

NAGA SAKTI SUNGAI KUNING

(Huang Ho Sin-liong)

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Ho,

Penerbit : CV. Gema Tahun 1992

ebook by : Kangzusi

djvu oleh syaugi_ar



Jilid 1

Laki-laki itu berusia kurang lebih lima puluh tahun. Tubuhnya tinggi besar dan berotot, kokoh kekar membayangkan kekuatan yang hebat. Kepalanya seperti kepala harimau, rambutnya masih hitam kaku agak awut-awutan tersembul dari kain pengikat kepalanya. Mukanya jantan dan galak. Alis tebal hitam melindungi sepasang mata yang lebar dan tajam, bahkan kadang-kadang mencorong penuh wibawa, hidungnya besar mancung dengan lengkungan menonjol di tengah, mulutnya tertutup kumis yang dibiarkan

tumbuh liar, dan dagu yang membayangkan kekerasan itu dihiasi jenggot pendek yang agaknya dipotong secara kasar. Andaikata dia merawat muka itu baik-baik, mudah dilihat bahwa wajah itu kelihatan menyeramkan. Pakaianya sederhana dari kain yang kasar dan tebal kuat, biar sederhana sekali namun cukup bersih seperti juga rambut, jenggot dan kumisnya yang tidak terawat itu nampak bersih dan sering dicuci.

Dia duduk diatas sebuah bangku menghadapi meja, sedang makan. Keadaan dalam pondok itupun amat sederhana, seperti keadaan pemiliknya. Sebuah pondok kayu yang kecil saja, tidak memiliki kamar, dengan dua jendela di depan belakang, dan dua pintu di depan belakang pula. Di dalam pondok terbuka begitu saja dan agaknya dia tidur, makan dan melakukan segalanya di satu ruangan itu saja. Ruangan itu hanya diisi meja dan sebuah bangku, ada pula dipan kayu di sudut yang lain. Membayangkan kemiskinan, bukan sekedar kesederhanaan.

Di dalam pondok kayu beratap daun kering itu hanya mempunyai sebuah hiasan, atau mungkin juga tidak dimaksudkan, sebagai hiasan. Di dekat dipan terdapat sebuah rak senjata dan nampak beberapa macam senjata disitu. Tombak, golok, ruyung yang kesemuanya mempunyai ukuran besar dan berat.

Di tengah-tengah pondok, kini persis didepan mukanya ketika dia duduk menghadapi meja tergantung sebuah benda yang akan membuat orang lain bergidik ngeri. Benda itu sebuah kepala ! Kepala yang mongering, akan tetapi masih lengkap. Agaknya kepala itu direndam semacam obat yang membuat kepala itu tidak menjadi busuk. Masih dapat dilihat jelas bentuk muka itu. Sebuah muka laki-laki yang masih muda, tidak lebih dari tahun usianya, tentu saja pucat seperti muka mayat, dengan mata terbuka tanpa sinar sama sekali, seperti mata boneka. Mulutnya juga agak terbuka menyeringai seperti orang ketakutan atau kesakitan. Kepala itu tergantung

pada rambutnya yang hitam panjang seperti rambut wanita dan tentu saja amat mengerikan. Setiap ada angin bersilir masuk, kepala itu bergoyang-goyang seperti menengok ke kanan kiri, mencari sesuatu.

Sunyi saja di dalam pondok itu. Pria itu makan tanpa mengeluarkan bunyi. Melihat keadaan tubuhnya dan kesederhanaannya, sungguh mengherankan melihat cara dia makan. Biasanya, orang yang hidupnya sederhana dan kasar seperti itu, kalau makan mengeluarkan bunyi, seperti mengecap-ngecap makanan dalam mulut, menggerak-gerakkan sumpit di pinggiran mangkok. Akan tetapi, orang ini makan seperti seorang terpelajar, orang yang biasa dengan aturan dan tatasusila. Mulutnya mengunyah makanan dengan bibir hampir tertutup, juga sepasang sumpitnya digerakkan dengan hati-hati sehingga tidak menimbulkan bunyi. Diatas meja itu terdapat dua piring masakan sayur dan daging, sederhana saja karena dimasaknya sendiri dan semangkok besar nasi.

Akan tetapi diatas meja dekat mangkok nasi itu terdapat sebuah botol besar dan kalau orang melihat botol besar ini, tentu dia akan menjadi terkejut, ngeri dan seram. Botol itu berisi anggur merah yang merendam sebuah Kepala pula. Sebuah kepala seorang wanita. Masih nampak uth seolah-olah masih hidup. Kulit mukanya yang putih bersih, sebagian leher yang mulus, rambut yang halus hitam panjang itu sebagian berada di luar botol. Mata kepala wanita itupun terbuka, mulutnya sedikit terbuka memperlihatkan deretan gigi yang putih seperti mutiara. Namun bibir yang indah bentuknya itu tidak merah lagi, melainkan membiru, mengerikan !

Pria itu mengambil botol dengan tangan kiri, menuangkan anggur dari botol dengan hati-hati ke dalam sebuah cawan, sambil memandang muka kepala wanita itu, meletakkan kembali botol besar dengan muka itu menghadap padanya, dan dia pun tersenyum. Makin jelas nampak ketampanan wajah setengah tua itu ketika dia tersenyum. Lalu diminumnya

anggur dalam cawan itu, matanya ki ni tetap memandang wajah kepala wanita dalam botol besar.

Ditaruhnya cawan kosong itu ke atas meja kembali. Dia sudah selesai makan dan kini duduk termenung, memandang wajah dalam botol, lalu terdengar dia bicara lirih seperti kepada diri sendiri, akan tetapi jelas ditujukan kepada wajah dalam botol itu.

“Hui Cu, pagi ini kau nampak semakin cantik saja ! Ah, engkau mengingatkan aku akan malam pengantin kita ah, betapa mesranya, betapa hangatnya, betapa manisnya” Dia memejamkan mata sebentar, lalu membukanya kembali dan memandang wajah kepala wanita itu, jari tangannya bergerak mengelus rambut yang terjurai keluar dari botol dengan gerakan tangan mesra.

“Ketika itu engkau berusia delapan belas tahun, dan aku dua puluh lima tahun. Kita saling bersumpah untuk saling mencintai sampai mati dan kita saling curahkan cinta kita. Betapa mesranya, Hui Cu. Kemudian setiap malam, ya... hampir setiap malam, kita bermalam pengantin seperti itu. Aku semakin mencintaimu, aku tergila-gila kepadamu . akan tetapi baru setahun, engkau mulai berubah”

Tiba-tiba dia menyambar sepasang sumpit didepannya, tubuhnya tak bergerak dan matanya setengah terpejam. Dia memusatkan perhatiannya kepada pendengarannya karena telinganya yang terlatih menangkap suara yang tidak wajar. Lalu dia bersikap biasa kembali, hanya saja tangan kanannya masih memegang sepasang sumpit. Dan dia sudah melanjutkan “pembicaraannya” kepada wajah wanita dalam botol.

“Dan ketika dia datang” Dia menengok kearah kepala yang tergantung ke tengah ruangan dan yang kini kebetulan berputar menghadap padanya dan agaknya menyeringai lebih lebar dari biasanya, “.....dia si mulut manis, si perayu besar,

sahabatku yang tadinya amat kusayang, sahabat yang ternyata berkhianat dan palsu, engkau pun jatuh! Ternyata engkau lebih menyukai sikap yang bermanis muka, rayuan-rayuan sikap gombal daripada sikapku yang selalu terbuka dan jujur. Bahkan, ketika aku mencoba kalian, sengaja aku berpamit pergi untuk suatu keperluan, kalin sudah berani mengkhianatiku, berzina didalam kamar kita, diatas ranjang pengantin kita. Aku menahan kemarahan, menantang Kun Tian keluar, untuk bertanding sebagai dua orang laki-laki, memperebutkan engkau”

Tiba-tiba nampak sinar kecil berkelebat kearah pria itu. Dengan sikap tenang sekali, pria itu menggerakkan tangan kanannya dan dilain saat sepasang sumpit itu telah menangkap atau menjepit sebatang senjata piauw beronce merah yang ujungnya menghitam dan berbau amis, tanda bahwa piauw itu beracun.

Seperti tidak pernah terjadi sesuatu, pria itu kini melanjutkan kata-katanya yang ditujukan kepada wajah kepala wanita dalam botol.

“Engkau menjadi saksi perkelahian kita yang adil. Aku berhasil merobohkannya, akan tetapi betapa sakitnya hatiku melihat engkau menubruk mayatnya dan menangisnya. Engkau terang-terangan lebih memberatkan dia daripada aku, suamimu yang sah. Hal ini tak dapat kutahan lagi, Hui Cu. Aku memenggal lehermu, juga leher Kun Tian. Aku terlalu cinta padamu, biarlah kepalamu selamanya dekat dengan aku, biarlah setiap hari aku minum anggur yang merendam kepalamu, dan biarlah kepala dia melihatnya dan merasa iri. Ha-ha-ha!” tiba-tiba saja pria itu tertawa bergelak, seperti orang mabuk dan kini dia memandang kepada muka kepala laki-laki yang tergantung di tengah ruangan. Akan tetapi, kalau mulutnya terbuka lebar tertawa bergelak, sepasang mata pria itu basah oleh air mata. Dia menaangis sambil tertawa, tanpa terisak. Sungguh dapat dibayangkan betapa besar

penderitaan batin pria ini, yang belum dapat melupakan peristiwa yang terjadi lebih dari dua puluh tahun yang lalu.

Dan agaknya, bukan dia saja yang tidak melupakan peristiwa itu. Pihak lawannya, yang kepalanya kini tergantung ditengah ruangan pondoknya, agaknya juga tidak melupakannya.

Orang yang bernama Coa Kun Tian itu adalah putera ketua perkumpulan Hek-Houw-pang (Perkumpulan Harimau Hitam), sebuah perkumpulan yang amat terkenal disepanjang lembah Sungai Kuning. Putera ketua Hek-houw-pangini adalah seorang pemuda berilmu tinggi yang tampan dan gagah menjadi kebanggaan perkumpulan Hek-houw-pang yang memang terdiri dari orang-orang gagah. Hanya saying sekali, ketampanan wajah dan kegagahan Coa Kun Tian ini dinodai oleh wataknya yang mata keranjang dan hidung belang. Dia mudah jatuh kalau berhadapan dengan wanita cantik, dan sekali tertarik, dia suka mata gelap dan berusaha merayu sedapatnya untuk merayu wanita itu, tidak peduli wanita itu sudah ada yang punya ataukah belum. Dan biasanya, karena dia gagah dan tampan, pandai merayu, maka jarang ada rayuan-rayuannya yang gagal. Jarang ada wanita yang mampu menolak rayuannya. Demikian pula Phang Hui Cu, isteri pria tinggi besar yang berada di pondok itu, ia jatuh menghadapi rayuan dan ketampanan Coa Kun Tian sehingga dengan penuh gairah melayani hasrat laki-laki itu dan mereka berzina didalam rumah dan kamar suami Hui Cu.

Setelah Coa Kun Tian tewas, gegerlah perkumpulan Hek-Houw-pang. Apalagi setelah mendengar bahwa putera ketua itu tewas di tangan Liu Bhok Ki, seorang pendekar yang menjadi sahabat baik Coa Kun Tian, bahkan menjadi orang yang dihormati oleh Hek-houw-pang ! Hek-houw-pang yang dipimpin ketuanya, tidak tinggal diam saja. Coa Liong, ketua Hek-houw-pang tidak membiarkan puteranya terbunuh tanpa dibalas. Dia lalu mencari Liu Bhok Ki, pendekar yang tadinya menjadi sahabatnya dan sahabat puteranya. Terjadi

perkelahian mati-matian dan akhirnya, para anak buah Hek-houw-pang terpaksa membawa pulang jenazah ketua mereka dengan hati penuh duka.

Liu Bhok Ki sendiri hancur hatinya semenjak peristiwa yang menimpa keluarganya. Hatinya remuk, kebahaagiaan hidupnya lenyap dan dia hidup seperti seorang setengah gila, mengasingkan diri di Kui-san (Bukit Setan) yang berada di Lembah Sungai Huang-ho yang paling sunyi. Disini dia mendirikan pondok tinggal di situ bersama dua buah kepala. Yang sebuah adalah kepala Coa Kun Tian dan setelah direndamnya dengan ramuan yang membuat kepala itu tak dapat membusuk, bahkan kini mongering seperti kayu, dan digantungny di tengah pondok. Yang kedua adalah kepala isterinya Phang Hui Cu yang cantik jelita, yang direndamnya dalam anggur di botol besar dan kedua kepala inilah yang selalu menemaninya di dalam pondok sunyi itu.

Selama dua puluh tahun lebih ini, pihak Hek-Houw-pang tidak pernah diam untuk berusaha membalas dendam. Sudah puluhan kali, bahkan hampir setiap tahun ada saja dari pihak Hek-Houw-pang yang mencari Liu Bhok Ki untuk membalas dendam. Namun, selama ini belum pernah ada yang berhasil. Bahkan sebaliknya, ada saja pihak Hek-Houw-pang yang roboh dan tewas. Oleh karena itu, dendam Hek-Houw-pang terhadap Liu Bhok Ki menjadi semakin berlarut, semakin mendalam. Hal ini sebenarnya membuat Liu Bhok Ki merasa sedih juga. Akan tetapi apa hendak dikata, keadaan sudah seperti itu. Dia tidak mungkin mundur kembali, dan dia selalu siap membela diri kalau tiba serangan dari pihak Hek-Houw-pang.

Bahkan pada pagi hari itu, selagi dia makan, datang serangan gelap dalam bentuk sebatang piauw yang dapat ditangkapnya dengan sepasang sumpitnya. Cara menghadapi serangan gelap senjata piauw beracun itu saja sudah menunjukkan betapa lihaynya pria setengah tua tinggi besar ini. Memang sejak kecil dia suka mempelajari ilmu silat dan

namanya pernah besar sebagai seorang pendekar yang selalu menentang para penjahat di sepanjang sungai Huang-ho. Akan tetapi, semenjak peristiwa menyedihkan itu, dimana dia terpaksa membunuh isteri tercinta dan sahabatnya terbaik, namanya lenyap dari dunia kangouw dan dia mengasingkan diri di pondok itu. Hanya kadang-kadang saja dia pergi ke dusun terdekat untuk membeli kebutuhan sehari-hari, ditukar dengan hasil dia bercocok tanam atau mencari ikan di sungai Huang-ho yang berada di dekat pondoknya.

Peristiwa itu sungguh menghancurkan kehidupannya. Dia seolah-olah telah mati, dan selalu terancam bahaya oleh pihak Hek-Houw-pang. Maklum bahwa para musuhnya itu takkan pernah berhenti berusaha untuk membalas dendam, diapun tidak tinggal diam dan setiap hari, kalau tidak bekerja, Liu Bhok Ki melatih diri, memperdalam ilmu-ilmunya, bahkan dengan bakat dan kecerdikannya, dia telah menciptakan beberapa macam ilmu silat yang hebat. Kini, dalam usia kurang lebih lima puluh tahun, dia memiliki ilmu kepandaian yang hebat, dan jarang ada orang yang akan mampu menandinginya.

Kini Liu Bhok Ki sudah tidak “berbicara” lagi dengan wajah kepala wanita di dalam botol, melainkan duduk termenung memandangi piau yang tadi ditangkap sepasang sumpitnya dan kini dia letakkan diatas meja didepannya..

Sebatang piau yang bentuknya segi tiga dan diujung belakangnya dihiasi ronce-ronce merah. Piau ini kecil dan ringan sekali, akan tetapi runcing dan mengandung racun yang amat berbahaya, hal ini dapat dikenalnya dari baunya yang amis seperti bau ular. Dan melihat bentuk piau yang kecil ringan itu, apalagi melihat hiasan ronce merah, Liu Bhok Ki dapat menduga bahwa yang mempergunakannya patutnya seorang wanita. Sepasang alisnya berkerut. Selama dua puluh tahun lebih ini, belum pernah Hek-Houw-pang mengirim seorang murid wanita untuk mencoba membunuhnya. Rasa gatal pada tangan kanannya membuat dia tiba-tiba seperti

orang terkejut dan cepat dia memeriksa tangan kanannya, matanya terbelalak melihat betapa ada tanda menghitam pada dua jarinya, di permukaan telunjuk dari jari tengah.

“Ahhh” serunya perlahan dan cepat mengambil sebuah buntalan yang tergantung pada rak senjata.

“Sungguh tolol, memandang rendah lawan!” gumamnya sambil membuka buntalan dan dia mengeluarkan sebuah bungkus kuning.

Dibukanya bungkus itu dan ditaburkan sedikit bubuk merah pada noda hitam di kedua permukaan jari tangan, digosok-gosoknya dan noda itupun lenyap, rasa gatalnya lenyap.

Bubuk merah itu adalah obat manjur sekali untuk melawan racun. Kiranya, penyerang dengan piauw tadi agaknya sengaja melontarkan piauw secara perlahan saja agar dia dengan mudah dapat menangkapnya dengan tangan atau sumpit. Dan biarpun ditangkap dengan sumpit, namun agaknya ada bubuk atau hawa beracun dari piauw itu yang mengenai jari tangannya seolah-olah racun itu mampu menjalar melalui sumpit, mengenai dua jari tangan yang kalau tidak cepat diobati akan berbahaya sekali baginya, dapat membuatnya mati konyol!

Kini tahulah dia bahwa pelempar piauw itu merupakan seorang lawan tangguh yang sama sekali tidak boleh dipandang ringan !

Pada saat itu, muncullah belasan orang di depan pintu pondok. Mereka itu rata-rata berusia empat puluh tahun, mengiringkan seorang pemuda yang usianya kurang lebih dua puluh tahun. Pemuda ini berwajah tampan dan begitu melihat wajah pemuda itu, Liu Bhok Ki merasa jantungnya berdebar tegang..

Wajah itu! Persis wajah pria yang telah menggoda dan menggauli isterinya. Persis wajah Coa Kun Tian yang kepalanya kini tergantung di tengah ruangan pondok. Pemuda itu kini berdiri memandang kepada kepala kering yang tergantung itu, kepala yang bergoyang dan berputar. Ketika kepala itu menghadap keluar kepadanya, tiba-tiba pemuda itu menjatuhkan diri berlutut.

“Ayah!” Dan diapun sambil berlutut memberi hormat delapan kali kearah kepala yang tergantung itu. Sejak tadi Liu Bhok Ki sudah bangkit berdiri dan dia memandang bengong kepada pemuda itu. Putera Coa Kun Tian ? rasanya tidak mungkin! Bukankah Kun Tian ketika menzinai isterinya dahulu itu belum menikah? Dia tahu benar akan hal ini karena dia bersahabat karib dengan Kun Tian dan dia mengenal betul keluarga ketua Hek-Houw-pang.

Bagaimana kini muncul seorang pemuda yang menyebut ayah kepada mending Coa Kun Tian? Akan tetapi, kalau bukan puteranya, lalu siapa dan mengapa mengaku anak? Dan wajah itu! Dia tidak akan meragukan bahwa itu adalah wajah Kun Tian, dan patut dipercaya bahwa pemuda ini memang putera bekas sahabat yang dibunuhnya itu.

Setelah memberi hormat kepada kepala yang terayun-ayun itu, si pemuda yang tampan berpakaian seba putih itu bangkit berdiri memandang kepada Liu Bhok Ki dengan sinar mata penuh kemarahan dan dendam. Pandang mata seperti ini sudah biasa dirasakan oleh Bhok Ki dari para anggota Hek-Houw-pang, maka diapun balas memandang dengan sikap tenang saja.

Pemuda itu melangkah mundur, dan para anggota Hek-Houw-pang yang berada dibelakangnya juga ikut mundur. Sambil melangkah mundur tanpa melepaskan pandang matanya dari laki-laki setengah tua di dalam pondok itu, si pemuda lalu berkata, suaranya halus walaupun mengandung kemarahan yang ditahannya.

“Liu Bhok Ki, keluarlah dan mari kita selesaikan perhitungan yang telah terpendam lama sekali ini!”

Liu Bhok Ki melangkah maju, mulutnya tersenyum dan ketika dia berada diluar pondok, di udara terbuka, dia lalu tertawa bergelak. Tubuhnya terguncang-guncang dan wajahnya dilempar ke belakang, menengadahkan, seolah-olah dia tertawa kepada langit diatas. “Ha-ha-ha!” Lalu dia menunduk dan menatap pemuda didepannya itu penuh perhatian.

“orang muda, engkau telah mengenal namaku, akan tetapi aku belum mengenalmu. Biasanya, tidak pernah aku menanyakan nama orang-orang Hek-Houw-pang yang datang dengan maksud membunuh aku. Entah sudah berapa banyak, mungkin lebih dari enam puluh orang Hek-Houw-pang yang tewas dalam usaha mereka membunuhku. Akan tetapi engkau lain. Sikapmu menarik hatiku, terutama ketika engkau tadi berlutut dan menyebut ayah kepada Coa Kun Tian. Benarkah engkau putera Kun Tian dan siapa namamu?”

Sikap pemuda itu tenang dan cukup gagah, nampak ketabahan luar biasa pada sinar matanya.

“Namaku Coa Siang Lee dan memang mendiang Coa Kun Tian adalah ayah kandungku. Sebagai putera kandungnya, tentu engkau cukup maklum apa yang menjadi maksud kunjunganku ini. Bersiaplah untuk mengadu nyawa denganku, Liu Bhok Ki!”

Liu Bhok Ki memandang ragu dan penuh selidik. Biarpun wajah pemuda pakaian putih itu memang serupa dengan mendiang Kun Tian, akan tetap bagaimana mungkin Kun Tian yang masih belum menikah itu kini tiba-tiba mempunyai anak?

“Hemmmm, ketahuilah bahwa Kun Tian tadinya adalah sahabat karibku dan aku tahu benar bahwa dia belum pernah

menikah. Bagaimana kini tiba-tiba saja muncul engkau yang mengaku sebagai puteranya?”

Mendengar ucapan ini, wajah yang tampan itu berubah merah, dan tiga belas orang anggota Hek-Houw-pang, yang dapat dikenal dengan lukisan harimau hitam kecil di dada sebelah kiri baju mereka, saling pandang dan merekapun kelihatan riuk. Memang, pemuda bernama Coa Siang Lee ini adalah keturunan aseli dari Coa Kun Tian, putera kandung yang kinimenjadi jago mereka yang diharapkan, akan mampu menandingi dan merobohkan musuh besar mereka. Akan tetapi kelahiran Coa Siang Lee ini tidak sah, karena ibunya mengandung sebagai hasil hubungan gelap dengan mendiang Coa Kun Tian. Setelah Kun Tian meninggal barulah diketahui bahwa gadis yang digaulinya itu telah mengandung!

“Liu Bhok Ki, aku datang bukan untuk menceritakan riwayatku kepadamu. Bagaimana duduknya perkara aku menjadi putera ayahku, bukan urusanmu. Cukup kau ketahui bahwa aku adalah putera kandungnya dan aku datang untuk menuntut balas atas kematian ayahku di tanganmu!”

Liu Bhok ki menarik napas panjang. Dia tidak pernah merasa gembira, setiap kali diserbu orang-orang Hek-Houw-pang. Dia melayani mereka hanya karena terpaksa, untuk membela diri dank arena mereka itu selalu menyerangnya mati-matian maka tidak dapat dihindarkan lagi setiap kali jatuh korban diantara mereka.

Apalagi kini yang maju adalah putera kandung Coa Kun Tian. Sebetulnya, dia dahulu amat saying kepada shabatnya itu. Bahkan sekarangpun, setiap kali memandang wajah kepala sahabatnya itu, timbul rasa saying, akan tetapi perasaan itu selalu diusirnya dengan membayangkan kembali perbuatan sahabatnya itu dengan isterinya yang membuat hatinya menjadi panas kembali. Tentu saja dia tidak membenci putera Kun Tian yang wajahnya tampan mirip sekali ayahnya itu.

“Coa Siang Lee, tahukah engkau mengapa ayahmu sampai tewas di tanganku?” tanyanya, dan para anggota Hek-Houw-pang mendengar betapa dalam suara itu terdapat keraguan, agaknya si jago tua yang menggiriskan itu merasa gentar menghadapi jago muda mereka yang kelihatan amat tabah dan gagah itu.

“Aku tidak peduli! Yang jelas, engkau telah membunuh ayahku, bahkan telah berbuat sedemikian keji dan kejam, menyiksa dan mempermainkan kepala ayahku seperti itu. Sungguh perbuatan yang terkutuk! Pendeknya, aku datang untuk menuntut balas kepadamu, sebagai amal bakti kepada ayah kandungku! Aku akan membunuhmu dan membawa pulang kepala ayahku itu untuk dimakamkan dengan baik dan terhormat.”

Liu Bhok Ki kembali menarik napas panjang sehingga mengherankan para anggota Hek-Houw-pang. Mereka pernah beberapa kali ikut menyerbu musuh besar itu dalam belum pernah mereka melihat Liu Bhok Ki ragu seperti sekarang ini.

“Orang muda, kalau engkau hendak berbakti kepada ayahmu, semestinya engkau bukan datang kesini dan ingin membunuhku. Seharusnya engkau membuat jasa-jasa baik, melakukan perbuatan-perbuatan baik untuk menbus dosa-dosa ayahmu itu agar hukumannya lebih ringan di neraka sana.”

Pemuda itu mengerutkan alisnya dan kini suaranya meninggi, tanda bahwa dia marah sekali.

“Liu Bhok Ki, tidak perlu engkau menasehati aku dan memburuk-burukkan ayahku! Tengok dirimu sendiri! Aku sudah tahu bahwa engkau membunuh ayahku karena ayahku bermain cinta dengan isterimu. Bukankah begitu? Kalau benar demikian, engkaulah yang tidak tahu malu! Seharusnya engkau tahu bahwa kalau isterimu suka kepada pria lain, itu

berarti bahwa ia tidak cinta lagi kepadamu, bahwa pria yang dipilihnya itu lebih baik daripadamu! Mending ayahku tidak memperkosa dan kalau dia tidak dilayani dengan senang hati oleh isterimu tentu tidak akan terjadi hubungan itu! Sepatutnya engkau bercermin diri dan kalau benar laki-laki, harus tahu diri ditolak isteri sendiri yang memilih pria lain! Huh, sungguh tak tahu malu!”

Wajah Liu Bhok Ki berubah merah sekali, lalu pucat dan merah kembali.

Ucapan pemuda itu sungguh merupakan mata pedang yang tajam meruncing menusuk perasaan hatinya. Dia melihat kebenarannya, akan tetapi juga menjadi marah karena pemuda itu menghina.

Memang sesungguhnya, apa gunanya dia dulu menjadi seperti gila karena cemburu? Cinta antara pria dan wanita tidak mungkin hanya bertepuk sebelah tangan. Kalau isterinya sudah tidak cinta kepadanya, dengan bukti bahwa ia menyerahkan diri kepada pria lain, tidak ada gunanya walaupun dipaksa juga.

Akan tetapi, bantah suara dikepalanya. Mereka telah menghina, menodai nama dan kehormatanku! Sudah sepatutnya mereka dibunuh, dihukum, bahkan hukuman yang dia berikan masih kurang memadai, masih kurang berat dibandingkan dengan penghinaan yang dia derita.

“Coa Siang Lee, sudah menjadi hakmu untuk membela ayahmu walaupun dalam pembelaanmu itu engkau seperti buta tidak melihat kejahatan ayahmu yang menghancurkan ketentraman rumah tanggaku, menghancurkan kebahagiaan hidupku, mendatangkan aib dan penghinaan kepadaku. Akan tetapi aku pun berhak mempertahankan kehormatanku di waktu itu dan sekarang akupun berhak untuk membela diri kalau ada yang mengancam keselamatan diriku. Nah, sekarang engkau mau apa.”

Pertanyaan ini mengandung tantangan. Kedua tangan pemuda itu bergerak dan nampak dua sinar terang berkelebat ketika dia mencabut Siang-kiam (Sepasang pedang) yang tadi tergantung di punggungnya. Dia menyilangkan kedua pedang di depan dada, matanya mencorong memandang kearah Liu Bhok Ki.

“Liu Bhok Ki, bersiaplah engkau untuk mati di ujung pedangku!” bentak pemuda itu dan tiba-tiba saja pedangnya mencuat berubah menjadi sinar terang menusuk kearah dada pria setengah tua itu.

Liu bhok ki bersikap tenang saja. Dengan gerakan mantap dia mengelak ke bukan belakang melainkan kesamping bahkan memajukan kakinya dan tangan kirinya menampar dari samping kearah kepala lawan.

Ketika CoaSiang Lee merasa betapa ada angina pukulan yang amat kuat mendahului tangan lawan, cepat dia menggerakkan pedang kedua di tangan kanan untuk menangkis dan sekalian membatalkan lengan lawan.

Liu Bhok Ki menarik kembali tangannya dan kini kakinya menendang dengan tendangan kilat kedepan. Tendangan ini mengandung tenaga sakti yang amat kuat dan diapun terpaksa meloncat ke belakang sambil memutar kedua pedang melindungi dirinya. Liu Bhok Ki tidak memberi kesempatan kepada lawan untuk menyusun serangan baru. Dia cepat melangkah maju dan menyusulkan serangan bertubi-tubi dengan kedua tangan dan kakinya.

Pemuda itu semakin kaget dan diapun mempergunakan kelincahan tubuhnya untuk mengelak kesana-sini dan kadang-kadang menggunakan kedua pedangnya untuk membendung banjir serangan lawan itu. Dia terdesak hebat.



Melihat betapa jago muda mereka terdesak walaupun mempergunakan sepasang pedang sedangkan Liu Bhok Ki bertangan kosong, tiga belas orang anggota Hek-Houw-pang tingkat tinggi itu lalu menyerbu dan mengepung Liu Bhok Ki. Itulah Cap-sha-tin (Barisan Tiga Belas) yang diciptakan oleh perguruan Hek-Houw-pang dan dilatih selama setahun ini untuk

dipergunakan menghadapi Liu Bhok Ki. Tadinya, mereka mengharapakan Sian Lee akan mampu menandingi musuh besar itu.

Coa Siang Lee memang putera kandung mendiang Coa Kun Tian. Kun Tian ketika masih hidup terkenal sebagai seorang laki-laki perayu wanita. Banyak sudah korban berjatuhan akibat rayuannya. Akan tetapi hanya ada seorang gadis yang mengandung akibat perbuatannya itu dan kemudian lahirlah Coa Siang Lee. Gadis itu menghadap ketua Hek-Houw-pang setelah mendengar akan kematian Coa Kun Tian, membawa anak laki-laki itu. Coa Siang, pangcu (ketua) Hek-Houw-pang menerima cucunya yang tidak sah itu dan Coa Siang Lee lalu digembleng, bukan hanya oleh kakeknya, bahkan oleh kakeknya dikirim kepada beberapa sahabat, tokoh-tokoh kanguow yang lihai, untuk memperdalam ilmu silatnya. Kini, dalam usia dua puluh dua tahun lebih, Siang Lee pulang dan telah memiliki tingkat kepandaian yang melebihi tingkat kakeknya sendiri. Dia memang sejak kecil sudah mendengar kisah kematian ayahnya. Maka dia lalu dijadikan jago Hek-Houw-pang dan diharapkan akan dapat membalas dendam kepada musuh besar itu.

Cap-sha-tin dari Hek-Houw-pang segera maju setelah melihat kenyataan betapa Siang Lee terdesak oleh Liu Bhok Kid an kini barisan itu mengepung pria tinggi besar yang gagah perkasa itu dan pedang mereka menyerang secara bertubi-tubi dan teratur sekali. Setiap kali Liu Bhok Ki mengelak dari suatu sambaran pedang, sudah ada pedang lain yang menyambutnya dengan tusukan atau bacokan. Semua bergerak secara otomatis dan kemana pun dia mengelak, selalu disambut serangan pedang lain. Dan setiap kali dia hendak membalas, sudah ada dua tiga batang pedang lain menyerangnya dari kanan kiri dan belakang, membuat dia sama sekali tidak sempat untuk balas menyerang lawan!

Tiba-tiba, tiga belas buah mulut mengeluarkan suara melengking panjang, sambung menyambung dan karena mereka itu mengerahkan khi-kang, maka tenaga yang tergabung ini menjadi kuat sekali, disusul gerakan pedang mereka menyerang secara berbareng dari semua jurusan! Liu Bhok Ki terkejut.

Harus diakuinya bahwa Cap-sha-tin ini hebat dan berbahaya. Dia cepat mengengjot tubuh keatas untuk menghindarkan diri dari serangan tiga belas batang pedang itu. Akan tetapi dua sinar terang meluncur dan menyerangnya selagi tubuhnya masih meloncat keatas.

Itulah sepasang pedang di tangan Siang Lee yang kini membantu Cap-sha-tin. Pemuda itu meloncat dan tubuhnya meluncur seperti terbang saja, didahului dua batang pedangnya yang lihay.

“Ahhh!” Liu Bhok Ki terkejut dan mengeluarkan bentakan ini, tangannya diputar untuk menangkis sinar pedang. Lengannya menangkis pedang. Namun sebatang pedang yang menyeleweng pundak kiri Liu Bhok Ki sehingga bajunya terobek dan kulitnya terluka mengeluarkan darah!

Liu Bhok Ki berjongkir balik dan tubuhnya dapat turun diluar kepungan Cap-sha-tin ! kini barisan itu sudah berlari-larian mengepungnya lagi, dari jarak agak jauh, sedangkan Siang Lee yang paling lihay diantara mereka, kini berada di bagian kepala seolah-olah barisan itu membentuk seekor ular yang melingkari tempat itu dengan Liu Bhok Ki di tengah, dan Coa Siang Lee memimpin atau menjadi kepala ular.

Liu Bhok Ki berdiri tegak, kedua kakinya dipentang lebar, tubuhnya tidak bergerak, hanya matanya yang melirik ke kanan kiri memperhatikan gerakan barisan itu.

Perlahan-lahan dia melolos sabuknya ketika barisan yang mengepung sambil berlari mengitarinya itu mempersempit lingkaran. Melihat ini, seorang diantara murid-murid Hek-Houw-pang mengeluarkan isarat kawan-kawannya, terutama kepada Siang Lee agar berhati-hati karena dia tahu betapa lihaihnya Liu Bhok Ki dengan senjata sabuk kain tebal yang kelihatan sederhana itu.

Pernah Liu Bhok Ki dikeroyok puluhan orang murid Hek-Houw-pang yang kesemuanya bersenjata pedang tau golok, namun sabuk itu membuat para pengeroyok tidak berdaya, bahkan banyak diantara mereka yang mengalami luka-luka berat, dan ada pula yang tewas.

Siang Lee adalah seorang pemuda yang sudah tinggi ilmu silatnya. Mendengar suara isarat ini, dia pun berhati-hati. Dia tidak berani memandang ringan kepada lawan ini, karena tadi, ketika berkelahi satu lawan satu, dia sudah merasakan kehebatan ilmu silat Liu Bhok Ki. Kini diapun mengerti mengapa banyak sekali murid dan anak buah Hek-Houw-pang tewas ditangan musuh besar ini.

Dan memang sesungguhnya Liu Bhok Ki amat berbahaya kalau sudah mempergunakan sabuknya sebagai senjata. Dia seorang ahli senjata apapun, dan permainan pedangnya juga hebat. Akan tetapi, untuk menghadapi pengeroyokan banyak

lawan yang menggunakan pedang, senjata sabuk kain tebal itu sungguh amat tepat. Kain itu bersifat lemas sehingga tepat sekali untuk menghadapi senjata pedang atau golok yang keras dan sabuk itu dapat dipergunakan dari jarak dekat maupun jauh karena dapat diulur panjang. Ditangan ahli seperti Liu Bhok Ki, kain yang lemas itu dapat pula dibuat kaku, dapat berubah lemas kembali, untuk melibat dan membelit senjata lawan tanpa merusak sabuk.

Liu Bhok Ki maklum bahwa pemuda itu lihai, dan Cap-sha-tin juga berbahaya sekali. Maka dia pun tidak menunggu dan membiarkan dirinya didesak, begitu pengepungan itu mengetat dan di berhadapan dengan mereka yang melingkarainya dalam jarak dua meter, dia menggerakkan sabuknya dan mengamuk!

Sabuk itu lenyap bentuknya dan nampak hanya gulungan sinar hitam yang panjang, menyambar-nyambar seperti seekor naga hitam yang bermain diantara awan di angkasa.

Barisan itu berusaha membendung gerakan sinar bergulung-gulung itu dengan meningkatkan kerjasama mereka. Namun, belasan pedang itu tetap saja tidak mampu membendung daya serang dari sabuk panjang di tangan Liu Bhok Ki.

Terdengar bunyi berdesing-desing dan angina menyambar bagaikan angina puyuh, disusul teriakan-teriakan para anggota Hek-Houw-pang. Betapun mereka itu mempertahankan diri dan saling Bantu, tetap saja mereka dilanda oleh gulungan sinar hitam seperti naga mengamuk itu dan susunan barisan mereka pun cerai berai dan kacau balau.

Liu Bhok Ki menambah Sin-kang pada gerakan sabuknya dan terdengar teriakan susul-menyusul diikuti robohnya para pengeroyok seorang demi seorang. Para anggota Hek-Houw-pang masih melawan terus sekuat tenaga, dipelopori oleh Coa

Siang Lee yang memaninkan siang-kiamnya dengan cepat dan kuat.

Namun, mereka itu bagaikan semut-semut yang mengeroyok seekor jangkerik. Tubuh mereka berpelantingan, dan akhirnya yang masih dapat bertahan hanyalah Coa Siang Lee seorang. Pemuda ini masih memainkan sepasang pedangnya melakukan perlawanan mati-matian, sedangkan tiga belas orang anggota Hek-Houw-pang itu telah tewas semua.

Tentu saja Coa Siang Lee tidak tahu bahwa andaikata Liu Bhok Ki menghendaki, diapun tentu sudah roboh dan tewas. Ada sesuatu yang aneh terjadi di dalam perasaan hati pendekar tinggi besar yang sedang mengamuk itu. Melihat betapa Coa Siang Lee demikian mirip wajahnya dengan Coa Kun Tian dan melihat keberanian pemuda itu, besarnya semangatnya untuk membalas dendam atas kematian ayahnya, timbul suatu perasaan saying dan iba kepada pemuda itu. Kalau sampai saat itu Coa Siang Lee masih belum roboh, bahkan terluka, hal itu adalah karena perasaan ini yang mengganjal di hati Liu Bhok Ki.

Gerakan gulungan sinar sabuknya tadi menggulung Cap-sha-tin. Seluruh daya serangnya ditujukan untuk merobohkan tiga belas murid Hek-Houw-pang itu, sedangkan terhadap Coa Siang Lee, dia hanya menangkis dan membendung serangan sepasang pedang itu.

Kini terjadi perkelahian yang seru namun berat sebelah antara Liu Bhok Kid an Coa Siang Lee. Seru karena pemuda itu dengan nekad masih terus menyerang mati-matian, namun semua serangannya gagal dan kemanapun sianr sepasang pedangnya menyambar, selalu bertemu dengan ujung sabuk dan terpental kembali. Perkelahian itu terjadi mati-matian diantara tiga belas sosok mayat yang berserakan.

“Coa Siang Lee, sudahlah. Tiada gunanya engkau nekat. Engkau masih muda, saying kalau mati konyol. Apakah engkau tidak mau menghentikan permusuhan gila ini? Pulanglah dan engkau boleh Membawa kepala ayahmu.”

Sungguh luar biasa sekali mendengar ucapan Liu Bhok Ki ini. Biasanya dia amat keras hati dank eras kepala, ingin “menyiksa” kepala orang yang menzinai isterinya itu selama dia masih hidup. Akan tetapi kini dia yang jelas menguasai pemuda itu dengan mudah akan mampu merobohkannya, mendadak menawarkan perdamaian dan membolehkan pemuda itu membawa pergi kepala ayahnya.

“Liu Bhok Ki, tak usah banyak cakap hari ini engkau atau aku yang mati!” Coa Siang Lee mendesak dengan sepasang pedangnya.

Pemuda ini memang lihai dan ilmu sepsang pedang itu pun berbahaya sekali. Sekarang, setelah tidak ada murid Hek-Houw-pang yang membantu, dia bahkan dapat mencurahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya dan terasalah oleh Liu Bhok Ki bahwa pemuda ini memang cukup tangguh.

Diapun memutar sabuknya dan kini terjadilah perkelahian yang lebih hebat lagi., karena Liu Bhok Ki tentu saja tidak menjadi korban sepasang pedang yang ganas itu dan dia mulai membalas dengan serangan-serangannya. Walaupun dia mampu mendesak pemuda itu, namun pendekar tinggi besar ini maklum bahwa tidak mau menerima usulnya berdamai itu membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga.

Pada sat itu terdengar bentakan nyaring, “Liu Bhok Ki memang seorang laki-laki pengecut dan jahat!” dan begitu bentakan itu terhenti, terdengar suara berdesing-desing dan ada tiga sinar kecil berkelebat menyambar kearah tubuh Liu Bhok Ki.

Itulah tiga batang senjata rahasia piau w beronce merah yang mengandung racun.

Liu Bhok Ki mengeluarkan bentakan nyaring dan sabuknya diputar melindungi tubuhnya. Tiga batang piau w itu terpukul dan terlempar jauh, dan Liu Bhok Ki meloncat jauh kebelakang.

“tahan senjata!” bentaknya dan suaranya mengandung kekuatan khikang yang demikian hebatnya sehingga Coa Siang Lee dan orang yang baru muncul itu berhenti dan memandang kepadanya dengan sinar mata penuh kebencian.

Ketika dia memandang gadis yang baru saja muncul dan yang menyerangnya dengan senjata rahasia piau w itu, hampir Liu Bhok Ki mengeluarkan teriakan kaget. Dia melihat wajah isterinya yang telah tiada.

Gadis itu mirip sekali dengan isterinya. Muka yang bulat telur dengan kulit muka putih kemerahan, rambut yang hitam halus dan panjang, mata yang bersinar-sinar seperti sepasang bintang kejora, mulut yang bibirnya merah basah dan menantang itu.

“Kau kau siapakah?” akhirnya dia dapat mengeluarkan suara yang agak bergetar.

“Sebetulnya, tidak pantas seorang macam engkau mengenal namaku, Liu Bhok Ki!” kata gadis itu dan Liu Bhok Ki terbelalak heran.

Suaranya juga persis suara isterinya.

”Akan tetapi agar engkau tidak mati penasaran, ketahuilah bahwa namaku Sim lan Ci, dan aku datang untuk membunuhmu!”

“Tapi tapi” Suara pendekaryang biasanya tenang dan tabah itu masih gagap karena jantungnya masih terguncang hebat melihat seolah-olah isterinya hidup kembali.

Apalagi kini gadis itu berdiri didekat Coa Siang Lee, seolah-olah dia melihat isterinya berdiri berdampingan dengan Coa Kun Tian, bersama-sama hendak menghadapinya dan membunuhnya.

Kepala Kun Tian itu masih tergantung disana, dan botol besar itupun masih diatas meja!

“Mengapa engkau hendak membunuhku, dan engkau ini puteri siapakah?” Bergidik dia membayangkan bahwa gadis itu, seperti juga Siang Lee yang mengaku sebagai putera Kun Tian, akan mengaku pula sebagai puteri Hui Cu, isterinya.

Akan tetapi tidak, gadis itu tidak mengaku demikian, dan memang hal itu tidak mungkin. Isterinya masih perawan ketika menikah dengan dia, dan isterinya mati dalam usia masih muda, tidak mungkin meninggalkan keturunan, seperti halnya Kun Tian.

“Buka telingamu baik-baik, Liu Bhok Ki. Aku hendak membunuhmu untuk menuntut balas atas kematian bibiku Phang Hui Cu, yang bukan saja kau bunuh secara keji, akan tetapi juga kepalanya kaunasukkan dalam botol besar dank au rendam dalam anggur, kau jadikan minuman. Sungguh hal itu tidak dapat kubiarkan begitu saja!”

Liu Bhok Ki mengerutkan alisnya. Dia teringat bahwa isterinya, Phang Hui Cu mempunyai seorang kakak perempuan yang bernama Phang Bi Cu dan menurut cerita isterinya, kakak perempuan itu sejak kecil sekali diculik orang dan tidak pernah ada kabar ceritanya. Apakah gadis itu puteri Phang Bi Cu? Kalau kakak perempuan isterinya itu wajahnya

mirip dengan isterinya memang bukan tak mungkin wajah sang keponakan serupa benar dengan wajah bibinya.

“Kau puteri dari Phang Bi Cu?” tanyanya, masih ragu dan masih terpengaruh wajah gadis yang sama benar dengan wajah isterinya itu.

Gadis itu tersenyum mengejek, “Agaknya engkau masih belum kehilangan ingatanmu! Benar sekali, aku puteri tunggalnya. Aku mendengar akan apa yang kau lakukan terhadap mendiang bibi Phang Hui Cu, maka aku datang untuk mencabut nyawamu dan untuk minta kepala bibi agar dapat kumakamkan dengan baik.”

“Tidak!” Tiba-tiba kekerasan hati Liu Bhok Ki datang kembali begitu dia teringat akan perbuatan isterinya dan Coa Kun Tian. Dua orang muda didepannya ini, yang mirip sekali dengan isterinya dan kekasih gelap isterinya, mengingat akan dia dan semua yang terjadi dua puluh tahun lebih itu, dan mendatangkan pula kemarahan dan kekerasan hatinya.

“Mereka berdua itu patut dihuku selama aku masih hidup. Mereka telah menghancurkan kehidupanku, menghancurkan kebahagiaanku!”

“Kalau begitu mampuslah!” teriakan ini disusul berkelebatnya sinar hitam yang selain cepat dan dasyat, juga membawa bau amis tanda bahwa pedang itu, yang berwarna hitam, seperti senjata rahasia piau-w tadi, mengandung racun yang berbahaya. Pedang itu membuat gerakan memutar, berkelebat dan tiba-tiba menusuk ke arah muka Liu Bhok Kidan begitu pendekar ini mengelak ke kiri, pedang yang luput menusuk muka itupun berkelebat mengejar ke kiri dan membacok ke arah leher.

Cepat sekali gerakan gadis yang berpakaian serba hitam itu, dan bau amis dari pedangnya membuat lawan merasa

muak dan pusing. Namun, Liu Bhok Ki yang maklum akan berbahayanya pedang hitam itu, cepat mengarahkan sinkangnya untuk menahan serangan bau amis, dan begitu melihat pedang membacok, diapun menggerakkan ujung sabuk di tangan kiri untuk menangkis dan melibat agar dia dapat merampas pedang itu.

Akan tetapi, gadis itu ternyata lihai sekali karena begitu pedangnya ditempel sabuk sebelum sabuk itu melibat, ia sudah menarik kembali pedangnya, memutar tubuh, dan kini pedangnya membuat gerakan panjang menyapu kearah kedua kaki lawan.

“Hmmmm!” Liu Bhok Ki meloncat keatas dan dari atas, ujung sabuknya menyambar kearah kepala gadis itu. Gadis bernama Sim Lan Ci pun dapat mengelak dengan gerakan yang cepat dan pada saat itu Coa Siang Lee sudah menerjang kedepan dan menyerang dengan Siang-kiam di kedua tangannya.

Kini Liu Bhok Ki dikeroyok dua dan terasalah oleh pendekar ini betapa sepasang muda ini memang memiliki ilmu kepandaian yang hebat. Tingkat kepandaian gadis itu bahkan tidak kalah dibandingkan dengan tingkat kepandaian putera Coa Kun Tian itu, dan terutama pedang gadis itu dan pukulan tangan kirinya, sungguh berbahaya bukan main. Tahulah Liu Bhok Ki bahwa Lan Ci ini selain memiliki senjata-senjata beraun, juga mahir menggunakan pukulan beracun.

Perkelahian itu terjadi lebih seru dibandingkan dengan ketika Liu Bhok Ki dikeroyok oleh Cap-sha-tin tadi. Karena kedua orang muda itu sama-sama menggunakan pedang, dan tempat perkelahian menjadi luas dengan hanya adanya mereka berdua yang mengeroyok, mereka dapat bersilat dengan leluasa, mengarahkan semua tenaga dan kepandaian.

Beberapa kali Liu Bhok Ki mencoba untuk merampas pedang kedua orang muda itu, namun selalu gagal. Kiranya

selain memiliki tenaga sin-kang yang cukup kuat, kedua orang muda itu pun cerdik sekali dan tidak pernah terlambat untuk menarik kembali pedang mereka sebelum terlibat. Sebetulnya, kalau dibuat ukuran, tingkat kepandaian kedua orang muda itu masih belum mampu menandingi tingkat kepandaian Liu Bhok Ki yang sudah matang, apalagi karena selama ini, biarpun mengasingkan diri, Liu Bhok Ki tak pernah lalai untuk melatih diri, bahkan memperdalam ilmu silatnya. Namun kedua orang muda itu silatnya hebat, dan terutama sekali hawa beracun yang keluar dari pedang dan tamparan tangan kiri Lan Ci amat berbahaya. Dan lebih daripada itu, entah bagaimana setiap kali sabuknya mendesak ke arah Lan Ci, melihat wajah yang mirip sekali dengan wajah mending isterinya itu, hati Liu Bhok Ki menjadi lemas dan dia merasa tidak tega untuk melukai atau membunuh gadis itu.

Inilah yang membuat dia lengah bahkan lemah pertahanannya dan pada suatu saat, ketika kembali dia terpesona oleh wajah gadis itu, Lan Ci dan Siang Lee mengeluarkan pekik yang melengking panjang hampir berbareng. Sepasang pedang siang lee membuat serangan kilat yang luar biasa cepatnya dan pada saat Liu Bhok Ki meloncat ke belakang, dia sudah menusukkan pedangnya dari samping.

Liu bhok Ki menangkis dengan sabuknya, namun dia terlambat sehingga pedang itu meleset dan masih menancap di pundak kirinya, kurang lebih satu dim dalamnya.

“Uhhh.....!” Liu Bhok Ki mendengus dan tiba-tiba dia mengeluarkan suara kerengan hebat, tubuhnya mencelat keatas dan dari atas, tubuhnya itu bagaikan seekor burung rajawali menyambar, meluncur kebawah dan kedua ujung sabuknya menyambar-nyambar ke arah kepala kedua orang lawannya.

Siang Lee dan Lan Ci terkejut bukan main. Mereka tidak tahu bahwa ilmu Hui-tiau Sin-kun (Silat Sakti Rajawali

Terbang), sebuah ilmu yang baru diciptakan oleh Liu Bhok Ki di tempat pengasingannya.

Hebat sekali gerakan lompatan ini, bagaikan seekor burung rajawali terbang, cepat namun juga mengandung kekuatan yang amat dasyat. Kalau dia tidak memegang senjata sabuk, serangan itu dilanjutkan cengan cengkeraman kedua tangan ke bawah, karena dia memegang senjata ampuhnya itu, dia menggunakan sabuk untuk menyerang kebawah dan tentu saja serangan ini lebih cepat daripada kalau menggunakan kedua tangan, karena sabuk itu lebih panjang.

Dua orang muda itu sama sekali tidak menduga bahwa lawan yang sudah tertusuk pedang itu akan mampu berbuat seperti itu.

Mereka terkejut dan karenanya terlambat menghindarkan diri. Kedua ujung sabuk itu menotok pundak dan mereka berdua roboh tak sadarkan diri.

Melihat kedua orang lawannya yang tangguh itu roboh pingsan, Liu Bhok Ki yang sudah turun keatas tanah, berdiri tegak dengan kedua kaki terentang lebar. Napasnya agak memburu dan dia memejamkan kedua matanya, merasa betapa kenyerian yang amat hebat menusuk-nusuk dari pundak kedalam tubuh, bahkan menjalar ke seluruh tubuhnya.

Maklumlah dia bahwa dia tertusuk oleh pedang yang mengandung racun amat jahatnya. Terhuyung-huyung dia memasuki pondoknya, membuka buntalan simpanan obat dan segera minum tiga pel kuning, lalu menempelkan obat yang berwarna merah kepada luka di pundaknya setelah itu merobek bajunya bagian pundak.

Dia mengimpun hawa murni untuk mengusir hawa beracun dari lukanya, namun betapa kagetnya ketika dia mendapat kenyataan bahwa racun itu memang hebat luar biasa dan tidak

dapat disembuhkannya dengan obat dan pengerahan tenaga sakti. Dia hanya mampu menahan rasa nyeri dan menghentikan racun itu menjalar lebih lanjut ke hantungnya, namun dia tidak berhasil mengeluarkan racun itu dari tubuhnya.

Ini berarti bahwa ia terancam bahaya maut, kalau saja dia tidak menemukan obat penawarnya. Maka, diapun cepat berlari keluar lagi.

Dua orang muda itu masih rebah tidak pingsan lagi, akan tetapi belum mampu bergerak karena pengaruh totokan yang lihai dari ujung sabuk di tangan Liu Bhok Ki.

Melihat pria setengah tua tinggi besar itu sama sekali tidak memperlihatkan ketakutan, bahkan memandang kepadanya dengan mata melotot penuh kemarahan dan kebencian.

“Sim Lan Ci,” katanya kepada gadis itu

“Engkau tahu bahwa sekali menggerakkan tangan, nyawamu akan melayang menyusul nyawa bibimu. Akan tetapi aku tidak membunuhmu, bahkan aku suka membebaskanmu dan membiarkan engkau membawa pergi kepala bibimu. Akan tetapi, engkau harus menebusnya dengan obat penawar racun pedangmu.”

Biarpun kaki tangannya tidak mampu bergerak, Lan Ci masih dapat bicara walaupun lirih. Namun bicara dengan penuh semangat dan sepasang matanya memancarkan kebencian.

“Aku sudah kalah, mau bunuh bunuhlah, siapa takut mampus. Engkau pun akan mampus karena racun pedangku dan kita sama-sama menghadap arwah bibi Hui Cu.”

Liu Bhok Ki adalah seorang yang cerdik. Dia mengenal gadis yang berhati keras, maka membujuk takkan ada manfaatnya. Maka dia lalu memancing untuk mengetahui macam racun yang dideritanya.

“Hemmmmm, engkau anak kecil yang sombong. Kaukira akan mudah membunuh aku begitu saja. Sudah puluhan kali aku terkena racun, akan tetapi selalu dapat kusembuhkan. Racun piauw darimu tadi pun dapat kuhilangkan pengaruhnya. Racun pedangmu ini pun tentu akan dapat kuobti sampai sembuh dalam waktu dekat.”

Pancingnya mengena. Gadis itu tersenyum mengejek.

“Boleh kaucoba Obat penawar racun pedang Cui-mo Hek Kiam (Pedang hitam Pengejar Iblis) ini hanya ada pada ibuku. Kau tahu siapa ibuku? Ia berjudul ban-tok Mo-li (Iblis Betina Selaksa racun).”

Mendengar julukan ini diam-diam Liu Bhok Ki terkejut bukan main. Tak disangkanya bahwa enci (kakak perempuan) dari mendiang isterinya itu, yang dikabarkan lenyap diculik orang ketika masih kecil, adalah datuk sesat berjudul Ban-tok mo-li itu.

Tentu saja dia pernah mendengar nama itu, yang terkenal sebagai seorang ahli racun yang amat berbahaya dan jahat.

Akan tetapi dia tetap bersikap tenang, bahkan tersenyum mengejek :

“Hemmmmm, biar racun itu datang dari ban-to Mo-li atau siapapun saja, sudah pasti akan dapat kusembuhkan. Tak mungkin ada racun yang tidak ada obat penawarnya di dunia ini.”

Sim Lan Ci masih terlalu muda untuk dapat menduga bahwa sikap lawannya itu adalah untuk memancing keterangan tentang racun itu. Ia menjadi penasaran dan berkata.

“Engkau akan mampus, takkan mungkin sembuh. Obat penawarnya hanya ditangan ibuku. Kecuali kalau engkau dapat menemukan raja-mustika di kepala naga”

Sim lan Ci bukan berbohong atau sekedar mengulang dongeng kuno yang mengatakan bahwa mustika di kepala naga merupakan obat paling mujarab di dunia, dapat menawarkan segala macam racun, bahkan dapat memperkuat tubuh. Memang ia pernah mendengar dari ibunya itu bahwa satu diantara obat yang akan mampu mengobati luka bercun karena pedang Cui-mo Hek-kiam. Ia sengaja mengatakan ini, bukan berbohong, melainkan untuk mengejek karena tidak akan mungkin Liu Bhok Ki bisa mendapatkan mustika di kepala naga.

“Engkau bohong.”

“Huh, Perlu apa aku bohong? Engkau akan mampus dan kalau engkau hendak membunuhku, silakan! Kau kira dengan Sin-kang akan dapat mengusir racun dari pedangku? Tidak mungkin. Paling-paling dengan obat dan sin-kang engkau hanya akan dapat mengurangi rasa nyeri, akan tetapi racun itu tetap akan mengeram dalam tubuhmu. Memang dapat kauperlambat menjalarnya ke Jantung, akan tetapi lambat laun, akan sampai juga. Melihat betapa pedangku sudah melukai pundakmu tidak berapa jauh dari jantung, dalam waktu paling lama tiga bulan engkau tentu akan mati dalam keadaan yang sangat menderita.”

Liu Bhok Ki menjadi terkejut sekali mendengar ini. Memang cocok apa yang dikatakan gadis itu, berarti ia tidak berbohong. Dia menjadi marah sekali tangannya diangkat keatas untuk menghantam kearah kepala gadis itu.

Gadis itu sama sekali tidak berkedip memandang kepadanya dengan mata yang tajam dan indah, mata isterinya. Tangannya tertahan dan dia menggeleng kepala keras-keras, lalu menoleh ke arah Coa Siang Lee yang sudah siuman akan tetapi tidak mampu bergerak. Dia mendapatkan gagasan yang luar biasa untuk melampiaskan hatinya.

“Tidak, aku tidak akan membunuhmu! Bahkan aku tidak akan membunuh dia. Biar kalian menggantikan Kun Tian dan Hui Cu untuk merasakan apa yang pernah kurasakan.”

Berkata demikian, dua kali tangannya bergerak dan dia sudah menepuk leher kedua orang muda itu yang seketika menjadi pingsan kembali.

Siang Lee siuman daro pingsannya dan merasa betapa tubuhnya panas, bukan panas yang mengganggu, melainkan panas yang hangat dan nyaman. Kepalanya agak pening, akan tetapi bukan kepeningan yang tidak enak, seperti peningnya orang mabuk! Telinganya seperti mendengar suara merdu. Dia membuka mata dan silau ketika matanya bertemu dengan sinar matahari yang masuk melalui jendela yang terbuka. Jendela ? dia merasa seperti dalam mimpi, akan tetapi mimpi yang indah sekali, yang membuat jantungnya berdenyut dan gairahnya memuncak.

Ketika dia mendengar suara disebelahnya, napas orang, dia cepat menengok kekanan dan disitu, dekat sekali dengan dia, dia melihat seorang gadis yang amat cantik jelita, tubuhnya mulus karena tubuh itu tidak tertutup apa-apa.

Gadis itu juga seperti orang bangun tidur, memandang kepadanya dengan heran, akan tetapi sepasang mata itu meredup dan sayu seperti mata orang mengantuk, dan mulut yang setengah terbuka itu membentuk senyum menantang, Siang Lee mendapat kenyataan bahwa bukan hanya wanita muda itu yang telanjang bulat, juga dia sendiri tidak berpakaian. Dan mereka berdua dalam keadaan tanpa

pakaian, berada di dalam pondok yang jendelanya terbuka, dari mana sinar matahari masuk dengan indah dan hangatnya, dan mereka berdua rebah diatas sebuah pembaringan kayu yang kokoh kuat.

Keduanya saling pandang dan gairah berahi mereka memuncak, tak mungkin dapat ditahan lagi, dan tanpa bicara keduanya lalu saling rangkul, saling dekap dengan mesra dan panas. Tak ada kekuatan di dunia ini yang akan mampu mencegah apa yang terjadi diantara mereka.

Keduanya seperti dikuasai nafsu berahi yang berkobar, tak mampu mempergunakan akal budi lagi, ingatan mereka seperti terapung di atas samudera luas yang indah menghanyutkan, seperti terbang melayang diantara awan-awan dia nagkasa dan mereka pun hanyut, tidak dapat mempertahankan diri karena tidak ada lagi yang dapat diingatnya kecuali melaksanakan hasrat yang berkobar.

Mereka seperti dua orang kehausan di padang pasir, yang sudah hampir mati kehausan, lalu tiba-tiba mendapatkan air yang jernih dan sejuk. Mereka minum dan meneguk air sejuk itu tanpa mengenal puas, sampai akhirnya keduanya terhempas dan terengah-engah diatas pembaringan itu, lalu tertidur pulas seperti pingsan, tubuh penuh keringat.

Tak kurang dari tig jam Siang Lee dan Lan Ci tidur tertelentang, sebelah menyebelah, tanpa pakaian sama sekali, tidur nyenyak seperti pingsan. Mereka sama sekali tidak tahu betapa ada byangan orang masuk dan melemparkan pakaian mereka keatas pembaringan dekat tubuh mereka, lalu bayangan itu menghilang lagi.

Mereka terbangun hampir berbarengan. Siang Lee yang lebih dulu bangun dan mengeluh karena kini dia merasa kepalanya pening, kepeningan yang menyakitkan, dan tubuhnya terasa lelah sekali.

Keluhannya ini seperti menggugah Lan Cid an gadis ini pun terbangun. Seperti Siang Lee, ia pun merasa pening dan matanya berkunang. Akan tetapi, mereka dapat mengetahui kehadiran masing-masing, dan ketika membuka mata melihat betapa mereka telanjang bulat, bersama berada di dalam pondok diatas senbuah pembaringan, keduanya terkejut bukan main.

Lan Ci mengeluarkan jeritan tertahan, seperti kilat cepatnya menyambar pakaiannya yang ada didekatnya dan menutupi dada dan pahanya, matanya mengeluarkan kilat yang menyambar kearah Siang Lee yang juga berusaha menutupi perutnya dengan pakaiannya.

Keduanya saling pandang, terbelalak dan ketika Lan Ci melihat noda-noda merah diatas pembaringan, tahulah ia pa yang terjadi dengan dirinya. Ia mengeluarkan jerit tertahan, dan tangannya menyambar kedepan, kearah kepala Siang Lee yang juga terkejut dan terheran setengah mati, sudah dapat melempar tubuh ke bawah pembaringan sambil membawa pakaiannya dan dengan beberapa loncatan dia sudah keluar dari pondok itu.

Dengan tergesa-gesa dia mengenakan pakaiannya, memeras otak untuk mengingat apa yang telah terjadi dengannya dan dengan gadis itu.

Bagaimana mereka tahu-tahu berada di dalam pondok, diatas pembaringan dalam keadaan bugil dan telah terjadi hubungan diluar kesadaran mereka? Diapun samara-samar teringat betapa telah terjadi kemesraan antara dia dan Lan Ci, terjadi hubungan badan yang amat mesra dan semua kejadian itu seperti dalam mimpi saja.

“Wuuuuuutttttt.....” Kini Lan Ci meloncat keluar, dalam keadaan sudah berpakaian. Kedua pipinya basah air mata dan mukanya pucat, matanya mencorong ketika ia memandang kepada Siang Lee.

Lalu ia menuding pemuda itu dengan telunjuknya dan membentak.

“Jahanam, keparat engkau. Engkau Engkau harus menebus dengan nyawamu!”

Akan tetapi Siang Lee sudah merenungkan peristiwa itu. dia memang terkejut dan hatinya terguncang namun tidaklah sehebat guncangan batin yang diderita oleh Sim Lan Ci maka pemuda ini dapat lebih dahulu menenangkan hatinya dan dapat merenungkan dan mengingat-ingat peristiwa yang telah terjadi itu.

“Nanti dulu, nona. Harap nona suka bersabar dulu sebelum menyerang aku, dan marilah kita bicara dengan kepala dingin. Percayalah, aku bersumpah bahwa aku tidak melakukan seperti apa yang kau sangka. Kita sama-sama berada dalam keadaan tidak sadar dan seperti dalam mimpi kita bersama melakukan hal itu, kita telah masuk perangkap musuh, Nona.”

Lan Ci mengerutkan alisnya dan menghapus air mata dengan punggung tangan kirinya.

“Apa apa maksudmu?” tanyanya, heran dan samar-samar ia teringat akan “mimpi” itu, betapa pemuda itu sama sekali tidak memperkosanya, melainkan betapa keduanya melakukan hubungan dengan mesra, dengan suka rela.

“Harap kau suka bersikap tenang, Nona. Sekali lagi, percayalah bahwa aku tidak melakukan hal keji seperti yang kau sangka. Nah, mari kita ingat-ingat, kita berdua telah roboh tertotok oleh musuh besar kita, Liu Bhok Ki? Kita tidak berdaya dan aku sudah menduga bahwa kita tentu akan dibunuh, setidaknya aku akan dibunuh, seperti yang terjadi pada tiga belas orang suheng-suhengku. Kemudian, ketika jahanam itu mengetuk leherku aku tidak ingat apa-apa lagi. Dan tahu-

tahu aku terbangun, aku merasa seperti dalam mimpi, di dalam pondok diatas pembaringan itu, dalam keadaan tanpa pakaian Dan kau pun disana dalam keadaan yang sama lalu kita kita ah, seperti dalam mimpi saja, nona. Kemudian, tadi aku terbangun, sadar dan kepalaku pening dan Kudapati engkau lalu engkau menyerangku! Nah, aku berani bersumpah bahwa seperti itulah kejadiannya.”

KANG ZUSI

Jilid 2

Sim lan Ci, yang mukanya berubah merah sekali karena teringat betapa ia telah menyerahkan diri bulat-bulat dan dengan suka rela kepada pemuda ini, betapa ia dirangsang oleh gairah yang memuncak, kini juga mengingat-ingat dan ternyata bahwa apa yang dialaminya persis seperti yang diceritakan pemuda itu kepadanya. Sampai lama ia termenung, kemudian ia mengangguk.

“Aku Aku percaya kepadamu.” Ia pun menjadi bersedih sekali karena ia telah kehilangan kehormatannya, kehilangan keperawanannya dan hal ini bagi seorang wanita gagah seperti ia, lebih hebat daripada kematian.

“Ah, si jahanam Liu Bhok Ki!” Siang Lee berseru sambil mengepal tinju dan menghadap ke arah pondok itu.

“Jelaslah sekarang, ini adalah perbuatannya. Dia merobohkan kita, membuat kita pingsan dan dalam keadaan pingsan itu, dia agaknya membawa kita kedalam pondok, diatas dipan kayu itu, dan agaknya dia menanggalkan pakaian kita dan meminumkan obat perangsang yang membuat kita berdua lupa segala. Tidak salah lagi Nona, itulah yang terjadi!”

“Jahanam Liu Bhok Ki!” Sim Lan Ci memaki dan ia pun mengepal tinju, percaya penuh bahwa memang demikianlah tentu yang telah terjadi dengan mereka.”

“Dia atau kita yang mati!” Tiba-tiba Siang Lee berseru dan dia pun sudah meloncat ke dalam pondok untuk mencari musuhnya, diikuti oleh Lan Ci yang sudah marah sekali.

Akan tetapi, mereka tidak menemukan Liu Bhok Ki dalam pondok itu, bahkan kepala Coa Kun Tian yang tadinya tergantung di tengah ruangan, dan kepala Phang Hui Cu yang terendam anggur dalam botol, tidak terdapat disitu. Yang

mereka temukan adalah pedang-pedang mereka yang berada diatas meja. Mereka segera mengambil pedang masing-masing akan tetapi untuk apa? Musuh mereka rsudah pergi.

Sim Lan Ci dengan pedang ditangan, berdiri didepan pembaringan dan menilhat noda merah tanda hilangnya kehormatannya sebagai seorang gadis, membuat ia tidak dapat menahan dirinya lagi dan menangislah Lan Ci sesungguhnya. Melihat keadaan gadis itu, Siang Lee berdiri bengong. Dia merasa kasihan, dan dia pun harus mengakui bahwa ia amat tertarik kepada gadis itu, apalagi membayangkan apa yang telah terjadi diantara mereka, membayangkan kemesraan sikap gadis itu, kemanisan dan kehangatannya. Dia merasa suka dan takkan malu untuk mengaku bahwa dia telah jatuh cinta seperti yang belum pernah dialaminya.

“Nona maaf mengapa engkau menangis?” katanya lirih sambil menghampiri. Tangannya digerakkan, ingin rasanya untuk menyentuh, untuk memeluk dan menghibur hati gadis yang sedang berduka itu, namun dia tidak berani.

Mendengar pertanyaan itu, tiba-tiba Lan Ci membalikkan tubuh menghadapinya dengan air mata mengalir sepanjang kedua pipinya. “Mengapa? Engkau bisa Tanya mengapa? Aaahhh, bagimu seorang pria, peristiwa itu agaknya tidak berbekas apa-apa. Akan tetapi bagi aku dunia rasanya hancur. Aku telah ternoda, aku tertimpa aib, aku kehilangan kehormatan dan engkau masih bertanya mengapa? Uhu-hu-huuuu.....”

Siang Lee memandang bingung dan merasa semakin iba kepada gadis yang kini menangis tersedu-sedu sambil menutupi muka dengan kedua tangan itu. gadis itu gagah perkasa, berilmu tinggi akan tetapi sekarang menangis seperti anak kecil.

“Nona, dengarlah baik-baik. Aku Coa Siang Lee, cucu ketua Hek-houw-pang sejak kecil sudah mendapat didikan agar menjadi orang gagah yang bertanggungjawab. Biarpun apa yang terjadi diantara kita tadi bukan merupakan perbuatanku yang kusengaja atau kusadari, biarpun hal itu terjadi karena kita berdua terjebak perangkap musuh, namun Coa Siang Lee bukan orang yang tidak bertanggungjawab.

Aku mempertanggungjawabkan perbuatanku, nona. Dan kalau sekiranya engkau setuju..... aku aku ingin mengambilmu sebagai isteriku. Nah, dengan demikian, aib itu akan lenyap dari dirimu, Nona.”

Mendengar ucapan ini, lan Ci menurunkan kedua tangannya dan untuk sesaat melihat wajah pemuda itu dengan jelas, ia mengusap kedua matanya. Berapa kali, mengeringkan air matanya. Ia ingin melihat apakah ucapan itu keluar dari hati sanubari pemuda yang tampan dan gagah!

Biarpun hal itu belum cukup untuk membuat ia jatuh cinta, akan tetapi setelah apa yang terjadi antara mereka tadi, tidak ada jalan lain yang lebih baik daripada kalau mereka menjadi suami isteri yang sah! lapun samara-samar teringat akan kemesraan diantara mereka tadi, dan wajahnya kembali menjadi semakin merah.

“Kau kau ingin menjadi suamiku hanya karena kasihan dan ingin menghindakan aku dari aib? Kalau begitu, perjodohan antara kita hanya seperti permainan sandiwara saja?” tanyanya mengambil jalan lain untuk menjenguk isi hati pemuda itu.

“Ah, tidak, nona. Terus terang saja aku telah amat tertarik dan kagum kepadamu sejak kemunculanmu tadi, dan Setelah apa yang terjadi antara kita dan diluar kesadaran kita, aku aku suka dan aku cinta kepadamu. Tentu saja kalau tidak terjadi peristiwa itu, aku tidak akan berani begitu lancing mengakui hal itu.”

Wajah lan Ci semakin merah dan jantungnya berdegup karena girang. Bukan saja ia akan mendapat jalan keluar untuk terhindar dari aib, akan tetapi juga ia mendapatkan seorang calon suami yang mencintainya.

“Be.....benarkah kata-katamu itu.....?” katanya, suaranya agak gemetar dan ia menundukkan muka, tidak berani menentang pandang mata pemuda itu.

Terdorong oleh perasaan hatinya, Siang Lee melangkah maju mendekati, kemudian dengan hati-hati dia menyentuh pundak gadis itu. tidak ada penolakan dan dilain saat dia telah merangkul dan memeluk tubuh gadis itu, mendekap kepala gadis itu, kedadanya. “Perlukah aku bersumpah?” bisiknya.

Lan Ci tidak menjawab melainkan menekan mukanya pada dada pemuda itu sambil membayangkan kemesraan tadi dan hatinya terasa girang bukan main.

“Aku, aku percaya kepadamu. Tapi kita belum saling berkenalan.....”

Mendengar ucapan ini, Siang Lee tertawa dan Lan Ci juga tertawa. Keduanya tertawa gelid an rngkulan mereka menjadi semakin erat.

“Ha-ha, sungguh lucu sekali. Kita belum saling berkenalan, belum saling mengenal nama, akan tetapi sudah sudah”

“Sudah apa?” Lan Ci bertanya sambil mencubit.

“Sudah seperti suami isteri. Dewiku yang tercinta, perkenalkanlah, aku bernama Coa Siang Lee. Ayahku Coa Kun Tian dibunuh oleh Liu Bhok Ki, ketika aku masih berada dalam kandungan ibuku, dan ayahku adalah putera ketua Hek-Houw-pang. Kini ibuku dan kakekku di Hek-houw-pang yang

berada di dusun Ta-bun-cung, di sebelah selatan kota Po-yang, di lembah sungai kuning. Usiaku dua puluh satu tahun. Nah, sekarang bagianmu, moi-moi.”

Tanpa melepaskan mukanya yang bersandar pada dada pemuda itu, Lan Ci memperkenalkan diri.

“Namaku Sim lan Ci, usiaku delapan belas tahun. Ibuku seorang janda bernama Phang Bi Cu, didunia persilatan dikenal dengan julukan Ban-to Mo-li. Kami tinggal di Ceng-houw, di propinsi Shantung, aku datang untuk membunuh Liu Bhok Ki karena dia telah membunuh bibiku, adik ibuku yang bernama Phang Hui Cu, yang dahulu adalah isterinya.”

“Ah, maksudmu..... Yang kepalanya berada dalam botol anggur itu?’ Tanya Siang Lee.

“Benar, dan bukankah yang tergantung di tengah itu kepala ayah kandungmu?” Tanya pula Lan Ci.

Siang Lee mengangguk. Keduanya diam. Mereka sama-sama tahu bahwa kedua orang itu dibunuh karena telah berzina.

Tanpa melepaskan pelukannya, Siang Lee berkata, “Agaknya Ayah kandungku itu dan bibimu mereka saling mencintai.”

Lan Ci memepererat dekapannya. “Agaknya begitu. Dan kulihat muka ayahmu itu sama benar dengan wajahmu Koko!”

Disebut koko dengan suara demikian mesra, Siang Lee gembira bukan main. Dia memegang dagu dari muka yang bersandar pada dadanya itu, diangkatnya dan dia pun mencium mulut gadis itu, disambut oleh Lan Ci dengan mesra.

“Dan aku melihat bahwa bibimu itu persis wajahmu, sama cantik jelita dan manis.”

Lan Ci tersenyum. “Kalau begitu pantas kalau mereka itu saling jatuh cinta !”

Mereka berciuman lagi dan sambil bergandengan tangan, mereka lalu keluar dari dalam pondok.

“Lee-koko, sekarang marilah kau ikut bersama aku untuk menghadap ibuku, akan kuperkenalkan kepada ibu, sebagai calon mantunya.”

“Nanti dulu, Ci-moi. Karena tempatku lebih dekat, tidakkah sebaiknya kalau kita pergi menghadap ibuku dan kakekku lebih dulu? Akan kuperkenalkan engkau kepada mereka dan akan kuberitahukan mereka tentang keadaan kita, setelah itu, baru aku minta kakek dan ibuku mengajukan pinangan kepada ibumu secara resmi dan kita pergi menghadap ibumu.”

“Baiklah, koko. Dan setelah itu baru kita berdua pergi mencari musuh besar kita itu. kita berdua akan membunuhnya.”

“Benar, hanya melihat kelihaian Liu Bhok Ki, sebaiknya kalau kita minta bantuan orang-orang yang lebih pandai.”

“Aku akan mencoba membangkitkan kemarahan ibuku agar ia suka pergi menghadapi Liu Bhok Ki. Agaknya ibu akan mampu menandinginya dan mengalahkannya.”

Sambil bergandengan tangan, kedua orang muda itu meninggalkan pondok sunyi di lembah sungai Huang-ho itu. setelah membakarnya sebagai pelampiasan kemarahan mereka, dan Siang Lee menggali sebuah lubang besar dibantu oleh Lan Ci untuk mengubur jenazah tiga belas orang murid Hek-houw-pang.

Setelah mereka pergi, menjelang malam barulah Liu Bhok Ki keluar dari tempat sembunyinya. Dia tersenyum dan mengangguk-angguk gembira. Semua rencananya berjalan dengan baik sekali. Mereka berdua akan menjadi suami isteri. Bagus pikirnya. Dengan demikian, maka akan ada kesempatan baginya untuk membalas dendam secara memuaskan kelak. Dan dia pun tidak peduli melihat pondoknya dibakar orang dan dia pun pergi meninggalkan tempat itu, membawa buntalan yang terisi pakaian, juga dua buah kepala berada dalam buntalan itu.

Kepala Coa Kun Tian yang telah kering dan kepala Phang Hui Cu yang masih terendam anggur dalam botol besar!.

oooOOooo

Pada waktu itu, yang menguasai Tiongkok sebelah utara dan sebagian besar daerah tengah adalah Kerajaan Sui (581-681). Setelah zaman Sam Kok (221-265), Tiongkok dilanda perang saudara yang tiada henti-hentinya. Negara itu terpecah-belah. Setiap orang gubernur atau jenderal yang berkuasa di suatu daerah, membentuk wangsa-wangsa sendiri, mendirikan kerajaan-kerajaan kecil yang saling gempur, maka terjadilah perang saudara yang kacau balau, memperebutkan wilayah dan kekuasaan.

Keadan ini membuka kesempatan bagi bangsa-bangsa asing dari utara dan barat untuk menyerbu ke pedalaman Tiongkok. Mereka adalah bangsa Sui-nu, Turki, Tibet dan bangsa Toba. Masih banyak lagi bangsa-bangsa nomad yang kecil-kecil menyerbu masuk dan menduduki wilayah kecil-kecil.

Rakyatlah yang menjadi korban perebutan kekuasaan diantara para pembesar itu. kekacauan dan keadaan perang saudara seperti ini terjadi sampai berabad-abad lamanya sehingga catatan sejarah pun lenyap dalam kekacauan itu.

Pada tahun 581, seorang penguasa bernama Yang Cian berhasil mempersatukan para raja kecil yang saling berebut kekuasaan itu dan berdirilah wangsa baru, dinasti baru yang diberi nama dinasti atau kerajaan Sui. Mulailah Kaisar Yang Cian ini menyusun kekuatan dan berhasil mengamankan seluruh daerah dan rakyat mulai dapat hidup teratur dan tentram setelah selama beberapa generasi menderita terus-menerus sebagai akibat perang saudara yang tiada hentinya.

Kaisar Yang Cian adalah seorang kaisar yang bijaksana dan pendai. Dia menghapuskan beban rakyat berupa pajak-pajak yang tadinya secara semena-mena ditetapkan oleh penguasa setempat untuk menggendutkan perut sendiri, menggantikan dengan aturan pajak yang adil bahkan cukup ringan bagi rakyat.

Hukum Negara pun diadakan dan dijalankan dengan baik. Bahkan kaisar yang bijaksana ini mementingkan kebutuhan rakyat petani, maka dia pun memelopori usaha penggalian terusan-terusan yang menghubungkan Sungai Kuning (Huang-ho) dengan Sungai Yang-ce. Bukan hanya ini saja usaha Kaisar Yang Cian, bahkan dia pun memperkuat Negara dan mengembalikan kedaulatan Negara dengan menundukkan kembali daerah-daerah yang tadinya dirampas oleh bangsa-bangsa asing. Diantaranya, dia mengirim pasukan besar dan menundukkan kembali daerah Tongkin dan An-nam di selatan. Karena itu, sekali lagi Tiongkok menjadi sebuah Negara besar yang wilayahnya luas.

Kaisar Yang Cian meninggal dunia dalam tahun 604, dan pemerintahan dilanjutkan oleh puteranya yang bernama Yang Ti. Kaisar baru ini melanjutkan usaha yang dirintis ayahnya, bahkan lebih aktif lagi daripada ayahnya. Dia memperluas penggalian terusan-terusan antara Huang-ho dan Yang-ce, bahkan diteruskan sampai ke Hang-couw. Bukan ini saja, bahkan dalam hal memperluas wilayah dan merebut kembali wilayah-wilayah di pinggiran yang tadinya dikuasai bangsa asing diapun amat aktif. Dia seringkali memimpin sendiri

pasukan-pasukan besar, memerangi bagsa Toba, Turki dan Mingol.

Kaisar Yang Ti terkenal sebagai seorang kaisar yang gagah perkasa dan mencintai rakyatnya. Dia berpendapat bahwa sebuah pemerintahan tiada bedanya dengan sebatang pohon. Kekuatan dasar pohon itu terletak pada akar-akarnya yang harus dengan kokoh kuat tertanam didalam tanah samapai dalam. Demikian pula dengan pemerintahan, kekuatannya terletak pada rakyat jelata. Pemerintah yang mencintai dan dicintai rakyat, yang mempunyai hubungan mendalam dengan rakyat, pastilah menjadi pemerintah yang kuat. Kekuatan ini yang akan menyuburkan pohon melalui akar-akarnya. Dan kalau pohonya subur, tentu ranting-rantingnya juga subur, dan akan menghasilkan bunga dan buah yang amat baik. Demikian pula, kalau pemerintahan kuat, kalau pemimpinnya yang tertinggi bijaksana dan dicinta rakyat, tentu akan muncul pejabat-pejabat yang bijaksana dan baik pula, dan pemerintahan itu akan menjadi sehat, subur dan menghasilkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyat.

Saying bahwa kadang-kadang manusia lupa akan dirinya kalau sudah mabuk kekuasaan. Bukan hanya arak yang memabukkan, akan tetapi juga semua hal yang mendatangkan kesenangan dapat memabukkan seseorang. Harta, nama, kekuasaan dapat membuat orang menjadi mabuk dan lupa diri. Demikian pula halnya dengan Kaisar Yang Ti. Saking semangatnya, saking senangnya melihat kemajuan-kemajuan dan hasil-hasil yang diperolehnya, dia lupa diri dan mulailah terjadi tindakan yang berlebihan. Untuk membangun terusan-terusan yang merupakan pekerjaan besar, berat dan sukar, demi melihat segera tercapainya hasil baik, dia melakukan tekanan kepada bawahannya sehingga para bawahan itu pun mulai menekan kebawah lagi.

Akibatnya, banyak rakyat dipaksa bekerja berat untuk membangun pembangunan terusan. Semacam kerja paksa atau kerja rodi ! tentu saja hal ini tidak diketahui oleh kaisar

yang selalu sibuk itu. dan mulailah terdapat golongan yang tidak setuju, bahkan mulai membenci pemerintah, terutama di kalangan para pendekar yang selalu memperhatikan keadaan rakyat jelata.

Memang benar bahwa terusan itu dibangun demi kepentingan pertanian, akan tetapi caranya membangun itu yang tidak menyenangkan hati para pendekar karena banyak rakyat yang ditekan, bahkan banyak pula yang menjadi korban dan tewas dalam pembangunan yang amat besar itu.

Dan timbullaah semacam dongeng diantara rakyat bahwa tentu akan ada anak naga yang keluar dari sungai Kuning. Biasanya, kalau terjadi sesuatu yang besar, tentu akan muncul seekor anak naga di bagian sungai itu yang dinamakan Pusaran naga! Tempat itu merupakan sebuah kedung, bagian yang dalam dari sungai itu, di sebuah tikungan dan disitu terdapat pusaran yang amat kuat arusnya.

Para nelayan tidak ada yang berani melintasi arus pusaran ini apabila sedang pasang, dan dalam keadaan biasa pun nelayan selalu menjauhi pusaran yang berada di tengah-tengah sungai yang membelok itu.

Ada yang mendongengkan bahwa pusaran ini menembus sampai kelaut timur. Entah sudah berapa banyak perahu yang tiba-tiba diserang air berpusing itu dan lenyap bersama para penumpangnya, tersedot kedalam pusaran dan terus kebawah entah kemana. Dan ditempat itulah dikabarkan munculnya anak naga selama beberapa puluh tahun sekali, atau kalau ada terjadi hal-hal besar yang menggegerkan rakyat. Dan setiap kali tanda-tandanya, yaitu bahwa pusaran itu pasang dan sedang keras-kerasnya sehingga air berpusing keras di tempat itu.

Tentu saja ada sebab-sebab yang tidak diketahui rakyat mengapa terjadi pusingan air yang demikian kerasnya pada waktu-waktu tertentu pula. Mungkin sekali ada hubungannya

dengan perubahan musim, dengan bergantinya musim hujan dengan musim kering, atau bergantinya musim dingin yang digantikan musim panas. Mungkin ada pula terjadi pergerakan di bawah tanah, tepat di bawah air berpusing di Sungai Kuning itu.

Yang jelas, berita bahwa pada tahun itu akan muncul anak naga, segera terdengar oleh dunia kang-ouw dan tentu saja orang-orang yang paling tertarik oleh berita ini adalah para tokoh dunia persilatan. Hanya orang-orang dunia persilatan yang memiliki ilmu silat yang tinggi, ilmu kepandaian yang hebat saja merasa tertarik dan berani mendatangi tempat itu. dan hanya orang-orang dunia persilatan saja yang berkepentingan dengan munculnya anak naga itu, untuk diperebutkan karena anak naga itu dianggap memiliki khasiat yang mukjizat bagi orang-orang dunia persilatan itu.

Bagi rakyat jelata, mendengar adanya berita tentang anak nagaa itu saja sudah mendatangkan rasa takut. Apalagi semua orang tahu belaka betapa berbahaya pusaran air di Sungai Kuning itu yang mereka sebut Pusaran Maut. Lebih lagi dengan berkumpulnya banyak tokoh dunia persilatan, tentu saja diantara mereka banyak pula tokoh kaum sesat disamping kaum pendekar, rakyat jelata semakin tidak berani mendekati. Biasanya, kalau terjadi pertemuan antara kedua pihak itu, ada atau tidak adanya anak naga, tentu akan terjadi perkelahian besar-besaran dan rakyat merasa lebih aman kalau menjauhi tempat seperti itu.

Memang mirip dongeng, akan tetapi nyata karena pada suatu hari, kedua tepi sungai besar itu nampak sibuk dengan banyak orang berdatangan dan hilir-mudik, lalu mereka semua itu menuju ketepi dimana terdapat pusaran air yang dihebohkan itu.

Besok malam adalah malam bulan purnama, sat dimana anak naga akan muncul, demikian menurut cerita dari mulut ke mulut dan turun temurun. Akan tetapi sehari sebelumnya,

sudah banyak orang berkeliaran di sekitar tempat itu! dan bermacam-macam orang yang bermunculan disitu. Banyak diantara mereka yang kelihatan menyeramkan, baik mukanya maupun pakaiannya yang aneh-aneh dan nyentrik. Ada pula yang berpakaian pengemis, pendeta, ada yang berpakaian sastrawan. Akan tetapi, mudah diduga bahwa mereka ini bukanlah pendeta, pengemis atau sastrawan biasa, karena biasanya siapa yang berani datang ke tempat itu, sudah pasti orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi atau setidaknya yang merasa memiliki kelihaian.

Diantara para toh kang-ouw yang aneh-aneh yang nampak berkeliaran di tempat itu, terdapat seorang laki-laki setengah tua yang tinggi besar dan gagah perkasa, namun berpakaian sederhana sekali. Tidak seperti orang-orang lain, laki-laki tinggi besar ini sejak muncul hanya duduk saja di tepi sungai dan selain sebuah buntalan besar yang diturunkan dari punggung dan diletakkan diatas tanah di dekatnya, dia pun membawa dua buah papan tebal.

Dia duduk bersila dan matanya dipejamkan, kadang-kadang dibuka untuk memandang kearah sungai dimana mulai terdapat orang-orang berperahu, akan tetapi selalu menjaga agar perahu mereka tidak memasuki daerah pusaran yang amat berbahaya itu, yang berada di tengah Sungai.

Laki-laki itu bukan lain adalah Liu Bhok Ki. Seperti kita ketahui, dia terluka oleh pedang Cui-mo Hek-kiam ditangan Sim Lan Ci, dan racun pedang ini jahat bukan main. Pengobatan biasa ditambah pengerahan sinkangnya tidak mampu mengusir hawa racun yang mengeram di pundaknya, dan karena menurut ucapan Sim Lan Ci, selain obat penawar yang ada pada ibunya, Ban-tok Mo-li, juga mustika di kepala naga akan dapat menyembuhkannya, maka Liu Bhok Ki segera pergi ke Pusaran Maut untuk ikut memperebutkan anak naga.

Kebetulan sekali kemunculan anak naga yang diharapkan itu akan terjadi, hanya beberapa hari setelah dia terluka dan tempat tinggalnya tidak begitu jauh dari Pusaran Maut itu, hanya perjalanan tiga hari saja. Diapun mengharapkan bahwa berita tentang anak naga itu akan menarik pula wanita yang berjudul Ban-tok Mo-li ke tempat itu.

Dengan demikian, maka ada dua kemungkinan baginya untuk menyembuhkan lukanya. Pertama, merebut anak naga kalau benar muncul, dan kedua mencari Ban-tok Mo-li dan minta obat penawarnya! Dia pun sudah siap dengan sebuah perahu kecil yang disewanya dari seorang nelayan, diikatnya di sebuah patok dan dia akan mempergunakannya kalau perlu.

Karena sudah dua puluh tahun lebih Liu Bhok Ki tidak pernah muncul di dunia kang-ouw, maka tidak ada orang yang mengetahuinya. Dia sendiri masih mengenal beberapa orang yang kebetulan lewat disitu, antaranya Kiu-bwe-houw (Harimau kor Sembilan) Gan Lok, seorang jagoan dari Tai-goan, aliran utara yang dulu pernah bentrok dengan dia hanya dengan susah payah dia dapat mengalahkannya.

Ada pula Kim-kauwpang Paouw In Tiang, ahli tongkat emas yang lihai ilmu tongkatnya, jagoan dari Luliang-san. Kedua orang ini usianya sekitar lima puluh dua sampai lima puluh lima tahun, tidak banyak selisihnya dengan usianya sendiri, namun karena sudah dua puluh tahun lebih tidak pernah bertemu, maka mereka itu agaknya sudah lupa padanya.

Dia dulu adalah seorang pemuda yang ganteng dan berpakaian rapi, tidak seperti sekarang, seorang laki-laki setengah tua yang berpakaian sederhana, mendekati pakaian jembel. Diapun mengenal Tung-hai Cin-jin, seorang tosu perantau dari pantai timur yang bertubuh pendek kecil itu. Dia masih ingat betapa lihai tosu ini yang sekarang sudah berusia tujuh puluh tahun dan masih nampak gesit dan sehat. Ada lagi seorang yang amat mudah dikenalnya. Orang ini berusia enam puluh tahun, bertubuh tinggi kurus dan

pakaiannya pengemis. Akan tetapi Liu Bhok Ki tahu bahwa orang itu bukanlah jembel sembarangan, melainkan berjuduk Sin-Ciang Kai-ong (Raja Jembel Bertangan Sakti), seorang datuk dari Hok-kian yang lihai sekali ilmu tangan kosongnya. Masih banyak yang dapat dikenalnya di tempat itu dan diam-diam dia merasa ikut gembira. Akan ramai sekali nanti kalau benar-benar ada anak naga yang muncul di permukaan air yang berbahaya itu.

Tiba-tiba dia melihat serombongan orang yang alisnya berkerut. Sialan, pikirnya karena dari jauh dia sudah mengenal bahwa rombongan Hek-houw-pang. Dia mengenal gambar harimau hitam didada baju mereka. Dia tidak ingin terjadi keributan selagi dia mencurahkan seluruh perhatiannya pada kemunculan anak naga, maka diapun cepat memanggul buntalan dan papan, dibawanya ke perahu, melepaskan ikatan perahu dan tak lama kemudian diapun mendayung perahunya ke tengah, akan tetapi tentu saja diapun menjauhi daerah Pusaran Maut karena biarpun seorang yang berkepandaian tinggi, menghadapi pusaran maut di hanya akan menjadi permainan yang tidak ada artinya.

Liu Bhok Ki mencari tepi sungai yang sunyi untuk dipakai tempat melewati malam. Besok malam baru bulan purnama akan muncul dan kabarnya, anak naga itu akan muncul apabila bulan sedang purnama, tepat ditengah malam, dan kemunculannya pun hanya beberapa jam saja, lalu lenyap kembali kedalam pusaran maut.

Makin banyak orang berdatangan pada keesokan harinya. Liu Bhok Ki tetap menjauhkan diri dari keramaian. Dan jelas nampak betapa para tokoh kangouw yang berkelir di tempat itu, kini untuk mempersiapkan diri. Makin dekat malam bulan purnama itu, makin tegang suasananya. Menjelang senja, banyak sudah perahu-perahu berseliweran akan tetapi selalu menjauhi daerah pusaran maut. Menurut dongeng, anak naga itu akan keluar dari pusaran maut dan akan berenang keluar dari daerah pusaran air, bermain-main dan mencari ikan,

setelah kenyang makan ikan, baru akan kembali ke Pusaran Maut.

Diantara perahu-perahu itu, terdapat dua buah perahu dan penumpang lain! Semua perahu ditumpangi oleh tokoh-tokoh kang-ouw, mereka yang sengaja mencoba peruntungan mereka, barangkali “Berjodoh” dengan anak naga yang diperebutkan. Setidaknya, mereka datang untuk melihat keadaan dan bertemu dengan tokoh-tokoh besar dunia persilatan. Akan tetapi, dua buah perahu itu ditumpangi oleh dua keluarga dari dusun yang berlainan. Hanya kebetulan saja perahu mereka bertemu di dalam pelayaran dan mereka saling berkenalan lalu melanjutkan pelayaran bersama-sama dalam dua perahu agar lebih aman.

Sebuah diantaranya ditumpangi dari dusun Hon-cu. Si Kian berusia kurang lebih tiga puluh lima tahun. Karena dia ditekan oleh pejabat daerahnya untuk ditarik sebagai pekerja paksa dan dikirim ke tempat pembangunan terusan sungai, dia nekat melarikan diri bersama isterinya dan seorang puteranya yang bernama Si Han Beng yang berusia dua belas tahun. Dia mendayung sendiri perahunya dibantu oleh Si Han Beng. Ayah dan anak ini tinggal di Lembah Sungai Juning, maka mereka tidak asing dengan pekerjaan mendayung perahu. Akan tetapi karena tempat tinggal mereka jauh dari Pusaran Maut, mereka tidak pernah mendengar tentang tempat berbahaya itu. dia terpaksa melarikan diri karena sudah mendengar betapa banyak orang dusun yang tadinya dibujuk untuk bekerja di terusan, tidak dapat kembali ke dusunnya, bahkan banyak yang kabarnya mati di tempat pekerjaan mereka.

Adapun keluarga kedua adalah keluarga Bu Hok Gi. Berbeda dengan si Kian, Bu Hok Gi seorang pejabat melarkan diri karena ditekan oleh atasannya, dipaksa untuk dapat mengumpulkan sedikitnya dua puluh lima orang laki-laki dari dusunnya dijadikan pekerja paksa dengan ancaman dia akan ditangkap dan dihukum kalau tidak berhasil mendapatkan

jumlah itu. Bu Hok Gi teringat akan kakaknya seorang pejabat tinggi dan dia melarikan diri hendak mengunjungi kakaknya dan minta bantuan kakaknya agar dia terlepas dari ancaman atasannya.

Kedua keluarga ini, yang masih tinggal di satu daerah karena dusun mereka bertetangga, bertemu di dalam pelayaran ketika keduanya berhenti melewati malam di sebuah dusun tepi sungai. Setelah mereka saling memperkenalkan diri dan tahu bahwa keduanya menjadi korban peraturan kerja paksa, kedua pihak merasa senasib dan mereka pun bersahabat. Keluarga Bu pergi melarikan diri karena takut atasan, sedangkan keluarga Si Takut kepada kepala dusun yang mengharuskan Si Kian menjadi pekerja paksa. Bu Hok Kian pergi bersama seorang isteri dan seorang anak perempuan yang bernama Bu Giok Cu dan berusia sepuluh tahun. Masih ada lagi seorang pembantu yang bertugas mengantar dan mendayung perahu.

Demikianlah, pada sore hari itu, mereka tiba di daerah yang amat ramai diluar pusan Maut. Tentu saja kedua keluarga ini merasa heran melihat keramaian di tempat itu, betapa banyak perahu berseliweran. Karena tidak ingin mencampuri urusan orang lain, dan mereka dua keluarga sedang melarikan diri sehingga takut kalau-kalau dikenal orang walaupun tempat itu jauh sekali dari dusun mereka dan mereka sudah melakukan pelayaran selama setengah bulan lebih, maka kedua keluarga itu bersepakat untuk meminggirkan perahu mereka ke tempat yang agak jauh.

Hari sudah mulai gelap dan mereka ingin melewati malam di tepi sungai yang sepi. Juga perbekalan makan mereka sudah menipis dan mereka ingin mencari bekal makan tambahan dengan membeli di pedusunan tepi sungai.

Bu Hok Gi dan Si Kian segera meninggalkan keluarga mereka setelah perahu mereka didaratkan dan mereka memesan kepada keluarga masing-masing agar berkumpul di

tepi sungai yang sunyi itu dan jangan pergi kemana-mana, menanti sampai mereka berdua kembali. Mereka berdua berlalu pergi ke perkampungan di tepi sungai sebelah bawah yang menjadi pusat keramaian orang-orang yang berkumpul di tempat itu.

Ketika mereka tiba di perkampungan itu, mereka melihat ramai-ramai diantara perahu-perahu yang hilir mudik di bagian pinggir. Karena tertarik, mereka pun ikut meonton dan berdiri diantara banyak orang di tepi sungai. Cuacana masih belum gelap benar sehingga mereka pun dapat melihat apa yang sedang terjadi.

Seorang laki-laki setengah tua yang berperahu seorang diri, nampak dikejutkan dan dikurung oleh empat buah perahu yang masing-masing ditumpangi empat orang! Dan jelas nampak betapa enam belas orang itu mengancam pria setengah tua yang perahunya kini terkurung di tengah-tengah.

Belasan orang itu sudah mengeluarkan senjata dan perahu mereka bergerak semakin dekat. Ada gambar harimau kecil di baju enam belas orang itu, di bagian dada. Mereka adalah orang-orang Hek-houw-pang yang datang ke tempat itu karena tertarik pula akan berita kemungkinan munculnya anak naga di permukaan Pusaran Maut.

Tak mereka sangka, sebelum tengah malam bulan purnama tiba, mereka melihat musuh besar mereka, Liu Bhok Ki, berada disitu, naik perahu seorang diri! Tentu saja begitu melihat musuh besar ini, belasan orang itu pun segera mengepung dengan perahu mereka.

Diwajah mereka terbayang penuh kegeraman dan kebencian, dan mereka merasa gembira karena kini mengharapkan akan dapat membunuh musuh besar itu. kalau di daratan, beberapa kali usaha Hek-houw-pang gagal dan jatuh korban banyak diantara para murid Hek-houw-pang. Akan tetapi kini mereka berada di permukaan sungai, diatas

perahu dan mereka mengharapkan musuh besar itu tidak akan mampu meloloskan diri pembalasan mereka.

Tentu saja para tokoh kang-ouw, para tokoh dunia persilatan yang berada disitu tahu akan sikap orang-orang Hek-houw-pang itu yang mengepung laki-laki setengah tua yang tidak dikenal itu. mereka semua tertarik, merasa tegang dan maklum bahwa akan terjadi perkelahian yang menarik. Maka, perahu-perahu segera minggir dan nonton dari jauh, sedangkan orang-orang yang berada di daratan, segera berkumpul di tepi sungai untuk menonton pertunjukan yang amat menarik bagi mereka itu. tidak ada pertunjukan yang lebih menarik daripada perkelahian bagi orang-orang dunia persilatan itu.

Liu Bhok Ki tentu saja tahu bahwa perahunya dikepung oleh empat buah perahu orang-orang Hek-houw-pang, akan tetapi dia bersikap tenang saja, bahkan mendayung perahunya ke tengah, mendekati daerah pusaran maut. Makin dekat daerah itu, airpun mulai beriak dan terdengar suara angin besar. Dia mendayung dan duduk ditengah perahu, kelihatan tenang seolah-olah tidak ada bahaya mengancam. Buntalan besar berada diatas punggungnya.

Setelah empat buah perahu itu mengepung dalam jarak dekat, tiba-tiba Liu Bhok Ki bangkit berdiri diatas perahunya, berdiri tegak dan dayung itu masih berada ditangannya. Agaknya gerakan ini menjadi isyarat bagi enam belas anggota hek-houw-pang untuk bergerak menerjang setelah perahu mereka yang masih meluncur itu dekat benar dengan musuh. Akan tetapi, pada saat belasan orang itu melakukan gerakan menyerang dari empat penjuru, tiba-tiba tubuh Liu Bhok Ki meloncat keatas meninggalkan perahunya dan dia melompati kepala orang-orang dalam perahu di depannya dan urun di sebelah belakang mereka. Ternyata kedua kaki Liu Bhok Ki telah dipasang papan yang ditalikan dengan betisnya, dan ketika tubuhnya turun keatas air, tubuh itu tidak tenggelam melainkan berdiri diatas kedua lembar papan itu! Hal ini tidak

nampak oleh para anggota Hek-houw-pang karena selain gerakan Liu Bhok Ki amat cepat juga cuaca sudah mulai gelap. Mereka terbelalak dan mulut mereka ternganga melihat betapa musuh besar itu dapat berjalan diatas air!

Akan tetapi, keheranan mereka berubah menjadi kekagetan dan kepanikan ketika tiba-tiba tubuh Liu Bhok Ki melayang diatas permukaan air kea rah mereka, dan pendekar ini sudah mengayun dayung di tangannya, menyerang mereka!

Repotlah belasan orang itu ketika diserang secara tiba-tiba. Mereka tidak mengira Liu Bhok Ki dapat “berjalan” diatas air dan serangan orang tinggi besar itu memang hebat sekali.

Biarpun anggota hek-houw-pang mencoba untuk menangkis dengan pedang dan golok mereka, tetap saja mereka terpukul atau terdorong dari atas perahu mereka, jatuh terlempar kedalam air! Dan karena sudah berada di daerah Pusaran air, maka tubuh mereka segera terseret oleh arus air yang dasyat.

Tubuh Liu Bhok Ki terus melayang dari perahu ke perahu dan dalam waktu sebentar saja, tubuh enam belas orang itu telah terpelanting semua ke dalam air dan mereka terbawa arus air kearah pusat pusaran. Enam belas orang itu mati-matian berenang untuk membebaskan diri dari arus, namun sia-sia belaka. Tubuh mereka terseret semakin cepat dan arus itu kuat sekali. Mereka berteriak-teriak, menjerit dan melolong, namun sia-sia belaka karena arus itu lebih kuat. Bukan hanya tubuh enam belas orang itu yang hanyut oleh arus air pusaran, juga empat perahu mereka mulai terseret!

Setelah melihat betapa semua lawannya terseret arus, Liu Bhok Ki meloncat kembali kedalam perahunya, menggunakan dayungnya dengan kekuatan sepenuhnya dan akhirnya dia berhasil membawa perahunya terbebas dari arus pusaran air dan menjauhkan diri dari tempat itu agar tidak menjadi pusat perhatian orang yang sejak tadi menonton dengan penuh

kagum, bahkan mereka bertanya-tanya siapa adanya laki-laki setengah tua yang demikian lihaynya! Sukar dipercaya bahwa enam belas orang anggota Hek-houw-pang yang terkenal gagah perkasa itu akan menemui maut sedemikian cepatnya ketika mengeroyok orang itu!

Sementara itu, kalau orang-orang kang-ouw itu gembira nonton perkelahian tadi, Si Kian dan Bu Hok Gi saling pandang dengan muka pucat. Tak mereka sangka bahwa di tempat itu akan terjadi perkelahian dan pembunuhan demikian banyaknya orang, tanpa seorangpun menolong mereka yang hanyut tadi. Diam-diam mereka lalu meninggalkan pantai, menuju ke darat untuk mencari kebutuhan mereka akan bekal makanan.

Dua orang dari dusun yang masih berdebar-debar penuh ketegangan dari ketakutan itu, menuju ke sebuah kedai yang mulai memasang lampunya. Agak sunyi disitu karena sebagian besar orang masih berkumpul di tepi sungai.

Mereka tiba di depan kedai yang agaknya menjual makanan dan minuman itu, keduanya berhenti dan merasa ragu-ragu untuk masuk karena mereka melihat beberapa orang berada di ruangan depan kedai itu.

Ada seorang wanita cantik duduk diatas bangku, mengipasi tubuhnya dengan sebuah kipas yang indah sekali. Wanita itu sukar ditaksir berapa usianya, mungkin sudah empat puluh tahun, akan tetapi mungkin pula baru tiga puluh tahun. Wajahnya cantik dan pesolek, pakaiannya indah pula, akan tetapi kecantikannya itu sama sekali tidak cerah, bahkan menyeramkan karena ada sikap yang dingin sekali, dingin dan angkuh. Hal ini nampak dari pandangan matanya yang acuh, dan mulutnya tersenyum mengejek atau memandang rendah itu.

Dan pada saat itu, ia agaknya memandang rendah kepada lima orang laki-laki yang berdiri mengelilinginya dan agaknya

lima orang laki-laki yang usianya antara tiga puluh sampai empat puluh tahun ini memang hendak iseng atau menggodanya! Lima orang laki-laki ini pun baru datang dari nonton perkelahian di sungai tadi.

“Ah, Enci ini datang bukan untuk nonton perkelahian,” kata orang kedua.

“Habis, mau apa?” kata yang ketiga

“Agaknya hendak mencari anak naga Sakti Sungai Huang-ho!” kata yang ke empat nadanya mengejek.

“Kalau tidak ada naga sakti, kamipun merupakan lima ekor naga yang cukup dasyat!” kata orang kelima dan mereka tertawa-tawa.

Wanita cantik itu memperlebar senyumnya, akan tetapi dari sepasang matanya muncul sinar mencorong bagaikan kilat menyambar.

“Kalian ini anak-anak anjing jelek pergilah. Sebelum mati konyol!” katanya

Suaranya lirih saja, namun mengandung ancaman yang sebenarnya amat mengerikan. Akan tetapi, lima orang itu bukanlah orang-orang biasa. Mereka memang berjudul Lima naga Bukit Hijau. Nama Jeng-san Ng0-liong memang sudah terkenal sebagai jagoan-jagoan yang berkepandaian tinggi.

Sebetulnya, mereka bukanlah segolongan laki-laki rendah yang suka menggoda wanita, akan tetapi sekali ini mereka iseng karena melihat keadaan wanita itu yang juga luar biasa. Mereka sudah dapat menduga bahwa wanita ini bukan wanita sembarangan, dan memiliki kecantikan yang aneh, juga kemunculannya di situ seorang diri, maka hati mereka tertarik dan mereka mendekati untuk berkenalan dan sekedar iseng

sambil menanti datangnya saat yang menegangkan dan mendebarakan hati itu.

Kini, wanita itu memaki mereka sebagai anak-anak anjing jelek dan mengusir mereka begitu saja! Hal ini membuat wajah mereka berubah merah dan seorang tertua diantara mereka, yang kepalanya botak sampai hampir gundul, membentak.

“Heh, perempuan tak tahu diri! Tahukah kau siapa kami? Kami adalah Jeng-San Ngo-liong dan kami menegurmu secara baik-baik. Bagaimana engkau berani mencaci dan menghina kami? Apakah nyawamu sudah rangkap lima?”

Wanita itu mempercepat kebutan kipasnya pada leher, seolah-olah ia semakin gerah.

“Sekali lagi bicara, engkau akan mampus!” katanya dan suaranya mengandung desis seperti desis ular.

Melihat sikap wanita itu, empat orang diantara Jeng-san Ngo-Liong agaknya menjadi gentar juga. Mereka adalah orang-orang dunia persilatan dan mereka tahu bahwa di dunia persilatan ada suatu hal yang harus mereka perhatikan, yaitu bahwa mereka harus berhati-hati, apabila berhadapan dengan orang yang kelihatannya lemah. Misalnya berhadapan dengan pendeta, sastrawan, pengemis dan wanita. Karena yang nampaknya lemah ini juteru amat berbahaya. Kalau mereka ini sudah berani berkeliaran di dunia kag-ouw, berarti bahwa mereka tentu sudah memiliki tingkat tinggi dalam ilmu silat.

“Sudahlah, mari kita pergi saja,” ajak empat orang itu kepada toa-suheng (sudara tertua) mereka.

Akan tetapi si Botak itu masih penasaran. Dia dihina di depan adik-adiknya, bahkan diluar kedai itu sudah berkumpul banyak orang yang ikut pula mendengar ketika dia diancam tadi. Sekali lagi bicara, dia akan mampus.

“Tidak!” dengusnya ketika empat saudaranya membujuknya untuk pergi.

“Ia telah menghinaku! Wanita ini harus berlutut minta maaf, atau setidaknya ia harus mau memberi ciuman satu kali kepadaku, baru aku mau membebaskan dan memaafkannya!”

Wanita itu menghentikan gerakan kipasnya, dan kini ia tidak lagi melirik, melainkan memandang langsung kepada si botak, dan ia pun tersenyum. Wajahnya nampak lebih muda lagi, deretan gigi putih seperti mutiara nampak dan jilatan lidah jambon pada bibir merah mengisaratkan tantangan yang panas.

“Aku lebih suka mencium daripada minta maaf,” katanya dengan suara lembut, mulut tersenyum akan tetapi matanya mengeluarkan sinar dingin.

Empat orang sute itu menjadi bengong. Mereka tadinya sudah mengkuatkan kalau-kalau wanita itu akan melakukan penyerangan kepada suheng mereka, tidak tahunya wanita itu malah menyatakan bersedia untuk mencium toa-suheng itu! tentu saja saling pandang dan menyeringai.

Si botak tersenyum bangga. Dia rasa menang dan mengira bahwa wanita cantik itu gentar menghadapinya, maka untuk menyombongkan kemenangannya diapun lalu menghampiri wanita itu.

“Marilah, manis, beri ciuman sekali kepadku dan engkau akan kami anggap sahabat baik!”

Wanita itu tidak menjawab, melainkan mengembangkan kedua lengannya dan bangkit, lalu melangkah maju menyambut pria botak itu. mereka saling rangkul dan didepan banyak orang yang nonton dengan gembira, ada yang cekikikan ada pula yang menahan ketawanya, wanita cantik itu lalu mencium mulut si botak dengan mulutnya. Ciuman itu

mesra dan mengeluarkan bunyi, bahkan si pria botak merasa betapa wanita itu menjulurkan lidahnya, seperti lidah ular memasuki mulutnya. Akan tetapi, suara cekikikan dan ketawa para penonton seketika terhenti ketika wanita itu melepaskan rangkulanya dan melangkah mundur. Pria botak itu terhuyung sambil berkata lirih, “Aduh aduh”

Orang-orang yang berada disitu masih ragu-ragu akan arti keluhan mengaduh ini, karena suara keluhan ini berarti sakit akan tetapi orangpun mengaduh kalau merasakan nikmat! Akan tetapi, pria itu terhuyung lalu terpelanting roboh tertelentang dan semua orang terkejut melihat betapa pria botak itu telah mati dengan mata melotot dan muka menghitam, bahkan kedua bibirnya membengkak besar!

Kalau orang-orang lain terkejut dan ngeri, empat orang sute dari si botak menjadi terkejut dan marah bukan main melihat toa-suheng mereka tewas setelah berciuman dengan wanita itu. mereka sudah mencabut pedang dan kini mereka menyerbu wanita yang masih berdiri sambil tersenyum mengejek itu.

“Siluman betina mampuslah!” bentak mereka.

Akan tetapi, kini wanita cantik itu menyambut serbuan mereka dengan gerakan kedua lengannya yang cepat meluncur seperti dua batang anak panah terlepas dari busurnya, juga lengan itu seperti dua ekor ular. Tubuh wanita itu berkelebat diantara sambaran empat batang pedang dan terdengarlah teriakan-teriakan kesakitan disusul robohnya empat orang itu secara berturut-turut. Sukar diikuti dengan pandang mata dan sukar pula mengetahui mengapa empat orang itu roboh. Akan tetapi mereka roboh untuk tidak bangkit kembali, dengan muka berubah menghitam dan membengkak, dan ternyata mereka berempat itu sudah tewas semua!

Setelah membunuh lima orang itu, dengan tenang sekali wanita cantik ini melemparkan mata uang keatas meja, lalu

meninggalkan kedai itu dengan langkah tenang, lenggangnya menarik sekali, membuat kedua pinggulnya menari-nari di balik celana sutera yang ketat.

Semua orang cepat minggir memberi jalan kepada wanita itu dan ketika ia lewat, terciumlah bau harum yang menyengat hidung, harum bercampur amis, seperti bau ular. Seorang diantara para penonton, seorang tokoh kang-ouw yang berpengalaman, berbisik kepada temannya.

“Ia adalah Ban-to Mo-li!” Nama ini terdengar oleh penonton lain dan mereka pun bergidik.

Siapa yang belum pernah mendengar Ban-to Mo-li? Andaikata belum pernah bertemu dengan orangnya, namanya tentu sudah pernah didengar karena nama ini terkenal di dunia kang-ouw. Ban-to Mo-li (Iblis Betina Selasa Racun) adalah seorang datuk sesat yang amat terkenal karena kelihaiannya, juga karena kekejamannya. Terbukti kekejamannya ketika dengan mudah saja ia membunuh Jeng-San Ngo-liong hanya karena ia digoda.

Si Kian dan Bu Hok Gi yang tadinya hendak membeli makanan di kedai itu dan menjadi penonton, tentu saja terkejut dan muka mereka pucat sekali.

Baru tadi mereka menyaksikan perkelahian diatas perahu-perahu itu dan melihat maut menyeret belasan orang, dan kini di depan mata mereka, demikian dekatnya, mereka melihat lima orang tewas dengan muka menghitam dan membengkak, mata melotot, dibunuh oleh seorang wanaita cantik! Tentu saja nyali mereka seperti terbang melayang dan tapa banyak cakap lagi keduanya meninggalkan tempat itu dengan muka pucat dan kedua kai gemetaran.

Mereka kembali ke tepi sungai dimana mereka meninggalkan keluarga mereka tadi tanpa membawa

sedikitpun makanan karena mereka sudah ketakutan untuk tinggal lebih lama lagi di perkampungan itu.

“Kita harus cepat meninggalkan tempat ini, melanjutkan perjalanan kita,” kata Bu Hok Gi yang masih ketakutan.

“Memang benar, Bu-toako,” kata Si Kian. “Akan tetapi kita harus berhati-hati. Sekarang, didepan sana masih banyaknya mereka sekali perahu berseliweran dan agaknya mereka adalah orang-orang jahat yang mudah membunuh orang. Sebaiknya kita menanti sampai malam menjadi sunyi, diam-diam kita melanjutkan perjalanan dan lolos dari daerah yang berbahaya ini.”

Bu Hok Gi membenarkan pendapat Si Kian dan mereka pun menanti sampai malam menjadi larut. Karena ayah mereka tidak membawa makanan, Si han Beng dan Bu Giok Cu, dua orang anak dua keluarga itu, segera mencoba untuk memancing ikan. Bu Giok Cu sejak tadi mengomel terus karena perutnya terasa lapar dan ayahnya yang sejak tadi dinanti-nanti, datang tanpa membawa makanan. Dan lebih sial lagi, sejak tadi ia mengail, tidak ada ikan yang menyambar umpannya.

Bu Giok Cu yang baru berusia sepuluh tahun itu sudah memperlihatkan tanda yang jelas bahwa kelak ia akan menjadi seorang wanita yang cantik jelita. Akan tetapi, sebagai puteri tunggal seorang kepala dusun, ia amat manja. Walaupun manja, Giok Cu adalah seorang anak yang tidak malas dan cerdik, juga nakal. Berbeda dengan Giok Cu, Si han Beng lebih pendiam dan walaupun usianya baru dua belas tahun, Han Beng tidak kekanak-kanakan, bahkan seperti seorang yang sudah dewasa saja. Hal ini adalah karena sejak kecil dia hidup dalam keluarga yang tidak mampu, memaksanya sejak kecil ikut bekerja membantu ayahnya, baik mencari ikan sebagai nelayan atau bekerja di sawah lading sebagai petani.

Tubuhnya juga tinggi besar dan kuat karena sudah terbiasa bekerja berat sejak kecil. Wajahnya tampan, mewarisi wajah ibunya yang termasuk wanaita cantik walaupun orang dusun.

Suasana di daerah Pusaran Maut itu makin malam menjadi semakin sunyi. Agaknya, ketegangan terasa diantara para tokoh kang-ouw yang hendak memperebutkan anak naga. Ketegangan menanti munculnya anak naga, ditambah dengan ketegangan karena terjadinya perkelahian dan pembunuhan besar-besaran yang terjadi sore tadi, mencekam hati semua orang dan banyak diantara mereka yang kini bersiap-siap saja di tepi sungai.

Mereka percaya akan berita atau dongeng bahwa anak naga itu muncul pada tengah malam, maka mereka pada siap di tepi sungai dengan perahu mereka, menanti datangnya malam.

Bulan sudah muncul, bulan purnama yang membuat permukaan air sungai nampak keemasan. Malam telah larut biarpun tengah malam masih dua tiga jam lagi, sudah mulai ada perahu yang berseliweran di luar daerah Pusaran maut. Menurut dongeng, anak naga akan muncul di tengah pusaran itu dan berenang keluar dari arus pusaran, karena anak naga itu ingin mencari ikan di air yang tenang. Ikan tidak terdapat di air yang terseret arus pusaran. Karena tidak dapat menentukan, di bagian mana dari luar pusaran yang akan didatangi oleh anak naga, maka perahu-perahu itu hanya berseliweran di sekitar daerah pusaran.

Bulan purnama sudah naik tinggi ketika nampak dua buah perahu di dayung perlahan-lahan dan dengan hati-hati sekali, dengan tenang meluncur di luar daerah pusaran berbahaya. Itu adalah perahu yang ditumpangi kega Si Kian dan Keluarga Bu Hok Gi. Perahu Si Kian didayung oleh Si Kian sendiri, dibantu oleh Han Beng, sedangkan perahu Bu Hok Gi didayung oleh seorang pembantunya dan oleh Bu Hok Gi sendiri.

Mereka mendayung perahu perlahan-lahan sambil mata mereka memandang kea rah beberapa buah perahu yang berseliweran di daerah itu dengan mata takut-takut.

Bulan purnama cukup terang sehingga para penumpang dua buah perahu ini dapat melihat betapa daerah ini dikelilingi oleh banyak sekali perahu. Akan tetapi perahu-perahu itu hanya diam saja, seperti menanti sesuatu, dan hanya sedikit yang berseliweran.

Tiba-tiba terdengar suara rebut dan banyak perahu yang tadinya diam itu bergerak semua. Hal ini mengejutkan dan menakutkan Si Kian dan Bu Hok Gi. Mereka menghentikan perahu mereka yang dibiarkan berhimpitan, takut kalau sampai ketahuan perahu-perahu lain dan terlibat dalam keributan itu. sejak tadi Bu Giok Cu masih enak-enakan memancing ikan, tidak peduli akan semua itu dan mencurahkan perhatiannya ke ujung tangkai pancingnya.

Keributan terjadi di dekat daerah pusaran ketika seorang diantara para tokoh kang-ouw melihat adanya benda yang mengeluarkan cahaya di permukaan air. Cahaya itu berkelau seperti beberapa ekor binatang laut kalau muncul di tengah malam dan mengeluarkan semacam sinar dari tubuhnya, seperti udang dan beberapa macam ikan lainnya.

Dan tokoh kang-ouw itu kemudian melihat jelas bahwa yang sedang berenang melawan arus air pusaran itu adalah eekor binatang seperti ular atau belut warnanya kehitaman, sebesar lengan orang dewasa dan panjangnya kurang lebih satu setengah meter.

“Anak anak naga!” teriaknya di luar kesadarannya saking kaget, girang dan tegangnya. Kalau saja dia tidak panic, tentu dia diam saja agar jangan ada orang lain mendengarnya dan akan diam-diam berusaha menangkap binatang yang ditunggu-tunggu itu.

Dia mendayung perahunya, meluncur dekat binatang yang seperti ular itu. akan tetapi ketika dia menjulurkan tangan hendak menangkapnya, binatang itu mengelak dan berenang kembali ke pusaran. Tokoh kang-ouw itu mengejar dengan perahunya, tidak sadar bahwa binatang itu uterus berenang ke tengah. Dia baru tahu ketika tiba-tiba perahunya terseret oleh arus yang amat kuat dan binatang itu lenyap. Dia terbelalak melihat perahunya meluncur cepat tanpa dapat dikuasainya lagi. Dia mencoba untuk mendayung sekuat tenaga, namun tetap saja tenaganya tidak mampu menahan kekuatan arus yang menyeret perahunya. Mulailah dia panic.

“Tolooooooooong!” Tanpa malu-malu dia berteriak ketika perahunya terseret pusaran air, dibawa berpusing oleh pusaran air, makin lama makin cepat dan makin menyempit garis lingkarannya. Saking takutnya, diapun melompat dari perahunya, mencoba untuk berenang. Akan tetapi sia-sia saja, tubuhnya terseret dan beberapa kali terdengar dia menjerit minta tolong, juga perahunya, disedot oleh pusat pusaran air!

Akan tetapi teriakannya tentang anak naga tadi sudah menarik perhatian semua tokoh. Mereka ini sama sekali tidak peduli akan nasib orang yang tersedot pusaran air itu. perhatian mereka seluruhnya ditujukan kepada benda berkilau yang tadi berenang dan kemudian lenyap.

Tiba-tiba, dua buah perahu yang ditumpangi oleh delapan orang gagah, para anggota perkumpulan Jit-Seng-pang (Perkumpulan Tujuh Bintang) di Cin-an nampak sibuk. Dua orang diantara mereka mempergunakan jala yang bergagang bamboo panjang dan mereka agaknya telah berhasil menjala anak naga yang dihebohkan itu. di dalam jala mereka itu nampak benda panjang yang mengeluarkan sinar berkeliluan bergerak-gerak hendak lepas.

Melihat betapa delapan orang anggota Jit-seng-pang itu agaknya berhasil menangkap “Anak Naga”, banyak perahu

meluncur mendekati mereka. Melihat ini, para anggota Jit-seng-pang siap dengan senjata mereka, dan kepala rombongan mereka berseru :

“Kami dari Jit-seng-pang dan ular naga kecil ini sudah kami tangkap. Kami yang berhak memilikinya, harap para sahabat yang gagah tidak mengganggu kami!”

Akan tetapi, nampak seorang laki-laki tinggi gemuk bermuka hitam meloncat dari perahunya, ketas perahu orang-orang Jit-seng-pang. Dua orang anggota Jit-seng-pang yang menyambutnya dengan bacokan golok, dibuat terjungkal dari perahunya oleh tendangan laki-laki gemuk itu dan sekali dia menyambar, jala itu telah dirampasnya. Dengan kecepatan luar biasa, dia sudah meloncat ke perahunya sendiri. Akan tetapi ketika dia hendak melarikan diri dengan perahunya, membawa jala yang membungkus ular berkilauan itu terdengar bentakan halus.

“Tinggalkan anak naga itu padaku dan sinar hitam meluncur cepat sekali kerah laki-laki gemuk bermuka hitam. Laki-laki yang amat lihai itu hendak menangkis, akan tetapi ternyata ada sianr kedua menyambar dan mengenai pundaknya. Dia roboh dalam perahunya, jala itu terlepas dari tangannya kedalam air. Laki-laki yang roboh di dalam perahunya itu tidak dapat bergerak lagi, mukanya berubah membiru dan dia tewas seketika terkena senjata rahasia jarum yang tadi dilepaskan oleh Ban-to Mo-li, wanita cantik yang tadi membunuh Ceng-san Ngo-liong di kedai!

Sebelum Ban-to Mo-li dapat menangkap ular dalam jala yang terlempar agak jauh dari perahunya, sebuah perahu lain meluncur dekat dan seorang laki-laki tinggi kurus menyambar jala itu dan dia cepat mengeluarkan ular dari dalam jala. Tiba-tiba dia memekik, ular itu telah mengigit pangkal lengannya dan begitu kena digigit, dia berkelonjotn dan ular itu melesat kedalam air dan menghilang!

Orang tinggi kurus itu hanya sebentar berkelonkotan karena dia sudah tewas dalam perahunya dengan tubuh membengkak seluruhnya, seperti balon yang ditiup. Ternyata racun gigitan ular atau anak naga itu tidak kalah hebatnya dibandingkan racun yang terkandung dalam jarum yang dilemparkan Ban-to Mo-li.

Keadaan menjadi makin kacau karena anak naga itu lenyap lagi. Perahu-perahu berseliweran dan semua mata mengamati air dan mencari-cari anak naga yang tadi terlepas dan menyelam. Karena semua orang tenggelam dalam perhatian mereka untuk mencari “anak naga” itu, keadaan menjadi sunyi sekali.

Perahu-perahu semua diam dan tak seorangpun mengeluarkan suara seolah-olah takut kalau ada suara gaduh, anak naga yang tadi sudah memeperlihatkan diri akan tetapi tidak berani muncul muncul kembali.

Dari ketegangan memuncak karena semua orang maklum bahwa untuk memperebutkan anak naga itu, para tokoh kang-ouw tidak segan-segan untuk merampas dan membunuh, seperti dilakukan oleh si Muka Hitam, kemudian Ban-to Mo-li.

Keadan yang sunyi itulah yang menyebabkan suara anak perempuan itu terdengar nya.

“Heiiii! Umpan pancingku disambar ikan!” teriakan ini mengandung kegembiraan besar dan Bu Giok Cu yang sejak tadi memancing dan tidak peduli keadan sekitarnya, nampak bersusah payah menahan pancingnya sehingga tangkai pancingnya melengkung dan Giok Cu harus mengeluarkan seluruh tenaganya untuk menahan diri.

“Wah, ikannya besar dan kuat sekali!” katanya dan di lain saat tubuhnya terjatuh kedalam air karena terbawa oleh

tarikan ikan pada pancingnya yang amat kuat dan ia tidak mau melepaskan gagang pancingnya.

“Byuuuuurrrrr.....!”

Dua keluarga itu terkejut bukan main. Akan tetapi yang lebih dulu bergerak adalah si Han Beng. Melihat betapa kawan barunya itu terjatuh kedalam air, diapun tanpa membuang waktu lagi segera melepaskan dayung ditangannya dan melompat kedalam air. Sebagai seorang anak nelayan, Han Beng pandai berenang, demikian pula Giok Cu yang dusunnya terletak di tepi sungai.

“Iiiiihhh.....! Ular Ular” Giok Cu menjerit dan ia berenang menjauh. Akan tetapi ular yang ternyata menjadi korban pancingannya itu agaknya marah. Karena anak perempuan itu lupa melepas gagang pancingnya, maka ular itu pun terseret dan ular itu menggunakan tubuhnya yang panjang untuk membelit tubuh Giok Cu! Anak perempuan itu menjerit karena merasa jijik dan takut.

Pada saat itu, Han Beng sudah berenang dekat. Melihat anak perempuan itu dibelit ular yang besarnya selengan orang tua dan panjangnya satu setengah meter, membuat anak perempuan itu tidak dapat berenang lagi dan gelgapan, Han Beng lalu merasa kuatir dan menjadi nekat. Dia memegang leher ular itu menarik-narik lilitannya agar terlepas dari tubuh Giok Cu! Ular itu memang melepas lilitannya pada tubuh Giok Cu, akan tetapi kini dengan marah menggerakkan kepalanya dan mulutnya tahu-tahu sudah mengigit pundak Han Beng!

Jilid 3

Rasa nyeri yang amat hebat membuat tubuhnya seperti kejang dan panas dan juga seolah-olah ada ribuan semut berapi yang menggigit seluruh tubuhnya. Pundaknya terasa seperti dibakar. Han Beng tiba-tiba menjadi marah sekali pada ular itu. kepala ular itu masih menempel di pundaknya dan tubuh ular itu mulai membelit dada dan lehernya.

Dia menjadi nekat dan dengan mengerahkan sepuh tenaga, dia menangkap tubuh ular itu, menariknya ke dekat tubuh ular itu, menariknya kedekat mulutnya dan diapun menggigit tubuh ular itu dibagian leher.

Begitu dia menggigit dengan sekuat tenaga sehingga menembus kulit ular yang licin dan amis itu, dia merasakan sesuatu yang manis dan juga amis membasahi mulutnya. Itulah darah ular! Diapun teringat bahwa ular itu masih menggigitnya, pundaknya nyeri bukan main, maka dalam kemarahannya, untuk membalas kepada ular itu, diapun menggigit semakin kuat dan menghisap darah ular itu, ditelannya sampai berteguk-teguk!

Aneh sekali, begitu dia menelan darah ular itu, hatinya merasa senang! Rasakan kamu, pikirnya. Kalau perlu, kita mati berbareng! Dia menghisap terus tanpa mengendurkan gigitannya sedikitpun juga.

Sementara itu, melihat kawannya digigit ular pada pundaknya dan tubuh ular itu membelit tubuh Han Beng, Giok Cu tidak tinggal diam. Ia tadi ditolong oleh Han Beng sehingga belitan ular pada tubuhnya terlepas. Kini iapun tidak mau tinggal diam, dan ia pun meniru perbuatan Han Beng yang menggigit leher ular.

Giok Cu tidak dapat membantu karena ia tidak memegang senjata, maka satu-satunya senjatanya hanyalah gigi dan

iapun menggigit ekor ular itu sekuat tenaga! Dan seperti Han Beng, ia merasakan darah ular manis dan amis, akan tetapi ia tidak melepaskan gigitannya dan bahkan menghisap sehingga sedikit darah ular memasuki perutnya!

Tadinya, para tokoh kang-ouw mengerutkan alis dan marah melihat dan mendengar kegaduhan yang dibikin seorang anak perempuan, akan tetapi ketika mereka melihat bahwa yang kena pancing itu anak naga yang dijadikan rebutan, semua orang terkejut dan perahu-perahu itu meluncur datang. Karena banyaknya perahu, terjadi kekacauan dan ada perahu-perahu yang bertabrakan!

Hal ini membuat mereka agak lambat mendekati Han Beng dan Giok Cu yang bergulat dengan ular yang oleh para tokoh kang-ouw disebut anak naga itu.

Han Beng terus menggigit leher ular dan menghisap darah ular sekuatnya. Demikian pula Giok Cu yang juga menghisap darah ular yang dirasakan manis dan amis itu. akan tetapi karena anak perempuan itu menggigit bagian ekor ular atau "Anak Naga" itu, darahnya dihisapnya tidaklah sebanyak yang dihisap Han Beng.

Han beng yang tadinya merasa pundaknya yang digigit itu amat nyeri dan panas, bahkan tubuhnya seperti ditusuki ribuan jarum di dalam, kini merasa betapa ada hawa panas yang berputaran di seluruh tubuhnya dan rasa nyeri di pundak itu pun lenyap.

Kini terganti oleh hawa panas yang seolah-olah membakar tubuhnya didalam. Karena siksaan hawa panas itu di menjadi nekat dan menggigit semakin kuat. Kini gigitan ular pada pundaknya terlepas dan ular itu menjadi lemas gerakannya tidak sekuat tadi.

Pada saat itu, sebuah perahu sudah datang paling dekat dan seorang kakek tua berperut gendut dengan muka selalu berseri, mulut yang selalu menyeringai, telah menggerakkan tangannya dan di lain saat, kakek itu telah menyambar tengkuk Han Beng dan ditariknya anak itu naik ke atas perahunya.

Han beng yang sudah berkunang matanya, pening kepalanya dan hawa panas seperti membakar seluruh isi perut dan kepala, seperti tidak sadar bahwa ia diangkat orang naik ke perahu. Dia masih terus menggigit leher ular dan menghisap darahnya, dan ketika dia ditarik ketas perahu, ular itu pun ikut pula tertarik.

Dan di ujung ularitu, Giok Cu yang menggigit ekor dan menghisap darah, ikut pula tertarik! Anak perempuan ini pun mulai merasa pening dan tubuhnya terasa panas seperti dibakar.

Biarpun ia tidak sehebat Han Beng terasa oleh hawa panas karena darah ular yang dihisapnya tidak sebanyak yang dihisap Han Beng, namun ternyata hawa panas dalam tubuhnya hampir tak tertahankan dan anak perempuan ini pun dalam keadaan tidak begitu sadar ketika tubuhnya tertarik ke atas perahu kakek gendut.

Kakek gendut yang kepalanya bulat seperti bal itu terkekeh girang melihat anak naga yang masih menggeliat-geliat lemah.

“Ha-ha, anak naga terdapat olehku ha-ha!”

Dia menangkap tubuh ular itu dan terdengar dia berteriak kaget

“Wah, celaka! Anak naga ini hampir mati, darahnya hampir habis! Wah, kiranya kau hisap darahnya, anak setan!”

Kakek gendut berkepala bulat itu adalah seorang tokoh kong-ouw kenamaan bernama Ci Kai Liat, seorang bajak sungai yang terkenal lihai sekali dan ditakuti banyak orang. Walaupun mukanya selalu berseri dan mulutnya selalu menyeringai lebar, nampaknya seperti orang yang selalu riang dan ramah, namanya sesungguhnya dia memiliki watak yang amat kejam dan berdarah dingin.

Dia dapat membunuh atau menyiksa orang sambil tertawa-tawa, dan melihat penderitaan orang lain seperti sebuah hal yang amat menggembirakan dan lucu.

Ci Kai Liat marah sekali melihat bahwa "Anak Ular" itu sudah hampir habis darahnya, dihisap oleh anak laki-laki dan anak perempuan itu, akan tetapi sebelum dia menentukan apa yang harus dilakukannya, tiba-tiba nampak bayangan hitam meluncur datang. Sebuah perahu yang didayung oleh Liu Bhok Ki sudah tiba dan kakek perkasa ini membentak dengan suaraa keren.

"Bajak Hina Ci Kai Liat, berikan anak naga itu kepadaku!"

Berkata demikian, Liu Bhok Ki meloncat keatas perahu bajak itu. ci Kai Hiat sudah mengenal pria perkasa itu, maka dia melepaskan ular yang sudah lemas dan masih digigit oleh Han Beng dan Giok Cu, lalu menyambut tubuh Liu Bhok Ki dengan hantaman dayungnya yang terbuat dari pada baja! Dihantamkan sekuat tenaga kearah kepala orang yang melompat ke perahu itu.

"Dukkkk!" Liu Bhok Ki menangkis dengan lengannya dank arena tubuhnya masih berada di udara, pertemuan tenaga itu membuat tubuhnya melayang kembali ke atas perahunya sendiri, sedangkan Ci Kai Hiat terjengkang di dalam perahunya karena hebatnya benturan lengan Liu Bhok Ki ketika menangkis dayungnya.

Dari kenyataan ini saja dapat diketahui bahwa dalam hal tenga sin-kang bajak ini bukanlah lawan Liu Bhok Ki yang lihai.

“Hayo, lepaskan anak naga ini!” Ci Kai Hiat membentak dan dia menendang tubuh Giok Cu. Anak perempuan yang sudah merasa pening ini terkena tendangan, gigitannya pada ekor ular terlepas dan ia pun terjatuh ke dalam air!

Melihat ini, han Beng marah sekali. Dia merasa bahwa darah ular itu telah habis dan ular itu agaknya sudah tidak mampu bergerak lagi. Akan tetapi dia tidak sudi menyerahkan ular kepada si Gendut yang dengan kejam menendang Giok Cu, maka dia segera melemparkan tubuh ular yang sudah lemas itu kearah perahu yang di tumpangi Liu Bhok Ki!

Orang gagah ini segera menangkap “anak naga” itu dan tanpa ragu-ragu lagi, dia lalu menggigit kepala naga sampai pecah, dan didalam kepala itu terdapat sebuah benda kuning, seperti kuning telur. Cepat benda ini dimasukkan ke dalam mulut dan ditelannya!

Tiba-tiba wajah Liu Bhok Ki menjadi pucat, kerut merut dan dia menggigit bibirnya. Terasa betapa perutnya seperti diremas-remas dari dalam, nyeri bukan main dan akhirnya, orang gagah perkasa itu roboh pingsan di dalam perahunya!

Sementara itu, Han beng sudah meloncat ke dalam air untuk menolong Giok Cu kalau-kalau anak perempuan itu terancam bahaya. Namun, dia merasa lega melihat Giok Cu berenang dan dalam keadaan selamat.

“Giok Cu!” Han Beng berseru

“Mari kita kembali ke perahu kita!”

“Han Beng, aku..... aku pening sekali.....” Anak perempuan itu terengah-engah. Han beng juga merasa pening sekali, dan

tubuhnya seperti sebuah balon yang penuh dengan hawa panas, seperti akan meledak setiap saat. Namun dia tidak mau menyatakan hal ini, melainkan menangkap lengan Giok Cu da menariknya.

“Hayo kita cari perahu kita.....” Akan tetapi, biarpun bulan purnama menerangi permukaan air, tetap saja sukar untuk mencari perahu keluarga mereka diantara banyak perahu berseliweran itu.

“Ha-ha, kau hendak pergi ke mana.’ Tiba-tiba ada suara terdengar di dekat mereka. Kiranya kakek gendut berkepala bulat tadi sudah berada di dekat mereka sambil menyeringai. “Anak naga tidak dapat, akan tetapi darah naga bisa kuperoleh dari tubuh kalian. Ha-ha-ha! Mari ikut dengan aku, ana-anak manis!” Orang itu adalah Ci Kai Liat. Setelah melihat betapa anak naga itu tadi terjatuh ke tangan Liu Bhok Ki, Ci Kai Liat merasa terkejut, menyesal dan penasaran. Namun, dia teringat betapa dua orang anak itu telah menghisap darah anak naga sampai hampir habis. Dengan demikian, darah kedua orang anak itu amat bermanfaat, mengandung darah naga! Demikian dia mendengar dongeng tentang naga. Maka, kini timbul niatnya untuk menangkap dua orang anak yang telah minum habis darah naga, dan dia akan mengambil darah kedua orang anak itu.

“Tidak, tidak sudi ikut denganmu” Han Beng membentak.

Anak ini memang memiliki ketabahan luar biasa disamping keuletan dan tahan uji. Tubuhnya seperti dibakar dari dalam, kepalanya pening berdenyut-denyut, namun, dia masih tabah menghadapi kakek gendut yang menyeringai menyeramkan itu. Bahkan, ketika kakek itu mengulurkan tangan hendak menangkapnya, Han Beng mengelak dengan menyelam. Akan tetapi, dia tidak tahu bahwa dia berhadapan dengan seorang bajak sungai yang tentu saja mempunyai keahlian di dalam air selain ilmu silat yang tinggi. Dia tidak mungkin dapat meloloskan diri hanya dengan menyelam terhadap pengejaran

kakek ini. Tahu-tahu Han Beng sudah tertangkap lengannya dicengkeram kakek itu. Melihat Han Beng meronta-ronta hendak melepaskan diri dari pegangan kakek itu Giok Cu menjadi marah. Ia tidak rela melihat temannya ditangkap, maka anak perempuan yang pandai renang ini pun meluncur maju dan memukul tangan kanannya ke arah punggung kakek itu.

“Lepaskan dia! Lepaskan!”

“Dukkk!” Pukulan kepala kecil ke arah punggung itu mengejutkan Ci Kai Liat karena terasa kuat dan menimbulkan nyeri pada punggungnya! Tak disangkanya anak perempuan kecil itu memiliki tenaga sebesar itu. Punggung seperti dipukul palu besi dengan keras. Untung dia memiliki kekebalan. Dia pun membalik dan menangkap pula lengan Giok Cu dan menyeret kedua orang anak itu dan membuat mereka lumpuh tak mampu bergerak lagi. Dengan mudah dia melemparkan tubuh kedua anak itu ke atas perahunya dan dia sendiri menyusul naik.

“Heh-heh-heh, mari ikut dengan aku, anak-anak manis!” katanya sambil mulai mendayung perahunya.

Han Beng yang tetotok tadi, seketika menjadi lumpuh kaki tangannya. Akan tetapi hanya sebentar saja karena hawa panas itu membuat tubuhnya pulih kembali dan dia mampu bergerak lagi. Dia bangkit duduk dan membentak.

“Kakek jahat! Mau apa engkau membawa kami berdua? Kami ingin kembali kepada keluarga kami”

“Ehhh.....?!” Ci Kai Liat terkejut sekali melihat Han Beng telah dapat Bergerak lagi. Bagaimana mungkin ini? Totokannya amat kuat. Dan dia melihat anak perempuan itu pun mulai menggerak-gerakkan kakinya! Dia pun teringat!

“Aha, kalian sudah menghabiskan darah naga, di tubuh kalian ada darah naga! Kalian harus ikut bersamaku!” dan lalu menubruk Han Beng dan sebelum pemuda itu mampu meronta, dia sudah menotoknya lagi dan dalam keadaan lumpuh sementara itu, Han Beng diikat kaki tangannya. Juga Giok Cu diikat kaki tangannya oleh kakek gendut.

“Hem, bajak rendah, berikan kedua orang anak itu kepadaku!” tiba-tiba terdengar bentakan halus dan nampak sebuah perahu meluncur cepat sekali, tahu-tahu perahu itu sudah dekat dan penumpangnya hanya seorang wanita cantik yang berpakaian mewah, sikapnya dingin dan angkuh. Melihat wanita ini, wajah Ci kai Hiat berubah pucat. Tentu saja dia mengenal Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu.

“Ban-tok Mo-li, engkau carilah anak naga, aku tidak akan mencarinya lagi, aku aku suka kepada dua orang anak ini, hendak kuajak pulang, karena aku tidak mempunyai anak, tidak mempunyai murid. Harap jangan halangi aku, Mo-li” katanya dengan suara jelas mengandung rasa takut menghadapi wanita cantik itu.

“Berani engkau hendak membohongi aku?” wanita itu membentak.

Tiba-tiba tubuhnya seperti terbang melayang dan tahu-tahu ia sudah berada diatas perahu Ci Kai Liat yang menjadi semakin pucat. Bau harum yang aneh menyengat hidung dan Ci kai Liat yang biasanya merupakan seorang bajak yang amat kejam dan tidak mengenal takut, sekarang nampak menggigil.

Sungguh mengherankan sekali betapa seorang bajak yang diikuti banyak orang itu kini menggigil berhadapan dengan seorang wanita cantik.

“Hayo terangkan mengapa engkau hendak mengambil darah kedua orang bocah ini!” Ia mengacungkan jari telunjuknya yang berkuku panjang dan kini Ci Kai Liat bergidik.

“Maaf, Mo-li. Aku tidak ingin berbohong. Kedua orang anak ini entah bagaimana tadi dibelit dan digigit anak naga! Dan kedua orang bocah ini juga menggigit, bahkan menghisap darah anak naga sampai kedalam tubuh mereka. Oleh karena itu”

“Pergi kau! Dua orang anak ini untuk aku!” tiba-tiba kaki wanita itu bergerak.

Cepat sekali tendangannya itu dan tahu-tahu tubuh Ci Kai Liat yang gendut telah terlempar kedalam air!

“Byuuuur!” air muncrat dan Ci kai Liat menyelam, tidak berani muncul ke permukaan air sebelum jauh dari perahunya yang kini dirampas wanita itu berikut dua orang anak kecil. Dia menyumpah-nyumpah, namun tetap saja tidak berani berbuat sesuatu. Ci kai Liat sudah mengenal benar siapa adanya Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu, bahkan pernah dia hampir tewas di tangan iblis betina itu. maka kini, begitu bertemu dia seperti tikus bertemu seekor kucing.

Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu mendekati dua orang anak yang terikat itu, tidak tahu bahwa Ci kai Hiat yang penasaran, melampiaskan rasa penasarannya dengan mengabarkan tentang dua orang anak yang menghisap habis darah anak naga itu kepada para tokoh kang-ouw yang berputar-putar di sekitar tempat itu.

Kini semua tokoh sudah tahu belaka bahwa naka ulat telah hilang, darahnya telah disedot habis oleh dua orang anak kecil laki-laki dan perempuan yang kini tertawa oleh ban-tok Mo-li.

Ketika Ban-tok Mo-li meraba tubuh Han Beng dan Giok Cu, ia terkejut dan menarik kembali tangannya. Wajahnya berseri dan matanya berkilat. Tubuh dua orang anak kecil itu panas seperti api!

“Bagus,” katanya mengangguk-angguk
“Kalian harus ikut denganku!” Ia pun mempergunakan dayung untuk mengerakkan perahu meninggalkan tempat itu.

Tiga buah perahu, masing-masing ditumpangi dua orang, menghadangnya. Mereka adalah enam orang tokoh kang-ouw yang juga mendengar berita yang disebar luaskan oleh Ci Kai Hiat, maka kini mereka menghadang perahu Ban-tok Mo-li dengan senjata terhunus. Dua orang memegang golok, dua orang lagi memegang pedang, dan dua orang yang lain memegang trisula. Wajah mereka garang dan agaknya enam orang itu walaupun bukan dari satu kelompok, karena jerih kalau harus menghadapi Ban-tok Mo-li sendiri saja, sudah sepakat untuk mengeroyok iblis betina ini.

“Hemmmm, kalian ini enam ekor tikus mau apa menghadang perahuku!” Ban-tok Mo-li berkata dengan suara dingin.

Seorang berkumis tebal yang memegang trisula, mewakili teman-temannya menjawab :

“Ban-to Mo-li, kami berenam mohon agar engkau suka menyerahkan seorang diantara dua orang anak itu kepada kami.”

Wanita cantik itu tersenyum. Senyuman yang membuat wajahnya manis sekali, akan tetapi juga penuh ejekan.

“Huh, enak saja berbicara. Tak seorangpun boleh menjamah dua orang anak yang menjadi milikku ini!”

“Aih, Mo-li, harap berlaku adil dan jangan tamak. Seorang pun lebih dari cukup untukmu. Berilah yang seorang kepadaku agar dapat kami bagi berenam.”

“Tikus-tikus busuk, pergilah dan jangan ganggu aku! Ataukah kalian sudah bosan hidup barangkali?”

Karena mengandalkan banyak teman, enam orang ini tidak mau menyingkir bahkan mendekatkan perahu mereka, dengan senjata terangkat dan sikap mengancam mereka menyerbu.

“Berikan seorang kepada kami atau kami terpaksa akan merampas keduanya!” bentak pula si kumis tebal.

“Kiranya kalian sudah bosan hidup!” bentak Ban-tok Mo-li dan tanpa memperdulikan enam orang dalam tiga perahu itu, ia mendayung terus ke depan. Sebuah perahu menghadang didepan, yang du buah lagi menyerang dari kanan kiri. Enam orang itudengan nekat, berlompatan dari perahu mereka keatas perahu Ban-to Mo-li sambil menggerakkan senjata masing-masing!

Namun, ban-tok Mo-li Phang Bi Cu dengan sikap tenang saja menyambut serbuan enam orang itu dengan kipas ditangan kiri mengebut-ngebut lehernya seperti orang kepanasan, sedangkan tangan kanan tetap mendayung perahu. Melihat enam orang itu berlompatan, tiba-tiba ia menggerakkan kipasnya kekiri kanan dan depan. Terdengar suara berciut bersama dengan menyambarnya sinar hitam ketiga penjuru dan lima orang yang sedang berlompatan menyerbu itu mengeluarkan teriakan dan tubuh mereka runtuk keatas air yang bergelombang.

Seorang diantara mereka berhasil menghindarkan diri dari sambaran jarum yang keluar dari gagang kipas dengan memutar pedangnya, dan dia berhasil turun keatas perahu didepan Ban-tok Mo-li.

Melihat lima orang temannya tewas semua, dia menjadi marah dan mengangkat pedangnya lalu menerjang Ban-to Mo-li yang masih duduk dengan tenang. Wanita itu tersenyum, lalu meludah kearah orang yang menyerangnya dengan pedang. Air ludah meluncur keluar dari mulut yang manis itu, tepat mengenai muka si penyerang. Orang itu terkejut, lalu berteriak-teriak kesakitan sambil mencakari muka sendiri. Pedangnya terlempar dan dia pun roboh jatuh ke air sambil masih mencakari mukanya dan berteriak-teriak!

Han Beng dan Giok Cu yang dalam keadaan tertotok dan terbelunggu kaki tangan mereka itu menyaksikan ini semua dan keduanya terbelalak dengan muka pucat. Wanita cantik ini sungguh lihai bukan main, dalam sekejap mata lelaki yang berkepandaian tinggi. Han beng ngeri dan takut, akan tetapi juga kagum bukan main.

Kembali ada banyak perahu menghadang, bahkan kini mengepung. Tidak kurang dari lima belas buah perahu mengepung Perahu yang ditumpangi Ban-tok Mo-li, Han beng dan Giok Cu. Semua tokoh kini tahu belaka bahwa mereka tidak lagi memperbutkan anak naga, melainkan memperebutkan dua orang bucah yang kabarnya menghisap habis darah anak naga sehinggalah dua aorang bocah itu kini memiliki darah yang mengandung darah naga.

oooOOooo

Melihat betapa perahunya dihadap dan dikepung banyak orang, Ban-to Mo-li menjadi marah bukan main. Ia berhenti mendayung dan kini ia bangkit berdiri tegak di tengah perahunya, pedang telanjang di tangan kanan dan kipas di tangan kiri, sikapnya ganas dan penuh ancaman. Teriakan-teriakan banyak orang yang minta agar seorang diantara dua anak yang berada dalam perahunya diserahkan kepada mereka membuat Ban-to Mo-li mengerti bahwa mereka itu sudah tahu tentang dua orang bocah yang telah menghisap habis darah anak naga.

Tahulah ia bahwa ia harus mempertahankan anak itu matimatian dan banyak bicara tidak ada gunanya lagi. Perebutan anak naga itu kini berubah menjadi perebutan dua orang anak ini.

“Kalian ini tikus-tikus yang sudah bosan hidup!” teriaknya dan kipasnya dikebutkan kedepan, kanan dan kiri berhamburan jarum-jarum beracun yang amat berbahaya.

Senjata-rahasia ini amat kecil, berwarna hitam pula dan ketika meluncur keluar dari ujung gagang kipasnya amatlah cepatnya. Dalam cuaca yang hanya diterangi sinar bulan purnama, pula dengan adanya kebisingan mereka, bagaimana mungkin dapat melihat atau mendengar datangnya jarum-jarum pembawa maut itu?

Segera terdengar teriakan-teriakan kesakitan disusul robohnya banyak orang yang terjungkal dari perahu mereka kedalam air. Tubuh mereka diseret air yang mulai deras arusnya karena mereka semakin dekat dengan tepi pusaran air sudah mulai bergolak.

Terjadilah perkelahian hebat diatas permukaan air itu ketika ban-tok Mo-li di keroyok. Perahunya dikepung dan wanita itu dengan pedang di tangan ditangan kanan, kipas di tangan kiri, berkelabat dan berloncatan dari perahu ke perahu. Hebat mukan main gerakan wanita ini. Pedangnya menjadi gulungan sinar yang menyambar-nyambar mendahului tubuhnya yang berkelebat dan kemanaa pun tubuhnya melayang, tentu ada seorang dua orang yang terjungkal keluar dari perahunya.

Akan tetapi, tiba-tiba pengeroyokan terhadap Ban-tok Mo-li terhenti dan sisa orang yang mengeroyoknya, kini mendayung perahunya mengejar ke suatu jurusan. Ban-tok Mo-li memandang dan ia terkejut. Kiranya, perahunya yang ia tinggalkan ketika mengamuk dan berloncatan dari perahu yang satu ke perahu yang lain, perahunya yang ditumpangi dua orang bocah yang masih dalam keadaan tertotok lumpuh

dan terikat kaki tangannya, kini meluncur kedepan, didayung oleh dua orang bocah itu yang entah bagaimana telah dapat bergerak kembali dan tidak terikat kaki tangan mereka! Ia tidak tahu bahwa telah terjadi keanehan pada diri Han Beng dan Giok Cu.

Dua orang bocah ini telah menghisap darah ular yang aneh, yang membuat tubuh mereka panas seperti dibakar dan menimbulkan kekuatan dasyat sekali. Hal ini tadipun sudah nampak ketika dua orang anak itu tertotok oleh Ci kai Liat. Totokan itu buyar dengan sendirinya dilanda hawa pasas yang berputar-putar di seluruh tubuh mereka.

Ketika Ban-tok Mo-li tadi dikeroyok orang dan perahu itu ditinggalkan, Han Beng dan Giok Cu yang tersiksa oleh hawa panas, berusaha untuk menggerakkan kaki tangan mereka. Dan Begitu Han Beng menggerakkan kaki tangannya, maka tali ikatan kaki tangan yang amat kuat itupun putus!

Dia melihat Giok Cu meronta dan mencoba melepaskan kaki tangannya, lalu dibantunya anak perempuan itu dan dengan mudah saja dia dapat membikin putus tali pengikat kaki tangan Giok Cu. Tali itu seolah-olah rambut bertemu api saja ketika tersentuholeh tangannya! Mereka merasa semakin tersiksa oleh hawa panas yang kini membuat mereka seperti hendak melayang-layang, kepala seperti membengkak dan akan meledak.

“Hayo kita lari!” kata Han Beng dan dia pun mengambil dayung dalam perahu itu. Giok Cu mengambil dayung kedua dan mereka pun mendayung perahu untuk melarikan diri. Anehnya, begitu mereka mendayung, maka gerakan mereka mengandung tenaga yang amat kuat sehingga perahu meluncur cepat sekali.

Melihat betapa dua orang anak yang diperebutkan itu melarikan diri mereka yang mengeroyok Ban-tok Mo-li segera meninggalkan iblis betina itu dan melakukan pengejaran.

Ban-tok Mo-li mengeluarkan teriakan marah. Tubuhnya berkelebat dan dua orang penumpang perahu terlempar keluar. Ia lalu dengan cepatnya melakukan pengejaran pula.

Terjadilah kejar-kejaran yang hiruk-pikuk dan mengangkan. Perahu yang didayung oleh dua orang anak kecil itu ternyata dapat melaju dengan amat cepatnya sehingga membikin banyak orang menjadi heran dan juga bingung. Perahu itu menyelinap diantara perahu-perahu yang menghadang, mengepung dan mengejar dan sampai lama tidak dapat orang menangkap mereka. Akan tetapi, Han Beng dan Giok Cu jadi bingung karena mereka tidak dapat menemukan dua buah perahu keluarga mereka.

Mereka berputar-putar dan pandang mata mereka semakin berkunang, kepala semakin pening dan tubuh semakin panas. Tiba-tiba ada benda hitam menyambar dari atas dan tahu-tahu selembar jala hitam telah jatuh menimpa tubuh Han Beng dan Giok Cu. Dua orang anak ini terkejut, akan tetapi karena sudah pening, ketika jala itu menyelimuti mereka dan kemudian ditarik, mereka pun jatuh ke air, di dalam jala yang amat kuat itu.

Mereka meronta, namun tidak berdaya dan mereka terseret kedalam air oleh tiga orang yang memegang tali dan ujung jala. Bagaiakan tiga ekor ikan saja, tiga orang ini menyelam dan menyeret jala yang terisi dua orang anak itu.

Han beng dan Giok Cu gelagapan, namun karena mereka sudah biasa bermain di dalam air, mereka segera menahan napas dan membiarkan diri mereka diseret.

"Huang-ho Saam-ki (Tiga setan Huang-ho) telah menawan anak-anak itu!" terdengar teriakan dan keadaan kacau. Mereka semua mengejar siapa adanya Huang-ho Sam-kwi.

Mereka semua mengenal siapa adanya Huang-ho Sam-kwi, tiga orang tokoh sesat yang amat terkenal di sepanjang sungai Huang-ho. Ilmu silat tiga orang ini tidaklah amat tinggi, akan tetapi mereka memiliki ilmu di dalam air yang membuat semua orang merasa jerih kalau harus melawan mereka di air.

Mereka tiada ubahnya ikan-ikan saja. Dan kini mereka menawan dua orang bocah yang dijadikan rebutan itu dan membawa dua orang aanak-anak itu menyelam kedalam air.

Hal ini sungguh membuat tidak tahu kemana dua orang itu dibawa oleh tiga orang Huang-ho Sam-kwi. Perahu-perahu hilir mudik mencari-cari dan mengharapkan melihat tiga setan itu muncul di permukaan air membawa dua orang tawanannya agar mereka dapat menyerang dan merampas dua orang anak itu.

Betapun pandainya Huang-ho Sam-kwi bermain di air, mereka tetap saja manusia biasa dan bukan ikan. Mereka harus keluar untuk menghirup udara sgar dan tidak mungkin mereka bersembunyi terus di dalam air.

Mereka segera berenang di dalam air, menyeret dua orang tawanan mereka, menuju ke tepi sungai sebelah selatan. Sebagai tiga setan Huang-ho, mereka agaknya hafal akan keadaan sungai itu, bahkan ketika berada di dalam air, mereka dapat mengira-ngira ke tepi bagaian mana mereka dapat mendarat tanpa diketahui orang lain. Mereka memilih tepi yang sunyi, tepi yang merupakan bagian dari hutan lebat.

Akhirnya, Huang-ho sam-kwi mendarat di tepi yang landai dan yang bersambung dengan padang rumput di tepi jalan itu. mereka mendarat dan menyeret jala yang berisi Han Beng dan Giok Cu. Dua orang anak itu kini pingsan dengan perut agak kembung kemasukan air ketika mereka diseret di bawah permukaan air. Dua orang anak itu masih berada di dalam jala dan tidak bergerak seperti dua ekor ikan besar terjala.

Begitu tiga orang pria yang bertubuh tinggi kurus dan berpakaian serba hitam itu mendarat dan menyeret jala termuat dua orang bocah itu, tiba-tiba berkelebat bayangan dua orang dari kanan kiri.

“Serahkan seorang anak kepadaku!” bentak orang yang datang dari kiri. Dia adalah Kiu-bwe-houw Gan Lok yang bertubuh tinggi kurus dan di tangan kanannya nampak sebatang pecut berekor sembilan. Senjata inilah yang membuat dia dijuluki Kiu-bwe-houw (Harimau ekor sembilan) dan di dunia kang-ouw namanya cukup terkenal.

“Yang seorang lagi serahkan kepadaku!” bentak orang yang datang dari kanan dan dia ini adalah Kim-kauw-pang Pouw In Tiang, pendekar dari Luliangsan yang berperut gendut dan tubuhnya pendek itu. sebatang tongkat berada di tangannya dan dia bertolak pinggang dengan sikap angkuh.

Tiga orang Huang-ho Sam-kwi terkejut mereka memandang kepada dua orang itu. di bawah sinar bulan purnama mereka dapat mengenal kedua orang itu yang merupakan tokoh-tokoh persilatan yang tangguh. Orang pertama dari Huang-ho sam-kwi, yang dahinya terdapat beks luka memanjang, segera memberi hormat kepada mereka berdua.

“Harap Ji-wi Eng-hiong (kalian berdua orang gagah) tidak mengganggu kami. Dua ekor ikan ini adalah hasil jala kami dan menjadi hak kami.”

Kim-kauw-pang Pouw In Tiang menggoyangkan tongkatnya yang berselaput emas itu sambil tersenyum mengejek.

“Huang-ho Sam-kwi, kita semua tahu bahwa dua orang anak ini menjadi perebutan diantara kita semua. Siapa yang unggul ilmunya, dialah yang berhak mendapatkan mereka!”

Biarpun tiga orang setan Sungai Kuning itu maklum akan kelihaian dua orang ini, namun karena mereka sudah merasa berhasil mendapatkan dua orang abak itu, tentu saja mereka tidak menyerahkan korban itu begitu saja kepada orang lain. Mereka segera mencabut pedang masing-masing yang tergantung dipunggung, siap melakukan perlawanan.

Dua orang jagoan itu pun menggerakkan senjata masing-masing menyerbu kedepan, disambut oleh Huang-ho Sam-kwi dan terjadilah perkelahian mati-matian di tepi sungai yang sunyi itu.

Sementara itu, Han Beng lebih dulu siuman dari pingsannya. Dia merasa betapa tubuhnya masih panas terbakar dari dalam, akan tetapi perutnya kembung penuh air. Aneh sekali, ketika dia menggunakan tangan menekan perutnya ada hawa panas yang kuat mendesak perut itu dan Han Beng membuka mulutnya, memuntahkan air dari dalam perut seperti pancuran. Dan air itu pun panas, mengeluarkan uap! Akana tetapi sebentar saja perutnya mengempis dan tidak terasa kembung lagi.

Pada saat itu, Giok Cu juga mengeluh dan bergerak. Han Beng membantu anak perempuan itu melepaskan diri dari libatan tali jala dan ketika Giok Cu mengeluh tentang perutnya yang membesar kembung, Han Beng teringat akan keadaan dirinya.

“tekan perutmu itu dengan tangan agar airnya keluar lagi melalui mulutmu!” Giok Cu menurut dan menekan-nekan perutnya, akan tetapi tidak berhasil.

“Mari kubantu,” kata han Beng dan tanpa ragu-ragu diapun ikut menekan perut kembung anak perempuan itu dengan telapak tangannya. Dan seketika ada hawa panas yang kuat menekan perut dan mendesak keluar air dari perut kembung itu. giok Cu muntah-muntah dan air dari dalam perutnya

memancur keluar. Air ini pun panas, namun tidak sepanas air yang keluar dari perut Han Beng.

Biarpun kepala mereka masih pening dan tubuh panas sekali namun kedua orang anak ini masih dapat melihat betapa tiga orang yang menjala mereka dan menyeret mereka ke dalam air tadi kini berkelahi melawan dua orang laki-laki yang usianya sudah lima puluh tahun lebih.

Melihat betapa tiga orang yang tadi menangkap dia dan Giok Cu berkelahi melawan dua orang yang kelihatan gagah, Han Beng mengambil kesimpulan bahwa tentu dua orang gagah itu yang berusaha menolong dia dan Giok Cu. Dia memandang dengan hati kuatir, lalu memegang tangan Giok Cu dan berbisik "Giok Cu, mari kita cepat lari!"

Akan tetapi anak perempuan itu mengeluh.

"Aku aku merasa panas sekali, Han Beng rasanya mual dan hendak muntah ah, perutku panas sekali!"

Memang terdapat perbedaan antara Han Beng dan Giok Cu sebagai akibat mereka menghisap darah ular yang disebut anak naga oleh para tokoh kang-ouw tadi. Han Beng menghisap darah jauh lebih banyak dari Giok Cu dan andaikata dia tidak tergigit oleh ular itu tentu dia sudah tidak kuat bertahan dia sudah tewas. Akan tetapi, Han Beng digigit ular pundaknya, dan racun ular itu menyeranginya. Perlu diketahui bahwa ular itu memang merupakan semacam ular yang langka, ular yang kalau malam mengeluarkan cahaya di bagian kepalanya dan di dalam kepalanya itu terdapat semacam benda yang dianggap mustika oleh para tokoh kang-ouw, benda yang amat langka dan juga ampuh. Akan tetapi, gigitan ular ini mengandung racun yang mematikan! Dan Han Beng tentu sudah sejak tadi tewas kalau saja dia tidak menghisap darah ular itu.

Darah itu yang sekaligus menjadi obat penawar racun, bahkan pencampuran dua benda beracun, yang satu melalui gigitan dan yang kedua melalui darah ular, mendatangkan kekuatan luar biasa di dalam tubuhnya. Namun, tetap saja Han Beng terancam maut karena racun yang memasuki tubuhnya itu sungguh amat ampuh. Adapun Giok Cu hanya menghisap darah ular, tidak tergigit. Namun darah ular itu pun memabukkan dan mengandung racun yang dasyat disamping mengandung kekuatan yang aneh pula. Seperti juga Han Beng, Giok Cu juga terancam maut dengan adanya darah ular dalam tubuhnya, darah yang dihisapnya dari ekor ular untuk menolong temannya tadi.

Perkelahian itu berjalan dengan seru. Sebetulnya, tingkat kepandaian Huang-ho Sam-kwi masih kalah dibandingkan dengan Kiu-bwe-houw Gan Lok ataupun Kim-kauw-pang Pouw In Tiang. Akan tetapi, kiranya kedua orang jagian itu tidak bekerjasama. Agaknya mereka berdua yang juga tadinya memperebutkan anak naga, kebetulan saja menghadang Huang-ho Sam-kwi di pantai sunyi itu secara berbareng.

Setelah terjadi perkelahian, mereka berdua maju sendiri-sendiri dan tidak saling Bantu. Hal ini menguntungkan Huang-ho Sam-kwi yang maju bertiga.

Seorang diantara mereka dapat membantu teman kanan kiri untuk mengeroyok dua orang lawan itu. bagaimanapun juga, permainan pecut ekor sembilan dari Kiu-bwe-houw dan permainan tongkat sakti dari Kim-kauw-pang memang hebat dan membuat tiga orang Huang-ho Sam-kwi itu kocar-kacir dan permainan pedang mereka menjadi kacau balau.

Melihat ini, orang pertama dari Huang-ho Sam-kwi merasa kuatir lalu berseru kepada adiknya yang ketiga.

“Cepat larikan dua orang bocah itu, kami akan menahan mereka!”

Orang ketiga dari Huang-ho Sam-kwi yang tinggi dan kurus sekali sampai seperti ikan layur, maklum akan maksud kakaknya. Satu-satunya jalan bagi mereka adalah melarikan diri lewat dalam air! Dan sebelum melarikan diri tentu saja lebih dulu dua orang anak itu harus disingkirkan agar jangan terjatuh ke tangan orang lain.

Kalau mereka bertiga melawan terus akhirnya akan roboh, dua orang anak dengan darah naga sakti itu tentu akan terampas, bahkan keselamatan nyawa mereka terancam. Maka dia lalu menubruk Han Beng dan Giok Cu. Kedua tangannya hendak mencengkeram dan menangkap dua orang anak itu untuk dibawa loncat kedalam air.

Han Beng dan Giok Cu mampu menghindarkan diri dan lengan kiri Han beng sudah tertangkap, juga lengan kanan Giok Cu. Keduanya meronta dan tiba-tiba Han-beng mengangkat tangan kiri, dikepalnya tangan itu dan memukul kearah perut orang termuda Huang-ho Sam-kwi.

“Desssss.....!”

Hebat bukan main akibat pukulan anak laki-laki berusaha dua belas tahunan itu. tubuh tinggi kurus itu terjungkang terbanting keatas tanah dan dia bergulingan mengaduh-aduh sambil memegang perutnya.

”Aduhhh panas panas !” Dan dia pun berkelonjotan tak mampu mengeluh lagi! Tentu saja dua orang saudaranya terkejut. Melihat keadaan tidak menguntungkan itu, mereka lalu meloncat kebelakang, menyambar tubuh saudara yang terluka, lalu membawanya loncat ke dalam air, lalu menyelam lenyap.

Kiu-bwe-houw gan Lok dan Kim-kauw-pang Pouw In Tiang daling pandang dengan mata terbelalak. Mereka terkejut dan merasa heran sekali melihat peristiwa tadi. Seorang diantara

Huang-ho Sam-kwi sekali pukul oleh bocah berusia dua belas tahun itu! bagaimana mungkin ini! Mereka berdua tahu benar betapa lihai nya Huang-ho Sam-kwi, walaupun tingkat masing-masing anggota Tiga Setan Sungai Kuning masih kalah oleh mereka namun selisihnya hanya sedikit dan tidak sembarang orang akan mampu mengalahkan mereka.

Dan kini, sekali pukul saja anak itu dapat merobohkan seorang diantara mereka yang mengaduh-aduh mengatakan bahwa perut yang dipukul itu terasa panas! Mereka berdua adalah tokoh kang-ouw yang berpengalaman dan cerdas, maka mereka sudah dapat menduga bahwa tentu kehebatan bocah itu adalah akibat dari minum darah anak naga tadi! Makin gembira dan bersemangat hati mereka untuk dapat memiliki dua orang anak kecil itu dan mereka lalu menghampiri Han Beng dan Giok Cu.

Han Beng masih bergandeng tangan dengan Giok Cu dan kini dia berkata kepada dua orang gagah itu.

“Terima kasih atas pertolongan paman berdua. Sekarang orang-orang jahat itu telah tidak ada, kami hendak pergi mencari keluarga kami.” Dan dia hendak menarik lengan Giok Cu, diajak pergi dari situ, kedua anak itu berjalan terhuyung-huyung seperti mabuk.

“Nanti dulu, anak-anak baik ?” dua orang jagoan itu melompat menghadang di depan dua orang anak itu Kim-bwe-houw Gan Lok menyentuh lengan Han Beng dan Kim-kauw-pang Pouw In Tiang menyentuh lengan Giok Cu.

Keduanya mengeluarkan seruan kaget dan meloncat mundur karena ketika mereka menyentuh lengan kedua orang anak itu terasa amat panas seolah-olah mereka menyentuh besi membara! Diam-diam mereka merasa semakin gembira. Dua orang ini telah menjadi anak yang luar biasa!

“Anak baik, jangan dikira bahwa kalian terlepas dari orang-orang jahat. Ketahuilah, hampir semua orang di permukaan air sungai itu sedang mencari untuk menangkap kalian. Marilah kalian ikut bersama kami, dan kami akan mencarikan keluarga kalian,” kata Kiu-bwe-houw.

“Benar,” sambung Kim-kauw-pang. Jangan kalian pergi sendiri mencari mereka. Kalian sedang sakit, lihat, jalan darah pun terhuyung. Biarlah kami yang akan mengkabari keluarga kalian dengan berpencah.”

Giok Cu mengangguk dan ia melepaskan tangan Han Beng, menghampiri Kim-kauw-pang Pouw In Tiang dan hendak memegang tangan orang ini. Akan tetapi, Kim-kauw-pang mengelak.

“Jangan jangan pegang tanganku. Tanganmu panas sekali. Kita berjalan berdampingan saja,” kata jagoan itu.

Akan tetapi, sebelum mereka pergi tiba-tiba bermunculan belasan orang di tempat itu. mereka berloncatan dan sudah mengepung tempat itu. terkejut sekali hati dua orang jagoan itu ketika mereka melihat bahwa belasan orang itu adalah orang-orang kang-ouw yang agaknya sudah dapat mencari mereka dan tiba di tempat ini, siap memperebutkan dua orang bocah yang sudah terjatuh ke tangan mereka. Ini pun hasil perbuatan Hiuang-ho Sam-Kwi!

Setelah mereka dikalahkan karena seorang diantara mereka terluka parah oleh pukulan Han Beng mereka melarikan diri dengan hati menyesal, kecewa dan penuh penasaran. Maka, mereka lalu memberitahukan kepada para tokoh kang-ouw yang masih berseliweran di atas perahu mereka bahwa dua orang bocah itu telah terjatuh ke tangan Kiu-bwe-houw dan Kim-kauw-pang yang berada di tepi sungai dalam hutan yang sunyi itu.

Mendengar keterangan ini tentu saja para tokoh kang-ouw berbondong-bondong pergi ke tempat itu dan sebelum dua orang jagoan itu sempat membawa dua orang bocah itu, para tokoh kang-ouw sudah berdatangan dan mengepung tempat itu.

“Kiu-bwe-houw perlahan dulu! Anak laki-laki itu harus diserahkan kepadaku!” kata seorang laki-laki tinggi besar muka hitam yang sudah memalangkan toyanya dengan sikap bengis.

“Kim-kauw-pang, anak perempuan itu bagianku!” kata pula seorang laki-laki tua yang berpakaian seperti sastrawan sambil melintangkan sepasang pedang di depan dadanya.

Juga banyak orang lain yang mengambil sikap mengancam dan siap untuk menyerang siapa saja demi memperebutkan dua orang anak yang mereka percaya mempunyai darah yang ajaib dan yang akan banyak sekali manfaatnya bagi mereka.

Tentu saja Kiu-bwe-houw dan Kim-kauw-pang yang tadi telah menguasai dua orang anak yang diperebutkan, andaikan orang makan daging sudah dipegang dan dibawa ke depan mulut, tinggal telan saja, tidak rela menyerahkan anak itu kepada siapapun juga. Mereka pun menggerakkan senjata dan tak dapat dicegah lagi terjadilah perkelahian kacau-balau. Tidak ada kawan tertentu atau lawan tertentu.

Setiap orang lain menjadi musuh dan diserang karena mereka semua beranggapan bahwa siapa yang keluar menjadi pemenang tunggal dialah yang akan menguasai dua orang anak itu!

Suasana menjadi rebut dan ramai bukan main, seperti terjadi perang campuh saja dan beberapa orang sudah nampak roboh menjadi korban. Darah mulai mengalir dan nyawa melayang.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring sekali, suaranya membawa getaran yang terasa oleh semua orang.

“Haiiiiiiii! Semua saudara, hentikan perkelahian gila ini!”

Di dalam suara itu terkandung tenaga khi-kang yang amat kuat, dan semua orang merasa betapa jantung mereka tergetar hebat. Mereka terkejut dan otomatis semua orang menghentikan perkelahian dan menengok kearah orang yang mengeluarkan teriakan itu. mereka melihat seorang laki-laki berusia lima puluh tahun lebih, bertubuh tinggi besar dan gagah perkasa, dengan mata mencorong penuh wibawa, pakainnya sederhana sekali mendekati miskin, namun sikapnya anggun dan jelas bahwa dia bukan orang sembarangan. Akan tetapi, para tokoh kang-ouw itu tidak mengenalnya dan semua orang memandang heran.

“Siapakah engkau dan perlu apa menghentikan perkelahian kami?” Tanya Kiu-bwe-houw Gan Lok dengan suara heran.

“Tidak penting mengetahui siapa adanya aku,” jawab pria itu yang bukan lain adalah Liu Bhok Ki.

Seperti kita ketahui, orang gagah ini berhasil mendapatkan tubuh ular yang dijadikan perebutan sebagai anak naga itu, menggigit kepalanya dan menelan “mustika” yang terdapat di dalam kepala ular, lalu roboh pingsan di dalam perahunya. Karena dia pingsan, tidak ada orang lain yang tahu apa yang telah terjadi dan mengira bahwa anak naga itu lenyap setelah darahnya dihisap oleh dua orang anak itu. Lama juga Liu Bhok Ki jatuh pingsan. Setelah sadar, dia merasa girang sekali mendapat kenyataan bahwa luka akibat pedang di tangan Sim Lan Ci, luka oleh pedang Cui-mo Hek-kiam yang mengandung raun jahat itu ternyata telah bersih dari racun.

Tidak lagi ada tanda menghitam, dan tidak ada perasaan nyeri. Ternyata “mustika” naga itu benar-benar ampuh dan

telah menyembuhkannya! Dia merasa bersyukur sekali, akan tetapi juga kuatirkan nasib dua orang anak kecil yang tadi digigit oleh anak naga.

Dia lalu bangkit duduk mendayung perahunya sampai dia mendengar bahwa dua orang anak yang dikabarkan telah menghisap darah anak naga itu, kini terjatuh ke dalam tangan Kiu-bwe-houw dan Kim-kauw-pang di sebuah tepi sungai. Cepat diapun melakukan pengejaran kesana bersama-sama oraorang lain dan ketika para tokoh kang-ouw itu berkelahi untuk memperebutkan dua orang anak itu, dia lalu turun tangan dan berteriak menyuruh mereka semua berhenti berkelahi.

“Kalian semua tahu bahwa mereka bukanlah binatang seperti anak naga, bukan pula benda seperti mustika naga yang boleh dipakai perebutan begitu saja. Mereka adalah dua orang anak manusia, oleh karena itu sungguh tidak patut kalau kalian memperebutkan mereka dan hendak memaksa mereka dengan maksud buruk! Sebagian dar kalian adalah pendekar yang gagah, bagaimana mempunyai niat buruk untuk membunuh mereka dan mengambil darah mereka?”

Mendengarucapan ini, Han Beng dan Giok Cu terkejut bukan main. Kiranya mereka diperebutkan untuk dibunuh dan diambil darah mereka! Han Beng kini memandang kepada mereka semua dengan mata terbelalak dan muka yang panas itu kini menjadi marah sekali. Dia marah! Kemarahan luar biasa yang belum pernah dialami selama hidupnya. Kemarahan yang seolah terdorong oleh hawa panas di tubuh dan dalam perutnya itu.

Sementara itu, para tokoh pendekar merasa riku mendengar ucapan Liu Bhok Ki. Dua orang diantara para tokoh itu, segera melangkah maju mendekati Han Beng dan Giok Cu. Mereka tersenyum dan seorang diantara mereka berkata kepada Han Beng.

“Anak baik, memang seharusnya engkau diajak secara baik-baik. Marilah engkau ikut bersamaku. Kau akan hidup berkecukupan, minta apapun akan kubelikan dan kalau ingin belajar silat akan kuajari ilmu silat tinggi sehingga kelak engkau akan menjadi seorang gagah perkasa!”

“Dan engkau ikut dengan aku, anak manis. Kau akan kuanggap seperti anakku sendiri,” kata orang kedua kepada Giok Cu.

Han Beng sejak tadi sudah marah bukan main. Hawa panas di dalam tubuhnya seperti berpusing di dalam tubuhnya, membuat kepalanya semakin pening dan pandang matanya berkunang. Sepasang matanya mencorong seperti mata harimau dan wajahnya menjadi ganas sekali.

Kini melihat dua orang itu membujuk dia dan Giok Cu, teringat dia akan ucapan laki-laki gagah tadi bahwa mereka semua itu hendak membunuh dia dan Giok Cu dan mengambil darah mereka berdua. Teringat ini, kemarahannya berkobar dan dia pun menerjang maju, menghantam dengan tangan terbuka, beruntun kepada dua orang itu. Dua orang kang-ouw itu adalah orang-orang pandai, tentu saja tidak mempedulikan serangan Han Beng, seorang anak kecil berusia dua belas tahun.

“Desss! Dessss!! Dua tubuh orang itu terlempar sepeerti daun-daun kering tertiup angin, terhuyung kemudian roboh dan tidak bangkit kembali. Dari mulut, hidung, mata dan telinganya keluar darah dan jelas bahwa dua orang itu tidak dapat diselamatkan lagi!

Keadaan menjadi gempar!

Semua orang kini hendak menangkap Han Beng karena mereka semua semakin yakin bahwa anak itu benar-benar menjadi kuat berkat minum darah anak naga! Dan kini Han

Beng mengamuk. Dia kini sudah seperti mabuk, terhuyung-huyung dan memejamkan mata, mulutnya mengeluarkan suara tidak karuan. Dia merasa betapa tubuhnya ringan dan seperti hendak terbang keatas, seluruh tubuh yang panas itu berdenyut-denyut tidak karuan, seolah-olah setiap saat dada, kepala dan perutnya akan meledak!

Dan setiap kali ada tangan menyentuhnya, dia menghantam. Juga telinganya dapat menangkap setiap gerakan orang, maka tanpa membuka matanya dia mengetahui bahwa ada orang mendekatinya dari belakang, depan kanan atau kiri dan setiap kali tanganya menghantam, tentu bertemu tubuh orang.

Dia tidak tahu betapa setiap pukulannya membuat seorang jagoan terlempar dan terbanting, ada yang tewas seketika, ada pula yang terluka parah atau ringan, tergantung dari tingkat kepandaian orang itu.

Nampaklah pemandangan yang luar biasa sekali, lucu dan aneh. Orang-orang yang terkenal sebagai orang-orang gagah di dunia persilatan, yang bertubuh tinggi besar, bersikap garang dan bertenaga besar, seperti mengeroyok seorang anak kecil dan anak itu mngamuk, memukul sana-sini tanpa gerakan silat sama sekali, melainkan gerakan ngawur dan memukul biasa saja terdorong kemarah. Seperti seorang anak yang nekat. Akan tetapi hebatnya, setiap kali pukulannya mengenai sasaran, yang dipukul tentu roboh terlempar dan terbanting keras, seperti ditumbuk oleh kekuatan yang amat dasyat!

Tentu saja org-orang itu tadinya tidak bermaksud mengeroyok, melainkan hendak menangkapnya, akan tetapi kini juga menyerang untuk merobohkan anak itu agar dapat mereka paksa dan mereka bawa pergi. Kembali han Beng menjadi perebutan.

Giok Cu adalah seorang anak perempuan yang lincah dan memang bagi anak perempuan tergolong berani dan nakal. Ia pun pening dan mabuk, akan tetapi ternyata ia memiliki perasan setiakawan yang tinggi.

Biarpun perasaan tubuhnya tidak karuan, begitu melihat Han Beng dikeroyok, iapun menjadi marah dan ia ikut pula memukul-mukul! Dan hebatnya, biarpun pukulannya tidak sekuat han Bng, namun pukulan tangannya mengandung hawa panas yang membuat orang yang terpukul cukup menderita nyeri dan kepanasan dan mereka pun terhuyung kebelakang. Akan tetapi, Giok Cu tidak sekuat han Beng karena sebuah tendangan membuat ia jatuh tersungkur. Akan tetapi begitu ada tangan hendak menangkap anak perempuan yang terjatuh itu, han Beng menerjang kedepan dan pukulan tangannya yang menampar mengenai pundak orang yang hendak menangkap Giok Cu.

“Auhhh !” orang itu terjungkal dan berguling menjauh sambil mengaduh-aduh.

Han Beng mengamuk terus. Biarpun kepalanya pening, namun agaknya mengenai sasaran dan berhasil menghalau orang-orang yang hendak menangkap dia dan Giok Cu. Maka, anak itu kini bukan hanya membela diri, bahkan memukul siapa saja yang berani mendekat tanpa menanti untuk ditangkap lagi.

Dan akibatnya memang hebat. Orang-orang kang-ouw itu terheran-heran karena bocah ini memang memiliki tenaga yang dasyat sekali, selain kuat, juga gerakan kedua tangannya yang memukul dengan ngawur itu mengandung hawa panas yang luar biasa.

Beberapa orang yang mencoba untuk menangkis pukulan anak itu, ketika lengan mereka bertemu dengan lengan kecil Han Beng, mereka mengaduh dan terpelanting keras. Bahkan ada yang tulang lengannya patah, dan setidaknya mereka

tentu merasa betapa lengan mereka itu nyeri dan panas seperti bertemu dengan besi panas!

Liu Bhok Ki yang tadinya muncul dan hendak melindungi dua orang bocah yang telah berjasa kepadanya karena anak laki-laki itu tadi melemparkan anak naga kepadanya, kini memandang dengan bengong.

Tidak mungkin bocah sekecil itu memiliki kepandaian tinggi. Apalagi melihat gerakan bocah itu ketika memukul, sama sekali tidak menggunakan gerakan ilmu silat. Namun, pukulannya amat ampuh! Bahkan ketika ada beberapa orang yang menyerang bocah itu dan dia melihat betapa pukulan tangan mereka itu mengenai tubuh anak yang mengamuk, pemukul itu menarik kembali tangannya dan seperti dibakar rasanya, dan anak yang terpukul sama sekali tidak bergoyang! Liu Bhok Ki juga amat cerdas.

Tentu ini akibat darah anak naga, pikirnya. Kalau begitu memang anak-anak telah menghisap darah anak naga sampai habis. Ketika dia menerima tubuh anak naga itu, binatang ajaib itu sudah lemas dan kehilangan darah, bahkan ketika dia menggigit pecah kepala anak naga itu, hampir tidak ada darah keluar. Agaknya, setelah menghisap darah binatang ajaib itu, kedua anak itu, terutama anak laki-laki itu, memiliki tenaga yang bukan main dasyatnya!

Semua orang terkejut dan heran, apalagi kini mendengar Han Beng mengeluh dan mengerang seperti kesakitan sambil terus menyerang ke kanan kiri secara kalang kabut. Memang terjadi keanehan pada tubuh Han Beng. Begitu ketika menggerakkan kaki tangan memukul dan menyerang, seperti ada tenaga dasyat dan panas menguasainya sepenuhnya, dan tenaga itu tidak mau berdiam lagi, terus berpusing di dalam tubuhnya sehingga dia pun tidak dapat lagi menghentikan gerakan kakinya!

Rasa nyeri makin menghebat terutama di dada dan bawah pusar, sedangkan kedua pasang kai tangannya setiap kali digerakkan mengeluarkan bunyi berkerotokan! Ini menandakan bahwa tenaga mukjijat itu, hawa sakti yang panas itu, muli menyusup kedalam tulang-tulangnyalah!

Orang-orang kang-ouw itu menjadi gentar setelah belasan orang roboh malang melintang oleh pukulan-pukulan Han Beng dan kini mereka mundur mengatir jarak menjauhkan diri.

Han Beng memukul-mukul terus sambil melangkah maju dan terhuyung-huyung, kedua matanya terpejam. Dari kedua tangan anak yang memukul-mukul secara ngawur itu keluar hawa pukulan yang mengeluarkan uap panas! Sementara itu, Giok Cu sudah terjatuh terduduk, tidak kuat menahan kepeningannya dan anak perempuan itu pun hanya menundukkan muka sambil memejamkan kedua matanya.

Sejak tadi Liu Bhok Ki memandang dengan penuh kagum dan heran melihat sepak terjang anak laki-laki itu. akan tetapi, kini dia menjadi kuatir sekali. Dilihatnya betapa wajah anak yang kerut-merut menahan nyeri itu makin lama berubah semakin merah sehingga kini kehitaman!

Celaka, pikirnya karena dia tahu bahwa anak itu ternyata keracunan hebat. Agaknya gogitan dan darah anak naga itu terlampau kuat dan menimbulkan racun yang amat dasyat yang menguasai tubuh anak itu akan kuat bertahan. Dan anak perempuan itu pun agaknya sudah hampir tidak kuat lagi, sudah duduk dengan lemas.

Liu Bho Ki sudah siap hendak meloncat ke depan ketika han Beng yang terus melangkah maju itu kini tiba didekat bantol Mo-li Phang Bi Cu yang agaknya baru muncul.

Mendengar ada langkah kaki ringan di sebelah kanannya, Han Beng lalu menyerang ke kanan, memukul dengan kepala

tangan kanannya. Pukulan itu mengeluarkan angina pukulan yang mengandung hawa panas sekali. Ban-to Mo-li meringkan tubuh mengelak dari sambaran hawa panas itu dan dari samping ia menampar kearah leher Han Beng.

“Plakkkk” tubuh Han Beng terpelanting dan anak itu pun tak mampu bangkit kembali.

Tamparan ban-tok Mo-li itu mengandung racun, dan memang disengajanya ia memukul anak itu terjatuh ke tangan orang lain, anak itu atau darahnya tidak dapat dipergunakan lagi karena mengandung racun maut! Sebaliknya, ia tentu saja akan mampu melenyapkan pengaruh racun dari tubuh anak itu karena ia memiliki obat penawarnya!

Han Beng yang tadinya sudah pening, kini mendadak merasa betapa tubuhnya lumpuh. Dia berusaha menggerakkan kaki tangannya, namun gagal dan dia membuka matanya, memandang kepada wanita cantik itu tanpa mampu bergerak lagi. Ada terjadi keanehan di dalam tubuhnya. Kalau tadinya, tubuh itu seperti menggembung rasanya, seolah-olah kemasukan angina panas dan akan meledak, kini perlahan-lahan hawa panas itu berkurang seolah-olah tubuhnya mulai mengempis dan hawa panas yang berputaran cepat sekali ditubuhnya itu kini mulai agak tenang, ketika dia membuka kedua matanya, pandangannya tidak berkunang dan tidak kelihatan berputaran lagi.

Rasa mual di perutnya juga hilang dan dia bahkan mulai merasakan suatu kenyamanan yang aneh, seolah-olah orang yang tadinya dipanggang terik matahari kini berteduh di bawah pohon yang rindang, dan menghirup hawa yang sejuk sekali. Akan tetapi, dia masih belum mampu menggerakkan kaki tangannya yang seperti lumpuh. Ada rasa dingin yang hebat masuk ke tubuhnya melalui leher dan agaknya hawa dingin inilah yang membuat rasa panas di tubuhnya bekurang. Dan memang sesungguhnya demikianlah. Telah terjadi sesuatu kebetulan yang berulang pada diri Han Beng. Anak ini

mestinya sudah tewas oleh gigitan ular Sungai Huang-ho karena gigitan itu mengandung racun yang amat kuat.

Akan tetapi, hawa panas dasyat yang amat kuat itu yang membuat setiap pukulan Han Beng tidak dapat ditahan oleh seorang jagoan silat, juga mendatangkan bencana dan ancaman maut lain lagi.

Tubuhnya yang tidak terlatih itu, biarpun masih bersih, tidak kuat menahan kekuatan dasyat di dalamnya dan Han Beng terancam maut untuk kedua kalinya. Hal ini nampak ketika wajahnya berubah semakin merah lalu menghitam. Akan tetapi, pada saat itu “Kebetulan” sekali ban-to Mo-li diserangnya dan wanita iblis ini hendak menguasai dirinya dengan memberi tpmpan beracun pada lehernya.

Sama sekali diluar dugaan Ban-to Mo-li sendiri bahwa racun dari kukunya yang amat kuat itu, yang mengandung hawa dingin, ternyata malah menyelamatkan nyawa Han Beng!

Racun dingin inilah yang mengurangi tekanan hawa panas di tubuh Han Beng sehingga keadaan dalam tubuh anak itu menjadi seimbang. Dan sebaliknya, racun dingin ini pun kehilangan daya serangnya yang berbahaya karena bertemu dengan hawa panas itu.

Memang racun bertemu racun yang bertentangan itu kehilangan daya serangnya yang mematikan, bahkan sebaliknya dapat menjadi obat yang amat ampuh!

Melihat han Beng roboh dan lemas, para tokoh kang-ouw menjadi girang dan mereka pun kini kembali berebut maju untuk dapat lebih dulu menangkap dan melarikan anak itu. ada pula sebagian yang lari untuk menubruk dan melarikan Giok Cu. Akan tetapi, Liu Bhok Ki sudah meloncat kedepan dan tangan kakinya bergerak cepat dan menyerang mereka yang

KANGZUSI WEBSITE <http://kangzusi.com/>

hendak memperebutkan Han Beng. Empat orang terlempar ke belakang terkena tendangan kaki Liu Bhok Ki yang sudah marah sekali.

KANG ZUSI

Jilid 4

“Manusia-manusia buas seperti iblis!” Liu Bhok Ki membentak.

“Kalian menjadi kejam dan jahat oleh dorongan nafsu ingin memperoleh darah anak naga! Tidakkah kalian melihat betapa anak ini menderita dan keracunan hebat?”

Tiba-tiba terdengar suara ketawa merdu, yaitu suara ketawa ban-tok Mo-li.

“Hi-hi-hik, Liu Bhok Ki ! jangan berlagak menjadi pendekar budiman! Engkau sendiripun memperebutkan anak naga dan tentu engkau menginginkan pula darah anak itu!”

Semua orang terkejut. Baru sekarang mereka tahu bahwa orang tinggi besar yang melindungi Han Beng itu adalah pendekar Liu Bhok Ki yang namanaya pernah mengemparkan dunia persilatan puluhan tahun yang lalu!

Liu Bhok Ki juga mengenal wanita cantik itu. teringat dia akan mendiang isterinya. Memang terdapat banyak persamaan baik bentuk tubuh maupun wajah antara isterinya dan wanita itu bukan lain adalah enci dari isterinya.

“Phang Bi Cu,” katanya halus dan menyebut nama wanita itu karena dia tidak mau menyebutkan julukannya yang mengerikan itu.

“Aku sama sekali tidak menginginkan darah anak ini, melainkan hendak melindunginya karena dikeroyok oleh jagoan-jagoan dunia persilatan yang tidak tahu malu!”

“Bohong!” kata ban-to Mo-li sambil melirik kepada semua tokoh yang mengepung tempat itu.

“Siapa tidak tahu bahwa tadi engkau telah pula menelan mustika naga?”

Liu Bhok Ki terkejut. Tak disangkanya bahwa wanita ini sungguh cerdas dan dapat mengetahui hal itu.

“Benar, akan tetapi aku hanya ingin melindungi anak ini karena dialah yang tadi memberikan anak naga itu kepadaku.”

Mendengar ini, para tokoh kang-ouw sudah menjang lagi dan disambut oleh Liu Bhok Ki. Kini pendekar inilah yang dikeroyok, akan tetapi dia memang hebat bukan main, ilmu silatnya tinggi dan tenaga sin-kangnya sukar dilawan sehingga banyak diantara para apengeroyok itu roboh oleh pukulan atau tendangan kakinya.

Seorang tosu yang sudah tua, usianya kurang lebih tujuh puluh tahun, bertubuh pendek kate dan jubahnya berwarna kuning, di punggungnya terdapat sebuah pedang yang panjang, meloncat ke arah Giok Cu dan cepat sekali tangannya menyambar tubuh anak itu dan dibawanya lari! Melihat ini, Ban-tok Mo-li berseru marah.

“Tosu keparat, kembalikan bocah itu kepadaku!” dengan gerakan tubuhnya yang ringan bagaikan seekor burung walet, Ban-tok Mo-li sudah berlari mengejar. Ia melihat Han Beng masih lumpuh sedangkan Liu Bhok Ki dikeroyok banyak orang.

Untuk sementara waktu tidak akan ada yang mampu melarikan Han Beng, maka lenih dulu ia harus merampas anak itu lebih dahulu ia harus merampaskan anak perempuan itu. ia tidak akan membiarkan siapapun melarikan dua orang anak itu yang akan dibawanya semua.

Tosu yang melarikan Giok Cu itu pun memiliki ilmu lari cepat yang cukup hebat. Dia adalah Tung-hai Cin-jin, seorang tosu perantau yang namanya terkenal sekali di daerah pantai

timur. Ilmu silatnya tinggi, terutama sekali ilmu pedang samurainya yang panjang, dan ilmu tendangan yang disebut Tendngan terbang.

Sebagai seorang tokoh kang-ouw, tentu saja Tung-hai Cin-jin juga ingin mendapatkan anak naga. Dia membutuhkan mustika dan darah naga karena menurut dongeng, satu diantara khasiat darah naga dan mustika naga itu adalah memperpanjang usia! Dia sudah berusia tujuh puluh tahun dan merasa betapa usia tua menggerogoti tubuhnya dan kkuatannya. Karena itu, dia ingin sekali memperl muda dirinya dan memperpanjang usianya!

Memang kalau dilihat kenyataan ini amatlah aneh. Semua manusia merasakan betapa kehidupan ini bergelimang, kekecewaab, penyesalan, duka, rasa takut, permusuhan, apalagi kalau usia tua sudah mencengkeram diri, maka banyak penderitaan dialami, terutama sekali penderitaan jasmani yang sudah mulaia lemah dan berpenyakitan. Akan tetapi anehnya, semua orang ingin berusia panjang!

Dua orang itu terlalu tangguh untuknya. Maka, begitu melihat Ban-tok Mo-li turun tangan, juga Liu Bhok Ki melindungi anak laki-laki, dia melihat betapa perhatian orang semua ditujukan kepada anak laki-laki dan seakan melupakan anak perempuan yang hampir roboh karena lemas itu. maka, dia pun berpikir bahwa kalau tidak bisa mendapatkan keduanya, memperoleh anak perempuan itu pun sudah cukup berharga.

Dia lalu mempergunakan Gin-kang nya, melompat, menyambar tubuh Giok Cu dan melarikan anak perempuan itu. dia merasa betapa ketika dia menyentuh tubuh anak itu, terasa amat panas dan hawa panas yang luar biasa menyerangnya. Namun, dia cukup pandai dan memiliki sin-kang yang kuat untuk melindungi dirinya dari serangan hawa panas itu. dia berhasil memondong lalu mengempit tubuh anak perempuan itu dan dibawanya lari secepat terbang.

Akan tetapi, belum ada lima ratus meter dia lari, tiba-tiba berkelebat bayangan yang cepat sekali melewatinya dan ada angin menyambar kearah kepalanya.

Tung-hai Cin-jin mengelak kesamping dan ketika dia memandang, ternyata ban-tok Mo-li telah berada dihadapannya!

Peristiwa sejak perebutan anak naga di permukaan sungai tadi sudah berjalan dengan cepatnya dan tanpa terasa, kini malam telah mulai terusir kegelapaannya dan terganti cuaca pagi yang remang-remang. Namun Tung-hai Cin-jin mengenal baik siapa wanita di depannya maka tanpa banyak cakap lagi dia lalu mencabut pedang samurainya dan melintangkan pedang panjang itu didepan dada.

“Tosu tua bangka tak tahu diri! Apakah engkau lebih mementingkan anak perempuan itu daripada nyawamu? Hayo berikan anak itu atau terpaksa kuambil nyawamu lebih dulu!” bentak ban-tok Mo-li dengan siakap garang.

“Sian-cai, Ban-tok Mo-li, pinto (saya) amat membutuhkan anak ini, disana masih ada anak laki-laki itu yang akan lebih berguna bagimu daripada anak ini.dengan siakap garang.

“Sian-cai, Ban-tok Mo-li, pinto (saya) amat membutuhkan anak ini, disana masih ada anak laki-laki itu yang akan lebih berguna bagimu daripada anak ini. Berilah kesempatan kepada pinto, Phang-toanio (Nyonya besar Phang), dan pin-to tidak akan melupakan budimu ini.”

“Persetan denganmu!” bentak ban-tok Mo-li. “Serahkan anak itu!”

Tung-hai Cin-jin menggeleng kepalanya. “Tidak, Toanio, pin-to membutuhkannya!”

“Keparat, mampuslah!” Ban-tok Mo-li sudah menggerakkan tangannya dan tahu-tahu ada sinar kilat menyambar ke arah leher tosu itu. kiranya wanita cantik itu telah mencabut pedang dan sambil terus melakukan serangan kilat.

Demikian cepatnya gerakan wanita ini sehingga mengejutkan hati Tung-hai Cin-jin! Cepat dia memutar pedang samurai di tangan kanannya dengan pengerahan tenaga. Pedang itu besar dan berat dia menangkis dengan sekuatnya dengan maksud membuat pedang wanita itu terpentak dan terlepas.

Akan tetapi, ban-to Mo-li adalah seorang datuk sesat yang selain amat lihai ilmu silatnya, juga cerdik bukan main. Ia tidak mau mengadu tenaga dengan lawan kakek pendek ini, apalagi pedang di tangan lawan itu berat dan besar. Walaupun ia tidak takut kalau sin-kangnya kalah kuat, setidaknya ia khawatir kalau-kalau pedangnya akan rusak.

Cepat ia melebatkan pedangnya menghindarkan pertemuan dengan samurai lawan dan tangan kirinya sudah menggerakkan kipas. Kipas itu menutup dan gagangnya menonjol ke arah pundak kanan Tung-hai Cin-jin.

Kakek kate ini terkejut bukan main, namun dia masih dapat melempar tubuh ke belakang dan berjongkok balik sampai lima kali membuat salto. Gerakannya cepat dan indah sehingga Ban-tok Mo-li kagum juga. Kakek yang sudah amat tua itu ternyata masih gesit bukan main.

Sementara itu, ketika dibawa jongkok balik, Giok Cu yang sudah lemas dan hampir pingsan itu, tiba-tiba menjadi sadar kembali.

Begitu sadar dan melihat dirinya dikempit oleh seorang kakek kate dan wanita cantik itu menyerang penawannya, iapun berpendapat bahwa lebih baik terjatuh ke tangan wanita

cantik itu daripada ke tangan kakek pendek yang tua dan bau pakaiannya apak itu. maka, ia pun lalu memukul dengan tangan kanannya dan kepalanya berada di belakang, dengan sekuatnya anak perempuan ini memukul kearah punggung Tung-hai Cin-jin.

“Dukkk.....!”

“Aduhhh..... Ahhh, panas!” kakek pendek itu terpaksa melepaskan kembali kempitannya dan dia terpelanting, lalu cepat berguling sambil memutar pedang melindungi tubuhnya. Ketika dia melihat bahwa Ban-tok Mo-li tidak mengejanya, kakek itu uterus berguling menjauh, kemudian meloncat bangun dan melarikan diri dengan muka kecewa sekali.

Dia gagal memperoleh obat awet muda, bahkan sebaliknya menerima pukulan dari punggungnya yang walaupun tidak mendatangkan luka parah, namun hawa panas itu mengacaukan jalan darah di punggungnya dan mungkin akan membuat dia menderita penyakit encok yang berat di punggung!

Ban-to Mo-li menghampiri Giok Cu yang tadi terlempar ketika kakek itu melepaskannya dan memandang anak perempuan itu penuh perhatian. Seorang anak perempuan yang amat cantik, pikirnya. Bentuk hidungnya, mulutnya, terutama sepasang matanya amat indah dan kelak menjadi seorang wanita yang cantik sekali.

“Hemmm, siapakah namamu?” tanyanya mendekati.

Giok Cu sudah bangkit berdiri, dan biarpun tubuhnya lemas dan kepalanya masih pening, namun aneh, setelah ia melakukan pukulan tadi, kini keadaannya mendingan. Ia tidak tahu bahwa kalau ia mempergunakan tenaganya, maka hawa

panas yang ditimbulkan oleh darah ular tadi sebagaimana akan keluar sehingga dirinya tidak begitu tertekan.

Dengan tabah ia memandang wanita itu dan Giok Cu juga merasa suka karena wanita itu memang cantik sekali dan pakaiannya indah, juga mulutnya tersenyum manis.

“Namaku Bu Giok Cu,” jawabnya singkat.

“Giok Cu (batu kemala)? Wah, namamu indah. Giok Cu, kenapa kau tadi memukul kakek itu?”

“Karena aku tidak suka padanya, bajunya berbau apak dan dia tentu tidak akan bersikap baik kepadaku.”

“Hemmmm, apakah engkau tidak tahu bahwa aku pun akan membawamu?” ia berhenti sebentar melihat sepasang mata yang memandangnya dengan terbuka lebar tanpa sedikitpun perasaan takut terbayang di dalamnya itu.

Seorang anak yang baik sekali, pikirnya. Kelak tentu menjadi seorang gadis yang selain cantik jelita, juga pemberani. Akan tetapi darah naga ditubuhnya itu! ia amat membutuhkannya.

“Apakah engkau memilih aku daripada dia?”

Giok Cu mengangguk.

“Aku memilih engkau. Engkau cantik dan ramah.”

“Baiklah, kalau begitu mari ikut aku. Aku akan mengajak pula anak laki-laki itu.”

“Han Beng? Ah, sungguh hatiku senang sekali kalau begitu, bibi. Kau tolonglah dia!” Dan Giok Cu sedikit pun tidak membantah, bahkan ikut berlari disamping wanita itu yang menggandeng tangannya.

Melihat betapa anak perempuan itu dapat berlari ringan dan cepat, Ban-tok Mo-li merasa heran dan ia mempercepat larinya. Aneh sekali! Giok Cu dapat mengimbangi larinya tanpa banyak kesukaran! Dan tanpa diketahui oleh Giok Cu, ketika ia berlari, berarti ia mempergunakan tenaga dan hawa panas di tubuhnya itu pun menerobos keluar an membuat keadaan tubuhnya menjadi lebih baik lagi!

Diam-diam wanita iblis itu kagum dan girang. Ia tahu bahwa anak ini tidak pernah mempelajari ilmu berlari cepat, akan tetapi secara tiba-tiba saja menguasai tenaga yang amat hebat. Tentu berkat darah anak naga, pikirnya!

Mereka tiba ditempat tadi, dimana Liu Bhok Ki masih dikeroyok banyak orang. Pria perkasa itu mengamuk dan biarpun para tokoh kang-ouw mulai mengeroyoknya dengan senjata di tangan, Liu Bhok Ki melawan hanya untuk menjaga diri dan melindungi Han Beng saja. Dengan sabuknya, dia menghalau semua senjata, merobohkan beberapa orang tanpa bermaksud membunuh mereka.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa merdu.

“Hi-hi-hik, kalian ini semua adalah orang-orang kang-ouw yang tolo! Lihat baik-baik, anak laki-laki itu telah terluka oleh kuku tanganku! Dia sudah keracunan dan siapa pun yang mendapatkan dia, hanya akan melihat dia mati dengana daging dan darah yang membusuk! Darahnya tidak ada gunanya lagi bagi siapapun juga. Hanya aku yang dapat mengobatinya. Untuk pa kalian masih memperebutkan dia?”

Mendengar ini, semua orang tertegun dan menahan senjata mereka. Kalau benar apa yang dikatakan wanita iblis itu, maka memang tidak ada gunanya memiliki bocah itu, dan mereka tadi pun sudah melihat Han Beng ditampar oleh wanita iblis itu. Juga Liu Bhok Ki menjadi tertegun, lalu dia menghampiri Han Beng.

Dilihatnya betapa ada bekas tapak tangan menghitam di leher anak itu, dan ada guratan kuku yang lebih hitam lagi, wanita iblis itu tidak berbohong! Akan tetapi, dia merasa semakin kasihan kepada Han Beng dan bermaksud untuk menolongnya, dan untuk berusaha mencarikan obatnya kalau benar anak itu terancam racun maut. Maka, dia lalu mengangkat tubuh Han Beng keatas punggungnya. Bocah itu membuka mata dan Liu Bhok Ki Berbisik kepadanya.

“Jangan takut, rangkul leherku kuat-kuat dan aku akan melindungimu dari mereka.”

Han beng memang sudah menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada Liu Bhok Ki semenjak dia melihat pria gagah perkasa ini diatas perahu. Tadi dia melihat betapa kakek itu membelanya mati-matian maka dia pun menurut saja dan dia merangkul pundak dan leher kakek itu. Liu Bhok Ki sambil memutar sabuknya hendak melarikan Han Beng, akan tetapi para tokoh kang-ouw tidak membiarkan dia lolos begitu saja.

Mereka ini menghadang dan mengepung sehingga kembali terjadi perkelahian sambil menggendong tubuh han Beng. Bocah ini tidak tinggal diam. Walaupun dia digendong, kedua tangannya tidak mau tinggal diam dan setiap kali ada lawan yang dekat, dia berusaha memukul dengan kedua tangannya yang masih mengeluarkan hawa panas!

Tiba-tiba terdengar suara orang tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha! Sungguh lucu sekali! Aku tidak lagi dapat membedakan mana pendekar dan orang kang-ouw, dan mana anjing-anjing kelaparan yang memperebutkan tulang! Dan agaknya orang-orang dunia persilatan sudah kehilangan kegagahan mereka, karena nafsu yang menyala-nyala lupa akan kegagahan sehingga main keroyok seperti ini! Sungguh tidak tahu malu dan aku tidak boleh membiarkan begitu saja!”

Lenyaplah suara ini digantikan munculnya seorang laki-laki tua yang pakaiannya penuh tambalan, bertubuh tinggi kurus seperti orang kurang makan, namun wajahnya selalu gembira dan tangannya memegang sebatang tongkat butut.

Begitu dia muncul, dia mengobat-abaitkan tongkat bututnya, menghantam sana-sini dan orang-orang yang mengeroyok Liu Bhok Ki menjadi kacau balau!

Tongkat butut ini lihai bukan main. Ke mana pun menyambar, sukar dielakkan atau ditangkis karena gerakannya memukul dan biarpun ditangkap, tongkat itu dapat menyelip, luput dari tangkisan lawan namun tetap saja mengenai sasaran. Terdengar suara bak-bik-buk karena ada saja punggung, pinggul atau kaki orang yang kena gebuk!

Melihat munculnya kakek berpakaian pengemis ini, Liu Bhok Ki menjadi senang.

“Sin-Ciang kai-ong, terima kasih atas bantuanmu!” katanya sambil memutar sabuknya semakin cepat untuk mencari jalan keluar.

“Ha-ha-ha-ha-ha, Sin-tiauw (Rajawali Sakti), begitu muncul engkau menggegerkan dunia persilatan! Engkau tahu, tidak ada pohon tak berbunga, tidak ada perbuatan tanpa pamrih! Ha-ha-ha!”

Sambil menangkisi senjata para pengeroyok dengan sabuknya, Liu Bhok Ki mengerutkan alisnya. Betapa bodohnya dia mengira bahwa Raja Pengemis ini mau membantunya tanpa pamrih!

“Apa kehendakmu, Kai-ong?”

“Aku mengagumi bocah itu. Berjanjilah untuk membiarkan dia menjadi muridku selama lima tahun setelah dia menjadi muridmu lima tahun!”

Liu Bhok Ki mengenal baik Raja Pengemis itu. seorang gagah perkasa yang amat terkenal karena dia berhasil merajai semua perkumpulan pengemis dan dapat mencegah para apengemis menjadi penjahat-penjahat, sebaliknya memberi bimbingan kepada para jembel sehingga banyak diantara mereka itu yang dapat kembali ke masyarakat sebagai orang-orang berguna. Bahkan semenjak dia menjadi Kai-ong (Raja pengemis), bermunculanlah pengemis-pengemis yang lihai dan berjiwa pendekar!

Orang seperti Sin-ciang Kai-ong (Raja Pengemis Tangan Sakti) ini tidak mungkin akan berbohong dan tidak akan sudi membunuh anak ini untuk diambil darahnya! Dan tidak aneh kalau Sin-Ciang Kai-ong ingin mengambil anak ini menjadi murid karena tertarik melihat sepak terjang Han Beng tadi.

“Baiklah, aku berjanji!” kata Liu Bhok Ki,

“Ha-ha-ha, janji seorang Liu Bhok Ki takkan berubah walaupun langit runtuh dan bumi kiamat! Nah, bawalah pergi anak itu, biar aku yang menghadapi mereka ini!”

Melihat majunya Sin-Ciang Kai-ong yang membantu Liu Bhok Ki, orang kang-ouw menjadi jerih dan mereka pun tidak mempunyai harapan lagi untuk merampas han Beng, apalagi mendengar ucapan ban-tok Mo-li bahwa darah anak itu telah keracunan hebat oleh kuku tangan iblis betina itu. mereka mundur, bahkan sebagian besar lalu pergi, ada pula yang merawat teman yang terluka dalam pertempuran tadi.

Akan tetapi ban-tok Mo-li Phang Bi Cu masih merasa penasaran. Sambil memondong Giok Cu, ia melompat dan hendak mengejar Liu Bhok Ki.

“Hendak lari kemana kau? Serahkan dulu bocah itu kepadaku!” bentaknya, dan begitu kipasnya mengebut, ada belasan batang jarum hitam beracun menyambar kea rah Liu Bhok Kid an Sin-ciang kai-ong.

Liu Bhok Ki cepat memutar sabuknya dan melompat ke samping, sedangkan Sin-Ciang kai-ong terkekeh dan tongkat bututnya memukul kesana-sini meruntuhkan semua jarum hitam.

“Heh-heh-heh, ban-tok Mo-li kini semakin cantik akan tetapi juga semakin beracun dan kejam! Heh-heh, orang lain hanya berambut pada kepala dan beberapa tempat lagi di luar tubuh, akan tetapi agaknya engkau lain, di dalam hatimu juga berbulu, berambut. Engkau membunuh orang seperti membunuh semut saja.”

“Jembel busuk, engkau pun akan kubunuh!” bentak ban-to Mo-li Phang Bi Cu marah.

Ia mengenal raja pengemis ini yang selalu bersikap ugal-ugalan dan memandang rendah orang lain walaupun juga amat lihai, maka kini ia menyerang dengan hebat, mengerahkan seluruh tenaganya. Pedangnya menyambar dasyat dan ketika Sin-ciang kai-ong meloncat jauh kebelakang, dari kipasnya menyambar sinar hitam dengan cepat sekali.

Sin-ciang Kai-ong memutar tongkat butut dan mengelak, akan tetapi tiba-tiba ia mengeluh dan tubuhnya terguling, jatuh miring di atas tanah! Agaknya ada satu dua batang jarum beracun yang mengenai tubuhnya dank arena jarum beracun itu mengandung racun yang berbahaya, maka dia pun tak mampu bangkit kembali.

“Huh!” Ban-tok Mo-li mendengus dan mencibir. Kiranya hanya sekian saja kelihaian orang yang disebut Raja

Pengemis itu. sambil memondong tubuh Giok Cu yang kini juga berada di punggungnya digendong seperti halnya han Beng digendong Liu Bhok Ki, wanita ini mengerahkan tenaga dan lari mengejar, karena Liu Bhok Ki sudah melarikan diri sambil mengendong han Beng.

Ketika Ban-tok Mo-li meloncati tubuh kai-ong, tiba-tiba ia mengeluarkan seruan kaget dan hampir saja ia jatuh terguling karena tiba-tiba sebatang tongkat butut telah menjegal kakinya dan ketika ia meloncat untuk menghindar, ujung tongkat itu menotok kearah kedua kututnya, dan yang ke tiga kalinya menotot lebih keatas lagi di antara kedua pahanya!

Tentu saja iblis betina itu mengeluarkan suara kaget dan nyeri, namun ia memang lihai bukan main. Tubuhnya yang meloncat lebih tinggi lagi, lalu menukik dan kepalanya ke bawah, pedangnya diputar untuk menyerang Sin-Ciang Kai-ong yang ternyata tadi hanya pura-pura jatuh saja!

Raja pengemis itu bergulingan dan meloncat berdiri sambil menyeringai lebar, lagaknya mengejek sekalai, bahkan dia menjulur lidahnya kepada Ban-tok Mo-li seperti ejekan diantara kanak-kanak.

“Ha-ha, ban-to Mo-li. Kaukira aku begitu mudah jatuh oleh jarum-jarumu yang kotor itu?” dia mengebutkan bajunya dan beberapa batanag jarum runtuh keatas tanah.

“Sayang, lain kali kirimilah aku jarum-jarum yang bersih untuk menjahit dan menambal pakaianku, Mo-li.”

Sin-ciang Kai-ong sengaja mengejek dan menggoda untuk memancing kemarahan Ban-to Mo-li dan dia berhasil mengalihkan perhatian iblis betina itu sehingga tidak dapat mengejar Liu Bhok Ki yang sudah berlari jauh. Wanita itu marah sekali.

“Sin-ciang Kai-ong! Selama ini, diantara kita tidak ada urusan dan kita tidak saling mengganggu. Akan tetapi sekarang, agaknya engkau mencari mampus!” Berkata demikian, ban-to Mo-li Phang Bi Cu menggerakkan pedang dan kipasnya, melakukan serangan dengan dasyat. Kebutan kipasnya mengandung angina dan pedangnya membentuk gulungan sinar yang mengeluarkan bau amis dan harum aneh karena mengandung racun yang amat jahat.

“Heiiiiiiiit!” Dengan gerakana lucu Sin_ciang kai-ong mengelak sambil menggerakkan tongkat bututnya.

“Tok-takkk-trangggg.....!” Berulang kali tongkat butut itu, dengan gerakan yang aneh dan lucu, dapat menangkis kipas dan pedang. Gerakan kai-ong memang aneh sekali, dan kadang-kadang kelihatan kaku dan tidak teraatur, namun setiap kali tubuhnya terancam pedang atau gagang kipas, selalu tongkat itu sudah datang menolongnya dan menangkis senjata lawan dengan amat kuatnya mengandung tenaga yang dasyat sehingga Ban-tok Mo-li merasa betapa tangannya tergetar hebat ban-to Mo-li terkejut.

Ia sudah banyak mendengar tentang kelihaian Raja Pengemis ini, akan tetapi baru sekarang ia mengadu kepandaian. Kai-ong adalah seorang ahli permainan tongkat yang beraneka macam. Yang dimainkan ini mungkin yang dinamakan Ilmu Tongkat Setan Arak (Ciu-kwi Tung-hoat), kelihatan seperti orang mabuk mengobat-abit tongkat secara ngawur, akan tetapi hebatnya, kemana pun pedang dan kipas Ban-to Mo-li menyambar, selalu kedua senjata itu bertemu dengan ujung tongkat yang menangkis dengan kuatnya. Dan serangan balasan dari ujung tongkat yang lain menyambar secara tidak terduga-dua sehingga beberapa kali Mo-li terkejut dan terpaksa harus meloncat tinggi ke belakang untuk menghindarkan diri.

Setelah mereka bertanding selama belasan jurus, tahulah ban-to Mo-li bahwa tingkat kepandaian lawannya ini memang

tinggi dan tidak boleh dibuat main-main. Ia baru mengerti mengapa orang ini dapat menjadi Raja Pengemis dan kekuasaannya diakui oleh semua kai-pang (perkumpulan pengemis) di empat penjuru dunia! Setidaknya, tingkat Raja Pengemis ini tidak berada dibawahnya, dan dalam keadaan menggendong Giok Cu, sungguh tidak mudah bagi ban-to Mo-li untuk mengalahkan Sin_ciang kai-ong.

“Ha-ha-ha, Ban-to Mo-li, kiranya selain makin cantik, engkau pun semakin lihai saja! Akan tetapi, bocah di punggungmu itu mengganggu gerakanmu. Bagaimana kalau bocah itu kau titipkan dulu kepadaku? Biarlah aku yang menggendong dan melawanmu. Kalau begitu baru seru. Dan aku pun tidak menolak kalau menjadi guru anak perempuan itu!”

Diejek demikian, ban Tok Mo-li menjadi semakin marah, akan tetapi ia juga merasa kuatir. Kalau sampai si jembel ini benar-benar hendak merampas Giok Cu, repot juga ini! Apalagi kalau Bhok Ki muncul dan membantu jembel itu, ia akan celaka. Maka, ia pun menuding pedangnya kepada jembel tua itu dan membentak.

“Sin-ciang kai-ong, hari ini aku tidak sempat melayanimu, biarlah lain hari aku ingin menguji sampai dimana kepandaianmu. Hendak kulihat apakau engkau mempunyai tiga buah kepala!”

“Ha-ha-ha!” Sin-ciang kai-ong meraba-raba muka dan kepalanya dengan gaya lucu mempermainkan.

“Sebuah kepala saja sudah repot mengurus cuci muka, rambut, kumis, jenggot dan menggosok gigi, apalagi tiga buah kepala. Wah repotnya! Tapi kau tentu senang mempunyai kekasih dengan tiga buah kepala, Mo-li. Tentu dia pandai merayu dan bercinta, heh-heh!”

“Keparat!” Wanita itu memaki dan kedua tangannya bergerak cepat. Berhamburanlah jarum dan paku ke arah tubuh Sin-ciang kai-ong, puluhan batang banyaknya! Tentu saja Sin-ciang Kai-ong tidak berani main-main lagi menghadapi serangan senjata rahasia dari seorang Ban-to Mo-li.

Repotlah dia memutar tongkat bututnya dan berloncatan ke sana-sini untuk menghindarkan diri dari serangan senjata-senjata rahasia kecil yang amat berbahaya karena kesemuanya mengandung racun yang mematikan itu. dan ketika dia berhenti bergerak lalu mengangkat muka memandang, ternyata wanita itu telah lenyap!

Sin-ciang Kai-ong menghentikan senyumnya dan dia menarik napas panjang.

“Huiiiiii! Sungguh berbahaya sekali wanita itu!” Diapun segera meninggalkan tempat itu yang kini menjadi sunyi kembali karena para tokoh kang-ouw sudah sejak tadi pergi meninggalkan tempat itu setelah mereka melihat munculnya orang-orang sakti seperti Ban-to Mo-li, Liu Bhok Ki, dan Sin-ciang Kai-ong.

Mereka maklum bahwa tidak ada harapan lagi bagi mereka untuk membawa pulang seorang di antara dua orang anak yang minum darah anak naga itu, apalagi setelah mengetahui bahwa anak laki-laki itu telah terluka oleh pukulan beracun Ban-tok Mo-li sehingga darahnya pun tentu telah beracun.

Tempat di tepi pantai Sungai Kuning itu kembali sunyi seperti sebelum terganggu oleh kehadiran banyak tokoh kang-ouw tadi. Dan matahari sudah naik tinggi.

oooOOooo

Gedung itu besar dan Indah, juga dalamnya mewah dengan perabot rumah yang serba mahal. Akan tetapi rumah di luar

kota Ceng-touw itu jauh dari tetangga dan mempunyai kebun yang luas di sekelilingnya.

Rumah terpencil dan bukan hanya terpencil, akan tetapi juga dijauhi oleh semua orang yang tinggal di sekitar kota Ceng-touw di Propinsi Shan-tung.

Rumah itu terkenal oleh semua penduduk sebagai rumah Phang Toa-nio (Nyonya Besar Phang) yang tinggal bersama puterinya yang dikenal dengan sebutan Phang Siocia (Nona Phang) bersama belasan orang pelayan wanita.

Yang membuat orang segan dan menjauhi rumah itu adalah karena keluarga Phang yang hanya terdiri dari ibu dan anak serta belasan orang pelayan wanita itu terkenal sebagai keluarga yang memiliki ilmu kepandaian silat tinggi, bahkan mereka itu ringan tangan, sedikit-sedikit memukul orang, bahkan kalau ada yang berani melawan, tentu akan tewas dalam keadaan mengerikan.

Bagi orang kang-ouw, keluarga itu, terutama ibunya, lebih dikenal lagi dengan perasaan takut karena nyonya rumah itu bukan lain adalah Phang Bi Cu yang berjudul Ban-tok Mo-li.

Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu adalah seorang janda yang mempunyai seorang saja anak, seorang anak perempuan yang diberi nama Sim Lan Ci. Memang Ban-to Mo-li seorang yang amat aneh. Sejak menjadi pengantin baru, dua tahun saja ia sudah tidak cocok dengan suaminya. Dan ia mempunyai seorang kekasih baru seorang pemuda she Sim.

Ketika suaminya menyeleweng dengan wanita lain suami itu dibunuhnya! Dan ketika hubungannya dengan pemuda she Sim itu berlarut sampai beberapa tahun dan ia kemudian mengandung karena perhubungan mereka, ia pun membunuh pemuda she Sim itu!

Ketika anaknya terlahir perempuan ia meberinya nama Lan Cid an memakai she (nama keluarga) Sim! Memang seorang wanita yang aneh dan juga kejam sepeti iblis! Seperti kita ketahui, Phang Bi Cu adalah kakak perempuan dari Phang Hui Cu yang telah meninggal dunia, dahulu isteri dari Liu Bhok Ki.

Ban-to Mo-li Phang Bi cu mengembleng puterinya sehingga Sim lan Ci memiliki kepandaian yang tinggi walaupun belum dapat menyamai tingkat ibunya.

Phang Bi Cu mendengar bahwa adik kandungnya, yaitu Ohang Hui Cu dibunuh oleh suaminya sendiri, akan tetapi ia tidak mempedulikan hal ini. Ia sendiri juga membunuh suaminya, juga kekasihnya, maka perbuatan Liu Bhok Ki yang membunuh isterinya, yaitu adik kandungnya, dianggapnya hal yang lumrah dan ia tidak mau mencampurinya. Akan tetapi tidak demikian dengan Sim Lan Ci. Dari ibunya, ia mendengar akan nasib bibinya yang tewas di tangn Liu Bhok Ki itu. maka, Sim Lan Ci lalu meninggalkan rumah ibunya dan pergi mencari Liu Bhok Ki yang berjudul Sin-tiauw (Rajawali Sakti) di Kuisan.

Dan seperti kita ketahui di bagian pertama dari kisah ini, Sim Lan Ci bukan hanya gagal membunuh bekas suami bibinya itu, bahkan ia sendiri diberi obat perangsang sehingga melakukan hubungan badan dengan Coa Siang Lee. Karena mereka saling tertarik dan saling jatuh cinta, maka peristiwa yang terjadi diluar kesadaran mereka karena keduanya diberi oabat perangsang oleh Liu Bhok Ki ketika mereka berdua tertawan dan pingsan, keduanya segera mengambil jalan terbaik, yaitu akan menjadi suami isteri.

Demikianlah, Sim lan Cid an Coa Siang Lee lalu pergi menghadap ibu kandung dan kakek pemuda itu di Hek-houw-pang.

Ketua Hek-houw-pang, yaitu Coa Song yang telah berusia enam puluh lima tahun, hanya menarik napas panjang ketika

cucunya tidak berhasil membunuh musuh besar itu, bahkan Liu Bhok Ki telah menewaskan para murid Hek-houw-pang.

Ketika dia mendengar betapa cucunya itu bersama gadis Sim Lan Ci bahkan tertawa oleh Liu Bhok Ki akan tetapi tidak dibunuh melainkan diberi obat perangsang ketika pingsan sehingga keduanya melakukan hubungan badan dan kini mereka menghadap untuk minta izin agar mereka berdua menikah, Coa Song menarik napas panjang dan ibu kandung Coa Siang Lee menangis.

“Hemmm, sungguh keparat jahanam Liu Bhok Ki itu! Dia tidak membunuhmu akan tetapi melakukan penghinaan dan melemparkan aib yang lebih hebat daripada maut! Hemmm, apa boleh buat, memang tidak ada jalan lain untuk membersihkan nama keluarga dari aib itu kecuali menikah dengan gadis ini. Pernikahan yang terpaksa! Hemmm, siapakah sebetulnya gadis ini dan mengapa pula ia bermusuhan dengan Liu Bhok Ki sehingga tertawa pula?”

“Namanya Sim lan Ci, Kong-kong, dan ia pun mencari Liu Bhok Ki untuk membalas dendam atas kematian bibinya, yaitu mendiang Phang Hui Cu.”

“Ah, isteri Liu Bhok Ki yang menjadi gara-gara itu!” Coa Song mengerutkan alisnya dan memandang tajam penuh perhatian kepada Sim Lan Ci. Seorang gadis yang canti menarik, dengan pakaian serba hitam yang membuat kulit muka, leher dan tangannya nampak putih mulus.

“Benar, kong-kong. Lan Ci adalah keponakannya, ia adalah putrid tunggal dari enci mendiang Phang Hui Cu yang bernama Phang Bi Cu dan tinggal di Ceng-touw”

“Apa? Kau maksudkan Phang Bi Cu dari Ceng-touw yang berjudul Ban-tok Mo-li??” Coa Song bertanya dengan suara kaget, setengah berteriak.

“Nona, benarkah engkau puteri Ban-tok Mo-li?” Kini Coa Song bertanya dengan sikap tenang kepada Lan Ci. Gadis itu dengan sikap tenang membalas pandang mata kakek itu dan mengangguk.

“Benar, saya adalah puteri tunggal dari ibu yang berjuluk Ban-to Mo-li.”

Wajah Coa Song berubah agak pucat dan matanya terbelalak, kemudian dia berkata kepada cucunya, “Siang Lee apakah engkau tidak tahu siapa adanya ban-tok Mo-li? Ia adalah seorang datuk sesat yang amat jahat, kejam seperti iblis! Tidak mungkin keluar kita menerima ia sebagai anggota keluarga!”

Siang Lee mengerutkan alisnya.

“Kong-kong, aku tidak menikah dengan Ban-to Mo-li, melainkan dengan puterinya!”

“Apa bedanya? Bagaimana mungkin kami harus berbesan dengan Ban-tok Mo-li? Apa akan kata orang di dunia persilatan kalau Hek-houw-pang yang selama ini menegaskan nama baiknya tiba-tiba berbesan dengan seorang datuk sesat seperti ban-to Mo-li?”

“Akan tetapi, Kong-kong. Lan Ci bukan seorang gadis jahat, dan kami sudah saling mencintai. Selain itu, kami berdua telah terkena aib, dan jalan satu-satunya adalah menjadi suami isteri.”

“Siang Lee, engkau masih muda dan tidak mengerti urusan! Ketahuilah bahwa kalau pernikahan itu kau lakukan berarti engkau menghindari Lumpur dengan masuk ke pencomberan! Aib yang telah kau derita karena perbuatan si Jahanam Liu Bhok Ki, tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan aib

yang menimpa kalau kita berbesan dengan Ban-tok Mo-li!
Seluruh Hek-houw-pang akan terseret.

“Kong-kong, bagaimanapun juga aku akan menikah dengan Sim lan Ci!” pemuda itu berseru dengan penasaran. Ibunya mulai menangis dan membujuk agar mentaati kakeknya.

“Tidak bisa, Ibu! Ini menyangkut kehidupan dan kebahagiaan sendiri. Perjodohan adalah urusan pribadi yang tidak boleh dicampuri oleh siapapun juga. Kong-kong, aku tetap akan menikah dengan Sim Lan Ci.”

“Kalau begitu, kami tidak akan turut campur, aku dan ibumu tidak akan merestui dan pernikahan itu tidak kami anggap!” bentak kakek Coa Song marah sekali.

Tiba-tiba Sim Lan Ci bangkit berdiri dan berkata kepada Siang Lee.

“Aku akan pergi! Aku pun tidak ingin sekali menjadi mantu Hek-houw-pang!” berkata demikian, gadis itu lalu melangkah keluar dengan alis berkerut.

“Lan Ci! Moi-moi, tunggu!” teriak Siang Lee.

“Siang lee, kalau engkau nekat, kami tidak mengakuimu lagi sebagai keturunan kami dan anggota Hek-houw-pang!” teriak pula kekek Coa Song dengan marah sekali.

Perlahan-lahan Siang Lee bangkit berdiri.

“Apa boleh buat, kong-kong, ibu, aku harus menuruti suara hatiku. Bukan hanya karena aku sudah mencinta Lan Ci, juga karena kami bernasib sama, berduanya tertimpa aib. Aku harus membersihkan aib dari namanya, seperti hanya ia akan membersihkan namaku kalau-kalau menjadi isteriku. Selamat tinggal Kong-kong dan ibu, dan maafkan aku!”

Setelah berkata demikian, Siang lee meloncat keluar mengejar Sim Lan Ci. Ibunya berteriak memanggil dan menangis, namun pemuda itu tidak mau kembali, maklum bahwa kakeknya adalah seorang yang keras hati dan tidak akan mau mengubah keputusannya.

Tentu saja Lan Ci merasa girang sekali melihat Siang Lee menyusulnya, dan sambil bergandeng tangan kedua orang muda itu lalu pergi menuju ke Ceng-touw untuk menghadap ibu kandung gadis itu, ialah Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu. Mereka sudah saling mencintai dan sudah mengambil keputusan nekat untuk tetap bersatu, apa pun yang akan terjadi. Karena itu, dalam perjalanan yang cukup jauh ini pun mereka sudah hidup sebagai suami isteri saja sehingga cinta kasih mereka menjadi semakin kuat.

Ban-tok Mo-li menerima dua orang muda itu dengan mata berkilat dan alis berkerut. Ia memang selamanya bukan merupakan seorang ibu yang penuh kasih sayang kepada puterinya, hasil perhubungan gelap dengan pria lain ketika ia masih mempunyai seorang suami. Memang ia mengembleng Lan Ci dengan ilmu-ilmu silat yang tinggi, akan tetapi hal itu bukan terjadi karena ia ingin sayang kepada Lan Ci, melainkan karena ia ingin mendapatkan seorang pembantu yang tangguh.

Bagi wanita ini, Lan Ci hanya seorang gadis saja, yang boleh diharapkan akan membantunya dengan setia. Bahkan kadang-kadang timbul rasa iri dalam hatinya melihat betapa Lan Ci makin besar menjadi semakin cantik. Ia khawatir kalau Lan Ci akan mengalahkannya dalam hal kecantikan sehingga sinar kecantikannya akan meredup! Kadang-kadang timbul rasa benci dan iri dalam hatinya terhadap Lan Ci, gadis yang dulu dikandung dan dilahirkannya sendiri!

Ban-tok Mo-li mendengarkan cerita Lan Tentang kegagalannya membalas Sakit hati kepada Liu Bhok Ki, tentang tertawannya gadis itu dan kemudian bahkan oleh

perbuatan Liu Bhok Ki, gadis itu melakukan hubungan badan dengan Coa Siang Lee yang juga tertawan oleh Liu Bhok Ki. Ia mendengar pula bahwa Coa Siang Lee adalah putera mendiang Coa Kun Tian, putera ketua Hek-houw-pang yang menjadi kekasih gelap Phang Hui Cu sehingga mengakibatkan mereka terbunuh oleh Liu Bhok Ki. Marahlah Ban-tok Mo-li walaupun mulutnya masih tersenyum dingin.

“Bagus! Sungguh tidak tahu malu engkau Lan Ci! Engkau tidak ada bedanya dengan Phang Hui Cu, bibimu itu!” Tak tahu malu! Hui Cu berpacaran dengan Coa Kun Tian, seharusnya mereka berdualah yang dapat membunuh Liu Bhok Ki yang menjadi penghalang. Akan tetapi tidak, mereka malah terbunuh oleh Liu Bhok Ki.

Menyebalkan!

Dan sekarang riwayatnya berulang. Engkau menyerahkan diri pada pemuda ini dan kalian tidak mampu membunuh Liu Bhok Ki malah dipermainkan dan dihina.

Huh, tak tahu malu!

“Engkau boleh menjadi isteri pemuda ini kalau dia mampu ngalahkan aku!” berkata demikian, tiba-tiba tubuh Ban-to Mo-li sudah melayang kearah Siang Lee dan tapa banyak cakap lagi ia sudah menyerang pemuda yang tadinya duduk bersila diatas lantai disebelah Lan Ci itu.

Jari tangan wanita itu menotok kearah ubun-ubun kepalanya. Serangan maut yang amat keji! Dia pun cepat melempar tubuh ke belakang lalu berguling keluar dari ruangan itu, tiba di luar ruangan yang lebih luas.

Namun, Ban-to Mo-li agaknya bertekad untuk membunuhnya karena wanita itu sudah meloncat mengejar dan menghujankan serangan kilat dari jurus-jurus ilmu silat

Ban-to Hwa-kun yang ampuh, silat tangan kosong yang amat indah seperti tarian saja. Akan tetapi, sesuai dengan namanya, indah seperti bunga namun berbahaya mengandung racun, dibalik keindahan gerakan ilmu silat ini terkandung ancaman maut. Setiap totokan, tamparan, pukulan atau guratan kuku saja mengandung racun yang amat berbahaya.

Untung bagi Siang Lee bahwa ketika dia melakukan perjalanan dengan Lan Ci, di sepanjang perjalanan kekasihnya itu memberi keterangan dengan jelas tentang ilmu-ilmu ini, juga tentang bahayanya kuku jari tangan Ban-tok Mo-li. Maka, mendapat serangan bertubi-tubi yang amat hebat itu, Siang Lee tidak mau mengadu tangan, hanya mengelak saja ke sana-sini mengandalkan kelincahan gerakan tubuhnya.

Dan kalau terpaksa menangkis, dia selalu menangkis dari pergelangan tangan ke atas, melihat betapa beberapa serangannya yang bertubi tidak berhasil dan pemuda itu agaknya tahu akan rahasia tangannya yang berbahaya, Ban-tok Mo-li menjadi makin marah. Ia sama sekali bukan hendak menguji kepandaian Siang Lee, melainkan untuk membunuhnya! Maka, melihat betapa pemuda itu cukup gesit dan lincah sehingga dapat menghindarkan serangannya yang bertubi-tubi, hal ini dianggap menghina dan merendharkannya, maka ia pun mengeluarkan bentakan nyaring dan tahu-tahu ia sudah mencabut pedang dan kipasnya!

Dengan geram ia menerjang dan Siang Lee terkejut bukan main. Serangan pedang itu memang hebat, lebih berbahaya lagi karena disusul serangan kipas yang melakukan tiga totokan maut bertubi-tubi. Terpaksa dia membuang tubuhnya ke belakang, berjongkir balik dan terhuyung karena didesak terus.

Selagi dia terhuyung, pedang Ban-to Mo-li menyambar ke arah lehernya, dan agaknya sukar bagi Siang Lee untuk

meloloskan diri dari serangan yang dilakukan sepat sekali selagi tubuhnya terhuyung itu.

“Trangggg..... !” sebatang pedang menangkis pedang di tangan Ban-to Mo-li dan nampak bunga api berpijar. Kiranya Lan Ci yang menangkis peang ibunya itu dengan pedangnya sendiri.

“Ibu, Coa Siang Lee telah menjadi suamiku dalam arti yang sebenarnya! Bahkan dalam perjalanan kami ke sini, kami telah menjadi suami isteri yang selalu tidur sekamar! Kalau ibu membunuh suamiku dan aku sebagai isterinya tentu saja tidak rela!”

Lan Ci berdiri tegak dengan pedang di tangan, agaknya ia siap untuk melawan ibunya sendiri demi membela orang yang dicintainya. Siang Lee juga melompat di samping Lan Cid an biarpun dia belum mengeluarkan senjata namun jelas bahwa sikapnya juga siap untuk membantu kekasihnya yang sudah dianggap isterinya.

“Kau kau” Ban-to Mo-li menjadi agak pucat mukanya. Ia menghadapi persoalan yang sulit. Haruskah ia membunuh anak sendiri? Andaikata hal ini ia lakukan, ia harus menghadapi mereka berdua dan agaknya, mereka itu amat tangguh. Bagaimna kalau sampai ia tidak mampu menangkan mereka?

“Kau pergilah! Kalian pergi dari sini dan selamanya aku tidak mau melihat muka kalian lagi! Sekali melihat, pasti akan kubunuh kalian!” bentaknya marah sambil menudingkan pedangnya kea rah pintu pekarangan depan.

Sim Lan Ci mengenal betul watak ibunya, maka mendengar ucapan ibunya itu, hatinya girang bukan main. Baru saja ia dan kekasihnya terhindar dari ancaman maut yang mengerikan. Ia

pun lalu menarik pemuda itu untuk melarikan diri sambil berkata, "Terima kasih, ibu!"

"Aku bukan ibumu lagi!" bentak Ban-to Mo-li dan ketika dua orang muda itu pergi, diam-diam Ban-to Mo-li menghapus dua butir air mata yang membasahi pelupuk matanya. Ia mengeluarkan air mata bukankarena sedih ditinggal pergi puterinya, melainkan karena kecewa dan menyesal bahwa puterinya berani membangkang terhadap perintahnya. Ia kehilangan seorang murid dan pembantu yang boleh diandalkan.

Demikianlah keadaan Ban-to Mo-li dan seperti telah kita ketahui, iblis betina ini hadir pula di tepi sungai Huang-ho untuk ikut memperebutkan anak naga yang menurut perhitungan akan muncul di permukaan sungai kuning di daerah pusaran maut itu. kemudian, perebutan dua orang anak kecil yang menghisap darah anak naga itu. Ban-tok Mo-li berhasil membawa Giok Cu, seorang di antara dua orang anak yang diperebutkan itu dan membawanya pulang ke Ceng-touw.

"Bibi, aku ingin bertemu ayah dan ibuku!" kata Giok Cu ketika Ban-to Mo-li membawanya pergi dari tepi sungai itu. mendengar ini, Ban-tok Mo-li yang tadinya menggendong anak itu, lalu memenurkannya, memandang dengan alis berkerut dan mata berkilat marah.

"Jangan banyak lagak, Giok Cu! Engkau harus ikut dengan aku."

Akan tetapi Giok Cu menentang pandangan mata wanita iblis itu tanpa rasa takut sedikitpun lalu menjawab :

"Aku memang suka ikut denganmu, bibi, akan tetapi aku harus berpamitan dulu darih dan ibuku!"

Sejenak kedua orang itu saling pandang, sama-sama keras hati, dan akhirnya Ban-to Mo-li tersenyum. Anak ini memiliki kekerasan hati yang tidak kalah olehnya, dan sudah pasti lebih keras hati dan lebih berani dibandingkan Sim Lan Ci, puter yang telah diusir dan tidak diakuinya lagi itu! timbul rasa saying dihatinya, peasaan saying yang belum pernah dirasakan sebelumnya, baik terhadap anak kandungnya sekalipun.

“Siapakah orang tuamu dan di mana mereka?” Tiba-tiba ia bertanya, senyumnya dingin dan akan mendirikan bulu roma orang-orang kang-ouw gagah mana pun kalau melihatnya karena senyum seperti itu mengandung kekejian yang luar biasa.

“Ayahku bernama Bu Hok Gi, seorang pejabat lurah di dusun Liong-cung dan kami sekeluarga, ayah, ibu, aku dan beberapa pembantu, sedang melarikan diri mengungsi karena ayah tidak mau melaksanakan kerja rodi kepada penduduk dusun. Kami seperahu, bersama keluarga Si Han Beng seperahu pula. Keluarga Si juga melarikan diri dari kerja paksa dan kami berkenalan di jalan. Kini ayah dan ibuku berada di perahu. Aku berpisah dari mereka ketika pancingku mendapatkan ular itu.”

Ban-to Mo-li mengangguk-angguk.

“Mari kuajak engkau mencari ayah dan ibumu!” katanya dan ia pun memondong Giok Cu lalu berlari secepat terbang menuju ke tepi sungai dimana semalam menjadi ramai oleh para tokoh kang-ouw yang berebutan anak naga.

Mula-mula Giok Cu terkejut dan ngeri juga ketika melihat dirinya dibawa lari seperti terbang, akan tetapi lama-lama ia merasa gembira. Tubuhnya sudah tidak begitu panas lagi dan tidak lagi disiksa oleh mual di perutnya.

Memang tubuhnya kuat, dan darah ular itu biarpun amat kuat, tidak sampai membahayakan keselamatannya karena yang diminumnya tidaklah sebanyak yang dihisap han Beng.

Bagaimanapun juga, masih ada rasa pening di kepalanya namun tidak begitu dirasakannya karena kegembiraan hatinya hendak Bertemu kembali dengan ayah ibunya.

Ketika mereka tiba di pantai yang semalam, keadaan si situ sudah sunyi sekali. Hanya nampak beberapa buah perahu nelayan yang ditumpangi para nelayan yang masih nampak takut-takut karena semalam terjadi peristiwa hebat dimana terdapat banyak korban.

Para nelayan itu menemukan mayat-mayat terapung hampir sepuluh orang banyaknya, belum dihitung mayat-mayat yang lenyap ditelan pusaran. Ada pula mayat beberapa orang menggeletak di pantai, agaknya mayat mereka tadinya terluka dan terjatuh ke air lalu berhasil berenang ke tepi akan tetapi tewas di tepi karena luka-luka yang diderita.

Setelah tidak berhasil mendapatkan orang tuanya di tepi sungai, Giok Cu minta kepada Ban-tok Mo-li agar mereka mencari di antara perahu-perahu nelayan di tengah sungai. Ban-to Mo-li menggunakan sebuah perahu dan mulai mencari. Tak lama kemudian, biarpun masih jauh jaraknya, Giok Cu menunjuk ke tengah sungai dan berseru.

“Itu mereka! Itu perahu ayah dan perahu keluarga Si!”

Ban-to Mo-li yang berpenglihatan tajam itu melihat ada dua buah perahu yang digandeng dengan tali, akan tetapi yang berada di sebuah perahu hanya tiga orang. Seorang memegang dayung dan yang dua orang nampak rebah di perahu. Sedangkan perahu kedua kosong. Cepat ia mendayung perahunya mendekat sampai menempel pada dua buah perahu itu.

“Ayah! Ibu” Giok Cu berseru memanggil ketika mengenal dua orang yang rebah di perahu itu adalah ayah ibunya.

“Nona datang” teriak pelayan yang mendayung dengan girang sekali. Agaknya dia telah kelelahan mendayung terus berputar-putar mencari Giok Cu yang semalam terjatuh ke dalam air dan dibelit ular.

Bu Hok Gi dan isterinya bangkit duduk dan wajah mereka itu pucat seperti orang sakit. Namun, begitu melihat Giok Cu mereka berdua segera merangkulnya dan bertangisan. Diantara tangis mereka, Bu Hok Gi dan isterinya menceritakan kepada Giok Cu bahwa Si Kian dan isterinya menjadi korban, tewas oleh yang menyerang membabi buta.

“Kami sendiripun diserang, aku dan ibumu terluka, dan dua orang pembantu jatuh ke air. Hanya seorang pembantu selamat. Tadi pun muncul si Han Beng dan seorang kakek. Kami sudah ceritakan tentang tewasnya ayah ibunya, dan kakek itu, dia mengobati kami yang terluka.”

Tiba-tiba Ban-tok Mo-li berseri.

“Wah, celaka! Kalian telah terkena racun hebat. Tentu Liu Bhok Ki itu yang meracuni kalian, membunuh kalian dengan dalih mengobatinya!”

Tanpa diketahui mata orang lain saking cepatnya gerakan tangannya, Ban-to Mo-li telah menjentik dua batang jarum dengan jari tangannya dan dua batang jarum itu melesat dan masuk kedalam dada Bu Hok Gi dan isterinya.

“Lihat, muka mereka berubah menghitam!”

Bu Hok Gi dan isterinya mengeluarkan keluhan lirih dan mereka terkulai, rebah lagi diatas perahu. Tentu saja Giok Cu terkejut bukan main dan hendak menubruk ayah ibunya.

“Ayah! Ibu” Akan tetapi Ban-to Mo-li memegang lengannya.

“Jangan sentuh mereka! Kalau kau sentuh, engkau pun akan terkena racun hebat yang akan membunuhmu!”

Giok Cu terbelalak, hendak nekat menubruk, akan tetapi ditahan Ban-to Mo-li dan anak ini melihat betapa ayah dan ibunya berkelonjotan sebentar, muka dan tubuh mereka berubah menghitam dan akhirnya kejang-kejang tubuh mereka terhenti dan mereka tewas dalam keadaan mengerikan!

“Ayah! Ibuuuuu.....!” Dan Giok Cu terkulai pingsan dalam pelukan Ban-tok Mo-li. Pembantu itu tentu saja menjadi terkejut dan bingung, hanya mampu menangis.

“Sudahlah, mereka sudah mati dan kita bawa mereka ke tepi untuk dikuburkan,” kata Ban-tok Mo-li

“Semalam di sini terjadi pertempuran antara orang-orang sakti. Racun-racun masih berkeliaran di tempat ini. Mungkin baru saja mereka merasakan pengaruh racun. Engkau pun, kalau tidak cepat pergi dari sini, bisa saja setiap saat terkena racun dan mati!”

Mendengar ini, orang itu cepat menggerakkan dayung dan dibantu oleh Ban-to Mo-li, mereka mendayung perahu itu ke tepi dan dengan wajah ketakutan pembantu keluarga Bu itu lalu menggali lubang besar dan mereka menguburkan jenazah Bu Hok Gi dan isterinya. Giok Cu siuman dari pingsannya dan anak perempuan itu menangis sejadi-jadinya, berlutut di depan makam ayah dan ibunya.

Setelah selesai mengubur dua jenazah itu, Ban-tok Mo-li mengambil beberapa potong uang perak dan memberikan kepada pembantu keluarga Bu itu sambil berkata, “kulihat engkau pun terpengaruh hawa beracun. Cepat pergi dan cari

tabib untuk mengobati dirimu. Nih, ambil uang ini dan pergilah!”

Tangan Ban-to Mo-li yang menyerahkan beberapa potong uang itu bergerak dan kuku jarinya menggores telapak tangan orang itu.

Orang itu tidak merasakan apa-apa, menerima uang lalu berpamit meninggalkan tempat itu. Giok Cu yang menangi makam ayah ibunya, tidak mepedulikan kepergian pembantu itu. ia tidak tahu bahwa dalam waktu dua hari, pembantu itu pun akan tewas tanpa dapat diobati lagi karena dia telah terkena goresan kuku beracun dari jari tangan Ban-to Mo-li. Agaknya iblis betina ini ingin melenyapkan semua orang yang berhubungan dengan Giok Cu.

“Bibi, apakah yang telah terjadi dengan Ayah ibu? Siapa yang membunuh mereka?”

“Mulai sekarang, jangan sebut aku Bibi, melainkan Su-bo (ibu Guru). Bukankah engkau ingin menjadi muridku, mempelajari ilmu silat agar kelak dapat kau pergunakan untuk membalas kematian Ayah ibumu?”

Giok Cu seorang anak yang cerdas. Ayah ibunya telah tewas dan ia tidak mempunyai siapa-siapa lagi di dunia ini. Dan jelas bahwa ayah ibunya tewas tidak sewajarnya, melainkan ada yang membunuh mereka. Dan wanita di depannya ini, biarpun kejam, namun memiliki ilmu kepandaian tinggi, sehingga kalau ia akan mampu mencari pembunuh ayah ibunya dan membalaskan kematian mereka. Maka, mendengar ucapan wanita cantik itu, ia pun segera menjatuhkan diri berlutut.

“Subo, harap kasihani kepada teecu. Siapakah yang telah membunuh ayah ibu?”

“Siapa lagi kalau bukan Liu Bhok Ki? Engkau mendengar sendiri keterangan pembantu ayahmu itu. Liu Bhok Kid an anak laki-laki itu datang, dan Liu Bhok Ki katanya mengobati ayah ibumu. Nah, kesempatan itulah dipergunakannya untuk membuat ayah ibumu terkena pukulan maut sehingga mereka tewas tadi.”

“Tapi, mengapa, Subo? Mengapa dia membunuh Ayah Ibuku? Dan siapakah Liu Bhok Ki itu?”

“Hemmm, siapa dapat menyelami hati Liu Bhok Ki? Dia orang aneh, dan jahat sekali. Isterinya sendiri dibunuhnya dan kepala isterinya itu direndam arak dan setiap hari dia minum arak rendaman kepala isterinya itu! kau bayangkan saja betapa jahatnya dia! Mungkin dia tidak ingin orang tuamu melihat dia membawa pergi anak laki-laki yang menghisap darah naga itu.”

“Si han Beng” kata Giok Cu.

“Hemmmmm, bahkan bukan aneh kalau yang membunuh ayah ibu Si Han Beng adalah dia juga.”

Giok Cu mengerutkan alisnya.

“Ah, betapa jahatnya Liu Bhok Ki itu! Dia itu orang macam apa, Subo?” Lalu ia bangkit duduk.

“Subo, maukah subo Menolong teecu? Mari kita cari Liu Bhok Ki itu dan Subo bunuh dia untuk membalaskan sakit hati teecu.”

“Hemmm, enak saja kau bicara, Giok Cu. Ketahuilah, Liu Bhok Ki itu berjuluk Sin-tiauw dan dia amat sakti. Aku sendiri belum tentu akan mampu mengalahkannya. Akan tetapi kelak, kalau engkau sudah dewasa dan engkau mempelajari ilmu silat dengan tekun, mungkin engkau akan mampu

mengalahkannya. Eh, bukankah engkau juga menghisap darah anak naga?”

“Darah anak naga? Apa yang subo maksudkan?” Giok Cu bertanya heran, sama sekali tidak mengerti.

“Anak bodoh! Bukankah malam tadi engkau dibelit anak naga dan bersama Si Han Beng anak laki-laki itu kalian melawan anak naga dan menggigitnya, menghisap darahnya?”

Kini baru Giok Cu mengerti dan biarpun kepalanya masih pening, ia tertawa mendengar ini.

“Anak naga? Heh-heh, Subo ini aneh-aneh saja. Semalam ketika aku mengail ikan di perahu, umpanku disambar seekor ular dan aku terseret ke dalam air. Ular itu membelitku dan untung ada Han Beng menolongku. Dia anak baik sekali, subo. Ular itu lalu menyerang Han Beng, bahkan aku melihat betapa ular itu menggigit pundak Han Beng. Juga kulihat Han Beng membalas dan menggigit leher ular. Karena aku ingin membantu han Beng, aku pun lalu menggigit ekor ular itu!”

“Dan kau hisap dan minum darah anak naga itu?”

“Subo, apakah ular itu benar-benar anak naga?”

“Ular atau anak naga, apakah engkau menghisap dan minum darahnya?”

Giok Cu tersenyum malu-malu.

“Ketika aku menggigit sekuat tenaga, aku merasakan darah itu, hangat, agak asin dan manis dan amis membuat aku ingin muntah. Akan tetapi karena ingin menolong han Beng, aku menggigit terus dan ya, aku menghisap dan menelan darahnya.”

“Banyak?” Ban-tok Mo-li bertanya penuh gairah.

“Entah, Subo. Mungkin beberapa teguk, dan kulihat han Beng menggigit leher ular itu.”

“Hemmmm, tentu dia minum lebih banyak. Coba, kulihat tanganmu!” wanita itu memegang tangan Giok Cu, menggunakan kuku jari kelingking kiri, satu-satunya kuku yang putih bersih dan tidak mengandung racun, menorah kulit lengan bagian dalam.

Darah menetes keluar dan Ban-to Mo-li cepat membawa lengan anak itu ke mulut, dihisapnya darah yang keluar. Dan ia pun kecewa. Sebagai seorang ahli, ia pun dapat merasakan bahwa darah anak ini memang telah kemasukan hawa mukjjiat darah anak naga, akan tetapi sedikit sekali. Tidak ada artinya dan tidak ada manfaatny bagi orang lain, paling-paling darah anak perempuan ini hanya dapat menjadi obat penguat tubuh yang dapat ia peroleh dari akar bahar atau rempah-rempah yang lain. Akan tetapi bagi gadis itu sendiri, mungkin mendatangkan kekuatan yang lain.

“Giok Cu, coba kerahkan tenagamu dan pukul telapak tanganku ini.”

Giok Cu mentaati perintah gurunya. Dikepalnya tangan kanannya dan dipukulnya telapak tangan kiri wanita itu sekuat tenaga.

“Plakkkk.....!” Ban-tok Mo-li terkejut. Bukan main, pikirnya. Anak perempuan ini, tanpa setahunya, karena khasiat darah anak naga, kini memiliki pukulan yang luar biasa, kuat dan panas!

Jago silat kebanyakan saja mungkin takkan kuat menahanpukulan tadi! Lengannya sendiri sampai tergetar.

Dan ini dilakukan oleh Giok Cu tanpa disadarinya akan kekuatan yang tersembunyi di tubuhnya. Kalau anak itu sudah dapat mengendalikan tenaga mukjijat itu, tentu ia akan menjadi seorang yang amat tangguh! Dan anak ini akan menjadi muridnya! Biarpun ia tidak dapat mempergunakan darah di tubuh anak ini untuk kepentingannya sendiri, namun setidaknya ia akan mendapatkan seorang murid yang istimewa, pengganti puterinya dan ia pun mempunyai perasaan suka kepada Giok Cu.

Ban-tok Mo-li mengajal Giok Cu pulang ke Ceng-touw. Anak perempuan ini merasa kagum dan gembira sekali mendapat kenyataan bahwa gurunya tinggal di rumah yang besar dan mewah, dilayani oleh belasan orang pelayan wanita. Tak disangkanya bahwa gurunya ini ternyata amat kaya raya! Dan gurunya demikian saying kepadanya.

Semenjak itu, mulailah Giok Cu dilatih dasar-dasar ilmu silat oleh Ban-to Mo-li. Anak itu cerdas sekali, rajin dan juga lincah jenaka sehingga makin menyenangkan hati Ban-to Mo-li. Akan tetapi diam-diam Ban-to Mo-li merasa kuatir setiap kali ia teringat kepada puterinya.

Giok Cu begini cantik jelita, manis sekali dan wataknya demikian lincah jenaka, gembira. Anak perempuan seperti ini amat romantis dan satu-satunya hal yang mungkin jadi kelemahannya adalah kalau ia tergoda oleh seorang pria yang menawan hatinya. Jangan-janganakan terulang kembali peristiwa seperti dialami oleh Lan Cid an ia pun merasa kuatir sekali.

Dipanggilnya Giok Cu.

“Muridku yang baik, mulai sekarang engkau harus tekun, rajin dan mentaati semua perintahku.”

“Tentu saja, Subo. Siapa lagi kalau bukan Subo yang kutaati. Aku tidak mempunyai orang lain kecuali Subo di dunia ini!” jawab Giok Cu gembira sambil memandang kepada gurunya dengan matanya yang indah, penuh kepercayaan. Ia samara-samar masih teringat betapa kejamnya guru yang cantik ini terhadap musuh-musuhnya, akan tetapi gurunya ini lihai sekali dan sayang kepadanya.

“Nah, kini bersiaplah untuk menahan nyeri sedikit. Aku akan memberi suatu tanda kepadamu, demi kebaikanmu sendiri di kemudian hari. Luruskan lengankirimu!”

Tanpa rasa takut sedikit pun dan dengan pandang mata penuh kepercayaan kepada gurunya, Giok Cu meluruskan lengan kirinya. Ketika gurunya menyuruhnya, tanpa ragu ia pun menggulung lengan bajunya sehingga lengan kecil berkulit putih mulus itu nampak dari atas siku sampai ke tangan.

KANG ZUSI

Jilid 5

BAN-TOK MO-LI mengeluarkan sebuah kantong kuning yang sudah dipersiapkan, membuka kantong itu dan mengambil sebuah jarum emas yang dibungkus kain sutera putih. Jarum emas itu ujungnya kelihatan merah sekali dan memang jarum itu sudah diberi semacam racun merah di ujungnya.

“Sekarang siaplah menderita sedikit nyeri pada lenganmu, Giok Cu. Tidak takutkah engkau?”

Anak itu menggeleng kepala dan matanya bersinar-sinar.

“Apa yang harus kutakutkan, subo? Aku yakin bahwa subo akan melakukan segala hal yang baik bagiku.”

Diam-diam wanita iblis itu merasa girang. Anak ini memang menyenangkan sekali. Terbuka, jujur, polos, keras hati, pemberani dan anak seperti ini tentu kesetiaan yang boleh dipercaya.

“aku akan menusuk lenganmu dengan jarum ini!” katanya. Setelah meneliti lengan itu, ia pun menusukkan jarum emas itu pada bagian lengan Giok Cu sebelah dalam, sedikit di bawah siku.

Giok Cu merasa betapa lengan yang ditusuk itu nyeri sekali, perih dan panas, juga gatal. Namun, ia tidak mengeluarkan keluhan sedikit pun juga, bahkan menggigit bibirnya agar jangan sampai mengeluh. Ketika rasa nyeri itu menjalar sampai ke seluruh lengan, Giok Cu memejamkan mata dan memusatkan kekuatan hatinya untuk menahan. Tak lama kemudian, jarum itu dicabut kembali.

“Duduklah bersila, biarkan rasa nyeri itu menyebar ke seluruh tubuhmu, sampai akhirnya melemah dan lenyap.” Kata

Ban-tok Mo-li, Giok Cu mentaati perintah ini. Ia duduk bersila dan masih memejamkan mata, dan ia merasa betapa rasa panas, perih dan gatal yang menimbulkan nyeri hebat itu benar saja menjalar ke seluruh tubuhnya. Dan masih juga belum pernah ia mengeluh. Akhirnya, rasa nyeri itu makin berkurang dan akhirnya lenyap. Barulah ia membuka matanya, memandang kepada gurunya dengan senang.

“Benar saja, subo tentu tidak akan mencelakai aku. Akan tetapi, bolehkah aku mengetahui apa artinya tusukan jarum dan rasa nyeri ini, subo?”

“Lihatlah lenganmu di bagian yang kutusuk tadi.”

Giok Cu melihat lengannya. Disitu, di bawah siku di sebelah dalam lengannya, terdapat bintik merah seperti tahi lalat kecil. Tidak buruk, bahkan menjadi pemanis seperti hiasan pada kulit lengannya yang putih mulus itu.

“Apa ini, Subo?” Ia menggosok-gosok dengan jari tangan kananya untuk mencoba apakah tahi lalat merah itu dapat dilenyapkan oleh gosokan.

“takkan dapat kau lenyapkan, biar dicuci dengan apa pun, Giok Cu. Tanda merah itu hanya akan lenyap kalau engkau kehilangan keperawanmu! Tanda merah itu tanda keperawananmu dan sekali engkau berhubungan dengan pr

Sepasang mata kecil itu terbelalak memandang gurunya, mengandung keheranan dan ketidakpercayaan.

“Aih, Subo, haraap jangan main-main dan menakut-nakuti aku!”

“Anak bodoh! Siapa main-main denganmu?”

“Tapi..... tapi “ Gadis itu bingung. Ia masih terlalu kecil, usianya baru sepuluh tahun, untuk mengerti tentang keperawanan segala macam, akan tetapi karena ia seorang anak yang cerdas, ia dapat menduga bahwa gurunya menanamkan semacam racun di tubuhnya yang merupakan semacam Hukuman atas dilanggarnya suatu larangan.

“Mengapa Subo melakukan ini kepadaku?”

“Ketahuilah, muridku. Bagi seorang wanita, betapun tinggi ilmu kepandaianya, ada suatu bahaya yang amat berbahaya dan besar sekali, yaitu pria! Pria adalah makhluk yang jahat, pandai merayu dan berpalsu-palsu untuk menjatuhkan hati seorang wanita. Semua rayuan itu hanya dipergunakan sebagai alat menjebak, dan celakalah seorang gadis yang lemah dan terbius oleh rayuan itu, karena ia akan kehilangan keperawanannya, kehilangan kehormatan dan masa depannya, satu-satunya pantangan adalah kehilangan keperawanan. Oleh karena itu, terpaksa aku memberi tanda tahi lalat merah ini kepadamu, tanda keperawanan agar engkau selalu ingat bahwa engkau tidak boleh terbujuk rayuan pria. Kalau sekali waktu engkau tertarik, kemudian melihat tanda tahi lalat merah ini, engkau tentu akan sadar kembali. Ingat baik-baik. Kalau tanda ini lenyap, berarti engkau bukan perawan lagi, ilmu-ilmu yang kau pelajari dan belum sempurna akan rusak dan engkau akan mati dalam waktu satu bulan sesudah itu.”

Diam-diam Giok Cu bergidik. Ia tidak kuatir karena sedikit pun belum terbayang olehnya akan rayuan pria dan akan bahayanya terbius rayuan lalu kehilangan keperawanannya.

“Tapi, subo. Apakah tanda ini akan selamanya berada di lenganku? Mengapa subo sendiri tidak memiliki tanda seperti ini di lengan subo?” anak itu memang cerdas. Ia tidak memperlihatkan keraguan atau ketidakpercayaan melainkan keheranan karena tidak mengerti.

“Tentu saja tidak selamanya, Giok Cu. Kalau engkau menjadi murid yang baik, tidak melanggar pantangan sehingga tanda merah itu tetap ada padamu, tentu akan tiba saatnya aku melenyapkannya. Hanya aku seoranglah yang akan mampu menghilangkan tanda itu, tanpa harus menghilangkan keperawananmu.”

Giok Cu mengangguk maklum dan tidak banyak bertanya lagi. Walaupun masih kecil, namun ia dapat menduga bahwa perbuatan subonya ini merupakan suatu tekanan baginya, merupakan suatu ancaman bahwa ia harus selalu mentaati gurunya dan tidak melanggar semua perintah dan larangannya. Ia tidak tahu bahwa wanita iblis itu melakukan hal ini kepadanya karena pernah dikecewakan puteri kandungnya sendiri yang meyerahkan keperawanannya kepada cucu ketua Hek-houw-pang itu.

Demikianlah, mulai hari itu, Giok Cu berlatih semakin tekun dan memang Bn-tok Mo-li tidak keliru memilih murid. Giok Cu merupakan seorang murid yang selain cerdas, juga amat rajin dan tahan uji. Apalagi dengan modal tenaga sakti dari darah ular di tubuhnya, anak ini segera dapat menghimpun sin-kang dan mengendalikannya secara baik sekali. Kelak kalau ia dewasa, ia tentu memiliki kekuatan sin-kang yang jauh melampaui tingkat gurunya sendiri!

oooOOooo

Kita ikuti perjalanan Sin-tiau (Rajawali Sakti) Liu Bhok Ki yang membawa lari Si Han Beng. Pendekar perkasa ini merasa berterima kasih sekali kepada Sin-Cing Kai-ong yang telah menolongnya, karena tanpa pengemis ini, agaknya akan sukarlah baginya untuk dapat meloloskan diri membawa Han Beng dari kepungan para pendekar dan tokoh kang-ouw, apalagi di situ terdapat Ban-to Mo-li yang lihai. Dia akan selalu ingat janjinya seperti yang diminta Sin-ciang Kai-ong, yaitu bahwa kelak, setelah Han Beng menjadi muridnya selama lima

tahun, anak itu harus menjadi murid Raja Pengemis itu selama lima tahun pula.

Sambil memondong tubuh han Beng pergi menjauhi tempat berbahaya itu, Liu Bhok Ki teringat akan janji itu dan di pun berpikir apakah semua itu kelak akan dapat dipenuhi. Keselamatan anak itu sendiri sampai sekarang masih menjadi pertanyaan besar baginya. Dia tahu bahwa anak itu keracunan hebat, terkena pukulan tangan Ban-tok Mo-li, ada goresan kuku di kulit leher Han Beng. Tadi, ketika dia memondong han Beng, dia sudah melihat betapa leher itu melepuh seperti terbakar, bengkak dan kehitaman amat mengerikan.

Setelah berlari cukup jauh dan memasuki sebuah hutan yang besar yang penuh pohon liar, Liu Bhok Ki berhenti sebentar, mencurahkan perhatian ke arah belakang untuk melihat apakah ada orang yang melakukan pengejaran. Sepuluh menit kemudian, yakinlah dia bahwa tidak ada orang mengejarnya, maka dia pun menurunkan Han Beng dari pondongannya ke atas rumput. Anak laki-laki itu dalam keadaan pingsan dan ketika dia direbahkan diatas rumput, tidak seperti orang yang sudah tidak bernyawa lagi. Wajahnya pucat dan napasnya seperti gelombang air laut yang sedang pasang.

Dengan hati-hati Liu Bhok Ki memeriksa leher yang tadinya terkena pukulan dan goresan kuku beracun dari ban-tok Mo-li dan dia hampir mengeluarkan seruan kaget dan heran, juga girang melihat betapa leher itu sudah normal kembali! Tidak ada warna hitam, tidak ada bengkak! Bahkan luka bekas goresan kuku yang tadi mengeluarkan darah hitam, kini sudah kering.

Dirabanya leher itu dan tidak terasa panas! Juga bagaian tubuh lain dari anak ini yang tadinya amat panas, kini sudah tidak panas lagi, hangat biasa saja. Dipegangnya pergelangan tangan anak itu. darahnya pun berjalan dengan baiknyanya. Hanya napas anak itu yang bergelora, seolah-olah ada

kekuatan di dalam tubuhnya yang masih agak liar. Akan tetapi segala bagian tubuh anak itu sehat sama sekali, tidak ada gangguan, apalagi pengaruh racun!

Liu Bhok Ki adalah seorang pendekar yang sudah lama berkecimpung di dunia kang-ouw. Walaupun dia bukan seorang ahli pengobatan yang pandai, namun pengalamannya amat banyak dan dia tahu akan cara pengobatan orang terkena racun, asalakan jangan racun sehebat racun tangan Ban-tok Mo-li. Dia memandang anak yang masih rebah seperti orang tidur itu dan mengerutkan alisnya. Dia memutar otaknya dan akhirnya dia mengangguk-angguk dengan senyum gembira.

“Thian Maha Adil.....” pujiannya dengan hati penuh kelegaan.

Dia dapat menduga apa yang telah terjadi dalam diri anak itu. gigitan ular yang disebut anak naga di pusaran maut Sungai Huang-ho itu, juga darah binatang aneh itu yang dihisap oleh Han Beng, tentu membuat anak ini kecarunan hebat. Tanda keracunan itu mudah dilihat, yaitu membuat anak itu kepanasan dan memiliki kekuatan dasyat sehingga ketika anak itu mengamuk, banyak tokoh kang-ouw yang berkepandaian tinggi roboh oleh pukulan anak yang tidak tahu ilmu silat itu.

Racun anak naga itu hebat sekali, dan mungkin Han Beng takkan kuat bertahan, mungkin akan dapat tewas karena kehebatan darah anak naga itu akan menghapuskan semua jaringan otot dan syarafnya. Akan tetapi, sungguh suatu kemukjijatan terjadi. Ketika anak itu terkena pukulan beracun dan goresan kuku Ban-to Mo-li maka ada semacam racun lain yang memasuki tubuhnya dan justru racun dari tangan ban-tok Mo-li inilah yang merupakan penyembuhan ketika dua macam racun yang berlawanan itu bertemu dan saling melumpuhkan! Inilah kiranya yang terjadi, demikian, pikir Liu Bhok Ki.

Dengan hati-hati Liu Bhok Ki lalau mengurut tengkuk dan punggung Han Beng. Baru saja beberapa kali dia mengurut

untuk membuka kesadaran anak itu, tiba-tiba Han Beng mengeluh, membuka matanya dan dia pun meloncat bangun. Matanya terbelalak dan kaki tangannya tidak mau diam, bergerak-gerak seperti bukan atas kehendak sendiri, dan kaki tangan itu mengeluarkan bunyi berkerotakan. Ketika Liu Bhok Ki mendekat dan hendak memegang lengan anak itu, tangan kiri Han Beng menyambar dan ada hawa pukulan demikian kuatnya mendahului tangan itu sehingga Liu Bhok Ki terkejut dan menangkis.

“Dukkkk!” Tangkisan ini membuat tubuh Liu Bhok Ki terdorong dan hampir terhuyung.

“Ahhhhh.....!” Pendekar itu berseru penuh kagum. Dia melangkah mundur dan melihat betapa anak itu masih menggerak-gerakkan kaki tangannya, dan ada hawa pukulan menyambar-nyambar dari kaki tangan itu. akan tetapi sinar mata anak itu waras, hanya kini Han Beng menjadi bingung sendiri.

“Lo-cian-pwe Tolong tolonglah aku Kaki tanganku taak dapat kuhentikan bergerak sendiri, dan ada sesuatu dalam perutku bergerak-gerak, seperti seperti ada ularnya!”

Memang aneh. Bukan hanya kaki tangan anak itu yang bergerak-gerak, akan tetapi ada tonjolan yang aneh bergerak-gerak di tubuhnya, kadang-kadang nampak tonjolan sebesar tikus bergerak di kedua pundaknya, di dadanya, di leher, bahkan di kepalanya! Seolah-olah di dalam tubuhnya itu ada seekor tikus yang ingin keluar akan tetapi terhalang oleh kuli!

Liu Bhok Ki bersikap tenang.

“Abak baik, tenanglah. Pusatkan perhatianmu dan kerahkan seluruh kekuatan kemauanmu untuk menguasai dirimu sendiri.

Nah, kauc ontolah aku, duduklah bersila di atas tanah, seperti ini!”

Han Beng sudah percaya sepenuhnya kepada kakek yang telah menyelamatkannya dari tangan orang-orang aneh yang jahat, yang memperebutkan dirinya. Maka, mendengar suara yang penuh wibawa itu, dia pun mengerahkan kemauannya untuk menguasai dirinya dan biarpun dengan susah payah akhirnya dia dapat pula memaksa tubuhnya untuk menjatuhkan diri duduk di atas tanah, lalu menekuk kedua kakinya, bersila.

“Tegakkan tubuhnmu, luruskan leher dan kepala, pusatkan perhatianmu ke tengah antara kedua alismu, nah, begitu Dan sekarang tarik napas panjang, hitung sampai delapan, tahan sekarang keluarkan dari hidung perlahan-lahan. Itu kedua lengan, letakkan diatas pangkuan, begini”

Liu Bhok Ki mulai mengajar anak itu untuk menenangkan diri, pelajaran permulaan Samadhi, dan dengan perlahan dia membimbing Han Beng untuk menguasai dirinya sendiri dan menguasai pula kekuatan dasyat yang terdapat dalam dirinya. Setelah anak itu mulai tenang dan mulai dapat mengendalikan tenaga dasyat itu, Liu Bhok Ki mengajak melanjutkan Perjalanan.

Sin-tiau (Rajawali Sakti) Liu Bhok Ki mengajak Han Beng yang menjadi muridnya itu ke sebuah bukit di lembah Huang-ho, bukit yang dikenal dengan nama Kim-hong-san (Bukit Burung Hong Emas). Bukit ini kecil saja dan mereka membuat sebuah pondok di puncaknya dan dari puncak ini mereka dapat melihat sungai Huang-ho mengalir di kaki bukit. Pemandangan di bukit itu indah sekali, sebuah bukit yang dipenuhi hutan belukar dan dusun terdekat terletak di kaki bukit, di pantai sungai Huang-ho. Bukit itu sendiri sunyi, tidak di tempati manusia karena memang merupakan hutan belukar yang liar.

Begitu tiba di puncak Kim-hong-san, Liu Bhok Ki dibantu oleh Han Beng menebang pohon dan bamboo, membuat pondok darurat untuk mereka. Setelah selesai, Liu Bhok Ki memanggil Han Beng yang berlutut di atas lantai tanah kering, menghadap kakek yang duduk di atas bangku kayu buatan sendiri itu.

:Han Beng, engkau sudah menceritakan semua riwayatmu dan sekarang engkau adalah seorang anak yatim piatu yang tidak mempunyai orang tua dan keluarga lagi. Sudah bulatkah hatimu untuk berguru kepadaku?"

Han Beng adalah seorang anak yang tabah. Ketika dia bersama gurunya itu mencari perahu orang tuanya di sekitar pusaran maut, dia hanya menemukan ayah ibu Giok Cu yang terluka. Dari keluarga Bu ini dia mendengar bahwa ayah ibunya tewas dalam keributan ketika orang-orang kang-ouw memperebutkan anak naga kemudian memperebutkan dia dan Giok Cu. Hanya sebentar dia menangis, dan setelah itu, dia tidak pernah menangis lagi, maklum betapa sia-sia saja menangis dan berduka. Sekarang pun, diingatkan oleh gurunya bahwa dia anak yatim piatu yang tiada keluarga lagi, hatinya seperti di remas, akan tetapi dia tidak mau hanyut oleh kedukaan dan keharuan.

"Suhu, teecu sudah bertekad untuk menjadi murid suhu, dan teecu akan mentaati semua perintah dan petunjuk suhu."

"Benarkah itu? Engkau berjanji akan memenuhi semua permintaanku sebagai syarat berguru kepadaku?"

"Teecu bukan hanya berjanji, bahkan teecu bersumpah untuk mentaati semua perintah suhu dengan taruhan nyawa teecu. Suhu bukan hanya guru teecu, akan tetapi juga suhu penolong dan penyelamat nyawa teecu."

“Bagus! Kalau begitu dengar baik-baik pesanku. Engkau akan belajar ilmu silat dariku selama lima tahun. Setelah lima tahun, engkau akan kuserahkan kepada Sin-ciang kai-ong. Dialah gurumu yang yang kedua dan aku sudah berjanji kepadanya selama lima tahun engkau menjadi muridku. Dialah yang melindungi kita, menyelamatkan kita dan memberikan kita kesempatan untuk terbebas dari kepungan mereka yang hendak merampasmu. Sanggupkah engkau untuk menjadi murid Sin-ciang Kai-ong selama lima tahun setelah engkau menjadi muridku selama lima tahun pula?”

“Teecu sanggup!”

“Sekarang yang kedua, dan mungkin ini akan terasa berat olehmu. Ketahuilah bahwa aku juga kehilangan keluargaku secara menyedihkan sekali, dan sampai selamanya aku tidak akan dapat melupakan sakit hati karena kehilangan keluarga itu” Liu Bhok Ki melirik kea rah kepala yang berada di dalam botol besar terisi arak.

Ketika membawa pergi Han Beng, dia lebih dulu mengambil dua buah kepala ini yang disembunyikan di sebuah tempat dekat sungai, lalu membawa dua buah kepala itu ke puncak Kim-hong-san. Ketika han Beng melihat dua buah kepala itu untuk pertama kalinya, dia terkejut dan merasa ngeri, akan tetapi tidak berani bertanya, melihat betapa gurunya amat berhati-hati merawat dua buah kepala itu dan kelihatan tidak senang kalau dia mencoba mendekati dua buah benda mengerikan itu. kini melihat betapa gurunya bicara tentang dendam sakit hati dan melirik kea rah dua buah kepala, Han Beng tidak dapat menahan keinginan tahunya.

“Suhu, apakah sakait hati suhu itu ada hubungan dengan dua buah kepala itu?”

Liu Bhok Ki adalah seorang pendekar yang berhati keras dan berwatak kasar, jujur namun juga angkuh. Kalau saja hatinya tidak sudah bulat menerima Han Beng sebagai

muridnya dan dia sudah mengenal watak muridnya yang juga gagah perkasa dan tabah, tentu dia akan tersinggung dan marah karena ada orang berani menyinggung soal dua buah kepala itu.

Kini, sejenak matanya mengeluarkan sinar mencorong, akan tetapi dia lalu menarik napas panjang dan mengangguk. Lalu dia mengambil botol anggur diatas meja dimana tersimpan sebuah kepala wanita yang cantik dan pucat, lalu dia menempelkan bibirnya di botol itu, seolah-olah hendak mencium bibir kepala wanita dalam botol itu yang menyeringai seperti menahan sakit.

“Ini Ini kepala isteriku tercinta”

Han Beng terbelalak dan dia melihat betapa kedua mata gurunya itu berlinang air mata! Diam-diam dia bergidik. Kenapa isteri suhunya tewas dan kenapa pula kepalanya disimpan oleh suhunya di dalam botol arak itu ? suhunya kelihatan demikian mencintai isterinya, akan tetapi mengapa kecintaan itu diperlihatkan dengan cara yang amat kejam dan di luar batas perikemanusiaan?

Agaknya Liu Bhok Ki dapat membaca pertanyaan yang tak terucapkan oleh muridnya itu, dan dia melanjutkan.

“Dan yang tergantung itu adalah kepala kekasih isteriku!”

Han Beng merasa semakin terkejut dan dia memandang kepada kepala yang tergantung itu. lebih mengerikan lagi kepala ini, kepala seorang pria muda yang tampan dan juga amat pucat. Kalau kepala wanita cantik di dalam botol itu hanya menyeringai dan tidak bergerak, kepala yang tergantung ini dapat bergerak dan berputar-putar di ujung tali kecil yang tergantung. Mata kepala ini melotot seperti orang marah dan mulutnya setengah terbuka.

Kemudian Han Beng melihat hal yang baru pertama kali dilihatnya dan yang membuatnya menjadi semakin ngeri. Gurunya menuangkan anggur dari botol berisi kepala itu ke dalam cawan, lalu mengangkat cawan diacungkan kepada kepala yang tergantung seolah-olah menawarkan minuman kepada mereka, lalu dia minum arak itu dari cawan dan nampaknya nikmat sekali! Han Beng bergidik! Di dalam benaknya yang belum banyak pengalaman itu terjadi dugaandugaan yang mengerikan, yang dibantahnya sendiri dalam hatinya. Gurunya adalah seorang pendekar besar yang gagah perkasa yang untuk menolongnya sudah menempuh bahaya maut menghadapi para orang-orang kang-ouw yang lihai. Mungkikah suhunya melakukan hal yang begini kejam?

“Tapi Tapi mengapa suhu melakukan itu?”

“Mereka adalah isteriku dan sahabatku, mereka telah mengkhianatiku, menghancurkan kebahagiaan hidupku dengan berzina! Aku bunuh mereka dan menyimpan kepala mereka, agar mereka melihat betapa mereka telah menghancurkan kebahagiaan hidupku!”

“Ahhhhh.....!” Han Beng menundukkan mukanya, hatinya memberontak, dia tidak setuju sekali dan ingin dia mencela gurunya, akan tetapi dia tidak berani karena diam-diam dia pun merasa kasihan kepada gurunya yang entah sudah berapa puluh tahun menderita kesengsaraan batin yang amat hebat. Dua buah kepala itu masih muda, maka tentu peristiwa itu terjadi ketika suhunya masih muda, tentu sudah puluhan tahun lamanya hal itu terjadi dan selama itu, suhunya tak pernah merasa bahagia hidupnya.

“Sekarang dengar, han Beng. Sakit hatiku tak pernah dapat tertibus sampai kini, dank arena aku tidak dapat lagi menghukum kekasih isteriku, maka aku ingin membalas sakit hati ini kepada puteranya yang masih hidup!” berkata demikian, pendekar itu mengepal tinju kanannya dan terdengar bunyi tulang-tulanganya berkeretakan.

“Akan tetapi, bukankah suhu sudah membalas sakit hati itu dengan membunuhnya?”

“Tidak! Aku keliru! Dia membuat aku menderita selama ahidupku, dan aku hanya membunuhnya begitu saja, membuat dia mati dan tidak lagi merasakan penderitaan hidup! Tidak, sekarang anaknya yang harus merasakan penderitaan hidup seperti yang telah kutanggung selama ini. Terlalu enak dia. Biar kepalanya kugantung, tetap saja di tidak dapat melihat dan tidak dapat merasakan! Aku telah melakukan kesalahan dengan membunuh mereka dan sekarang aku harus membetulkan kesalahan itu dan menghukum puteranya!”

Han Beng bergidik. Suhunya yang demikian gagah perkasa, yang dihormatinya sebagai seorang pendekar sakti yang budiman, penentang segala kejahatan, kini diracun dendam dan menjadi iblis sendiri!

“Suhu, apa apa yang harus teecu lakukan?” tanyanya dengan suara lirih dan jantung berdebar tegang.

“Aku ingin anaknya merasakan penderitaan seperti yang kurasakan Selma berpuluh tahun ini! Dengar baik-baik, muidku. Laki-laki yang kepalanya tergantung disana itu bernama Coa Kun Tian, putera ketua Hek-houw-pang di dusun Tai-bun-cung dekat Po-yang, dan isteriku bernama Phang Bi Cu, adik kandung dari ban-to Mo-li Phang Bi Cu. Engkau masih ingat nenek cantik pesolek yang memperebutkanmu di sungai itu dan yang kemudian melarikan teman perempuanmu itu? nah, ia itulah ban-tok Mo-li atau dulu pernah menjadi enci dari isteriku. Coa Kun Tian dan Phang Bi Cu sudah mati kubunuh, akan tetapi ternyata Coa Kun Tian mempunyai seorang putera! Dan akulah yang mengawinkan puteranya itu! puteranya bernama Coa Siang Lee, tampan dan mukanya mirip ayahnya. Lihat baik-baik muka kepala itu!

Coa Siang Lee telah kuperdaya sehingga dia menikah dengan seorang gadis yang menjadi puteri ban-to Mo-li, keponakan isteriku yang wajahnya mirip wajah isteriku yang kepalanya berada di dalam botol ini. Nama gadis itu Sim Lan Ci. Nah, kepada kedua orang itulah aku ingin engkau mebalaskan sakit hatiku, Han Beng. Sanggupkah engkau?”

“Suhu, pembalasan yang bagaimanakah harus teecu lakukan?” tanpa menjawab pertanyaan gurunya, Han Beng bertanya karena dia merasa bingung sekali, juga ngeri melihat gurunya yang gagah perkasa itu ternyata mabuk oleh dendam yang amat mendalam.

“Mereka telah menjadi suami isteri, han Beng. Mereka mirip benar dengan isteriku dan kekasihnya, seolah-olah isteriku dan kekasihku hidup kembali berbahagia dan saling mencintai. Nah, aku ingin engkau menghancurkan kebahagiaan mereka itu, Han Beng, seperti mereka dahulu menghancurkan kebahagiaanku!”

“Bagaimana caranya, suhu? Sungguh teecu tidak mengerti”

“Kelak engkau tentu menjadi seorang pria yang gagah perkasa dan tampan. Engkau harus merayu dan menjatuhkan hati SIm Lan Ci, seperti dulu isteriku dirayu dan dijatuhkan hatinya, engkau dapat menggunakan akal apa saja, dengan obat kalau perlu dan aku akan mengajarkan semua itu, sampa Si Lan Ci terjungkal dalam rayuanmu dan engkau harus menggaulinya, menodaianya agar suaminya, putera Coa Kun Tian, melihatnya dan kebahagiaan hidupnya akan lenyap karena isterinya telah mengkhianatnya seperti isteriku mengkhianatiku.

Nah, biarkan suami isteri itu merana dan saling membenci, dan noda penuh aib itu akan terus mengejar mereka samapai mati. Engkau tidak perlu membunuh kebahagiaan mereka seperti orang tua mereka pernah membunuh kebahagiaanku!”

Han Beng tertegun, mukanya menjadi merah. Dia masih belum dewasa akan tetapi dia sudah dapat mengerti apa yang dimaksudkan gurunya dan dia merasa ngeri membayangkan tugasnya itu. akan tetapi, dia sudah berjanji, bahkan bersumpah untuk mentaati perintah gurunya!

“bagaimana, Han Beng. Sanggupkah engkau?” Liu Bhok Ki mendesak sambil menatap tajam wajah muridnya yang menunduk.

“Teecu Sanggup,” kata Han Beng yang tidak mempunyai pilihan lain. Betapun juga, tadinya dia mengira bahwa dia ditugaskan membunuh orang dan hal ini sungguh amat tidak disukainya, akan tetapi ternyata perintah gurunya itu bukan untuk membunuh, melainkan untuk menjatuhkan hati seorang wanita, hal yang sama sekali asing baginya, bahkan membayangkan bagaimana saja dia pun tidak mampu.

Girang sekali Liu Bhok Ki mendengar ini. Amat girang sehingga dia merangkul anak itu dengan air mata basah.

“Han Beng, muridku yang baik, ketahuilah bahwa itu merupakan satu-satunya harapanku dalam hidup ini. Kalau aku melihat mereka menderita seperti yang pernah kurasakan, maka biar mati pun aku akan dapat memejamkan mata dengan hati tenang. Aku akan mewariskan seluruh ilmu kepandaianku kepadamu, muridku, sebagai balas jasa atas usahamu menghancurkan mereka kelak.”

Demikianlah, mulai hari itu, Han Beng menerima gemblengan dari Liu Bhok Ki. Anak ini memang telah memiliki tenaga dasyat sebagai akibat minum darah ular itu, dan dengan bimbingan yang amat bijaksana dan ahli dari Liu Bhok Ki, dia akhirnya mampu menguasai tenaga dasyat itu dan mengendalikannya sehingga kalau dia mengerahkan tenaga itu, ketika dia berusia lima belas tahun, gurunya sendiri tidak mampu menandingi kekuatan sin-kang (tenaga sakti) yang terkandung dalam tubuhnya!

Cemburu merupakan satu di antara nafsu-nafsu yang dapat menghancurkan manusia itu sendiri dan orang-orang lain. Cemburu merupakan akibat daripada penonjolan si-aku merasa dirugikan, dihina, miliknya, yaitu orang yang dicintainya, diambil orang-orang yang dicintainya, berpaling kepada orang lain. Si-aku merasa diabaikan, merasa dikecilkan dan diremehkan maka timbullah cemburu yang disusul dengan kemarahan dan dendam kebencian!

Api cemburu bisa bernyala besar sekali dan membakar segalanya. Api cemburu dapat mendatangkan kebakaran dalam batin, dan kalau cemburu sudah beranakkan dendam kebencian, maka mata akan menjadi buta dan segala pertmbangan akan lumpuh. Yang ada hanya nafsu membalas, membikin sengsara orang yang dibencinya itu. kalau sudah begini, muncullah perbuatan-perbuatan yang kejam dan tidak berprrikemanusiaan, perbuatan yang hanya merupakan pelampiasan nafsu amarah dan dendam kebencian.

Kepandaian, kekayaan besar, kedudukan tinggi, tidak akan melindungi manusia daripada nafsu-nafsu ini, bahkan seringkali kelebihan-kelebihan itu memperbesar nyala nafsu. Satu-satunya pemadam nafsu apa pun hanyalah kesadaran, kewaspadaan yang akan memungkinkan datangnya sinar cinta kasih dan kebijaksanaan.

Sadar dan waspada akan segala hal yang terjadi di dalam dan di luar lahir batin, waspada akan semua gerak-gerik lahir batin, gerakan jasmani, gerakan panca indera, gerakan hati dan pikiran. Tidak lengah sebentar pun sehingga apabila pikiran berceloteh lalu menghidupkan si-aku yang semakin menjadi-jadi dan merajalela sehingga membangkitkan nafsu-nafsu, maka hal ini pun akan berada dalm pengamatan yang penuh kesadaran dan kewaspadaan.

Pembuatan terusan besar yang menyambung dua sungai besar Huang-ho dan Yang-ce, makin lama semakin terasa berat bagi rakyat jelata.. Karena pekerjaan besar itu membutuhkan tenaga manusia yang sebanyak-banyaknya dan juga membutuhkan biaya besar yang keluar dari kantung pemerintah, maka timbullah hal-hal yang meresahkan rakyat, mana ada banyak uang yang dipertainkan, tentu timbul kecurangan-kecurangan.

Para pembesar yang mendapat tugas mencari tenaga baru dan membayar tenaga itu setelah melihat kesempatan lalu timbul kecurangan mereka dan banyak sekali uang yang sebetulnya diperuntukkan para tenaga pembuat terusan masuk ke kantung para pembesar. Rakyat yang takut terhadap pemerintah mudah digertak. Hanya sebagian saja upah yang menjadi hak mereka itu di terima oleh para pekerja. Upah ya sudah dikebiri oleh para pejabat, dan yang kecil sampai yang besar.

Pembesar yang kecil mencatut sedikit, yang besar mencatut semakin banyak dan rakyat pekerja hanya menerima sisanya saja. Bahkan banyak pula yang tidak dibayar seperti kerja rodi. Namun, mereka itu hanya dapat menangis dan mengeluh tidak berani melawan. Mula-mula, yang menjadi pekerja paksa tanpa dibayar adalah orang-orang hukuman yang dimanfaatkan tenaganya. Akan tetapi, melihat lubang ini, para pembesar dan pengurus pekerjaan besar itu lalu mempergunakan akal mereka yang busuk, memperlakukan rakyat seperti orang hukuman, memaksa rakyat bekerja tanpa ijin hayar, dan uangnya masuk ke dalam kantung mereka sendiri.

Ratapan rakyat ini tidak terdengar oleh pemerintah, akan tetapi terdengar oleh para pendekar. Dan pada waktu itu, para pendekar adalah mereka yang memiliki ilmu silat tinggi dan watak yang bersih, jujur, adil dan pemberani. Dan pusat dari ilmu silat, sebagian besar terletak di dalam biara-biara dan tempat-tempat pertapaan. Terutama sekali di kuil Siauw-lim-si

yang menjadi pusat dari Siau-w-Lim-pai, sumber para ahli silat tingkat tinggi. Seringkali para murid Siau-w-lim-pai yang sudah menjadi pendekar di luar kuil, datang berkumpul untuk berunding dengan para tokoh Siau-w-lim-pai, membicarakan tentang kesengsaraan rakyat yang timbul karena adanya pembuatan terusan yang mempergunakan tenaga ratusan ribu orang itu.

Pusat dari perkumpulan Siau-w-li pai ini berada di kuil Siau-w-lim-si yang besar, selain menjadi pusat perguruan silat tinggi, juga menjadi pusat penyebaran Agama Buddha. Kuil Siau-w-li atau Siau-w-lim-si ini berdiri di Sion san sebuah gunung yang tanahnya subur yang juga dikenal dengan nama Cong san. Siong- -san bukanlah gunung ya besar dan bukan pula pegunungan yang luas seperti Min-san, Cin-ling-san, Kun-lun-san dan masih banyak lagi. Akan tetapi biarpun tidak berapa besar, nama Siong-san menjadi amat terkenal karena adanya vihara atau kuil Siau-w-lim yang besar itu. Terutama sekali di dunia per silatan, nama Siau-w-lim-si amat terkenal, disegani dan ditakuti karena di situ menjadi sumber ahli-ahli silat yang menjadi pendekar-pendekar kenamaan.

Kuil yang megah itu dibangun oleh seorang pendeta Buddha yang datang dari India untuk menyebarkan pelajaran Agama Buddha, dan pada mulanya hanya merupakan vihara di mana orang-orang belajar keagamaan. Para calon pendeta, calon penyebar pelajaran agama, dididik di dalam vihara ini. Oleh karena pada zaman itu (sekitar tahun 500) merupakan jaman yang belum teratur, apalagi dengan adanya perang saudara yang tiada henti-hentinya sejak jaman Sam-Kok (Tiga Negara) (Tahun 221 - 265), maka perkembangan Agama Buddha pun mengalami gangguan dalam suasana yang serba kacau ini.

Kemudian, sekitar tahun 520, muncullah seorang pendeta dari India pula yang memiliki kesaktian tinggi. Berbeda dengan pendeta Pa To yang menjadi pendiri vihara Siau-w-lim dan yang hanya seorang ahli tentang agama, Tat-mo Couw-su,

pendeta dari India yang baru datang ini, memiliki kesaktian yang hebat.

Apalagi ketika dalam perantauannya dari See-thian (India) ke Tiongkok dia banyak mengembara di Himalaya, bertemu dengan para per tapa yang tinggi ilmunya dan dia senantiasa memperdalam ilmu-ilmunya, maka ketika tiba di vihara Siauw-lim, dia merupakan seorang pendeta Buddha yang amat tinggi ilmu kesaktiannya. Banyak sekali kisah yang aneh-aneh diceritakan orang turun temurun, terutama yang datang dari para hwesio (pendeta Buddha) di kuil Siauw lim tentang tokoh Tat-mo Couw-su ini.

Ada yang mengatakan bahwa ketika berada di vihara Siauw-lim itu. Tat-Couw-su pernah menggali sumur dengan hanya menggunakan kedua tangannya sampai ada air muncrat keluar! Ada pula yang mengatakan bahwa dia membuat ukir-ukiran di atas dinding batu menggunakan jari tangannya melukiskan rakan orang bersilat dalam berbagai jurus. Bahkan ada cerita bahwa dia bertapa di kuil itu selama sembilan tahun untuk memperdalam ilmu-ilmunya. dan tubuhnya tercetak di atas batu tempat dia duduk, juga punggungnya tercetak di dinding batu yang menjadi sandarannya. Pendeknya, banyak sekali dongeng tentang Tat-mo Couw-su ini yang menceriterakan tentang kesaktiannya yang seperti dewa!

Bagaimanapun juga, harus diakui berdasarkan sejarah yang ada bahwa Tat-mo- Couw-su inilah yang menjadi pelopor adanya ilmu silat di dalam kuil Siauw-lim, yang kemudian menjadi terkenal sekali, bahkan menjadi sumber banyak macam ilmu silat yang ada di daratan Tiongkok.

Pada waktu sebelum Tat-mo Couw-su datang ke kuil Siauw-lim, tentu saja tidak ada murid atau pendeta kuil itu yang mempelajari ilmu silat. Mereka belalah penganut-penganut agama yang Imtuh dan Agama Buddha mengajarkan cinta kasih, menjauhi pertentangan, permusuhan, apalagi

kekerasaan. Sedangkan Ilmu silat adalah ilmu berkelahi! Tentu saja tidak ada hwasio yang mau membelajari ilmu untuk memukul orang itu!

Akan tetapi pada suatu hari, Tat-mo Couw-su melihat betapa para pendeta dan murid di kuil Siau-w-lim itu bertubuh lemah dan karena kelemahan tubuh ini mereka menjadi malas dan tidak betah duduk bersamadhi, lebih suka bermalas-malasan dan tidur. Karena tubuh yang lemah ini banyak pula diantara mereka yang terkena penyakit, selain itu, juga pada jaman itu banyak terjadi kerusuhan dan para penjahat itu agaknya tidak memandang bulu ketika melakukan kejahatan yang mengandalkan kekerasan. Bahkan beberapa kali ki diserbu dan dirampok, para hwasio dianiaya, bahkan ada pula yang sampai dibunuh. Dua hal ini menggerakkan hati Tat-mo, yaitu nama pendeta ini yang kemudian ditambah sebutan Couw-(Guru Besar), untuk memberi latihan kepada para pendeta dan murid Siau lim agar tubuh mereka menjadi sehat dan kuat.

Mula-mula pendeta yang sakti menciptakan semacam ilmu olah raga yang kalau dilatih dapat menyehatkan tubuh, bahkan memperkuat batin. Ilmu ini yang kemudian terkenal dengan sebutan it-kin-keng, ilmu gerakan yang melenturkan otot-otot, membersihkan darah dan memperkuat tulang-tulang. It-kin-keng dibagi menjadi delapan belas gerakan pokok. Manfaat ilmu ini setingkat atau bahkan lebih tinggi dari gerakan dalam Yoga. Selain ilmu It-kin-keng, Juga Tat-mo Couw-su menciptakan ilmu silat untuk para hwasio yang bertugas jaga untuk menjaga kuil dari gangguan orang-orang jahat. Ilmu silat ini diberi nama Cap-pwe Lo-han-kun, juga terdiri dari delapan belas jurus. Lo-han-kun atau Silat Arhad ini memang diperuntukkan para hwasio, selain untuk memperkuat tubuh juga untuk dapat di pakai membela diri dan melindungi keamanan Kuil.

Itulah permulaan ilmu silat yang diajarkan kepada para hwasio di kuil Siau-w-lim. Kemudian, melihat kegunaan dar

ilmu-ilmu itu, maka para cerdik pandai tokoh-tokoh keagamaan Buddha memperkembangkan ilmu silat itu dan mulailah ilmu silat Siau-w-lim memegang peran penting di dunia persilatan. Latihan-latihan yang dilakukan para murid di kuil Siau-w-lim terkenal amat berat, namun justru latihan berat inilah yang membuat ilmu silat Siau-w-lim terkenal sebagai ilmu yang kokoh kuat, dan murid yang lulus dari perguruan ini memiliki ilmu silat yang sudah matang dengan tenaga yang boleh diandalkan. Banyak tokoh bermunculan dan ilmu silat siau-w-lim terus berkembang, semakin banyak macamnya dan para cerdik pandai tiada hentinya mengerahkan segala bakat dan kepandaian mereka untuk menciptakan jurus-jurus baru.

Pada Pada jaman pemerintah Kaisar Li Wu Ti (502-549), seorang Kaisar dinasti Liang yang menjadi penganut Agama Buddha yang patuh, mempunyai hubungan dekat dengan Siau-w-lim-si. lagi ketika terjadi banyak kerusuhan pemberontakan di sana-sini, kaisar ini minta bantuan para ahli silat dari Siau-w-lim-pai. Pada waktu itu, sudah banyak pendekar lihai yang menjadi murid Siau-w-lim-pai, dan para pendekar ini berhasil baik sekali dalam penumpasan para perusuh. Kaisar Liang Wu Ti merasa gembira dan berterima kasih, maka kaisar itu lalu memperluas bangunan vihara Siau-w-lim. Makin majulah vihara itu dan semakin banyak muridnya. Usaha menyebarkan Agama Buddha juga berkembang dengan baik dan memperoleh kemajuan pesat seperti juga pengembangan pelajaran ilmu silatnya. Semua ini karena dukungan Kaisar Liang Wu Ti yang juga beragama Buddha.

Akan tetapi, pemberontakan besar meletus ketika wangsa Sui, dipimpin oleh yang Cien, menyerbu dan utara dan menghancurkan kekuasaan dinasti Liang. dalam perang ini, pihak Siau-w-lim-pai membantu Kaisar Liang Wu Ti. Oleh karena itu, ketika Dinasti Liang kalah, Dinasti Baru dari Wangsa Sui membasmi semua Vihara agama Buddha, juga Siau-w-lim-Si ikut dimusnahkan Para murid dan pendekar Siau-w-lim-pai yang berhasil meloloskan diri, lari cerai berai

dan para liwesio lari bersembunyi atau bertapa di puncak-puncak gunung dan di tempat-tempat sunyi.

Akan tetapi karena para pendekar siauw-lim-pai itu di mana-mana telah menyebar perbuatan yang gagah perkasa dan baik, akhirnya Kaisar Yang Cien mau mengampuni mereka dan bahkan memperkenankan kembali vihara Sia lim-si dibangun.

Sampai Kaisar Yang Cien diganti oleh puteranya, yaitu Kaisar Yang Ti, keadaan Siauw-lim-si tetap baik walaupun Kaisar Yang Ti lebih condong medekat para to-su (pendeta) dari Agama To (Taoism) daripada Agama Buddha.

Sudah sejak lama terjadi semacam permusuhan antara para tokoh Agama Buddha dan para tokoh Agama To. ini terjadi karena adanya semacam persaingan dan iri hati. Kalau kaisar pemerintahnya mendekati Agama Budda maka pihak para to-su merasa iri hati sebaliknya kalau kaisar mendekati pa to-su, maka para hwesio yang merasa iri hati dan tidak senang. Iri hati ada suatu penyakit batin yang timbul dan menonjol dan pementingan si -aku pula. . Pikiran ini membentuk si-aku dibesar-besarkan, dipentingkan sedemikian rupa sehingga kalau diabaikan timbul perasaan iri hati dan kecewa. Ki ta sudah sedemikian egois, setiap saat selalu mementingkan diri pribadi sehingga segala hal-hal yang menyenangkan dan baik hendak kita monopoli, sedapat mungkin segalanya itu diperuntukkan diri sendiri. Bahkan Tuhan Yang Maha Adil pun, ingin kita monopoli agar keadilan-Nya hanya untuk kita, demi kepentingan dan kesenangan kita, demikian pula kasih sayang dari Yang Maha Kasih ingin kita monopoli. Karena setiap perorangan memiliki sikap memementingkan diri sendiri masing-masing, maka tidaklah mengherankan apabila dunia ini penuh dengan permusuhan pribadi, permusuhan antara keluarga, antara golongan, antar suku dan antar bangsa. Bertabrakanlah kepentingan masing-masing dan menimbulkan konflik.

Permusuhan selalu mendatangkan dendam. Ketika Siauw-Lim-si dimusuhi kaisar dan pemerintah, bukan hanya jagoan-jagoan istana dan para panglima saja yang menyerbu Siauw-lim-si, akan tetapi di antara mereka terdapat pula tokoh-tokoh dari kalangan Agama To, yaitu para to-su yang membantu pemerintah.

Oleh karena itu, ketika pemerintah condong mendekati para hwesio, giliran to-su yang dimusuhi! Dendam mendendam yang tiada habisnya agaknya sudah menjadi pakaian manusia. Hanya kita sendiri yang mampu menanggalkannya dari diri kita masing-masing.

Kini keadaan kembali berubah, lihat betapa pelaksanaan pembuatan terusan itu mengorbankan banyak rakyat jelata, membikin sengsara rakyat dengan adanya kerja-paksa yang dilakukan oleh pembesar-pembesar daerah, dengan penjiatan ke atas atau korupsi, banyak pendekar Siauw-lim-pai menjadi penasaran. Mulailah terjadi penentang penentangan dari pihak Siauw-lim-si. Para pendekar Siauw-lim-pai bentrok dengan pelaksana pengumpul tenaga rakyat. Di mana-mana terjadi perkelahian antara para pelaksana yang mempunyai jagoan-jagoan dengan para pendekar Siauw-lim-pai. Tentu saja hal ini terdengar oleh para pejabat dan mulai timbul perasaan tidak senang kepada Siauw-Lim-si.

Inilah kesempatan yang amat baik bagi saingan para hwesio, yaitu para tosu. Para tosu yang tadinya merasa tersisih melihat akrabnya hubungan antara para hwesio dan pemerintah, kini melihat kesempatan baik sekali untuk maju ke depan. Mereka berusaha untuk memperlebar jurang pemisah antara pemerintah dan pihak Siauw-lim-si, ada yang menghasut dan banyak yang membantu pemerintah dalam menghadapi para pendekar Siauw-lim-pai. Campur-tangan dari para tosu ini tentu saja memperhebat pertentangan para para hwesio dan pendekar Siauw-Lim -pai dengan pihak pemerintah sehingga seringkali terjadi perkelahian besar-besaran yang menjatuhkan korban cukup banyak, terutama di

pihak pasukan pemerintah. Hal ini terdengar oleh pihak atasan, Kaisar yang mendengar oleh berita laporan bahwa orang-orang Siau-w-lim-pai menentang kebijaksanaan pemerintah untuk membangun terusan besar, bahkan menyerang para pelaksana pekerjaan besar itu, tentu saja menjadi marah dan Kaisar Yang Ti memerintahkan untuk menghukum Siau-w-lim-pai, membasmi mereka yang memberontak dan mcmusnahkan vihara besar Siau-w-lim-pai yang dulu dibangun dengan bantuan istana juga.

Pihak Siau-w-lim-pai maklum akan keadaan yang amat gawat itu dan pada pagi hari itu, para pimpinan Siau-w-lim-pai berkumpul di vihara. Pagi yang sunyi dan penuh ketegangan karena para pendekar murid-murid Siau-w-lim-pai yang berdatangan membawa berita yang tidak menggembirakan,

Vihara Siau-w-lim itu memang luas sekali. Dikelilingi pagar tembok yang tebal dan tinggi seperti benteng. Pintu gerbang depan besar dan tebal, selalu dijaga oleh murid-murid vihara. Di bagian dalamnya yang luas terdapat bermacam bangunan, dan cukup banyak. Pada waktu itu, para pendekar murid Siau-w-lim-pai yang sudah hidup di bagian kuil dan berdatangan ke situ, berduyun-duyun naik ke bukit kecil di dalam kompleks vihara. Bukit kecil itu tidak berapa tinggi, akan tetapi di puncaknya terdapat sebuah bangunan mungil. Disinilah tinggalnya pimpinan tertinggi dari kuil Siau-w-lim-pai, bahkan menjadi tokoh tertinggi dari perguruan Siau-w-lim-pai pada umumnya.

Pondok mungil itu ternyata tidak berkamar, merupakan ruangan yang luas dan terbuka. Dua orang hwasio tua nampak duduk di atas dipan bundar, bersila dan berhadapan. Mereka itu sudah tua. Sedikitnya tentu sudah tujuh puluh tahun usia mereka. Yang seorang bertubuh tinggi kurus dengan jubah kuning, mukanya bersih seperti kepalanya, tanpa ada rambut sedikit pun. Wajahnya pun dan matanya banyak menunduk, akan tetapi terbayang-ketegasan dalam sinar mata dan dalam tarikan garis-garis di tepi mulut, di dagu dan di tepi kedua

matanya. Dia adalah ketua Siau-w-lim-pai pada waktu itu, seorang hwasio yang sudah pernah mempelajari keagamaan di India, dan di samping itu juga telah mewarisi ilmu-ilmu silat dari siau-w-lim-pai. Julukannya adalah Thian-cu Hwasio, dan dia terkenal sebagai seorang pemimpin yang jujur, adil, dan tegas maka disegani oleh semua murid Siau-w-lim-pai. Karena sudah merasa tua dan lebih suka bersamadhi, maka selama hampir dua tahun ini Thian-cu Hwasio hampir tidak pernah mencampuri urusan di luar kuil. Dia hanya bersamadhi di dalam kamarnya dan baru keluar dari kamar kalau dia merasa perlu untuk memberi penerangan tentang pelajaran agama kepada para muridnya, atau adakalanya kalau hatinya sedang gembira dia mengamati para murid yang berlatih silat di lian-bu-thia (ruangan berlatih silat) dan memberi petunjuk kepada beberapa orang murid yang melakukan gerakan yang kurang sempurna.

Akan tetapi, selama beberapa hari ini, Thian-cu Hwasio kedatangan seorang tamu, yaitu seorang hwasio yang sebaya dengan dia. Hwasio ini adalah kakak seperguruannya, juga seorang pendeta Buddha yang banyak melakukan perantauan untuk kepentingan penyebaran Agama Buddha. Hwasio ini, karena terlalu banyak hidup di luar, kulitnya sampai berubah menghitam dan julukannya berubah Hek-bin Hwasio (Pendeta Muka Hitam) karena mukanya memang hitam sekali terbakar sinar matahari ketika merantau sampai bertahun-tahun di padang pasir di utara. Puluhan tahun lamanya dia memperdalam ilmu-ilmunya di India, Nepal dan di Himalaya, dan di tempat terakhir itulah dia bertemu dengan Thian-Cu Hwasio dan sama-sama belajar dan seorang pertapa yang sakti sehingga Hek-bin Hwasio terhitung su-heng (kakak seperguruan) dari ketua Siau-w-lim-pai itu.

Bukan main gembira rasa hati Thian-Cu Hwasio menerima kunjungan suhengnya ini dan beberapa hari lamanya mereka bercakap-cakap, bukan saja tentang perkembangan Agama Buddha, melainkan juga tentang kekacauan di antara rakyat

sehubungan dengan adanya paksaan terhadap rakyat untuk bekerja menggali terusan.

"Bagaimana hati pin-ceng tidak akan merasa resah, Suheng. Biarpun sudah lama pinceng tidak pernah keluar dari kuil, akan tetapi banyak laporan para murid yang menceritakan tentang kesengsaraan rakyat jelata dengan adanya usaha pemerintah menggali terusan besar antara Sungai Huang-ho dan Ya-ce itu. Mau tidak mau, para murid Siau-w-Lim-pai harus melindungi rakyat jelata dan karenanya seringkali terjadi bentrokan dengan para petugas pemerintah yang melaksanakan pengumpulan tenaga rakyat itu. Bukan bentrokan kecil-kecilan, bahkan sampai terjadi pertempuran yang menjatuhkan korban di kedua pihak. Sungguh hal ini memprihatinkan hati pin-ceng, Suheng," kata Thian Hwesio yang mengeluh karena ada pertentangan itu.

Hwesio tamu itu bertubuh gendut dengan perut besar bulat, kepalanya yang gundul itu pun bundar dan licin, mulutnya selalu tersenyum lebar seperti orang yang selalu gembira, sepasang matanya juga lembut dan ramah, akan tetapi sesuatu yang mencorong di dalam yang menunjukkan bahwa di balik muka yang kekanak-kanakan penuh senyum. Tubuh yang gendut seperti patung Ji-Lai-hud itu tersembunyi sesuatu yang dasyat dan amat kuat. Memang Hek-Bin Hwesio yang mukanya hitam seperti pantat kuali ini seorang yang selalu ramah dan penuh senyum tawa, memandang dunia dan kehidupan manusia dari segi yang menggembirakan saja. Akan tetapi jangan dipandang rendah semua keramahan dan kelembutan itu karena hwesio tua ini sesungguhnya memiliki kesaktian yang lebih tinggi dan lebih hebat dibandingkan dengan sutenya yang menjadi ketua Siau-w-Lim-pai. Mendengar keluhan sutenya, Hek-bin Hwesio tertawa, lalu membelalakkan matanya yang bundar itu, memandang sutenya.

"Sute, sebagai ketua Siau-w-Lim-pai, mengapa engkau membiarkan murid-muridmu menentang pemerintah?

Bukanlah pemerintah pula yang telah bersikap baik dan murah hati kepada Siauw-lim-Si, membangun vihara ini dan bahkan memberi tanah yang luas?"

"Omitohud tentu saja pin-ceng tidak akan melupakan itu justeru karena itulah maka pin-ceng merasa prihatin dan hati menjadi resah suheng.

Kami tidak menentang pemerintah, sama sekali tidak memusuhi pemerintah, kami cukup mengerti bahwa rencana pemerintah itu baik sekali. Menggali itu membangun terusan besar antara sungai Huang-ho dan Yang-ce memang amat besar manfaatnya, melancarkan lalu lintas perdagangan. Akan tetapi.... pelaksanaannya itulah, Suheng!

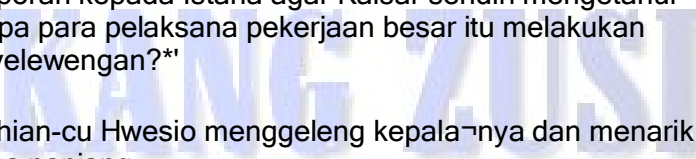
Pelaksanaannya menyimpang dari tujuannya yang baik. Bayangkan saja. Rakyat diperas tenaganya, dipaksa bekerja tanpa dibayar, bahkan menerima ransom yang sedikit sekali, tidak ada pengobatan dan tidak ada pertolongan kalau ada yang sakit. Entah berapa banyaknya rakyat yang mati, belum lagi keluarganya yang menjadi terlantar karena terpaksa ditinggalkan. Kami menentang perlakuan tidak adil itu, yang kami tentang adalah para pelaksana itu, orang-orang yang korup dan yang mempergunakan kesempatan itu untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya, menari di atas mayat rakyat jelata, beruntung di atas ratap tangis rakyat! Bagaimana menurut pendapat Suheng?"

Senyum di wajah hitam itu melebar

"Sute sendiri tentu sudah tahu sejeelasnya bahwa segala macam bentuk kekerasanlah tidak benar. Pelaksanaan kekerasan, dalam bentuk apa pun, tidak akan mungkin mendatangkan hasil yang penuh kedamaian. Sute sendiri tahu bahwa betapapun baiknya tujuan, kalau pelaksanaannya tidak benar maka jadinya pun pasti tidak benar. Nah, kalau sekarang tujuan Sute yang baik itu mendatangkan sejahtera dan damai dari kehidupan rakyat, dilaksanakan dengan

kekerasan, dengan perkelahian, bagaimana mungkin hasilnya akan baik?"

"Omitohud.....apa yang dikatakan Suheng memang benar dan pinceng dapat melihat kebenaran itu. Akan tetapi, apakah kita harus tinggal diam saja melihat rakyat ditindas, ditekan, diperas dan dibunuh?"

"Siancai Siancai Siancai..... Masih perlu berheran-herankah kita melihat semua peristiwa itu, Sute? Ti-dak ada yang perlu diherankan, tidak ada yang patut disesalkan, walaupun bukan berarti bahwa kita akan tinggal berpangku tangan dan bermasa bodoh saja. Ma-nusia wajib berikhtiar, Sute, namun segala pelaksanaan dan ikhtiar itu sen-diri harus berada di jalan benar, bukan dengan kekerasan dan permusuhan. Ti-dakkah sebaiknya kalau misalnya Sute mengajukan pelaporan kepada Istana agar Kaisar sendiri mengetahui betapa para pelaksana pekerjaan besar itu melakukan penyelewengan?*" 

Thian-cu Hwesio menggeleng kepala-nya dan menarik napas panjang.

"Belum kami coba, Suheng. akan tetapi kiranya akan percuma saja. Pertama, tidak mungkin membuat laporan langsung kepada Kaisar tanpa melalui para pembesar dan Menteri, dan melalui mereka tentu akan sia-sia belaka dan tidak akan sampai ke telinga Kaisar. Ke dua, andaikata dapat sampai kepada Kaisar sekalipun, apakah Kaisar tidak lebih percaya kepada laporan para pembesar daripada laporan kita? Sudahlah, Suheng. Kurasa sepak terjang para murid kami tidak keliru, yaitu secara langsung membela rakyat dari penindasan para petug yang korup itu. Sekarang, ada hal lain yang lebih memprihatinkan hati pin-ceng."

"Omitohud..... Sute, kenapa engkau mengisi hidupmu dengan keluh kesah dan keprihatinan belaka? Lihatlah baik-baik Sute, bukankah segala hal itu telah terjadi karena

kehendak Yang Maha Kuasa. Kenapa harus dibuat penasaran? Kita mengetahui bahwa segala sesuatu di permukaan dunia ini tidak akan terlepas daripada lingkaran roda Karma. Kewajiban kita bukanlah mengubah kenyataan melainkan menyadarkan manusia agar masing-masing dapat memperbaiki jalan hidupnya, karena hanya diri sendiri yang akan mampu memperbaiki karma masing-masing. Diri sendiri yang menanam diri sendiri yang memelihara, dan diri sendiri yang akan menuainya kelak.. Sudahlah, semuanya itu sudah Sute ketahui, tidak perlu kuulang lagi. Sekarang coba ceritakan apakah hal lain yang lebih memprihatinkan hatimu itu, Su-te?"

Kembali ketua Siau-w-lim-pai itu menarik napas panjang. Tentu saja, sebagai seorang tokoh besar, baik dalam ilmu silat maupun dalam ilmu keagamaan semuanya yang diucapkan suhengnya itu sudah dimengertinya dengan baik. Namun, dia pun tahu bahwa bagaimanapun juga, dia tidak akan dapat membebaskan diri dari semua kerepotan batin seperti halnya suhengnya. Suhengnya hidup sebatang-kara, bebas lepas di udara seperti seekor burung, tidak ada ikatan sama sekali, baik lahir maupun batin. Maka, lebih mudah bagi suhengnya untuk bebas dalam arti yang sebenarnya. Akan tetapi dia?

Dia menjadi ketua Siau-w-lim-pai biarpun dia mengusahakan agar batinnya bebas, bagaimana' dia dapat terbebas dari kewajiban sebagai ketua?

Bagaimana mungkin dia diam saja mendengar laporan para muridnya? Tidak, dia adalah manusia biasa yang masih penuh ikatan! Dan dia tahu, selama ada ikatan, maka aku-nya masih merajalela karena aku itulah yang terikat dan suka mengikatkan diri, dan selama ada ikatan ini pasti hidupnya akan selalu penuh dengan konflik, dengan kekhawatiran, kekecewaan, kekerasan dan kedukaan. Kembali dia menghela napas panjang. Nasib Ini juga karmanya?

"Tidak lain adalah pertentangan ya makin menjadi dengan para penganut Agama To, Suheng."

"Omitohud....., itu penyakit lama kambuh kembali namanya! Sungguh ini lebih aneh lagi. Jelas bahwa kita adalah orang-orang beragama yang selalu menjauhi kekerasan, permusuhan dan menghapus kebencian. Demikian pula para penganut Agama To, pin-ceng yakin bahwa mereka pun adalah manusia-manusia yang mencari jalan terang melalui agamanya, ingin memperbaiki diri sendiri dan orang lain agar menjadi manusia yang berbudi. Akan tetapi, bagaimana sekarang antara mereka dan kita dua kelompok beragama yang gandrung akan kedamaian dan kesejahteraan hidup manusia, kini bahkan bermusuhan dan mengobarkan pertentangan dan permusuhan antara mereka sendiri?"

"Sekali ini mereka keterlaluan sekali, Suheng. Melihat betapa pihak kita menentang para pelaksana penggalian terusan dan menentang kesewenang-wenangan para petugas korup itu, mereka sengaja membantu para petugas itu dan menentang kita, bahkan merekalah yang mengatakan bahwa kita memberontak terhadap pemerintah."

Mereka itu agaknya sengaja mempergunakan pertentangan antara pihak Siau-w-lim-pai dan para tugas pemerintah, untuk mengadu Domba dan memburukkan nama Siau-w-lun-pai kepada pemerintah. Bukankah hal itu berbahaya sekali bagi kita?"

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar Tiga orang berkelebat memasuki ruangan itu. Mereka adalah tiga orang laki-laki yang gagah perkasa, murid-murid Siau-w-lim-pai dan begitu tiba di ruangan pondok di mana dua orang hwesio tua itu bercakap-cakap, mereka segera menjatuhkan diri berlutut.

"Harap Suhu dan Supek (Uwa Guru) memaafkan teecu bertiga kalau teecu mengganggu Ji-wi Suhu."

Thian-cu Hwesio memandang kepada tiga orang muridnya itu dengan alis berkerut, lalu memandang ke luar.

"Kenapa kalian sudah datang menghadap? Bukankah pertemuan akan dimulai setelah tengah hari? Sekarang masih terlalu pagi dan kalau para murid sudah datang berkumpul semua, silakan mereka menunggu di ruang pertemuan. Nanti tengah hari pinceng akan ke sana."

"Memang para Suheng sudah datang berkumpul, Suhu, dan mereka pun sudah menanti, akan tetapi mereka tahu bahwa Suhu baru datang membuka pertemuan setelah tengah hari. Akan tetapi teecu bertiga memberanikan diri menghadap bukan karena itu, melainkan untuk melaporkan bahwa di bawah bukit terjadi bentrokan besar antara banyak Suheng yang dipimpin oleh Susiok, menghadapi sekelompok to-su. Mula-mula hanya merupakan perkelahian antara dua orang saja, akan tetapi kawan-kawan mereka berdatangan sehingga akhirnya Susiok sendiri bersama beberapa orang Suheng pergi ke sana. Karena khawatir, maka teecu, setelah berunding dengan para suheng yang masih berada di sini, segera menghadap Suhu untuk memberi laporan."

"Omitohud! Tosu-tosu itu sungguh tidak tahu diri!" kata Thian-cu Hwesio dengan marah dan dia mengepal tinju, melihat sikap sutenya ini. Hek-bin Hwesio tersenyum.

"Sute, tenanglah dan sebaiknya kalau sute membuka saja persidangan dengan para murid Siauw-lim-pai itu dan biar pinceng yang akan turun dan melihat apa yang terjadi di sana."

Thian-cu Hwesio mengangguk dengan hati lega. Kalau suhengnya itu yang maju, dia tidak khawatir lagi. Suhengnya itu ir memiliki ilmu kepandaian yang lebih tinggi darinya, dan dia tahu bahwa para to-su itu bukan orang-orang yang boleh dipandang ringan.

"Baiklah, Suheng. Harap Suheng dapat mengatasi keadaan di sana."

Hek-bin Hwesio lalu keluar dari pondok tempat tinggal ketua Siauw-lim itu dan setelah memperoleh keterangan di bagian mana para tosu itu bertempur melawan para murid Siauw-lim-pai, lalu berkelebat dan lenyap dari depan para murid Siauw-lim-pai yang memandang kagum.

KANG ZUSI

Jilid 6

Dengan cepat sekali Hek-bin Hwesio berlari turun dari Siong-san (Gunung Siong) sebelah selatan. Bagaikan terbang saja dia menuruni bukit itu sehingga tidak lama kemudian dia sudah sampai di kaki bukit, di mana dia melihat terjadi pertempuran yang sengit antara belasan orang murid Siauwl-lim-pai melawan belasan orang tosu. Para murid Siauwl-lim-pai itu dipimpin oleh seorang Hwesio tua tinggi besar yang dikenalnya sebagai Thian Gi Hwesio, yaitu sute dari Thian-cu Hwesio yang menjadi wakil ketua Siauwl-lim-pai. Biarpun antara Hek-bin- Hwesio dan Thian-cu Hwesio, ada hubungan persaudaraan seperguruan, namun dengan Thian Gi Hwesio, hwesio bermuka hitam itu tidak ada hubungan perguruan karena kalau dia satu perguruan dengan Thian-cu Hwesio ketika menjadi murid pertapa sakti di Himalaya, sebaliknya Thian Ci Hwesio men jadi saudara seperguruan dari Thia Hwesio dalam perguruan Siauwl-lim Karena itu, Thian Gi Hwesio adalah orang yang ahli dalam ilmu silat Si-lim-pai dan terutama sekali, dia ahli bermain toya dalam ilmu silat Lo-kun.

Pertempuran yang terjadi di bukit itu memang tadinya disebabkan oleh perkelahian perorangan antara seorang murid Siauwl-Lim-pai melawan seorang tosu yang lewat di tempat itu. Karena memang sudah ada permusuhan antara kedua pihak, maka terjadilah saling mengejek yang berakhir dengan perkelahian. Akan tetapi, teman-teman to-su itu berdatangan dan mengeroyok. Hal ini diketahui oleh murid-murid Siauwl-lim-pai yang segera membantu saudara mereka, dan terjadilah pertempuran hebat yang melibatkan belasan orang Siauwl- lim-pai melawan belasan orang to-su.

Karena para murid Siauwl-lim-pai yang terlibat dalam pertempuran itu adalah murid-murid kelas satu dan dipimpin sendiri oleh Thian-Gi Hwesio, sedangkan para tosu itu pun orang-orang yang memiliki ilmu silat tinggi, maka per-tempuran itu seru bukan main dan sung-guhpun ketika Hek-bin Hwesio tiba disitu belum ada yang terluka parah,

namun kakek ini maklum bahwa kalau dilanjutkan tentu kedua pihak akan menderita hebat dan jatuhnya banyak korban di kedua pihak takkan dapat dihindarkan lagi. Dia juga melihat betapa Thian-Gi Hwesio yang amat lihai itu memperoleh seorang lawan yang juga amat lihai, yaitu seorang tosu berjenggot panjang yang memainkan sepasang pedang dengan amat baiknya. Tongkat atau toya di tangan Thian Gi Hwesio yang digerakkan amat cepat berubah menjadi gulungan sinar yang lebar itu saling desak dengan gulungan sinar pedang di tangan kanannya.

Pertempuran itu sudah mempergunakan senjata dan sewaktu-waktu Musti jatuh korban kalau dia tidak segera turun tangan, pikir Hek-bin Hwesio. Dan satu-satunya usaha terbaik untuk meleraikan dan mendamaikan dua pihak yang bertentangan adalah mengundurkan pihaknya sendiri lebih dahulu.

"Saudara-saudaraku dari Siau-w-lim-pai, kuminta kepada kalian, mundurlah dan hentikan perkelahian!" Berkata demikian, Hek-bin Hwesio melompat ke medan pertempuran dan menggunakan kedua tangannya untuk melakukan dorongan-dorongan ke arah Thian-Gi Hwesio dan para murid Siau-w-lim-pai. Dari kedua tangannya menyambar hawa yang lembut namun amat kuatnya, membuat para murid Siau-w-lim-pai terkejut dan terdorong mundur!

Pada saat itu, terdengar suara lembut.

"Siancai , orang-orang penganut To tidak akan menggunakan kekerasan menentang kekuasaan Alam atas diri manusia, mundurlah kalian, Saudara-saudaraku!" Dan sesosok bayangan pakaian putih berkelebat, seperti yang dilakukan Hek-bin Hwesio, bayang putih ini pun mendorong ke arah para tosu sehingga mereka terpaksa mundur. Maka, berhentilah pertempuran mati-matian itu.

Thian Gi Hwesio dan para murid Siau-w-lim-pai yang tadinya merasa penasar melihat ada orang menghalangi mereka, ketika melihat bahwa yang menghalangi adalah hwesio tua bermuka hitam, mereka terkejut. Walaupun baru dua kali mereka bertemu dengan Hek-bin Hwesio, mereka semua telah mengenalnya sebagai suheng dari ketua mereka dan memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi, lebih lihai daripada ketua mereka. Maka kemarahan Thian Gi Hwesio lenyap, berubah menjadi keheranan dan juga penasaran mengapa suheng dari ketua Siau-w-lim-pai ini, yang walaupun bukan anggota Siau-w-lim, akan tetapi juga seorang pendeta Buddha, meleraikan perkelahian itu dan tidak membantu para murid Siau-w-lim-pai!

Sementara itu, para tosu juga terkejut melihat bayangan putih yang melarai dan mengundurkan mereka, akan tetapi ketika mereka mengenal tosu berjenggot panjang dan berjubah putih itu, mereka pun terkejut dan segera memberi hormat. Tosu itu memang terkenal sekali di antara para penganut Agama To, terutama sekali di kalangan para tokoh besarnya karena tosu itu merupakan seorang datuk Agama To yang berilmu tinggi. Nama julukannya adalah Pek I Tojin (Penganut To Berbaju Putih). Dia amat sederhana, bahkan julukannya hanya memakai Tojin (Penganut To) dan jelas julukan itu hanya menunjuk pakaiannya yang putih sebagai identitasnya. Dia seorang pertapa di puncak Gunung Thai-san, dan kadang-kadang merantau mengunjungi kuil-kuil Agama To untuk bertemu dengan para ketuanya, memberikan pengarahan dalam Agama To, dan juga memberi petunjuk dalam ilmu silat. Baik ilmu silatnya maupun ilmu pengetahuannya dalam Agama To, amat luas.

Setelah kedua pihak menghentikan pertempuran, bahkan mundur berkelompok di tempat masing-masing, dua orang kakek itu kini saling berhadapan dalam jarak hanya dua meter. Mereka saling pandang, keduanya tersenyum dan Hek-bin Hwesio yang lebih dulu tertawa.

"Ha-ha-ha.....," sungguh menyenangkan telah bertemu dengan seorang bijaksana, apakah pin-ceng berhadapan dengan Pek-I-Tojin."

Pek-I Tojin mengelus jenggotnya dan perlebar senyumnya.

"Sian cai sudah lama mendengar nama besar Hek-bin Hwesio dan sungguh bahagia rasa pin-to hari ini dapat berhadapan dengan dia."

Keduanya tertawa gembira dan dua jika yang tadi saling berkelahi dan kini berkelompok, hanya mendengarkan tanpa mengeluarkan kata-kata. Mereka masing-masing mengharapkan agar orang sakti-sakti itu membantu pihak masing-masing.

"Omitohud Pek I Tojin benar-benar mengenakan pakaian putih sesuai dengan ita julukannya!"

"Benar, dan Hek-bin Hwesio juga mempunyai muka hitam sesuai dengan jukannya!" Kembali keduanya tertawa.

"Ha-ha-ha, kalau engkau tidak mengenakan pakaian putih, mungkin julukanmu bukan lagi Pek I Tojin, akan tetapi, engkau akan tetap engkau!"

"Siancai, benar sekali! Kalau rnu kamu tidak hitam, mungkin julukanmu bukan Hek-bin Hwesio, akan tetapi tentu pun engkau tetap engkau!"

Keduanya tertawa lagi, melangkah maju dan saling berpegang kedua tangan dengan sikap yang penuh damai! Kata-kata yang keluar dari mulut dua orang sakti itu seperti kelakar saja, namun sesungguhnya mengandung pernyataan yang membuka kebenaran. Mereka itu hendak mengatakan bahwa segala bentuk lahir belaka dan sama sekali tidak hubungannya dengan dirinya. Boleh saja muka diubah-ubah,

pakaian diganti-ganti dan nama diganti-ganti pula, namun orangnya tetap itu-itu juga, manusia yang hidup di dunia tanpa dikehendaknya sendiri! Mereka kini saling berpegangan tangan sambil tertawa.

"Siancai, Hek-bin Hwesio, engkau aku tiada bedanya!"

"Memang, engkau dan aku sama juga Karena itu, sungguh menyedihkan melihat saudara-saudara kita saling hantam, saling benci dan berusaha untuk saling bunuh. Mari kita bicarakan baik-baik, Pek I Tojin!"

"Engkau benar sekali, Hek-bin Hwesio, mari kita duduk dan bicara."

Keduanya lalu duduk bersila di atas tanah, saling berhadapan dan melihat ini, kedua kelompok yang sejak tadi berdiri melihat dan mendengarkan, ikut pula duduk di atas tanah.

"Hek-bin Hwesio, sekarang selagi kita mempunyai keberuntungan untuk saling bertemu, pinto harap engkau tidak pelit dan suka memberi penerangan kepada kami para tosu yang bodoh. Mengapa antara para penganut Agama Buddha dan para pemeluk Agama To terdapat permusuhan?"

"Omitohud , semoga Sang Buddha mnuntun kita semua ke jalan terang, saudaraku yang baik, Pek I Tojin, kalau menurut apa yang pinceng lihat, segala bentuk permusuhan timbul karena •kebodohan! Kalau permusuhan timbul antara kedua kelompok yang beragama, jika hal itu tentu dikarenakan kefanatikan dan kefanatikan adalah kebodohan!

Apakah maksud kita memasuki suatu agama? Bukan lain untuk menyingkirkan segala macam kejahatan dan mengambil jalan bersih dalam hidup kita. Kita dapat memulai hidup baru, mengalami jalan kehidupan yang bersih kalau

meninggalkan semua kotoran dari perbuatan kita di masa lalu! Perbuatan kotor itu termasuk perbuatan yang dasari nafsu, termasuk kebencian, sekarang, dua kelompok orang beragama saling bermusuhan dan saling membenci. Bukankah ini berarti bahwa kita tidak meninggalkan jalan kotor, melainkan meninggalkan jalan baru yang bersih kembali ke jalan kotor? Mungkin tidak menyadari akan hal ini, mengingat bahwa apa yang kita lakukan ini benar dengan alasan-alasan dan pembelaan pun juga untuk membenarkan yang salah ini, untuk membersihkan yang kotor ini. Namun, jelas bahwa kebencian dan permusuhan adalah jalan kotor yang salah. Kita, dalam bakaran nafsu pementingan diri sendiri yang meluas menjadi kentingan kelompok, agama dan lain-lain, menjadi buta dan lupa bahwa inti ajaran agama kita masing-masing adalah mencari kedamaian dan meninggalkan segala bentuk pertentangan! Dan kita, dengan nafsu kita, bahkan menyeret agama ke dalam kebencian dan permusuhan. Hal inilah yang perlu kita sadari, kita harus membuka mata melihat kenyataan dan berani melihat kesalahan dalam diri sendiri, bukan selalu membuka mata melihat kesalahan orang lain, mencari-cari kesalahan orang lain. Bagaimana Pendapat mu, Pek 1 Tojin?"

"Siancai ! Saudara-saudaraku penganut Agama To, apakah kalian sudah mendengar semua kebenaran yang keluar dari mulut Hek-bin Hwesio tadi?"

Kalau sudah mendengar dan mengerti,kerjakanlah! Buang semua pertikaian dan permusuhan, lenyapkan kebencian dari daam batin, dan kalau ada persoalan dengan pihak lain, rundingkanlah dengan damai, dengan musyawarah seperti yang sepatutnya dilakukan orang-orang beragama yang taat kepada ajaran agamanya!"

Setelah berkata demikian kepada para tosu di belakangnya, Pek I Tojin lalu menghadap hwesio muka hitam itu lagi dan berkata, "Hek-bin Hwesio, semua penjelasanmu tentang

kefanatikan yang bodoh itu memang tepat sekali. Pinto juga melihat akan kebenaran ini Sayangnya bahwa kita mempunyai suatu penyakit lain, yaitu selain kefanatikan juga kemunafikan. Kita adalah orang-orang munafik! Ini pun suatu kebodohan besar karena kita tidak sadar bahwa kita adalah orang-orang munafik, selalu berpura-pura, tidak ada kesatuan antara ucapan, pikiran, dan perbuatan! Kita menutupi kekotoran diri dengan bermacam cara. Kekotoran badan kita tertutup dengan pakaian bersih, perbuatan kalau kita ditutupi dengan alasan-alasan bersih, demi ini dan demi itu. Seorang bijaksana tidak akan membiarkan kepicikan pikiran menguasai dirinya, tidak membiarkan si-aku merajalela karena selagi si-aku merajalela, maka segala perbuatan pasti berpamrih demi kepentingan aku. Si-aku ini dapat membesar menjadi milikku, keluargaku, kelompokku, bangsaku, agamaku dan selanjutnya. Seorang bijaksana akan selalu waspada akan si-aku dalam dirinya karena pikiran dan nafsu yang mencipta si-aku itulah satu-satunya musuh berbahaya selama hidupnya. Bukankah demikian keadaannya, sahabatku Hek-bin Hwesio?"

"Omitohud.....!" mendengar engkau bicara seperti mendengar hati nurani kita sendiri yang bicara, sahabatku Pek I tojin.'

Kakek bermuka hitam itu lalu menoleh kepada para murid Siauw-lim-pai.

"Saudara-saudaraku dari Siauw-lim-pai, indahkah kalian mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Pek I Tojin tadi? Kita harus menyadari bahwa selama kita membiarkan si-aku merajalela, maka hidup kita akan penuh keinginan. Kalau Keinginan-keinginan si-aku dari diri kita masing-masing itu kita kejar dalam pelaksanaan, maka akan terjadi bentrokan antara keinginan-keinginan yang saling bertentangan. Dan bentrokan ini menimbulkan permusuhan, dendam dan kebenci-an. Apakah kalian sebagai penganut Agama Buddha yang menuntun kita arah jalan terang dan kasih sayang, mau

membiarkan diri kita bcrlepotan kotoran berupa benci, dendam dan permushhan?"

Thian Gi Hwesio dan para mu Siau-w-lim-pai terkejut dan mereka pun menggeleng kepala. Percakapan antara kedua orang sakti itu menggugah kesadaran mereka yang selama ini dibutakan oleh nafsu kemarahan dan dendam.

"Lo-cian-pwe berdua menggugah kesadaran kami," demikian Thian Gi Hw sio berkata, suaranya lantang dan tegas, sesuai dengan tubuhnya yang tinggi besar.

"Kami menyadari kesalahan kami dan mulai detik ini akan berusaha kembali ke jalan benar yang terang. Akan tetapi, hendaknya ji-wi Lo-cian-pwe melihat kenyataan bahwa para murid Siau-w-lim-pai menuruti bisikan jiwa untuk membela rakyat jelata yang tertindas oleh adanya kerja-paksa sehingga banyak jatuh korban. Apakah menurut Ji wi Lo-cian-pwe (Dua Orang Tua Gagah) kita harus tinggal diam saja melihat betapa rakyat jelata yang sudah serba kekurangan hidupnya itu kini diperas, ditekan dan dijadikan korban kekejaman para petugas? Melihat orang lain menderita dan kita diam berpangku tangan saja bukankah itu merupakan suatu dosa yang besar pula? Apalagi bagi seorang pendekar, pantaskah dia disebut pendekar kalau tidak turun tangan menolong?"

Mendengar ucapan wakil ketua Siau-w-lim- pai itu, para murid Siau-w-lim-pai mengangguk tanda setuju karena mereka pun menjadi bingung dan sangsi karena adanya kenyataan itu. Tiba-tiba tosu jenggot panjang yang pandai menggunakan pedang dan yang tadi menjadi lawan tangguh Thian Gi Hwesio, berseru dengan lantang pula.

"Siancai ,bukan maksud pin-to untuk membantah siapa pun. Pinto dan para murid juga mengerti akan kebenaran-kebenaran yang tadi diucapkan oleh dua orang Lo-cian-pwe, akan tetapi, ada kenyataan lain yang membuat kami merasa bingung. Bagaimanapun juga, kita semua adalah orang-orang

yang berne-gara, dan negara mempunyai pemerintah yang patut dipatuhi dan dibela karena tanda adanya pemerintah, kehidupan rakyat jelata akan menjadi kacau balau rusak, tanpa ada ketertiban lagi. Dan kita melihat betapa usaha pemerintah menggali terusan yang menghubungi Huang-ho dan Yang-ce-kiang adalah suatu usaha yang amat baik, walaupun merupakan pekerjaan besar yang amat sukar dan berat. Kalau usaha itu sudah jadi, maka rakyat pulalah yang akan menikmati hasilnya. Kemudian, kita melihat betapa ada golongan yang menentang kebijaksanaan pemerintah itu. Kami sebagai rakyat yang baik, tentu tidak mendiamkan hal ini terjadi kami bangkit untuk membantu pemerintah, menentang mereka yang hendak menghalangi pekerjaan besar itu. Nah, demikianlah keadaannya sehingga timbul bentrokan-bentrokan, maka bagaimaa baiknya, harap Ji-wi Lo-cian-pwe sudi memberi petunjuk kepada kami."

Hek-bin Hwesio dan Pek I Tojin saling pandang, kemudian tiba-tiba keduanya tertawa bergelak.

"Pek I Tojin, apakah engkau melihat kelucuan ini?" tanya Hek-bin Hwesio.

Tosu tua itu mengangguk.

"Ya, aku melihatnya. Sama, tapi tidak serupa, serupa, tapi tidak sama!"

"Ha-ha-ha, memang lucu. Beginilah jadinya kalau orang menjadi buta oleh berkilaunya tujuan. Semua tujuan itu baik, semua cita-cita itu baik, tentu saja. Mana ada cita-cita yang buruk? ikan tetapi orang terlalu memperhatikan dan mementingkan tujuannya sehingga tidak melihat lagi apakah pelaksanaan untuk mencapai tujuan itu benar atau tidak!

Para hwesio mempunyai tujuan untuk melindungi rakyat, sebaliknya para to-su juga ingin membela pemerintah demi

kebaikan rakyat! Keduanya jelas mempunyai tujuan yang baik. Akan tetapi mengapa mereka sampai bermusuhan walaupun mempunyai tujuan yang sama, yaitu demi kebaikan rakyat? Karena cara Mereka untuk melaksanakan tujuan itu yang berbeda, bahkan bertentangan! Kali ini lupa bahwa yang terpenting bukanlah tujuannya, melainkan caranya, pelaksanaannya!

Pelaksanaan inilah perbuatan, inilah kehidupan, sedangkan cita-cita dan tujuan itu hanyalah khayalan belaka. Yang harus diperhatikan justru pelaksanaan ini, justru cara yang melahirkan perbuatan ini. Apapun tujuannya betapa luhur cita-citanya, kalau dilaksanakan dengan cara yang tidak benar, akhirnya akan melahirkan hal yang tidak benar pula! Nah, sekarang kalian sudah melihat bahwa tujuan kalian sama, mengapa tidak mencari persamaan pula dalam cara melaksanakannya?"

Kedua pihak yang mendengarkan menjadi tertarik dan semakin tergugah kesadaran mereka.

"Siancai, memang Hek-bin Hwesio hanya mukanya saja, hanya kulitnya saja yang hitam! Akan tetapi isinya alangkah putih bersihnya! Nah, kalian semua sudah mendengar dan tentu akan merasa heran kalau belum juga terbuka mata batin kalian. Mata batin baru dapat terbuka kalau batin itu sendiri bebas 'dari segala bentuk kotoran, dan batin bersih dan bebas kalau di situ sudah tidak ada lagi penonjolan diri-aku dengan segala dendam kebenciannya, iri hatinya, kecewaannya, harapan-harapannya kekuasaannya, dan segala macam kepentingan diri sendiri. Nah, marilah mulai detik ini kita buang jauh-jauh segala rasa dendam dan kebencian, seolah-olah semua itu telah mati dan kita hidup baru dengan segala kebersihan dan kebebasan-batin!"

Kini semua orang dari kedua pihak itu bangkit dan saling menghampiri, tanpa diberi contoh lagi, dengan spontan mereka saling memberi hormat, saling memberi maaf dan saling mengaku salah, dipelopori oleh Thian Gi Hwesio dan

tosu berjenggot yang tadi menjadi lawannya. Melihat ini, Pek I Tojin dan Hek-bin Hwesio menjadi girang sekali dan mereka berdua lalu saling bergantian memberi wejangan-wejangan kepada lebih dari tiga puluh orang itu.

Hidup adalah belajar. Belajar adalah hidup. Mempelajari isi kehidupan ini tidak seperti mempelajari suatu ilmu pengetahuan yang harus dihafaldan ulang-ulang. Hidup bukanlah suatu perulangan sehari-hari. Hidup seperti sungai mengalir, seperti awan berger diangkasa, setiap saat berubah, setiap detik berbeda. Tidak mungkin menggambarkan kehidupan sebagai sesuatu yang mati, sesuatu yang mandek. Mempelajari hidup berlaku selama hidup sendiri. Dengan membuka mata. Dengan pengamatan yang penuh kewaspadaan, penuh perhatian. Bukan dengan menjiplak pelajaran yang sudah ada, karena penjiplakan adalah pemaksaan dan karenanya palsu, betapapun baik nampaknya. Dan yang palsu itu, betapapun indah kelihatannya, tetap saja palsu dan karenanya tidak wajar lagi, tidak bersih lagi. Kebaikan tidak mungkin dapat dipelajari, tidak mungkin dapat dihafalkan. Kebaikan yang dipelajari dan dihafalkan, hanyalah suatu kemunafikan suatu kepalsuan karena kebaikan perti itu pasti berpamrih. Dan pamrih ingin baik, dan kalau yang ingin baik itu si-aku, sudah pasti karena si-aku melihat suatu keuntungan dalam kebaikan itu! Si-aku ini tidak mungkin dapat bernuat tanpa pamrih demi keuntungan diri sendiri, betapapun kadang-kadang pamrih itu diselundupkan, disusupkan, disembunyikan dan diberi pakaian dan sebutan macam-macam. Tetap saja pamrih, tetap saja akhirnya demi kepentingan si-aku. Amat cerdaslah si-aku ini sengga kadang-kadang Sang pamrih dapat disulap sedemikian rupa sehingga titak nampak sebagai pamrih lagi. Akan rapi, disulap bagaimanapun juga, tetap perbuatan yang didorong oleh si-aku, sudah pasti berpamrih. Perbuatan baru bebas dari si-aku, bersih dari pamrih, kalau perbuatan itu didasari cinta kasih, didorong bukan oleh nafsu, pikiran atau si-aku, melainkan terdorong oleh getaran perasaan yang tersentuh, oleh iba hati, oleh keharuan dan cinta kasih, dan cinta kasih

bukan lagi cinta kalau sudah ada si-aku bercokol di situ, karena yang disangka cinta kasih itu hanyalah cinta kasih birahi semata, cinta nafsu yang selalu mengharapkan balas jasa demi kepentingan, kebaikan kesenangan diri sendiri pada akhirnya.

Waktu berjalan cepat sekali kalau tidak diperhatikan. Mereka yang sedang mendengarkan uraian kata-kata penuh wejangan penting dari dua orang sakti itu pun lupa akan waktu.

Matahari mulai condong ke barat ketika tiba-tiba muncul seorang murid Siau-w-lim-pai berlari-larian.

"Su-siok celaka! Siau-w-lim-pai diserbu pasukan pemerintah!" demikian kata mereka kepada Thian Gi Hwesio. Tentu Thian Gi Hwesio dan para murid Siau-w-lim-pai terkejut sekali dan mereka baru ingat bahwa pada tengah hari, Siau-w-lim-si akan diadakan pertempuran antara para murid Siau-w-lim-pai untuk membicarakan tentang penderitaan rakyat jelata berhubung dengan digali terusan itu. Dan mereka semua begitu tertarik oleh wejangan kedua orang kek sakti itu sehingga lupa waktu kini tiba-tiba dikejutkan dengan berita bahwa Siau-w-lim-si diserbu oleh pas pemerintah!

"Ji-wi Lo-cian-pwe, maafkan kami!" kata Thian Gi Hwesio dan dia cepat bangkit dan meloncat lari mendaki bukit, diikuti oleh belasan orang murid Siau-w-lim-pai.

"Siancai ! Kita harus membantu para sahabat dari Siau-w-lim-si kalau mereka terancam bahaya!" kata tosu berjenggot panjang dan dia pun meloncat dan lari diikuti belasan orang tosu lainnya.

Melihat ini, Pek I Tojin dan Hek-lin Hwesio menarik napas panjang dan saling pandang, kemudian Hek-bin Hwe-i

berkata, "Omitohud, segala sesuatu telah digariskan menurut Karma, dan manusia takkan dapat terlepas dari karmanya."

"Yang penting adalah saat ini. Kemairin sudah berlalu dan biarkan berlalu. Esok hanyalah bayangan dan biarkan esok datang seperti apa adanya. Saat ini yang penting, dan apa pun yang terjadi saat ini, itulah yang harus kita hadapi dengan penuh kewaspadaan yang akan menimbulkan kebijaksanaan," kata Pek I Tojin.

"Benar sekali, To-tiang. Mari kita lihat apa yang terjadi di sana." Katanya lalu bangkit dan mendaki bukit itu. Ketika mereka melihat asap mengepul puncak bukit, keduanya berhenti memandang dengan alis berkerut.

"Hemmm, terjadi kebakaran di sana kata Pek I Tojin.

"Omitohud haruskah sampai begitu?" Hek-bin Hwesio berkata seperti bertanya kepada diri sendiri. Mereka lalu berlari dengan cepat mendaki bukit menuju ke Siauw-hm-si.

Apakah yang telah terjadi di Siauw-hm-si, di vihara yang megah dan biasanya amat sunyi penuh kedamaian itu, Seperti kita ketahui, Thian-cu Hwesio ketua Siauw-hm-pai pada saat itu dengan mempersiapkan pertemuan dengan para murid Siauw-hm-pai yang tinggal luar kuil, satu dan lain untuk membicarakan tentang pertentangan antara para murid Siauw-hm-pai dan petugas pengumpulan tenaga untuk bekerja proyek besar penggalian terusan.

Thian-cu Hwesio adalah seorang yang berwatak keras berdisiplin. Memang watak seperti ini dibutuhkan seorang ketua yang memimpin banyak murid. Tanpa disiplin, maka tidak akan ada ketertiban, walaupun disiplin ini mengandung perasaan pula. Disiplin yang dipaksakan oleh pihak lain, apalagi disiplin yang melindungi ancaman hukuman, pasti mendatangkan konflik. Berbeda dengan disiplin diri, disiplin

yang timbul karena kebijaksanaan, karena pengertian mendalam dari kewaspadaan. Disiplin diri memang perlu, mutlak perlu bagi kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga.

Ketika mendengar laporan dari para idnya tentang kekejaman para petugas terhadap rakyat jelata, betapa nyak rakyat harus melarikan diri mengungsi agar jangan sampai diambil secara paksa oleh para petugas yang diperkuat oleh pasukan pemerintah, betapa isteri dan anak-anak ditinggal suami, orang-orang tua yang membutuhkan pelayanan ditinggal putera-putera mereka, betapa para pekerja disuruh bekerja siang-malam, diperlakukan sebagai para hukuman yang melaksanakan kerja-paksa, mendengar semua ini, Thian-cu Hwesio menjadi marah.

Akan tetapi, selagi mendengar laporan seorang demi seorang dari banyak murid itu, tiba-tiba masuk seorang murid penjaga yang dengan muka pucat melaporkan bahwa ada pasukan pemerintah datang menuju ke Siau-w-lim-si! Men-dengar ini, para murid Siau-w-lim-pai menjadi kaget dan bersiap-siap, akan tetapi Thian-cu Hwesio memperingatkan mereka agar jangan melakukan kekerasan.

"Ingat, tanpa perintahku, tidak boleh ada yang melawan pasukan pemerintah, demikian katanya. "Pinceng sendiri akan menemui komandan pasukan dan bicara dengan dia. Bagaimanapun juga, kita membela rakyat sebagai pendekar, bukan sebagai pemberontak. Kita bukan pemberontak, karena itu, jangan ada yang menyerang pasukan itu kalau mereka datang ke sini!"

Biarpun merasa khawatir sekali, para pendekar Siau-w-lim-pai itu menyatakannya taat kepada pemimpin mereka. "Dan ingat, mereka yang pernah bertukar dengan para petugas dan dikenal, sebaiknya sembunyi di dalam saja dan jangan memperlihatkan diri agar tidak menimbulkan keributan." pesan pula Thian-cu Hwesio sebelum dia keluar dari ruangan pertemuan itu, menuju ke ruangan depan.

Ternyata laporan murid itu benar, sebuah pasukan yang terdiri dari kurang lebih lima ratus orang telah mengepung vihara Siau-w-lim, dan kini rombongan perwira yang memimpin pasukan sudah turun dari atas punggung kuda mereka dan menuju ke pintu gerbang. Yang mengepalai mereka adalah seorang panglima berusia lima puluhan tahun, pakaian gagah gemerlapan, bersikap acuh dan dengan pedang tergantung di pinggang dia melangkah menuju ke pintu gerbang, diikuti oleh belasan orang perwira pembantu. Beberapa orang pengawalnya memegang bendera dan tanda ngkatnya.

Panglima ini bukan orang asing bagi para murid Siau-w-lim-pai. Dia adalah Ciong Hak Ki, seorang panglima yang sudah seringkah berkunjung ke Siau-w-lim-si, baik sebagai utusan pemerintah atau sebagai tamu dari ketua Siau-w-lim-pai. Akan tetapi sekarang sikapnya tidak seperti seorang sahabat atau seorang tamu yang baik. Dia kelihatan marah, congkak, bahkan ketika para penjaga pintu gerbang memberi hormat, dia tidak menanggapi, melainkan dengan angkuhnya terus melangkah masuk melalui pintu gerbang yang sudah dibuka, diiringi belasan orang pembantunya yaitu rata-rata memasang wajah yang kaku dan keras.

Ketika rombongan perwira ini tiba serambi depan, mereka berhenti karena melihat Thian-cu Hwesio yang mengenakan pakaian ketua Siau-w-lim-pai lengkap, dengan jubah berwarna kuning berkotak-kotak merah, dan tongkat ketua di tangan, telah berdiri menyambut di ruangan depan itu ditemani para hwesio pembantunya dan murid-murid kepala yang sebagian besar adalah para hwesio yang sudah tinggi ilmunya. Para murid yang berdatangan dari luar vihara, tidak memperlihatkan diri. Jumlah para Hwesio, dari para pimpinan sampai dengan para petugas rendahan, semua ada kurang lebih lima puluh orang. Akan tetapi, yang kini berada diluar kuil bersama Thian-cu Hwesio untuk menghadapi para tosu ada belasan orang sehingga yang berada di kuil tinggal tiga puluh orang lebih. Para murid yang berdatangan dari luar kuil berjumlah dua puluh orang lebih sehingga pada saat itu,

jumlah murid Siau-w-lim-pai yang berada di kuil kurang lebih enam puluh orang.

Melihat ketua Siau-w-lim-pai sudah berdiri menyambutnya, bersama murid-murid Siau-w-lim-pai, Ciong Hap Ki atau Ciong Ciangkun (Perwira Ciong), me-mandang tajam. Matanya mengerling kekanan kiri mencari-cari, seolah-olah dia hendak mencari orang-orang yang bersembunyi di dalam kuil. Sementara itu, Thian-cu Hwesio dapat melihat betapa sikap Ciong Ciangkun tidak bersahabat, maka dia pun mendahului dengan angkat kedua tangan memberi hormat dan berkata, suaranya halus.

"Omitohud selamat datang, Ciong Ciangkun. Kunjungan Ciangkun sekali ini mengejutkan, tiba-tiba dan membawa pasukan. Ada urusan apakah gerangan, Ciangkun?"

Ciong Hap Ki adalah panglima sudah terkenal pandai dalam ilmu pe rang dan ilmu silat. Karena dia seorang ahli silat yang pandai, maka dia bersahabat dengan ketua Siau-w-lim. Akan tetapi dia pun seorang yang berwatak keras, sesuai dengan kedudukannya sebagai panglima perang yang selalu dihadapkan kekerasan. Karena dia sudah berprasangka buruk dan memandangi Siau-w-lim-pai pada saat itu sebagai lawan dan musuh, sikapnya pun nampak keras. Lenyap semua keramahannya yang terhadap sahabatnya itu.

"Lo-suhu," katanya, suaranya lantang dan mengandung kekerasan. "Pelukah lagi berpura-pura? Sudah berbulan-bulan lamanya Siau-w-lim-si memperlihatkan sikap bermusuhan, bahkan akhir-akhir ini para murid Siau-w-lim-pai bertindak sebagai musuh! Apakah Lo-suhu hendak menyangkal dan kini berpu-pura tanya lagi apa maksud kedatanganku dengan pasukan?"

"Omitohud, Ciong Ciangkun. Belum pernah-pihak Siau-w-lim-pai mempunyai sedikit pun maksud untuk melawan

pemerintah. Harap Ciangkun jelaskan, dalam hal bagaimana Ciangkun menganggap kami bertindak sebagai musuh?"

"Thian-cu Hwesio!" Ciong Ciang membentak, suaranya menggelegar,

"Engkau telah membiarkan murid-murid menentang pemerintah, bahkan menggunakan kekerasan membunuh banyak pasukan pengawal para petugas yang melaksanakan pekerjaan galian terusan. Apakah engkau hendak menyangkal itu? Siau-w-lim-pai hendak memberontak! Betapa rendahnya budi orang-orang yang tidak ingat akan kebaikan orang. Bukankah vihara Siau-w-lim-pai dibangun karena bantuan pemerintah pula? sekarang, Siau-w-lim-pai hendak menentang pemerintah, hendak memberontak?"

"Omitohud harap Ciangkun suka bersikap sabar dan tenang. Ciangkun sudah cukup mengenal kami, apakah kami orang-orang yang berjiwa pemberontak terhadap pemerintah? Sama sekali tidak Mungkin. Kami tidak memberontak, tidak menentang pemerintah. Yang dilakukan oleh anak murid Siau-w-lim-pai hanyalah suatu kewajaran saja, melihat rakyat yang ditekan dan dipaksa harus kerja tanpa perhitungan, tanpa perikemanusiaan. Siau-w-lim-pai menentang dasan, bukan menentang pemerintah!"

"Akan tetapi melawan para petugas pemerintah berarti melawan pemerintah! Itulah," tidak perlu banyak cakap lagi. Kami tahu bahwa para pemberontak itu, yang telah menentang pemerintah dan lakukan pembunuhan terhadap banyak tugas pemerintah, kini bersembunyi di kuil! Thian-cu Hwesio, kami masih memandang muka para pimpinan Siau-w-lim-si yang tidak berdosa. Keluarkan semua pemberontak yang bersembunyi itu untuk kami tangkap, dan para anggauta Siau-w-lim-pai yang lain akan dibiarkan tinggal di vihara seperti biasa, tidak akan kami ganggu. Kami hanya akan menangkap mereka yang menentang pemerintah!"

Thian-cu Hwesio mengerutkan alisnya. Dia tahu siapa yang dimaksudkan oleh panglima itu. Tentu para murid Siau-w-lim-pai yang berdatangan tadi. Agaknya panglima itu telah mempunyai mata-mata yang melapor akan kedatangan para murid Siau-w-lim-pai dari itu.

"Ciong Ciangkun, pinceng tidak lihat adanya seorang pun pemberontak kuil ini. Ciangkun mendapatkan keterangan palsu. Tidak ada pemberontak di dalam kuil kami!"

"Bohong! Harap engkau tidak membela para pemberontak itu, Lo-suhu kalau kau ingin melihat vihara ini selamat!"

"Pinceng tidak berbohong, Ciangkun Memang tidak ada seorang pun pemberontak di dalam kuil ini!"

Ciong Ciangkun terbelalak. Hwesio tua itu tidak mungkin berbohong, pikirnya. Dia mengenal benar Thian-cu Hwesio dan yakin bahwa ketua Siau-w-lim-pai itu tidak mungkin bicara bohong, maka dia pun menoleh kepada seseorang yang ikut dengan rombongan perwira masuk. Orang ini bukan seorang perwira, melainkan seorang yang berpakaian seperti pendeta, seorang tosu! Ketika melihat perwira tinggi itu memandang ke-nanya, orang itu lalu maju ke depan suaranya lantang ketika telunjuknya menuding kearah Thian-cu Hwesio.

"Thian-cu Hwesio, sungguh tidak pantas sekali engkau, sebagai seorang ketua yang berkedudukan tinggi, masih hendak melindungi kaum pemberontak dan bicara bohong! Pinto melihat dengan mata kepala sendiri bahwa para pemberontak itu memasuki kuil sejak pagi tadi, dan engkau berani mengatakan bahwa di dalam kuil tidak ada pemberontak?"

Thian-cu Hwesio memandang kepada Tosu itu dan sinar matanya seperti mencorong. "Omitohud....., kiranya ada ularnya di bawah rumput! To-tiang, siapapun juga adanya

engkau, pinceng jelaskan sekali lagi bahwa di dalam kuil ini tidak pemberontak dan tidak ada penjilat!"

Wajah tosu itu berubah merah ka na dia merasa disindir dengan sebutan penjilat. "Siancai! Sungguh seorang Hwesio yang sudah tua akan tetapi , pandai berdusta. Thian-cu Hwesio, kalau memang engkau tidak berbohong, beranikah engkau bersumpah bahwa di dalam kuil ini tidak ada pemberontak bersembunyi?"

"Ucapan seorang hwesio tidak pernah berbohong. Tidak perlu bersumpah akan tetapi pinceng menyatakan sekali lagi bahwa di dalam kuil ini tidak seorang pun pemberontak!"

"Thian-cu Hwesio!" Tosu itu kini berseru marah. "Siauw-lim-pai sungguh dak mengenal budi! Dibaiki oleh pemerintah malah kini menentang pemerintah. Begitukah pelajaran agamamu? Tidak mengenal budi orang?"

"Totiang, dengarlah baik-baik. Dalam pelajaran kami, tidak ada sebutan hutang budi! Kalau ada murid kami yang menentang, jelas bahwa yang ditentangnya itu adalah orang-orang yang tidak benar! Siapa pun dia, biar yang pernah melepas budi sekalipun, kalau bertindak jahat tentu akan ditentang oleh murid-murid kami. Seorang yang berhutang budi lalu membantu penolongnya itu melakukan kejahatan, jelas bukan orang baik, hanya seorang penjilat yang berbahaya. Kami tidak biasa begitu! Kami tidak ingin melibatkan diri dalam karma dengan hutang piutang budi dan dendam!"

"Ciong Ciangkun, sudahlah, tidak perlu banyak cakap lagi dengan pendeta tua yang pandai berbohong ini. Lebih baik lakukan pengegedahan ke dalam kuil. Pinto yakin mereka berada di dalam. Kalau sampai pinto berbohong dan mereka berada di dalam, kepala pinto menjadi penggantinya!"

Mendengar ucapan tosu itu, Ciong Ciangkun kembali bersemangat. Dia pun melangkah maju dan dengan nada mengancam dia berkata kepada Thian-cu Hwesio, "Lo-suhu, sekali lagi kuperingatkan kepadamu agar menyerahkan para pemberontak itu baik-baik kepadaku. Engkau dengarlah, Lo-suhu. Lihat ini, datang atas nama pemerintah, atas nama Kaisar!

Aku telah mendapat perintah untuk menangkap para pemberontak! Aku datang bukan atas namaku sendiri melainkan sebagai wakil pemerintah, wakil yang menjunjung perintah Kaisar sendiri!" Dia memperlihatkan leng-ho (bendera perintah kaisar) kepada Thian-cu Hwesio yang diam-diam menjadi tekejut sekali. Kalau kaisar yang memberi perintah, berarti hancurlah Siau-w-lim-si! Akan tetapi, bagaimana mungkin menyerahkan para murid Siau-w-lim sebagai pemberontak? Dan dia tidak pernah berbohong. Dalam pandangan para murid itu bukan pemberontak! Mereka menentang para petugas yang menindas rakyat, bukan berarti memberontak kepada pemerintah untuk menggulingkan Kaisar dan merampas kedudukan!

Biarpun wajahnya berubah pucat dan dia cepat memberi hormat kepada bendera tanda kekuasaan yang diberikan Kaisar itu, dia menggeleng kepala.

"Maaf, Ciong Ciangkun, di dalam kuil ini tidak ada pemberontaknya, tidak ada seorang pun pemberontak di antara kami!"

Tosu itu tiba-tiba berteriak. "Hwesoi tua, jangan mengelabui kami! Para pemberontak itu adalah murid-murid Siau-w-lim-pai yang datang pagi hari tadi dan kini berada di dalam kuil! Hayo katakan bahwa tidak ada murid-murid Siau-w-lim-pai yang bukan hwesio di dalam kuil!" Tosu ini memang cerdik dan dia mengerti mengapa ketua Siau-w-lim-pai yang tidak pernah berbohong itu berani berkukuh mengatakan bahwa tidak ada pemberontak di dalam kuil. Tentu saja, ketua

itu tidak menganggap para muridnya pemberontak maka dia berani berkata demikian.

Kini Thian-cu Hwesio yang menundukkan mukanya.
"Omitohud....., tentu saja ada murid-murid kami di dalam kuil, akan tetapi mereka bukan pemberontak."

Ciong Ciangkun juga baru menyadari, maka dia pun melangkah maju lagi makin dekat. "Losuhu, minggirilah biarkan kami masuk untuk melakukan penggeledahan dan penangkapan!" Dan memberi isyarat ke belakang dan masuklah pasukannya ke dalam sehingga memenuhi pekarangan depan dan bagian depan serambi itu, mereka siap dengan senjata mereka.

Tahulah Thian-cu Hwesio bahwa saat terakhir telah tiba di mana dia harus mengambil keputusan, yaitu menyerahkan para muridnya untuk ditangkap sebagai pemberontak, atau mempertahankan kehormatan Siau-w-lim-pai yang hendak dilanggar. Kini Ciong Ciangkun para pembantunya sudah bergerak melangkah maju, agaknya hendak memaksa memasuki kuil.

"Tahan !" bentak Thian-cu Hwesio'

"Ciong Ciangkun menghentikan langkahnya, lalu membentak,

"Thian-cu Hwesio, apakah engkau hendak melawan utusan Kaisar dan menjadi pemberontak pula?"

Wajah Thian-cu Hwesio kini menjadi merah sekali, matanya mencorong ketika dia berkata, "Ciong Ciangkun, engkau tentu tahu bahwa pinceng dan seluruh murid Siau-w-lim-pai bukanlah pemberontak. Kalau andaikata ada di antara Murid pinceng yang melawan petugas pemerintah, itu bukan berarti melawan pemerintah, melainkan karena Si petugas ng bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat dengan mengandalkan

kekuasaan yang ada padanya! Memang ada murid-murid Siau-w-lim-pai yang berada dalam kuil, akan tetapi sama sekali bukan pemberontak. Vihara kami adalah tempat ibadah yang suci, tidak dapat di masuki sembarang orang saja. Oleh karena itu, sesuai dengan peraturan vihara pinceng melarang siapapun juga untuk memasukinya."

"Thian-cu Hwesio, ingat, kami adalah petugas yang mewakili pemerintah, membawa perintah Kaisar! Kami akan menggeledah ke dalam kuil!"

"Maaf, pinceng melarangnya!" kata Thian-cu Hwesio.

"Bagus! Itu namanya pemberontak. Kalau kami memaksa masuk, engkau akan menyerang kami?"

Para murid Siau-w-lim-pai sudah loncatan dan berbaris melintang, menutup jalan masuk dan sikap mereka sudah jelas. Mereka akan mempertahankan vihara mereka mati-matian, kalau perlu dengan pertumpahan darah, tetapi Thian-cu Hwesio membentak 5 muridnya.

"Kalian mundur!"

Mendegar bentakan ini, para murid terkejut terpaksa mereka mundur, walaupun mereka merasa penasaran mengapa ketua mereka menahan mereka dan menyatakan mundur. Bukankah sudah jelas bahwa panglima kerajaan itu mempunyai buruk terhadap Siau-w-lim-pai?

Dengan sikap tenang, Thian-cu Hwesio menghadapi para perwira itu, lalu berkata kepada seorang murid dibelakang "Ambilkan seguci minyak bakar!"

Biarpun murid itu merasa heran tidak mengerti, namun dia cepat mentaati perintah gurunya dan tak lama kemudian, Thian-cu Hwesio menerima guci minyak itu. Tanpa ragu lagi,

dia menyiramkan minyak ke atas kepalanya sehingga minyak membasahi seluruh tubuhnya dari kepala sampai ke kaki.

"Ciong Ciangkun, pin-ceng bukan pemberontak, juga semua murid Siau-w-lim-Si bukan pemberontak. Walaupun pemerintah telah membantu kami dengan pemnangunan kuil ini, namun seluruh vihara ini adalah milik kami dan menjadi hak kami. Oleh karena itu, sekali lagi pin-ceng minta agar Ciangkun dan semua pasukan meninggalkan tempat ini, dan Pin-ceng akan menghadap Sribaginda Kaisar di kotaraja untuk menerima keputusan beliau. Akan tetapi kalau Ciangkun berkeras hendak melanggar hak kami dan memasuki vihara, apalagi menangkap murid-murid Siau-w-lim-pai, terpaksa kami melarangnya."

"Kami membawa surat perintah, membawa kekuasaan dari Kaisar! Walaupun kalian melarang, kami akan tetap masuk dan menangkap para pemberontak!" kata Ciong Ciangkun.

"Kalau begitu, pinceng akan membakar diri untuk memprotes tindakan Ciangkun, dan untuk menyatakan bahwa kami sungguh bukan pemberontak."

"Ha, silakan!" kata Ciong Ciangkun sudah marah karena dia merasa yakin bahwa orang-orang Siau-w-lim-pai itu pemberontak dan menentang kebijaksanaan pemerintah membuat terusan yang merupakan pekerjaan besar dan penting itu.

Thian-cu Hwesio berseru lirih, "Omitohud..... " lalu mulutnya berkemak-kemik membaca doa dan tongkatnya dia pukul dengan kerasnya ke atas lantai depan kakinya. Pukulan itu sedemikian kerasnya sehingga mengeluarkan bara api yang menyambar kaki pendeta yang basah oleh minyak bakar. Seketika api bernyala dan dengan cepatnya lidah api menjilat ke atas dan berkobar-kobar.

"Suhuuuuu !" Beberapa orang mirid kepala Siau-w-lim-pai terkejut dan berloncatan ke depan untuk menyelamatkan guru mereka, akan tetapi Thian Hwesio yang masih berdiri tegak berseru dengan suara nyaring.

"Berhenti! Biarkan pinceng menjadi korban demi kebersihan nama Siau-w-lim-si. Akan tetapi ingat pesan pinceng. Para Murid Siau-w-lim-pai selamanya bukanlah pemberontak-pemberontak, melainkan para Pendekar yang selalu menentang kejahatan menjadi pelindung rakyat tertindas!"

"Setelah berkata demikian, Thian-cu Hwehio roboh dan tubuhnya terus terbakar sampai hangus. Sementara itu, Ciong Ciangkun sudah memberi aba-aba Kepada pasukannya untuk menyerbu ke dalam. Melihat ini, para murid Siau-w-lim-pai berloncatan menghadang.

"Ha, jadi kalian benar hendak melawan pemberontak?" bentak perwira itu.

"Tidak, kami mempertahankan hak kami!"

Ciong Ciangkun memberi isyarat dan pasukannya lalu menyerang, disambut oleh para murid Siau-w-lim-pai sehingga terjadilah pertempuran yang hebat di ruangan depan vihara Siau-w-lim-si. Disaksikan api yang masih bernyala-nyala membakar tubuh Thian-cu Hwesio, para murid Siau-w-lim-pai mengamuk. Juga murid bukan pendeta yang tadi bersembunyi di dalam, ketika mendengar bahwa guru mereka membakar diri' kini pasukan menyerbu dan bertempur melawan para saudara mereka yang ada diluar, kini berlarian keluar terjun kedalam medan pertempuran sehingga pertempuran menjadi semakin sengit.

Seorang di antara para murid kepala yang bukan hwesio itu bernama Lie Koan-Tek, seorang pendekar gagah perkasa berasal dari Hok-kian. Dia memiliki pandaian tinggi karena

sudah menguasai semua ilmu dari Siau-w-lim-pai dan merupakan seorang di antara para pendekar yang membela rakyat yang di paksa untuk bekerja rodi di proyek penggalian terusan, bahkan oleh para murid Siau-w-lim-pai lainnya dia dianggap seorang suheng yang dipercaya kepemimpinannya. Sejak tadi, Lie Koan Tek yang usianya sudah mendekati empat puluh tahun itu mengintai ke luar dan dia lihat semua yang telah terjadi. Karena itu, begitu dia dan teman-temannya menyerbu keluar, dia lalu menerjang orang yang agaknya menjadi mata-mata pasukan pemerintah. Dengan geramnya dia menyerang tosu itu dengan senjatanya yang, tadinya melilit pinggangnya, yaitu sebatang rantai baja.

Tosu kurus kering yang giginya ompong di bagian depannya itu adalah Cun-bin Tosu, seorang tosu yang memang digunakan oleh para tosu yang memusuhi Siau-w-lim-pai untuk menjadi mata-mata Ciong Ciangkun. Melihat seorang pria gagah perkasa menyerangnya dengan rantai baja, Cun Bin Tosu yang juga memiliki kepandaian tinggi itu menyambut dengan pedangnya.

"Tranggg !" Bunga api berpijar ketika rantai bertemu pedang, dan keduanya merasa betapa lengan tangan mereka tergetar hebat. Namun Lie Koan Tek menyerang terus dengan semakin dahsyat sehingga terpaksa tosu itu pun memutar pedang melindungi diri dan balas menyerang. Terjadilah perkelahian yang sangat sengit antara kedua orang ini.

Ciong Ciangkun sendiri sudah memimpin para perwira pembantunya yang rata-rata memiliki ilmu silat tinggi, untuk menyerang para murid Siau-w-lim-pai, dibantu oleh pasukan mereka sehingga tempat itu menjadi hiruk pikuk oleh pertempuran, sementara api masih bernyala membakar tubuh Thian-cu Hw sio..

Para murid Siau-w-lim-pai adalah pendekar-pendekar yang amat lihai, oleh karena itu, Ciong Ciangkun dan kawan-kawannya merasa kewalahan. Apala karena mereka tidak

mungkin dapat mengerahkan seluruh pasukan mereka yang masih berada di luar. Tempat di serambi depan itu terlalu sempit untuk suatu pertempuran terbuka di mana lima ratus orang pasukan itu dapat terjun semua. Kini, yang terjun dalam pertempuran itu tidak lebih dari dua ratus orang pasukan saja, menghadapi kurang lebih enam puluh orang murid Sia lim-pai. Murid-murid Siauw-lim-ini, lihai, apalagi barisan Lo-han-dengan toya ditangan mereka merupakan barisan silat yang amat tangguh Mulailah anggauta pasukan berjatuh terluca atau tewas oleh senjata di tangan para murid Siauw-lim-pai.

Perkelahian antara Lie Koan Tek melawan Cun Bin Tosu berjalan amat seru. Tidak ada anggauta pasukan yang membantu tosu itu. Hal ini tidaklah aneh. Para anggauta pasukan tentu saja hanya membantu para perwira, dan tosu itu tidak mereka kenal, maka mereka tidak mau membantunya. Maka, perkelahian antara Lie Koan Tek dan Cun Bin Tosu berjalan seru tanpa pengeroyokan, satu lawan satu. Cun Bin Tosu terdesak hebat dan biarpun dia sudah mengerahkan seluruh tenaganya dan mengeluarkan semua jurus ilmu pedangnya, tetap saja gulungan sinar rantai baja di tangan Lie Koan Tek mendesak dan menghimpitnya sehingga tosu itu terpaksa main mundur dan hanya dapat memutar pedang untuk menangkis dan berloncatan ke sana-sini untuk menghindarkan diri dari sambaran kedua ujung rantai baja di tangan lawannya.

"Singggggg !" Tosu itu mencoba untuk membalas ketika mendapatkan kesempatan. Pedangnya meluncur dan menyambar kearah tenggorokan lawan dengan tusukan kilat yang kuat dan cepat Lie Koan Tek miringkan tubuh menggeser kaki menjauh, rantai bajanya menyambar seperti ular ke arah pedang dan berhasil melibat pedang itu dengan ujung Rantai. Cun Bin Tosu terkejut dan berusaha menarik kembali pedangnya Akan tetapi kesempatan itu dipergunakan oleh Lie Koan Tek untuk menendang kakinya ke arah lutut kaki kiri lawan.

"Dukkk!" Tubuh tosu itu terjungkal. Dia terpaksa melepaskan pedangnya masih dilihat ujung rantai, lalu bergelangan menjauh. Akan tetapi, sekali menggerakkan tangan, rantai itu melepaskan pedang dari libatannya dan pedang meluncur ke arah tubuh yang bergulingan.

"Cepppp!" Pedang menancap, memasuki lambung sampai hampir tembus, tewaslah Cun Bin Tosu.

Melihat betapa pasukannya tidak mampu mendesak lawan, dan banyak anggotanya pasukan yang roboh, sedangkan para pembantunya juga terdesak dan ada yang menderita luka-luka, terpaksa Ciong Ciangkun memberi aba-aba agar pasukannya mundur. Dia sendiri mengajak para pembantunya untuk melarikan diri ke luar dari pekarangan vihara itu, masuk ke dalam pasukan yang masih menjadi di luar.

Para Murid Siau-wim-pai tidak berani mengejar karena jumlah pasukan yang berada di luar banyak sekali, sedangkan jumlah mereka yang kurang lebih enam puluh orang itu kini sudah berkurang, karena ada beberapa orang murid yang terluka, bahkan ada yang tewas, dalam pertempuran itu, walaupun jumlah lawan yang luka atau tewas lebih banyak lagi. Mereka lalu mengurus jenazah Thian-cu Hwesio yang sudah menjadi arang, juga mengurus saudara-saudara yang tewas, dan merawat mereka yang terluka sambil bersiap-siap. Ciong Ciangkun tidak tinggal diam. Dia mundur hanya untuk mengatur siasat, Dia tahu betapa lihai orang-orang Siau-wim-pai. Kalau dia menyerbu dalam, akan sukar dapat mengalahkan para pendekar itu. Bertempur secara kucing-kucingan begitu tidak akan menang, karena dia tidak dapat mengerahkan pasukan untuk mengeroyok seperti kalau bertempur di tempat terbuka, Jalan satu-satunya adalah memancing murid Siau-wim-pai itu keluar dari Vihara mereka, atau memaksa mereka keluar! Dan hal itu hanya dapat dilakukan dengan api!

"Siapkan barisan panah berapi!" teriaknya. Para pembantunya segera mereka persiapkan barisan panah berapi. Setelah mengatur pasukannya, Ciong Ciangkun yang merupakan seorang ahli siasat perang itu lalu mengadakan penyerbuan Sekali ini, yang menyerbu vihara adalah anak-anak panah dan diantaranya banyak anak panah berapi, Sementara itu, pasukannya mengepung vihara luar.

Siasatnya itu berhasil dengan baik. Sebentar saja vihara itu terbakar! Tentu saja para murid Siau-w-lim-pai tidak mungkin dapat tinggal terus di dalam vihara. Mereka juga berusaha memadamkan kebakaran-kebakaran itu, namun mereka kalah cepat oleh api yang mulai berkobar besar di segala jurusan. Para murid itu menjadi kacau balau dan terpaksa berlarian keluar untuk menyelamatkan diri. Setiba mereka di luar, mereka disambut oleh pasukan pemerintah yang mengeroyok mereka!

Kini terjadilah pertempuran mati-Mian. Para murid Siau-w-lim-pai itu kini membela diri untuk mempertahankan hidup mereka. Akan tetapi jumlah Musuhterlalu banyak, dan hati para murid Siau-w-lim-pai ini sudah terlampau jeri sehingga kebanyakan di antara mereka menjadi nekat untuk bertempur sampai mati!

Ketika Hek-bin Hwesio dan Pek I Lojin yang mendahului para hwesio dan tosu yang berlarian ke kuil Siau-w-lim-mereka berdua bertemu dengan Lie Koan Tek dan lima orang sutenya. Enam orang murid utama Siau-w-lim-pai ini keadaan luka-luka dan mereka segera menjatuhkandiri berlutut ketika mereka melihat Hek-bin Hwesio yang mereka tahu adalah suheng dan juga sahabat dari mendiang Thian-cu Hwesio.

"Lo-cian-pwe, malapetaka menimpa Siau-w-lim-si" kata Lie Koan Tek dengan keringat bercucuran bercampur mata dandarah dari luka di lehernya.

Hek-bin Hwesio mengangkat muka memandang ke puncak bukit. Api berkobar besar di puncak sana dan dia dapat menduga apa yang terjadi.

"Omitohud , vihara Siau-w-li terbakar? Apa yang telah terjadi?"

"Vihara diserbu pasukan pemerintah yang besar jumlahnya, dikepalai Ciong Ciangkun yang ditemani seorang tosu yang melaporkan bahwa kami adalah pemberontak-pemberontak!" Bekata demikian, Lie Koan Tek memandang kepada Pek I Tojin dengan mata melotot penuh kemarahan "Siancai.....siancai.....!" Pek Ilojin hanya merangkap kedua tangan didepan dada.

Melihat sikap murid utama Sia-lim--pai itu, Hek-bin Hwesio segera berkata, "Jangan membenci para tosu, orang muda yang gagah. Baru saja pertikaian antara para hwesio dan para tosu sudah dapat dilerai dan didamaikan, berkat Kebijaksanaan Pek I Tojin ini. Segala permusuhan antara keduapihak mulai sekarang harus dilenyapkan....."

"Akan tetapi, Lo-cian-pwe, kebakaran Siau-w-lim-pai akibat serbuan pasukan pemerintah adalah karena hasutan mereka itu....."

"Andaikata benar demikian, kalian tidak bolehlalu memusuhi semua tosu! kesalahan seseorang tidak boleh dijadikan alasan untuk membenci semua golongannya. Itu tidak adil namanya. Kesalahan seseorang adalah tanggung jawab g itu sendiri, bukan tanggung jawab any, atau golongannya, atau sukunya, atau bangsanya.Kaulihat, itu pa-ra sudaramu dan Susiokmu datang bersama denganpara tosu yang hendak membantu Vihantu Siau-w-lim-si!"

Rombongan Thian Gi Hwesio bersama para muridnya dan para tosu yang tadinya menjadi musuh, datang ke tempat itu.

"Lie Koan Tek, apa yang terjadi Kenapa vihara kita terbakar dan di mana Suheng Thian-cu Hwesio?" tanya Th'tfi G i Hwesio dengan muka pucat.

"Celaka, Susiok " Lie Koan Tek dan lima orang sutenya menangis. "Vihar dibakar, kami diserbu pasukan yang dipimpin Ciong Ciangkun, dan Suhu.....Suhu telah tewas membakar diri....."

Lie Koan Tek dengan suara sedih lalu menceritakan semua yang terjadi, dan m nutup ceritanya dengan suara lirih, " hanya teecu berenam yang sempat lolos agaknya semua semua saudara telah tewas"

"Omitohud !• Thian Gi Hwesio tebelalak, mukanya pucat sekali dan dia pun roboh pingsan!

Setelah Thian Gi Hwesio sadar, Lie Koan Tek lalu menceritakan tentang pingsan terakhir Thian-cu Hwesio bahwa semua murid Siau-w-lim-pai tidak boleh memberontak, karena mereka adalah pendekar-pendekar yang menentang kejahatan dan membela rakyat jelata yang tertindas.

"Omitohud , betapa bijaksana mendiang Thian-cu Hwesio. Pinceng girang mendengar kebijaksanaannya itu di saat terakhir hidupnya. Sesungguhnya, bahwa segala sesuatu sudah ada yang mengatur, sudah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Dan apa pun yang terjadi, semua itu sudah menurut garisnya yang benar, baik dan sempurna, walaupun akal budi kadang-kadang mengherankan semua itu. Jalan pikiran dan akal budi kita sama sekali tidak mampu untuk menjenguk inti dari arti yang paling mendalam dari setiap persoalan. Kita hanya melihat kulitnya saja, luarnya saja dan kadang-kadang merasa betapa janggal dan tidak adilnya peristiwa yang terjadi. Kalau kita mampu menerima segala sesuatu, mengembalikan kepada kebijaksanaan dan kekuasaan Yang Maha Kuasa, maka tidak ada permasalahan apa pun juga," kata Hek-bin Hwesio.

"Siancai " Apa yang dikatakan oleh sahabatku Hek-bin Hwesio memang tepat sekali.

Kewajiban kita manusia hidup hanyalah berusaha sebaik mungkin untuk menghilangkan kekotoran dari diri lahir batin, namun segala keputusan berada di tangan Yang Maha Kuasa. Yang sudah mati biarlah mati, akan tetapi yang hidup berkewajiban untuk melanjutkan hidup ini melalui jalan benar. Vihara yang sudah musnah dapat saja sekali waktu dibangun kembali, permusuhan yang pernah terjadi dapat saja dilenyapkan dan diganti perdamaian. Tidak perlu ada dendam yang hanya akan meracuni batin kita dan mendatangkan kekeruhan saja," kata Pek I Tojin.

Apa yang diucapkan kedua orang sakti ini memang benar. Jalan kehidupan kita ini penuh liku-liku, penuh perubahan dan kadang-kadang terjadi hal-hal yang menimpa diri kita yang kelihatan amat janggal, amat sukar dimengerti sebab-sebabnya. Jalan yang ditempuh oleh Tuhan sungguh penuh rahasia, gaib, kadang-kadang begitu jauhnya tak terjangkau oleh alam pikiran dan akal kita. Ada kalanya terjadi peristiwa yang menurut pertimbangan dan perhitungan akal kita, nampak janggal, bahkan nampak tidak adil! Akal pikiran kita melihat betapa seseorang yang kita anggap jahat dan patut dikutuk, bahkan hidup penuh kemuliaan, berkedudukan tinggi, terhormat, kaya raya, sehat dan selamat.

Sebaliknya, akal pikiran kita melihat betapa seseorang seseorang yang kita anggap baik dan patut dipuji, hidupnya serba kekurangan dan sengsara, tertindas, terhina, miskin dan papa! Kita melihat pembesar yang hidupnya penuh korupsi, makmur dan nampak senang, sebaliknya pembesar yang hidupnya jujur dan adil, nampak hidup serba kekurangan dan sama sekali tidak makmur. Kita melihat orang yang kita nilai baik hidup berpenyakitkan sebaliknya orang yang kita lihat dan kita nilai buruk dan kotor, hidup sehat! Apalagi biasanya kita menilai diri kita ini sudah cukup baik, sudah cukup mentaati hukum agama, sudah cukup berusaha menjadi orang yang

baik, akan tetapi kita merasa betapa hidup kita selalu sengsara! ini menimbulkan kekecewaan dan penasaran!

Kita lupa bahwa jalan pikiran hanyalah mendasarkan semua itu dengan nilai kebendaan, nilai kesenangan nafsu badani yang hanya sementara sifatnya. Kita tidak tahu bahwa di dalam batin orang yang kelihatan kaya raya dan senang, belum tentu berbahaya sebaliknya di dalam batin seorang petani miskin, belum tentu sengsara. Pikiran kita hanya merupakan gudang pengetahuan dan pengalaman. Pikiran akalnya tidak mungkin dapat menjangkau dan mengerti jalan yang diambil Tuhan. Kita tidak mempunyai kekuasaan apa pun atas diri kita sendiri sekalipun. Jalan satu-satunya hanyalah menyerahkan segalanya kepada-Nya. Apa pun yang kehendaki-Nya, pasti baik dan benar, walaupun bagi akal pikiran kita kadang-kadang dianggap buruk dan salah. Hanya orang yang mampu menerima segala suatu sebagai kehendak Tuhan, menerima segala apa sebagai suatu kenyataan yang wajar, sebagai apa adanya, tanpa keluhan, tanpa protes, tanpa penasaran atau kekecewaan, hanya orang seperti inilah yang dapat tersentuh sinar Kasih, dan dapat merasakan apa yang kita sebut-sebut sebagai kebahagiaan!

Sisa-sisa murid Siau-w-lim-pai terpaksa melarikan diri ceral-berai, menyadari hidup masing-masing. Siau-w-lim-telah terbakar habis, rata dengan tanah, namun semangat kependekaran para muridnya masih tetap utuh dan dimana pun mereka berada, mereka selalu mengulurkan tangan untuk membela kaum lemah tertindas, dan menentang perbuatan jahat dalam bentuk apa pun dan dilakukan oleh siapapun.

Jilid 7

Seorang kakek berusia lima puluh tujuh tahun, berdiri di bawah pohon menyilangkan kedua tangan di atas dada dan pandangan matanya tak pernah berkedip, mengikuti semua gerakan pemuada itu. Kakek ini pun tinggi besar dan gagah perkasa, dan ada kelembutan ketika dia tersenyum gembira sambil mengangguk-anggukkan kepala, nampak puas sekali melihat gerakan silat pemuda itu. Angin pukulan pemuda itu menyambar-nyambar, menggerakkan pakaian dan rambut Si Kakek, juga membuat ujung ranting pohon dengan daun-daunnya bergoyang-goyang, membuat daun-daun kuning rontok.

Mereka adalah Sin-tiauw Liu Bhok Ki muridnya, Si Han Beng. Seperti kita ketahui, Si Rajawali Sakti Liu Bhok Ki itu membawa muridnya ke puncak Kim-hong-san di lembah Sungai Huang-ho, dimana dia menggembleng muridnya dengan penuh ketekunan. Kalau saja Han Beng seorang anak biasa, tentu tidak mungkin dalam waktu lima tahun akan mampu menguasai ilmu-ilmu silat tinggi gurunya itu dengan baik. Akan tetapi, setelah minum darah "anak naga", Han Beng bukan lagi seorang anak biasa. Di dalam tubuhnya mengalir tenaga sakti yang amat hebat, bahkan pada dasarnya jauh lebih kuat daripada tenaga sakti gurunya sendiri! Percampuran antara racun darah ular itu dan racun dari pukulan dan goresan kuku Ban-tok Mo-li telah menciptakan suatu kekuatan yang amat dahsyat di dalam diri dan dengan bekal ini, di samping, cerdas dan bakatnya, maka tidak sukar bagi Han Beng untuk menyerap dan menguasai ilmu-ilmu dari Liu Bhok Ki, Si Rajawali Sakti. Dan apa yang di latihnya di pagi hari itu adalah ilmu simpanan dari gurunya, yaitu silat Hun-tiauw Sin-kun (Silat Sakti Rajawali terbang) yang mengangkat tinggi nama besar Liu Bhok Ki sebagai Sin tiauw (Rajawali Sakti). Selain ilmu silat pa-ling hebat dari Liu Bhok Ki ini, juga Han Beng telah mewarisi ilmu-ilmu silat lainnya, termasuk ilmu memainkan sabuk atau ikat pinggang sebagai senjata.

Setelah selesai berlatih Hui tiauw Sin-kun, Han Beng lalu berhenti menggap suhunya. Dia duduk di atas tanah, sedangkan gurunya kini duduk di atas sebuah batu besar di bawah pohon itu dan kakek itu kelihatan gembira sekali.

"Bagus, Han Beng muridku. Sungguh latihanmu tadi amat baik, tiada cacatnya sedikitpun. Itulah Hui tiauw Sin-kun yang kau mainkan dengan sempurna. Dan ketahuilah bahwa dengan ilmu silat itu aku dijuluki orang Sin-tiauw. Akan tetapi, engkau lebih pantas berjudul Sin-liong (Naga Sakti), mengingat bahwa di tubuhmu mengalir darah naga."

"Semua hasil yang teecu capai ini berrkat bimbingan Suhu. Terima kasih atas semua kebaikan Suhu kepada teecu."

"Bagus! Kalau engkau ingat budi berarti engkau tentu tidak akan melupakan janjimu sebagai syarat menjadi muridku dahulu. Masih ingatkah engkau siapa yang harus kau cari dan kau hancurkan hidupnya untuk membalaskan dendam gurumu ini?"

"Masih Suhu. Mereka adalah Coa Siang Lee, keturunan ketua Hek-houw-pang di Ta-bun-cung dekat Poyang di utara Sungai Huang-ho, dan istennya yang bernama Sim Lan Ci."

"Bagus sekali, muridku. Dengan demikian tidak akan sia-sia aku meendidikmu selama lima tahun ini. Akan tetapi kini telah lima tahun engkau menjadi muridku dan seluruh ilmu yang kumi telah kuberikan kepadamu, bukan hanya ilmu silat, juga ilmu pengobatan cara untuk menjatuhkan Sim Lan dengan pengaruh obat, kalau engkau gagal menggunakan cara yang wajar. Dan sudah tiba janjiku kepada Sin-ciang Kai-ong untuk menyerahkan engkau kepadanya agar engkau menerima didikan dari nya selama lima tahun pula."

Han Beng memberi hormat. "Teecu mentaati semua perintah Suhu. Akan tetapi sebelum berpisah, teecu

mempunyai sebuah permintaan kepada Suhu, dan teecu harap Suhu suka meluluskan permintaan teecu ini."

Liu Bhok K i tersenyum dan menganggu-anggu. "Engkau mempunyai permintaan? Apakah itu, muridku? Terus terang saja, aku tidak mempunyai pusaka apa pun. Sabukku ini pun sabuk biasa, dan pusakaku hanyalah ilmu-ilmu yang sudah kuberikan kepadamu. Aku tidak melihat....."

"Ada pusaka yang amat teecu inginkan dari Suhu."

"Eh? Pusaka, yang mana itu? Katakanlah, tentu akan kuberikan kepadamu, -muridku."

"Benarkah? Apa yang teecu minta han Suhu berikan kepada teecu?"

"Tentu saja! Engkau satu-satunya yang terdekat dengan aku, Han Beng, dan terus terang saja, aku merasa puas mempunyai murid seperti engkau. Katakan, pusaka apakah itu yang kau maksudkan?"

"Dua buah kepala itu, Suhu."

Sepasang mata pendekar itu terbelalak. "Hahhhhh..... ? Dua dua buah kepala itu? Kepala Coa Kun Tian dan Phang Hui Cu? Mau mau apa engkau dengan dua buah kepala itu? Untuk apa kauminta?"

"Untuk teecu kuburkan, Suhu."

"Ahhh " Liu Bhok Ki meloncat turun dari atas batu, tubuhnya menggigil, mukanya merah dan dia mengepal kedua tangannya, memandang kepada Han Ben

"Si Han Beng! Apa maksudmu dengan itu? Engkau hendak menguburkan di buah kepala itu? Engkau hendak membuat

aku melupakan dendamku? Dengan demikian, berarti bahwa engkau telah melupakan janjimu, tidak akan melaksanakan pembalasan sakit hatiku terhadap Coa Siang Lee dan Sim Lan Ci?"

Han Beng memberi hormat, sikapnya tetap tenang, tanda bahwa pemuda remaja berusia tujuh belas tahun ini tentu mempunyai batin yang kuat, mampu menahan perasaan sehingga dia selalu bersikap tenang, tidak dipengaruhi perasaan.

"Harap Suhu jangan salah sangka. Apa yang telah teecu janjikan kepada Suhu, pasti teecu penuhi, hanya berhasil atau tidak kita sama melihat saja nanti. Teecu ingin agar dua buah kepala itu dikubur, karena sungguh tidak tepat sekali apa yang Suhu lakukan selama ini terhadap dua buah kepala itu. Suhu menyiksa diri sendiri dan menyiksa dua buah kepala yang tidak berdosa.

"Aku menyiksa diri? Bodoh kau! jusru aku membalas dendam sakit hati, aku merasa puas melihat mereka itu! Dan kaubilang dua buah kepala itu tidak berdosa? Mereka telah menghancurkan kehahagiaan hidupku, dan kau masih mengatakan mereka tidak berdosa?"

"Harap Suhu tenang agar dapat berpikir secara luas dan mendalam, Suhu. Teecu melihat betapa Suhu menyiksa diri sendiri dengan adanya dua buah kepala itu. Dengan adanya mereka, Suhu akan setiap saat teringat dan menderita sakit hati. Di dunia ini, tidak ada keduakaan yang tidak akan lenyap dihapus waktu, Suhu. Akan tetapi Suhu selalu meghadapi dua buah kepala itu sehingga setiap saat teringat dan berduka, bukankah itu berarti Suhu menyiksa diri sendiri? Dan tentang dosa kedua buah kepala itu, benarkah dua buah kepala itu yang berdosa? Bukankah perbuatan itu dimulai dari pikiran dan hati, sedangkan badan hanya melakukan saja keinginan batin? Jelas bahwa dua buah kepala itu hanya sebagian saja dari badan, maka tidak berdosa setelah mati Suhu. Mengapa

Suhu menyiksa dan menghukum badan yang tidak bersalah apa-apa? Badan yang sudah mati sama dengan tanah, disiksa bagaimanapun tidak akan merasakan apa-apa lagi. Hati teecu merasa penasaran sekali karena apa yang dilakukan Suhu ini sungguh kejam, sungguh tidak berperikemanusiaan sehingga tidak selayaknya dilakukan seorang pendekar gagah perkasa seperti Suhu."

Wajah yang tadinya merah itu kini berubah pucat, matanya terbelalak, tapi dia masih marah sekali. "Kau kau bilang aku kejam dan tidak berperikemanusiaan? Andaikata benar begitu, itu hanya sebagai hukuman saja terhadap mereka berdua. Apakah mereka berdua itu tidak kejam dan tak mengenal perikemanusiaan dengan perbuat zina mereka yang menghancurkan kebahagiaan hidupku?"

"Suhu, kalau orang lain mengganggu ta dengan kekejaman, apakah kita pun harus membalasnya dengan kekejaman?"

Kalau sudah begitu, lalu siapa yang kejam dan siapa yang tidak? Siapa yang jahat dan siapa pula yang baik? Siapa penjahat dan siapa pula pendekar?"

Liu Bhok Ki yang tadinya marah besar,seketika merasa tubuhnya lemas dan dia pun menjatuhkan diri terduduk di atas batu, termenung dengan muka pucat seperti patung. Dia merasa seperti lolos seluruh otot dan urat di tubuhnya.

Han Beng sambil berlutut memberi tinat. "Suhu, maafkan teecu, bukan teecu kurang ajar dan ingin melawan dan membantah Suhu, melainkan karena perasaan cinta dan hormat teecu unuk menghentikan perbuatan Suhu yang tidak layak ini. Teecu yakin Suhu seorang yang berjiwa pendekar dan gagah perkasa bukan seorang yang berjiwa rendah, kejam dan tidak berperikemanusiaan."

"Sudahlah..... sudahlah..... kauambil dua buah kepala itu dan kaukubur mereka, sudah, jangan bicara lagi"

Han Beng memberi hormat sekali lagi, "Terima kasih, Suhu." Dia lalu bangkit dan memasuki pondok, sejenak mengamati dua buah kepala itu, yang satu berada di dalam botol arak dan yang sebuah lagi tergantung dan terayun-ayun di tengah ruangan. Melihat betapa dua buah kepala itu mulutnya seperti tersenyum akan tetapi matanya tanpa cahaya memandang jauh seperti pandang orang berduka, dia bergidik. Cepat turunkannya kepala Coa KunTian itu dan dikeluarkannya kepala Phang Hui kemudian dia membungkus dua buah pala itu menjadi satu dalam sehelai kain putih, dan membawanya keluar. Dia memang sudah merencanakan untuk mengubur dua buah kepala itu di bawah kohon cemara di puncak Pegunungan Kin-hong-san, maka kini dia membawa Dua buah kepala itu ke sana. Digalinya sebuah lubang yang dalamnya satu setengah meter, di antara dua batang pohon delima di bawah naungan cemara yang tinggi. Kemudian, dengan hati-hati dan penuh hormat dia meletakkan buntalan dua buah kepala itu ke dalam lubang dan mulutnya berbisik, "Harap Ji-wi kini dapat mengaso dengan tenang dan maafkanlah apa yang diperkuat oleh guruku selama ini."

Pada saat itu, Liu Bhok Ki menangis ketika dari balik sebuah batu besar dia mengintai dan melihat muridnya mengubur kedua buah kepala itu. Dia merasa kehilangan dan merasa betapa kini dia tidak memiliki apa-apa lagi. Kini baru terasa olehnya betapa dua buah kepala itu menjadi milik satu-satunya baginya, bahkan dua buah kepala itu yang membuat dia masih berani menghapi hidup, merasakan suka dan duka dari kehidupan ini melalui kedua buah kepala itu. Dari dua buah kepala itu" dapat merasakan kepuasan dan kemanisan balas dendam, juga merasakan kedukaan karena putus cinta, merasai cemburu yang menggerogoti hatinya kemudian manisnya pembalasan terha mereka. Dan kini, dua buah kepala yang seolah-olah menngisi hidupnya siang malam itu telah diambil darinya dikuburkan. Dan dia merasa seolah-olah

baru sekarang dia kematian isteri tercinta, seolah-olah melihat jenazah isterinya dikubur dan bahwa selamanya dia akan kehilangan isterinya itu! Maka tak tertahankan lagi, dia menangis sampai air matanya bercucuran membanjiri kedua pipinya. Dia menahan diri agar tangisnya tidak sampai terdengar oleh muridnya, dan cepat-cepat dia pergi dari situ, kemudian sesenggukan di dalam pondoknya.

Setelah selesai mengubur dua buah kepala itu, menguruknya dengan tanah dan menaruh sebongkah batu besar depan kuburan, Han Beng lalu kembali ke pondok untuk berkemas. Dia melihat suhunya duduk bersila di tengah ruangan pondok itu sambil memejamkan dua matanya. Melihat ini, dia tidak berani mengganggu dan dia lalu memasuki kamarnya, mengumpulkan pakaian dan membungkusnya menjadi sebuah buntalan. Diikatnya buntalan itu di punggungnya, kemudian dia pun keluar dari dalam kamar. Suhunya masih duduk bersila seperti tadi, kedua mata terpejam. Han Beng tetap tidak berani mengganggu dan dia pun menjatuhkan diri berlutut didepan suhunya, menanti sampai orang tua itu sadar dari samadhinya.

Lebih dari tiga jam Han Beng berlutut di depan gurunya, dengan penuh kesabaran dia menanti sampai suhunya bangun dari samadhinya. Sedikit pun dia tidak merasa gelisah atau kehilangan kesabaran. Kalau suhunya tidak sadar sampai sehari semalam pun, dia akan tetap menunggu, karena dia harus berpamit dari gurunya sebelum meninggalkan tempat itu. Gurunya selama ini amat dikasihinya, dan menjadi pengganti orang tuanya. Sin-tiauw Lin Bhok Ki bagi Han Beng merupakan guru, orang tua, juga sahabat. Di dalam dunia ini, hanya orang tua itulah satu-satunya manusia yang dekat dengannya. Karena itu, bagaimana mungkin dia meninggalkan gurunya ini tanpa pamit?

Akhirnya, terdengar gurunya berkata

"Han Beng "

Han Beng cepat mengangkat mukanya, memandang kepada suhunya yang sudah membuka mata dan tersenyum kepadanya. Han Beng mengamati wajah gurunya dan dia pun merasa jantungnya seperti ditusuk karena terharu, Wajah itu membayangkan kedukaan mendalam, bahkan nampak jauh lebih tua dibandingkan kemarin! Seolah-olah ada awan kedukaan hebat yang menyelubungi wajah itu, namun mulut itu tersenyum kepadanya! Dia merasakan adanya suatu pertentangan di dalam batin gurunya, dan dia berpikir bahwa hal itu tentu muncul karena ulahnya meminta dua buah kepala dan yang telah dikuburkannya. Diam-diam dia merasa dosa kepada gurunya.

"Han Beng, tahukah engkau betapa permintaanmu yang telah kululuskan tapi seolah-olah mencabut semangat hidupku? Aku merasa betapa hidupku menjadi kosong tak berarti, seolah-olah dua buah kepala itu pergi membawa seluruh semangatku."

Han Beng semakin terharu dan dia daipun memberi hormat sambil berlutut.

"Suhu, ampunkan teecu karena sesungguhnya bukan demikian maksud teecu, melainkan untuk menolong Suhu terbebas daripada penderitaan batin."

Gurunya tersenyum, senyum yang amat mengharukan karena senyum itu amatlah pahitnya. "Tidak mengapa, Han Beng. Salahku sendiri. Ketahuilah bahwa tanpa kusadari, aku telah terikat secara batiniah kepada dua buah kepala itu, seolah-olah dua buah kepala itu tirnjadi pengganti isteriku yang tercinta. Dan sekarang setelah berpisah, aku merasa kehilangan sekali. Akan tetapi biarlah, mungkin engkau benar, setelah aku mengalami kepahitan yang sedemikian hebat ini, mungkin lambat laun Sang Waktu akan menjadi penyembuh yang mujizat. Hanya pesanku kepadamu, Han Beng, karena engkau masih muda, hati-hatilah, terutama terhadap wanita. Jangan mudah menyerahkan hati cintamu, dan andaikata

engkau tidak dapat mengelak lagi dan jatuh cinta jangan engkau mengikatkan batinmu padanya agar kalau sekali waktu ia meninggalkanmu, kalau ia melakukan penyelewengan dengan pria lain, hatmu tidak akan hancur binasa! Kalau batinmu tidak terikat oleh seorang wanita sewaktu ia menyeleweng dengan pria lain, engkau akan menerimanya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sadar bahwa cinta antara pria dan wanita tidak dapat bertepuk tangan sebelah, kalau ia jatuh cinta kepada pria lain, arti cintanya padamu sudah luntur engkau tidak mungkin dapat memaksanya untuk tetap mencintaimu dan jangan menoleh kepada pria lain."

Han Beng yang baru berusia tujuh belas tahun itu sudah dapat menangkap apa yang dimaksudkan suhunya, dan dia pun maklum bahwa suhunya sedang menderita goncangan hebat dalam batinnya sehingga ucapannya itu condong ke arah pelampiasan duka dan penghiburan diri sendiri. Betapapun juga, dia dapat merasakan kebenaran. Memang, ikatan mendatangkan derita sengsara batin karena tidak ada yang abadi di dunia ini. Setiap pertemuan pasti berakhir dengan perpecahan dan kalau hati terikat, maka perpisahan itu akan mendatangkan rasa sengsara dan duka.

Han Beng lalu berpamit kepada gurunya yang merasakan keharuan karena dia harus berpisah dari murid yang disayangnya ini. Baru saja dia hilang dua buah kepala yang menjadi pengganti isterinya, kini dia harus berpisah lagi dari muridnya yang tersayang. Namun, dia melihat kenyataan bahwa perpisahan itu memang tidak dapat dihindarkan lagi.

"Pergilah, Han Beng. Masih ingat engkau ke mana harus mencari gurumu yang baru, yaitu Sin-ciang Kai-ong Jangan lupa, carilah dia di daerah Propinsi Hok-kian. Di sana dia menjadi raja jembel dan siapapun tentu akan mengenalnya dan dapat menunjukkan mana engkau dapat menemuinya. Sam kan salamku kepadanya!"

Han Beng lalu berangkat, mengendong buntalan pakaiannya di punggung dan melangkah dengan tegap dan ringan menuruni bukit Kim-hong-san. Ketika dia tiba di lereng yang berhutan, tiba-tiba muncul seorang yang memakai kedok mukanya, berpakaian serba hitam tanpa banyak cakap lagi orang ini dah menyerangnya dengan membabi-buta, Melihat gerakan orang itu, Han Beng terkejut karena selain gerakannya ringandan gesit sekali, juga pukulan-pukulannya mendatangkan angin pukulan yang amat dahsyat! Dia pun cepat mengelak. Setelah beberapa kali mengelak dan menangkis dia mendapat kenyataan bahwa orang itu memang memiliki sin-kang yang amat kuat. Dia meloncat jauh belakang.

"Heiiii, berhenti dulu, Sobat! Mengapa engkau menyerangku dan apakah kesaahanku padamu?"

Sebagai jawaban, orang itu hanya meloncat dan menyerangnya lagi, kini lebih hebat lagi. Pukulannya merupakan serangan maut karena tangan yang menyambar ke arah kepalanya itu mengandung tenaga sin-kang yang akan dapat menghancurkan batu karang, apalagi kepala manusia! Dia pun mulai merasa asaran oan segera di tangkisnya pukul itu dengan lengannya sambil mengerahkan sin-kang di tubuhnya.

"Dukkk!" Penyerang itu terdorong mundur dan giranglah hati Han Beng melihat kenyataan bahwa dalam hal tenaga sin-kang, dia masih lebih unggul sedikit. Hal ini membesarkan hatinya dan dia pun mulai balas menyerang! Akan tetapi, betapa gesitnya gerakan orang itu dan agaknya, semua jurus serangan tidak membuat orang itu menjadi gugup dan bahkan dapat mengimbangnya dengan serangan-serangan balasan yang tak kalah hebatnya!

Mereka berkelahi dengan sungg sungguh, dan Han Beng sudah mengeluarkan ilmu-ilmu silat yang dipelajarinya selama lima tahun itu, namun tidak ada yang dapat menembus

benteng pertahanan lawannya itu. Dia merasa penasaran sekali dan sambil mengeluarkan suara melengking nyaring, Han Beng lalu mengeluarkan jurus simpanannya, ya itu ilmu silat Hui-tiauw Sin-kun. Akan tetapi, kembali dia tertegun karena orang itu agaknya mengenal pula ilmu silatnya ini dan dengan mudah dapat mengelak dengan tepat sekali. Padahal ilmu silat Hui-tiauw Sin-kun ini gerakan amat cepat dan tidak terduga-duga. Bagaimana mungkin orang ini dapat mengelak sedemikian mudahnya? Tentu sudah mengenal ilmu silatnya ini. Sudah mengenal! Hanya gurunya yang mengenalnya. Han Beng meloncat ke samping untuk mengelak dari sambaran sebuah tendangan dan dia mengamati orang itu Perawakannya, tinggi besar! Ah, siapa lagi kalau bukan gurunya? Walaupun memakai topeng dan mengenakan pakaian hitam, namun bentuk tubuh itu bentuk tubuh gurunya, dan lebih meyakinkan lagi, orang itu mengenal semua ilmu ulatnya! Tahulah dia bahwa gurunya sendiri yang agaknya hendak mengujinya, maka dia pun ingin menyenangkan hati gurunya dan menyerang dengan sungguh-sungguh, mengerahkan seluruh tenaganya dan memainkan Hui-tiauw Sin-kun dengan sebaik mungkin!

Didesak sehebat itu, orang bertopeng itu pun mulai memainkan ilmu silat yang sama. Terjadilah serang-menyerang yang amat seru, dan dalam pertandingan ini, Han Beng merasa betapa walaupun dia menang sedikit dalam hal tenaga sakti, namun dia kalah matang dalam gerakan silatnya.

"Plak-plak!" Dua kali kedua tangan mereka bertemu dan tubuh orang bertopeng itu terdorong ke samping, akan tetapi tangannya sempat meluncur dan tahu-tahu buntalan pakaian Han Beng dapat direnggutnya lepas dari punggung pemuda itu!

Han Beng menjatuhkan dirinya berlutut. "Suhu, tccccu mengaku kalah!"

Orang itu berhenti, merenggut topengnya dan ternyata Liu Bhok Ki. Dilemparnya buntalan itu kepada Han Beng dan dia mengusap keringatnya yang membasahi muka dan leher, lalu menarik napas panjang.

"Siapa bilang kau kalah? Aku hanya menang sedikit dalam hal kematang ilmu silat kita, akan tetapi kalau engkau berkelahi sungguh-sungguh, aku takkan kuat bertahan. Lihat, tubuhku sudah berkeringat. Han Beng, engkau hati-hatilah di dalam perjalananmu, jangan sembarangan mempergunakan Hui-tiauw Sin-kun kalau tidak terdesak sekali. Juga jangan engkau terlalu ringan, tangan melukai, apalagi membunuh orang.

"Semua petunjuk dan nasihat Suhu sudah tertanam dalam ingatan teecu dan tentu teecu akan mentaatinya."

"Nah, pergilah cepat, muridku, pergilah sebelum kedukaan sempat menyentuh hatiku karena perpisahan ini!" si Liu Bhok Ki terdengar keras. Han Beng maklum akan kepedihan hati gurunya, maka dia pun segera bangkit berdiri, memberi hormat sekali lagi lalu pergi dari situ dengan langkah lebar memasuki hutan agar cepat lenyap dari pandang mata gurunya.

ooooOOOOoooo

Sinar matahari pagi mulai mengusiri ibuk-kabut yang menyelubungi dusun Ki-hyan-tung. Burung-burung dan ayam jantan menyambut sinar matahari dengan kicau dan kokok mereka saling bersahutan dan penuh keriang. Lampu-lampu yang tergantung di depan rumah-rumah kecil di dusun itu sudah mati dipadamkan, dan sebagai gantinya, nampak asap mengepul dari dapur. Para ibu sudah mulai memasak air, siap membuat minuman hangat dan sarapan untuk keluarganya. Di sana-sini terdengar teriakan ibu-ibu yang tidak sabar kepada anak-anaknya, tangis anak kecil dan teriakan anak-anak yang nyaring, gerutu para ayah dengan suara parau. Sinar matahari mulai menghidupkan dusun itu bukan saja menggugah para penduduknya untuk mulai bekerja, dan

burung-burung juga segala macam binatang, akan tetapi juga menggugah pohon-pohon besar kecil setelah mereka ini terlelap dan dingin. Para petani mulai mempersiapkan diri untuk bekerja di sawah ladang menanti sarapan sekedarnya, setidaknya minuman untuk menghangatkan perut, yang sudah berpuasa semalam suntuk.

Tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dan sekelompok orang yang berpakaian perajurit seragam masuk ke dalam perkampungan itu di atas kuda mereka. Jumlah mereka ada lima puluh orang dikepalai seorang komandandan bersama dua orang pembantunya. Begitu memasuki dusun, mereka mengambil sikap mengurung, menjaga di semua penjuru, terutama di empat pintu dusun.

Mendengar derap kaki banyak kuda memasuki perkampungan mereka, para petani saling pandang dengan muka berubah. Entah siapa yang membisikkan lebih dahulu, akan tetapi kini mereka semua berbisik dengan muka ketakutan.

"Hek-i-wi.....!"

Hek-i-wi (Pasukan Pakaian Hitam) sudah amat terkenal dan amat ditakuti oleh orang-orang di pedusunan. Hek-i-wi adalah pasukan yang perajuritnya berpakaian serba hitam dan tugas mereka Adalah mencari dan mengumpulkan tenaga-tenaga dari rakyat jelata untuk di jadikan tenaga pekerja membangun terusan Besar. Karena pasukan Hek-i-wi menduduki tempat yang tinggi dan kekuasaan yang mutlak, bahkan para komandannya diberi hak untuk bertindak terhadap rakyat yang membangkang, maka tentu saja mereka amat ditakuti, kekuasaan memang merupakan sesuatu yang amat berbahaya bagi manusia. Sekali memegang kekuasaan, orang akan lupa diri dan meremehkan orang lain.

Dari kekuasaan ini timbul bermacam perbuatan yang buruk dan jahat. Orang-orang yang merasa khawatir kalau-kalau dia

akan diambil dan dijadikan pekerja paksa, tidak segan-segan untuk melakukan penyuapan atau penyogokan kepada para komandan dan perajurit pasukan Hek-i-wi ! Bukan hanya menyogok dengan harta milik, bahkan ada pula yang menyerahkan anak gadisnya kalau mereka melihat betapa komandan pasukan atau para perwiranya tertarik kepada anak gadisnya itu. Walaupun pemerintah sendiri mengambil kebijaksanaan untuk mengaji para pekerja, namun dalam pelaksanaannya, gaji-gaji itu tertahan dilenyap entah di tangan yang mana antara ribuan petugas itu, dan para pekerja itu bekerja tanpa digaji, bahkan ransum mereka pun dikurangi sehingga banyak di antara mereka yang mati kelelahan atau kelaparan. Hal ini makin menakutkan rakyat sehingga biar yang miskin sekalipun, selalu ingin menghindarkan diri agar jangan sampai diambil dan dipaksa untuk bekerja di Terusan itu.

Begitu nama Hek-i-wi dibisikan, para penduduk dusun Kihyan-tung jadi geger! Para ibu menangis, anak-anak bersembunyi di kolong-kolong di kakus-kakus dengan tubuh menggigil para gadis yang bersembunyi karena mereka mendengar betapa perajurit Hek-i-Wi itu kasar dan mata keranjang, tak pernah melewatkan dan membiarkan saja seorang gadis dusun tanpa diganggunya. Dan para pria dusun itu berserabutan lari keluar dari rumah dengan maksud melarikan diri keluar dari dusun agar tidak ketahuan dan tidak tertangkap. Akan tetapi, alangkah kaget hati mereka melihat betapa dusun itu telah dikepung dan mereka yang mencoba melarikan diri bertemu dengan cambuk-cambuk yang melecut dan tendangan kaki bersepatu yang kuat dan membuat mereka roboh tergelinding! Suasana menjadi semakin gempar.

"Semua penduduk dusun ini keluar dan berkumpul di sini!" berkali-kali beberapa orang perwira berseru dengan suara lantang.

"Yang melarikan diri atau melawan akan dibunuh!"

"Laki-laki di sini dan semua perempuan dan kanak-kanak di sebelah sana!"

Dengan muka pucat dan tubuh menggigil ketakutan, semua penghuni terpaksa keluar dari rumah dan tempat persembunyian mereka. Mereka sudah mendengar betapa beberapa buah dusun dibakar oleh Hek-i-wi hanya untuk memaksa para penghuninya keluar dari tempat persembunyian mereka!

Setelah semua orang berkumpul, yang pria berkelompok dikiri, yang wanita bersama anak-anak berkelompok di kanan, komandan pasukan itu berseru, "Kalian jangan takut! Kami melaksana tugas dari pemerintah untuk memberi pekerjaan kepada kalian. Kalian akan digaji dan diberi makan cukup! Juga para wanita yang terpilih akan mendapat pekerjaan dan hidup yang menyenangkan!!

Kini para pembantu komandan ini melakukan pemilihan. Pria-pria muda dan kuat, segera dipisahkan dan kedua tangan mereka dipasang borgol dengan rantai panjang. Dan segera lima puluh orang lebih pria diborgol dengan rantai yang sambung menyambung, dan ada lima belas wanita muda, baik gadis maupun sudah menikah, dipilih pula dan mereka ini dipaksa untuk memisahkan diri, lalu disuruh naik ke dalam sebuah gerobak yang sudah dipersiapkan. Para wanita menangis, baik mereka yang dibawa maupun mereka yang ditinggalkan. Para gadis dan wanita muda itu sudah Mendengar bahwa mereka yang terpilih itu akan mendapatkan pekerjaan, akan tetapi pekerjaan yang hina dan mereka akan dipaksa melayani para perajurit seperti pelacur! Dan mereka yang sudah dibawa pergi, belum pernah ada yang kembali ke dusun mereka. Juga jarang sekali ada pria yang kembali ke dusun telah mereka terpilih untuk bekerja di terusan.

Dengan diiringi jerit tangis, baik dari mereka yang menjadi tawanan maupun dari mereka yang ditinggal, pasukan Hek-i-wi itu menggiring para tawanan keluar dari dusun itu. Bunyi

cambuk mereka meledak-ledak untuk menakut nakuti mereka, dan untuk memaksa mereka yang hendak mogok untuk terus berjalan. Bagaikan sekumpulan hewan ternak yang baru dibeli, lima puluh orang laki-laki dusun itu digiring keluar dari dusun mereka, meninggalkan keluarga, rumah dan dusun mereka, mungkin untuk selamanya.

Menurut peraturan pemerintah pada waktu itu, tidak ada kerja paksa, ya ada ialah kerja wajib di mana rakyat dikenakan wajib bekerja membuat Terusan itu selama seratus hari, dan ini pun diberi gaji dan makan. Ada pula diterima wanita yang bekerja dan digaji, namun secara suka rela, untuk bekerja di dapur umum pembuatan Terusan. Akan tetapi, sudah menjadi penyakit umum bahwa pelaksanaan suatu perintah lalu menyimpang daripada asalperintah itu sendiri. Kerja wajib menjadi kerja paksa, gaji dikebiri bahkan dihilangkan sama sekali, wanita-wanita dikumpulkan dan dipaksa bekerja, bukan dengan pembuatan Terusan melainkan demi pemuasan nafsu binatang mereka!

Tak dapat disangkal bahwa di antara para petugas terdapat pula orang-orang bersih dan yang benar-benar melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Akan tetapi apakah artinya susu secangkir kalau dimasukkan ke dalam kolam yang penuh dengan air kotor? Takkan nampak keputihan dan kebersihan susu, bahkan akan ikut menjadi kotor! Yang sedikit itu akan lenyap terselimuti yang banyak.

Komandan pasukan Hek-i-wi yang memasuki dusun Kinyan-tung ini bernama Bak Lok Sek, seorang laki-laki berusia empat puluh tahun yang bertubuh imgggi besar dan gagah perkasa, bertelinga gajah dan dia memiliki ilmu silat liang-to (sepasang golok) yang amat dahsyat sehingga ditakuti banyak orang. Juga dua orang perwira yang membantunya merupakan orang-orang pilihan dengan ilmu silat tinggi. Bahkan pasukan yang dipimpin oleh Ban Lok Sek ini merupakan pasukan pilihan, terdiri dari Prajunt-perajurit yang pandai ilmu silat. Dengan pasukan istimewanya ini, Ban lok Sek seolah-olah

menjadi raja kecil yang dapat memaksakan kehendaknya sesuka hatinya, tanpa ada yang berani menentangnya. Karena terbukti bahwa pasukan pimpinan Ban Lok Sek ini yg selalu berhasil membawa banyak tenaga baru yang patuh, maka atasannya tidak terlalu memusingkan tentang berita bahwa Ban Lok Sek dan pasukannya yang kejam terhadap rakyat.

Orang-orang dusun yang dijadikan seperti tawanan itu terhuyung-huyung berjalan di bawah ancaman cambuk-cambuk yang kadang-kadang menyentuh kulit dan menggigit, debu mengepul bawah kaki kuda-kuda yang ditungg pasukan itu, dan di tengah-tengah pasukan itu terdengar isak tangis para wanita yang berhimpitan di dalam gerobak yang ditarik dua ekor kuda. Mereka yang ditinggalkan, yaitu kakek-kakek, nenek-nenek, wanita yang tidak terpilih, kanak-kanak, berkelompok di dalam dusun dan mereka itu menangis dan ratap, menangisi anak, suami, ayah, isteri atau puteri mereka yang dijadikan tawanan.

Ketika rombongan pasukan berkuda tiba di luar dusun, tiba-tiba terjadi kekacauan di barisan depan. Semua prajurit segera memacu kuda untuk melihat apa yang terjadi, dan mereka itu terkejut dan marah sekali melihat berapa orang kawan mereka sudah terjungkal dari atas kuda, dan kelihatan ada lima orang laki-laki gagah perkasa mengutik dengan pedang mereka. Agaknya amukan lima orang pria perkasa itulah yang membuat terjungkalnya lima orang prajurit terdepan. Mereka adalah jago-jagoan dari Siau-w-lim-pai! Seperti kita ketahui, kuil Siau-w-hm-si dibakar dan banyak pendekar Siau-w-lim-pai yang tewas dalam pertempuran besar ketika Siau-w-lim-si diserbu oleh pasukan pemerintah. Para murid Siau-w-lim-pai melakukan perlawanan dengan hati duka karena ketua mereka telah membakar diri sampai tewas untuk memprotes tindakan pemerintah itu, dan hanya ada enam orang di antara mereka yang dapat meloloskan diri dalam keadaan luka-luka. mereka lalu bergabung dengan para murid Siau-w-lim-pai yang kebetulan berada di luar kuil dan Tidak ikut terbasmi. Para murid yang berhasil lolos itu dipimpin oleh Lie

Koan Tek, pendeta Siauw-lim-pai yang gagah perkasa, semenjak terjadi pembakaran kuil itu, Para pendekar Siauw lim pai hidup seorang buruan, berpencar dan Thian Hwesio sendiri, sute dari ketua Siauw-lim -pai yang membakar diri, bersembunyi di daerah selatan.

Lima orang laki-laki yang kini menyerbu pasukan yang menawan penduduk dusun Ki-nyan-tung, adalah para pendekar Siauw-lim-pai yang kebetulan lewat di dekat dusun itu. Mereka melihat apa yang terjadi dan marahlah para pendekar ini, lalu mereka mencabut pedang dan menyerang pasukan pemerintah yang bertindak sewenang-wenang itu. Biar para pendekar ini telah kehilangan kuil dan pusat asrama mereka, namun mereka sama sekali tidak kehilangan watak kependekaran mereka,, dan dengan penuh semangat mereka menyerang pasukan untuk membela para penduduk dusun yang dijadikan tawanan itu. Tentu perwira perajurit menjadi marah melihat betapa beberapa orang kawan mereka roboh dengan luka berat, bahkan ada yang tewas. Mereka lalu menyerbu dan mengepung, mengeroyok lima orang pendekar itu dengan senjata golok dan teriak mereka, juga komandan Ban Lok Sek bersama dua orang perwira pembantunya yang lihai, sudah terjun ke dalam pertempuran itu. Lima orang pendekar Siauw-lim-pai itu terkejut ketika melihat Gerakan sepasang golok di tangan komandan itu! Mereka mengenal ilmu golok pasangan dari Siauw-lim-pai!

"Engkau murid Siauw-lim-pai!" bentak seorang di antara para pendekar Siauw-lim-pai! Bentak seorang diantara para pendekar.

Ban Lok Sek tertawa dan mendengus dengan penuh ejekan. "Huh, siapa murid Siauw-lin pai yang memberontak? Memang pernah aku mempelajari ilmu golok dari Siauw-lim-pai, akan tetapi itu bukan berarti bahwa aku murid Siauw lim-pai!" berkata demikian, dia mendesak orang yang menjadi lawannya. Juga dua orang perwira pembantunya menggerakkan golok mereka dan dibantu oleh puluhan orang

perajurit, betapapun lihainya lima orang pendekar Siau-w-lim-pai itu, mereka mulai terdesak hebat! Namun, dengan gigih mereka melakukan perlawanan, memutar pedang mereka untuk melindungi tubuh dari ancaman puluhan batang senjata yang menyambar-nyambar ganas. Karena banyaknya pengeroyok lima orang pendekar itu sukar untuk dapat membalas. Mereka tidak memperoleh kesempatan lagi, dan terpaksa hanya membela diri saja tanpa tanpa membalas. Mereka berlima akhirnya terkena bacokan-bacokan dan mulai menderita luka-luka, walaupun luka ringan karena mereka memang memiliki tubuh yang kuat terlindung kekebalan, gerakan lincah dan juga putaran pedang mereka dapat melindungi diri mereka dari serangan maut.

Bagaimanapun juga, kalau dilanjutkan tak lama lagi tentu lima orang pendekar itu akan roboh dan tewas di bawah pengeroyokan demikian banyaknya lawan. Mereka maklum akan hal ini, namun mereka tidak merasa gentar. Jiwa kependekaran mereka membuat mereka pantang mundur dalam menghadapi kejahatan dan penindasan. Mereka hendak menolong orang-orang dusun itu dengan taruhan nyawa mereka sendiri.

Dalam keadaan yang amat berbahaya itu, tiba-tiba muncul seorang pemuda yang bertubuh tinggi besar. Pemuda ini bukan lain adalah Han Beng. Dari jauh sudah dia tertarik oleh suara hiruk pikuk yang bertempur. Walaupun dia sudah menerima pesan suhunya agar tidak mencampuri urusan orang lain, namun hatinya tertarik dan dia cepat berlari menuju ke arah suara keributan itu. Dan dia melihat puluhan orang dusun yang dibelenggu dan diikat dengan rantai panjang, melihat pula belasan orang wanita muda yang berhimpitan di dalam gerobak, dan lima orang gagah yang keroyok oleh puluhan orang perajurit dan lima orang itu telah menderita luka-luka. Melihat ini, Han Beng yang cerdik segera dapat menduga apa yang telah terjadi. Dia sendiri ketika masih kecil, lima tahun yang lalu, terpaksa harus lari mengungsi bersama ayah ibunya, karena ayahnya takut dijadikan pekerja paksa

oleh pasukan pemerintah. Kini, lihat betapa puluhan orang petani belunggu, dan wanita-wanita muda ditawan, dia dapat menduga bahwa tentu para petani itu akan dijadikan pekerja paksa. Dan lima orang gagah itu tentulah orang-orang berhati pendekar yang hendak membela puluhan orang petani itu.

"Berhenti ...! Harap hentikan perkelahian ini!" Han Beng membentak sambil mengerahkan khi-kangnya. Suaranya melengking nyaring, mengejut semua orang dan lima orang pendekar Siau-wim-pai itu mendapatkan kesempatan untuk berlontaran mundur karena para pengeroyok mereka terkejut dan menahan senjata.

"Ciang-kun, kenapakah orang-orang itu diborgol dan wanita-wanita itu tawan? Hendak dibawa ke manakah mereka, dan apa kesalahan mereka?" tanya Han Beng kepada Ban Lok Sek yang berpakaian perwira walaupun juga seragamnya itu berwarna hitam.

"Mereka ditangkap untuk dijadikan pekerja paksa membuat Terusan, dan wanita-wanita itu akan mereka perkosa, dan kami berlima mencoba untuk menolong para tawanan!" seorang pendekar Siau-wim-pai cepat memberi keterangan agar pihak pasukan tidak sempat berbohong. Mendengar ini, Ban Lok Sek yang sudah marah sekali karena ada orang berani mencampuri, menggerakkan sepasang goloknya dan menudingkan golok kanan ke arah muka Han Beng.

"Bocah sombong, jangan mencampuri Urusan pemerintah! Mereka itu akan diberi pekerjaan sebagai wajib kerja dan Lima orang penjahat ini hendak memberontak dan menentang pemerintah! Apakah engkau juga hendak memberontak berhadapan kami pasukan pemerintah?"

"Hemmm, kalau hendak memberi pekerjaan kepada para petani, bukan demikian caranya. Bukan seperti hewan digiring ke pejalagan! Dan wanita-wanita itu, mereka menangis, berarti mereka pergi karena kalian paksa"

"Bunuh pemberontak ini!" bentak Ban Lok Sek marah. Seorang perwira pembantunya yang lihai dalam permainan silat pedang, sudah menerjang Han Beng dengan tusukan pedang ke arah pemuda remaja itu. Dia memandang rendah kepada Han Beng karena biarpun pemuda itu bertubuh tinggi besar, namun wajahnya masih menunjukkan bahwa dia masih remaja. Tusukan pedang itu cepat sekali, hanya nampak sinar pedang kelebatan ke depan, menyambar ke arah dada Han Beng.

Han Beng melihat berkelebatnya sinar pedang ke arah dada. Dengan tenang dia miringkan tubuhnya sehingga sinar pedang itu meluncur ke sisi tubuhnya dan sekali melangkah ke belakang, telah menjauhkan diri. Akan tetapi, luputnya serangan pertama itu membuat Perwira menjadi penasaran dan dia pun membalikkan pedangnya, kini pedang berubah menjadi sinar yang membabat arah leher Han Beng! Tahulah Han Beng bahwa orang ini memang bersungguh-sungguh menyerangnya untuk membunuhnya. Dia sudah merendahkan tubuh, membiarkan pedang itu lewat di atas kepalanya dan begitu pedang lewat, tangannya mendorong ke depan. Tangan itu tidak mencapai dada lawan, namun perwira itu rasa betapa ada tenaga yang hebat disertai angin mendorong dadanya sehingga dia hampir terjengkang, terhuyung-huyung ke belakang! Terkejutlah perwira itu dan dia pun sebagai seorang ahli silat tingkat tinggi mengenal orang lihai. Dia tidak lagi berani memandang rendah dan sambil mengeluarkan seruan dahsyat dia menyerang lagi ke depan sambil memutar pedangnya. Namun, Han Beng menyambutnya dengan memutar tangan dan sebelum pedang dapat menyentuhnya, lebih dulu Han Beng sudah mengetuk lengan yang memegang pedang dari samping. Pedang itu terlepas dan tangan Han Beng meluncur terus penampar ke arah pundak kanan lawan.

"Plakkk!" Perwira itu terjungkal dan tidak bangkit kembali karena roboh pingsan.

Melihat ini, Ban Lok Sek terkejut juga marah. Dia lalu berteriak kepada perwira pembantu yang ke dua, lalu dia sendiri menggerakkan sepasang goloknya menerjang dan menyerang Han Beng dibantu oleh perwira ke dua yang memegang sebatang ruyung, masih dibantu lagi oleh beberapa orang perajurit.

Lima orang pendekar Siauw-lim menjadi gembira dan semangat mereka bangkit kembali melihat betapa pemuda yang baru datang ini ternyata lihai sekali. Mereka yang sudah luka-luka kembali memutar pedang mereka mengamuk. Karena kini Ban Lok Sek pembantu ke dua sedang mengeroyok Han Beng sedangkan pembantu pertama masih pingsan, maka para pendekar Siauw-lim pai itu tidak menemukan lawan berarti dan biarpun dikeroyok oleh puluhan orang perajurit, mereka itu dapat memabat mereka sehingga banyak di antara para perajurit yang roboh. Melihat betapa lima orang pendekar itu mengamuk Han Beng segera berseru, "Saudara-saudara harap membebaskan para tawanan dan melindungi mereka!"

Melihat betapa pemuda remaja yang amat lihai itu sama sekali tidak kelihatan terdesak oleh para pengeroyoknya bahkan masih sempat mengingatkan mereka, lima orang pendekar Siauw-lim-pai itu lalu meninggalkan pasukan yang sudah mulai gentar itu, dan membebaskan para tawanan pria dan wanita, lalu mengawal mereka kembali ke dalam dusun.

Sementara itu, Han Beng dikeroyok oleh puluhan orang perajurit, dipimpin oleh Ban Lok Sek sendiri bersama seorang perwira pembantunya. Han Beng mengamuk membagi-bagi tamparan dan tendangan dan para pengeroyok itu seperti sekawanan semut mengeroyok seekor jengkerik. Banyak pengeroyok yang terlempar ke sana-sini, ada yang mengerang kesakitan, ada yang pingsan, ada pula yang mampu bangkit dan mengeroyok kembali. Akan tetapi tidak seorang pun yang tewas. Han Beng tidak biasa membunuh orang. Biarpun gurunya seorang yang keras hati dan bertangan besi, namun

Han Beng tidak mewarisi watak gurunya itu. Dia tidak mengenal para pengeroyok ini, bertemu pun satu kali, bagaimana mungkin dia begitu mudah membunuh orang? Biarpun mereka ini bertindak kejam terhadap rakyat dusun itu, namun mereka ini bagaimanapun juga hanyalah petugas pelaksana saja. Yang menjadi biang keladi adalah atasan mereka, dan dalam hal tindakan setempat itu, tentu panglima dan perwira yang memimpin mereka ini yang tidak benar!

Tiba-tiba Han Beng mengeluarkan suara melengking dan tubuhnya mencelat ke atas seperti terbang saja dan dari atas, tubuhnya menukik turun dan meluncur ke arah kepala Ban Lok Sek perwira pembantunya! Perwira pembantu yang memegang ruyung itu terkejut, menghantamkan ruyungnya ke atas mengarah kepala pemuda yang meluncur dari atas bagaikan seekor burung rajawali marah itu. Memang, Han Beng yang dikeroyok banyak orang itu dan tidak ingin membunuh para pengeroyok dan hanya ingin menghajar dua orang pimpinan itu, telah menggunakan satu jurus dari Hui-Tiauw Sin-kun yang membuat tubuhnya melayang seperti seekor burung rajawali terbang dan ketika tubuhnya meluncur bawah, dia melihat datangnya serangan ruyung dari bawah. Disambutnya ruyung itu dengan telapak tangan dan membalik, menghantam ke arah kepala perwira itu sendiri! Perwira itu terkejut, berteriak dan cepat miringkan kepalanya.

"Desssss!" Pundaknya masih terkena hantaman ruyungnya sendiri dan dia pun roboh pingsan dengan tulang pundak retak!

Melihat ini, Ban Lok Sek marah bukan main dan sepasang goloknya sudah putar cepat menyerang Han Beng sambil mengerahkan seluruh tenaganya dan mengeluarkan jurus-jurusnya yang paling ampuh. Han Beng mengelak sambil berloncatan ke sana-sini, kedua tangannya menangkis dari kanan kiri pula, sikapnya seperti seekor burung rajawali yang menggunakan kelincahan gerakannya dan kedua sayap untuk menampar dari kanan kiri. Tiba-tiba, dengan kecepatan kilat,

Han Beng berhasil menendang tangan kiri pimpinan pasukan itu dan golok yang dipegangnya terlepas karena tangannya seperti remuk terkena tendangan. Tangan Han Beng menyambut dan memukul ke arah golok yang terlepas dan golok itu meluncur bagaikan anak panah menuju ke tubuh Ban Lok Sek.

"Capppp!" Tanpa dapat dihindarkan lagi, golok itu sudah menembus dada Ban Lok Sek yang mengeluarkan teriakan parau dan tubuhnya roboh mandi darah oleh goloknya sendiri. Han Beng agak bergidik. Baru sekali ini dia membunuh orang dan dia terbelalak memandang. Pada saat itu, sebatang tombak menusuknya dari belakang, meluncur ke arah lambungnya. Karena Han Beng masih memandang kepada mayat Ban Lok Sek dengan bengong, kewaspadaannya lenyap dan dia tidak tahu bahwa ada bahaya maut mengancamnya. Baru setelah ujung tombak itu merobek baju dan sedikit kulitnya, dia terkejut dan dengan gerakan otomatis dia miringkan tubuh sambil mengerahkan tenaganya untuk melindungi lambung yang tertusuk.

Biarpun tombak itu menjadi menyeleweng namun kulit lambungnya berikuk sedikit daging di bawah kulit telah robek dan darah pun membasahi bajunya. Han Beng menendang dan pemegang tombak itu terlempar sampai lima meter terbanting keras, tak mampu bangkit kembali.

Melihat betapa pemuda remaja yang lihai itu telah terluka dan darah membasahi bajunya, para perajurit menjadi bersemangat seperti gerombolan ikan mencium darah. Mereka berteriak-teriak dan menghujankan senjata pada tubuh Han Beng. Betapapun lihai, dikeroyok oleh puluhan orang yang haus darah ini, Han Beng yang tidak ingin membunuh mereka, menjadi repot juga!

Tiba-tiba terdengar suara orang tertawa. "Ha-ha-ha, anjing-anjing hina sungguh tak tahu malu, mengeroyok orang pemuda yang tidak ingin membunuh mereka!" Dan muncullah

seorang kakek yang pakaiannya tambal tambalan dan berkembang-kembang akan tetapi bersih, usianya kurang lebih enam puluh lima tahun, memegang sebatang tongkat butut! Dengan gaya seperti seorang memukuli segerombolan anjing dengan tongkat, pengemis tua itu mengamuk, tongkatnya menggebuk sana-sini dan setiap kali tongkatnya bergerak, pasti ada pingsan yang kena hantam, atau punggung, semua senjata yang mencoba untuk menangkis, terpental beterbangan dan sebentar saja para perajurit itu menjadi kacau balau, banyak yang mengusap punggung atau pinggul sambil berteriak-teriak kesakitan! Melihat munculnya kakek yang lihai itu, Han Beng merasa gembira bukan main. Dia segera mengenal pakaian dan tongkat itu, dia segera menggerakkan kaki tangan menendang dan menampar merobohkan beberapa orang mengeroyok.

"Suhu !" teriaknya.

"Ehhh?" Gembel tua itu menghentikan gerakan tongkatnya dan menoleh. Kesempatan ini dipergunakan oleh dua orang perajurit untuk membacokkan golok mereka, yang seorang membacok kepala yang kedua membacok pinggang. Kakek itu agaknya tidak melihat datangnya dua serangan ini. Setelah golok itu menyambar dekat sekali, baru dia menggerakkan tangan kirinya menyambut golok yang membacok pinggang, menerima golok itu dengan tangan kosong, sedangkan yang menyambar kepalanya dibiarkannya saja!

"Takkk!" Golok itu tepat mengenai kepala, akan tetapi terpental dan bahkan terlepas dan tangan Si pemengng; sedangkan kakek itu hanya mengusap kepalanya seperti yang kegatalan. Adapun golok yang disambut tangan kirinya, seperti terjepit baja dan pemilik golok mencoba untuk membetot dan menariknya, namun sia-sia. Ketika kakek tiba-tiba melepaskan golok itu sambil mendorongnya, tentu saja pemilik golok itu terjengkang dan kepalanya terbentur batu sehingga dia pingsan ketika.

"Heiii, jangan ngawur! Aku tidak mempunyai murid seperti engkau! Muridku berada bersama Sin-tiauw Liu Bhok Ki, di puncak Kim-hong-san!"

"Anak itu adalah teceu sendiri, Suhu! Teecu adalah Sie Han Neng, murid Suhu Sin-tiauw Liu Bhok Ki yang sedang mencari Suhu untuk memenuhi janji antara Suhu berdua!"

"Heh? Benarkah? Aku pun sedang mencarimu! Dan kita bertemu di sini, ha-ha-ha-ha! Mari kita hajar anjing-anjing ini!"

Han Beng semakin gembira dan bersama gurunya yang baru itu dia mengamuk, dan makin banyak pula perajurit yang roboh. Belasan orang sisa perajurit yang melihat ini, menjadi gentar dan mereka pun melarikan diri, meninggalkan teman-teman yang terluka dan pingsan.

Kakek itu memang Sin-ciang Kai-ong. Hatinya girang bukan main melihat calon muridnya yang kini telah menjadi seorang pendekar muda remaja yang hebat! Setelah semua perajurit melarikan diri, meninggalkan mereka yang luka atau pingsan, dia lalu mengajak murid itu memasuki dusun Ki-nyan-tung.

Lima orang pendekar Siau-w-lim-pai segera memberi hormat kepada Sin-cia Kai-ong dan Han Beng, memperkenalkan diri mereka sebagai murid-murid Siau-w-lim-pai yang membela rakyat yang hendak dijadikan pekerja paksa. Sin-cia Kai-ong mengangguk-angguk dan mengacungkan jempol tangan kanannya.

"Hebat! Aku sudah mendengar tentang dibakarnya Siau-w-lim-si oleh pasukan pemerintah. Sungguh pemerinta seperti dipimpin orang-orang buta, ti dak tahu bahwa Siau-w-lim-pai adalah perkumpulan yang amat baik dan besar dan dapat bermanfaat sekali bagi kemajuan pemerintah. Hemmm, biarpun Siau-w-lim-si telah terbakar, namun murid-muridnya tak pernah kehilangan kegagahannya! Han Beng, kaulihat baik-

baik dan contohlah para pendekar Siauw lim-pai ini. Biarpun mengalami kepahitan bahkan pusat mereka dihancurkan pemerintah, mereka tidak pernah kehilangan semangat dan jiwa kependekaran mereka!"

Setelah berunding, lima orang pendekar Siauw-lim-pai itu lalu mengatur agar seluruh penghuni Ki-nyan-tung itu mengungsi dan berpencaran, pindah ke lain dusun-dusun agar terhindar dari balas dendam pasukan pemerintah kelak. Sedangkan Sin-ciang Kai-ong lalu mengajak Han Beng meninggalkan tempat itu Dan mulai hari itu, Raja Jembel ini mulai menggembelng Han Beng sebagai muridnya yang disayangnya.

oooOOooo

Gadis berusia lima belas tahun itu cantik mungil. Wajahnya yang berdagu runcing itu amat manisnya, dengan kulit yang putih kemerahan, hanya memakai bedak tipis, dan merah pipinya bukan karena gincu melainkan karena sehat bagaikan setangkai bunga yang belum mekar. Bibirnya juga merah basah tanpa pemerah bibir. Alisnya seperti dilukis, melengkung indah melindungi sepasang mata yang bersinar terang lincah, sepasang mata yang memandang dunia ini dengan penuh gairah, mata yang bening jeli bagaikan sepasang bintang. Pakaianya indah, bahkan mewah dari sutera mahal, berkembang kuning dengan dasar merah muda, warna kesukaan gadis remaja itu.

Gadis yang memiliki bentuk tubuh ramping dengan pinggang kecil, tubuh yang belum matang benar, sedang tumbuh namun sudah menjanjikan tubuh yang indah padat berisi dengan kulit putih mulus, ia bukan lain adalah Giok Cu! Seperti telah diceritakan bagian depan, Giok Cu dibawa pergi oleh .Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu ke tempat tinggal iblis betina itu di tepi kotaCe touw di Propinsi Shantung, hidup sama wanita itu dan belasan orang pelayan wanita yang rata-rata memiliki ilmu silat yang tinggi.

Karena Giok Cu seorang anak perempuan yang cantik manis, cerdas dan bocah jenaka, nakal manja, juga berbakat sekali dalam ilmu silat, pandai ketika diajar ilmu surat, maka gurunya semakin lama semakin sayang padanya, apalagi karena Ban-tok Mo-li Phang Bi cu telah kehilangan puteri tunggalnya, yaitu Sim Lan Ci, yang tidak menurut dan nekat menikah dengan Coa Siang Lee putera ketua Hek-houw-pang, Ban-Tok Mo-li melihat Giok Cu sebagai pengganti puterinya, ia bukan hanya menganggap Giok Cu sebagai murid, melainkan seperti puteri kandungnya sendiri! Karena ia takut kehilangan Giok Cu seperti ia kehilangan Lan Ci, maka begitu menjadi muridnya, Giok Cu telah dipasang racun dengan tusukan jarum di lengan kirinya, di bawah siku. Tusukan jarum yang sudah diberi obat beracun itu meninggalkan bekas titik merah seperti tahi lalat kecil di bawah siku lengan kiri, dan tanda merah itu akan lenyap kalau Giok Cu kehilangan keperawanannya, dan akibatnya dalam satu bulan Gadis itu pun akan kehilangan nyawanya Bila! Ban-tok Mo-li sengaja memasang racun ini pada diri muridnya agar muridnya itu tidak berdekatan dan tidak menikah dengan pria sehingga selama akan berada didekatnya ia tidak rela kalau muridnya itu menjadi milik orang lain. Memang, jalan pikiran seorang iblis betina seperti Ban-tok Mo-li memang aneh dan tidak lumrah manusia biasa. Cinta kasihnya penuh dengan nafsu mementingkan diri sendiri, penuh dengan keakuan. Orang yang cintanya hari menjadi alat untuk memuaskan dan menyenangkan dirinya.

Ketika dipasang racun titik merah itu, Giok Cu baru berusia sepuluh tahun. Ia tidak tahu apa-apa, maka pemasangan itu tidak dipedulikan benar. Bahkan ketika ia mulai remaja, sampai berlima belas tahun, ia masih belum memusingkan tanda tahi lalat merah itu. tetap lincah jenaka dan rajin belai sehingga seusia itu, ia telah pandai menulis sajak dan tentang ilmu silatnya bukan hanya semua pelayan wanita rumah gurunya itu tidak ada yang mampu menandinginya, bahkan di antara kawan-kawan gurunya, yaitu orang-orang kang-ouw, tidak ada yang berani memandang rendah dan mengenal ia

sebagai seorang gadis remaja yang ganas dan kedua tangan yang mungil itu dapat menyebar maut dengan mudah!

Giok Cu bagaikan setangkai bunga yang hidup di rawa-rawa yang kotor dan beracun. Gurunya, yang menganggapnya seperti puteri sendiri, amat memanjakannya. Akan tetapi, pergaulan gurunya adalah dengan orang-orang kang-ouw, orang-orang kasar dan kejam, palsu dan bahaya. Gurunya tidak pernah mau bergaul dengan rakyat jelata yang dipandangnya amat rendah. Banyak tokoh sesat berdatangan ke rumah gurunya, berkunjung dan mereka itu kadang-kadang berpesta pora melampaui batas!

Bahkan gurunya yang biasanya nampak angkuh dan dingin itu, kalau sudah bertemu seorang rekan yang menyenangkan hati, sikap tidak tahu malu, bahkan tidak segan-segan untuk bercumbu di depan siapapun, bahkan di depan Giok Cu! Karena semua ini, kadang-kadang di dalam hati Giok Cu timbul rasa benci dan muak! Bagaikan setangkai bunga, Giok Cu seperti bunga teratai, biarpun hidup di rawa berlumpur, tetap bersih berseri! Hal ini adalah karena ketika ikut dengan Ban tok Mo-li, ia telah berusia sepuluh tahun dan ia sudah diajar kesusilaan oleh mendiang ayahnya, seorang lurah di Kong-cung. Pelajaran yang diterima dari ayah ibunya itu telah mengakar dibatinnya sehingga kini, walaupun pergaulannya dengan orang-orang kang-ouw yang kasar dan kadang-kadang cabul, ia tidak sampai ketularan penyakit itu.

Pada waktu itu, Ban-tok Mo-li sedang menjamu kunjungan belasan orang rekannya, yaitu tokoh-tokoh dunia sesat. Di antara para tokoh sesat itu terdapat beberapa orang tokoh muda yang pandang matanya membuat Giok Cu merasa muak. Mata mereka itu seolah-olah hendak menelannya bulat-bulat kalau memandang kepadanya, bahkan ada yang seperti menelusuri dan meraba-raba dengan pandang mata mereka! Mula-mula Giok Cu memang merasa bangga dari sengaja ia menggoda dengan sikapnya yang lincah Jenaka sehingga mereka menjadi semakin terpesona. Giok Cu sengaja

menggerak-gerakkan tubuhnya, meliak-liuk dan menonjolkan dadanya yang sudah mulai membusung, mengobral senyumnya yang amat manis sehingga para tokoh sesat muda itu seperti tergila-gila. Akan tetapi, lama-kelamaan Giok Cu menjadi bosan juga dan siang hari itu ia meninggalkan rumah gurunya, meninggalkan para tamu yang sedang dijamu itu untuk pergi ke tepi laut yang berada tak jauh dari kota itu.

Ceng-touw memang terletak di tepi laut, menghadapi Lautan Kuning. Bahkan selama lima tahun ini, Giok Cu berkenalan dengan seorang kakek nelayan yang pandai sekali berenang. Kakek itu saling kepadanya dan ia mengajarkan ilmu bermain di dalam air kepada Giok Cu. Kini Giok Cu juga pandai sekali berenang, menyelam ke dalam air bahkan pandai menangkap ikan begitu saja di dalam air, menyambar dengan kedua tangannya! Kini kakek itu telah meninggal dunia, setahun yang lalu dan Giok Cu meerasa kehilangan. Namun, ia telah mewarisi ilmu di dalam air yang diajarkan kakek nelayan itu dan seringkali para nelayan sendiri merasa kagum kalau melihat Giok Cu berenang, menyelam di menangkap ikan! Tidak ada seorangpun di antara para nelayan itu, yang sejak kecil berkecimpung di lautan, dapat mengatasi Giok Cu dalam hal bermain dalam air.

Pantai itu sunyi sekali, tidak nampak seorang pun. Para nelayan sudah berangkat sejak pagi tadi, layar mereka ada yang nampak dari pantai itu, merupakan titik-titik hitam kecil. Kala para nelayan sedang berada di tengah lautan, pantai itu memang sunyi. Kalau para nelayan pulang, barulah ramai pantai itu menjadi seperti pasar di mana orang-orang dari kota berdatangan untuk membeli ikan yang masih segar.

Giok Cu duduk di atas pasir yang lembut putih kekuningan. Angin laut bertiup kencang, membuat rambutnya awut-awutan. Bau air laut segar dan melegakan dada. Giok Cu menghirup udara dalam-dalam, merasa dadanya mekar dan hawa sejuk hangat memasuki paru-parunya. Ia bangkit berdiri dan

mengatur pernapasan seperti diajarkan oleh mendiang kakek nelayan.

Ia berdiri tegak, kedua kaki agak terentang, lalu ia mengembangkan kedua tangan dari depan ke atas sambil menarik napas sebanyakya sampai kedua paru-parunya penuh sesak, dadanya mengembang besar. Setelah paru-parunya tidak dapat menampung lagi, dengan kedua tangan tetap di atas, ia menahan napas, kemudian mengerahkan tenaga untuk menekan dada dan mengembangkan perutnya. Dadanya mengempis dan perutnya mengembang, seolah-olah hawa yang berada di dadanya itu turun ke perut! Ia lakukan ini beberapa kali, kemudian ia mengempiskan perut mengembangkan dada kembali dan mengeluarkan napas perlahan-lahan sampai habis sama sekali, sampai kedua paru-parunya kempis sama sekali. Diulangnya beberapa kali, lalu ia mengambil napas dengan cara yang sebaliknya. Ketika menarik napas, ia bukan mengembangkan dada melainkan mengembangkan perutnya, seolah-olah hawa itu disedotnya ke dalam perut sampai sepenuhnya. Kemudian, ia menarik napas dan "mengoper" hawa di perut itu naik ke dada, turun lagi dan akhirnya pun membuang napas perlahan-lahan seperti tadi, dari perut.

Jilid 8

Melihat kanan kiri tidak ada orang, timbul keinginannya untuk bermain-main di pantai itu. Dari rumah memang ia sudah membawa ganti pakaian. Pakaian pengganti itu ia letakkan di atas pantai yang tidak tersentuh air, ditindih dengan batu agar tidak terbawa kabur angin, kemudian melepas sepatunya, melepas tusuk konde dan hiasan rambut, dan berlarilah ia hanya mengenakan pakaian dalam yang ringkas berwarna merah muda, dan di lain saat ia telah meloncat ke dalam air yang bergelombang!

Terdengar gadis remaja itu tertawa-tawa riang seorang diri ketika bermain-main dengan ombak. Kalau ada ombak datang bergulung-gulung, ia meloncat dan menyambut gelombang itu, menyelam ke bawah gelombang, kemudian muncul dibelakangnya. Rasanya seperti bermain-main dengan kawan-kawan yang akrab, yang merangkulnya, menggelitiknya, dan mengajaknya bermain-main dengan gembira sekali. Air yang dingin sejuk itu sungguh nyaman terasa membungkus kulitnya.

Ia juga kuat sekali menyelam. Bahkan jauh lebih kuat daripada mendiang kakek nelayan yang menjadi gurunya. Hal ini adalah karena Giok Cu telah menerima gembengan dari Ban-tok Mo-li dan telah menghimpun tenaga sakt Sinkangnya membuat ia mampu menahan napas sampai jauh lebih lama daripada guru renangnya sendiri, apalagi dibandingkan orang lain. Orang akan berdebar tegang dan khawatir kalau melihat gadis remaja ini menyelam dan mengejar ikan di dalam air. Rasanya seperti berjam-jam walaupun sesungguhnya hanya kurang lebih sepuluh menit saja. Akan tetap sepuluh menit ini sudah merupakan hal yang hebat dan jarang ada orang mampu melakukannya. Dan gadis ini memang cerdik sekali, pandai mencari akal? Ia "menciptakan" sendiri alat untuk bernapas di dalam air, yaitu sebatang jerami panjang yang tengahnya berlubang, ujung batang itudipasangi kayu kering sehingga terapung terus, dan ujung yang lain dimasukkan ke dalam mulutnya. Dengan alat ini, ia mampu menyelam sampai

lama sekali karena ia dapat menghirup udara lewat batang jerami itu!

Sampai sejam lebih lamanya Giok Cu bermain di lautan itu. Akhirnya ia merasa cukup puas dan berenang ke tepi. Akan tetapi, alangkah kaget dan dongkolnya ketika ia melihat seorang pemuda duduk di dekat tempat ia menaruh pakaian penggantinya tadi. Dan yang lebih menjengkelkan hatinya lagi, pemuda itu dikenalnya sebagai pemuda yang paling genit dan ceriwis di antara semua orang muda yang kini menjadi tamu gurunya selama beberapa hari ini. bahkan ia tahu pula bahwa pemuda itu bernama Siangkoan Tek, putera dari Si-gkoan Bok yang merupakan to-cu (majikan pulau) dari Pulau Hiu, seorang yang kabarnya kaya raya dan berpengaruh, ia mempunyai banyak anak buah dan menjadi bajak laut yang amat disegani dan ditakuti? Siangkoan Tek itu seorang pemuda berusia dua puluh tahun yang mata keranjang, tinggi kurus namun tampan dan pesolek. Pemuda itu ceriwis dan genit juga cabul dan sudah seringka menggodanya, bahkan pernah bebera kali didampratnya! Namun gurunya adalah sahabat baik ayah pemuda itu, bahkan sikap gurunya terhadap pemuda tampan ini pun kadang memuakkan hati Giok Cu Mau apa pemuda itu berada di pantai dan mendekati pakaian penggantinya yang ditindih batu di atas pasir itu?

Giok Cu keluar dari dalam air dan berjalan di atas pasir menuju ke tempat pemuda itu duduk di atas pasir. Akan tetapi ia teringat akan pakaiannya yang basah, pakaian dalam lagi di dalam keadaan basah itu pakaiannya melekat dan mencetak tubuhnya, membuat tubuhnya membayang dan nampak lekuk lengkungnya. Perasaan rikuh dan malu membuat wajah Giok Cu kemerahan apalagi melihat pemuda itu memandang kepadanya dengan mata melotot seolah-olah biji kedua matanya hampir rnelompat keluar dan mulutnya ternganga. Pandang mata itu menyapu dan seperti mencengkeram beberapa bagian tubuhnya sehingga bagian-bagian tertentu itu terasa seperti digelitik.

"Kenapa engkau memandang seperti itu, sampai biji matamu mau copot!" bentaknya marah.

Yang dibentak malah tersenyum, lalu menarik napas panjang, seolah-olah baru sadar dari mimpi yang amat indah. "Aduhai..... Adik Giok Cu....., engkau sungguh cantik jelita tubuhmu itu..... ah, aku bisa gila kalau tidak kau beri cium satu kali saja pada mulutmu.....!"

Sepasang mata yang jeli dan bening itu seperti memancarkan sinar berapi.

"Siangkoan Tek, mulutmu sungguh busuk!"

"Eiiit, eiiit, engkau baru berusia lima belas tahun dan aku sudah dua puluh tahun, Nona Manis, sepatutnya engkau menyebut aku toako seperti yang sudah-sudah. Bukankah gurumu sendiri menyuruh engkau menyebut toako kepadaku?"

"Toako hidungmu! Siapa sudi menyebutmu toako? Engkau berhati kotor, mata keranjang, hidung belang, genit dan ceriwis! Hayo cepat kau pergi dari situ dan tinggalkan aku sendirian. Aku mau berganti pakaian kering!"

Kembali sepasang mata yang nakal itu menjelajahi tubuh Giok Cu, membuat gadis itu ingin sekali menutupi tubuhnya bagian depan dengan tangan atau pakaian kering.

"Aduh, bukan main indahnyanya tubuhmu," pemuda itu terang-terangan menelan ludah. "Bagaimana kalau aku yang menggantikan pakaianmu?" Dia mengambil pakaian kering itu dari bawah tindihan batu.

"Berikan pakaianku, engkau keparat!" Giok Cu sudah marah sekali dan memaki.

"Aduh, bukan main! Kalau marah mulutmu cemberut matamu terbelak semakin cantik saja. Siauww-moi, aku cinta padamu, dan aku akan minta pada Ayahku untuk meminangmu menjadi isteriku. Siauww-moi, berilah aku sebuah ciuman saja dan aku akan pergi tidak menggangumu lagi."

"Ngaco! Siangkoan Tek, sekali lagi, berikan pakaianku dan pergi dari sini!"

"Pakaian ini?" Dia mendekatkan pakaian itu ke depan mukanya dan menyedotnya. "Aih, wangiiiiiii..... ! Kau mau pakaian ini? Boleh, ditukar dulu dengan ciuman satu kali!"

"Jahanam busuk, engkau mau menghinaku?" bentak Giok Cu, kini tak dapat lagi ia menahan kemarahannya, dan dengan cepat ia sudah menerjang dengan tangan kanan memukul ke arah muka Siangkoan Tek, sedangkan tangan kirinya mencengkeram ke arah pakaian yang dibawa pemuda itu.

"Wuuuuuttttt! Siuuuuuttttt !" Kedua tangan gadis remaja itu mengandung tenaga pukulan yang cukup dahsyat karena selama lima tahun ini ia telah banyak mempelajari ilmu-ilmu silat dari gurunya, dan sudah berhasil menghimpun sin-kang yang kuat, apalagi karena ia pernah minum darah "anak naga" itu walaupun tidak begitu banyak.

Namun, Siangkoan Tek adalah seorang pemuda yang tingkat ilmu silatnya sudah cukup tinggi, masih setingkat lebih tinggi dibandingkan Giok Cu, apalagi dia sudah mempunyai banyak pengalaman berkelahi ketika dia memimpin anak buah ayahnya membajak kapal dan perahu di tengah lautan dan bertempur melawan pemilik kapal yang dibajak.

"Eiiiiitttttt....., heeeiiiiii..... sayang tidak kena, Nona Manis!" Dengan cekatan, Siangkoan Tek melompat ke samping untuk menghindarkan diri, dan mengangkat pakaian itu tinggi-tinggi

di atas kepalanya. "Hayo tukar pakaian ini dengan ciuman di mulutmu. Satu kali saja

"Jahanam busuk, kubunuh engkau Giok Cu membentak dan ia terus menyerang lagi dengan lebih ganas. Namun kembali pemuda itu dapat mengelak dengan berlompatan, dia pun sudah berapa kali mengelak dari terkaman terjangan gadis itu. Kemudian, melihat betapa gadis itu cukup lincah dan merupakan lawan yang cukup berbahaya, lalu menyelipkan pakaian Giok Cu itu di ikat pinggangnya, dan dia melayani Giok Cu dengan kedua tangannya. Kini dia bukan hanya mengelak, melainkan kadang-kadang menangkis dan setiap kali menangkis, dia sengaja mengusap lengan gadis itu.

"Aduh halusny, mulusny, hangat lagi.....!"

Giok Cu semakin marah. Tiba-tiba dia Mencengkeram dengan lengan kirinya ke arah muka Siangkoan Tek, sedangkan tangan kanannya, dengan kecepatan kilat menonjok ke arah lambung. Serangan ini hebat sekali, namun agaknya Siangkoan Tek sudah dapat menduganya. Dia menangkis cengkeraman ke mukanya, lalu menangkap tangan yang menonjok, di-tariknya tangan itu dan diciumnya sampai berbunyi "ngok"!

"Jahanam busuk, anjing kau, buaya kau, monyet kau!" Giok Cu memaki-maki sambil sibuk mengusapi tangan yang dicium tadi dengan ujung pakaiannya yang basah. Melihat ulah gadis itu, Siangkoan Tek tertawa geli.

"Aih, baru tangannya sudah sedap sekali dicium, apalagi bibirnya!"

Biarpun ia marah sekali, Giok bukan anak bodoh dan ia tahu bahwa pemuda ini memiliki ilmu silat yang tinggi dan agaknya tidak akan mudah baginya untuk dapat merampas pakaiannya itu.

"Siangkoan Tek, awas kau! Kalau kau lanjutkan kekuranganmu, kalau tidak segera kau kembalikan pakaian itu, aku akan lapor kepada guruku engkau akan disiksa dan dibunuhnya!"

Akan tetapi, mendengar ancaman ini, pemuda itu malah tertawa. "Ibu gurumu? Ha-ha-ha, ia akan mentertawakanmu, Siauw-moi. Aku sudah sejak beberapa hari yang lalu saling berciuman dengan gurumu. Kalau aku boleh menciumnya, mengapa aku tidak boleh menciummu? Dan aku percaya ia akan lebih senang kalau aku yang mengajarimu cinta, daripada pria lain. Gurumu tentu akan senang sekali mempunyai mantu aku, dengan demikian aku akan selalu dekat pula dengannya!"

Giok Cu tidak berapa mengerti apa yang dimaksudkan oleh pemuda itu dengan ucapan tadi, akan tetapi mendengar bahwa gurunya membiarkan dirinya dimaklumi pemuda ini, mukanya berubah merah dan hatinya merasa muak sekali.

"Sudahlah, kalau engkau menghendaki pakaian itu, boleh kaurampas. Memang engkau anak bajak laut, biasanya ha-nya merampok. Aku akan mencari pakaian lain!" Berkata demikian, Giok Cu melompat hendak pergi meninggalkan pemuda itu. Akan tetapi ada bayangan berkelebat di sampingnya dan tahu-tahu pemuda itu sudah menghadang. Jelas bahwa dalam gin-kang ia juga masih kalah jauh!

"Siangkoan Tek, mau apa engkau menghadangku? Aku mau pergi, jangan menghadangku!"

"Tidak boleh, Nona Manis. Belum boleh pergi. Engkau masih hutang ciuman yang harus kaubayar. Marilah, mari beri aku ciuman dan aku akan membantumu berganti pakaian kering, kemudian kita bersama menghadap gurumu dan Ayahku untuk membicarakan urusan perjodohan kita. Aku cinta padamu, Siauw moi."

"Sialan!" Giok Cu membentak dan pun terpaksa menyerang lagi. Akan tetapi sekali ini, Siangkoan Tek bukan hanya mengelak dan menangkis, melainkan membalas dengan serangan berupa colekan, cubitan dan rabaan! Biar bukan merupakan serangan pukulan berbahaya, namun bahkan membuat gadis repot sekali karena tentu saja ia tidak sudi dicolek, dicubit atau diraba secara demikian kurang ajarnya! Hampir ia menangis saking marah dan jengkelnya karena setelah lewat belasan jurus, belum juga ia mampu memukul pemuda itu sedangkan beberapa kali dada dan pinggangnya kena dicolek dan diraba!

Tiba-tiba, gadis itu mengeluarkan suara melengking nyaring, kedua tangannya melakukan serangan dorongan dan telapak tangan terbuka ke arah lawan. Itulah jurus dari ilmu silat tok Hwa-kun (Silat Kembang Selai Racun) ciptaan Ban-tok Mo-li yang amat hebat dan dahsyat! Sebetulnya, ilmu silat ini merupakan ilmu simpanan dan tidak boleh dikeluarkan secara sembarangan saja. Kalau kini Giok Cu mempergunakannya, hal itu membuktikan bahwa ia memang sudah marah sekali terhadap pemuda itu. Serangan ini adalah serangan maut, karena pukulan dengan kedua tangan terbuka itu mengandung hawa beracun. Walaupun Giok Cu belum menguasai ilmu ini sepenuhnya, namun pukulannya itu tidak boleh dipandang ringan dan cukup berbahaya untuk membunuh lawan!

Siangkoan Tek mengenal pukulan ampuh. Dia mengeluarkan seruan kaget, akan tetapi dengan kecepatan luar biasa dia sudah melempar tubuhnya ke samping sehingga dorongan kedua tangan Giok Cu itu luput. Kaki pemuda itu mencuat dan menyentuh lutut Giok Cu. Kini gadis itu yang mengeluarkan seruan kaget dan sebelah kakinya jatuh berlutut. Tiba-tiba kedua lengan pemuda itu sudah memeluknya dan muka pemuda itu mendekat, mulut diruncingkan siap untuk mengecupup mulutnya! Giok Cu menarik tubuh atas ke belakang, menjauh dan kedua matanya terbelalak penuh rasa jijik dan ngeri, akan tetapi mulutnya

diruncingkan itu terus mengikuti mukanya dan mengejar untuk mencium, sedangkan pelukan kedua lengan itu erat sekali, membuat ia tidak mampu menggerakkan kedua lengannya yang ikut pula dilingkari lengan Siangkoan Tek. Kini muka itu sudah dekat sekali, bahkan napas yang panas pemuda itu sudah terasa menghembus di pipinya, membuat Giok Cu merasa tenguknya meremang saking ngerinya.

"Cuhhh! Cuhhhhh!!" Dua kali Giok meludah ke arah muka yang dekat itu. Muka Siangkoan Tek basah semua dan siram ludah! Pertama mengenai mulut dan hidungnya, yang kedua kalinya mengenai antara kedua matanya sehingga kedua matanya terpaksa dipejamkan. Saat itu dipergunakan oleh Giok Cu untuk memukul dengan kepala tangan ke arah perut pemuda itu.

"Ngekkkkk!" Pukulan itu tidak dapat dilakukan terlalu keras karena jaraknya yang amat dekat, namun cukup membuat Siangkoan Tek menjadi mulas dan rangkulannya terlepas. Giok Cu meloncat ke belakang. Siangkoan Tek membungkuk memegang perutnya, lalu mengangkat muka dan matanya yang memandang Giok Cu menjadi beringas.

"Hemmm, ludahmu manis rasanya, Akan tetapi pukulanmu memulaskan perutku. Untuk itu, engkau harus mengobatinya dengan lima kali ciuman!" Tiba-tiba dia menubruk maju, gerakannya demikian cepat sehingga hampir saja pundak Giok Cu kena dicengkeram. Gadis itu menggerakkan tubuh mengelak sehingga cengkeraman itu hanya menyerempet pakaian saja.

"Brettttt.....!" Baju di bagian pundak itu robek dan karena baju itu adalah baju dalam, maka di sebelah dalamnya tidak ada pakaian lain sehingga begitu robek, nampaklah kulit pundak dan bagian kulit dada yang membukit, halus dan mulus! Giok Cu meloncat dan melarikan diri, akan tetapi karena ia berada di tepi laut, larinya bahkan menuju ke laut.

"Duhai Indahnya pundak dan dadamu, Siau-w-moi!" kata pemuda itu sambil mengejar. Giok Cu berlari terus ke lautan, ditertawai oleh Siangkoa Tek.

"Hendak lari ke mana kau? Ke laut Ha-ha-ha, mana mungkin engkau akan berdiam terus di lautan? Kesinilah manis dan mari kita bersenang-senang!"

Akan tetapi Giok Cu tidak peduli dan melihat betapa pemuda itu terus mengejarnya, ia pun lalu melarikan diri terus ke laut yang semakin dalam lalu ia pun berenang dan menyelam!

Sebagai seorang putera to-cu (Majikan pulau) dan ia pun hidup di atas sebuah pulau, tentu saja Siangkoa Tek juga pandai berenang. Akan tetapi kepandaiannya dalam hal renang ini bias biasa saja, seperti orang biasa. Dibandingkan dengan Giok Cu, tentu saja dia kalah jauh. Akan tetapi dia tidak tahu bahwa gadis itu adalah seorang ahli bermain dalam air yang amat pandai. Dia hanya tertawa dan menghadang di lautan yang agak pinggir, yang dalamnya hanya sebatas pinggangnya.

Setelah Giok Cu muncul kembali, pemuda itu tertawa bergelak. "Ha-ha, hendak kulihat sampai berapa lama engkau dapat bertahan di situ. Eh, Siau-w-moi, tahukah engkau bahwa kalau air laut pasang begini, ikan-ikan hiu biasanya suka bermain-main ke tepi pantai? Awas, jangan-jangan kakimu yang mungil itu akan lenyap sebuah dicaplok hiu, kan sayang!"

Berdebar rasa jantung di dada Giok Cu. Sebagai seorang murid mendiang kakek nelayan yang pandai, pernah ia mendengar dari gurunya itu bahwa ucapan pemuda itu bukan sekedar menakut-nakutinya saja. Kalau sampai benar terjadi ada ikan-ikan hiu bermain-main di situ, celakalah ia! Ia pun mencari akal untuk mengalahkan pemuda yang nakal dan lihai itu, dan tiba-tiba ia menjerit.

"Aduhhhhh, kakiku..... ah, kakiku yang kanan kejang..... !" Ia menyelam, muncul kembali dan terengah-engah, wajahnya menunjukkan kesakitan. Tadinya, Siangkoan Tek hanya mentertawakannya saja, mengira gadis itu berpura-pura. Akan tetapi melihat betapa gadis itu gelagapan minum air laut, dan mukanya terbelalak ketakutan, tenggelam timbul, dia menjadi khawatir. Tentu ja dia tahu bahwa kejang kaki di waktu berenang di laut amatlah berbahaya. Apalagi kalau kekejangan itu menjalar ke perut. Dia melemparkan pakaian kering yang dipegangnyanya dan tanpa membuka sepatunya atau jubahnya lagi, pemuda yang mengkhawatirkan gadis yang dicintainya itu tenggelam, lalu berlari ke depan dan meloncat ke dalam gulungan ombak dan berenang secepatnya menuju ke arah gadis yang mulai hanya agak ke tengah itu.

"Siauw-moi.....! Pertahankan dengan kedua lenganmu agar tubuhmu tidak sampai tenggelam!" teriaknya. "Tekuk pergelangan kakimu ke atas sekuat tenaga....., jangan khawatir, aku datang menolongmu!"

"Toako Cepat ah, aku tidak kuat lag " terdengar suara gadis itu memohon. Besarlah rasa hati Siangkoan Tek mendengar gadis itu menyebutnya toako. Hem, sudah terbayangkan olehnya betapa nanti kalau gadis itu sudah ditolongnya dan didukungnya ke pantai, gadis itu akan bersukur dan berterima kasih sekali dan tentang ciuman yang dia harapkan, tidak perlu lagi dia minta apalagi dia paksakan. Tentu dengan suka rela gadis itu akan memberinya ciuman seratus kali! Dengan penuh semangat Siangkoan Tek mempercepat renangnya menuju ke arah gadis yang tenggelam timbul itu.

Ketika dia sudah tiba dekat, tangannya menjangkau untuk menangkap lengan Giok Cu. Akan tetapi tiba-tiba saja tubuh Giok Cu tenggelam dan lenyap! Tentu saja Siangkoan Tek menjadi gugup dan dia pun cepat menyelam untuk mencari gadis itu. Dan pada saat itu, dia merasa betapa kakinya ada

yang menangkap dan tubuhnya ditarik dengan kuat sekali ke bawah.

Di dalam air, Siangkoan Tek hanya melihat bayangan yang panjang. Jantungnya berdebar tegang. Jangan-jangan ada ikan hiu yang menggigit kedua kakinya. Akan tetapi tidak ada rasa nyeri dan dia berusaha melepaskan tangkapan itu dengan mengguncang-guncang kedua kakinya. Sia-sia belaka, tangkapan atau gigitan yang tidak nyeri itu tidak terlepas dan biarpun dia berusaha untuk menggunakan kedua lengan agar tubuhnya timbul kembali ke atas, usahanya juga gagal. Apa pun yang telah menangkap kedua kakinya itu ternyata amat kuat dan tubuhnya terus ditahan sehingga tidak dapat naik ke atas. Siangkoan Tek mengangguk-angguk. Dia dapat menduga Sungguh anak itu nakal dan manja sekali pikirnya sambil menahan senyum. Siapa lagi kalau bukan Giok Cu yang Bermain-main dengan dia? Gadis itu tadi tentu hanya pura-pura dan menjebakanya. Kini gadis itu memegang kedua kakinya dan menahannya di bawah air! Tenaga orang memang dapat menjadi besar sekali dalam air, hal itu adalah karena tubuhnya sendiri menjadi ringan di dalam air maka pegangan gadis itu amat kuatnya sehingga tidak dapat dia melepaskannya. Akan tetapi dia tidak khawatir. Kalau dia harus menahan napas di dalam air, gadis itu pun sama saja! Dan tentu ia akan lebih kuat bertahan dibandingkan gadis itu! Bukankah gadis itu yang tadi lebih dulu menyelam? Dia pun menahan napasnya, mengharapkan gadis itu akan cepat melepaskan kakinya karena tentu gadis itu tidak kuat bertahan terlalu lama dan akan melepaskan kakinya untuk muncul ke permukaan air dan bernapas.

Akan tetapi sekali ini, perhitungan Siangkoan Tek meleset! Sampai lama sekali gadis itu belum juga mau melepaskan kakinya! Dia sudah menahan napas sampai dadanya terasa hampir meledak! Dia tidak kuat lagi menahan dan saking takutnya mati kehabisan napas di dalam air, dia meronta sepuh tenaga. Rontannya ini berhasil. Sebelah kakinya lepas dan dia pun menendang dengan kaki yang bebas itu ke

arah tangan yang masih memegang kaki yang ke dua. Akhirnya, pada saat terakhir di mana dia sudah terpaksa menelan air, kedua kakinya terlepas dan dia pun meluncur atas. Begitu kepalanya tersembul kelu dari permukaan air, dalam keadaan hampir pingsan Siangkoan Tek menghirup napas terengah-engah, adanya nyeri. Dia tidak tahu bahwa Giok Cu juga menyembulkan kepala di belakangnya. Gadis itu menghirup napas, tidak terengah-engah seper dia, dan Giok Cu menyelam kembali. Wajahnya tersenyum, matanya berkilat-kilat.

"Ehhh, auuuuppp.....!" Tubuh Siangkoan Tek kembali terbetot ke dalam air. Dia meronta sekuat tenaga, kakinya terlepas dari pegangan Giok Cu, mukanya tersembul lagi dan dia gelagapan, bernapas dan tak dapat dihindarkan lagi ada laut memasuki perutnya.

"Eh, jangan Siau-w-moi.....!" Dia berteriak akan tetapi kembali tubuhnya diseret ke bawah! Terjadilah pergulatan di air. Siangkoan Tek berusaha muncul kembali, Giok Cu berusaha menyeretnya ke bawah! Siangkoan Tek gelagapan, beberapa kali minum air laut dan berusaha untuk melawan. Namun gadis itu sungguh lincah sekali di dalam air, seperti seekor ikan saja!

Tenaga Siangkoan Tek makin lama semakin lemah akhirnya dia pun pingsan! Giok Cu masih teringat kepada gurunya. Kalau dibiarkan pemuda ini mati, tentu gurunya akan marah sekali padanya. Dan kemarahan gurunya dapat saja berarti ia akan dibunuh atau disiksa! Sudah seringkah ia melihat gurunya marah dan menyiksa atau membunuh orang, dan diam-diam Giok Cu menggigil ngeri. Pula, ia pun tidak ingin membunuh Siangkoan Tek ini. Memang dia kurang ajar, akan tetapi bukankah dia hanya menyatakan cintanya dan tadi hanya ingin mencium? Pula bukankah ketika ia berpura-pura kejang tadi, Siangkoan Tek berusaha menolongnya, tanpa melepas jubah dan sepatu? Hal ini saja menunjukkan bahwa Siangkoan Tek yang genit dan ceriwis mata keranjang dan

cabul itu memang benar mencintanya. Tidak, ia tidak akan membiarkan pemuda itu mampus!

Diseretnya tubuh pemuda yang pingsa itu ke tepi. Diseret dengan menjambak rambutnya dan membiarkan muka pemuda itu terapung menengadah. Setelah tiba di pantai, diseretnya pemuda itu pada rambutnya sampai berada di atas pasir pantai lalu ditelungkupkan dan diinjak punggung bagian perut. Banyak air keluar dari mulut dan hidung pemuda itu sehingga perutnya yang tadinya menggembung menjadi kempis kembali. Giok Cu mengamati sebentar. Pemuda itu bernapas, biarpun terengah-engah. Dia tidak akan mati, pikir Giok Cu dengan hati lega dan puas. Lega karena ia telah berhasil lolos dari gangguan pemuda itu, dan puas karena ia telah mampu membalas dan memberi hajaran tanpa harus membunuh pemuda ini. Ia segera mengambil pakaian keringnya dandi belakang sebongkah batu besar, ia berganti pakaian. Ketika melihat bajunya yang robek di bagian dada dan karena pergulatan di lautan tadi robeknya menjadi semakin lebar sehingga nampak sebagian dadanya, wajahnya berubah merah dan ia menjadi marah kembali kepada Siangkoan Tek. Pemuda itu sungguh kurang ajar, pikirnya. Setelah ia berganti pakaian kering, teringat akan perbuatan pemuda itu yang hampir menelanjinginya, ia lalu menghampiri pemuda yang masih belum sadar betul itu, dan beberapa kali ia mencengkeram ke arah pakaian lalu merenggutnya, kemudian meninggalkan Siangkoan Tek dalam keadaan hampir telanjang dan tengah pingsan di tempat itu!

Ketika Giok Cu pulang menuju ke kota Ceng-touw, ia harus melalui sebuah jalan yang sunyi berbukit. Tempat sunyi ini biasanya menjadi tempat berkumpul para nelayan untuk membetulkan jala dan menjemur jala. Di situ hanya ada beberapa buah buk, akan tetapi pada saat itu, tidak nampak seorang pun di tempat itu.

Giok Cu berjalan dengan hati gembira. Pemuda itu pasti tidak akan berani lagi mengganggu dirinya! Pengalaman pahit

itu tentu membuat Siangkoan Tek menjadi jera. Ia tidak tahu bahwa semenjak di pantai tadi, ada empat pasang mata yang menyaksikan semua yang terjadi, bahkan ketika ia berganti pakaian di belakang batu besar, empat pasang mata itu mengintainya dengan pandang mata penuh nafsu iblis.

Selagi Giok Cu berjalan santai di tempat yang sunyi itu, tiba-tiba nampak empat orang pemuda berloncatan dari balik sebuah gubuk, Giok Cu mengerutkan alisnya ketika ia mengenal empat orang pemuda yang seperti juga Singkoan Tek, menjadi tamu dari gurunya. Tidak seperti Siangkoan Tek yang datang bersama ayahnya, empat orang pemuda ini adalah murid-murid dari dua orang tokoh kang-ouw yang juga terkenal dan menjadi rekan gurunya. Ia malah sudah diperkenalkan dengan mereka dengan guru-guru mereka. Pemuda yang kurus kering dengan muka pucat berusia dua puluh tahun itu bernama Ban To, dan pemuda yang mukanya tampan akan tetapi bopeng (cacat bekas cacar) itu bernama Gak Su. Mereka adalah suheng dan sute, murid dari Kok Sian, seorang tokoh kang-ouw yang amat terkenal pula. Ouw Kok Sian seolah-olah menjadi raja kecil, raja kaum sesat dan berkuasa di daerah Pegunungan Liong-san, di mana dia hidup sebagai seorang yang berkuasa dan kaya raya, dengan rumah gedung yang didirikannya di puncak sebuah bukit di pegunungan itu. Ouw Kok Sian ini berusia kurang lebih lima puluh tahun, tubuhnya tinggi besar seperti raksasa, dengan mata lebar mulut besar dan mukanya berbentuk segi empat.

Dua orang pemuda yang lain bernama Siok Boan, yang bertubuh gendut dengan muka seperti kanak-kanak, dan Poa Kian So yang pendek dengan hidung pendek pesek pula. Mereka ini suheng dan sute, murid dari Lui Seng Cu yang berjudul Hok-houw Toa-to (Golok Besar Penakluk Harimau), seorang berusia lima puluh tahun dan terkenal sebagai seorang perampok tunggal yang ditakuti. Akan tetapi dia kini telah mengundurkan diri dan menjadi seorang di antara pimpinan suatu aliran kepercayaan baru yaitu para penyembah Thian-te Kwi-ong (Raja Setan Langit Bumi), yang

katanya dapat membuat orang menjadi kaya raya, sakti dan panjang umur!

Demikianlah, melihat empat orang pemuda ini tiba-tiba muncul dan menghadangnya, Giok Cu mengerutkan alisnya. Seperti juga Siangkoan Tek, empat orang pemuda yang menjadi tamu gurunya ini bersikap amat manis kepadanya, terlalu manis bahkan menjilat-jilat dan jelas merayu, kadang-kadang kurang ajar. Mengingat akan pengalamannya yang baru saja mengancam keselamatannya, Giok Cu yang tidak ingin pula mengalami hal tidak enak di tempat sunyi itu, lalu tersenyum manis dan menegur mereka lebih dulu.

"Selamat pagi! Cu-wi Toa-ko (ParaKakak) hendak pergi ke manakah?"

Empat orang pemuda itu memandang kagum dan mata mereka mengandung nafsu berahi. Hal ini adalah karena mereka tadi melihat pergulatan Giok Cu dan Siangkoan Tek, kemudian mereka, melihat pula betapa Giok Cu berganti pakaian di belakang batu, lalu betapa gadis itu menelanjangi Siangkoan Tek. Kini, gadis yang memang membuat mereka tergila-gila itu berdiri di depan mereka sambil tersenyum manis. Dalam pandangan mata empat orang pemuda ini, mereka yang masih teringat akan penglihatan tadi seolah-olah gadis itu berdiri di depan mereka tanpa pakaian!

"Siauwmoi-moi Giok Cu, engkau tampak segar dan cantik jelita, juga rambutmu masih basah. Dari manakah engkau?" tanya Siok Boan sambil terseyum simpul.

Biarpun hatinya mendongkol oleh puji-pujian yang sifatnya merayu ini, namun Giok Cu menahan sabar dan ia pun menjawab, suaranya masih lincah dan manja. Digerakkannya kepalanya agar rambut yang terurai basah itu pindah ke atas pundak bagian depan, terjuntai panjang sampai ke perutnya, kemudian jari-jari tangannya mempermainkan ujung rambut yang halus itu.

"Aku baru pulang dari mandi di laut. kalian hendak ke manakah?"

"Mandi di laut? Dengan siapakah, nona Manis?" tanya Ji Ban To yang kurus kering dan mukanya pucat seperti orang berpenyakit, bahkan kakinya melangkah maju mendekat. Melihat ini Giok Cu melangkah mundur, seolah tak disengaja.

"Dengan siapa? Tentu saja seorang diri, dengan siapa lagi?" jawab Giok Cu. Empat orang itu tertawa bersanma dan Giok Cu memandang dengan alis semakin berkerut. "Kenapa kalian tertawa?" tanyanya, mulai marah.

"Ha-ha-ha!" Gak Su yang tampan akan tetapi bopeng itu kini tertawa. "Engkau mandi sendiri saja, Siau-w-moi? bagus, lalu siapa itu pemuda yang bergelut denganmu di lautan sampai hampir mampus, dan siapa pula pria yang kautelanjangi tadi? Sesudah engkau..... eh, berganti pakaian di belakang batu besar?" Wajah Giok Cu berubah dan ia memandang mereka dengan mata terbelalak. "Kalian..... kalian melihat itu muanya?" Tentu saja mereka melihatnya pikirnya cepat, kalau tidak, mana mungkin Si Bopeng ini dapat bercerita seperti itu? "Salahnya sendiri! Siangkoan Tek sungguh tak tahu diri dan hendak kurang ajar kepadaku, maka aku telah menghajarnya! Sudahlah, urusan itu tidak ada sangkut pautnya dengan kalian, harap jangan mencampurinya!" berkata demikian, Giok Cu lalu meloncat dan melarikan diri untuk pulang ke rumah gurunya. Empat orang itu tertawa.

"Heiii, Siau-w-moi, aku pun ingin engkau telanjangi seperti Siangkoan Tek! Kapan engkau mau menelanjanganiku? Ha-ha-ha!" Ji Ban to yang kurus kering dan pucat itu berteriak. Giok Cu pura-pura tidak mendengar saja dan ia terus saja berlari. Hatinya merasa tidak enak. Mereka telah melihatnya tadi. Dan orang-orang macam mereka itu tentu tidak akan tinggal diam. Siapa tahu mereka akan melaporkan hal itu kepada subonya dan kepada ayah Siangkoan Tek, dan ia tidak

dapat membayangkan apa yang akan terjadi kalau kedua orang tua itu mendengar akan apa yang dilakukannya pada Siangkoan Tek. Ia merasa yakin bahwa Siangkoan Tek sendiri tidak akan mau bercerita kepada siapapun juga. Pemuda itu angkuh dan tinggi hati, dan di antara para pemuda yang saat itu menjadi tamu subonya, boleh dibilang Siangkoan Tek yang paling menonjol, paling tampan dan bahkan paling kaya, juga dapat diduga memiliki ilmu kepandaian paling tinggi. Bagaimana mungkin dia akan bercerita bahwa dia telah dipermainkan dan dihajar, bahkan dihina oleh seorang gadis remaja?

Empat orang pemuda itu sambil tertawa-tawa meninggalkan tempat itu, bahkan kini mereka mempergunakan ilmu berlari cepat keluar dari kota menuju ke utara. Menjelang senja, empat orang pemuda itu telah kembali ke Ceng-touw dan dua orang di antara mereka, yaitu Siok Boan dan Pao Kian So, murid-murid Hok-houw Toa-to Seng Cu, kini memanggul sebuah karung, sedangkan dua orang kawan mereka, yaitu Ji Ban To dan Gak su, dua orang murid Ouw Kok Sian, mengikuti saja dari belakang.

Ketika mereka tiba di hutan terakhir, dekat dengan kota Ceng-touw, hutan yang kecil saja namun sunyi, terdengar lagi suara Ji Ban To yang merengek sejak tadi.

"Saudara Siok Boan, "harap engkau! jangan bersikap pelit seperti itu, dan kekanak-kanakan. Gadis ini tidak urung akan dikorbankan, mengapa tidak boleh kami pinjam sebentar saja?"

"Benar sekali! Sayang ia dikorbankan! begitu saja, biarkan kami berdua menikmatinya kalau kalian berdua tidak mau. Ingat, tadi kami pun telah membantu kalian menangkap dua orang ini! Gak Su yang mukanya bopeng mendukung suhengnya. Dua orang murid dari Ouw Kok Sian ini merasa penasaran sekal karena sejak tadi permintaan mereka ditolak

olehdua orang rekan itu. Padahal ketika menculik pemuda dan gadis dari dusun itu, mereka berdua telah membantu.

"Sudah kukatakan sejak tadi, yang ini sama sekali tidak boleh diganggu, pemuda yang dikorbankan harus perjaka tulen seperti juga gadisnya harus perawan tulen. Kalau Suhu mengetahui bahwa gadis itu tidak perawan lagi, tentu kami berdua yang akan menerima hukuman dan kemarahan Suhu," bantah Siok Boan tegas.

"Bagaimana gurumu akan dapat mengetahuinya? Kita serahkan keduanya dalam keadaan mulus. Percayalah, kami berdua akan berlaku hati-hati sekali. Berikan ia sebentar kepada kami, dan tak lama kemudian akan kami kembalikan ia dalam keadaan utuh!" desak Ji Ban To.

"Benar sekali kata Suheng! Sayang gadis semanis itu dibiarkan lewat begitu saja tanpa dinikmati. Serahkan ia kepada kami, Saudara Siok Boan!" Gak Su juga mendesak.

Kini Poa Kian So, murid ke dua dari Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu, melangkah maju dengan muka merah. Dia memanggul karung ke dua dan kini dengan sikap marah dia berkata kepada dua rang pemuda itu. "Kalian ini sungguh nekat! Apakah kalian belum pernah berdekatan dengan wanita maka demikian dekat seperti kelaparan? Masih banyak gadis lain yang dapat kalian tangkap bukan yang ini! Apa sih hebatnya perawan dusun ini? Dibandingkan dengan Nona Giok Cu, tentu bukan apa-apanya!"

Siok Boan membujuk dua orang temannya itu. "Sudahlah, kalian harus tahu bahwa kita membawa tugas penting dan sekarang kita tentu telah dinanti-nanti oleh para Lo-cianpwe. Apakah kalian ingin tugas kita ini gagal hanya karena kalian haus akan gadis ini? Sute benar, masih banyak gadis lain di dunia ini, jangan kalian mengacaukan upacara suci malam ini."

Ji Ban To dan sutenya, Gak Su saling pandang dan biarpun mereka merasa kecewa sekali, namun mereka tidak berani memaksa. Kalau mereka memaksa mereka bukan takut untuk bentrok dengan Siok Boan dan Poa Kian So, aka tetapi semua tokoh yang menanti di rumah Ban-tok Mo-li tentu akan menyalahkan mereka berdua. Bahkan suhu mereka pun akan marah kepada mereka. Akan tetapi, penolakan kedua orang murid Hok-houw Toa-to yang bertindak sebagai pimpinan upacara pengorbanan kepada Raja Setan itu membuat mereka menjadi semakin bergairah kalau mengingat Giok Cu. Memang, dibandingkan dengan Giok Cu, perawan desa itu tidak ada artinya! Mereka berempat lalu melanjutkan perjalanan dan hari telah menjadi senja ketika mereka tiba di rumah besar dan mewah itu.

Ternyata para lo-cian-pwe telah menanti mereka. Mereka semua telah berkumpul di ruangan berlatih silat yang berada di bagian belakang rumah itu, dengan semua jendela dibuka dan nampak mereka semua telah duduk bersila di atas lantai yang bertilamkan permadani. Ban-tok Mo-li sebagai nyonya rumah duduk bersanding dengan Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu yang bertindak sebagai pimpinan upacara. Nampak pula Ouw Kok Sian, "raja" Pegunungan Liong-san yang bertubuh tinggi besar seperti seorang raksasa, duduk tak jauh dari nyonya rumah, di sebelah kirinya. Adapun di sebelah kanan Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu, duduk Siangkoan Bok, majikan Pulau Hiu, disamping puteranya, Siangkoa Tek. Selain tiga orang tokoh sesat yang merupakan tamu kehormatan dari Ba tok Mo-li, masih ada belasan tokoh sesat lainnya yang sengaja diundang untuk meramaikan upacara itu dan mereka semua duduk bersila di ruangan silat yang luas itu, membentuk lingkaran punggung mereka dekat dengan dinding.

Di tengah ruangan itu terdapat meja sembahyang yang sudah dipasang lilin dan bermacam masakan, juga buah-buahan dan bunga-bunga, dan di belakang meja sembahyang itu terdapat sebuah meja lain yang panjangnya dua meter lebarnya satu setengah meter. Meja itu ditilami kain putih dan

di kepala meja itu terdapat dua buah bantal putih! Meja itu agaknya menjadi semacam pembaringan! Hiasan bunga-bunga dan mengepulnya dupa harum, ditambah penerangan yang suram karena hanya penerangan lilin saja sedangkan di luar sudah mulai gelap membuat suasana menjadi menyeramkan. Apalagi ketika Hok-ho Toa-to Lui Seng Cu bangkit dari tempat duduknya. Orang tinggi tegap ini mengenakan pakaian serba hitam dengan kat pinggang putih dan ikat kepala putih pula, tidak bersepatu dan rambutnya ibiarkan riap-riapan sehingga dia kelihatan menyeramkan seperti setan! Lui Seng Cu yang bertugas sebagai pimpinan upacara itu menambah dupa harum sehingga asap harum mengepul semakin tebal. Di antara para tokoh sesat itu ada yang diikuti oleh para murid atau anak buah yang jumlahnya semua ada dua puluh orang lebih, dan mereka ini duduk bersila pula di belakang guru atau pimpinan mereka.

Sejak tadi Giok Cu mengamati semua itu. Ia melihat betapa Siangkoan Tek sering melirik kepadanya. Ia pun melirik dan sungguh aneh sekali. Pemuda yang tadi pagi hampir mati ia seret ke dalam air lautan itu kini nampak tersenyum-senyum kalau memandang kedadanya, sama sekali tidak kelihatan marah atau mendongkol. Juga ayah pemuda itu kelihatan tenang saja sehingga hati Giok Cu merasa lega. Jelas bahwa pemuda itu tentu tidak menceritakan peristiwa pagi tadi kepada siapapun juga seperti telah diduganya.

Bahkan ketika pandang mata merek; saling bertemu, Siangkoan Tek menjuri dengan tubuh agak dibongkokkan lali tersenyum dan tangannya mengelus perutnya, seolah-olah hendak menceritakan betapa perutnya menjadi tidak enak karena menelan banyak air laut! Giok Cu yang berwatak lincah jenaka itu tidak dapat menahan geli hatinya dan ia pun menutupi mulut untuk menyembunyikai tawanya, akan tetapi justeru penutupi mulut dengan tangan itu menunjukkan bahwa ia merasa geli dan tersenyum Bagaimana juga, pemuda yang genit mata keranjang dan kurang ajar itu, mempunyai watak yang tidak terlalu buruk dan agaknya tidak pendendam.

Ataukah karena sedang tergila-gila kepadanya? Atau memang pemuda itu amat mencintanya? Wajah Giok Cu terasa panas dan ia tahu bahwa wajahnya tentu menjadi merah maka ia menundukkan muka.

Sebenarnya, apakah yang sedang di lakukan oleh para tokoh sesat di dalam lian-bu-thia dari rumah Ban-tok Mo-li itu? Tadi Giok Cu sudah pula bertanya kepada subonya, akan tetapi subonya menjawab singkat bahwa akan diadakan suatu upacara penting yang akan dipimpin oleh Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu, dan bahwa ia tidak perlu banyak bertanya, hanya boleh nonton saja.

"Dan ingat engkau, Giok Cu, apa pun yang terjadi di sini, engkau hanya boleh nonton dan sama sekali tidak boleh mencampuri!" Hati Giok Cu sudah menjadi kecut mendengar pesan ini. Biasanya, kalau gurunya berpesan seperti itu, tentu akan terjadi hal-hal yang mengerikan. Dulu pernah gurunya itu membunuh belasan orang yang dianggap musuh dan ia pun sebelumnya sudah dipesan agar jangan mencampuri. Pernah pula gurunya menawan tiga orang dan disiksanya sampai mati, juga ia dipesan agar jangan mencampuri. Bahkan kalau gurunya menawan dan mengeram pemuda-pemuda tampan, ia pun dihardik dan tidak boleh bertanya-tanya! Maka kini ia pun hanya duduk di belakang gurunya nonton saja dengan hati tegang.

Kiranya, baik Ban-tok Mo-li mau pun para tokoh sesat lainnya terbuju dan tertarik kepada aliran kepercayaan baru yang dianut oleh Hok-hou; Toa-to Lui Seng Cu. Menurut penuturan Lui Seng Cu kepada para rekannya aliran kepercayaan baru ini berpusat disumber atau pusat dari Huang-ho (Sungai Kuning), yaitu di lereng Pegunungan Bayan-san di bagian selatan Propinsi Cing-hai. Di pegunungan itulah munculnya aliran kepercayaan baru ini, dipimpin oleh pendeta-pendeta pertapa yang sakti. Dan aliran kepercayaan baru ini dinamakan Thian-te-kauw (Agama Langit Bumi) dan yang disembah adalah yang disebut Thian-te Kwi-ong (Raja

Setar Langit Bumi)! Menurut keterangan Lui Seng Cu, biarpun yang disembah itu hanya sebuah yang dibentuk sebagai sebuah arca, namun roh yang disembah itu sudah sering muncul di depan para penyembahnya. Bahkan pemuja yang sungguh-sungguh dapat berhubungan dengan Thian-te Kwi-ong dan mendapatkan pelajaran langsung! Amat banyak orang tertarik kepada kepercayaan baru ini karena imbalan yang dijanjikan, yaitu selain pemuja dapat menjadi kaya-raya secara aneh, juga dapat menjadi lebih sakti, dan terutama sekali, ini yang banyak menarik orang untuk menjadi pemuja, yaitu orang dapat menjadi panjang umur.

Agaknya janji paling akhir ini pula yang menarik hati Ban-tok Mo-li! Ia tidak menginginkan kekayaan karena sudah kaya, juga dalam hal kesaktian, ia sudah cukup sakti sehingga jarang menemui tanding, akan tetapi, melihat betapa usianya menjadi semakin bertambah, betapa usia tua merayap datang tanpa dapat dihindarkan lagi, ingin ia memiliki ilmu umur panjang! Dan untuk memperoleh satu di antara ketiga keuntungan ini, harta benda, kesaktian atau umur panjang, orang tidak segan-segan untuk menyerahkan korban dalam bentuk apa pun juga.

Dan pada malam hari ini, tepat dengan waktu bulan purnama, Ban-tok Mo-li, dengan perantaraan Lui Seng Cu, masuk menjadi anggauta atau pemuja baru. Untuk itu, akan diadakan sembahyangan dan tentu saja untuk meyakinkan kepada Thian-te Kwi-ong bahwa niatnya itu beri sungguh-sungguh, ia pun diharuskan mempersembahkan korban dan untuk itu, Lui Seng Cu mau membantunya dengan mengutus dua orang muridnya untuk mencari korban itu. Dua orang muridnya sudah terlatih untuk ini, dan selain dua orang muridnya, juga dua orang murid Ouw Kok Sian diminta membantunya. Ouw Kok Sian sendiri, majikan Pegunungan Liong-san, juga amat tertarik dan ingin pula dia mempunyai umur panjang. Akan tetapi dia masih agak ragu-ragu maka ia ingin menyaksikan dulu betapa Ban-tok Mo-li melakukan

upacara itu. Kalau keraguannya sudah hilang, tentu dia pun akan masuk menjadi anggauta aliran kepercayaan baru itu.

Saat yang ditunggu-tunggu tiba ketika terdengar langkah-langkah kaki dari luar ruangan itu. Setelah dua orang pelayan wanita melaporkan kepada Ban-tok Mo-li, muncullah empat orang pemuda itu, yaitu dua orang murid Hok-houw Toa-to yang masing-masing memanggul sebuah karung, dan dua orang murid Ouw Kok Sian yang mengikuti mereka dari belakang.

Melihat dua orang muridnya yang datang memanggul dua buah karung itu, Lui Seng Cu memandang dengan wajah berseri. "Aha, kalian sudah pulang dan berhasil? Baiklah, letakkan mereka itu di atas meja korban, yang pria di kiri yang wanita di kanan."

Siok Boan dan Poa Kian So menurunkan dua buah karung yang mereka panggul, kemudian dengan dibantu Ji Ban To dan Cak Su yang agaknya tidak mau kalah memperlihatkan jasa mereka, empat orang pemuda itu mengeluarkan dua sosok tubuh dari dalam karung! Kiranya karung-karung itu berisi seorang pemuda dan seorang gadis remaja. Keduanya berusia kurang lebih lima belas tahun, dan biarpun pakaian mereka seperti orang-orang dusun, namun baik pemuda maupun wanita itu berkulit bersih dan wajah mereka tampan dan manis.

"Buang pakaian mereka yang kotor, aku sendiri yang akan membersihkan mereka dan mengenakan pakaian kebesaran!" kata pula Lui Seng Cu dengan suara bangga penuh kewibawaan seorang yang "lebih tahu" daripada yang lain.

Dua orang murid itu menurut dan mulai menanggalkan pakaian pemuda dari gadis yang telah mereka telentangkan berjajar di atas pembaringan itu. Ternyata dua orang itu tidak mampu bergerak karena jalan darah mereka telah tertotok. Si Pemuda nampak ketakutan dan gadis itu terbelalak dengan air

mata bercucuran, namun mereka tidak mampu menggerakkan kaki tangan. Ji Ban To dan Gak Su tidak mau ketinggalan dan mereka berdua membantu pula penanggalan pakaian itu. Tidak mengherankan kalau dua orang pemuda yang memang sudah "haus darah" itu sibuk dengan penanggalan pakaian Si Gadis bukan Si Pemuda dan mereka mempergunakan kesempatan ini untuk meraba, mencolek, mengelus.

"Jangan kotori tubuh suci itu dengan colekan-colekan!" tiba-tiba Lui Seng Cu membentak.

Ji Ban To dan Gak Su tersipu malu, wajah mereka menjadi kemerahan, apalagi ketika para hadirin menahan tawa dan tersenyum simpul melihat kegenitan mereka tadi. Lebih mendongkol lagi ketika dengan tangannya, Lui Seng Cu menyuruh mereka berempat pergi meninggalkan pemuda dan gadis yang kini telentang di atas pembaringan dengan telanjang bulat itu.

Lui Seng Cu menghampiri dua orang calon korban, memeriksa di bawah penerangan lilin dan dia mengangguk-angguk. "Bagus, pilihan dua orang muridku memang tepat. Mereka mulus dan bersih, masih suci. Akan tetapi, tubuh mereka perlu disucikan dan dibersihkan lengan air bunga suci, baru mereka akan diterima dengan gembira oleh yang mulia Thian-te Kwi-ong!"

Kini Lui Seng Cu lalu membakar seikat dupa biting, lalu melakukan sembahyang di depan meja sembahyang mana terdapat sebuah arca batu yang menyeramkan. Arca itu melukiskan si orang pria yang wajahnya seperti singa, matanya melotot dan mulutnya menyeringai, tubuhnya kokoh kuat. Tinggi arca itu hanya dua kaki, namun nampak menyeramkan sekali. Setelah bersembahyang, Lui Seng Cu membawa seikat dupa biting itu ke dekat pembaringan, menghembus asap yang keluar dari dupa itu ke arah muka dan tubuh kedua orang muda yang telentang di atas pembaringan. Dia lalu menancapkan seikat dupa itu di atas

meja dan ruangan itu pun kin penuh dengan asap yang baunya harum akan tetapi juga mengerikan. Agaknya dupa itu pun bukan dupa harum biasa, melainkan dupa istimewa dan khas dibuat untuk upacara ini. Kemudian diambilnya sebuah tempayan air dan kembang-kembang bermacam-macam, kemudian dengan sikap seperti orang suci, Lui Seng Cu mendekati pembaringan dan mulai mencuci tubuh perjaka dan perawan itu dengan air kembang. Para pemuda yang berada di situ, kecuali Siangkoan Tek, memandang dengan jakun naik turun melihat betapa tangan kanan Hok-houw Toa-to itu mencuci dan mengusap seperti membelai tubuh dara itu! Akan tetapi, Lui Seng Cu sebagai seorang pemuja yang sudah lama dan percaya, sama sekali tidak terangsang ketika melakukan pemandian itu.

Setelah pemandian selesai dilakukan, dua orang yang akan menjadi korban itu bergerak, bahkan gadis itu mengeluarkan jerit tertahan dan menangis. Melihat ini, teringatlah Lui Seng Cu bahwa mereka tentu sudah terbebas dari pengaruh totokan, maka cepat dia pun menghampiri mereka dan dua kali tangannya bergerak, perjaka dan perawan itu sudah lumpuh kembali.

Kemudian, dengan lagak dan sikap seperti seorang pendeta agung Lui Seng Cu berdiri tegak, lalu mengambil ikatan dupa yang masih membara, dan menggerakkannya di atas mukanya yang tengadah. Abu yang berada di ujung ikatan hio itu terjatuh ke atas mukanya. Ketika dia mengembalikan ikatan hio itu, mukanya kini menjadi coreng moreng dengan abu hio, dan dengan tangan kirinya dia mengusap mukanya, bukan untuk menghapus abu, melainkan untuk meratakannya!

Tiba-tiba tubuhnya terhuyung lalu dia jatuh terduduk, tubuh itu menggelepar seperti ayam disembelih, kaki tangannya kejang-kejang dan menggelepar, matanya mendelik lidahnya keluar. Dua orang muridnya nampak tenang saja maka para tamu yang hadir juga diam saja hanya mengamati dengan bulu

tenguk meremang. Mereka tadi telah diberitahu oleh Lui Seng Cu bahwa dari upacara itu, akan ada "setan pembantu" dari Thian-te Kwi-ong memasuki dirinya dan kalau dia melakukan hal-hal yang aneh, diharapkan para hadirin tidak menjadi kaget karena yang melakukan itu adalah roh atau setan pembantu yang memasuki dirinya. Kini semua orang mengamatinya, ada yang percaya dan ada pula yang setengah-setengah, ada pun yang belum percaya sehingga mereka ini tersenyum mengejek, menganggap bahwa Lui Seng Cu hanya berpura-pura dan berlagak saja untuk mendatangkan kesan. Akan tetapi, Ban-tok Mo-li sudah percaya betul karena sebelum ini, Hok-houw Toa-to sudah membuktikan bahwa dia memang memiliki kekuatan gaib yang didapatnya dari Thian-te Kwi-ong! Sebelum menyatakan diri ingin masuk menjadi anggauta atau anak buah atau murid Thian-te Kwi-ong, lebih dahulu Ban-tok Mo-li menguji Lui Seng Cu.

Di dalam ruangan ini pula, beberapa hari lalu, mereka berdua duduk berhadapan dalam jarak empat meter. Ban-tok Mo-li yakin bahwa ilmu silatnya, ilmu gin-kang maupun kekuatan sin-kang-nya, masih lebih tinggi dan lebih kuat dibandingkan Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu. Akan tetapi ketika ia menguji orang itu, yang lebih dulu membiarkan dirinya "kemasukan" Thian-te Kwi-ong, sebelum menyentuh tubuh Lui Seng Cu, ia berkali-kali terpelanting, kemudian bahkan ia tidak mampu bergerak dari tempat duduknya! Lui Seng Cu lalu memberitahu bahwa itu hanya satu di antara kesaktian Thian-te Kwi-ong! Murid yang tekun akan menjadi sakti, kaya raya, dan juga panjang umur sampai lebih seratus tahun! Inilah sebabnya, ketika melihat Lui Seng Cu menggelepar di depan meja sembahyang, Ban-tok Mo-li tidak merasa heran, juga ia percaya sepenuhnya bahwa orang itu sedang mulai kemasukan roh halus atau setan pembantu seperti yang telah diceritakan sebelumnya.

Kini Lui Seng Cu tidak menggelepar lagi, menjadi tenang dan berlutut di depan meja sembahyang, menghadap ke arca

Thian-te Kwi-ong dan menyembah sampai tiga belas kali, mengeluarkan suara mengaum seperti harimau. Kemudian bangkit berdiri, mukanya masih coreng moreng terkena abu, matanya mendelik dan berdirinya tegak lurus dan nampak seolah-olah tubuhnya lebih jangkung daripada tadi. Lalu dia memutar tubuh menghadap ke arah Ban-tok Mo-li, lalu terdengar suaranya lantang sekali, terdengar bergetar biarpun agak parau.

"Phang Bi Cu, Ong-ya memanggil engkau untuk menghadap ke sini, sekarang juga!"

Semua orang terkejut. Nama besar Ban-tok Mo-li, siapakah yang tidak tahu? Akan tetapi nama kecilnya, Phang Bi Cu jarang ada yang tahu dan mereka yang tahu pun tidak berani mempergunakannya. Kini, Lui Seng Cu yang kemasukan iblis itu menyebut nama kecilnya begitu saja seolah-olah memanggil seorang pelayan atau seorang anak kecil! Kalau orang lain berani memanggilnya seperti itu, tentu sekali menggerakkan tangannya, Ban-tok Mo-li akan membunuhnya! Akan tetapi sekali ini, Ban-tok Mo-li sama sekali tidak menjadi marah, bahkan ia lalu bangkit dari tempat duduknya.

"Ong-ya, saya datang menghadap!" Dan wanita yang dikenal sebagai Iblis Betina itu melangkah dengan lambat, lengan lenggang lemah gemulai penuh gairah, menuju ke meja sembahyang lalu menjatuhkan diri berlutut di depan meja sembahyang, menghadap patung Thian-te Kwi-ong.

"Phang Bi Cu, kami mewakili Thian-te Kwi-ong bertanya kepadamu agar kamu menjawab dengan sejujurnya!" kembali terdengar suara parau Lui Seng Cu yang masih berdiri tegak. "Dengarkan baik-baik!"

"Saya mendengarkan dan akan menjawab sejujurnya," kata Ban-tok Mo-li dengan perasaan aneh karena selama hidupnya belum pernah ia berjanji untuk menjawab dengan jujur! Selama ini kejujuran dianggapnya suatu kelemahan dan

kebodohan, tanda dari hati yang takut Akan tetapi sekali ini ia berjanji untuk menjawab dengan jujur. Mungkin karena takut di dalam hatinya terhadap kekuasaan Thian-te Kwi-ong, atau karena ada harapan di lubuk hatinya agar mendapatkan berkah, terutama sekali umur panjang?

"Phang Bi Cu, benarkah engkau ingin menghambakan diri kepada Thian-te Kw ong-ya?"

"Benar."

"Dan engkau siap untuk menghaturkan korban suci kepada Ong-ya?"

"Saya sanggup dengan senang hati."

"Apakah korban sudah disediakan?"

"Sudah disediakan dan siap dikorbankan."

"Bagus, permohonanmu diterima, Phang Bi Cu, dan sebagai anugerah Ong-ya melalui kami, anggur darah remaja akan membuat engkau menjadi awet muda seperti remaja!"

"Terima kasih, Ong-ya," kata Ban-tok Mo-li dengan girang dan wanita yang terkenal sebagai Iblis Betina yang biasanya amat angkuh ini, yang tidak pernah mau tunduk kepada siapapun juga, kini menyembah sambil berlutut, menyembah sebanyak tiga belas kali seperti yang diberitahukan kepadanya oleh Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu. Cara penyembahan dan penyerahan diri kepada Thian-te Kwi-ong!

Tiba-tiba Lui Seng Cu jatuh terduduk dan menggelepar kembali, hanya sebentar dan dia pun sudah bangkit lagi dan kini sikapnya biasa, seolah-olah setan yang memasuki tubuhnya sudah menghilang dan dia menjadi Lui Seng Cu

kembali. Kini dihapusnya abu yang coreng moreng pada mukanya, kemudiandia berkata kepada Ban-tok Mo-li.

"Upacara tingkat pertama telah selesai. Kini tinggal menanti masuknya sinar bulan. Kalau sinar bulan sudah menimpa tubuh kedua orang korban itu, barulah upacara terpenting, yaitu persembahan, boleh dilakukan. Sementara ini, sambil menanti naiknya bulan, Toanio (Nyonya) boleh menjamu para tamu dan saksi, bergembira karena Toa-nio telah diterima menjadi murid dari Thian te Kwi-ong!"

Dengan wajahnya yang cantik pesolek itu berseri, Ban-tok Mo-li lalu bangkit dan dengan isarat tangannya, belasan orang pelayannya yang semua terdiri dari wanita yang masih muda, cantik dan gesit, mengeluarkan hidangan dan mengatur hidangan itu di atas lantai di depan para hadirin yang duduk bersila di ruangan itu. Cara pesta yang aneh karena mereka semua duduk bersila di atas lantai, bukan di kursi menghadapi meja. Akan tetapi, hidangan yang disuguhkan merupakan masakan istimewa, mahal dan lezat, masih mengepul panas lagi, maka gembiralah hati para tamu. Semenjak beberapa hari menjadi tamu Ban-tok Mo-li, memang mereka sudah menjadi tamu-tamu terhormat yang dimanja dan disambut dengan baik sekali, akan tetapi malam ini sungguh merupakan pesta yang mewah!

Semua orang makan minum dengan gembira setelah Lui Seng Cu menyuguhkan arak dan beberapa mangkok masakan panas ke atas meja sembahyang, dan seorang pun agaknya tidak ada yang teringat atau mempedulikan dua orang calon korban yang masih mengeletak telentang di atas pembaringan dalam keadaan tidak mampu bergerak dan telanjang bulat itu. Tidak ada seorang pun kecuali Giok Cu! Dara remaja ini sejak tadi mengamati semua yang terjadi dan ketika semua orang makan minum berpesta pora, ia tidak ikut makan! Ia selalu memandang ke arah pembaringan di mana dua orang itu rebah telentang. Hatinya memberontak! Biarpun ia tidak peduli melihat gurunya masuk menjadi anggauta atau

murid kepercayaan baru itu, penyembah setan yang disebut Raja Setan Langit Bumi, namun melihat dua orang calon korban itu, ia merasa tidak senang sama sekali! Ia tidak tahu apa yang akan terjadi pada dua orang calon korban itu, akan tetapi menduga bahwa tentu akan terjadi hal yang mengerikan. Mungkin dua orang itu akan dibunuh! Hatinya meronta dan ia sama sekali tidak mampu makan minum. Ia memang tidak pernah diajar lain kecuali ilmu silat dan sedikit baca tulis oleh gurunya, tidak pernah belajar tentang akhlak. Akan tetapi, lima tahun yang lalu ia telah mengerti tentang baik-buruk tentang susila dan akhlak yang diterimanya dari pendidikan ayah ibu kandungnya.

"Siauw-moi Giok Cu, kenapa kau tidak makan?" Tiba-tiba Siangkoan Tek bertanya. Sejak tadi pemuda ini memang selalu memperhatikan Giok Cu, dan pandang matanya kini bertambah dengan pandang mata kagum. Memang, sejak pertemuan pertama, Siangkoan Tek tergila-gila kepada gadis remaja ini, dan pengalaman pagi tadi di lautan membuat dia semakin kagum. Gadis remaja itu bukan saja cantik jelita, manis dan pandai ilmu silat, akan tetapi juga amat cerdas dan pandai ilmu bermain di air pula. Dan, yang lebih menyenangkan hatinya, ketika ia dalam keadaan pingsan, ternyata gadis itu tidak membunuhnya, bahkan menelanjunginya! Apalagi artinya perbuatan ini kalau bukan cinta, pikirnya. Gadis remaja itu bagaimanapun juga mencintanya!

Mendengar teguran halus itu, Giok Cu hanya menunduk, akan tetapi gurunya menoleh dan menegur pula, "Benar, mengapa engkau tidak ikut makan minum, Giok Cu?" Gurunya amat sayang kepadanya, dan hal ini terasa benar oleh Giok Cu, akan tetapi alangkah bedanya rasa sayang gurunya itu dengan rasa sayang yang pernah dirasakannya dari ayah ibunya.

"Aku aku tidak ada nafsu makan Subo. Aku masih kenyang," jawabnya pendek. Gurunya pun tidak peduli lagi

karena hati Iblis Betina itu sedang gembira bukan main, mana ia mau peduli tentang muridnya makan atau tidak?

Selain Siangkoan Tek, juga ada dua pasang mata sejak tadi melirik ke arah Giok Cu, yaitu mata Ji Ban To dan Gak Su. Suheng dan sute itu, semenjak tadi memang menderita kekecewaan beberapa kali. Pertama ketika permintaan mereka kepada dua orang murid Hoki houw Toa-to untuk mempermainkan gadis calon korban mereka tolak. Kemudian ketika tadi Hok-houw Toa-to di depan orang banyak menghardik mereka karena mereka berdua membantu Siok Boan dari Poa Kian So untuk melepaskan pakaian dua orang calon korban itu dan mereka mencoba untuk meraba dan membela tubuh gadis calon korban! Mereka berdua kini merasa kecewa sekali dan biarpun mereka ikut pula makan minum, mereka selalu melirik ke arah Giok Cu. Apalagi setelah mereka menuangkan banyak arak ke dalam perut mereka keduanya semakin sering melirik ke arah Giok Cu. Tidak salah, pikir mereka. Dara calon korban itu, kalau dibandingkan dengan Giok Cu, memang bukan apa-apanya! Mereka pun beruntung sekali pernah melihat Giok Cu menanggalkan pakaian ketika dara itu berganti pakaian kering di pantai. Ah, sungguh menggairahkan sekali, dan kini mata mereka seperti berubah hijau ketika mengerling ke arah Giok Cu.

Pikiran, badan dan perasaan melalui lima indera merupakan persekutuan yang selalu menyeret kita ke arah kemaksiatan atau perbuatan yang tidak sehat, bahkan kadang kala perbuatan jahat yang merugikan orang lain. Gairah nafsu bukan datang dari luar, melainkan dari dalam. Sebagai contohnya, gairah nafsu berahi. Mata melihat wanita cantik. Kalau pikiran tidak mencampuri dan mengotori, maka tidak akan terjadi sesuatu. Namun, biasanya, pikiran mencampuri, si-aku membayangkan kalau wanita itu menjadi miliknya, kalau wanita itu, dikuasainya, dan sebagainya, maka, timbullah gairah nafsu birahi. Pikir yang membayangkan ini merupakan cermin dari pengalaman melalui badan pula dengan perantaraan lima indera, perasaa nikmat dan enak

KANGZUSI WEBSITE <http://kangzusi.com/>

mendatangkan mgata dan bayangan.Kalau nafsu sudah menguasai batin, maka kita melakukan segalanya untuk memuaskan tuntutan nafsu dan kadang-kadang kita menjadi sedemikian buta sehingga tidak segan melakukan perbuatan yang kotor, seperti melacur, berjina, atau bahkan memperkosa!

KANG ZUSI

Jilid 9

Kita lupa bahwa kita, manusia ini, pribadi-pribadi ini, bukanlah binatang! Kita bukanlah tubuh ini! Kita bukan pula pikiran ini, bukan perasaan panca indera ini, bahkan bukan kesadaran ini! Semua ini, tubuh, pikiran, perasaan, kesadaran ini hanya merupakan hal-hal yang sementara saja, yang akhirnya akan hancur lenyap begitu "rumah" ini menjadi tua atau rusak dan tidak terpakai lagi! Seperti juga rumah membutuhkan perlengkapan, perapian, penerangan dan sebagainya, tubuh juga membutuhkan perlengkapan, seperti



pikiran, perasaan, kesadaran. Kalau tubuh ini tertidur, atau pingsan, maka semua itu pun berhenti berfungsi. Pikiran, perasaan, kesadaran, kesemuanya itu pun berhenti bekerja. Seperti tubuh, mereka itu pun nya alat! Jelaslah bahwa kita ini bukan mereka! Namun, sudah menjadi kebiasaan kita tidak waspada akan kenyataan ini. Kita terlalu

terikat kepada darah daging (tubuh) kita ini, terlalu mencandu kepada panca-indera, hati akan kenikmatan dan keenakan,

terlalu bergantung kepada pikiran sehingga kita lupa akan keadaan kita yang sesungguhnya! Kalau semua ikatan itu sudah dapa kita hancurkan, kalau si-aku sudah berhenti merajalela sehingga hidup kita bukan sepenuhnya merupakan penghambaan kepada nafsu-nafsu belaka, hanya mengejar kenikmatan, kesenangan dan keenakan saja, barulah mungkin terdapat suatu keadaan yang sama sekali berbeda.

Berhentinya pikiran mendatangkan keheningan dan di dalam keheningan inilah mungkin sekali kita akan memasuki dimensi lain dari kehidupan ini! Menyentuh lingkaran cahaya Illahi yang tak pernah sedetikpun meninggalkan kita. Tanpa adanya cengkeraman pikiran perasaan dan kesadaran panca indera maka si-aku pun runtuh dan tanpa adanya si-aku yang penuh keinginan ini, maka kita akan mengenal apa arti cinta kasih. Bukan cinta kasih antara aku dan engkau yang saling mengharapkan imbalan demi kesenangan diri pribadi, bukan cinta kasih jual belid pasar, tak pernah mengharapkan imbalan, tak pernah berpamrih. Membiarkan diri penuh dengan cinta kasih ini, berarti membiarkan diri dipenuhi cahaya Illahi, membiarkan diri bersatu dengan Tuhan!

Kini sinar bulan mulai memasuki ruangan itu melalui jendela yang dibiarkan terbuka di sebelah timur. Sinar bulan yang mula-mula menyinari dinding lalu merayap ke meja sembahyang, dan perlahan-lahan akan tetapi pasti sinar bulan yang lembut dari bulan purnama itu mulai merangkak ke arah pembaringan di mana dua orang remaja itu masih rebah telentang.

Lui Seng Cu kini bangkit berdiri, mencuci kedua tangannya, lalu mengambil kain putih yang sudah dipersiapkan di bawah meja sembahyang. Setelah memberi sembah tiga belas kali ke arah patung Thian-te Kwi-ong, dia lalu membawa dua potong kain sutera panjang itu ke arah pembaringan. Dua orang remaja itu masih telentang, yang pria wajahnya pucat dan ketakutan, yang wanita masih menangis tanpa suara. Lalu dia mengenakan pakaian itu kepada mereka sekedar menutupi ketelanjangan mereka dengan menyelimutkan sutera putih itu

dan membelitkannya ke tubuh mereka. Kemudian, dia mengambil pula sebatang pisau belati dari bawah meja, meletakkan pisau itu ke atas meja sembahyang. Pisau itu amat tajam, agaknya diasap sampai mengkilap dan Giok Cu merasa betapa bulu tengkuknya berdiri. Seperti yang diduganya, tentu dua orang korban itu akan dibunuh!

"Toanio, bersiaplah untuk menghaturkan korban kepada Ong-ya! Sinar bulan sudah mendekati mereka, beberapa saat lagi sinar bulan akan menyentuh dada mereka dan itulah saatnya untuk....."

"Tidaaaaaakkk! Mereka tidak boleh dibunuh!" Tiba-tiba Giok Cu berteriak dan tubuhnya sudah meloncat ke arah pembaringan itu, maksudnya tentu saja hendak membebaskan mereka!

"Jangan melanggar kedaulatan Ong-ya!" Lui Seng Cu membentak dan dia pun menyambut dengan dorongan kedua tangannya. Akibatnya, tubuh Giok Cu terlempar dan terjengkang, jatuh ke belakang dan bergulingan. Hebat sekali dorongan Lui Seng Cu tadi, akan tetapi karena dia tahu bahwa gadis itu adalah murid tersayang dari Ban-tok Mo-li, maka dorongannya hanya mengandung angin yang kuat dan yang telah membuat gadis itu terjengkang dan bergulingan, akan tetapi tidak melukainya! Semua orang terkejut, mengira bahwa tentu Ban-tok Mo-li akan marah sekali melihat muridnya yang terkasih itu dirobuhkan orang. Akan tetapi, wanita itu bersikap tenang saja, bahkan mengerutkan alisnya. Ketika ia melihat muridnya bangkit, berdiri dan sama sekali tidak terluka, ia pun berkata dengan sikap marah.

"Giok Cu, apa yang kaulakukan ini? Hayo keluar kau!"

Giok Cu berdiri dengan mata terbelalak memandang ke arah pembaringan itu, ia marah sekali dan juga ingin sekali membebaskan dua orang remaja itu. Akan tetapi ia tahu bahwa tenaganya tidak cukup untuk menentang Lui Sen Cu,

apalagi gurunya sendiri mengusirnya keluar. Dengan gemas dan membanting kaki kirinya beberapa kali, Giok Cu lalu membalikkan tubuhnya dengan cepat, dan sekali meloncat ia sudah lenyap dari ruangan itu, berlari keluar.

Ketika Giok Cu tiba di luar, ia melangkah pergi di bawah sinar bulan purnama. Tiba-tiba ia mendengar jerit dua kali. Ia berhenti melangkah dan memejamkan mata. Akan tetapi tetap saja ia dapat membayangkan betapa pisau belati itu menancap di dada dua orang korban yang mungkin dibebaskan dulu dari totokan ketika hendak ditusuk dadanya, ia menggunakan kedua tangan menutupi telinganya, lalu ia berlari menuju ke luar kota, ke pantai lautan!

Ia tidak melihat betapa apa yang dibayangkan itu masih jauh daripada kenyataan yang amat mengerikan sekali bagi orang awam. Setelah sinar bulan tiba di atas dada kedua orang muda itu Ban-tok Mo-li yang sudah siap dengan pisau belati di tangan, lalu membebaskan totokan mereka, akan tetapi secepat kilat pisaunya menyambar ke arah dada, sedemikian cepatnya sehingga kelihatannya seperti dua batang pisau bekerja dalam waktu yang sama. Dua orang remaja itu hanya mengeluarkan jeritan masing-masing satu kali menggelepar dan tewas seketika karena jantungnya telah ditarik keluar oleh Ban-lok Mo-li seperti diharuskan dalam upacara itu! Bagi orang lain, perbuatan seperti ini tentu saja amat mengerikan. Akan tetapi bagi seorang datuk sesat seperti Ban-tok Mo-li, pekerjaan itu biasa saja! Dalam waktu beberapa detik saja, tangan kirinya sudah mengambil jantung manusia yang masih bergerak-gerak, dan meletakkan dua buah jantung itu ke atas baki perak yang lebar yang dipegang oleh Lui Seng Cu. Dua buah jantung itu masih bergerak-gerak seperti hidup, akan tetapi hanya sebentar saja dan Ban-tok Mo-li sudah membersihkan tangannya dari darah menggunakan kain sutera yang menyelimuti tubuh dua orang remaja itu! Sikapnya tenang saja, bahkan mulutnya tersenyum. Dan mereka yang hadir itu adalah tokoh-tokoh sesat yang berhati kejam. Melihat

pertunjukkan itu, mereka tidak merasa ngeri, hanya tegang dan kagum!

Kini Ban-tok Mo-li, dipimpin oleh Lui Seng Cu, bersembahyang didepan meja sembahyang di mana dua buah jantung itu dihidangkan. Banyak dupa dibakar dan mereka menyembah sambil berlutut. Kemudian, Lui Seng Cu mengambil sebuah guci terisi anggur. Mulut guci itu lebar dan dia memasukkan jantung manusia itu ke dalam guci. Di kocoknya anggur dalam guci bersama dua buah jantung itu, kemudian dia menuangkan anggur itu ke dalam sebuah cawan, lalu disiramkan dari atas patung, sehingga patung itu menjadi basah oleh anggur. Tiga kali patung itu disiram anggur bercampur jantung manusia itu. Kemudian, Lui Seng Cu menuangkan anggur ke dalam cawan dan menyerahkan kepada Ban-tok Mo-li yang segera meminumnya! Setelah itu, mulailah mereka pesta minum anggur yang bercampur jantung manusia yang masih segar! Dan agaknya, mereka semua minum tanpa jijik sedikit pun, bahkan merasa seolah-olah mereka minum obat kuat yang ampuh!

Belasan orang pelayan Ban-tok Mo-li sudah cepat menyingkirkan dua mayat yang masih hangat itu, membawanya jauh ke belakang, ke dalam kebun yang luas di mana siang tadi mereka telah menggali sebuah lubang besar, melempar dua mayat itu ke dalam lubang dan menguruk lubang dengan tanah tanpa banyak peraturan lagi! Dua mayat manusia itu dikubur seperti orang mengubur bangkai binatang saja!

Adakah yang lebih kejam daripada manusia? Manusia, kalau sudah dilanda rasa takut, kalau sudah dikuasai nafsu mengejar sesuatu, menjadi jauh lebih kejam daripada binatang yang bagaimana buas sekalipun! Binatang, betapapun liar dan buasnya, tidak mempunyai pikiran jahat. Kebuasan dan keliaran mereka hanya naluri untuk melindungi dirinya. Kalau ada binatang buas membunuh binatang lain, hal itu dilakukan tanpa benci, melainkan karena dia harus melakukannya untuk

mempertahankan hidupnya, mengisi perutnya, atau membela dirinya. Akan tetapi manusia membunuh demi menyenangkan dirinya, atau demi mencapai sesuatu yang dianggap akan mendatangkan kesenangan bagi dirinya.

Upacara selesai akan tetapi pesta itu masih belum selesai! Mereka minum-minum dan terdengar gelak tawa, bahkan ada pula di antara para tamu yang menarik pinggang seorang pelayan wanita. Ada wanita yang mengelak dan menolak, dan tamu itu pun tidak berani memaksa, karena mereka menghormati dan segan kepada Ban-tok Mo-li. Akan tetapi ada pula pelayan wanita yang mau melayani sehingga mereka itu bercumbu rayu begitu saja, di depan orang banyak di depan Ban-tok Mo-li sendiri yang hanya tertawa. Akun tetapi kalau sampai ada tamu yang berani memaksa seorang pelayannya tentu tamu itu akan sukar keluar dari situ dalam keadaan hidup! Memang aneh sekali cara hidup para Datuk sesat ini. Agaknya, mereka sudah tidak mengenal hukum dan peraturan lagi, baik hukum agama, hukum tradisi, hukum masyarakat maupun hukum negara. Yang ada hanyalah tindakan semau-gua, seenak perutnya sendiri, apa yang disukai itulah yang dilakukan, dan satu-satunya hukum adalah hukum rimba. Yang kuat dia menang, yang menang dia kuasa, yang kuasa dia benar! Tidak ada susila lagi. Tidak ada akhlak lagi, tidak ada rikuh lagi, yang ada hanya demi senang, senang, senang!

oooOOooo

Giok Cu menjatuhkan diri di atas pasir pantai dan ia menangis! Menangis tersedu-sedu, bahkan sampai sesenggukan. Agaknya seluruh rasa penasaran yang selama ini tertimbun di dalam batinnya, melihat hal-hal yang bertolak belakang dengan suara hatinya terjadi di depannya tanpa ia dapat menentangnya, juga semua perasaan duka yang dirasakannya semenjak ia kematian ayah ibunya perasaan dendam karena kematian ayah ibunya adalah perbuatan Sintiau Li Bhok Ki, dan semua hal yang buruk buruk dan yang

terpendam di dalam hatinya kini terungkap keluar sehingga ia menangis sampai mengguguk!

Selama lima tahun ini, ia seolah-olah digembleng untuk memiliki watak yang tahan uji? Namun, ternyata kini ia dapat menangis seperti itu, tanda dari kelemahan hati. Hatinya seperti diremas-remas, melihat dua orang remaja dibunuh begitu saja tanpa dosa, dan ia tidak mampu menolong mereka! Apa gunanya selama lima tahun ia mempelajari ilmu silat, ilmu kesaktian kalau kini ia tidak berdaya sama sekali menghadapi seorang Lui Seng Cu yang demikian jahat dan kejam?

Giok Cu menangis tanpa merasa khawatir dilihat atau didengar orang. Siapa yang akan datang di pantai yang amat sunyi di malam hari itu? Dan siapa dapat mendengar suara tangisnya yang ditelan suara ombak yang menggelegar? Tangis merupakan suatu penyaluran rasa duka. Duka yang tadinya membeku di dalam batinnya, seolah-olah mencair dan sedikit demi sedikit mengalir keluar dari dalam hatinya, hanyut melalui air mata.

Setelah menangis selama satu jam, akhirnya tidak ada lagi air mata yang keluar, dan Giok Cu merasa betapa dadanya lega dan ringan sekali. Pikirannya pun lelah dan kosong, dan akhirnya, dendang suara air lautan ditambah semilirnya angin, sinar bulan yang sejuk, membuat ia tidak dapat lagi menahan kantuknya dan bagaikan orang yang kehilangan kesadaran, tahu-tahu ia telah jatuh pulas, telentang di atas pasir pantai. Langit amat bersih dan bulan purnama seperti tersenyum kepada dara itu, bintang-bintang yang agak suram juga melambatkan cahayanya kepada dara itu.

Suasana yang amat indah di pantai itu tidak meramalkan keindahan dan kedamaian. Sebaliknya malah. Di balik keheningan malam itu, bersembunyi bahaya yang amat mengerikan bagi diri Giok Cu. Ketika ia lari meninggalkan tempat pesta itu, diam-diam ada dua orang pemuda yang juga pergi meninggalkan pesta. Hal ini tidak kentara karena

memang pesta sudah mulai kacau dan orang-orang bergerak ke sana-sini dengan bebas, bahkan ada yang menarik seorang pelayan wanita yang mau melayani ke tempat gelap tanpa dipedulikan yang lain. Dua orang muda itu bukan lain adalah Ji Ban To dan Gak Su dua orang pcmuua yang sejak tadi sudah dibakar nafsu berahi, pertama kali ketika melihat Giok Cu di pantai bersama Siangkoan Tek, kemudian melihat gadis yang dijadikan korban. Melihat peristiwa keributan di pesta, di mana Giok Cu hendak melepaskan dua orang korban kemudian dirobuhkan Lui Seng Cu dan dimarahi gurunya, kemudian melihat betapa gadis itu lari meninggalkan ruangan pesta, dua orang pemuda ini pun diam-diam keluar dan mencari Giok Cu.

Ketika Giok Cu yang kelelahan itu tertidur di atas pasir, telentang dalam keadaan pulas, dua sosok bayangan orang menghampirinya dengan hati-hati sekali. Kaki mereka melangkah perlahan-lahan, sedikit pun tidak menimbulkan suara sehingga gadis remaja yang sedang pulas itu sama sekali tidak mendengar apa-apa dan masih enak saja tidur nyenyak dengan napas lembut dan panjang.

Akan tetapi, seorang gadis remaja seperti Giok Cu itu memiliki kepekaan yang melebihi orang-orang dewasa atau orang-orang tua. Bahaya besar yang mengancam dirinya itu seolah-olah menggerakkan sesuatu di dalam tubuhnya yang menyembunyikan tanda bahaya sehingga tiba-tiba saja Giok Cu seperti orang tergugah dan terkejut, membuka matanya. Namun, terlambat sudah. Sebuah totokan membuat tubuhnya menjadi lemas dan tenaganya hilang. Ia hanya mampu terbelalak saja ketika mengenal dua buah wajah di bawah sinar bulan purnama. Wajah Ji Ban To dan Gak Su, dua orang murid majikan Pegunungan Liong-san yang menjadi tamu subonya Dan dua buah wajah itu kini dalam penglihatan Giok Cu amat menakutkan. Di buah mulut itu menyeringai lebar di nafsu mereka mendengus panas, mata mereka juga beringas seperti mata bintang buas kelaparan! Giok Cu yang belum berpengalaman itu tidak dapat menduga apa yang mereka kehendaki, namun naluri kewanitaannya mengisaratkan

ancaman bahaya besar bagi dirinya, membuat ia mengerahkan seluruh kekuatan dalam tubuhnya untuk membebaskan diri. Namun percuma saja. Totokan yang dilakukan oleh Ji Ban To itu membuat kaki tangannya seperti lumpuh. Tingkat kepandaian dan tenaga dari dua orang pemuda itu tidak banyak selisihnya dengan tingkat kepandaiannya sendiri. Andaikata ia tidak dicurangi, ditotok selagi tidur, tentu ia mampu melawan dua orang ini dan ia tidak gentar walaupun dikeroyok dua.

"Jahanam kalian!" Ia hanya mampu memaki dan bahkan suaranya pun kekurangan tenaga. "Apa yang kalian lakukan ini? Bebaskan aku!"

Pemuda kurus kering yang bermuka pucat itu, Ji Ban To, mendekatkan mulutnya, menyeringai dan hidungnya hampir menyentuh pipi Giok Cu sehingga gadis remaja ini sedapat mungkin memutar lehernya menjauhkan mukanya dan dengan jijik ia merasa betapa napas pemuda itu meniup kelehernya.

"Apa yang kami lakukan? Heh-heh, Giok Cu yang manis, engkau tentu mengerti sendiri. Jangan hanya memperhatikan Siangkoan Tek seorang. Kami pun dua orang pemuda yang gagah perkasa, murid seorang datuk, penguasa Pegunungan Liong-san."

"Benar sekali kata Suheng!" kata Gak Su dan muka yang tampan akan tetapi bopeng itu pun mendekat dan tangannya mulai merenggut lepas pakaian yang menutupi tubuh Giok Cu. "Mari kita bertiga bersenang-senang di pantai ini, di atas pasir, di bawah sinar bulan purnama. Alangkah indahnya, alangkah asyik dan nikmatnya!"

Kini jantung dalam dada Giok Ci berdegup penuh rasa ngeri dan ketakutan. Baru sekali ini ia benar-benar merasa takut membayangkan apa yang akan terjadi dengan dirinya. Dua orang itu seperti berlumba merenggut lepas semua pakaiannya! Ia meronta, memberontak, memekik, menjerit,

akan tetapi hanya dalam batin saja karena kaki tangannya tetap tidak mampu digerakkan dan suaranya hanya keluar dengan lemah saja.

"Kalian jahanam busuk! Anjing keparat. Lepaskan aku.....! Jangan, jangan ganggu aku.....!" Akan tetapi, mulutnya sudah ditutup dengan ciuman mereka berganti-ganti. Giok Cu merasa muak dan jijik mau muntah rasanya. Akan tetapi rasa takut mengatasi semua rasa jijik ini matanya terbelalak, jiwanya meronta, tahu bahwa ia sama sekali tidak berdaya dan sebentar lagi tentu ia akan diperkosa, Membayangkan ini, ia hampir pingsan Tidak, ia tidak boleh pingsan. Ia tidak boleh membiarkan mereka memperkosanya! Ia harus mencari akal. Dua orang pemuda itu seperti dua ekor ikan menperebutkan makanan, menciumi muka dan mulut Giok Cu dan tangan mereka meraba dan membelai.

"Ji Ban To dan Gak Su, nanti dulu..... nanti dulu, dengarkan omonganku....." Giok Cu berkata sedapat mungkin diantara ciuman-ciuman mereka yang semakin panas. Ia pun mulai merasa ngeri mengingat akan tanda tahi lalat merah kecil di bawah siku lengan kirinya. Bukankah subonya pernah memberitahu kepadanya bahwa kalau keperawanannya hilang tanda itu akan lenyap dan dalam waktu sebulan ia akan mati? Ia akan diperkosa kehilangan kehormatannya secara hina sekali, kemudian ia akan mati!

"Nanti dulu, dengarkan aku....." kata-katanya membujuk.

Dua orang pemuda itu sambil menyeringai menghentikan ciuman dan rabaan mereka. "Hem, Manis, engkau sungguh cantik dan panas! Engkau mau bicara apa, sayang?"

Giok Cu tersenyum, senyum yang manis sekali! Dua orang pemuda itu terpesona dan merasa girang. Gadis itu tersenyum kepada mereka! Agaknya, ciuman dan belaian mereka tadi membuat gadis itu pun mulai menikmati permainan cinta mereka.

"Kalian ini sungguh dua orang laki laki yang bodoh sekali. Bagaimana kita dapat menikmati permainan cinta kalau aku tertotok seperti ini? Kalian sama saja bermain cinta dengan sesosok mayat dan aku..... aku merasa tidak leluasa dan tidak dapat menikmati cinta kalian dalam keadaan tidak mampu bergerak begini. Kalau kalian membebaskan totokan ini, tentu kita akan dapat bermain cinta lebih asyik lagi....."

Dua orang pemuda itu saling pandang dan tertawa gembira. "Ha-ha-ha, ia benar sekali, Suheng! Kita bebaskan totokannya dan kita bergiliran "

Akan tetapi, biarpun sudah diamuk nafsunya sendiri, Ji Ban To ternyata, lebih cerdik daripada sutenya. "Nanti dulu, Sute. Kita harus yakin benar bahwa ia tidak menipu kita. Ikat dulu kaki dua lengannya dengan ikat pinggangnya itu." Mereka lalu menelikung kedua tangan Giok Cu ke belakang, lalu mengikat kedua pergelangan tangannya dengan kuat-kuat, menggunakan ikat pinggang Giok Cu sendiri yang tadi mereka renggut lepas. Biarpun mendongkol sekali, Giok Cu menyembunyikan rasa dongkol itu dari mukanya. Ketika dua orang itu membebaskan totokan dari tubuhnya dan ia merasakan darahnya mengalir kembali dengan normal, Giok Cu tidak tergesa-gesa bergerak, membiarkan jalan darahnya pulih kembali dan ia pun mandah saja ketika mereka kembali mulai membelai dan menciuminya.

Akan tetapi begitu jalan darahnya sudah pulih kembali, diam-diam ia mengerahkan tenaganya, digerakkannya dengan tiba-tiba kepalanya menghantam muka Ji Ban To, melompat berdiri dan kakinya menendang dada Gak Su. Dua orang pemuda yang sedang dimabuk nafsu mereka sendiri itu seperti orang terlena, menjadi lengah dan tak mampu menghindarkan diri dari serangan tiba-tiba itu.

"Duk! Desssss " Ji Ban To berteriak kesakitan karena hidungnya bocor, mengucurkan darah ketika dihantam kepala Giok Cu, sedangkan Gak Su terbanting dan terjengkang keras,

dadanya terasa sesak dan napasnya terengah-engah. Juga dia mengaduh-aduh.

Kesempatan ini dipergunakan oleh Giok Cu untuk meloncat dan melarikan diri. Yang masih menempel di tubuhnya yang telanjang bulat itu hanya tinggal sepasang sepatunya saja!

Hanya sejenak saja dua orang pemuda itu tertegun dan kesakitan. Melihat gadis itu melarikan diri, mereka pun la berlonsatan dan cepat melakukan pengejaran. Biarpun Giok Cu memiliki kegesitan dan keringanan tubuh, akan tetapi ia berlari dengan kedua lengan terikat di belakang. Tentu saja hal ini membuat ia tidak leluasa lari dan kecepatannya berlari berkurang banyak. Maka tak lama kemudian, dua orang pemuda itu mampu menyusulnya dan mereka menubruk dari belakang sambil meloncat. Tubuh Giok Cu terbanting keatas pasir dan ditindih oleh mereka berdua! Giok Cu meronta-ronta, menendang, menggigit dan meludah sehingga dua orang pemuda itu harus menjambaknya, memegangi kedua kakinya, bahkan menamparinya. Akhirnya mereka dapat mengikat kedua pergetangan kaki Giok Cu dengan ikat pinggang Ji Ban To dan gadis itu untuk kedua kalinya tak mampu menggerakkan tangan dan kakinya. Kalau karena tertotok, kini karena kaki tangannya terbelenggu. Akan tetapi kini ia masih mampu membalikkan tubuhnya menelungkup, memutar leher dan memandang kepada dua orang muda yang terengah-engah kelelahan itu dengan mata melotot penuh kebencian.

"Suheng, cepat kerjai gadis liar ini, biar tahu rasa! Aku akan berjaga kalau ada orang datang dan menunggu giliranaku!" kata Gak Su yang mendendam kepada Giok Cu karena dadanya tadi tertendang cukup keras dan masih terasa nyeri sampai sekarang.

Ji Ban To yang sudah melepaskan ikat pinggangnya untuk membelenggu kaki Giok Cu, mendekati gadis itu dengan wajah menyeringai buas. Akan tetapi sebelum tangannya

mampu menyentuh Giok Cu tiba-tiba terdengar suara halus, "Kalian mencariampus!"

Dua orang muda itu terkejut dan cepat menengok. Wajah mereka seketika berubah pucat dan mata mereka terbelalak ketika mereka mengenal siap wanita yang menegur mereka itu. Ban-tok Mo-li! Wanita iblis ini tadi setelah muridnya lari keluar, diam-diam merasa kecewa dan tidak enak. Ia merasa sayang kepada muridnya itu, seorang murid yang baik dan berbakat. Heran ia mengapa muridnya begitu berkeras hendak menolong dua orang korban itu padahal dua orang korban itu amat diperlukan sebagai "tebusan" ia masuk menjadi anggauta pemuja Thian-te Kw ong! Biarpun tadi ia merasa marah, setelah muridnya pergi, ia pun merasa menyesal dan ingin ia memanggil muridnya kembali untuk diajak berpesta, ia sedang bergembira karena diterima menjadi anggauta baru penyembah Thia te-kauw, maka ia tidak ingin ada gangguan berupa kekecewaan dan penyesalan terhadap muridnya yang disayangnya itu. Ketika dilihatnya tidak nampak bayangan Giok Cu di luar ruangan itu, ia pun lalu meninggalkan ruangan itu untuk mencarinya.

Ketika ia tidak dapat menemukan Giok Cu di dalam kamarnya, ia dapat menduga kemana perginya muridnya itu. Muridnya itu suka sekali bermain-main di Pantai lautan dan mungkin sekarang, dalam keadaan marah dan kecewa, Giok Cu juga pergi ke sana. Apalagi di pantai itu amat indah kalau terang bulan dan dapat menyejukkan dan menenangkan hati. Dengan cepat Ban-tok Mo-li lalu mempergunakan ilmunya berlari cepat menuju ke pantai.

Mula-mula ia menemukan pakaian muridnya berserakan di pantai. Pakaian luar dan pakaian dalam! Dalam keadaan robek-robek. Akan tetapi muridnya tidak ada! Tentu bertelanjang bulat, ia pun mengambil pakaian itu dan menyelipkannya di ikat pinggang. Kemudian berlari lagi dan melihat bahwa tidak jauh dari situ nampak bayangan dua orang atas pasir. Cepat ia menghampiri dan dapat

dibayangkan betapa hatinya seperti dibakar ketika ia melihat muridnya dalam keadaan telanjang bulat menelungkup di atas pasir dengan kaki tangan terikat, dan dua orang pemuda yang bukan lain adalah Ji Ban To dan Cak Su berada di dekat muridnya. Tidak sukar diduga, apa yang akan dilakukan dua orang pemuda itu, maka ia pun lalu menegur mereka.

Melihat bahwa iblis betina itu muncul, dua orang pemuda itu sejenak seperti berubah menjadi patung. Kemudian, maklum betapa lihai dan galaknya wanita itu, keduanya lalu meloncat dan seperti dikomando, mereka melarikan diri!

Ban-tok Mo-h adalah seorang datuk sesat yang ditakuti banyak orang, ia sendiri tidak takut kepada siapapun juga, dan ia terkenal memiliki keberanian dan kekejaman yang luar biasa, tak pernah mau mengampuni musuh-musuhnya atau orang yang menyakiti hatinya. Melihat betapa muridnya hampir saja diperkosa dua orang pemuda itu, mengalami penghinaan, ia tidak lagi mempedulikan bahwa dua orang pemuda itu adalah tamu-tamunya, murid dari Ouw Kok Sian, seorang di antara tamu-tamunya yang terhormat. Dengan beberapa loncatan saja, ia sudah dapat menyusul mereka. Bagaimana seekor harimau menerkam seekor domba dari belakang, kedua tangannya mencengkeram dan mencekik leher Gak Su dari belakang, Jari-jari kedua tangannya yang berkuku panjang dan runcing itu mencekik dan menembus kulit dan daging leher.

Cak Su mengeluarkan suara aneh, kedua tangannya berusaha melepaskan cengkeraman, akan tetapi kedua tangannya itu lalu merentang kaku, matanya melotot, mukanya berubah hitam dan ketika cekikan dilepaskan, dia pun terkulai dan roboh tanpa nyawa lagi dengan muka hitam dan mata melotot lidah terjulur keluar. Sejak Gak Su dicekik dari belakang,

Ji Ban To sudah merasa tubuhnya menggigil dan kakinya seperti lumpuh. Dia menjatuhkan diri ke atas tanah dan

berlutut, menyembah-nyembah meminta ampun sambil memandang kepada sutenya yang mengalami nasib mengerikan itu!

"Ampun, Lo-cian-pwe..... ampunkan saya.....!" ratapnya ketika dia melihat sutenya roboh dan tewas, dan wanita; yang menakutkan itu berdiri sambil bertolak pinggang di depannya. Wajah yang cantik itu tersenyum manis, akan tetapi matanya yang mencorong itu membuat hati Di Ban To menjadi semaki ketakutan. Dia melihat maut membayang pada mata itu dan walaupun ingin dia melarikan diri, namun tubuhnya mengigil dan kedua kakinya lumpuh, membuat dia hanya dapat mendekam di depan wanita itu.

"Ji Ban To, apa yang kaulakuka bersama Sutemu terhadap muridku itu?"

"Saya..... saya tidak melakukan apa-apa, hanya..... hanya....." Dia begitu ketakutan sehingga untuk bicara amat sukar.

"Kalian telah memperkosanya?" bentak Ban-tok Mo-li.

Muncul sedikit harapan dalam hati Ji ban To ketika mendengar pertanyaan ini. Agaknya itulah yang menyebabkan kemarahan Ban-tok Mo-li, mengira bahwa muridnya telah mereka perkosa! Dan kenyataannya, dia belum memperkosanya!

"Tidak.....! Tidak sama sekali, Lo-Cian-pwe! Saya belum..... eh, tidak memperkosanya, sama sekali tidak!"

"Hemmm, lalu kenapa engkau menelanjanginya dan mengikat kaki tangannya?"

"Eh..... ohhh yang menelanjangi dan membelenggu, hanya Sute..... itu, lo-cian-pwe!" jelas nampak sifat

pengecut dari pemuda itu yang begitu menghadapi ancaman lalu hendak menimpakan semua kesalahan kepada sutenya yang telah tewas.

Ban-tok Mo-li kembali tersenyum. Wanita yang sudah kenyang akan pengalaman di dunia ini tentu saja tidak mudah dibohongi begitu saja. "Bagus, dia yang menelanjangi dan membelenggu, dan engkau yang akan memperkosanya?"

"Tidak, tidak..... !"

"Lalu apa yang kaulakukan? Hanya menonton?"

Ji Ban To tahu bahwa hal ini tidak mungkin. Dia harus mengakui kesalahan, akan tetapi kesalahan yang paling kecil. "Saya..... saya tadi hanya menciumnya beberapa kali, Lo-cian-pwe."

"Hemmm, menciumnya beberapa kali, ya? Agaknya engkau suka sekali menciumi perempuan. Nah, bangkitlah!"

Dengan tubuh menggigil, Ji Ban tidak berani membantah dan dia pun berdiri. Sejenak Ban-tok Mo-li mengamati pemuda ini dari kepala sampai ke kaki. Seorang pemuda yang cukup tampan walaupun agak kurus dan mukanya pucat.

"J i Ban To aku ingin merasakan bagaimana engkau menciumi muridku tadi. Hayo kau cium aku!"

Wajah yang pucat itu menjadi semakin pucat. "Mana saya..... berani.....?"

"Kau berani membantahku? Apak engkau ingin mampus seperti Sutemu tadi?"

"Tidak, tidak..... !"

"Kalau begitu kau ciumi aku seperti engkau menciumi muridku tadi. Hayo cepat!"

Ji Ban To ketakutan setengah mati. Dengan tubuh menggigil, terpaksa dia memberanikan diri merangkul pundak wanita cantik itu dan mendekap mukanya, lalu mencium mulut yang tersenyum menggairahkan itu. Dasar dia pemuda yang sudah menjadi hamba nafsu. Walaupun tadinya ketakutan, begitu dia mencium dan merasa betapa mulut wanita cantik yang diciumnya itu membalas dengan mesra, dia pun mencium penuh nafsu. Akan tetapi ketika dia hendak melepaskan ciumannya untuk bernapas, mulutnya melekat pada mulut itu dan merah mulutnya terasa seperti dibakar, rasa panas yang terus menyerang dirinya melalui mulut, masuk ke kerongkongan dan ke dada. Ciuman beracun! Dua lengannya yang tadi memeluk, kini meregang, matanya terbelalak dan suara aneh keluar dari kerongkongannya. Ketika Ban-tok Mo li melepaskan ciumannya, tubuh pemuda itu terkulai dan seluruh bibirnya nampak membiru! Akan tetapi, kematian agaknya tidak datang tiba-tiba seperti yang dialami Cak Su dan hal ini agaknya memang disengaja oleh Ban-tok Mo-li. Melihat pemuda itu menggeliat-geliat Ban-tok Mo-li menggerakkan tangan menotok ke arah tengkuknya dan pemuda itu pun tak bergerak lagi karena telah tertotok. Ban-tok Mo-li berkelebat lenyap dari tempat itu.

"Subooo !" Giok Cu memanggil ketika melihat bayangan subonya, akan tetapi subonya tidak menjawab. Ia mencoba untuk melepaskan belunggu kaki tangannya, namun ikatan itu kuat sekali dan tubuhnya juga amat lelah.

Giok Cu tak lama menunggu. Nampak dua bayangan berkelebat dan ternyata mereka adalah subonya bersama Ouw Kok Sian, tamu tinggi besar, majikan dari Pegunungan Liong-san, guru dari dua orang pemuda yang tadi hampir memperkosanya.

Mereka berhenti di dekatnya dan terdengar subonya berkata, "Nah, kau lihat sendiri keadaan muridku. Merekalah yang melakukannya!" Suara gurunya terdengar kaku dan marah.

"Keparat! Di mana mereka yang memalukan itu?"

"Mereka lari dan kukejar. Mari kita lihat, di sana mereka!"

Keduanya berkelebat lenyap dan sebentar saja, Ban-tok Mo-li dan Ouw Kok Sian telah berdiri di dekat tubuh Gak Su yang lagi sudah tidak bernyawa dan tubuh Ji Ban To yang tidak bergerak, akan tetapi masih hidup. Melihat gurunya, Ji Ban To mengeluh dan merintih. Melihat gurunya datang bersama Ban-tok Mo-li, tahulah dia bahwa gurunya tidak akan membelanya. "Suhu....., ampunkan teecu...." katanya memelas.

Dengan alis berkerut dan pandang mata marah, Ouw Kok Sian membentak,

"Benarkah engkau dan Sutemu yang melakukan penghinaan terhadap murid Ban-tok Mo-li?"

"Suhu, kami berdua.....tergila-gila olehnya..... akan tetapi..... Giok Cu menolak dan memukuli kami, terpaksa kami mengikatnya..... tapi teecu..... Teecu tidak memperkosanya, hanya menciumnya " kata Ji Ban To dengan suara yang tidak jelas karena mulutnya membengkak dan menghitam. "Ampunkan teecu, Suhu....."

Ouw Kok Sian menarik napas panjang. Bagaimanapun juga, Ji Ban To adalah muridnya, murid pertama. Dia menoleh kepada Ban-tok Mo-li. engkau telah membunuh muridku Gak Su sebaga hukuman. Apakah engkau tidak dapat mengampuni muridku yang satu ini? Dia pun telah mendapatkan hukuman, apakah itu belum memuaskan hatimu?"

"Ouw Kok Sian, engkau dan dua orang muridmu adalah tamu-tamu yang ku sambut dengan hormat dan dengan baik-baik. Akan tetapi dua orang muridmu telah menghina muridku. Aku telah membunuh seorang muridmu dan melukai muridmu yang ini, bagaimana pendapatmu? Apakah engkau tidak terima dan hendak menuntut balas?" Dalam ucapan itu terkandung kemarahan dan tantangan.

Ouw Kok Sian menarik napas panjang. "Aku sudah tahu akan kelihaiannya, Ban-tok Mo-li, akan tetapi bukan berarti aku takut padamu kalau kukatakan bahwa aku tidak ingin menuntut balas, aku mengerti sepenuhnya akan kemarahanmu dan aku mengakui kesalahan murid-muridku, maka aku mintakan maaf untuk mereka, dan kalau mungkin, ampunkanlah muridku Ji Ban To ini."

Wajah yang tadinya nampak marah itu melunak. Kalau gurunya sudah mengikut kesalahannya, maka itu pun cukuplah. Pula, rasa penasaran karena hinaan yang menimpa muridnya itu telah ditebus dengan nyawa seorang murid, dan murid yang lain juga akan mampus kalau ia tidak mengampuninya.

"Baiklah, melihat mukamu, biar aku mengampuni muridmu ini, Ouw Kok Sian. berikan obat ini kepadanya, minumkan dan sebagian untuk mengobati mulutnya, dan kau dapat mengusir hawa beracun dengan sin-kangmu." Ia mengeluarkan sebungkus obat bubuk kuning dari saku bajunya, menyerahkan bungkus obat itu kepada Ouw Kok Sian. Si Tinggi Besar ini menerimanya tanpa malu-malu lagi. Dia pun seorang tokoh dunia kang-ouw yang berpengalaman. Kalau hanya mengobati luka-luka biasa saja atau luka beracun yang tidak terlalu hebat, dia masih sanggup. Akan tetapi dunia ini, siapa mampu mengobati luka beracun akibat pukulan Ban-tok Mo-li?

Ban-tok Mo-li lalu meninggalkan tamunya yang mulai mengobati Ji BanTo lalu ia lari menghampiri muridnya,

membuka ikatan kaki tangannya, dan membantu muridnya mengenakan pakaian Kemudian mereka berdua pun pulang dandi dalam perjalanan itu, Ban-tok M li mengomeli muridnya.

"Sikapmu di ruangan sembahyang tadi sungguh tidak menyenangkan hatiku, Giok Cu. Engkau bahkan nyaris membikin malu hatiku, sungguh aku kecewa sekali padamu."

"Maaf, Subo. Akan tetapi hatiku tidak tahan melihat dua orang yang tidak berdosa itu akan dibunuh begitu saja!"

"Hemmm, engkau tahu bahwa mereka tu dijadikan korban. Gurumu ini beraba untuk mendapatkan berkah usia panjang, tentu saja dengan jalan menyerahkan korban. Kalau yang dijadikan syarat itu korban berupa binatang apa pun, tentu akan kupenuhi. Syaratnya ialah sepasang manusia, maka harus la dipenuhi. Engkau seperti anak kecil saja. Dan kulihat, perbuatanmu itu ternyata dikutuk oleh Thian-te Kwi-ong sendiri. Buktinya, begitu engkau mengacaukan upacara penyerahan korban, engkau hampir tertimpa malapetaka di pantai itu tadi. Kalau aku tidak kebetulan sedang mencarimu, apakah engkau akan dapat menyelamatkan diri? Engkau tentu sudah menjadi korban perkosaan dan sebulan kemudian engkau mati tersiksa!"

Giok Cu mengepal tinju. Akan tetapi ia menjawab liris.
"Terima kasih, Subo. Tentu mereka telah Subo bunuh, bukan?"

"Yang seorang telah kubunuh karena dia melarikan diri. Seorang lagi yang bernama Ji Ban To tidak kubunuh, hanya kuberi hajaran keras karena memandang muka gurunya dan dia sudah meminta ampun."

"Hemmm, mana mungkin mengampuni perbuatan mereka yang amat keji tadi. Biar kelak aku aku sendiri yang akan

membunuhnya!" kata Giok Cu dengan suara mengandung kemarahan.

"Tidak ada untungnya menanam permusuhan dengan para murid Ouw Kok Sian. Apalagi dia tadi telah kuberi hajaran dan dalam keadaan setengah mati akan tetapi kutinggalkan obat penyembuhnya kepada gurunya. Lebih baik melupakan saja urusan itu, bukan engkau belum diperkosanya?"

"Tapi aku malu, Subo, aku merasa dihina bukan main. Biarlah kelak akan kucari jalan agar dia bermusuhan dengan aku sehingga ada alasan bagiku untuk membunuhnya!"

Ban-tok Mo-li yang mendengar hanya tersenyum saja, senyum acuh karena ia sendiri seorang yang tak pernah menghargai nyawa orang lain. Semenjak peristiwa malam itu, Giok Cu berlatih silat semakin tekun karena ia ingin agar memperoleh kemajuan pesat dan mengalahkan orang-orang seperti Siangkoan Tek dan Ji Ban To yang sudah dianggapnya sebagai musuh besarnya itu. Dan hanya ilmu-ilmu silat dari Ban-tok Mo-li saja yang dipelajarinya dengan tekun, termasuk ilmu-ilmu pukulan beracun. Adapun mengenai cara hidup gurunya itu, sama sekali ia tidak merasa cocok, bahkan kadang-kadang ia muak melihat hal-hal yang dianggapnya memalukan yang dilakukan gurunya, seperti menculik orang-orang muda, memaksanya menuruti kehendaknya memuaskan nafsu-nafsunya, bergaul erat dengan tokoh-tokoh sesat dan lain kejahatan lagi. Ia selalu menolak kalau diajak atau disuruh melakukan kejahatan oleh teman-teman gurunya. Agaknya Ban-tok Mo-li sendiri mengenal watak muridnya, maka ia pun tidak pernah memberi tugas kepada muridnya itu untuk melakukan hal yang berlawanan dengan watak muridnya itu.

Watak Giok Cu yang keras, tak mengenal takut, gagah bahkan liar dan ganas terhadap musuhnya, membuat Ban-tok Mo-li merasa kagum. Apalagi karena dari suaranya, pandang

matanya dan sikapnya jelas bahwa murid itu juga mempunyai perasaan sayang kepadanya!

Kadang-kadang memang amat mengherankan kalau kita menemui seorang yang hidup sebagai seorang penjahat besar, yang sudah terbiasa melakukan segala macam kejahatan, dapat mempunyai perasaan sayang yang amat besar terhadap seseorang. Perasaan sayang yang amat mengharukan karena sungguh bertolak belakang dengan wataknya. Seorang perampok besar yang biasanya membunuh orang lain dengan mata tanpa berkedip, dapat saja memiliki kasih sayang yang amat besar terhadap isterinya atau anaknya atau orang lain sehingga untuk orang itu dia mau berkorban apa pun juga, terhadap orang itu dia bersikap amat lembut dan mengalah. Ini membuktikan bahwa didalam diri setiap manusia itu terdapat dua sifat, yaitu sifat baik dan sifat buruk. Diri manusia merupakan sumber daripada kebaikan dan keburukan yang bermunculan silih berganti dan seperti berlumba menguasai batin manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan baik maupun buruk. Padahal, sesungguhnya dasar dari semua ciptaan Tuhan adalah sempurna, karena Tuhan adalah Maha Sempurna, tidak ada seorang pun bayi yang jahat! Pandang mata dan senyum tawa seorang bayi, bahkan tangisnya, adalah suci. Baru setelah pengertian pikiran menguasainya, akal budi dan pikiran ini yang memberi pupuk kepada si-akunya dan mulailah muncul sifat-sifat yang buruk itu. Hanya seorang manusia yang mengenal benar semua sifat jahatnya ini, yang secara seketika membersihkan diri dari semua sifat yang buruk, dia seolah-olah membersihkan kaca-kaca jendela yang kotor berdebu dan yang menghalangi masuknya sinar matahari, dan barulah dia menjadi pulih kembali seperti seorang bayi, bersih, wajar dan suci. Selama tindakan pembersihan diri ini tidak dilakukan secara seketika, maka segala usaha lain takkan ada gunanya. Menutup-nutupi kekotoran tidak akan mendatangkan kejernihan, satu-satunya jalan hanyalah membuang kotoran-kotoran itu seketika.

oooOOOooo

Pengemis atau orang yang berpakaian seperti pengemis penuh tambal-tambalan itu masih muda, kurang lebih dua puluh tahun usianya. Kalau melihat keadaan tubuhnya, sungguh tidak pantas dia mengenakan pakaian pengemis, atau pakaian yang butut penuh tambalan itu. Tubuhnya tinggi besar, wajahnya tampan dan gagah, sikapnya juga sopan, kepalanya selalu menunduk dan pendiam, langkahnya sopan dan gagah, tidak nanpak sikap rendah diri, matanya tajam cerdik, wajahnya cerah

Akan tetapi kenyataannya ketika berhenti di depan sebuah toko obat pemuda ini mengemis! Walaupun sikap dan kata-katanya tidak seperti pengemis sembarangan yang memelas, namun tetap saja dia mohon pertolongan orang. Kepada pemilik toko obat di kota raja itu, sebuah toko obat yang besar, dia memberi hormat dan berkata dengan sikap yang hormat tanpa malu-malu.

"Harap Lo-ya (Tuan Tua) suka memaafkan saya kalau saya mengganggu. Saya mohon pertolongan Lo-ya untuk memberi



sedekah berupa obat untuk orang yang sudah lanjut usia, obat panas dan batuk. Mohon kebaikan budi Lo-ya untuk menolong saya."

Pemilik toko obat yang usianya sudah

ada enam puluh tahun, berperut gendut sekali seperti sebagian besar orang kaya di kota raja, memandang dengan alis berkerut. Pengemis ini tentu pengemis baru atau asing, pikirnya karena belum pernah dia melihat sebelumnya. Timbul rasa tidak sukanya melihat tubuh pengemis yang demikian sehat dan gagah, jauh lebih gagah daripada putera-puteranya.

"Hemmrn, sungguh engkau ini orang pemuda yang tidak tahu malu sama sekali. Dia berkata sambil mengelus jenggotnya. "Engkau masih begini muda, kenapa tidak mau bekerja dan menjadi pengemis ? Hayo pergi, aku tidak mau menolong orang malas! Pergi atau kupanggilkan penjaga keamanan agar engkau ditangkap!"

Pengemis muda itu menahan senyumnya. Sedikitpun dia tidak menjadi merah muka atau marah. Agaknya, cemooh dan makian seperti itu sudah terlalu sering dia terima sehingga dia sudah merasa kebal. Dia membungkuk lalu pergi seenaknya.

Pengemis muda itu adalah Si Han Beng! Seperti kita ketahui, lima tahun yang lalu dia bertemu dengan gurun yang ke dua, yaitu Sin-ciang Kai-ong Si Raja Pengemis Bertangan Sakti dan menjadi muridnya. Karena gurunya ini hidup berkelana sebagai seorang pengemis maka Han Beng juga harus menyesuaikan diri dengan keadaan gurunya berpakaian sebagai pengemis, bahkan juga minta-minta untuk makan mereka sehari-hari. Pernah Han Beng mengajukan rasa pesaran dalam hatinya mengapa gurunya hidup sebagai pengemis.

"Suhu adalah seorang di antara tokoh-lokoh sakti yang memiliki ilmu kepandaian tinggi di jaman ini. Kalau Suhu kehendaknya, dengan kepandaian itu, suhu dapat memperoleh kedudukan tinggi dalam pemerintahan, atau dapat menjadi usahawan yang berhasil, bahkan kalau Suhu memerlukan harta benda, apa sukarnya? Akan tetapi mengapa Suhu bahkan menjadi seorang pengemis? Maaf,

suuhu, bukankah masyarakat umum memandang pengemis itu sebagai orang yang yang rendah, hina dan pemalas?"

Sin-ciang Kai-ong sama sekali tidak marah, bahkan tertawa bergelak mendengar pertanyaan muridnya itu, "Uwah, ha-ha-ha! Han Beng, muridku yang baik, apakah engkau sungguh-sungguh tidak melihat betapa mulianya pengemis dan betapa besar jasa-jasanya, asalkan dia menjadi pengemis seperti kita ini, bukan karena malas?"

Han Beng maklum bahwa gurunya adalah seorang yang memiliki watak aneh, akan tetapi dia percaya penuh akan kesaktian dan kebijaksanaan kakek berpakaian jembel itu. Mendengar ucapan itu dia memandang heran.

"Mulia dan berjasa besar? Teecu sungguh tidak mengerti apa yang Suhu maksudkan."

"Dengarlah baik-baik, muridku." Wajah yang biasanya suka tertawa dan cerah itu kini memandang serius, dan suaranya yang biasanya suka berkelakar itu kini terdengar bersungguh-sungguh. "Aku adalah seorang kelana yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap, tidak lebih dari satu dua hari berada di suatu tempat. Ini menyebabkan tidak mungkin aku bekerja mencari sesuap nasi. Orang tentu takkan mau mempergunakan tenaga orang yang tinggalnya tidak tetap dan hanya untuk sehari dua hari saja. Bukan karena malas, melainkan terpaksa aku mengemis untuk mengisi perut mempertahankan hidup. Bukankah lebih baik mengemis daripada mencuri atau merampok? Sekarang mengapa kukatakan mulia? Karena pekerjaan ini merupakan latihan yang amat baiknya bagi kita, bagi engkau terutama, Han Beng. Dengan mengemis, engkau belajar untuk rendah hati! Latihan ini menghilangkan kesombongan diri, menghilangkan pandangan terlalu tinggi kepada diri yang hanya memperbesar perasaan si-aku yang serba hebat! Dan mengapa berjasa? Karena, hrngemis setidaknya membangkitkan rasa perikemanusiaan dalam hati orang baik, menyentuh perasaan

mereka untuk menaruh iba kepada sesama hidup yang sedang menderita kesusahan."

Demikianlah, semenjak memperoleh keterangan dari gurunya, Han Beng tidak merasa malu-malu atau ragu-ragu lagi untuk mengemis! Bahkan dia menganggap hal ini sebagai suatu latihan batin yang baik sekali. Dia kini dapat melihat sikap orang yang menghina, mencemoohkannya, tanpa perasaan marah atau sakit hati sedikit pun, bahkan diam-diam mentertawakan mereka, dan dari sikap mereka itu dia dapat mempelajari banyak watak manusia. Latihan ini amat baik untuk memupuk kesabaran, pandangan yang luas dan perasaan rendah hati yang mendalam.

Demikianlah, ketika dia diusir oleh majikan toko obat yang perutnya gendut, dia pergi tanpa merasa sakit hati. Hanya hatinya merasa agak gelisah. Dia tidak membohong ketika mengemis obat. Gurunya jatuh sakit! Gurunya terserang penyakit demam panas dan batuk! Heran juga dia bagaimana seorang sakti seperti gurunya dapat terserang penyakit. Hal ini mengingatkan dia akan kenyataan bahwa betapapun tinggi kepandaian seseorang, namun badan manusia ini perlu dirawat sebaiknya, menjaga kesehatan harus dilakukan dengan sungguh sungguh, kebersihan harus dijaga. Kepandaian silat membuat orang pandai melindungi dirinya terhadap serangan dari luar memperbesar tenaga dan kecepatan. Akan tetapi terhadap penyakit yang menyerang entah dari mana, yang tidak nampak seorang pesilat yang betapa pandai pun takkan mungkin dapat mengelak atau menangkis! Dan tubuh ini takkan bebas dari penyakit, usia tua dan kematian. Walaupun gurunya menerima datangnya penyakit itu dengan tenang dan sabar, namun Han Beng merasa gelisah dan dia merasa iba kepada suhunya. Demikianlah kalau orang hidup sebatang-kara, tiada keluarga dan tiada rumah. Kalau sakit, tidak ada yang merawat, tidak ada yang mampedulikan.

Sudah sejak pagi sekali tadi dia mengemis obat, namun hasilnya selalu berupa penghinaan, makian dan cemoohan.

Ingin rasanya sekali ini dia melanggar pantangan suhunya. Betapa mudahnya meloncat naik ke atas genteng rumah atau toko obat itu, melalui genteng masuk ke dalam dan mencuri obat apa saja yang dia butuhkan! Takkan ada yang tahu. Andaikata ada yang tahu juga, dia dapat menyelamatkan diri dengan amat mudahnya!

Terjadi perang dalam batinnya antara yang mendorong dia untuk mencuri saja dan yang menentangnya. Pada saat itu, dia melihat sebuah toko obat lain lagi di depan. Tempat itu agak ramai, dekat dengan pasar dan dalam batinnya Han Beng mengambil keputusan bahwa kalau sekali lagi dia gagal mendapatk obat dengan jalan mengemis, dia akan mencuri saja! Untuk satu kali saja, karena dia amat membutuhkan obat. Toko obat di depan itu tidak sebesar toko obat yang baru saja mengusirnya, akan tetapi dia melangkah tanpa ragu ke depan pintu toko itu. Dia melihat bahwa penjaga toko itu seorang gadis berusia delapan belas tahunan, dibantu oleh orang pegawai pria yang usianya sudah setengah tua.

Gadis dan dua orang pegawainya itu memandang kepada Han Beng, dan terutama sekali kepada pakaiannya yang tambal-tambalan. Dua orang pegawai mengerutkan alisnya, jelas kelihatan tidak senang hati mereka. Seorang diantara mereka bahkan segera menegur.

"Engkau datang ke sini mau apa? sini menjual obat, bukan menjual makanan. Kalau engkau hendak minta-minta....."

"Kulihat tidak ada sabuk merah pinggangmu! Kami tidak dapat memberi sedekah kepadamu....."

"Paman!" tiba-tiba gadis itu menegur dengan suara yang keras kepada dua orang pegawainya. "Kalian tidak boleh sikap seperti itu!" Dua orang pegawai itu menundukkan muka dan kelihatan sungkan dan patuh kepada nona mereka. Kini gadis itu bangkit berdiri dan menghadapi Han Beng, hanya terhalang lemari tempat obat. Sejenak mereka saling pandang penuh

perhatian. Walaupun tidak secara langsung, Han Beng mengamati gadis itu.

Seorang gadis berusia delapan belas tahun, bertubuh ramping dan agak tinggi kalau dibandingkan dengan wanita pada umumnya, wajahnya manis dan anggun, dengan mata yang jernih dan mulut yang ramah. Gadis itu pun membayangkan keraguan dan keheranan dalam pandang matanya ketika ia mengamati Han Beng penuh selidik. Seorang pemuda yang begini gagah, juga tubuhnya terawat baik dan bersih, walaupun mengenakan pakaian tambal-tambalan, agaknya tentu bukan seorang peminta-minta! Ia pun memperlihatkan senyumnya yang manis dan ramah sebelum bicara dengan suara halus.

"Harap Saudara memaafkan sikap dua orang pegawai kami. Maklumlah mereka seringkali diganggu oleh para peminta-minta sehingga sikap mereka agak kaku. Dapatkan kami membantu Saudara. Di sini kami mempunyai persediaan lengkap."

Ini merupakan pengalaman baru bagi Han Beng yang membuat wajahnya agak kemerahan! Dia biasanya diterima dengan pandang mata iba atau cemooh, akan tetapi baru sekali orang menghadapinya sebagai bukan jembel, sebagai seorang pembeli biasa! Menghadapi pengalaman baru ini, Han Beng agak tertegun dan betapa dia mengharapkan saat itu ada uang cukup di sakunya agar dia dapat benar-benar membeli obat yang di butuhkan. Apalagi pandang mata gadis itu demikian penuh kepercayaan, sedikit pun tidak ada bayangan mengejek atau menghina dalam pandang mata itu. Akan tetapi dia harus menyadari kenyataan dan dengan "menebalkan" muka, dia pun berkata, suaranya lembut.

"Saya memang membutuhkan obat, Nona. Guruku sakit, terserang demam panas dan batuk, sudah dua minggu..... "

"Demam panas dan batuk? Ah, tentu ada obat untuk itu! Gurumu itu, apakah usianya?"

"Sekitar enam puluh lima tahun, Nona."

"Baiklah, kautunggu sebentar, biar diambilkan obatnya. Paman Ji, tolong berikan obat untuk penyakit demam panas dan batuk yang diderita seorang tua. Oya, berapa bungkuskah yang Saudara kehendaki? Sebungkus untuk sekali masak dan diulang sampai dua kali,' Air dua mangkok tinggalkan setengah mangkok."

"Secukupnya sampai sembuh, Nona."

"Kukira tiga bungkus pun sudah cukup. Sediakan tiga bungkus, Paman Ji!" pembantunya itu segera mengumpulkan obat rempah-rempah dan menimbanginya, dipersiapkan di atas kertas pembungkus sebagai tiga helai.

"Maafkan saya, Nona. Saya memang membutuhkan obat untuk guruku yang sakit, akan tetapi saya Maksud saya....., hendak mohon bantuan Nona untuk memberikan obat kepada saya. Saya tidak mempunyai uang untuk membelinya....."

Gadis itu nampak tercengang. Kiranya benar juga dua orang pembantun tadi. Pemuda itu mengemis! Sungguh luar biasa. Sama sekali tidak pantas menjadi pengemis.

"Nah..... nahhh, betul tidak dugaan kami, Nona? Dia tentu hanya datang untuk mengemis! Sungguh tidak tahu malu, masih muda dan kuat lagi, dan bukan anggauta Ang-kin Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Sabuk Merah). Pergilah kau dari sini!"

"Sssttt, Paman Ji! Diam kau, biar aku yang mengurus persoalan ini!" bentak gadis itu. Kemudian ia menghadap Han

Beng dan suaranya halus ketika berkata, "Saudara, tahukah gurumu bahwa engkau pergi mencari obat untuknya dengan jalan minta-minta?"

"Tentu saja dia mengetahuinya." ,

Gadis itu membelalakkan matanya yang indah. "Dan dia tidak melarang muridnya melakukan hal yang merendahkan namanya itu?"

Han Beng tersenyum dan membayangkan betapa suhunya akan tertawa terpingkal-pingkal mendengar ini. Suhunya yang berjudul Raja Pengemis, melarang muridnya mengemis? Alangkah lucunya pertanyaan gadis itu.

"Guruku sendiri juga suka mengemis mengapa dia harus melarang saya?"

Seorang pembantu gadis itu yang masih merasa penasaran lalu berkata "Mungkin gurunya seorang pengemis dan yang diajarkan adalah ilmu mengemis!"

Gadis itu menoleh dan melotot pada pembantunya, akan tetapi Han Beng yang sudah terbiasa dengan kata-kata seperti itu, cepat berkata, "Benar sekali memang guruku seorang pengemis dan yang diajarkan kepadaku adalah ilmu mengemis. Nona, maukah Nona menolongku, ataukah tidak? Kalau tidak saya akan mengemis ke toko lain....."

"Ah, boleh, boleh tentu saja akan kuberi, bukankah sudah dibungkuskan obat itu?" Gadis itu lalu mengambil tiga bungkus obat dan hendak diserahkan kepada Han Beng, akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.

"Tidak boleh! Tidak boleh memberi apa pun juga kepada pengemis busuk yang lancang ini!"

Ketika semua orang menoleh, ternyata telah muncul tiga orang laki-laki usia empat puluh tahun dan lucunya, yang melarang orang memberi bantuan pada Han Beng yang dimaki sebagai seorang pengemis busuk itu adalah juga orang berpakaian pengemis pula! seperti juga Han Beng, tiga orang pendatang ini mengenakan pakaian tambal-tambalan, akan tetapi kainnya masih baru, agaknya memang sengaja dibuat tambal-tambalan dari kain-kain berwarna-warni dan berkembang. Di pinggang mereka terdapat sabuk merah. Ini menandakan bahwa mereka adalah tiga orang anggota Ang-kin Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Sabuk Merah) yang amat terkenal di kota raja. Seluruh pengemis kota raja adalah anggota Ang-kin Kai-pang dan mereka semua mengenal sabuk merah sebagai tanda bahwa mereka adalah anggota perkumpulan itu. Ang-kin Kai-pang menganggap bahkan merekalah yang berhak menguasai seluruh kota raja dan daerahnya, dan setiap orang pengemis bukan anggota, baik dari dalam maupun luar kota, tidak diperbolehkan mengemis di kota raja daerahnya tanpa seijin mereka! Dan untuk menertibkan ini, jagoan-jagoan Ang-kin Kai-pang setiap hari mengada perondaan dan kini, yang muncul depan toko obat melarang pemilik toko obat memberi sedekah kepada Han Beng adalah tiga orang tukang pukul Ang-Kai-pang. Perkumpulan ini memang berpengaruh sekali dan ditakuti orang, mereka bukan saja menghimpun para penjahat untuk bergabung dan menjadi tukang-tukang pukul, akan tetapi bahkan mereka sanggup mendekati para pembesar dan dengan jalan memberi suapan-suapan besar-besaran perkumpulan ini menjadi "sahabat" para pembesar tinggi. Orang tentu akan merasa heran bagaimana perkumpulan pengemis mampu menyewa tukang-tukang pukul bahkan menyuap para pembesar? Hasil mereka itu besar bukan main! Setiap orang anggota diwajibkan untuk menyerahkan sepuluh prosen dari hasil mereka mengemis kepada perkumpulan itu. Perkumpulan ini, dari ribuan bahkan puluhan ribu pengemis di kota raja dan daerahnya, tentu saja merupakan harta yang amat besar jumlahnya. Dan perkumpulan itu pun dipimpin oleh orang-orang yang pandai,

bahkan kabarnya yang duduk paling atas adalah seorang datuk sesat yang sakti!

Han Beng yang sudah kegirangan mendapatkan obat yang dibutuhkannya, ketika siap menerima tiga bungkus obat itu dengan pandang mata bersukur, tentu saja mendongkol juga melihat sikap tiga orang ini. Mereka itu pun pengemis-pengemis, seperti dia, bagaimana kini mengganggu sesama "rekan"? Belum pernah dia menjumpai kekuranganjangan seperti itu!

"Kawan-kawan," katanya tenang namun tegas. "Mengapa kalian datang-datang melarang orang memberi pertolongan kepadaku dan mengapa pula kalian memaki aku?"

Seorang di antara mereka, yang kepalanya besar dan hidungnya merah sekali, besar dan merah seperti jambu masak, menepuk-nepuk perutnya yang gendut. "Bocah lancang! Apakah matamu sudah buta dan engkau tidak melihat! sabuk merah ini? Kami adalah tokoh-tokoh Ang-kin Kai-pang, dan engkau pengemis busuk ini berani bertanya lagi mengapa kami melarang engkau pengemis di sini? Apakah engkau sudah mendapatkan ijin dari pimpinan kami?"

Han Beng tertawa, di dalam hatinya dia bahkan tertawa bergelak. Minta-minta saja harus mendapat ijin! Ijin mengemis! "Tidak, aku tidak pernah mendapatkan ijin, bahkan tidak pernah meminta ijin. Aku hanya lewat saja di kota raja ini, bukan untuk menetap dan melakukan, pekerjaan mengemis."

"Pengemis tetap maupun mengemis sementara harus mendapat ijin lebih dulu dari pimpinan kami Pendeknya, engkau harus cepat pergi dari sini!"

"Aku pergi..... aku pergi.....!" kata Han Beng, tidak mau mencari keributan di tempat orang.

"Nanti dulu, kau terimalah obat-obat untuk gurumu yang sakit," kata gadis itu. Ia menyerahkan obat itu sambil keluar dari tokonya, menghampiri Han Beng. Han Beng juga menjulurkan lengan untuk menerimanya. Akan tetapi, tiba-tiba pengemis perut gendut itu menggerakkan tangannya menampar ke arah bungkusan obat yang akan diserahterimakan itu.

"Plakkkkk" Bungkusan-bungkusan itu terlepas dari tangan Si Gadis dan terlempar ke atas tanah! Kini gadis itu membalikkan tubuh menghadapi Si Gendut, mukanya marah sekali, alisnya berkerut dan sepasang matanya mencorong. Pengemis gendut itu menyeringai, dan agaknya merasa gugup juga melihat betapa gadis itu kini menghadapi dengan penuh kemarahan.

"Nona, jangan memberikan apa-kepadanya. Kalau diberikan juga, tak urung kami akan merampas barang itu dari tangannya, bahkan dia akan kami pukul setengah mati."

KANG ZUSI

Jilid 10

Gadis itu sejak tadi diam saja, akan tetapi sinar matanya seperti hendak membakar wajah orang. Tiba-tiba, tangan kirinya bertolak pinggang, tangan kanannya menuding ke arah tiga buah bungkusan yang berserakan di atas tanah, lalu dia berkata kepada pengemis perut gendut dengan suara memerintah.

"Ambil !!"



Pengemis gendut itu terbelalak, memandang ke arah bungkusan-bungkusan itu lalu kepada Si Nona yang bersikap galak. Tentu saja dia tidak sudi melaksanakan perintah yang dianggapnya menghina itu. Dia adalah seorang di

antara tokoh Ang-kin Kai-pang yang terkenal, ditakuti dan biarpun dia berpakaian pengemis, namun sabuk yang terlilit dipingangnya berwarna merah cerah, bukan merah muda sehingga tingkatnya lebih tinggi daripada para anggota lainnya. Dia biasa memerintah, bukan diperintah, kecuali tentu saja oleh para pimpinan Kai-pang yang lebih tinggi kedudukannya, atau atasannya

"Ambil, kataku! Apakah engkau tuli?" bentak gadis itu dengan suara semakin lantang.

Pengemis ke dua yang bertubuh tinggi kurus dan agak bongkok segera menjawab dengan suara memprotes.

"Nona, mengapa Nona hendak membela pengemis asing ini? Siapa tahu dia ini seorang mata-mata, atau seorang jahat yang hendak mengacaukan kotaraja dengan menyamar sebagai pengemis. Hanya pengemis Ang-kin Kai-pang yang boleh dipercaya!"

"Aku tidak membela siapa-siapa hanya menentang kalian yang kurang ajar. Obat itu adalah milikku, akan kuberikan kepada siapapun juga, kalian peduli apa? Bukan milik nenek moyangmu! engkau sudah berani memukulnya hingga tiga bungkusan itu terjatuh, ke atas tanah. Sekarang kuperintahkan kalian untuk mengambilnya kembali dan menyerahkan kepadaku, atautkah aku harus memaksa kalian?"

Diam-diam Han Beng terkejut dan dia siap siaga. Nona ini memang amat baik dan gagah, akan tetapi juga sembrono sekali. Dia dapat melihat bahwa tiga orang pengemis Ang-kin Kai-pang ini sedikit banyak tentu pandai ilmu silat dan sudah terbiasa memaksakan kehendak mereka dengan kekerasan. Dan gadis itu berani menentang mereka!

Si Perut Gendut menjadi merah mukanya. Namun agaknya dia masih menjaga gengsi, tidak ingin ribut dengan seorang gadis cantik, maka dia masih menganggap bahwa gadis itu tentu belum mengenal siapa mereka.

"Nona, dengar dan lihat baik-baik. Kami adalah tokoh-tokoh Ang-kin Kai-pang," Dia menepuk pinggangnya memperlihatkan sabuk merah cerah yang menjadi tanda anggauta dan tingkat, "dan kami datang untuk menyelamatkan Nona dari tipuan pengemis busuk ini. Semua pengemis di kota

raja adalah anggauta kami, Nona, dan orang ini adalah penyelundup dari luar kota."

"Tidak peduli!" Gadis itu membentak "Biar kalian pengemis dari neraka pun tidak berhak melarang aku menolong siapa saja. Hayo cepat ambil bungkus-bungkus obat itu!"

Si Perut Gendut kini menjadi marah. Dia merasa ditantang oleh seorang gadis muda! "Hem, bagaimana kalau kami tidak mau, Nona?"

Gadis itu tersenyum dingin. "Terpaksa aku akan memaksa kalian untuk melakukannya!"

Tiga orang pengemis itu saling pandang, lalu tertawa. Si Tinggi Kurus bertanya, "Ha-ha-ha, bagaimana caranya Nona?"

"Caranya begini!" Tiba-tiba tubuh gadis itu menerjang ke depan dan sebelum Si Tinggi Kurus itu sempat mengelak atau menangkis, dua kali ujung sepatunya menendang lutut dan tangannya mendorong. Tak dapat dihindarkan lagi tubuh Si Kurus itu terjengkang, pantatnya yang tipis terbanting ke atas tanah, sehingga dia meringis kesakitan. Debu mengepul dan gadis itu berkata, "Nah, ambillah bungkus itu!"

Dua orang temannya menjadi terkejut bukan main. Sungguh mereka tidak menyangka akan ada orang berani menjatuhkan seorang di antara mereka dan yang berani melakukan hal itu justeru seorang gadis muda!

Pengemis ke tiga yang mukanya hitam karena suatu penyakit sehingga kulit muka itu tebal dan keras kasar, menerjang ke depan dan kedua tangannya mencengkeram untuk menangkap kedua pundak gadis itu. Namun, dengan gerakan lincah sekali, gadis itu menggeserkan kaki memiringkan tubuhnya. Dengan kecepatan luar biasa, sambil memiringkan tubuh, pada saat tubuh pengemis itu lewat dan

lutut menerkamnya, lututnya diangkat dengan tiba-tiba, tepat menyambut perut lawan.

"Ngekkk!" perut itu dimakan lutut membuat Si Pengemis membungkuk memegang perut. Gadis itu melihat sasaran lunak ketika tubuh itu membungkuk, yaitu tengkuk yang telanjang, maka tangan kirinya cepat membacok ke arah tengkuk.

"Kekkk!" tubuh orang itu pun terjungkal!

"Nona, engkau keterlaluan, berarti menentang kami!" bentak Si Perut Gendut.

"Kalian yang kurang ajar dan patut diberi pelajaran agar tidak mengganggu orang lain!"

Sementara itu, Han Beng memandang dengan hati lega dan kagum. Kiranya nona itu lihai! Gerakannya begitu cepat dan otomatis, juga pandai mengatur gerakan menggunakan tenaga secara tepat sekali.

Akan tetapi kini Si Gendut sudah mengangkat tongkatnya, sebatang tongkat hitam terbuat dari bambu yang ujungnya dipasang besi runcing! Dan dengan senjata ini, dia menyerang gadis itu! Han Beng terkejut dan dia sudah siap siaga untuk melindungi gadis itu. Akan tetapi segera dia tahu bahwa gadis itu tidak memerlukan perlindungannya karena dengan amat sigapnya, gadis sudah mengelak dengan mudah. Dan kini, dua orang pengemis lainnya sudah la menggunakan tongkat mereka untuk mengeroyok. Tiga batang tongkat dengan ujung besi runcing menyambar-nyambar kearah Si Gadis yang dengan lincahnya mengelak ke sana-sini bagaikan seekor burung walet saja. Kini gadis itu dengan cepat mcnyambar sebatang kayu pengganjal pintu toko yang panjangnya sekitar dua meteran yang besarnya sekepalan tangan. Dengan senjata sederhana serupa toya ini, gadis itu

menghadapi tiga batang tongkat lawan dan kini ia bersilat dengan indah dan cepatnya. Han Beng terbelalak kagum karena dia mengenal ilmu silat yang dasarnya tak salah lagi tentu ilmu dari Siauw-lim-pai!

Karena toko obat itu terletak di jalan raya dekat pasar, maka perkelahian depan toko itu menarik perhatian orang dan sebentar saja tempat itu telah dilingkari banyak orang yang menonton, mereka itu agaknya tadi mengira bahwa ada serombongan pemain silat atau pedagang obat mengadakan pertunjukan di situ. Akan tetapi ketika mereka mengenal tiga orang anggauta Ang-ki Kai-pang, mereka menjadi terkejut. Ada rasa girang di dalam hati mereka bahwa kini ada orang berani menentang tiga tokoh Perkumpulan Jembel itu, dan orang itu bahkan hanya seorang gadis muda!

Karena takut kalau tiga bungkus obat itu terinjak mereka yang sedang berkelahi, maka Han Beng sudah memungutinya. Kalau saja dia tidak mengkhawatirkan akan keselamatan gadis itu tentu dia sudah pergi, tidak ingin terlibat dalam perkelahian. Akan tetapi dia harus menjaga keselamatan gadis yang telah menolongnya itu.

Permainan toya gadis itu memang hebat, dan Siauw-lim-pai memang terkenal sekali dengan permainan toya ini. Hal ini tidak mengherankan karena Siauw-lim-pai merupakan perkumpulan yang dipimpin oleh para pendeta biara Siauw-lim-si, di mana para muridnya adalah para hwesio. Senjata yang paling tepat bagi seorang hwesio untuk membela diri kalau diserang musuh adalah toya yang dapat dipergunakan pula sebagai sebatang tongkat atau untuk memukul barang bawaan.

Han Beng memandang kagum. Gadis itu memang lihai dan begitu toyaanya diputar dengan amat cepatnya, tiga orang pengemis itu terdesak dan mundur. Tiba-tiba gadis itu mengeluarkan bentakan melengking panjang dan ujung toyaanya tergetar keras, membuat gerakan melengkung dan

begitu gulungan sinar toya berkelebat, dua orang pengeroyok roboh. Yang seorang lagi, Si Muka Hitam, terkejut dan dengan nekat menghantamkan tongkatnya ke arah tengkuk gadis itu dari belakang. Namun, tanpa kesukaran sedikit pun, gadis itu membalikkan toya ke belakang, menangkis tongkat, tubuhnya membuat gerakan memutar dan di lain saat toya sudah menyodok ke arah dada orang itu sehingga dia pun jatuh terjengkang!

Tiga orang pengemis Ang-kin Kai-pang itu terengah-engah, Si Gendut Perut itu kepalanya benjol besar, Si Tinggi Kurus meringis karena kaki kanannya terkena sambaran toya sehingga tulang keringnya terasa seolah remuk, dan Si muka Hitam dadanya sesak. Gadis itu menghentikan gerakannya, berdiri dengan tangan kiri bertolak pinggang dan tang kanan memegang toya yang didirikan; sikapnya gagah, matanya mencorong, tiga orang pengemis itu tahu diri. Mereka bangkit dan tanpa banyak cakap lagi berjalan pergi terhuyung-huyung. Semua orang memuji kehebatan gadis itu, akan tetapi mereka yang mengenal kekuasaan Ang-kin Kai-pang merasa khawatir akan keselamatan gadis pemilik toko obat. Para penonton itu pun bubar dan Han Beng menjura dengan penuh hormat kepada Si Gadis perkasa.

"Sungguh saya bersyukur sekali bahwa Nona telah menolong saya dan guru saya. Terima kasih, Nona."

"Ah, tidak mengapalah, Saudara. Engkau dan gurumu adalah pengembara dan gurumu sakit, sudah sepatutnya kalau aku memberi obat kepadamu. Dan mengenal tiga orang tadi, mereka sendiri yang mencari penyakit dan memang perlu dihajar."

Tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dandua orang laki-laki menghentikan kuda mereka di depan toko itu. Han Beng melihat seorang laki-laki berusia kurang lebih lima puluh tahun, berpakaian sastrawan, dan seorang laki-laki berusia

empat puluh tahun lebih berpakaian ringkas dan bersikap gagah.

Ketika dua orang laki-laki itu berlompatan turun dari atas kuda mereka, gadis itu cepat menghampiri laki-laki yang berpakaian sastrawan.

"Ayah! Engkau baru pulang?"

Akan tetapi ayahnya memandangnya lengan wajah heran, sama sekali tidak gembira, bahkan suaranya terdengar marah ketika dia bertanya, "Hui Im, apa yang kudengar ketika memasuki kota tadi? Engkau membela seorang pengemis asing dan berkelahi dengan tiga orang anggota Ang-kin Kai-pang?"

Gadis itu menghadapi ayahnya dengan sikap tenang, tegas dan bertanggung jawab. "Benar, Ayah. Dan dia inilah Saudara yang telah kutolong itu katanya menunjuk kepada Han Beng masih berdiri dengan hati tidak enak. Majikan toko obat itu bernama Kun Tiong atau di kota raja terkenal dengan nama Souw Sian-seng, seorang ahli obat atau seorang tabib yang seringkali menerima undangan untuk mengobati orang sakit, akan tetapi juga membuka toko obat yang diurus puterinya. Puterinya itu anak tunggal bernama Souw Hui Im. Ibu gadis ini, telah lama meninggal dunia.

Souw KunTiong atau Souw Sian memandang sejenak kepada Han Beng lalu dia membalik menghadapi puterinya lagi, menuntut, "Apa yang telah terjadi? Dalam suaranya masih terkandung rasa tidak senang. Dia menganggap puterinya mencari gara-gara saja, karena dia tahu benar siapa itu Ang-kin Kai-pang perkumpulan yang amat berpengaruh di kota raja, bahkan mempunyai hubungan baik dengan para pembesar yang kuasa.

"Sesungguhnya aku tidak bersalah. Ayah," kata Hui Im yang dapat melihat bahwa ayahnya marah. "Mula-mula Saudara ini datang dan minta pertolongan, agar diberi obat untuk gurunya yang sedang sakit panas demam dan batuk, karena kulihat dia seorang pengembara yang sedang dirundung malang, maka aku memberinya obat yang dimintanya. Tiba-tiba muncul tiga orang pengemis Ang-Kai-pang itu yang bersikap sombong dan melarang aku memberikan obat kepada Saudara ini. Tentu saja aku marah, Ayah. Mereka tidak berhak melarangku memberikan obat milikku sendiri kepada siapapun juga. Mereka malah menghina saudara ini, mengusirnya dan melarangku menyerahkan obat. Maka terjadilah perkelahian itu dan mereka melarikan diri."

Dengan alis masih berkerut, Souw Han-seng menghadapi Han Beng. Sejenak dia mengamati pemuda yang bertubuh tinggi besar dan berwajah gagah itu, lalu karena penyesalannya bahwa puterinya menanam permusuhan dengan Ang-kin Kai-pang gara-gara pemuda ini, dia pun berkata dengan suara penuh sesalan dan kemarahan.

"Orang muda, tidak malukah engkau Engkau masih muda belia, bertubuh sehat dan kuat, akan tetapi ada orang-orang menghinamu, engkau diam saja tidak membela diri sendiri, bahkan mengandalkan seorang wanita untuk membelamu! Tidak malukah engkau menjadi seorang pengecut?"

"Ayah !" Hui Im berseru.

"Diam kau!" bentak ayahnya yang masih menghadapi Han Beng, melanjutkan kata-katanya. "Orang muda, gara-gara " engkau, anakku menanam bibit permusuhan dengan Ang-kin Kai-pang, berarti kami menghadapi kesulitan besar. Karena engkau menjadi gara-gara, maka engkau perlu dihajar agar semua orang tahu bahwa aku, Souw Kun Tiong, sebetulnya tidak mau mencampuri urusan antara pengemis. Biarlah engkau berhadapan sendiri dengan Ang-kin Kai-pang? Nah,

bersiaplah, orang muda, aku akan menghajarmu seperti tadi anakku menghajar orang-orang Ang-kin Kai-pang!"

Han Beng terbelalak, kebingungan, tentu saja dia tidak ingin berkelahi dengan orang lain, apalagi orang ini adalah ayah kandung dari gadis yang telah menolongnya tadi. Akan tetapi dia pun mengerti apa yang dimaksudkan orang tua ini. Dia hendak menghajarnya di depan umum sehingga kalau Ang-kin Kai-pang mendengar akan hal ini, mereka akan menganggap bahwa keluarga Souw sebetulnya tidak membela Han Benig, melainkan terjadi kesalahpahaman saja antara Nona Souw dan tiga orang murid atau anggauta Ang-kin Kai-pang.

Han Beng menjura kepada Souw Sian-Seng. "Tuan, harap maafkan saya. Sesungguhnya saya datang ke toko ini tidak ada maksud lain kecuali minta bantuan agar diberi obat untuk guruku yang sedang sakit. Saya sama sekali tidak mencari keributan atau perkelahian. Kalau memang Tuan tidak rela memberi obat ini untuk guruku, biarlah saya kembalikan saja."

"Hemmm, puteriku telah memberi obat itu, tidak akan kami tarik kembali akan tetapi untuk membuktikan bahwa kami tidak berpihak dalam urusanmu dengan Ang-kin Kai-pang," aku harus menghajarmu!" Souw Sian-seng maklum bahwa di tempat ramai itu tentu terdapat banyak mata-mata Ang-kin Kai-pang yang dapat mendengarkan semua ucapannya dan dapat menyaksikan pula dia menghajar pemuda itu agar melaporkan hal itu kepada pimpinan Ang-kir Kai-pang. Dia sudah melangkah maju, siap untuk menghajar Han Beng.

"Suheng, tahan dulu.....!" tiba tiba orang yang tadi datang bersama Souw Sian-seng, melompat maju dan memegangi lengan tabib itu. Orang berusia empat puluh tahun lebih ini bernama Hui Siong dan dia adalah seorang di antara murid-murid Siauw-lim-pai yang berhasil melarikan diri ketika Kuil Siauw-Lim-si dibakar oleh pasukan pemerintah. Dalam pelariannya, dengan aman dia bersembunyi dan mondok di

rumah tabib itu yang juga merupakan murid Siau-w-lim-pai akan tetapi merupakan 'murid luar' yang tidak tinggal di kuil. Di sini dia hidup aman karena tentu saja para perwira pasukan pemerintah tidak menyangka bahwa orang Siau-w-lim-pai ada yang berani tinggal di kota raja!

Melihat sutanya menahan dia yang hendak menghajar pengemis muda itu, Souw Sian-seng merasa heran dan memandang sutanya dengan alis berkerut, Gui Siong mendekatkan mulutnya ketelinga suhengnya dan membisikkan, "Dia adalah Naga Sakti seperti yang pernah kuceritakan padamu, Suheng." Tentu saja Souw Sian-seng terkejut bukan main dan hanya berdiri seperti patung mengamati Han Beng yang tidak mengenal apa yang dibicarakan kedua orang itu. Dia rasanya pernah melihat orang yang datang bersama ayah kantung gadis itu, seorang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih yang bertubuh kurus, wajahnya tampan, rambut penuh uban dan matanya lebar sekali itu.

Cui Siong kini memberi hormat kepada Han Beng. "Tai-hiap, apakah Tai-hap lupa kepadaku?"

Han Beng terkejut disebut tai-hiap (pendekar besar). Dia mengerutkan alisnya. "Maaf, saya tidak mengenal..... Dan berkenankan saya mengantarkan obat ini kepada guruku..... "

"Bukankah Tai-hiap yang bernama Han Beng?" Cui Siong melanjutkan cepat-cepat dan lirik agar tidak terdengar orang lain. Han Beng kembali terkejut.

"Tai-hiap tentu belum lupa, lima tahun yang lalu, di dusun Ki-nyan-tung Bukankah kita pernah bekerja sama membela rakyat dusun itu dari tekanan Hek-i-wi..... ?"

"Ohhh.....!" kini Han Beng teringat. Kiranya orang ini adalah satu di antara lima orang murid Siau-w lim-pai yang

mengamuk dan membela penduduk dusun itu "Kiranya Tuan adalah....."

"Namaku Gui Siong, Tai-hiap. Dan kalau boleh saya bertanya, siapakah yang sakit?"

"Guruku, dia Sin-ciang Kai-ong....."

"Ahhh! Jadi beliau itu menjadi guru Tai-hiap? Suheng, dengarkah Suheng sekarang? Kita harus berkunjung dan memberi hormat kepada Lo-cian-pwe itu, dan mengundang mereka ke sini untuk beristirahat dan berobat, sambil bercakap-cakap!"

Kini Souw Sian-seng baru yakin dan ia pun cepat memberi hormat kepada Han Beng. "Maafkan kami, Tai-hiap. sudah lama mendengar nama besar Tai-hiap dan Lo-cian-pwe Sian-ciang Kai-ong. Marilah kami antar Tai-hiap menemui guru Tai-hiap."

Han Beng mengangguk, merasa tidak enak berada lebih lama di tempat itu. Dia lalu menghadapi Souw Hui Im dan menjura, "Sekali lagi, terima kasih, Nona." Dan pergilah dia bersama dua orang itu menuju ke pintu gerbang kota raja sebelah barat. Hui Im sejak tadi bengong saja seperti telah berubah menjadi patung! Bahkan ketika Han Beng bicara kepadanya, ia hanya dapat memandang kepada pemuda itu seperti seorang yang melihat munculnya dewa di siang hari! Tentu saja ia pun seperti ayahnya pernah mendengar cerita susiok-nya Gui Siong tentang munculnya seorang pendekar muda yang dijuluki Sin-Liong (Naga Sakti) bernama Si Han Beng yang kabarnya memiliki ilmu kepandaian setinggi gunung, juga ia pernah mendengar akan nama Sin-ciang Kai-ong yang namanya menjulang setinggi langit. Dan pada itu kini, ia telah memberi sedekah obat kepada Sin-liong itu, untuk mengobati gurunya yang ternyata adalah Sin-ciang Kai-ong! Seperti seorang anak kecil, ia pun berlompatan masuk kedalam tokonya, wajahnya riang gembira namun kadang-

kadang jantungnya berdebar dan mukanya berubah merah ketika teringat kepada wajah Han Beng!

oooOOOooo

Sin-ciang Kai-ong memang jatuh sakit. Tubuhnya seperti menjadi medan perang antara panas dan dingin. Kadang-kadang dia merasa tubuhnya panas seperti dibakar, kadang-kadang dingin seperti akan membeku, dan kalau sudah datang batuknya, maka batuknya itu susul menyusul dan terus menerus membuat dadanya terasa sesak!

Akhirnya terpaksa dia dan muridnya yang tiba di kota raja, menghentikan perantauan mereka dan Sin-ciang Kai-ong tinggal di sebuah kuil tua yang tidak terpakai lagi, di sebuah bukit di sebelah barat kota raja. Siang hari itu, terdengar dia terbatuk-batuk sehingga dia tidak tahu bahwa muridnya dan dua orang laki-laki memasuki kuil tua itu.

"Suhu...!" kata Han Beng sambil berlulut di depan suhunya yang rebah miring menghadapi dinding.

"Ah, kau sudah datang, Han Beng..... ukh-ukh-uhh!"

"Suhu, teecu datang bersama dua orang yang ingin menghadap Suhu." Sin-ciang Kai-ong bangkit dan memutar tubuhnya, melihat dua orang yang lah duduk bersila di situ dengan sikap hormat. Souw Sian-seng dan Gui Siong segera memberi hormat kepada pengemis tua itu.

"Lo-cian-pwe, saya Souw Kun Tiong orang murid luar Siauw-lim-pai."

"Saya sutenya, Lo-cian-pwe, bernama Gui Siong dan saya pernah berjumpa dengan Lo-cian-pwe ketika bersama-sama membela penduduk Ki-nyan-tung. Saya seorang murid Siauw-lim-pai."

Sin-ciang Kai-ong, biarpun kelihatan bahwa dia sedang menderita sakit wajahnya pucat dan mukanya penuh keringat, nampak gembira ketika mendengar pengakuan mereka itu.

"Ah, kiranya orang-orang gagah dari Siau-w-lim-pai yang datang! Selamat datang, selamat datang! Hei Han Beng bagaimana engkau sampai dapat bertemu mereka dan membawa mereka ke tempat kita yang kotor ini?"

Han Beng lalu menceritakan tentang peristiwa ketika dia minta obat kepada puteri Souw Sian-seng tadi selanjutnya pertemuannya dengan So Sian-seng dan Gui Siong.

Mendengar ini, Sin-ciang Kai-ong mengerutkan alisnya.

"Ah, bagaimana mungkin itu? Ang-kin Kai-pang adalah perkumpulan pengemis di kota raja yang dipimpin oleh Koai-tung Sin-kai, bukan?" Pertanyaan ini bukan oleh kakek jembel itu kepada Han Beng dan dua orang murid Siau-w-lim-pai.

"Benar sekali, Lo-cian-pwe. Koai Tung Sin-kai adalah ketua dari "Ang-kin Kai-pang," kata Souw Sian-seng.

"Nahhh! Aku sudah mengenal baik orang itu! Dan dia bukan orang jahat sama sekali, bahkan dia menjunjung tinggi-kebenaran dan bahkan menentang kaitan dan penindasan. Bagaimana seorang anak muridnya dapat bersikap seperti itu?"

"Memang benar sekali apa yang Lo-cian-pwe katakan. Memang dahulu Ang-kin Kai-pang terkenal sebagai perkumpulan yang baik. Biarpun anggauta-anggotanya mengemis, akan tetapi tidak pernah melakukan kejahatan, bahkan suka membantu kalau rakyat diperas dan ditekan oleh mereka yang berkuasa. Akan tapi akhir-akhir ini, sudah kurang lebih setahun lamanya, anggauta Ang-kin Kai-pang berubah. Banyak anggauta baru dan mereka ini bersikap tidak lagi

sebagai pengemis, melainkan lebih mirip penodong, perampok dan tukang-tukang pukul. Tak ada yang berani menentang karena selain di antara mereka terdapat banyak orang lihai, juga mereka dekat dengan para pembesar yang berpangkat tinggi."

Kemudian, Souw Sian-seng membujuk Sin-ciang Kai-ong untuk beristirahat saja di rumahnya agar lebih terawat dan dekat dengan ahli dan obat-obatannya. Setelah Gui Siong ikut membujuk, akhirnya Sin-ciang Kai-ong menerima undangan ini dan pergilah mereka berempat ke rumah Souw Sian-seng. Rumahnya menjadi satu dengan toko obatnya, di bagian belakang dan cukup luas.

Bukan main girangnya rasa hati Hui Im ketika menerima dua orang tamunya itu. Sinar matanya yang bening itu kadang-kadang menyambar ke arah Han Beng, sinar matanya yang tajam bersinar akan tetapi kalau bertemu pandang, ia pun menunduk dan sikapnya malu-malu. Han Beng sendiri kagum bukan main kepada gadis itu, kagum dan juga suka karena gadis cantik itu selain gagah perkasa, lihai dan pemberani, juga berhati lembut dan suka menolong.

Souw Sian-seng yang duda itu menjamu Sin-ciang Kai-ong dan muridnya dengan hati gembira. Dia telah memeriksa keadaan tubuh kakek jembel itu dan dengan lega mendapatkan bahwa penyakitnya tidaklah berbahaya, penyakit biasa yang suka mengganggu orang lanjut usia. Dengan istirahat dan pengobatan yang cepat, dalam waktu beberapa hari saja kakek itu akan pulih kembali kesehatannya, apalagi dia memiliki tubuh yang amat kuat.

Akan tetapi, selagi pihak tuan rumah menjamu Han Beng dan gurunya, tiba-tiba terdengar suara hiruk-pikuk di luar toko yang sudah ditutup pada sore hari itu. Seorang pelayan berlari memasuki ruangan makan dengan muka pucat dan melapor kepada Souw Sian-seng dengan suara gagap.

"Celaka, Loya orang-orang Ang-Kin Kai-pang dan sepasukan perajurit keamanan..... berada di depan rumah.....!"

Mendengar ini, Souw Kun Tiong cepat keluar, diikuti oleh Souw Hui Im juga Gui Siong. Han Beng dan gurunya saling pandang, kemudian Sin-ciang Kai-ong yang sudah mendengar keterangan muridnya tentang peristiwa dengan Ang-kin Kai-pang itu menyatakan kekhawatirannya.

"Aih, kalau sampai keluarga Souw tertimpa malapetaka yang disebabkan oleh kita, sungguh membuat hatiku merasa tidak enak sekali. Kita harus turun bertanggung jawab, Han Beng. Mari kita keluar!"

Ketika guru dan murid ini keluar, ternyata bagian depan rumah itu telah dikepung oleh belasan orang yang berpakaian pengemis sabuk merah, juga ada dua puluh orang lebih perajurit keamanan yang dipimpin seorang perwira. Mereka mendengar perdebatan antara Souw Sian-seng dan para pimpinan pengemis juga terdengar suara perwira itu membentak-bentak.

"Orang she Souw! Engkau berani menyembunyikan mata-mata pembcrontak! Hayo keluarkan orang itu dan berikan kepada kami, dan kalian sekeluarga juga harus ikut ke benteng untuk mempertanggungjawabkan perbuatan kalian!"

Souw Sian-seng membantah dengan suara lantang. "Ciangkun, harap tidak mendengarkan fitnah keji. Selama bertahun-tahun, kami keluarga Souw tinggal dengan aman dan damai di sini, tidak pernah membuat kekacauan dan siapakah yang tidak mengenal kami sebagai ahli ngobatan yang sudah banyak menolong orang sakit? Bahkan di antara para perwira dalam benteng sudah banyak yang Kami sembuhkan....."

"Bohong, Ciangkun! Dia adalah serang murid Siau-w-lim-pai!" tiba-tiba seorang di antara para pimpinan pengemis itu berseru. Kagetlah Souw Sian-eng. Dia tahu bahwa keadaannya menjadi semakin gawat kalau orang-orang itu sudah tahu bahwa dia seorang murid Siau-w-lim-pai, apalagi mengingat bahwa sutenya yang berada di sebelahnya itu adalah seorang murid Siau-w-lim-pai yang lolos dari kuil Siau-w-lim-pai yang dibakar.

"Memang kuakui bahwa ilmu silatku bersumber dari ilmu silat Siau-w-lim-pai akan tetapi ilmu silat mana yang tidak bersumber dari sana? Aku, bukan murid....."

"Ciangkun, orang kurus bermata lebar itu seorang di antara murid Siau lim-pai yang memberontak! Aku ingat benar! Dia seorang di antara lima murid Siau-w-lim-pai yang mengamuk di Ki-nyan-tung!"

Kini Gui Siong yang terkejut. Dia adalah seorang buruan, dan dia tidak takut akan bahaya yang mengancam dirinya, hanya dia menyesal sekali bahwa kini suhengnya yang hidup aman di kota raja ini akan menanggung akibat dari persembunyiannya di situ!

Pada saat itu, Han Beng dan Sin-ciang Kai-ong muncul. Melihat mereka! perajurit yang tadi berteriak segera mengenal mereka. "Nah, itu dia yang membantu para murid Siau-w-lim-pai! Pengemis tua itu yang menendang roboh padaku, dan pemuda tinggi besar itu ikut mengamuk!"

Kini tidak ada jalan lain lagi untuk menyangkal. Souw Sian-seng memang sudah siap siaga menghadapi segala kemungkinan semenjak Gui Siong berada tempat tinggalnya. Kini, dia sudah meloncat ke depan sambil mencabut pedangnya, langsung saja menyerang pengemis yang tadi membocorkan rahasianya sebagai murid Siau-w-lim-pai. Pengemis itu menangkis dengan tongkatnya, akan tetapi tongkat itu patah dan pedang di tangan Souw Sian-seng sudah

melukai pundaknya sehingga dia jatuh terguling dan berteriak kesakitan. Segera ada banyak sekali tongkat yang mengeroyok tabib itu. Melihat suhungnya sudah mengamuk, Gui Siong yang merasa betapa kehadirannya yang menyebabkan keributan itu, segera mencabut pula pedangnya dan mengamuk.

"Ayah, mari kita hajar anjing-anjing jahat ini!" Hui Im juga membentak dan dia pun sudah melompat ke depan, mengenakan pedang yang sudah dipersiapkannya untuk membantu ayah dan susioknya. Memang sementara keributan pagi tadi dengan orang-orang Ang-kin Kai-pang, keluarga ini sudah mempersiapkan pedang agar setiap saat dapat membela diri.

Melihat betapa pihak tuan rumah sudah terjun ke dalam perkelahian dan dikeroyok banyak orang yang rata-rata lihai, Han Beng menoleh kepada gurunya.

"Suhu, apa yang harus teecu lakukan?" Selama ini suhunya itu selalu menekankan bahwa dia harus hidup sebagai seorang pendekar yang menentang para penindas dan penjahat, akan tetapi suhunya juga berpesan agar dia tidak memusuhi pemerintah karena kalau dicap pemberontak maka akan sukarlah mencari tempat yang aman bagi kehidupannya.

Sin-ciang Kai-ong menarik napas panjang. "Wah, agaknya Ang-kin Kai-ong yang telah bersekutu dengan pasukan keamanan dan kalau pembesar sudah bersekutu dengan orang-orang yang jahat dan menyeleweng, sungguh tidak tahu lagi aku apa yang harus kita akukan. Akan tetapi, jelas bahwa keluarga Souw terancam maka kita harus menolong dan Menyelamatkan mereka."

Pernyataan suhunya ini amat ditunggu-tunggu oleh Han Beng, maka tanpa banyak cakap lagi dia pun lalu terjun kedalam gelanggang perkelahian, dengan tamparan dan tendangannya dia merobohkan tiga orang pengeroyok yang

membikin repot Hui Im. Selanjutnya ia melindungi gadis itu dari pengeroyokan. Sin-ciang Kai-ong masih ragu-ragu. Dia sudah tua dan sedang tidak sehat, menggunakan tenaga untuk berkelahi dapat membahayakan nyawanya sendiri. Pula, dia pun tahu bahwa kedaan amatlah berbahaya. Mereka itu relawan pasukan pemerintah, berarti pemberontak, dan perkelahian itu terjadi di kota raja! Dalam waktu singkat saja tentu akan bermunculan ratusan atau mungkin ribuan pasukan keamanan. Dan di kota raja menjadi gudang dari para perwira tinggi yang memiliki kepandaian tinggi! Akan tetapi, keraguannya lenyap ketika dia melihat betapa tubuh Souw Sian-seng dan Cui Siong sudah berlumuran darah oleh luka-luka yang mereka derita. Walaupun kedua suheng dan sute ini mengamuk, namun para pengeroyok mereka itu pun rata-rata memiliki ilmu silat yang lumayan, dan dikeroyok demikian banyaknya, akhirnya mereka pasti luka-luka.

"Han Beng! Nona! Kalian tolong Souw enghiong dan Cui- enghiong melarikan diri, biar aku yang menahan mereka Tiba-tiba kakek ini terjun ke dalam pertempuran dan dengan gerakan kedua lengan bajunya yang tambal-tambalan dia menyapu roboh beberapa orang. Gerakan kakek ini memang hebat bukan main. Kedua lengan bajunya yang lebar itu mengeluarkan angin yang bagaikan badai. Baru terkena anginnya saja, orang-orang yang berada dekat dengannya terpelanting roboh, apalagi yang sampai tercium ujung lengan baju. Tenaga sakti yang keluar dari kedua lengannya amat dahsyat.

Juga amukan Han Beng yang bertangan kosong itu hampir sama dengan suhunya, kalau tidak malah lebih hebat lagi. Pemuda ini selama lima tahun telah warisi ilmu kepandaian Sin-ciang Kay-ong setelah dia mewarisi ilmu kepandaian Sintiau Liu Bhok Ki. Tamparan dan tendangannya pasti merobohkan seorang lawan, walaupun mereka itu sudah mencoba untuk mengelak dan menang-kisnya. Tangkisan senjata tajam tidak dipedulikan oleh Han Beng. Senjata yang bertemu dengan lengan atau kakinya terpentai diikuti

robohnya pemilik senjata itu. Mendengar seruan gurunya, Han Beng juga maklum. Kalau dilanjutkan, tentu akan datang bala bantuan yang amat banyak karena mereka berada di kota raja. Kalau sampai lambat melarikan diri, dapat berbahaya sekali.

"Nona, mari kita larikan Ayahmu dan paman Gurumu!" katanya. Hui Im yang tadinya repot menghadapi pengeroyokan banyak orang, kemudian keadaannya menjadi ringan setelah pemuda perkasa itu mengamuk di sebelahnya dan melindunginya, mengangguk karena ia pun melihat betapa ayahnya dan susioknya telah menderita luka-luka berdarah. Keduanya lalu cepat mengamuk mendekap dua orang yang luka-luka itu. Ketika Han Beng tiba di situ, dia melihat keadaan Souw Sian-seng sudah payah dan terhuyung-huyung. Maka dia pun cepat menangkap tubuh orang tua itu, memanggulnya, dan mempergunakan pedangnya untuk melindungi diri mereka, juga melindungi Hui Im yang sudah menggandeng tangan susioknya diajak lari. Jalan untuk lari sudah terbuka karena Sin-ciang Kai-ong sudah mengamuk lebih dahulu membuka jalan. Larilah mereka, Han Beng memondong tubuh Souw Sian-sen dan Hui Im menggandeng dan menarik susioknya yang juga sudah terhuyung huyung.

Sin-ciang Kai -ong menghalangi setiap orang yang hendak melakukan pengejaran. Dengan kedua lengan bajunya dia merobohkan lebih dari dua puluh orang, dan sisanya, yaitu perwira pasukan dan beberapa orang pimpinan Ang kin Kai.- pang masih mengepung dan mengeroyoknya. Tiba-tiba dia mengeluarkan teriakan yang dahsyat, seperti harimau mengancam, dan belasan orang yang mengeroyok itu terkejut, merasa kaki mereka seperti mendadak lumpuh dan mereka tidak mampu mempertahankan diri ketika kedua lengan baju itu menyambar nyambar. Mereka berpelantingan dan kesempatan ini dipergunakan oleh Sin ciang Kai -ong untuk meloncat jauh dan pergi menyusul muridnya dan yang lain lainnya. Dia tahu ke mana Han Beng membawa mereka. Tentu ke hutan lebat di mana terdapat kuburan kuno yang pernah menjadi tempat tinggal selama dua hari di luar kota raja.

Benar saja dugaannya. Han Beng, Hui Im, Souw Sian-seng dan Gui Siong memang berada di tempat itu. Akan tetapi ketika Sin-ciang Kai-ong tiba di situ, mendapatkan bahwa dua orang yang terluka parah itu telah meninggal dunia dan Hui Im memeluk jenazah ayahnya sambil menangis sedangkan Han Beng duduk bersila termangu-mangu. Kakek ini menarik napas panjang berulang-ulang lalu ikut bersila di dekat Han Beng menghadapi dua jenazah yang rebah tentang. Melihat Sin-ciang Kai-ong, Hui Im merintih dan berlutut di depan kakek itu.

"Lo-cian-pwe..... Ayah dan Susiok tewas.....!" Ia tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena tangisnya sudah meledak-ledak, membuatnya sesengukan.

"Tenanglah, Nona. Nyawa manusia berada di dalam tangan Tuhan, maka setiap kematian memang sudah dikehendaki oleh Tuhan. Kita hanya dapat merima kenyataan ini, Nona."

"Nona, semua ini adalah karena kesalahanku!" kata Han Beng penuh semangat.

"Akulah yang bersalah, kalau aku tidak minta bantuan, mengemis obat kepada Nona, tentu tidak akan terjadi semua ini....." Han Beng merasa menyesal bukan main.

"Tidak, Tai-hiap. Engkau tidak bersalah. Bahkan engkau telah membantu kami sehingga engkau dimusuhi oleh pasukan keamanan."

"Sudahlah, tidak perlu mencari kambing hitam dalam suatu peristiwa, yang penting kini kita harus cepat menyempurnakan dua jenazah ini dan mengurus mereka baik-baik. Kebetulan di sini adalah daerah pemakaman kuno. Kalau tidak cepat-cepat dan kita terlambat mereka tentu akan melakukan pengejaran sehingga kita tidak sempat lagi untuk mengurus jenazah-jenazah ini. Kita bicara nanti setelah pemakaman."

Mereka bertiga lalu menggali dua buah lubang tak jauh dari makam kuno itu untuk mengubur jenazah Souw Kun Tiong dan Gui Siong. Sambil bekerja menggali tanah kemudian mengubur jenazah ayahnya dan susioknya, tiada hentinya Hui Im menangis, walaupun dara ini sudah menahan diri untuk bersikap tenang. Air matanya tak pernah berhenti mengalir.

Setelah mereka berhasil mengubur kedua jenazah itu, Hui Im berlutut depan makam ayahnya sambil menangis sesenggukan. Han Beng menghiburnya.

"Sudahlah, Nona. Saya kira tidak perlu lagi Nona menyiksa diri, karena Ayahmu dan Susiokmu sudah dipanggil kembali oleh Tuhan Yang Maha Kuasa."

Hui Im tetap saja menangis, hatinya seperti ditusuk-tusuk rasanya.

"Nona Souw, yang kautangisi itu Ayahmu ataupun dirimu sendiri?" tiba-tiba Sin-ciang Kai-ong bertanya, biarpun mulutnya tersenyum-senyum namun bicaranya bersungguh-sungguh. Han Beng sendiri kaget mendengar pertanyaan yang aneh dan dianggapnya menyinggung perasaan itu. Mendengar pertanyaan ini, Hui Im menghentikan tangisnya, memandang kepada kakek itu dengan mata merah agak membengkak.

"Bagaimana Lo-cian-pwe dapat bertanya seperti itu? Tentu saja saya menangis Ayah....."

"Benarkah itu? Coba amati diri sendiri dan pikirkan baik-baik, Nona. Bagaimana engkau dapat menangis Ayahmu yang sudah meninggal dunia? Dia telah terbebas dari segala macam penderitaan hidup, sudah meninggalkan tubuh yang selalu menjadi permainan suka dan duka, mengapa pula engkau menagisinya? Bukankah engkau menangis karena mengingat akan keadaanmu sendiri yang ditinggal pergi

selamanya oleh Ayahmu yang kaucinta? Bukankah tangismu itu timbul dari perasaan iba kepada dirimu sendiri?"

Han Beng yang mendengarkan itu merasa heran. Selama lima tahun suhunya lebih banyak bersikap seperti orang yang kurang waras, selalu bergurau dan kadang-kadang amat nyaris Jarang sekali suhunya bersikap sungguh-sungguh seperti sekarang ini, dan hal ini menimbulkan kekhawatiran dari hatinya karena dianggapnya tidak wajar!

Sementara itu, Hui Im tadinya menjadi merah mukanya karena penasaran akan tetapi ketika ia mengingatkan dan mengamati diri sendiri, nampak lah olehnya betapa tepatnya ucapan kekek itu. Memang ia menangisi diri sendiri yang ditinggal ayahnya, sehingga kini ia hidup sebatangkara, dan melihat keadaan, tentu ia tidak akan dapat kembali lagi ke rumahnya yang akan disita oleh pasukan keamanan. Ia kehilangan segala-galanya! Satu-satu keluarganya adalah ayahnya. Ia kehilangan ayahnya, susioknya, dan seluruh harta bendanya, bahkan rumahnya. Ia menjadi yatim piatu yang sebatangkara, tidak memiliki lagi tempat tinggal dan harta benda.

"Tapi saya merasa kasihan kepada Ayah. Gara-gara perbuatan saya maka Ayah sampai menderita, dikeroyok sehingga tewas "

"Ketika Ayahmu dikeroyok dan menderita luka-luka, memang dia sengsara dan sepatutnya kalau engkau iba kepadanya. Akan tetapi sekarang? Ayahmu sudah tidak menderita apa-apa lagi, se-tidaknya tubuhnya tidak lagi merasakan apa-apa, tidak menderita. Tentang jiwanya, siapa yang tahu? Kalau kita tidak tahu bagaimana keadaannya, bagaimana mungkin kita merasa kasihan? Siapa tahu dia sekarang berbahagia, mudah-mudahan saja begitu."

Hui Im yang mempergunakan pikiran untuk mempertimbangkan ucapan kakek itu, tanpa disadarinya

sendiri lah berhenti menangis! "Saya dapat mengerti apa yang Lo-cian-pwe maksudkan sekarang. Memang saya menangis diri sendiri, akan tetapi apa salahnya Lo-cian-pwe? Baru saja saya kehilangan segalanya. Ayah dan Susiok tewas, saya tidak mungkin pulang ke rumah yang tentu disita pemerintah. Saya kehilangan segala-galanya, hidup yatim piatu dan sebatangkara tidak memiliki apa-apa. Siapakah orangnya yang tidak akan berduka?"

Tiba-tiba kakek itu tertawa. Han Beng mengerutkan alisnya. Wah, gurunya kini agaknya kambuh kembali, datang lagi penyakit lamanya, dan dia takut kalau-kalau gadis itu akan tersinggung. Hui Im tidak tersinggung melainkan heran memandang kepada kakek yang tertawa-tawa itu. Pandang matanya menegur dan bertanya mengapa kakek itu tertawa seperti itu melihat ia sedang dilanda kesengsaraan!

"Ha-ha-ha-ha, Nona yang baik hati, ke mana perginya kedukaanmu tadi? Engkau tidak menangis lagi, tidak ada lagi kedukaan membayang di wajahmu! Mengapa? Heh-heh, karena duka itu hanya permainan pikiranmu sendiri saja. Pikiranmu itu mengingat-ingat akan keadaanmu, semua kehilangan dan penderitaan, maka muncullah iba-diri dan engkau pun menangis, merasa sengsara, begitu pikiranmu beralih dan memperhatikan percakapan dengan aku, maka hilang pula kedukaan itu tanpa bekas! Nanti kalau kauingat lagi, engkau akan berduka lagi."

Hui Im mengerutkan alisnya, melihat kebenaran yang tersembunyi dalam ucapan kakek itu. "Akan tetapi, Lo-cian-we, apakah tidak boleh saya berduka?"

"Bukan tidak boleh, hanya apakah gunanya berduka, Nona? Hidup penuh penderitaan kalau kita membiarkan pikiran berkuasa. Segala yang terjadi adalah suatu kewajaran. Ayahmu tewas, hartamu habis, semua itu wajar, karena semua itu terjadi atas kehendak Tuhan! Dan semua kehendak Tuhan terjadilah! Tidak ada kekuasaan apa pun yang akan mampu

mencegahnya. Dan Tuhan Maha Kasih Segala kehendakNya yang terjadi adalah adil dan baik, demi kebaikan kita! hanya kita tidak mengerti akan raba yang tersembunyi dibalik semua peristiwa itu. Percayalah kepada Tuhan anak baik, dan serahkan segalanya kepada Tuhan. Apa yang nampak ini semua hanya seperti mimpi belaka, seperti gelembung-gelembung sabun yang setiap saat akan meletus dan lenyap. Semua tidak kekal, hanya sementara saja, maka jangan kaget kalau sewaktu-waktu semua ini akan lenyap meninggalkan kita. Bahkan tubuh ini pun tidak kekal, kita harus siap untuk sewaktu-waktu meninggalkannya! Jadi, apa yang perlu disalahkan? Tidak ada! Ha-ha-ha, tidak ada yang patut disusahkan, kita bahkan harus selalu gembira, melihat tontonan yang amat menarik ini, tontonan kehidupan manusia."

Han Beng menundukkan mukanya Alangkah bijaksananya gurunya itu, walaupun sikapnya seperti orang sinting. Dia dapat mengerti akan semua ucapan tadi, dan dia merasa betapa kecilnya lirihnya, betapa lemah dan tidak berarti, bahkan tidak berdaya dalam kekuasaan Alam Semesta.

"Lo-cian-pwe, apakah kalau sudah k-gitu, kalau kita sudah percaya sepenuhnya kepada Tuhan, sudah pasrah segalanya kepada Tuhan, kita akan selamat? Apa perlunya kita berobat kalau sakit, menghindari kalau ada bahaya mengancam? Bukankah kita lalu menjadi diam saja dan memasrahkan segalanya kepada Tuhan?" Dalam pertanyaan ini terkandung rasa penasaran. Maklum, seorang pdis muda seperti Hui Im, tidak mudah menangkap inti dari semua ucapan kakek Itu yang mengandung makna dalam sekali.

Mendengar pertanyaan gadis itu, Sin-Ciang Kai-ong kembali tertawa.

"Ha-ha-ha, bukan begitu, Nona. Kita diciptakan sebagai mahluk hidup yang tergerak, kita wajib untuk berikhtiar, menjaga dan memelihara diri, namun dengan dasar iman

kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kalau kita sakit, sudah menjadi kewajiban kita untuk berikhtiar mencari penyembuhannya dengan pengobatan, namun dasarnya harus iman penyerahan kepada Tuhan. Apa pun yang ditentukan Tuhan, tidak perlu diterima dengan penasaran! Itulah iman! Dunia hanya permainan pikiran. Susah senang hanya timbul karena pikiran ini menimbang-nimbang, membanding-bandingkan memperhitungkan untung rugi yang semuanya bersumber kepada si-aku! padahal, siapakah si-aku ini? Siapakah aku ini? Pernahkah Nona mempertanyakan hal ini kepada diri sendiri! Han Beng, pernahkah engkau bertanya kepada diri sendiri siapakah dirimu dan siapakah engkau?"

Han Beng terbelalak memandang gurunya. Belum pernah dia bertanya seperti itu, dan mengapa pula harus bertanya? Apakah gurunya ini sudah kumat lagi sintingnya? Kenapa orang harus bertanya siapa dirinya? Siapakah aku ini?

Karena dia dan Hui Im tidak menjawab pertanyaan itu, Sinciang Kai ong yang agaknya juga tidak mengharapkan jawaban, lalu bernyanyi!

"Siapakah aku ini?
aku bukanlah tubuh yang rapuh ini
aku bukanlah pikiran yang kacau ini
aku bukanlah perasaan yang berubah-ubah ini
aku bukanlah akal budi yang curang ini

semua itu hanyalah alat bagiku
sangkar rumah tempat tinggalku sementara
semua itu akan menjadi tua
lalu lemah tak berdaya
lalu mati, kembali pada debu hampa!

Siapakah aku ini?
Sepercik api yang merindukan Matahari
Setetes air yang merindukan samudera

Setelah menyanyikan sajak itu, Sin-Ciang Kai-ong lalu tertawa terkekeh-kekeh seperti mendengar sesuatu yang amat lucu. Akan tetapi pada saat itu pendengaran Han Beng yang tajam dapat menangkap gerakan atau langkah kaki banyak orang dari jauh, juga suara mereka bicara.

Tadinya Han Beng dan gurunya menasehati agar Hui Im tinggal saja di tempat persembunyiannya, tidak ikut mereka yang berkunjung ke sarang Ang-kin Kai-pang. Akan tetapi gadis itu memaksa. "Aku kehilangan segala-galanya karena Ang-kin Kai-pang, oleh karena itu, baik dibantu oleh Ji-wi (Kalian) atau tidak, aku pasti akan menuntut balas dan menyerbu sarang Ang-km Kai pang dengan taruhan nyawa!"

Guru dan murid itu terpaksa membiarkan Hui Im ikut, walaupun hadirnya gadis itu menambah beban bagi mereka yang harus melindunginya. Ketika mereka melihat bahwa penjagaan di tempat, itu hanya dipusatkan di pintu depan, Sin-ciang Kai-ong berbisik kepada muridnya dan Hui Im bahwa mereka akan memasuki sarang itu dari tembok belakang. Pagar tembok itu cukup tinggi dan Hui Im memandang dengan ragu-ragu.

"Aku..... kukira aku tidak mampu melompatinya" katanya lirih kepada Han Beng.

"Mari kubantu, Nona. Peganglah tanganku erat-erat!" Han Beng berkata kemudian memberi isarat agar mereka melompat berbareng. Dengan pengerahan tenaganya, mudah saja baginya untuk menambah tenaga loncatan Hui Im sehingga keduanya melayang ke atas pagar tembok lalu turun ke sebelah dalam. Akan tetapi, begitu tiba di dalam pagar tembok, kakek jembel itu memberi isarat agar mereka tidak mengeluarkan suara. Ternyata rumah itu dijaga ketat sekali, bahkan dikepung penjaga. Tidak ada kesempatan sama sekali bagi mereka untuk menyelinap masuk tanpa diketahui dan kalau ketahuan tentu semua anggota Ang-kin Kai-pang akan melakukan pengeroyokan sehingga mereka tidak sempat

melakukan penyelidikan. Maka Sin-Ciang Kai-ong lalu memberi isyarat kepada muridnya dan Hui Im untuk keluar lagi.

"Kita datang saja dari pintu," katanya.

"Tapi, Suhu. Mereka sudah mengenal kita, tentu mereka akan menyambut dengan pengeroyokan pula."

"Hemmm, andaikata dikeroyok pun kalau di luar kita lebih leluasa dan tidak ada bahaya alat-alat jebakan. Sukur kalau Koai-tung Sin-kai masih mengingat akan persahabatan antara kami dan mau keluar menemuiku."

Dengan jantung berdebar penuh ketegangan, akan tetapi sama sekali bukan karena takut, Han Beng dan Hui im mengikuti jejak jembel itu yang berjalan menuju ke pintu gerbang di mana terdapat banyak sekali anggauta Ang-kin Kai-pang. Ketika mereka bertiga tiba di depan pintu gerbang dan para pengemis itu melihat mereka, tentu saja para anggauta Ang-kin Kai-pang itu menjadi geger. Mereka segera mengenal tiga orang itu dan segera menghadapinya dengan senjata tajam seperti golok, pedang, tombak dan lain-lain. Sebagian pula memegang tongkat pengemis mereka dengan sikap mengancam. Akan tetapi, Sin-ciang Kai-ong menghadapi mereka sambil terkekeh-kekeh.

"Ha-ha-ha-ha, kalian jangan panik jangan ribut. Aku datang untuk menemui sahabat baikku, Koai-tung Sin-kai, untuk membicarakan kesalahpahaman antara kita tadi. Katakanlah kepadanya bahwa sahabat baiknya yang bernama Sin-ciang Kai-ong datang untuk bicara dengan dia!"

"Sin-ciang Kai-ong.....?" terdengar seruan-seruan di antara mereka dengan kaget. Tentu saja nama ini tidak asing bagi meeka, dan mereka pun merasa jerih. Kiranya kakek jembel yang amat sakti dan yang membuat mereka tadi kocar-kacir adalah Sin-ciang Kai-ong

Raja Pengemis dari Propinsi Hok-kian itu! Pantas demikian lihai, pikir mereka, kini menjadi ragu-ragu untuk lancang tangan.

"Hayo cepat kabarkan padanya, atautah kalian mau main-main lagi dengan kami? Akan tetapi hati-hati, sekali ini aku tidak akan menggunakan tangan lunak terhadap kalian!" Dengan ancaman ini, Sin-ciang Kai-ong berhasil membuat mereka semua menjadi jerih beberapa orang lalu lari ke dalam membuat laporan.

Tak lama kemudian muncullah empat orang pengemis setengah tua yang sabuknya berwarna merah tua, tanda bahwa tingkatnya sudah tinggi. Mereka berempat itu menghadapi Sin-ciang Kai-ong dengan sikap hormat, lalu berkata, "Pangcu (Ketua) kami mempersilakan Sam-wi untuk masuk dan menghadap beliau!"

"Heh-heh-heh, sejak kapan Koai-tu Sin-kai disebut beliau seperti seorang bangsawan tinggi saja? Heh-heh-heh ingin aku melihat mukanya kalau mendengar pertanyaanku ini." Sambil terkekeh-kekeh kakek jembel itu jembel lalu mengajak Han Beng dan Hui Im untuk memasuki sarang Ang-kin Kai-pang. Tentu saja diam-diam Han Beng bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan karena siapa tahu, para pengemis hanya menjebak saja, seperti menggiring harimau ke dalam perangkap. Pemuda ini agak khawatir melihat suhunya. Suhunya itu sakit, panas dan batuk dan baru sempat makan obat satu kali saja di rumah keluarga Souw. Tentu kesehatannya belum pulih benar dan sekarang memasuki saraang harimau!

Empat orang pimpinan Ang-kin Kai-pang menjadi penunjuk jalan dan tiga yang tamu itu mengikuti mereka, memasuki sebuah ruangan besar di dalam bangunan. Ternyata isi bangunan itu mewah sekali sehingga berulang kali Sin-Ciang Kai-ong mengeluarkan suara pujian. "Wah, bukan main! Aku

ini memasuki rumah para pengemis ataukah memasuki istana raja?"

Ruangan yang mereka masuki itu luas, dua puluh lima meter panjangnya lima belas meter lebarnya. Agaknya tempat ini dipergunakan untuk keperluan kalau banyak orang berkumpul, pesta, tempat atau juga berlatih silat. Di bagian pinggirnya terdapat sebuah meja panjang di mana nampak duduk lima belas orang, mengelilingi meja, dan di kepala meja duduk seorang kakek berjenggot panjang yang sikapnya berwibawa.

Begitu melihat kakek itu, Sin-ciang Kai-ong (Raja Pengemis Bertangan Sakti) segera menegur dengan suara gembira sekali, "Heiiii! Sin-kai, sejak kapan engkau menjadi seorang raja yang kaya raya?"

Kakek itu berjudul Koai-tung Sin-kai (Pengemis Sakti Bertongkat Setan) dan dia menyambut munculnya seorang "rekan" ini dengan sikap dingin saja tanpa bangkit berdiri, akan tetapi menjawab dengan cukup hormat, "Ah, kiranya Kai-ong yang muncul. Silakan duduk, silakan duduk!"

Han Beng yang berpenglihatan tajam itu melihat betapa sinar mata suhunya berkilat aneh mendengar sambutan itu, namun suhunya yang agaknya melihat atau mendengar sesuatu yang tidak wajar itu bersikap biasa saja, dengan bebas dan tanpa sungkan-sungkan dia pun duduk di atas sebuah kursi kosong dan memberi isyarat kepada Han Beng dan Hui Im untuk mengambil tempat duduk pula. Empat orang pengawal tadi mengundurkan diri dan keluar dari ruangan luas itu. Walaupun dalam ruangan itu hanya terdapat belasan orang pimpinan Ang-kin Kai-pang yang dikepalai Koai-tung Sin-kai, namun tiga orang tamu ini maklum bahwa di luar ruangan itu sudah siap puluhan bahkan mungkin ratusan anggota perkumpulan itu yang kalau perlu setiap saat dapat diperintahkan menyerbu dan mengeroyok mereka.

"Koai-tung, kami merasa menyesal sekali bahwa engkau dan muridmu telah menimbulkan keributan di kota raja. Kalau saja aku tidak ingat bahwa diantara kita masih ada hubungan persahabatan dan kita sama-sama menjadi pimpinan pengemis, tentu tadi kalian tidak kubiarkan masuk, dan sudah kusuruh tangkap!"

Ditegur seperti itu, Kai-ong tertawa tergelak. "Ha-ha-ha-ha, akal maling memang begitu, sebelum tertangkap lebih dulu teriak maling agar tertutup kesalahannya. Sin-kai, justeru kedatanganku ini untuk minta keterangan darimu! Muridku ini minta obat kepada toko obat milik Nona Souw ini, untuk mengobati aku yang sedang sakit. Akan tetapi muncul tiga orang anak buahmu yang melarang. Nona Souw memberi kepada muridku. Karena Nona Souw merasa terhina, maka ia lalu melawan tiga orang anak buahmu itu melarikandiri. Kemudian aku dan muridku diundang oleh keluarga Souw, dan tiba-tiba saja para pembantumu muncul bersama pasukan keamanan kota raja melakukan penyerbuan! Sekarang aku datang untuk bertanya kepadamu Sin-kai, apa artinya semua ini? Kenapa sikap anak buahmu jauh sekali dibandingkan dahulu?"

"Hemmm, tidak ada yang berubah pihak kami, Kai-ong. Engkaulah yang berubah karena engkau bersekutu dengan para pemberontak Siauw-lim-pai untuk melawan pasukan pemerintah! Sudah menjadi peraturan kami bahwa seluruh kotaraja dan wilayahnya merupakan wilayah kami, dan pengemis dari mana pun juga yang hendak mengemis disini harus mendapatkan persetujuan kami lebih dulu! Hal ini untuk mencegah terjadinya perebutan dan kesalahpahaman. Akan tetapi muridmu mengemis tanpa lebih dulu memberitahukan kepada kami, tentu saja dilarang oleh para anggauta kami."

"Aha, begitukah? Dan engkau bersekutu dengan pasukan pemerintah untuk menindas rakyat?"

"Kai-ong!" Tiba-tiba Koai-tung Sin-kai bangkit berdiri dan belasan orang pembantunya juga bangkit berdiri, sikap mereka mengancam. "Lancang engkau bicara! Kami adalah golongan rakyat yang baik, bukan pemberontak, tentu saja berbaik dengan pemerintah. Kami tidak menindas rakyat, melainkan menentang para pemberontak. Aku masih menganggap engkau rekan, sama-sama pengemis, dan bahwa keributan itu kaulakukan tanpa sengaja dan karena tidak mengerti. Mengingat itu, berjanjilah bahwa engkau malam ini juga akan keluar dari kota raja dan tidak akan kembali lagi, dan aku akan membebaskan engkau dan muridmu."

Han Beng sudah merasa penasaran sekali, juga Hui Im yang memandang pada para pimpinan pengemis itu penuh kebencian mengingat bahwa merekalah yang menjadi penyebab hancurnya keluarganya dan kematian ayahnya. Akan tetapi, Kai-ong juga bangkit sambil tertawa bergelak.

"Bagus , bagus ! Ini adalah wilayahmu dan engkau yang berkuasa, Sin-kai, maka biarlah aku mengalah dan akan pergi dari kota raja ini. Nah, sampai jumpa!" Pengemis tua ini lalu menbalikkan tubuhnya, memberi isyarat kepada Han Beng dan Hui Im yang masih penasaran untuk mengikutinya keluar dari ruangan itu, langsung keluar dari dalam rumah besar itu. Setelah keluar dan ruangan baru nampak oleh mereka bahwa semua anggauta Kai-pang telah siap siaga dan jumlah mereka banyak kali, mungkin ada seratus orang! Melihat ini, Han Beng diam-diam memuji kecerdikan gurunya, karena kalau harus berkelahi di dalam, di mana pihak tuan rumah sudah siap siaga, mereka sendiri yang akan menderita kerugian.

Setelah keluar dari rumah itu, Kai-ong mengajak dua orang muda itu pergi ke tempat yang sunyi. Sekarang Han Beng memperoleh kesempatan untuk bertanya.

"Suhu, kenapa kita harus menuruti perintannya?"

Gurunya tertawa. "Ha-ha, itu bukan perintah dari Koai-tung Sin-kai, Han Beng."

"Bukan dia? Bukankah yang berjenggot panjang tadi, yang bicara dengan suhu, adalah Koai-tung dan Suhu juga menyebutnya Sin-kai?"

"Justeru sebutan itulah yang meyakinkan hatiku bahwa dia bukan Koai-tung Sin-kai dan aku sudah bersahabat erat sekali sehingga sebutan-sebutan antara kita sudah amat bebas. Aku menyebutnya Lo-koai (Setan Tua), bukan Sin-kai dan tadi sengaja aku menyebutnya demikian untuk melihatambutannya. dan dia menyebut aku Kai-ong (Raja jembel) padahal biasanya dia menyebutku Lo-kai (Jembel Tua). Nah, bukankah itu merupakan bukti kuat bahwa bukan sahabatku itu? Memang wajahnya mirip, jenggotnya juga mirip, akan tetapi aku yakin bukan dia! Sinar matanya juga berbeda. Orang dapat memulas dan mengubah muka untuk menyamar, akan tetapi tidak mungkin mengubah sinar-mata."

KANG ZUSI

Jilid 11

"Ah, begitukah?" Han Beng terkejut, dan Hui Im juga kaget mendengar ini. "Lalu apa yang akan Suhu lakukan sekarang?"

"Aku yakin bahwa telah terjadi sesuatu di Ang-kin Kai-pang, sesuatu yang amat dirahasiakan mengenai diri Koai tung Sin-kai yang sesungguhnya. Ini tentu ada hubungannya dengan perubahan sikap para anggauta Ang-kin Kai-pang yang condong untuk menjadi sewenang-wenang. Malam ini juga aku akan melakukan penyelidikan, apa yang terjadi dengan Lo-koai dan di mana dia sekarang berada. Kalian berdua menunggu saja di dalam hutan ini karena lebih leluasa melakukan penyelidikan sendirian saja."

"Akan tetapi, Suhu sedang sakit, biarlah teecu saja yang melakukan penyelidikan," kata Han Beng.

Kai-ong melirik ke arah Hui Im lalu menggelengkan kepalanya. "Penyakitku tidak penting, akan tetapi karena aku yang mengenal Lo-koai yang aseli, maka sebaiknya aku yang pergi sendiri Engkau dan Nona Souw bersembunyi dalam hutan ini dan engkau tentu dapat melindunginya kalau ada bahaya mengancam. Nah, aku pergi sekarang juga!" Kakek itu berkelebat dan lenyap dari situ, akan tetapi pendengarannya yang tajam dari Han Beng membuat dia mampu mendengar suara terbatuk-batuk itu dari jauh. Suhunya belum sembuh!

Setelah kakek itu pergi, Han Ben berdiri saling pandang dengan Hui Im. Sinar bulan memungkinkan mereka saling melihat wajah masing-masing, walaupun hanya remang-remang. Han Beng melihat gadis itu menunduk dan menarik napas panjang. Tentu teringat akan keadaannya dan duka melanda hatinya la pikirnya. Untuk mengalihkan perhatian dia lalu berkata, "Nona, untuk mengusir nyamuk dan dingin, sebaiknya kita membuat api unggun."

"Apakah tidak berbahaya? Bagaimana kalau terlihat oleh musuh?"

"Saya kira tidak, Nona. Kalau memang pihak Ang-kin Kai-pang hendak menyerang kita, tentu sudah dilakukan tadi ketika kita berada di sana. Agaknya mereka itu ragu-ragu dan jerih menghadapi Suhu yang namanya sudah terkenal sekali."

Han Beng mengumpulkan kayu kering lalu membuat api unggun. Mereka duduk menghadapi api unggun. "Engkau mengaso dan tidurlah, Nona, biar aku yang berjaga di sini sambil menanti kembalinya Suhu."

Gadis itu menggeleng kepala dan merenung memandangi api yang merah.

"Bagaimana dalam keadaan seperti ini aku dapat tidur? Lo-cian-pwe sedang melakukan perjalanan berbahaya dan engkau sendiri juga melakukan penjagaan. Kalau kuingat, betapa bodohnya aku, Tai-hiap, mengira bahwa engkau seorang pengemis biasa. Tidak tahunya gurumu adalah seorang Lo-cian-pwe yang sakti dan engkau sendiri seorang pendekar yang memiliki ilmu silat tinggi."

"Ah, engkau terlalu memuji-muji Nona. Buktinya, aku tidak mampu melindungi Ayahmu dan Susiokmu sehingga mereka menjadi korban"

"Jumlah musuh terlalu banyak, Tai-hiap, dan Ayah bersama Susiok terlalu nekat. Mereka itu amat mendendam atas terbakarnya kuil Siau-w-lim-si."

Keduanya berdiam diri sampai berapa lamanya, termenung memandang api unggun yang nyalanya merah keemasan. Tiba-tiba gadis itu mengangkat mukanya memandang. Mendengar gerak ini, Han Beng juga mengangkat muka. Mereka saling pandang.

"Tai-hiap....."

"Nona, kuharap engkau jangan menyebut aku tai-hiap. Sungguh tidak enak hati ini mendengarnya. Lihat, aku tidak hanya seorang pemuda jembel, sungguh menggelikan dan memalukan kalau terdengar orang lain seorang gadis seperti engkau menyebutku tai-hiap." Dia berhenti dan menatap wajah yang manis di bawah cahaya api unggun. "Namaku Han Beng, Nona."

Hui Im kelihatannya kebingungan, dan dengan gugup, seperti orang yang baru berkenalan dan saling memperkenalkan diri, ia pun menjawab. "Namaku Souw Hui Im ah, lalu aku harus menyebut apa?"

"Terserah, asal jangan tai-hiap saja!" jawab Han Beng sambil tersenyum.

"Bolehkah aku menyebutmu Toako (Kakak Besar)?"

"Tentu saja boleh," kata Han Beng dengan wajah berseri, "dan aku akan menyebutmu Siau-w-moi (Adik Kecil)."

Sejenak mereka diam, hanya menunduk. Perubahan panggilan itu saja amat terkesan di dalam hati masing-masing dan membuat mereka merasa malu-malu dan sungkan. Memang dua orang muda ini memiliki watak yang sama, yaitu pendiam sehingga sukarlah bagi mereka untuk memulai bicara, tidak tahu apa yang harus mereka bicarakan. Akhirnya, dengan menekan hatinya mengumpulkan keberanian, Hui Im berkata dengan suara liris.

"Twako, engkau telah mengetahui keadaan diriku. Aku kini yatim piatu tidak mempunyai apa-apa lagi. Akan tetapi aku belum mengetahui riwayatmu Twako. Sudikah engkau menceritakannya kepadaku?"

Han Beng menarik napas panjang, Riwayatnya amat tidak menarik, akan tetapi dia teringat bahwa keadaannya yang mirip dengan keadaan gadis tentu akan dapat menghibur hati Hui membuka mata gadis itu bahwa ia tidak seorang diri saja hidup sebatangkara dunia ini, tidak mempunyai apa-apa! lalu dia memandang gadis itu dan tersenyum baru dia menjawab.

"Siauw-moi, keadaan diriku pun tidak banyak bedanya denganmu. Ayah ibuku telah tiada, tewas di tangan orang orang kang-ouw di Sungai Kuning ketika keluarga kami melarikan diri dari kerja paksa. Aku sendiri tidak tahu si pembunuh mereka, karena ketika itu terjadi keributan di antara orang-orang kang-ouw yang memperebutkan anak naga di Sungai Huang-ho. Aku tidak mempunyai keluarga lagi, sebatangkara dan seperti kaulihat, aku hidup dengan guruku, dan kami hanyalah pengemis-pengemis miskin yang tidak mempunyai tempat tinggal."

"Ahhhhh..... kasihan sekali engkau, Twako," kata gadis itu dengan tulus.

"Sudahlah, Siauw-moi, tidak ada gunanya kita memupuk iba diri seperti katakan Suhu tadi. Iba diri hanya menumbuhkan duka dan kecil hati. Bagaimanapun juga, kita masih hidup dan dunia ini cukup luas, bukan? Matahari beesok masih akan bersinar terang dan lihat, ...biairpun bulan mulai tenggelam, sebagai gantinya nampak begitu banyaknya bintang cemerlang di langit. Sesungguhnya kita tidak sebatangkara di dunia ini, Siauw-moi. Bukankah banyak terdapat manusia-manusia budiman di dunia ini yang dapat kita harapkan menjadi keluarga kita?"

Gadis itu mengangguk. "Engkau benar, Twako. Ah, kalau tidak bertemu dengan engkau dan Lo-cian-pwe, entah bagaimana jadinya dengan diriku. Mungkin aku sudah putus asa menghadapi keadaan seperti ini."

"Sudahlah, Siauw-moi, lebih baik engkau beristirahat. Engkau perlu mengumpulkan tenaga. Siapa tahu, tenagamu dibutuhkan besok. Tidurlah, biar aku yang berjaga di sini."

Karena merasa dirinya lelah sekali dan seluruh tubuh terasa lemas karena duka, gadis itu mengangguk, merebahkan diri miring dan sebentar saja pun napasnya yang lembut menunjukkan bahwa ia telah jatuh tidur. Sampai lama Han Beng mengamati wajah yang tidur pulas itu, wajah manis yang seperti sinar api unggun dan hatinya terger. Dia sendiri tidak mengerti mengapa sejak pertemuan pertama kali, sejak di diberi obat oleh gadis itu, dia merasa tertarik sekali, ada rasa suka dan kagum, dan kedua perasaan itu kini tambah dengan rasa iba yang mendalam. Ada perasaan di dalam hatinya untuk menghiburnya, untuk menyenangkan hatinya, untuk membahagiakan hidupnya.

Apakah yang dinamakan cinta? Dia tidak mampu menjawabnya.

Sementara itu, dengan cepat Sin-Ciang Kai-ong lari meninggalkan muridnya, bukan karena tergesa-gesa, melainkan karena dia tidak ingin kalau batuknya terdengar oleh murid itu. Sejak tadi dia sudah menahan diri, menahan agar tidak terbatuk, padahal kerongkongannya gatal sekali dan napasnya sesak. Ia tahu bahwa kesehatannya memang belum pulih. Dia harus bertindak cepat. Rahasia yang menyelimuti Ang-kin Kai-Kai-pang dan yang agaknya membuat perkumpulan itu berubah menjadi jahat, harus dapat dibongkarnya. Setelah tiba diluar tembok yang mengelilingi bangunan arang Ang-kin Kai-pang, dia lalu melakukan pengintaian. Kebetulan sekali dia melihat seorang anggauta perkumpulan itu yang bersabuk merah cerah, tanda bahwa dia bertingkat dua, keluar dari pintu gerbang. Diam-diam dia membayangkannya dan pengemis yang usianya kurang lebih empat puluh tahun itu menuju ke sebuah rumah tak jauh dari sarang Ang-kin Kai-pang itu.

Pengemis itu berperut gendut bertubuh agak pendek, mukanya merah d hidungnya besar. Dia mengetuk dan jendela rumah itu, bukan mengetuk pintu. Hal ini saja menimbulkan kecurigaan di hati Sin-ciang Kai-ong dan dia melakukan pengintaian tak jauh dari situ.

"Siapa?" terdengar suara wanita dari dalam, lirih.

"Aku, Hong-moi, bukalah dan biarkan aku masuk."

"Ihhh, kenapa baru sekarang kau datang? Begini larut?" tegur suara wanita itu dan jendela belum juga dibuka.

"Gara-gara Sin-ciang Kai-ong keparat itu! Kami menjadi sibuk dan melakukan penjagaan. Baru sekarang aku dapat meninggalkan gardu penjagaan, aku rindu kali padamu, bukalah jendelanya "

"Sudah terlalu larut, sebentar lagi suamiku pulang."

"Aaahhh, jangan khawatir. Sebentar saja. Bukalah dan biarkan aku masuk Manis....."

Daun jendela dibuka dari dalam dan biarpun tubuhnya gemuk dengan perut gendut, laki-laki itu meloncat dengan gesitnya bagaikan seekor burung saja meluncur ke dalam melalui jendela yang segera ditutup kembali.

Akan tetapi, belum ada lima menit Si gendut itu memasuki rumah itu, pintu depan diketuk orang dengan kerasnya. Seorang pria mengetuk pintu rumahnya, berteriak kepada penghuni rumah itu untuk membuka pintunya. Sin-ciang Kai-ong mengintai dari atas genteng dan mendengar suara wanita tadi di dalam rumah.

"Celaka! Itu suamiku datang! Lekas kau pergi, aku akan membuka pintunya."

"Hemmm, jahanam itu! Berani dia mengganggu kesenanganku? Biar kuhajar mampus dia!"

"Jangan..... , jangan , dia itu suamiku"

"Hemmm, jangan cerewet! Buka pin-tunya dan biarkan dia masuk!" pengemis gendut itu membentak.

Sin-ciang Kai-ong sudah melayang turun dan mengintai dekat pintu depan jika daun pintu dibuka dari dalam. tiba-tiba, sesosok bayangan gendut melayang keluar dan menghantamkan tongkatnya ke arah kepala suami wanita yang baru datang itu.

"Trakkk!" bukan kepala suami itu yang remuk, melainkan tongkat itu patah-patah ditangkis oleh tongkat di tangan Sin-ciang Kai-ong. Si Gendut terbelalak kaget, akan tetapi sebelum dia dapat bergerak, tangan kiri Sin-ciang Kai-ong sudah menyambar ke arah pundaknya dan dia pun terkulai lemas. Tentunya suami wanita itu menjadi terkejut dan terheran-heran. Sin-ciang Kai-ong menyeret pengemis gendut itu dan berkata kepada suami yang keheranan itu. Sebaiknya engkau jangan meninggalkan rumah di malam hari agar rumahmu tidak diganggu oleh orang-orang jahat. Berkata demikian, dia melompat membawa tubuh gendut itu seolah-olah memanggul benda yang ringan saja. Suami Isteri itu bengong karena dalam sekejap mata saja pengemis tua itu lenyap dari depan mereka.

"Hayo katakan, di mana adanya Koai-tung Sin-kai?" untuk ke tiga kalinya Si ciang Kai-ong membentak. Pengemis gendut itu rebah telentang di depan di tepi sebuah hutan di luar kota.

Pengemis gendut mencoba untuk menggerakkan tubuhnya, akan tetapi tidak dapat dia bergerak karena tubuhnya sudah lumpuh oleh totokan. Seperti tadi, dia menjawab, "Sudah kukatakan bahwa Pangcu berada di Asrama! Buka kah tadi

engkau datang berkunjung d melihat sendiri?" Sikap Si Gendut itu masih angkuh karena dia mengira bahwa kakek jembel yang disebut Sin-cia Kai-ong dan namanya amat terkenal ini agaknya jerih terhadap ketuanya, Koai-tung Sin-kai.

"Engkau bohong!" Kakek itu membentak. "Dia bukan Koai-tung Sin-kai. Dia hanyalah ketua yang palsu! Ya kutanyakan, di mana Koai-tung Sin-ka yang aseli?"

Si Gendut membelalakkan matanya jelas nampak bahwa dia kaget bukan main. "Siapa bilang bahwa Pangcu kami palsu?"

"Tak perlu kautahu siapa yang bilang, yang penting kaukatakan di mana Pangcu yang aseli? Dan siapakah ketua palsu itu sebenarnya?"

Si Gendut memandang dengan wajah berubah pucat, lalu membuang muka kesamping dan berkata, "Aku tidak tahu!" Sin-ciang Kai-ong menambah kayu kering pada api unggun di dekat mereka sehingga api bernyala tinggi dan sinar-menimpa Si Gendut yang pucat, kemudian, tiba-tiba tangan kiri kakek jembel itu bergerak, cepat bukan main dan dia sudah menotok dua kali, pertama ke arah leher, dan ke dua kalinya arah pundak.

Si Gendut terbelalak, mulutnya terbuka seperti hendak menjerit-jerit, akan tapi tidak ada suara keluar dari mulutnya, dan mukanya kini penuh kerut-kerut tanda bahwa dia menderita nyeri yang luar biasa hebatnya. Sin-ciang Kai-ong membiarkan dia menderita bebepa menit lamanya, lalu membebaskan totokannya sehingga rasa nyeri itu lenyap dan Si Gendut mampu bicara kembali.

"Nah, jawablah pertanyaanku dengan baik-baik. Di mana adanya pangcu yang aseli dan siapa pangcu yang palsu itu?"

Si Gendut itu kini menangis. Rasa nyeri dan tak berdaya membuat dia dipenuhi rasa takut, sedih, dan penasaran.

"Aku..... aku tidak berani..... tidak berani menjawab"

Dia sudah mengatakan tidak berani, bukan tidak tahu lagi dan ini merupakan kemajuan, pikir Sin-ciang K ong. Tiba-tiba dia menyeret tubuh si Gendut, didekatkan pada api dan menarik lengannya, lalu membakar tangan kiri Si Gendut itu pada api unggun. Tercium bau sangit dan Si Gendut mengerang kesakitan. Ketika Sin-ciang Ka ong menarik kembali lengan itu, jari-jari tangan kiri Si Gendut melepuh hangus!

"Engkau masih belum berani jawab? Akan kubakar tubuhmu sedikit demi sedikit sampai habis terbakar!" kakek itu mengancam.

Si Gendut menjadi ketakutan. Ancaman bahaya dari ketuanya masih jauh, masih belum terasa, akan tetapi ancaman Sin-ciang Kai-ong ini sudah di depan mata dan sudah dirasakannya pula.

"Baiklah..... aku aku mengaku..... "

Dengan suara tersendat-sendat dia lalu menceritakan keadaan Ang-kin Kai-pang yang aneh. Kiranya telah terjadi hal-hal hebat di dalam asrama Ang-kin Kai-pang. Seorang musuh besar dari Koai-tung Sin-kai, yaitu seorang datuk sesat dari selatan yang berjudul Lam-Sin Hui Houw (Harimau Terbang dari Gunung Selatan), mendendam kepada Koai-tung Sin-kai yang menjadi ketua Ang-kin Kai-pang di kota raja. Pernah Si Harimau Terbang ini dihajar oleh Koai-tung Sin-kai dalam suatu bentrokan ketika datuk ini melakukan kejahatan di kota raja. Dengan hati penuh dendam, si Harimau Terbang melarikan diri kembali ke selatan di mana dia menggembelng diri dan memperdalam ilmu silatnya. Sepuluh tahun kemudian,

menjadi seorang yang amat lihai dengan belasan orang anak buahnya yang sudah terlatih dan masing-masing memiliki kepandaian tinggi, kembalilah dia ke kota raja dan mengunjungi Ang-Kin Kai-pang.

Dengan ilmu kepandaiannya yang tinggi, dia berhasil membalas kekalahanannya, bahkan dia merobohkan Koai-tung Sin-kay, menangkapnya dan menawannya ke dalam tahanan di bawah tanah. Dia sendiri, dengan ilmu penyamaran yang telah dipelajarinya, lalu menyamar sebagai Koai-tung Sin-kai menjadi orang yang berkuasa di perkumpulan Ang-kin Kai-pang itu. Mulanya memang para anggauta perkumpulan itu merasa heran sekali akan perubahan sikap dan watak ketua mereka. Akan tetapi karena ketua mereka bersikap keras mereka pun tidak berani banyak bertanya. Apalagi ketua mereka itu mempunyai pembantu-pembantu yang amat lihai. Demikianlah, setahun yang lalu mulai terjadi perubahan besar dari perkumpulan pengemis itu.

"Ketua kami yang sekarang, yang menyamar sebagai Koai-tung Sin-kai sesungguhnya adalah Lam-san Hui-houw si Gendut mengakhiri ceritanya.

Sin-ciang Kai-ong mengangguk-angguk. Sudah diduganya demikian.

"Akan tetapi di mana adanya Koay-tung Sin-kai yang aseli? Ditawan di nana?"

"Di dalam kamar bawah tanah," kata Si Gendut yang sudah terlanjur membuat pengakuan. Dia merasa kepalang tanggung dan diceritakanlah tentang keadaan penjara bawah tanah itu. Yang ditawan di situ selain Koai-tung Sin-kai, juga ada kurang lebih sebelas orang pimpinan Ang-kin Kai-pang yang mengetahui rahasia itu dan yang memberontak terhadap ketua palsu.

Setelah menguras pengakuan dari Si Gendut itu, Sin-ciang Kai-ong lalu menotoknya lagi dan meninggalkan Si Gendut dalam keadaan tak mampu bergerak itu di dalam hutan. Tentu saja Si Gendut ini ketakutan bukan main, bukan hanya takut kepada Lam-san Hui-hou yang rahasianya sudah dia buka, akan tetapi juga takut kalau-kalau muncul harimau atau binatang buas lain dan menerkam dia yang tidak mampu bergerak karena tertotok itu. Rasa takutnya ini ternyata kemudian menjadi kenyataan. Terdengar gerengan-gerengan dalam hutan itu dan kalau orang melihat di mana Si Gendut itu ditinggalkan, dan hanya akan menemukan sisa-sisa pakaian dan potongan-potongan badan yang tidak sampai tertelan oleh binatang buas dan kini potongan-potongan itu pun sedang diperebutkan antara beberapa ekor anjing hutan dan burung-burung gagak dan pemakan bangkai yang lain.

Sin-ciang Kai-ong sendiri lalu lari cepat menuju ke asrama Ang-Kin Kai-pang. Matahari pagi sudah mulai bersinar. Ketika dia tiba di dekat pintu gerbang kota raja, sesosok bayangan muncul dari balik pohon dan ternyata bayangan ini adalah Si Han Beng.

"Eh, engkau di sini?" tanya Sin-cia Kai-ong. "Di mana Nona Souw?"

"Setelah Suhu pergi, teecu mengkhawatirkan keselamatan Suhu yang masih belum sehat benar. Nona Souw teecu suruh menanti di dalam hutan itu dan teecu menyusul ke sini."

"Bagus kalau begitu. Memang aku membutuhkan bantuanmu, Han Beng. Engkau tahu, sahabatku Koai-tung Sin-kai benar-benar mereka tawan dan yang kini bertindak sebagai Koai-tung Sin-kai adalah seorang datuk sesat dari selatan berjudul Lam-san Hui-houw." Kakek itu menceritakan apa yang didengarnya dari kaki tangan ketua palsu itu. Han Beng mendengarkan dengan heran dan juga kagum akan kecerdikan gurunya yang ternyata telah menduga tepat sekali

"Sekarang, apa yang akan Suhu lakukan dan apa yang harus teecu lakukan?"

"Aku akan mencoba untuk membebaskan sahabatku Koai-tung Sin-kai dan para pembantunya yang ditawan, dan engkau dapat membantuku, Han Beng." Kakek itu lalu berunding dengan muridnya dan mengatur siasat agar dia berhasil membebaskan para tawanan itu dan membongkar rahasia kejahatan Lam-sar Hui-houw.

Munculnya Han Beng di depan asrama Ang-kin Kai-pang tentu saja menimbulkan keributan lagi pada perkumpulan itu. Belasan orang anggauta Ang-kin Kai-pang sudah menyambut dengan senjata di tangan, mengepung pemuda yang dianggap sebagai musuh besar atau biang-keladi keributan yang terjadi antara mereka dengan keluarga Souw. Mereka merasa heran dan penasaran bagaimana pemuda ini berani muncul lagi seorang diri!

Melihat mereka semua siap untuk mengeroyoknya, Han Beng mengangkat kedua tangan ke atas dan berkata lantang, "Saudara-saudara, dengarlah baik baik. Aku, Si Han Beng, datang untuk menantang ketua Ang-kin Kai-pang untuk keluar dan mengadu kepandaian denganku! Aku merasa berdosa kepada keluarga Souw karena aku yang menjadi biang keladi sehingga keluarga itu dimusuhi dan diserbu oleh Ang-kin Kai-pang. Maka, aku ingin membalaskan penasaran mereka, dan aku tantang ketua Ang-kin Kai-pang untuk keluar dan melawan aku kalau memang dia seorang gagah!"

Akan tetapi, para pengemis Ang-kin Kai-pang tentu saja memandang rendah kepadanya. Pemuda jembel dari luar kota seperti itu menantang ketua mereka yang lihai? Merendahkan sekali!

"Engkau tidak pantas dilayani ketua kami!"

"Bunuh anjing busuk ini!"

"Keroyok dan bunuh dia!"

Belasan orang itu menyerbu dan mengeroyok Han Beng, sedangkan dari dalam dan luar asrama itu datang berlarian lebih banyak lagi para anggauta Ang-Kin Kai-pang. Selain para pembantu ketua palsu itu yang memang terdiri dari orang-orang sesat, para anggauta Ang-Kin Kai-pang adalah orang-orang gagah. Akan tetapi selama satu tahun lebih mereka dipimpin oleh seorang ketua yang sama sekali berubah wataknya, yang mempunyai pembantu-pembantu yang mengutamakan tindakan kekerasan kejahatan maka sedikit banyak merekapun terpengaruh. Perbuatan buruk jahat memang seperti penyakit menular mudah sekali menular kepada orang lain. Sebaliknya, perbuatan baik sukar sekali menjadi contoh dan tak banyak orang mau mengikutinya. Hal ini adalah karena perbuatan buruk itu hampir selalu didorong oleh pamrih demi kesenangan pribadi. Justeru kesenangan pribadi inilah yang menarik hati setiap orang maka berbondong-bondong mereka mengikuti contoh ini demi menikmati kesenangan itulah. Sebaliknya, perbuatan baik hampir selalu meniadakan atau mengurangi keinginan menyenangkan diri pribadi yang berarti bahwa untuk melakukan perbuatan baik orang hampir selalu menderita rugi, baik rugi lahir maupun rugi batin. Maka sudah barang tentu jarang ada yang mau melakukannya.

Melihat betapa belasan orang anggauta Ang-kin Kai-pang itu, dengan segala macam senjata, menerjangnya berbagai penjuru, Han Beng lalu mengamuk! Dia berhasil merampas sebatang tombak, mematahkan ujungnya yang runcing sehingga tombak itu berubah menjadi sebatang tongkat dan dia pun mengamuk dengan memainkan ilmu tongkat yang dipelajarinya dari Sin-ciang Kai-ong. Dan memang hebat sekali ilmu tongkat ini. Dalam pandangan para pengeroyoknya, tubuh Han Beng seolah-olah menjadi banyak, dan tongkatnya pun menjadi puluhan banyaknya, menyambar-

nyambar dan kadang-kadang berubah menjadi gulungan sinar yang setiap kali menyambar senjata lawan tentu membuat senjata itu terlepas dari tangan pemegangnya dan terpental jauh. Melihat kehebatan gerakan pemuda ini, para anggota Ang-kin Kai-pang yang tadinya hanya menonton, segera terjun ke dalam pertempuran dan semakin banyak yang kini mengeroyok pemuda itu. Hal ini menyenangkan hati Han Beng, karena memang sesuai dengan siasat gurunya, dia ingin memancing keluar semua orang yang berada di dalam asrama itu. Sambil terus memutar tongkatnya ke sana-sini, merobohkan para pengeroyok dengan sapuan tongkatnya, tamparan tangan kiri atau tendangan-tendangan kedua kakinya, dia tiada hentinya berteriak menantang kepada ketua Ang-kin Kai-pang

"Mana ketua Ang-kin Kai -pang? Hayo Pangcu, kalau engkau memang bukan pengecut, keluarlah dan tandingilah aku!" Teriaknya nyaring dan terdengar sampai ke dalam. Teriakan bukan saja untuk mengejek sehingga ketua Ang-kin Kai-pang itu akan keluar, akan tetapi juga untuk memberi isyarat kepada gurunya yang dia percaya sudah berada di dalam, isyarat bahwa agaknya para anggota Ang-kin Kai-pang telah keluar semua mengeroyoknya, kecuali ketuanya.

Tidak salah perhitungan Han Ben Ketua itu memang sejak tadi mengintai dan diam-diam ketua palsu itu terkejut melihat sepak terjang Han Beng. Tahulah dia bahwa para pembantunya bukan tandingannya pemuda lihai itudan dia sendiri yang harus turun tangan. Betapapun lihai pemuda itu, kalau dia turun tangan sendiri dibantu para jagoan dan para anggotanya yang cukup banyak, tidak mungkin pemuda itu tidak akan lapat dirobuhkan!

"Pemuda sombong, mampuslah!" bentaknya dan dia pun sudah meloncat keluar dari tempat pengintaianya dan dengan sebatang tongkat yang panjang dan bentuknya seperti seekor ular, ketua Ang-kin Kai-pang menerjang Han Beng dengan dahsyatnya!

"Tuk-tuk-desssss.....!" Pertemuan tongkat ular dan tongkat di tangan Han Beng mendatangkan getaran hebat, dan keduanya merasakan betapa lengan mereka tergetar dan tubuh terguncang. Han Beng terkejut dan memandang kakek itu, diam-diam dia bersikap hati-hati karena ternyata, palsu atau tidak, ketua Ang-kin Kai-pang ini sungguh lihai dan tidak oleh dipandang ringan sama sekali. Sebaliknya, Koai-tung Sin-kai palsu itu pun memandang dengan mata terbelalak. dia tadi telah mengerahkan tenaga sin-Kang pada ayunan tongkatnya, namun selalu dapat ditangkis oleh tongkat pemuda itu dengan kekuatan yang tidak kalah dahsyatnya. Dengan marah dan penasaran, ketua Ang-kin Kai-pang itu memberi isyarat kepada para pembantunya untuk mengeroyok.

"Bunuh bocah sombong ini!" teriaknya dan ketika para pembantunya sudah mengepung dan mengeroyok lagi, dia pun menggerakkan tongkatnya dan ikut pula mengeroyok!

Kalau tadi dikeroyok oleh puluhan orang anggauta Ang-kin Kai-pang masih dapat menahan diri dan mengamuk, kini setelah ketuanya maju sendiri ikut mengeroyok, Han Beng mu terdesak hebat. Ketua itu sendiri sua amat lihai, merupakan seorang lawan yang harus dihadapinya dengan pengerahan tenaga dan perhatian, maka pengeroyokan banyak sekali lawan itu saja membuat perhatian dan tenaganya terbagi dan beberapa kali serangan dahsyat yang dilakukan ketua Ang-kin Kai-pang itu membuatnya terhuyung kebelakang. Namun, dengan permainan tongkat yang dipelajarinya dari Sin-ciang Kai-ong yaitu Ilmu Tongkat Dewa Mabuk, ditambah lagi dengan gerakan Hui-tiauw kun (Silat Sakti Rajawali Terbang) dari gurunya pertama, Sin-tiauw Lui Rhok Ki yang membuat tubuhnya dapat 'beterbangan' di antara sambaran senjata-senjata lawan, Han Beng mengamuk dan melakukan perlawanan mati-matian. Akan tetapi, dia selalu berlompatan menjauhi ketua Ang-kin Kai-pang yang amat lihai itu.

Akan tetapi, Koai-tung Sin-kai yang palsu terus mengejanya dan mendesaknya. Permainan tongkat dari Koai-

tung Sin-kai memang hebat dan diam-diam Han Beng harus mengakui bahwa orang yang memalsukan Koai-tung Sin-kai (Pengemis Sakti Tongkat Setan) itu memang tepat menjadi Koai-tung Sin-kai palsu. Permainan tongkatnya benar-benar amat hebat. Andaikata dia harus melawan kakek itu satu lawan satu, dia merasa yakin takkan terdesak dan agaknya masih mampu untuk mengalahkannya. Namun, dia dikeroyok banyak sekali orang, dan belasan orang pembantu Koai-tung Sin-kai juga rata-rata memiliki ilmu kepandaian yang cukup tinggi sedangkan puluhan anggauta perkumpulan pengemis itu pun semua masing-masing memiliki kepandaian silat. Pengeroyokan yang ketat itu membuat Han Beng lelah dan beberapa kali tubuhnya telah menerima hantaman tongkat dan bacokan golok yang membuat pakaiannya robek-robek dan sedikit kulit tubuhnya lecet karena dia sudah melindungi tubuh dengan tenaga sin-kang yang membuat kebal.

Betapun juga, Han Beng mengerti bahwa kalau pengeroyokan itu dilanjutkan, akhirnya dia akan roboh juga. utung bahwa selama ini, dia selalu dapat menghindari diri dari serangan tongkat ketua Ang-kin Kai-pang yang terus mendesaknya, dan hanya pukulan-pukulanpara anggauta perkumpulan itu saja yang sempat mengenai tubuhnya. Kalau tongkat kakek ketua itu yang mengenai tubuhnya, sungguh berbahaya karena belum tentu kekebalannya mampu melindungi tubuhnya.

oooOOOooo

Pada saat itu, terdengar teriakan Melengking nyaring yang mengejutkan semua orang. "Tahan, semua senjata! Saudara-



saudara para anggauta Ang-kin Kai-pang, tahan senjata dan dengarkan kata-kataku!"

Semua orang terkejut karena suara itu mengandung getaran kuat dan mereka semua menengok ke arah suara itu. Kiranya seorang

kakek telah berdiri diatas wuwungan sehingga nampak oleh mereka semua. Para anggauta Ang-kin Kai-pang yang lama tentu saja mengenal Sin-ciang Kai-ong dan mereka memang tadinya sudah merasa terheran-heran mendengar akan kunjungan Sin-ciang Kai-ong yang agaknya menentang kebijaksanaan ketua mereka. Padahal, dahulu Sin-ciang Kai-ong adalah sahabat baik ketua mereka.

Sin-ciang Kai-ong berdiri di atas wuwungan itu dan kini dia memandang kepada ketua Ang-kin Kai-pang yang nampak marah. "Jangan dengarkan jembel tua busuk itu!" teriaknya kepada anak buahnya. "Bunuh pemuda sombong ini, dan bunuh pula Sin-ciang Kai-ong yang jelas ingin memusuhi kita!" Mendengar ini, para pengemis sudah menggerakkan senjata lagi hendak melanjutkan pertempuran.

"Tahan dulu dan biarkan aku bicara Sin-ciang Kai-ong membentak, suaranya mengatasi suara gaduh para pengemis itu. "Saudara-saudara para anggauta Ang-kin Kai-pang tentu merasa betapa dalam setahun ini telah terjadi perubahan besar dalam sikap ketua kalian! Dengarlah baik-baik dan lihat! betul-betul bahwa ketua kalian ini adalah seorang ketua palsu, dia sama sekali bukan Koai-tung Sin-kai! Dia adalah orang luar yang menyamar menjadi ketua kalian dan menyeret kalian ke jalan jahat!"

Tentu saja ucapan ini disambut dengan seruan-seruan kaget, heran tidak percaya. Para pengemis itu memandang kepada ketua mereka dan tak seorang pun di antara mereka meragukan bahwa ketua mereka itu masih tetap Koal-tung Sin-kai!

"Bohong!" teriak ketua Ang-kin Kai-Pang itu. "Dia bohong! Aku adalah Koai-Tung Sin-kai!"

"Bohong..... ! Bohong.....!" teriak pula para pembantu ketua itu dan banyak mulut anak buah perkumpulan itu pun berteriak bohong karena mereka sama kali tidak melihat kelainan pada ketua mereka.

"Aku tidak bohong! Dia bukan sahabatku Koai-tung Sin-kai, akan tetapi ia adalah Lam-san Hui-houw seorang Datuk sesat dari selatan!" Kembali teriakan ini membuat semua orang tertegun, dan diam-diam ketua Ang-kin Kai-pang terkejut bukan Main, bahkan dia tidak dapat mencegah wajahnya yang berubah pucat. Akan tetapi cepat dia memutar tongkatnya dan seru, "Bohong! Jembel busuk itu menyebar fitnah, dia bohong besar!" Berkata demikian, sekali meloncat tubuhnya telah mencelat ke atas wuwungan dan dengan beringas dia menyerang Sin-ciang Kai-ong dengan tongkatnya.

"Dukkk!" Sebatang tongkat lain menangkisnya dan tiba-tiba saja di atas wuwungan itu, di dekat Sin-ciang Kai-ong, berdiri seorang kakek lain yang bukan lain adalah Koai-tung Sin-Kai

sendiri! Semua orang mengeluarkan seruan kaget melihat munculnya seorang kakek lain yang wajah dan tubuhnya persis sekali dengan ketua mereka! Hanya bedanya, kalau ketua mereka mengenakan pakaian tambal tambalan yang bersih dan indah, sebaliknya kakek yang baru muncul itu pakaiannya compang-camping dan butut, juga rambut brewoknya tidak terawat, berbeda dengan rambut dan brewok ketua mereka yang mengkilat oleh minyak! Tangkisan itu membuat ketua Ang-kin Kai-pang loncat turun lagi dari atas genteng, sedangkan Sin-ciang Kai-ong dan kakek yang baru muncul itu masih berdiri atas genteng.

"Nah, Saudara-saudara para anggota Ang-kin Kai-pang. Inilah Koai-tung Sin-kai yang aseli, ketua kalian yang sejati! Selama ini dia ditangkap oleh Lam-san Hui-houw dan belasan orang anak buahnya itu, ditawan didalam kamar bawah tanah sedangkan dia sendiri menyamar sebagai ketua kalian dan menyeret kalian ke dalam lembah kejahatan!" Sin-ciang Kai-ong berseru nyaring.

"Saudara-saudara sekalian, harap kalian mundur dan biarlah kami yang akan menangkap penjahat-penjahat ini!" terdengar suara Koai-tung Sin-kai yang aseli dan kini para anggauta Ang-kin Kai-pang menjadi semakin ragu. Suara kakek yang baru muncul itu memang suara khas dari ketua mereka yang dahulu! Maka, para anggauta Ang-kin Kai-pang lalu mundur dan membentuk lingkaran besar. Yang tidak mundur hanyalah ketua Ang-kin Kai-pang dan lima belas orang pembantunya, juga Han Beng yang masih berdiri di situ, kagum melihat sepak terjang gurunya yang ternyata telah berhasil membebaskan Koai-tung Sin-kai yang aseli. Kini dua orang kekek itu melayang turun dari atas genteng dan dengan ringan mereka hinggap di atas tanah. Han Beng segera bergabung dengan mereka.

Melihat betapa rahasianya telah terbuka, diam-diam Lam-san Hui-houw menjadi menyesal dan juga baru dia tahu bahwa sikap pemuda yang mengamuk tadi merupakan siasat untuk

memancing dia dan semua pembantunya keluar, sementara itu, Sin-ciang Kai-ong agaknya menyelip ke bawah tanah dan membebaskan Koai -tung Sin-kai dan para pembantunya! Karena rahasianya telah bocor dan dia merasa terdesak ke sudut, Lam-san Hui-houw menjadi marah dan nekat.

"Bunuh mereka!" teriaknya kepada lima belas orang pembantunya. Akan tetapi pada saat itu, dari atas genteng berlompatan sembilan orang pengemis yang pakaiannya compang-camping. Mereka ini adalah para pembantu Koai-tung Sin-kai yang aseli, yang sudah dibebaskan pula oleh Sin-ciang Kai-ong.

Melihat betapa pihak lawan sudah bergerak, Sin-ciang Kai-ong berkata kepada pada sahabatnya, "Lo-koai, engkau dan para pembantummu basmi saja anak buah penjahat itu, serahkan Macan Terbang ini kepada muridku dan aku!"

"Baiklah, Lo-kai, akan tetapi sebaiknya jangan bunuh dia. Ingin aku menyerahkan dia kepada Phoa Tai-jin, sahabatku dan pejabat yang jujur dan adil di kota raja ini!" jawab Koai-tung Sin-kay.

"Han Beng, tangkap ketua palsu itu!" Mendengar perintah gurunya, Han Reng lalu maju menyambut Lam-san Hui-houw yang sudah memutar tongkat ularnya.

Terjadilah perkelahian yang seru antara mereka. Kini barulah Han Beng mencurahkan seluruh kepandaian dan perhatiannya kepada ketua palsu ini sehingga lambat laun dia mulai mendesak ketua palsu itu yang selalu main mu-dur.

Sementara itu, Koai -tung Sin-kai yang aseli dibantu sembilan orang pembantunya, dengan mudah saja memabat lima belas orang pembantu penjahat sehingga mereka roboh malang melintang terkena hantaman tongkat-tongkat para pimpinan Ang-kin Kat-pang yang aseli. Kalau dulu Koai-tung

Sin-kai sampai dapat ditawan adalah karena dia diserang secara tiba-tiba oleh Lam-san Hui-ho yang menjadi tamunya, lalu dikeroyok pula. Dan setelah dia ditawan, tentu saja para pembantunya dengan mudah dan ditangkap. Andaikata Lam-san Hui-ho yang datang sebagai tamu itu tidak mempergunakan siasat busuk, belum tentu dia akan mampu menangkap Koai-tung Sin-kai yang mempunyai banyak anak buah dan dia sendiri pun memiliki ilmu kepandaian tinggi dan belum terima dia kalah oleh Lam-san Hui-houw.

Melihat betapa para pembantu penjahat itu telah roboh semua, sedangkan muridnya sudah mendesak hebat kepada Lam-san Hui-houw, Sin-ciang Kai-ong lalu melompat ke depan dan dengan tangan kirinya dia mengirim tampar kepada Lam-san Hui-houw yang sudah repot menahan desakan Han Beng. Lam-san Hui-houw cepat melempar tubuhnya belakang dan memutar tongkatnya, akan tetapi sinar hitam dari tongkat butut tangan kanan Sin-ciang Kai-ong menyambar dan di lain saat, datuk sesat terguling dan tidak mampu melawan lagi. Dia maklum bahwa dia takkan mampu melawan lagi, maka dia pun segera bangkit dan melempar tongkatnya.

"Aku menyerah kalah!"

Melihat sikap ini, Sin-ciang Kai-ong menyuruh muridnya mundur dan dia pun tertawa. "Bagus, orang yang tahu diri, tahu pula akan kesalahannya, masih ada kemungkinan kembali ke jalan benar."

Akan tetapi, Lam-san Hui-houw tidak menjawab, hanya memandang dengan mata muram.

"Bagaimanapun juga, dia telah merusak rumah baik Ang-kin Kai-pang. Tidak akan mudah mengangkat kembali nama Ang-kin Kai-pang setelah dibikin cemar olehnya untuk dosa itu, dia harus mempertanggungjawabkannya dan aku akan menyeretnya ke depan kaki Phoa-taijin agar dia dihukum sesuai dengan dosa-dosanya!" kata Koai-tung Sin-kai,

sementara itu, para anggota Ang-kin Kai-pang kini sudah Menjatuhkan diri berlutut menghadap ketua mereka yang aseli.

"Kami telah berbuat dosa, mentaati perintah ketua palsu yang mengubah jalan hidup kami, kami mohon ampun kepada Pangcu, dan kami siap menerima hukuman!" kata seorang anggota pengemis tua, mewakili kawan-kawannya.

Koai-tung Sin-kai menarik napas panjang. "Sudahlah, kalian telah tertipu tidak tahu bahwa dia bukan aku. Akan tetapi, biarlah semua itu menjadi pengalaman dan pelajaran bagi kalian dan jangan mudah diselewengkan orang kemudian hari!"

Pada saat itu, tiba-tiba Lam-san houw bergerak secepat kilat menyerang kepada Koai-tung Sin-kai dengan sebatang pisau yang tadi disembunyikan diikat pinggangnya. Serangan kilat ini tentu akan menewaskan Koai-tung Sin-kai kalau saja Han Beng tidak segera bertindak. Pemuda ini memang sejak tadi bersikap waspada. Dia selalu memperhatikan Lam-san houw yang berwajah muram dan dia melihat pula kilatan cahaya pada sepasang mata itu, kilatan sinar penuh kebencian dan kekejaman yang ditujukan kepada gurunya dan ketua Ang-kin Kai-pang. Pemuda ini memang sudah mengkhawatirkan kalau-kalau datuk sesat yang sudah tersudut itu akan menjadi nekat. Oleh karena itu, begitu tangan Lam-san Hui-houw bergerak dan nampak sinar pisau berkilauan dan penjahat itu menyerang kepada Koai-tung Sin-kai, Han Beng sudah meloncat ke depan dan tongkatnya sudah menghantam ke arah pergelangan tangan yang menyerang dengan pisau itu.

"Takk!" Pukulan itu keras sekali sehingga lengan Lam-san Hui-houw patah, pisaunya terpental. Melihat ini, Koai-Tung Sin-kai cepat menggerakkan tongkatnya dan dia pun sudah menotok roboh jahat itu!

"Ah, terima kasih Tai-hiap. Kalau tidak ada Tai-hiap yang mencegah, tentu aku sekarang telah tewas di tangan penjahat itu," kata Koai-tung Sin-kai kepada Han Beng, lalu menoleh kepada Sin-Ciang Kai-ong. "Lo-kai, muridmu memang hebat sekali!"

Sin-ciang Kai-ong tertawa. "Aku sendiri tidak menduga akan gerakan jahanam itu, masih untung muridku tidak lengah. Akan tetapi, kami tidak ingin terlibat lebih mendalam, Lo-koai, maka perkenalkan kami pergi. Mari, Han Beng kita pergi karena ada yang menunggu kita."

Han Beng teringat akan Souw Hui Im yang menanti di dalam hutan, maka dia pun mengganggu.

"Lo-kai, mengapa tergesa-gesa? Aku masih belum sempat membalas budimu, Dan masih kangen untuk bercakap-cakap denganmu!" Koai-tung Sin-kai mencoba untuk menahan.

"Engkau masih banyak urusan, Lo-koai, mengurus penjahat-penjahat ini dan memulihkan nama baik perkumpulanmu. Biarlah lain kali kita berjumpa lagi. Mari, Han Beng." Guru dan murid ini lalu meninggalkan kota raja dan memasuki hutan di mana Hui Im menanti dengan sabar. Ia menyambut dengan sinar mata penuh harapan ketika dua orang penolongnya itu muncul kembali di hadapannya.

"Bagaimana, Twako? Apakah Twako dan Lo-Cian pwe berhasil membasmi para pengemis jahat itu?" Tentu saja gadis ini mengharapkan agar kematian ayahnya dan susioknya (paman gurunya) dapat terbalas. Guru dan murid itu mengajak Hui duduk di atas rumput, kemudian Sin-cia Kai-ong menyuruh muridnya untuk menceritakan apa yang telah terjadi. Hui Im terkejut dan terheran-heran mendengar cerita itu, dan akhirnya dara itu menarik napas panjang.

"Aih, kiranya mereka itu pimpinan Ang-kin Kai-pang yang palsu! Pantas telah terjadi perubahan besar dalam sikap para anggaunya selama setahun ini. Kini Ji-wi telah dapat membongkar rahasia itu dan mengembalikan Ang-ki Kat-pang ke jalan yang benar seperti dahulu. Akan tetapi Ayah dan Susiok telah berkorban nyawa....."

"Ha, anak baik. Ketahuilah bahwa kalau Thian sudah menghendaki seseorang itu harus mati, tidak perlu dia itu anak kecil atau orang tua, sehat atau sakit, dia sudah pasti akan tewas! Sebab kematiannya hanyalah menjadi jembatan saja, dan jembatan itu dapat berupa penyakit, kecelakaan, perkelahian dan sebagainya lagi. Ayahmu dan Susiokmu memang sudah seharusnya mati, sudah dikehendaki Thian, maka tidak perlu engkau merasa penasaran lagi. Setidaknya, engkau boleh berbesar hati bahwa Ayah dan Susioknya tewas sebagai orang-orang gagah!"

"Siauw-moi, apa yang dikatakan Suhu memang benar sekali. Kita boleh saja berusaha sekuat tenaga untuk menjaga diri ini, namun kalau Thian sudah menghendaki kita meninggalkan dunia ini, ada saja yang menjadi penyebabnya dan kita tidak perlu merasa penasaran lagi, Siauw-moi."

Gadis itu menyusut air matanya dan mengganggu. "Aku dapat mengerti, dan terima kasih kepada Lo-cian-pwe dan kepadamu, Beng-twako. Aku akan berusaha untuk melenyapkan atau setidaknya melupakan kedukaan ini."

Tiba-tiba Sin-ciang Kai-ong tertawa. Watak aneh dari pengemis tua ini sudah diketahui Hui Im, apalagi Han Beng maka mereka tidak merasa heran lagi dan mereka memandang kepada kakek itu.

"Kedukaan tidak dapat dilupaka Yang dapat dilupakan itu tentu akan teringat kembali. Kita tidak mungkin dapat lari dari duka, karena yang berduka itu adalah kita sendiri, batin kita sendiri. Bagaimana mungkin kita dapat lari dari diri kita

sendiri? Duka bukan sesuatu yang terpisah dari kita. Duka adalah suatu kenyataan yang harus kita hadapi, kalau kita ingin agar kita dapat bebas seluruhnya daripada duka, bukan bebas dari duka yang ini atau yang itu. Duka adalah suatu keadaan dari batin kita sendiri, disebabkan oleh pikiran kita sendiri, ditimbulkan oleh perasaan iba diri yang berlebihan."

"Lalu bagaimana kita harus berbuat agar terlepas daripada duka, Lo-cian-pwe?" tanya Hui Im.

"Duka adalah kita, maka tidak mungkin kita, yang terdiri daridarahdan daging dan pikiran ini, yang menginginkan ini dan itu, termasuk keinginan bebas dari duka, dapat membebaskan diri sendiri dari duka. Kita harus menghadapi duka itu, menerimanya sementara memuji atau mencelanya, menerimanya sebagai suatu kewajaran, mengamatinya dengan penuh kewaspadaan dan terutama sekali, kita menyerahkan segalanya kepada Thian! Sikap menyerah dengan penuh kepercayaan akan kekuasaan Thian inilah yang akan memberi kekuatan kepada kita untuk menerima kenyataan seperti apa adanya, termasuk menerima apa yang kita namakan duka seperti sesuatu yang nyata dalam diri kita. Tanpa mengeluh, tanpa menolak, tanpa mengejar. Kekuasaan Thian akan membuka mata kita, mendatangkan kewaspadaan bahwa duka dan suka itu sama, saja! Itu hanya merupakan permainan si-aku, pikiran yang selalu mendambakan kesenangan dan menjauhi kesusahan. Pikiran kita selalu dijadikan medan perang sementara pencarian kesenangan dan penghindaran kesusahan, maka kita terombang-ambing antara susah senang, suka duka yang tiada hentinya sepanjang hidup! Mengertikah engkau, Nona?"

Hui Im hanya mengerti sedikit! "Aku akan mencoba untuk merenungkannya dan mudah-mudahan Thian akan memberi kewaspadaan itu kepadaku, Lo-cian-pwe."

"Bagus, nah sekarang bagaimana dengan engkau, Nona? Keluargamu sudah binasa, akan tetapi karena kini Koai-tung

Sin-kai sedang berusaha memperbaiki Ang-kin Kai-pang, kuyakin bahwa rumah orang tuamu akan dapat diperbaiki dan dikembalikan kepadamu. Nah, langkah apa yang akan kaulakukan sekarang?"

Mendengar pertanyaan kakek pengemis yang aneh itu, Hui Im menarik napas panjang. "Lo-cian-pwe, aku sudah tidak ingin kembali lagi ke rumah ayahku, karena hal itu hanya akan mendatangkan kenang-kenangan pahit saja."

"Siauw-moi, kalau engkau tidak kembali ke rumahmu, lalu engkau akan pergi kemana?" Han Beng bertanya namun suaranya mengandung penuh perasaan iba.

Gadis itu memandang wajah Han Beng "Twako, aku ingin mencari Pamanku, adalah kakak dari mending Ibuku, namanya Tang Gu It dan dia tinggal di Kota Pei-shen, di Propinsi Shantung di lembah Huang-ho."

"Tempat yang cukup jauh dari sini," tata Han Beng.

"Han Beng, engkau antar Nona ini mencari Pamannya sampai dapat ia temukan," tiba-tiba Sin-ciang Kai-ong berkata. "Memang sudah tiba saatnya engkau berpisah dariku. Aku sendiri akan kembali ke Hok-kian mencari para sahabatku....."

"Akan tetapi, Suhu belum sehat benar! Suhu membutuhkan teman untuk merawat Suhu!" kata Han Beng, terkejut dan baru ingat dia bahwa sudah lima tahun dia berguru kepada raja pengemis itu.

Kakek itu tertawa. "Ha-ha-ha, Han Beng. Engkau hanya membuat aku menjadi manja dan malas saja. Selama lima tahun ini aku hidup enak-enakan saja dan mengandalkan engkau. Padahal sebelumnya aku pun biasa berkelana seorang diri. Tidak, sekarang ini yang lebih membutuhkan

engkau adalah Nona Souw Hui, bukan aku. Nah, kalian berangkatlah dan ini..... engkau perlu bekal dalam pengawalan Nona Souw. Kaubawalah ini untuk keperluan dan biaya di dalam perjalanan." Kakek itu mengeluarkan sebuah kantung dari dalam bajunya dan ternyata kantung itu terisi beberapa potong emas murni yang amat berharga Han Beng terkejut sekali. Selama ini dia dan gurunya mencukupi kebutuhan hidup mereka dengan jalan mengemis. Kiranya diam-diam suhunya menyimpaf emas sekian banyaknya!

"Tapi, Suhu. Bukankah untuk keperluan itu kami dapat....."

"Hushhh! Kau mau mengajak Nona Souw mengemis? Tak tahu malu kau Sudahlah, cepat pergi dan mulai saat in engkau pun tidak perlu lagi berpakaian pengemis seperti aku!" Berkata demikian, kakek itu menggerakkan tubuhnya dan seketika lenyap di balik pohon-pohon dalam hutan itu. Souw Hui Im menghela napas panjang dan memandang wajah Han Beng.

"Aih, Twako. Aku hanya menjadi seorang pengganggu saja. Bukan hanya aku merepotkan engkau, juga menjadi penyebab perpisahan antara engkau dan gurumu."

"Sama sekali tidak, Siau-w-moi. Engkau sama sekali tidak merepotkan, karena memang sudah menjadi tugasku untuk membantu sesama hidup sekuasaku, dan tentang perpisahanku dengan Suhu, hal itu memang sudah tiba saatnya seperti dikatakan Suhu. Sudah lima tahun aku belajar ilmu dari Suhu, dan memang menurut perjanjian, aku hanya belajar lama lima tahun."

"Engkau hebat, Twako. Belajar ilmu silat hanya lima tahun akan tetapi sudah dapat menjadi seorang pendekar yang memiliki ilmu kepandaian sedemikian hebatnya!"

"Ah, tidak semudah itu, Im-moi. Sebelum belajar dari Suhu Sin-ciang Kai-Ong, aku telah mempelajari ilmu silat Hari guruku yang pertama."

"Ah, begitukah? Dan kalau boleh aku mengetahui, siapa gerakan gurumu yang pertama itu?"

"Dia berjudul Sin-tiauw dan namanya Liu Bhok Ki. Aku belajar lima tahun dari suhu pertama itu. Mari, kita mulai dengan perjalanan kita, Im-moi. Perjalanan cukup jauh dan harus dilakukan dengan cepat. Mudah-mudahan saja aku akan berhasil mengantarkan engkau sampai bertemu dengan Pamanmu itu."

Mereka pun mulai dengan perjalanan mereka yang cukup jauh. Tanpa mereka sadari, keduanya saling tertarik. Han Beng memang sejak semula amat tertarik kepada gadis itu. Dalam pertemuan pertama saja gadis itu telah memperlihatkan kebaikan budinya, disamping kegagahannya yang menimbulkan rasa kagum dalam hatinya. Kini, setelah melakukan perjalanan bersama, makin jelaslah bahwa Hui Im memang seorang gadis yang luar biasa. Dia sendiri seorang pemuda yang berpakaian tamal-tamalan seperti seorang pengemis. Biar pun gadis itu sudah mengetahui bahwa dia bukanlah seorang pengemis hina yang sembarangan saja, namun orang lain tentu tidak mengetahuinya. Walaupun demikian, gadis itu sama sekali tidak kelihatan canggung atau malu-malu melakukan perjalanan dengan seorang pemuda jembel dan miskin!

Ketika mereka memasuki sebuah kota yang pertama, Hui Im berkata kepada Han Beng, "Beng-twako, tunggu sebentar, ya? Aku ingin sekali memasuki toko itu." Tanpa memberi kesempatan kepada Han Beng, gadis itu sudah melangkah memasuki sebuah toko yang menjual pakaian. Melihat ini, Han Beng menahan senyumnya. Bagaimanapun juga, temannya itu hanya seorang wanita! Agaknya dia memang wanita suka berbelanja. Hanya dia merasa heran bahwa gadis itu berani

berbelanja, yang berarti gadis itu mempunyai uang, padahal gadis itu terpaksa meninggalkan rumah secara mendadak.

Ternyata tidak berapa lama Hui Im memasuki toko. Dari luar toko, agak jauh karena dia tidak ingin disangka hendak mengemis, Han Beng menunggu dan dia melihat gadis itu keluar dari toko membawa sebuah buntalan dan Hui Im menghampirinya sambil tersenyum. Memang Hui Im memiliki watak yang periang sehingga agaknya ia sudah dimengusir kedukaannya dan kini ia lalu memperlihatkan wajah cerah.

"Wah, engkau memborong pakaian Im-moi?"

Gadis itu hanya mengangguk, kita cepat keluar kota, aku ingin segera mencoba pakaian ini!" katanya. Kembali Han Beng tersenyum. Agaknya memang semua wanita suka akan pakaian indah, pikirnya dan mereka lalu cepat keluar dari kota itu. Setelah mereka tiba di tempat sunyi di mana tidak nampak ada seorang pun yang lewat, Hui mengajak Han Beng berhenti di dekat sebuah gubuk di tengah sawah tepi jalan.

"Berhenti dulu, Twako. Di sini engkau dapat mencoba pakaian ini. Nah, kaugantilah pakaianmu, aku sudah ingin sekali melihat engkau mengenakan pakaian ini!"

Han Beng tertegun ketika gadis itu mendorongkan buntalan ke dalam kedua lengannya yang terpaksa menerimanya. Dia merasa bingung, dan sejenak di hatinya bengong, tidak tahu apa yang dimaksudkan gadis itu karena dia tadinya membayangkan bahwa Hui Im akan segera berganti pakaian indah!

"Apa..... apa ini.....? Apa maksudmu, Im-moi?"

Gadis itu tersenyum, agak lebar sehingga deretan gigi putih nampak sedikit. "Aku tadi masuk toko untuk membeli pakaian,

Twako. Pakaian untukmu, dua stel. Lihat, pakaianmu robek-robek dan sudah kumal, perlu diganti, bukan?"

Gadis itu kini mendorong-dorong Han Beng untuk memasuki gubuk itu. Biarpun wajahnya berubah merah, namun sambil tersenyum Han Beng terpaksa masuk ke gubuk itu. Hui Im tinggal di luar. Ternyata, setelah membuka buntalan Han Beng melihat dua stel pakaian sederhana namun kuat dan berwarna biru polos. Dia menanggalkan pakaian jembelnya dan memakai pakaian baru. Alisnya agak berkerut. Mengapa gadis itu membeli pakaian untuknya? Kelirukah dugaannya dan sesungguhnya gadis itu merasa malu berjalan dengan seorang pengemis?

Ketika dia keluar dari gubuk itu, Hui Im memandang kepadanya dan wajah gadis itu berseri, sepasang matanya menyinarkan kekaguman. "Aih, Twako, engkau kelihatan tampan dan gagah sekali serunya gembira. Akan tetapi Han Beng tidak nampak gembira, sebaliknya mengamati wajah gadis itu

"Siauw-moi," katanya dengan si agak kaku. "Katakanlah, mengapa engkau memberi pakaian kepadaku? Kenapa engkau membelinya untukku? Apakah engkau merasa malu berjalan bersama seorang yang berpakaian seperti seorang jembel?"

Sepasang mata yang tadinya bersih? sinar penuh kegembiraan itu terbelalak dan wajah yang tadinya berseri gembira dan kemerahan itu kini tiba-tiba berubah pucat.

"Ah, tidak....., tidak..... harap jangan salahduga, Twako. Ah, kau maafkanlah aku, sama sekali bukan maksudku membelikan pakaian karena aku malu berjalan denganmu. Hanya kukira..... pakaianmu sudah begitu kotor dan tidak pantas....."

Melihat kegugupan gadis itu, Han Beng merasa kasihan dandia sesalkan kecurigaannya sendiri. "Sudahlah, Siau-w-si, aku pun percaya bahwa engkau tidak melakukannya karena malu. Akan tetapi bagaimana engkau dapat membelinya? Bukankah engkau tidak sempat membawa uang ketika meninggalkan rumah orang tuamu?"

Hui Im mengeluarkan segenggam uang dari saku bajunya dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya meraba leher sendiri. "Aku tadi..... menjual kalung emasku pada pemilik toko, Twako dan ini kelebihan uangnya."

Han Beng merasa terharu sekali. Gadis ini menjual kalungnya untuk membelikan pakaian untuknya! Di samping keharuan itu, juga dia merasa malu. Bukankah dia membawa bekal emas dari gurunya? Cukup untuk pembeli keperluan apa pun juga, dan dia melihat bahwa gadis itu tidak mempunyai bekal pakaian kecuali yang dikenakan pada tubuhnya. Sungguh kasihan. Kadang-kadang, hampir sehari penuh gadis itu "bersembunyi" kalau bertemu sungai di dalam tempat sunyi, selain mandi juga untuk mencuci pakaian satu-satunya itu kemudian menanti sampai kering, baru dipakainya kembali dan berani muncul di depannya. Dan gadis yang telah menjual kalungnya itu hanya membeli pakaian untuk dia sama sekali tidak membeli untuk dir sendiri!

"Im-moi....."

"Ya.....? Engkau tidak marah, Twako?" tanya Si Gadis khawatir.

Han Beng tersenyum dan menggeleng kepalanya. "Tidak, kenapa marah? Akal tetapi sekarang mari kita kembali ke kota itu, Siau-w-moi."

"Eh? Kembali ke sana? Untuk apa Twako?"

"Hayolah, aku ada keperluan penting di sana, tadi aku lupa." ajak Han Beng dan seperti biasa, Hui Im hanya menyetujui dan tanpa banyak cakap lagi ia mengikuti Han Beng memasuki kota tadi. Akan tetapi, ia merasa heran dan khawatir ketika Han Beng mengajaknya memasuki toko di mana ia membeli pakaian untuk Han Beng tadi! Jangan-jangan pemuda itu hendak mengembalikan pakaian yang dibelinya? Akan tetapi tidak! Han Beng menarik tangannya dan menunjuk ke arah beberapa stel pakaian wanita yang digantung di sudut.

"Siauw-moi, yang berwarna hijau muda dan biru-kuning itu tentu pantas sekali untukmu!"

Barulah Hui Im merasa lega, wajahnya kemerahan dan ia pun tersenyum-senyum malu. 'Terserah kepadamu saja, Twako,' katanya dan ia pun pergi ke sudut lain di mana dijual segala keperluan pakaian pria. Dengan jantung berdebar dan perasaan bahagia bukan main, Hui Im lalu memilih sepatu, kaus kaki, pakaian dalam, saputangan dan segala keperluan pakaian pria untuk dibelinya. Uang sisa penjualan kalung tadi masih cukup banyak dan pemilik toko yang mengenal Hui Im yang tadi menjual kalung, segera menghampirinya. Dia tadi melihat betapa Hui Im masuk bersama seorang pemuda ganteng, maka sambil tersenyum-senyum pemilik toko yang sudah setengah tua itu cepat menghampiri Hui Im.

"Nona, kalau Nona hendak memilihkan pakaian suami Nona itu....."

Hui Im mengerutkan alisnya, aku tetapi tidak marah. "Aku belum bersuami dia itu sahabatku!" katanya singkat.

"Aih, maafkan saya, Nona. Saya kira sahabatmu ganteng itu akan pantas sekali kalau memakai pakaian ini, dan yang ini....., dan sabuk ini tentu menarik sekali....." Sebagai seorang pedagang yang luwes, pemilik toko itu berhasil

menarik hati Hui Im sehingga gadis itu memborongkan semua sisa uangnya untuk bermacam pakaian pria.

Di bagian lain, Han Beng juga membeli banyak pakaian untuk Hui Im, dan pengurus toko yang juga amat cerdik banyak membantunya memilih segala macam pakaian. Dia sama sekali tidak mengerti tentang pakaian wanita, apalagi pakaian dalam, maka pengurus toko itulah yang membantunya.

Ketika keduanya keluar dari toko masing-masing membawa sebuah buntalan besar dan keduanya saling pandang sambil tersenyum-senyum! Dan tak lama kemudian, di dalam sebuah hutan sunyi, bagaikan dua orang anak kecil baru saja menerima hadiah dan kini membuka buntalan dan mengagumi semua hadiah pakaian itu, Han Beng dan Hui Im tertawa-tawa gembira sambil mengagumi pakaian mereka

"Aih, tentu banyak sekali uang yang kaukeluarkan untuk membeli semua ini, Twako!"

"Tidak lebih banyak daripada yang kau keluarkan, Siauwmoi!"

"Aduh, indah sekali celana dan baju ini! Engkau pandai sekali memilih untukku, Twako. Terima kasih banyak!"

"Engkau pun pandai memilih untukku siauwmoi..... heiii, kenapa engkau?" Han Beng terkejut melihat betapa Hui Im tiba-tiba menangis, duduk di atas tanah sambil menutupi mukanya dengan kedua tangan dan terisak-isak. "Kenapa engkau menangis, Siauwmoi ?" Han Beng berlutut di dekatnya, khawatir kalau-kalau dia telah menyinggung perasaan gadis itu.

Sampai beberapa lamanya Hui Im tidak mampu menjawab, hanya sesenggukan dan Han Beng membiarkannya saja,

menanti sampai gadis itu menjadi tenang kembali. Setelah Hui Im dapat menguasai dirinya, Han Beng berkata dengan suara lembut, "Siauw-moi, sekarang ceritakanlah kepadaku apa yang menyusahkan, hatimu sehingga engkau menangis tadi."

KANG ZUSI

Jilid 12

Sepasang mata yang bening itu agak memerah ketika memandang pada Han Beng. "Maafkan aku, Twako. Akan tetapi semua kebaikanmu membuat aku teringat bahwa hanya engkaulah satu-satunya erang yang baik kepadaku, mengingatkan aku bahwa aku tidak memiliki siapa-siapa lagi di dunia ini."

Han Beng tersenyum. "Jangan lupa, Siau-w-moi, bahwa engkau masih mempunyai seorang Pamanmu yang kini sedang kita cari. Dia adalah anggauta keluargamu yang terdekat, dan tentu di samping Pamanmu masih ada keluarganya yang juga merupakan sanakmu. Tak lama lagi engkau akan mempunyai banyak orang yang menyayangmu."

Hui Im menarik napas panjang. "Mudah-mudahan begitu, Twako. Sesungguhnya, Paman Tang Gu It itu bukan hanya kakakmu dari mendiang Ibuku, akan tetapi juga.... calon Ayah Mertuaku"



"Hem mm.....b egitukah?" Han Beng menahan kejutan dalam hatinya mendengar bahwa gadis itu telah menjadi calon mantu

orang! Justeru kenyataan inilah yang membuat Hui Im tadi menangis. Gadis ini teringat bahwa ia tidak bebas lagi, ia adalah tunangan orang calon isteri dari seorang yang baru dijumpainya dua kali ketika ia masih kecil berusia kurang dari sepuluh tahun! Ia tidak tahu lagi bagaimana sekarang wajah dari Tang Ciok An, tunangannya itu

Membayangkan bahwa ia tidak mengenal tunangannya, tidak tahu apakah tunangannya itu sebaik dan selembut Han Beng, inilah yang membuat ia tadi menangis.

"Kami ditunangkan sejak aku usia tujuh atau delapan tahun, Twako. Dan sejak sepuluh tahun yang lalu aku tidak pernah lagi bertemu dengan 'putera Pamanku itu."

Han Beng sudah dapat menguasai perasaan hatinya yang tadi terasa tidak enak, bahkan pedih. Dia memaksa diri tersenyum dan matanya mengeluarkan sinar gembira. "Wah, kalau begitu, engkau tentu akan disambut dengan penuh kebahagiaan oleh mereka, Siauw-moi! Kalau mereka itu mendengar akan nasibmu yang buruk, tentu keluarga tunanganmu itu akan merasa kasihan dan semakin sayang padamu. Hayo, kita percepat perjalanan ini. Aku ingin sekali melihat engkau disambut dengan bahagia oleh mereka!"

Kini, dengan mengenakan pakaian baru yang bersih, dua orang muda itu melanjutkan perjalanan. Hubungan mereka semakin akrab dan keduanya saling ocok, menemukan kebaikan-kebaikan baru pada diri masing-masing, dan mereka saling mengagumi, saling suka, merasa senasib sepenenderitaan. Han Beng merasa kasihan sekali kepada Hui Im, juga mendapat kenyataan betapa gadis ini memang berwatak baik, ramah dan menyenangkan. Sebaliknya, Hui Im juga amat kagum kepada Han Beng, merasa berhutang budi, bukan saja karena pemuda ini pernah menolong dan menyelamatkannya, juga budi Han Beng ketika mengantarnya mencari pamannya merupakan budi yang amat besar karena pemuda itu di sepanjang perjalanan mem-perlihatkan sikap

yang amat ramah, sopan dan baik sekali. Seorang kakak kandung belum tentu akan sebaik ini sikapnya. Diam-diam Hui Im merasa suka dan tertarik sekali, akan tetapi setiap kali ia teringat bahwa dirinya sudah ada yang punya, bahwa ia telah terikat perjodohan dengan pemuda lain, ia menahan diri dan hendak melupakan perasaannya yang sedang tumbuh terhadap Han Beng. Tidak, bantahnya pada diri sendiri, ia tidak boleh mengharapkan yang tidak-tidak! Ia adalah seorang calon isteri pemuda lain. Akan tetapi, kadang-kadang di waktu malam, kalau mereka berdua tidur di dalam hutan, di kuil tua ataupun rumah penginapan dimana Han Beng lalu menyewa dua buah kamar yang berdampingan, Hui Im suka menangis seorang diri. Ia merasa khawatir sekali. Khawatir kalau-kalau tunangannya merupakan seorang pemuda yang tidak menyenangkan, tidak sebaik Han Beng, atau kalau-kalau ia akan kehilangan Han Beng!

Kelopak Cinta takkan berbunga
oleh sekadar tarikan daya
kemilaunya emas permata
mulianya kedudukan dan nama
tampam dan cantiknya rupa
halusnya tutur sapa
baiknya budi bahasa!

Cinta adalah sinar matahari
harumnya bunga setaman-sari
embun lembut di pagi hari
Cinta itu Keindahan

Cinta itu Kebenaran
Cinta itu Kenyataan
Cinta itu TUHAN!!!

oooOOooo

Kita tinggalkan dulu Han Beng yang dengantar Hui Im
mencari paman atau calon ayah mertuanya di kota Pei-Shen

yang cukup jauh, dan mari kita tengok keadaan Bu Giok Cu, dara lincah jenaka dan nakal manja yang jatuh ke tangan seorang iblis betina seperti Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu dan menjadi murid kesayangannya itu.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Giok Cu hampir saja men jadi korban kecabulan dua orang murl datuk dari Liong-san yang bernama Oui Kok Sian. Untung bahwa muncul Ban tok Mo-li menyelamatkannya. Ban-tok Mo-li membunuh Gak Su dan setelah Ouw Kok Sian mintakan ampun untuk muridnya yang ke dua, yaitu Ji Ban To, Ban-tok Mo-li mengampuni dan memberi obat untuk menyembuhkan luka yang di derita Ji Ban To akibat pukulannya. Dan setelah peristiwa itu, Giok Cu yang berusia lima belas tahun berlatih silat ini makin tekun karena ia tahu bahwa untuk dapat hidup aman, ia harus memiliki ilmu setinggi-tingginya untuk melindungi diri sendiri.

Akan tetapi ada satu hal yang membuat hati Giok Cu merasa tidak suka sekali, bahkan ia membenci orang yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam kehidupannya bersama subonya. Orang itu adalah Lui Seng Cu yang berjuluk Hok-ouw Toa-to itu, bekas perampok tunggal yang kini menjadi penyembah Thian-te Kwi-ong dan yang sudah mempengaruhi hati Ban-tok Mo-li sehingga subonya itu kini ikut pula menjadi penyembah patung Thian-te Kwi-ong untuk mencari ilmu awet muda dan panjang umur! Dan agaknya, Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Dia menempel" Ban-tok Mo-li dan kini senang sekali pria itu datang bertamu dan kalau datang, tinggal di situ sedikitnya sepekan, dan jelas bahwa dia menjadi kekasih baru dari Ban-tok Mo-li yang amat percaya dan amat memanjakan tamunya atau kekasihnya ini! Ban-tok Mo-li adalah seorang wanita yang walaupun usianya sudah lima puluh tahun namun masih cantik pesolek, mewah dan kaya raya. Tentu saja Lui Seng Cu merasa betah tinggal di rumah iblis betina ini karena dia bisa memperoleh segala-galanya untuk memuaskan nafsu-nafsunya. Di lain pihak, Ban-tok Mo-li juga rupanya sudah

tergila-gila kepada pria Hok-houw Lui Seng Cu memang seorang yang berpengalaman, biarpun usianya sudah lima puluh tahun lebih, namun berwajah ganteng, dengan tubuh yang tinggi tegap dan nampak jauh lebih muda daripada usia sebenarnya. Yang membuat Giok Cu merasa tidak senang adalah karena sikap Lui Seng Cu terhadap dirinya. Kurang ajar! Hanya itulah menurut anggapannya. Sepasang mata itu memandang dengan cabul, senyumnya juga dimaksudkan untuk memikat, kata-katanya selalu mengandung sindiran kotor dan sinar mata orang itu kadang-kadang aneh dan menakutkan, bahkan kadang-kadang melalui sinar matanya, beberapa kali ia masih seperti tertarik dan seperti dipaksa untuk bertekuk lutut kepada pria itu!

Yang membuat hati Giok Cu menj makin tidak senang adalah peristiwa mengerikan yang beberapa kali terjadi sejak Lui Seng Cu sering datang dan berdiam di rumah gurunya. Agaknya tidak cukup satu kali saja pemimpin agama baru itu mengharuskan Ban-tok Mo-li mengorbankan nyawa sepasang orang muda. Semenjak itu, sudah dua kali gurunya dan Lui Seng Cu menculik seorang muda dan seorang gadis, dan kemudian, pada keesokan harinya, Giok Cu melihat pasang orang muda itu telah menjadi mayat dan diam-diam dikubur di kebun belakang oleh para pelayan subonya yang selalu mentaati perintah subonya. Para pelayan wanita itu pun menimbulkan perasaan tidak suka dan jijik di dalam hati Giok Cu. Mereka itu, biarpun masih muda dan cantik-cantik, namun telah menjadi hamba-hamba nafsu sehingga mereka itu bersedia dengan penuh kegembiraan untuk melayani para tamu ia yang bermalam di rumah Ban-tok Mo-li, tentu saja atas persetujuan, bahkan perintah Ban-tok Mo-li. Gadis ini sama sekali tidak tahu bahwa memang demikianlah watak gurunya. Segala macam kecabulan yang dilakukan gurunya dan para pelayannya, bagi gurunya merupakan hal biasa saja, pengisi waktu senggang atau semacam iseng-iseng untuk mencari kesenangan!

Melihat semua itu, sudah lama kali tumbuh kebencian di dalam Giok Cu. Ia memang membutuhkan bimbingan subonya dalam ilmu silat, melihat betapa subonya sayang kepadanya, ada pula rasa sayang di dalam hatinya terhadap wanita iblis itu. Akan tetapi, sepak terjang subonya sungguh mendatangkan rasa muak dan benci di dalam hatinya.

Kini, hati Giok Cu kembali merasa penasaran dan juga gemas sekali. Lu Seng Cu kembali datang bertamu dan seperti biasa, pria itu selalu berada di dalam kamar subonya. Kalau ada tamu ini, subonya juga jarang keluar sehingga, tidak memberi petunjuk lebih lanjut dalam ilmu silat yang sedang dilatihnya. Dan yang lebih menjengkelkan hatinya, malam itu kembali subonya dan Lui Seng Cu menculik sepasang orang muda yang mereka bawa masuk ke dalam kamar!

Ia harus menyelamatkan dua orang muda itu, tekad hatinya. Akan tetapi, bagaimana? Kalau dia mempergunakan kekerasan, bagaimana mungkin akan berhasil? Ia tidak akan mampu melawan subonya, juga tidak akan menang melawan Lui Seng Cu! Membujuk subonya dengan halus? Hasilnya hanya dampratan dan makian yang hanya akan lebih menyakitkan hatinya. Akan tetapi, ia tahu bahwa sepasang orang muda itu tentu akan menjadi mayat pada keesokan harinya dan akan dikubur di dalam kebun belakang yang luas itu! Tidak, ia harus mencegah terjadinya pembunuhan lagi, pembunuhan sepasang orang muda yang sama sekali tidak berdosa! Ia harus mencari akal dan mencegah pembunuhan itu, apapun resikonya.

Malam itu sunyi dan menyeramkan. Udara dingin sehingga para pelayan wanita yang belasan orang banyaknya, yang juga bertugas sebagai penjaga, malam itu agak malas untuk meronda. Apalagi, siapa yang akan berani mengganggu rumah kediaman majikan mereka? Yang berjaga hanya dua orang wanita, dan mereka pun sudah duduk melenggut di ruangan depan, di serambi depan yang mereka jadikan sebagai pusat penjagaan di waktu malam.

Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh nyala api yang cukup besar, di sebelah kanan bangunan. Gudang telah terbakar dan api sudah bernyala tinggi!

"Kebakaran! Kebakaran.....!" Mereka berteriak-teriak sambil membangunkan teman-teman mereka, menggedur kamar mereka di belakang. Para wanita itu menjadi gugup dan panik, segera mencari air untuk memadamkan kebakaran yang sudah membesar itu.

Keributan itu pun membuat Ban-tok Mo-li dan tamunya, Hok-houw Toa-to Lu Seng Cu, berlarian keluar dari dalam kamar. Mereka menduga bahwa tentu ada musuh yang menyerbu dan membakar gudang. Mereka sama sekali tidak tahu betapa ketika mereka berlarian keluar kamar, ada bayangan hitam menyelip masuk ke dalam kamar itu dengan gerakan yang cekatan sekali. Bayangan ini bukan lain adalah Giok Cu yang telah menggunakan akal membakar gudang untuk menolong dua orang muda yang diculik gurunya dan tamu gurunya.

Ketika berada di dalam kamar gurunya, kamar yang sudah dikenalnya, dengan pembaringan yang lebar dan perlengkapan yang mewah itu, Giok Cu terbelalak mukanya berubah merah. Hampir ia tidak dapat melihat keadaan itu lebih lama lagi dan meninggalkan kamar, kalau saja ia tidak ingat bahwa ia masuk kamar ini untuk menyelamatkan orang. Ia melihat betapa dua orang muda itu, yang usianya masih muda sekali kurang lebih enam belas tahun, berada di atas pembaringan dalam keadaan telanjang bulat dan tidak mampu bergerak karena tertotok. Gadis remaja itu hanya memandang dengan mata terbelalak dan air mata bercucuran, sedangkan pemudanya memandang dengan muka pucat dan mata terbelalak ketakutan!

Giok Cu cepat menotok mereka, membebaskan mereka dari pengaruh totokan sehingga keduanya mampu bergerak kembali.

"Sssttt, jangan berisik. Cepat pakai pakaian kalian dan ikuti aku. Aku akan membebaskan kalian dari sini!" bisik Gi Cu. Dua orang muda itu tentu saja menjadi gugup dan secepatnya mereka mengenakan pakaian mereka dan tak lama kemudian mereka sudah mengikuti Gi Cu keluar dari dalam kamar, lalu melarikan diri melalui kebun belakang yai sunyi. Mereka melihat betapa orang-orang sedang sibuk memadamkan kebakaran besar di samping rumah.

Karena tidak sabar lagi melihat betapa gadis remaja itu sukar berlari karena tubuhnya menggigil ketakutan, Gi Cu menggendongnya, dan berlarilah sambil menarik tangan pemuda itu yang juga ketakutan. Mereka menghilang ditelan kegelapan malam.

Giok Cu tidak memberi kesempa kepada pemuda itu untuk beristirahat sejenak pun. Walaupun pemuda itu sudah terengah-engah, ia memaksanya berlari terus. Kini ia menurunkan gadis yang digendongnya dan mengajak mereka berdua lari memasuki hutan kemudian, di dalam kegelapan yang membuta, Giok Cu terus menarik tangan mereka untuk pergi semakin jauh. Ia sendiri sudah halal akan jalan setapak di hutan itu, maka ia mampu menjadi petunjuk jalan dalam cuaca yang gelap itu, hanya diterangi bintang-bintang di langit, itu pun masih dihalangi oleh daun-daun pohon yang lebat.

Baru pada keesokan harinya, ketika matahari pagi mulai mengirim sinarnya untuk mengusir kegelapan malam, terpaksa Giok Cu berhenti karena gadis dan pemuda remaja itu sudah tidak kuat lagi dan mereka berdua sudah menjatuhkan diri di atas rumput. Gadis remaja it menangis dan pemuda itu pun merintih! ketika keduanya berlutut di depan Giok Cu.

"Terima kasih atas pertolongan Li-hiap (Pendekar Wanita) yang telah menyelamatkan nyawa saya....." kata muda itu.

"Li-hiap, engkau telah membebaskan saya dari ancaman maut yang amat mengerikan, sampai mati saya tidak akan melupakan budi ini " kata gadis itu.

Giok Cu mengangkat kedua tangan-ya dengan tidak sabar. "Sudahlah, tidak ada gunanya semua ini. Aku tidak minta terima kasih, akan tetapi aku minta agar kalian berdua bangkit lagi dan melanjutkan pelarian ini. Kita masih harus lari jauh untuk benar-benar dapat bebas dari ancaman maut ini!" Giok Cu sama sekali tidak takut akan keselamatan diri sendiri. Yang ditakutinya adalah kalau sampai gurunya dan Lui Seng Cu dapat menyusul mereka, tentu kedua orang muda ini akan ditangkap kembali dan ia sama sekali tidak akan mampu melindungi mereka.

"Tapi, kaki saya..... lecet-lecet dan nyeri....." keluh pemuda itu.

"Dan saya sudah tidak kuat lagi, Li-hiap....." kata yang gadis.

"Kalian harus kuat! Hayo, kita lari lagi!" kata Giok Cu menyambar lengan mereka untuk melarikan diri. Dua orang muda itu merintih, mengeluh, tersaruk-saruk dan jatuh bangun, akan tetapi Ciok Cu tidak peduli dan terus menyeret tubuh mereka.

Tiba-tiba ada sebatang tongkat menyelonong dan menghalang di depan Giok Cu. Ketika Giok Cu mengangkat muka memandang, kiranya yang memegang tongkat itu adalah hwesio yang tua renta usianya tentu lebih dari tujuh puluh tahun. Hwesio ini kulitnya hitam sekali seperti pantat kwali hangus, perutnya gendut bukan main seperti kerbau hamil, akan tetapi muka yang hitam itu memiliki sepasang mata yang ramah " mencorong, dan mulutnya selalu tersenyum-senyum.

"Omitohud.....! Seorang gadis remaja yang begini manis dan gagahnya, ternyata memiliki watak yang amat jahat suka menyiksa orang lain! Nona, sungguh amat tidak baik kalau kaulanjutkan menyiksa dua orang ini yang sudah kehabisan tenaga, kaupaksa dan kau seret untuk berjalan, bahkan berlari. Dimana prikemanusiaanmu?"

Giok Cu adalah seorang yang galak, apalagi sekarang ia merasa tidak bersalah, disangka yang bukan-bukan oleh seorang kakek tua renta berkepala gundut yang perutnya gendut. Ia membe-lalakkan matanya, memandang penuh kemarahan dan ia menudingkan telunjuknya ke arah perut yang gendut itu.

"Hwesio tua! Apa kau kira prikemanusiaan sudah diborong semua oleh hwesio-hwesio gendut seperti engkau? Apa kaukira perutmu yang gendut itu terlalu penuh oleh kebaikan dan prikemanusiaan sehingga manusia macam aku tidak mengenalnya lagi? Hayo minggir dan jangan menghalang di tengah jalan!"

Mulut itu tersenyum semakin lebar. "Ha-ha-ha, bukan main galaknya! Pantas sekali, wataknya galak dan perbuat-annya pun kejam. Kenapa sih engkau menyeret-nyeret kedua orang muda ini. Nona? Apa kesalahan mereka?"

Giok Cu semakin mendongkol. "Hwesio tua, buka telingamu baik-baik dan dengar omonganku! Semua urusan kami bertiga ini tidak ada sangkut pautnya dengan seorang tua renta seperti engkau! Minggir atau terpaksa aku tidak akan sungkan lagi terhadap seorang tua renta!"

"Sian-cai....., seorang anak perempuan yang berjantung naga! Eh, Nona Kecil, kalau pinceng (aku) tidak mau minggir, lalu apa yang akan kaulaku kepada pinceng?"

"Aku akan mendorongmu sampai engkau jatuh!" Giok Cu mengancam.

"Ho-ho-ho, bagus sekali. Pinceng tidak mau minggir sebelum engkau melepaskan dan membebaskan kedua orang anak yang sudah kehabisan tenaga itu!"

Kini Giok Cu benar-benar marah tidak dapat menahan dirinya lagi. melepaskan lengan kedua orang remaja itu, lalu mengerahkan tenaga sin-kang dan mendorong kedua tangannya ! arah perut yang gendut itu. Kakek gendut itu tidak mengelak atau menang bahkan mendorong perutnya yang gendut ke depan, seperti sengaja menyerahkan perutnya untuk dipukul atau didorong.

"Plukkk!" Kedua telapak tangan Giok Cu mengenai perut itu dan ia terkejut bukan main. Ia merasa seolah-olah mencorong agar-agar yang lunak dan yang menyedot semua tenaga dorongnya sehingga tenaganya lenyap dan sama sekali tidak berhasil, seperti mendorong air saja!

Akan tetapi, Giok Cu adalah seorang dia yang keras hati. Ia masih belum mau menerima kenyataan bahwa ia berhadapan dengan orang pandai, melainkan mengira bahwa hwesio itu memang memiliki perut yang luar biasa sehingga tidak dapat diserang dengan dorongan tenaga sin-kang.

"Hemmm, engkau mencari penyakit sendiri!" katanya dan kini tangan kirinya memukul dengan telapak tangannya yang berubah menjadi kehitaman! Itulah tamparan yang mengandung hawa beracun! Memang inilah satu di antara watak yang mewarisi Giok Cu dari gurunya, yaitu ganas terhadap lawan! Tamparan itu merupakan ilmu pukulan beracun yang berbahaya. Melihat ini, kakek gundul itu agaknya tidak mengetahuinya, hanya mulutnya saja yang menyeringai dan matanya terbelalak kaget.

"Omitohud..... sungguh tak terkira kekejiannya.....!"

"Dukkk!" Tangan yang menampar itu bertemu dada yang banyak dagingnya, akan tetapi sama sekali tidak lunak seperti perut tadi, melainkan keras seperti baja sehingga Giok Cu merasa telapak tangannya nyeri dan panas, sebaliknya, kakek itu seperti tidak merasakan pukulan beracun itu!

Kini Giok Cu menjadi marah sekali, dan ia mulai menduga bahwa ia berhadapan dengan seorang kakek yang pandai. Akan tetapi, kakek atau nenek, karena menentangnya, berarti musuhnya yang harus dirobuhkan agar ia dapat melanjutkan pelariannya bersama dua orang muda itu. Siapa tahu kakek ini mempunyai niat yang jahat! Tanpa banyak cakap lagi, ia pun lalu menyerang! dengan dahsyatnya, tangan kanan mencakar ke arah kedua mata lawan, tangan kiri mencengkeram ke arah lambung!

"Omitohud, seperti harimau muda yang ganas.....!" Kakek itu menjjerakkan tongkatnya, mendorong ke arah kedua kaki Giok Cu dan..... tubuh gadis itu terpelanting dan terbanting keras ke atas tanah! Giok Cu terbelalak seperti dalam mimpi saja ia tadi terpelanting. Karena kepalanya terasa pening, ia mengguncang-guncang kepalanya mengusir kepeningan sebelum bangkit berdiri lagi.

Sementara itu, dua orang muda yang melihat betapa penolong mereka itu berkelahi dan dibuat jatuh bangun oleh hwesio tua, cepat mereka menjatuhkan diri berlutut di depan hwesio itu.

"Lo-suhu, harap jangan ganggu penolong kami.....!" kata yang pria.

"Lo-suhu, Li-hiap itu mengajak kami dari ancaman bahaya maut. Ia menolong kami, bukan menyiksa!" kata yang wanita.

"Ahhh? Ehhh?" Hwesio tua muka hitam itu terbelalak.
"Omitohud..... apa yang telah pinceng lakukan ini.....?"

Kepeningan sudah meninggalkan kepala Giok Cu dan ia sudah melangkah maju untuk melawan kakek itu lagi. Akan tetapi pada saat itu, nampak dua bayangan berkelebat dan disusul bentakan nyaring, "Giok Cu..... !!"

Gadis itu terkejut setengah mati ketika mengenal suara subonya. Ia menoleh dan ternyata Ban-tok Mo-li dan Hok houw Toa-to Lui Seng Cu sudah berdiri situ dengan mata menyinarkan marahan. Sementara itu, dua orang muda yang masih berlutut, kini terbelalak dan memandang dengan muka pucat dan tubuh menggigil. Gadis itu malah sudah mulai menangis sesenggukan saking ketakutan Hwesio tua bermuka hitam memandangi semua ini dengan alis terangkat dan sinar mata melirik ke sana-sini penuh selidik.

Ban-tok Mo-li marah bukan main, Ketika semalam terjadi kebakaran besar pada gudang di samping rumahnya, ia mengira ada penyerbuan musuh, maka bersama Lui Seng Cu ia keluar dai membantu para pelayan memadamkan api yang berkobar besar. Untung api dapat dipadamkan sebelum melahap bangunan induk. Akan tetapi tidak nampak tanda-tanda adanya penyerbuan musuh sehingga Ban-tok Mo-li merasa terheran-heran. Juga ia merasa heran mengapa muridnya, Bu Giok Cu, tidak muncul membantu orang-orang memadamkan api. Setelah ia dan Lui Seng Cu kembali ke kamar, barulah ia tahu! Dua orang muda yang mereka culik telah lenyap dan juga Giok Cu tidak berada di dalam kamarnya! Ia pun teringat ketika muridnya itu pernah menentang akan dikorbankannya dua orang muda, maka siapa lagi kalau bukan muridnya yang kini menghalangi hendaknya dan membebaskan dua orang muda itu?

Malam tadi ia pun sudah melakukan pengejaran, akan tetapi karena malam gelap, ia pun menunda pengejarannya sampai keesokan harinya. Bersama Lui Seng Cu ia melakukan

pengejaran secepatnya. Tidak sukar bagi dua orang datuk yang berpengalaman ini untuk menemukan jejak langkah tiga orang itu dan mengejar secepatnya sehingga akhirnya mereka dapat menyusul Giok Cu bersama dua orang muda yang hendak dibebaskannya.

"Giok Cu, apakah engkau hendak lawan dan memusuhi aku, gurumu diri? Engkau membakar gudang dan membawa lari dua orang tawananku! yang menjadi, kehendakmu? Engkau hendak menentang aku, ya?" bentak Ba tok Mo-li marah sekali dan pandang matanya kepada muridnya yang biasanya penuh kasih sayang itu kini panas membakar, penuh kebencian.

Giok Cu maklum bahwa ia tidak berdaya. Yang dikhawatirkannya terjadi dan ia menyesal sekali mengapa dua orang yang coba ditolongnya itu demikian lemah sehingga tidak mampu berlari cepat, dan ia pun melirik ke arah hwesio gendut itu penuh sesal, seolah-olah sinar matanya menyalahkan hwesio itu yang menghambat pelariannya. Kemudian ia menghadapi subonya, sikapnya sama sekali tidak takut-takut, bahkan ia seperti orang nekat, siap untuk menerima hukuman apapun juga tanpa takut.

"Aku tidak menentang Subo, akan tetapi aku menentang tindakan Subo yang terbujuk orang jahat dan kejam, yaitu dia itu!" Dia menuding kepada Lui Seng Cu. "Subo membunuh orang-orang muda tanpa dosa secara tidak tahu malu. Aku hanya ingin mencegah Subo melakukan kekejian seperti itu, maka aku sengaja membakar gudang dan mencoba melarikan korban-korban ini. Habis, kalau membujuk Subo dengan kata-kata halus tentu akan percuma saja!"

"Giok Cu! Selama lima tahun lebih aku mendidiku, merawatmu seperti anak sendiri, dan inilah balasanmu kepadaku? Apakah engkau sudah bosan hidup? Kau ingin melihat aku membunuhmu?"

"Wah, jangan dibunuh, Mo-li. Sayang kalau dibunuh. Serahkan saja padaku dan aku dapat menjinakkan anak manis ini!" kata Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu sambil menyeringai dan memandang Giok Cu dengan sinar mata yang amat dibenci gadis itu. Sinar mata penuh kecabulan dan teringat akan keadaan dua orang muda tadi di dalam kamar subonya, ia bergidik.

"Subo, aku lebih suka seratus kali kaubunuh daripada menyerah kepada iblis busuk itu!" bentak Giok Cu sambil memandang kepada Lui Seng Cu dengan mata penuh kebencian. Ia amat membenci orang itu karena orang itulah yang telah merusak gurunya, membuat gurunya menjadi seorang yang amat kejam. Memang tadinya ia pun tidak dapat mengatakan bahwa gurunya seorang baik baik, akan tetapi setelah subonya menjadi pengikut Lui Seng Cu, menjadi penyembah Thian-te Kwi-ong, gurunya menjadi semakin kejam luar biasa!

"Keparat!" Ban-tok Mo-li memaksa muridnya. "Seekor anjing pun akan memiliki kesetiaan kalau diberi makan setiap hari, akan tetapi engkau, yang kuperlakukan sebagai anak sendiri dan murid, kini malah hendak menentang aku. Engkau lebih rendah daripada seekor anjing! Lui Seng Cu, kuserahkan ia padamu!"

Mendengar ucapan gurunya itu, Giok Cu menjadi marah bukan main. Bukan marah oleh makian itu, melainkan marah karena ia diserahkan kepada pria yang amat dibencinya itu. "Orang she Lui keparat jahanam!" teriaknya. "Engkau hanya akan dapat menjamahku setelah aku menjadi mayat!" Dan ia pun memasang kuda-kuda, siap untuk melawan mati-matian.

Lui Seng Cu tersenyum gembira. Hatinya girang bukan main. Sudah lama dia tergila-gila kepada gadis remaja yang bagaikan setangkai bunga sedang mulai mekar ini. Akan tetapi, dia tidak berani karena gadis itu murid Ban-tok Mo-li.

sekarang, dalam kemarahannya, Ban-tok Mo-li menyerahkan gadis itu kepadanya!

"Bu Giok Cu, engkau cantik dan segar bagaikan seekor kuda betina liar yang amat berharga untuk ditundukkan! Engkau akan menjadi kudaku yang cantik yang jinak, yang penurut akan tetapi juga kudaku yang kuat dan liar! Ha-ha-ha, manis lihatlah, pandanglah aku. Aku bukan musuhmu, aku sahabat baikmu dengan niat hati yang baik. Senyumlah padaku dan jangan memusuhi aku, sayang " Suaranya mengandung getaran aneh dan sungguh luar biasa sekali. Tarikan wajah yang penuh kebencian itu perlahan-lahan lenyap dari muka Giok Cu. Pandang matanya berubah sedikit demi sedikit, menjadi redup seperti api mulai kehabisan minyak, dan mulutnya mulai tersenyum!

Pada saat itu terdengar seruan lembut, "Omitohud, kekuasaan iblis selalu ada saja di mana-mana mengganggu kehidupan manusia. Nona Kecil, mundur lah!"

Tiba-tiba saja, seolah-olah kepalanya disiram air dingin, Giok Cu sadar akan keadaannya dan ia terkejut sekali. Pada saat itu, tangan Lui Seng Cu sudah dijulurkan untuk menangkapnya akan tetapi mendadak tubuh Giok Cu tertarik kebelakang. Kiranya tangan hwesio bermuka hitam telah mencengkeram leher bajunya dan menarik tubuh Giok Cu kebelakang.

"Nona, engkau jagalah baik-baik ke dua orang muda itu, dan biarkan pinceng menghadapi mereka yang sesat ini!"

Giok Cu bukan seorang gadis remaja yang bodoh. Ia tahu bahwa hwesio muka hitam itu tentu seorang yang sakti, dan ia sadar pula bahwa kalau ia maju serang diri, ia tidak akan mampu menandingi gurunya sendiri dan Lui Seng Cu. Tentu saja, secara aneh ia sudah hampir tertawan! Maka, ia pun cepat menghampiri dua orang muda yang masih berlutut, dan ia pun berdiri di belakang mereka, siap melindungi mereka!

Matanya memandang ke arah hwesio muka hitam dan dua orang calon lawannya dengan hati berdebar tegang. Ia maklum benar betapa lihai gurunya, juga betapa lihai Lui Seng Cu. Akan mampukah hwesio tua renta muka hitam itu menandingi mereka?

Melihat betapa hwesio tua renta bermuka hitam itu berani melindungi Giok Cu dan menentang mereka, Lui Seng Cu mengerutkan alisnya. Dia lalu melangkah maju menghadapi hwesio itu, dan Ban-tok Mo-li mendiarkannya saja, hendak melihat dulu sampai di mana kekuatan hwesio tua renta itu. Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu juga ingin menghadapi hwesio itu dengan perbantahan dan ilmu sihir, maka begitu berhadapan dekat dengan hwesio itu dia lalu menegur dengan suara lantang.

"Dengan pendeta dari kuil manakah, dan dengan siapakah kami berdua, Lui Seng Cu dan Phang Bi Cu, berhadapan? Harap Lo-suhu suka memperkenalkan diri kepada kami."

Hwesio berperut gendut itu terkekeh, matanya berseri. "Omitohud....., kiranya engkau pun dapat bersikap lembut, walau sikapmu itu meliputi lahir batin. Alangkah baiknya dan tentu tidak aka mudah menyeleweng, ha-ha-ha! Nama pinceng? Lihat muka pinceng yang, buruk dan hitam dan engkau akan mengenal nama pin-ceng. Orang menyebut Pin-ceng Hek-bin Hwesio (Pendeta Muka hitam)."

Hwesio ini adalah seorang yang sakti, akan tetapi dia tidak pernah mencampuri urusan duniawi, maka namanya tidak dikenal di dunia persilatan Seperti telah kita ketahui, Hek-bin Hwe sio ini adalah suheng dari mendiang Thian Cu Hwesio, ketua Siauw-lim-si yang membakar diri ketika kuil itu diserbu pasukan pemerintah. Karena tidak mengenal nama ini, Lui Seng Cu tentu saja memandang rendah. Dia adalah seorang datuk sesat yang terkenal dan juga mengenal nama-nama orang sakti di dunia persilatan. Akan tetapi tentu saja dia tidak mengenal Hek-bin Hwesio yang merupakan seorang pertapa

yang suka merantau di Pegunungan Himalaya dan negara-negara bagian barat.

oooOOooo

"Hek-bin Hwesio? Hem, biarpun mukamu hitam dan mungkin hatimu juga hitam, akan tetapi engkau mencukur



rambut dan mengenakan jubah pendeta.

Setidaknya engkau tentu tahu akan peraturan, tahu pula bahwa mencampuri urusan orang lain merupakan

hal yang amat tercela dan tentu tidak akan dilakukan oleh seorang yang sudah berani menjadi pendeta! Akan tetapi mengapa engkau, yang sudah tua dan tentu berpengalaman ini, sekarang lancang mencampuri urusan kami? Kami berurusan dengan seorang murid kami, dan dua orang

anggauta perkumpulan kami sendiri, harap engkau orang tua tidak mencampurinya!"

Sepasang mata itu terbelalak dari mulutnya tertawa lebar. "Ha-ha-ha-ha ha! Sungguh lucu sekali, lucu bukan main! Bagaimana mungkin seorang murid berani menentang gurunya? Hal ini hanya ada dua kemungkinan! Si murid itu menjadi jahat dan tidak mentaati perintah gurunya yang baik! Atau, si guru itu jahat akan tetapi muridnya tetap menjaga diri dan berpihak kepada yang benar, sehingga terpaksa ia menentang gurunya yang jahat. Nah, di antara dua kemungkinan ini, mana yang benar? Pin-ceng tadi mendengar bahwa Nona Cilik itu menentang gurunya yang hendak membunuh dua orang yang tidak berdosa! Berarti bahwa Nona itu, biarpun bergaul dengan para tokoh sesat, tetap ia bersih dan murni seperti setangkai bunga teratai di antara pecomberan, tetap bersih! Karena itu, apa anehnya kalau pin-ceng membelanya?"

Lui Seng Cu menjadi marah. Kiranya hwesio tua renta ini berbeda dengan para hwesio lainnya. Para hwesio biasanya pendiam dan suka mengalah, tidak pandai bicara. Akan tetapi hwesio tua muka hitam ini ternyata tukang ngobrol dan pandai berdebat! Baru beberapa kali tukar bicara saja dia sudah terdesak dan sukar untuk menjawab.

"Hek-bin Hwesio! Engkau tidak tahu siapa aku? Aku adalah Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu, pemimpin penganut penyembah Thian-te Kwi-ong! Lihat aku, pandang mataku, dan berlututlah engkau! Aku perintahkan engkau, demi nama Thian-te Kwi-ong yang sakti, berlututlah engkau wahai hwesio!!" Dalam suara itu terkandung getaran yang amat hebat dan kuat, yang membuat Giok Cu merasa betapa lututnya gemetar. Tadi, dengan tenaga setengahnya saja, Lui Seng Cu hampir berhasil menyuruh Giok Cu tunduk dan menuruti kehendaknya. Kini dia mempergunakan hampir seluruh kekuatan sihirnya, bahkan menggunakan nama Thian-te Kwi-ong sebagai ilmu hitam, untuk menyerang dan menundukkan hwesio tua muka hitam!

Akan tetapi, Hek-bin Hwesio yang, diserang dengan ilmu hitam itu yang hanya terkekeh saja, lalu berkata dengan suara lantang sambil tertawa. "Ha-ha-ha! Omitohud..... pinceng tidak memerintah, akan tetapi kalau engkau memang ingin berlutut, silakan, Hok-houw Tofw to!"

Sungguh aneh karena tiba-tiba saja Lui Seng Cu lalu menjatuhkan diri berlutut menghadap hwesio itu! Melihat ini tentu saja Giok Cu menjadi terheran-heran. Penglihatan itu sedemikian lucunya sehingga mau tidak mau ia pun tertawa. Mendengar gadis itu tertawa Hek-bin Hwesio menengok sambil tertawa pula, senang karena gadis yang tak disangkanya jahat akan tetapi yang ternyata gagah perkasa dan berbudi mulia itu ternyata juga memiliki watak periang. Karena dia menengok, maka Lui Seng Cu yang tadinya terpukul oleh kekuatan sihirnya sendiri yang membalik menjadi sadar, apalagi karena Ban-to Mo-li sudah mengguncang pundaknya dengan mendongkol.

"Engkau ini apa-apaan sih?" bentak Ban-tok Mo-li yang ikut merasa malu melihat kawannya bertindak seperti seorang badut. Lui Seng Cu meloncat berdiri dan dia sudah mencabut golok besarnya, mukanya berubah merah karena marahnya. Ban-tok Mo-li juga sudah mencabut senjata yang ampuh, yaitu sebuah kipas di tangan kiri dan sebatang pedang di tangan kanan. Tanpa banyak cakap lagi dua orang ini sudah maju menyerang Hek-bin Hwesio dengan ganas sekali. Ban-tok Mo-li menggerakkan kipasnya dan dari kedua ujung gagang kipasnya meluncur jarum-jarum beracun yang amat berbahaya, yang mendahului serangan totokannya dengan gagang kipas, disusul tusukan-tusukan pedangnya. Juga Lui Seng Cu sudah memutar goloknya sehingga nampak sinar golok bergulung-gulung. Dia memang dijuluki Hok houw Toa-to (Golok Besar Penaluk Harimau), tentu saja dia seorang ahli sila golok yang pandai, maka goloknya mengeluarkan suara berdesing-desing ketik menyambar-nyambar dalam gulungan sinar yang menyilaukan.

"Losuhu, awas senjata rahasia jarum beracun!" Tiba-tiba Giok Cu berseru. Ia tentu saja mengenal kipas dari subonya dan tahu betapa berbahayanya jarum-jarum kipas itu yang dilepas dari jarak dekat dan tidak nampak saking lembut dan cepatnya.

"Ha-ha-ha, ia yang menabur benih, ia yang menuai!" Berkata demikian, hwesio tua itu mengebutkan lengan bajunya dan jarum-jarum halus itu disambar angin dan membalik, kini menyerang ke arah pemiliknya! Tentu saja Ban-tok Mo-li terkejut bukan main. Cepat ia melempar diri ke belakang dan bergulingan di atas tanah, tidak peduli betapa perbuatan itu membuat pakaiannya menjadi kotor! Ia bergidik dan tidak berani lagi mempergunakan senjata rahasia yang dapat membalik dan "makan nyonya" itu. Ia menyerang dengan gagang kipas dan pedangnya, membantu Lui Seng Cu mengeroyok hwesio tua muka hitam.

Terjadilah perkelahian yang seru dan menegangkan hati Giok Cu. Inilah saat yang ditakutinya. Mampukah hwesio tua itu menahan dua orang lawan yang demikian tangguhnyanya? Akan tetapi, terjadi hal yang lucu. Hwesio tua itu hanya memegang sebatang tongkat yang butut dan rapuh, sebatang dahan atau ranting pohon yang sudah rapuh, dan selanjutnya hanya menjaga diri dengan kebutan lengan bajunya yang lebar. Akan tetapi, tiga macam senjata lawan itu sama sekali tidak mampu menyentuhnya, selalu menyeleweng, atau bahkan membalik kena sambaran angin kebutan ujung lengan baju, sedangkan tongkat bututnya beberapa kali hampir menusuk hidung Lui Seng Cu dan mata Ban-tok Mo-li. Tentu saja Giok Cu menjadi kagum bukan main dan juga hatinya girang karena kini ia tidak khawatir lagi. Dua orang muda itu tentu akan dapat bebas dari ancaman maut di tangan subonya dan Lui Seng Cu.

Dugaan Giok Cu memang tidak keliru. Hek-bin Hwesio memang memiliki tingkat kepandaian yang jauh lebih tinggi daripada dua orang lawannya. Walaupun senjatanya hanya

ujung lengan jubah yang lebar dan sebatang tongkat butut, namun dua orang lawannya tidak mampu berbuat sesuatu. Semua serangan mereka bertemu dengan ujung lengan baju, bahkan kalau ujung lengan baju itu bertemu langsung dengan pedang atau golok, maka dua senjata itu hampir terlepas dari pegangan tangan pemiliknya! Karena itu, baik Ban-tok Mo-li maupun Lui Seng Cu tidak berani lagi mengadu senjata mereka secara langsung dengan ujung lengan jubah yang lebar itu, dan mereka pun terdesak oleh tongkat butut.

"Omitohud! Kalian sungguh jahat, akan tetapi masih untung karena pinceng lihat belum tiba saatnya kalian mati, dan pinceng seorang yang pantang membunuh. Nah, pergilah kalian dari sini dan jangan ulangi lagi kejahatan kalian kalau ingin selamat!" Berkata demikian, tiba-tiba kedua lengan bajunya mengebut keras dan ujung tongkatnya menusuk-nusuk. Kedua orang itu terkejut, terhuyung dan pada saat itu, kaki Hek-bin Hwesio menendang. Dua kali berturut-turut dai menendang.

"Desss!!! Desssss!!!" Tendangannya itu kuat bukan main dan tubuh kedua orang itu seperti dua butir bola yang ditendang, melambung ke atas dan melayang sampai jauh, kemudian jatuh ke atas tanah. Walaupun keduanya sudah mengerahkan gin-kang, tetap saja tubuh mereka terbanting dan terguling-guling.

Keduanya terkejut setengah mati. Belum pernah selama hidup mereka bertemu dengan lawan yang begini tangguhnyanya. Maka, seperti dikomando saja, begitu mereka mampu bangkit berdiri, keduanya sudah lari tunggang langgang tanpa menoleh lagi, ketakutan seperti melihat setan!

Dengan gembira sekali Giok Cu menghampiri kakek itu, memandang dengan penuh kagum kepada wajah yang tua dan hitam namun selalu tersenyum itu.

"Wah, engkau sungguh hebat sekali, Kek! Engkau sakti dan pandai bukan main sampai dua orang seperti Subo dan iblis She Lui itu lari tunggang-langgang! Kalau saja aku dapat menjadi muridmu, Kakek yang baik, aku akan merasa berbahagia sekali!"

Hek-bin Hwesio

Bakat yang amat baik, watak yang baik pula dan walaupun selama ini agaknya menjadi murid iblis betina, namun buktinya ia malah menentang guru sendiri, menyelamatkan calon korban gurunya, hal ini saja membuktikan bahwa pada dasarnya, gadis remaja ini memiliki watak pendekar yang gagah. Apalagi wajah yang cerah dan sepasang mata yang penuh semangat, cerah dan periang itu sungguh cocok sekali dengan wataknya sendiri, maka hati Hek-bin Hwesio tertarik sekali. Dia sudah amat tua, tak lama lagi tentu mati, lalu untuk apa semua ilmu yang pernah dipelajarinya selama puluhan tahun itu? Dia belum pernah mengangkat murid, dan bukankah pertemuannya dengan gadis remaja ini merupakan suatu jodoh yang sudah ditentukan oleh Tuhan?

"Heh-heh-heh, Nona Kecil. Beginikah sikap orang yang ingin menjadi murid?"

Mendengar ucapan itu, sepasang mata Giok Cu terbelalak dan ia mengeluarkan teriakan seperti bersorak girang. Tadinya ia hanya iseng-iseng saja berkata demikian, sama sekali tidak mengira bahwa kakek itu suka menerimanya sebagai murid. Maka, setelah mengeluarkan teriakan bersorak, ia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kaki ka kek muka hitam itu, dekat sekali sehingga hidungnya hampir mencium jari kaki.

"Suhu, teecu menghaturkan terima kasih dan menghaturkan hormat!"

Melihat sikap ini dan mendengar ucapan yang amat menghormat itu, Hek-bin Hwesio tertawa bergelak. Perutnya! yang gendut itu terguncang-guncang dan bergerak-gerak seperti bayi tua dalam kandungan! "Hua-ha-ha-ha, anak baik, pinceng tidak mengajarkan seorang murid untuk menjadi penjilat! Bersikaplah biasa saja, jangan berlebihan. Dalam hidup ini, kita harus bersikap wajar, tidak pura-pura, tidak berlebihan karena berlebihan ini menyeret kita ke dalam ketidakwajaran! Kalau sudah tidak wajar, berarti menyembunyikan pamrih dan pinceng tidak ingin melihat murid pinceng menjadi penjilat!"

Giok Cu terkejut sekali dan seperti disengat kelabang ia pun meloncat bangun dan berdiri dengan sikap masih hormat. "Teecu akan mentaati semua perintah dan petunjuk Suhu!"

Bukan main girangnya hati Hek-bin Hwesio. Anak perempuan ini memang hebat, pikirnya. Sayang ia telah mempelajari ilmu-ilmu sesat yang ganas. Maka, diam-diam dia mengambil keputusan untuk memperbaiki ilmu-ilmu itu sehingga menjadi ilmu yang kuat dan hebat, akan tetapi berkurang sifat ganas dan kejamnya.

"Sekarang ceritakan apa yang terjadi, siapa kedua orang muda ini dan mengapa pula engkau menentang Subomu sendiri!" kata Hek-bin Hwesio. Giok Cu lalu bercerita, singkat dan jelas tentang subonya yang terbujuk oleh Liu Seng Cu menjadi penyembah Thian Kwi-ong dan sudah beberapa kali mengorbankan beberapa orang muda laki-laki dan perempuan.

"Teecu tidak tahan melihat hal itu, maka malam tadi ketika Subo dan orang she Lui itu kembali menculik sepasang orang muda, teecu lalu membakar gudang dan selagi semua orang memadamkan api, teecu membawa lari mereka, berdua ini. Akan tetapi, ternyata teecu dapat disusul Subo dan tentu teecu dan kedua orang muda itu akan celaka kalau saja Suhu tidak muncul menyelamatkan kami."

"Sekarang, apa yang akan kaulakukan terhadap mereka itu?"

"Teecu akan mengantar mereka pulang."

Hwesio itu mengangguk-angguk dan dia duduk bersila di bawah pohon, berkata sambil tersenyum ramah. "Baik, kau lakukan tugasmu itu, pinceng akan menantimu di sini."

Giok Cu lalu mengajak muda mudi itu untuk kembali ke dusun mereka. Melihat sikap muridnya yang wajar saja, sama sekali tidak memperlihatkan kekhawatiran, diam-diam Hek-bin Hwesio semakin kagum. Muridnya itu sungguh memiliki hati yang luar biasa tabahnya. Ia tidak takut kalau kalau tugasnya mengantar pulang muda-mudi itu akan dihadap oleh subonya dan Lui Seng Cu! Tentu saja dia tidak tega begitu saja dan diam-diam kakek ini membayangi perjalanan Giok Cu dari jauh. Sebetulnya, Giok Cu bukan hanya tabah tanpa perhitungan. Ia cerdas sekali. Kalau ia berani mengantar dua orang muda itu kembali ke dusun tanpa khawatir akan dihadap oleh subonya, bukan karena ia berani menghadapi ancaman bahaya itu, melainkan karena ia sudah memperhitungkan bahwa subonya dan Lui Seng Cu yang baru saja menerima hajaran hebat dari Hek-bin Hwesio, sudah pasti tidak akan berani sembarang-an keluar dan melakukan kejahatan lagi untuk sementara waktu ini. Mereka tentu menjadi jerih, maklum bahwa kepandaian mereka sama sekali tidak mampu menandingi kesaktian Hek-bin Hwesio. Selain ini, juga gadis cerdas ini memperhitungkan bahwa tidak mungkin suhunya yang baru itu akan membiarkan saja ia terancam bahaya, ia sudah hampir merasa yakin bahwa suhunya tentu akan membayangnya dan melindunginya!

Giok Cu disambut dengan gembira oleh para penduduk dusun ketika ia mengiringkan dua orang muda yang lenyap diculik "iblis" seperti yang dipercaya oleh para penduduk dusun itu. Giok Cu menasihatkan mereka agar bekerja sama dan bersatu padu untuk menghadapi ancaman bahaya dari

orang-orang jahat. Setelah itu, ia pun meninggalkan mereka dan kembali ke dalam hutan di mana ia mendapatkan suhunya masih duduk bersila dalam samadhi! Anehnya, biar dalam samadhi, tetap saja mulut gurunya itu tersenyum lebar! Ia tidak berani mengganggu suhunya, melainkan seger duduk bersila tak jauh dari situ dan ikut bersamadhi.

Ia bersamadhi seperti biasa, seperti diajarkan oleh subonya. Bersamadhi dengan satu tujuan tertentu, yaitu untuk menghimpun kekuatan batin dan membangkitkan tenaga sakti dari pusar. Akan tetapi, tiba-tiba saja, selagi ia hampir tenggelam dalam samadhi, ia mendengar suara yang besar dan dalam dari Hek-Bin Hwesio.

"Samadhi berarti memasuki keheningan jiwa raga. Buang semua pamrih dan tujuan, biarkan diri kosong dan curahkan semua kesadaran kepada penyerahan diri lahir batin kepada Tuhan, Kekuasaan yang terdapat di luar dan di dalam dirimu. Kosong tenang hening..... " Giok Cu mentaati petunjuk ini, membuang semua keinginan mencapai suatu tujuan dan ia tenggelam ke dalam keheningan, membiarkan dirinya diseret arus yang amat halus, yang menghanyutkannya dan ia membiarkan dirinya dengan pasrah, pasrah kepada Tuhan dan andaikata pada saat itu nyawanya dicabut sekalipun, karena ia sudah menyerahkan diri, maka ia pun tidak merasa takut.

Kurang lebih sejam kemudian, suara panggilan yang lapat-lapat menyadarkan Giok Cu dari samadhi. Masih suara Hek-bin Hwesio berkata dengan lembut.

"Tenaga sakti dari pusar selalu dihamburkan keluar melalui sembilan lubang dalam tubuh kita. Karena itu, perlu kita melatih diri untuk menutup lubang-lubang itu dari dalam. Sekarang kita melatih diri untuk menutup lubang yang paling bawah, lubang dubur. Tarik napas sedalam mungkin, sampai sepenuhnya, lalu tahan sekuatnya, tanpa paksaan, sesudah itu, keluarkan napas perlahan-lahan dan pada saat keluarkan

napas, tutuplah lubang dubur, pertahankan dan tutup terus sampai napas habis dikeluarkan, lalu tahan dalam keadaan tanpa napas, lubang dubur terus ditutup rapat-rapat. Setelah bernapas kembali, baru buka lubang dubur dan ulangi seperti tadi. Cukup tujuh kali setiap kali latihan." Giok Cu mentaati semua petunjuk gurunya dan mulailah ia menerima latihan pernapasan dan semadhi yang jauh berbeda dengan latihan yang diterima dari subonya.

Matahari sudah condong ke barat ketika Hek-bin Hwesio mengajak muridnya meninggalkan tempat itu. Mulai hari itu, Giok Cu menjadi murid Hek-bin Hwesio, meninggalkan rumah Ban-tok Mo-li berikut seluruh pakaiannya. Ia mengembara bersama Hek-bin Hwesio, mempelajari ilmu-ilmu, hidup sederhana seperti pertapa, mengunjungi Himalaya dan tempat-tempat lain yang selama ini hanya didengarnya sebagai dongeng saja.

Selama lima tahun kurang lebih ia menerima gembengan Hek-bin Hwesio dan kini Giok Cu telah berubah sama sekali. Bukan lagi gadis remaja yang berwatak keras dan ganas, bahkan dapat bersikap kejam terhadap musuh-musuhnya, tidak mengenal ampun. Kini ia telah menjadi seorang gadis dewasa, berusia kurang lebih dua puluh tahun yang cantik manis namun sederhana dan yang masih tinggal hanyalah sikapnya yang riang gembira dan jenaka walaupun di balik kejenakaannya itu terdapat watak yaraj mendalam dan seperti watak orang yang telah matang dalam gembengan pengalaman hidup.

Pada suatu pagi, Giok Cu yang sudah dewasa turun gunung sebagai seorang gadis yang berpakaian sederhana tanpa membawa senjata, nampaknya lemah lembut dan hanya sinar matanya yang mencorong itu saja yang menunjukkan bahwa ia bukanlah seorang gadis "biasa". Gurunya yang sudah amat tua itu menyatakan bahwa sudah tiba saatnya Giok Cu turun gunung dan tiba saatnya mereka berpisah karena Hek-bin Hwesio ingin bertapa sampai maut datang

menjemputnya. Nampaknya saja gadis cantik manis ini tidak bersenjata, akan tetapi sesungguhnya, di balik bajunya, terselip dipinggangnya, ia mempunyai sebatang pedang. Pedang yang amat aneh! Sarung dan gagang itu cukupi indah, dengan ukir-ukiran burung Hong, dengan ronce-ronce merah. Akan tetapi kalau pedang itu dicabut dari sarungnya, orang tentu akan mentertawakannya. Pedang itu buruk sekali! Terbuat dari baja yang warnanya kelabu dan kotor nampaknya, buatannya pun pletat-pletot tidak halus, dan yang lebih jelek lagi, pedang itu tumpul, tidak runcing dan tidak tajam!

Pedang itu pemberian Hek-bin Hwesio kepada muridnya! "Jagalah baik-baik pedang ini, Giok Cu. Namanya Hong-pokiam, dan memang sengaja dibuat tidak tajam dan tidak tumpul untuk mengingatkan pemakainya bahwa senjata ini bukan dibuat untuk membunuh orang. Gagang dan sarungnya indah akan tetapi terbuat dari tembaga disepuh emas, pedangnya sendiri jelek sekali namun terbuat dari baja yang sukar dicari bandingnya. Ini untuk mengingatkan bahwa yang amat indah di luar itu hanyalah palsu, yang terpenting adalah dalamnya. Lebih baik jelek sederhana namun bermanfaat daripada gemilang dan mewah namun tidak ada gunanya."

Ketika suhunya menyatakan agar ia turun gunung, Giok Cu berlutut di depan kaki suhunya. Ia memang telah berubah sama sekali, bukan hanya karena gemblengan ilmu-ilmu silat yang tinggi melainkan terutama sekali gemblengan batin dari suhunya.

"Suhu, mengapa teecu tidak boleh tinggal bertapa di sini atau menjadi seorang nikouw (pendeta wanita) dan hidup di kuil? Teecu melihat betapa dunia ini penuh dengan dosa. Kalau teecu memasuki dunia ramai, bagaimana teecu dapat mencegah terjadinya perbuatan dosa? Teecu tentu akan terseret hanyut dalam arus pertentangan antara baik buruk, dan kalau teecu berpihak kepada yang baik, dengan sendirinya teecu akan menentang dan berlawanan dengan

yang jahat. Teecu ingin membaktikan diri kepada Tuhan dan hidup tenang tentram di pegunungan, dalam sebuah kuil atau gua."

Gurunya tertawa bergelak. "Itu akan menyalahi garis hidupmu, Giok Cu. Tidak, engkau tidak berbakat menjadi nikouw. Tugasmu sebagai orang yang memiliki ilmu silat amatlah banyaknya dan juga amat penting. Kini, kejahatan merajalela, rakyat hidup sengsara karena pemerintah yang lemah tidak mampu melindungi mereka. Bahkan kaki tangan pemerintah sendiri yang melakukan penyelewengan menambah beban rakyat dengan adanya kerja paksa dan korupsi. Banyak pejabat bersekutu dengan penjahat, banyak pemuka agama bahkan tidak segan menumpuk dosa demi menari kemuliaan melalui kedudukan dan harta. Tidak, muridku. Engkau harus terjun ke dunia ramai dan engkau harus melaksanakan tugas sebagai seorang pendekar, melindungi mereka yang terancam bahaya, membela mereka yang lemah tertindas, menentang mereka yang dikuasai nafsu iblis untuk menyebar kejahatan. Pesan pinceng, kalau engkau bertemu dengan para murid Siau-w-lim-pai, bantulah mereka. Walaupun mereka memusuhi pemerintah, akan tetapi pinceng tahu bahwa para murid Siau-w-lim-pai adalah pendekar-pendekar yang gagah perkasa dan pembela rakyat tertindas."

Demikianlah, akhirnya Giok Cu turun gunung seorang diri, meninggalkan gurunya dengan siapa ia telah hidup selama hampir lima tahun.

oooOOooo

Kota Pei-shen terletak di Lembah Sungai Kuning, di Propinsi Shantung. Kota ini cukup besar dan ramai, bahkan terkenal sebagai kota yang banyak menjual rempah-rempah. Banyak pedagang rempah-rempah yang kaya di kota ini dan satu di antara pedagang rempah-rempah yang juga memiliki sebuah toko cita di sebelah toko rempah-rempah, adalah Tang Gu it, seorang pedagang berusia lima puluh tahun.

Tang Gu it bukan hanya dikenal sebagai seorang pedagang yang hidup kaya raya, akan tetapi dia dikenal sebagai seorang ahli silat yang pandai. Oleh karena itu, di kota Pei-shen, dia disegani karena dua hal, pertama karena dia kaya raya dan juga dermawan, dan kedua karena dia lihai dalam ilmu silat. Pernah seorang diri pedagang ini melumpuhkan segerombolan perampok terdiri dari belasan orang yang berani mengacau di pinggiran kota, dan sejak itu namanya semakin terkenal dan keamanan kota Pei-shen, sebagian disebabkan oleh nama besarnya sebagai seorang jago silai yang tangguh.

Karena dia memiliki dua buah toko yang cukup besar dan sibuk, maka Tang Gu It mempunyai belasan orang pegawai yang bekerja di kedua toko itu. Rumah keluarganya yang cukup besar berada di belakang kedua toko itu. Di sini hanya tinggal dia, isterinya dan putera tunggalnya yang bernama Tang Ciok An, seorang pemuda yang usianya sudah dua puluh lima tahun akan tetapi belum menikah. Tentu saja ada beberapa orang pelayan keluarga itu yang juga tinggal di situ, di beberapa buah kamar di bagian belakang bangunan. Sebuah taman yang luas dan penuh bunga indah dan kolam ikan penuh teratai berada di belakang rumah. Pendeknya, keluarga itu hidup serba kecukupan dan nampaknya berbahagia.

Memang sesungguhnya demikian, akan tetapi ada satu hal yang menjadi pikiran bagi Tang Gu It, yaitu tentang pernikahan puteranya. Puteranya itu, Tan Ciok An, sejak kecil sudah ia tunangkan dengan puteri tunggal adik perempuannya, Souw Hui Im yang kini sudah berusia delapan belas tahun dan tinggal bersama ayahnya yang sudah menjadi duda di kota raja.

Karena dia merasa bahwa usia ke dua orang muda itu sudah lebih dari cukup, yaitu puteranya sendiri berusia dua puluh lima tahun sedangkan calon mantunya itu sudah delapan belas tahun, maka beberapa hari yang lalu, dia

bersama beberapa orang pengikutnya membawa kereta berkunjung ke kota raja untuk menentukan hari pernikahan mereka. Tentu saja dia membawa segala macam hadiah yang cukup mewah sebagaimana mestinya, hampir sekereta penuh! Akan tetapi, setelah tiba di rumah adik iparnya itu, yaitu Souw Ku Tiong yang membuka toko obat di kota raja, dia mendengar malapetaka yang menimpa keluarga adik iparnya. Adik iparnya itu bersama seorang sutenya telah tewas ketika rumah itu diserbu pasukan pemerintah dengan tuduhan pemberontak! Sedangkan puterinya, Souw Hui Im, dikabarkan orang hilang tak tentu rimbanya!

Tentu saja Tang Gu It menjadi terkejut setengah mati, akan tetapi dia tidak berani banyak bertanya, bahkan tidak berani lama-lama tinggal di kota raja, takut kalau-kalau dia akan tersangkut. Bagaimanapun juga, dia mengenal adik iparnya dan tahu bahwa Souw Kun Tiong memang seorang murid Siauw-lim-pai yang oleh pemerintah dianggap sebagai pemberontak! Adik iparnya itu dituduh pemberontak tentu ada hubungannya dengan Siauw-lim-pai, pikirnya dengan hati tidak enak. Bagaimana tidak kalau dia sendiri pun pernah menjadi murid di kuil Siauw-lim-pai, walaupun hanya untuk dua tahun saja. Kalau ini diketahui oleh mereka yang membasmi keluarga Souw, tentu keluarganya sendiri akan terancam bahaya maut!

Dengan hati yang gelisah Tang Gu It pulang ke Pei-shen, membawa kembali barang-barang hadiah yang tadinya akan diserahkan kepada adik iparnya. Dia merasa amat gelisah memikirkan nasib Souw Hui Im, calon mantunya. Kemanakah perginya gadis itu? Pergi melarikan diri atautkah ditangkap musuh? Dilarikan orang? Tidak ada yang mampu memberitahu karena dia tidak berani banyak bertanya di kota raja. Setelah tiba di rumah, dia pun menceritakan tentang pengalamannya di kota raja kepada isteri dan puteranya.

Mendengar berita ini, Tang Ciok An seorang pemuda yang berwajah tampan dan bersikap gagah dan tinggi hati, segera

berkata, "Ayah, kalau begitu, biarlah aku pergi mencari Piauw-moi (Adik Misan) Souw Hui Im!" Pemuda ini pun sejak kecil mempelajari ilmu silat dari ayahnya dan dia menganggap ayahnya dan dirinya sebagai pendekar-pendekar yang disegani di kota Pei-shen.

"Jangan lakukan itu, Ciok An!" cegah ayahnya. "Kalau engkau pergi sendiri, atau aku, hal itu berbahaya sekali. Mereka itu dibasmi pemerintah karena menjadi anggota atau murid Siauw-lim-pai! Jangan mengkhawatirkan nasib calon isterimu, aku tidak akan tinggal diam dan akan menyebar orang-orang untuk mencari dan menyelidiki ke mana ia pergi."

"Ayah aku ingin mencari Piauw-moi bukan karena ia calon isteriku saja. Terutama sekali karena bagaimanapun juga, ia itu adik misanku, puteri mendiang Bibiku. Tentang perjodohanku dengannya, andaikata tidak jadi pun tidak mengapa, Ayah. Masih banyak gadis yang akan suka menjadi isteriku."

"Benar sekali!" kata Ibunya. "Memang sejak dulu aku pun kurang setuju dia menikah cengan adik misan sendiri. Kata orang tua, hal ini hanya akan mendatangkan bencana. Dan lihat saja, bencana telah menimpa keluarga Souw!"

Mendengar ucapan putera dan isterinya, Tang Gu It mengibaskan tangannya dan berkata dengan nada suara jengkel, "Sudahlah, sudahlah, jangan ribut. Urusan ini gawat sekali, dan dapat saja kita tersangkut. Kalian diam saja dan menanti, aku akan menyuruh orang untuk melakukan penyelidikan ke kota raja."

Jilid 13

Apa yang dikhawatirkan Tang Gu It memang terjadi. Dua hari kemudian, pada suatu hari di tokonya muncul orang laki-laki tinggi kurus, berusia kurang lebih enam puluh tahun. Pakaianya ringkas seperti pakaian orang di dunia kang-ouw, apalagi di punggungnya terdapat sebatang pecut ekor sembilang dan sikapnya serius sekali. Dia membawa sebuah guci dari besi yang bermulut lebar dan guci yang cukup besar itu ditempelkan tulisan bahwa dia adalah seorang pengumpul derma! Biasanya, yang mengumpulkan derma seperti itu hayalah para pendeta dan pengurus perkumpulan sosial, akan tetapi laki-laki ini tidak memperlihatkan bahwa dia seorang pendeta, juga tidak ada tanda-tanda bahwa dia seorang pengurus perkumpul tertentu yang mengharap bantuan sukarela dan para hartawan.

"Krekkkkk!" Kaki meja di toko itu mengeluarkan bunyi hampir patah-patah ketika dia meletakan guci itu di atas meja.

"Heiiii, jangan taruh benda berat itu di situ!" teriak seorang pegawai toko. "Turunkan saja!"

Melihat betapa laki-laki tinggi kurus itu sama sekali tidak bergerak untuk menurunkan gucinya, hanya berdiri seperti patung membisu, Si Pegawai toko lalu menghampiri dan mencoba untuk menurunkan guci itu. Akan tetapi, benda itu sama sekali tidak bergerak saking beratnya! Beberapa kali dia mengerahkan tenaga namun sia-sia belaka.

"A-kiu, bantu aku menurunkan benda ini. Meja kita bisa runtuh kalau tidak diturunkan!" teriaknya kepada seorang temannya. Dua orang pegawai itu mengerahkan tenaga dan mencoba, akan tetapi tetap saja benda itu tidak bergerak! Bukan main beratnya benda itu!

Pengurus toko, seorang laki-laki ber-tusia enam puluhan, kepercayaan Tang Gu It, segera menghampiri dan memberi isarat kepada dua orang bawahannya untuk mundur. Dia tahu bahwa laki-laki tinggi kurus ini tentu seorang kang-ouw yang hendak minta derma, maka dia pun merangkap kedua tangan ke depan dada memberi hormat.

"Harap maafkan dua orang pembantu kami. Tidak tahu siapakah Ho-han (Pendekar) dan apa puia keperluan Ho-han berkunjung ke toko kami? Harap jelaskan agar kami dapat menyampaikan kepada majikan kami."

Orang itu agaknya senang disebut ho-han (sebutan pendekar atau patriot) akan tetapi masih bersikap angkuh. "Hemmm, di mana Tang Gu It? Suruh dia keluar bicara dengan aku!"

Melihat sikap ini, tentu saja para pegawai di toko itu menjadi tidak senang. Akan tetapi, pengurus itu menyabarkan mereka dan dia pun tidak ingin majikannya harus turun tangan sendiri menghadapi peristiwa yang dianggapnya hanya gangguan kecil ini. Dia akan mengatasinya sendiri.

"Ho-han datang membawa guci untuk minta derma? Baiklah, kami akan menderma. Nah, ini sumbangan kami, kiranya cukup banyak dan tidak kalah dibandingkan sumbangan para pemilik toko lainnya." Dia mengeluarkan dua potong uang perak dan memasukkannya ke dalam guci. Suara nyaring dari dua potong perak itu menunjukkan bahwa guci itu masih kosong!

Laki-laki tinggi kurus itu mengerutkan alis, matanya memandang beringas dan dia mengeluarkan dua potong perak itu dari dalam guci, mengamatinya dan berkata, "Kalian kira aku Kiu-bwe-houw (Harimau Ekor Sembilan) datang untuk mengemis? Aku bukan mengemis!" Dia lalu menekan dua potong perak itu ke atas meja kayu tebal dan potongan perak

itu melesak masuk ke dalam kayu sampai rata dengan permukaan meja!

Melihat ini, para pegawai menjadi panik dan pengurus toko menjadi pucat mukanya. Akan tetapi, bagaimanapun juga, mereka adalah pegawai-pegawai dari seorang ahli silat yang terkenal, maka biarpun mereka tidak pandai silat, hati mereka cukup besar. Pengurus itu lalu memberi hormat pula.

"Aih, Sobat yang baik. Kalau memang kurang, biarlah kami tambah lagi. Berapa yang kau butuhkan, Ho-han?"

"Penuhi guci ini dengan perak!" kata orang yang berjuluk Kiu-bwe-houw itu. Para pembaca tentu masih ingat kepada orang ini. Dia adalah Kiu-bwe-houw Can Lok, seorang jagoan besar dari Taigoan yang amat terkenal di dunia kang-ouw, terutama sekali senjatanya berupa cambuk ekor sembilang dan cakar harimaunya. Dialah seorang di antara mereka yang pernah memperebutkan anak naga di pusaran maut Sungai Kuning (Huang-ho) akan tetapi telah gagal karena "anak naga" itu jatuh ke tangan Si Han Beng, Bu Giok Cu, dan Liu Bhok Ki. Sebagian besar darah anak naga itu disedot dan diminum oleh Han Beng, sebagian lagi oleh Giok Cu, dan kepalanya dimakan oleh Liu Bhok Ki sehingga menyembuhkan luka beracun yang dideritanya.

Kiu-bwe-houw Gan Lok adalah seorang jagoan, sebetulnya bukan seorang yang pekerjaannya merampok atau mencuri. Sama sekali tidak. Dia menganggap dirinya seorang datuk yang ditakuti dan dia tidak mau melakukan pekerjaan rendah sehingga dia akan dicap perampok, pencuri atau penjahat. Akan tetapi, kalau dia membutuhkan uang, dia datang saja orang-orang kaya dan dia minta begitu saja dengan ancaman! Sekarang ini, dia membutuhkan banyak uang karena dia sudah merasa tua dan, ingin mengundurkan diri, hidup berkecukupan dengan uang yang besar jumlahnya. Selagi dia mencari jalan bagaimana untuk memperoleh uang banyak tanpa sukar, tiba-tiba saja dia mendengar bahwa hartawan

Tang Gu It adalah masih terhitung ipar bahkan calon besan dari Souw Kun Tiong di kota raja, yang dicap pemberontak dan kaki tangan Siauw-lim-pai oleh pemerintah. Kesempatan baik ini tidak disia-siakan dan pada pagi hari itu dia pun muncul di toko milik keluarga Tang dan menuntut uang sumbangan yang amat banyak!

Mendengar bahwa orang itu menuntut sumbangan perak seguci penuh, semua pegawai di toko itu terbelalak. Pengurus itu pun menjadi pucat wajahnya, dan maklumlah dia bahwa orang ini memang datang untuk mencari gara-gara! Bagaimana mungkin memenuhi guci besar itu dengan perak? Mungkin kalau separuh isi toko dijual, belum tentu bisa memenuhi guci itu dengan perak! Jumlah yang amat besar, cukup untuk modal berdagang sedikitnya tentu akan muat lima ratus tail!

"Aih, Sobat yang baik! Harap jangan main-main! Mana mungkin kami memberi sedekah sebanyak itu? Kami tidak mempunyai perak sebanyak itu!" katanya. Kiu-bwe houw mengerutkan alisnya dan suaranya terdengar marah penuh ancaman. "Kalian ini pegawai-pegawai yang tidak tahu apa-apa, jangan banyak cerewet lagi. Penuhi guci ini dengan perak. Kalau kalian tidak memilikinya, panggil keluar Tang Gu It. Dia harus memenuhi guci ini dengan perak murni, atau kalau tidak, keluarga ini akan kuhancurkan!"

Mendengar ucapan ini, seorang pegawai muda yang pernah belajar silat menjadi marah. Dia berusia dua puluh lima tahun, tubuhnya tinggi besar dan dia memiliki tenaga tiga kali orang biasa. Dia baru saja datang melaksanakan tugas luar dan mendengar ucapan itu, dia menjadi marah sekali.

"Hem, engkau ini sungguh kurang ajar! Mana ada aturan orang minta-minta sumbangan melebihi rampok seperti itu? Hayo pergi kau!"

Kiu-bwe houw mengerutkan alisnya dan suaranya terdengar marah penuh ancaman. "Kalian ini pegawai-pegawai

yang tidak tahu apa-apa, jangan banyak cerewet lagi. Penuhi guci ini dengan perak. Kalau kalian tidak memilikinya, panggil keluar Tang Cu It. Dia harus memenuhi guci ini dengan perak murni, atau kalau tidak, keluarga ini akan kuhancurkan!"

Mendengar ucapan ini, seorang pegawai muda yang pernah belajar silat menjadi marah. Dia berusia dua puluh lima tahun, tubuhnya tinggi besar dan dia memiliki tenaga tiga kali orang biasa. Dia baru saja datang melaksanakan tugas luar dan mendengar ucapan itu, dia menjadi marah sekali.

"Hem, engkau ini sungguh kurang ajar! Mana ada aturan orang minta-minta sumbangan melebihi rampok seperti itu? Hayo pergi kau!"

Melihat pemuda tinggi besar itu, Kiu-bwe-houw Gan Lok tersenyum mengejek, memperlihatkan giginya yang sudah - anyak rusak. "Hemmm, kalau aku tidak mau pergi sebelum guci ini dipenuhi I erak, kau mau apa?"

"Aku akan melemparkanmu keluar seperti ini!" Pemuda itu menggerakkan dua lengannya yang besar dan berotot untuk menangkap pundak laki-laki tua yang tinggi kurus itu. Gan Lok tidak mengelak sehingga kedua pundaknya dicengkeram pemuda itu yang mengerahkan tenaga untuk mengangkat tubuhnya dan dilemparkan keluar. Akan tetapi, terjadi keanehan! Sedikit pun tubuh yang tinggi kurus itu tidak bergerak walaupun Si Pemuda Tinggi Besar sudah mengerahkan semua tenaganya.

"Hemmm, tikus sombong, pergilah kau!" terdengar Kiu-bwe-houw Gan Lok berseru, kedua tangannya yang kecil bergerak cepat, menepuk punggung pemuda itu yang menjadi lemas seketika dan tiba-tiba saja jagoan dari Tai-goan itu telah mengangkat Si Pemuda dan melemparkannya keluar toko.

"Brukkkkk!" Tubuh pemuda tinggi besar itu terbanting keluar toko! Ancaman pemuda itu kini berbalik, bukan Kiu-bwe-houw Gan Lok yang dilempar keluar, melainkan dia sendiri!

Gegerlah di toko itu. Semua pegawai berlari keluar, bukan hanya untuk mej nolong pemuda tadi, melainkan untuk menjauhi Si Tinggi Kurus yang ternyata amat lihai itu. Sang Pengurus toko sudah lari menyelinap ke dalam rumah belakang toko memberi laporan.

Kiu-bwe-houw Gan Lok masih berdiri di dekat meja di mana berdiri pula gucinnya yang tinggi besar dan berat ketika Tang Gu It memasuki tokonya. Tang Gu It tadi terkejut mendengar peristiwa di dalam tokonya, apalagi ketika mendengar bahwa perusuh itu mengaku berjudul Kiu-bwe-houw! Sebagai seorang ahli silat yang banyak mengenal tokoh-tokoh dunia kang-ouw, tentu saja dia pernah mendengar nama jagoan Tai-goan ini walaupun belum pernah melihat orangnya. Dia pun merasa heran mengapa tiada hujan tiada angin, tokoh kang-ouw itu mengganggu dia, padahal di antara mereka tidak ada hubungan atau urusan apa pun juga. Dengan hati-hati dia pun memasuki tokonya.

Kini kedua orang itu saling berhadapan dan saling pandang sejenak, sementara itu para pegawai toko hanya melihat dari kejauhan. Tentu saja mereka semua mengharapkan majikan mereka yang terkenal lihai akan memberi hajaran kepada pemungut derma yang kurang ajar itu.

Biarpun tubuh tinggi kurus dari Gan Lok itu tidak mengesankan, kecuali sinar matanya yang menyeramkan dan wajahnya yang bengis, namun Tang Gu It tidak berani memandang rendah. Sebaliknya, melihat munculnya seorang laki-laki berusia lima puluhan tahun yang berpakaian ringkas, dengan tubuh yang tegap dan wajah yang berwibawa, Kiu-bwe-houw Gan Lok memandang rendah.

"Engkaukah yang bernama Tang Gu It, pemilik toko ini?" tanyanya sambil lalu, sikapnya memandang rendah sekali.

Tadi Tang Gu It sudah mendengar akan guci yang berat itu, dan mendengar betapa dalam segebrakan saja orang ini telah melempar keluar seorang pegawainya yang muda dan kuat. Biarpun dia tidak merasa jerih, akan tetapi dia harus berhati-hati. Dengan sikap hormat dia pun mengangkat kedua tangan ke depan dada.

"Maaf, karena belum pernah berjumpa, maka kami tidak melakukan penyambutan sebagaimana mestinya. Kami telah lama mendengar nama besar Kiu-bwe-houw dari Tai-goan dan kunjungan ini merupakan kehormatan bagi kami. Silahkan Sobat yang gagah masuk saja ke rumah kami di mana kita dapat bicara dengan baik."

Kiu-bwe-houw Gan Lok mengerutkan alisnya. "Aku bukan datang untuk mengobrol atau berkenalan denganmu. Aku datang untuk minta agar guciku ini kau penuh dengan perak, baru aku akan pergi dengan damai!"

Tentu saja Tang Gu It merasa penasaran. Sikap orang ini sungguh keterlaluan. "Sobat yang baik, dengan alasan apakah kami harus memenuhi guci ini dengan uang perak? Kami ingin menerimamu sebagai seorang tamu baik-baik, akan tetapi engkau menolak. Nah, kalau begitu, kami persilakan engkau keluar dari toko kami karena kami tidak mempunyai urusan apa pun denganmu!" Sikap Tang Gu It berwibawa sekali dan mau tidak mau Kiu-bwe-houw Gan Lok agak berkurang kecongkakannya. Dia melihat betapa ruangan di toko itu sempit, penuh dengan barang dagangan, maka kalau sampai dia dikeroyok, akan merugikan dirinya. Sambil menyeringai dia pun melangkah keluar.

"Ha-ha, engkau ingin bicara di luar? Baik, mari kalau engkau ingin tahu mengapa aku datang minta derma seguci uang perak!" Dengan langkah lebar Si Harimau Ekor Sembilan keluar dari toko. Di luar toko sudah berkumpul banyak

penonton yang tertarik melihat ribut-ribut di dalam toko itu. Ketika melihat Si Pengacau itu keluar, para penonton segera menjauh. Di antara para penonton itu Han Beng dan Hui Im. Mereka, baru tiba, akan tetapi begitu melihat ada keributan di toko yang menurut keterangan orang-orang adalah milik Tang Gu It, keduanya tidak masuk dan hanya menonton di luar.

Kini Gan Lok sudah berhadapan dengan Tang Gu It di luar toko. Memang Tang Gu It juga menghendaki agar keributan tidak terjadi di dalam toko. Kalau sampai terjadi' perkelahian di dalam toko, tentu hanya akan merugikan dirinya, barang-barang di tokonya dapat menjadi rusak.

"Nah, Sobat. Sekarang katakan mengapa engkau datang memaksa kami untuk memberi sumbangan seguci uang perak!" Tang Gu It menegur pengacau itu.

Gan Lok tidak segera menjawab, melainkan menoleh ke kanan kiri seolah-olah endak menyatakan kepada tuan rumah bahwa amat tidak baik kalau percakapan tu didengarkan orang lain. "Tang Gu It, erlukah kujelaskan itu? Sebaiknya kalau engkau memenuhi guciku dengan perak, an aku akan pergi tanpa banyak rewel lagi. Kalau kuberitahu sebabnya, engkau sekeluarga akan celaka! Ingat akan apa yang terjadi di kota raja, yang menimpa keluarga Souw!" berkata demikian, an Lok memberi isarat dengan kedipan mata. Mendengar itu, berubah wajah Tang Gu It. Apa yang dikhawatirkannya terjadi! Ada orang yang hendak memerasnya karena pembasmian keluarga Souw di kota raja yang dituduh pemberontak. Timbul kemarahan di dalam hatinya. Orang ini adalah seorang penjahat, seorang pemerias tak tahu malu.

"Kiu-bwe-houw, sungguh tidak kusangka bahwa orang yang sudah memiliki nama besar seperti engkau, tiada lain hanyalah seorang pemerias yang tak tahu malu!" bentaknya.

Kiu-bwe-houw Gan Lok tertegun. Tak disangkanya bahwa orang she Tang itu demikian beraninya. Dia sudah memperhitungkan bahwa Tang Gu It tentu akan ketakutan

kalau dia menyebut tentang peristiwa yang menimpa keluarga Souw. Tak tahunya, orang she Tang itu malah memakinya!

Sementara itu, Souw Hui Im terkejut mendengar ucapan orang tinggi kurus yang membawa pecut ekor sembilang di punggungnya itu, yang menyinggung tentang keluarga Souw di kota rajai Ia memegang lengan Han Beng, akan tetapi pemuda ini memberi isarat agar ia diam saja dan hanya mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Tang Gu It! Masih berani engkau membuka mulut besar? Apakah engkau menghendaki aku membuka rahasia bahwa engkau adalah keluarga dari pemberontak yang ditumpas pemerintah?"

Tang Gu It menjadi marah. Dia bertolak pinggang lalu menudingkan telunjuknya ke arah muka Kiu-bwe-houw Gan Lok. "Kiu-bwe-houw Gan Lok! Tidak perlu dirahasiakan lagi. Memang orang she Souw di kota raja adalah iparku! Akan tetapi apakah dia pemberontak tau bukan, bukan urusanku dan aku sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan urusan itu! Dia tinggal di kota raja dan aku tinggal di kota ini! Tidak perlu engkau memeras dan mengancam, dan kalau engkau tidak cepat pergi membawa gucimumu itu, terpaksa aku akan menghajarmu sebagai seorang pengacau!"

"Ayah, serahkan saja babi tua ini kepadaku!" Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan dari dalam rumah muncul lah seorang pemuda yang tampan dan gagah. Pemuda itu tinggi tegap dan wajahnya jantan. Itulah Tang Ciok An, putra tunggal dari Tang Gu It, seorang pemuda yang tampan dan gagah, dengan kaian yang serba bersih dan rapi, terbuat dari kain sutera yang mahal. Tang Ciok An sudah mewarisi hampir seluruh ilmu kepandaian ayahnya dan di kota Pei-shen dia terkenal sebagai seorang pemuda yang gagah perkasa dan sukat dicari tandingnya. Sekali melompat, Ciok An yang usianya sudah dua puluh lima tahun itu telah berada di depan Kiu-bwe-houw Gan Lok. Sikapnya angkuh dan memandang

rendah lawan, pandang matanya penuh wibawa ketika pemuda perkasa ini menghadapi orang tinggi kuru itu.

"Hemmm, engkaukah yang berjudul Kiu-bwe-houw Gan Lok? Kudengar tadij engkau mengancam dan memeras Ayahli! Sungguh engkau seperti orang yang buta tuli, tidak mendengar siapa Ayahku dan tidak melihat bahwa kami adalah orang baik-baik dan kami bukanlah pengecut yang mudah kau gertak! Hayo kau cepat pergi dari sini!"

Melihat munculnya pemuda itu, berdebar rasa jantung dalam dada Hui Ini ia pernah satu kali melihat Ciok tunangannya dan ia tidak lupa. Itu! tunangannya! Sekarang dia telah menjadi seorang pemuda dewasa yang matang, yang gagah perkasa dan ganteng! Tidak kalah ganteng dan gagahnya dibandingkan Han Beng! Bahkan pakaiannya jauh lebih mewah dan rapi. Sementara itu, Han Beng juga sudah dapat menduga bahwa tentu pemuda itulah tunangan Hui Im. Diam-diam dia merasa kagum dan bersukur. Hui Im mempunyai seorang tunangan yang demikian tampan dan gagah perkasa! Dibandingkan dengan dirinya sendiri, kalau pemuda itu dapat diumpamakan seekor merak, dia sendiri hanyalah seekor burung gagak!

"Dia meninggalkan guci kosong di dalam toko!" kata Tang Gu It sambil memandang kepada puteranya dengan bangga.

"Ah, begitukah? Biar kuambil barangnya itu!" kata Ciok An, melangkah ke dalam toko. Semua orang memandangnya, apalagi para pegawai toko yang tadi sudah merasakan sendiri betapa beratnya guci kosong itu.

Melihat bentuk guci, Ciok An dapat menduga bahwa guci itu tentu berat sekali. Maka dia pun sudah siap sedia, Mengerahkan tenaga di dalam kedua tangannya, lalu sekali tarik, dia berhasil mengangkat guci itu. Memang terasa berat sekali olehnya, namun dia mengerahkan tenaga, menahan napas dan mengangkat guci itu tinggi-tinggi, membawanya

keluar. Para pegawai toko bersorak dan bertepuk tangan memujinya,

"Nih barangmu, ambillah!" bentak Ciok An sambil melemparkan guci yang berat itu kepada pemiliknya. Kiu-bwe-houw Gan Lok menerima guci kosong itu yang dilontarkan oleh Ciok An. Melihat cara dia menyambut guci berat itu, diam-diam Han Beng mengkhawatirkan keselamatan tunangan Hui Im itu, karena dia dapat mengukur dan menduga bahwa orang tinggi kurus itu memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan tunanga Hui Im.

Biarpun hatinya agak gentar melihat betapa pihak tuan rumah ayah dan anak tidak merasa takut akan ancaman dari usahanya melakukan pemerasan, namun Gan Lok tidak mau mundur begitu saja. Dia sudah terlanjur menjual lagak, kini banyak orang menyaksikan di depan toko, walaupun dalam jarak yang aman dan cukup jauh. Setidaknya, dia harus mampu mengalahkan pemuda sombong ini, pikirnya.

"Hemmm, agaknya keluarga Tang sudah nekat!" katanya lantang. "Tunggu saja kalau pasukan pemerintah datang dan membasmu kalian sebagai keluarga pemberontak!"

"Manusia busuk!" bentak Ciok An arah sambil melangkah maju. "Tidak perlu banyak cerewet. Kalau memang engkau berani, tidak perlu mengancam kami dengan fitnah dan pemerasan! Hayo hadapi aku sebagai laki-laki, kalau memang engkau benar Harimau Berekor Sembilan! Kalau tidak berani, lebih baik kaugulung ekor-ekormu itu dan berjudul Harimau Ompong dan Buntung!"

Ucapan Ciok An ini memancing gelak tawa orang-orang yang mendengarnya. Diam-diam Han Beng mengerutkan alisnya. Hemmm, pemuda ini agak terlalu mengangkat diri sendiri dan merendahkan orang lain. Sikap angkuh itu sungguh tidak akan menguntungkan dirinya.

"Hemmm !" Ia mengeluarkan suara tak puas.

"Apa, Twako? Ada apakah?"

Pertanyaan Hui Im itu menyadarkan Han Beng dan mukanya berubah merah. Ih, kenapa dia merasa tidak senang dan mencela pemuda yang menjadi tunangan Hui Im itu? Cemburukah? Iri hatikah?

"Uhhh, tidak apa-apa, Siau-w-moi, hanya lihat.....itu tentu tunanganmu, dia sungguh gagah perkasa!"

Hui Im diam saja, hanya menundukkan mukanya yang berubah merah. Ia sendiri tidak tahu apakah ia harus gembira ataukah berduka mendengar pujian pemuda itu kepada tunangannya.

Sementara itu, ketika mendengar tantangan pemuda itu yang disusul suara tertawa para penonton, Kiu-bwe-houw Gan Lok menjadi merah mukanya dan dia sudah marah sekali. Dicabutnya pecut berekor sembilan dari punggungnya dan begitu pecut itu dia gerak-gerakkan ke udara, terdengar suara meledak-ledak nyaring. Sembilan ujung pecut itu bagaikan ular-ular hidup menyambar-nyambar. Melihat ini, semakin besar rasa khawatir di hati Han Beng. Orang ini memang lihai, pikirnya, dan memiliki pandang mata kejam. Orang seperti ini amat berbahaya, tidak akan pantang untuk membunuh tanpa sebab. Diam-diam ia memungut beberapa butir kerikil dan menggenggamnya dalam persiapannya untuk melindungi tunangan Hui Im. Walaupun dia tidak mempunyai hubungan apa pun dengan keluarga Tang, akan tetapi mendengarkan percakapan mereka tadi, dia pun tahu bahwa orang kurus tinggi pemegang cambuk berekor sembilan itu adalah seorang pemeran. Hal ini saja sudah membuat hatinya condong berpihak kepada keluarga Tang, apalagi mengingat bahwa pemuda itu adalah tunangan Hui Im. Kini dia pun tahu bahwa berita tentang dibasminya keluarga Souw di kota raja dengan tuduhan pemberontak telah tersiar dan agaknya dipergunakan

oleh orang berjudul Harimau Ekor Sembilan itu untuk memeras keluarga Tang.

Melihat betapa lawannya sudah mengeluarkan senjata pecut, Tang Ciok An lalu mencabut pula pedang yang tadi tergantung di pinggangnya. Dia pun bukan seorang bodoh walaupun wataknya agak tinggi hati. Pemuda ini sejak kecil digembleng oleh ayahnya dan dia pun cukup awas untuk melihat bahwa lawannya adalah seorang yang lihai dan berbahaya maka melihat lawan memegang senjata aneh, dia pun mengeluarkan senjatanya.

"Bocah sombong, majulah kalau engkau ingin dihajar oleh cambukku!" bentak Gan Lok.

"Engkau yang datang mencari perkara, maka engkau lah yang lebih dulu maju menyerang," kata pemuda itu dan sikap ini diam-diam dipuji Han Beng. Cerdik juga pemuda itu, walaupun berwatak tinggi hati. Namun sudah sepatutnya kalau tinggi hati. Bukankah dia seorang pemuda yang tampan, kaya raya, gagah perkasa dan berkedudukan baik dan terpandang di kota itu?

"Bocah sombong, sambutlah cambukku!" Bentak Gan Lok dan dia sudah menyerang dengan sambaran cambuknya dari atas. Sedikitnya empat dari sembilan ekor ujung cambuk itu menyambar dan menyerang dan atas, datang dari berbagai penjuru ke arah kepala, leher dan pundak pemuda itu. Berbahaya sekali serangan itu, akan tetapi Tang Ciok An masih dapat mengelak dengan loncatan ke belakang sambil memutar pedangnya sehingga empat ekor cambuk yang menyambar itu tidak mengenai sasaran. Secepat kilat, Ciok An sudah membalas dengan terangan ke depan sambil menusukkan pedangnya ke arah perut lawan. Namun, serangan ini dapat pula digagalkan oleh Gan Lok yang meloncat ke samping dan kini pecutnya yang tadi sudah diputarnya ke belakang, sudah menyambar lagi ke depan. Sekarang bukan hanya ada empat ekor yang menyambar,

melainkan tujuh ekor ujung cambuk itu menyambar cepat dan ganas, yang diarah adalah bagian-bagian tubuh yang lemah dan ubun-ubun kepala sampai ke pusar!

Pemuda itu terkejut bukan main. Biarpun dia sudah memutar pedangnya dan kembali meloncat ke belakang, namun nyaris lehernya terkena ujung cambuk. Kemudian, Gan Lok terus menyerang bertubi-tubi dan pemuda itu hanya mampu mengelak sambil menangkis saja. Dia merasa seperti dikeroyok oleh sembilan orang lawan. Ujung-ujung cambuk itu memang lihai sekali, menyerangnya bertubi-tubi dari sudut-sudut yang tidak terduga sehingga Ciok An sama sekali tidak mendapatkan kesempatan untuk membalas. Pemuda ini hanya mampu melindungi tubuhnya saja dan terus main mundur. Jelas bahwa dia terancam ba haya dan sewaktu-waktu tentu akan dapat dirobahkan lawan!

Melihat ini, Tang Gu It merasa khawatir sekali. Dia pun dapat melihat betapa puteranya terdesak dan diam-diam dia terkejut. Puteranya sudah memilik kepandaian yang cukup tinggi, hanya sedikit selisihnya dengan tingkatnya sendiri. Kalau Ciok An sama sekali tidak mampu membalas serangan lawan itu, berarti bahwa dia sendiri pun tidak akan dapat menandingi Kiu-bwe-houw Gan Lok!

Akan tetapi, tiba-tiba dia terbelalak! Terjadilah perubahan pada perkelahian itu! Kini bukan Ciok An yang terdesak hebat, melainkan keadaannya berbalik dan Gan Lok yang terdesak oleh pedang di tangan Ciok An! Permainan cambuk ekor sembilan yang tadi demikian lihai, kini kacau balau dan bahkan beberapa kali ada ujung cambuk yong saling belit dan menjadi ruwet! Apakah yang sesungguhnya terjadi? Tidak ada yang tahu kecuali Han Beng sendiri, Bahkan Gan Lok sendiri pun hanya dapat merasa terkejut dan terheran-heran. Dia hanya merasa betapa beberapa kali pangkal lengannya terasa nyeri, kesemutan hampir lumpuh seperti terkena totokan, dan permainan cambuknya menjadi kacau, bukan hanya karena lengannya setengah lumpuh, akan tetapi juga beberapa kali

ekor ujung cambuknya seperti tidak mau menuruti gerakan tangannya, melainkan menyeleweng dan saling libat sampai menjadi ruwet. Tentu saja dia terkejut sekali dan bingung sama sekali tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dirinya. Yang mengetahui presis hanyalah Han Beng karena hal itu terjadi akibat ulah pemuda ini. Meliha betapa pemuda tunangan Hui Im terancam bahaya sehingga Hui Im sendiri dapat melihat ini dan gadis itu tampak gelisah, diam-diam Han Beng mempergunakan jari telunjuknya untuk menyentil sebuah kerikil yang menyambar dengan amat cepatnya dan menotok pangkal lengan Kiu-bwe-houw Gan Lok dai membuat lengan itu setengah lumpuh. Kemudian, beberapa kali Han Beng menyentil kerikil lain yang tepat mengenai ekor-ekor ujung cambuk yang menjadi kacau dan saling belit!

Setelah Gan Lok menjadi bingung permainan cambuknya menjadi kacau balau, kini Ciok An mendesak dengan pedangnya dan akhirnya dia berhasil melukai pundak kiri dan paha kanan lawan.

Gan Lok meloncat ke belakang, lalu menghentikan permainan cambuknya, menjura kepada pemuda itu.

"Baiklah, hari ini aku mengaku kalah. Akan tetapi hari-hari masih banyak dan kelak aku akan menembus kekalahan hari ini!" berkata demikian, dia lalu mengambil gucinya yang masih kosong dan meninggalkan tempat itu.

Tentu saja semua orang bertepuk tangan memuji dan saking gembiranya melihat betapa perkelahian itu berubah dengan kemenangan di tangan puteranya, Tang Gu It gembira bukan main.

"Kiu-bwe-houw, tunggu dulu !" teriaknya sambil meloncat ke dekat orang yang mau pergi itu dan dia mengeluarkan sepotong perak. "Aku bukan seorang yang pelit dan setiap ada orang yang datang minta sumbangan, sudah pasti kuberi. Nah, inilah sepotong besar perak kuberikan untuk sumbangan!" Dia

melemparkan potongan perak itu yang dengan cepat masuk ke dalam guci yang dipangku! Gan Lok.

oooOOooo

Gan Lok melotot. Pemberian itu dirasakan sebagai penghinaan dan mukanya menjadi merah. Akan tetapi dia mengangguk tanpa berkata sesuatu pun, lalu pergi dengan tergesa-gesa, mukanya merah padam karena malu, penasaran dan marah. Diam-diam Kiu-bwe-houw Can Lok masih merasa bingung dan heran. Jelas bahwa dia tadi hampir memperoleh kemenangan dan pemuda itu didesaknya sehingga tidak mampu membalas serangannya. Akan tetapi, mengapa lengan kanannya tiba-tiba menjadi setengah lumpuh dan ekor-ekor cambuknya menjadi kacau balau? Kemudian menyadari. Ah, tentu ada orang pandai diam-diam membantu pemuda itu. Kalau yang membantu itu adalah Tang Gu It sendiri, maka betapa hebat kepandaian orang itu! Dia pun menjadi jerih sekali.

Ciok An sendiri merasa bangga bukan main. Matanya bersinar-sinar wajahnya yang tampan itu berseri ketika dia memasukkan pedangnya ke sarung pedang yang tergantung dipinggangnya. Bibirnya tersenyum manis dan dengan congkak dia memandang ke sekeliling, menikmati pandang mata orang banyak yang ditujukan kepadanya dengan kagum. Para penonton itu segera bubar dan tentu saja menjadi juru-juru warta yang amat baik sehingga nama Tang Ciok An disanjung-sanjung dan dipuji-puji.

Hanya dua orang yang tidak meninggalkan tempat itu. Mereka adalah Han Beng dan Hui Im. Setelah semua orang pergi, Hui Im lalu menghampiri Tang Gu It dan Ciok An yang sudah bergerak hendak memasuki toko mereka, dan Han Beng hanya mengikuti gadis itu.

“Paman!” Hui Im berkata sambil memberi hormat ketika ia berhadapan dengan Tang Gu It. Pria berusia lima

puluh tahun yang berperawakan gagah dan berwibawa itu, dengan pakaian yang jelas menunjukkan bahwa dia seorang hartawan, menjadi heran mendengar sebutan itu. Dia memandang kepada Hui m dan juga kepada Han Beng. Agaknya dia sudah lupa sama sekali kepada keponakan yang juga menjadi calon mantunya ini, apalagi karena dia sama sekali tidak menyangka bahwa gadis itu akan muncul di situ

"Maaf, siapakah Nona..... ?" tanyanya sambil mengerutkan alisnya dan memandang tajam. Juga Ciok An memandang kepada gadis itu, lalu kepada Ha Beng yang mendampinginya.

"Paman, lupakan Paman kepada saya? Saya Souw Hui Im....."

"Ahhh!" Tang Cu It berseru kaget dan kini baru dia mengenal keponakannya itu. Juga Ciok An tertegun dan mengamati gadis yang cantik itu dengan jantung berdebar, akan tetapi alisnya berkerut ketika dia melihat ada seorang pemuda sederhana namun tampan, seperti seorang pemuda dusun, yang menemani tunangannya itu.

"Mari, mari kita masuk dan bicara di dalam.....!" kata Tang Gu It sambil memandang ke kanan kiri. Tentu saja timbul kekhawatiran di dalam hatinya kalau-kalau ada yang mengetahui bahwa gadis ini adalah puteri Souw Kun Tiong yang dituduh memberontak.

Hui Im mengangguk dan menoleh pada Han Beng. Pemuda itu nampak ragu untuk ikut masuk, akan tetapi gadis itu berkata, "Marilah, Toako."

Mereka memasuki pekarangan rumah setelah menembus toko ke belakang, dan Ciok An yang sejak tadi merasa tidak senang dengan kehadiran Han Beng segera bertanya, "Akan tetapi, siapakah dia Ini?" Dia menuding ke arah Han Beng.

"Dia ah, sebaiknya kalau kita bicarakan semua di dalam. Bagaimana, Paman?" kata Hui Im.

Pamannya mengangguk. "Baik, memang seharusnya begitu. Mari kita masuk ke dalam saja. Engkau juga, orang muda," ajaknya kepada Han Beng yang kembali bersikap ragu-ragu ketika mendengar pertanyaan tunangan Hui Im tadi.

Tuan rumah membawa dua orang tamu muda itu ke ruangan dalam dan mereka disambut pula oleh isteri Tang Gu It yang tentu saja merasa terkejut akan tetapi juga girang melihat betapa keponakan suaminya atau juga calon mantunya itu berada dalam keadaan selamat, walaupun seperti juga puteranya, wanita ini mengerutkan alisnya ketika melihat bahwa gadis calon mantunya itu datang bersama seorang pemuda yang tidak mereka kenal sama sekali.

"Paman Tang Gu it, dan Bibi, perkenalkan saya lebih dulu memperkenalkan Saudara ini. Dia bernama Si Han Beng, dan Toako inilah yang telah mengantarkan saya sampai ke sini. Toako, mereka inilah keluarga Tang seperti yang saya ceritakan kepadamu. Ini adalah Paman Tang Gu it dan isterinya, dan dia.....dia adalah Kanda Tang Ciok An."

Han Beng bangkit berdiri dan memberi hormat kepada tiga orang itu yang disambut dengan dingin saja oleh mereka bertiga, terutama sekali oleh Ciok An dan ibunya. Dua orang ini tetap merasa tidak suka melihat gadis itu diantar oleh seorang pemuda asing dalam melakukan perjalanan yang demikian jauhnya.

"Nah, sekarang ceritakan apa yang telah terjadi dengan Ayahmu. Ketahuilah, Hui Im. Baru-baru ini aku sendiri pergi ke kota raja berkunjung ke rumah keluargamu. Akan tetapi yang kudapat hanyalah berita yang mengejutkan itu. Aku mendengar pula bahwa engkau lolos dan tidak ada seorang pun tahu ke mana engkau pergi. Bagaimana kini tiba-tiba dapat muncul di sini?"

Hui Im lalu bercerita tentang pertentangan antara keluarganya dengan Ang-kin Kai-pang, dan tentang fitnah yang dilontarkan Ang-kin Kai-pang kepada ayahnya sehingga ayahnya dituduh pemberontak.

"Kalau tidak ada Toako Si Han Beng dan gurunya, kiranya saya pun tak mungkin dapat selamat. Bahkan Ayah dan Susiok juga diselamatkan oleh Toako Han Beng dan gurunya, akan tetapi mereka berdua tewas karena luka-luka mereka. Karena saya tidak mempunyai tempat tinggal lagi, tidak mempunyai keluarga, maka satu-satunya tujuan adalah datang kepada Paman dan Toako Han Beng demikian baiknya untuk mengantar saya sampai ke sini."

Suara Hui Im mengandung kedukaan, akan tetapi ia tidak lagi menangis. Sejak melakukan perjalanan dengan Han Beng, ia banyak mendengar tentang isi kehidupan dan ia pun telah pandai mengubah sikap yang keliru.

"Hemmm, engkau melakukan perjalanan sejauh itu, selama sehari-hari, berdua saja dengan pemuda ini, Hui Im? Itu namanya tidak sopan dan tidak pantas!" isteri Tang Gu It berkata dengan alis berkerut dan mulutnya meruncing tanda bahwa hatinya tidak senang.

"Benar, Bibi. Habis dengan siapa? Toako Han Beng ini penolong saya dan dia suka mengantar....."

"Memang kurang pantas kalau seorang gadis melakukan perjalanan jauh yang sehari-hari lamanya bersama seorang pemuda bukan sanak keluarga," kata pula Ciok An. Mendengar ucapan calon ibu mertua dan calon suami itu, Hui Im tidak mau membantah, hanya menundukkan mukanya dengan alis berkerut.

"Sudahlah! Biarpun tidak pantas, akan tetapi kalau keadaan memaksa, mau bagaimana lagi? Apakah kalian menganggap

bahwa lebih baik Hui Im melakukan perjalanan seorang diri? Lebih tidak pantas lagi, juga tidak aman," kata Tang Gu It. "Hui Im, sukurlah kalau engkau selamat. Tidak perlu engkau bersedih. Tinggallah di sini dan setengah tahun kemudian, pernikahan antara engkau dan Ciok An kami rayakan di sini."

"Aih, kalau saja aku berada di sana, Im-moi, tentu tidak akan terjadi malapetaka menimpa keluarga Ayahmu. Aku akan lebih dulu membasmi perkumpulan pengemis-pengemis hina itu sebelum mereka dapat bertindak jahat!" kata Ciok n kepada tunangannya. "Jaman sekarang ini memang kita tidak boleh percaya kepada sembarang orang, Moi-moi. Lihat saja tadi, Si Kiu-bwe-houw Gan Lok. Namanya saja besar, akan tetapi dia bukan lain hanyalah seorang pemeras. Untung ada aku! Benarkah engkau tidak menemui halangan sesuatu ketika engkau pergi meninggalkan kota raja kesini, Moi-moi. Tidak ada yang berbuat jahat kepadamu?"

Hui Im memandang kepada tunangannya, dan menggenggel kepala. "Tidak terjadi apa-apa..... "

"Benarkah? Tidak ada misalnya laki-laki yang mengganggu dan menggodamu?" Ciok An melirik ke arah Han Beng. "Engkau seorang gadis muda yang cantik menarik, Moi-moi. Aku tidak akan merasa heran kalau banyak pria tergila-gila kepadamu dan mencoba untuk berbuat kurang ajar kepadamu!"

Hui Im maklum bahwa tunangannya itu diam-diam secara tidak langsung merasa cemburu kepada Han Beng. Ia mengerutkan alisnya dan kini mengangkat muka memandang tajam kepada Ciok An.

"Koko! Apakah engkau menuduh aku berbuat yang tidak-tidak, melakukan hal yang tidak sopan dan tidak tahu malu dalam perjalananku ke sini?" Ia mengajukan pertanyaan ini dengan pandang mata tajam dan suara meninggi.

"Aih, tentu saja, Moi-mol. Tentu saja engkau tidak melakukan sesuatu yang tidak baik. Akan tetapi, biasanya laki-laki yang suka kurang ajar kepada wanita. Dan engkau melakukan perjalanan sehari-hari bersama seorang laki-laki asing....."

"Koko! Toako ini adalah Si Han Beng, seorang pendekar sejati! Dia adalah murid dari Sin-tiauw Liu Bhok Ki dan Sin-Ciang Kai-ong! Sedikit. pun dia tidak pernah memperlihatkan sikap yang buruk kepadaku!"

"Hemmm, seorang pendekar sejati, ya?" Ciok An memandang kepada Han Beng dengan mata dipicingkan

"Ciok An!" kini Tang Gu It membentak puteranya.
"Bersikaplah wajar dan hormat kepada tamu! Bagaimanapun juga, Si - taihiap (Pendekar Besar Si) telah menyelamatkan calon isterimu! Si-taihiap, harap maafkan kami dan kami berterima asih sekali kepadamu."

Sejak tadi Han Beng telah merasa marah sekali. Hatinya terasa panas bukan main. Dia memang sudah merasa terpukul batinnya ketika melihat Hui Im bertemu dengan tunangannya, biarpun Dihiburnya perasaannya sendiri bahwa gadis itu memiliki seorang calon suami mg amat baik, tampan kaya raya, dan gagah perkasa. Karena itulah, maka tadi diam-diam membantu Ciok An megalahkan Gan Lok. Akan tetapi kini, dia hanya mendengar kata-kata yang amat tidak enak dan melihat sikap yang amat memandang rendah kepadanya. Dan sikap Tang Gu It yang merendah itu pun amat yang merendah itu pun amat dibuat-buat, atau mungkin karena mendengar nama kedua orang gurunya. Hatinya terasa panas sekali dan kalau bukan untuk Hui Im, tentu sudah sejak tadi dia pergi

Ibu Ciok An agaknya juga menyadari bahwa suaminya marah dan menegur puteranya, maka ia pun hendak bersikap baik.
"Benar, Ciok An. Pemuda ini sudah mengantarkan calon isterimu sampai ke sini dengan selamat. Sebaiknya engkau cepat

mengambil perak beberapa puluh tail untuk diberikan kepadanya sebagai imbalan dan uang lelah!"

Han Beng tidak dapat menahan lagi. Dia bangkit berdiri dengan kedua telapak tangan masih berada di atas meja, lalu memandang kepada Hui Im tanpa menjawab semua kata-kata dari keluarga tuan rumah itu. "Siauw-moi, engkau tahu benar bahwa aku mengantarmu sampai kesini tanpa pamrih apa pun. Aku sudah merasa berbahagia sekali bahwa engkau telah bertemu dengan keluarga calon suamimu dengan selamat. Aku tidak minta imbalan upah apa pun, akan tetapi aku pun tidak sudi untuk dipandang rendah oleh siapa pun! Nah, engkau sudah tiba di tempat tujuan, Siauw-moi, maka perkenankan aku pergi sekarang."

"Nanti dulu, Toako! Ah, jangan engkau pergi dengan perasaan tidak enak seperti itu. Kau kaumaafkanlah semuanya, Toako. Semua ini hanya kesalah pahaman belaka. Toako, aku minta, dengan hormat dan sangat, sudilah engkau hadir pada perayaan pernikahanku tengah tahun mendatang."

Mereka berdiri dan saling pandang. Han Beng melihat betapa sepasang mata yang indah itu memandang kepada penuh permohonan, bahkan kedua mata itu basah dengan air mata. Hanya terasa lemas dan dia pun mengangguk. "Kalau Tuhan memperkenan aku tentu akan datang. Nah, selamat tinggal, Adik Souw Hui Im!"

Setelah berkata demikian, semua orang yang duduk di situ hanya melihat bayangan berkelebat dan tahu-tahu tubuh pemuda itu sudah lenyap dari situ! Tentu saja Tang Gu It, isterinya dan Ciok An, terkejut bukan main. Mereka memandang ke arah pintu depan, namun tidak nampak lagi bayangan Han Beng dan tiba-tiba Tang Gu It menuding kearah meja yang tadi dihadapi Han Beng dengan telunjuk gemetar. Ciok An dan ibunya memandang, juga Hui Im. Dan meja di mana tadi ditekan oleh kedua telapak tangan Han Beng, nampak ada tanda dua telapak tangan dan papan meja itu

hangus dan masih mengepulkan sedikit asap! Agaknya, saking marahnya dan menahan perasaannya, Han Beng menyalurkan kekuatannya melalui kedua telapak tangan dan sin-kang itu mendatangkan hawa panas yang sampai membakar papan meja!

"Ahhhhh.....!" Ciok An berseru dan wajahnya berubah pucat. Dia memandang kepada tunangannya. "Im-moi..... dia..... dia begitu saktikah.....?"

Gadis itu menundukkan mukanya agar jangan nampak kedukaan membayangkanwajahnya dan dengan perlahan ia mengangguk, "Ia memang seorang pendekar sakti, seperti seekor naga sakti..... "

Tang Gu It menarik napas panjang "Nah, sekarang terbukalah matamu, Ciok An. Jangan mudah memandang rendah orang lain. Tadi pun aku sudah terkejut mendengar bahwa dia murid Sin-tiau Liu Bhok Ki dan Sin-ciang Kai-ong! Tahukah engkau siapa kedua orang sakti itu? Mereka adalah dua orang sakti yang amat terkenal di dunia kang-ouw, karena itu tadi pun aku segera menyebutnya taihiap. Akan tetapi engkau sudah tidak tahu diri, masih saja merendharkannya. Bahkan ingin memberi hadiah uang kepada seorang pendekar sakti! Sungguh menggelikan dan memalukan sekali!"

Keluarga itu masih belum hilang kagetnya dan sejak hari itu, mereka tidak pernah lagi menyebut nama Han Beng, apalagi membicarakan persangkaan buruk kepada pendekar itu. Sikap mereka terhadap Hui Im juga menjadi baik dan hal ini sedikit banyak menghibur hati gadis itu yang merasa kehilangan sekali setelah Han Beng pergi. Baru ia yakin benar bahwa sesungguhnya ia telah jatuh cinta kepada pendekar itu. Akan tetapi apa daya? Sejak kecil ia sudahditunangkan denganTang Ciok An dan tidak mungkin ia mengubah kenyataan ini. Pertama, ia harus mentaati keputusan ayahnya, apalagi setelah ayahnya meninggal dunia, ia harus lebih mentaatinya lagi. Pesan seorang yang sudah meninggal dunia

adalah pesanan yang suci dan harus ditaati. Kedua, ia sudah ditampung oleh keluarga tunangannya, dan bagaimanapun juga, calon ayah mertuanya adalah pamannya sendiri pula. Ia tidak mempunyai tempat lain atau keluarga lain yang dapat ditumpangi. Dan ke tiga, harus diakuinya bahwa pilihan orang tuanya itu pun tidak keliru, tidak mengecewakan. Ia sudah harus merasa beruntung mendapatkan seorang calon suami seperti Tang Ciok An, Dia ganteng, tampan, gagah perkasa, kaya raya. Mau apa lagi?

Kehidupan ini akan terisi penuh konflik kalau kita membiarkan diri kita dicengkeram oleh pikiran yang sudah bergelimang nafsu. Nafsu selalu melahirkan keinginan-keinginan akan hal-hal buruk! Yang baik dan menyenangkan hanyalah apa yang diinginkan itu! Mempunyai ini, ingin yang itu sehingga yang ini nampak tidak ada daya tariknya; Mendapatkan yang itu, menginginkan yang ini, dan demikian selanjutnya. Hanya orang yang menyerahkan segala-galanya kepada kekuasaan Tuhan sajalah yang akan dapat menerima apa yang ada tanpa penilaian! Apa pun yang datang menimpa dirinya, apa pun yang didapatkan; dari hasil usahanya, dianggapnya sebagai suatu anugerah dari Tuhan, sebagai suatu kemurahan dari Tuhan sehingga diterima dengan hati penuh keikhlasan, penuh penyerahan diri dan penuh ketawakalan. Biasanya, setiap mulut mengatakan bahwa dia ber-Tuhan, bahwa dia percaya kepada Tuhan. Akan tetapi buktinya? Kalau orang benar-benar ber-Tuhan hanya mulut saja yang mengakuinya, melainkan jauh di lubuk hatinya, didalam dasar batinnya, harus ada kepercayaan itu. Kepercayaan yang mendalam ini yang akan mendatangkan peyerahan, keikhlasan, dan kalau apa pun yang menimpa diri dianggap sebagai pelaksanaan kehendak Tuhan, maka senyum ini takkan pernah meninggalkan mulut. Yang ada hanya rasa terima kasih dan syukur Tuhan Yang Maha Kasih. Dan kalau sudah begitu penderitaan lain tidak ada lagi dan penderitaan lahir pun tidak meninggalkan bekas, seperti awan lalu. Kepercayaan yang mendalam ini yang akan mendatangkan kekuasaan

Tuhan bekerja di luar dan di dalam diri karena kekuasaan Tuhan meliputi seluruh alam, yang bergerak maupun yang tidak bergerak, yang paling kecil sampai yang paling besar, paling rendah sampai paling tinggi, yang paling dalam dan paling luar, pendeknya tidak ada apa pun di alam mayapada ini yang tidak diliputi kekuasaan Tuhan Yang Maha Kasih! Dan kalau kekuasaan Tuhan yang bekerja, maka segalanya akan wai dan sempurna! Yang menimbulkan baik buruk, suka duka dan segala macam pertentangan adalah penilaian yang timbul dari nafsu.

Dan hanya kekuasaan Tuhan ini sajalah yang akan mampu menundukkan nafsu sehingga menjadi jinak dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, bukan lagi sebagai perusak, melainkan sebagai pembantu dan alat mempertahankan hidup.

oooOOooo

"Omitohud, sejak dahulu, para to-su memang berhati palsu. Pada lahirnya saja kelihatan halus dan baik budi, akan tetapi di sebelah dalamnya kotor dan curang!" Seorang di antara sepuluh orang hwesio yang berada di puncak itu berseru, sedangkan sembilan orang hwesio lainnya mengangguk-angguk menyetujui.

"Sian-cai.....! Para hwesio seharusnya dapat mengekang musuh yang paling besar dalam kehidupan ini, yaitu nafsu amarah. Kenapa sudah mencukur gundul rambutnya dan sudah mengenakan jubah kuning masih mudah dikuasai nafsu amarah sehingga menyebar fitnah buruk kepada orang atau pihak lain?" seorang di antara sembilan orang tosu itu pun membantah dan kini delapan orang rekannya yang mengangguk-angguk membenarkan.

Puncak bukit itu datar dan ditumbuhi rumput yang subur. Mereka, sepuluh orang hwesio dan sembilan orang tosu itu duduk saling berhadapan, pihak hwesio satu garis dan

berhadapan dengan mereka, pihak tosu juga satu garis. Mereka terdiri dari orang-orang yang sudah tua, sedikitnya berusia enam puluh tahun. Para hwesio itu mengenakan jubah kuning dan berkepala gundul, sedangkan para tosu mengenakan jubah putih dengan rambut diikat ke atas. Jelas dari sikap mereka bahwa kedua pihak saling mencela dan dalam pandangan mata mereka nampak api kemarah yang menjurus kepada kebencian.

"Siapa yang marah dan siapa yai menyebar fitnah?" bentak seorang antara para hwesio itu sebagai law an. "Kami tidak menuruti nafsu amarah dan tidak menyebar fitnah, melainkan bicara seperti apa adanya saja! Golongan kalian para tosulah yang tukang sebar fitnah! Kalau tidak karena fitnah seorang tosu, yaitu Cun Bin Tosu, apakah kuil Siauw-lim-si sampai terbakar dan banyak jatuh korban yang tidak berdosa? Nah, apakah kini kalian para tosu masih mencoba untuk menyangkal kenyataan itu?"

"Siancai....., kami tidak menyangka adanya orang seperti Cun Bin Tosu. seperti juga kami tidak menyangkal adanya banyak tosu yang melakukan perbuatan yang sesat. Akan tetapi, apa hubungannya hal itu dengan kami? Apakah kesalahan seorang tosu harus dipikul dosanya oleh seluruh tosu di permukaan bumi ini? Apakah di dunia ini tidak ada seorang pun hwesio yang menyeleweng? Dan kalau ada, apakah juga kesalahan seorang hwesio itu harus ditanggung oleh seluruh hwesio di permukaan bumi? Kalau begitu halnya, maka kesalahan tiap orang manusia juga harus ditanggung dosanya oleh kita semua, karena bukankah kita semua ini juga manusia! Jadi, kesalahan Cun Bin Tosu itu juga harus ditanggung oleh kita semua, juga oleh kalian para hwesio karena Cun Bin Tosu seorang manusia, seperti kita semua, termasuk kalian juga."

"Omitohud! Sejak dahulu para tosu memang pandai bicara, seperti perempuan, pandai memutarbalikkan kenyataan. Sekarang tidak perlu banyak cakap lagi. Kita adalah orang-

orang yang sejak kecil sudah mempelajari ilmu, oleh Karena itu, daripada mengadu lemasnya lidah palsu kata-kata, mari kita buktikan siapa di antara kita yang lebih jantan dan lebih gagah!" berkata demikian, hwesio yang jadi juru bicara itu bangkit berdiri, diikuti oleh sembilan orang temannya. Melihat ini, sembilan orang tosu juga serentak bangkit dan kedua pihak sudah siap untuk saling hantam dan saling serang untuk menyudahi percekocokan tadi.

Sudah lama sekali terjadi permusuhan antara hwesio dan para tosu. Hal ini terjadi semenjak kuil Siau-w-lim-si dibakar oleh pasukan pemerintah. Pihak para hwesio selalu menyesalkan peristiwa itu dan karena memang seorang tosu yang menjadi mata-mata pasukan pemerintah, yaitu Cun Bin Tosu yang akhirnya tewas dalam pertempuran para hwesio dan murid Siau-w-lim-si, maka di dalam hati para hwesio terkandung dendam kepada para tosu. permusuhan ini semakin lama semakin menjadi sehingga menjadi permusuhan terbuka di mana setiap perjumpaan antara seorang hwesio dengan seorang tosu pasti menimbulkan percekocokan, saling mengejek sehingga berakhir dengan perkelahian. Sudah ada beberapa orang jatuh menjadi korban dalam permusuhan itu.

Akhirnya, para pimpinan hwesio dan para pimpinan tosu mengadakan keputusan untuk mengakhiri permusuhan itu dengan jalan mengadakan pertemuan antara para pimpinan di puncak bukit Kijang itu. Kedua pihak, yaitu para pimpinan yang sudah lebih luas pandangannya dan lebih matang menyerap pelajaran agama masing-masing melihat betapa tidak benarnya permusuhan itu, dan mereka bermufakat untuk mengadakan peremuan di puncak itu. Akan tetapi, kembali mereka dikuasai nafsu dan pertemuan yang dimaksudkan untuk mencari perdamaian itu berakhir dengan percekocokan yang semakin memanas dan akhirnya kedua pihak siap untuk saling serang dan saling bunuh! Betapapun pandainya seseorang, betapapun tinggi ilmunya, pada saat nafsu mencengkeram dan menguasainya, maka akan hilanglah

semua pertimbangannya, lenyap semua kebijaksanaannya. Yang ada hanyalah menyalanya nafsu jalang yang menuntut pemuasan melalui kemenangan dan tercapainya keinginan. Nafsu memang terbawa sejak lahir dan nafsu merupakan alat yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya dunia ini. Karena itu, usaha manusia yang melihat betapa berbahayanya nafsu, bermacam-macam. Ada yang berusaha menundukkan nafsu melalui tapa, melalui latihan-latihan pernapasan, samadhi, melalui penyiksaan diri, pengurangan makanan dan sebagainya lagi. Namun, semua, itu masih tidak keluar dari lingkaran nafsu, karena semua usaha itu mengandung suatu keinginan. Hasilnya hanya pengurangan saja, itu pun hanya sementara. Merupakan pengekanan saja terhadap nafsu. Pengekanan ini buka berarti sudah dapat menguasai nafsu sepenuhnya. Usaha melenyapkan nafsu Tidak mungkin! Nafsu tak mungkin dilenyapkan dari kehidupan kita, karena kehidupan ini ada karena nafsu, bagaikan nyala api membutuhkan bahan bakar. Melenyapkan nafsu berarti melenyapkan keadaan badan dan berarti mati! Selama masih hidup, manusia tidak mungkin dapat meninggalkan nafsu. Nafsu itu suatu keperluan untuk hidup. Namun, kalau nafsu dibiarkan menguasai batin, maka dia akan menyeret kita ke dalam penyelewengan. Nafsu adalah anugerah Tuhan, ciptaan Tuhan dan satu-satunya yang dapat mengatur agar nafsu dapat sesuai dengan kehidupan kita, dapat menjadi alat yang baik dan bukan menjadi majikan yang merajalela, yang dapat menundukkannya hanyalah kekuasaan Tuhan! Dan kekuasaan Tuhan dalam diri akan bekerja dengan sempurna kalau kita dengan sungguh-sungguh menyerahkan diri kepada Tuhan, menyerahkan diri dengan ikhlas, dengan penuh ketawakal. Kalau kita membiasakan diri setiap saat teringat akan kekuasaan Tuhan, maka kita pun akan terbimbing oleh kekuasaan yang maha hebat itu. Dan nafsu-nafsu akan menyingkir dan menduduki tempat masing-masing dengan teratur. Tanpa kekuasaan Tuhan, betapapun kita berusaha, maka hasilnya pun hanya akan tipis sekali dan hanya untuk sementara karena usaha kita itu pun hanya di dalam

lingkungan akal budi, dan pikiran padahal pikiran dan akal budi sudah bergelimangan dengan nafsu!

Ketika sepuluh orang hwesio dan sembilan orang tosu sudah bangkit diri, kesemuanya sudah dikuasai nafsu amarah dan siap untuk saling serang dan saling membunuh, seorang di antara para hwesio itu berseru dengan suaranya yang lantang.

"Saudara semua, tahan dulu senjata Pinceng hendak bicara!"

Suaranya lantang dan berwibawa, semua hwesio yang melihat siapa yang akan bicara, merangkap kedua tangan depan dada dan berseru. "Omitohud.....! dan mereka pun mundur. Yang bicara itu adalah Thian Gi Hwesio, seorang hwesio yang bertubuh tinggi besar berusia tujuh puluh tahun, dan dia ter kenal dengan wataknya yang terbuka jujur dan galak. Thian Gi Hwesio tentu saja amat terkenal dan disegani oleh para rekannya karena dia adalah wakil ketua dari kuil Siau-w-lim-si yang terbakar itu. Juga para tosu mengenalnya, maka merekapun mendengarkan dengan penuh perhatian, ingin tahu apa yang akan dikatakan hwesio yang Jangkung menjadi korban dalam peristiwa kebakaran Siau-w-lim-si itu.

Thian Gi Hwesio melintangkan senjata toyanya dan dia memandang kepada para tosu di depannya. "Para To-yu (Sobat) sekalian. Kita semua sudah melihat bahwa tidak mungkin diadakan perdamaian tanpa adu kepandaian di antara para hwesio dan tosu. Akan tetapi kita pun tahu betapa kelirunya hal ini. Tidak ada permusuhan di antara para tosu dan para hwesio. Mereka itu hanya terseret oleh setia kawan belaka. Oleh karena itu, kita sebagai golongan lebih tua, sebaiknya tidak membiarkan para murid kita saling hantam dan saling serang tanpa alasan yang sehat. Maka, sekarang pin-ceng maju mewakili para hwesio untuk menyelesaikan urusan pertikaian yang berkepanjangan ini melalui adu kepandaian yang sehat dan adil, seperti yang

sudah sepatutnya dilakukan oleh orang-orang yang menjunjung keadilan dan kebenaran. Harap para To-yu mengajuk seorang wakil dari para tosu dan biarlah pertandingan ini akan menentukan siapa di antara kedua golongan yang benar dan lebih kuat. Yang kalah tidak diperbolehkan menuntut balas atau mendendam!"

"Siancai.....! Ucapan Thian Gi Hwesio memang tepat, akan tetapi siapa yang dapat menanggung kalau sesudah ada pertandingan adu kepandaian antara dua orang wakil ini lalu tidak ada lagi murid yang saling berkelahi?" tentu dengan seruan seorang di antara para tosu.

"Bagi pinceng, sekali sudah berjanji akan dipegang sampai mati!" Thian Hwesio berseru.

"Andaikata ada murid atau hwesio yang kelak melanggar janji, pinceng sendiri yang akan menghajarnya!"

"Sian-cai.....! Kami semua percaya akan kejujuran dan kegagahan bekas wakil ketua Siauw-lim-si! Akan tetapi ucapan itu lebih mudah dikeluarkan mulut daripada dilaksanakan. Bagaimana seorang saja akan mampu menjaga agar janji itu dilaksanakan di seluruh negeri?" Ucapan ini disambut dengan suara setuju oleh semua tosu, bahkan diantara para hwesio sendiri juga melihat betapa sukarnya janji itu dipenuhi kelak. Bagaimana mungkin Thian Gi Hwesio atau dibantu oleh mereka semua, sepuluh orang hwesio akan mampu menjaga seluruh hwesio yang jumlahnya ratusan ribu itu agar menepati janji yang dadakan hari ini? Pula, apakah seluruh hwesio telah menyatakan persetujuannya atas janji yang dikeluarkan oleh Thian Gi Hwesio?

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar suara orang, "Harap para Locianpwe menyadari akan buruknya permusuhan dan dapat menghabiskan sampai di sini saja"

Mendengar ucapan yang nyaring itu, para hwesio dan para tosu menoleh dan Mereka melihat munculnya seorang pemuda dari balik batang pohon yang tumbuh tidak jauh dari padang rumput itu. mereka semua heran. Mereka sembilan belas orang adalah orang-orang yang sudah memiliki tingkat kepandaian tinggi akan tetapi bagaimana tidak ada seorangpun yang tahu akan kehadiran pemuda Itu? Apakah karena mereka semua terlalu tegang dan mencurahkan seluruh perhatian kepada urusan mereka, atautkah memang pemuda itu memiliki tingkat kepandaian yang tinggi? Pemuda itu tidak terlalu mengesankan. Pemuda berusia dua puluh dua tahun, bertubuh tinggi besar dan berwajah tampan, nampak sederhana sekali, dengan pakaian seperti seorang pemuda petani saja.

"Siancai.....! Darimanakah datangnya seorang pemuda yang begini la berani mencampuri urusan gawat orang-orang tua?" bentak seorang di antara para tosu.

Akan tetapi Thian Gi Hwesio yang tadi pun nampak ragu-ragu setelah usulnya dibantah, memandang tajam. "Omitohud.....! Orang muda yang gagah. Siapakah engkau dan apa maksud ucapanmu tadi?"

Han Beng, pemuda itu, memberi hormat kepada semua pendeta itu, lalu berkata dengan sikap sungguh-sungguh. "Saya hanyalah seorang pemuda biasa yang lebetulan lewat di sini dan melihat, juga mendengar semua perbantahan antara Cu-wi Locianpwe (Para Orang Tua Gagah Sekalian). Saya merasa ikut prihatin, akan tetapi, semua pendapat dari para locianpwe itu menurut saya, tidak akan dapat membuka jalan keluar. Bahkan akan semakin membesarkan nyala api permusuhan dan dendam."

Thian Gi Hwesio mengerutkan alisnya yang tebal dan melintangkan toyaanya. "Hemmm, orang muda yang lancang mulut! Agaknya engkau berani mencela kami tentu sudah

mempunyai kebijaksanaan yang lebih patut. Nah, katakanlah bagaimana cara yang baik menurut pendapatmu?"

"Cu-wi Lo-cian-pwe bukan orang-orang muda dan merupakan orang-orang yang dipenuhi kebijaksanaan. Sepatutnya Cu-wi sudah mengetahui bahwa semua permusuhan, dendam kebencian, bukan datang dari luar melainkan datang dari dalam batin masing-masing. Oleh karena itu, melenyapkan permusuhan tidak mungkin dilakukan dengan cara menundukkan musuh yang berada di luar. Yang penting adalah mengalahkan musuh yang berada di dalam diri sendiri! Cu-wi Lo-cian-pwe dan sekalian pengikutnya, para hwasio dan para tosu yang terhormat, seyogianya mawas diri masing-masing dan mengenyahkan semua dendam kebencian dari hati masing-masing, kalau sudah begitu, dengan sendirinya tidak mungkin ada permusuhan. Kalau di dalam sudah padam, tidak mungkin menjalar dan membakar keluar. Nah, sukarnya kalau mulai detik ini juga Cu-wi masing-masing memadamkan api dalam itu dan dengan demikian tiada lagi permusuhan dan dendam?"

KANG ZUSI

Jilid 14

Amitohud.....! Enak saja memang kalau bicara, orang muda!" kata Thian di Hwesio. "Tidak ada kebakaran tanpa sebab, tidak ada dendam tanpa sebab! Bagaimana pinceng dan kawan-kawan mampu meniadakan dendam kalau teringat akan pembasmian kuil Siau-w-lim-si?"

"Siancai..... omonganmu memang tepat sekali, orang muda. Akan tetapi tanpa adanya penyelesaian sekarang, bagaimana mungkin kita merasa aman dan tenteram di masa mendatang? Pertikaian ini memang sudah seharusnya diselesaikan sekarang juga, kalau perlu melalui pengorbanan!" kata seorang tosu.

Han Beng tersenyum. Sudah baik kalau kedua pihak dari orang-orang tua yang kaku itu mau mendengarkan ucapannya, setidaknya dia telah memberi bahan renungan untuk mereka yang sedang dikuasai nafsu dendam dan amarah

"Maafkan saya yang muda dan bodoh, Cu-wi Lo-cian-pwe. Bukankah hidup ini sekarang? Kemarin dan masa lalu hanyalah hal-hal yang lewat, sudah lapuk dan sudah mati, perlu apa dipikirkan dan dikenang lagi? Adapun masa depan dan hari esok adalah hal-hal yang belum akan hanya khayalan dan gambaran pikiran, perlu apa dibayangkan? Yang penting adalah sekarang ini, saat ini. Memang, tidak ada perubahan tanpa pengorbanan dan dalam hal ini, yang menjadi korban adalah perasaan sendiri, bukan mengorbankan orang lain."

"Omitohud.....! Agaknya orang muda ini diam-diam memang berpihak kepada para tosu maka dia menghendaki agar kita melupakan semua urusan yang lalu. Kalau kita teringat betapa mendiang Thian Cu Hwesio, ketua Siau-w-lirn terpaksa membakar diri sampai mati gara-gara pengkhianatan mendiang Cun Bin Tosu, hati siapa tidak akan terbakar karena kejahatan tosu itu?" demikian seorang hwesio berseru marah.

Thian Gi Hwesio lalu berkata kepada Han Beng. "Sudah, minggirlah, orang muda dan jangan mencampuri urusan kami. Maksudmu baik, akan tetapi tidak tepat. Pergilah engkau!"

Berkata demikian, Thian Gi Hwesio menggerakkan tangan kirinya mendorong, tentu saja sambil mengarahkan sin-kang agar pemuda itu terkejut dan menyingkir. Akan tetapi, biarpun dari ujung lengan bajunya yang lebar itu menyambar angin yang kuat ke arah pemuda itu, ternyata sama sekali tidak membuat pemuda itu bergoyang, apalagi mundur dan terkejut! Pemuda itu tetap tenang saja, bahkan ujung lengan baju itu yang balik seperti bertemu dengan benda kuat yang menghalang tiupan angin dorongan tadi.

"Omitohud.....! Kiranya engkau memiliki kepandaian juga? Pantas saja berani mencampuri urusan kami!" bentak Thia Gi Hwesio yang berhati keras dan galak. "Nah, majulah orang muda. Kalau memang engkau hendak memamerkan kepandaian, maju dan lawanlah pincei sebelum engkau melanjutkan kelancanganmu!"

Melihat sikap itu, Han Beng terkejut tak disangkanya bahwa usahanya mendamaikan kedua pihak yang bermusuhan itu diterima salah oleh kedua pihak pula. Bahkan kini ia ditantang oleh seorang hwesio yang kelihatannya galak dan lihai.

"Maaf, Lo-cian-pwe. Saya bermaksud untuk meleraikan, mendamaikan dan melenyapkan permusuhan, bukan menanamkan permusuhan baru!"

"Kalau engkau tidak berani melawan pinceng, hayo cepat pergi dari sini!"

Pada saat itu, terdengar suara ketawa halus dan tiba-tiba saja munculah seorang kakek tua renta yang usianya sudah tujuh puluh tahun lebih, pakainnya sederhana sekali dari kain putih.

"Siancai....., ini namanya orang-orang tua yang sepatutnya berguru kepada orang muda, akan tetapi merasa malu untuk mengakuinya!"

Para tosu yang tadinya sudah berdiri dan siap untuk berkelahi, begitu Melihat tosu ini, cepat mereka lalu memberi hormat dengan membongkok, bahkan ada yang segera berlutut kembali. Juga Thian Gi Hwesio dan para hwesio lain ketika melihat tosu tua renta ini, mereka terkejut dan cepat memberi hormat dengan merangkapkan kedua tangan di depan dada.

Akan tetapi, Thian Gi Hwesio mengepulkan alisnya karena ada rasa khawatir juga penasaran dalam hatinya melihat munculnya kakek ini. Biarpun kakek ini, yang terkenal dengan nama Pek I Tojin, merupakan seorang pertapa suci dari Thailand yang agaknya tidak mungkin mau mencampuri urusan dunia akan tetapi bagaimanapun juga, dia adalah seorang tosu dan tentu akan berpihak kepada para tosu! Dan kalau kakek ini campur tangan, maka keadaan pihaknya akan menjadi gawat.

Siapa yang tidak mengenal Pek I-Tojin, yang kabarnya memiliki kesaktian seperti dewa saja? Bahkan suhengnya sendiri, mending Thian Cu Hwesio, pernah mengatakan kepadanya bah untuk jaman itu, sukar dicari orang yang memiliki tingkat kepandaian seperti Pek I Tojin. Mungkin hanya Hek Bin Hwesio saja, suheng dari Thian Cu Hwesio dalam perguruan kebatinan di Himalaya yang mampu mencapai tingkat itu.

Setelah memberi hormat, Thian Hwesio mewakili teman-temannya. "Omitohud, kiranya Lo-cian-pwe Pek I Tojin yang datang. Tidak tahu apakah kedatangan Lo-cian-pwe ini untuk membesarkan hati para tosu dan memberi pelajaran kepada kami?"

Pek I Tojin tertawa lembut mendengar ucapan itu. Dia bersikap lembut dan tenang. "Siancai, Thian Gi Hwesio sungguh masih saja penuh semangat. Apakah engkau sudah lupa ketika pinto datang bersama Hek Bin Hwesio meleraikan keributan antara hwesio dan para tosu? Pinto tidak berpihak siapa pun seperti juga Hek Bin Hwesio tidak berpihak siapa pun. Masing-masing meleraikan dan menahan golongan sendiri, itu baru benar, sesuai dengan petunjuk pemuda bijaksana ini bahwa perdamaian dimulai dari keadaan hati sendiri. Diri sendiri yang harus ditundukkan, bukan orang lain."

Melihat munculnya Pek I Tojin, seorang datuk yang amat mereka hormati, para tosu tadinya berbesar hati. Akan tetapi mereka pun teringat betapa tokoh besar yang satu ini tidak suka akan pertentangan, maka tentu kedatangannya ini akan berakibat teguran bagi golongan sendiri. Oleh karena itu, seorang di antara para tosu sudah cepat memberi hormat dan berkata, "Lo-cian-pwe, kami ini para tosu mohon petunjuk karena kami didesak dan dimusuhi para hwesio yang marah-marah!"

"Siancai, tidak ada kemarahan tanpa sebab dan tidak ada perselisihan timbul kalau kedua pihak tidak saling menyerang. Tak mungkin bertepuk tangan sebelah! Tak mungkin terjadi kebakaran kalau api tidak bertemu dengan bahan bakar. Para To-yu (sahabat), setelah pinto datang kalian minta petunjuk. Apakah benar kalian akan mentaati apa yang kunasihatkan?"

"Kami taat!" Serentak para tosu itu menjawab karena mereka percaya sepenuhnya kepada datuk besar itu.

"Nah, kalau kalian taat, sekarang juga kalian duduk bersila dan pasrah sepenuhnya. Kalau ada yang menyerang kalian, sampai membunuh kalian pun, kalian jangan bergerak dan jangan melawan!"

Tentu saja para tosu terbelalak. Mereka berhadapan dengan para hwesio yang sedang marah besar dan sudah

siap untuk menyerang, bagaimana mungkin mereka harus berdiam diri, menyerang tanpa perlawanan biar dibunuh sekalipun?

"Akan tetapi bagaimana kalau para hwesio itu menyerang kami dan membunuh kami, Lo-cian-pwe?"

Pek I Tojin tersenyum. "Adakah manusia membunuh manusia lain kalau Tuhan tidak menghendaki? Kalau sampai kalian mati terbunuh, anggap saja sebagai penebusan dosa yang dilakukan oleh kawan-kawan terdahulu. Biar pinto yang duduk terdepan!" Berkata demikian Pek I lojin juga duduk bersila di depan para tosu lainnya dan dia pun berkata kepada para hwesio dengan lembut dan senyum ramah. "Nah, Saudara-saudara para hwesio, sekarang para tosu sudah menyerah dan tidak akan melawan sedikitpun juga. Terserah kepada kalian apa yang akan kalian lakukan kepada diri kami," berkata demikian Pek I Tojin lalu memejamkan mata dengan mulut tersenyum dan agaknya sudah pulas dalam samadhi. Para tosu lainnya juga meniru perbuatan ini.

Para hwesio saling pandang dengan bingung. Jelas bahwa para tosu itu tidak lagi mau mengadakan perlawanan dengan kekerasan. Betapa mudahnya untuk melampiaskan nafsu amarah dan dendam. Tinggal menghajar saja mereka!

Agaknya ada dua orang hwesio yang suah tidak sabar lagi. Melihat kesempatan baik itu terbuka, dua orang hwesio itu sudah bergerak dan melakukan serangan ke arah dua orang tosu yang bersila paling pinggir. Melihat gerakan dua orang hwesio ini, tiba-tiba toya di tangan Thian Gi Hwesio bergerak dan menyelonong ke depan, mendahului dua orang hwesio itu yang terdorong da mereka terjengkang! Tentu saja dua orang hwesio itu terkejut, heran dan penasaran melihat betapa bekas wakil ketua Siau-w-lim-si itu bahkan menyerang mereka untuk mencegah mereka menyerang musuh.

"Apa..... apa artinya ini!" mereka berseru.

Wajah Thian Gi Hwesio menjadi merah sekali. "Tidak malukah kalian menyerang orang yang sudah tidak mau melawan? Sungguh perbuatan itu merupakan perbuatan pengecut dan tidak tahu malu! Kalau para tosu sudah tidak mau melawan, berarti mereka itu mengalah dan mengakui kesalahan rekan mereka. Kalau kita menyerang orang yang sudah tidak melawan, maka pihak kitalah yang menjadi sejahat-jahatnya orang! Pinceng melarang rekan-rekan kita untuk turun tangan terhadap para tosu yang tidak melawan. Mulai sekarang, kalau para Tosu tidak menggunakan kekerasan, kita tidak boleh menggunakan kekerasan! Lo-cian-pwe Pek I Tojin hendak menggunakan siasat yang lemah menundukkan yang keras, maka kita pun harus menggunakan kelemahan, bukan kekerasan dan menjadi kalah tanpa bertanding!" Setelah berkata demikian, Thian Gi Hwesio memberi hormat kepada Pek I Tojin dan para tosu lainnya, kemudian membalikkan tubuhnya dan melangkah lebar meninggalkan tempat itu. Sembilan orang hwesio lainnya juga mengikuti langkahnya itu sebentar saja mereka sudah meninggalkan puncak itu.

Setelah para hwesio pergi, Pek I Tojin membuka matanya. "Siancai.....! Bagaimanapun juga, Thian Gi Hwesio Jelas berwatak keras itu masih memiliki kebijaksanaan." Para tosu lainnya juga membuka mata mereka dan mereka itu merasa lega bahwa semua hwesio telah pergi. "Nah, kalian melihat sendiri buktinya bahwa kekerasan hanya dapat ditundukkan oleh kelunakan. Apakah kalian masih meragukan hukum Tuhan yang mutlak ini?" Setelah berkata demikian Pek I Tojin kembali tersenyum dan ketika dia menggerakkan tubuhnya, nampak bayangan berkelebat dan dia pun lenyap dari situ. Para tosu memberi hormat ke arah lenyapnya Pek I Tojin kemudian mereka memandang kepada Han Beng yang sejak tadi menonton saja. Seorang di antara mereka menjura.

"Orang muda, terima kasih atas kebijaksanaanmu tadi." Setelah berkata demikian, para tosu juga pergi, mengambil arah lain dari arah yang diambil para hwesio.

Namun, didalan hatinya, Han Beng masih menaruh curiga. Tadi, sikap para hwesio masih penasaran, apalagi orang yang ditangkis oleh Thian Ci Hwesio. Siapa tahu mereka itu masih belum dapat melenyapkan dendam. Maka, dengan perasaan tidak enak, Han Beng la berlari menuruni puncak, membayangi para hwesio yang turun menuju ke arah barat.

Para hwesio itu berjalan dengan langkah lebar, akan tetapi dengan mudah Han Beng dapat menyusul dan membayangi mereka. Mereka berjalan tanpa bicara. Ketika mereka tiba di tepi sebelah hutan dan Han Beng sudah mulai saja bosan membayangi mereka karena selain mereka tidak bicara, juga agaknya tidak ada sesuatu yang patut dicurigai, tiba-tiba dari dalam hutan muncul kurang lebih dua puluh orang tosu yang memegang senjata dan tanpa banyak cakap lagi dua puluh orang tosu itu telah menyerang sepuluh orang hwesio itu. Tentu saja para hwesio menjadi marah. Mereka tadi memang hanya karena terpaksa oleh sikap Pek I Tojin saja menahan diri dan tidak menyerang para tosu yang tidak mau melawan. Kini, melihat dua puluh orang tosu muncul dari dalam hutan dan agaknya memang sengaja menghadang mereka dan menyerang dengan senjata pedang dan golok, sepuluh orang hwesio itu menjadi marah dan mereka pun mengantuk, dipimpin oleh 'lhian Gi Hwesio yang bersenjatakan toya!

Han Beng yang menjadi penonton sambil bersembunyi dibalik batang pohon, menjadi bingung. Tentu saja tidak dapat menjadi pemisah setelah kedua pihak saling serang seperti itu. Akan tetapi dia melihat bahwa tak seorang pun di antara sembilan tosu yang tadi berada di antara para penyerbu itu. Para tosu ini merupakan wajah-wajah baru! Juga melihat gerakan mereka, biarpun kesemuanya pandai ilmu silat namun dibandingkan dengan para hwesio yang rata-rata memiliki tingkat tinggi itu, mereka bukan merupakan lawan yang perlu dikhawatirkan. Dugaannya Beng Han belum ada sepuluh menit dua puluh orang tosu itu melakukan penyerbuan mereka sudah dapat dipukul mundur akhirnya mereka melarikan diri menuju hutan!

Ketika ada hwesio yang hendak mengejar, Thian Gi Hwesio berseru, "Jangan kejar! Mengejar musuh di dalam hutan lebat amat berbahaya. Pula, kita harus setia kepada janji dalam sendiri. Mulai sekarang, kita tidak menjadi pihak menyerang. Kalau tosu menggunakan kekerasan, barulah kita membalas. Kalau mereka menggunakan kelembutan dan tidak menyerang, kita pun tidak boleh menyerang mereka. Kini, gerombolan tosu yang menyerang kita sudah melarikan diri, tidak perlu dikejar lagi."

Akan tetapi Han Beng sudah menyelinap dan berlari-lari di antara pohon-pohon dalam hutan. Dia membayangi para tosu yang melarikan diri karena dia menaruh hati curiga. Para tosu itu sudah menanti dan menghadang di tempat itu agaknya. Tentu mereka sudah tahu para Hwesio macam apa yang akan lewat dan mereka hadapi. Akan tetapi mereka itu tidak melakukan persiapan matang, dan mengajukan tosu-tosu yang tidak berapa tinggi kepandaianya! Dan setelah menyerang belum berapa lama, belum ada diantara mereka yang terluka parah, tiba-tiba mereka melarikan diri! Sungguh gerakan ini mencurigakan sekali!

Ternyata para tosu itu melarikan sampai menembus hutan dan keluar dari sisi lain, kemudian mereka mendaki sebuah bukit! Ini pun mencurigakan Jelas bahwa mereka hendak menghilangkan jejak dengan melalui hutan itu. Orang akan menyangka bahwa mereka berkumpul di hutan itu, padahal hutan itu hanya sekedar untuk lewat saja!

Setelah mendaki bukit yang penuh dengan hutan dan jurang yang curam itu, dan tiba di sebuah lereng di mana terdapat semacam perkampungan, mereka berhenti. Han Beng cepat menyelinap dekat untuk mendengarkan percakapan mereka. Seorang tosu yang tinggi kurus berkata kepada kawan-kawannya. "Kalian semua sudah tahu bahwa untuk beberapa hari lamanya, sebelum ada perintah, kalian tidak boleh meninggalkan perkampungan. Kami bertiga akan melaporkan kepada Beng-cu (Pemimpin)." Setelah berkata

demikian, tosu tinggi kurus dan dua orang lainnya melanjutkan perjalanan menuju ke puncak, sedangkan tujuh belas orang tosu yang lain memasuki perkampungan itu. Sebagian dari mereka ketika memasuki pintu gerbang perkampungan yang terjaga itu, sudah menanggul jubah tosu dan di sebelah dalam jubah itu ternyata mereka mengenakan pakaian ringkas! Hemmmn, kiranya hanya tosu-tosu palsu, pikir Han Beng yang menjadi semakin curiga. Dia pun segera membayangi tiga orang tosu yang mendaki puncak, ingin tahu siapa yang mereka sebut Beng-cu itu dan apa yang akan mereka laporkan.

Tiga orang itu kini dipuncak dan ternyata bahwa di puncak itu, tertutup oleh hutan yang mengelilingi puncak, terdapat sebuah bangunan besar dan baru.

Ketika Han Beng menyelip dan mengintai, dia melihat tiga orang tosu palsu itu langsung menuju ke pintu gerbang yang terjaga ketat dan pada saat itu, terdengar derap kaki kuda dan muncullah seorang perwira pasukan pemerintah, menunggang kuda dan dikawal oleh dua losin tentara. Melihat perwira ini, para penjaga pintu gerbang segera memberi jalan dengan sikap hormat.

Han Beng termenung dan kecurigaannya semakin menebal. Melihat pakaian penjaga pintu gerbang itu, jelas bahwa mereka bukan tentara. Akan tetapi perwira dan para pengawalnya itu pasti pasukan pemerintah. Apa maksudnya berkunjung ke tempat aneh di puncak bukit ini? Dan para tosu palsu itu pun ke situ untuk bertemu dengan bengcu atau pimpinan mereka! Tentu ada kaitannya antara pimpinan para tosu palsu dan perwira pasukan pemerintah!

Tak lama kemudian, menggunakan ilmu kepandaianya, Han Beng berhasil melompati pagar tembok tanpa diketahui para penjaga dan dia pun sudah menyelip diantara pohon-pohon di taman bunga, mendekati bangunan dan dengan gerakan bagaikan seekor burung walet dia sudah meloncat ke atas genteng bersembunyi di balik wuwungan dan merayap

seperti seekor kucing tanpa mengeluarkan suara untuk mengintai ke dalam.

Akhirnya dia tiba diatas sebuah ruangan yang luas di mana terdapat berapa orang sedang duduk menghadapi meja besar dan bercakap-cakap. Han Beng yang mengintai dari atas, mengenal tiga orang tosu yang dipimpin tosu kurus tadi, juga melihat perwira yang tadi menunggang kuda berada pula di situ. Di kepala meja duduk seorang laki-laki berusia enam puluh tahun lebih dan melihat orang ini, Han Beng terkejut. Sungguh seorang laki-laki yang menyeramkan. rambut, kumis dan jenggotnya masih hitam, tebal dan lebat, tidak terawat sehingga awut-awutan. Rambutnya keriting dan tebal sekali sehingga kepala itu seperti mengenakan topi bulu yang aneh. Mukanya persegi empat, dan muka itu sipenuhi brewok sehingga mirip muka seekor singa atau harimau. Tubuhnya tinggi besar dan nampak kokoh kuat, sepasang matanya juga mencorong seperti mata harimau. Kuku-kuku jari tangannya panjang meruncing. Mengesankan sekali orang ini dan menakutkan. Baru melihat keadaan tubuhnya saja mudah diduga bahwa ia tentu seorang yang memiliki tenaga kuat sekali dan tentu pandai pula, memiliki ilmu silat yang tinggi, Memang dugaannya ini tidak meleset dari kenyataan. Raksasa kulit hitam itu adalah seorang datuk sesat yang selama hampir dua puluh tahun ini menghilang di dunia kang-ouw. Ketika dia muncul kembali, dunia kang-ouw geger karena ia memiliki kesaktian yang tidak lumrah manusia. Munculnya menundukkan para datuk sesat sehingga sebentar namanya terkenal sekali dan dia diakui sebagai seorang datuk besar dunia hitam.

Apalagi, disamping ilmu silatnya yang tinggi juga dia memiliki ilmu sihir dan kemunculannya membawa pula suatu aliran kepercayaan baru, yaitu penyembah Raja Setan yang disebut Thian-te Kwi-ong! Hebatnya, Cui-beng Sai-kong, demikianlah nama datuk ini, mampu mendatangkan Raja Setan yang disembah-sembah itu! Karena dia dapat membuktikan hal-hal yang aneh, disamping dia yang memiliki

kepandaian silat dan sihir yang ampuh, sebentar saja banyak orang yang terdiri dari para datuk sesat yang takluk kepadanya dan menjadi pengikut atau anggauta perkumpulan atau aliran kepercayaan itu! Aliran kepercayaan yang menyembah dan memuja Raja setan.”

Seperti kita ketahui, Hok-houw To to Lui Seng Cu juga seorang penyembah Thian-te Kwi-ong dan orang itu adalah murid pertama atau pembantu pertama dari Cui-beng Sai-kong! Dari raksasa hitam inilah Lui Seng Cu menerima aliran kepercayaan baru itu dan dia pun bertugas untuk menyebarkan kepercayaan itu dan akhirnya, seperti kita ketahui, Lui Seng Cu berhasil mengait Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu menjadi anggautanya!

Di dekat kursi Cui-beng Sai-kong yang disebut beng-cu (pemimpin) oleh para tokoh sesat itu, duduk pula seorang kakek yang lebih tua. Usia kakek itu tentu sudah lebih dari tujuh puluh, dan pakaiannya seperti seorang tosu. Tubuhnya pendek, dengan kaki dan tangan yang pendek. Akan tetapi pedang yang tergantung dipunggung belakang itu panjang dan melengkung, semacam pedang Samurai dari Jepang. Jubahnya berwarna kuning dan rambutnya yang sudah putih digelung keatas. Dia ini bukan lain adalah Tung-hai Cin-jin, seorang tosu perantau yang berasal dari pantai timur. Tung-hai Cin-jin tadinya penasaran dengan munculnya Cui-beng Sai-kong dan dia pernah mencoba kepandaian datuk sesat itu. Akan tetapi dia kalah jauh dan tosu perantau ini tunduk dan suka ditarik menjadi pembantu beng-cu itu. Apalagi karena Tung-hai Cin-jin juga tertarik kepada aliran kepercayaan itu yang menjanjikan kesaktian dan juga usia panjang!

Han Beng mendengarkan percakapan lima orang-orang itu dengan hati tertarik. Ketika itu, perwira yang agaknya menjadi tamu itu menepuk meja dengan wajah gembira.

"Bagus! Jadi berhasil baik rencana kita, Beng-cu? Ah, harap ceritakan bagaimana hasilnya!"

"Tadinya memang mengkhawatirkan sekali, Ciangkun," kata Tung-hai Cin-jin yang duduk di sebelah pemimpinnya, pinto bertugas untuk mengamati pertemuan antara rombongan hwesio dan tosu di puncak Bukit Kijang. Mereka sudah saling siap untuk bertempur ketika tiba-tiba muncul seorang pemuda seorang pertapa yang berhasil meleraikan sehingga dua pihak tidak jadi berkelahi."

"Wah, sungguh sayang sekali kalau begitu!" kata perwira itu kecewa.

"Akan tetapi, rombongan tosu palsu yang kita buat telah berhasil menyergap para hwesio itu di luar hutan!" kata Cui-beng Sai-kong dengan bangga. Kita sekarang tinggal menanti hasil penyerpahan para hwesio palsu buatan yang bertugas untuk menyerang rombongan tosu itu."

Perwira itu mengangguk-angguk, suculah kalau berhasil. Para hwesio dan tosu itu merupakan orang-orang yang keras kepala. Merekalah yang merupakan golongan yang menentang kebijaksanaan pemerintah. Karena pengaruh mereka maka rakyat juga menentang pembuatan terusan dan mereka kurang semangat. Padahal, pembangunan terusan itu membutuhkan biaya yang amat banyak, terutama tenaga manusia yang besar jumlahnya. Para hwesio dan tosu itu, terutama para hwesio Siau-w-lim-si, merupakan penghambat besar. Karena itulah maka kita mengadakan siasat mengadu domba antara mereka agar mereka sibuk dengan permusuhan mereka sendiri dan tidak ada lagi waktu untuk mengganggu lancarnya pembangunan terusan."

Cui-beng Sai-kong tertawa. "Serahkan saja kepada kami, Ciangkun. Asal Ciangkun tidak lupa memberi laporan yang baik buat kami ke atasan Ciangkun."

Perwira itu tertawa pula. "Jangan khawatir, Bengcu. Bukankah selama ini kami dari pihak pasukan pemerintah telah bekerja sama dengan baik sekali denganmu? Bukankah

kami juga mengakui kedaulatan dan kekuasaanmu di antara para tokoh kang-ouw?"

Para pelayan wanita datang membawa hidangan dan mereka pun makan minnum dengan gembira. Tak lama kemudian, muncullah tiga orang hwesio palsu, kepala mereka memang tidak berambut, akan tetapi pakaian mereka telah menjadi pakaian yang ringkas karena mereka telah menanggalkan jubah pendeta mereka seperti yang dilakukan para tosu tadi sebelum mereka memasuki ruang itu. Setelah memberi hormat kepada pimpinan mereka dan orang-orang lain dan dipersilakan duduk, seorang di antara tiga orang "hwesio" ini lalu membuat laporan.

Seperti juga rombongan tosu palsu yang menghadang para hwesio, juga tiga orang hwesio palsu itu melaporkan tapa mereka dengan rombongan hwesio palsu telah berhasil menghadang dan menyerang para tosu yang meninggalkan puncak Bukit Kijang. Mereka pun dipukul mundur, akan tetapi mereka berhasil membuat para tosu yang mereka serang itu tentu saja menjadi marah dan permusuhan di antara kedua pihak kobar lagi

"Ha-ha-ha, bagus sekali! Beng-cu kami akan melaporkan hasil ini kepa atasan kami dan tentu Bengcu dan kawan-kawan akan menerima balas jas kata perwira itu.

Han Beng sejak tadi mendengarku mengepal tinju. Sungguh licik dan jahat orang-orang ini, pikirnya. Kini, tanpa ragu lagi dia dapat membayangkan mengapa permusuhan antara para tosu dan para hwesio semakin meluas sejak Siau-w-lim-si dibakar. Tentu juga atas usaha orang-orang seperti inilah maka kedua pihak itu semakin mendendam dan saling membenci. Tentu ada di antara mereka ini yang membunuh tosu dengan menyamar sebagai hwesio atau sebaliknya. Dia bergidik membayangkan betapa luasnya akibat yang disebabkan oleh usaha yang amat jahat itu. Tentu para hwesio dan para tosu menjadi semakin saling membenci.

Apalagi dilandasi perbeda agama, maka permusuhan itu akan jadi malapetaka yang mengerikan.

"Sungguh keji sekali kalian ini orang-orang jahat!" bentaknya dan di lain saat, tubuhnya sudah melayang turun ke dalam ruangan itu. Tentu saja semua yang menjadi terkejut bukan main ketika melihat seorang pemuda bertubuh tinggi besar dan bersikap gagah telah berdiri disitu, menentang mereka dengan pandangan mata mencorong penuh kemarahan.

Cui-beng Sai-kong adalah seorang datuk besar yang sadar akan kemampuannya, maka biarpun diam-diam dia terkejut melihat munculnya seorang pemuda tanpa dia ketahui kehadirannya tadi, namun dia bersikap tenang saja.

Perwira itulah yang terkejut dan marah. "Wah, ada mata-mata musuh kesini! Dia harus ditangkap!" Perwira itu mengeluarkan teriaknya sebagai aba-aba dan dari luar ruangan yang luas itu berhamburan masuk dua lusin perajurit pengawalnya! Atas isarat yang diberikan oleh perwira itu sendiri yang sudah mencabut pedang dan memimpin langsung masukannya, Han Beng segera dikepung.

"Hemmm, mata-mata keparat! Menyerahlah engkau sebelum kami melakukan kekerasan! Menyerahlah untuk kami tangkap!"

Han Beng bersikap tenang. "Ciangkun, aku tidak dapat menyalahkan engkau karena bagaimanapun juga, engkau adalah seorang perwira yang melaksanakan tugas untuk atasanmu. Akan tetapi, mereka ini adalah orang-orang jahat yang ingin mengadu domba dan mencelakakan orang lain hanya untuk mendapatkan imbalan jasa. Merekalah yang kutentang bukan engkau, Ciangkun!"

Akan tetapi perwira itu tidak peduli dan memberi aba-aba untuk menyerang pemuda itu. "Tangkap dia dan bunuh kalau melawan!" bentaknya. Dua lusin perajurit itu bergerak dan banyak sekali tangan diulurkan untuk mencengkeram dan menangkap Han Beng. Akan tetapi pemuda ini meloncat dan mereka semua hanya mencengkeram udara kosong. Tahu-tahu pemuda itu telah berada di luar kepungan. Mereka membalik dan kembali mengepung, sekali ini mereka mempergunakan senjata untuk menyerang. Han Beng menggerakkan kaki tangannya dan segera terdengar para pengepungnya berteriak kesakitan, pedang, dan golok beterbangan dan lima orang roboh susul-menyusul oleh dorongan tangan, tamparan atau tendangan kakinya. Namun, Han Keng membatasi tenaganya karena dia tidak ingin membunuh orang.

Perwira itu marah sekali. Dia meloncat, menubruk dengan pedangnya yang menyambar ganas ke arah leher Han Beng. "Aku tidak mau bermusuhan dengan pasukan pemerintah!" kata Han Beng dan tangan kirinya menyambar, menangkap pedang itu. Perwira itu membetot sekuat tenaga, namun pedang seperti terjepit jari-jari baja saja. mengerahkan tenaga sekuatnya, menarik lagi dan tiba-tiba saja dia terjengkang dengan pedang yang tinggal sepotong karena yang sepotong lagi tertinggal tangan Han Beng!

Melihat kehebatan pemuda ini, yang begitu saja menangkap pedang telanjang komandan mereka, apalagi kemudian mematahkannya, para perajurit menjadi gentar dan ragu-ragu untuk melanjutkan pengeroyokan mereka. Sebelum perwira itu dapat memberi aba-aba baru karena dia sendiri masih terkejut melihat kelihaian pemuda itu, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.

oooOOooo

"Saudara-saudara mundurlah semua. Biarkan pinto yang menghadapi bocah sombong ini!"

Yang berteriak ini adalah Tung-hai Sin-jin, tosu tua renta yang usianya sudah tujuh puluh tahun lebih itu. Melihat majunya pembantu utama dari Bengcu, perwira itu yang merasa jerih kepada Han Beng memberi isyarat kepada anak buahnya dan pasukan itu pun memundurkan diri dan keluar dari ruangan itu. Kini, kakek pendek itu sudah berhadapan dengan Han Beng. Melihat kakek ini, Han Beng merasa seperti sudah pernah melihatnya, akan tetapi dia lupa lagi entah kapan dan di mana.

"Orang muda," kata Tung-hai Cin-Jin dengan sikap penuh wibawa. "Engkau ini orang yang masih muda sekali akan tetapi berani lancang mencampuri urusan orang lain! Siapakah namamu dan siapa yang menyuruhmu menjadi mata-mata di sini?"

"Totiang, sungguh aku merasa heran sekali. Engkau juga seorang tosu, tetapi setidaknya berpakaian sebagai seorang tosu. Akan tetapi mengapa engkau ikut pula mengotorkan tanganmu mengatur rencana permusuhan antara para hwesio dan para tosu sendiri? Tidak ada yang menyuruh aku, akan tetapi aku tadi melihat ketika para tosu palsu menghadang para hwesio, maka aku mengikuti tosu-tosu palsu itu kesini."

"Siancai, pemuda yang besar mulut. Engkau tidak tahu bahwa engkau berhadapan dengan Tung-hai Cin-jin! Hayo cepat engkau berlutut dan minta ampun baru mungkin aku dapat mintakan ampun untukmu kepada Beng-cu!"

Kini Han Beng teringat. Pernah gurunya yang pertama, yaitu Sin-tiau Liu Bhok Ki, menceritakan kepadanya siapa-siapa saja para tokoh kang-ouw yang ikut memperebutkan anak naga di kedung maut Sungai Huang-ho, bahkan kemudian memperebutkan dia dan Giok Cu karena dia dan Giok Cu telah menghisap darah anak naga. Dan menurut guru yang pertama itu, di antara para to kang-ouw itu terdapat yang bernama Tung-hai Cin-jin dan kini dia pun teringat.

"Ah, kiranya Totiang adalah petualang yang dimana pun selalu mengejar keuntungan itu! Pernah kita saling bertemu, Totiang, kurang lebih sepuluh atau sebelas tahun yang lalu, di tepi pusaran maut Sungai Huang-ho!"

Tosu itu mengerutkan alisnya dan ia memandang dengan sinar mata penuh perhatian. Lalu dia menuding dengan telunjuk kirinya, sedangkan tangan kanan meraba gagang samurainya. "Bagus! Kiranya engkau bocah penghisap darah naga Ho-ho, sungguh kebetulan sekali, pinto semakin tua dan membutuhkan sekali darahmu untuk obat kuat dan panjang umur!"

"Aha, jadi itukah bocah yang pernah kau ceritakan kepadaku, Tung-hai Cin-jin? Kalau begitu, tangkaplah dia untukku!" tiba-tiba Cui-beng Sai-kong berseru gembira. Dia sudah mendengar cerita pembantunya itu tentang perebutan mustika dan darah naga di Sungai Huang-ho, maka mendengar bahwa pemuda itu adalah anak yang menghisap darah naga, tentu saja dia tertarik sekali.

Tung-hai Cin-jin mengerutkan alisnya dan ingin dia menampar mulut sendiri. Kenapa dia membuka rahasia itu di depan bengcu! "Beng-cu, pin-to..... pinto sudah tua dan loyo, amat membutuhkan darahnya....."

"Bodoh! Darah itu kini telah menjadi banyak setelah dia dewasa, lebih dari cukup untuk kita berdua!"

Tung-hai Cin-jin merasa terhibur juga. Ucapan itu menyatakan bahwa dia tentu akan mendapat bagian dari darah pemuda ini yang amat dia butuhkan. Maka terdengar suara berdesing dibarengi sinar berkilat menyilaukan mata ketika dia mencabut pedang samurai dari belakang punggungnya. Han Beng melihat ini maklum bahwa tosu tua itu ahli bermain pedang dan bahwa pedang yang panjang melengkung itu tajam bukan main. Dia sejak tadi sudah menyadari sepenuhnya bahwa dia memasuki tempat

berbahaya, gua harimau dan akan menghadapi orang-orang berbahaya. Oleh karena itu, ketika dia masuk tadi, dia sudah mematahkan sepotong dahan pohon sebagai tongkat untuk dipakai sebagai senjata.

Kini, dengan potongan kayu sebesar lengan itu di tangan, dia bersikap tenang. "Hemmm, kiranya engkau pun hanya seorang tosu yang palsu saja, Tung-Hai Cin-jin. Seorang tosu yang tulen tentu telah dapat menguasai nafsu-nafsunya dan hidup selaras dengan To, tidak seperti engkau yang masih diperbudak oleh nafsu-nafsu sendiri."

"Bocah sombong, pinto membutuhkan darahmu!" Berkata demikian, kakek itu lalu menggerakkan pedangnya. Pedang itu panjang dan melengkung, berat dan Tung-Hai Cin-jin mempergunakan kedua tangan untuk memegang gagangnya dan menyerang. Serangannya itu cepat dan kuat bukan main. Sungguh aneh permainan pedangnya itu, menggunakan kedua tangan! Akan tetapi, ketika Han Beng mengelak, pedang itu sudah datang lagi menyambar dari arah yang berlawanan! Ternyata biarpun dia mempergunakan dua tangan, namun gerakan pedang itu tidak kalah cepatnya seperti kalau digerakkan oleh satu tangan saja.

Han Beng segera mengelak lagi sambil mulai memainkan tongkatnya. Dia telah mempelajari ilmu tongkat dari Sin-ciang Kay-ong, ilmu tongkat yang menjadi andalan guru ke dua itu, yang dinamakan "Tongkat Dewa Mabuk"! Tongkat di tangannya menyambar kacau, ringan gerakan miring dan kadang-kadang seperti tidak akan mengenai sasaran akan tetapi dengan gerakan menyerong itu ujung tongkat mengancam jalan darah yang berbahaya di tubuh lawan!

Tung-hai Cin-jin terkejut dan cepat memutar pedangnya untuk membabat tongkat yang hanya terbuat dari dahan pohon itu agar patah-patah. Namun, gerakan tongkat itu aneh sekali dan selain dapat menghindarkan setiap bacokan untuk disusul dengan pukulan atau totokan tongkat.

Tung-hai Cin-jin merasa penasaran dan dia memutar pedang semakin cepat sehingga nampaklah gulungan sinar pedang yang putih kemilauan, menyambar-nyambar dengan bunyi berdesing-desing. Namun, Han Beng selalu dapat mengelak dan tongkatnya yang sederhana berubah menjadi gulungan sinar hijau. Tadinya, pada dahan itu masih menempel beberapa lembar daun. Kini, daun-daun itu sudah rontok, akan tetapi sebelum rontok, sudah berkesempatan untuk lebih dulu menyambar ke arah tubuh Tung-hai Cin-jin. Dua helai daun tadi telah menyambar dan menampar kedua pipi kakek itu. Hanya daun terbang, akan tetapi karena mengandung tenaga kuat, maka kedua pipi itu menjadi merah sekali!

Kakek itu memang amat hebat dengan pedang samurainya. Namun, dia sudah terlalu tua untuk berkelahi dalam waktu lama. Sebentar saja, tubuhnya sudah basah dengan keringat dan napasnya mulai terengah-engah. Melihat keadaan pembantunya itu, diam-diam Cui-beng Sai-kong terkejut juga. Dia mengenal kepandaian kakek pendek itu yang cukup lihai. Akan tetapi melawan pemuda ini, belum juga dua puluh jurus lamanya, Tung-hai Cin-jin sudah terdesak dan terengah-engah.

"Bocah sombong, lihat seranganku!"

Dia membentak dan kakek tinggi besar hitam seperti raksasa itu sudah meloncat kedalam medan pertempuran, kedua lengannya diayun dan angin menyambar ke arah Han Beng yang pada saat itu sedang menahan pedang samurai lawan dengan tongkatnya. Cepat dia melepaskan pedang itu dari tempelan tongkatnya sambil melompat ke belakang. Namun, angin pukulan itu tetap saja masih membuat dia terhuyung ke belakang. Dari belakang, ada beberapa orang pembantu beng-cu itu menyambutnya dengan serangan golok dan tombak. Akan tetapi Han Beng melempar tubuh ke bawah menggelinding ke arah mereka dan begitu tongkatnya bergerak, dua orang pengeroyok telah roboh tertotok

sambungan lutut mereka! Dia meloncat bangun kembali dan kini bersikap hati-hati, karena dia maklum betapa lihai nya beng-cu itu.

Cui-beng Sai-kong yang melihat betapa pemuda itu bukan saja berhasil menghindarkan diri dari serangannya, bahkan sambil menggelundung tadi tadi merobohkan pula dua orang pembantunya yang cukup lihai, menjadi marah dan penasaran. Kalau dia tidak cepat merobohkan pemuda itu, tentu kebesarannya akan tercemar! Sekali menggerakkan tubuhnya, dia telah meloncat ke depan Han Beng. Dan mulailah dia menyerang dengan gerakan aneh dan cepat, juga kedua tangannya yang menyambar-nyambar itu mengeluarkan suara berkeretakan seolah-olah semua tulangnya itu saling beradu, dibarengi menyambarnya angin dahsyat. Serangkaian serangan terdiri dari sembilan pukulan dan cengkeraman yang bertubi-tubi datangnya dapat dihindarkan oleh Han Beng dengan elakan dan lompatan kesana-kemari. Gerakan tubuhnya lincah sekali sehingga dia berhasil lolos. Namun, kembali dia terhuyung karena serangan-serangan itu mendatangkan angin pukulan yang mendorong dengan kuatnya. Sebagai balasan, ketika dia melihat kesempatan setelah lewatnya serangkaian serangan itu, ujung tongkatnya bergerak lengan ujungnya berputaran kedepan muka lawan. Kalau lawannya tidak lihai sekali, tentu akan bingung dan pandang matanya kabur melihat ujung tongkat berputaran didepan mata seperti itu. Namun tidak demikian dengan Cui-ben Sai-kong yang selain memiliki ilmu kepandaian tinggi, juga memiliki pengalaman yang matang dalam soal perkelahian. Sudah banyak dia menghadapi lawan-lawan tangguh, maka biarpun ilmu tongkat yang dimainkan pemuda itu aneh dan membingungkan, namun dia tidak menjadi gentar dan tiba-tiba saja tangan kanannya menyambar kedepan, mencengkeram ke arah pusar lawan sedangkan tangan kirinya diputar sedemikian rupa untuk menangkap ujung tongkat itu! Tentu saja Han Beng tidak mau tongkatnya tertangkap lawan. Dia menarik tongkatnya dan menghindarkan cengkeraman itu dengan memiringkan tubuh ke kanan. Akan tetapi, dari atas,

tangan kiri yang diputar tadi telah menyambar, mencengkeram ke arah ubun-ubun kepalanya dan tangan kanan yang luput mencengkeram tadi pun sudah menyambar dari samping dengan pukulan tangan terbuka yang dasyat sekali!

Han Beng terkejut, cepat dia mengelak lagi sambil melompat ke atas, kini menggunakan gerakan dari Hui-tiauw Sin-kun (Silat Sakti Rajawali Terbang) yang dipelajarinya dari Sin-tiauw Liu Bhok Ki. Gerakannya cepat dan tubuhnya bagaikan bersayap saja. Dari atas, tongkatnya kembali menyambar ke bawah, ke arah tengah kepala lawan. Kini kakek itu yang terkejut.

"Aihhhhh.....!" Dia mendengus, akan tetapi biarpun dia sudah mengelak sambil menggunakan kedua tangan untuk melindungi kepala, berusaha menangkap tongkat, namun tongkat itu menyeleweng ke samping dan berhasil mencium pundaknya.

"Tukkk!" Pundak itu dilindungi kekebalan yang luar biasa sehingga ujung tongkat terpental. Keduanya terkejut. Han Beng terkejut karena hampir saja tongkat yang berhasil menotok pundak itu patah, sudah melengkung, dan sebaliknya kakek itupun terkejut karena biarpun dia mampu menyelamatkan pundaknya dengan perlindungan kekebalan, namun tetap saja pundaknya terasa nyeri, tanda bahwa tenaga di dalam tongkat itu sungguh amat kuatnya! Mau tidak mau, Cui-beng Sai-kong terhuyung. Akan tetapi pada saat itu, Tung-hai Cin-jin sudah menyerang lagi dengan samurainya disabetkan dari kanan ke kiri membat pinggang Han Beng. Kalau mengenai sasaran, agaknya pemuda itu akan sukar menyelamatkan diri dan tubuhnya tentu akan buntung menjadi dua potong! Dia melempar tubuh ke belakang, tongkatnya diputar di sebelah kirinya menyambut pedang itu yang begitu bertemu tongkat lalu ikut terputar dan hampir terlepas dari tangan kakek tua renta itu. Tung-hai-Cin-jin terkejut, cepat menarik kembali samurainya dan melompat ke belakang dengan muka pucat. Akan tetapi, kini Cui-beng Sai-kong

sudah mengerahkan tenaga dalam dan menggunakan ilmu hitamnya. Dia mengeluarkan suara menggereng seperti auman singa marah dan se galanya tergetar hebat oleh auman itu. Inilah semacam ilmu Sai-cu Ho-kang (Tenaga Auman Singa) yang amat ampuh dapat menggetarkan dan melumpuhkan lawan. Ilmu ini memang diambil pengaruh dari auman singa. Seekor singa harimau atau binatang buas lain, serta mempergunakan kekuatan auman ini untuk melumpuhkan lawan.

Han Beng terkejut sekali. Banyak orang di situ roboh bergelimpangan, pemuda itu pun merasa betapa kedua kakinya lemas! Pada saat itu, Cui-Sai-kong sudah menubruk dengan kedua lengannya mencengkeram ke arah leher dan dada!

Han Beng teringat akan nasihat kedua orang gurunya kalau menghadapi serangan yang mengandalkan kekuatan suara atau ilmu hitam. Dia mengerahkan Sin-kang di tubuhnya, dihalau ke seluruh tubuh sampai menembus ke otak pada saat serangan datang, dia sudah pulih kembali, tidak lagi merasa lumpuh dan dia dapat membuang tubuhnya kiri sehingga cengkeraman kedua tangan lawan itu luput dan dari kiri, Han Beng sudah mengirim tusukan dengan tongkatnya ke arah lambung lawan!

"Tukkk!" Totokan itu tak mengenai sasaran, meleset dan pada saat itu, dalam keadaan terhuyung, Cui-beng Sai-kong yang lihai itu telah mengirim tendangan dengan kakinya yang panjang dan besar.

"Desss.....!" Tendangan itu mengenai paha Han Beng dan tubuh pemuda ini terlempar jauh ke atas! Dan tubuh itu tidak turun kembali! Semua orang terbalak memandang ke atas. Kiranya, Tubuh pemuda itu disambar oleh seorang kakek yang pakaiannya serba putih. Kakek itu menarik tubuh Han Beng melalui atap yang sudah berlubang dan mereka pun lenyap.

"Kejar!" teriak Cui-beng Sai-kong sambil bersama Tung-hai Cin-jin mendahului melompat ke atas genteng. Namun sia-sia. Kakek itu bersama Han Beng telah lenyap entah ke mana. Kakek yang melarikan Han Beng itu bukan lain adalah Pek I Tojin! Han Beng tidak terluka. Tadi ketika terkena tendangan, karena sudah tidak mampu menghindarkannya lagi, dia melindungi tubuh dengan sin-kang, bahkan membiarkan tubuhnya ringan sehingga ketika terkena tendangan yang amat kuat itu, tubuhnya seperti sebutir bola melambung ke atas. Tahu-tahu ada orang menyambarnya. Beng hendak meronta, akan tetapi ketika mengenal kakek yang pernah dilihatnya ketika meleraikan pertikaian antara para hwesio dan tosu, dia pun diam saja, bahkan membiarkan dirinya dibawa lari sampai jauh.

Di dalam hutan yang sunyi Pek I Tojin melepaskan tubuh Han Beng dia memandang heran melihat betapa pemuda itu sama sekali tidak terluka dan berlutut di depannya memberi homat.

"Eh, kau tidak..... terluka ?"

"Tidak, Lo-cian-pwe."

Kakek itu mengangguk-angguk. "Bagus! Kiranya engkau telah menerima gemblengan orang pandai. Tidak tahu siapakah gurumu ?"

"Teecu (Murid) pernah dibimbing Suhu Sin-tiau Liu Bhok Ki dan kemudian oleh Suhu Sin-ciang Kai-ong."

"Siancai.....! Pantas kalau begitu. Dan Engkau telah mewarisi ilmu-ilmu mereka dengan baik. Akan tetapi engkau masih terlalu hijau, tidak mengukur kekuatan lawan. Ketahuilah bahwa Cui-beng Sai-kong itu selain lihai sekali, juga memiliki banyak anak buah. Untung engkau tadi belum

dikerooyok oleh seluruh anak Buahnya. Hemmm, kenapa engkau dapat berada di sarang mereka itu?"

Han Beng menceritakan tentang penyerbuan tosu-tosu palsu yang diatur oleh gerombolan itu untuk mengadu domba antara para hwesio dan tosu. Mendengar ini, Pek I Tojin tersenyum. "Sudah pinto duga begitu. Pinto juga melihat dua puluh orang hwesio palsu menyergap para tosu, maka pinto juga membayangi paru hwesio palsu itu dan tiba di sarang mereka."

"Ah, kalau begitu, usaha Lo-cian-pwe melerai dan mendamaikan para tosu dan para hwesio akan menjadi sia-sia saja mereka tentu sudah terpengaruh oleh siasat busuk mengadu domba itu."

"Tidak, orang muda. Bahkan pinto melihat jalan yang baik untuk mendamaikan antara mereka, mungkin untuk selamanya. Mari kita membagi pekerjaan. Kau pergilah ke barat. Di luar hutan terdapat sebuah kuil tua dan pinto kira disana engkau akan dapat menemukan sepuluh hwesio pimpinan itu. Ceritakan apa yang kau lihat tentang tosu tosu palsu itu, kemudian ajak mereka ke sini. Katakan bahwa pinto menanti disini bersama para tosu pimpinan. Kemudian kita bersama-sama menyerbu sarang Cui-be Sai-kong dan anak buahnya. Dengan terbongkarnya kepalsuan dan fitnah adu domba itu, kiranya para hwesio dan tosu akan benar-benar insaf betapa bodohnya sikap mereka selama ini dan bahwa permusuhan hanya akan memancing datangnya malapetaka bagi diri sendiri."

Han Beng dapat mengerti apa yang dimaksudkan kakek itu. Dia lalu berlari cepat menuju ke barat sedangkan kakek itu pun berkelebat menuju ke timur.

Benar saja, Han Beng dapat menjumpai para hwesio yang dipimpin oleh Thian Gi Hwesio itu di dalam sebuah kuil. Mereka sedang berdoa ketika dia tiba di situ. Ketika para

hwesio mendengar keterangannya tentang para tosu palsu yang menyerbu mereka, para hwesio itu menjadi marah.

"Omitohud.....! Kiranya begitu? Kami sudah merasa bingung dan heran sekali.....! Mari kita serbu ke sarang mereka!" Thian Gi Hwesio berkata dan para hwesio lainnya menyambut penuh semangat.

"Nanti dulu, Lo-suhu. Saya disuruh oleh Lo-cian-pwe Pek I Tojin agar mengajak Cu-wi ke dalam hutan. Di sana dia akan menanti bersama para tosu yang juga disergap oleh segerombolan hwesio palsu."

Berangkatlah para hwesio itu dan Han Beng menjadi petunjuk jalan. Ketika mereka tiba di dalam hutan, ternyata Pek I Tojin dan sembilan orang tosu pimpinan sudah berada di situ. Ketika para hwesio dan para tosu mendengarkan siasat yang dijalankan pemerintah dengan bantuan tokoh-tokoh sesat untuk mengadu domba antara para hwesio dan para tosu, tentu saja mereka menjadi penasaran dan marah sekali.

Pek I Tojin tersenyum, diam-diam girang melihat sikap mereka. "Nah, sekarang kalian dapat melihat sendiri betapa ruginya kalau antara kedua pihak selalu bermusuhan. Dapat dipergunakan oleh golongan ke tiga untuk mengadu domba kalian sehingga memperlemah diri sendiri. Tahukah kalian mengapa pemerintah memusuhi golongan pendeta, banyak para hwesio maupun para tosu, dan tidak segan-segan mempergunakan tokoh-tokoh sesat untuk memusuhi kalian? Bukan lain karena di samping para pendekar, kedua golongan hwesio dan tosu yang melindungi rakyat dan menyatakan tidak setuju dan menentang pelaksanaan penggalian terusan yang memakan korban banyak sekali nyawa rakyat. Kalau kalian ditentang pemerintah yang tidak segan bersekongkol dengan kaum sesat, maka hal itu berarti bahwa perjuangan kalian sudah benar. Nah, sekarang hendaklah pengalaman ini menjadi pelajaran dan kalian dapat menyebarluaskan kepada

saudara-saudara golongan masing-masing betapa bodoh dan kelirunya untuk saling bermusuhan."

Setelah mendengarkan nasihat itu, mereka semua berangkat menuju ke Sarang Cui-beng Sai-kong di puncak bukit, Ketika tiba di lereng bukit dan Han Beng mengajak mereka lebih dulu menyerbu markas di mana tinggal para anak buah datuk sesat itu, ternyata markas telah kosong dan semua anggauta-anggauta gerombolan telah dikerahkan oleh Cui-Beng Sai-kong, melakukan penjagaan di Puncak! Mereka telah memusatkan kekuatan di puncak. Bahkan perwira itu telah mengutus anak buahnya untuk mendatangkan pasukan sebanyak seratus orang!

Ketika rombongan tosu dan hwesio tiba di sarang gerombolan itu, mereka disambut dengan serangan oleh para anak buah gerombolan. Dapat dibayangkan betapa marahnya hati para tosu dan Hwesio ketika melihat bahwa di antara para penyambut itu terdapat hwesio-hwesio dan tosu-tosu palsu yang tadi telah menyergap mereka!

Matahari mulai turun ke barat cuaca menjadi gelap ketika terjadi pertempuran yang amat seru. Para hwesio dan tosu itu adalah para pimpinan rata-rata mereka memiliki kepandandan tinggi sehingga banyak anak buah gerombolan dan juga anggauta pasukan pemerintah yang roboh, luka atau tewas.

Cui-beng Sai-kong sendiri dengan marah sudah keluar dibantu oleh Tu hai Cin-jin dan beberapa orang pembantu yang cukup lihai. Tung-hai Cin-jin dengan samurainya segera disambut oleh Han Beng. Pemuda ini dikepung dan dikeroyok oleh Tung-hai Cin-jin yang bantu oleh tiga orang tokoh sesat, namun, Han Beng dapat menandingi mereka dengan baik, menggunakan sebatang tongkat yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Ketika dia mengeluarkan sebuah sabuk dan memegang sabuk dengan tangan kirinya, dia bahkan segera dapat mendesak empat orang pengeroyoknya.

Sementara itu, Cui-beng Sai-kong dihadapi oleh Pek I Tojin sendiri! Tosu tua ini tersenyum dan bersikap tenang sekali ketika kakek raksasa itu dengan muka semakin hitam karena masih menghadapi dan memandang kepadanya dengan sinar mata mencorong.

"Hemmm, kiranya Pek I Tojin yang berdiri di belakang pemberontakan terhadap pemerintah!" kata Cui-beng Sai-Kong dengan nada suara mengejek. "Bagus! Seorang pertapa yang mengaku dirinya suci, tidak pernah mencampuri urusan dunia, sekarang begitu muncul menjadi pentolan pemberontak!"

Pek I Tojin tidak menjadi marah mendengar ejekan itu. Dia memandang seperti seorang tua memandang tingkah laku seorang anak-anak nakal.

Cui-beng Sai-kong dua puluh tahun yang lalu ketika engkau mengundurkan diri ke pegunungan sunyi, semua orang mengira dan mengharapkan bahwa engkau mau meninggalkan jalan sesat, memulihkan diri dan menebus dosa. Tidak tahunya sekarang engkau muncul kembali lebih jahat daripada sebelumnya Engkau mengumpulkan tokoh-tokoh sesat bersekongkol dengan pemerintah dan mengadu domba antara para tosu dan para hwesio. Mereka bukan pemberontak engkau pun tahu akan hal ini, dan pinto sendiri yang tidak lagi membutuhkan apa-apa, untuk apa pemberontak? Para hwesio dan tosu yang berjiwa pendekar itu tidak rela melihat rakyat jelata dikorbankan, yang ditentang adalah aturan yang menindas rakyat, bukan pemerintah!"

"Ahhh, banyak omong tidak akan menyelamatkan dirimu, Pek I Tojin! Lihat naga hitamku akan menelanmu bulat-bulat!" Cui-beng Sai-kong membungkuk mencengkeram segenggam tanah dan dilontarkan tanah itu ke udara dan berbareng dengan meledaknya asap hitam nampak seekor naga yang dahsyat mengerikan hendak mencengkeram ke Pek I Tojin!

Pek I Tojin tetap berdiri tegak, tersenyum lembut dan matanya memandang kepada naga ciptaan yang menyeramkan itu. Kemudian dia berkata lembut, "Cui-beng Sai-kong, tidak perlu bermain-main seperti anak kecil! Apa pun yang berasal dari tanah pasti kembali menjadi tanah!" berkata demikian, kakek pakaian putih ini menggunakan ujung tongkatnya mencokel tanah di depannya. Segumpal kecil tanah melayang dan nyambar ke arah "naga" itu dan asap hitam mengepul tebal, naga itu pun lenyap dan udara kembali terang di bawah sinar lampu-lampu yang digantung sekitar tempat itu.

Cui-beng Sai-kong marah sekali, mengeluarkan suara aumannya yang amat berbahaya itu. Namun, juga auman sama sekali tidak mempengaruhi Pek I Tojin, dan dia tetap berdiri tegak dengan penuh kewaspadaan. Maklum akan lihaihnya kakek berpakaian putih ini, beng Sai-kong lalu mencabut sebatang pedang dan menyerang dengan gencar dan dahsyat. Namun, semua sambaran sinar pedangnya membalik ketika bertemu dengan tongkat di tangan Pek I Tojin.

Sementara itu, Han Beng yang mengamuk dengan tongkatnya, berhasil merobohkan Tung-hai Cin-jin dan tiga orang kawannya. Nyaris pundak Han Beng terluka ketika Tung-hai Cin-jin, dengan sisa tenaga yang ada karena kakek ini sudah merasa lelah sekali, mengayun pedang samurainya. Pedang itu berat dan cara kakek itu bermain pedang, menguras banyak tenaganya, padahal lawannya Han Beng, memiliki gerakan yang lincah sekali sehingga semua serangannya tak pernah menyentuh lawan. Ketika pedang samurai itu terayun, Han Beng sedang menendang roboh seorang pengeroyok terakhir, maka kakinya sedang terangkat dan tepat pada saat itulah pedang samurai datang menyambar lehernya. Dia cepat menekuk lututnya dan samurai itu menyambar lewat, dekat sekali dengan pundaknya sehingga terasa dingin sambaran pedang itu. Dia cepat meluncurkan

tongkatnya ke samping, tepat ujung tongkatnya menotok pinggul dari kakek itu.

"Ahhh!" Seketika kaki kiri Tung-hai Cin-jin terasa lumpuh dan dia pun roboh, tangan yang memegang pedang samurai itu sudah lemas dan pedang yang berat itu pun meluncur ke bawah, hampir tak terkendalikan tangannya dan tahu-tahu pedang itu meluncur dan menusuk lehernya sendiri! Kakek itu berkelejoan dengan leher yang hampir putus!

Han Beng terbelalak ngeri. Sama sekali dia tidak bermaksud membunuh Tung-hai Cin-jin seperti itu. Dia cepat membuang muka dan pada saat itu, melihat betapa tongkat Pek I Tojin memukuli punggung dan pinggul Cui-be Sai-kong. Dia menjadi kagum bukan main. Dia sudah merasakan kelihaian Cui-beng Sai-kong yang bertangan kosong kini datuk sesat itu memegang pedang. Namun ternyata Pek I Tojin mampu mempermainkannya dan memukuli pinggang dan punggungnya seperti seorang guru memberi hukuman kepada seorang murid yang nakal!

Cui-beng Sai-kong melihat betapa pembantu utamanya, Tung-hai Cin-Jin telah roboh tewas dan para pembantunya juga banyak yang sudah roboh, Bahkan anak buahnya mulai kocar-kacir dihajar para hwesio dan tosu. Pasukan pemerintan itu pun tidak banyak dapat membantu karena mereka sendiri pun kewalahan menghadapi pengamukan para hwesio dan tosu. Karena itu, dia lalu melompat jauh meninggalkan Pek I Tojin dan melarikan diri.

Melihat betapa datuk sesat itu telah lirikan diri dan anak buahnya sudah dihajar, Pek I Tojin lalu berseru dengan suara nyaring."Para hwesio dan tosu, kita tidak memusuhi pemerintah. Biang keladinya sudah melarikan diri! Mari kita tinggalkan tempat ini!"

Para hwesio dan tosu itu maklum bahwa tidak ada untungnya kalau mereka terus mengamuk dan membunuh

banyak prajurit pasukan pemerintah. Tadi pun dalam pertempuran, mereka menjaga diri dan tidak ingin membunuh para perajurit. Kini mendengar seruan Pek I Tojin, mereka pun berloncatan meninggalkan tempat itu dan menghilang di dalam kegelapan malam. Perwira yang menjadi komandan pasukan, berlari memberi aba-aba kepada pasukan untuk melakukan pengejaran. Akan tapi tentu saja hal ini tidak ada gunanya karena selain para penyerbu itu dapat berlari cepat sekali, juga para prajurit sudah merasa gentar dan tak berani mengejar tanpa mengandal banyak teman.

Peristiwa itu benar saja, seperti harapan Pek I Tojin, menjadi obat mujarab yang menyembuhkan dendam kebencian antara para hwesio dan para tosu. Sejak terjadinya peristiwa itu, para hwesio dan para tosu itu menyebarkan berita itu dengan luas di antara golongan masing-masing sehingga kedua pihak membuang jauh-jauh perasaan bermusuhan itu. Bahkan tidak jarang mereka itu bekerja sama untuk membela rakyat jelata yang tertindas oleh oknum-oknum yang mempergunakan kesempatan dalam pelaksanaan pekerjaan besar menggali terusan itu untuk mengeduk keuntungan sebesarnya dengan memaksa rakyat bekerja tanpa upah!

Sementara itu, jauh di luar hutan di tempat terbuka yang sunyi, dan diterangi oleh sinar bulan yang baru muncul. Han Beng berlutut di depan Pek I Tojin.

"Orang muda, pinto melihat bahwa ilmu silatmu sudah cukup tinggi dan engkau telah mewarisi inti sari dari ilmu kepandaian Liu Bhok Ki dan Sin-ciang Kai-ong. Mengapa pula engkau kini mohon untuk menjadi murid pinto?" tanya Kakek itu dengan suara yang lembut, sama sekali dia tidak memperlihatkan perasaan gembiranya yang timbul ketika melihat pemuda ini menyatakan hendak menjadi muridnya. Dia sendiri kagum kepada pemuda ini, maklum bahwa pemuda ini selain memiliki tenaga sin-kang yang luar biasa

sekali kuatnya, juga memiliki bakat yang baik dan watak yang tidak tercela.

"Maaf, Lo-cian-pwe. Sama sekali bukan berarti bahwa teecu meremehkan kedua ajaran dari kedua Suhu yang telah teecu terima. Akan tetapi ketika teecu bertanding melawan Cui-beng Sai-kong, terasa benar oleh teecu betapa pengetahuan teecu masih dangkal sekali. Kemudian teecu melihat betapa Lo-cian-pwe dengan amat mudahnya mampu menundukkan datuk sesat itu. Oleh karena itulah, teecu bertekad untuk memperdalam ilmu di bawah pimpinan Lo-cian-pwe, tentu saja kalau Lo-cian pwe sudi menerima teecu sebagai murid."

KANG ZUSI

Jilid 15

Kakek itu tersenyum. "Dunia menghadapi masa suram dan memang amat dibutuhkan orang-orang muda seperti engkau, Si Han Beng. Baiklah, dalam usia pinto yang sudah tua ini, pinto akan mencoba untuk menambah bimbingan sedapatnya kepadamu. Mari, engkau ikutlah aku ke Thai-san."

Dengan girang Han Beng lalu memberi hormat delapan kali sebagai tanda pengangkatan guru dan malam itu juga guru dan murid ini melanjutkan perjalanan menuju ke Thai-san.

oooOOooo

Pemuda itu menangis sambil berlutut di depan kakek raksasa hitam yang duduk bersila di depannya, dalam sebuah gua. Pemuda itu berusia kurang lebih dua puluh lima tahun. Tubuhnya sedang dadanya bidang dan wajahnya yang putih itu nampak tampan dan lembut. Rambutnya disisir rapi, dan pakaian yang seperti seorang pelajar itu pun terbuat dari sutera halus, rapi dan mewah, seperti seorang pelajar dari kota putera seorang hartawan atau seorang bangsawan. Melihat rambutnya yang rapi, pakaian yang bersih, sepatu yang mengkilap, dapat dilihat bahwa dia seorang pemuda yang pesolek. Sikap lemah lembut, dan hidungnya yang besar mancung, bibirnya yang merah penuh gairah, matanya yang dapat memandang dengan sayu, sungguh pemuda ini memiliki daya tarik yang amat kuat bagi wanita pada umumnya.

"Suhu..... ah, Suhu kenapa suhu begitu begitu tega menyuruh teecu pergi dari sini? Semua perintah Suhu telah teecu lakukan. Latihan-latihan yang teramat berat, mempertaruhkan nyawa sudah teecu laksanakan dengan baik, akan yang terakhir, Suhu menyuruh teecu bertapa seperti mayat di dalam kuburan, diantara makam orang mati, sampai sebulan lamanya. Teecu merasa seram dan takut setengah mati, akan tetapi sudah teecu lakukan juga semua itu untuk mentaati perintah Suhu. Dan sekarang..... sekarang

Suhu menyuruh teecu pergi....." Pemuda itu menangis. Sungguh mengherankan sekali. Pemuda itu demikian gagah perkasa, akan tetapi kini dapat menangis seperti seorang anak kecil. Begitu cengengnya!

"Hong San, hentikan tangismu itu!" kata Kakek Raksasa yang bersila di depannya.

"Engkau tahu, semua yang kaulakukan itu bukan hanya untuk mentaati perintahku, melainkan demi kepentinganmu sendiri! Selama ini engkau kugembleng sampai habis semua ilmuku kuberikan kepadamu, bahkan kubuka rahasia menghimpun tenaga rahasia dengan jalan bertapa, semua itu untukmu! Kini engkau miliki tingkat kepandaian yang tidak kalah olehku!"

Mendengar ini, seketika pemuda itu menghentikan tangisnya dan dia memandang kepada gurunya sambil tersenyum! Dan senyumnya sungguh manis sekali! Kalau ada yang melihatnya, tentu orang itu akan terkejut. Baru saja menangis begitu sedihnya, kini sudah dapat tersenyum manis!

"Benarkah Suhu? Benarkah., bahwa tingkat kepandaian teecu kini tidak kalah oleh Suhu?" katanya dengan sikap manja seperti anak kecil. Akan tetapi harus diakui bahwa kini wajahnya tampan sekali, berseri-seri, mulutnya tersenyum dan bibir merah itu Penuh gairah, sepasang matanya indah cemerlang.

Kakek itu berusia enam puluh tahun. Tinggi besar seperti raksasa. Tubuh yang kokoh kuat itu berkulit hitam, rambutnya brewok di mukanya yang tebal dan awut-awutan, masih hitam, mukanya seperti singa persegi empat, dan matanya mencorong. Kakek ini bukan lain adalah Cu-beng Sai-kong! Setelah dikalahkan oleh Pek I Tojin dan anak buahnya dibasmi, kakek ini merasa kecewa, penasaran dan sakit hati sekali, akan tetapi, dia pun harus mengakui bahwa dia tidak akan mampu mengalahkan Pek I Tojin. Maka untuk

menghilang rasa malunya, dia melarikan diri dan bersembunyi di dalam sebuah gua di Penungan Himalaya. Di tempat ini, dia bertemu dengan muridnya yang memang di suruh berlatih seorang diri di tempat sunyi itu.

Pemuda itu bernama Can Hong San. sendiri tidak tahu siapa ayah ibunya karena semenjak dia dapat mengingat tentang dirinya, dia sudah menjadi murid Cui-beng Sai-kong. Gurunya itu hanya dikenalnya sebagai seorang kakek sakti yang berjudul Cui-beng Sai-kong, tanpa dia ketahui siapa namanya yang sesungguhnya. Tadinya, dia dan gurunya tinggal di gua besar itu dan dia gembelng dengan berbagai ilmu. Guruya demikian sayang kepadanya sehingga bukan saja dia digembelng dengan ilmu silat, bahkan ketika dia berumur sepuluh tahun, dia diajak pergi ke sebuah dusun di kaki pegunungan, gurunya menyuruh dia mempelajari kesusastaan dari seorang sastrawan yang mengasingkan diri. Sastrawan ini berbangsa peranakan Han dan Tibet, lama lebih dari lima tahun Hong belajar membaca dan menulis, juga kesusastaan Han dipelajarinya. Bukan saja, juga suhunya memanggil seorang ahli lukis dan main suling, sehingga muridnya itu mempelajari pula dua macam kesenian ini.

Untuk keperluan muridnya, Cui-beg Sai-kong mendatangkan banyak orang pandai yang mengajar muridnya. Sejak kecil pun muridnya itu disuruh menggunakan pakaian serba indah, pakaian pelajar dan sastrawan dan diajar pula berdandan diri sehingga selalu kelihatan gagah dan tampan seperti seorang putera bangsawan!

"Engkau berdarah bangsawan, Hong San." hanya itulah keterangan yang, lalu diberikan kepada muridnya kalau murid itu bertanya siapa orang tua. Ucapan ini mendatangkan kesan mendalam sehingga setelah dewasa, Hong San merasa bahwa dia seorang pemuda bangsawan, maka dia pun selalu ingin menyesuaikan diri dengan derajatnya dan lagaknya dia atur sehingga dia pantas menjadi seorang putera bangsawan seperti yang dia kenal dari bacaan kitab-kitab kesusastaan.

Demikianlah, setelah Hong San berusia dua puluh tiga tahun, dia telah menjadi seorang pemuda yang tampan dan gagah, memiliki banyak ilmu kepandaian, baik bu (silat) maupun bun (sastra). Akan tetapi, kehidupan di dusun itu, ketika dia belajar kesusastraan, mengakibatkan dia mengenal pergaulan masyarakat luas. Dan karena gurunya selalu memanjakannya memberi uang berlebihan, emas dan perak tak pernah kosong dari sakunya, maka banyak orang-orang muda yang suka berkawan dengan Hong San. Dan dari hubungan ini, Hong San mulai mengenal bermacam kesenangan, di antaranya kesenangan hubungan dengan wanita. Mulai usia belasan tahun saja dia telah diajak oleh teman-temannya untuk mendatangi wanita-wanita pelacur dan kesenangan ini kemudian menjadi kelemahan bagi Hong San. Dia, setelah dewasa, selain tumbuh menjadi seorang pemuda yang tampan dan gagah, juga menjadi seorang laki-laki pesolek dan cabul yang senang menghambakan kepada nafsu berahi secara berlebih-lebihan! Dia menjadi seorang mata ranjang yang tidak ketulungan lagi. setiap melihat wanita cantik yang agak lebih dari wanita biasa, berahinya timbul dan dia belum merasa puas kalau belum menundukkan wanita itu dan menyeretnya ke dalam pelukannya, jarang ada wanita yang mampu menolaknya. Dia seorang pemuda yang tampan gagah perkasa, jantan, dan pandai sajak, pandai bernyanyi, pandai pula meniup suling, ahli merayu dan yang terakhir, royal dan banyak uang!

Cui-beng Sai-kong tentu saja mengetahui akan kesukaan muridnya itu. Akan tetapi, dia sendiri seorang datuk ssesat dan kesenangan seperti itu dianggapnya lumrah, bahkan dia merasa senang dan bangga mendengar betapa muridnya menjadi rebutan para perawan dusun dan kota. Kesenangan seperti itu dianggapnya "menyehatkan" dan membuktikan bahwa Hong San benar-benar seorang 'laki-laki jantan! Dia tidak melarang atau menegur, bahkan tanpa malu-malu lagi dia mengajarkan semacam ilmu untuk menundukkan hati wanita! Dalam bidang itu pun bagi Cui-beng Sai-kong terdapat ilmunya! Tentu saja Hong San menjadi semakin gila!

Dua tahun yang lalu, yaitu ketika Hong San berusia dua puluh tiga tahun, gurunya pergi meninggalkannya dan meninggalkan setumpuk latihan untuknya, latihan aneh-aneh untuk menghimpun kekuatan dan kesaktian. Hong San yang memiliki kemauan keras dan keinginan uuk menjadi jagoan tanpa tanding, melaksanakan semua petunjuk suhunya dan berlatih dengan amat tekunnya. Latihan yang mendekati ilmu hitam, yang amat menyeramkan, seperti bertapa dalam tanah seperti mayat, di tanah kuburan, juga dilaksanakan sampai berhasil. Maka ketika suhunya akhirnya muncul kembali, dua tahun kemudian, dia sudah menjadi seorang yang benar-benar lihai bukan main.

Akan tetapi, begitu datang, uhu itu memanggilnya dan mengatakan bahwa sudah tiba saatnya bagi Hong San untuk meninggalkan tempat pertapa meninggalkan gurunya! Pemuda yang wataknya aneh, mudah sekali bergembira akan tetapi juga mudah menangis, menandakan bahwa batinnya sesungguhnya amat lemah dan tidak berdaya dipermainkan oleh nafsu-nafsunya, mula-mula menangis akan tetapi ketika mendengar dari suhunya bahwa tingkat kepandaian sudah menyamai suhunya, dia tersenyum gembira dan bangga!

"Hong San, sekarang dengarlah baik-baik, aku akan bercerita kepadamu." kata Kakek Tinggi Besar berkulit hitam itu Hong San yang kini sudah duduk bersila, berhadapan dengan gurunya, mengangguk dan mendengarkan penuh perhatian. Dia memang selama ini menjadi murid yang amat taat dan baik sekali. Kakek raksasa hitam itu lalu bercerita. Kurang lebih dua puluh enam tahun yang lalu, serombongan bangsawan Nepal bertamasya di dekat perbatasan Nepal dan Tibet. Perwira bersama isteri dan puterinya, berburu binatang sambil berpesiar di daerah pegunungan yang kaya akan binatang buruan itu. Tentu saja perwira itu tidak takut karena ada pasukan pengawal yang dua losin banyaknya menjaga keselamatan dia dan anak isterinya.

Akan tetapi, pada malam harinya, ketika rombongan itu berhenti dan membuat perkemahan di luar hutan, membuat api unggun dan dijaga oleh pasukan pengawal, tiba-tiba mereka diserang oleh segerombolan perampok yang melepaskan panah api. Tentu saja para pengawal menjadi panik. Terjadilah pertempuran di malam gelap, diterangi oleh sinar api unggun dan api yang membakar perkemahan. Dalam kekacauan itu, para pengawal yang dipimpin oleh perwira itu mengadakan perlawanan mati-matian dan akhirnya gerombolan perampok itu dapat dihalau dan mereka melarikan diri dalam hutan. Akan tetapi dapat dibayangkan betapa kagetnya perwira itu ketika mendapat kenyataan bahwa dalam keributan itu, anak perempuannya sedang dewasa telah lenyap! Dia mengerahkan pasukan pengawalnya untuk mencari, akan tetapi sia-sia saja karena hutan itu amat luasnya. Isterinya juga tidak dapat mengatakan ke mana adanya anak gadisnya. Dalam keributan itu isteri perwira ketakutan dan bersembunyi saja di dalam tenda. Sebaliknya, gadis itu ingin membantu ayahnya, membawa pedang dan keluar dari tenda. Lalu lenyap tanpa meninggalkan jejak.

Kiranya gadis itu dilarikan oleh pala perampok! Dan ternyata bahwa gerombolan perampok itu menyerang rombongan perwira Nepal bukan untuk merampok harta benda, melainkan memang untuk menculik gadis itu. Sudah sejak memasuki hutan, rombongan itu di ikuti oleh sepasang mata kepala perampok yang tergila-gila melihat kecantikan gadis Nepal itu. Gadis itu meronta dan melawan mati-matian, namun apa dayanya menghadapi para perampok yang bertubuh raksasa ? Akhirnya ia menerima nasib dan menjadi isteri kepala perampok dengan terpaksa.

"Wah, gadis itu memang cantik manis bukan main. Belum pernah selama hidupnya kepala perampok itu bertemu dengan gadis seperti itu. Bagaiakan setangkai mawar indah penuh kelembutan, penuh kehangatan, penuh keharuman memikat, akan tetapi juga banyak durinya, bebas, liar dan mempesona....." Cui-beng Sai-kong mengakhiri ceritanya

dengan puji-pujian kepada gadis yang diculik kepala perampok itu.

Hong San yang sejak tadi mendengarkan penuh perhatian, merasa kecewa, kiranya suhunya hanya menceritakan sebuah dongeng sederhana! Tentang seorang gadis Nepal yang diculik kepala rampok dan dipaksa menjadi isterinya! Akan tetapi dia seorang murid yang baik, tidak mau mengecewakan hati gurunya dan dia berlagak amat tertarik oleh cerita itu.

"Aduh, betapa senangnya kepala rampok itu, Suhu! Gadis cantik jelita memang tentu saja jauh lebih "berharga daripada segala macam harta. Lalu bagaimana, Suhu? Apakah gadis itu akhirnya mau menjadi seorang isteri yang membalas cinta suaminya?"

Cui-beng Sai-kong tertawa bergelak sehingga tubuhnya yang tinggi besar terguncang, mukanya yang seperti singa nampak menyeramkan sekali.

"Ha-ha-ha-ha, aku Cui-beng Sai-kong memang bukan seorang laki-laki yang haus wanita, akan tetapi sekali aku jatuh cinta dan menundukkan seorang wanita tentu bertekuk lutut dan menyerah sebulatnya, Ha-ha!"

Pemuda itu tertarik sekali sekarang, bukan pura-pura. "Wah, kiranya Suhu sendirikah kepala perampok itu?"

Cui-beng Sai-kong tersenyum lebar "Dua puluh enam tahun yang lalu masih muda, seorang laki-laki yang gagah dan menarik walaupun ilmu kepandaianku belum berapa tinggi. Puteri bangsawan Nepal itu menyerah, menjadi istriku. Aku benar-benar jatuh cinta padanya, ia pun agaknya dapat membalas cintaku, akan tetapi....." Dan tiba-tiba saja kakek raksasa bermuka singa itu menangis menggerung-gerung seperti orang gila! Hong San hanya memandang saja dan tidak menegur, akan tetapi dia merasa semakin tertarik.

"Apakah yang telah terjadi, Suhu? Dimana Subo sekarang?" tanyanya walaupun dia sudah dapat menduga bahwa tentu subonya (ibu gurunya) itu agaknya sudah meninggal dunia sehingga kini terkenang akan isteri tercinta itu gurunya menangis. Kalau masih hidup tentu dia pernah bertemu dengan wanita itu.

Seperti juga ketika mulai, secara tiba-tiba saja Cui-beng Sai-kong menghentikan tangisnya dan kini sepasang mata yang lebar dan besar itu melototinya memandang kepada muridnya dengan sinar mata penuh kemarahan mencorong dari sepasang mata yang kemerahan itu

"Ia sudah mati! Ahhh, ia sudah mati ketika melahirkan engkau, keparat! Karena itu aku harus membunuhmu untuk menebus dosamu yang menyebabkan kematian orang yang kukasihi!" Dan tiba-tiba saja Cui-beng Sai-kong menyerang dengan terkaman seperti seekor singa yang marah!

Pemuda itu merasa sangat terkejut. Pertama karena mendengar bahwa dia adalah putera wanita bangsawan Nepal yang menjadi isteri suhunya itu, berarti adalah putera suhunya, dan kedua karena tiba-tiba orang yang selama ini dianggap guru dan ternyata ayah kandungnya itu telah menyerangnya dengan amat dahsyat! Cepat dia melempar tubuh ke belakang dan tubuhnya berjung balik membuat salto sampai lima kali barulah dia berhasil melepaskan diri serangkaian serangan yang dilakukan gurunya dengan dahsyat. Serangan kakek raksasa itu merupakan serangan maut yang mengarah nyawanya! Dengan muka agak pucat dan mata mencorong marah Hong San berseru.

"Suhu, apakah Suhu sudah gila?"

Akan tetapi, jawaban kakek itu adalah serangan yang lebih hebat lagi! Tubuhnya meliuk-liuk, kedua tangannya membentuk cakar naga, matanya seperti bernyala dan mulutnya yang terbuka itu mengeluarkan suara mendesis

panjang dan ada uap tipis keluar dari mulutnya, yang mengandung hawa panas! Kemudian, dia mengeluarkan suara parau seperti suara burung gagak dan tubuhnya condong kedepan, kedua tangan yang membentuk cakar itu bergerak-gerak seperti menggaruk-garuk atau mencakar ke depan.

Hong San mengerutkan alisnya. Itulah Koai-liong-kun (Silat Naga Setan), yang merupakan ilmu silat tangan kosong yang paling dahsyat dari gurunya! dia maklum bahwa dia tidak akan mungkin dapat menyelamatkan diri kalau menggunakan ilmu silat lain, maka dia meniru gerakan gurunya, tubuhnya meliuk-liuk dan kedua tangannya membentuk cakar naga, mulutnya mendesir mengeluarkan hawa panas. Dia pun mu bersiap dengan ilmu Koai-liong-kun pula

"Keparat? Pembunuh isteriku tercinta. Sudah lama kutunggu saat ini. Kau harus mampus di tanganku!" bentak Cui-be Sai-kong dengan suara menggelegek.

Hong San tersenyum mengejek, matanya berkilat. "Hemmm, coba saja kalau kau mampu!" Diam-diam dia pun merasa penasaran bukan main. Orang ini adalah gurunya, bahkan mengaku sebagai ayah kandung, akan tetapi kini bersikeras hendak membunuhnya! Karena merasa disudutkan, dihipit dan direndahkan bangkit kemarahan dalam hati pemuda yang wataknya juga amat aneh ini. tahu betapa lihai orang yang selama ini dianggap gurunya, dan dia harus me ngerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya untuk melawan. Dia harus dapat membunuhnya lebih dulu sebelum dibunuh!

Cui-beng Sai-kong sudah menerjang lagi, dahsyat bagaikan seekor naga mengamuk. Akan tetapi sekali ini Hong San tidak hanya menghindar, melainkan mengelak lalu langsung membalas dan di lain saat, guru dan murid itu telah saling serang dengan hebatnya. Karena ilmu silat yang mereka pergunakan dalam pertandingan ini sama, maka dipandang sepiantas lalu mereka itu seperti sedang berlatih saja. Akan

tetapi, sesungguhnya tidak demikian karena keduanya mengerahkan seluruh tenaga mereka dan perkelahian itu. Setiap jurus yang digerakkan mempunyai tujuan membunuh! Dari mulut mereka kini menyembur uap putih kemerahan yang amat panas, dan cengkeraman mereka semakin dahsyat, tendangan yang berupa jurus naga menyabetkan ekor itu pun kalau mengenai tubuh lawan tentu akan berakibat hebat!

Beberapa batang pohon yang tumbuh di kanan kiri gua itu seperti dilanda angin badai, dan karena mereka berkelahi di depan gua, maka suara angin pukulan mereka memasuki gua dan menimbulkan gema suara mengaung yang mengerikan. Tanah dan debu beterbangan di bawah kaki mereka.

Bagaimanapun juga, tentu saja ilmu yang dimiliki Cui-beng Sai-kong lebih matang dibandingkan Hong San, maka setelah lewat puluhan jurus, pemuda itu terdesak dan lebih banyak mengelak dan menangkis daripada menyerang. Namun pemuda ini mewarisi seluruh ilmu gurunya dan karena dia memang berbakat baik, maka dia telah menguasai ilmu-ilmu itu. Dan untuk menebus kekalahannya dalam pengalaman, pemuda ini lebih menang dalam hal napas tenaga. Gurunya sudah mulai berkerinngat dan napasnya memburu, sedangkan dia sendiri masih segar bugar! Hal ini agakny disadari pula oleh Cui-beng Si kong, maka agar jangan sampai akhirnya kalah, dia mengeluarkan suara melengking panjang dan nampak sinar berkilauan ketika dia mencabut pedangnya!

Melihat ini, Hong San berseru, "Bagus, mari kita mengadu nyawa!" sambil membentak, dia pun mencabut pedangnya.

"Cring-trangggggg.....!" Bunga api berpijar dan suara nyaring bergema kedalam gua ketika beberapa kali pedang-pedang itu saling bertemu. Kini mereka saling serang dengan pedang dan beberapa kali pedang mereka saling bertemu dengan amat kuatnya. Namun, setiap kali pedang bertemu, nampak tubuh Cui-beng Sai-kong tergetar!"

"Wuuuuutttt singgggg.....!" Hong San terkejut bukan main. Serangan gurunya tadi amat dahsyatnya sehingga nyaris lehernya terbabat putus! Untung dia masih sempat merendahkan tubuhnya sehingga hanya segumpal rambut saja yang terbabat dan rambut itu pun berhamburan. Pedang di tangan Cui-beng-kong itu masih meluncur terus kebelakangnya. "Crokkkkk!!" Batang pohon di belakang pemuda itu terbabat dan tumbang! Demikian hebatnya sambaran pedang ditangan kakek raksasa itu.

"Singgggg.....!" Hong San tidak mau membuang kesempatan itu dan pedangnya sudah meluncur ke depan, menusuk ke bawah pangkal lengan mengarah dada kanan gurunya.

"Tranggggg.....!" Cui-beng Sai-kong masih mampu menangkis, akan tetapi tangkisan pedang itu yang agak lambat membuat dia terhuyung ke belakang. Hong San terus mendesak dan terjadilah lanjutan perkelahian yang lebih seru lagi. Dan karena ilmu pedang mereka pun sama, maka perkelahian seperti latihan saja, walaupun setiap pedang menyambar, selalu merupakan serangan maut. Namun bagi Hong San pertandingan itu sama sekali bukan merupakan latihan, karena dia tahu bahwa kakek yang selama ini dianggap guru itu benar-benar berusaha keras hendak membunuhnya. Dia pun mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya untuk melawan dan juga berusaha untuk merobohkan gurunya, kalau perlu membunuhnya!

Pertandingan berlangsung seru setelah lewat seratus jurus, mulai gerakan Cui-beng Sai-kong mengendur bukan hanya dia kehabisan tenaga, akan tetapi juga napasnya terengah-engah. Tubuhnya sudah basah oleh keringat dan gerakan kaki maupun tangannya sudah tidak mantap lagi. Melihat ini, Hong San bukan mengalah, bahkan dia mempercepat dan memperkuat serangan-serangan-sehingga kakek itu benar-benar terdesak hebat!

"Cringgg..... tanggggg.....Ceppp!" Dua kali sepasang pedang itu bertemu dengan amat kerasnya dan pedang di tangan kakek itu terpental, disusul masuknya pedang di tangan Hong San yang menusuk ke depan dan memasuki dada gurunya, hampir menembus punggung. Peristiwa ini hampir tidak nampak saking cepatnya gerakan pedang dan juga kakek itu nampak hanya berdiri mematung, pedangnya masih berada di tangan kanan sedangkan tangan kiri mendekap dada, matanya mendelik memandang ke arah Hong San, dan tiba-tiba saja dia tertawa bergelak!

"Bagus, ha-ha-ha-ha, bagus sekali! Engkau telah dapat mengalahkan aku, ha-ha-ha! Engkau telah dapat membunuhku, berarti engkau telah mewarisi seluruh kepandaianku dan engkau telah siap untuk menjadi jagoan tak terkalahkan di dunia ha-ha-ha !"

Mendengar ucapan ini dan melihat kakek itu terhuyung, pedangnya terlempar lalu roboh terguling, barulah Hong sadar bahwa gurunya tadi memang sengaja mengujinya sampai akhir, dan taruhan nyawa! Dia pun cepat berlutut dekat tubuh suhunya.

"Suhu, benarkah Suhu juga..... Ayah kandungku sendiri?"

Darah itu mengalir melalui celah-celah antara jari tangan kiri yang mendekap luka di dada. Wajah singa itu tersenyum lebar. "Kenapa tidak benar? Dulu sekali namaku adalah Can Siok, maka engkau she Can. Ibumu adalah puteri bangsawan Nepal itu. Aku..... ah, aku menderita bertahun-tahun karena kehilangan wanita yang kucinta. Segala perbuatan kulakukan untuk menghibur diri dan melupakannya. Akan tetapi gagal aku setiap malam bermimpi dan setiap siang terkenang. Hanya karena engkau lah aku hidup sampai sekarang. Engkau mirip sekali Ibumu, maka aku mengemblengmu sampai tamat. Dan ujian hari ini..... berarti engkau lulus dan engkau yang mengantarkan aku menyusul Ibumu ha-ha-ha!" Kakek itu

tertawa

terus sampai akhirnya suara ketawanya makin lemah, lalu diam tak terdengar lagi juga tubuhnya terkulai lemas. Ketika Hong San merabanya, tahulah dia hahwa gurunya, juga ayahnya, telah tewas! Dan tiba-tiba pemuda itu menangis menggerung-gerung memeluk mayat ayah kandungnya! Dia menangis bukan karena menyesalan, melainkan karena merasa sengsara, sebatang kara di dunia.

Akan tetapi tidak lama dia menangis. Di lain saat dia sudah bangkit berdiri, memandang mayat ayahnya yang telentang itu. Sepasang mata yang lebar itu masih terbuka, mendelik, mulut itu agak ternganga dan bagian depan tubuh mayat itu berlepotan darah. Dan dia merasa bangga!

"Ha-ha-ha," dia tertawa, tidak senyaring ketawa ayahnya, melainkan suara Ketawa yang ditahan-tahan dan terdengar menyeramkan, "aku telah dapat mengalahkan Cui-beng Sal-kong! Guruku dan Ayahku sendiri telah tewas di ujung pedangku. Apalagi orang lain! Terima kasih, Suhu! Terima kasih, Ayah! Bukan hanya untuk ilmu-ilmu yang kupelajari darimu, juga karena engkau mati ditanganku! Lebih baik engkau mati agar aku tidak usah mengaku engkau yang buruk sebagai ayah kandungku!"

Setelah berkata demikian, Hong memasuki gua, mengemasi semua barangnya dan tak lama kemudian dia keluar menggondong buntalan pakaian, kantung emas simpanan ayahnya, meninggalkan gua, membiarkan mayat ayahnya menggeletak telentang di depan gua begitu saja! Sebuah caping lebar yang bercat merah memayungi kepalanya dan dengan lenggang seenaknya pun menuruni bukit itu.

Hong San memang memiliki watak yang aneh, mungkin watak ini dia warisi pula dari gurunya yang ternyata juga ayah kandungnya. Walaupun dia tahu bahwa gurunya adalah ayahnya sendiri, sedikit pun dia tidak merasa menyesal bahwa dia telah

menjadi sebab kematian ayahnya! Dia sama sekali tidak memedulikan mayat ayahnya itu, bahkan begitu turun dari bukit, dia memasuki buah kota dan pertama yang dicarinya adalah seorang pelacur langganannya. Dia bermalam di tempat pelesir itu sampai tiga malam dan dia bersenang-senang dengan pelacur itu. Setelah puas, baru dia meninggalkan tempat itu, untuk mulai dengan perantauannya karena dia bercita-cita untuk menaklukkan semua tokoh dunia persilatan dan mengangkat diri sendiri menjadi seorang tokoh besar, menggantikan gurunya atau juga ayahnya! Dia akan menyusuri sepanjang Su-gai Huang-ho (Kuning) untuk kemudian menuju ke kota raja!

ooOOOoo

Mereka bertiga nampak bahagia sekali. Anak laki-laki berusia tiga tahun itu berlari-larian mengejar kupu-kupu di antara bunga-bunga yang sedang mekar indah. Ayah ibunya duduk di atas bangku, nampak mesra dan saling mencintai.

"Lihat, betapa gembiranya Thian Ki kata Sang Isteri. Suaminya mengangguk-angguk.

"Kalau dia memiliki gembungan silat sejak bayi, tentu dia akan mudah menangkap kupu-kupu itu....." kata suaminya.

"Dan meremasnya hancur? Ihhh, mengerikan! Untung kita sudah mengambil keputusan untuk menjadikan dia seorang manusia yang berbudi baik, yang tidak mengenal kekerasan, tidak suka berkelahi."

Suami itu menggenggam tangan isterinya yang membalas genggamannya itu. Dari getaran tangan mereka, keduanya maklum akan isi hati masing-masing merasa setuju. Memang, mereka telah mengambil keputusan, bahkan keduanya telah bersumpah ketika anak itu masih berada di dalam kandungan bahwa mereka berdua akan menjaga agar anak mereka kelak

tidak menjadi seorang yang seperti mereka, yaitu orang yang pandai ilmu silat seperti mereka. Mereka bersumpah bahwa anak mereka akan menjadi seorang terpelajar yang halus dan Yang sama sekali tidak mengenal dunia persilatan, tidak mengenal kekerasan! Maka, setelah anak itu terlahir, seorang anak laki-laki yang sehat, mereka berdua menjaga agar anak itu sama sekali tidak mengenal ilmu silat.

Memang aneh sekali kalau diingat akan keadaan suami isteri ini. Mereka masih muda. Usia mereka baru tiga puluh tahun lebih sedikit. Pria itu tampan, biasa mengenakan pakaian putih, nampak gagah dan sikapnya jelas menunjukkan bahwa dia seorang ahli silat yang pandai. Memang tidak salah. Dia adalah Coa Siang Lee, keturunan pemimpin perkumpulan Hek-houw-pang, perkumpulan orang gagah yang pandai silat dan sejak kecil Coa Siang Lee telah digembleng dengan ilmu silat. Adapun isterinya itu juga bukan orang sembarangan, bahkan memiliki ilmu silat yang lebih hebat daripada suaminya! Ia adalah Sim Lan Ci, seorang wanita cantik yang berpakaian serba hitam, ia bukan lain adalah puteri dari Bantok Mo-li, dan sesat itu yang berjudul Iblis Betina.

Seperti kita ketahui di bagian depan kisah ini, Coa Siang Lee dan Sim Lan Ci menjadi suami isteri sebagai akibat dari perbuatan Sin-tiauw Liu Bhok Ki. Coa Sia Lee berusaha membalas dendam atas kematian Coa Kun Tian, ayah kandungnya dibunuh oleh Liu Bhok K i. Adapun Sim Lan Ci juga berusaha membalas dendam kepada Sin-tiauw Liu Bhok Ki atas kematian Phang Hui Cu, bibinya yang menjadi isteri Liu Bhok Ki kemudian dibunuh sendiri oleh pendekar itu karena isteri itu berjina dengan Coa Kun Tian. Akan tetapi, usaha mereka yang kebetulan bersama-sama tidak di rumah kediaman Liu Bhok Ki, juga sama sekali karena bukan Liu Bhok Ki yang terbunuh oleh mereka, sebaliknya mereka berdua yang roboh dan menjadi tawanan Sin-tiauw Liu Bhok Ki yang perkasa itu! Liu Bhok Ki tidak membunuh mereka. Pendekar aneh ini mempunyai cara yang aneh tersendiri untuk "menghukum" dua orang keturunan dari mending isteri dan

pacar isterinya itu, yaitu dia membius mereka, memberi minuman yang mengandung obat perangsang berahi dan membiarkan Coa Siang Lee dan Sim Lan Ci melakukan hubungan badan. Akan tetapi, kedua orang muda yang di bawah pengaruh obat perangsang itu setelah melakukan hubungan badan di luar kesadaran masing-masing, saling jatuh cinta dan mengambil keputusan untuk melanjutkan hubungan itu dengan menjadi suami isteri. Justeru inilah yang dikehendaki Liu Bhok Ki agar kelak dia memperoleh kesempatan membalas dendam, yaitu merusak hubungan suami isteri itu dan menghancurkan kebahagiaan mereka seperti yang telah menimpa dirinya.

Seperti diceritakan di bagian depan, Coa Siang Lee dan Sim Lan Ci yang telah bersepakat untuk menjadi suami isteri, menghadap keluarga Coa Siang Lee. Namun, keluarga Coa yang menjadi , pimpinan Hek-houw-pang menjadi marah dan sama sekali tidak setuju kalau Siang Lee menjadi suami puteri Ban-Tok Mo-li! Sepasang orang muda itu lalu pergi menemui Ban-tok Mo-li, namun datuk sesat, iblis betina yang kejam dan aneh ini pun marah-marah, bahkan hampir membunuh Siang Lee, kemudian mengusir puterinya bersama pria yang dipilih puterinya itu.

Demikianlah, Coa Siang Lee dan Lan Ci lalu pergi. Mereka berdua tentu saja merasa menyesal sekali melihat sikap keluarga masing-masing dan mereka pergi ke daerah yang asing sama sekali di mana mereka hidup baru sebagai suami isteri yang saling mencintai, akan tetapi mereka menyembunyikan kepandaian dan hidup sebagai sepasang suami isteri petani biasa! Mereka bahkan mulai membenci ilmu silat. Bukan karena keluarga mereka itu tokoh-tokoh persilatan maka membenci perjodohan itu? Masing-masing mempertahankan nama dan saling bermusuhan!

Setelah sepuluh tahun menjadi suami isteri, barulah Sim Lan Ci mengandung. Mereka tentu saja merasa berbahagia sekali akan tetapi juga merasa khawatir kalau-kalau anak

mereka kelak akan menjadi korban kekerasan kehidupan kaum persilatan. Maka mereka lalu bersumpah untuk tidak memperkenalkan anak mereka pada dunia persilatan, sama sekali tidak ingin anak mereka mempelajari ilmu silat! Kegembiraan mereka menjadi semakin besar ketika kandungan itu kemudian melahirkan seorang anak laki-laki yang sehat sekali!

Demikianlah, pada sore hari itu, setelah sehari tadi sibuk memimpin buruh tani menuai padi gandum mereka yang subur, suami isteri ini mengaso di miman sebelah kanan rumah mereka, melihat Thian Ki, putera mereka yang berusia tiga tahun itu berlari-larian mengejar kupu-kupu.

Biarpun suami isteri itu keturunan orang-orang pandai, bahkan mereka berdua telah memiliki ilmu silat yang tinggi, namun mereka berdua yang sudah kurang lebih dua belas tahun tidak pernah lagi berurusan dengan dunia kang-ouw, mereka menjadi lengah. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa sejak tadi ada seorang laki-laki muda yang pakaiannya indah pesolek, mengenakan sebuah topi caping lebar yang sama sekali menyembunyikan wajahnya yang tampan beberapa kali lewat di depan rumah mereka. Wajah tampan itu selalu mengintai dari balik capingnya kalau lewat dari rumah itu, dan sepasang mata yang tajam mencorong mengintai ke arah Sim Lan Ci, ibu muda yang cantik dan miliki bentuk tubuh yang masih nampak padat menggairahkan itu. Memang Lan Ci memiliki wajah yang cantik jelita dan menarik sekali.

Laki-laki muda bercaping lebar itu bukan lain adalah Can Hong San. wajahnya yang tampan berseri dan biasanya dihias senyuman ketika akhirnya dia lewat lagi lalu meninggalkan tempat itu, tangan kanan dikepal dan dipukul-pukulkan perlahan pada telapak tangan kiri. Di dalam hatinya, dia sudah mengambil keputusan untuk mendapatkan, wanita yang amat menarik hatinya itu malam ini! Dia sedang mencari Lui Seng cu yang berjudul Hek-houw Tao-to. Lui Seng Cu itu adalah murid mendiang gurunya atau ayah kandungnya, bahkan Lui

seng Cu merupakan murid yang ditugaskan untuk menyebarkan aliran baru yang dirintis gurunya, yaitu pemujaan Thian-Te Kwi-ong. Dari suhengnya inilah dia kan mencari tahu tentang kegiatan gurunya atau ayahnya akhir-akhir ini. Dan dalam perjalanannya mencari jejak suhengnya itulah Hong San tiba di dusun itu dan kebetulan melihat Sim Lan Ci, ibu muda yang telah menggerakkan hatinya dan membangkitkan gairah berahinya.

Juga suami isteri yang sedang gembira melihat tingkah anak mereka yang mungil itu sama sekali tidak tahu bahwa ada pula sepasang mata yang sejak di mengintai mereka dari balik sebatang pohon, tak jauh dari situ pula. sepasang mata yang kadang-kadang lembut, kadang-kadang mencorong dahsyat, Mata dari seorang pemuda berusia kurang lebih dua puluh lima tahun, bertubuh tinggi besar, berwajah tampan dan gagah. Itulah wajah pendekar muda yang mulai terkenal namanya dengan julukan Sin-liong, bahkan akhir-akhir ini menjadi Huang-ho Sin-liong (Naga Sakti Sungai Kuning) karena dia sering muncul sepanjang Sungai Huang-ho dan seringkali dia muncul, tentu ada saja penjahat yang terjungkal dan dihajar bahkan banyak gerombolan penjahat dibasminya. Sepak terjangnya sebagai seekor naga sakti saja. Dia adalah Si Han Beng. Seperti kita ketahui, setelah bersama Pek I Tojin dia membasmi gerombolan yang diketuai "bengcu" Cui beng Sai-kong, Han Beng lalu ikut Pek I Tojin ke Thai-san untuk menerima geimblengan kakek sakti itu. Selama kurang lebih setahun dia digembleng kakek itu dan karena dia memang telah memiliki ilmu-ilmu silat tinggi dari dua orang gurunya terdahulu, yaitu Liu Bhok Ki dan Sin-ciang Kai-ong, maka oleh kakek sakti itu dia hanya dilatih untuk memperdalam dan mematangkan ilmu-ilmunya, juga untuk mempelajari sin-kang yang lebih mendalam dan kuat. Setelah lewat setahun, dia turun gunung dan teringat akan pesan gurunya yang pertama, yaitu Sin-tiauw Liu Bhok Ki. Dia telah berjanji kepada gurunya itu mtuk membalaskan dendam gurunya kepada dua orang suami isteri yang bernama Coa Siang Lee dan Sim Lan Ci. Tidak mudah baginya untuk mencari jejak suami isteri itu, akan

tetapi akhirnya, setelah dia berkunjung ke perkumpulan Hek-houw-pang mencari keterangan, dengan mengaku sebagai seorang kenalan Coa Siang Lee, dia berhasil memperoleh keterangan di mana kiranya suami isteri itu berada. Ternyata bahwa diam-diam keluarga Coa selalu menyelidiki dan mengikuti keadaan kehidupan Coa Siang Lee.

Biarpun Coa Song, ketua Hek-houw-pang, kakek Coa Siang Lee, masih marah melihat cucunya itu menikah dengan puteri Ban-tok Mo-li, namun dia merasa girang bahwa menurut penyelidikan para anak buahnya, Coa Siang Lee tidak terseret keluarga isterinya menjadi penjahat, melainkan hidup dengan tenang dan damai di dusun, menjadi petani. Namun, dia masih belum menghubungi cucunya itu, walaupun diam-diam mencalonkan cucunya sebagai penggantinya kelak memimpin Hek-houw-pang.

Setelah memperoleh keterangan dari Hek-houw-pang, Han Beng lalu pergi berkunjung ke dusun itu dan menemukan suami isteri itu yang pada sore hari itu sedang bergembira bersama putera mereka di dalam taman.

Sejak tadi Han Beng melakukan pengintaian dan terjadilah keraguan di dalam hatinya. Mereka adalah sepasang suami isteri yang demikian berbahagia dengan putera mereka, hidup tenteram penuh damai di dusun kecil itu! Suhunya memberi tugas kepadanya untuk menghancurkan kebahagiaan rumah tangga mereka! Bahkan suhunya memesan agar dia menghancurkan cinta kasih antara suami-isteri ini, dengan cara apapun, kalau perlu dia boleh merayu agar isteri atau bahkan memperkosanya! Gila, Suhunya memang sudah menjadi seperti gila oleh dendam! Suhunya, seorang pendekar sakti yang gagah perkasa, menjadi lemah dan gila oleh duka dan dendam. Bagaimana mungkin dia melakukan perbuatan yang demikian keji? Andaikata dia menemukan suami isteri ini sebagai orang-orang jahat, masih mudah baginya untuk membalaskan dendam suhunya, walaupun tentu saja bukan dengan cara yang dikehendaki suhunya. Dia dapat membasmi

suami isteri ini sebagai penjahat-penjahat yang layak dibasmi. Tapi, mereka berdua hidup be-gini tenteram dan penuh damai, berbahagia dengan putera mereka. Akan tetapi, siapa tahu, pikirnya. Banyak penjahat yang dari luar nampaknya hidup damai dan tenteram. Pikiran terakhir ini membuat Han Beng mengambil keputusan untuk terus membayangi mereka, agar dia dapat yakin bagaimana sesungguhnya keadaan suami isteri yang agaknya amat dibenci suhunya itu. Dia menyelinap semakin dekat untuk mendengarkan prrcakapan antara mereka.

"Betapa indahny hari ini,....." kata Sim Lan Ci sambil memegang tangan suaminya penuh kasih sayang.

Coa Siang Lee menggenggam tangan isterinya, lalu menengok ke arah barat "Memang indah sekali. Lihat langit di barat itu, berwarna-warni demikian indahny, seolah di balik sanalah terdapat sorga seperti dalam dongeng itu."

"Sungguh berbahagia sekali hatiku. Memiliki engkau sebagai suami dan Thian Ki sebagai anak..... ahhh, aku merasa sebagai orang yang paling kaya di dunia ini, paling berbahagia.....!"

Coa Siang Lee tersenyum dan mengelus rambut kepala isterinya yang kini bersandar di dadanya. "Perasaan bahagia dalam hati selalu membuat segala suatu nampak indah, Ci-moi. Dan mudah-mudahan saja anak kita akan selalu dapat hidup berbahagia seperti ini, penuh damai, tenteram, dan tidak pernah mengenal permusuhan, kebencian dan kerasan seperti yang pernah kita alami dahulu."

"Engkau benar, Lee-ko. Aku pun akan pun menentang keras kalau Thian Ki dipernalkan dengan dunia kita dahulu. Engkau masih mending, karena engkau terlahir di dalam keluarga pendekar. Walaupun engkau juga bergelimang dengan

linu silat dan kekerasan, namun setidaknya untuk menentang kejahatan, sebaliknya aku....."

"Sudahlah, kenangan masa lalu hanya akan mendatangkan sesal dan duka saja. yang penting, sekarang kita hidup sebagai petani-petani yang berbahagia, dan yang lebih penting lagi, kita akan mendidik putera kita menjadi seorang yang terpelajar, bijaksana, dan dia hanya akan mengenal cinta kasih, tidak mengenal kebencian, tidak mengenal silat dan tidak mengenal kekerasan dan bermusuhan."

Han Beng meninggalkan suami isteri itu, menjauhkan diri dengan hati semakin dipenuhi keraguan. Suami isteri itu kini telah menjadi sepasang suami isteri yang hidup berbahagia, juga memiliki pandangan hidup yang demikian baik! Mereka berdua bahkan ingin menghapus semua kenangan masa lalu, menjadi petani-petani sederhana, bahkan merencanakan untuk mendidik putera mereka menjadi orang yang jauh ilmu silat! Dan dia harus menghancurkan kebahagiaan dua orang itu? Bahkan tiga orang bersama putera mereka? Sungguh gila! Tidak, dia tidak akan melakukan hal yang keji itu. Akan tetapi bagaimana dengan janjinya terhadap gurunya? dia teringat akan sikap gurunya yang amat keji terhadap dua buah kepala manusia itu dan dia bergidik. Gurunya sungguh gila karena dendam. Dan guru itu mengambilnya sebagai murid hanya agar dia suka membalaskan dendam kepada keturunan dua orang yang pernah menghancurkan kebahagiaannya, yaitu suami isteri yang sekarang berada di taman itu.

Keraguan yang membuat hati Han Beng merasa bimbang ini akhirnya membuat dia khawatir untuk mengintai terus, bayangan suhunya, yang telah demikian baik kepadanya, semua budi yang dilimpahkan suhunya kepadanya, sejak suhunya menyelamatkannya dari ancaman maut di Sungai Huang-ho, lalu betapa suhunya mendidik dan menggembelngnya dengan kesungguhan hati selama lima tahun dan suhunya tidak pernah minta belas jasa. Suhunya hanya membuat dia berjanji untuk memenuhi pesannya itu,

hanya satu saja permintaannya, yaitu membalas dendam kepada suami isteri Coa Siang Lee dan Sim Lan Ci, dan kini dia ragu-ragu, bahkan condong untuk tidak memenuhi pesan suhunya. Kalau dia berada di situ lebih lama lagi, dia khawatir kalau pikirannya akan berubah lagi. Tanpa diketahui suami isteri dan anak tereka, diapun meninggalkan tempat pengintaianya.

Coa Siang Lee dan Sim Lan Ci membawa anak mereka memasuki rumah setelah senja melarut dan malam hampir tiba. Mereka hidup bertiga saja, tanpa Pembantu di dalam rumah mereka yang tidak berapa besar namun yang bersih dan rapi. Hanya ada dua buah kamar dalam rumah itu, kamar suami isteri dan kamar untuk anak mereka dan pintu tembusan antara dua kamar. Mereka lalu makan malam dan setelah selesai makan malam, Sim Lan Ci membersihkan meja makan dan mencuci mangkok, piring, sedangkan Coa Siang Lee mengajak Thian Ki bermain-main di ruang tengah. Sehabis makan malam tadi, mereka membersihkan mulut dan gigi, suatu kebiasaan yang dipakai oleh Sim Lan Ci sejak ia masih kecil. Ibu kandung Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu, biarpun usianya sudah setengah abad lebih, masih nampak cantik dengan gigi yang putih rapi karena ibunya juga mempunyai kebiasaan membersihkan mulut dan gigi setiap kali mau tidur dan kebiasaan menurun kepada Sim Lan Ci. Nyonya muda itu kini menularkan kebiasaan yang amat baik kepada suaminya dan juga kepada anaknya.

Malam itu hawa udara amat dinginnya. Biarpun bulan sedang purnama sehingga dunia diluar rumah amatlah indah dan romantisnya, namun jarang ada penghuni dusun yang mau keluar meninggalkan kamar mereka yang hangat karena diluar, hawa dingin menusuk tulang, bahkan mereka itu tidur sore-sore. Demikian pula dengan keluarga Coa Siang . Mereka berdua sudah berada di kamar putera mereka, dan keduanya meninabobok putera tersayang itu dengan nyanyian dan dongeng.

Setelah Thian Ki akhirnya tidur pulas ayah ibunya menyelimutinya, meniggalkan kamar putera mereka itu dengan membiarkan sebuah pelita kecil bernyala di sudut kamar, lalu mereka sambil bergandengan tangan lalu memasuki kamar mereka sendiri yang bersambung dengan kamar putera mereka.

Akan tetapi, begitu tiba di dalam kamar mereka, suami isteri itu terbelalak dan muka mereka berubah pucat karena mereka melihat bahwa di atas pembaringan mereka telah duduk seorang laki-laki muda yang mengenakan caping lebar! Pemuda itu menurunkan capingnya ke belakang dan kini dia memandang kepada suami isteri itu sambil terseny um. Wajah pemuda itu sungguh tampan ketika tersenyum, dia nampak semakin ganteng dan melihat pakaiannya, mudah diduga bahwa dia seorang sastrawan atau setidaknya seorang pelajar! Sebuah buntalan berada di atas meja.

"Siapa engkau?" Coa Siang Lee tanya dengan suara kaku dan alis berkerut. "Dan mau apa engkau datang kamar kami?"

"Bagaimana engkau dapat masuk sini?" Sim Lan Ci juga bertanya. Wajah pemuda ini tadi mengerling ke kanan dan melihat betapa jendela dan pintu masih tertutup, lalu bagaimana orang muda ini dapat berada di dalam kamarnya tanpa ia dan suaminya mendengar, suara sedikit pun?

Pemuda itu tersenyum makin lebar sepasang matanya berbinar-binar penuh kegembiraan, mata yang sejak tadi ditujukan kepada Sim Lan Ci sedemikian rupa sehingga ibu muda ini merasa seolah sinar mata itu menggerayangi seluruh tubuhnya, membuatnya bergidik, akan tetapi juga marah.

"Manis, aku datang karena aku jatuh cinta padamu ketika melihat engkau di taman tadi." katanya dengan sikap biasa saja seolah-olah dia mengeluarkan ucapan yang wajar.

Tentu saja seketika wajah suami isteri itu menjadi merah padam. Coa Siang Lee melangkah maju dan membentak, "Engkau ini seorang yang gila atau memang sengaja hendak mengganggu kami! ayo katakan siapa engkau dan apa maksudmu datang seperti ini?"

Kini sepasang mata itu ditujukan kepada Siang Lee yang menjadi terkejut melihat mata itu mencorong. "Aku tidak butuh denganmu!" kata pemuda itu degan sikap yang angkuh sekali. "Keluarlah engkau dari kamar ini, aku hanya ingin meminjam isterimu untuk malam ini!"

Coa Siang Lee terbelalak dan Lan Ci bahkan mengeluarkan jerit kecil. Kemarahan mereka tidaklah sebesar keheranan mereka mendengar ucapan seperti itu. Kiranya hanya orang yang berotak miring saja yang mampu bicara seperti itu, hendak meminjam isteri orang dan menyuruh suaminya keluar dari kamarnya sendiri! Akan tetapi, setelah keheranan itu lewat, kemarahan membawa wajah Siang Lee merah sekali dan matanya mengeluarkan sinar berapi. Selama dua belas tahun mereka tinggal di dalam dusun itu, tidak pernah satu kali mereka terlibat urusan kekerasan, dan mereka sama sekali tidak pernah mempergunakan ilmu silat mereka, bahkan untuk berkelahi maupun hanya sebagai latihan. Dan malam ini, muncul seorang pemuda yang demikian beraninya melakukan penghinaan secara luar biasa sekali. Sikap pemuda itu membuat mereka dua saling pandang dan merasa curiga.

"Sobat, katakan siapa engkau mengapa engkau sengaja datang untuk mengganggu kami yang tidak mengenalmu! Siapakah yang menyuruh engkau bersikap seperti ini terhadap kami?" Sim Lan Ci kini bicara dan sikapnya tidak lagi seperti seorang wanita biasa, melainkan ia sudah kembali bersikap seperti dulu, seorang wanita gembengan yang sudah biasa menghadapi kekerasan.

Sikap ini membuat pemuda yang bukan lain adalah Can Hong San itu berdiri dan memandang heran. Mana mungkin

ada seorang wanita dusun bersikap gagah ini? Akan tetapi, melihat wanita yang digilainya itu dapat bersikap segagah itu, dia menjadi semakin tertarik dan kembali dia tersenyum.

"Manis, engkaulah yang menyuruh aku datang malam ini. Sore tadi aku kebetulan lewat di luar taman dan melihat engkau demikian cantik jelita dan manis..... hmmmmm, aku merasa seperti ditarik besi sembarani dan di sinilah aku sekarang! Mari, Manis, mari kaulayanilah gairahku"
Dia mengembangkan kedua lengan seperti hendak memeluk!

Suami isteri itu tidak dapat menahan kesabaran mereka lebih lama lagi. manusia gila! Engkau sungguh kurang ajar dan patut dihajar!" bentak Coa Siang Lee yang sudah mengirim tamparan keras kearah mulut pemuda itu.

Tamparan Coa Siang Lee bukan tamparan biasa, melainkan tamparan yang amat kuat karena biarpun selama belasan tahun pria ini tidak pernah berlatih, namun dia memiliki tenaga sin-kang yang kuat dan memang ilmunya sudah mendarah daging dalam dirinya.

Diam-diam Can Hong San terkejut bukan main. Tadinya dia mengira bahwa suami isteri itu hanyalah orang-orang dusun biasa. Sungguh tidak disangkanya bahwa "petani" itu mampu menamparnya dengan kekuatan sedahsyat itu! Tahulah dia bahwa dia menghadapi lawan lihai. Akan tetapi, dengan tenang saja dia sengaja mengangkat lengan untuk menangkis, tentu saja diam-diam mengerahkan pula tenaga sin-kangnya.

"Dukkk.....!!!" Akibat tangkisan ini, tubuh Coa Siang Lee terpelanting! Bukan main heran dan kagetnya Siang Lee. sungguh tak disangkanya bahwa orang yang amat kurang ajar dan mendekati gila ini memiliki tenaga yang sedemikian hebatnya! Maka, tanpa banyak cakap lagi karena dia kini maklum bahwa orang itu memang sengaja datang untuk mencari keributan, dia lalu maju menerjang dengan pukulan-pukulan dahsyat dari ilmu silat Hek-houw-pang. Kedua

tangannya membentuk cakar harimau dan gerakannya selain cepat, juga penuh tenaga dasyat, mencengkeram kesana-sini dibagian tubuh berbahaya dari lawan.

"Aha, kiranya engkau bukan petani dusun biasa, melainkan seorang ahli silat yang agaknya menyembunyikan diri di sini!" Hong San berseru heran, akan tetapi dia pun cepat menggerakkan tubuhnya dengan amat lincahnya, mengelak, menangkis dan membalas serangan lawan. Terjadilah perkelahian yang seru di dalam kamar itu. Namun, Siang Lee merasa semakin kaget khawatir karena dia mendapat kenyataan betapa lihainya pemuda bercaping lebar ini!

Sim Lan Ci juga melihat betapa suaminya tidak akan menang menghadapi lawan yang amat tangguh itu. Diam-diam ia menduga-duga siapa gerakan pemuda yang luar biasa lihainya itu! Tentu sengaja datang mencari mereka untuk membunuh! Tidak banyak terdapat orang selihai ini di dunia kang-ouw, pikirnya dan tidak mungkin hanya kebetulan saja datang di tempat itu, melihatnya tergila-gila kepadanya. Diam-diam nyonya ini lalu menuju ke sebuah almari mana ia masih menyimpan beberapa buah senjata rahasianya yang sudah belasan tahun tidak pernah dipergunakannya. Untung bahwa di dalam kantung itu masih terdapat empat batang Toat-beng tok-piauw (Piauw Beracun Pencabut Nyawa). Cepat ia mengambilnya dan menyambit-nyambitkan empat batang piauw itu dengan hati-hati agar jangan mengenai suaminya sambil berteriak nyaring. "Lee-ko, mundur! Jahanam busuk, makanlah piauw-ku!"

Terdengar suara bersiutan ketika empat batang piauw itu menyambar, dan Siang Lee sudah melompat ke belakang, empat batang senjata rahasia beracun itu menyambar dengan cepat sekali ke arah tubuh Hong San, namun betapa kagetnya hati nyonya muda itu ketika tiba-tiba saja tubuh pemuda bercaping lebar itu berkelebat lenyap dan tahu-tahu telah berada di belakangnya, menyentuh pinggulnya dengan jari tangan, mencubit pinggul itu.

"Lhhh!" Ia membalik dan seperti seekor singa betina mengamuk ia pun menyerang dengan ilmu silat Ban-tok-hwa-im yang amat dahsyat! Diam-diam Hong San semakin kagum dan terkejut. Kiranya wanita ini memiliki ilmu silat yang lebih lihai daripada suaminya! Juga Siang Lee sudah maju menerjang dan Hong San dikeroyok suami isteri itu di dalam kamar yang tidak begitu luas.

Barulah Hong San merasa kecelik terkejut. Dia maklum bahwa kalau menandingi suami isteri itu satu demi satu dia masih sanggup untuk menang. Akan tetapi dikeroyok dua oleh suami isteri yang lebih ini, sungguh amat berbahaya baginya. Namun, dia bukan orang yang suka mengaku kalah. Apalagi, hasratnya menjadi semakin bernyala-nyala setelah kini dia melihat bahwa wanita yang membuatnya tergila-gila itu bukan sekedar cantik manis saja, melainkan juga amat lihai! Dia semakin tergila-gila dan mengambil keputusan bahwa harus memiliki wanita itu.

Coa Siang Lee dan Si m Lan Ci mengeroyok pemuda itu, kini menjadi yakin bahwa pemuda ini memang datang bukan sekedar tertarik oleh kecantikan Lan Ci, melainkan tentu mempunyai tujuan yang sudah direncanakan untuk mencelakan mereka. Mereka merasa menyesal sekali mengapa selama ini mereka lengah sehingga bukan saja mereka tidak pernah berlatih silat sehingga tentu saja gerakan mereka tidaklah selincah dahulu, akan tetapi juga mereka telah menyimpan pedang mereka dan sudah lupa lagi dimana mereka menyimpan senjata mereka itu. Kalau mereka kini dapat memegang senjata pedang mereka, kiranya mereka akan dapat mengalahkan musuhnya dengan cepat.

Betapapun juga, suami isteri yang memang lebih itu mulai dapat mendesak Hong San. Mereka berkelahi mati-matian untuk mempertahankan kehormatan, sebaliknya, Hong San hanya main-main saja karena memang maksudnya bukan memusuhi suami isteri itu, melainkan "meminjam" sang isteri! Walaupun tingkat kepandaianya jauh lebih tinggi dari mereka

namun dikeroyok dua oleh suami isteri yang nekat itu dia menjadi ke-³walahan juga.

"Ayah....., Ibu.....!" Tiba-tiba terdengar suara anak kecil ini dan yang muncul di pintu tembusan adalah Thian Ki, anak laki-laki berusia tiga tahun itu. agaknya dia terbangun karena suara ribut-ribut.

"Thian Ki.....! Kembali ke kamarmu.....!" Sim Lan Ci berseru kaget bukan main, namun terlambat. Melihat munculnya anak itu, Hong San yang cerdik seperti setan itu sudah menyambut ke belakang dan tahu-tahu anak itu telah berada dalam pondongannya. Anak itu menjerit-jerit, akan tetapi sekali Hong San menekan tengkuknya, anak itu terkulai lemas, tertotok dan tak mampu bergerak atau berteriak lagi.

Melihat anak mereka berada dalam cengkeram penjahat itu, suami isteri yang tadinya mengamuk itu, terpaksa menahan gerakan mereka dan memandang dengan mata terbelalak dan pucat.

"Kembalikan anakku.....!" Sim Lan berseru, siap untuk menubruk maju.

"Heinttttt..... tenanglah, manis. Apakah kalian menghendaki aku membanting anak ini di depan kaki kalian sampai remuk, baru kemudian kubunuh kalian?" Hong San mengancam dan mengarkat anak itu, siap untuk membantingnya.

"Jangan....., jangan lakukan itu..... Siang Lee berseru, wajahnya semak pucat. "Apakah yang" kaukehendaki benarnya? Siapakah engkau? Jangan membunuh anak kami yang tidak berdosa!

"Aku tidak akan membunuh anak mungil ini kalau kalian menurut kata-kataku. Akan tetapi, sedikit saja kalian membuat

gerakan mencurigakan atau tidak menurut perintahku, tentu aku akan membanting remuk anak mungil ini!"

"Jangan bunuh dia....., katakan yang harus kami lakukan!" kata Sim Lan Ci, juga merasa khawatir dan merasa tidak berdaya sama sekali setelah, puteranya ditawan.

"Bagus, Manis. Nah, perintahku pertama, kautotok jalan darah suami agar dia tidak mampu bergerak lagi kemudian ikat kaki tangannya di tiang sudut kamar itu."

Sepasang mata Sim Lan Ci terbelalak, alisnya berkerut dan tentu saja ia tidak setuju, akan tetapi tidak berani terang-terangan menolak. Melihat sikap ragu-ragu wanita itu, Hong San mengancam, "Cepat lakukan perintahku, atau kau lebih suka melihat anakmu ini kubanting?"

"Ci-moi, lakukanlah perintahnya." kata Siang Lee yang merasa tidak berdaya dan amat mengkhawatirkan keselamatan anaknya yang terjatuh ke tangan orang yang agaknya sinting itu.

Lan Ci menghampiri suaminya, pandang matanya sayu dan menderita sekali. "Maafkan aku....." bisiknya dan ia pun menotok jalan darah di pundak suaminya. Seketika tubuh itu lemas dan tentu roboh kalau tidak cepat ditangkap 'oleh Lan Ci yang memapahnya, menariknya ke tiang di sudut kamar. Dengan itu tidak karuan rasanya, Lan Ci terpaksa mengikat kaki tangan suaminya pada tiang itu, menghadap ke arah kamar karena ia ingin suaminya tetap waspada walaupun untuk sementara tidak mampu bergerak.

"Ha-ha, jangan mencoba menipu aku, Manis. Aku adalah seorang ahli totok jalan darah, tahu? Hayo totok lagi jalan darah thian hu-hiat agar dia tidak dapat lepas pula dari totokan, lalu ikat dia!"

Lan Ci terkejut. Akalnya ketahuan dan hal ini hanya membuktikan betapa lihaihnya lawan itu. Memang tadi ia menotok lemas suaminya, hanya totokan hanya sementara saja, dan dalam beberapa menit suaminya akan pulih kembali. Terpaksa ia melaksanakan perintah dan sekarang keadaan suaminya benar-benar lemas dan tidak mampu bergerak untuk waktu sedikitnya dua jam! Karena merasa percuma untuk menipu, ia pun mengikat kaki tangan suaminya dengan sabuk sutera yang kuat.

"Sudah kulaksanakan perintahmu, karang bebaskan anakku!" kata Sim Ci.

Pemuda itu menyeringai dan bair pun dia tampan, namun pada saat itu bagi Lan Ci dia kelihatan seperti iblis yang menyeramkan. Sim Lan Ci sendiri adalah puteri Ban-tok Mo-li. Sudah biasa melihat kekejaman-kekejaman walau pun ia sendiri tidak berbakat untuk menjadi jahat. Namun karena sekarang ia yang menjadi korbannya, maka ia merasa begitu marahnya sehingga kalau saja tidak teringat akan keselamatan puteranya, ingin rasanya ia menyerang dan mengadu nyawa dengan pemuda itu.

"Heh-heh-heh, sudah kukatakan. Aku ldatang bukan untuk membunuh kalian. Manis. Kalau aku ingin membunuh kalian, apa sukarnya? Aku hanya tergila-gila kepadamu, Manis. Aku tidak akan membunuh kalian bertiga kalau engkau sikap manis padaku. Nah, sekarang perintahku ke dua. Tanggalkan semua pakaianmu!"

Sepasang mata itu terbelalak dan kedua pipi Lan Ci berubah merah lagi. Ada hawa keluar dari dadanya yang membuat ia ingin sekali menerjang laki-laki yang menghinanya itu. "Jahanam keparat! Engkau hendak menghinaku..... memperkosaku di depan suamiku dan anakku? Keparat, iblis.....!"

KANGZUSI WEBSITE <http://kangzusi.com/>

"Ingat, aku banting anakmu kalau engkau bergerak menyerang!" Hong San berseru dan mengangkat tubuh Thian Ki "Aku tidak ingin memperkosamu, aku ingin engkau melayani aku dengan penuh kemesraan dan kasih sayang!"

KANG ZUSI

Jilid 16

Aku tidak sudi.....!" Lan Ci berteriak. "Lebih baik aku mati!"

"Engkau tidak akan mati, Manis. Akan tetapi anakmu ini yang akan remuk kepalanya, dan engkau akhirnya akan jatuh pula ke dalam pelukanku, walau untuk itu aku harus melakukan paksaan. Nah, lihat kepala anakmu akan hancur dan otaknya berantakan!"

"Tunggu..... ! Jangan bunuh anakku !" siang Lee berseru dengan lemah. "Ci-moi lakukanlah apa yang dikehendaknya" katanya dan suaranya mengandung isak saking marah dan tidak berdaya.

Sim Lan Ci membelalakkan matanya kepada suaminya. "Apa? Engkau suamiku sendiri, engkau satu-satunya pria varig kucinta, engkau menyuruh aku membiarkan diriku dihinanya? Kemudian, kalau dia sudah menggauli di depan matamu, ialu kelak engkau memandang rendah padaku, ya? Engkau menghinaku, engkau bahkan akan membenciku.....!"

"Tidak, isteriku! Sama sekali tidak. Kalau hanya untuk keselamatan diriku sampai mati pun aku tidak rela melihat engkau disentuhnya. Akan tetapi untuk Thian Ki.....! Ingat Thian Ki anak kita satu-satunya.....! Dia tidak boleh mati konyol begitu saja!"

Sim Lan Ci menjadi lemas. Ia memandang ke kanan kiri bagaikan seekor kelinci yang sudah disudutkan, siap diterkam harimau. Ia tidak tahu harus berbuat apa, akan tetapi melihat anaknya diangkat tinggi-tinggi itu, ia merasa hatinya seperti hancur luluh.

"Baiklah baiklah.....!" Ia berbisik dan terdengar isak tertahan. "Aku turut perintahmu, akan tetapi..... kaubebas dulu anakku..... , lepaskan dia"

"Ha-ha-ha, kaukira aku ini anak kecil yang mudah kautipu begitu saja? Namanya menjual barang, belum memberi dan memperlihatkan barangnya sudah mau minta bayarannya! Hayo kau tanggalkan dulu pakaian itu satu demi satu, dan aku akan membebaskan anakmu!"

Sim Lan Ci merasa bahwa ia berada di dalam cengkeraman seorang gila, atau seorang yang luar biasa jahatnya, kejamnya, akan tetapi juga amat cerdasnya. Bicara dengan orang seperti itu, tidak ada gunanya, juga akan menyakitkan hati saja kalau mencoba untuk mengakalinya. Maka, dengan hati penuh kemarahan sehingga tangannya gemetar, bukan karena takut, melainkan karena marah, mulailah ia menanggalkan pakaiannya, di depan penjahat muda yang gila itu, juga di depan suaminya yang memandang tidak berdaya.

"Bagus..... bagus..... ah, sudah kuduga..... engkau memiliki tubuh yang hebat sekali.....! Ah, engkau sungguh manis....." Hong San terbelalak, matanya mengeluarkan sinar aneh dan hidungnya mendengus seperti seekor kuda, napasnya terengah. Lan Ci tidak peduli, menanggalkan pakaian seolah-olah disitu tidak ada seorang pun yang memandangnya, seperti kalau ia sedang hendak mandi saja.

"Sudah, kulaksanakan perintahmu, karang bebaskan anakku, berikan kepadaku!" kata Sim Lan Ci.

Hong San tertawa. "Ha-ha-ha, aku masih belum selesai denganmu, Manis, Masih belum selesai, bahkan baru mulai....., akan tetapi aku pun bukan orang yang tidak memegang janji. Nah, ini anakmu sudah kulepaskan, akan tetapi engkau naiklah ke atas pembaringan itu. Engkau harus melayani aku dengan suka rela, dengan mesra ah, aku sungguh semakin tergila-gila padamu, Manis.....!"

Hong San benar saja melepas Thian Ki yang tidak mampu bergerak itu ke atas lantai, di mana anak itu menggeletak tak mampu bergerak, hanya memandang dengan mata terbelalak ketakutan. Kemudian, dia menghampiri Lan Ci. Wanita ini maklum apa yang akan dilakukan penjahat yang seperti iblis gila itu. Kalau ia menolak, tetap saja anaknya berada dalam bahaya. Ia harus pura-pura menurut, dan nanti di atas pembaringan, masih ada kesempatan baginya untuk mengadunya! Yang penting, anaknya haruslah benar-benar bebas dari ancaman maut lebih dulu. Maka, ia pun mundur dan duduk di tepi pembaringan, seolah-olah menanti Hong San yang bagaikan seekor harimau menghampiri seekor kelinci gemuk yang sudah menyerah, dan gairah di dalam hati penjahat muda ini semakin bergelora karena dia pun mengira bahwa sekali ini wanita manis itu telah benar-benar menyerah dan takluk kepadanya.

Sementara itu, sejak tadi Coa Siang Lee menjadi penonton yang tidak berdaya. Dapat dibayangkan bagaimana perasaan hatinya. Dia melihat puteranya terancam maut tanpa mampu melindungi, kini dia bahkan disuruh melihat isterinya tercinta akan diperkosa orang dan dia sama sekali tidak mampu bergerak! Ingin dia memaki, ingin dia berteriak, ingin dia menangis, namun dia tahu bahwa semua itu tidak ada gunanya, bahkan kalau penjahat itu marah jangan-jangan Thian Ki akan dibunuhnya lebih dulu!

Hong San kini sudah tiba dekat sekali dengan Lan Ci, dan napasnya semakin memburu dan seluruh tubuhnya seolah-olah kebakaran, bahkan Lan Ci dapat merasakan betapa hawa panas keluar dari tubuh pemuda yang seperti iblis gila itu.

"Hemmm, aku tidak ingin menotokmu, aku ingin engkau hidup dalam pelukanku, ingin engkau menyerahkan diri dengan mesra, dengan suka rela. Aku cinta padamu, Manis"

Pada saat pemuda itu masih bicara dan berada dalam keadaan penuh nafsu sehingga seperti sebuah balon akan meledak itu, Lan Ci yang sudah siap si sejak tadi, tiba-tiba saja mengirim pukulan ke arah perut Hong San sambil mengerahkan seluruh tenaganya. Pukulan itu adalah pukulan beracun yang amat hebat dan sekali terkena pukulan itu biar seorang yang bagaimanapun lihainyn, jangan harap akan dapat hidup lagi. Isi perutnya tentu akan hangus dan membusuk oleh hawa beracun yang amat hebat.

Namun, Hong San memang seorang yang amat cerdas. Walaupun dia dikuasai nafsu berahi yang memuncak pada saat itu, namun dia tidak pernah lengah dan tetap waspada. Hal ini adalah karena dia pun telah maklum bahwa wanita itu amat lihai. Andaikata dia tidak tahu akan hal ini, mungkin saja dia telah terkena pukulan maut itu.

Dia tahu bahwa wanita itu lihai sekali, memiliki senjata rahasia dan pukulan beracun yang bahkan lebih berbahaya daripada suami wanita itu. Maka, walaupun seluruh tubuhnya dikuasai hawa nafsu, tetap saja dia waspada dan begitu Lan Ci menggerakkan tangan memukul, tubuhnya sudah berkelebat ke kiri dan pukulan yang dahsyat itu tidak mengenai sasaran! Tentu saja Lan Ci kaget bukan nain karena dia mengkhawatirkan putranya. Pada saat itu, tiba-tiba daun jendela diterobos tubuh orang dari luar, dan esok bayangan berkelebat ke dalam kamar.

"Selamatkan anak itu!" terdengar suara yang tenang dan bayangan itu sudah menerjang ke arah Hong San dengan dorongan tangan kanan yang datangkan angin keras.

"Wuuuuutttt.....!" Telapak tangan orang itu mendorong dan Hong San terkejut sekali, merasa betapa ada angin pukulan yang amat kuat menerjang. Dia pun cepat mengerahkan tenaga menangkis.

"Desss.....!!!" Akibat benturan kedua lengan ini, Hong San terhuyung dan hampir terpelanting! Akan tetapi, penyerang itu, seorang pemuda tinggi besar gagah, juga terhuyung. Hong San jadi gentar. Baru suami isteri itu kalau mengeroyoknya, dia sudah kewalahan. Kalau kini muncul seorang yang agaknya bahkan jauh lebih lihai dari mereka berarti dia akan celaka. Maka, tanpa banyak cakap lagi, tubuhnya sudah berkelebat lenyap. Dia meloncat keluar melalui jendela yang sudah terbuka, tidak seperti ketika masuk ke kamar itu dia tadi membongkar genteng.

"Hemmm, jahanam keparat, hemdak lari ke mana kau?" Pemuda Tinggi Besar melompat pula menerobos jendela dan menjejarnya.

Sementara itu, begitu mendengar suara pemuda tinggi besar tadi, Lan Ci sudah melompat, tidak peduli akan keadaan tubuhnya yang telanjang bulat, dan menyambar puteranya, cepat membebaskan puteranya dari totokan. Anak itu segera menangis dalam pondongannya. Lan Ci cepat menghampiri suaminya, membebaskan totokan pada tubuh suaminya dan membantunya melepaskan ikatan.

"Kaupondong dulu Thian Ki, aku akan mengenakan pakaian!" kata Lan Ci. Cepat ia mengenakan pakaiannya kembali, kemudian bersama suaminya, sambil menggendong Thian Ki, dan kini masing-masing membawa pedang mereka, suami isteri itu telah berlonsoran keluar dan melakukan pengejaran.

Sementara itu, ketika Hong San melihat bahwa pemuda tinggi besar itu mengejar, dia merasa penasaran sekali. Kini dia berada di luar rumah, di tempat yang luas, maka tidak berbahaya sekali kalau dikeroyok. Dia penasaran belum dapat menandingi pemuda tinggi besar yang telah mencampuri urusannya dan telah mengganggu kesenangannya. Bayangkan saja, tadi wanita manis sudah berada di depannya, bagaimana potong daging sudah berada di bibir tinggal

menelannya saja dan muncul orang usil itu yang menggagalkan segalanya! Maka, dia pun segera menghentikan larinya dan mempersiapkan pedang di tangan kanan dan suling ditangan kiri. Dia memang suka bermain suling, pandai meniup suling menyanyikan lagu-lagu yang merdu, akan tetapi dia pandai pula mempergunakan musik tiup itu untuk mengimbangi permainan pedangnya!

Begitu pemuda itu muncul, Hong menyerangnya dengan tusukan pedang diikuti sambaran suling yang mengeluarkan suara melengking nyaring! Pemuda tinggi besar itu kagum melihat gerakan lawan dan cepat dia menjatuhkan diri ke belakang, bergulingan dan ketika dia meloncat bangun, dia sudah memegang sepotong dahan pohon kering yang dipungutnya ketika dia bergulingan tadi. Hong San tersenyum menyeringai melihat lawannya memegang sebatang tongkat sederhana sebagai senjata. Mampus kau, pikirnya. Sama sekali dia tidak pernah mimpi bahwa yang dihadapinya bukanlah seorang pendekar sembarangan saja. Dia berhadapan dengan Huang-ho Sin-liong! Dan tongkat di tangan pendekar itu dapat menjadi senjata yang amat ampuh, karena dia sudah mewarisi ilmu dari seorang di antara guru-gurunya, yaitu Sin-ciang Kai-ong dan ilmu itu adalah Ilmu Tongkat Dewa Mabuk! Bukan itu saja, Huang-ho Sin-liong Si Han Beng ini telah menerima gemblengan dari seorang kakek sakti, yaitu Pek I Tojin. Walaupun gemblengan itu tidak lebih dari satu tahun, namun gemblengan tu telah mematangkan ilmu-ilmu yang diperolehnya dari dua orang gurunya, yaitu Sin-tiau-w Liu Bhok Ki dan Sin ciang Kai-ong, di samping tenaga saktinya bertambah kuat bukan main.

Seperti kita ketahui, Han Beng telah menemukan rumah Coa Siang Lee dan Sim Lan Ci. Sore tadi, seperti juga Hong San, dia melihat betapa suami isteri itu bersama anak mereka hidup berbahagia dan sedang bergembira dalam taman. Keadaan suami isteri itu membuat dia menjadi bingung dan ragu-ragu. Dia merasa tidak sanggup memenuhi janjinya kepada gurunya untuk menghancurkan kebahagiaan suami

isteri itu, apalagi dengan cara mengusahakan agar isteri muda itu melakukan penyelewengan dengannya! Dalam keadaan ragu-ragu itulah dia meninggalkan rumah itu. Akan tetapi, kalau dia tidak mau melaksanakan pesan dan perintah gurunya, berarti dia telah mengingkari janji. Hal ini amat menggelisahkan hatinya dan membuatnya tidak dapat tidur malam itu. Dia bermalam di rumah seorang petani di luar dusun.

Kemudian muncul pikiran. Siapa tahu kalau-kalau suami isteri yang menurut gurunya memiliki ilmu silat yang cukup tinggi itu diam-diam melakukan perbuatan jahat. Kalau benar demikian, berarti ada jalan baginya untuk menentang mereka. Dan sebaiknya kalau malam itu dia melakukan penyelidikan.

Demikianlah, tanpa menyangka bahwa di rumah suami isteri itu terjadi peristiwa yang hebat, dia pergi ke rumah itu, baru setelah dia mengintai ke dalam, dia melihat dan mendengar semuanya! Betapa suami isteri yang tadinya mengeroyok seorang pemuda bercaping lebar yang amat lihai itu menjadi tidak berdaya setelah pemuda bercaping lebar itu menangkap anak mereka. Dari percakapan itu, diam-diam dia merasa kagum. Suami itu adalah seorang yang gagah perkasa, dan isterinya amat setia. Hanya mereka itu terpaksa menyerah karena si penjahat kejam telah menguasai anak mereka! Dan di saat terakhir, Han Beng melihat betapa isteri yang setia itu tidak menyerah begitu saja, melainkan setelah melihat anaknya dilepaskan dengan nekat dan mati-matian ia pun melakukan perlawanan.

Melihat itu. Han Beng tidak dapat tinggal diam lagi. Dia menerobos jendela lalu menyerang si penjahat yang ternyata memang amat lihai, hal itu dibuktikannya dari benturan antara tangan mereka. Dan kini, ketika dia mengejar, penjahat itu telah menantinya dan menyerangnya dengan pedang suling. Gerakan serangannya juga a cepat dan dahsyat sekali. Jalan satu-satunya bagi Han Beng untuk menyelamatkan diri

hanyalah membuang diri bergulingan, sambil menyambar sebatang tongkat di atas tanah.

Kini mereka saling berhadapan. Hong San masih menyeringai, tersenyum mengejek melihat lawan hanya bersenjatakan tongkat butut. Sebaliknya, Han Beng memandang kagum. Pemuda di depannya itu nampak gagah perkasa. Biarpun wajah itu hanya diterangi sinar bulan purnama, juga dibantu penerangan lampu gantung di luar rumah, namun jelas nampak bahwa pemuda di depannya ini orang yang ganteng, gerak-geriknya halus, wajah yang selalu tersenyum dengan tarikan muka yang menarik. Tentu banyak di antara para wanita yang jatuh hati kalau bertemu dengan pemuda itu. Akan tetapi, mengapa wataknya demikian kotor dan kejamnya ketika dia menginginkan Sim Lan Ci, wanita yang sudah bersuami dan berputera itu? Diam-diam dia bergidik membayangkan kekejaman yang diperlihatkan pemuda ini tadi, memaksa seorang ibu untuk menyerahkan diri dengan mengancam anaknya yang masih kecil, dan membiarkan si suami dalam keadaan terikat menjadi penonton pula! Hanya orang yang wataknya seperti iblis saja yang memiliki kekejaman seperti itu.

Setelah saling pandang tanpa mengeluarkan kata-kata, tiba-tiba saja Hong san menerjang ke depan lagi, kini pedangnya diputar sangat cepat dan di seling tusukan sulingnya yang melakukan totokan pada jalan darah di tubuh lawan.

"Sing-sing-wuuuuutttt.....!" Serangan bertubi-tubi itu dielakkan dengan mudah oleh Han Beng. Kemudian, ketika untuk kesekian kalinya pedang itu menyambar ke arah lehernya, dia mengelak dengan menekuk lutut kirinya dalam-dalam saat itu juga, tongkatnya menyambar ke arah lutut kiri lawan. kalau terkena sasaran, tentu sambungan lutut akan terlepas! Namun, Hong San juga sudah mengelak dengan meloncat ke atas dan kembali pedangnya menyambar kini membacok dari atas mengarah kepala Han Beng, disusul

tusukan suling ke arah leher. Kembali Han Beng mengelak dengan loncatan ke belakang, lalu dengan gerakan berputar, tongkatnya terayun-ayun hendak memukul lawan.

Melihat gerakan ini, Hong San yang tinggi hati itu tertawa. Gerakan itu sungguh lucu dan buruk, seolah-olah di gerakkan oleh orang sinting atau orang yang mabuk. Akan tetapi, baru saja tertawa, suara ketawanya berubah menjadi seruan tertahan karena kaget.

"Bukkk!" Pinggulnya terkena hantaman tongkat itu! Sungguh aneh dan sukar dipercaya. Gerakan tadi demikian canggung dan kaku, sehingga dia menjadi lengah, mengira bahwa pukulan itu tentu tidak akan mengenai dirinya karena dia sudah menggeser kaki ke kanan dan pedangnya sudah menusuk lagi ke arah lambung lawan. Gerakan yang seperti orang mabuk itu dilanjutkan. Lawannya yang tinggi besar terhuyung, akan tetapi pedangnya tidak mengenai sasaran dan sebaliknya, tongkat itu tahu-tahu menyeleweng dan menggebuk pinggulnya! Tentu saja Hong San menjadi marah bukan main. Dia tidak tahu bahwa memang yang dimainkan oleh lawan adalah Ilmu Tongkat Dewa Mabuk. Justeru dalam gerakan yang terhuyung, lucu dan buruk itulah letak keampuhan ilmu dari Sin-Ciang Kai-ong itu. Gerakan yang seperti orang mabuk itu membuat lawan menjadi lengah dan memandang rendah! Akan tetapi di samping kemarahannya, juga Hong San mulai merasa gentar. Apalagi ketika itu, dia melihat suami isteri tadi sudah berlarian keluar membawa pedang di tangan. Tahulah dia bahwa kalau dia melanjutkan perlawanan, dia akan celaka di tempat itu. Maka, melihat betapa lawan yang telah menggebuk pinggulnya itu tidak mendesak, dia pun lalu meloncat jauh dan melarikan di secepatnya.

"Jahanam busuk, kau hendak lari mana?" Coa Siang Lee berseru dan mengejar.

"Kita kejar dan bunuh iblis itu!" ka pula Sim Lan Ci.

"Harap Ji-wi (Kalian) tidak mengejanya. Hal itu amat berbahaya bagi Ji-wi, terutama bagi putera Ji-wi!" kata Han Beng.

Mendengar itu, suami isteri itu menghentikan langkah mereka dan kini mereka berdua menghampiri Han Beng penuh kagum. Mereka tadi telah meliha betapa pemuda tinggi besar ini telah menyelamatkan mereka dari keadaan yang amat gawat, dari malapetaka yang mengerikan, yang mungkin bagi seorang wanita lebih hebat daripada maut! Bahkan mungkin akan menimbulkan kehancuran kebahagiaan keluarga itu. Dan mereka pun melihat betapa hanya dengan sebatang tongkat saja, pemuda tinggi besar itu mampu membuat penjahat tadi melarikan diri. Padahal, penjahat tadi memiliki ilmu silat yang amat hebat!

Saking terharu mengingat akan hebatnya ancaman bahaya tadi, Coa Siang Lee lalu menuntun tangan isteri dan anaknya, lalu mereka menjatuhkan diri berlutut di depan Han Beng!

"Tai-hiap, kami menghaturkan banyak terima kasih atas budi pertolonganmu.....!"

Han Beng menjadi sungkan sekali dan cepat dia membangunkan mereka dan berkata, "Harap Ji-wi tidak melakukan sesungkanan seperti ini! Sudah semestinya kita menentang orang-orang jahat. Mari kita bicara di dalam saja, hawa udara terlalu dingin dan dapat membuat anak kalian masuk angin."

Suami isteri itu nampak gembira bukan main karena Han Beng sudi singgah di rumah mereka. Mereka memasuki rumah dan duduklah Han Beng dan Siang Lee di ruangan dalam, sedangkan Sim Lan Ci minta diri untuk menemani Thian Ki tidur kembali.

Melihat sikap kedua suami isteri itu demikian sopan dan halus, kembali Han Beng condong merasa suka kepada mereka dan merasa heran bagaimana suhunya yang gagah perkasa menghendaki kehancuran kedua orang yang nampak baik-baik ini.

"Apakah yang telah terjadi di sini dan siapa sebenarnya pemuda bercapung lebar yang amat lihai tadi itu?" Han Beng segera mengajukan pertanyaan ini begi mereka duduk menghadapi meja.

Siang Lee menarik napas panjang "Sungguh kami sendiri tidak mengenalnya, Tai-hiap. Menurut pengakuannya, kebetulan lewat saja..... ah, sungguh aneh sekali peristiwa malam ini, muncul penjahat yang kebetulan lewat, kemudian muncul pula penolong yang kebetul lewat."

Han Beng tersenyum. "Juga amat kebetulan bahwa yang diganggu penjahat Itu bukanlah suami isteri petani biasa melainkan suami isteri yang memiliki Ilmu kepandaian tinggi."

"Tidak ada harganya untuk dipuji, Tai-hiap. Buktinya, kalau tidak ada Tai-hiap, entah apa jadinya dengan kami. Kami akui bahwa kami memang pernah mempelajari ilmu silat, cukup mendalam, akan tetapi selama dua belas tahun ini kami tidak pernah bersilat, baik berkelahi maupun latihan. Kami hidup aman dan tenteram di tempat ini, siapa sangka malam ini hampir terjadi malapetakan. Perkenalkan, Taihiap. Saya bernama Coa Kiang Lee dan isteri saya tadi Sim Lan Ci. Anak kami tadi bernama Coa Thian Ki. Seperti saya katakan tadi, sejak dua belas tahun yang lalu kami berdua meninggalkan dunia persilatan dan tidak mempunyai sedikit pun keinginan untuk melibatkan diri dengan urusan kang-uuw. Kami tidak ingin mengajarkan ilmu silat kepada anak tunggal kami, agar dia tidak perlu melibatkan diri dalam kekerasan dan permusuhan. Maka, sungguh kami merasa penasaran sekali melihat munculnya penjahat yang amat lihai tadi." Dia berhenti sebentar, lalu memandang wajah Han Beng penuh kagum dan

berkata, "Tai-hiap masih begini muda sudah memiliki ilmu kepandaian yang amat hebat. Kalau boleh saya mengetahui nama besar Tai-hiap "

"Namaku Si Han Beng dan harap Coa Toako tidak bersikap sungkan dan menyebutku tai-hiap, membuat aku merasa canggung dan tidak enak saja."

Coa Siang Lee makin kagum terhadap pemuda tinggi besar dan gagah perkasa itu. Masih begitu muda bukan saja sudah lihai bukan main, akan tetapi juga sudah pandai merendahkan diri, tanda dari kerendahan hati. Dia pun merasa girang sekali di balik kekhawatirannya karena peristiwa tadi.

"Baiklah, Siau-w-te (Adik). Sebenarnya, seorang dengan kepandaian sepertimu, sudah sepatutnya disebut tai-hiap (pendekar besar), akan tetapi karena engkau merasa canggung, biarlah kusebut Siau-w-te. Terus terang saja, kami sama sekali tidak pernah mengenal orang tadi, dan karena sudah belas tahun kami menjauhkan diri dari dunia kang-ouw, maka munculnya orang lihai itu pun kami tidak ketahui. Engkau yang tentu sudah banyak mengenal tokoh kang-ouw, barangkali mengenal dia, Siau-w-te?"

Han Beng menggeleng kepalanya, sedikit memincingkan matanya suatu kebiasaan kalau dia berpikir-pikir. "Tidak, aku pun tidak pernah melihatnya. Akan tapi jelas bahwa dia seorang penjahat cabul!" sambungnya gemas.

"Kukira bukan hanya penjahat cabul, Siau-w-te," Coa Siang Lee membantah, Kami merasa curiga bahwa dia memang datang dengan sengaja untuk memusuhi kami sekeluarga."

"Kurasa memang demikian, dan aku dapat menduga siapa dia!" Tiba-tiba terdengar suara Sim Lan Ci yang muncul dari kamar. Puteranya sudah tidur kembali dan ketika ia keluar, ia mendengar ucapan suaminya, maka ia lalu menjawab,

mendengar ucapan itu, Han Beng dan Siang Lee cepat memandang dengan mata bertanya.

Lan Ci duduk di dekat suaminya yang segera menegurnya. "Bagaimana engkau bisa tahu siapa dia? Sedangkan Siauw-te Si Han Beng ini saja yang amat ini tidak mengenalnya, apalagi engkau yang selama belasan tahun tidak pernah meninggalkan dusun ini?"

"Aku juga tidak tahu, akan tetapi dapat menduganya. Lee-koko, lupakah engkau kepada orang yang amat membenci kita, yang ingin melihat kita lebih menderita daripada kematian sendiri?"

"Kau maksudkan Sin-tiau Liu Bhok Ki?" tanya suaminya, kini nampak teringat dan terkejut pula. Mereka saling pandang sehingga tidak melihat betapa wajah tamu mereka berubah dan nampak kaget pula mendengar ucapan nyonya rumah itu.

"Siapa lagi kalau bukan Kakek Iblis yang jahat itu? Hanya dialah seorang dunia ini yang amat membenci kita dan dia akan girang sekali melihat kita hancur atau terbasmi, termasuk anak kita. Aku hampir yakin bahwa pemuda bercaping itu tentulah utusannya, entah pembantunya atau muridnya!"

"Ah, engkau benar, isteriku! Memang masuk akal sekali pendapatmu itu. Melihat kelihaiannya, agaknya memang dia itu orangnya kakek jahat Sin-tiau Liu Bhok Ki!"

"Bukan! Dia sama sekali bukan murid Sin-tiau Liu Bhok Ki, dan kakek yang gagah perkasa itu tidak membenci kalian, tidak ingin membunuh kalian!"

Mendengar ucapan Han Beng itu, Siang Lee dan Lan Ci cepat memandang kepadanya dan mereka merasa heran sekali "Siauw-te, engkau tadi mengatakan bahwa engkau tidak

mengenal pemuda bercaping itu, bagaimana sekarang bisa tahu bahwa dia bukan murid Sin-tiauw Liu Bhok Ki?"

"Karena murid Sin-tiauw Liu Bhok Ki hanya ada seorang saja, yaitu aku sendiri."

"Ahhh.....!" Suami isteri itu berseru kaget dan keduanya bangkit dari tempat duduk mereka, memandang kepada Han Beng dengan mata terbelalak. Akan tapi Han Beng tersenyum dan menggerakkan tangan memberi isyarat agar mereka tenang. "Sekarang harap Ji-wi suka menceritakan, mengapa Ji-wi menganggap bahwa orang tadi murid Suhu dan mengapa pula Ji-wi agaknya membenci Suhu dan menyebutnya kakek iblis. Aku sebagai muridnya berhak mengetahuinya, bukan?"

Siang Lee menarik napas panjang juga isterinya dan mereka berdua lalu duduk kembali. "Maafkan kami, Siauw-te. Bukan maksud kami menghina Suhumu, akan tetapi memang sungguh orang tua itu bagi kami amatlah jahatnya bahkan sebetulnya kamilah yang sepatutnya mendendam sakit hati kepadanya. Akan tetapi karena kejahatannya terhadap kami itu berakhir dengan baik dan membahagiakan bagi kami, maka kami mencoba untuk melupakan dia, dan karena kami masih takut terhadap dia, maka selama ini kami mengasingkan diri di dusun sunyi ini."

Hati Han Beng semakin tertarik. "Ceritakanlah, Toako. Ceritakan saja apa adanya dengan terus terang, tidak perlu merasa sungkan kepadaku karena sudah dapat mempertimbangkan mana benar dan mana salah. Kalau tidak demikian, tentu aku tidak akan membantu kalian tadi, bukan? Apalagi karena sebelumnya aku pun sudah tahu bahwa kalianlah yang dicari oleh Suhu."

Kembali dua orang itu terkejut mendengar bahwa mereka dicari oleh Sin-tiauw Liu Bhok Ki, akan tetapi karena sikap Han Beng jelas baik, tidak memusuhi mereka bahkan telah menyelamatkan mereka, maka mereka pun tidak merasa ragu

lagi untuk menceritakan semua yang mereka alami ketika mereka menyerbu tempat tinggal Liu Bhok Ki, sekitar dua belas tahun yang lalu.

"Mendiang Ayahku bernama Coa Kun Tian, putera Hek-houw-pang di dusun Ta-bun-cung. Sungguh tidak beruntung sekali Ayah jatuh cinta kepada isteri Liu Bhok Ki yang bernama Phang Hui Cu. Mereka saling jatuh cinta dan melihat bahwa isterinya dan Ayahku saling mencintai, Liu Bhok Ki marah sekali, lalu dia membunuh Ayahku dan isterinya sendiri. Kalau saja hal itu cukup sampai di situ, kiranya aku pun akan memaklumi keadaan dan menyadari bahwa kematian Ayahku adalah karena kesalahan sendiri. Akan tetapi, ternyata tidak demikian Kakek yang kejam itu memenggal kepala Ayahku, memberi obat pengawet menggantungkan kepala Ayahku itu rumahnya! Mendengar ini, pada suatu hari, dua belas tahun yang lalu, mendatangi rumahnya untuk membalas dendam atas kematian dan penghinaan terhadap kepala jenazah Ayahku. Dan pada waktu aku tiba di sana, aku ber temu dengan isteriku ini."

"Aku pun hendak membalas dendam atas kematian Bibiku, yaitu Phang Hui Cu. Kepala Bibiku juga diawetkan dalam sebuah botol besar, direndam anggur seperti juga kepala kekasih Bibiku itu Kuanggap perbuatannya itu amat keterlaluan dan menghina sekali!" Siang Lee melanjutkan. "Kami berdua mengeroyoknya, akan tetapi kami kalah dan dia berhasil merobohkan kami. Akan tetapi, kami tidak dibunuhnya! Dia memiliki rencana yang lebih kejam lagi untuk memuaskan hatinya. Kami diberi obat perangsang sehingga di luar kesadaran kami, kami melakukan hubungan suami isteri! Baiknya kami memang saling tertarik dan saling mencintai, maka kami melanjutkan hubungan itu dengan ikatan suami isteri. Akan tetapi akibatnya, aku diusir oleh Kakekku di Hek-bouw-pang, dan ketika kami berkunjung ke Ibu isteriku, kami pun diusir. Maka, kami lalu menyembunyikan diri di sini dan kini sudah mempunyai seorang anak laki-laki."

"Akan tetapi, kenapa Suhu melakukan hal itu? Kenapa Suhu ingin melihat kalian menjadi suami isteri kalau memang dia membenci kalian?" tanya Han teng, tidak mengerti.

"Hal itu hanya membuktikan betapa besarnya kebenciannya terhadap kami. Dia ingin kami menjadi suami isteri untuk kemudian dia dapat menghancurkannya, seperti rumah tangganya sendiri yang hancur karena hubungan antara mending Ayah dan mending isterinya sendiri."

"Tapi....., tapi, dua orang musuhnya itu sudah terbunuh. Mengapa kalian yang harus dibalas seperti itu?"

Kini Lan Ci yang menjawab, "Karena wajah suamiku mirip dengan mending, Ayahnya, dan wajahku mirip dengan mending Bibiku. Dia seolah-olah ingin melihat Coa Kun Tian dan Phang Hui Cu hidup kembali, menjadi suami isteri agar dia dapat membalas dengan gangguan yang sama, yaitu membikin pernikahan itu menjadi hancur berantakan."

Diam-diam Han Beng bergidik. Dan percaya akan keterangan mereka karena dia sendiri melihat betapa dua buah tengkorak manusia itu masih disimpan suhunya dan akhirnya dia yang memintanya dan menguburkannya. Suhunya memang telah menjadi seperti gila oleh rasa cemburu yang berkobar menjadi dendam kebencian selebar lautan!

Han Beng menarik napas panjang "Aihhh, sungguh aku merasa menyesal Sekali Dan Suhu mengutus aku yang harus menghancurkan rumah tangga dan kehahagiaan kalian! Mana mungkin aku lakukan hal yang sekeji itu?"

Suami isteri itu saling pandang dan merasa betapa bulu tengkuk mereka meremang. Kalau saja pemuda perkasa ini melaksanakan perintah suhunya, bagaimana mereka akan mampu menyelamatkan diri? Memang belum tentu pemuda mi

akan mampu membujuk rayu dan menjatuhkan hati Lan Ci yang mencinta suaminya dan memiliki kesetiaan, tidak seperti mendiang bibinya. Akan tetapi kalau pemuda ini menggunakan kekerasan, bagaimana mereka akan mampu menghindarkan diri?

"Dan engkau tidak mengganggu kami sama sekali, bahkan menyelamatkan kami dari malapetaka, Si-siauwte? Sungguh untuk itu, kami merasa berterima kasih dan hutang budi kami semakin mendalam."

"Tidak perlu berterima kasih, Toako. Aku hanya melakukan hal yang wajar dan semestinya saja. Aku belajar silat bukan untuk melakukan kejahatan, bahkan sebaliknya, aku harus menentang kejahatan, dari mana pun juga datangnya!"

"Bagus! Omongan besar! Kiranya aku telah memelihara anak harimau, setelah besar hendak menerkam aku sendiri!"

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan nampak berkelebat bayangan orang.

"Suhu.....!"

"Liu Bhok Ki!" Suami isteri itu pun berseru kaget setengah mati melihat munculnya kakek yang tinggi besar itu. Akan tetapi kakek itu berdiri tegak dan memandang kepada muridnya dengan sepasang mata terbelalak penuh kemarahan. Han Beng bersikap tenang dan dengan hormat dia pun lalu rnenjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu.

"Si Han Beng!" bentak Kakek itu dengan suara menggeledek. "Tahukah engkau siapa aku?"

Sambil memberi hormat dan berlutut Han Beng menjawab, "Suhu adalah Sin tiauw Liu Bhok Ki, guru tee-cu (murid) yang bijaksana."

"Hemmm, kalau engkau masih ingat apa pesanku kepadamu terhadap dua orang suami isteri itu?"

"Teecu masih ingat, Suhu. Suhu mengutus teecu untuk menghancurkan kebahagiaan keluarga ini."

"Murid gila! Lalu mengapa tidak segera kaulakukan itu?"

"Maaf, Suhu, teecu melihat bahwa mereka adalah orang baik-baik, saling mencintai dan saling setia. Karena itu teecu tidak dapat melaksanakan tugas yang Suhu berikan kepada teecu." jawaban ini diucapkan dengan suara tenang sedikit pun tidak memperlihatkan bahwa murid itu merasa takut.

Marahlah kakek gagah perkasa yang berwatak keras itu. "Bagus! Kiranya engkau berubah menjadi seorang yang berhati lemah dan lunak sekali! Kalau engkau tidak sanggup menghancurkan mereka, biarlah aku yang akan membunuh sendiri mereka!"

Setelah berkata demikian, tiba-tiba sekali tubuh kakek tinggi besar itu meloncat ke atas dan bagaikan seekor burung rajawali menyambar calon mangsanya, dia sudah menerkam dan menyerang Coa Siang Lee dan Sim Lan Ci. Serang-itu dahsyat bukan main karena dia sudah mengerahkan seluruh tenaganya dalam jurus maut dari Hui-tiauw Sut-kun (Silat Sakti Rajawali Terbang) itu. Betapapun lihai nya suami isteri itu, kiranya menghadapi jurus maut ini mereka akan sukar untuk dapat menghindarkan diri. Dan menangkis serangan itu berarti mereka harus menghadapi gelombang tenaga yang amat dahsyat. Mereka tentu akan tewas atau setidaknya menderita luka dalam yang parah kalau melakukan tangkisan.

"Wuuuuutttt..... desssss.!!!"

Tubuh Sin-tiauw Liu Bhok Ki terpental dan hampir terpelanting, namun Han Beng yang menangkis serangan itu

pun terjengkang sampai terguling-guling karena memang dia tadi tidak berani mengerahkan tenaga terlalu kuat agar tidak melukai gurunya. Dia tidak rela melihat gurunya menyerang suami isteri itu dengan jurus maut yang dia tahu amat berbahaya, maka cepat dia menangkis serangan itu dari samping.

Liu Bhok Ki sudah berdiri tegak lagi dan kini mukanya berubah merah, matanya mengeluarkan sinar berapi ketika dia memandang kepada muridnya yang kembali sudah berlutut di depan kakinya.

"Si Han Beng! Apa yang kaulakukan ini? Engkau hendak melawan aku dan melindungi dua orang musuhku ini?"

"Maaf, Suhu. Sama sekali teecu tidak berani melawan Suhu dan teecu buta melindungi Coa-toako dan isterinya, melainkan teecu harus mencegah Suhunya melakukan perbuatan yang tidak benar. Suhu, mereka ini bukanlah musuh Suhu. Bukankah dua orang musuh Suhu telah Suhu bunuh selama bertahun-tahun, Suhu bahkan telah menyiksa tengkorak mereka? Dua orang ini sama sekali tidak bersalah kepada Suhu. Karena itu, Suhu teecu mohon agar Suhu menyadari kekeliruan tindakan ini, agar Suhu dapat membuang jauh cemburu dan dendam yang tidak pada tempatnya."

Sepasang mata itu semakin terbelalak marah. "Apa? Engkau berani bicara seperti itu? Bagus! Engkau murid murtad engkau sudah berpihak kepada musuh oleh karena itu, engkau pun kini menjadi musuhku. Aku akan bunuh dulu engkau, baru mereka!" Berkata demikian kaki kakek itu menendang.

"Desss..... !" Tubuh pemuda itu terpental dan terbanting keras. Akan tetapi Han Beng yang sama sekali tidak melawan itu, sudah bangkit duduk, lalu berlutut kembali ke arah suhunya, memberi hormat tanpa mengusap darah yang keluar dari ujung bibirnya.

Melihat keadaan itu, Coa Siang Lee menggandeng tangan isterinya dan cepat mereka berlutut di depan kaki Liu Bhok Ki, menghalangi kakek itu menghajar muridnya.

"Lo-cian-pwe, dia adalah penyelamat nyawa kami. Jangan Lo-cian-pwe membunuh dia. Kalau Lo-cian-pwe menghentikan nyawa kami, silakan, kami menyerahkan nyawa kami kepadamu!"

Melihat dua orang suami isteri itu berlutut di depan kakinya dan minta dibunuh untuk menyelamatkan Han Beng, ! Liu Bhok K i menjadi bengong. Pada saat itu, terdengar suara anak kecil. "Ayah..... Ibu.....!" dan muncullah Thian Ki. Anak itu mencari-cari dengan pandang mata nya. Ketika melihat mereka itu berlutut di depan kaki seorang kakek yang tinggi besar, Thian Ki lalu berlari menghampiri mereka, dan dia pun ikut-ikutan berlutut di depan kakek itu!

Melihat ini, Sin-tiauw Liu Bhok Ki menjadi semakin bengong. Tadinya di melihat Coa Siang Lee sebagai Coa Ku Tian dan Sim Lan Ci sebagai Phang Hui Cu, akan tetapi kini dia melihat mereka sebagai sepasang suami isteri dengan seorang anak mereka.

"Lo-cian-pwe, kami ibu ayah dan anak menyerah kepada Lo-cian-pwe, dan mohon Lo-cian-pwe suka mengampuni Adik Si Han Beng." kata Sim Lan Ci.

Hati kakek itu seperti ditusuk-tusuk rasanya. Dia menunduk dan memandang mereka, dan kebetulan Thian K i menengadiah. Pandang mata mereka bertemu dan seketika Sin-tiauw Liu Bhok Ki menjadi lemas. Entah daya kekuatan apa yang terkandung dalam sepasang mata anak berusia tiga tahun itu! Mata yang bebas dari perasaan hati dan akal pikiran, sepasang mata yang menyinarkan suatu yang suci, seperti mata malaikat, atau mata yang mengandung sinar mata kasih dan kekuasaan Tuhan, yang ampuh melumpuhkan dan mencairkan semua kekerasan yang menggumpal di dalam hati

Sin-tiauw Liu Bhok Ki! Pada saat pertemuan pandang mata itu, seketika Liu Bhok Ki menyadari akan semua sepak terjangnya yang dipenuhi nafsu dendam kebencian yang timbul dari cemburu. Baru dia merasa betapa jahat dan kejamnya dia selama ini dan tak dapat ditahannya lagi, kakek itu meringis sampai mengguguk!

Melihat keadaan suhunya ini, Han Beng merasa terkejut, heran dan juga terharu. Dia merasa bersalah, mengira ihwa karena dia tidak mentaati gurunya maka orang tua itu kini merasa menyesal dan menangis. Dia segera berlutut dan menyentuh ujung sepatu gurunya.

"Suhu, ampunkan teecu.....!"

Liu Bhok Ki menangis semakin sedih, sampai terisak-isak dan sesenggukan, kedua tangan menutupi mukanya. Air mata mengalir keluar dengan derasnya melalui celah-celah jari tangannya. Seolah-olah semua gumpalan yang tadinya membeku di dalam dirinya telah mencair dan menjadi air mata, kini tertumpah keluar semua. Dadanya terasa lapang dan dia lalu menurunkan kedua tangannya, memegang kedua pundak muridnya dan menariknya berdiri.

"Han Beng, kau maafkan Suhumu..... Kemudian dia menyentuh kepala Sian Lee dan Lan Ci sambil berkata, "Kalian..... kalian maafkanlah semua perbuatanku yang lalu....."

"Lo-cian-pwe..... !" Sim Lan Ci kini menangis, tidak dapat menahan keharuan hatinya mendengar betapa kakek yang keras hati itu kini menangis dan minta maaf padanya.

Liu Bhok Ki kini membungkuk mengangkat Thian Ki dalam pondongannya. Anak itu sama sekali tidak merasa takut, merangkul leher kakek itu dan terdengar suaranya yang merdu.

"Kong-kong (Kakek), kenapa engkau menangis?"

Pertanyaan itu membuat air mata makin deras keluar dari kedua mata Liu hok Ki, akan tetapi mulutnya tersenyum dan dia mengejap-ngejapkan mata memandang wajah yang mungil, tampan dan merah itu. Senyumnya makin melebar dan akhirnya dia pun tertawa bergelak gelak. Suara ketawanya menggetarkan keadaan sekitarnya dan belum pernah Han Beng-mendengar gurunya tertawa seperti itu, bebas lepas dan ini merupakan tanda bahwa orang tua itu telah benar-benar terbebas dari siksaan batin berupa racun dendam kebencian.

"Ha-ha-ha..... Cucu yang baik, siapakah namamu?" Dia mengakhiri tawanya dan menimang Thian Ki.

"Namaku Coa Thian Ki, Kong-kong." kata anak itu manja.

"Bagus! Terima kasih, Thian Ki, terima kasih Cucu yang baik.....!" Dia menurunkan anak itu, kemudian menoleh kepada Han Beng.

"Han Beng, engkau benar, lanjutkan perjalanan dan pertahankan sikapmu yang tadi. Aku bangga menjadi gurumu."

"Teecu akan mentaati pesan Suhu."

"Dan kalian, Coa Siang Lee dan Sim Lan Ci, kalian jaga baik-baik anak kalian ini, jangan biarkan dia menjadi hamba kekerasan seperti kita. Kalian benar anak ini tidak perlu diperkenalkan dengan ilmu silat dan kekerasan! Nah, selamat tinggal semua. Han Beng, kalau engkau perlu bertemu denganku, aku berada di Kim-hong-san!" Setelah berkata demikian, kakek itu berkelebat dan lenyap dari situ.

Coa Siang Lee dan Sim Lan Ci saling pandang, maklum bahwa tentu kakek itu sejak kemarin membayangi mereka sehingga mendengar pula percakapan mereka tentang

maksud mereka untuk tidak memperkenalkan Thian Ki dengan ilmu silat dan kekerasan. Kemudian mereka teringat akan keadaan mereka, lalu mereka berdua menghampiri Han Beng yang juga sudah bangkit berdiri.

"Kami harap Si Siau-w-te suka tinggal di sini bersama kami. Kami sungguh berterima kasih sekali, Siau-w-te. Ternysta engkau seorang yang budiman, sampai rela hampir mengorbankan nyawa demi keselamatan kami. Entah bagaimana kami akan mampu membalas budimu." kata Siang Lee, sedangkan Sim Lan Ci juga mengangguk-angguk membenarkan dan memandang kepada pemuda perkasa itu dengan sinar mata penuh kagum dan rasa sukur, sedangkan Thian Ki berada dalam pondongan ibunya, matanya kini nampak mengantuk karena beberapa kali tidurnya terganggu.

"Sudahlah, Toako. Tidak perlu bersungkan-sungkan. Kalian sendiri tadi juga rela mengorbankan nyawa untuk menolongku. Malam ini biar aku berada di sini, untuk menjaga kalau-kalau pemuda bercapung itu datang kembali. Besok aku akan melanjutkan perjalanan dan sebaiknya, menurut pendapatku, kalau kalian pindah saja ke lain tempat. Aku khawatir kalau pemuda jahat itu muncul kembali untuk mengganggu kalian."

Siang Lee dan isterinya saling pandang. "Kami tidak akan pindah, Siau-w-te.

Pengalaman ini menyadarkan kami bahwa demi melindungi keluarga sendiri kami berdua harus selalu bersiap-siap. Kami akan diam-diam berlatih dan selalu waspada dan mempersiapkan senjata. Kalau kami maju berdua dengan senjata di tangan, kiraku penjahat bercapung itu belum tentu akan mampu mengalahkan kami." Isterinya mengangguk membenarkan. Apa perlunya pindah? Kalau memang hendak mengejar, tentu penjahat itu mampu mencari kami. Lebih baik tetap tinggal disitu akan tetapi berhati-hati.

Han Beng mengangguk-angguk. Dia tadi juga sudah menyaksikan kelihaian mereka. Kalau mereka berlatih dan selalu mempersiapkan pedang, kiranya tidak akan mudah bagi penjahat bercapung tadi untuk mengalahkan suami isteri ini.

"Baiklah, kalau begitu, aku akan meninggalkan semacam latihan sin-kang untuk kalian, karena dengan sin-kang yang agak lebih kuat, kiranya penjahat itu tidak akan mampu menandingi kalian berdua."

Tentu saja suami isteri itu menjadi girang bukan main. Setelah Thian Ki tidur kembali, Han Beng lalu malam itu juga mengajarkan cara melatih dan memperkuat tenaga sakti kepada suami isteri itu.

Pada keesokan harinya, setelah lewat tengah hari, barulah Han Beng meninggalkan suami isteri yang amat berterima kasih kepadanya itu. Bahkan Coa Siang Lee berhasil membujuk Han Beng mau mengaku sebagai saudara angkat. Upacara sederhana mereka lakukan di depan meja sembahyang. Han Beng menyebut toako dan so-so (kakak ipar perempuan) kepada suami isteri itu dan mereka menyebutnya siauw-te. Thian Ki yang masih kecil itu pun sebentar saja akrab dengan Han Beng dan menyebutnya paman.

Ketika Han Beng pergi, suami isteri itu menjadi sedemikian terharu sehingga keduanya mengantar sampai ke tepi dusun dan ketika pemuda itu pergi, mereka tak dapat menahan mengalirnya air mata keharuan. Mereka yang sudah belasan tahun merasa terasing dan tidak pernah berhubungan dengan keluarga, seolah-olah ditinggal pergi adik sendiri yang amat berbudi dan berjasa, yang amat mereka kasihi.

Kota Siong-an hari itu nampak ramai. Kota yang berada dekat tepi Sungai Huang-ho ini memang merupakan kota yang penting bagi para pedagang. Letaknya di daratan tinggi, lebih tinggi dari sungai sehingga di waktu Sungai Kuning itu mengamuk dengan banjirnya sekali pun, kota ini tidak pernah terendam air. Karena itu, banyak orang kaya dari daerah pedusunan memiliki rumah di kota ini sebagai tempat pengungsian kala musim hujan tiba. Selain itu, juga menjadi penampung barang dagangan yang datang melalui sungai.

Sebagai kota dagang yang banya dikunjungi pedagang dari kota lain, yan terutama sekali membutuhkan baha bangunan, kayu yang baik, dan juga rempah-rempah, kota Siong-an cepat berkembang dan di situ kini banyak terdapat rumah penginapan dan rumah makan.

Rumah makan Hotin merupakan rumah makan terbesar di kota Siong-an. Bukan hanya terbesar, melainkan juga terbaik dan terkenal dengan hidangan yang lengkap dan lezat, dari yang murah sampai yang termahal. Karena itu, hampir setiap hari, bahkan sampai jauh malam, restoran ini dikunjungi banyak orang dari segala golongan. Para pedagang besar yang menjamu para tamunya, para pedagang dari lain kota, tentu mempergunakan restoran itu sebagai tempat pesta dan pertemuan. Juga mereka yang melancong ke kota Siong-an, untuk berperahu di Sungai Huang-ho atau hanya berbelanja di kota yang ramai dan penuh dengan toko itu, tidak lupa untuk makan pagi, makan siang, atau makan malam di restoran Hotin. Ruangnya luas, ada lotengnya, dapat menampung tamu lebih dari seratus orang. Ada belasan orang pelayan yang sigap dan trampil, seorang kasir yang ramah dan juru-masak yang berpengalaman. Baru memasuki ruangan restoran itu saja, para tamu sudah disambut aroma masakan yang sedap dari dapur sehingga selera mereka segera timbul dan perut mendadak terasa semakin lapar. Juga di restoran itu dijual arak Hang-couw yang amat terkenal manis, harum, dan daya mabuknya lembut.

Hari itu, sejak pagi kota Siong-an sudah ramai sekali karena hari itu orang-orang sibuk mempersiapkan pesta perayaan tahun baru Imlek! Seperti biasa jauh hari sebelumnya, pasar mendadak menjadi lebih ramai, toko-toko juga penuh dengan orang yang berbelanja untuk keperluan sembahyang dan pakaian baru. Dan hari itu merupakan hari terakhir karena besok adalah hari tahun baru.

Restoran Hotin, sejak pagi sudah kebanjiran tamu. Kurang lebih jam delapan pagi, seorang gadis memasuki restoran yang penuh tamu itu. Kemunculan gadis ini tentu saja menarik perhatian bukan hanya karena ada seorang gadis muncul seorang diri di rumah makan umum, melainkan terutama sekali karena gadis itu bukan gadis sembarangan. wajahnya cantik jelita dan manis sekali, bibirnya yang merah basah tanpa gincu itu selalu tersenyum lucu, sikapnya lincah dan matanya kocak jenaka. Pakaianya indah walaupun tidak mewah, dengan warna merah muda. Rambutnya yang digelung ke atas itu dihias burung merak dari perak, dan punggungnya nampak sebuah buntalan kain kuning. Ujung kain itu diikatkan di dadanya.

Dari sikap, juga dari buntalan kain kuning di punggung, mudah diketahui bahwa ia adalah seorang gadis kang-ouw yang biasa melakukan perjalanan seorang diri. Akan tetapi laki-laki mana yang tidak tertarik melihat wajah yang demikian cantik jelita dan bentuk tubuh yang demikian indahnya? Semua tamu yang melihatnya, tak mudah melepaskan pandang mata mereka yang melekat pada wajah dan tubuh itu. Namun, gadis berpakaian merah muda itu tidak peduli. Agaknya sudah biasa ia menghadapi tatapan mata seperti itu dan satu-satunya cara terbaik untuk menghadapi kegenitan para pria yang memandangnya adalah pura-pura tidak melihat kekaguman mereka dan tidak peduli. Ia tahu bahwa sekali dilayani atau ditanggapi, kekurangajaran para pria itu akan semakin melonjak. Bukan ia tidak berani menanggung akibatnya, akan tetapi kalau ia harus menghajar setiap orang

pria yang bersikap kurang ajar, maka setiap langkah tentu ia akan berurusan dengan seorang pria!

Ketika seorang pelayan restoran itu menyambutnya dengan sikap hormat dan ramah, gadis itu pun mengikuti pelayan yang mengantarnya ke sebuah meja yang masih kosong, agak di pinggir. Meja itu kecil, diperuntukkan empat orang dengan empat buah bangku. Gadis itu menurunkan buntalan kuning, meletakkannya di atas meja dan dengan sikap gembira seolah-olah di situ tidak ada puluhan pasang mata pria menatapnya, ia memesan makanan kepada Si Pelayan.

"Masakan apa saja yang paling lezat di rumah makan ini?" tanyanya kepada pelayan itu.

Pelayan itu mengerutkan alisnya, mengamati gadis itu penuh perhatian. Bukan seorang gadis miskin, akan tetapi juga tidak dapat dikatakan seorang gadis bangsawan atau kaya raya, melihat pakaian dan perhiasan yang dipakainya. Akan tetapi dia harus berhati-hati karena dia tahu bahwa dia berhadapan dengan seorang gadis kang-ouw yang kadang-kadang dapat bersikap galak.

"Nona, restoran kami menyediakan segala macam makanan, dari yang paling murah sampai yang paling lezat, harganya amat mahal."

Gadis itu tersenyum dan banyak pria menelan ludah. Senyum itu! Manisnya! Lesung pipit yang mungil dan lucu muncul di kanan kiri mulut, dan sinar mata yang jeli itu seperti menari-nari.

"Tentu saja, yang lezat itu mahal. Dan aku berani pesan yang mahal tentu mampu pula membayarnya. Hayo katakan, apa saja yang paling lezat?"

Pelayan itu mengangguk-angguk, takut gadis itu tersinggung, lalu menghitung dengan jari tangannya. "Pertama ada cakar daging burung Hong, ada goreng lidah ki-lin, ada pula sup sirip raja hiu atau tim buntut badak, juga sup cakar harimau atau sup daging naga."

Gadis itu bengong, lalu alisnya berkerut dan mukanya berubah merah, karena ia merasa dipermainkan pelayan itu "Apakah otakmu belum miring? Jangan kau main-main!"

Pelayan itu yang kini bengong karena dia sama sekali tidak merasa bersalah tiba-tiba dimaki orang. Mukanya berubah merah dan dia menjawab dengan sungguh-sungguh dan juga dengan suara mengandung penasaran. "Aih, Nona. Siapa yang main-main? Kalau tidak percaya lihat saja ini daftar makanan, tentu saja kalau Nona pandai membaca!" Ucapan terakhir itu untuk membalas karena biasanya, gadis kang-ouw yang kasar mana dapat membaca tulisan? Akan tetapi, gadis itu menyambar daftar makanan yang disodorkan, membacanya lalu tersenyum. Manisnya!

"Wah, kaumaafkan aku, ya? Habis, siapa percaya ada masakan cakar daging burung Hong, kiranya daging burung ayam! Lidah ki-lin adalah lidah sapi, sirip raja hiu hanya sirip hiu biasa, tim buntut badak hanyalah buntut kerbau, cakar harimau hanya cakar domba dan daging naga hanya daging ular, hi-hik!" Gadis itu tertawa tanpa menutupi mulutnya, namun tidak nampak kasar karena tawanya tidak terbahak, lebih mirip senyum lebar nampak deretan giginya yang putih mengkilap. "Nah, kalau begitu, cepat hidangkan masakan butir-butir mutiara sawah, otot-otot dewa digoreng basah, gule daging singa, ditambah buah sian-to (buah to dewa) dan minuman sorga!"

Pelayan itu bengong, sejenak tak mampu bicara dan memandang kepada gadis itu, mulai curiga jangan-jangan gadis itu yang miring otaknya. Melihat pelayan itu bengong, gadis itu kembali tertawa. "Hi-hik, sekarang engkau yang

bengong! Kenapa bengong dan bingung? Kutir mutiara sawah adalah nasi putih, otot-otot dewa adalah bakmi, daging singa adalah daging kambing. Buah sian-to adalah apel dan minuman sorga adalah minuman anggur, tolol kau!"

Pelayan itu tertawa dan tersipu, dan beberapa orang tamu yang mejanya berdekatan dan mendengar percakapan itu tertawa. Setelah pelayan itu pergi untuk memesan makanan kepada koki, gadis itu duduk seorang diri dan tidak mempedulikan pandang mata banyak pria yang ditujukan kepadanya. Bahkan mereka yang duduk membelakanginya, kini memutar leher seperti leher burung bangau, ada yang memandang dari samping, melirik sampai matanya seperti juling.

Tiba-tiba dua orang laki-laki muda, berusia kurang lebih dua puluh tahun dan agaknya sudah setengah mabuk karena agak terhuyung, menghampiri meja gadis itu sambil menyeringai. Mereka harus diakui memiliki wajah yang cukup tampan dan melihat pakaian mereka jelas bahwa mereka adalah pemuda pemuda yang kaya.

"Nona, bolehkah kami menemanimu? Kasihan engkau seorang diri saja makan minum, tentu kurang menggembirakan, he-he!" kata yang seorang.

"Ha-ha, benar sekali, Nona. Jangan khawatir, semua makanan dan minuman untukmu kami yang akan bayar!" kata yang ke dua.

Gadis berpakaian merah muda itu mengangkat muka memandang dan ia tersenyum, sama sekali tidak marah, bahkan senyumannya manis dan penuh kesabaran. "Terima kasih," katanya lemah-but. "Kalian baik sekali, akan tetapi sayang, saat ini aku ingin makan seorang diri saja dan tidak ingin diganggu."

"Tapi, Nona, kami tidak mengganggu, bahkan ingin menggembirakan hati Nona!
Kami.....!"

Belum habis seorang di antara dua pemuda itu bicara, terdengar suara orang membentak, "Kalian ini tikus-tikus kecil sungguh tak tahu diri! Nona kalian tidak mau diganggu, mengerti?"

Dua orang pemuda setengah mabuk itu membalikkan tubuhnya dan mereka hendak marah. Akan tetapi melihat bahwa yang berada di belakang mereka dan menegur itu adalah seorang laki-laki berusia empat puluh tahun yang bertubuh! seperti raksasa, keduanya menjadi ke takutan.

"Maafkan, kami tidak ingin mengganggu....."

Akan tetapi, sekali menggerakkan kedua lengannya yang panjang dan besar itu, Si Raksasa sudah mencengkeram tengkuk dua orang pemuda itu dan mengangkatnya, lalu membawanya pergi, keluar dari ruangan itu! Kemudian dia melemparkan dua orang pemuda itu keluar restoran, diiringi suara ketawa di sana-sini. Melihat betapa raksasa itu mampu mengangkat dua orang pemuda dan melemparkan mereka seperti itu, dapat dilihat betapa kuat tenaganya. Si raksasa itu kembali ke meja di mana tadi ia duduk bersama lima orang temannya dan kini dia membungkuk kepada gadis in sambil tersenyum.

Gadis itu pun tersenyum, hanya memandang. Kiranya raksasa itu mempunyai lima orang teman dan seorang di antaranya berpakaian seperti seorang hartawan, usianya kurang lebih tiga puluh tahun dan yang lain agaknya merupakan pengawal, anak buah atau tukang pukulnya karena mereka itu lagak dan pakaiannya sama dengan raksasa tadi. Gadis itu melihat betapa pria yang berpakaian mewah itu memandang kepadanya, lalu mengedipkan mata kanannya

dengan cara yang genit sekali, ia pun tidak peduli dan membuang muka.

Gadis itu berusia kurang lebih dua puluh dua tahun, wajahnya yang cantik jelita dan manis itu hanya dipolesi bedak tipis, dan ia memiliki senyum memikat. Siapakah ia? Bukan lain adalah Bu Giok Cu! Seperti kita ketahui, Giok Cu pernah menjadi murid Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu, dan biarpun sejak berusia sepuluh tahun ia hidup di antara golongan sesat selama lima tahun lebih, namun bagaikan setangkai bunga teratai yang hidup di lumpur, ia tetap bersih dan berjiwa gagah. Akhirnya, ia bentrok dengan Ban-tok Mo-li karena melihat Mibonya itu tergila-gila kepada Hok-houw Iia to Lui Seng Cu dan aliran agama barunya. Ia menentang subonya, yang melakukan pembunuhan keji terhadap muda mudi tak berdosa dan akhirnya ia bahkan dimusuhi gurunya dan hendak dibunuh. Untung ia tertolong oleh Hek-bin Hwesio, seorang pertapa sakti dari Himalaya dan ia lalu menjadi murid hwe-sio gendut berkulit hitam itu. Dan hampir lima tahun gadis ini digembleng sehingga bukan saja ilmu silatnya yang sudah lihai itu menjadi semakin tinggi juga ia semakin mendalami soal-soal kebatinan atau rohaniah. Bahkan ia pernah menyatakan keinginan hatinya kepada Hek-bin Hwesio untuk menjadi nikouw (pendeta wanita), namun dilarang oleh gurunya yang melihat bahwa ia tidak berbakat menjadi nikouw.

Demikianlah, Giok Cu kini merantau, usianya sudah dua puluh dua, namun alam perantauannya itu ia belum pernah menemukan seorang pria yang menarik atinya. Pengalaman-pengalaman yang pahit ketika ia berusia lima belas tahun, diganggu oleh pemuda-pemuda murid para tokoh sesat yang menjadi tamu subonya, kemudian pengalaman sepanjang perjalanan melihat betapa pria suka sekali menggagangnya, membuat ia tidak pernah mengagumi pria!

Kalau saja ia belum menjadi murid Hek-bin Hwesio dan tidak memiliki kesabaran besar, dan masih menjadi murid Ban tok Mo-li, tentu tadi sudah dihajarnya dua orang pemuda itu.

Akan tetap setelah menjadi murid Hek-bin Hwesio ia menjadi seorang gadis yang penyabar dan tidak mudah turun tangan menggunakan kekerasan. Tentu saja hal ini bukan berarti bahwa ia diam saja kalau ada yang berani mengganggunya. Hanya ia tidaklah sekeras dan segalak sebelum menjadi murid hwesio hitam itu. Bahkan ia mewarisi kejenakaan kakek gendut itu, suka tertawa dan bergurau.

"Nona, Cukong (Majikan) kami hendak berkenalan denganmu. Dia adalah seorang hartawan besar di kota Siong-cu, hanya tiga puluh li dari kota Siong-an tidak seperti dua ekor tikus tadi, Nona. Cukong kami minta dengan hormat agar Nona suka menerima undangannya untuk makan di mejanya."

Giok Cu kembali memandang kepada Pria yang tersenyum penuh gaya itu. Ia tidak marah, hanya merasa jemu dengan gangguan-gangguan, maka ia hanya menjawab, "Terima kasih, aku ingin makan sendiri saja di mejaku sendiri."

"Boleh, boleh, Nona Manis," kata pria kaya itu, lalu berkata kepada jagoannya yang seperti raksasa tadi, "A-lok, kita pindahkan meja Nona itu bersambung dengan meja kita dan ia boleh makan di mejanya sendiri, bukan?"

A-lek, Si Raksasa itu terkekeh dan sambil menyeringai, dia menghampiri meja Giok Cu. Gadis itu diam-diam mendongkol sekali, akan tetapi ia masih tersenyum manis dan meletakkan tangan kirinya di atas meja. Ketika A-lok hendak mengangkat meja itu, diam-diam ia mengerahkan sin-kang yang disalurkan ke tangan kiri itu dan menekan meja. A-lok menggunakan kedua tangan memegang meja dan mengerahkan tenaga mengangkat. Akan tetapi, dia terkejut bukan main! Meja itu sama sekali tidak dapat diangkatnya. Apalagi terangkat, bergerak pun tidak, seolah-olah empat buah kaki meja itu tertanam ke dalam lantai. Di menjadi penasaran. Kalau perlu, andaikata benar empat kaki meja itu tertanam ke dalam lantai, hendak dijebolnya! Kembali dia mengerahkan tenaganya, namun tetap saja meja itu tidak bergerak.

Jilid 17

"**ALOK**, pindahkan meja itu ke sini!" teriak lagi cukongnya karena seperti orang lain, dia belum tahu akan peristiwa aneh itu. Hanya Alok sendiri yang merasakan keanehan itu. Dia, yang dengan mudahnya mengangkat dua orang pemuda tadi dan melemparkan mereka, kini tidak kuat mengangkat sebuah meja kecil yang ringan! Siapa yang akan dapat percaya?

"Hei, kerbau gila! Jangan ganggu Nona itu!" Ucapan ini keluar dari mulut seorang laki-laki yang duduk bersama dua orang pria lain di meja sebelah kanan Giok Cu.

Mendengar dia dimaki kerbau gila, tentu saja Alok menjadi marah bukan main. Dia adalah tukang pukul nomor itu dari hartawan Teng dari kota Siong-cu, dan di kota itu dia terkenal ditakuti orang, bahkan nama besarnya sudah banyak didengar orang di Siong-an. Bagaimana seekor kerbau gila benar, dia membalikkan tubuh meninggalkan meja depan Giok Cu dan memandang ke arah tiga orang yang duduk makan minum di meja itu. Mereka adalah tiga orang pria yang usianya antara tiga puluh lima sampai empat puluh tahun. Wajah dan bentuk badan mereka biasa saja, tidak mengesankan, akan tetapi warna pakaian mereka yang menarik perhatian karena mereka bertiga memakai pakaian yang berwarna kuning, seperti pakaian seragam saja.

Melihat bahwa orang yang memakinya hanya orang "biasa", kemarahan Alok memuncak. "Siapa di antara kalian bertiga yang telah berani memaki aku tadi?"

"Memaki engkau apa?" Serentak tiga orang berpakaian kuning itu bertanya.

"Memaki aku kerbau gila!" kata Alok dan tiga orang itu pun tertawa bergelak, juga beberapa orang tamu yang mendengarkan ikut tertawa. Tadinya Alok tidak menyadari,

akan tetapi kemudian ia teringat bahwa jawabannya tadi menjadi pengakuan bahwa dia kerbau gila! Dia telah dipancing dan dipermainkan tiga orang berpakaian kuning itu.

"Keparat, kalau kalian memang laki-lakidan bukan pengecut, hayo maju kesini!" tantang Alok dengan marah sekali.

Orang termuda dari tiga orang pria berpakaian kuning itu bangkit berdiri. Hemmm, kau ini kerbau gila hendak jual lagak di sini, ya?" Tiba-tiba tangan kanannya bergerak dan nampaklah sebuah cambuk berwarna kuning emas.

"Tar-tarr-tarrrrr.....!" Cambuk itu mengeluarkan suara meledak-ledak dan sinar kuning emas menyambar-nyambar ke arah tubuh Alok. Raksasa itu terkejut dan mencoba mengelak, akan tetapi te-tap saja ujung cambuk itu mematuk-matuk dan pakaiannya robek di sana-sini ditambah kulit tubuhnya nyeri seperti disengat lebah! Dia pun bergulingan ke tas lantai dan ketika dia sudah meloncat bangun, dia sudah mencabut golok besarnya. Dengan marah dia lalu menerjang ke arah orang yang memegang cambuk dan yang berdiri sambil tertaw tawa itu. Akan tetapi, sebelum tubuhnya mendekat, Si Baju Kuning itu sudah menggerakkan cambuknya lagi.

"Tar-tarr-tarrrr.....!" Golok yang berada di tangan Alok terbang dan terlepas dari pegangannya, dan kembali dia menjadi bulan-bulanan lecutan cambuk itu yang bertubi-tubi. Pakaian Alok kini sudah tidak karuan lagi macamnya, dan mukanya bergaris-garis merah dan berdarah.

"Kim-bwe Sam-houw (Tiga Harimau Ekor Emas)!" Terdengar seorang di diantara lima tukang pukul hartawan Teng dari Siong-Cu itu berseru dan barulah Alok sadar bahwa yang dihadapinya adalah tiga orang tokoh besar yang terkenal lihai dan ditakuti semua orang kang-ouw di daerah itu!

"Bagus, kalian sudah mengenal kami! kata Si Baju Kuning yang menghajar Alok tadi. "Hayo cepat kalian pergi!" Dan cambuknya kembali menyambar-menyambar, kali ini ke arah hartawan Teng dari empat orang tukang pukulnya yang lain. Mereka mengaduh-ngaduh dan setelah cambuk itu berhenti menari-nari, lima orang itu masing-masing mendapat tanda guratan melintang pada muka mereka, guratan yang cukup dalam sehingga nampak merah dan ada pula yang berdarah! Tanpa banyak cakap lagi hartawan Teng dan lima orang tukang pukulnya meninggalkan restoran itu dan membayar uang makanan di luar. Yang paling parah adalah Alok sehingga dia harus dipapah oleh seorang rekannya.

Tadi, banyak diantara para tamu yang ketakutan. Akan tetapi setelah enam orang itu pergi dan suasana kembali tenang, mereka melanjutkan makan dengan tergesa-gesa dan ada pula yang segera meninggalkan tempat itu. Akan tapi, makanan yang dipesan Giok Cu baru tiba dan gadis itu pun makan minum dengan tenangnya, seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu di dekatnya. Hanya diam-diam ia memperhatikan tiga orang berpakaian kuning yang disebut Kim-bwe Sam-houw itu, dan merasa penasaran karena tidak suka melihat kekejaman mereka ketika menghajar enam orang tadi. Si raksasa tadi memang pantas dihajar, akan tetapi lima orang lainnya tidak melakukan sesuatu yang pantas membuat mereka menjadi korban cambuk. Juga ia melihat kesombongan membayangkan di wajah tiga orang berpakaian kuning itu, apalagi ketika mereka itu memandang kepadanya dengan senyum yang angkuh namun tetap saja mengandung kegenitan.

"Hemmm, cantik dan manisnya memang mengagumkan. Akan tetapi sayani sekali, orangnya begitu cantik namun tidak mengenal budi orang!" Suara ini lirih akan tetapi terdengar jelas oleh Giok Cu dan ia tahu bahwa yang bicara adalah seorang di antara tiga pria berpakaian kuning itu, dan ia merasa bahwa ialah yang dimaksudkan oleh orang yang bicara itu.

"Memang ia tidak sopan, padahal baru saja kami membebaskannya dari cengkeraman sekelompok serigala." suara kedua.

"Aihhhhh, mungkin ia malu. Sebaiknya malam nanti kita berkunjung ke kamarnya." suara ke tiga menyusul dan ucapan terakhir itu membuat muka Giok Cu menjadi agak kemerahan karena ia tersinggung sekali.

"Memang sebaiknya begitu, akan tetapi sekarang juga kita dapat memberinya peringatan agar malam nanti ia tidak sombong dan tidak banyak rewel lagi, bersikap ramah kepada kita," kata pula suara pertama.

Giok Cu semakin mendongkol, akan tetapi ia sudah banyak menerima gembungan batin dari Hek-bin Hwesio maka ia mampu membiarkan kemarahannya lewat tanpa mempengaruhinya. Ia tetap makan walaupun kini ia waspada sekali terhadap tiga orang pria berpakaian kuning itu.

Tiga orang pria itu masing-masing menjemput sebutir kacang goreng di atas meja mereka, kemudian mereka mempergunakan telunjuk menyentil kacang itu ke arah Giok Cu. Tentu saja mereka membidik sasaran bagian tubuh yang tidak akan membahayakan, dan mengatur tenaga sentilan mereka karena mereka hanya ingin memperingatkan gadis itu bukan hendak menyerangnya. Begitu tiga butir kacang itu meluncur, Giok Cu yang sudah mengetahuinya lalu menggerakkan tangan kirinya, gerakan seperti orang mengusir lalat dan mengomel, "Ihh begini banyak lalat di sini!"

Tiga orang yang terkenal dengan julukan Kim-bwe Sam-houw itu terkejut bukan main ketika melihat betapa tiga butir kacang yang mereka sentil ke arah gadis itu tiba-tiba meluncur kembali ke arah mereka dengan cepat sekali. Mereka terpaksa merendahkan tubuh sehingga tiga butir kacang itu lewat di atas kepala! Giok Cu melihat hal ini dan ia terkejut bukan main melihat betapa tiga butir kacang itu kini meluncur ke arah

seorang pemuda yang mengenakan sebuah caping lebar dan yang kebetulan duduk di meja sebelah tiga orang berpakaian kuning itu!

Lebih kaget dan kagum hatinya melihat betapa pemuda itu, yang mukanya tersembunyi di balik caping lebar, tanpa menggerakkan kepala sehingga tentu dia tidak melihat datangnya tiga butir kacang yang menyambar, menjulurkan tangan kirinya dan sekali tangan kiri itu menggapai, tiga butir kacang itu telah ditangkapnya! Kini, caping itu merosot turun ke punggung dan nampaklah wajah pemuda itu. Wajah yang tampan dengan sepasang mata yang lincah jenaka dan tajam sinarnya. Hidungnya besar mancung dan bibirnya merah penuh gairah. Pakaian pemuda itu menunjukkan bahwa dia seorang pelajar atau pakaian yang biasa dipakai para sastrawan dan terpelajar. Pemuda itu memandang kearah Giok Cu dan senyumnya amat menarik sehingga Giok Cu memandang dengan kagum. Hanya sebentar saja pemuda itu memandang Giok Cu. Lalu ia memandang kepada tiga orang pria berpakaian kuning itu dan ia tersenyum lebar.

"Aha, memang banyak lalat, terutama tiga ekor lalat kuning yang amat menjemukan harus diusir agar tidak mengurangi selera makan!" berkata demikian, tiba-tiba tangannya bergerak dan tiga butir kacang itu sudah meluncur dengan kecepatan kilat kearah Kim bwe Sam-houw. Tiga orang ini sama sekali tidak menduganya. Mereka tadi tidak melihat betapa pemuda bercaping itu menangkap tiga butir kacang, maka begitu mendengar ucapan pemuda itu, mereka menengok pada saat tiga butir kacang itu meluncur. Mereka tidak mungkin mengelak lagi dan tiga butir kacang itu dengan tepat mengenai muka mereka! Seorang terkena hidungnya, seorang terkena pipinya dan orang ke tiga terkena dahinya. Mereka menahan teriakan karena biarpun hanya kacang goreng, akan tetapi karena dilepas dengan kekuatan yang hebat, maka muka yang terkena kacang itu terasa cukup nyeri, terutama dia yang terkena hidungnya. Ada tanda merah pada hidung, dahi dan

pipi itu. Serentak mereka bangkit berdiri dan memandang kepada pemuda bercaping itu dengan marah.

"Jahanam! Apakah telinga mu tuli mata mu buta?" bentak orang pertama dari Kim-bwe Sam-houw yang tadi terkena lemparan karang pada hidungnya "Andaikata engkau tuli, tentu engkau tidak buta dan dapat melihat dengan siapa engkau berhadapan. Kami adalah Kim-bwe Sam-houw, dan berani engkau mengganggu kami?"

Pemuda itu menyumpit sepotong daging dan memasukkannya ke mulut, lalu mengunyahnya, agaknya tidak tergesa-gesa menjawab walaupun dia sudah memandang kepada mereka bertiga. Setelah daging itu hancur lembut dan ditelannya, barulah dia menjawab, "Tidak ada yang mengganggu tiga ekor lalat kuning! Biasanya, lalat kuning yang suka mengganggu orang!"

Jawaban itu membuat Giok Cu tersenyum. Pemuda itu sungguh berani dan jenaka, dan melihat cara dia tadi melempar tiga butir kacang, mudah diduga bahwa tentu pemuda bercaping yang tampan itu memiliki ilmu kepandaian yang lumayan. Betapapun juga, ia pun tahu betapa lihai nya cambuk emas dari tiga orang pria berpakaian kuning itu, maka diam-diam Giok Cu mengambil keputusan untuk melindungi pemuda bercaping kalau-kalau dia terancam bahaya.

Tiga orang Kim-bwe Sam-houw semakin marah. Mereka ketiganya menjadi korban lemparan kacang, maka kini ketiganya mengeluarkan cambuk emas mereka yang tadi sudah memperlihatkan kelihaiannya ketika seorang di antara mereka menghajar hartawan dari Siong-cu tadi bersama lima orang tukang pukulnya. Melihat ini, para tamu yang masih berada di situ, menjadi ketakutan dan mereka yang mejanya berdekatan, segera meninggalkan meja walaupun makanan mereka belum habis. Kini yang nampak di bagian ruangan itu hanyalah Si Pemuda bercaping, Giok Cu, dan tiga orang pria berpakaian kuning itu. Giok Cu masih tenang-tenang saja

makan nasi dan bakminya, seolah-olah tidak terjadi sesuatu di depannya.

Tiga orang Kim-bwe Sam-houw sudah bangkit berdiri dan berjajar menghadapi pemuda bercaping yang masih duduk dengan tenang, biarnya terkesan mengejek dan matanya yang jenaka memandang kepada tiga orang yang marah-marah itu.

"Keparat! Bangkitlah dan lawanlah kami kalau engkau memang laki-laki tantang seorang di antara Kim-bwe Sam-houw. Tiba-tiba, pemilik rumah makan itu datang berlari-lari, lalu sambil membungkuk-bungkuk kepada Kim-bwe Sam-houw, dia berkata, suaranya jelas membayangkan ketakutan.

"Mohon dengan hormat agar Sam-wi (Tuan Bertiga) menghentikan keributan ini."

Baru saja pemilik rumah makan bicara sampai di situ, orang termuda dari Kim-bwe Sam-houw yang tadi terkena lemparan kacang tepat pada hidungnya membentak, "Tutup mulutmu! Apak engkau ingin pula merasakan kerasnya cambukku?" Orang itu bertubuh tinggi kurus seperti pohon bambu, dan hidungnya besar maka mudah menjadi sasaran lemparan kacang tadi.

Akan tetapi pemilik rumah makan itu tidak mau pergi, melainkan memberi hormat dan berkali-kali mengangkat kedua tangan ke depan dada dan mengangguk-angguk. "Harap Eng-hiong (Orang gagah) tidak marah dan dengarkan dulu keterangan saya. Ruangan ini akan dilukai oleh rombongan Cang Tai-jin, pesanan mendadak dan itu rombongannya sudah hampir tiba di sini. Silakan Cu-wi (Anda Sekalian) pindah ke ruangan samping dan harap jangan membuat keributan."

Mendengar bahwa ruangan itu akan dipergunakan rombongan Cang Tai-jin, sikap tiga orang jagoan itu berubah. Mereka adalah tiga orang yang menjadi kaki tangan atau pembantu utama dari pembesar itu, walaupun hanya sebagai orang-orang sewaan apabila diperlukan, bukan pegawai resmi. Maka, tentu saja mereka tidak berani membantah lagi dan biarpun mereka bertiga melotot ke arah pemuda yang masih mengenakan caping merahnya itu, namun mereka tidak berani lagi membuat ribut, bahkan mereka ikut pula menyambut ke luar rumah makan karena rombongan itu sudah datang didahului oleh pasukan pengawal.

Pemuda bercaping merah itu hanya mengangguk ketika pelayan menghampirinya dan minta dengan hormat agar di suka pindah duduk di ruangan samping "Biarlah kami yang akan memindahkan hidanganmu, Kongcu (Tuan Muda)," kata para pelayan. Juga beberapa orang pelayan menghampiri Giok Cu dan menawarkan hal yang sama. Melihat pemuda itu mengangguk, Giok Cu yang masih ingin tahu kelanjutan dari pertengkaran tadi, juga karena memang ia belum selesai makan, mengangguk. Hatinya memang mendongkol terhadap gangguan itu karena baginya tidak pada tempatnya kalau para tamu rumah makan umum harus mengalah terhadap pembesar yang manapun juga. Akari tetapi, ia tidak dapat menyalahkan pemilik rumah makan yang tentu saja takut dan tunduk terhadap pejabat setempat yang berkuasa penuh. Kebetulan sekali, tanpa disengaja karena mereka berada dalam keadaan panik dan tegang sehubungan dengan peristiwa keributan tadi yang disusul Kunjungan rombongan Cang Tai-jin yang tiba-tiba, para pelayan itu memindahkan hidangan Giok Cu diatas sebuah meja yang bersebelahan dengan meja pemuda bercaping merah itu. Dan agaknya tanpa disengaja, mereka duduk saling berhadapan, terhalang kedua buah meja.

Ketika Giok Cu mengangkat muka memandang, ia bertemu pandang dengan sepasang mata yang amat tajam mencorong dan bagian hitam mata itu amat hitam sehingga menambah

ketajaman pandang mata itu. Sejenak saja mereka saling pandang, sinar mata mereka bertaut, kemudian pemuda bercapung merah itu tersenyum dan bangkit berdiri sambil mengangkat tangan ke depan dada dan menjura.

"Aku mohon maaf, Nona, bukan maksudku hendak bersikap kurang ajar karena berani menyapamu, akan tetapi agaknya memang nasib telah mempertemukan kita dengan peristiwa tadi. Aku Can Hong San merasa berbahagia sekali dapat bertemu dan berkenalan dengan Nona yang memiliki ilmu kepandaian tinggi."

Kalau saja kata-kata dan sikap pemuda bercapung merah itu menunjuk kekurangajaran, sudah pasti Giok Cu tidak akan sudi melayaninya. Akan tetapi, pemuda bernama Can Hong San itu bersikap amat sopan, bicaranya halus kata-katanya indah menunjukkan bahwa dia terpelajar, maka iapun merasa senang dan tidak enak kalau tidak melayani. Giok Cu bangkit berdiri pula dan membalas penghormatan orang.

"Terima kasih, Saudara Can Ho San. Engkau terlalu memuji. Namaku Giok Cu dan aku pun girang dapat berkenalan dengan engkau."

Sepasang mata yang hitam tajam itu berkilat tanda bahwa dia bergembira asekali. Hong San mengisi cawannya dengan arak, kemudian mengangkat cawan itu sambil memandang kepada Giok Cu.

"Nona Bu Giok Cu, maukah engkau menghabiskan secawan arak bersamaku untuk menghormati perkenalan kita ini?"

Giok Cu tersenyum. Ia pun mengisi cawannya dengan anggur dan mereka berdua mengangkat cawan masing-masing sambil tersenyum dan minum isinya sampai habis.

Setelah menurunkan kembali cawan kosong di atas meja, Hong San mengangguk hormat.

"Terima kasih, Nona Bu. Engkau sungguh berbudi dan ramah sekali, di samping gagah perkasa."

Giok Cu tersenyum, akan tetapi sama sekali tidak memperlihatkan wajah girang mendengar pujian itu. "Harap jangan terlalu memuji!"

Pada saat itu, terdengar canang dipukul dan nampaklah serombongan pasukan pengawal memasuki pintu depan rumah makan dan mereka berdiri berbaris disepanjang pintu masuk. Kepala pasukan pengawal masuk dan berseru kepada pemilik rumah makan yang menyambut tergepoh-gepoh.

"Apakah tempat pesta untuk Cang Tai-jin sudah dipersiapkan?"

"Sudah..... sudah ruangan ini telah dikosongkan dan dibersihkan."

Komandan itu lalu memeriksa dengan pandang matanya yang tajam. Dia mengerutkan alisnya melihat seorang pemuda dan seorang gadis makan ruangan samping yang terhalang tembok pendek. Melihat ini, pemilik rumah makan segera menghampirinya.

"Mereka itu tamu-tamu dari luar kota yang sedang makan. Akan tetapi sudah saya minta pindah ke ruangan samping yang tidak terpakai. Ruangan ini saya kira sudah cukup luas untuk rombongan Cang Tai-jin."

Karena pemuda dan gadis itu tidak mendatangkan kesan berbahaya, komandan itu mengangguk, lalu keluar lagi. Tak lama kemudian, terdengar bunyi kaki kuda dan roda kereta, dan sebuah kereta besar berhenti di depan rumah makan Ho-

tin yang terkenal memiliki hidangan! lezat dan juga merupakan rumah makan terbesar di kota Siong-an. Seorang pria gendut berjenggot panjang turun dari kereta, dibantu oleh para pengawal. Usianya sekitar lima puluh tahun, dari pakaiannya mewah, pakaian seorang pembesar. Dia adalah Cang Tai-jin, kepala daerah kota Siong-an yang berkuasa di kota itu dan sekitarnya. Para pengawal itu nampaknya amat hormat kepadanya ketika membantunya turun dari kereta, bahkan ada yang cepat berlutut membersihkan sepatu pembesar itu dari debu, menggunakan lengan bajunya!

Akan tetapi pembesar itu sendiri agaknya tergesa-gesa, mendorong para pengawal yang membantunya setelah dia berada di bawah kereta, kemudian dia sendiri menyingkap tirai kereta sambil membungkuk hormat dan berkata dengan suara merendah, "Silakan, Tai-jin, silakan turun dari kereta. Mari, pergunakan kedua tangan saya untuk berpijak." Cang Tai-jin sudah merangkap kedua tangan agar menjadi tempat berpijak bagi orang yang hendak turun, karena dari kereta ke atas tanah memang agak tinggi sehingga tanpa pijakan perantara, akan menyulitkan bagi seorang pembesar yang mengenakan pakaian kebesaran.

Sebuah kepala menguak keluar dari tirai dan nampaklah tubuh seorang pria berusia lima puluh lima tahun yang kurus tinggi, wajahnya dingin berwibawa. Melihat sikap Cang Tai-jin yang menjadi tuan rumahnya, pembesar tinggi kurus itu menggeleng kepalanya.

"Harap Cang Tai-jin jangan repot-repot, biar pengawalku saja yang mermbantuku turun." Dia lalu memberi isyarat kepada seorang pengawal yang bersama dua belas orang anak buahnya mengawal di belakang kereta itu. Komandan pengawal itu cepat berlari menghampiri dan dia membantu pembesar tinggi kurus itu turun dari kereta.

Sambil membungkuk-bungkuk penuh hormat, dengan mulut menyeringai, kini pembesar setempat yang menjadi tua rumah

itu mempersilakan tamunya untuk memasuki rumah makan. Tamunya itu disebut Liu Tai-jin (Pembesar Liu) yang berpangkat lebih tinggi dan datang dari kota raja, melakukan tugasnya sebagai utusan jaksa Tinggi di kota raja untuk melakukan inspeksi dan penyelidikan terhadap para pejabat di daerah. Semua pejabat sudah mendengar bahwa Jaksa Tinggi mengutus seorang petugas melakukan penyelidikan di sepanjang Sungai Kuning, maka tentu saja setiap kali datang ke sebuah kota, dia disambut dan dielu-elukan oleh para pejabat daerah. Apalagi tugasnya itu sungguh amat mendatangkan rasa takut dalam hati para pejabat.

Ketika dua orang pembesar ini memasuki ambang pintu, mereka disambut oleh pemilik rumah makan dan semua karyawannya. Yang disambut adalah Cang Tai-jin, karena mereka semua tentu saja ikut kepada kepala daerah ini. "Selamat datang, Cang Tai-jin yang dia..... !" seru pemilik rumah makan itu, diikuti oleh para karyawannya dan mereka semua berlutut, seperti menghadap seorang kaisar saja. Melihat penyambutan ini, sejenak Cang Tai-jin tersenyum menyeringai dengan girang, akan tetapi segera dia terkejut berkata.

"Jangan memberi hormat kepadaku saja! Hayo cepat kalian sambut dengan penuh kehormatan kepada Liu Tai-jin dari kota raja ini!"

Melihat sikap pembesar setempat itu demikian hormatnya kepada tamunya, pemilik rumah makan dan para karyawannya terkejut, maklum bahwa tentu pembesar tinggi kurus yang disebut Liu Tai-jin itu lebih tinggi pangkatnya.

"Selamat datang, Liu Tai-jin yang mulia.....!" Mereka berseru dan kini mereka memberi hormat kepada Liu T-jin.

Pembesar tinggi kurus itu menggerakkan tangan kanannya dengan sikap tak sabar. "Sudahlah, kalian bangkitlah bekerja!" katanya. Pemilik rumah makan dan para karyawannya segera

bangkit dan dua orang tamu agung itu persilakan duduk di tempat kehormatan. Sebuah kereta ke dua muncul dan turunlah sepuluh orang gadis cantik dengan pakaian warna-warni, mereka masuk diikuti oleh serombongan penabuh musik.

Segera tempat itu penuh dengan bau harum yang keluar dari pakaian para penari dan penyanyi itu, dan tak lama kemudian, setelah semua pemain musik dan gadis penghibur itu memberi hormat kepada dua orang pejabat tinggi, terdengar suara musik mengiringi nyanyian dan tarian para gadis itu.

Pesta pun dimulai, hidangan lezat yang masih mengepul panas dikeluarkan dan dua orang pembesar itu mulai makan minum sambil menoton tarian lemah gemulai dan nyanyian yang merdu merayu. Suasana menjadi gembira sekali. Para pasukan pengawal menjaga tempat itu dengan ketat, bahkan orang-orang yang menonton di luar rumah makan, diusir pergi. Tamu-tamu baru hanya diperkenankan masuk melalui pintu samping yang langsung menuju ke ruangan samping di mana Giok Cu dan Hong San masih duduk. Mereka sudah selesai makan, akan tetapi memperpanjang waktu duduk mereka dengan memesan tambahan minuman dan makanan kecil. Sejak tadi, kedua orang muda ini nonton pertunjukan yang mereka anggap amat menarik itu. Para penyanyi dan penarinya, selain cantik-cantik, juga pandai. Mereka adalah gadis-gadis penghibur yang paling terkenal, didatangkan Cang Tai-jin dari lain kota dengan bayaran mahal.

Tiba-tiba pemuda bercaping lebar tertawa liris sehingga Giok Cu menengok dan memandang kepadanya. Pemuda itu sedang memandang ke arah dua orang pembesar, dan seolah-olah dia tahu bahwa suara tawanya itu menarik perhatian Giok Cu, karena dia segera berkata "Nona Bu, lihat, bukankah pembesar gendut itu sungguh merupakan seorang penjilat besar? Orang sekitarnya bersikap hormat dan menjilat kepadanya, dan lihai sikapnya ketika menemani dan melayani

pejabat tinggi kurus itu. Menjilat-jilat yang berlebihan sekali!" Kembali Ho San tertawa liris dan melanjutkan. "Dia seperti seekor babi gemuk yang mendengus-dengus, ha-ha!"

Giok Cu juga tersenyum geli. Mereka berani bicara liris karena kegaduhan dan nyanyian itu membuat mereka dapat leluasa bicara tanpa khawatir terdengar dua orang pembesar itu.

"Hemmm, orang yang suka menjilat ke atas biasanya suka pula menginjak ke bawah. Contoh seorang pembesar yang korup dan sewenang-wenang mengandalkan kekuasaannya!" Giok Cu berkata dengan sikap muak membayangkan sikap sebagian besar pembesar yang wataknya seperti itu.

"Aku ingin sekali melihat mereka semua itu telanjang!" Hong San kembali tertawa. Giok Cu memandang kepadanya dengan alis berkerut. "Telanjang? Apa maksudmu?" Ia curiga kalau-kalau pemuda yang mendatangkan rasa kagum dalam hatinya itu ternyata hanya seorang pemuda hidung belang dan kata-katanya tadi dimaksudkan untuk melihat para gadis penghibur itu telanjang!

"Ya, bertelanjang bulat! Ha-ha, tentu lucu sekali melihat pembesar itu telanjang bersama pengawalnya dan para karyawan rumah makan. Mereka hanya merupakan sekumpulan orang telanjang, seperti babi-babi yang tidak ada perbedaannya, hanya gemuk dan kurus tentu saja, akan tetapi tak seorang pun tahu mana pembesarnya, mana pengawal dan mana pula pelayan rumah makan! Aku berani bertaruh, tak seorang pun yang akan tahu perbedaannya!"

Giok Cu tertawa. Kiranya itu yang dimaksudkan pemuda yang gembira itu "Aku tahu perbedaan antara mereka kalau mereka ditelanjangi!"

Hong San menghentikan tawanya tiba-tiba saja dan mukanya berubah aneh seperti orang marah. "Eh? Engkau tahu perbedaannya?" tanyanya, dan matanya penuh rasa penasaran, Giok Cu tidak melihat perubahan ini dan ia pun menjawab sambil tersenyum.

"Si Pejabat akan memaki-maki dan mengancam yang menelanjangi, pengawalnya akan mencak-mencak dan mengamuk, sedangkan karyawan itu hanya akan menangis dan minta ampun."

Berubah pula pandang mata Hong San dan kini dia tertawa bergelak sehingga Giok Cu menoleh ke ruangan tengah, khawatir kalau suara ketawa itu akan mengganggu pesta pembesar.

"Ha-ha-ha, engkau benar, Nona Bu, Akan tetapi itu pun karena mereka masih mengenakan pakaian ke dua, yaitu kedudukan dan pangkat. Coba kalau pada suatu hari pembesar itu dipecat dan seorang karyawan diangkat menggantikan pangkatnya, tentu keadaannya menjadi terbalik pula. Ha-ha-ha!"

Giok Cu tertawa pula dan mengangguk. Ia teringat akan wejangan yang pernah di dengarnya dari gurunya yang ke dua, yaitu Hek-bin Hwesio. Pendekar Sakti itu pernah bicara tentang penghormatan yang dilakukan orang pada umumnya dengan menceritakan sebuah peristiwa. Seorang pemuda meninggalkan kampungnya sampai bertahun-tahun dan dia berhasil menjadi seorang yang kaya raya. Pada suatu hari, dia pulang ke kampungnya dan sengaja mengenakan pakaian biasa, pakaian petani sederhana seperti ketika dia berangkat dan dikunjungilah seorang sahabatnya. Sahabat ini menerimanya dengan acuh, bahkan sikapnya menghina seolah kedatangannya itu hanya mengganggu saja, dan ada kecurigaan kalau-kalau dia datang untuk berhutang! Sikap sahabatnya ini membuat dia penasaran dan dia pun pergi. Beberapa hari kemudian dia datang kembali, sekarang

mengenakan pakaian indah dan serba mahal, serba baru. Seketika sikap sahabatnya itu berubah. Dia diterima dengan ramah, dipersilakan duduk dan dijamu hidangan yang enak! Pemuda itu lalu menanggalkan baju dan sepatunya, menggantungkan baju di kursi, menaruh sepatu di meja dan dia pun dengan sikap hormat mempersilakan baju dan sepatu itu untuk makan minum. Sahabatnya menegur sikapnya yang aneh ini dan dia menjawab, "Bukankah yang kau hormat itu pakaian dan sepatuku? Bukan diriku yang kau suguh hidangan, melainkan pakaian dan sepatuku inilah!"

Demikianlah cerita gurunya itu dan ia pun mengerti. Penghormatan yang kita lakukan ini, yang disebut kebiasaan umum, sesungguhnya hanyalah merupakan pemujaan terhadap benda, kekuasaan kedudukan mulia, kecantikan, kepandaian dan sebagainya. Bukan manusianya yang dihormati, melainkan yang melekat pada si manusia pada saat itu. Seorang pembesar dihormati sampai berlebihan karena kedudukannya yang tinggi, kekuasaannya yang besar, karena si penghormatan ini memiliki pamrih, karena si penghormatan ini dikuasai oleh daya rendah dan nafsu. Namun, begitu si pembesar kehilangan kedudukan dan kekuasaannya, maka penghormatan itu pun akan lenyap dengan sendirinya!

Karena itu, bagi seorang bijaksana, tidak akan silau oleh segala kelebihan lahiriah itu, tidak akan menjilat dan memuja orang yang kebetulan memiliki kelebihan lahiriah. Juga dia tidak akan mabuk oleh kelebihan lahiriah kalau kebetulan dia yang memiliki, karena semua itu hanya sementara saja, tidak abadi. Kasih sayang antar manusia bukan kasih sayang yang terdorong oleh kelebihan lahiriah, melainkan kasih sayang antara manusia itu sendiri. Jauh lebih baik miskin lahiriah namun kaya batiniah daripada miskin batiniah kaya lahiriah, walaupun tentu saja sebaiknya adalah kaya akan keduanya. Dalam arti kata, secara lahiriah, dia memiliki kedudukan yang baik dan kehidupan yang serba cukup, juga secara batiniah dia memiliki kasih sayang terhadap semua manusia, berbudi baik dan selalu mentaati petunjuk Tuhan.

Segala yang nampak gemerlapan, seperti kepandaian, kecantikan, kekayaan atau kedudukan, semua itu dapat lenyap. Pemujaan terhadap semua itu hanya menunjukkan ketamakan karena dorongan nafsu. Pemujaan dari orang lain, terhadap diri kita yang sedang ada kelebihan lahiriah adalah palsu. Pemujaan dan penjiwaan itu sewaktu-waktu dapat berubah menjadi kebencian. Oleh karena itu, siapa berpegang kepada kelebihan lahiriah untuk mendapatkan kebahagiaan, takkan pernah berhasil. Yang didapatkan melalui nafsu hanyalah kesenangan, dan kesenangan adalah saudara kembar kesusahan yang setiap waktu akan menggantikan kedudukan saudara kembarnya.

Manusia itu sama, dalam arti kata sama-sama sempurna sebagai ciptaan Tuhan, sama-sama menerima berkah berlimpah dari Yang Maha Kasih. Yang berbeda itu hanyalah pakaian, termasuk kebudayaan, tradisi, agama, pangkat kedudukan, harta, kulit dan sebagainya. Kalau kulit pembungkus tubuh dan daging sudah rusak habis oleh kematian, apa yang tinggal? Kerangka dan tengkorak. Sama pula, tidak ada lagi yang cantik atau yang buruk, yang kaya atau yang miskin. Yang tinggal berbeda mungkin hanya bentuk nisan kuburannya!

Giok Cu semakin tertarik kepada pemuda yang selain tampan dan memiliki ilmu kepandaian tinggi, ternyata juga halus tutur spanya dan luas pula pandangannya itu. Sebaliknya, Hong San kini sudah tergila-gila benar kepada Giok Cu. Belum pernah dia bertemu dengan seorang gadis seperti Giok Cu. Walaupun dia hanya mencuri-curi pandang, dia sudah melihat jelas betapa gadis itu lincah jenaka, gembira dan penuh gairah hidup, wajahnya demikian cantik jelita dan manis, dengan dandanan yang rapi dan pantas walaupun tidak terlalu pesolek. Memang sejak menjadi murid Hek-bin Hwesio, Giok Cu tidak begitu pesolek lagi seperti ketika ia masih menjadi murid Ban tok Mo-li. Kini pakaian dan dandanan rambutnya rapi dan segalanya nampak bersih, namun cukup sederhana, tidak mewah.

oooOOooo

Tiba-tiba Hong San memberi isyarat kepada Giok Cu untuk mendengarkan. Mereka berdua mengerahkan tenaga kearah pendengaran mereka yang menjadi peka sekali sehingga mereka dapat mendengarkan percakapan antara kedua orang pembesar itu.

"Ha-ha-ha, kami merasa terhormat dan gembira sekali menerima kunjungan Liu Taijin. Seperti Tai-jin lihat, keadaan di sini baik-baik saja, semua pekerjaan berjalan dengan lancar dan kami selalu berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan pemerintahan yang baik," antara lain Cang Tai-jin berkata dengan menyeringai, sikapnya merendah dan menjilat.

Wajah yang dingin dari Liu Taijin tidak berubah, akan tetapi matanya menatap tajam wajah tuan rumah, lalu terdengar dia berkata, "Akan tetapi bagaimana dengan pelaksanaan pengumpulan tenaga kerja untuk melancarkan jalannya pembangunan terusan, Cang Tai-jin?"

"Ah, hal itu juga terjadi dengan lancar dan baik-baik saja. Bukankah kami telah mengirim ribuan orang pekerja dari daerah kami ini ke tempat pembangunan terusan? Kami sudah membantu banyak....."

"Lalu apa artinya berita yang kami terima tentang pemaksaan tenaga kerja, penekanan dan uang tebusan bagi mereka yang mampu membayar agar terbebas dari tenaga paksaan?" Kini sepasang mata pembesar tinggi kurus dari kota raja itu menatap wajah tuan rumah penuh selidik. Sejenak wajah Si Pembesar Gendut itu berubah agak pucat, akan tetapi dia lalu membungkuk-bungkuk dan menyeringai lebar, lalu berkata lebih lirih.

"Aih, Liu Taijin yang mulia, tidak perlu mempercayai kabar angin seperti itu! Tidak pernah terjadi hal demikian. Memang

ada beberapa orang yang kami hukum, akan tetapi mereka itu memang membandel dan memberontak menghasut penduduk agar tidak membantu pemerintah. Padahal, karmiselalu menyerahkan uang bagi mereka yang menjadi sukarelawan membangun terusan, sesuai dengan perintah atasan kami di kota raja."

"Hemmmmm..... mudah-mudahan saja benar apa yang engkau katakan itu, Cang Taijin," kata Liu Taijin, sikapnya tetap dingin seperti juga wajahnya.

"Aih, Liu Taijin tentu lebih percaya kepada laporan saya daripada laporan orang-orang yang tidak suka kepada saya bukan? Kami percaya atas kebijaksanaan Liu Taijin agar kelak melaporkan ke kota raja bahwa semua tugas sudah kami laksanakan dengan sebaiknya. Untuk kebaikan hati Liu Taijin ini, kami tentu tidak akan melupakannya. Liu Taijin, sekarang juga kami telah menyediakan bekal untuk Taijin dalam perjalanan pulang, disertai pula dua orang teman seperjalanan yang masih gadis dan merupakan kembang dari seluruh gadis penghibur di daerah kami. Silakan Taijin melihat dan berkenalan dengan mereka!' Berkata demikian, Cang Taijin lalu memberi isyarat kepada seorang pengawalnya. Pengawal ini cepat keluar dari rumah makan dan tidak lama kemudian dia pun kembali mengantar dua orang gadis yang berusia antara lima belas dan delapan belas tahun, berwajah cantik berkulit putih mulus. Selain dua orang gadis itu, ada empat orang pengawal menggotong sebuah peti yang kelihatan berat.

Cang Taijin menyuruh dua orang gadis itu duduk di atas bangku di kanan kiri Liu Taijin. Sebagai dua orang gadis hiburan yang terlatih baik, walaupun mereka masih gadis, dua orang itu dapat menyuguhkan arak dan menyempitkan daging dengan gaya yang manis memikat. Kemudian, Cang Taijin menyuruh Pengawal membuka tutup peti dan nampaklah barang-barang yang amat berharga di dalam peti itu, bongkahan-bongkahan emas dan perak, juga gulungan sutera

dan perhiasan yang serba mahal, hanya sebentar saja peti itu dibuka, lalu ditutup kembali.

Liu Taijin mengelus jenggotnya, tersenyum dingin biarpun diapit dua orang gadis yang hangat. "Hemmm, apa artinya pemberian ini, Cang Taijin? Apa yang telah kulakukan maka engkau memberi hadiah sebanyak ini?"

Cang Taijin menyeringai. "Aih, Taijin yang mulia. Sumbangan ini tidak ada harganya kalau dibanding dengan jasa Taijin membuat laporan yang baik ke kota raja tentang pekerjaan saya. Biarlah kelak saya berkesempatan untuk dapat menghaturkan sumbangan yang lebih banyak."

Liu Taijin mengangguk-angguk para gadis penghibur melanjutkan tarian dan nyanyian mereka, pesta pora dilanjutkan. Karena merasa tidak enak kalau terlalu lama duduk di ruangan samping akhirnya sebelum dua orang pejabat tinggi itu mengakhiri pesta mereka, Giok Cu memanggil pelayan untuk membayar harga makannya.

"Biarlah saya yang membayarnya sekalian, Nona, tentu saja kalau Nona tidak berkeberatan, sebagai tanda perkelan kita. Hei, pelayan, hitunglah semua harga hidangan kami berdua!" kata Hong San.

Giok Cu tersenyum. "Hemm, agaknya engkau meniru pembesar gendut itu!" Hong San juga tertawa, akan tetapi dia membayar harga makanan dan minuman kedua meja itu kepada pelayan, kemudian, seperti dengan sendirinya dan sewajarnya, mereka keluar dari tempat itu bersama. Setelah tiba di luar rumah makan, Hong San berkata lirih.

"Nona Bu, aku ingin menghadang kereta pembesar kurus itu di luar kota dan menyerangnya. Bagaimana pikiranmu?"

Giok Cu terkejut dan memandang kepada pemuda itu dengan heran. "Sungguh aneh sekali! Aku pun mempunyai niat demikian! Bagaimana jalan pikiran kita dapat sama?"

Hong San tersenyum gembira. "Ini namanya bahwa kita memang berjodoh untuk menjadi sahabat baik dan bekerjasama!"

Giok Cu merasa betapa jantungnya berdebar dan mukanya terasa panas mendengar ucapan itu, akan tetapi karena sikap pemuda itu sopan, ia pun segera mengalihkan percakapan. "Ingin aku mengetahui, untuk apa engkau menghadang dan menyerangnya?"

Hong San adalah putera kandung di murid Cui-beng Sai-kong, seorang datuk besar dunia hitam, namun dia Cerdik bukan main dan dia tahu bahwa kepada seorang wanita seperti Giok Cu yang agaknya seorang pendekar wanita dia harus mampu menggunakan kedok seorang budiman. "Nona, peti hadiah itu berisi emas, perak dan barang berharga. Tidak pantas dan sayang sekali kalau barang berharga itu jatuh ke tangan pembesar pemakan sogokan seperti dia! Itu tentulah harta hasil korupsi, hasil pemerasan para pembesar itu dari rakyat. Maka, aku akan merampas peti itu Nona."

Giok Cu mengangguk-angguk. "Akan tetapi aku hendak menghadangnya untuk membebaskan dua orang gadis yang di hadiahkan tadi."

"Tapi....., tapi gadis-gadis macam itu untuk apa dibebaskan? Bukankah mereka tadi kelihatan begitu jinak dan bahkan melayani pembesar kota raja itu dengan gembira?"

"Aih, engkau seorang laki-laki, tentu lak dapat melihat dengan jelas. Biarpun mereka melayani, namun mereka itu terpaksa dan takut kepada pembesar gendut. Aku melihat

betapa mata dan bibir mereka menahan derita yang hebat. Aku akan membebaskan mereka."

"Kalau begitu, kita dapat bekerjasama, Nona. Kita robohkan dulu para pengawalnya, kemudian kita serbu kereta, engkau membebaskan dua orang gadis itu dan aku merampas peti."

"Baiklah, akan tetapi, kalau boleh aku bertanya, mau kaupakai apakah harta dalam peti itu?" Giok Cu bertanya sambil lalu, padahal di dalam hatinya dara ini ingin sekali tahu mengapa pemuda yang dikaguminya itu hendak merampas peti berisi harta itu.

Dengan cerdik Hong San yang semakin yakin bahwa Giok Cu adalah seorang pendekar wanita, menjawab seperti sudah sewajarnya. "Untuk apa? Tentu saja untuk kukembalikan ke rakyat jelata! Harta itu akan kubagikan kepada rakyat miskin di dusun-dusun!"

Dengan hati girang sekali Hong melihat betapa gadis perkasa yang cantik jelita dan manis itu memandang kepadanya dengan sinar mata kagum, seperti sudah saling bersepakat keduanya lalu menanti sambil bersembunyi, pura-pura berjalan-jalan di sepanjang jalan raya itu, namun mereka selalu memperhatikan ke arah kereta yang berhenti di depan rumah makan.

Tak lama kemudian, saat yang mereka nanti-nantikan pun tiba. Nampak Taijin yang kurus itu naik ke atas kereta bersama dua orang gadis yang telah dihadiahkan kepadanya, dan peti pun dinaikkan ke atas kereta. Cang Tai-jin yang gendut menyeringai dan membungkuk-bungkuk mengantarkan tamunya naik kereta, akan tetapi dia sendiri tidak naik kereta itu. Pasukan pengawal yang tiga belas orang banyaknya, pengawal dari Kota raja yang rata-rata nampak gagah-gagah menjadi dua, sebagian mengawal di depan kereta, sebagian lagi di belakang kereta. Mereka semua menunggang kuda yang besar, dan kereta itu sendiri ditarik oleh empat ekor kuda.

Berangkatlah kereta yang dikawal ketat itu meninggalkan rumah makan, diantar lambaian tangan Cang Tai-jin.

Melihat kereta itu menuju ke pintu gerbang kota sebelah utara, Giok Cu dan Hong San lalu cepat mengambil jalan memotong, mendahului rombongan itu keluar dari pintu gerbang utara. Setelah tiba di luar kota dan melalui jalan raya yang tidak begitu ramai, mereka lalu mengerahkan kepandaian dan berlari cepat, mengambil jalan kecil melewati sawah ladang agar tidak menarik perhatian orang yang berlalu-lalang di jalan raya. Akan tetapi mereka menanti sampai kereta itu muncul, dan dari jauh mereka membayangi kereta yang dilarikan cepat menuju ke utara, memasuki daerah berhutan dan lalu lintas jalan raya itu mulai sunyi.

Setelah rombongan pembesar itu mu masuki hutan, dua orang muda itu pun berlari cepat melakukan pengejaran mengambil keputusan untuk turun tangan setelah kereta tiba di hutan, atau yang sudah agak jauh dari jalan yang ramai.

Tiba-tiba mereka berdua terkejut karena mendengar suara pertempuran depan. Mereka segera mempercepat lari mereka dan ternyata kereta itu telah dikepung oleh belasan orang dan sudah terjadi pertempuran antara para pengepung yang berpakaian macam-macam melawan tiga belas orang pengawal. Sedangkan kusir kereta yang sudah turun, berusaha menenangkan empat ekor kuda di depan mereka itu.

Tentu saja kedua orang muda itu menjadi terkejut dan juga terheran-heran membuat mereka meragu karena mereka tidak mengenal siapa belasan orang yang melakukan penyergapan terhadap rombongan pembesar itu. Karena mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan, maka Giok Cu dan Hong San hanya menonton saja. Kini mereka baru melihat bahwa pembesar itu agaknya seorang yang amat penting, karena pasukan pengawal yang berkuda itu sungguh tangguh. Mereka itu pandai menunggang kuda, dan pandai pula menggerakkan pedang mereka dari atas kuda sehingga beasan orang yang

mengepung itu menjadi kewalahan dan kocar kacir. Para penyerang itu diterjang kuda yang besar, dan pedang yang bergerak cepat lagi kuat. Namun, dua orang muda itu pun dapat melihat bahwa belasan orang penyerang itu bukanlah orang-orang biasa, melainkan rata-rata memiliki ilmu silat yang baik.

"Ini kesempatan baik," tiba-tiba Hong San berkata kepada Giok Cu. "Selagi para pengawal menghadapi orang-orang itu, kita turun tangan. Kaubebaskan dua orang gadis itu dan aku akan mengambil peti itu! Dan kita bunuh saja pembesar korup tukang makan sogokan itu!"

"Jangan.....!" Tiba-tiba Giok Cu berkata agak ketus sehingga mengejutkan hati Hong San. "Tidak boleh membunuhnya!" Memang semenjak menjadi murid Hek-bin Hwesio selama lima tahun Giok Cu sudah mendapat gembleng batin dari hwesio itu sehingga ia tidak merasa tega untuk membunuh orang. Gurunya itu menanamkan perasaan kasih sayang di dalam hatinya terhadap semua orang, dan yang ia tentang hanyalah perbuatan jahat, bukan orangnya. Maka, ia mau memberi hajaran kepada orang jahat agar orang itu bertobat dan tidak berani melakukan kejahatan lagi, bukan membunuhnya karena benci kepada orangnya.

Hong San tersenyum, dan mengangguk. Dia mulai mengenal watak gadis itu. Gagah perkasa, cantik jelita, riang jenaka, pemberani akan tetapi juga berbudi luhur! "Mari kita bergerak!" katanya setelah mengangguk menyetujui.

Bagaikan dua ekor burung garuda, Hong San dan Giok Cu meloncat seperti melayang saja, menuju ke arah kereta yang kini tidak terlindung karena tiga belas orang pengawal sibuk menghadapi pengeroyokan belasan orang itu. Akan tetapi pada saat itu, dari lain jurusan berkelebat pula bayangan orang yang tidak kalah cepat dan ringannya dibandingkan dua orang muda itu. Baru saja Giok Cu dan Hong San tiba di dekat kereta, terdengar bentakan nyaring

"Perampok-perampok jahat!" Dan muncullah seorang pemuda yang bertubuh tinggi besar, kokoh kuat dan tampan gagah. Mendengar bentakan ini dan melihat munculnya seorang pemuda yang gagah perkasa, Giok Cu dan Hong San terkejut. Saat itu dipergunakan oleh pemuda tinggi besar untuk berseru kepada kusir kereta.

"Kenapa engkau tidak cepat melarikan kereta ini, menyingkir dari sini, menyelamatkan majikanmu dan minta bantuan pasukan? Hayo cepat larikan kereta, biar aku menahan para perampok!"

Barulah kusir itu tergopoh-gopoh naik ke atas keretanya dan melarikan empat ekor kuda yang menarik kereta. Kereta bergerak ke depan dengan cepatnya.

"Heiii, tinggalkan peti itu!" Hong San berteriak dan hendak mengejar, akan tetapi pemuda tinggi besar itu telah menghadangnya dengan mata menyam tajam.

"Sayang, begini tampan dan gagah menjadi perampok!" katanya. Melihat pemuda tinggi besar itu menghadang, dan mengeluarkan kata ejekan, mengatakan dia perampok, hati Hong San menjadi panas sekali.

"Engkau penjiat pembesar korup bentaknya dan tangan kanannya mengirim hantaman ke arah muka lawan dengan pengerahan tenaga yang dahsyat. Karena dia dapat menduga bahwa pemuda tinggi besar ini tentu lihai sekali, mungkin seorang jagoan dari kota raja yang bertugas melindungi Liu Tai-jin, maka dia pun begitu menyerang sudah mengerahkan tenaga saktinya sehingga dalam hantamannya itu terkandung kekuatan dasyat yang dapat menghancurkan batu padas!

Namun, pemuda yang diserangnya it sama sekali tidak menjadi gugup, bahkan dia pun memutar lengan kirinya menangkis. Melihat lawannya menangkis Hong San sudah

merasa girang karena jarang ada yang mampu mempertahankan tenaga pukulannya, maka lawan yang menangkis itu tentu akan patah tulang tangannya atau setidaknya akan terpental atau roboh terbanting. Akan tetapi, tidak demikianlah dugaan Giok Cu. Gadis ini melihat betapa kedudukan kaki pemuda tinggi besar itu kokoh kuat, dan betapa sikapnya yang tenang itu membayangkan kekuatan dahsyat, maka dengan hati berdebar ia menanti bagaimana kelanjutan adu tenaga antara Hong San yang juga belum diketahuinya benar tingkat kepandaianya, dengan pemuda tinggi besar itu. Wajah pemuda tinggi besar yang tampan gagah itu seperti wajah yang tidak asing baginya, namun ia sama sekali tidak dapat mengingat di mana ia pernah bertemu dengan pemuda itu. Mungkin seorang di antara tamu gurunya yang pertama, yaitu Ban-tok Mo-li. Seorang teman Ban-tok Mo-li sudah pasti bukan orang baik-baik, dan tidak aneh kalau menjadi jagoan pengawal seorang pembesar koruptor besar yang kaya raya.

"Dukkk!" Dua buah lengan bertemudan tubuh Hong San terhuyung kebelakang, sedangkan tubuh pemuda tinggi besar itu tetap kokoh, sama sekali tidak terguncang! Hal ini amat mengejutkan Hong San. Dia tadi merasa betapa lengannya bertemu dengan lengan yang bagaikan baja kuatnya, dan tenaganya menyambut tenaga pukulannya juga amat dahsyat sehingga dia tidak mampu ia mempertahankan kedua kakinya sehingga terhuyung ke belakang. Marahlah Hong San dan dia pun mencabut pedang dengan tangan kanannya.

Giok Cu juga melihat adu tenaga itu dan ia hanya menganggap bahwa mungkin tenaga Hong San belum begitu kuat. Dan melihat betapa dalam adu tenaga itu Hong San terhuyung ke belakang, ia pun menganggap bahwa lawan itu agaknya lebih lihai dari Hong San. Akan tetapi masih ingin melihat bagaimana kalau Hong San menyerang dengan pedangnya.

"Singggggg.....!" Pedang di tangan Hong San berubah menjadi sinar menyambar dahsyat, lalu sinar pedang itu bergulung-gulung bagaikan ombak samudera menerjang ke arah lawannya. Barulah Giok diam-diam terkejut dan kagum. Ilmu pedang Hong San ternyata amat hebat. Bukan sembarang orang dapat men gerakkan pedang seperti itu, dan tentu tadi pun Hong San telah mengerahkan sinkang yang kuat. Mulailah Giok Cu menduga bahwa jagoan muda yang melindungi pembesar korup itu tentu memiliki kepandaian yang hebat pula.

Karena pemuda tinggi besar itu tidak memegang senjata, maka dia lalu melolos sabuknya yang terbuat dari sutera putih. Pada saat itu, setelah berloncatan dengan gerakan yang aneh seperti gerakan orang mabuk terhuyung-huyung nampak selalu dapat menghindarkan diri dari sambaran gulungan sinar pedang, sinar pedang ditangan Hong San mencuat dengan sinar menyilaukan mata mengejar tubuh lawan dan menusuk ke arah perut. Pemuda tinggi besar itu meloncat kebelakang dan ketika pedang itu mengejar cepat, tiba-tiba nampak sinar putih meluncur ke depan menangkis pedang.

"Takkk.....!" Pedang itu pun terpentak dan Hong San membelalakkan matanya. Sabuk sutera putih itu tadi menangkis pedangnya dan berubah menjadi keras seperti logam yang kuat. Tanulah dia bahwa lawannya memang lihai bukan main, merupakan seorang lawan yang memiliki tenaga sin-kang yang amat kuat. Maka dia pun cepat mencabut sulingnya dengan tangan kiri dan kini dia menyerang lawan kalang kabut dengan pedang di tangan kanan dan suling di tangan kiri!

Namun, sabuk sutera putih itu lihai bukan main gerakannya. Kadang-kadang menjadi keras, kadang-kadang menjadi lemas dan suatu saat, suling di tangan kiri Hong San hampir dapat terampas karena sudah terlibat ujung sabuk yang imat kuat. Terpaksa Hong San membacokkan pedangnya ke arah sabuk yang nenegang itu dan dia berhasil melepaskan libatan sabuk

dari sulingnya. Akan tetapi kini lawannya memutar sabuknya dan sabuk itu bagaikan berubah menjadi seekor naga yang melayang-layang dan menyambar-nyambar dari sega jurusan ke arah Hong San. Pemuda itu menjadi sibuk sekali mengelak atau menangkis dengan pedang dan sulingnya, dan dia pun terdesak. Hong San semakin kaget dan juga penasaran sekali. Dia memutar kedua senjatanya sehingga tidak lagi terdesak walaupun dia jarang mendapat kesempatan untuk balas menyerang walaupun senjatanya dua buah.

Melihat perkelahian itu, Giok Cu menjadi kagum bukan main. Kiranya sahabat atau kenalan barunya itu lihai bukan main dengan pedang dan sulingn Tingkat kenalan baru itu agaknya tidak berada di sebelah bawah tingkat kepandaianya sendiri. Namun, lawannya yang tinggi besar itu ternyata tidak kalah lihai. Dengan sabuk suteranya, pemuda tinggi besar itu merupakan seorang lawan yang amat tangguh. Maka, tanpa banyak cakap lagi ia pun mencabut senjatanya dan melompat ke dalam kalangan pertempuran itu untuk membantu Hong San. Melihat gadis ini meloncat dekat, Hong San berseru, "Jangan, dia lihai sekali, engkau dapat celaka nanti!"

Seruan ini penuh ketulusan hati, tanda bahwa Hong San amat menyayang Giok Cu, khawatir kalau gadis yang telah menjatuhkan hatinya itu terluka oleh lawan yang lihai itu. Mendengar seruan itu, untuk kedua kalinya jantung dalam dada Giok Cu berdebar. Ia dapat menangkap apa yang tersembunyi di balik ucapan itu. Hong San sendiri kewalahan dan terdesak lawan, namun dia melarang ia maju. Hal ini membuktikan betapa pemuda bercaping merah itu amat memperhatikan dan mengkhawatirkan dirinya! Tanpa banyak cakap lagi, tanpa menjawab ucapan Hong San, Giok Cu sudah menerjang dengan pedangnya ke arah pemuda tinggi besar.

Pemuda itu sedang mendesak Hong San dan tiba-tiba dia merasa ada angin dahsyat menyambar diikuti suara mencuit nyaring dan melihat ada sebatang pedang mencuat dan

meluncur masuk di antara lingkaran sinar sabuknya! Ketika sabuknya menyentuh pedang itu, sabuknya terpukul mundur, seolah-olah seekor ular yang merasa ngeri berdekatan dengan alat pemukul! Dia terkejut, apalagi ketika pedang yang tumpul, tidak tajam tidak runcing itu meluncur ke arah lehernya! Terpaksa dia melempar tubuh ke belakang, lalu melakukan gerak bergulingan ke belakang. Ketika dia bangkit kembali, dia sudah memegang sebatang kayu cabang pohon yang didapatkan di atas tanah, dan sabuk itu sudah disimpangnya kembali. Kiranya, menghadapi dua orang lawan yang amat lihai itu, pemuda tinggi besar ini telah mengganti sabuknya dengan sebatang tongkat.

Hong San terkejut dan girang melihat kelihaian Giok Cu! Semangatnya bangkit kembali. Dia tadi tahu bahwa seorang diri saja, amat terlalu sukarlah, baginya untuk dapat mengalahkan lawannya. Akan tetapi, melihat betapa serangan pedang di tangan Giok Cu membuat lawan seperti terkejut dan kewalahan, bahkan kini berganti senjata, dia menjadi gembira sekali dan bersama Giok Cu, dia pun cepat mendesak ke depan dan menghujankan serangan kepada lawannya.

Kini pemuda tinggi besar itu menggerakkan tongkatnya dan sungguh aneh, gerakannya ganjil sekali, kacau balau dan seperti orang mabuk saja. Tubuhnya terhuyung ke sana-sini, bahkan seperti kadang-kadang hendak jatuh. Hebatnya, semua gerakan aneh itu dapat membuat tubuhnya bukan saja terhindar dari hujan serangan dua orang lawannya, bahkan ujung tongkatnya masih sempat melakukan serangan balasan yang cukup ampuh, membuat Hong San dan juga Giok Cu terpaksa meloncat mundur dengan kaget.

Sementara itu, para penyerang tadi juga terdesak hebat oleh tiga belas orang pengawal berkuda. Beberapa orang di antara para penyerbu itu sudah roboh terluka. Akan tetapi tiba-tiba terdengar sorak sorai dan muncullah sedikitnya lima puluh orang, berlarian ke tempat itu dengan segala macam senjata di tangan. Mereka adalah orang-orang yang pakaiannya

bermacam-macam, akan tetapi sebagian dari mereka, yang terbanyak, dapat dikenal dari pakaiannya bahwa mereka adalah suku bangsa Hui. Dengan senjata di tangan, mereka menyerbu dan mengamuk sehingga tiga belas orang pengawal itu tentu saja terkejut dan terdesak!

Melihat ini, pemuda tinggi besar yang tadi dikeroyok oleh Giok Cu da Hong San, tiba-tiba membuat gerakai melompat jauh meninggalkan dua orang lawannya, mendekati para pengawal lalu berseru dengan suara nyaring. "Kalian tidak lekas pergi mau tunggu mati? Cepat pergi susul majikan kalian dan lindungi dia!"

Para pengawal itu seperti diingatkan bahwa kereta yang membawa Liu Taijin sudah sejak tadi pergi maka kini mendengar seruan pemuda tinggi besar itu, mereka lalu membalikkan kuda dan melarikan diri. Tiga orang teman mereka yang roboh dan tewas terpaksa mereka tinggalkan. Para penyerbu itu tidak dapat melakukan pengejaran karena mereka tidak mungkin dapat menyusul lawan yang berkuda. Maka, kini semua kemarahan mereka tumpahkan kepada pemuda tinggi besar yang lihai itu. Akan tetapi, di antara suara riuh rendah mereka, tiba-tiba seorang di antara orang-orang Hui itu berteriak.

"Huang-ho Sin-liong (Naga Sakti Sungai Kuning)!! Dia Huang-ho Sin-liong.....!"

Teriakan ini membuat semua orang menghentikan gerakan mereka yang hendak mengeroyok pemuda tinggi besar itu. Mereka terkejut mendengar disebutkan nama julukan ini, sebuah nama julukan yang baru muncul akan tetapi sudah menggemparkan karena sepak terjang Huang-ho Sin-liong amat mengejutkan bagaikan seekor naga sakti yang turun dari angkasa untuk membersihkan segala bentuk kejahatan di sepanjang Sungai Huang-ho!

Hong San juga menahan serangannya dan dia berdiri tertegun memandang pemuda tinggi besar itu. Kini dia teringat. Walaupun malam itu tidak begitu terang, akan tetapi dia ingat bahwa inilah orang yang pernah dilawannya, yaitu ketika dia hendak memperkosa seorang wanita gagah dan pemuda tinggi besar inilah yang menggagalkannya! Kini teringat, terutama sekali permainan tongkatnya yang aneh itu! Jadi orang yang telah dua kali ditempuhnya ini berjul Huang-ho Sin-liong? Dia akan mencatat nama itu.

Mempergunakan kesempatan selagi semua orang tertegun yang membuat dua orang pengeroyoknya yang lihai tadi pun menghentikan serangan mereka, pemuda tinggi besar itu lalu berloncatan cepat dan sebentar saja bayangannya sudah lenyap di antara pohon-pohon. Kalau saja Giok Cu tahu siapa pemuda itu, siapa Huang-ho Sin-liong itu! Pemuda tinggi besar itu bukan lain adalah Si Han Beng, Tentu saja Giok Cu tidak mengenalnya juga sebaliknya Han Beng tidak lagi mengenal gadis yang kini menjadi seorang gadis dewasa yang cantik jelita, manis dan lihai itu. Ketika mereka saling berpisah, Han Beng berusia dua belas tahun dan Giok Cu baru berusia sepuluh tahun! Dan dua belas tahun telah lewat sejak mereka saling bertemu dan menjadi sahabat.

Kini semua orang yang tadi menyerang kereta, juga puluhan orang Hui yang datang membantu, memandang kepada Giok Cu dan Hong San. Tiga orang diantara mereka, yaitu seorang yang memimpin orang-orang Hui, dan dua orang yang memimpin penyerangan pertama, sudah melangkah maju menghampiri dua orang muda itu. Mereka memberi hormat dan seorang di antara mereka berkata.

"Terima kasih atas bantuan Ji-wi yang gagah perkasa. Akan tetapi sayang sekali bahwa sergapan kita terhadap pembesar lalim penindas rakyat itu gagal karena Huang-ho Sin-liong melindunginya!"

"Siapakah kalian dan mengapa kalian menyerang kereta pembesar Liu itu?" Giok Cu bertanya sambil memandang tajam kepada tiga orang itu.

Tiga orang itu saling pandang, lalu orang yang menjadi wakil pembicara tadi tersenyum. "Kami adalah orang-orang yang membenci para pembesar lalim dan agaknya tidak berbeda dengan Ji-wi yang juga memusuhi mereka. Kami mewakili rakyat yang menderita tekanan dan penindasan sehubungan dengan pengerahan rakyat yang dipaksa untuk bekerja membangun terusan! Kami dipaksa, kalau tidak dapat menyogok, maka pemuda-pemuda kami dipaksa bekerja, gadis-gadis kami dipaksa pula bekerja di dapur umum dan untuk menghibur para mandor. Kami ingin memberontak terhadap para pembesar lalim yang menindas rakyat! Dan para kawan yang baik itu adalah orang-orang suku Hui yang juga membenci pemerintah karena banyak antara mereka yang menderita karena tanah hak milik mereka disepanjang sungai dirampas."

KANG ZUSI

Jilid 18

Hong San tertawa mengejek. "Wah, kiranya kalian adalah pemberontak-pemberontak?"

"Kalian memang benar! Para pembesar lalim yang melaksanakan pengumpulan tenaga pekerja terusan, memang patut dibasmi!" tiba-tiba Giok Cu berkata dan hal ini diam-diam mengejutkan hati Hong San. Kiranya gadis perkasa ini pun setuju dengan para pemberontak itu! Dia sendiri sebetulnya tidak peduli akan pemberontakan terhadap pemerintah. Dia hanya akan bertindak demi keuntungan diri sendiri. Dan apa untungnya menentang pemerintah? Akan tetapi karena dia melihat betapa gadis itu membenarkan mereka yang menentang pemerintah, dia pun pura-pura setuju.

"Memang, para pembesar itu menjemukan sekali, korup dan tukang menerima sogokan, mereka menindas rakyat untuk menggendutkan perut sendiri!" mengangguk-angguk, walaupun dalam hatinya berbisik bahwa apa salahnya dengan perbuatan seperti itu? Semua orang di dunia ini mencari kesenangan bagi diri sendiri!

Mendengar ucapan dua orang muda yang tadi mereka saksikan sendiri kelaiannya, orang-orang yang menamai dirinya pejuang rakyat itu merasa gembira sekali. Mereka lalu mengundang Giok Cu dan Hong San untuk berkunjung ke tempat tinggal pimpinan mereka untuk berkenalan.

"Beng-cu (Pimpinan Rakyat) akan merasa gembira sekali kalau dapat bertemu dan berkenalan dengan Ji-wi yang gagah perkasa, yang tadi telah membantu kami."

Sebetulnya Hong San tidak tertarik akan tetapi karena Giok Cu ingin sekali tahu lebih banyak tentang orang-orang yang dianggapnya gagah perkasa dan berjiwa patriot, pembela rakyat tertidas itu, ia menerima undangan mereka dan dengan

sendirinya Hong San menerimanya. Pemuda ini tidak ingin segera berpisah dari gadis yang membuatnya tergila-gila itu. Maka, pergilah mereka berdua bersama tiga orang pimpinan itu, menyusup-nyusup ke dalam hutan dan akhirnya mereka tiba di dekat sebuah bangunan darurat yang berdiri di tengah-tengah hutan, di tempat yang amat liar dan tak pernah didatangi, orang dari luar.

Bangunan darurat itu terjaga kuat dan di belakang bangunan itu terdapat sebuah dataran luas dimana terdapat banyak sekali pria yang sedang berlatih silat. Kiranya tempat ini menjadi sarang para pemberontak yang menamakan diri mereka pejuang rakyat itu. Dan memang harus diakui bahwa banyak pula penduduk dusun, terutama mereka yang masih muda, yang melarikan diri karena tidak mau dijadikan pekerja paksa, di tampung oleh gerombolan ini dan menjadi anggota "pejuang". Dipandang sepintas lalu, memang mereka pantas dinamakan pejuang yang hendak membela rakyat dari penindasan para pembesar yang menyalahgunakan perintah dari istana dalam hal pembuatan terusan itu. Giok Cu sendiri tertarik dan merasa kaget kepada mereka, maka ia mau diajak kesitu untuk bertemu dan berkenalan dengan orang yang menjadi beng-cu (pemimpin rakyat), yaitu yang memimpin gerakan membela rakyat tertindas itu.

Di dekat bangunan besar terdapat pula banyak pondok yang didirikan oleh para anggota pemberontak, bahkan terdapat pula banyak wanita dan kakan-kanak, yaitu keluarga dari mereka yang terpaksa melarikan diri, yang dikejar-kejar petugas untuk menjadi pekerja paksa. Melihat ini, Giok Cu merasa makin suka kepada mereka. Ia teringat akan keadaan dirinya sendiri. Orang tuanya juga terpaksa melarikan diri dusun mereka. Mending ayahny, Hok Gi, adalah seorang pejabat lurah Kiong-cung, di tepi Huang-ho. Karena ayahny itu dipaksa oleh pembesar atasan untuk mengumpulkan semua pemuda dusun itu agar menjadi pekerja paksa, ayahny merasa tidak sanggup dan diam-diam melarikan diri karena dia tahu akan kegagalan atau ketidaksanggupan itu

tentu akan berakibat hukuman berat baginya. Dalam pelarian ini, ayahnya dan ibunya tewas oleh..... Liu Bhok Ki! Sampai sekarang, ia belum berhasil menemukan Liu Bhok Ki yang membunuh ayah dan ibunya! Karena persamaan nasib itulah maka diam-diam Giok Cu merasa suka kepada para pemberontak ini.

Mereka memasuki rumah dan setelah tiga orang pimpinan para penyerang kereta Liu Tai-jin tadi melaporkan ke dalam, Giok Cu dan Hong San dipersilakan masuk ke dalam ruangan belakang, sebuah ruangan yang luas dan di situ ketulan sedang diadakan pertemuan tara para pimpinan pejuang dan berapa orang suku bangsa Hui. Di atas meja panjang sederhana terdapat hidangan sederhana dan arak, dan ada sembilan orang duduk mengepung meja panjang, saling berhadapan dan suasanaanya cukup gembira dan bersemangat.

Ketika dua orang muda itu memasuki ruangan, sembilan orang yang sudah menerima laporan itu segera bangkit berdiri dengan sikap hormat. Seorang diantara mereka, seorang laki-laki yang usianya kurang lebih enam puluh empat tahun, segera berkata dengan suara nyaring.

"Selamat datang, dua orang Saudara Muda yang lihai. Kami girang sekali mendengar bahwa Ji-wi (Anda Berdua) telah membantu anak buah kami. Silakan Ji-wi mengambil tempat duduk!"

Giok Cu dan Hong San mengangguk dan mengucapkan terima kasih, lalu mereka mengambil tempat duduk yang masih kosong, menghadapi kakek yang bicara tadi. Setelah mereka duduk, sembilan orang itu pun duduk dan kakek tinggi kurus yang wajahnya menyeramkan itu segera menuangkan arak kedalam dua cawan bersih dan memberikannya kepada dua orang tamu muda itu.

"Saudara sekalian, mari kita mengucapkan selamat datang kepada orang pendekar muda ini! Ji-wi, silakan minum dan menerima ucapan selamat datang dari kami!" Berkata demikian, dia berdiri mengangkat cawan arak, diturut oleh delapan orang lain dan terpaksa Liok Cu dan Hong San juga mengangkat cawan arak mereka dan meminumnya.

Giok Cu dan Hong San juga memperkenalkan diri dan Kim-bwe-eng Gan Lok berkata sambil tersenyum. "Kunjung Ji-wi sungguh menambah kegembiraan kami. Kami mendengar bahwa Ji-wi memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali dan agaknya Ji-wi juga membenci para pembesar yang menindas rakyat jelata. Kami akan menerima dengan penuh kegembiraan kalau Ji-wi suka bekerja sama dengan kami."

Giok Cu mengerutkan alisnya. "Hem, untuk bekerja sama, aku harus lebih dahulu mengetahui benar apa maksud tujuan kalian, dan bagaimana pula kekuatan kalian yang berani menentang para pembesar, berarti akan berhadapan dengan pasukan pemerintah." Mendengar itu Hong San kagum dan mengangguk-angguk. Gadis yang diam-diam dipujanya itu ternyata juga amat cerdas.

Kim-bwe-eng Gan Lok tertawa bergerak sehingga wajahnya yang menyeramkan itu sejenak nampak lucu. "Ha-ha-ha, Nona tidak perlu khawatir. Walaupun kami hanya kelihatan sebagai pelarian di hutan begini, namun sesungguhnya kedudukan kami kuat sekali. Di mana-mana kami mempunyai teman dan kalau dikumpulkan seluruhnya, anak buah kami mendekati lima ratus orang! Kami sudah berhasil merampas atau mencuri barang-barang berharga dari para pembesar korup, kami kumpulkan dan jumlahnya cukup besar untuk membiayai ribuan orang pasukan yang akan kami bentuk. Selain itu, ada pula para saudara suku bangsa Hui yang mendukung gerakan perjuangan kami. Mereka sanggup mengerahkan sedikitnya dua ribu orang, dan juga mereka bersedia untuk menyumbangkan banyak emas yang mereka miliki!"

Mendengar ini, diam-diam Hong San terkejut dan kagum. Demikian banyaknya harta terkumpul dan dia mulai tertarik. Ada harganya juga untuk dapat menjadi pimpinan dari gerakan menguntungkan ini.

"Kalian memperkuat diri dan hendak membentuk pasukan, bahkan dibantu oleh orang-orang suku bangsa Hui, apa maksudnya? Apakah hendak memberontak terhadap pemerintah, mengadakan perang melawan pemerintah?"

Menghadapi pertanyaan yang langsung dan berterang itu, Kim-bwe-eng Gan Lok nampak tertegun. Akan tetapi Kim-kauw pang Pouw In Tiong tertawa.

"Ha-ha-ha, Nona yang baik! Kalau bukan kami para pendekar yang turun tangan membela rakyat, siapa lagi yang akan peduli? Kalau pemerintah sudah mulai menindas rakyat jelata, jalan apalagi yang dapat kami tempuh selain memberontak? Kalau perlu, pemerintah ini digulingkan, diganti pemerintah baru yang tentu akan membahagiakan rakyat

"Hemmm, dan kalian yang akan jadi penguasa baru?" Giok Cu mendesak dengan alis berkerut.

"Kalau perlu! Ya, kalau perlu, kami para pendekar yang akan memimpin pemerintahan yang bersih dan mendatangkan kemakmuran bagi rakyat jelata!" Akhirnya Kim-bwe-eng Gan Lok dapat bicara dengan suara lantang.

Giok Cu kini diam saja akan tetapi di alam hatinya timbul keraguan. Ia memang condong untuk menentang para penguasa setempat yang lalim, yang menyalahgunakan kekuasaan, memaksa rakyat untuk menjadi pekerja paksa membangun waduk dan terusan. Akan tetapi hal itu bukan berarti harus memberontak dan mengobarkan perang terhadap pemerintah. Perang berarti kesengsaraan baru bagi

rakyat yang mungkin jauh lebih parah daripada kerja paksa itu sendiri. Ia ragu dan sangsi. Kesempatan itu dipergunakan oleh Hong San untuk bicara. Suaranya lembut dan halus, namun lantang sehingga terdengar jelas oleh semua orang yang berada di ruangan itu, bahkan para petugas jaga di luar ruangan itu pun ikut mendengarkan.

"Aku dapat menghargai usaha kailan ntuk membebaskan rakyat dari penindasan. Akan tetapi, untuk dapat melawan pasukan pemerintah, selain harus me-miliki modal emas yang banyak untuk persiapan melatih pasukan, dan memiliki jumlah pasukan yang kuat, juga harus pula memiliki pimpinan yang cakap. Tidak tahu, syarat apa yang menentukan orang diangkat menjadi pimpinan dari gerakan yang mulia ini?" Berkata demikian, dengan sinar mata tajam menyelidik, Hong San memandang bergantian kepada beng-cu dan wakilnya itu. orang pimpinan itu saling pandang, terdengar suara Kim-bwe-eng Gan tertawa disambung suaranya yang Lantang.

"Ha-ha-ha, pertanyaanmu sungguh lucu, orang muda yang gagah perkasa. Syarat apa yang menentukan orang diangkat menjadi pimpinan dalam perjuangan membela rakyat ini? Tentu saja dia harus cerdas, bijaksana, gagah perkasa memiliki pengalaman yang matang dan luas!"

"Hanya itu saja, Paman Gan Lok? engkau melupakan syarat yang terutama dan mutlak penting!"

Ketua persekutuan pemberontak Itu mengerutkan alisnya. Pemuda itu boleh jadi lihai ilmu silatnya, akan tetapi sikapnya tidak menyenangkan, tidak mau Menghormati tuan rumah dengan sebutan Beng-cu". "Hemmm, orang muda, apa maksudmu dengan syarat yang terutama itu?"

"Untuk memimpin rakyat dalam masa damai, memang dibutuhkan pemimpin yang sudah berusia lanjut karena orang tua lebih teliti, sabar dan tekun. Akan tetapi, memimpin rakyat dalam masa perang, dibutuhkan seorang pemimpin yang

masih muda, penuh semangat yang Menggebu, barulah diharapkan perjuangan akan berhasil baik!"

"Orang muda she Gan, kata-katamu sayang sekali kurang tepat!" bantah Kim-bwe-eng Gan Lok yang mulai merasa panas perutnya. "Dalam perjuangan, semangat besar saja tidak ada gunanya tanpa diimbangi kepandaian yang tinggi. Seorang pemimpin muda, biarpun semangatnya menggebu, jelas kepandaiannya belum matang dan pengalamannya belum luas sehingga perjuangan itu akan gagal."

"Keliru sama sekali pendapat Paman Gan itu!" Hong San membantah suaranya juga nyaring walaupun wajahnya masih berseri Jenaka. "Biarpun berpengalaman, mana mungkin seorang yang sudah tua dapat menjadi seorang yang gagah perkasa dan kuat? Semangatnya juga pasti sudah layu dan apa yang dapat diharapkan dari pimpinan yang tua loyo? Tentang kepandaian, belum tentu yang muda kalah oleh yang tua. Hal ini perlu dibuktikan. Aku yang masih muda ini, belum tentu kalah melawan orang-orang tua seperti kedua Paman yang menjadi ketua dan wakil ketua di sini!"

Mendengar ucapan yang mengandung tantangan ini, Kim-kauw-pang (Tongkat Monyet Emas) Pouw In Tiong yang wataknya angkuh itu menjadi marah dan tidak dapat menahan kesabarannya lagi. Dia sudah bangkit berdiri dan tubuh yang gendut pendek itu sama sekali tidak mengesankan ketika dia marah. Namun suaranya menggelegedek karena dalam kemarahannya dia telah mengerahkan Khikang dari perutnya, dan matanya melotot mengeluarkan sinar berapi.

"Bocah she Can! Sungguh engkau sombong dan suka berlagak. Biarpun belum tentu aku Kim-kauw-pang Pouw In Tiong dapat mengalahkanmu, akan tetapi jangan dikira aku takut. Mari, coba bukti-bahwa omonganmu tadi bukan bual belaka!" Berkata demikian, Si Pendek gendut ini sudah melompat ke tengah dengan sambil memutar tongkatnya.

Tongkatnya itu setinggi tubuhnya dan berlapis emas sehingga ketika diputar berubah menjadi payung emas yang lebar.

Giok Cu mengerutkan alisnya. Sebetulnya ia tidak setuju dengan sikap yang diperlihatkan Hong San tadi. Mereka datang sebagai tamu yang dihormati, akan tetapi pemuda bercaping lebar itu malah mengeluarkan kata-kata yang mengandung celaan dan tantangan dengan sikap memandang rendah terhadap tuan rumah. Akan tetapi karena ia pun tidak mempunyai hubungan apa pun dengan Hong San, ia merasa bahwa segala tingkah laku pemuda itu tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya. Ia lupa bahwa datang dan bergerak di samping Hong San sehingga pihak tuan rumah menganggapnya sebagai sekutu atau kawan baik pemuda itu. Giok Cu diam dan ingin menyaksikan bagaimana perkembangan selanjutnya setelah Hong San ditantang mengadu ilmu oleh Kim-kauw pang Pouw In Tiong. Ia pun ingin melihat bagaimana lihai Hong San dan bagaimana wakil ketua para pemberontak akan mempertahankan kehormatan dirinya sebagai seorang tokoh yang dipilih sebagai wakil ketua, ia tidak akan mencampuri urusan mereka.

Ditantang oleh wakil ketua itu, Hong San tersenyum. Memang inilah yang kehendaknya. Begitu tadi mendapat keterangan akan kekayaan yang dimiliki gerombolan pemberontak ini, hatinya sudah merasa amat tertarik, apalagi terdapat kemungkinan kemenangan besar dimana para pemimpin mendapat kesempatan untuk merebut tahta kerajaan. Betapa muluknya! Inilah yang dicarinya kekayaan besar dan kedudukan tinggi, dua hal yang dahulu juga dikejar-kejar mendiang ayahnya. Dia tahu bahwa ayahnya tidak pernah berhasil karena ayahnya mencarinya melalui jalan yang biasa dilalui golongan sesat. Dia sendiri harus mengubah siasat itu. Dia tidak ingin sekedar menjadi pimpinan golongan hitam yang selalu dimusuhi pemerintah. Kalau saja dia mendapatkan kedudukan tinggi dalam pemerintahan! Maka, melihat kemungkinan, betapapun kecilnya bsgi gerakan ini

untuk merampas kedudukan dan kelak menjadi pemimpin-pemimpin yang menguasai pemerintahan, ia tidak mau menyia-nyiaikan kesempatan itu. Dengan sikap tenang sekali, senyum tak pernah meninggalkan bibirnya, bangkit dan menoleh ke arah Giok Cu, seolah hendak minta persetujuannya atau hendak melihat bagaimana sikap gadis yang amat menarik hatinya itu. Akan tetapi, Giok Cu bersikap acuh saja, maka dia pun lalu melangkah dan menghampiri orang yang menantanginya.

Hong San melihat betapa banyak anak buah gerombolan pemberontak itu, juga orang-orang Hui yang puluhan orang banyaknya berada di luar, demikian ia pula Yalami Cin kepala suku Hui yang hadir di situ, kini menaruh perhatian. Mereka menonton dengan sikap tegang dan tertarik. Dia pun tersenyum, Inilah kesempatan baik baginya untuk memperlihatkan kepandaian dan menciptakan kesan yang baik, kalau dia ingin berhasil mendapatkan kedudukan seperti yang dikehendakinya.

"Paman Pouw In Tiong, sama sekali aku bukan sombong atau berlagak. Aku berbicara sejujurnya saja karena aku merasa kagum kepada semua saudara, yang telah berani melawan pemerintah yang menindas rakyat. Justeru karena aku kagum dan suka, maka aku ingin melihat pasukan pejuang yang kokoh kuat, dipimpin oleh orang-orang yang tepat, bukan oleh orang-orang tua yang sepantasnya hanya menjadi penasehat dibelakang saja. Kalau Paman masih penasaran dan hendak membuktikan kebenaran omonganku, silakan!" berkata demikian Hong San sudah mengeluarkan pedang dan sulingnya. Dengan lagak seorang pendekar yang gagah perkasa, dia pun memasang kuda-kuda, menyilangkan pedang dan suling di depan dada, tersenyum dan nampak tenang dan memandang rendah sekali.

Makin panas rasa hati Pouw In Tiong. adalah seorang pendekar yang terkenal kelihaiannya, nama julukannya sudah dikenal di dunia persilatan, terutama di sepanjang lembah

Huang-ho sebelah selatan. Jarang ada ahli silat yang akan mampu menandingi tongkatnya yang berlapis emas itu. Selama bertahun-tahun ini, hanya Kim-bwe-eng Gan Lok saja yang mampu menandingi dan mengalahkannya ketika kelompok pejuang itu mengadakan pemilihan ketua. Akhirnya, Gan Lok yang terpandai dipilih menjadi ketua dan dia menjadi orang nomor dua, di samping masih ada belasan orang pembantu yang kesemuanya tidak ada yang dapat mengungguli ilmu kcpandainnya. Dia dihormati oleh ratusan orang anak buah persekutuan mereka, bahkan dihormati Yalami Cin, ke suku Hui yang mempunyai anak buah ribuan orang. Dan sekarang, seorang pemuda ingusan yang memiliki sedikit ilmu silat saja berani menghina dan menantanginya, mengatakan bahwa dia Gan Lok tidak tepat menjadi pemimpin para pejuang!

"Bocah she Can! Kalian datang sama Nona ini sebagai tamu dan kami hormati. Akan tetapi sekarang engkau menantang kami. Aku peringatkan bahwa kalau aku sudah menggerakkan Kim-kauw pang ini untuk menyerang orang andai kata orang itu tidak mati pun, sedikitnya tentu akan patah tulang dan terluka. Aku tidak ingin dikatakan sebagai orang yang mencelakai tamunya!"

Mendengar ucapan wakil ketua dari persekutuan pejuang itu, Giok Cu merasa tidak enak juga. Maka cepat ia berka "Hendaknya semua orang mengetahui bahwa kedatanganku bersama Saudara Can hanya kebetulan saja. Di antara kami tidak ada hubungan persahabatan kami pun merupakan orang-orang yang baru saja bertemu dan berkenalan, oleh karena itu, apa yang dia lakukan bukanlah tanggung jawabku. Harap aku tidak di ikut-ikutkan!" lalu cepat ia menambahkan, "Aku pun bukan seorang tamu yang suka menghina tuan rumah yang telah Menerimaku dengan baik. Pernyataanku ini sejujurnya, bukan berarti aku takut menghadapi apa dan siapa pun."

Wajah Hong San menjadi agak kemerahan mendengar ucapan gadis itu. Akan tetapi, karena memang kenyataannya

demikian, dia pun hanya tersenyum, lalu berkata halus, "Nona Bu memang tidak ada sangkutannya dengan keinginanmu menguji kepandaian para pimpinan pejuang. Paman Pouw, jangan khawatir, tidak akan ada yang menuduhmu tuan rumah yang mencelakai tamunya, karena tongkatmu itu sama sekali tidak akan mampu melukai aku, apalagi Menjatuhkan aku. Majulah dan buktikan sendiri!"

Biarpun ucapan ini nadanya halus, namun tetap saja masih mengandung ejekan yang memandang rendah. "Bagus, Can Hong San, lihat tongkatku!" bentak Pouw In Tiong yang memang wataknya angkuh dan keras. Tongkat yang diputar-putar seperti payung itu kini menjadi sinar bergulung-gulung dan tiba-tiba mencuat ke arah Hong San dengan kecepatan kilat dan terdengar suara mengaung tanda bahwa tongkat itu memang berat dan berbahaya sekali.

Biarpun sikapnya memandang rendah kepada lawan, namun Hong San yang cerdik sekali itu sama sekali tidak memandang rendah, bahkan dia bersikap hati-hati dan tenang. Sikapnya memandang rendah tadi hanya merupakan pancingan agar dapat memperoleh jalan memperlihatkan kepandaianya dan menundukkan para pimpinan persekutuan itu.

"Trangggggg.....!" Bunga api berpijar ketika ujung tongkat bertemu pedang. Dalam pertempuran tenaga ini, Hong San sengaja hendak mengukur sampai dimana kekuatan lawan, maka dia hanya mengerahkan tiga perempat tenaganya saja. Dan akibat benturan tenaga melalui senjata mereka, keduanya terhuyung kebelakang. Melihat kenyataan ini, Pouw In Tiong terkejut sekali. Dia telah menyerahkan semua tenaganya, namun ketika pemuda itu menangkis, dia sampai terhuyung dan telapak tangannya terasa panas. Walaupun pemuda itu juga terhuyung, namun hal ini sudah membuktikan bahwa pemuda itu memang memiliki tenaga yang sama kuatnya dengan dia. dilain pihak, Hong San tersenyum dan merasa girang. Dia tahu bahwa tenaganya lebih kuat.

Kembali Pouw In Tiong menyerang, sekali ini menggerakkan tongkatnya dengan cepat dan dia memainkan ilmu tongkat Kim-kauw-pang-hoat yang kabarnya merupakan ilmu tongkat yang hebat, warisan dari ilmu tongkat yang dimainkan oleh Sun Go Kong Si Raja Monyet! Di dalam cerita dongeng See-yu terdapat seorang tokoh monyet dewa bernama Go Kong yang amat sakti. Sun Go Kong ini memiliki tongkat emas yang disebut Kim-kauw-pang. Benar atau tidak ilmu tongkat yang dimainkan Pouw In long itu warisan dari Sun Go Kong, tidak ada yang tahu karena Sun Go Kong pun hanya merupakan seorang tokoh dalam dongeng saja, dongeng tentang perjalanan seorang pendeta Buddha melakukan perjalanan dari Tiongkok ke India dan di sepanjang perjalanan bertemu dengan siluman-siluman yang menggangukannya. Dongeng tentang konflik antara kebaikan dan kejahatan, tentang setan-setan dan dewa-dewa.

Namun, diam-diam Hong San harus mengakui bahwa memang tongkat ditangan Si Gendut Pendek itu berbahaya sekali. Ilmu tongkat yang dimainkann amat tangguh, mempunyai gerakan yang kuat dan cepat. Bagaimanapun juga, karena tingkat kepandaiannya lebih tinggi dengan mudahnya dia mampu menghindarkan semua serangan tongkat, bahkan melakukan pembalasan dengan pedang diseling oleh totokan-totokan suling di tangan kiri.

Yang merasa terkejut sekali adalah Kim-kauw-pang Pouw In Tiong. Setelah bertanding selama dua puluh lima jurus belum juga dia mampu mengalahkan lawannya. Apalagi kini dia merasakan betapa setiap kali tongkatnya bertemu pedang, tangannya tergetar semakin keras beberapa kali hampir saja ujung sulingberhasil menotok jalan darahnya sehingga dia terpaksa melempar tubuh kebelakang untuk menyelamatkan diri. Nafasnya sudah mulai memburu. Maklum, usianya yang sudah enam puluh empat tahun itu tentu saja tidak dapat disamakan dengan daya tahannya dua tiga puluh thun yang lampau. Sedangkan lawannya lalah seorang yang masih

muda belia, maka jelaslah kalau mengandalkan daya tahan dan pernapasan, dia akan kalah!

"Singggggg brett..... !" Kim-kauw-Pang Pouw In Tiong terkejut bukan main dan dia terhuyung. Ujung bajunya terpotong oleh sambaran pedang! Dalam keadaan terhuyung, dia masih dapat mengerakkan tongkatnya menyerang dengan sambaran ke arah kepala lawan, serangan yang juga dimaksudkan agar lawan tidak dapat mendesak dia yang sedang terhuyung. Akan tetapi, Hong San sudah menyelipkan suling di ikat pinggangnya dan dengan tangan kirinya, dia menyambut tongkat yang gerakannya tidak begitu kuat lagi. Dia berhasil menarik menangkap ujung tongkat, ditariknya dengan pengerahan tenaga sehingga pemilik tongkat itu ikut tertarik. Kalau Hong San menghendaki, dalam keadaan seperti itu, sekali mengerakkan pedangnya tentu dia akan dapat merobohkan lawan bahkan membunuhnya seketika, tetapi dia terlalu cerdik untuk berbuat seceroboh itu. Pedangnya tidak digerakkan, akan tetapi kakinya yang bergerak menyambar ke depan dalam sebuah tendangan yang terarah.

"Desssss!!" Tubuh wakil ketua terlempar dan tongkatnya berpindah tangan.

Kim-kauw-pang Pouw In Tiong meringis dan merangkak, berusaha utuk bangun. Melihat ini, Kim-bwe-eng Lok menjadi marah sekali. Melihat wakilnya dirobuhkan tamu, tanpa alasan dia merasa terhina dan dia pun sudah bangkit berdiri.

"Orang muda she Can, engkau sungguh keterlaluan. Karena tamu sudah melakukan pelanggaran, aku sebagai tuan rumah terpaksa harus memberi hajaran!" Dia sudah melolos senjatanya yang ampuh, yaitu sebatang golok yang gagangnya dipasang rantai besi yang panjangnya ada dua meter, rantai yang tadinya melilit pinggangnya. Juga dia memasang sabuk tempat penyimpanan belasan batang pisaunya. Ketua ini dijuluki Kim bwe-eng (Garuda Ekor Emas) karena dia pandai mempergunakan senjata rahasia pisau

terbang yang bentuknya seperti 4 ekor burung dan berwarna merah. Pisau-pisau itu disimpan di sabuk dan dapat menggunakan setiap saat dan kabarnya, ketua ini memiliki kepandaian yang disebut Pek-pouw-coan-yang (dalam jarak seratus kaki mengenai sasaran), bahkan ada yang bilang bahwa sambitan pisau terbang dari ketua ini tidak pernah tidak mengenai sasaran!

Dengan sikap tenang, Hong San sudah siap menghadapi lawan ke dua yang dia tahu tentu lebih kuat itu. Akan tetapi, sebelum Kim-bwe-eng Gan Lok menghampiri lawan yang berdiri di tengah ruangan, tiba-tiba muncul tiga orang diambang pintu dan seorang di antara mereka berseru, "Tidak perlu Gan Pan (Ketua Gan) sendiri yang turun tangan. Biarkan kami memberi hajaran kepada bocah sombong yang masih berhutang pukulan kepada kami!"

"Baik, Kim-bwe Sam-houw, kalau kalian hendak mewakili aku menghajar bocah kurang ajar ini, silakan!" kata Sang Ketua yang duduk kembali.

Hong San menengok dan melihat tiga orang berpakaian kuning yang pernah ditemuinya di rumah makan Ho-tin, tersenyum. "Wah, kiranya tiga ekor lalat dari rumah makan telah terbang pula sini?"

Mendengar ini, terdengar suara ledakan-ledakan cambuk dan tiga orang telah mencabut senjata cambuk mereka dan mereka kini menghadapi Hong San. Mereka adalah Kim-bwe Sam-houw Siong-an, tiga orang jagoan yang biasa menjadi anak buah sewaan dari Can Taijin. Seorang di antara mereka, yang termuda dan bernama Loa Pin berusia tiga puluh lima tahun, sudah membentak marah.

"Orang muda yang sombong! Di rumah makan engkau telah menghina kami dan sekarang engkau berani membuat kacau sini? Engkau sungguh sudah bosan hidup!" katanya dengan suara lantang.

Hemmm, perlu dibuktikan dulu siapa yang sombong dan siapa yang menghina orang. Di rumah makan, kalian sudah memperlihatkan tingkah sombong dan kurang ajar terhadap Nona Bu yang duduk di sana itu! Dan sekarang mendengar nama julukanmu, kembali kalian bersikap sombong terhadap Ketua Gan. Kalian berani menggunakan julukan Kim-bwe-houw (Harimau Ekor Emas). Nah, siapa yang sombong sekarang? Akan tetapi tidak mengapalah. Kalau kalian hendak bertiga mengeroyok aku, aku pun tidak gentar sama sekali!"

Semua orang terkejut, kecuali Giok Cu tentu saja. Semua orang tahu siapa adanya Kim-bwe Sam-houw dari Siong-ini. Mereka adalah tiga jagoan yang lihai, yang menjadi orang-orang kepercayaan Cang Tai-jin kepala daerah Siog-an. Tiga orang jagoan inilah yang menjadi utusan Cang Tai-jin kalau mengadakan hubungan dengan persekutuan mereka. Kim-bwe Sam-houw diutus oleh Cang Tai-jin untuk mencari keterangan kesitu ketika tadi mendengar bahwa usaha mereka untuk merampok Liu Taijin itu mengalami kegagalan. Diam-diam Cang Tai-jin mengadakan hubungan kerjasama dengan gerombolan pemberontak, biarpun pembesar itu sama sekali bukan seorang yang berjiwa patriot atau menderita karena melihat kehidupan rakyat yang sengsara tertindas oleh pemerintah yang mengerahkan tenaga rakyat untuk menjadi pekerja pembuat Terusan Besar. Sama sekali tidak, bahkan sebaliknya malah. Dia yang mendapat tugas untuk mengumpulkan tenaga, bahkan memeras rakyat. Biaya yang datang dari kotaraja masuk ke dalam gudang uangnya sendiri, sedangkan dengan kekuasanya, dia memaksa rakyat untuk menjadi pekerja paksa tanpa dibayar! Tidak, kala dia bersekutu dengan perkumpulan yang menamakan diri pejuang yang disebut Pauw-beng-pang (Perkumpulan Penjaga rakyat) itu, adalah karena dia melihat keuntungan-keuntungan di sana. Dia pun diam-diam menjadi sekutu perkumpulan itu. Kalau perkumpulan itu berhasil kelak sehingga dapat merebut kekuasaan, dia tentu akan kebagian kedudukan tinggi sebagai sekutu! Andaikata gagal pun, dia sudah mendapat keuntungan karena lain kedudukannya sekarang tidak akan diganggu, juga

dia masih memperoleh bagian kalau terjadi perampokan harta para pembesar dan hartawan seperti mereka rencanakan bersama tadi. Dia menyogok Liu Taijin dengan maksud agar mendapatkan laporan baik ke atasan di kota raja, dan diam-diam dia menghubungi Pouw-beng-pang agar harta itu dirampok dan tentu dia pun akan memperoleh bagian.

Diam-diam Giok Cu mengerutkan alisnya dan merasa heran melihat munculnya tiga orang dari Siong-an ini. Dari sikap mereka ketika berada di rumah makan, yaitu selagi mereka marah-marah dan hendak menyerang Hong San, mereka seperti mati kutu dan tidak berani ribut-ribut karena ruangan restoran akan dipergunakan oleh Cang Tai-jin, ia sudah menduga bahwa tiga orang jagoan takut atau setidaknya segan kepada pembesar-pembesar itu. Akan tetapi bagaimana sekarang tahu-tahu mereka memiliki hubungan baik dengan para pemberontak yang memusuhi para pembesar? Apakah tiga orang jagoan memang merupakan mata-mata pihak pemberontak untuk menyelidiki keadaan para pembesar di kota-kota? Akan tetapi ia pun diam saja dan hanya menonton. Kini ia pun sudah dapat melihat betapa lihainya Can Hong San dan diam-diam, merasa kagum. Pemuda itu selain me miliki kepandaian tinggi, juga amat tabah dan berani. Di dalam sarang gerombolan yang demikian kuatnya, di mana tidak saja terdapat banyak orang pandai, akan tetapi juga memiliki anak buah yang amat banyak. Kalau mereka itu mengerahkan orang-orangnya melakukan pengeroyokan, sungguh amat berbahaya bagi keselamatan Hong San. Akan tetapi, Hong San kelihatan tenang saja, bahkan gembira seolah-olah dia sudah merasa yakin akan hasil baik akibat ulahnya itu. Kini pemuda itu berhadapan dengan Kim-bwe Sam-houw, dan Giok Cu diam-diam ingin sekali melihat bagaimana kelanjutan ulah pemuda itu. Sekali ini, setelah tadi menyaksikan kelihaian Hong San, diam-diam ia memperhitungkan bahwa walaupun tiga orang itu juga merupakan lawan berat, namun jelas bahwa pemuda itu akan mampu membela diri dengan baik dan bukan tidak mungkin akan dapat mengalahkan tiga orang lainnya itu pula.

ooOOoo

Semua orang merasa terkejut dan juga penasaran mendengar pemuda itu menantang Kim-bwe Sam-houw untuk maju mengeroyoknya, walaupun mereka itu banyak yang merasa kagum kepada Hong San. Semua orang tahu bahwa tingkat kepandaian Kim-bwe Sam-houw itu masing-masing tidak jauh bedanya dengan tingkat kepandaian wakil ketua yang tadi kalah. Kalau mereka maju bersama, arti merupakan lawan yang tiga lebih berat daripada Kim-kauw-pang Pouw In Tiong!

Kim-bwe Sam-houw juga merupa orang-orang yang angkuh dan tinggi hati terlalu menghargai diri sendiri terlampau tinggi hati sehingga biasanya mereka memandang rendah kepada orang lain. Karena merasa diri sudah jarang ada yang dapat melawan itu, mereka pun ham pir tidak pernah maju bersama. Seorang saja dari mereka sudah jarang menemukan tanding. Akan tetapi, tadi ketika mereka datang, mereka sempat melihat betapa wakil ketua Pouw-beng-pang kalah oleh pemuda itu. Maka, tentu mereka pun merasa gentar kalau harus maju seorang demi seorang. Kini, mendengar pemuda itu menantang mereka untuk maju bersama mengeroyok tentu saja mereka menjadi girang. Mereka tidak perlu merasa kehilangan muka sekarang kalau maju bersama, karena mereka ditantang!

"Bagus! Orang muda yang sombong memang agaknya sudah nasibmu untuk mampus di tangan kami. Kami menerima tantanganmu untuk maju bersama" Sambil berkata demikian, Thio Kwan, orang tertua dari mereka sudah menggerakkan cambuknya ke atas kepala, diikuti pula oleh dua orang temannya.

"Tar-tarr-tarrrrr.....!" Suara cambuk meledak-ledak di udara dan nampak asap mengepul! Tiga orang yang berpakaian serba kuning itu sudah berpencar mengepung Hong San dari tiga penjuru, cambuk mereka meledak-ledak di

atas, seperti tiga ekor singa yang siap menubruk domba yang berada di dalam kepungan mereka. Agaknya mereka seperti mengambil ancap-ancap untuk berlumba, siapa yang lebih dulu merobohkan lawan.

Hong San bersikap tenang namun penuh kewaspadaan. Dia berdiri tegak, sama sekali tidak tegang dan bahkan melemaskan seluruh tubuhnya, namun setiap lembar syarafnya siap menghadapi serangan dari mana pun datangnya. Pedang di tangan kanan dan suling di tangan kiri seolah-olah tak terasa lagi oleh kedua tangannya, seolah-olah kedua senjata itu telah menjadi bagian dari tangan. Tenaga sakti berputar-putar dalam pusarnya, siap dikirim ke mana saja bagian tubuh membutuhkan.

Tiba-tiba ada sinar emas menyambar dari arah kiri, menyambar bagaikan kilat dari angkasa, mengarah kepala Hong San. Pemuda yang sudah siap siaga memiringkan tubuhnya dan cambuknya menyambar tanpa suara itu memecut lewat. Akan tetapi segera disusul menyambarnya cambuk dari kanan dan dari depan. Namun, dengan gerakan yang amat gesit, Hong San dapat mengelak dari sambaran dua batang cambuk itu. Sebelum dia sempat berbuat sesuatu untuk membalas, cambuk pertama sudah menyambar lagi dan kini, tiga batang cambuk itu sambung-menyambung, menyerang bertubi-tubi tanpa memberi kesempatan kepada Hong San untuk membalas sama sekali! Hong San mempergunakan kesigapannya, dengan dasar gin- kang (ilmu meringankan tubuh) yang tinggi, tubuhnya lenyap menjadi bayangan yang berkelebatan di antara tiga gulungan sinar cambuk. Diam-diam dia terkejut juga. Kiranya setelah bekerja sama, tiga batang cambuk ini amat berbahaya, kalau dilanjutkan begini, dia selalu akan diserang dan tidak ada kesempatan lagi untuk membalas. Namun, Hong San adalah seorang yang amat cerdas. Sebentar saja dia sudah mendapat akal bagaimana agar dia dapat terlepas dari kepungan sinar cambuk itu. Dia melihat bahwa cambuk-cambuk itu hanya menyerang secara bergiliran dan dia tahu mengapa demikian.

Kalau tiga batang cambuk yang panjang itu menyerang secara berbarengan ada bahayanya ujung cambuk-cambuk itu akan saling bertemu, bahkan saling belit sehingga akan merugikan mereka sendiri. Jelaslah bahwa kalau yang satu menyerang, yang dua lainnya hanya bersiap untuk menyusulkan serangan berikutnya andaikata serangan pertama itu dapat dielakkan oleh lawan. Dan ke mana pun Hong San mengelak, selalu dalam pengawasan dua orang yang lain agar dapat menyusulkan serangan berikutnya yang tepat.

Mula-mula Hong San mencoba untuk menggunakan pedangnya menangkis serangan dengan maksud membatat putus cambuk lawan. Akan tetapi, usahanya bukan saja gagal karena cambuk itu terbuat dari bahan yang kuat dan lembek tidak mungkin dibat putus, bahkan hampir saja pedangnya terampas karena ujung cambuk, bagaikan ekor ular, telah membelit pedang itu dan baru setelah sulingnya digerakkan menghantam kearah cambuk, pedangnya dapat terbebas. Melihat betapa jalan satu-satunya hanyalah bahwa dia harus balas menyerang seketika, Hong San lalu mengubah siasatnya.

Begitu ada cambuk dari depan menyambar, Hong San bukan hanya mengelak melainkan meloncat dengan kecepatan kilat, tubuhnya mencelat ke atas dengan gerak tipu jurus ilmu silat Koai liong-kun (Silat Naga Siluman), tubuh yang mencelat ke atas itu tahu-tahu membalik dan menyerang kearah Loa Pin yang berdiri di sebelah kirinya. Loa Pin terkejut karena pada saat itu, yang mendapat giliran menyerang sesudah Thio wan adalah Cio Ban Hok yang berada di kanan. Disangkanya bahwa tadi pemuda itu meloncat ke atas untuk mengelak, akan tetapi siapa kira tiba-tiba suah menyerang kepadanya. Pada saat itu , cambuk di tangan Cio Ban Hok memang sudah meledak dan menyerang, akan tetapi ujung cambuk itu dapat tertangkis pedang Hong San, sedangkan sulingnya tetap menyerang dengan hebatnya ke arah kepala Loa Pin.

Loa Pin tidak sempat menggerakkan senjatanya yang panjang, maka dia cepat pelembar tubuhnya ke samping untuk Menghindarkan serangan suling.

"Plakkkkk!" tetap saja suling itu sempat menghantam pangkal lengan kirinya dan dia pun roboh terbanting, lalu bergulingan dan ketika dia meloncat bangkit, dia merasa lengan kirinya nyeri bukan main dan sukar digerakkan!

Hong San juga sudah turun, dan pada saat itu, kembali cambuk dari Thio Kwan sudah menyambar ke arah kepalanya dengan amat cepat dan kuatnya. Seperti siasat yang berhasil tadi, Hong San menggunakan suling di tangan kirinya untuk menangkis, akan tetapi pada saat sulingnya dilibat ujung cambuk, sudah membalik dan secepat kilat menyerang Cio Ban Hok dengan pedangnya. Pedang menyambar ke arah leher dengan tusukan yang dahsyat. Cio Ban Hok kejut, dia yang sedang menanti saat untuk menyambung serangan Thio Kwan tiba-tiba berhadapan dengan tusukan pedang yang mengarah tenggorokannya. Cepat dia menggeser tubuh ke samping dan pergelangan tangannya sudah siap menggerakkan cambuk. Sementara dia belum mampu menyerang karena lawan terlampau dekat. Saat itu, kaki Hong San menendang ke arah perutnya Cio Ban Hok berusaha mengelak lagi, namun tetap saja pahanya terkena tendangan yang cukup keras.

"Bukkk!" Tubuhnya terpelanting dia cepat bergulingan agar tidak disusul serangan lawan yang amat tangguh itu setelah bergulingan lima meter lebih, baru dia meloncat bangun dengan muka berubah merah. Akan tetapi, dia dan juga Loa Pin sudah bersiap-siap lagi dan atas isyarat Thio Kwan, mereka mundur agak jauh, tetap mengepung dan tiba-tiba cambuk mereka meledak-ledak dan kini mereka menyerang berbareng ke arah Hong San yang berada di tengah-tengah.

Hong San memutar pedangnya melindungi tubuhnya. Beberapa kali tiga batang cambuk yang menjadi keras oleh

saluran tenaga sakti itu bertemu pedang dan membalik. Namun dengan menyerang jarak jauh seperti ini, Hong San kembali menjadi tertekan karena dia tidak mempunyai kesempatan sama sekali untuk membalas serangan lawan. Pedang dan sulingnya tidak dapat mencapai tubuh lawan, sebaliknya tiga orang pengeroyoknya dapat menghujankan serangan dengan cambuk mereka yang panjang.

Kim-bwe Sam-houw juga merasa pe-nasaran bukan main. Tadi, dua orang diantara mereka telah merasakan hajaran dan masih terasa nyeri oleh Cio Ban Hok dan Loa Pin, dan sampai sekarang, cambuk mereka belum juga mampu mengenai tubuh lawan. Apalagi melukainya, merobek baju pun tidak pernah dapat. Bahkan setelah mengurung dengan jarak jauh seperti itu, mereka tetap saja belum berhasil karena semua serangan ujung cambuk itu membalik begitu bertemu dengan pedang dan suling. Melihat ini tentu saja mereka bertiga menjadi makin marah dan penasaran.

Sejak tadi Giok Cu mengikuti jalannya pertandingan dan diam-diam ia merasa semakin kagum kepada Hong San. Pemuda itu memang hebat, pikirnya. Melihat cara pemuda itu mempergunakan sepasang senjatanya, dan caranya menghadapi pengeroyokan tadi sehingga berhasil mempergunakan siasat dan menghajar dua orang pengeroyok, menunjukkan bahwa pemuda itu selain memiliki ilmu silat yang tinggi, juga memiliki kecerdikan. Seorang lawan yang tangguh. Akan tetapi, penglihatannya yang tajam juga menemukan gaya silat golongan hitam dalam gerak silat Hong San, maka ia pun bersikap waspada, ia baru saja mengenal Hong San, dan ia belum yakin benar bahwa pemuda itu seorang pemuda yang berjiwa pendekar, ia menonton pertandingan itu juga untuk mengukur sampai di mana kepandaian Hong San dan ia mendapat kenyataan bahwa ia sendiri pun tidak akan mudah begitu saja dapat mengalahkan pemuda yang bercaping lebar itu. Yang mengagumkan, dia bertanding dengan caping bergantung di punggung dan biarpun beberapa kali caping yang melindungi punggung itu

tersentuh ujung cambuk, namun tidak rusak. Tahulah ia bahwa caping itu pun bukan caping biasa, nielainkan merupakan perisai yang cukup kokoh!

Kembali Thio Kwan memberi isyarat kepada dua orang temannya dan mereka agaknya hendak mengubah siasat penyerangan. Kini mereka, dalam jarak masih tetap agak jauh, mulai berlari mengitari Hong San. Pemuda ini maklum bahwa kalau dia ikut berputar-putar, maka dia akan menderita kerugian. Kalau dia harus mengikuti dan mengimbangi mereka, dia akan dapat diserang kepeningan. Maka, melihat mereka itu lari-lari dan mengitari dirinya, dia berdiri tegak dengan kokoh, tidak bergerak, hanya kedua matanya dan dua telinganya saja dicurahkan utuk menghadapi segala kemungkinan.

Tiba-tiba tiga orang itu berhenti lari dan sekali tangan mereka bergerak tiga batang cambuk itu telah meluncur ke arah Hong San dan sekali ini sama sekali tidak mengeluarkan suara ledakan! Bagaikan tiga ekor ular panjang tiga batang cambuk itu menyambar. Hong San terkejut. Jelas bahwa cambuk-cambuk itu tidak menyerang dengan kekerasan dan kalau dia berani menangkis tentu pedang dan sulingnya dapat rampas dengan belitan yang sukar dilepaskan lagi. Dan cambuk itu datang dari tiga jurusan, dari atas, tengah bawah, sama sekali tidak memberi jalan keluar baginya. Melihat betapa tiga batang cambuk itu semua menyambar lembut ke arah pinggangnya, tahulah dia bahwa tiga orang pengeroyoknya itu hendak menangkapnya dengan libatan cambuk mereka pada pinggangnya, dan tentu ia ingin membelenggu pula kedua lengannya. Kalau dia mencoba mengelak, tentu satu di antara mereka tetap akan berhasil melibat pinggangnya dan yang lain mungkin melibat lengan-lengannya. Dia dapat akal. Diangkatnya kedua lengan pada saat ujung tiga batang cambuk itu menyambar dekat. Benar saja, ujung tiga batang sabuk itu menyambar pinggangnya, bagaikan tiga ekor ular yang panjang!

Hong San yang amat cerdik itu memperlihatkan wajah terkejut. Tiga orang pengeroyoknya lalu cepat menarik cambuk masing-masing sehingga ujung cambuk-cambuk itu seperti diikat dengan kuat di pinggang Hong San.

Melihat pemuda itu memperlihatkan wajah kaget dan cemas, Thio Kwan pemimpin Kim-bwe Sam-houw yang merasa bahwa sekali ini mereka telah berhasil menguasai lawan, tertawa. "Ha ha ha, ah sombong. Engkau telah berada dalam kekuasaan kami! Engkau tak dapat melepaskan diri dan kalau kami menghendaki, cambuk kami akan dapat menyayat pinggangmu sampai putus!"

Hong San juga dapat memperhitungkan bahwa ucapan itu bukan gertakan kosong belaka. Kalau mereka bertiga itu melepas lilitan cambuk sambil menarik dengan tenaga sin-kang yang dipadukan maka ujung cambuk-cambuk itu akan merupakan pedang tajam yang menyayat pinggangnya dan belum tentu dia akan mampu mempertahankan diri. Dia akan tewas, atau setidaknya, tentu akan menderita luka parah andaikata sin-kang kekebalannya mampu melindungi pinggangnya. Akan tetapi, siasatnya telah matang dan dia pun tertawa pula.

"Ha-ha-ha, kalian kira aku tidak akan mampu melepaskan diri?" Berkata demikian merupakan akal agar tiga orang mencurahkan perhatian dan mengerahkan segala daya untuk mencegah dia melepaskan diri, dan belum akan timbul niat untuk membunuhnya dengan menyayat pinggangnya! Sekali kedua kakinya mengerahkan tenaga, tubuhnya lalu meloncat ke atas. Loncatan itu tentu akan dapat membawa tubuhnya tinggi sekali kalau saja tiga orang pengeroyoknya tidak cepat menarik cambuk mereka sehingga loncatan itu tertahan di udara dan saat inilah yang ditunggu oleh Hong San. Dia sudah menyimpan sulingnya dan me'ngambil capingnya yang tadinya tergantung di punggung. Kini, tangan kirinya meluncurkan caping itu ke bawah, caping itu berpusing cepat sekali dan meluncur ke arah Thio Kwan yang berada di depan Hong San.

Benda berpusing itu mengeluarkan suara mendengung nyaring, menyambar ke arah leher Thio Kwan. Tentu saja dia terkejut bukan main dan ketika dia merendahkan dirinya, benda berpusing itu melewati atas kepalanya dan melayang ke arah orang kedua, yaitu Cio Ban Hok! Dia pun merendahkan tubuh dan benda itu terus melayang ke arah Loa Pin yang juga dapat mengelak, akan tetapi benda itu terus melayang berputar-putar sambil berpusing cepat.

Pada saat itu, Hong San sudah menggerakkan pedangnya, mengerahkan tenaganya membabat ke arah tiga batang cambuk yang membelit pinggangnya selagi tubuhnya mulai turun ke bawah.

"Bretttttt.....!" Tiga batang cambuk itu putus! Karena tadi cambuk-cambuk itu meregang, dan pemegangnya sedang terkejut dan menaruh perhatian terhadap caping terbang yang berputaran menyerang mereka, maka Hong San dapat membikin putus cambuk-cambuk itu dengan babatan pedang.

Setelah pedang itu membabat putus cambuk, barulah Kim-bwe Sam-houw terkejut dan sadar bahwa mereka telah lengah. Sementara itu, caping yang mulai lemah terbangnya itu ditangkap kembali oleh tangan Hong San dan telah ddikalungkan lagi talinya di lehernya. Kim bwe Sam-houw marah bukan main mereka kembali menyerang, akan tetapi karena cambuk mereka sudah buntung setengahnya lebih, cambuk itu tinggal pendek saja dan terpaksa mereka menyerang dari jarak dekat. Ini tentu saja menyenangkan hati Hong San, karena setelah senjata mereka itu menjadi pendek, dia mendapatkan banyak kesempatan untuk membalas dengan pedang dan sulingnya.

Giok Cu memandang kagum. Pemuda itu memang hebat dan cerdik bukan main. Ia maklum bahwa setelah cambuk-cambuk itu menjadi pendek, tiga orang berpakaian kuning itu bukanlah tandingan yang terlalu berat lagi bagi Hong San. pendapat ini ternyata benar karena tak lama kemudian, tiga

orang pengeroyok itu telah berpelantingan. Seorang terkena totokan suling pada dadanya, seorang tergores pedang pada pahanya dan seorang lagi terkena tendangan pada perutnya. Mereka tidak terluka parah, namun jelas bahwa mereka sudah kalah. Dengan muka pucat Kim-bwe Sam-houw terpaksa mundur.

Kini terpaksa ketua Pouw-beng-pang sendiri, yaitu Kim-bwe-eng Gan Lok bangkit dan maju menghadapi Hong San. Diam-diam ketua ini maklum bahwa Hong San memang seorang pemuda yang lihai. Melihat cara pemuda ini mengalahkan wakil ketuanya, juga mengalahkan Kim bwe Sam-houw, dia tahu bahwa tingkat kepandaian pemuda ini memang tinggi dan bukan tak boleh jadi dia sendiri tidak akan mampu mengalahkannya. Tingkat kepandaiannya sendiri hanya sedikit di atas tingkat Kim-kauw-pang Pouw Tiong, dan kalau dia harus menghadapi pengeroyokan Kim-bwe Sam-houw, tidak akan sanggup menang! Akan tetapi dia adalah seorang ketua, maka tidak boleh dia memperlihatkan rasa takut. Juga memalukan sekali kalau dia hanya mengerahkan anak buah untuk mengeroyok pemuda ini. Di samping itu, pada waktu itu dia membutuhkan banyak orang-orang pandai untuk membantu gerakannya, dan pemuda ini adalah seorang pandai sekali. Setelah berhadapan dengan Hong San, dia lalu berkata dengan suara yang nyaring berwibawa, akan tetapi tidak mengandung kemarahan seperti tadi.

"Can Hong San, kami semua melihat bahwa engkau memang seorang pemuda yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, akan tetapi, apa sesungguhnya yang menjadi dasar sikapmu hendak mengalahkan kami? Apakah engkau bermaksud untuk merampas kedudukan kami sebagai pimpinan para pejuang melalui perkumpulan Pouw-beng-pang?"

Can Hong San amat cerdas. Melihat sikap ketua ini, dia berhati-hati. Kalau ketua itu marah-marah dan menantanginya,

hal itu bahkan dianggap tidak berbahaya. Kini, sikap pang-cu itu lembut namun pertanyaannya menyudutkannya.

"Pang-cu, seperti kukatakan tadi, aku amat setuju dengan gerakan Pouw-beng-pang dan bahkan aku bersedia untuk membantu. Dan kukatakan tadi bahwa yang menjadi pemimpin sebaiknya orang yang usianya masih muda agar bersemangat, tentu saja orang muda yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan tidak kalah oleh yang tua. Bukan maksudku menentang Pouw-beng-pang."

Mendengar ini, legalah hati ketua itu. kalau pemuda yang berbahaya itu memperlihatkan sikap menentang, tentu dia akan terpaksa mengerahkan para pembantu dan anak buahnya untuk mengeroyok dan membunuhnya! Akan tetap ternyata pemuda itu tidak bermaksud demikian, dan kalau dapat ditarik sebagai pembantu, hal itu amat menguntungkan.

"Saudara Muda Can Hong San, jangan dikira bahwa menjadi seorang ketua itu mudah, asal memiliki kepandaian tinggi dan keberanian besar seperti yang kau maksudkan. Tanpa perjuangan semua anggauta yang akan dipimpin, bagaimana mungkin orang menjadi ketua. Kalau engkau suka membantu kami, tentu engkau akan mendapatkan kedudukan yang sesuai dengan kepandaianmu dan mungkin dapat menjadi pembantu utama. Kami membutuhkan orang-orang yang berkepandaian tinggi, terutama orang muda seperti engkau. Akan tetapi, kalau engkau ingin menjadi ketua, engkau harus mendapat persetujuan dari seluruh anggauta yang diwakili oleh mereka yang kini hadir di sini, terutama sekali Saudara Yamali Cin karena suku bangsa Hui merupakan peserta pejuang yang paling kuat dan paling besar jumlahnya."

Mendengar ucapan itu, Hong San lalu memandang kepada mereka semua yang hadir di situ. Tentu saja Kim-bwe im-houw dan Kim-kauw-pang Pouw In Tiong yang telah dikalahkan itu memandang kepadanya dengan sinar mata penuh rasa tidak

suka. Akan tetapi yang lain pun biarpun ada yang memandang kepadanya dengan kagum, tidak memperlihatkan sikap tunduk. Jelaslah kalau dia merebut kedudukan ketua, biarpun dia akan mampu mengalahkan para pimpinan, dia akan menghadapi mereka semua sebagai musuh dan kalau mereka itu maju bersama menentangnya karena dia dianggap musuh, apalagi kalau mereka mengerahkan anak buah, tentu dia akan mati konyol.

"Can Pang-cu, siapakah yang ingin menjadi ketua Pouw-beng-pang? Aku baru saja datang dan belum mengenal lapangan, bagaimana mungkin aku menjadi ketua? Aku hanya merasa kagum dan suka akan perjuangan yang amat baik ini, dan kalau aku dapat diterima sebagai seorang pembantu, tentu aku akan mencurahkan semua kepandaian dan semangatku untuk memajukan perkumpulan Pouw-beng-pang dan akan membuat jasa sebanyaknya dan sebesarnya."

Mendengar ini, berubahlah sikap Ki bwe-eng Gan Lok, bahkan kini Kim kauw-pang Pouw In Tiong juga terenyum. Dia menghampiri Can Hong lalu berkata, "Kepandaian Saudara Hong San memang hebat sekali. Aku mengaku kalah, dan aku akan merasa beruntung sekali kalau dapat bekerjasama denganmu."

"Silakan duduk, Saudara Can, mari kita bicara sebagai rekan. Kuharap Nona Bu yang berkepandaian ting gi juga sependapat dengan Saudara Can dan sudi mencurahkan tenaga membantu perjuangan kami." kata ketua itu.

Bu Giok Cu merasa heran sekali me lihat betapa Hong San menyatakan ingin membantu kelompok pejuang yang bergabung dalam perkumpulan Pouw-beng pang itu. Akan tetapi hal itu bukan urusannya dan ia pun hanya secara kebetulan saja berada di situ bersama Hong San. Mendengar ucapan ketua Pouw-beng-Pang, ia pun menggeleng kepala sambil tersenyum.

"Tentu saja aku sependapat kalau kalian atau siapa saja menentang para pejabat yang makan uang rakyat dan uang negara, pejabat yang menindas rakyat jelata, memaksa rakyat menjadi pekerja pembuatan terusan sebagai pekerja rodi tanpa dibayar. Akan tetapi aku sendiri tidak mau terikat, karena aku masih mempunyai tugas-tugas pribadi yang sangat penting dan yang harus kulaksanakan," katanya halus namun tegas, kemudian ia melirik ke arah Kim-bwe Sam-Houw karena mendengar mereka itu mengeluarkan suara tawa.

"Ha-ha-ha, kenapa Nona tidak sekalian membantu Pouw-beng-pang? Dengan demikian, kami dapat mempererat persahabatan antara kami dengan Nona. Bukankah kita sudah saling berkenalan di rumah makan Ho Tin, Nona?" Yang mengeluarkan kata-kata itu adalah Loa Pin, si Tinggi Kurus Hidung Besar, orang termuda dari Kim-bwe Sam-houw yang kenal mata keranjang.

"Benar sekali," sambung Thio Kwan "Setelah Can Tai-hiap (Pendekar Besar) menjadi pembantu Gan Pangcu, berarti dia juga sekutu kami, dan kami akan merasa gembira kalau dapat bersekutu dengan Nona Bu."

Giok Cu tersenyum mengejek. Orang-orang macam ini sungguh berbahaya untuk didekati. Belum apa-apa, setelah mereka dikalahkan Hong San, kini sikap mereka sudah berbalik sama sekali, dan dengan nada menjilat mereka menyebut Hong San sebagai tai-hiap! Dan dia dapat menangkap makna yang genit cabul dalam kata-kata Loa Pin tadi.

"Hemmm, sungguh aku masih merasa terheran-heran melihat kalian bertiga tiba-tiba saja dapat berada di sini menjadi sekutu Pouw-beng-pang. tidak melihat kalian sebagai orang-orang yang menentang kepala daerah Siong-an ketika berada di rumah makan!"

Mendengar ini, ketua Pouw-beng segera menjelaskan. "Hendaknya Nona mengetahui bahwa Kim-bwe Sam-houw ini ialah orang-orang kepercayaan yang menjadi utusan dari Cang Tai-jin yang menjadi sekutu kami."

Mendengar ini, sepasang mata Giok Cu terbelalak, bahkan Hong San juga merasa heran. "Bagaimana ini?" Giok Cu berseru. "Kalian adalah pejuang pembela rakyat yang menentang pembesar yang menindas rakyat jelata dan kini kalian bersekutu dengan Cang Tai-jin, seorang pembesar yang korup dan penyogok atasan?"

Mendengar ini, Gan Lok tertawa, ha-ha-ha, inilah, Saudara Can Hong San, merupakan hal-hal yang perlu dimiliki seorang pemimpin di samping hanya berkepandaian silat saja. Nona Bu, harap jangan heran mendengar ini. Kita menentang pemerintah yang menindas rakyat, maka perlu sekali bagi kita untuk bersekutu dengan beberapa orang pejabat yang dapat menyetujui perjuangan kita, atas dasar keuntungan bersama. Cang Taijin merupakan seorang pejabat yang dapat kami percaya dan yang dapat diajak bekerjasama."

Diam-diam Giok Cu terkejut. Ia pun seorang yang cerdik dan tanpa banyak bertanya lagi ia pun dapat menilai macam apa adanya orang-orang yang menyebut diri para pejuang ini. Mereka tidak segan bersekutu dengan seorang pembesar atas dasar keuntungan bersama! Jelas bahwa yang menjadi dasar "perjuangan" mereka itu bukan demi rakyat, melainkan demi keuntungan bersama itulah! Ia menoleh kepada Can Hong San, dan pemuda itu kebetulan sedang memandang kepadanya. Hong San lalu berkata kepadanya dengan suaranya yang lembut.

"Nona Bu, memang baik sekali kala kita berdua membantu rakyat jelata dan melaksanakan tugas sebagai pendekar-pendekar sejati!"

Giok Cu tersenyum, senyuman setengah mengejek.
"Membela rakyat atau mencari kedudukan dan keuntungan pribadi?"

Wajah Hong San berubah agak kemerahan mendengar ejekan ini. Kalau saja dia tidak tergila-gila kepada gadis ini, tentu saja dia akan marah sekali. Akan tetapi dia memang seorang pemuda yang aneh dan cerdik, biarpun hatinya panas, dia mampu menahannya dan tetap tersenyum.

"Kedua-duanya, Nona Bu. Membela rakyat memang penting, akan tetapi mencari kemajuan pribadi juga penting."

Giok Cu bangkit berdiri. "Hemmm, bagiku, kedua kepentingan itu tidak mungkin dapat sejalan. Kalau sejalan, tentu perjuangan itu akan diselewengkan dan tersesat. Sudahlah, bukan urusanku, akan tetapi aku harus pergi sekarang. Gan Pangcu dan Saudara sekalian, selamat tinggal, aku harus pergi sekarang!" Berkata demikian, Giok Cu lalu meninggalkan ruangan itu tanpa banyak cakap lagi. Para pemimpin Pouw-beng-pang hanya memandang dengan heran. Tadinya mereka mengira bahwa nona itu adalah rekan atau teman baik Hong San, tidak tahunya agaknya di antara mereka tidak ada hubungan sama sekali.

"Can-taihiap, kenapa engkau tidak menahannya? Apakah ia bukan sahabat baikmu?" tanya Gan Lok yang kini juga menyebut tai-hiap kepada Hong San karena selain dia tahu bahwa pemuda itu pandai sekali dan berjiwa pendekar, juga untuk menyenangkan hati pemuda yang hendak diikatnya menjadi sekutu yang amat tangguh itu.

"Kami baru saja berkenalan," jawab Hong San sejujurnya dan dia mengerutkan alisnya dengan kecewa. Dia tidak rela membiarkan gadis itu pergi menin galkannya begitu saja.

"Aih, kalau begitu, berbahaya se kali. Jangan-jangan ia akan menjadi mata-mata pemerintah dan membuka rahasia kita," kata pula ketua itu.

Hong San bangkit berdiri, "Mari kalian membantuku. Kita harus susul tangkap Bu Giok Cu itu kalau ia tidak mau membantu gerakan kita"

Tanpa menanti jawaban, Hong San segera melangkah keluar setelah mengeluarkan ucapan yang bernada memerintah itu. Dan seperti dengan sendirinya, sembilan orang pimpinan persekutuan itu ditambah tiga orang Kim-bwe kam-houw sudah bangkit dan mengikutinya. Di sini saja sudah nampak pengaruh dan wibawa Can Hong San yang memiliki suatu sikap aneh dan tegas di samping kelembutannya.

ooOOoo

Si Han Beng menahan langkahnya ketika mendengar derap kaki kuda dari depan itu. Ternyata penunggang kuda itu orang di antara belasan orang perajurit pengawal yang tadi matimatian membela Liu Tai-jin, dan dia datang berkuda sambil menuntun seekor kuda lain. begitu melihat Han Beng yang berdiri di tepi jalan setapak itu, dia menahan kudanya dan cepat meloncat turun, lalu memberi hormat kepada Han Beng.

"Tai-hiap, saya diutus oleh Liu Tai-Jin untuk mengundang Tai-hiap agar menghadap beliau karena beliau ingin bicara denganmu. Silakan, Tai-hiap, saya sudah membawa seekor kuda untukmu."

Han Beng mengerutkan alisnya, tadi memang menolong pembesar yang sedang dikepung dan diserang para penjahat atau perampok itu, akan tetapi dia sesungguhnya tidak ingin berkenalan dengan pembesar itu.

Jilid 19

Siapapun orangnya yang diserang perampok dan terancam bahaya tentu akan dibelanya. Dia tidak mengharapkan jasa atau imbalan. Akan tetapi, memang dia tadi sedang melamun dan rasa ingin tahu sekali mengapa pembesar itu dimusuhi orang-orang yang lihai tadi. Yang menarik hatinya adalah bahwa di antara perampok itu terdapat orang-orang Hui yang mengenalnya dan bahkan tidak mau menyerangnya. Agaknya bukan perampok, akan tetapi mengapa orang-orang Hui menyerang seorang pembesar? Dan siapa pula pemuda bercaping dan gadis cantik yang amat lihai tadi? dia merasa seperti pernah mengenal pemudanya, akan tetapi dia lupa lagi, hal ini karena dia tidak dapat melihat wajahnya dengan jelas, wajah yang banyak tutup caping lebar.

"Sebetulnya aku tidak mempunyai urusan dengan majikanmu itu, akan tetapi karena dia sudah memerlukan mengundanguku, biarlah kutemui dia sebentar Han Beng lalu meloncat ke atas punggung kuda dan bersama perajurit pengawal itu dia pergi menuruni lereng. Yang penting baginya bukan memenuhi panggilan pembesar itu, melainkan karena ingin memperoleh keterangan tentang peristiwa tadi.

Pembesar Liu sudah menanti di depan kereta ketika Han Beng tiba. Dan kini bukan hanya belasan orang perajurit pengawal yang berjaga di situ melainkan ada kurang lebih seratus orang perajuri Diam-diam Han Beng terkejut dan kagum. Pembesar ini tentu orang penting pikirnya, kalau tidak begitu, bagaimana mungkin dia dapat dijaga oleh demikian banyaknya perajurit yang melihat pakaiannya, juga bukan perajurit penjaga keamanan biasa, melainkan seperti perajurit-perajurit dari kota raja. Pria ber usia lima puluh lima tahun yang tinggi kurus itu bersikap agung dan sepasang matanya mengeluarkan sinar yang dingin penuh wibawa.

Han Beng meloncat turun dari kudanya yang segera diurus oleh seorang perajurit. Dia menghampiri pembesar itu dan

memberi hormat, dibalas dengan hormat pula oleh pembesar itu.

"Terima kasih, Huang-ho Sin-liong, bahwa engkau suka memenuhi undangan kami," kata pembesar itu dengan ramah. Han Beng terkejut dan mengangkat muka memandang.

"Maaf, Tai-jin, bagaimana Tai-jin dapat mengenal julukan saya?"

Pembesar itu tersenyum. "Dari laporan para perajurit pengawal kami. Orang-orang Hui itu mengenal dan menyebutut jlukanmu. Mari kita duduk di dalam kereta, kami ingin bicara denganmu, Tai-hiap."

Setelah duduk berhadapan di dalam kereta sedangkan para perajurit menjaga di seputar kereta dalam keadaan siap siaga, pembesar itu memperkenalkan diri.

"Tai-hiap, kami adalah seorang pejabat dari kota raja yang melakukan pemeriksaan terhadap pelaksanaan pengumpulan tenaga kerja pembuatan terusan yang dilakukan oleh para pejabat di sepanjang Sungai Huang-ho. Kami dikenal sebagai Liu Tai-jin, dan kami menerima perintah langsung dari Sribaginda Kaisar sebagai utusan istimewa yang membawa kekuasaan penuh."

Mendengar ini, Han Beng terkejut cepat dia memberi hormat lagi.

"Maafkan saya, Liu Tai-jin."

"Tidak perlu banyak sungkan. Engkau tadi telah menyelamatkan kami dan telah membuat jasa besar....."

"Maaf, Tai-jin. Hal itu saya anggap sebagai suatu tugas dan kewajiban, sama sekali bukan jasa!"

Pembesar itu mengangguk-angguk sambil tersenyum dan mengelus jenggotnya. "Kami mengerti, kami banyak mengenal pendekar yang berpendirian seperti itu. Agaknya engkau telah banyak melakukan hal-hal yang baik sehingga orang-orang Hui itu pun mengenalmu dan tidak melawanmu. Apakah engkau mempunyai hubungan dengan orang-orang Hui itu?"

"Sama sekali tidak, Tai-jin. Saya pun tidak tahu siapa mereka. Saya memang selalu membela siapa saja yang tertindas dan menjadi korban kejahatan, tidak peduli dia itu orang Hui atau bukan. Saya sendiri juga merasa heran, mengapa Tai-jin yang merupakan seorang pejabat tinggi dari kota raja, ada yang berani menghadang dan hendak merampok? Dan mengapa pula suku bangsa Hui itu ikut pula menyerang? Siapa pula pemuda dan gadis yang memiliki ilmu kepandaian tinggi itu? Saya ingin sekali mengetahui semua itu, kalau saja Tai-jin dapat memberi penjelasan kepada saya."

"Memang engkau sengaja mengundang untuk kuberi penjelasan, dan kami harapkan engkau akan suka membantu pemerintah dalam tugas yang amat penting ini, Tai-hiap. Bolehkah kami mengetahui namamu?"

"Saya bernama Si Han Beng, Tai-jin dan maaf..... terus terang saja, saya kehilangan Ayah Ibu dan keluarga karena menjadi korban paksaan untuk dijadikan pekerja paksa pembuat terusan. Orang tua saya melarikan diri dan celaka dalam perjalanan"

Pembesar itu menarik napas panjang "Itulah..... ! Justeru kenyataan itulah yang membuat kami dijadikan utusan oleh Baginda Kaisar agar melakukan penelitian. Kenyataan itu merupakan kejahatan besar yang dilakukan banyak pejabat yang menyalahgunakan kekuasaan mereka, membikin sengsara kepada rakyat. Ketahuilah bahwa pengumpulan

tenaga kerja itu sama sekali bukan paksaan. Rakyat diminta pengertiannya betapa pentingnya pembuatan terusan itu, dan dibuat justeru demi kepentingan rakyat. Dan rakyat yang mau membantu pekerjaan itu, diberi upah sebagaimana pantas. Namun sayang, banyak di antar para pejabat daerah yang menyalah-gunakan wewenang mereka, biaya untuk pembayaran para pekerja masuk ke dalam kantung mereka sendiri sedangkan mereka mempergunakan kekuasaan mereka untuk memaksa rakyat menjadi pekerja tanpa bayaran! Kamiditugaskan untuk melakukan penyelidikan tentang semua itu, tentang penyelewengan yang dilakukan para pejabat daerah."

Han Beng teringat akan makian pemuda bercapung lebar kepadanya. Dia memaki penjilat pembesar korup!

"Jadi kalau begitu..... mereka yang menyerang Tai-jin itu adalah mereka yang menentang pembesar yang melakukan penyelewengan? Kalau begitu, mengapa mereka menyerang Tai-jin?"

"Mungkin mereka mengira bahwa kami juga termasuk pembesar yang melakukan penyelewengan. Begini persoalannya Si-taihiap. Kami datang ke daerah Siong-an karena mendengar bahwa Cang Tai-jin juga seorang pembesar dan pejabat daerah yang melakukan penindasan terhadap rakyat dan mempergunakan kekuasaan menangkapi banyak rakyat untuk dijadikan pekerja paksa, sedangkan biaya untuk itu dikantunginya sendiri. Kami datang dan melakukan penelitian, dan apa yang dilakukannya? Dia telah menyogok kami dengan dua orang gadis cantik dan seperti penuh barang berharga yang dimaksudkan agar kami memberi laporan yang baik-baik tentang dirinya ke kota raja! Untuk memperoleh bukti, maka kami sengaja menerima pemberian itu. Dengan adanya bukti itu, kelak tidak akan dapat menyangkal kalau sudah dituntut di depan pengadilan. Akan tetapi, di dalam hutan itu tiba-tiba kami diserang oleh segerombolan orang, dibantu oleh orang-orang Hui. Kami menjadi curiga sekali,

Taihiap. Apakah benar para penyerang itu merupakan pendek pendekar yang membela rakyat membenci pembesar yang korup dan menindas rakyat? Ataukah ada sesuatu balik itu? Siapa tahu kalau Cang Ta jin menaruh curiga kepada kami, dan menghilangkan bukti! Setelah engkau? membantu dan kami dapat lolos, kami segera menyembunyikan dua orang gadis, dan peti harta itu untuk dijadikan bukti kelak."

Han Beng mengangguk-angguk. Dia kagum kepada pejabat ini, seorang yang jujur dan tegas, namun yang melaksanakan tugas amat beratnya.

"Kalau begitu, sangat boleh jadi bahwa para penyerang itu adalah mereka yang membenci pejabat yang menyeleweng dan menindas rakyat, kemudian karena Paduka menerima pemberian sogokan dari Cang Tai-jin, mereka tentu saja menganggap bahwa Paduka juga sama dengan Cang Tai-jin. Bukankah begitu kiranya, Tai-jin?"

Pembesar itu menggeleng-geleng kepalanya. "Kalau memang mereka itu benar orang-orang gagah yang melindungi rakyat jelata dan membenci pembesar yang menyeleweng dan menindas rakyat, tentu mereka sudah mendengar siapa dan bagaimana watak kami. Di mana pun juga kami selalu bertindak tegas terhadap para pejabat yang menyeleweng. Tidak, Si-taihiap, ada sesuatu di balik ini semua dan ketahuilah, kami percaya kepadamu maka kami berterus terang bahwa bukan hanya penyelewengan Cang Tai-jin yang kami dengar dari para penyelidik kami, akan tetapi bahwa di samping itu juga ada kemungkinan besar Cang Tai-jin mengadakan persekutuan dengan gerombolan yang diduga kerena akan mengadakan pemberontakan."

"Ahhh! Pemberontak?" Han Beng terkejut karena hal ini membuat urusan menjadi besar dan penting sekali.

"Nah, engkau lihat sendiri betapa gawatnya keadaan, di daerah ini, Si Tai-hiap. Oleh karena itulah maka kami sengaja

mengundangmu, karena kami mengharapkan bantuanmu dalam hal ini."

"Bantuan bagaimana, Tai-jin? yang dapat saya lakukan menghadapi usaha pemberontakan?"

"Untuk melakukan penyelidikan, kami membutuhkan seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi seperti engkau, Tai-hiap. Melihat betapa di antara mereka terdapat orang-orang lihai, maka tak mungkin kami mengutus para penyelidik biasa."

"Maaf, Tai-jin. Saya mendengar bahkan di kota raja terdapat banyak sekali jagoan-jagoan istana, orang-orang dengan kepandaian tinggi. Tentu mereka itu dapat....."

"Hal itu memang benar, Tai-hiap. Akan tetapi terlalu lama kalau kami harus minta bantuan mereka yang jauh dari sini, padahal keadaan di sini amat mendesak. Engkau tentu tahu betapa parahnya keadaan kalau sampai terjadi pemberontakan. Rakyat dan pemerintah akan menderita hebat. Oleh karena itu, demi rakyat dan pemerintah, maukah engkau membantu kami untuk melakukan penyelidikan terhadap mereka yang tadi menyerang kami?"

Sejak tadi Han Beng sudah mempertimbangkan hal itu dan tanpa ragu lagi dia mengangguk. "Baiklah, Tai-jin. Tugas itu saya terima, akan tetapi saya tidak mau terikat sebagai seorang pekerja pemerintah, melainkan hanya membantu demi kepentingan rakyat jelata."

"Bagus, kami mengerti pendirian pendekar seperti engkau, Tai-hiap. Nah, kami akan melanjutkan perjalanan dan tak lama lagi setelah mendapatkan keterangan-keterangan darimu, baru kami akan turun tangan menindak Cang Tai-jin. Penindakan itu kami tangguhkan karena kami ingin mendengar dulu hasil penyelidikanmu tentang pemberontak

itu, apakah dia terlibat atautah tidak. Kalau hendak menghubungi kami, dapat engkau berhubungan dengan pedagang obat Kui Siong yang membuka kedai obat di kota Siong-an. Dia adalah seorang petugas kami yang kami percaya."

Han Beng mengangguk-angguk ketika pejabat itu hendak memberikan uang emas sebagai bekal dia melakukan tugas itu, Han Beng dengan halus menolak. Hal ini membuat Liu Taijin menjadi semakin kagum dan mereka pun berpisah. Pejabat itu naik kereta dikawal oleh seratus orang perajurit meninggalkan tempat itu, sedangkan Han Beng juga cepat pergi kembali ke tempat dimana dia tadi menolong rombongan Liu Taijin.

ooOOoo

Giok Cu melakukan perjalanan perlahan-lahan meninggalkan sarang perkumpulan Pouw-beng-pang itu. Banyak hal yang membuat ia termenung. Pertama ia teringat kepada Can Hong San. Seorang pemuda yang hebat, pikirnya. Ilmu silatnya lihai bukan main, juga amat cerdas seperti telah dilihatnya ketika melawan tokoh-tokoh Pouw-beng-pang. Sayang bahwa pemuda seperti itu kini terlibat dalam kelompok yang agaknya hendak memberontak terhadap pemerintah, pikirnya, ia merasa menyesal mengapa ia tidak dapat mencegah pemuda itu melibatkan diri. Akan tetapi hal itu bukan urusannya, pikirnya. Betapapun juga, ada perasaan kecewa dan menyesal melihat pemuda itu kini bersekutu dengan pemberontak, ia sudah mulai tertarik kepada pemuda yang tampan dan gagah perkasa itu.

Kemudian, peristiwa pertempuran dalam hutan itu terbayang kembali dan teringatlah ia kepada lawan yang tangguh itu. Seorang pemuda tinggi besar yang amat gagah perkasa! Betapa lihai pemuda itu, yang mampu menahan pengeroyokan ia dan Hong San! Jelaslah bahwa pemuda tinggi besar yang melindungi pembesar Liu itu adalah seorang

yang benar-benar sakti! Bahkan Can Hong San sendiri kewalahan menghadapinya. Padahal, pemuda tinggi besar itu hanya mempergunakan senjata sabuk saja, bahkan kemudian diganti sebatang ranting kayu sebagai tongkat. Ilmu tongkat yang amat aneh akan tetapi juga lihai bukan main. Sayang bahwa pemuda segagah itu hanya menjadi antek seorang pembesar korup yang makan sogok; seperti Liu Tai-jin! Hal ini mengingatkan ia akan dua orang gadis yang oleh Cang Tai-jin diberikan sebagai suapan kepada Liu Tai-jin dan hati Giok Cu menjadi panas sekali. Kalau tidak ada pemuda tinggi besar itu, tentu ia sudah berhasil membebaskan dua orang gadis itu. Sekarang entah bagaimana nasib dua orang gadis remaja yang bernasib malang itu. Hemmm, kalau ia bertemu lagi dengan pemuda tinggi besar yang mengagalkan pertolongannya kepada dua orang gadis itu, tentu akan ditantang-nya berkelahi sampai dia berhasil merobohkannya! Kemudian ia teringat bahwa Orang-orang Hui menyebutnya Huang-ho Sin-liong (Naga Sakti Sungai Kuning)! Sayang, pikirnya dengan hati menyesal. Mengapa ketika berada di perkumpulan Houw-beng-pang tadi ia tidak mencari keterangan lebih jelas tentang Huang-ho Sin-liong itu?

Tiba-tiba gadis perkasa itu menahan langkah kakinya dan memiringkan sedikit kepalanya karena ia mengerahkan pendengarannya. Ada tertangkap oleh telinganya yang amat peka itu suara kaki banyak orang berlari ke arahnya dari belakang. Ia tidak menyangka buruk, akan tetapi sebagai seorang gadis ahli silat yang berkelana di dunia kang-ouw seorang diri, ia harus selalu berhati-hati. Melihat betapa ia berada di tempat terbuka, tempat yang berbahaya bagi seseorang kalau menghadapi pengeroyokan, dan melihat betapa tak jauh di depan ada sebuah hutan kecil yang penuh dengan pohon besar, ia pun lalu berloncatan lari ke depan, memasuki hutan kecil lalu menanti di situ karena bukan maksudnya untuk melarikan diri. Ia hanya ingin berhati-hati. Kalau sampai bahaya dan ia dikeroyok banyak orang jauh lebih baik kalau ia berada di antara pohon-pohon daripada

kalau ia berada tempat terbuka, di mana para pengeroyok akan lebih leluasa.

Tak lama kemudian nampaklah serombongan orang, belasan orang yang berlari cepat melalui tempat terbuka tadi. memandang heran ketika melihat bahwa mereka itu bukan lain adalah Can Hong San yang diikuti oleh para pimpin Pouw-beng-pang dan sekutu mereka! Semua berjumlah tiga belas orang. Can Hong San, Kim-bwe-eng Gan Lok ketua perkumpulan itu, Kim-kauw-pang Pouw Tiong wakilnya, tiga orang Kim-bwe Sam-houw, Yalami Cin, dan enam orang lainnya. Dan melihat cara mereka berlari, jelas bahwa mereka semua memiliki tingkat kepandaian silat yang tinggi. Karena melihat bahwa mereka adalah orang-orang yang baru saja ditinggalkann dalam suasana yang bersahabat, tidak ada kecurigaan dalam hati Giok Cu dan ia pun cepat bangkit dan berdiri memandang mereka.

"Nona, Bu, tunggu dulu.....!" terdengar Can Hong San berseru dan tiga belas orang itu segera berlarian menghampirinya. Mendengar ucapan itu dan melihat sikap mereka, diam-diam Giok Cu merasa heran. Kiranya mereka itu agaknya memang sengaja mengejanya!

"Ada keperluan apakah kalian menyusulku?" tanyanya dengan sikap tenang, namun penuh waspada karena ia mulai merasa curiga.

"Nona Bu Giok Cu, kami sengaja mengejarmu karena sekali lagi kami mengharap agar engkau suka membantu perjuangan kami. Nona, kami membutuhkan bantuanmu dan demi kepentingan rakyat jelata, kuharap engkau suka menerima uluran tanganku dan membantu kami, bekerja sama dengan kami, Nona." Pemuda itu tersenyum manis dan pandang matanya penuh gairah.

Giok Cu mengerutkan alisnya. Ia bukanlah gadis yang masih hijau. Sama sekali tidak. Biarpun ia masih muda, namun

ia adalah bekas murid Ban-tok Mo-li! Selama lima tahun ia digembleng oleh datuk sesat itu dan ia hidup dikalangan golongan hitam sehingga tentu saja ia sudah terbiasa oleh sikap pura-pura dan palsu dan mudah saja ia mengenal sikap pura-pura ini. Maka, melihat senyum dan pandang mata Hong San, diam-diam ia terkejut dan muak. Kiranya pemuda ini memiliki niat yang cabul terhadap dirinya! Hal itu mudah saja dapat ia ketahui melalui pandangan mata dan senyum itu.

"Hemmm, Saudara Can Hong San, sungguh engkau aneh sekali. Bukankah disana tadi sudah kukatakan dengan jelas bahwa aku tidak mau terlibat dengan urusan kalian? Aku mempunyai tugas pribadi yang penting, dan aku tidak mau bekerja sama dengan kalian. Jelaskah? Gadis berwajah cantik jelita yang miliki watak lincah itu, tersenyum mengejek sambil menatap tajam wajah Hong San.

"Aih, Nona yang baik. Kenapa engkau berkeras menolak? Ketahuilah, kalau engkau menolak, terpaksa kami menahan engkau pergi meninggalkan tempat ini!"

Sepasang mata bintang itu terbelalak, namun sinarnya seperti mencorong karena ia mulaimarah. "Alasannya?" tanyanya singkat.

"Kami mencurigai bahwa tugas pribadimu itu bukan lain adalah tugasmu sebagai mata-mata pemerintah! Siapa tahu engkau ini diam-diam merupakan kaki tangan para pembesar, seperti pemuda tinggi besar yang melindungi Liu Iaijin itu."

Tiba-tiba Giok Cu tertawa, suara tawanya lirih dan sopan, namun ia tertawa bebas, tidak malu-malu dan tertahan seperti kebiasaan para gadis. Hal ini adalah karena ia pernah hidup seperti liar bersama guru pertamanya, yaitu Ban-tok Mo-li. Setelah tertawa, ia pun ".berkata dengan suara lantang.

"Bagus, bagus! Sungguh alasan yang dicari-cari. Katakan saja, Can Hong San, bahwa engkau hendak menjual lagak didepan orang-orang ini, dan katakan saja engkau menantang aku! Hemmm, jangan kaukira aku takut menghadapi pedang, suling, dan capingmu itu! Majulah!" Giok Cu sudah meloncat ke belakang dan mencabut pedangnya. Melihat pedang gadis itu, semua orang hampir mentertawakannya. Sebatang pedang tumpul! Pedang yang kuno, buruk dan tumpul, bagaimana pedang macam itu dapat diandalkan sebagai senjata? Untuk mengiris mentimun pun agaknya tidak akan tembus!

Para pimpinan Pouw-beng-pang sudah siap untuk mengeroyok dan melihat ini, kembali Giok Cu tertawa mengejek "Heh-heh, kiranya yang bernama Can Hong San hanyalah banyak lagak dan seorang pengecut besar, beraninya mengandalkan keroyokan. Cih, kalian ini belasan orang laki-laki pengecut tak tah malu!"

Tiga belas orang itu saling pandang dan muka mereka berubah merah. Bagaimanapun juga, mereka adalah orang-orang yang terkenal dengan ilmu kepandaian mereka yang tinggi, terkenal sebagai jagoan-jagoan. Tentu saja amat memalukan kalau sekarang mereka mengeroyok seorang gadis muda! Yang merasa paling malu adalah Hong San. Dia biasanya menyombongkan dan mengandalkan ilmu-ilmunya, tentu saja ucapan yang amat menghina itu dirasakannya sebagai suatu tamparan keras pada mukanya. Mukanya yang tampan itu berubah, penuh kerut merut sehingga nampak buas dan kejam, matanya menjadi kemerahan pula, dengan lenyaplah senyumnya, hidungnya yang besar itu kembang kempis seperti hidung kuda, sinar matanya mencorong aneh dan tiba-tiba dia menangis! Tentu saja semua yang memandang dengan heran. Seperti seorang anak-anak yang ngambek, Hong San melangkah maju menghampiri Giok Cu dan berkata merengek.

"Kau kau menghina..... uhu-hu, kau menghina.....!"

Giok Cu terkejut dan terheran, lalu tersenyum mengejek. "Engkau memang pantas dihina, engkau orang gila!"

Dan tiba-tiba saja pemuda itu tertawa bergelak! Sikap ini tentu saja membuat semua orang merasa seram. Ha-ha-ha, Nona Bu Giok Cu, kami mengajakmu baik-baik, engkau menolak malah menghina. Hemmm, terpaksa aku akan menggunakan kekerasan dan kalau engkau kalah olehku, berarti engkau menjadi tawanku dan engkau harus taat kepadaku, tunduk dan mentaati semua perintahku. Mengerti?"

"Can Hong San, kiranya engkau bukan saja pengecut besar, akan tetapi juga gila dan amat jahat. Engkau srigala berbulu domba, sungguh berbahaya sekali dan sudah menjadi kewajibanku untuk membasmi manusia iblis macam engkau. Majulah dan tidak perlu banyak cerewet lagi!" Pada dasarnya, Giok Cu memang seorang gadis yang lincah dan pandai bicara, maka Hong San merasa kewalahan untuk saling serang melalui kata-kata. Akan tetapi dia melihat pedang tumpul di tangan gadis itu dan dia lalu menyimpan pedang dan sulingnya.

"Hemmm, Manis, lihat. Menghadapi pedang tumpul itu, aku tidak akan menggunakan senjata!"

Melihat ini, Giok Cu juga menyimpan kembali pedangnya. "Tak perlu berlagak, kaki tanganku juga cukup kuat untuk menghajarmu tanpa senjata!"

Giranglah hati Hong San bahwa dia berhasil memancing sehingga gadis itu mau berkelahi tanpa senjata. Dia tidak ingin melukai gadis ini, dan kalau mungkin dia akan menundukkannya tanpa melukai. Sayang kalau sampai kulit yang halus mulus itu lecet apalagi terluka berdarah. Dia sudah

membayangkan bahwa malam ini tentu gadis itu akan berada dalam rangkulannya. Betapapun lihai gadis itu, menghadapi mereka yang tiga belas orang banyaknya, mustahil ia akan mampu melepaskan diri! Begitu Giok Cu berhenti bicara, tanpa banyak cakap lagi tiba-tiba Hong San sudah menerjang dengan tubrukan seperti seekor harimau menubruk seekor domba. Kedua tangannya mencengkeram dari kanan kiri ketika tubuhnya meloncat dan menerkam ke arah Giok Cu.

Melihat cara penyerangan macam itu, Giok Cu tersenyum mengejek. Dikiranya ia gadis macam apa dapat diserang secara kasar seperti itu? Dengan sigap ia menggeser tubuh ke kiri, lalu dari arah kanan tubuh lawan yang masih meloncat itu, mengirim pukulan bertubi dengan kedua tangan, yang kiri menghantam pelipis yang kanan menghantam lambung, kakinya menyusul gerakan itu dengan tendangan kilat!

Tentu saja Hong San terkejut bukan main. Dia telah keliru menilai lawan dan kini dia sendirilah yang menjadi sibuk bukan main. Tubuhnya masih di udara dan lawan telah mengirim serangan kilat bertubi. Dia sibuk mengelak menangkis, akan tetapi karena tubuhnya masih di udara, ketika tangannya menangkis tendangan, tubuhnya terpental jauh hampir saja dia terbanting kalau dia tidak cepat berjungkir balik sampai lima kali! Dia tidak terluka, akan tetapi terkejut setengah mati, dan dia pun marah. Tahulah dia sekarang bahwa Giok Cu adalah seorang gadis yang sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Sambil mengeluarkan suara menggereng nyaring dia sudah meloncat ke depan Giok Cu. Gerangan ini bukan sekedar yang dikeluarkan karena marah, melainkan suatu ilmu yang diwarisi dari ayahnya, yaitu yang disebut Sai-cu Ho-kang (Suara Auman Singa). Pengaruh dari gerangan ini hebat sekali sehingga sekali seekor singa menggereng, calon korbannya sudah menjadi lumpuh dan tidak mampu lari lagi!

Akan tetapi, sebagai seorang murid dari tokoh sakti Hek-bin Hwesio, tentu saja Giok Cu tidak terpengaruh oleh gerangan

yang mengandung kekuatan khi-kang itu. Ia mengerahkan sinkangnya dan hanya memandang dengan senyum simpul, seperti seorang dewasa melihat tingkah brengsek seorang anak-anak yang nakal.

Hong San menyerang lagi, dan sekali ini karena dia tidak lagi memandang rendah lawan, serangannya hebat karena dia sudah mainkan ilmu silat Koai-liong-kun (Silat Naga Siluman). Kedua tangannya itu mencakar-cakar dan mengeluarkan suara bercicitan mengerikan. Terkesiap juga Giok Cu melihat serangan kedua tangan yang dahsyat itu. Ia mengelak dengan langkah mundur menjauhkan jarak. Akan tetapi betapa kagetnya ketika tiba-tiba kedua tangan itu mulai panjang dan melanjutkan cakarannya yang tadi dielakkan dengan mundur sehingga tidak sampai. Kedua lengan pemuda itu dapat mulur!

Hampir saja pundak Giok Cu terkena cakaran tangan Hong San dan sambil menangkis, ia sempat terhuyung. Kesempatan ini dipergunakan oleh Hong San untuk mencoba mendesak gadis itu dengan jurus-jurus berikutnya dari ilmu silat Koai-liong-kun yang disertai ilmu dengan mulur itu. Giok Cu menjadi gemas. Pemuda itu mempergunakan ilmu dari golongan sesat. Biarpun sejak menjadi murid Hek-bin Hwesio ia tidak pernah lagi melatih ilmu-ilmu golongan hitam yang pernah ia pelajari dari Ban-tok Mo-li, akan tetapi menghadapi ilmu sesat dari lawan, ia pun menangkis sambil balas mencakar dan kini ia sudah mengerahkan ilmu dari Ban-tok Mo-li. Kedua tangannya berubah kehitaman, terutama kuku jari tangannya. Kuku itu mengandung hawa beracun yang mematikan! Melihat itu, Hong San terbelalak. Kiranya gadis itu memiliki ilmu silat golongan sesat yang demikian dahsyat dan berbahaya. Dia maklum betapa berbahayanya kuku menghitam seperti itu dan sebentar saja dia sudah terdesak hebat dan selalu mengelak sambil berlompatan mundur dengan hati ngeri.

Karena tidak mampu lagi menahan desakan lawan, tanpa malu-malu lagi Hong San mencabut suling dan pedangnya,

memutar kedua senjata ini, sulingnya memapaki lengan lawan dan menotok ke arah pergelangan, sedang pedangnya membabat ke arah leher!

"Trangggggg.....!" Kembali Hong San terkejut karena begitu pedangnya bertemu dengan pedang buruk di tang gadis itu yang menangkisnya, bunga api berpijar dan pedangnya terpental keras. Namun, dia sudah dapat mengatur ! seimbangan tubuhnya dan kini dia m nyerang dengancepat dan gencar, mengeluarkan semua kepandaianya dan mengerahkan seluruh tenaga karena Hong San kini yakin betapa lihainya gadis ini dan kalau dia tidak berhati-hati, tidak mengeluarkan seluruh yang ada padanya, Akan sukarlah baginya mencapai kemenangan.

Terjadilah perkelahian yang amat seru dan dahsyat. Semua orang yang berada di situ memandang bengong, kaget dan kagum melihat betapa gadis jelita itu bukan saja mampu menandingi Hong San, bahkan agaknya membuat pemuda perkasa itu kewalahan! Can Hong San adalah putera Cui-beng Sai-kong Can Siok, seorang datuk sesat, seorang yang bahkan memiliki ilmu hitam dan mendirikan aliran agama baru penyembah Thian-te Kwi-ong. Hong San bukan saja telah mewarisi semua ilmu ayahnya, bahkan tingkatnya sudah melampaui ayahnya dan Jika pun dalam perkelahian antara ayah Jan anak yang aneh telah berhasil membunuh Cui-beng Sai-kong! Hal ini saja sudah membuktikan bahwa Hong San amat lihai. Kalau saja lawannya, Bu Giok Cu, hanya menjadi murid Ban-tok Mo-li, mustahil gadis ini akan mampu menandingi Hong San. Bahkan andaikata. Ban-tok Mo-li sendiri yang maju, iblis betina itu pun tidak akan mampu mengalahkan Hong San!

Akan tetapi, Giok Cu telah digembleng oleh Hek-bin Hwesio, seorang pendeta dan pertapa yang sakti. Ilmu-ilmu yang diberikan oleh Hek-bin Hwesio kepada gadis ini adalah ilmu-ilmu tingkat tinggi yang jauh lebih ampuh di dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang sesat seperti yang dipelajari Hong San.

Oleh karena itu, dalam penghimpunan tenaga murni pun Giok Cu masih lebih bersih dan masih menang setingkat. Apalagi ditambah bahwa Giok Cu pernah menjadi murid tokoh sesat, maka ia mengenal ciri-ciri ilmu yang dimainkan Hong San, atau setidaknya ia tidak akan kaget menghadapi tipu-muslihat dalam ilmu golongan hitam itu.

Pedang di tangan Giok Cu boleh jadi amat kasar dan buruk, lagi tumpul. Namun itu bukanlah senjata sembarang saja, melainkan sebuah senjata pusaka yang amat ampuh. Hek-bin Hwesio mengatakan kepada muridnya bahwa pedang itu disebutnya Seng-kang-kiam (Pedang baja Bintang) dan menurut dongengnya, pedang kuno itu terbuat dari baja yang terkandung dalam batu bintang yang turun dari langit! Pedang terbuat dari semacam baja yang teramat keras dan kuat dan agaknya itulah yang menyebabkan mengapa pedang itu tidak dapat dibuat dengan baik, melainkan kasar dan tumpul. Akan tetapi keras dan kuatnya sungguh luar biasa sekali sehingga setiap kali pedang di tangan Hong San bertemu dengan Seng-kang-kiam maka pedang pemuda itu terpental keras! Padahal, pedang yang dipergunakan pemuda itu pun bukan pedang biasa, melainkan pedang yang cukup ampuh, peninggalan dari Cui-beng Sai-kong.

Pertandingan itu semakin seru dan kini bayangan kedua orang itu lenyap terbungkus sinar pedang mereka, juga saking cepatnya gerakan mereka sehingga tubuh mereka hanya menjadi bayangan. Namun, sesungguhnya walaupun kelihatan seimbang, diam-diam Hong San mulai bermandi keringat dingin karena dia terdesak hebat dan beberapa kali hampir saja sinar pedang Seng-kang-ku menyentuh tubuhnya. Dengan penasaran dan juga marah, tiba-tiba dia mengeluarkan suara melengking dan tubuhnya nampak melayang ke atas. Giok Cu juga loncat dan mereka mengadu senjata udara.

"Tranggg.....! Trakkk!!"

Keduanya melayang turun dan ternyata suling di tangan Hong San telah remuk bertemu dengan pedang tumpul. Pemuda ini membalik dan memandan lawan dengan marah, lalu dia mengeluarkan suara melengking lagi, tubuhnya meloncat ke atas seperti seekor burung garuda hendak menyambar mangsanya Namun, Giok Cu juga meloncat ke atas menyambut serangan itu dan kembali terdengar suara nyaring bertemunya pedang diikuti percikan bunga api. Ketika keduanya turun, semua orang melihat betapa pundak Hong San berdarah, bajunya robek. Dia telah terluka karena pundak kirinya diserempet pedang yang nyaris membabat leher tadi!

Dengan wajah pucat Hong San memandang lawannya, keringat membasahi dahinya. Hampir dia tidak dapat menerima kenyataan ini. Dia telah dikalahkan oleh seorang perempuan! Seorang gadis muda. Hampir tak masuk akal ini! Akan 'tetapi dia pun amat cerdik. Dia tahu bahwa kalau dilanjutkan, dia pasti akan kalah, bahkan bukan mustahil dia akan roboh dan tewas di tangan gadis cantik jelita yang amat lihai itu. Tanpa malu-malu lagi dia menoleh kepada para pimpinan Pouw-beng-pang dan sekutunya.

"Kawan-kawan, mari kita bunuh mata-mata pemerintah ini!"

Kim-bwe-eng Gan Lok memberi isyarat kepada kawan-kawannya, lalu dia sendiri sudah mengeluarkan senjatanya yang nampak dahsyat, yaitu sebatang golok yang berkilauan saking tajamnya, dan pada gagang golok itu terpasang rantai. Mula-mula, begitu tangan kanannya memegang golok, tangan kirinya tiba-tiba bergerak ke arah pinggangnya dan begitu tangan itu membuat sentakan tiba-tiba tiga batang Hui-to (pisau terbang) menyambar ke arah leher, dada dan perut Giok Cu! Pisau-pisau terbang itu menjadi tiga sinar emas yang meluncur cepat dan mengeluarkan bunyi berdesing. Bukan main berbahayanya serangan itu dan nama besar ketua ini pun karena pisau-pisau terbangnya. Pisau itu berbentuk ekor burung garuda kuning emas.

Biarpun ia bersikap tenang dan waspada, tak urung Giok Cu terkejut juga ketika ada tiga sinar meluncur cepat menyambar tubuhnya di tiga bagian itu. Namun, dengan cekatan, ia memutar pedang tumpulnya menjadi gulungan sinar seperti perisai lebar menutupi tubuhnya. Terdengar suara berdentingan dan tiga buah Hui-to (pisau terbang) itu pun terpental ke kanan kiri. Akan tetapi pada saat itu, sinar putih yang terang menyilaukan telah menyambar dari depan. Kembali Giok Cu harus memutar pedangnya menangkis. Belum pernah berhadapan dengan senjata golok seperti itu, dapat disambitkan seperti golok terbang dan kalau ditangkis lawan atau dielakkan, golok itu dapat ditarik kembali dengan rantai yang diikatkan pada gagangnya. Sungguh merupakan senjata yang berbahaya sekali.

Pada saat itu, Kim-kauw-pang Pouw In Tiong juga sudah maju menyerang, dan berturut-turut ketiga orang Kim-bwe-houw dan para pembantu lain ikut mengeroyok, hanya Yalami Cin yang berdiri bertolak pinggang dan hanya menjadi penonton. Dia adalah seorang suku Hui, bahkan menjadi kepala suku bangsa. 'seperti lajimnya, para kepala suku adalah orang-orang yang tinggi hati dan menganggap diri sendiri sebagai raja. Oleh karena itu, dia merasa amat rendah kalau harus mengeroyok seorang wanita, mengandalkan demikian banyaknya orang yang terdiri dari laki-laki yang menjadi pemimpin dan yang kesemuanya memiliki ilmu kepandaian tinggi. Juga, dia rasa yakin bahwa dikeroyok belasan orang yang demikian lihainya, sudah pasti bahwa gadis itu akan kalah dan dapat dirobohkan.

Dugaan Yalami Cin memang tidak berlebihan. Betapapun lihainya Giok Cu betapapun ampuhnya pedang Seng-kan kiam di tangannya itu, menghadapi pengeroyokan demikian banyaknya lawan yang rata-rata memiliki kepandaian tinggi membuat ia repot bukan main. Masih untung baginya bahwa ia tadi mempergunakan perhitungan tepat, yaitu sudah khawatir akan terjadinya pengeroyokan sehingga ia memilih tempat yang penuh pohon itu, bukan di tempat terbuka. Kalau ia harus

menghadapi pengeroyokan seperti itu di tempat terbuka, tentu tidak akan mampu bertahan terlalu lama. Akan tetapi, dengan adanya pohon-pohon itu, ia dapat menyelip di antara pohon-pohon dan pengeroyokan itu tidak dapat terlalu ketat karena tubuhnya terlindung dari serangan yang datang dari belakang pohon. Dan ia memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang baik sekali membuat tubuhnya bagaikan seekor tupai saja berloncatan dan menyelip di antara pohon-pohon dan berputaran di situ. Dengan akal seperti itu, untuk sementara ia mampu mempertahankan diri, bahkan mampu kadang-kadang membalas serangan para pengeroyok. Akan tetapi agaknya tidak ada kemungkinan sama sekali baginya untuk meloloskan diri dari kepungan.

Hong San sudah mulai tertawa-tawa lagi dengan senang. "Nona manis, lebih baik engkau menyerah dengan tubuh yang mulus dan utuh daripada harus menyerah dengan tubuhmu hancur menjadi bahan bakso!"

Akan tetapi, Giok Cu menjawab ejekan ini dengan tusukan kilat dari balik pohon yang membuat Hong San harus cepat meloncat ke belakang. Giok Cu tidak mampu mengejar karena begitu ia muncul dari balik pohon itu, empat batang senjata yang sudah siap telah menyambarnya dari berbagai penjuru, ia meloncat dan cepat menyelip kembali ke balik sebatang pohon besar, menghadapi serangan tiga orang pengeroyok lain dan bagian belakangnya terlindung sebatang pohon yang besar.

Biarpun keadaan tempat perkelahian yang penuh pohon-pohon besar itu membantunya, tetap saja Giok Cu terdesak terus dan tidak mungkin dapat melepaskan diri dari kepungan yang ketat, keadaannya berbahaya sekali karena dianggap sebagai mata-mata pemerintah yang harus dibunuh, karena kalau tidak akan merupakan bahaya besar bagi persekutuan pemberontak itu.

"Tring-tring-tranggg.....!" Kembali Giok Cu berhasil menangkis dan memukul runtuh tiga batang pisau terbang yang dilontarkan Kim-bwe-eng Gan Lok, pang-cu dari Pouw-beng-pang. Pada saat itu dua batang golok menyambar dari kanan kiri dan sebatang pedang menusuk dari depan. Giok Cu yang berdiri membekangi pohon besar, segera memutar tubuhnya. Kembali terdengar suara dentingan nyaring dan nampak bunga berpijar ketika pedangnya berhasil menangkis tiga serangan itu sekaligus. Akan tetapi ketika ia menyelinap ke belakang pohon, ia agak terhuyung karena kakinya tersandung akar pohon. Kesempatan ini dipergunakan oleh Can Hong untuk menyerangnya dengan capingnya yang lebar. Caping itu dilontarkannya, berpusing dan menuju ke arah Giok Cu. ketika gadis itu menggerakkan pedangnya menangkis, caping itu terpental akan tetapi pada saat itu, pedang di tangan Hong San sudah menusuk ke arah tenggorokanl Giok Cu terkejut akan tetapi masih sempat merendahkan tubuh dan miring.

"Srtttt!" Bajunya di pundak kiri robek dan pundaknya terluka sedikit, lecet dan berdarah. Akan tetapi, karena terlalu bersemangat dalam penyerangan, pedang di tangan Hong San yang menyerempet pundak itu menancap pada batang pohon. Selagi Giok Cu hendak mempergunakan kesempatan ini untuk menyerang, dari kanan kiri sudah datang dengan bertubi lagi sehingga terpaksa, ia mengurungkan niatnya menyerang Hong San dan sebaliknya ia meloncat lagi ke pohon lain di mana kembali ia telah diserbu. Giok Cu menjadi sibuk sekali ini ia sudah mulai merasa lelah.

Tiba-tiba nampak bayangan berkelebat dan muncul seorang pemuda tinggi besar yang berpakaian sederhana. Tangannya memegang sebatang ranting kayu, akan tetapi begitu dia memutar ranting kayu itu menyerang tiga orang yang sedang mendesak Giok Cu, tiga orang itu terhuyung ke belakang karena dari ranting kayu itu menyambar hawa pukulan dahsyat sedangkan ujung ranting nampak berubah

menjadi belasan batang menyambar-nyambar dengan totokan maut ke arah jalan darah di tubuh mereka.

"Nona, cepat lari..... naik ke atas pohon!" kata Pemuda Tinggi Besar itu sambil memutar tongkatnya melindungi. Begitu tongkat diputar, timbul angin yang dahsyat dan terdengar suara bersiutan mengejutkan.

Giok Cu baru sadar bahwa jalan satu-satunya memang melarikan diri lewat pohon-pohon itu. Mengapa tadi ia tidak memikirkan hal itu? Pohon-pohon di situ besar dan bagian atasnya seperti sambung-menyambung, maka dengan jalan berloncatan dari pohon ke pohon, lebih besar harapan untuk melarikan diri. Karena ia sudah merasa kewalahan menghadapi pengeroyokan orang sedemikian banyaknya dan kesemuanya lihai, tanpa berpikir panjang lagi Giok Cu segera mengerahkan gin-kangnya dan tubuhnya sudah melayang ke atas pohon! Sementara itu, pemuda tinggi besar itu sudah mengamuk. Tongkatnya berubah menjadi gulungan sinar kehijauan yang menerjang ke sana-sini, menutup jalan bagi para pengeroyok yang hendak melakukan pengejaran terhadap Giok Cu.

Sementara itu, melihat pemuda ini, Hong San terkejut sekali. Inilah pemuda yang pernah menggagalkan dia memperkosa ibu muda yang cantik manis itu, dan ini pula orang yang menggagalkan perampokan atas diri Liu Tai-jin. Karena dia sudah merasakan kelihaiannya pemuda tinggi besar itu, maka dia pun berseru lantang.

"Bunuh dia! Dia antek Liu Tai-jin dari kota raja!"

Mendengar ini, mereka yang tadi mengeroyok Giok Cu kini maju mengepung pemuda tinggi besar itu. Pemuda itu agaknya juga tidak ingin melawan melainkan hanya ingin menyelamatkan Giok Cu. Buktinya, dia yang tadi mutar tongkatnya, setelah melihat gadis itu melayang naik ke atas

pohon, dia segera meloncat naik ke atas pohon dengan gerakan yang indah dan cepat.

"Kejar! Bunuh dia!" Hong San seru akan tetapi pada saat itu, terdengar suara Yalami Cin yang berteriak lantang.

"Jangan kejar! Kalau kalian memusuhi Huang-ho Sin-liong, kami suku bangsa Hui tidak akan mau bekerja sama lagi!!

Mendengar ucapan ini, Kim-bwe-Gan Lok cepat berteriak. "Saudara kalian, jangan kejar. Biarkan dia pergi!

Hong San mengerutkan alisnya, akan tetapi dalam keadaan seperti itu tidak berani menentang keputusan pang-cu, apalagi mendengar ucapan kepala suku Hui. Hanya diam-diam dia merasa tidak setuju sama sekali.

"Gan Pangcu, sudah jelas bahwa orang itu adalah pembantu Liu Tai-jin kota raja, kenapa dia dibiarkan pergi?" tanyanya, penasaran dan mendengar pertanyaan itu, Kim-bwe-eng Gan Lok memandang kepada Yalami Cin, seolah-olah pertanyaan itu dia operkan kepada kepala suku bangsa Hui itu.

Yalami Cin maklum bahwa semua orang memandang kepadanya dan mengharapkan jawabannya, maka dia pun berkata dengan suara angkuh. "Aku, Yalami Cin, kepala suku Hui yang mempunyai hampir sepuluh ribu orang pengikut, selamanya tidak akan mau memusuhi Huang-ho Sin-liong. Kami berani tanggung bahwa dia bukanlah kaki tangan pemerintah, bukan pula antek pembesar korup. Huang-ho Sin-liong adalah seorang pendekar yang selalu membela rakyat, dan entah sudah berapa rakyat kami yang menerima pertolongannya dari tangan penjahat-penjahat. Oleh karena itu, sungguh tidak mungkin kalau kami harus memusuhinya!"

Gan Pangcu mengangguk-angguk. "Kami pun pernah mendengar nama besarnya sebagai seorang patriot dan pendekar besar. Nah, Saudara Can, sekarang sudah jelas mengapa kami tidak mengejar Huang-ho Sin-liong. Agaknya engkau membencinya, akan tetapi kita harus mendahulukan kepentingan perjuangan daripada kepentingan pribadi. Mari kita kembali dan melanjutkan pembicaraan di sana."

Mereka semua kembali ke sarang gerombolan itu untuk mengadakan perundingan dan menentukan langkah selanjutnya. Walaupun hatinya tidak puas karena Giok Cu dapat meloloskan diri namun Hong San yang mengharapkan kedudukan dan kemuliaan, ikut pula dengan mereka dan sejak hari itu dia di terima sebagai anggota pimpinan, bahkan dijadikan pembantu utama Gan Pang cu karena dia memiliki ilmu kepandaian paling lihai di antara para pembantu lainnya. Ketika dia ikut bersama ketua Pouw-beng-pang dan para pembantunya dia teringat kepada Bu Giok Cu dan diam-diam dia mengambil keputusan bahwa setelah dia memperoleh kedudukan yang baik, dia tentu akan berusaha menyebar penyelidikan dan mencari di mana adanya wanita yang lihai akan tetapi juga cantik jelita dan terutama sekali yang telah menjatuhkan hatinya itu.

ooOOoo

Mereka berloncatan turun dari pohon, kemudian melanjutkan lari dengan cepat sekali seperti dua orang yang sedang berlumba lari, meninggalkan hutan itu dan mendaki bukit, bahkan melewati puncak dan turun lagi di sebelah sana bukit. Keduanya mengerahkan tenaga dan Gin-kang (ilmu meringankan tubuh), seolah-olah sudah bersepakat tanpa kata untuk mengadu lari. Keduanya merasa heran dan juga kagum karena betapapun mereka mengerahkan seluruh tenaga, ternyata mereka tetap saja lari berdampingan, tidak ada yang kalah atau menang.

Keduanya berhenti, atau Giok Cu yang berhenti terlebih dahulu dan pemuda tinggi besar itu pun berhenti. Tubuh Giok Cu bermandi peluh akan tetapi pemuda itu hanya berkeringat sedikit saja di dahinya. Hal ini tidak aneh, karena tadi Giok Cu telah memeras tenaga ketika menghadapi pengeroyokan. Mereka berdiri, dalam jarak empat meter, saling pandang dengan penuh selidik. Pemuda itu yang bukan lain adalah Si Han Beng tidak memperlihatkan kekagumannya. Seorang gadis yang cantik jelita dan tadi dia sudah melihat sendiri betapa lihai gadis itu menghadapi pengeroyokan belasan orang yang rata-rata memiliki ilmu kepandaian tinggi. Bahkan dia sudah merasakan sendiri betapa hebatnya ilmu berlari cepat gadis ini. Di lain pihak Giok Cu juga memandang dengan penasaran dan heran. Dia mengenal pemuda tinggi besar yang telah menyelamatkan Liu Tai-jin ketika kereta pembesar itu dikeroyok banyak orang, bahkan ia sendiri sudah pernah berkelahi selama beberapa jurus melawan pemuda itu ketika ia membantu Hong San yang terdesak oleh pemuda tinggi besar ini.

"Aneh..... !" Tepat keduanya mengeluarkan kata ini, seperti diatur dan dalam waktu yang bersamaan.

"Apanya yang aneh, Nona?" tanya Han Beng.

"Engkau juga mengatakan aneh. Jelaskan dulu mengapa engkau mengatakan ,ineh, apanya yang aneh, baru nanti akan kujawab pertanyaanmu," kata Giok Cu.

Han Beng tersenyum dan tidak merasa tersinggung. Biar pun belum banyak pengalamannya dengan wanita, namun sudah beberapa kali dia bergaul dengan wanita dan mulai mengenal watak umum dari makhluk ini. Lembut, menarik, menyembunyikan kekuatan dalam tubuh yang nampak lemah, ingin dimanja, ingin dipentingkan, selalu ingin menang!

"Nona, aku merasa aneh dan heran sekali melihat engkau dikeroyok mereka tadi. Bukankah tadi ketika mereka hendak

merampok kereta Liu Tai-jin, engkau membantu mereka dan bahkan ikut menyerangku? Mengapa keadaannya kini menjadi terbalik?"

"Aku juga merasa aneh dan heran melihat engkau. Bukankah tadi engkau menjadi kaki tangan dan pelindung Liu Tai-jin, pembesar korup itu? Dan mengapa pula sekarang engkau membant aku?"

Kembali Han Beng tersenyum. Pertanyaan dibalas pertanyaan pula, tanpa menjawab pertanyaannya lebih dulu. Bukan main gadis ini dan agaknya memang perlu diberi keterangan yang jelas karena melihat sikapnya dan kata-katanya, agaknya gadis ini menganggap Liu Tai-jin sebagai seorang pembesar korup.

"Ah, kiranya Nona salah sangka sama sekali. Liu Tai-jin bukanlah seorang pembesar korup. Dia adalah utusan Kaisar dia seorang petugas dari istana yang melakukan penelitian dan penyelidikan tentang pelaksanaan pengumpulan tenaga kerja untuk membuat terusan dan "

"Hemmm, seperti aku tidak mengerti saja!" kata Giok Cu galak, memotong ucapan Han Beng. "Aku sudah mengenal baik isi perut pembesar daerah. Mereka memaksa rakyat untuk dijadikan pekerja paksa tanpa bayaran, dan biaya untuk itu masuk ke kantung mereka sendiri! Aku tahu bahwa Liu Tai-jin datang dari kota raja untuk mengadakan pemeriksaan terhadap pelaksanaan pengumpulan tenaga kerja itu di daerah Siong-an, di istana Can Tai-jin melakukan korupsi besar-besaran dan memaksa rakyat jelata untuk bekerja tanpa bayaran. Aku menyaksikan sendiri dalam rumah makan itu betapa Cang Tai-jin telah menyerahkan sepeti emas permata dan dua orang gadis remaja sebagai suapan kepada Liu Tai-Jin. Pembesar makan sogokan macam itu yang kaukatakan bukan seorang pembesar korup?"

"Aku tidak menyalahkan kalau engkau salah paham, Nona. ketahuilah, Liu Tai-jin adalah seorang pembesar yang jujur dan tegas dalam menindak para pembesar daerah yang korup. Seluruh perjalanannya dari kotaraja kedaerah-daerah, sudah dikenal orang dan entah berapa banyaknya pembesar korup yang telah ditindaknya. Tentu saja engkau menganggap dia seorang pembesar yang mau menerima sogokan. Akan tetapi ketahuilah bahwa kalau dia menerima peti harta dan dua orang gadis itu, hanya diterima untuk dijadikan bukti penyelewengan Cang Tai-jin! Dia tidak mungkin dapat menindak Cang Tai-jin tanpa bukti, dan sogokan itulah buktinya!"

"Ahhh.....!" Giok Cu benar terkejut mendengar ini, hal yang sama sekali tidak pernah disangkanya. "Tapi bagaimana dengan dua orang gadis remaja itu? Aku tadinya hanya ingin membebaskan mereka."

"Jangan khawatir, mereka diperlakukan dengan baik dan terhormat. Liu Tai-jin maklum bahwa mereka pun sama sekali tidak berdaya karena mereka dari keluarga miskin yang sudah dijual kepada Cang Tai-jin. Mereka akan diajukan sebagai saksi kelak kalau Pembesar Cang itu ditindak."

"Akan tetapi, kalau sudah jelas Pembesar Cang itu melakukan penyelewengan, mengapa tidak terus ditangkap dan ditindak saja? Bukankah Liu Tai-jin memiliki wewenang dan kekuasaan."

"Hal itu belum dilakukan, Nona, karena ada hal-hal lain yang sedang diselidiki oleh Liu Tai-jin," kata Han Beng dan tentu saja dia tidak berani bercerita tentang tugasnya menyelidiki desas-desus tentang terlibatnya Cang Tai-jin dalam gerombolan pemberontak.

"Kau maksudkan dengan hal-hal lain itu apakah gerombolan pemberontak yang dipimpin perkumpulan Pouw-beng-pang itu?"

Han Beng terkejut dan wajahnya berseri mendengar ini. Ah, benar juga. Gadis ini agaknya mengetahui banyak tentang pemuda bercaping lebar itu dan tentang orang-orang yang mengadakan persekutuan untuk menentang pemerintah! Penyelidikan yang dilakukan untuk membantu Liu Tai-jin akan menjadi mudah kalau dia memperoleh keterangan dari gadis ini.

"Ah, kiranya Nona tahu akan hal itu? Aku telah menceritakan semuanya, Nona, maka kuharap sukaiah kiranya Nona juga menceritakan tentang mereka, tentang mengapa Nona yang tadinya bekerjasama dengan mereka kini tiba-tiba saja kulihat dikeroyok oleh mereka yang agaknya berusaha keras untuk membunuhmu."

"Nanti dulu," kata Giok Cu, masih belum merasa puas. "Engkau baru menceritakan tentang Liu Tai-jin, akan tapi belum bercerita tentang dirimu. Apakah engkau petugas pemerintah yang membantu Liu Tai-jin?"

Han Beng menggelengkan kepala "Sama sekali bukan, Nona. Bahkan baru sekarang aku bertemu dengan pembesar itu, yaitu ketika keretanya dihadang."

"Kalau bukan apa-apanya, mengapa pula engkau membelanya mati-matian ketika keretanya diserbu?" Berkata demikian, Giok Cu menatap wajah pemuda itu dengan pandang mata tajam menyelidik. Diam-diam ia kagum. Wajah pemuda mungkin tidak setampan wajah Hong San yang pesolek, akan tetapi cukup ganteng dan gagah sekali, penuh kejantanan.

"Nona, aku akan men bela siapa saja yang berada di pihak benar, menantang kejahatan dan membela mereka yang terancam bahaya oleh kekerasan orang lain. karena itulah, melihat betapa kereta pembesar itu terancam bahaya, padahal itu sudah mendengar bahwa pembesar itu seorang petugas yang jujur dan adil, aku segera membantunya. Demikian pula

melihat engkau, seorang wanita, dikeroyok belasan orang itu, aku pun segera turun tangan membantumu."

Giok Cu tersenyum, senyum yang agak sinis. "Hemmm, kalau begitu aku berhadapan dengan seorang pendekar besar, ya? Siapa tadi? Kepala suku Hui Itu menyebutmu Huang-ho Sin-liong, betapa gagahnya julukan itu!"

Wajah Han Beng menjadi kemerahan. Aih, itu hanya pujian kosong saja dari mereka yang telah berhasil kutolong. Tidak ada artinya sama sekali, dan aku bukan seorang pendekar besar. Mungkin karena aku suka merantau di sepanjang Sungai Huang-ho, maka aku mendapat julukan seperti itu. Terlalu berlebihan!" Dia berhenti sebentar, dan melihat gadis itu tidak menjawab, hanya tersenyum, dia pun melanjutkan. "Sekarang, harap kau suka menceritakan tentang engkau dan mereka itu, Nona."

"Aku pun secara kebetulan saja lewat di Siong-an dan di dalam rumah makan Ho-tin, aku melihat penyogokan yang dilakukan Cang Tai-jin kepada Liu Tai-jin. Mengenai peti harta itu, aku tidak peduli. Akan tetapi melihat dua orang gadis remaja itu yang juga di hadiahkan kepada Liu Tai-jin, hatiku menjadi panas dan aku bermaksud untuk membebaskan dua orang gadis itu. Sama sekali tidak mempunyai sangkut-paut atau hubungan dengan yang lain-lain itu

"Akan tetapi, kulihat engkau bekerjasama dengan pemuda bercapung lebar itu. Dia lihai dan"

"Ah, dia itu Can Hong San dan pun baru berkenalan dengan dia di rumah makan Ho-tin. Dia pun bermaksud menghadang dan menghajar Liu Tai-jin yang dianggapnya seorang pembesar korup pemakan sogokan. Dia hendak merampok peti harta itu."

"Kalau begitu, dia pun tidak tahu akan hal yang sebenarnya dan mengira Liu Tai-jin seorang pembesar korup. Kalau demikian halnya, seperti juga engkau, dia pun seorang pendekar yang menentang penindasan, bukankah demikian, Nona?"

"Hemmm, tadinya begitulah kusangka."

"Apakah kenyataannya kemudian lain?"

"Ketika kami berdua mengejar kereta pembesar itu sampai di hutan, ternyata kereta itu telah diserang oleh sekelompok orang. Kami tidak mengenal siapa mereka, dan kami hendak turun tangan sendiri. Aku ingin membebaskan dua orang gadis dan Can Hong San itu hendak merampas peti harta, dan engkau muncul menggagalkan kami."

"Tapi, mengapa lalu engkau dikeroyok oleh mereka, Nona? Dan kulihat pemuda bercaping itu pun ikut mengeroyoknu."

Giok Cu menarik napas panjang dan menggigit bibirnya karena gemas. Melihat deretan gigi putih rapi itu menggigit bibir bawah yang merah basah, Han Beng mengalihkan pandang matanya. Terlalu indah dan berbahaya bagi batinnya kalau dipandang terus, pikirnya. Baru memandang sekilas saja, darah mudanya sudah bergejolak dan jantungnya berdebar.

"Mereka itu adalah para pimpinan Pouw-beng-pang, perkumpulan yang katanya merupakan perkumpulan para pendekar yang melindungi rakyat yang tertindas. Mereka bersekutu dengan suku bangsa Hui yang dipimpin oleh orang Hui yang tinggi besar itu, dan orang-orang Pouw-beng-pang yang mengaku sebagai para pejuang itu juga bersekutu dengan Cang Tai-jin "

"Ahhh..... ! Kalau begitu benar dugaan Liu Tai-jin!" kata Han Beng dengan girang. Ternyata dari gadis ini dia telah mendengar segala yang hendak diketahuinya! "Lalu mengapa mereka itu mengeroyokmu dan hendak membunuhmu?"

"Can Hong San yang menjemukan itu!" Giok Cu berkata gemas. "Dia juga masuk menjadi sekutu mereka yang jelas hendak memberontak terhadap pemerintah dan mereka membujuk agar aku ikut lalu bersekutu dengan mereka. Aku menolak dan pergi. Mereka mengejar dan aku lalu mereka keroyok."

"Akan tetapi mengapa?"

"Mengapa? Mudah saja diketahui. Karena aku tidak mau menjadi sekutu mereka dan hendak pergi, mereka khawatir karena aku telah mengetahui rahasia mereka."

"Ah, begitukah? Sungguh keji mereka !"

"Dan engkau muncul menolongku! Hemmm, dilihat begitu, aku menjadi penasaran sekali. Pertama, kita pernah bertanding beberapa gebrakan, akan tetapi ketika itu aku mengeroyokmu bersama Can Hong San. Kemudian, engkau menghindarkan aku dari bahaya. Seolah-olah aku lemah sekali dan engkau yang jagoan!" Wajah Giok Cu menjadi merah dan ia memandang dengan mulut cemberut dan marah!

"Aih, siapa bilang begitu, Nona?"

"Aku yang bilang begitu!"

"Akan tetapi aku tidak menganggap begitu. Engkau lihai sekali dan aku....."

"Engkau kelihatan seperti lebih lihai dariku, akan tetapi aku belum mau percaya sebelum melihat buktinya engkau dapat

mengalahkan aku. Hayo keluarkan senjatamu dan mari kita menguji kepandaian kita masing-masing!"

"Aku tidak pernah menggunakan senjata " kata Han Beng dan dia mengerutkan alisnya. Gadis ini agak tinggi hati walaupun dia sudah yakin akan kelihaiannya dan diam-diam dia pun ingin sekali mencoba sampai di mana kehebatan gadis yang amat menarik hatinya ini. "Aku tidak ingin berkelahi, Nona."

"Siapa yang mengajakmu berkelahi Tidak ada hal yang membuat kita bermusuhan, akan tetapi sebelum aku mengukur sendiri kepandaianmu, selamanya aku akan merasa penasaran. Hayo, kita coba dengan tangan kosong saja kalau begitu! Lihat pukulan!" Setelah berkata demikian, Giok Cu maju menyerang dengan tamparan kedua tangan yang dilakukan bertubi dari kanan dan kiri!

"Wuuuttttt! Wuuuttttt.....!"

Han Beng kagum. Tamparan itu mendatangkan angin pukulan yang amat dahsyat, tanda bahwa gadis cantik ini memiliki tenaga sin-kang yang kuat. Dia mengelak dengan menarik tubuhnya ke belakang. Akan tetapi, gerakan gadis itu lincah dan cepat bukan main. Begitu kedua tamparannya luput, dara itu sudah menerjang lagi dengan kecepatan seperti seekor burung walet menyambar-nyambar! Kedua tangannya seolah berubah menjadi enam, menyerang Han Beng ke manapun tubuh pemuda ini menghindar.

"Plak! Plakkk!" Karena tak mungkin mengelak terus dari serangan bertubi-tubi itu, Han Beng menangkis dua kali dan keduanya terkejut karena pertemuan Kedua tangan mereka mendatangkan getaran yang amat kuat. Han Beng mulai merasa gembira. Gadis ini ternyata memang hebat, pikirnya dan timbullah kegembiraannya untuk bertanding benar-benar, hitung-hitung berlatih dengan seorang lawan yang tangguh. Selama meninggalkan gurunya, Pek I Tojin di puncak Thai-

san, belum pernah ia bertemu dengan lawan sedemikian tangguhnyanya, kecuali pemuda bercapung itu. Dia pun kini membalas dan terjadilah pertandingan yang amat hebat dan seru. Angin menyambar-nyambar di sekeliling mereka, menggerakkan daun pada ujung ranting-ranting pohon, bahkan banyak daun berguguran, terdengar suara bersiutan nyaring dan tubuh kedua orang itu tidak lagi nampak bentuknya, berubah menjadi dua bayangan orang yang berkelebat. Pertandingan yang dahsyat, bagaikan dua ekor naga saja yang saling menyerang memrebutkan mustika!

Makin lama Han Beng menjadi semakin kagum. Tak disangkanya sama sekali bahwa gadis itu benar-benar merupakan lawan yang demikian hebatnya sehingga tidak akan mudah baginya untuk dapat mengalahkannya! Dia tahu setelah mereka bertanding selama puluhan jurus, bahwa hanya satu saja keunggulannya, yaitu dalam hal tenaga sin-kang. Dia telah berkali-kali mengadu kekuatan ketika menangkis sedikit demi sedikit menambah tenaganya sampai dia dapat mengukur bahwa kuatan sin-kang gadis itu masih berada di bawah kekuatannya sendiri. Kalau menghendaki, dengan keunggulan tenaga sakti ini, tentu dia akan mampu mengalahkannya. Akan tetapi tidak, dia tidak tega melakukan hal itu. Dia tidak ingin menyinggung perasaannya, membuatnya malu dan penasaran.

Jilid 20

Di lain pihak, Giok Cu juga terkejut bukan main, di samping kekagumannya. Pemuda tinggi besar ini memang luar biasa! Pantas ketika ia membantu Hong San mengeroyoknya, mereka berdua tidak mampu mendesak pemuda ini. Memang hebat bukan main, kokoh kuat bagaikan batu karang. Dia merupakan satu-satunya lawan yang pernah dihadapinya, yang membuat ia kehabisan akal. Semua ilmunya telah ia keluarkan, bahkan ilmu-ilmu silat yang pernah dipelajarinya dari Ban-tok Mo-li ia keluarkan, namun tanpa hasil. Uap panas menghitam yang keluar dari tangannya, membuyar ketika bertemu dengan hawa pukulan yang keluar dari kedua telapak tangan pemuda itu, hawa yang lembut namun mengandung kekuatan yang dahsyat. Beberapa kali, ketika mereka terpaksa mengadu telapak tangan, ia terhuyung mundur dan kedua tangannya terasa kesemutan! Makin bahwa dengan tangan kosong ia tidak akan mampu menang, Giok Cu yang masih penasaran dan ingin menguji sampai sepenuhnya, lalu meloncat ke belakang dan ia sudah menghunus pedangnya. Pedang Seng-kang-kiam yang tumpul!

"Sudah cukup mengadu ilmu silat, tangan kosong, mari kita coba dengan senjata.....!" Giok Cu tidak dapat menahan napasnya yang terengah dan juga merasa betapa di dada bagian ulu hati terasa berat dan nyeri, ia memejamkan mata sebentar dan napasnya memburu.

"Ah, Nona.....! Engkau engkau terluka dalam! Sungguh aneh, aku..... aku tidak memukulmu, tapi..... jelas engkau menderita luka dalam. Cepat bersila nona dan kumpulkan hawa murni melakukan pernapasan dan perlahan-lahan usir hawa dalam dada itu!"

Giok Cu terkejut sekali dan ia merasakan sesuatu kelainan pada ulu hatinya yang terasa semakin nyeri. Teringatlah ia akan nasehat Hek-bin Hwesio ketika mengajarkan latihan pernapasan lan penghimpunan hawa sakti secara bersih,

ketika hwesio sakti itu menggembelngnya. Hek-bin Hwesio memperingatkan agar ia tidak mempergunakan ilmu silat yang pernah dipelajarinya dari Ban-tok Mo-li, terutama ilmu yang mengandung hawa beracun hitam. "Ilmu itu membahayakan lawan, juga membahayakan dirimu sendiri, Giok Cu," demikian antara lain hwesio sakti itu berkata. "Kalau engkau mempergunakan ilmu itu dan bertemu dengan lawan tangguh yang memiliki sin-kang lebih kuat darimu, engkau dapat terluka oleh hawa beracun itu yang membalik."

Kini ia teringat akan nasehat itu, maka cepat ia pun menyarungkan pedangnya, dan duduk bersila sambil memejamkan mata. Kedua kaki bersila di atas paha, kedua jari manis bertemu dan duduknya seperti kedudukan Kwan Im Pouw-sat. Dengan cepat ia menghimpun tenaga murni dan membiarkan hawa murni berputar-putar di pusar, lalu perlahan-lahan, dengan sin-kang, ia mendorong keluar hawa yang menyesak di ulu hati. Perlahan-lahan, hawa itu didorong luar melalui mulutnya sedikit demi sedikit.

Han Beng terpesona. Melihat gadis itu membuka mulut dia seolah-olah melihat hawa beracun itu keluar, seperti air memancar dan hal ini mengingatkan dia akan sesuatu. Matanya terbelalak dan tak pernah berkedip dia menganati wajah yang matanya terpejam itu, melihat hidung itu, mulut yang terbuka itu, kemudian perlahan-lahan dia menghampiri mengitari dan memperhatikan kulit tengkuk yang kebetulan nampak karena rambut gadis itu agak awut-awutan dan bagian tengkuk terbuka sehingga nampaklah kulit tengkuk yang putih mulus akan tetapi di tengah-tengah nampak sebuah titik hitam sekali. Sebuah tahi lalat hitam. Han Beng merasa betapa jantungnya berdebar tegang dan seperti orang kebingungan dia lari lagi ke depan disitu, kini dia berlutut agar dapat memandang dan mengamati wajah gadis itu lebih jelas lagi. Seperti sedang mimpi Han Beng mengamati wajah itu dan dia menjadi semakin yakin.

Giok Cu membuka matanya dan hampir ia menjerit ketika melihat pemuda tinggi besar itu berlutut di depannya, dekat hanya dalam jarak satu meter dan pemuda itu sedang mengamati wajahnya seperti orang mengamati sebuah lukisan yang aneh!

"Heiiiiii! Apa yang kaulakukan ini? Mengapa engkau memandangkanku seperti itu?" Ia membentak dan suaranya nyaring mengejutkan. Han Beng yang memang sedang termenung itu, sedang melayang kepada kenangan lama, terkejut sekali dan dengan gugup dia pun menjawab dengan kacau, menurutkan jalan pikirannya yang tadi mengenangkan peristiwa masa lalu.

"Aku..... aku sudah memijat-mijat perutmu sampai kempis kembali!" Han Beng kaget sendiri mendengar ucapannya itu, apalagi Giok Cu. Gadis ini terbelalak, mukanya berubah merah sekali, matanya mencorong dan ia pun meloncat berdiri dan menghunus pedangnya.

"Kau..... kau berani kurang ajar padaku, ya? Kaukira aku sudah kalah tadi dan kau boleh membuka mulut mengeluarkan kata-kata yang bukan-bukan untuk menghinaku?"

"Eh, maaf..... sabarlah..... tenanglah sekali lagi maaf. Aku teringat akan masa lampau..... engkau..... bukankah engkau Giok Cu. Bu Giok Cu?"

Kini Giok Cu terbelalak memandang kepada pemuda itu, alisnya berkerut lalu ia menghardik. "Hemmm, engkau tentu sudah mendengar namaku disebut orang tadi, apa anehnya itu?"

"Tidak..... , tidak, Giok Cu. Ah, lupakah engkau kepadaku? Lupakah engkau ketika kita berdua di Sungai Huang-ho berkelahi melawan naga, eh, ular itu, ke mudian

perut kita kembung oleh air dan aku memijat perutmu agar airnya keluar dari perut? Kau lupa kepadaku?"

Kini sepasang mata yang jeli dan bersinar-sinar bagaikan sepasang bintang itu terbelalak, dengan penuh selidik mengamati wajah Han Beng dan terbayanglah peristiwa belasan tahun yang lalu itu. Terkenanglah ia akan peristiwa yang amat hebat itu, ketika nyawanya berada dalam cengkeraman maut yang mengerikan, berkelahi dengan ular di air Sungai Huang-ho, terancam pusaran air, dan dijadikan keroyokan banyak sekali tokoh-tokoh kang-ouw yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Di tempat itu pula ayah dan ibunya tewas, setelah menderita luka parah pukulan Sin-tiau Liu Bhok Ki seperti yang diceritakan gurunya yang pertama, yaitu Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu. Tentu saja ia ingat kepada anak laki-laki yang menjadi kawan sepenenderitaan dalam peristiwa itu, anak laki-laki yang memang sudah menjadi sahabatnya sebelum terjadinya peristiwa itu karena orang tua mereka sama-sama pengungsi yang melarikan diri dari kerja paksa dan sama-sama menggunakan perahu dan bertemu di Sungai Kuning!

"Kau..... aku Si Han Beng"? Tanyanya, masih gagap karena ragu-ragu.

Han Beng tertawa, bukan main gembira rasa hatinya karena pertanyaan gadis itu membuktikan bahwa memang benar dia berhadapan dengan Giok Cu!

"Benar, Giok Cu. Aku kawanmu senasib itu!"

"Han Beng.....! Benar engkau ini? Ah, engkau telah menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa dan berilmu tinggi, bahkan aku aku sendiri kalah olehmu"

"Ah, tidak, Giok Cu. Engkau tidak kalah, hanya engkau menderita luka.dalam, bukan karena pertandingan kita tadi.

Dan engkau sendiri..... wah, Giok Cu, sungguh tadinya bagaimana mungkin aku dapat mengenalmu? Engkau sekarang, telah menjadi seorang gadis yang..... amat cantik jelita, dan memiliki ilmu kepandaian yang hebat pula! Eh, maafkan aku, Giok Cu, mungkin aku terlalu lancang dan harus menyebutmu nyonya.....?"

Wajah Giok Cu berubah merah dan mulutnya cemberut, akan tetapi ia tidak marah. Bagaimana ia bisa marah kepada Han Beng, kawan baiknya ketika mereka masih kecil itu? Dahulu, setelah peristiwa hebat di Sungai Kuning yang membuat mereka saling berpisah, sering kali ia terkenang kepada kawan baiknya itu.

"Han Beng, jangan macam-macam! Aku belum menjadi nyonya, belum menikah."

Han Beng tertawa lepas dan gadis itu mengamati wajahnya. Masih seperti dulu tawanya, pikirnya, bebas dan membayangkan kejujuran.

"Kenapa engkau mentertawakan aku?" Ia bertanya, alisnya berkerut.

"Aku senang sekali, Giok Cu!"

"Senang? Aku belum menikah dan engkau senang?"

Kini kedua pipi Han Beng yang menjadi kemerahan, dan dia menjawab gagap, "Oh, tidak ! Aku senang bertemu denganmu dan aku senang engkau masih galak seperti dulu!"

Giok Cu juga tertawa dan melihat gadis itu tertawa, jantung di dalam dada Han Beng berdebar keras. Alangkah manisnya Giok Cu! Ingin dia merangkul, ingin dia memondong, ingin dia membawa gadis itu menari-nari saking gembira, hatinya.

"Dan engkau masih canggung seperti dulu. Berapa anakmu sekarang, Han Beng?"

"Anak?" Sepasang mata yang lebar itu terbelalak. "Aku tidak beranak!"

"Tentu saja, anak bodoh! Bukan engkau yang beranak, akan tetapi isterimu." Giok Cu sudah terseret dan hanyut dalam suasana dahulu sehingga, seperti dahulu, ia berani memaki Han Beng anak bodoh!

Han Beng tersenyum, girang agaknya mendengar makian sayang ini. "Isteri siapa? Aku belum beristeri."

Wajah yang cantik jelita itu berseri dengan cerahnya dan hal ini nampak nyata oleh Han Beng. "Wah, aku girang sekali mendengar engkau belum menikah, Han Beng!" kata Giok Cu dan giginya yang berderet putih rapi itu tersembul di balik sepasang bibirnya yang merekah.

"Kenapa, Giok Cu? Kenapa hatiku girang mendengar engkau belum menikah dan engkau pun gembira mendengar aku belum menikah?"

Mendengar pertanyaan ini, kembali wajah Giok Cu menjadi kemerahan.

"Ihhh, jangan menyangka yang bukan-bukan, engkau! Aku girang mendengar engkau belum menikah karena kalau sudah, isterimu tentu akan cemburu melihat kita bercakap-cakap!"

"Sungguh aneh, aku pun berpikir demikian!"

"Kau hanya tiru-tiru saja!"

Seperti dulu ketika mereka masih kecil, Han Beng yang selalu mengalah dan tersenyum menyudahi pertengkaran yang timbul. "Giok Cu, mari duduk yang enak dan kita saling menceritakan riwayat kita masing-masing semenjak kita saling berpisah di Sungai Huang-ho itu."

Mereka duduk berhadapan, di atas batu datar yang terdapat di tempat itu. Sejenak mereka saling pandang, penuh perhatian, penuh kegembiraan dan akhirnya Giok Cu menghela napas panjang. Mengenangkan masa lalu, ia teringat kepada ayah ibunya dan ia merasa berduka.

"Engkau berceritalah dulu," katanya.

"Nanti dulu, Giok Cu. Sebelum itu perlu aku merasa yakin benar bahwa lukamu di dalam tubuh itu tidak berbahaya. Kalau perlu, mari kubantu engkau menghalau luka itu agar sembuh sama sekali."

Giok Cu menggeleng kepala. "Tidak perlu, bukan luka oleh pukulan musuh melainkan karena salahku sendiri, dan nanti kuceritakan tentang itu."

"Apakah tidak sebaiknya kalau kita pulang ke rumahmu dan bicara saja sana? Aku ingin sekali bertemu dengan Ayah Ibumu....." Han Beng menghentikan bicaranya ketika melihat betapa tiba-tiba gadis itu memandang kepadanya dengan wajah berubah pucat dan mata muram. "Kenapa Giok Cu.....?" tanyanya khawatir.

"Ayah Ibuku telah tewas!"

"Ohhh ! Kalau begitu sama dengan Ayah Ibuku " kata Han Beng menyesal.

"Ahhh! Ayah Ibumu juga tewas, Han Beng?"

Pemuda itu mengangguk dan keduanya termenung. Kalau tadi mereka saling bertemu, keduanya menjadi gembira sekali, kini mereka merasa bahwa ada ikatan yang lebih erat di antara mereka karena mereka berdua ternyata memiliki nasib yang sama pula!

"Biar kuceritakan saja semua pengalamanku, Giok Cu. Ketika terjadi peristiwa hebat di sungai itu, ketika para tokoh kang-ouw yang tadinya berebutan anak naga, kemudian berbalik memperebutkan kita karena kita telah minum darah anak naga atau ular itu, kita saling berpisah. Aku tentu sudah tewas atau setidaknya ditawan orang jahat kalau saja tidak ditolong oleh Suhuku yang pertama. Suhu itu pun tentu takkan mampu melindungi aku kalau tidak dibantu oleh Suhuku ke dua. Dan di dalam perebutan di sungai itulah Ayah dan Ibuku tewas, entah oleh siapa, Giok Cu. Aku lalu mengikuti Suhuku yang pertama selama lima tahun, lalu Suhu ke dua selama lima tahun, kemudian aku masih berguru lagi kepada seorang tosu. Baru saja aku turun dari Gunung Thai-san dan Suhu menasehati aku untuk membebaskan rakyat yang tertindas oleh adanya kerja paksa pembuatan terusan, juga untuk menentang kejahatan."

"Aih, gurumu tiga orang. Pantas sekali engkau menjadi begini lihai."

"Dangan terlalu memujiku, Giok Cu Sekarang ceritakanlah pengalamanmu. Ingin sekali aku mendengar."

"Pengalamanku biasa saja, tidak sehebat engkau. Tentu engkau telah menjadi seorang pendekar yang hebat, maka orang-orang Hui itu sampai begitu sayang kepadamu, bukan hanya menyebutmu Huang-ho Sin-liong, akan tetapi juga mereka tidak mau menentangmu."

"Engkau terlalu merendahkan dirimu Giok Cu. Sudahlah, jangan goda aku yang sudah ingin sekali mendengar riwayatmu. Ceritakanlah."

"Seperti engkau, ketika terjadi keributan di Sungai Huang-ho itu, aku pun diselamatkan oleh seorang wanita sakti yang kemudian menjadi guruku. Selama tujuh tahun aku digembleng oleh guruku itu. Kemudian, aku bertemu dengan guruku yang ke dua dan dari guruku ke dua ini, seorang hwesio tua yang lebih sakti lagi, aku dilatih selama lima tahun. Nah, aku turun gunung dan seperti engkau pula, Suhu menasehati aku untuk menentang kejahatan dan melindungi rakyat yang tertindas. Tentu saja aku menentang para pejabat yang memaksa rakyat untuk bekerja membuat terusan sebagai kerja paksa tanpa bayaran. Bukankah keluarga kita menderita malapetaka justeru karena adanya kerja paksa itu? Dan di dalam keributan itu, Ayah dan Ibu juga tewas oleh orang jahat."

Han Beng tidak puas mendengar cerita yang singkat itu. Dia tidak merasa bahwa dia sendiri pun tadi menceritakan pengalamannya dengan singkat pula, hanya garis besarnya saja. Dia memang pada dasarnya tidak pandai bicara.

"Lalu bagaimana engkau dapat menderita luka di sebelah dalam tubuhmu kalau tidak terkena pukulan lawan seperti kau katakan tadi?"

Giok Cu teringat akan subonya dan ia menarik napas panjang. Subonya ia adalah penolongnya, akan tetapi ternyata juga merupakan orang yang mencelakakannya. Memang, ia disayang dan diajari ilmu-ilmu milik subonya. Akan tetapi sejak ia kecil, subonya sudah memberi tanda merah pada lengannya itu. Tanda merah yang membuat ia selama hidupnya tidak akan berani menjadi isteri orang! Dan sekarang, ternyata ilmu-ilmu dari subonya itu juga berbahaya bagi nyawanya. Tepat seperti dikatakan oleh Hek Bin Hwesio, gurunya kedua bahwa menggunakan Ilmu-ilmu sesat dari subonya itu amat berbahaya. Kalau ia bertanding dengan orang yang memiliki kekuatan yang lebih besar, maka hawa beracun yang dipergunakan dalam pukulannya seperti yang diajarkan subonya itu akan dapat membalik dan melukai diri sendiri.

"Ah, itu memang salahku sendiri. Ketahuilah bahwa Suboku adalah seorang datuk sesat yang mengajarkan ilmu-ilmu yang mengandung hawa beracun kepadaku. Setelah aku berguru kepada hwesio tua itu, Suhu memberitahu bahwa amat berbahaya bagiku kalau mempergunakan ilmu-ilmu dari Subo itu dalam perkelahian melawan lawan yang tangguh. Aku tidak mentaati nasehatnya dan aku telah menggunakan ilmu-ilmu sesat itu sehingga aku terluka, maka itu adalah kesalahanku sendiri."

"Siapakah Subomu itu, Giok Cu?"

"Subo berjudul Ban-tok Mo-li bernama Phang Bi Cu
....."

"Ahhhhh!" Han Beng berseru, kaget karena dia sudah amat mengenal nama datuk sesat itu. Bahkan puteri dari Ban-tok Mo-li itu, ialah Sim Lan Ci, adalah Nyonya Coa Siang Lee yang telah menjadi saudara angkatnya!

"Engkau sudah mengenal Subo?" tanya Giok Cu sambil memandang tajam penuh selidik.

"Tidak, akan tetapi aku sudah sering mendengar nama besarnya. Dan siapa nama Suhumu yang ke dua itu?"

"Nama Suhu adalah Hek bin Hwesio. Apakah engkau juga sudah mengenalnya?"

Dengan jujur Han Beng menggeleng kepala. "Aku hanya pernah mendengar ilmu kepandaian Hek-bin Hwesio amat tinggi. Tidak heran engkau begini lihai Giok Cu. Kiranya murid Lo-cianpwe (Orang Tua Sakti) Hek-bin Hwesio."

"Han Beng, engkau ingin tahu segalanya dariku, akan tetapi engkau sendir tidak menceritakan apa-apa tentang dirimu. Siapakah nama guru-gurumu itu Tentu mereka merupakan

orang-orang yang sakti di dunia kang-ouw maka engkau dapat memiliki ilmu kepandaian sehebat itu."

"Ah, boleh jadi guru-guruku pandai akan tetapi aku sendiri hanya seorang murid bodoh yang masih harus banyak belajar. Guruku yang pertama berjudul Liu Bhok Ki, yang ke dua Sin-ciang Kai-ong dan yang ke tiga adalah Pek I Tojin..... eh, kenapa kau?"

Giok Cu tidak mendengarkan lagi nama-nama berikutnya setelah mendengar nama guru pertama dan ia sudah bangkit berdiri, memandang kepada Han Ben dengan sinar mata bersinar aneh dan muka kemerahan karena marah.

"Liu Bhok Ki ? Sin-tiauw Liu Bhok Ki?"

"Benar dia, apakah engkau sudah kenal dengan Suhu, Giok Cu?"

"Tentu saja aku kenal! Di mana dia sekarang? Di mana aku dapat bertemu dengan Sin-tiauw Liu Bhok Ki..... ?"

Han Beng yang berwatak jujur itu tidak melihat perubahan sikap gadis itu. Dia bahkan merasa girang bahwa Giok Cu mengenal suhunya. "Suhu Liu Bhok Ki masih berada di tempat pertapaan-nya yang dulu, yaitu di puncak Kim-hong-san di lembah Sungai Kuning"

"Bagus sekali! Sekarang juga aku akan mencarinya di sana!" Berkata demikian, gadis itu siap untuk pergi meninggalkan tempat itu. Akan tetapi tentu saja sikap ini membuat Han Beng terkejut dan heran. Dia sudah melangkah ke depan Giok Cu, memandang gadis itu dengan penuh selidik.

"Giok Cu, nanti dulu. Mengapa engkau tergesa-gesa mencari Suhu Liu Bhok Ki? Ada urusan apakah dengan dia?"

"Bukan urusanmu, dan engkau tidak boleh mencampuri. Ini urusan pribadiku!"

"Akan tetapi, ada apakah, Giok Cu ? Aku adalah sahabatmu, dan aku muridnya" "

"Hemm, jadi engkau hendak membelanya, ya?"

"Membelanya? Apa maksudmu? Engkau engkau mau apakah mencari Suhu?"

"Aku hendak membunuhnya!"

Tentu saja Han Beng merasa terkejut bukan main sehingga sejenak dia tidak mampu mengeluarkan kata-kata, hanya memandang kepada Giok Cu dengan mata terbelalak. Lalu dia teringat bahwa gadi ini adalah murid Ban-tok Mo-li, ibu kandung Sim Lan Ci. "Giok Cu, apakah engkau diutus Ban-tok Mo-li untuk memusuhi Suhu Liu Bhok Ki?" Suaranya mengandung teguran. Sikap ini membuat Giok Cu menjadi marah.

"Kalau betul engkau mau apa? Engkau hendak membela gurumu? Boleh!" tantangnya dan gadis itu sudah mencabut pedangnya yang tumpul.

"Sabarlah, Giok Cu. Engkau sendiri tadi mengaku bahwa gurumu itu, Ban-Tok Mo-li adalah seorang datuk sesat. Kalau engkau mewakili Ban-tok Mo-li untuk menyerang Suhu karena urusan Sim Lan Ci, maka aku dapat memberi penjelasan. Suhu tidak bersalah, bahkan kini dia sudah berbaik dengan Sim Lan Ci dan suaminya, Coa Siang Lee."

"Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan itu. Aku hendak membunuh Liu Bhok Ki bukan karena diutus Subo, melainkan urusan pribadiku. Dia telah berdosa besar dan bagaimanapun juga, Han Beng, aku harus membunuhnya.

Kalau engkau hendak membelanya, terpaksa engkau pun akan kuhadapi sebagai musuh! Aku siap mempertaruhkan nyawa untuk tugas ini!"

Tentu saja Han Beng menjadi semakin kaget. Tentu ada urusan yang amat besar telah terjadi antara gurunya yang pertama itu dengan gadis ini. Kalau tidak begitu, tidak mungkin Giok Cu mendendam sehebat ini.

"Giok Cu, aku bukan hendak membela Suhu, hanya aku sungguh tidak mengerti mengapa engkau memusuhi Suhu seorang pendekar yang budiman. Katakanlah agar aku tidak penasaran, Giok Cu mengapa engkau hendak membunuh Suhu Liu Bhok Ki?"

"Karena dia telah membunuh Ayah dan Ibuku!"

Han Beng tersentak kaget, matanya melebar dan mukanya menjadi agak pucat, bahkan dia seperti menerima pukulan pada mukanya yang membuat dia terhuyung ke belakang sampai lima langkah.

"Tidak tidak mungkin!" Dia berteriak. "Tidak mungkin Suhu Liu Bhok Ki melakukan kekejian itu! Mengapa dia harus membunuh Ayah Ibumu? Ah, engkau salah sangka, Giok Cu, Suhu Liu Bhok Ki sama sekali tidak membunuh Ayah Ibumu. Akulah yang menjadi saksinya. Sebelum dia membawaku pergi kami berdua telah bertemu dengan Ayah Ibumu karena aku mencari orang tuaku dan bahkan mereka diobati oleh guruku itu!"

"Diobati dengan racun! Ayah Ibuku telah diobati dengan racun oleh gurumu yang jahat itu, maka aku telah bersumpah bahwa aku akan membunuh Sin-tiauw Liu Bhok Ki!"

"Hemmm, hal itu tidak mungkin sama sekali, Giok Cu. Suhu Sin-tiauw Liu Bhok Ki adalah seorang pendekar yang gagah

perkasa, bagaimana mungkin dia membunuh orang dengan obat beracun? Pula, kalau memang dia hendak membunuh Ayah Ibuku, mengapa pula harus memakai racun? Tentu dia dapat melakukannya dengan mudah."

"Akan tetapi, Ayah Ibuku tewas karena racun setelah mereka diobati Sin-tiau Liu Bhok Ki, maka tidak salah lagi. Dialah yang membunuh Ayah Ibuku, dan kini aku ingin membalaskan kematian mereka. Siapapun tidak boleh menghalangi, engkau pun tidak!"

"Nanti dulu, Giok Cu, aku tidak akan menghalangimu bahkan mungkin aku juga akan menuntut guruku kalau memang dia demikian jahatnya. Akan tetapi aku tidak melihat sebab mengapa guruku membunuh orang tuamu. Apakah engkau melihat sendiri ketika guruku memberi obat beracun kepada orang tuamu?"

"Aku melihat sendiri Ayah Ibuku mati karena keracunan!"

"Dan engkau melihat guruku yang memberi racun kepada mereka?"

"Tentu saja aku tidak melihat. Akan tetapi, Ayah dan Ibu sendiri yang mengatakan bahwa baru saja engkau dan Liu Bhok Ki datang dan gurumu itu telah mengobati mereka. Dan di depan mataku, tiba-tiba saja mereka berdua itu mati keracunan. Siapa lagi kalau bukan gurumu yang telah meracuninya?"

Han Beng mengerutkan alisnya. Sungguh mustahil gurunya meracuni ayah ibu Giok Cu.

"Giok Cu, siapakah yang mengatakan kepadamu bahwa guruku yang memberi obat beracun? Ketika engkau berada-bersama orang tuamu, siapa yang berada di situ?"

"Aku mengajak Subo untuk lebih dulu mencari orang tuaku sebelum ia membawaku pergi. Subo berada di sana menjadi saksi dan Subo yang mengatakan bahwa orang tuaku tewas karena obat beracun yang diberikan oleh Sin-tiau Liu Bhok Ki."

"Ah, aku mengerti sekarang! Giok Cu, bukan guruku Liu Bhok Ki yang meracuni Ayah Ibumu, melainkan Ban-tok Mo-li sendiri!"

Giok Cu mengerutkan alisnya. "Hemm, tidak mungkin! Untuk apa ia meracuni dan membunuh orang tuaku kalau ia hendak mengambil aku sebagai muridnya?"

"Mari kita pikirkan baik-baik dan dengan hati dan kepala dingin, Giok Cu. Percayalah, aku masih sahabatmu yang dahulu. Kalau benar guruku Sin-tiau Liu Bhok Ki membunuh Ayah Ibumu, aku sendiri yang akan menuntutnya dan meminta pertanggung jawaban. Akan tetapi, mari kita selidiki. Guruku itu seorang pendekar besar, dan dia sama sekali tidak mempunyai alasan mengapa harus meracuni orang tuamu. Kalau dia hendak membunuh orang, tentu dilakukannya dengan pukulan saktinya, bukan menggunakan racun! Dan sekarang kita selidiki keadaan Subomu, Ban-tok Mo-li itu. Ia seorang datuk sesat yang tidak segan melakukan kekejaman bagaimana pun juga. Dari julukannya saja diketahui bahwa ia seorang ahli racun dan engkau sendiri tentu tahu bahwa ia ahli pula. melakukan pukulan beracun seperti yang juga kau pelajari. Jadi, mudah sekali baginya untuk memberi pukulan beracun kepada Ayah Ibumu, dan engkau pada waktu itu tentu tidak akan mengetahuinya. Dan ia mempunyai niat untuk membawamu sebagai murid. Mungkin ia takut Ayah Ibumu akan melarangmu, maka ia membunuh mereka, dan sengaja ia melempar fitnah kepada guruku agar engkau tidak mendendam kepadanya melainkan kepada guruku."

Giok Cu adalah seorang gadis yang cerdik sekali. Mendengar semua ucapan Han Beng itu, hatinya tergerak. Ia

cukup mengenal subonya, seorang wanita iblis yang amat kejam sehingga apa yang dikatakan Han Beng itu bukan suatu hal yang mustahil dilakukan subonya. Akan tetapi, ia tidak mempunyai bukti, maka ia mulai meragu.

ooOOoo

"Tapi tapi Subo mengatakan bahwa Sin-tiauw Liu Bhok Ki yang membunuh Ayah Ibuku, dan selama bertahun-tahun ini, di dalam hatiku sudah keambil keputusan bahwa suatu hari aku akan nenemui Liu Bhok Ki untuk membalas dendam atas kematian Ayah Ibuku!"

"Ingatlah, Giok Cu. Bagaimana kalau engkau yang terburu nafsu berhasil membunuh guruku Liu Bhok Ki dan kemudian mendapat kenyataan bahwa pembunuh orang tuamu bukan Sin-tiauw Liu Bhok Ki melainkan Ban-tok Mo-li sendiri?"

"Ahhhhh " Giok Cu menjadi semakin ragu, " tapi tapi, apa yang harus kulakukan.....?"

"Giok Cu, dengarlah baik-baik. Kita masih sahabat seperti dahulu, bukan? Dahulu, kita menghadapi ular itu bersama, kita bersama menggigitnya sampai dia mati. Kita bersama menghadapi ancaman maut di tangan orang-orang jahat. Nah, maukah engkau kuajak untuk bersama-sama pula menghadapi semua ini? Aku akan membantumu, Giok Cu. Demi langit dan bumi, aku tidak akan memihak Suhu kalau memang dia bersalah. Kita selesaikan dulu urusan di sini urusan yang penting sekali karena akan terjadi pemberontakan. Kita menghadap Liu Tai-jin, maksudku bukan menghadap beliau, melainkan menyampaikan semua hasil penyelidikan kita tentang Cang Ta-jin dan para pemberontak. Keteranganmu merupakan berita yang penting sekali. Sesudah itu, barulah kita berdua akan mengunjungi mereka."

"Mereka siapa maksudmu?"

"Pertama, kita kunjungi guruku, Si tiauw Liu Bhok Ki dan aku yang akan terang-terangan bertanya apakah di telah membunuh orang tuamu dengan obat beracun!"

"Tentu dia menyangkal"

"Kalau memang dia melakukan perbuatan itu, aku tanggung dia tidak akan menyangkal, Giok Cu. Aku mengenal benar orang macam apa adanya guruku. Dia amat keras dan jujur, amat tinggi menghargai diri dan kehormatan sehingga menjadi angkuh. Kalau dia melakukan sesuatu, pasti dia akan mengakuinya kepada siapapun juga. Dia paling membenci sikap pengecut."

"Lalu bagaimana setelah kita menemui gurumu dan dia menyangkal?"

"Setelah itu, kita pergi menemui gurumu, Ban-tok Mo-li."

"Ia akan memusuhiiku karena aku telah melarikan diri darinya dan membuatnya marah." Giok Cu berhenti sebentar lalu melanjutkan. "Aku kini tidak takut kepadanya dan aku akan mampu menandinginya, akan tetapi bagaimana kalau ia pun menyangkal bahwa ia telah membunuh Ayah Ibuku? Apakah aku hanya akan puas dengan keterangan dua orang itu dan tidak lagi membalaskan kematian orang tuaku?"

"Kita coba saja dulu, Giok Cu. perkembangannya bagaimana nanti kita lihat dan kita tentukan tindakan kita lebih lanjut. Maukah engkau bekerja sama dengan aku seperti dulu ketika kita menghadapi mereka yang hendak menawan kita di sungai itu?"

Giok Cu teringat akan masa dulu dan ia pun tersenyum, mengangguk.

"Baiklah, Han Beng. Tapi, bagaimana dengan orang tuamu sendiri? Siapakah yang membunuh mereka?"

"Mereka terbunuh dalam keributan itu. Demikian banyaknya orang kang-ouw yang jahat dan pandai di sana sehingga sukar diselidiki siapa yang telah membunuh Ayah dan Ibu. Akan tetapi ketika tadi aku melihat engkau dikeroyok aku melihat dua orang yang kalau tidak salah dahulu ikut pula memperebutkan anak naga, kemudian memperebutkan diri kita di Sungai Huang-ho."

"Eh? Benarkah? Aku tidak mengenal mereka! Yang manakah?"

"Dahulu guruku Sin-tiauw Liu Bhok Ki pernah menceritakan siapa adanya mereka yang ikut memperebutkan diri kita seorang demi seorang, dan kalau tidak salah yang menggunakan golok rantai bertubuh tinggi kurus tadi, dan seorang lagi yang gendut pendek dan tongkatnya dilapisi warna emas."

"Hemmm, mereka adalah ketua Pouw beng-pang yang bernama Kim-bwe-eng Gan Lok dan wakilnya yang bernama Kim-kauw-pang Pouw In Tiong!"

"Tepat sekali! Hanya bedanya, ketuanya yang berjudul Gan Lok itu menurut Suhu berjudul Kiu-bwe-houw (Harimau Ekor Sembilan) dan senjatanya pecut ekor sembilan dan cakar harimau, bukan golok rantai seperti sekarang. Akan tetapi jelas mereka berdua itu yang dulu juga ikut memperebutkan kita."

Dugaan Han Beng memang tepat. Ketua Pouw-beng-pang itu memang tokoh kang-ouw yang dahulu berjudul Kiu-bwe-houw dan bersenjata pecut ekor sembilan. Akan tetapi setelah dia terlibat dalam pemberontakan dan menjadi buruan pemerintah, dia lalu mengubah julukannya menjadi Kim-bwe-

eng dan mengganti pula senjatanya dengan golok rantai. Perubahan julukan dan senjata ini, sedikit banyak menolongnya dalam pelarian sampai dia menjadi ketua Pouw-beng-pang seperti sekarang.

Setelah menyetujui ajakan Han Beng untuk bekerja sama, pemuda dan gadis itu lalu melakukan perjalanan cepat, memasuki kembali kota Siong-an.

"Kita harus berhati-hati," kata Han Beng. "Sebaiknya memasuki kota Siong-an pada malam hari. Bagaimanapun juga, kepala daerah kota itu, Cang Tai-jin, adalah sekutu pemberontak dan tentu dia menyebar petugas untuk mengejar kita."

"Mengapa kita berkunjung ke Siong-an ?" tanya Giok Cu.

"Liu Tai-jin telah memesan kepadaku bahwa kalau aku hendak menghubunginya, aku dapat mengadakan kontak dengan seorang pedagang obat yang membuka toko obat di kota Siong-an. Orang itu bernama Kui Song dan dia adalah mata-mata dari Liu Tai-jin."

Mereka berdua menanti di luar kota sampai hari menjadi gelap, barulah mereka menggunakan ilmu kepandaian mereka memasuki kota itu dengan meloncat pagar tembok kota dan bagaikan dua bayangan mereka berkelebatan mencari rumah tinggal Kui Song.

ooOOoo

Tidak sukar mencari toko itu. Mereka berdua berjalan mondar-mandir beberapa kali di jalan depan toko obat itu. Setelah melihat keadaan di toko itu sepi, juga di jalan mulai sepi karena malam mulai larut, dan para penjaga toko obat itu mulai menutup toko, mereka lalu menghampiri para penjaga

toko. Karena mengira mereka hendak membeli obat, seorang penjaga toko menyambut mereka.

"Kongcu dan Siocia (Tuan Muda dan Nona) hendak mencari obat apakah?"

"Kami hendak menawarkan rempah-rempah dan obat-obat yang kami bawa dari hulu sungai. Apakah Paman Kui Song ada? Kami ingin bicara sendiri perdagangan ini dengan dia."

Penjaga toko itu memandang dengan mata menyelidik. "Kalau hendak menawarkan dagangan, sebaiknya kalau besok pagi saja engkau datang lagi. Kui Sin-she (Tabib Kui) sedang beristirahat dan tidak boleh diganggu."

"Hemmm, akan tetapi selain menawarkan dagangan, juga kami mempunyai urusan penting, mengenai pesanan Paman Kui. Harap sampaikan kepadanya bahwa kami perlu bertemu karena urusan yang amat penting."

Orang itu kembali mengamati Han Beng dan Giok Cu, lalu bertanya dengan hati-hati.

"Siapakah Ji-wi (Anda Berdua) dan keperluan apakah yang penting itu. Akan kusampaikan kepada Kui Sin-she."

"Katakan saja bahwa aku orang she Si membawa berita penting untuk orang she Liu."

Kini penjaga toko itu tidak banyak cakap lagi, lalu masuk ke dalam dan dua orang kawannya melanjutkan pekerjaan mereka menutup toko. Tak lama kemudian, dia kembali lagi bersama seorang pria berusia lima puluh tahun, bertubuh tinggi kurus, berpakaian seperti seorang sastrawan dan memiliki pandang mata yang tajam.

Melihat Han Beng, dia mengamati dengan tajam, lalu bertanya dengan suara lirih.

"Huang-ho Sin-liong ?"

Han Beng mengangkat kedua tangan ke depan dada. "Aku Si Han Beng mempunyai urusan penting dengan Paman Kui Song. Dan ini adalah Nona Bu Giok Cu, seorang sahabat baik."

Kui Song cepat membalas penghormatan mereka. "Mari, silakan masuk. Kita bicara di dalam saja," katanya sambil melempar pandang dengan penuh perhatian ke jalan raya. Dia mengangguk lega ketika melihat suasana yang sunyi di luar. Sambil mengantar dua orang tamunya masuk, dia berkata kepada tiga orang penjaga toko itu, "Setelah tutup kalian berjaga di luar."

Setelah masuk ke dalam, ternyata rumah itu luas juga dan selain tiga orang pria yang bertugas menjaga toko dan menjaga di luar, di dalam terdapat pula dua orang pemuda yang bertugas sebagai pelayan pula. Padahal, seperti juga yang berada di luar, mereka berlima itu adalah lima orang perajurit pengawal yang memiliki kepandaian silat lumayan, dan sengaja diperbantukan kepada Kui Song yang bertugas sebagai seorang penyelidik atau mata-mata. Tidak ada seorang pun wanita di situ. Kui Song tidak begitu bodoh untuk memboyong keluarganya yang berada di kotaraja, karena di Siong-an dia mempunyai tugas yang berbahaya. Kalau tugasnya gagal dan ketahuan pihak musuh, nyawanya terancam bahaya. Di kota raja, Kui Song mempunyai kedudukan sebagai seorang perwira tinggi. Karena dia mengerti tentang obat-obatan, maka dia menyamar sebagai seorang tabib yang berdagang obat di kota itu.

Setelah mereka duduk di ruangan dalam, Kui Song berkata, "Harap Si Tai-hiap jangan heran bahwa aku sudah menduga bahwa engkau adalah Huang-ho Sin liong yang terkenal itu

karena aku sudah menerima keterangan dari Liu Tai-jin! tentang dirimu. Oleh karena itu, begitu! pembantuku melapor bahwa ada tamu she Si yang hendak menyampaikan berita! penting untuk Liu Tai-jin, aku segera dapat menduga siapa adanya engkau. Dan maafkan aku, bagaimana dengan Nona Bu ini? Aku belum mengenalnya."

"Justeru ialah yang menjadi pembawa berita dan keterangan yang teramat penting tentang gerombolan pemberontak karena ia baru saja keluar dari sana dan sempat melihat dan mendengar tentang persekutuan mereka itu. Nona Bu ini adalah seorang sahabatku yang dapat dipercaya sepenuhnya, dan ia adalah seorang pendekar wanita yang amat lihai."

Mendengar ini, Kui Song segera bangkit dan memberi hormat kepada Giok Cu. "Ah, kalau begitu, harap maafkan aku, Li-hiap (Pendekar Wanita). Nah, sekarang harap Ji-wi suka menceritakan, berita apa yang amat penting itu?"

"Bahwa terdapat bukti adanya persekutuan antara Cang Tai-jin dengan pihak gerombolan pemberontak dan tentang perkumpulan Pouw-beng-pang yang bersekutu dengan orang-orang Hui untuk memberontak dengan dalih berjuang demi kepentingan rakyat tertindas," kata Han Beng. Mendengar ucapan itu, wajah Kui Song berseri.

"Itu sungguh berita yang amat penting! Memang itulah yang ditunggu-tunggu oleh Liu Tai-jin. Tuntutan terhadap Cang Tai-jin sebagai seorang yang menyalahgunakan tugas dan wewenang-nya, memaksa rakyat untuk menjadi pekerja paksa tanpa bayaran membuat terusa memang merupakan urusan besar, akan tetapi lebih besar lagi kalau dia bersekutu dengan gerombolan pemberontak. Si Tai-hiap, harap ceritakari dengan jelas."

"Nona Bu ini yang dapat bercerita lebih jelas. Kami sengaja hendak menyampaikan hal ini kepada Paman Kui Song,

karena kami tidak ada waktu untu'k menghadap sendiri kepada Liu Tai-jin. Juga kami tidak ingin mencampuri urusan pemerintah, hanya ingin membantu untuk menentang kejahatan saja. Giok Cu, ceritakanlah."

Giok Cu lalu menceritakan tentang semua hal yang dilihat dan didengarnya Betapa Cang Tai-jin, kepala daerah Siong-an bersekutu dengan gerombolan pemberontak dan sebagai utusan dari wakilnya, dia mengutus Kim-bwe Sam how, tiga orang tokoh sesat yang amat terkenal di daerah Siong-an itu. Kemudian ia juga bercerita tentang Kim-kauw-pang Pouw In Tiong, juga tentang Yalami Cin, kepala suku Hui yang bersekutu dengan para pemberontak yang bersembunyi di balik nama pejuang pembela rakyat itu!

Mendengar keterangan itu, Kui Song gembira bukan main. "Ah, sungguh keterangan kalian ini amat penting! Tak kusangka mereka sudah bergerak sejauh itu! Mereka mempunyai anak buah kurang lebih lima ratus orang ditambah orang-orang Hui kurang lebih dua ribu orang? Berbahaya sekali! Kalau mereka bergerak sekarang, kota Siong-an dapat mudah mereka duduki. Penjagaan di sini tidak begitu kuat. Ah, berita ini harus cepat kusampaikan kepada Liu Tai-jin di kota raja! Ji-wi telah berjasa besar dan akan dilaporkan kepada Liu Tai-jin. Kalau kemudian Liu Tai-jin melaporkan ke istana, tentu Ji-wi akan mendapat anugerah besar dari Sribaginda Kaisar. Liu Tai-jin adalah seorang atasan yang amat adil dan bijaksana."

Giok Cu mengerutkan alisnya dan menjawab dengan suara yang dingin.

"Aku tidak pernah mengharapkan ini balasan jasa! Aku tidak menganggap ini sebagai jasa, melainkan sebagai kewajiban, maka tidak perlu Paman membuat laporan."

"Apa yang dikatakan Nona Bu benar, Paman Kui. Kami sudah merasa cukup puas kalau pemberontakan itu dapat

dibasmi sebelum terjadi perang yang hanya akan menyengsarakan rakyat. Dan kami percaya bahwa Liu Tai-jin akan menyeret pembesar-pembesar seperti Cang Tai-jin itu ke pengadilan. Kalau rakyat tidak dipaksa bekerja, kalau diberi jaminan dan penerangan yang baik tanpa paksaan dan tekanan, aku yakin rakyat akan dengan suka rela membantu penyelesaian pembuatan terusan itu. Jangan rakyat yang sudah miskin itu ditindas dan dijadikan kerja paksa lagi."

"Jangan khawatir, Tai-hiap dan Li-hiap. Biarpun di mana-mana terdapat pembesar-pembesar korup yang menekan rakyat semacam Cang Tai-jin, namun masih ada pemimpin-pemimpin seperti Liu Tai-jin yang menjalankan tugasnya dengan baik, bijaksana, dan adil."

Setelah menceritakan semua yang mereka ketahui tentang gerombolan pemberontak, Han Beng dan Giok Cu pergi meninggalkan rumah obat itu dengan diam-diam. Mereka menyelinap ke dalam kegelapan malam dan malam itu juga mereka keluar kota.

"Menurut keterangan guruku, Kui-bwe-houw Gan Lok yang kini mengubah julukan menjadi Kim-bwe-eng itu memang seorang tokoh kang-ouw yang tidak segan melakukan apa saja demi memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. Akan tetapi yang mengherankan adalah Kim-kauw-pang Pouw In Tiong. Menurut Suhu, dia seorang jagoan dari Lu-liang-san, seorang yang biarpun wataknya sombong namun suka berlagak sebagai pendekar yang menentang kejahatan. Heran bagaimana dia pun terlibat ke dalam gerakan pemberontakan itu," kata Han Beng ketika mereka sudah meninggalkan kota Siong-an.

"Hemmm, apa anehnya? Harta dan kedudukan dapat membuat orang lupa diri? Menurut wejangan guruku, yaitu Hek-bin Hwesio, pikiran yang bergelimang nafsu amatlah cerdiknya, bagaikan bisikan iblis yang amat licin penuh muslihat sehingga segala perbuatan yang dilakukan, selalu

nampak benar dan baik saja, walaupun pada dasarnya mengandung pamrih untuk kesenangan pribadi,” kata Giok Cu.

Diam-diam Han Beng merasa girang dan kagum. Biarpun pernah menjadi murid seorang wanita iblis seperti Ban-tok Mo-li yang tersohor kejam sekali, ternyata Giok Cu beruntung mendapat gemblengan lahir batin dari seorang sakti dan bijaksana seperti Hek-bin Hwesio.

"Memang benar sekail wejangan Suhumu itu, Giok Cu. Kurasa Kim-kauw-pang Pouw In Tiong juga ditipu oleh pikirannya sendiri. Tentu dia menganggap bahwa dengan menjadi wakil ketua Pouw-beng-pang, dia telah melakukan tugas sebagai seorang pendekar, yaitu membela rakyat yang tertindas. Nama perkumpulannya saja Pouw-beng-pang (Perkumpulan Pembela Rakyat). Tentu saja di lubuk hatinya, dia tahu bahwa yang terutama mendorongnya adalah pemberontakan yang didasari keinginan untuk memperoleh kedudukan tinggi. Namun, nafsu telah menghapus kesadaran itu, dan dia melihat bahwa semua yang dilakukan itu benar dan baik. Oleh karena itulah, guruku Pek I Tojin selalu mengatakan bahwa kita harus berhati-hati terhadap musuh tak nampak yang berada di dalam diri kita sendiri, yaitu nafsu yang menguasai hati dan pikiran."

Giok Cu mengangguk-angguk, kemudian ia berhenti melangkah. Han Beng juga berhenti. Dia melihat betapa gadis itu melihat ke atas dan dia pun menengadah. Betapa indahnya malam itu. Tiada awan secuwil pun, langit bersih, agak kehitaman dan ditaburi laksaan bintang yang berkilauan dengan indahnya, ada yang bersinar terang, ada yang berkedip-kedip, laksaan jutaan, tak terhitung banyaknya! Sejenak menyelinap kesadarannya betapa ajaibnya semua itu, betapa agungnya, betapa indah dan betapa besarnya alam, dan betapa maha kuasa Sang Pencipta! Kedua orang muda itu bagaikan terpesona dan akhirnya Giok Cu menarik napas panjang.

"Ada apakah, Giok Cu?" tanya Han Beng ketika mendengar helaan napas itu.

Giok Cu menundukkan muka dan mereka saling pandang. "Tidak apa-apa, aku hanya mengagumi keindahan alam."

"Memang indah," kata Han Beng.

"Hidup tidaklah seindah ini " kembali gadis itu menarik napas panjang, teringat akan semua pengalaman hidupnya semenjak ditinggal mati ayah dan ibunya.

"Memang tidak seindah ini," kata pula Han Beng.

"Masih jauhkah tempat tinggal Sin-tiauw Liu Bhok Ki dari sini, Han Beng."

Sejenak Han Beng tidak menjawab, seperti terkejut diingatkan akan urusan gadis itu dengan gurunya. Kalau tadi, alam nampak indah dan hidup terasa demikian bahagia, kini dia seperti ditarik lari ke dalam kehidupan yang penuh persoalan, penuh pertentangan! Dia menarik napas panjang, teringat betapa masih banyak hal yang harus dia hadapi, hal-hal yang tidak mengenakan hati.

"Tidak begitu jauh. Kita menuju ke Sungai Huang-ho, lalu mencari perahu dan melanjutkan perjalanan dengan perahu. Lebih cepat dan tidak melelahkan. Setelah tiba di kaki Bukit Kim-hong-san di lembah sungai, kita mendarat dan mendaki bukit. Dalam waktu paling lama lima hari kita akan tiba di tempat pertapaan Suhu Liu Bhok Ki."

Karena kota Siong-an letaknya di dekat sungai itu, maka menjelang tengah malam mereka sudah tiba di tepi sungai. Mereka berhasil menyewa sebuah perahu kecil dan tukang perahu, seorang laki-laki berusia empat puluh tahunan, suka

mengantar mereka sampai ke kaki Bukit Kim-hong-san dengan bayaran yang pantas.

Perahu kecil saja, biliknya di tengah-tengah yang terlindung atap sederhana itu hanya dapat memuat seorang saja.

Han Beng mempersilakan Giok Cu mengaso dalam bilik sempit itu, sedangkan dia sendiri duduk di kepala perahu bersama tukang perahu, bahkan membantunya mendayung perahu yang mengikuti aliran air yang tidak begitu deras. Giok Cu tidak rikuh lagi, lalu mengaso dan merebahkan diri telentang di dalam bilik perahu. Tak lama kemudian ia pun sudah tidur nyenyak karena memang tubuhnya terasa lelah sekali.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Giok Cu sudah terbangun dari tidurnya dan ia pun keluar dari dalam bilik itu. Melihat Han Beng masih duduk di kepala perahu bersama tukang perahu, ia lalu menghampiri.

"Engkau tidurlah. Semalam engkau tidak tidur, engkau tentu lelah," katanya.

Han Beng menggeleng kepalanya. "Aku tidak mengantuk dan semalam aku sudah duduk mengaso di sini. Alam indah bukan main dan rasa lelah pun hilang. Lihat, matahari demikian indahnya, Giok Cu," katanya, menunjuk ke depan.

Bagian sungai itu lebar sekali seperti lautan dan matahari nampak seperti sebuah bola merah yang amat besar, dan sinarnya belum menyilaukan mata. Giok Cu memandang bola yang perlahan-lahan muncul dari permukaan air di depan, ia kagum bukan main. Memang penglihatan itu indah sekali. Sukar membayangkan betapa bola kemerahan seperti emas yang indah dan redup itu sebentar lagi akan menjadi bola api yang selain panas, juga tidak mungkin dapat dipandang mata karena menyilaukan. Lebih sukar untuk mengerti betapa bola

api yang teramat jauh itu menjadi sumber tenaga, bahkan menjadi sumber kehidupan di permukaan bumi! Setiap kali kita melihat matahari, sepatutnya kita bersyukur dan memuji nama Sang Maha Pencipta yang demikian penuh kuasa dan kasih sayang kepada seluruh alam semesta, terutama begitu kasih sayang kepada manusia.

Kini matahari telah berubah menjadi bola emas yang cerah sekali, mulai tak tahan mata memandang gemilangnya sinar matahari, dan bola emas itu membuat jalan emas di permukaan air Sungai Huang-ho. Bola emas yang mulai berkobar dan menggugah seluruh permukaan bumi dari tidur lelap.

Tiba-tiba perhatian Han Beng dan Giok Cu tertarik akan munculnya sebuah perahu besar yang datang dari tepi dan agaknya sengaja menghadang perjalanan perahu kecil mereka. Tukang perahu juga melihatnya dan tiba-tiba tukang perahu itu menggigil ketakutan.

"Celaka kita dihadang bajak sungai!" bisiknya. Mendengar ini, Han Beng dan Giok Cu memandang penuh perhatian. Di atas perahu besar itu nampak belasan orang dan beberapa orang di antara mereka memegang golok besar. Wajah mereka beringas dan jelas nampak bahwa mereka adalah orang-orang kasar yang sudah biasa mempergunakan kekerasan untuk memaksakan kehendak mereka. Bajak sungai! Dan pada layar perahu yang setengah berkembang itu terdapat gambar tengkorak putih. Terdengar para bajak itu mulai berteriak-teriak dan tertawa-tawa ketika mereka melihat seorang gadis cantik di atas perahu kecil yang mereka hadang.

Kemudian nampak seorang laki-laki tinggi besar bermuka hitam menjenguk ke bawah dan melihat betapa para bajak itu minggir untuk memberi tempat Si Muka Hitam itu, mudah diduga bahwa tentulah dia itu kepalanya. Melihat Giok Cu, Si Muka Hitam juga tertawa dan terdengar dia berseru nyaring.

"Heiii, perahu yang di bawah, Serahkan gadis itu kepadaku, baru perahu boleh lewat dengan aman! Kalau tidak, gadis itu akan kami rampas dan kalian akan kami bunuh, kami jadikan umpan ikan, ha-ha-ha!"

Giok Cu marah sekali, akan tetapi ia didahului Han Beng yang berkata tenang, "Giok Cu, engkau tinggallah menjaga di sini, biar aku yang menghadapi mereka. Ini adalah wilayahku!" Setelah berkata demikian, sekali meloncat, Han Beng telah melayang ke atas perahu besar.

Giok Cu ingin menyusul, akan tetapi ia teringat bahwa Han Beng berjudul Huang-ho Sin-liong (Naga Sakti Sungai Kuning), maka ia pun tersenyum. Han Beng telah menjadi seorang pendekar yang mengambil sungai itu sebagai wilayahnya, di mana ia menentang semua kejahatan di sepanjang sungai!

Sementara itu, para bajak terkejut melihat pemuda tinggi besar dan tampan gagah itu melayang seperti terbang saja ke atas perahu mereka. Akan tetapi, karena mereka berjumlah enam belas orang, tentu saja mereka tidak takut dan segera mereka menyambut pemuda itu dengan bacokan-bacokan golok besar di tangan mereka. Akan tetapi, begitu pemuda itu menggerakkan kaki dan tangannya, empat orang bajak berteriak kesakitan, golok mereka beterbangan dan tubuh mereka pun terlempar ke luar dari perahu besar. Air sungai muncrat ketika tubuh mereka menimpa air. Sementara itu, begitu para bajak laut menyerbu lagi, kembali empat orang terlempar oleh kaki tangan Han Beng dan tubuh mereka terbanting ke air.

Melihat betapa dalam dua gebrakan saja Han Beng telah melemparkan delapan orang anak buahnya keluar perahu, kepala bajak sungai yang bermuka hitam itu menjadi terkejut, akan tetapi juga marah sekali. Dia mengeluarkan bentakan nyaring dan menyerang dengan senjatanya, yaitu sebatang tombak panjang yang besar dan berat. Ujung tombak yang runcing itu meluncur ke arah perut Han Beng! Namun, pemuda

ini dengan tenang saja miringkan tubuh sehingga tombak itu lewat di samping pinggangnya dan begitu ia menurunkan tangan kanan, dia telah menangkap tombak itu. Si Kepala Bajak mencoba untuk menarik tombaknya, namun sama sekali tidak berhasil. Dia semakin marah dan melepaskan tangan kanannya dari gagang tombak, melangkah maju dan menghantamkan tangan kanannya dengan kepalan yang besar itu ke arah muka Han Beng! Pemuda itu menyambutnya dengan tangan kiri yang terbuka.

"Plakkkk!" Kepalan tangan kanan kepala bajak yang kuat dan besar itu bertemu dengan telapak tangan Han Beng yang segera mencengkeram, dan kepala bajak itu menjerit-jerit kesakitan, mencoba untuk menarik tangannya namun tidak dapat terlepas. Dua orang bajak menyerang dengan golok, namun dua kali kaki Han Beng melayang dan tubuh dua orang itu pun terlempar keluar dari perahu!

"Aduh, ampun..... aduhhhhh, ampun..... Tai-hiap..... !" Kepala bajak itu mengaduh-aduh karena kepalan tangan yang dicengkeram itu seperti dipanggang dalam api saja rasanya. Panas dan nyeri bukan main, sampai menusuk ke tulang sumsum dan meremas jantung.

"Hemmm, orang macam engkau ini seharusnya dibasmi!" kata Han Beng sambil mendorong tangannya dan cengkeramannya dilepaskan. Kepala bajak itu terjengkang dan dia memegang tangan kanannya yang tulang-tulanganya remuk itu dengan tangan kiri, mengaduh-aduh. Ketika dia melihat anak buahnya masih memegang goloknya, dia membentak.

"Buang senjata kalian dan berlutut minta ampun kepada Tai-hiap!"

Sisa bajak yang tinggal lima orang itu dengan ketakutan lalu membuang golok mereka dan menjatuhkan diri berlutut,

mengganggu-anggu seperti sekumpulan ayam mematuki beras sambil minta ampun.

Sepuluh orang bajak yang terlempar ke air sungai tadi tidak menderita luka. Mereka berenang dan menuju ke perahu kecil, dengan maksud untuk menangkap gadis cantik di perahu itu. Akan tetapi, mereka disambut hantaman dayung oleh Giok Cu. Walaupun ada yang mencoba untuk menyelam dengan maksud menggulingkan perahu, namun dayung itu tetap saja dapat menghantam mereka dalam air dan berturut-turut, sepuluh orang bajak sungai itu pingsan dan tubuh mereka hanyut perlahan-lahan?

Han Beng melihat hal itu. Dia khawatir kalau bajak-bajak yang dipukuli dayung oleh Giok Cu itu tewas, maka dia pun berkata kepada para bajak, "Kalian selamatkan dulu kawan-kawan kalian itu!"

Kepala bajak yang masih meringis kesakitan karena buku-buku jari tangan kanannya patah-patah, memerintah, "Cepat tolong mereka!" Dan lima orang anak buahnya itu berloncatan ke air, berenang dan masing-masing menjambak rambut dua orang kawan yang pingsan dan menyeret mereka ke perahu. Walaupun dengan susah payah, akhirnya mereka berhasil juga menyeret tubuh sepuluh orang bajak yang pingsan itu ke atas perahu.

"Ampun, Taihiap Kami seperti buta saja, tidak mengenal seorang gagah. Bukankah Tai-hiap ini Huang-ho Sin-liong?"

Han Beng mengganggu. "Sebetulnya, sudah menjadi tugasku untuk membunuh kalian semua!"

"Ampun, Tai-hiap, ampunkan kami kami tidak mengenal Tai-hiap maka berani berbuat lancang....."

"Hmmm, keparat kau! Jadi kalau berhadapan dengan yang kuat kalian tidak berani, akan tetapi kalau berhadapan dengan orang lemah kalian lalu berbuat jahat dan sesuka hati kalian?"

"Ampun, kami tidak berani lagi....." kata kepala bajak.

Pada saat itu, nampak bayangan berkelebat dan Giok Cu telah berdiri di perahu itu. Melihat ini, kepala bajak dan anak buahnya menjadi semakin terkejut. Baru mereka tahu bahwa bukan hanya Huang-ho Sin-liong yang lihai, bahkan nona yang cantik itu pun lihai bukan main. Dari caranya merobohkan sepuluh orang bajak di air dan caranya meloncat dari perahu kecil ke perahu besar saja sudah membuktikan kelihaiannya.

"Han Beng, kenapa tidak kau bunuh saja semua tikus sungai ini?" kata Giok Cu, sengaja berkata demikian untuk menakut-nakuti mereka. Dan benar saja, mendengar ucapan itu, kepala bajak dan anak buahnya yang kini banyak yang sudah siuman dari pingsan, segera mengangguk-angguk sambil berlutut ke arah gadis itu.

"Lhiap, ampunkan kami kami bertaubat"

"Ingin kami mengetahui, bagaimana caranya kalian akan bertaubat. Kalau sekarang kami mengampuni kalian, lalu kalian kembali akan merajalela dengan perahu kalian ini dan menghadang orang-orang untuk dibajak?" tanya Han Beng.

"Ampun, kami tidak berani lagi. Dahulunya kami adalah nelayan yang mencari ikan dan menjual tenaga untuk mengangkut barang dagangan dengan perahu. Kami akan kembali bekerja seperti dulu"

"Hemmm, hendak kami lihat apakah kalian akan memegang janji ini. Sekali ini kami suka membebaskan kalian, akan tetapi ingat, kalau satu kali lagi kami mendapatkan kalian membajak, kami tidak akan mengampuni kalian lagi!"

"Baik, Tai-hiap. Dan terima kasih, Tai-hiap, Li-hiap!" Kepala bajak itu dengan girang mengangguk-anggukkan kepalanya dan dia sudah lupa akan tangannya yang nyeri bukan main.

"Mari, Giok Cu, kita lanjutkan perjalanan." Mereka berdua lalu meloncat ke dalam perahu kecil mereka dan menyuruh tukang perahu mengembangkan layar agar pelayaran dapat dipercepat.

Akan tetapi tukang perahu itu bahkan mendayung perahunya ke tepi. "Maafkan, saya tidak berani lagi melanjutkan. Pengalaman tadi sudah cukup bagi saya. Saya harus mengingat nasib anak isteri di rumah. Kalau saya mati di dalam pelayaran ini, biarpun Ji-wi membayar banyak, apa gunanya uang?"

Giok Cu dan Han Beng saling pandang. Lalu Giok Cu berkata, "Kami membutuhkan perahu ini. Kalau engkau tidak berani mengantar kami pun tidak mengapa, akan tetapi perahumu ini harus diserahkan kepada kami. Akan kubeli, jangan khawatir. Kami bukan bajak-bajak macam tadi yang suka merampas milik orang lain!"

Mendengar ini, tukang perahu itu memandang dengan wajah berseri. Dia lalu memberi harga yang pantas dan tanpa menawar lagi Giok Cu membayarnya. Tukang perahu itu menghaturkan terima kasih dan cepat meninggalkan tempat yang dianggapnya amat berbahaya itu.

"Wah, engkau mengeluarkan banyak uang untuk membeli perahu ini, Giok Cu," kata Han Beng.

"Tidak mengapa, aku mempunyai uang, hasil menjual gelang emas pemberian Subo dahulu. Sekarang perahu ini milik kita, lebih leluasa dan dapat kita pergunakan selama kita masih membutuhkan. Kalau sudah tidak kita pakai, dapat dijual atau diberikan kepada nelayan miskin."

Kini mereka berdua melanjutkan perjalanan dan beberapa hari kemudian perahu mereka 'pun mereka daratkan di kaki Bukit Kim-hong-san. Tempat itu sunyi, maka Han Beng lalu menarik perahu itu ke darat dan menyembunyikannya ke semak belukar sehingga tidak nampak dari luar. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan mendaki bukit.

ooOOoo

Liu Tai-jin menerima laporan pembantunya, yaitu Tabib Kui Song dari Siong-an tentang pemberontakan itu dan tentang keterlibatan Cang Tai-jin dengan para pemberontak. Mendengar laporan yang lengkap ini, Liu Tai-jin merasa girang sekali.

"Di mana adanya Huang-ho Sin-liong dan Nona Pendekar itu sekarang?" tanyanya karena dia mempunyai keinginan untuk menarik dua orang muda perkasa yang sudah berjasa besar itu menjadi pembantunya.

"Sayang sekali, Tai-jin. Mereka berdua mengatakan bahwa mereka sudah cukup memenuhi kewajiban dan mereka tidak ingin terlibat dengan urusan pemerintah, juga mereka tidak mengharapkan balas jasa. Mereka telah pergi karena masih mempunyai banyak urusan pribadi yang harus mereka selesaikan."

Pejabat tinggi itu menarik napas. "Sudah kuduga, memang para pendekar itu lebih suka berkelana dengan bebas, tidak mau terikat. Bagaimanapun juga, selama masih ada pendekar-pendekar seperti mereka itu, negara menjadi aman dan kejahatan pun berkurang."

"Akan tetapi, Tai-jin, menurut keterangan yang saya dapatkan, di antara para pemberontak itu pun terdapat banyak mereka yang menamakan diri pejuang dan pendekar!"

"Ah, di mana ada pendekar menjadi pemberontak? Kalau memang rakyat tertindas, mereka akan menentang para penindas. Akan tetapi, sekarang ini rakyat tertindas oleh pejabat-pejabat yang korup. Kalau pemberontakan itu dimaksudkan untuk merebut kekuasaan dan mencari kedudukan, apalagi bersekutu dengan pejabat korup seperti Cang Tai-jin, jelas bahwa pendekar yang bergabung di situ adalah pendekar sesat! Orang yang pada dasarnya hanya mencari kesenangan pribadi dan berkedok sebagai pendekar. Lihat Huang-ho Sin-liong itu. Dialah seorang pendekar sejati! Tidak mau menerima imbalan jasa, tidak mempunyai pamrih keuntungan pribadi dalam sepak terjangnya. Sayang dia tidak mau membantu kita, kalau kita memiliki tenaga seperti dia, alangkah baiknya."

"Akan tetapi, kalau dia menjadi pembantu Tai-jin, berarti dia menjadi seorang petugas negara, bukan seorang pendekar lagi!"

Pembesar itu tersenyum. "Benar juga engkau. Nah, sekarang kita harus mempersiapkan pasukan untuk membasmi para pemberontak dan menangkap Cang Tai-jin!"

Liu Tai-jin lalu menghubungi panglima yang segera mempersiapkan pasukan yang terdiri tidak kurang dari tiga ribu orang. Berangkatlah pasukan itu dengan cepat menuju ke Siong-an dan sarang pemberontak di bukit itu dikepung! Para pemberontak menjadi terkejut sekali karena tidak menduga bahwa rahasia mereka terbuka, tidak menduga bahwa tempat itu demikian cepat dikepung pasukan pemerintah. Kim-bwe-eng Gan Lok lalu memerintahkan para pembantunya untuk mengatur pasukan melakukan perlawanan. Juga orang-orang Hui, di bawah pimpinan Yalami Cin, melakukan perlawanan mati-matian. Namun, pertempuran itu hanya berlangsung setengah hari saja. Banyak pemberontak dapat ditewaskan atau dilukai dan lebih banyak lagi yang melarikan diri kocar-kacir. Kim-bwe-eng Gan Lok dan Kim-pauw-pang Pouw In Tiong tewas dalam pertempuran itu. Akan tetapi Can Hong

KANGZUSI WEBSITE <http://kangzusi.com/>

San yang amat cerdik itu, sebelum keadaan terlalu berbahaya bagi dirinya, sudah lebih dulu lolos dan melarikan diri dari tempat itu. Begitu melihat bahwa persekutuan itu tidak mempunyai harapan, dia pun cepat meninggalkannya.

KANG ZUSI

Jilid 21

Bahkan ketika dia pergi, dia masih sempat membawa sekantung emas dari kamar "beng-cu" Gan Lok sehingga kini di dalam buntalan pakaiannya, terdapat emas yang cukup banyak! Dia maklum bahwa cita-cita besar itu telah runtuh dan dia harus dapat menemukan pegangan lain yang lebih kuat. Ayahnya telah tiada, dan dia sekarang hidup seorang diri, maka dia harus dapat menggantikan kedudukan ayahnya yang pernah jaya! Ayahnya telah gagal dalam usahanya memperoleh kedudukan tinggi. Selama dua tahun ayahnya meninggalkan dia, meninggalkan pertapaannya di Himalaya untuk bertualang dan dari ayahnya dia mendengar bahwa ayahnya telah mendirikan suatu kelompok penganut atau penyembah Thian-te Kwi-ong (Raja Iblis Bumi Langit) dan menurut ayahnya, banyak orang yang sudah menjadi pengikutnya, dan yang menyebarkan kepercayaan itu, terutama sekali adanya seorang murid dan pembantunya, yaitu Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu! Dia itulah yang harus dicarinya. Dia harus menggantikan kedudukan ayahnya, mengepalai kelompok itu dan memperkuat diri!

Dia sama sekali tidak merasa menyesal bahwa dia telah membunuh ayahnya sendiri. Ayah kandungnya. Kalau tidak dibunuhnya, tentu dia yang mati di tangan ayahnya. Bahkan kebetulan sekali ayahnya mati, karena dia dapat malang, melintang, menggantikan kedudukan ayahnya. Dia pernah mendengar dari ayahnya akan nama tokoh-tokoh dunia kang-ouw yang kiranya akan dapat dijadikan sekutunya. Mereka itu selain Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu, juga Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu, yang tinggal di Ceng-touw. Kemudian Siangkoan Hok, kepala bajak laut yang tinggal di Pulau Hiu, dan Ouw Kok Sian, majikan daerah pegunungan Liong-san. Dia harus menemui mereka, mengajak mereka bersekutu dengan menggunakan nama ayahnya. Kalau mereka tidak mau, akan dipaksanya!

Demikianlah, pada suatu pagi tibalah dia di kota Ceng-touw di Propinsi Shan-tung. Tidak sukar baginya untuk menemukan rumah Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu yang amat terkenal di dunia kang-ouw. Setelah menemukan rumah Ban-tok Mo-li, rumah yang megah dan indah itu, dia pun langsung saja memasuki pekarangan rumah dengan sikap yang amat tenang.

Memang rumah itu tempat tinggal Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu. Sekitar enam tujuh tahun yang lalu, Bu Giok Cu pernah tinggal di tempat itu sebagai murid Ban-tok Mo-li yang cantik dan lihai. Akan tetapi sekarang, keadaan wanita iblis itu sudah mengalami banyak perubahan. Kini Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu sudah berusia lima puluh tujuh tahun, sudah seorang nenek. Akan tetapi nenek yang bagaimana! Biarpun usianya sudah ima puluh tujuh tahun, ia masih nampak cantik pesolek, dengan pakaian mewah! Dan tentang ilmu kepandaian, ia malah lebih lihai dan lebih matang dibandingkan tujuh tahun yang lalu. Seperti kita ketahui, tujuh tahun yang lalu, karena tidak cocok dengan perbuatan gurunya yang menjadi pengikut penyembah Thian-te Kwi-ong dan menjadi kekasih Lui Seng Cu, tokoh sesat yang memimpin kelompok penyembah Raja Iblis itu, Giok Cu, melarikan diri dari rumah itu. Ia dikejar oleh Ban-tok Mo-li dan Lui, Seng Cu, dan tentu sudah tertawan kembali kalau saja tidak ditolong oleh Hek-bin Hwesio dan kemudian menjadi muridnya.

Sejak dihajar oleh Hek-bin Hwesioi itulah, Ban-tok Mo-li dan Lui Seng Cu lebih banyak berdiam di rumah. Akan tetapi mereka tidak tinggal diam, sebaliknya mereka berdua itu menggembeleng diri dengan bermacam ilmu, menggabungkan ilmu mereka berdua, dan selain itu juga mereka memperkembang-luaskan! penyembahan Thian-te Kwi-ong sehingga memperoleh banyak sekali pengikut! Dengan ilmu silat dan sihir yang dikuasa Lui Seng Cu, mereka dapat menarik minat banyak orang, terutama sekali dari dunia sesat. Bahkan kini, untuk melakukan upacara sembahyang pemujaan Thian-te Kwi-ong, di samping kanan rumah Ban-tok Mo-li didirikan sebuah bangunan seperti kelenteng dan di sini

ditaruh sebuah patung Thian-te Kwi-ong yang menyeramkan. Dan mulai terkenallah suatu aliran kepercayaan atau agama baru yang dikenal dengan sebutan Thian-te-kauw (**Agama Bumi Langit**)!

Namun, tidak seperti agama lain yang menganjurkan kehidupan beribadat dan saleh, di mana para petugasnya mengenakan pakaian sederhana bahkan ada yang diharuskan mencukur rambut, berpantang makanan bernyawa dan pantang kesenangan duniawi, para pengikut Thian-te-kauw ini tidak ada pantangan apa pun! Bahkan para anggauta yang bekerja di dalam kelenteng itu, baik prianya maupun wanitanya, terdiri dari orang-orang muda yang tampan dan cantik, mengenakan pakaian serba indah pesolek, berdandan dan berias muka! Satu-satunya tanda bahwa mereka adalah petugas dan anggauta Thian-te-kauw hanyalah adanya lencana di dada mereka, tanda gambar bulatan Im Yang berwarna merah dan putih!

Banyak orang berduyun datang untuk menjadi anggauta, atau sekedar untuk bersembahyang di dalam kelenteng itu minta berkah, minta ringan jodoh, obat, rejeki dan sebagainya. Atau ada yang hanya ingin mengagumi para pelayan kelenteng yang cantik-cantik dan tampan-tampan! Dan lebih daripada itu, mereka itu murah senyum, mudah bergaul dan mudah pula diajak kencan!

Akan tetapi, keadaan yang menyenangkan dan menarik minat masyarakat biasa ini hanya di luar saja. Di sebelah dalam, Lui Seng Cu yang dibantu Ban-tok Mo-li memperkuat diri! Mereka menarik banyak tokoh sesat untuk bergabung dan bersekutu, juga di samping itu, para anggauta yang sudah dipercaya, lalu digembleng ilmu silat sehingga kini jumlah anggauta Thian-te-kauw yang sudah lihai ilmu silatnya terdapat ratusan orang. Mereka ini lalu disebar ke daerah lain untuk memperkembangkan Thian-te-kauw. Selama tujuh tahun saja, Thian-te-kauw meluas dan memiliki cabang di banyak tempat, dengan kelenteng-kelenteng yang mewah dan

menyenangkan. Mulailah banyak uang mengalir masuk, karena pandainya para anggauta Thian-te-kauw menyebar berita bahwa kelenteng Thian-te-kauw amat manjur dan bahwa Thian-te Kwi-ong memenuhi segala permintaan orang. Mungkin karena amat percaya, maka banyak orang terkabul keinginan hati mereka setelah melakukan sembahyang di kelenteng Thian-te-kauw, dan untuk imbalan, mereka memberi sumbangan yang besar sehingga Thian-te-kauw, dalam waktu tujuh tahun saja, menjadi perkumpulan agama baru yang kaya!

Demikianlah keadaan Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu dan Lui Seng Cu sekarang. Lui Seng Cu dahulunya merupakan seorang perampok tunggal yang ditakuti karena dia lihai sekali. Terutama sekali permainan goloknya amat dahsyat. Golok besarnya itulah yang membuat dia di juluki orang Hok-houw Toa-to (Si Golok Besar Penaluk Harimau). Akan tetapi setelah dia bertemu dan ditalukkan oleh mending Cui-beng Sai-kong, dia lalu menjadi murid dan pembantu datuk besar itu, bahkan lalu menjadi penyebar kepercayaan baru yang memuja Thian-te Kwi-ong itu. Melalui kepercayaan ini pula dia berhasil memikat hati Ban-tok Mo-li yang kemudian menjadi pembantu dan juga kekasihnya. Bahkan tempat tinggal Ban-tok Mo-li di kota Ceng-touw dijadikan pusat Thian-te-kauw!

Ketika Can Hong San memasuki pekarangan dan melihat banyak orang mendatangi bangunan kuil di sebelah rumah besar itu, dia pun tertarik dan menuju ke kuil itu. Di depan kuil itu dia melihat papan yang bertulisan dengan huruf besar **THIAN TE KAUW** dan dia pun menahan senyumnya. Agaknya pembantu dan murid ayahnya, Hok-houw Toa-to Li Seng Cu bekerja dengan amat baiknya menyebar-luaskan agama baru itu, pikirnya. Kalau ayahnya masih hidup, tentu dia akan senang sekali. Kini karena ayahnya sudah tidak ada, dialah yang senang. Thian-te-kauw! Inilah sesuatu yang dapat dijadikan dasar untuk memperkuat diri! Dan dia sudah sepatutnya menjadi ketua Thian-te-kauw! Kiranya, selain ayahnya, hanya dia seorang yang mampu mengubah diri

menjadi Thian-te Kwi-ong! Dia lalu memasuki kuil dan melihat-lihat keadaan. Seorang anggauta Thian-te-kauw yang bertugas di kuil itu menghampirinya. Dia seorang pria muda yang tampan dan usianya kurang lebih dua puluh tahun, namun sikapnya ramah sekali, keramahan yang merupakan syarat dari tugasnya.

"Selamat pagi, Kongcu. Dapatkah saya membantumu? Hendak sembahyang apakah? Pemujaan? Atau pernyataan syukur?"

Hong San tersenyum. Dia melihat betapa para petugas di kuil itu semua masih muda dan para tamu pria dilayani pelayan pria yang muda dan tampan, pura tamu wanita dilayani gadis-gadis yang manis pula. Tidak seperti kuil biasa. Mereka berpakaian seragam putih kuning, bukan jubah pendeta, dan hanya di dada mereka terdapat tanda anggauta Thian-te-kauw.

"Terima kasih, aku ingin sembahyang dan ada permohonan," katanya.

Pelayan kuil itu mendekat dan bertanya dengan suara lirih. "Permohonan apakah, Kongcu? Jodoh? Rejeki? Pangkat? Obat?"

Hong San juga berbisik ketika menjawab, "Aku ingin mengajukan permohonan agar berhasil menjadi ketua sebuah perkumpulan."

Pemuda itu terbelalak dan menatap wajah Hong San. "Kongcu masih muda ini sudah memiliki cita-cita besar! Sungguh mengagumkan! Kedudukan ketua? Kedudukan..... itu sama dengan pangkat. Mari, Kongcu, jangan khawatir, saya akan memberi petunjuk bagaimana caranya melakukan sembahyang mengajukan permohonan." Dengan cekatan dan menyenangkan, pemuda itu lalu menjadi penunjuk cara

bersembahyang. Hong San menurut saja dan setelah bersembahyang mengajukan permohonannya untuk "menjadi ketua perkumpulan" tanpa menyebut nama perkumpulan itu, dia dianjurkan untuk mengambil jawaban melalui "ciam", yaitu batang-batang bambu yang bernomor. Setelah memperoleh nomor jawaban, pelayan kuil itu mengambilkan kertas bertulis yang nomornya sama dengan nomor batang bambu yang terpilih oleh Hong San. Hong San menerima kertas itu dan membaca syair yang ditulis dengan indahnyanya.

***Bulan sedang cemerlang
langit tiada awan
hindari bayang-bayang
agar mencapai tujuan.***

"Boleh saya tafsirkan syair jawaban ini untukmu, Kongcu?" tanya Si Petugas.

Hong San tersenyum. Tidak ditafsirkan pun dia sudah tahu, akan tetapi dia hendak melihat bagaimana petugas itu bergaya. Diberikannya kertas jawaban itu. Si Petugas yang masih muda membacanya lalu mengangguk-angguk dengan wajah cerah.

"Aih, ternyata Thian-te Kwi-ong memberkahimu, Kongcu. Permohonanmu terkabul! Coba dengarkan. Bulan sedang cemerlang, langit tiada awan, berarti bahwa waktunya amat baik bagi Kongcu dan tidak terdapat halangan sesuatu untuk mencapai tujuan. Akan tetapi di sini ada kalimat hindari bayang-bayang agar mencapai tujuan. Kongcu diperingatkan agar berhati-hati dan jangan tergoda, jangan goyah dan mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada kedudukan ketua yang hendak Kongcu capai. Nah, jawaban ini jelas dan juga amat baik, bukan?"

Hong San mengangguk dan tersenyum. Dia dapat menduga bahwa tentu semua jawaban di kuil itu mengandung

harapan yang menyenangkan bagi para tamu, dengan diberi syarat tertentu. Kalau dia gagal, misalnya, maka jawaban itu tetap tepat karena bukankah di situ sudah diperingatkan tentang bayang-bayang yang harus dihindarkan? Kalau gagal berarti dia tidak berhasil menghindari bayang-bayang itu! Sungguh jawaban yang amat cerdas. Menyenangkan dan memberi harapan sekaligus juga bersyarat untuk menjaga kegagalan.

Dia mengucapkan terima kasih dan menyerahkan sumbangan yang cukup besar. Petugas itu menerima dengan gembira. "Semoga Thian-te Kwi-ong memberkatimu, Kongcu. Untung sekali Kongcu datang hari ini karena mulai besok, selama tiga hari, kuil akan tutup dan tidak menerima tamu."

"Eh, kenapa?"

"Perkumpulan kami akan mengadakan perayaan ulang tahun untuk ke tiga kalinya bagi Kauw-cu (Kepala Agama) kami."

"Kenapa harus ditutup?"

"Karena kami seluruh petugas harus menghadiri upacara perayaan itu yang akan diadakan di sini. Terpaksa tidak melayani umum selama tiga hari."

"Jadi yang boleh hadir hanyalah para anggota Thian-te-kauw?"

"Benar, Kongcu. Tentu saja ada pula tamu-tamu yang diundang, yaitu sahabat dari para pimpinan kami. Nah, selamat jalan, Kongcu. Semoga Kongcu berhasil menjadi ketua perkumpulan itu. Oya, perkumpulan apakah itu, Kongcu?"

Sambil melangkah pergi, Hong San menjawab singkat, "Thian-te-kauw."

Petugas itu terbelalak dan bengong memandang Hong San yang melangkah pergi meninggalkan kuil. Dia ragu-ragu Keliru dengarkah dia? Ataukah ada nama perkumpulan yang sama? Ataukah pemuda yang nampaknya kaya raya itu memang sinting? Kemudian dia mengangkat pundak. Bagaimanapun juga, pemuda itu telah memberi derma yang cukup banyak untuk kuil mereka. Dia pun melupakan Hong San dan melayani tamu lain. Hari itu memang banyak tamu berkunjung ke kuil karena sudah tersiar kabar bahwa kuil Thian-te-kauw atau juga kuil Thian-te Kwi-ong akan berlibur dan ditutup selama tiga hari.

Mendengar laporan petugas tadi bahwa mulai besok Thian-te-kauw akan mengadakan perayaan ulang tahun dari kauw-cu, Hong San tidak jadi berkunjung kepada Ban-tok Mo-li. Sebaliknya, dia mencari keterangan tentang Thian-teauw kepada penduduk Ceng-touw dan mendengar bahwa kauw-cu (ketua agama) Thian-te-kauw adalah Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu, sedangkan Ban-tok Mo-li adalah pangcu (ketua perkumpulan) Thian-te-pang yang berdiri sebagai perkumpulan yang mengurus tentang Thian-te-kauw dan penyebarannya. Dia lalu kembali ke rumah penginapan di mana ia menyewa sebuah kamar. Kini tahulah dia bahwa murid mendiang ayahnya itu mengangkat diri menjadi ketua Thian-kauw dan agaknya ada persekutuan antara dia dengan Ban-tok Mo-li yang menjabat ketua perkumpulan Thian-te-pang. Baik sekali pikirnya dan dia mengambil keputusan untuk mengangkat diri menjadi ketua umum di atas kedua orang pemimpin itu, baik secara halus maupun Kasar. Untuk itu dia telah membuat persiapan. Bagaimanapun juga, murid ayahnya itu masih setia menggunakan patung buatan ayahnya, yaitu patung Thian-te Kwi-ong yang menyeramkan, presis wajah patung itu dengan topeng yang dibawanya untuk keperluan mengubah diri menjadi Thian-te Kwi-ong! Ilmu mengubah diri dengan penyamaran yang amat rapi ini dia pelajari dari

ayahnya, berikut ilmu sihir dan penggunaan obat pasang yang mengeluarkan asap tebal.

ooOOoo

Keterangan yang diberikan petugas kuil kepada Hong San itu memang benar. Thian-te-kauw yang urusan luarnya dilaksanakan oleh perkumpulan Thian-te-pang, akan mengadakan perayaan ulang tahun dari ketua perkumpulan agama itu. Ketua Thian-te-kauw adalah Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu dan kalau semua anggauta mengenakan pakaian biasa walaupun para petugas kuil berseragam kuning putih, namun ketuanya ini kalau bertemu dengan orang luar atau kalau kebetulan keluar dari kuil selalu mengenakan jubah longgar berwarna kuning walaupun rambutnya tidak dicukur. Tiga tahun yang lalu, setelah bersama Ban-tok Mo-li berhasil mengembangkan Thian-te-kauw, Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu secara resmi, disaksikan semua anggauta dan para tamu undangan, menyatakan dirinya sebagai kauw-cu (kepala agama) dari Thian-te-kauw. Sedangkan Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu diangkat menjadi pangcu (ketua perkumpulan) dari Thian-te-pang.

Karena kedua orang ketua ini dapat bekerja sama dengan amat baiknya dan keduanya memang merupakan tokoh-tokoh yang berkepandaian tinggi, maka Thian-te-pang menjadi perkumpulan yang besar dan berpengaruh, sedangkan Thian-te-kauw juga menarik banyak orang menjadi anggautanya. Kedua orang tokoh ini tidak bodoh. Mereka tidak mau lagi sembarangan melakukan upacara korban kepada Thian-Te Kwi-ong dengan darah pemuda dan perawan. Kalau hal ini mereka lakukan, maka mereka melaksanakannya dengan sembunyi dan hanya untuk kepentingan mereka memperkuat ilmu hitam mereka saja. Bagi para anggauta dan penganut, korban berupa sumbangan barang berharga atau uang.

Untuk menyambut perayaan peringatan ulang tahun yang ke tiga, semua anggauta Thian-te-pang datang berkumpul.

Jumlah mereka tidak kurang dari tiga ratus orang! Dan mereka juga mengundang sahabat-sahabat mereka yang terdiri dari tokoh-tokoh dunia kang-ouw para tokoh sesat yang biarpun tidak menjadi anggauta Thian-te-pang dan bukan penganut Thian-te-kauw, namun merupakan sahabat dari Ban-tok Mo-li atau dari Lui Seng Cu.

Sejak pagi, sudah berdatangan para anggauta dari luar daerah Ceng-touw utusan dari cabang-cabang, dan berdatangan pula para undangan, yaitu tokoh-tokoh kang-ouw yang jumlahnya lebih dari dua puluh orang. Di antara mereka yang mendapat tempat kehormatan di panggung bersama dua orang ketua itu adalah para sahabat lama seperti Siang koan Bok dengan puteranya Siangkoan Tek, Ouw Kok Sian dengan muridnya Ban To dan masih banyak lagi. Dua orang murid utama Thian-te-pangcu Lui Seng Cu, yaitu Siok Boan dan Poa Kian So menjadi penyambut para tamu undangan itu dan mereka berdua mempersilakan para tamu yang terpilih untuk duduk di panggung kehormatan. Yang lainnya duduk di kursi sebelah bawah bersama utusan dari cabang-cabang, kemudian paling belakang duduk para anggauta Thian-te-pang.

Di atas panggung yang luas itu, selain kursi para pengurus dan para undangan yang mendapat tempat kehormatan juga terdapat sebuah meja sembahyang besar penuh dengan hidangan sembahyang dan di belakang meja berdirilah sebuah patung yang menyeramkan, yaitu patung Thian-te Kwi-ong yang mereka sembah dan puja.

Dengan sikap ramah pang-cu dan kauw-cu yang duduk sebelah menyebelah di atas panggung menyambut para tamu yang sebelum dipersilakan duduk lebih dahulu memberi hormat kepada mereka sambil mengucapkan selamat. Sebagai Thian-te Pang-cu, Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu nampak anggun berwibawa. Dalam usianya yang sudah hampir enam puluh tahun itu, wanita ini masih nampak mu dan cantik. Hal ini dibantu sekali oleh wataknya yang pesolek, dengan pakai serba

indah terbuat dari sutera ya mahal, rambutnya yang disanggul ke atas dihiasi perhiasan emas permata dan san bil tersenyum-senyum manis nenek itu duduk mengipasi dirinya dengan sebuah kipas yang dipegang di tangan kirinya. Setiap kali menerima kehormatan dari tamu yang baru tiba, ia menutup kipas itu dan membalas penghormatan dengan merangkap kedua tangan di depan dada. Dilihat begitu saja, ia merupakan seorang nenek yang masih cantik dan pesolek, dan kipas itu nampaknya seperti perlengkapan pakaian saja atau untuk bergaya. Akan tetapi, bagi yang sudah, mengenal siapa Ban-tok Mo-li, akan memandang kipas yang indah itu dengan hati ngeri dan gentar. Mereka tahu bahwa kipas di tangan wanita itu merupakan sebuah senjata yang ampuh dan berbahaya sekali.

Di sebelah kanan Ban-tok Mo-li duk Lui Seng Cu yang berjudul Hok-hoi Toa-to dan yang menjadi Thian-te Kauw-Cu atau Kepala Agama. Dia mengenakan pakaian jubah kuning yang juga terbuat dari sutera mahal, dan rambutnya yang masih nampak hitam itu diikat dengan kain sutera putih. Kakek ini usianya sudah enam puluh tahun, akan tetapi dia nampak jauh lebih muda. Hal ini yang dipakai untuk berpropaganda bahwa penyembah Thian-te Kwi-ong akan diberkahi umur panjang dan awet muda. Dengan sikap yang dibuat-buat seperti sikap seorang alim, dia menyambut para tamu yang datang mengucapkan selamat kepadanya.

Akhirnya tibalah saatnya upacara dimulai. Pertama-tama akan diadakan sembahyangan besar-besaran. Seorang di antara murid-murid Thian-te-pang sudah membakar ujung hio-swa dan kedua orang ketua itu sudah bangkit dari tempat duduk mereka. Akan tetapi pada saat itu, di depan tempat perayaan, tepat di tengah-tengah lorong yang menuju ke situ, nampak asap tebal mengepul setelah terdengar suara ledakan keras. Tentu saja semua orang menjadi kaget, tidak terkecuali dua orang ketua itu. Mereka sudah berluncuran menuju ke halaman itu. Akan tetapi, setelah asap tebal itu perlahan-lahan buyar tertiuip angin dan akhirnya terbang ke udara, di situ tidak

nampak sesuatu. Semua orang bertanya-tanya siapa gerakan yang menimbulkan ledakan yang diikuti asap tebal itu. Tidak nampak seorang pun di situ yang asing bagi mereka. Lui Seng Cu saling pandang dengan Phang Bi Cu. Kedua orang ketua ini terkejut dan heran. Akan tetapi diam-diam Lui Seng Cu merasa ngeri. Asap tebal itu mengingatkan dia akan gurunya, yaitu Cui-beng Sai-kong. Akan tetapi, tidak mungkin gurunya muncul seperti itu, apalagi sekarang tidak nampak seorang pun manusia di dalam asap tebal itu. Semenjak gagal dalam usahanya mengadu domba antara para to-su dan para hwesio, Cui-beng Sai-kong melarikan diri dan tak pernah pula Lui Seng Cu mendengar tentang gurunya itu, apalagi bertemu. Dan dia pun segera melegakan hatinya. Andaikata benar gurunya yang datang, dia tidak perlu takut karena bukankah selama ini dia berjasa dengan mengembangkan Thian-te-kauw yang didirikan oleh Cui-beng Sai-kong?

Setelah masing-masing menerima segenggam hio-swa (dupa biting) dari seorang petugas, dua orang ketua itu menghadap ke arah patung Thian-te Kwi-ong di belakang meja sembahyang untuk mulai sembahyang, disaksikan oleh semua tamu dan juga para anggauta Thian-te-kauw yang sudah menjatuhkan diri berlutut dan menghadap ke arah patung untuk ikut menghormati patung itu.

Akan tetapi pada saat itu terdengar suara yang datang dari patung itu! "Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu, engkau telah mengkhianati Thian-te Kwi-ong!"

Tentu saja Lui Seng Cu dan juga Ban-tok Mo-li terkejut bukan main. Bahkan Lui Seng Cu menatap patung itu iengan muka berubah pucat, dan timbul lagi dugaannya bahwa gurunya tentu telah hadir di situ walaupun belum memperlihatkan diri. Agaknya gurunya bersembunyi di balik patung itu, maka dengan sikap hormat dia menghadap ke arah patung dan berkata, suaranya lirih.

"Suhu yang mulia harap suka memperlihatkan diri dan mendengarkan keterangan teecu. Sama sekali teecu (murid) tidak pernah mengkhianati Thian-te Kwi-ong."

"Hemmm, masih hendak menyangkal? Engkau mengangkat dirimu sendiri menjadi kauw-cu, engkau bahkan mendirikan Thian-te-pang dan mengangkat seorang wanita menjadi pang-cu, bukankah itu mengkhianati pendiri Thian-te-kauw?"

Lui Seng Cu menjadi semakin ketakutan. "Harap Suhu ampunkan teecu, karena teecu tidak tahu ke mana harus mencari Suhu, maka teecu bertindak sendiri tanpa sepengetahuan Suhu. Teecu tidak bermaksud hendak mengkhianati....."

"Aku bukan Suhumu!" kata suara itu dan tiba-tiba dari belakang patung nampak bayangan orang berkelebat dan tahu. tahu di atas meja sembahyang telah berdiri seorang pemuda tampan! Terkejut dan marahlah Lui Seng Cu yang merasa dipermainkan, apalagi melihat pemuda itu berani berdiri di atas meja yang dikeramatkan!

"Siapa engkau?" bentaknya marah.

Hong San tersenyum mengejek. Dia tadi menggunakan peledak mendatangkan asap tebal untuk mencari kesempatan menyelinap tanpa diketahui orang dan bersembunyi di balik patung. Kini dia berdiri tegak dan memandang kepada Lui Seng Cu, matanya mencorong tajam dan terdengar suaranya lantang, terdengar oleh semua anggauta dan tamu yang hadir di tempat itu.

"Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu dan seluruh penganut Thian-te-kauw, dengarlah baik-baik. Pendiri Thian-te-kauw, yaitu yang mulia Cui-beng Sai-kong Can Siok telah meninggalkan dunia ini dan telah bersatu dengan junjungan kita Thian-te Kwi-ong! Dan sebagai pengganti atau

penerusnya, ada seorang puteranya, yaitu aku sendiri. Namaku Can Hong San dan mendiang ayah Can Siok telah mewariskan kepemimpinan Thian-te-kauw kepadaku. Akulah yang berhak memimpin Thian-te-kauw dan menunjuk para pimpinan yang membantuku. Li, Seng Cu telah bertindak lancang tanpa perkenanku yang melanjutkan kepemimpinan Ayahku!"

ooOOoo

Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu pernah mendengar dari Cui-beng Sai-kong bahwa gurunya itu memang mempunyai seorang putera, akan tetapi dia tidak pernah bertemu dengan putera suhunya itu. Suhunya berasal dari tempat yang amat jauh, yaitu di Pegunungan Himalaya dan ketika dia bertemu dengannya orang sakti itu sedang dalam perantauan. Dia tidak pernah mendapat kesempatan berkunjung ke tempat asal gurunya itu. Kini, mendengar bahwa pemuda tampan itu mengaku putera Cui-ben Sai-kong, apalagi katanya berhak untuk meneruskan kepemimpinan Cui-beng Sai kong yang dikatakan telah bersatu dengan Thian-te Kwi-ong atau telah meninggal dunia, tentu saja dia tidak mau menerima semudah itu. Apalagi dia telah dipermainkan dan direndahkan di depan semua anggauta dan para tamu, oleh seorang pemuda asing!

Pemuda ini berani memaki dia sebagai seorang pengkhianat. Padahal, dialah kauw-cu dari Thian-te-kauw, orang nomor satu dari perkumpulan agama itu. Kalau yang muncul ini gurunya, Cui-beng Sai-kong, tentu dia mau tunduk karena gurunya itu selain sakti, juga terbukti bahwa gurunya dapat mengubah dirinya menjadi dewa atau raja iblis presis seperti patung itu. Maka, marahlah hatinya dan matanya terbelalak memandang kepada pemuda yang berdiri secara kurang ajar di atas meja sembahyang itu.

"Orang muda sombong dan lancang!" bentaknya dengan suara mengguntur, "tidak kusangkal bahwa pendiri Thian-te-kauw adalah Suhuku Cui-beng Sai-kong, akan tetapi beliau

yang memberi tugas kepadaku untuk menyebar-luaskan dan mengembangkan Thian-te-kauw. Karena beliau tidak ada, hanya akulah yang berhak menjadi kauw-cu! Engkau ini orang muda sombong berani mengaku sebagai putera Suhu! Sungguh kurang ajar!" Dia lalu memberi aba-aba kepada para murid utama, "Kepung dan tangkap jahanam yang telah menghina agama kita ini!"

Dua puluh lebih murid tingkat atas perkumpulan itu sudah maju dan bergerak mengepung. Akan tetapi dengan gerakan yang indah dan cepat seperti burung terbang saja, tubuh Hong San sudah melayang turun dari atas meja sembahyang dan berdiri di tengah ruangan, menghadapi tuan rumah dan para tamu agung yang duduk di atas panggung kehormatan.

"Lui Seng Cu, beginikah sikap se-orang kauw-cu? Hanya garang kalau menyuruh anak buah mengeroyok? Aku bukan musuh Thian-te-pang, bahkan aku pemimpin besarnya, menggantikan kedudukan Ayahku, maka aku tidak melawan anak buah Thian-te-pang, kecuali kalau mereka itu memang patut dijatuhi hukuman. Biarlah para Saudara yang gagah dan hadir di sini menjadi saksi. Aku Can Hong San adalah putera pendiri Thian-te-kauw, maka tentu aku akan mampu mengalahkan engkau yang hanya dua tahun saja dilatih silat oleh mendiang Ayahku. Kalau aku kalah olehmu, engkau berhak menjadi pemimpin Thian-te-kauw dan aku akan mundur. Akan tetapi kalau engkau kalah olehku, itu membuktikan bahwa keteranganku tadi semua benar."

"Suhu, biar teecu (murid) yang menghajar bocah sombong ini!" terdengar teriakan dan dua orang pemuda berloncatan dari kursi mereka menghadapi Hong San. Mereka itu adalah dua orang murid utama Lui Seng Cu, yaitu Siok Boan yang berusia dua puluh delapan tahun, berperut gendut dan bertubuh gagah namun mukanya kekanak-kanakan, dan sutenya bernama Poa Kian So yang bertubuh pendek dan hidungnya pesek sekali. Mereka adalah dua orang murid andalan Lui Seng Cu. Melihat guru mereka yang kini

berkedudukan tinggi sebagai kauw-cu itu dihina oleh seorang pemuda asing, mereka sudah marah sekali dan tanpa diperintah mereka maju mewakili guru mereka untuk menghajar pemuda sombong itu.

"Aku akan bantu kalian menghajar bocah kurang ajar itu!" terdengar bentakan lain dan seorang pemuda yang bertubuh kurus kering dan bermuka pucat meloncat maju pula. Pemuda kurus kering berusia dua puluh tujuh tahun ini adalah Ji Ban To, murid dari datuk sesat Ouw Kok Sian yang juga hadir ditempat itu bersama murid utamanya inii Sebetulnya antara Ouw Kok Sian dan Luj Seng Cu hanya ada hubungan kenalan yang saling menyegani saja dan tidak sepatutnya kalau Ji Ban To yang datang mengikuti gurunya sebagai tamu kini langsung turun tangan membantu tua rumah menghadapi seorang lawan. Kalau hal ini dilakukan oleh Ji Ban To adalah karena pemuda ini melihat betapa di situ hadir pula banyak murid wanita Thian te-ka w, dan hampir semua murid atas anggauta wanita ini masih muda dan cantik, juga rata-rata bersikap genit. Inilah yang mendorongnya untuk terjun ke dalam pertentangan itu, untuk menjual lagak dan memamerkan kepandaian di depan para anggauta Thian-te-kau terutama para anggauta wanitanya. Melihat muridnya maju tanpa perintahnya Ouw Kok Sian hanya mengerutkan alis akan tetapi tidak melarang karena dia pun ingin melihat muridnya berjasa. Dia melihat betapa Thian-te-kauw makin banyak pengikutnya dan Thian-te-pang menjadi perkumpulan yang kuat dan kaya raya, maka amat baik untuk mendekati perkumpulan ini.

Melihat majunya tiga orang pemuda ini, seorang pemuda lain yang juga duduk sebagai tamu terhormat di atas panggung, hanya tersenyum, senyum mengejek. Dia adalah seorang pemuda tinggi kurus yang berwajah tampan dan berpakaian mewah. Seorang pesolek yang berusia kurang lebih dua puluh tujuh tahun. Pemuda ini bernama Siangkoan Tek, yang datang bersama ayahnya pula, yaitu Siangkoan Bok, majikan Pulau Hiu yang terkenal sebagai datuk para

bajak laut di sepanjang pantai Shantung. Siangkoan Tek seorang pemuda pesolek yang mata keranjang. Dia pun, seperti Ji Ban to ingin memamerkan kepandaian dan membuat jasa di Thian-te-pang untuk menarik perhatian para anggauta perempuan perkumpulan itu. Akan tetapi Siangkoan Tek memiliki watak yang angkuh. Dia merasa bahwa ilmunya jauh lebih tinggi daripada tiga orang pemuda itu yang sudah menjadi kenalannya sejak lama. Dia tidak mau merendahkan diri dengan melakukan pengeroyokan.

Sementara itu, melihat tiga orang pemuda itu menghadapinya dengan sikap menantang, Hong San tersenyum mengejek. Dia bertanya kepada dua orang pemuda yang maju lebih dulu.

"Apakah kalian berdua murid Lui Sei Cu dan kalian juga anggauta Thian-te kauw?"

"Benar sekali!" jawab Siok Boan tegas. "Karena itu, kami mewakili Su dan Thian-te-kauw untuk menghajarmu!"

"Bagaimana dengan engkau? Apakai engkau juga anggauta Thian-te-kauw? Hong San bertanya kepada Ji Ban To.

Ji Ban To menggeleng kepala. "Aku adalah seorang tamu, murid dari Suh Ouw Kok Sian yang menjadi tamu kehormatan. Sebagai seorang tamu yang baik, aku tidak dapat tinggal diam saja melihat tuan rumah dihina orang, namaku Ji Ban To!" Ketika mengeluarkan kata-kata ini, pemuda kurus kering itu membusungkan dadanya yang kerempeng sambil mengerling ke arah tempat duduk para gadis anggauta Thian-te-kauw yang manis-manis itu.

Hong San tertawa mengejek. "Ha-ha-ha, kalian ini seperti cucu-cucu muridku yang hendak melawan kakek guru. Nah,

majulah, hendak kulihat sampai di mana kemajuan kepandaian cucu-cucuku!"

Mendengar ucapan itu, tiga orang pemuda itu menjadi marah bukan main. Mereka dianggap cucu-cucu murid! Tidak ada penghinaan yang lebih hebat daripada itu, karena dipandang rendah sekali.

"Can Hong San manusia sombong, sambutlah serangan kami!" bentak Siok Boan yang mendahului sutenya, menyerang dengan dahsyat sekali, menghantamkan kepalan tangan kanan ke arah kepala Hong San. Sutunya, Poa Kian So, juga mengeluarkan bentakan dan menyerang pula dari samping kiri dengan ccngkeraman tangan kiri ke arah dada Hong San.

Menghadapi serangan dua orang ini Hong San mengelak dua kali dan pada saat itu, Ji Ban To memekik dan kaki kanannya menendang. Kaki itu kurus hanya tulang dibungkus kulit, akan tetapi karena terlatih dan tendangan itu memang dahsyat, maka tidak boleh dipandang ringan. Hong San juga mengelak dengan miringkan tubuhnya. Dia membiarkan tiga orang pengeroyoknya mengepung dan melancarkan serangan bertubi kepadanya. Semua serangan itu dengan mudah dapat dia gagalkan dengan elakan atau tangkisan. Dia belum mempergunakan kepandaianya, belum mengerahkan tenaga sin-kangnya sehingga kelihatannya perkelahian itu berjalan seru, bahkan nampaknya Hong San di desak terus oleh tiga orang pengeroyoknya sehingga tidak sempat membalasnya. Akan tetapi sesungguhnya tidak demikian. Tiga orang itu memiliki tingkat kepandaian yang jauh dibawah tingkat kepandaian Hong San. Kalau tadi dia mengejek bahwa mereka itu seperti cucu-cucu muridnya, ejekan ini bukan hanya kosong belaka. Tingkat kepandaian Hong San memang sudah tinggi, sebanding dengan tingkat kepandaian mendiang Cui-beng Sai-kong, maka tingkat kepandaian tiga orang pemuda itu memang pantas menjadi cucu muridnya.

Kalau Hong San tidak cepat merobohkan tiga orang lawannya, hal itu bukan karena dia beriktikad baik atau menaruh hati kasihan kepada mereka, sama sekali tidak. Hanya dia ingin mendatangkan kesan yang mendalam bahwa dia benar seorang pemimpin yang bukan saja mampu menundukkan anggaunya, juga mampu bersikap murah, seperti seorang guru besar terhadap muridnya.

Karena dia tidak menonjolkan diri, maka dalam penglihatan para murid Thian-te-kauw yang tingkat kepandaianya belum begitu tinggi, nampaknya Hong San terdesak terus oleh tiga orang itu tanpa mampu membalas serangan sehingga mulailah para anggaute itu bersorak memberi semangat kepada dua orang kakak seperguruan mereka dan seorang tamu yang membela tuan rumah. Bahkan Siangkoan Tek, yang tingkat kepandaianya sudah jauh melampaui tingkat dua orang murid Thian-te-kauw itu, tertipu pula. Dia menganggap bahwa kepandaian pemuda yang datang mengacau itu tidak berapa tinggi! Akan tetapi mereka yang sudah tinggi tingkat kepandaianya, seperti Ban-tok Mo-li, Lui Seng Cu, Siangkoan Bok, Ouw Kok Sian dan masih ada beberapa orang lagi di pihak tamu undangan, diam-diam terkejut. Mereka ini melihat betapa Hong San seolah-olah mempermainkan tiga orang pengeroyoknya, hanya mengelak atau menangkis dan sengaja tidak mau membalas! Dan yang membuat mereka terkejut adalah kecepatan gerakan pemuda itu. Beberapa serangan para pengeroyok itu nampaknya pasti akan mengenai tubuhnya akan tetapi pada detik terakhir, dia menggerakkan tubuhnya dan serangan itu luput!

Tiga orang pengeroyok itu pun terkejut dan merasa penasaran sekali. Sudah jelas bahwa orang yang mereka keroyok itu tidak mampu membalas, nampak repot sekali mengelak dan menangkis, akan tetapi anehnya, tidak sebuah pun pukulan yang mengenai sasaran, bahkan menyentuh pun tidak mampu! Mereka menjadi semakin penasaran dan menyerang semakin ganas dan cepat, seolah mereka bertiga

itu berlumba untuk lebih dahulu merobohkan lawan yang mereka keroyok.

Akan tetapi, Hong San yang sudah merasa cukup menahan serangan mereka, tiba-tiba menggerakkan tubuhnya dengan cepat sekali. Dari kedua tangannya menyambar hawa pukulan yang amat kuat. Ketika dia mengembangkan kedua lengannya dengan gerakan mendorong sambil mengeluarkan seruan keras, tubuh tiga orang pengeroyok itu terlempar dan terus terpelanting sampai ke bawah panggung!

"Bocah sombong, terpaksa aku turun tangan menghajarmu!" Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan semua orang melihat bahwa Siangkoan Tek, seorang di antara tamu kehormatan, telah meloncat di depan Hong San dengan pedang telanjang di tangannya. Ayahnya Siangkoan Bok terkejut melihat ini akan tetapi dia tidak sempat mencegahnya, dan karena puteranya sudah maju, tentu akan memalukan sekali dan menjatuhkan nama besarnya kalau dia menyuruh anaknya mundur kembali. Maka, dia pun hanya menonton dengan penuh perhatian siap setiap saat untuk melindungi puteranya.

Melihat seorang pemuda tinggi kurus dan tampan pesolek berdiri di depannya dengan pedang di tangan, Hong San bertanya, "Apakah engkau juga seorang cucu muridku?"

Siangkoan Tek memandang dengan mata melotot. "Aku Siangkoan Tek bukan anggauta atau murid Thian-te pang, akan tetapi sebagai seorang tamu yang dihormati, aku tidak bisa membiarkan saja engkau membikin kacau di sini. Kalau engkau memang sudah bosan hidup keluaran senjatamu dan lawanlah pedangku!" Berkata demikian, Siangkoan Tek mengelebatkan pedangnya dan terdengar suara mendesing disertai kilatan sinar pedang. Pemuda ini tidak boleh disamakan dengan tiga orang pemuda yang baru saja kalah tadi. Dia sudah menguasai semua ilmu ayahnya dengan baik sehingga tingkat kepandaiannya hanya sedikit di bawah

tingkat ayahnya. Ini pula yang membuat ayahnya membiarkan dia menghadapi pemuda yang dianggap pengacau itu, karena bagaimanapun juga, Siangkoan Bok percaya akan kemampuan puteranya.

Hong San teringat akan keterangan yang pernah dia dengar dari ayahnya. "Aku pernah mendengar nama besar Majikan Pulau Hiu yang bernama Siangkoan liok, tidak tahu apakah engkau ada hubungan dengan dia, Sobat?"

Siangkoan Tek membusungkan dadanya. "Beliau adalah Ayahku!"

"Aha! Pantas engkau begini gagah. Aku akan merasa senang sekali kalau kelak Thian-te-pang mendapat bantuan seorang muda seperti engkau!"

"Tidak perlu banyak cakap, keluarkan senjatamu dan lawanlah aku!" Siang-koan Tek kembali membentak. Kalau bukan di tempat ramai dan disaksikan banyak orang, tentu dia sudah menyerang lawan yang tidak bersenjata itu agar cepat dia dapat merobohkannya.

Hong San tidak gentar menghadapi pedang di tangan Siangkoan Tek, akan tetapi dia pun maklum bahwa perbuatannya yang nekat ini tentu akan mendapat tentangan dari semua orang, maka dia harus memperlihatkan ilmu kepandaiannya untuk menundukkan mereka semua. Dengan sikap tenang dia pun mencabut sebatang suling dari ikat pinggangnya.

"Aku sudah siap berpi-bu (mengadu ilmu silat) dengan siapa saja yang tidak mau mengakui bahwa akulah yang paling berhak memimpin Thian-te-kauw sebagai penerus mendiang Ayahku, Cui-beng Sai-kong Can Siok! Dan untuk menghadapi senjatamu, aku cukup mempergunakan suling ini!" Setelah berkata demikian, Hong San menempelkan suling

itu di bibirnya dan dia pun meniup dan memainkan sebuah lagu rakyat melalui suara sulingnya yang merdu.

Semua orang merasa heran dan juga terkejut. Benarkah pemuda itu demikian lihainya sehingga berani menghadapi Hnngkoan Tek yang lihai dengan pedangnya itu, hanya dengan sebatang suling? Apalagi, dia kini meniup sulingnya itu, seperti memandang rendah lawan dan mempermainkannya.

Siangkoan Tek adalah seorang yang sudah biasa bertindak sewenang-wenang dan curang. Dia sudah menantang, dan lawan sudah mengeluarkan suling yang diakuinya sebagai senjata, maka dia pun tidak membuang waktu lagi. Melihat lawan meniup suling dengan asyik dan seolah-olah tidak menghiraukan dirinya itu, dia merasa dipandang rendah, akan tetapi juga melihat kesempatan baik. Maka, dia segera menggerakkan pedangnya dan tanpa banyak cakap lagi dia sudah menyerang. Pedangnya mendatangkan sinar menyilaukan mata ketika menyambar dan membacok ke arah leher Hong San!

Hong San menanti sampai pedang itu menyambar dekat, baru dia menekuk kedua lututnya sehingga tubuhnya merendah dan pedang itu menyambar lewat di atas kepalanya. Dan sambil mengelak itu, dia masih terus meniup suling, nya, melanjutkan nyanyian lagu rakyat itu. Siangkoan Tek menghujankan serangan bertubi-tubi, menusuk membacok membat dari segala jurusan, susul me nyusul, namun semua itu dapat dielakkan oleh Hong San tanpa banyak kesulitan dan dia masih terus melanjutkan permainan sulingnya. Baru setelah lagu itu selesai dimainkan dengan sulingnya, dii menggerakkan sulingnya untuk menangkis pedang dari samping, lalu membalas dengan totokakan-totokan ke arah jalan darah. Serangannya cepat dan tidak terduga sehingga dalam beberapa gebrakan saja, Siangkoan Tek mulai terdesak!

"Tranggggg cringgggg!" Bunga api berpijar-pijar ketika pedang berkali-kali hertemu dengan suling dan akibatnya, tubuh Siangkoan Tek terhuyung dan pedangnya hampir terlepas dari tangani Baru dia terkejut bukan main. Juga semua orang yang hadir di situ terkejut, Singkoan Bok bukan hanya terkejut, melainkan juga amat khawatir karena dia dapat menduga bahwa pemuda yang menggunakan suling sebagai senjata itu benar-benar lihai bukan main dan puteranya itu terancam bahaya. Oleh karena itu, tanpa malu-malu lagi, dia pun meloncat dari tempat duduknya. Pada saat itu suling di tangan Hong San mengirim totokan ke arah pundak Siangkoan Tek dan hampir mengenai sasaran.

"Tranggggg!" Suling itu tertahan oleh sebatang pedang yang digerakkan di tangan Siangkoan Bok. Melihat munculnya seorang kakek bertubuh pendek tegap dengan muka hitam, Hong San meloncat ke belakang.

"Maaf, apakah Paman juga seorang tokoh Thian-te-pang?" tanyanya.

"Henimm, aku hanya seorang tamu, ergkau sudah mengenal namaku tadi. Aku Majikan Pulau Hiu."

"Ah, kiranya orang tua gagah pemilik Pulau Hiu!" kata Hong San dan dia memandang heran. Kakek ini memiliki wajah begini buruk, akan tetapi puteranya demikian tampannya.

"Ayah, kita hajar saja manusia sombong ini, untuk apa bicara lebih banya teriak Siangkoan Tek yang berbesar hati lagi melihat majunya ayahnya.

"Aku sudah banyak mendengar tentang majikan Pulau Hiu, dan kalau aku memimpin Thian-te-kauw, tentu aku ingin menarik Paman sebagai seorang sahabat kata pula Hong San.

"Sombong! Siapa percaya bahwa engkau pemimpin Thian-te-kauw? Lihat pedangku!" Siangkoan Tek yang sudah marah sekali karena merasa penasaran dan malu bahwa dia sama sekali tidak mampu mengalahkan lawannya, kini menyerang, diikuti ayahnya yang juga sudah menggerakkan pedangnya.

"Hemmm, kalian ini Ayah dan ana agaknya harus mengenal dulu siapa aku sebetulnya!" kata Hong San sambil memutar sulingnya menyambut serangan dua orang lawannya itu. Biarpun dikeroyok dua, Hong San masih saja mengenakan caping merahnya yang lebar, dan kini sulingnya berubah menjadi sinar bergulung-gulung yang mengeluarkan suara melengking-lengking seolah-olah suling itu yang ditiupnya. Dan ayah bersama puteranya dari Pulau Hiu itu segera terdesak dan dua sinar pedang mereka terimpit oleh sinar suling yang menjadi semakin kuat.

Sejak tadi Ouw Kok Sian menonton dengan hati panas. Muridnya, Ji Ban To tadi terlempar ke bawah panggung. Biarpun tidak menderita luka parah, namun peristiwa itu tentu saja merupakan suatu tamparan yang memalukan bagi dia sebagai gurunya. Melihat betapa Siangkoan Bok sudah maju menghadapi pemuda pengacau itu, dia merasa tidak enak kalau harus berdiam diri. Pertama, dia harus memperlihatkan setia kawan dan membantu Thian-te-pang, dan ke dua, dia harus membalaskan penghinaan atas diri muridnya tadi. Sekali meloncat, Ouw Kok Sian sudah terjun ke medan perkelahian sambil menggerakkan sepasang goloknya. Dia seorang yang mengandalkan keahlian bersilat sepasang golok.

Hong San cepat menangkis ketika ada sinar golok menyambar. Terdengar suara nyaring dan nampak bunga api berpijar dan Ouw Kok Sian terkejut sekali karena tangkisan suling itu hampir saja membuat golok kanannya terlepas dari tangannya.

"Heiii, tahan dulu! Siapakah Paman yang ikut menentangku? Apakah seorang tokoh Thian-te-pang?" tanya Hong San.

"Aku Ouw Kok Sian dari Pegunungan Liong san, seorang tamu yang tidak saja melihat orang mengacau dalam pesta tuan rumah!" jawab Ouw Kok Sian sambil menyerang lagi. Siangkoan Bok Siangkoan Tek juga sudah menerjang maju dengan marahnya.

"Ha-ha-ha, sekarang mulai ramai-Hong San tertawa. "Akan tetapi, aku pingin menarik Raja Pegunungan Liong, san sebagai sahabat, bukan menjadi musuh. Baik, aku melayani kalian bertiga main-main sebentar!" Setelah berkata demikian, Hong San kembali bergerak cepat dan tubuhnya lenyap menjadi bayangan yang dibungkus gulungan sinar sulungnya. Tiga orang lawannya terkejut dan bingung, namun mereka menyerang membabi-buta ke arah bayangan itu. HongSan tidak mau main-main lagi. tiga orang pengeroyoknya ini sama sekali tidak boleh disamakan dengan tiga orang pemuda yang pertama kali mengeroyoknya. Apalagi sekarang mereka itu memegang senjata dan dia tidak ingin melukai mereka. Terpaksa dia harus mempergunakan kelincihan tubuhnya untuk berkelebatan, menghindarkan diri dari Sambaran senjata mereka dan membalas dengan totokan-totokan yang dapat merobohkan akan tetapi tidak sampai mematikan atau melukai dengan parah.

Wajah Lui Seng Cu berubah agak pucat. Dia tahu bahwa tingkat kepandaian Siangkoan Bok atau Ouw Kok Sian tidak banyak selisihnya dengan tingkatnya sendiri. Pemuda pengacau itu ternyata tidak membual saja. Dia sungguh lihai bukan main. Jelaslah baginya bahwa kalau dia seorang diri saja menghadapi pemuda itu, dia tentu akan kalah! Juga Bantok Mo-li mengerutkan alisnya. Pemuda itu sungguh lihai sekali. Ia sendiri tentu akan kewalahan kalau menghadapi pengeroyokan tiga orang itu. Akan tetapi pemuda itu enak-

enak saja, nampaknya bukan hanya dapat mendesak tiga orang pengeroyoknya, juga seperti mempermainkan mereka.

Lui Seng Cu memberi isyarat kepa Ban-tok Mo-li untuk maju mengeroyok lawan yang berbahaya itu. Ban-tok Mo-li mengerutkan alisnya. Bagi iblis betina ini sungguh memalukan kalau sebagai seorang pangcu ia harus mengeroyok seorang pemuda! Apalagi, nama Ban-tok Mo-li sudah terkenal di seluruh dunia kang-ouw. Ia pun percaya akan kepandaianya sendiri yang masih lebih tinggi dibandingkan Lui Seng Cu. Akan tetap karena yang mengajaknya adalah rekannya, ia merasa tidak enak untuk menolak dan mereka berdua sudah bangkit berdiri lalu berloncatan ke tengah panggung.

Melihat betapa dua orang ketua itu sudah maju, diam-diam Hong San merasa ragu juga. Dia tidak takut kepada mereka, akan tetapi bagaimana kalau mereka nanti mengerahkan seluruh anak buah Thian-te-pang untuk mengeroyoknya? Kalau sudah demikian, dengan sendirinya dia dianggap sebagai musuh Thian-te-Pang dan hal ini sama sekali tidak dikehendakirinya. Dia ingin agar mereka menerimanya dengan baik, dan untuk itu dia harus dapat meyakinkan mereka.

"Hok-houw Toa-to dan Ban-tok Mo-li! Kalian berani menentangku? Lihat baik-baik, siapa aku ini!" tiba-tiba tubuh pemuda itu lenyap menjadi sesosok bayangan yang meloncat kebelakang meja sembahyang dan menghilang dibalik patung Thian-te Kwi-ong! Ketika lima orang pengeroyok itu hendak menjenguk ke balik meja, tiba-tiba terdengar ledakan dan nampak asap tebal menutupi patung dan meja sembahyang. Semua orang terkejut bukan main dan mereka terbelalak memandang ke arah asap tebal. Ketika perlahan-lahan asap itu membuar, nampaklah betapa patung sebesar orang itu sudah berdiri di atas meja sembahyang! Atau lebih tepat, patung itu masih berada di tempatnya yang tadi akan tetapi ada kembarannya yang kini mendadak hidup dan berdiri di atas meja!

Wajah Lui Seng Cu menjadi semakin pucat. Hanya gurunyalah yang mampu mengubah diri menjadi Thian-te Kwi-ong! Maka, tanpa ragu lagi dia lalu menjatuhkan diri berlutut di atas panggung menghadap ke arah "patung hidup" di atas meja sembahyang itu, sambil menangguk-anggukkan kepala ke atas lantai panggung. "Hamba Lui Seng Cu mengaku bersalah, mohon ampun"!

Ban-tok Mo-li terkejut, demikian pula seluruh anggauta Thian-te-kauw. Kalau Sang Kauw-cu (Kepala Agama) sendiri sudah begitu menghormati mahluk itu mereka tidak ragu lagi bahwa tentu itulah penjelmaan Thian-te Kwi-ong! Ban tok Mo-li dan para anggauta juga segera menjatuhkan diri berlutut menghadap patung hidup itu. Para tamu juga terkejut dan mereka semua bangkit berdiri, tidak menjatuhkan diri berlutut namun berdiri dengan sikap hormat. Siangkoan Bok, Siangkoan Tek, dan Ouw Kok Sian juga cepat mundur dan berdiri dengan sikap hormat dan bingung. Mereka juga heran sekali melihat betapa patung itu kini menjadi dua dan yang sebuah lagi hidup! Memang patung hidup itu mengenakan pakaian seperti yang dipakai pemuda pengacau tadi, akan tetapi wajahnya jelas berubah menjadi wajah patung Thian-te Kwi-ong. Tadinya mereka menduga bahwa tentu pemuda pengacau itu yang mengenakan kedok, akan tetapi setelah mengamati penuh ketelitian, mereka mau percaya bahwa itu bukan semacam topeng, melainkan wajah yang sesungguhnya karena wajah itu hidup, tidak mati seperti topeng atau kedok!

Kini patung hidup itu mengembangkan kedua lengannya ke depan dan terdengar suaranya, suara yang parau besar dan dalam, tidak seperti suara pemuda tadi. Suaranya aneh dan penuh wibawa. "Para pemujaku, dengarlah baik-baik dan taati perintahku! Cui-beng Sai-kong Can Siok telah kupanggil karena aku membutuhkannya dalam kerajaanku! Dan aku menunjuk puteranya, Can Hong San, kini menjadi penggantinya memimpin kalian semua!" Tiba-tiba terdengar lagi ledakan dan nampak lagi asap hitam tebal. Ketika asap

menbuar, patung hidup itu sudah lenyap dan yang nampak adalah Can Hong San yang sudah berdiri di atas meja sembahyang. Dengan gerakan indah pemuda itu melompat turun dari atas meja, menghadapi Lui Seng Cu dan Bani tok Mo-li.

Dua orang pimpinan Thian-te-kauw itu bangkit berdiri dan sejenak mereka mengamati wajar Hong San. Pemuda ini pui tersenyum dan terdengar suaranya lantang gembira.

"Apakah kalian masih belum mau percaya? Thian te Kwi-ong sendiri yang berkenan memberitahu kalian! Aku adalah Can Hong San, aku putera tunggal mendiang Cui beng Sai-kong Can Siok dan aku yang ditugaskan untuk menjadi penggantinya." Lalu dia memandang kepada Siangkoan Bok, Sjangkean Tek dau Ouw Kok Sian sambil berkata, "Aku sungguh tidak ingin bermusuhan dengan Sam-wi, melainkan ingin bersahabat. Silakan sam-wi mundur kembali ke tempat masing-masing karena urusan ini adalah urusan pribadi antara para pimpinan Thian-te-kauw."

Tiga orang itu belum sampai dirobuhkan, jadi belum kehilangan muka. Akan tetapi mereka maklum kalau tadi dilanjutkan, mereka pun akan roboh. Kini, mereka mendapatkan kesempatan baik untuk mundur tanpa kehilangan muka, karena urusan pribadi antara para pimpinan Thian-te-kauw memang tidak sepatutnya mereka ikut mencampuri. Mereka pun kembali ke tempat duduk masing-masing dan yang berdiri di panggung hanya tinggal dua orang ketua itu yang berhadapan dengan Hong San.

Sejenak Hong San saling tatap dengan dua orang ketua itu dan dia tahu bahwa biarpun mereka berdua kini agaknya percaya kepadanya, namun masih terdapat keraguan dan ketidak-puasan.

"Bagaimana sekarang pendapat kalian? Apakah kalian sudah percaya kepadaku dan mau mengakui aku sebagai

pengganti Cui-beng Sai-kong dan memimpin Thian-te-kauw?" tanya Hong San den sikap tenang, ramah dan suara lembut.

"Hemmm, bagaimana kami harus menjawab?" Lui Seng Cu menjawab. "Memang kami sudah menyaksikan sendiri bahwa engkau dapat mengubah diri menjadi pujaan kami Thian-te Kwi-ong, akan tetapi engkau masih begini muda, sedangkan memimpin Thian-te-kauw membutuhkan seorang yang sudah berpengalaman agar perkumpulan ini dapat memperoleh kemajuan."

"Juga seorang ketua harus memiliki ilmu kepandaian yang tinggi sehingga akan mampu menjaga nama dan kehormatan perkumpulan yang diasuhnya, sambung Ban-tok Mo-li.

Hong San tersenyum. "Pendapat kalian berdua memang benar. Aku pun berpendapat demikian. Oleh karena itu, aku tidak ingin menurunkan kalian dari kedudukan kalian yang sekarang. Hok-hou Toa-to tetap menjadi Kauw-cu dan Ban tok Mo-li tetap menjadi Thian-te Pang cu. Akan tetapi kalian berdua berada dibawah pengawasan dan kekuasaanku, karena aku yang menjadi pemimpin umum. Pekerjaan sehari-hari boleh kalian laksanakan, akan tetapi segala hal yang penting harus lebih dahulu mendapat persetujuanku. Dan tentang ilmu kepandaian, kalau yang kuperlihatkan tadi belum meyakinkan hati kalian, nah, kalian boleh maju sendiri untuk mengujiku" Berkata demikian, tangan kanan .Hong San bergerak dan tahu-tahu dia telah memegang sebatang pedang di tangan kanan, dan sulingnya masih berada di tangan kirinya.

"Lui Seng Cu, engkau terkenal dengan julukan Hok-houw Toa-to, ingin sekali aku mencoba kehebatan golok besarmu dan melihat sampai di mana kemajuanmu menerima bimbingan ilmu silat dari Ayahku!" katanya dan kini suaranya mengandung wibawa dan tegas, tidak lagi bersikap seperti orang bermain-main seperti tadi.

Lui Seng Cu juga tidak berani mengajak Ban-tok Mo-li untuk melakukan pengeroyokan lagi. Bagaimanapun juga, dia sudah hampir merasa yakin bahwa pemuda ini memang pengganti Cui-be Sai-kong, entah puteranya entah muridnya, namun buktinya mampu mengubah diri menjadi raja iblis itu. Dan kesempatan mengadu ilmu silat ini pun memberi kesempatan baginya untuk membuktikan apakah benar pemuda ini putera gurunya, karena kalau hal ini benar tentu pemuda itu mengenal ilmu-ilmu yang dipelajarinya dari Cui-beng kong.

Tanpa mengeluarkan kata-kata lagi, Lui Seng Cu sudah mencabut sebatang golok besar yang berkilauan saking tajamnya. Sebelum menjadi murid Cui-beng Sai-kong, Lui Seng Cu sudah menjadi perampok tunggal yang di takuti. Karena kebetulan saja, yaitu berjumpa dengan Cui-beng Sai-kong dan hendak merampoknya, maka dia berkenalan dengan pendiri Thian-te-kauw itu. Denga mudah dia dikalahkan dan sejak itula dia menjadi pengikut dan menerima pelajaran dan Cui-beng Sai-kong. Bukan hanya tentang penyembahan Thian kui-mo, akan tetapi sedikit ilmu sihir dan juga ilmu silat Koai-liong-kun (Silat Naga Setan).

"Lui Seng Cu, engkau boleh mulai menyerangku!" kata Hong San. Nada suaranya sudah memerintah.

"Lihat serangan!" Lui Seng Cu berseru. Biarpun kauw-cu ini nampaknya sudah percaya dan tunduk kepada Hong San namun ketika dia menyerang tahulah Hong San bahwa sebenarnya di dalam hatinya kauw-cu ini masih merasa penasaran. Dalam serangan itu terkandung kemaarahan dan kebencian sehingga serangan itu merupakan gerakan dahsyat yang amat berbahaya dan mematikan, liong San dapat mengerti kemarahan Kauw-cu ini. Bagaimanapun juga, tentu orang yang sudah berpengalaman ini masih merasa penasaran kalau harus mempunyai atasan seorang pemuda seperti dia! Maka, dia pun ingin memamerkan kepandaianya. Melihat serangan golok itu, dia tahu bahwa dari ayahnya,

kauw-Cu ini hanya menerima pelajaran Koai-Liong kiam saja yang agaknya kini di sesuaikan dengan gerakan golok. Dia memutar pedangnya, dengan jurus-jurus dari ilmu pedang Koai-liong kiam dan karena memang tingkat kepandaian pemuda ini jauh lebih tinggi, maka Liu Seng Cu seolah-olah menghadapi sebuah dinding baja yang amat kuat, yang menolak seluruh jurus serangannya! Dia pun mengenal gerakan pedang pemuda itu yang memainkan ilmu pedang Koai liong kiam, akan tetapi demikian hebatnya permainan itu sehingga pandangan matanya menjadi silau dan dia seperti berhadapan dengan dinding baja yang sudah ditembus!

Setelah lewat tiga puluh jurus, habislah sudah semua jurus Koai liong kiam dia mainkan untuk menyerang, pemuda itu dan kini dia pun yakin bahwa memang pemuda ini telah mewarisi ilmu-ilmu dari gurunya, bukan hanya ilmu silat, akan tetapi juga ilmu mengubah diri menjadi Thian-te Kwi-ong. Tiba-tiba dia teringat akan sesuatu. Walaupun tidak banyak, dia pernah mempelajari ilmu sihir. Belum tentu pemuda ini mengenal sihir pula dan kalau demikian halnya, Betapapun lihai ilmu silat pemuda ini, kalau sampai dapat dia kuasai dengan sihirnya, maka dia akan mampu menundukkannya! Di samping harapan ini, juga dia dapat mempergunakannya sebagai ujian sampai di mana pemuda ini mewarisi ilmu-ilmu dari Cui-beng Sai-kong yang diakui sebagai ayahnya itu.

"Can Hong San, berlututlah engkau!" tiba-tiba kauw-cu itu membentak sambil mengerahkan seluruh kekuatan sihirnya. Semua anggauta Thian-te-kauw memandang dengan hati tegang. Mereka semua tahu bahwa kauw-cu mereka memiliki ilmu sihir yang amat kuat dan dia dapat memaksa setiap orang dengan perintah sihirnya. Akan tetapi, terjadilah hal yang sama sekali tidak mereka duga. Pemuda yang memegang pedang dan suling itu sama sekali tidak berlutut, bahkan dia berkata dengan suara yang nyaring.

"Engkaulah yang berlutut di depanku, Lui Seng Cu!" Dan kauw-cu itu tiba-tiba saja menjatuhkan diri berlutut di depan

Hong San! Lui Seng Cu terkejut bukan main. Tadi pemuda itu sama sekali tidak terpengaruh oleh bentakannya dan ketika pemuda itu menjawab, dia sama sekali tidak merasakan kekuatan sihir yang memaksanya untuk berlutut, akan tetapi tiba-tiba saja dua buah lututnya disambar ujung suling dan itulah yang memaksanya jatuh berlutut karena kedua kakinya terasa lumpuh!

Akan tetapi, untuk mengambil orang, Hong San cepat menghampiri, dengan gerakan cepat tanpa diketahui orang, dia telah membebaskan totok? itu dan menarik lengan Kauw-cu itu bangkit berdiri kembali. Kini Kauw-cu sudah takluk benar karena dia tahu bahwa dia berhadapan dengan orang yang jauh lebih pandai darinya. Dia merasa seperti berhadapan dengan gurunya saja! Dia memberi hormat dan berkata lirih, "Can Kongcu (Tuan Muda Can), saya mengaku kalah." Dengan kepala tertunduk kauw-cu itu lalu mundur dan duduk kembali tempat semula. Akan tetapi dia segera berbisik kepada dua orang muridnya, Siok Ban dan Phoa Kian So yang tadi juga kalah ketika mengeroyok Hong San, agar mereka berdua mempersiapkan tempat duduk yang paling baik untuk pemuda yang kini berhadapan dengan Ban-tok Mo li itu. Dia sendiri lalu menonton dan ingin tahu Bagaimana Ban-tok Mo-li akan menandingi pemuda yang luar biasa itu. Ban-tok Mo-li adalah seorang yang amat cerdas, juga ia memiliki tingkat kepandaian yang lebih tinggi dibandingkan Liu Seng Cu, atau para tamu yang hadir disitu. Sesuai dengan julukannya, yaitu Ban-tok Mo-li (Iblis Betina Selaksa Racun), ia seorang ahli dalam menggunakan racun sehingga ilmu silatnya menjadi semakin berbahaya lagi. Bukan hanya pukulan telapak tangannya yang mengandung hawa beracun, bahkan kuku-kuku jari tangannya mengandung racun, dan ia dapat pula mempergunakan ludah beracun untuk menyerang lawan! Ia tadi sudah melihat kehebatan pemuda itu bermain senjata. Golok Lui Seng Cu yang amat lihai itu pun sama sekali bukan tandingan pemuda itu. Kalau ia mempergunakan sepasang senjatanya, yaitu kipas dan pedang, agaknya akan berat pula baginya, untuk dapat keluar sebagai pemenang Maka

mengingat akan keahliannya mempergunakan racun dalam pukulannya, pun ingin mengajak pemuda itu untuk bertanding dalam tangan kosong dulu sebelum terpaksa menggunakan kipas dai pedangnya. Seperti juga Lui Seng Cu tentu saja ia tidak rela kalau harus menjadi bawahan seorang pemuda, kecuali kalau ia sudah yakin bahwa pemuda itu jauh lebih lihai daripadanya.

KANG ZUSI

Jilid 22

"**Can Kongcu,**" ia menirukan panggilan yang dipergunakan Lui Seng Cu tadi. "Sebenarnya aku sendiri pun mulai percaya bahwa engkau adalah pewaris dari pendiri Thian-te-kauw dan engkau berhak memimpin perkumpulan kita. Akan tetapi karena kemunculanmu Begini tiba-tiba, tentu saja hati kami menjadi penasaran. Karena itu, aku pun Ingin sekali menguji kepandaianmu, dan lebih dulu aku ingin menguji ilmu kepandaianmu bertangan kosong."

Hong San memandang dan hatinya kagum. Wanita ini kabarnya sudah berusia lima puluh tahun lebih, bahkan hampir enam puluh tahun, akan tetapi sungguh orang takkan percaya kalau melihatnya. Pantasnya ia baru berusia tiga puluh tahun lebih! Masih cantik dan bentuk tubuhnya masih padat dan ramping, dan anehnya, ada sesuatu yang menarik hanya pada wajah itu, seperti wajah seorang wanita yang pernah dikenainya. Perasaan pemuda ini memang tidak menipunya. Yang membuat ia merasa kenal adalah karena wajah Ban-tok Mo-li Pha Bi Cu mirip sekali, hanya berbeda usia dengan wajah puterinya, yaitu Sim Lan Ci, isteri Coa Siang Lee yang hampir saja menjadi korban perkosaan Hong San Hong San tersenyum. Dia sudah mendengar dari ayahnya bahwa Ban-tok Mo-li adalah seorang wanita yang lihai lebih lihai dibandingkan Lui Seng Cu. Dari nama julukannya saja dia pun sudah menduga bahwa wanita ini tentu ahli racun dan memiliki pukulan-pukulan beracun maka sengaja menantangnya bertanding dengan tangan kosong. Tentu saja dia tidak merasa gentar. Ayahnya adalah seorang datuk besar golongan sesat, dan dia sudah banyak belajar dari ayahnya tentang pukulan yang mengandung hawa beracun dan bagaimana untuk mengatasinya.

"Baik sekali, Ban-tok Mo-li. Aku pun tidak ingin kita yang hanya menguji kepandaian sampai terluka oleh senjata tajam walaupun aku tahu bahwa kedua tangan dan kedua kakimu tidak kalah ampuhnya dibandingkan senjata tajam Pedang

bagaimanapun. Nah, aku sudah siap!" Dia pun menyimpan kembali pedang dan sulingnya, lalu berdiri tegak menghadapi Ban-tok Mo-li, kelihatan tenang saja dan acuh, namun diam-diam dia siap siaga dengan penuh kewaspadaan.

"Can Kongcu, sambut seranganku!" Ban-tok Mo-li tanpa sungkan lagi mendahului, membuka serangan dengan pukulan tangan kanan terkepal ke arah muka disusul cengkeraman tangan kiri yang membentuk cakar ke arah perut.

"Bagus sekali!" Hong San memuji sambil mengelak ke belakang, akan tetapi kaki kanan wanita itu menyusul dengan tendangan dahsyat mengarah dadanya!"

"Plakkk!" Hong San menangkis dan tubuh Ban-tok Mo-li berputar di atas sebelah kaki saking kerasnya tangkisan itu. Namun, wanita itu tidak menjadi gugup, bahkan sambil berputar, kaki tetap melancarkan tendangan susu bertubi-tubi.

Hong San berloncatan mengelak, ia membalas dengan tamparan tangannya ke arah wanita itu. Karena tamparan hebat, maka terpaksa Ban-tok Mo-li menghentikan desakan tendangannya untuk mengelak. Kemudian ia mengeluarkan gerengan halus seperti seekor kucing yang dielus lehernya dan ke dua lengannya tergetar. Hong San melihat betapa kedua tangan dan sebagian lengan yang nampak dari lengan baju itu berubah menghitam! Tahulah dia bahwa wanita itu telah mengeluarkan simpanannya yaitu kedua tangan bahkan sampai lengan yang mengandung hawa beracun yang amat berbahaya, maka diam-diam dia pun mengerahkan tenaga singangnya untuk melindungi tubuh dari hawa racun.

"Hyaaaaattt!!" Wanita itu mengeluarkan bentakan melengking dan ia sudah menerjang dengan gerakan yang amat cepat dan kuat. Angin pukulannya desir dan mengeluarkan suara bersuitan, dibarengi hawa panas dan bau yang amis. Itulah ilmu silatnya yang paling hebat dan mengerikan, yang diberi nama Ban-tok Hwa-kun (Silat Bunga

selaksa Racun). Kedua tangan itu, sampai ke kuku-kukunya, mengandung racun yang dapat menghanguskan kulit dan daging lawan.

Hong San menyambutnya dengan ilmu Koai-liong-kun (Silat Naga Iblis) yang dahsyat dan ganas. Dia menjaga diri dengan hati-hati sekali jangan sampai kulitnya tergores kuku-kuku runcing melengkung beracun itu. Karena dia memiliki si-kang yang kuat, maka dari semua gerakannya timbul angin pukulan yang mendorong pergi semua hawa beracun yang keluar dari gerakan kedua tangan lawan.

Semua orang yang menonton pertandingan itu merasa tegang. Bukan main hebatnya gerakan Ban-tok Mo-li, bukan saja gerakannya amat cepat sehingga tubuhnya berubah menjadi bayangan, namun juga amat kuat karena setiap tangannya menampar atau memukul, terdengar angin bersiut. Akan tetapi mereka amat kagum kepada Hong San. Pemuda itu sama sekali tidak nampak terdesak, melainkan membalas dengan serangan dahsyatnya sehingga pertandingan itu berlangsung amat seru dan menegangkan

Akan tetapi hal ini disengaja oleh Hong San. Dia melihat betapa wanita ini lebih lihai dan kelak akan dapat menjadi tangan kanannya yang boleh diandalkan. Selain itu, gairahnya sudah bangkit oleh gerak-gerik wanita yang usianya sudah lanjut namun masih cantik menarik ini, dan dia tidak ingin menanam kebencian dalam hati wanita itu. Kalau dia menghendaki, tentu pertandingan itu tidak akan berlangsung lama itu. Dia sengaja mengalah dan membuat pertandingan itu nampak seru dan ramai. Setelah lewat lima puluh jurus, barulah dia mencari kesempatan baik dan ketika kedua tangan lawannya itu menyerang dengan cakaran dari kanan dan kiri, tiba-tiba tubuhnya meluncur ke atas dan berjungkir balik, lalu di meluncur turun menyerang dari atas dengan kedua tangan melakukan pukulan dasyat ke arah ubun-ubun kepala lawan.

"Ihhhhh!" Ban-tok Mo-li terkejut bukan main karena serangan itu sungguh dahsyat dan tidak mungkin baginya untuk mengelak lagi. Satu-satunya jalan hanya mengangkat kedua tangan menangkis dengan resiko terluka dalam karena tentu tenaga pemuda itu ditambah berat badannya akan merupakan beban yang sukar dapat ditahannya.

"Dukkk!" Ban-tok Mo-li terkejut ketika kedua lengannya bertemu dengan sebuah lengan saja, itu pun lunak. Ia segera menduga bahwa tentu tangan lain pemuda itu akan menyerangnya, namun terlambat. Jari tangan kiri Hong San sudah menotok punggungnya dan seketika tubuh Ban-tok Mo-li menjadi lemas, kehilangan tenaga dan ketika Hong San melayang turun, ia pun terhuyung dan hampir jatuh.

"Mo-li, hati-hati!" Hong San menubruk, tangan kanan memegang pundak akan tetapi tangan kiri dengan gerakan yang luar biasa cepatnya sehingga tidak nampak oleh siapapun, memegang payudara kanan Ban-tok Mo-li. Hanya memijat sekali saja namun tentu saja, terasa sekali oleh wanita itu, yang juga merasa betapa totokan itu telah dibebaskan pula oleh Hong San ketika pemuda itu menahan sehingga ia tidak sampai terjatuh itu.

Wajah Ban-tok Mo-li menjadi merah sekali, akan tetapi bibirnya tersenyum dan matanya menatap tajam wajah yang tampan itu. Bukan main bocah ini, kiranya. Masih begitu muda, tampan pandai bicara, lincah Jenaka, dan memiliki ilmu kepandaian sehebat itu! Bukan itu saja, bahkan tadi pemuda itu sempat memijat dadanya dan hal ini saja sudah jelas baginya bahwa kecantikannya masih sempat dikagumi pemuda itu. Jantungnya berdebar dan ia melihat kesempatan baik untuk memperoleh seorang kekasih baru yang selain muda, tampan, akan tetapi juga lihai sekali dan agaknya akan menjadi seorang atasannya! Akan tetapi, ia harus menjaga nama besarnya, bukan hanya sebagai pang-Cu dari Thian-te-pang, akan tetapi juga sebagai Ban-tok Mo-li yang namanya sudah terkenal di seluruh dunia kang-ouw. Biarpun tadi

kekalahannya tidak kelihatan mutlak berkat sikap Hong San, namun tetap saja semua orang melihat betapa ia terhuyung akan jatuh dan bahkan dibantu oleh Hong San sehingga tidak jadi terpelanting jatuh. Kini ia habis memperlihatkan kehebatannya bermain senjata, bukan saja kepada Hong San akan tetapi juga kepada semua orang yang berada di situ. Selain itu, juga ingin membuktikan sendiri kehebatan pedang dan suling di tangan pemuda itu.

"Singgggg!" Nampak sinar merah berkelebat dan tangan kanannya sudah memegang sebatang pedang yang kemerahan dan tangan kirinya memegang sebatang kipas yang terbuka dan di atas Kipas itu nampak gambar kelabang dan kalajengking, seolah-olah memberi isarat bahwa kipas itu mengandung racun seperti binatang itu! Pedang kemerahan itu pun merupakan pedang beracun yang disebut Ang-tok Po-kiam (Pedang Pusaka Racun Merah). Ban-tok Mo-li memiliki dua batang pedang. Yang sebuah lagi adalah Cui-mo Hek-kiam yang hitam dan pedang hitam ini telah ia beri kepada Sim Lan Ci, puterinya. Yang pegangnya itu, Ang-tok Po-kiam juga merupakan pedang pusaka yang ampuh karena telah direndam racun ular mer ahyang amat berbahaya. Jangankan sampai tertusuk atau terbacok pedang itu, baru tergores sedikit saja kulitnya, kalau sudah berdarah, maka luka itu akan melepuh dan kalau tidak cepat mendapatkan obat pemunah, racunnya akan naik dengan darah dan membuat seluruh tubuh yang dilalui racun itu melepuh membengkak!

"Can Kongcu, hebat ilmu silatmu dengan tangan kosong. Sekarang, harap tidak bersikap pelit, berilah petunjuk kepadaku dalam ilmu silat bersenjata jelas bahwa ucapan Ban-tok Mo-li itu mulai merendahkan diri dan menghormat, seperti orang bicara kepada lawan yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya. Senang hati Hong San mendengar itu dan dia pun ingin memamerkan ilmu kepandaianya kepada wanita cantik ini dan kepada semua orang yang hadir.

Dia tidak mengeluarkan suling dan pedang seperti tadi, melainkan kini memegang suling di tangan kanan dan dia mengambil caping (topi lebar) dengan tangan kiri!

"Mo-li, bagaimanapun juga, aku adalah seorang pria dan engkau seorang wanita. Tidak enak kalau aku harus menggunakan senjata tajam terhadap seorang wanita. Nah, aku menggunakan suling dan capingku ini saja dan kita main-main sebentar. Aku sudah siap, Ban-tok Mo-li, engkau boleh mulai menyerangku!"

Diam-diam Ban-tok Mo-li mendongkol juga. Pemuda ini terlalu memandang rendah kepadanya, pikirnya. Betapapun lihai pemuda itu, kalau senjatanya hanya suling dan caping bambu, mana akan mampu menghadapi pedang dan kipasnya yang merupakan senjata senjata beracun yang ampuh sekali? Hemm pikirnya. Kalau engkau kalah dan mati terluka oleh senjataku, salahmu sendiri dan engkau layak mampus karena telah memandang rendah kepadaku. Akan tetapi kalau engkau dengan senjata seperti itu mampu menandingiku, sungguh pantas menjadi atasanku dan lebih pantas la menjadi kekasihku! Dengan pikiran demikian, Ban-tok Mo-li mengeluarkan jerit melengking dan pedangnya berkelebat menjadi sinar merah menyambar denga tusukan ke arah ulu hati, sedangkan kipasnya ditutup dan ditusukkan sebagai totokan ke arah leher.

Hong San menangkis pedang denga santai, menggunakan sulingnya dan totokan kipas itu pun dapat dihalau dengan menggerakkan capingnya yang lebar. Caping itu dapat bertugas seperti perisai dan ketika gagang kipas menyambar, terdengar bunyi keras dan tahulah Ban-tok Mo-li bahwa caping yang dipandangnya rendah itu ternyata hanya di luarnya saja merupakan anyaman bambu, akan tetapi di sebelah dalamnya terlindung baja atau besi atau semacam logam yang kuat. Ia pun tidak berani memandang rendah dan memainkan pedang dan kipasnya dengan cepat sehingga nampak gulungan sinar yang menyambar-nyambar.

Hong San menggerakkan sulingnya dan terdengar suling itu seperti ditiup dan dimainkan. Dan caping itu ternyata mampu melindungi tubuhnya dari sambarang hawa beracun dari pedang dan kipas! Sebaliknya, dari kanan kiri atas atau bawah caping, mencuat suling secara tiba-tiba dan sukar diduga, melakukan totokan-totokan yang amat cepat. Ban-tok Mo-li menjadi bingung dan beberapa kali nyaris jalan darah dibagian depan tubuhnya tertotok. Setidaknya, ujung suling sudah menyentuh bagian-bagian tubuhnya yang peka dan ia pun semakin kagum. Pemuda itu masih sempat main-main dan menyatakan berahinya lewat sentuhan-sentuhan ujung suling! Tentu saja amat sukar diduga dari mana suling itu akan mencuat ke luar karena tertutup caping. Sedangkan semua serangan pedang dan kipasnya selalu dapat dihindarkan oleh Hong San.

Akhirnya, setelah lewat hampir lima puluh jurus, tenaga Ban-tok Mo-li mulai berkurang dan napasnya mulai memburu. Hong San tidak mau membikin malu wanita itu, maka ujung sulingnya secepat kilat menotok siku kanan dan ketika pedang lawan terlepas dari tangan yang mendadak lumpuh itu, dia cepat menempel pedang dengan sulingnya dan memutar pedang itu sedemikian rupa sel hingga terus menempel pada sulingnya dan tidak sampai jatuh!

Ban-tok Mo-li terkejut dan cepat melompat ke belakang. Dirampasnya pedang dari tangannya sudah merupakai bukti cukup jelas bahwa ia memang kalah pandai. Diam-diam ia berterima kasih kepada Hong San yang memberi ia kekalahan terhormat, tidak sampai terluka atau roboh, bahkan pedangnya pun tidak sampai terjatuh ke lantai! Hong San lalu menggerakkan tangan dan pedang itu terlepas dari suling, lalu melayang ke arah Ban-tok Mo-li yang menerima dengan tangan kanannya dan wanita ini pun memberi hormat kepada pemuda itu tanpa malu lagi.

"Can Kongcu telah memberi petunjuk kepadaku, aku merasa kagum sekali dan mengaku kalah." Kemudian, wanita

itu berdiri menghadap ke arah mereka yang duduk di bawah panggung, lalu berkata dengan suara lantang, "Para anggauta Thian-te-pang, dengarlah. Mulai detik ini, aku memerintahkan kalian semua untuk mengakui dan menerima Can Kongcu sebagai pemimpin kita semua!"

Ucapan yang nyaring ini disambut tepuk sorak para anggauta Thian-te-pang yang sudah merasa kagum sekali melihat betapa pemuda tampan itu dapat mengalahkan kauwcu dan pangcu, suatu hal yang mereka anggap luar biasa sekali. Apalagi mereka tadi pun menyaksikan dengan mata kepala sendiri betapa pemuda itu mampu mengubah diri menjadi Thian-te Kwi-ong yang hidup!

Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu juga segera bangkit menghampiri Can Hong San dengan sikap hormat dia mempersilakan pemuda itu duduk di kursi kehormatan yang berada di antara dia dan Ban-tok Mo-li. Tempat itu memang telah diaturnya ketika pemuda itu bertanding melayani Ban-tok Mo-li. Dia sudah menduga bahwa Ban-tok Mo-li juga bukan tandingan pemuda sakti itu, maka dia sudah mengatur sebuah tempat duduk terhormat bagi Hong San.

Tentu saja Hong San merasa gembira sekali melihat sikap dua orang itu! Setelah duduk di atas kursi di antara mereka, dia lalu berkata kepada mereka.

"Hek-houw Toa-to dan Ban-tok Mo-li, seperti sudah kukatakan tadi, aku datang untuk menuntut hakku sebagai ahli waris mendiang Ayahku, menjadi orang nomor satu dalam Thian-te-pang. Akan tetapi itu bukan berarti aku merampas kedudukan kalian. Aku tidak ingin repot bekerja menjadi kauwcu atau pang-cu. Biarlah kalian lanjutkan kedudukal kalian sebagai kauwcu dan pangcu, akan tetapi kalian adalah pembantu-pembantuku. Akulah pemimpin umumnya, dan aku tidak ingin disebut pemimpin atau ketua, cukup kalau kalian dan semua anggauta menyebut aku Can Kongcu saja. Akan tetapi seluruh harta milik dan pemasukan uang harus berada

di bawah pengamatanku dan aku yang menentukan dan mengatur semuanya. Mengertikah kalian?"

Tentu saja kedua orang ini merasa girang sekali. Mereka tidak kehilangan muka dan juga tidak kehilangan kekuasaan. Maka keduanya mengangguk-angguk dan secara langsung maka kauwcu dari Thian-te-kauw itu bangkit berdiri dan dengan lantang dia lalu bicara kepada semua orang yang hadir.

"Para tamu yang terhormat, sobat-sobat dan para anggauta Thian-te-kauw dan Thian-te-pang! Kami mengumumkan bahwa mulai detik ini, Kongcu Can Hong San ini menjadi pemimpin besar kita. Semua harus tunduk kepada perintahnya dan kebijaksanaannya. Ketahuilah bahwa Kongcu adalah putera dari mendiang Suhu kami, yaitu Cui-beng Sai-kong, pendiri Thian-te-kauw. Hidup Can Kong-cu!"

Serentak para anggauta, juga para tamu berteriak, "Hidup Can Kongcu!"

Hong San tersenyum-senyum penuh kegembiraan. "Nah, mari kita lanjutkan pesta perayaan ini. Urusan dalam perkumpulan kita dapat kita bicarakan lain waktu di antara kita sendiri."

Para tamu lalu datang satu demi satu untuk memperkenalkan diri kepada Hong San. Di antara mereka itu, yang merasa amat kagum dan menyatakan ingin sekali membantu sepenuhnya adalah Siangkoan Tek, putera Siangkoan Bok, Ji Ban To murid Ouw Kok Sian, dan dua orang murid Lui Seng Cu sendiri, yaitu] Siok Boan dan Poa Kian So. Empat orang pemuda ini merasa kagum bukan main kepada Hong San dan mereka berempat merasa gembira untuk dapat membantu seorang seperti Hong San. Dan Hong San sendiri senang kepada mereka, apalagi mengingat bahwa mereka adalah murid-murid dan putera orang-orang yang pandai dan berpengaruh. Ketika hidangan dikeluarkan, Hong San bahkan

mengundang mereka berempat itu untuk duduk semeja dengan dia, bersama Ban-tok Mo-li dan lui Seng Cu.

Can Hong San merasa betapa bintangnya terang. Dia memberi selamat pada dirinya sendiri yang sudah memilih tempat yang amat tepat baginya. Apalagi setelah dia mendapat kenyataan bahwa Thian-te-pang telah merupakan sebuah perkumpulan yang kaya! Dia dapat mempergunakan kekayaan itu sesuka hatinya. Selain itu, juga mulai hari itu, Ban-tok Mo-li, wanita yang masih amat cantik dan menggairahkan itu, wanita yang memiliki banyak sekali pengalaman, selalu menemaninya dan melimpahkan cinta yang berkobar-kobar kepadanya. Lebih menyenangkan hatinya lagi, para anggauta Thian-te-pang yang wanita, banyak di antara mereka yang muda dan cantik, agaknya juga berlomba untuk mendekatinya dan menjadi kekasihnya! Sekali pukul saja, Hong San kini telah dibanjiri harta, kedudukan terhormat, wanita-wanita cantik dan segala kesenangan dapat diraihny dengan amat mudahnya!

ooOOoo

Liu Bhok Ki yang berjalan seora diri meninggalkan rumah suami isteri Coa Siang Lee dan Sim Lan Ci itu sungguh jauh berbeda dengan Liu Bhok Ki ketika datang ke dusun itu kemarin. Kini dia melangkah dengan hati ringan dengan dada lapang dan perasaan penuh bahagia. Dia merasa seolah-olah ada batu besar sekali yang selama bertahun talah menekan hatinya, kini telah lenyap membuat dadanya terasa lapang sekali. Kakek berusia enam puluh tahun yang bertubuh tinggi besar itu nampak lebih muda dari biasanya. Dadanya yang bidang itu makin membusung, langkahnya bagaikan langkah seekor harimau jantan dan sepasang matanya mencorong, bibirnya yang berhias kumis dan jenggot itu tersenyum cerah, bahkan ketika mendaki bukit itu, dia setengah berlari sambil bersenandung! Sin-tiauw Liu Bhok Ki Si Rajawali Sakti itu bersenandung! Sungguh suatu hal yang luar biasa sekali dan kalau ada orang yang sudah mengenalnya mendengar

senandung itu, tentu dia akan terheran-heran. Pendekar yang biasanya berwatak kasar dan keras itu hampir tidak pernah kelihatan bergembira, dan pada hari ini dia berjalan kaki seorang diri sambil bersenandung!

Tidak mengherankan kalau kita mengingat akan keadaan hidup pendekar yang perkasa ini. Sejak muda dia menderita sakit hati, dendam yang setinggi langit sedalam lautan. Hatinya disakiti oleh isterinya yang mengkhianatnya, yang melakukan penyelewengan dengan pria lain. Padahal dia amat menyayangi isterinya itu! Dendam ini membuatnya seperti gila dan membuat dia menjadi seorang yang luar biasa kejamnya terhadap dua orang yang berjina itu. Dia menyimpan kepala isterinya dan kasih isterinya, dan setiap hari dia seperti menyiksa dua buah kepala itu! Bahkan lebih dari itu, dia mendendam kepada keturunan dan keluarga dengan istennya dan kekasih isterinya. Kepada putera kekasih isterinya putera keponakan isterinya datang untuk membalas dendam dan membunuhnya, dia menangkap mereka, bahkan dengan memberi obat perangsang dia membuat mereka itu terangsang dan melakukan hubungan suami isteri. Dia ingin menghukum mereka itu sehebatnya. Dia ingin merasa berdua itu menjadi suami isteri, saling mencintai, kemudian selagi mereka hidup bahagia, dia ingin muridnya merusak kebahagiaan rumah tangga mereka dengan merayu si isteri atau memperkosanya, agar hancur luluh hati mereka dua!

Akan tetapi, ternyata muridnya, Si Han Beng, tidak melakukan perintahnya itu, bahkan membela mereka. Dan dalam keadaan marah itu, suami isteri putera mereka pun menyerahkannya di tangannya. Dan dia pun sadar! Dia sadar akan semua kesalahannya, sedang betapa dia menjadi seperti gila karena cemburu dan dendam. Terutama sekali anak mereka itulah yang membuatnya sadar, seorang anak kecil berusia tiga tahun yang lucu dan pemberani! Dan kini dia telah bebas!

Dan baru sekarang dia mengenal apa yang dinamakan kebahagiaan itu! Kebahagiaan adalah kebebasan! Bebas dari segala perasan seperti marah, dendam, benci, iri, malu, takut dan sebagainya. Juga bebas dari perasaan senang yang timbul dari nafsu. Sebelum ini dia terikat oleh senang dan susah, puas dan kecewa yang bukan lain hanya permainan daya-daya rendah atau nafsu-nafsu dalam dirinya.

Ketika dia tiba di tepi sebuah hutan kecil di lereng bukit, tiba-tiba pendengarannya yang tajam menangkap suara orang berkelahi. Tak salah lagi, suara berdentingnya senjata-senjata tajam saling bertemu, dan terdengar pula teriakan-teriakan banyak orang. Liu Bhok Ki adalah seorang pendekar perkasa yang berjudul Sin-tiauw, tentu saja setiap kali ada perkelahian atau adu ilmu silat, hatinya tertarik sekali. Apalagi suara orang berkelahi itu terjadi di dalam hutan, maka dia pun merasa khawatir kalau-kalau sedang terjadi kejahatan di dalam hutan itu. Dia segera mengarahkan tenaganya dan berlari cepat memasuki hutan.

Ketika dia tiba di tempat terbuka tengah hutan itu, dia melihat seorang wanita muda yang memegang sepasa pedang dikeroyok oleh sedikitnya lima belas orang! Dan di situ sudah mengeletak lima orang dalam keadaan terluka. Agaknya gadis itu mengamuk berhasil merobohkan lima orang, akan tetapi pengeroyoknya masih banyak dan di antara para pengeroyok terdapat dua orang laki-laki setengah tua yang cukup lihai. Gadis itu telah menderita beberapa luka, pakaiannya sudah berlepotan darah dan gerakannya mulai mengendur sehingga ia terancam bahaya maut!

Melihat ini, tentu saja Liu Bhok tak dapat tinggal diam saja. Dia melihat betapa kini dua orang di antara para pengeroyok yang paling lihai itu memang "masing-masing mempergunakan sebatang golok besar, mendesak Si Gadis berbaju hijau. Gadis itu melawan matian-matian, memutar sepasang pedangnya, namun terdesak dan terhuyung.

"Trangggggg.. ..!" Pertemuan pedang kanannya dengan golok seorang di antara dua pengeroyok itu demikian kerasnya sehingga pedang di tangan gadis itu terpental dan lepas dari tangannya. Padahal, pada saat itu, orang ke dua sudah mengayun goloknya membacok ke arah kepalanya. Sungguh berbahaya sekali keadaan gadis itu dan agaknya sudah tidak ada waktu lagi baginya untuk dapat menghindarkan diri dari bacokan kilat itu.

Tiba-tiba nampak sinar putih meluncur dari samping dan sinar ini menangkis golok yang membacok kepala gadis berbaju hijau.

"Plakkk!" Sinar putih itu ternyata sehelai sabuk sutera yang telah menangkis golok, sekaligus menggulungnya dan sekali tarik, golok di tangan laki-laki itu terlepas dan berpindah ke tangan Liu Bhok Ki!

Semua pengeroyok terkejut melihat munculnya seorang laki-laki berusia enam puluh empat tahun yang tinggi besar dan gagah perkasa. Mereka merasa penasaran sekali karena mereka sudah hampir berhasil merobohkan wanita itu, akan tetapi kini muncul seorang kakek yang menggagalkan usaha mereka! Dua orang lihai yang agaknya menjadi pemimpin rombongan itu, dengan marah lalu memberi aba-aba untuk mengeroyok Liu Bhok Ki!

Liu Bhok Ki melihat betapa gadis berbaju hijau itu terhuyung dan jatuh terduduk, lalu gadis itu memejamkan mata dan agaknya sedang menderita nyeri yang hebat. Dia pun cepat mendekati gadis itu, tanpa ragu lagi dia menotok punggungnya sehingga gadis itu roboh pingsan dan segera dipondongnya gadis itu. Pada saat itu, belasan orang itu sudah maju mengeroyoknya.

Liu Bhok Ki menggerakkan sabuk putihnya dan tubuhnya berloncatan bagaikan seekor rajawali sakti, menyambar-nyambar dan dalam waktu beberapa menit saja, hampir

semua senjata di tangan para pengeroyok telah terampas dari tangan mereka. Ada yang terlibat sabuk dan ditarik lepas, ada yang terlepas karena pergelangan tangan pemegangnya tertotok ujung sabuk. Dan sabuk itu pun lalu lecut-lecut seperti cambuk dengan mengeluarkan suara ledakan-ledakan. Kocar-kacirlah para pengeroyok itu dan tak lama kemudian mereka semua melarikan diri sambil membawa teman-teman yang tadi terluka oleh gadis itu.

Liu Bhok Ki berdiri dengan memondong tubuh gadis yang pingsan itu, se-jenak memandang kepada mereka yang melarikan diri. Pada saat itu baru dia rasa keadaan hatinya sudah mengalami perubahan yang luar biasa. Tanpa disengaja, tadi dalam perkelahian itu, dia sama sekali tidak mau melukai berat para pengeroyoknya, apalagi merobohkan dan membunuhnya! Padahal, dahulu kalau dia berhadapan dengan lawan, dia tidak mengenal ampun lagi! Lebih-lebih lagi kalau lawannya itu orang-orang jahat. Dan gerombolan yang mengeroyok seorang wanita seperti itu, mana bisa disebut orang-orang baik?

Liu Bhok Ki tidak menyesali perubahan pada dirinya, hanya merasa heran saja, kemudian dia membawa pergi gadis itu keluar dari dalam hutan, membawanya mendaki bukit dan setelah tiba puncak, di mana terdapat sebatang pohon yang lebat daunnya, dia berhenti merebahkan tubuh gadis itu ke atas tanah bertilamkan rumput tebal.

Dengan lembut dia menyadarkan gadis itu dari pingsannya. Gadis itu membuka matanya dan begitu melihat seorang laki-laki duduk di dekatnya, ia mengeluarkan seruan tertahan dan cepat meloncat bangun dengan sikap menyerang. Akan tetapi karena luka-lukanya, ia pun terpelanting dan tentu akan roboh terbanting kalau saja Liu Bhok Ki tidak menangkap lengannya.

"Nona, tenanglah. Aku bukan musuhmu. Mereka itu sudah melarikan diri."

Gadis itu mengamati wajah Liu Bhok Ki dan teringatlah dia bahwa kakek itu yang tadi muncul menyelamatkan sambaran golok. Akan tetapi ia pun teringat bahwa setelah itu, kakek itu merontoknya sehingga ia roboh dan tidak ingat apa-apa lagi.

"Tapi tapi kenapa engkau menotokku dan membuat aku pingsan?" tanyanya penuh keraguan dan dengan sikap masih siap untuk menyerang walaupun seluruh tubuhnya terasa nyeri, dan terutama sekali luka di paha kirinya mendatangkan rasa panas bukan main.

"Aku terpaksa, Nona. Kalau tidak kubikin pingsan, tentu engkau akan tetap mengamuk dan hal itu berbahaya sekali karena engkau sudah terluka parah. Tentu engkau tidak mau pula kupondong. Setelah membuat engkau pingsan dan memondongmu, aku berhasil memaksa mereka melarikan diri."

Sepasang mata yang tajam itu mengamati Liu Bhok Ki penuh perhatian, kemudian ketegangannya melunak dan ia pun terkulai dan jatuh terduduk, lalu terdengar suaranya lemah, "Harap Lo-cian-pwe sudi memaafkan aku. Karena tidak mengenal maka aku tadi mengira Lo-cian-pwe seorang di antara mereka dan aduhhh " Ia mengeluh dan kedatangannya memijat-mijat paha kiri.

"Cukup, jangan banyak cakap dulu Nona. Engkau terluka parah dan agaknya yang paling parah adalah luka di pahamu. Biarkan aku memeriksanya. Aku mengerti sedikit ilmu pengobatan."

Agaknya gadis itu sudah percaya penuh kepada Liu Bhok Ki. Ia hanya mengganggu dan membiarkan kakek itu memeriksa luka di paha kirinya. Ketika melihat betapa celana di bagian paha dirobek dan penuh darah, Liu Bhok berkata, "Maaf, untuk dapat memeriksa dengan baik, celana ini terpaksa dirobek sedikit di bagian yang terluka. Engkau tidak keberatan, Nona?"

Gadis itu menggeleng kepala. Dengan hati-hati Liu Bhok Ki merobek sedikit celana itu di bagian paha yang terluka sehingga luka itu pun nampak jelas. Liu Bhok Ki adalah seorang laki-laki jantan yang usianya sudah enam puluh tahun lebih. Walaupun sudah bertahun-tahun dia tidak pernah dekat dengan wanita, namun dia telah mampu menundukkan gejala nafsunya sehingga melihat kulit paha yang putih mulus itu dia sama sekali tidak tergerak. Yang menjadi pusat perhatiannya hanyalah luka itu. Luka tusukan yang tidak berapa lebar, dan dalamnya juga tidak sampai mengenai tulang. Akan tetapi melihat keadaan luka yang membengkak dan kehitaman itu, dia mengerutkan alisnya.

"Nona, engkau terluka oleh senjata beracun!"

Gadis itu mengangguk. "Yang melukai aku di paha adalah sebatang pisau yang dipergunakan secara curang oleh seorang di antara kedua pemimpin gerombolan itu. Mungkin pisau itu yang beracun. Aughhh nyeri, panas rasanya!" Gadis itu mengeluh.

"Untung bahwa racun ini hanya racun biasa saja, Nona. Belum terlalu jauh menjalar, hanya di sekitar luka. Engkau tidak berkeberatan kalau aku menyedot racun itu dan luka di pahamumu?" Sejenak mereka saling pandang dan melihat sinar mata tajam yang penuh kejujuran itu, gadis itu lalu mengangguk.

Liu Bhok Ki lalu menundukkan mukanya dan menyedot luka itu dengan mulut. Di mengerahkan sin-kang sehingga sedotannya itu kuat sekali. Setelah menyedot dia meludahkan darah bercampur racun yang tersedot, lalu mengulangi lagi. Sampai lima kali dia menyedot dan setiap kali disedot, gadis itu merasakan kenyerian yang menusuk jantung namun dia mempertahankan diri dan tidak mau mengeluh, hanya menggigit bibir sendiri.

"Nah, sekarang kurasa racun itu sudah keluar semua," kata Liu Bhok Ki sambil menyusut bibirnya, dan memeriksa luka itu. "Dengan obat luka tentu akan cepat sembuh." Dia lalu mengeluarkan obat bubuk dari saku bajunya, menaburkan obat itu kedalam luka dan membalut paha itu dengan kain bersih robekan sabuknya. Setelah itu, dia memeriksa luka-luka lain, akan tetapi hanya luka biasa saja, tidak berbahaya.

Gadis itu kembali memberi hormat "Lo-cian-pwe telah menolong diriku bahkan telah menyelamatkan nyawaku. Kalau tidak ada Lo-cian-pwe, tentu aku sudah tewas di tangan gerombolan itu."

"Sudahlah, Nona. Engkau tidak perlu banyak sungkan dan tidak boleh terlalu banyak bicara. Jawab saja secara pendek hal-hal pokok yang ingin kuketahui. Gerombolan apakah mereka tadi?"

"Mereka perampok-perampok," jawab gadis itu.

"Bagaimana engkau bentrok dengan mereka? Jelaskan singkat saja."

"Ketika aku lewat di sini aku melihat mereka itu merampok sebuah keluarga yang lemah. Aku menolong keluarga itu dan berhasil mengusir para perampok. Akan tetapi mereka itu datang lagi membawa dua orang yang lihai tadi dan aku terdesak."

Liu Bhok Ki mengangkat tangan. "Cukup, Nona. Aku melihat engkau lemah kali, kalau bicara engkau menjadi pu-^ucat dan nampak kesakitan. Apakah ada sesuatu yang terasa sakit?"

"Dalam dadaku nyeri dan kalau bicara ah, semakin nyeri."

"Coba aku memeriksanya," kata Liu Bhok Ki dan dia pun berdiri di belakang gadis itu, lalu berlutut sedangkan gadis itu duduk bersila. Liu Bhok Ki menempelkan telapak tangannya pada punggung itu, menekan-nekan.

"Ah, ternyata selain luka beracun paham,, juga engkau menderita luka dalam oleh pukulan yang cukup kuat Nona."

"Tadi Si Muka Hitam itu berhasil memukul punggungku."

"Hemmm, sekarang ke manakah engkau hendak pergi?" tanya Liu Bhok Ki kini sudah berada kembali di depan gadis itu sambil memperhatikan wajah yang bulat berkulit putih dan bermata tajam itu.

"Aku akan melanjutkan perjalanan mungkin ke kota raja. Aku sedang mencari Pamanku " kata gadis itu lirih dan hati-hati karena kalau dipakai bicara, dadanya seperti ditusuk rasanya.

Liu Bhok Ki menggeleng-geleng kepalanya. "Nona, engkau perlu mengaso dan perlu perawatan. Keadaanmu tidak memungkinkan engkau melakukan perjalanan, apalagi yang jauh dan seorang diri pula. Engkau seorang gadis muda, itu akan menghadapi banyak rintangan di jalan dan dalam keadaan seperti ini, kalau itu akan berbahaya sekali. Kalau engkau mau, Nona, marilah engkau ikut bersamaku. Aku akan melanjutkan perjalanan dengan berperahu sehingga tidak melelahkan dan kalau tiba di tempat tinggalku, aku akan merawatmu sampai sembuh. Kalau engkau sudah sembuh dan sehat kembali, baru engkau dapat melanjutkan perjalananmu. Sekarang tidak perlu banyak bicara. Kalau engkau mau, marilah."

Gadis itu nampak ragu dan bingung, ucapan kakek itu memang benar. Ia terluka parah dan dalam keadaan seperti

itu, kalau muncul orang-orang jahat, dan mengganggunya, tentu ia tidak akan mampu membela diri lagi. Akan tetapi, ia baru saja bertemu dengan kakek ini. Sama sekali tidak mengenalnya dan tidak tahu orang macam apakah adanya kakek ini.

"Lo-cian-pwe siapakah ?" Akhirnya ia memberanikan diri bertanya belum mengambil keputusan.

Liu Bhok Ki tersenyum. Dia dapat menduga apa yang membuat gadis itu ragu, maka dia pun menjawab, "Harap engkau jangan khawatir, Nona. Aku Bhok Ki. disebut orang Sin-tiauw dan selamanya aku tidak pernah berbuat jahat apalagi kepada seorang gadis muda yang sepantasnya menjadi anakku."

Sepasang mata bintang itu terbelak "Ah, kiranya Lo-cian-pwe adalah Sin tiauw Liu Bhok Ki? Paman pernah bercerita kepadaku tentang Lo-cian-pwe."

"Siapakah Pamanmu itu?"

"Dia bernama Lie Koan Tek "

"Lie Koan Tek? Tokoh Siau-w-Lim pai itu? Pantas kulihat tadi permainan siang-kiam (sepasang pedang) darimu adalah ilmu pedang Siau-w Lim-pai. Kiranya engkau murid Siau-w lim-pai! bagaimana, Nona? Apakah engkau menerima usulku tadi demi kebaikan sendiri?"

Keraguan kini lenyap sama sekali dan mata gadis itu. Sudah lama ia dengar tentang nama besar Sin-tiau-w Liu Bhok Ki sebagai seorang pendekar perkasa walaupun menurut pamannya, watak pendekar ini aneh dan keras. Namun, ia tidak melihat kekerasan dalam sepak terjangnya tadi.

"Baiklah, Lo-cian-pwe dan sebelumnya terima kasih atas kebaikan Lo-cian-pwe kepadaku."

"Hemmm, siapakah namamu? Sudah pantas aku mengetahuinya." Gadis itu agak tersipu. Orang telah melimpahkan bantuan kepadanya dan ia pun lupa untuk memperkenalkan namanya! "Namaku Bi Lan, Lo-cian-pwe."

"Nah, Bi Lan, mari kau ikut dengan aku. Terpaksa engkau harus kupondong karena kakimu itu akan menjadi bengkak kalau kau pakai berjalan jauh. Sungai itu tidak berapa jauh lagi dan setelah tiba di sana, kita selanjutnya menggunakan perahu."

Gadis itu tidak membantah, dan ia melawan perasaan malunya dengan memejamkan mata ketika merasa betapa tubuhnya diangkat oleh lengan yang kokoh kuat itu.

Sambil memondong tubuh gadis i Liu Bhok Ki mempergunakan ilmu berlari cepat sehingga dalam waktu dua jam saja dia sudah tiba di Sungai Huang ho. Dia lalu menyewa perahu melanjutkan perjalanan sampai ke kaki bukit Kim-hong-san di lembah Huang-ho. Kemudian, kembali dia memondong tubuh Bi Lan mendaki puncak dan semenjak hari itu Sin-tiauw Liu Bhok Ki merawat Bi Lan dengan penuh perhatian. Gadis itu merasa terharu dan bersyukur sekali karena kakek itu merawatnya dengan penuh ketelitian seolah-olah ia dirawat oleh ayahnya sendiri.

Setelah gadis itu agak pulih kesehatannya dan tidak lagi nyeri dadanya kalau bicara, barulah Liu Bhok Ki menanyakan riwayatnya. Bi Lan kini tinggal sedikit lemah saja, akan tetapi luka-lukanya sudah sembuh, baik luka di badan maupun luka di dalam dadanya.

Kwi Bi Lan hidup berdua saja dengan ibunya karena ayahnya telah meninggal dunia ketika ia masih kecil. Oleh

pamanya, yaitu Lie Koan Tek adik kandung ibunya, ia dimasukkan ke dalam perguruan silat seorang murid Siau-w-lim-pai, bahkan kemudian pamannya itu melanjutkan memberi pelajaran ilmu silat Siau-w-lim pai kepada keponakannya itu. Bi Lan dan ibunya hidup di sebuah dusun sebagai petani. Walaupun agak jarang, namun Lie Koan Tek tentu singgah di dusun itu kalau dia kebetulan melakukan perjalanan melalui daerah itu sehingga hubungan antara paman dan keponakan itu cukup akrab. Akan tetapi, dua bulan yang lalu, ibu Bi Lan jatuh sakit dan meninggal dunia. Tentu saja Bi Lan yang menjadi sebatang kara itu merasa berduka sekali. Hanya dibantu oleh para tetangga, ia mengurus penguburan jenazah ibunya, dan setelah itu ia hidup menyendiri kesepian. Pamannya Lie Koan Tek yang sudah lama tidak pernah datang itu ditunggu-tunggunya, akan tetapi tidak pernah muncul. Akhirnya, Bi Lan mengambil keputusan nekat untuk mencari pamannya.

"Paman memberi dua alamatnya kepada kami, yaitu di kuil Siau-w-lim-dan di kota raja. Karena kota raja lebih dekat, maka saya hendak menyusul dan mencarinya di sana, Lo-cian-pwe."

Liu Bhok Ki mengelus jenggotnya merasa iba kepada gadis ini. Bi Lan telah memiliki ilmu silat Siau-w-lim-pai yang cukup tangguh namun kepandaian itu masih belum cukup untuk bekal seorang gadis muda yang cantik melakukan perjalanan seorang diri.

"Kota raja itu ramai dan luas, Bi Lan. Tahukah engkau di mana rumah tinggal Lie Koan Tek?"

Bi Lan menarik napas panjang. "Paman Lie Koan Tek tidak pernah memberitahu dengan jelas di mana letaknya hanya di kota raja saja. Saya akan mencari keterangan di sana."

"Aih, sungguh berbahaya sekali, Bi Lan. Perjalanan ke kota raja cukup jauh dan melalui daerah-daerah rawan, banyak sekali orang jahat di dunia ini engkau tentu akan menemui

banyak halangan. Biarpun aku tahu bahwa engkau telah menguasai ilmu silat cukup baik, namun kiranya masih belum cukup untuk melindungi dirimu dari gangguan para tokoh sesat di dunia kang-ouw."

"Bagaimanapun juga, saya harus berani menghadapi bahaya itu, Lo-cian-pwe. Saya tidak mungkin hidup sebatangkara saja di dunia ini. Saya masih mempunyai seorang paman, maka saya akan menumpang hidup pada Paman Lie Koan Tek."

"Memang benar pendapatmu itu. Akan tetapi setelah engkau bertemu denganku, bagaimana mungkin aku membiarkan engkau pergi menempuh bahaya seperti itu? Bi Lan, terus terang saja, aku merasa kasihan kepadamu dan kalau engkau suka, biarlah engkau tinggal beberapa lama di sini. Aku akan mengajarkan beberapa ilmu silat kepadamu agar engkau lebih kuat dan lebih mampu membelamu di dalam perjalananmu mencari Pamanmu. Bagaimana pendapatmu?"

Mendengar ucapan penolongnya itu, Bi Lan menjadi girang sekali dan segera ia menjatuhkan diri berlutut di depan pendekar tua itu. "Sungguh berlimpahan Suhu, menumpuk budi kebaikan terhadap diri teecu, semoga Tuhan yang akan membalasnya. Teecu mentaati perintah Suhu Liu Bhok Ki tersenyum, hatinya merasa lega sekali dan diapun memegang kedua pundak gadis itu dan menyuruhnya bangkit dan duduk kembali di atas pembaringannya.

"Cukup, Bi Lan. Aku hanya ingin melengkapi kepandaianmu, akan tetapi kalau engkau suka mengakui aku sebagai gurumu, aku pun merasa gembira sekali. Ketahuilah bahwa selama hidupku, hanya mempunyai seorang saja murid dan kini kepandaiannya sudah jauh melampaui kepandaianku sendiri. Dan kau adalah murid ke dua, padahal engkau sudah menguasai banyak ilmu silat Siau lim-si dan aku hanya akan

menambahi beberapa jurus saja untuk memperkuat dirimu dan sebagai bekal."

Demikianlah, mulai hari itu Bi Lan menjadi murid Sin-tiau Liu Bhok Ki d setelah tubuhnya sehat kembali, mulailah ia merima gembengan kakek perkasa itu yang mengajarkan jurus-jurus pilihan dari Hui-tiau Sin-kun (Silat sakti Rajawali Terbang) dan juga dia pemberi petunjuk tentang ilmu siang-kiam pedang pasangan) kepada gadis itu sehingga dalam waktu tiga bulan saja, Bi Lan telah memperoleh kemajuan pesat. Gadis yatim piatu itu pun tahu diri. lama tinggal di pondok gurunya sebagai murid, ia bukan hanya mengantungkan diri sendiri dengan mempelajari ilmu ilat saja. Ia rajin bekerja membersihkan pondok, mencuci pakaian, memasak dan menyediakan semua keperluan suhunya dengan penuh perhatian. Walaupun ia seorang gadis yang pendiam, namun ia selalu bersikap ramah, lembut dan penuh hormat kepada gurunya sehingga kakek perkasa itu merasa semakin sayang kepadanya.

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali Bi Lan sudah memasak air dan membuatkan air teh panas untuk gurunya, kemudian ia menyapu pekarangan dan membawa pakaian kotor ke sumber air untuk mencucinya. Gurunya baru saja bangun dan kini gurunya sedang berlatih silat untuk melemaskan otot-otot. Setiap pagi, untuk setengah jam lamanya, Sin tiau Liu Bhok Ki selalu bersilat untuk menjaga kesehatan dan kesegaran tubuhnya.

Liu Bhok Ki merasa segar dan gembira hatinya pagi itu. Semenjak Bi Lan berada di situ sebagai muridnya, Bhok Ki merasa seolah-olah kehidupan menjadi lebih menyenangkan. Kalau dahulu kadang-kadang dia merasa kesepian sekali, merasa betapa hidupnya sudah tidak ada guna dan manfaatnya lagi baik bagi diri sendiri apalagi bagi orang lain, merasa tidak dibutuhkan manusia lain, kini dia merasa sebaliknya. Bi Lan membutuhkan bimbingannya! Dan dia merasa berguna, juga tidak lagi merasa kesepian. Kalau saja

Bi Lan itu puterinya! Dia menghentikan latihannya menyeka keringat dan duduk di atas batu di pekarangan depan rumahnya itu. Pekarangan itu sekarang nampak bersih. Daun-daun pohon kering tertumpuk sudut dan terbakar. Bunga-bunga tumbuh dengan segarnya. Memang tempat tinggalnya telah berubah sejak Bi Lan datang di situ. Pekarangan selalu bersih, bunga-bunga subur berkembang, dalam rumah juga bersih, semua pakaiannya tercuci bersih dan setiap hari pun ada saja sayur dimasak gadis itu dengan lezatnya. Kalau saja Bi Lan itu puterinya, pikirnya lagi. Akan tetapi, dia mengerutkan alisnya. Andaikata puterinyaa, setelah menikah pun akan meninggalkannya' Demikianlah hidup, pikirnya sambil menarik napas panjang. Tidak ada pertemuan tanpa perpisahan.

Memang demikianlah keadaan hidup ini. Kita selalu diombang-ambingkan senang dan susah. Senang kalau bertemu dan berkumpul, lalu susah kalau berpisah. Senang kalau mendapatkan, susah kalau kehilangan. Senang susah menjadi dua hal bertentangan yang silih berganti mencengkeram dan mempermainkan kita. Dan kita selalu menghendaki senang dan menolak susah. Bagaimana mungkin? Senang dan susah merupakan dua muka yang tak dapat disahkan, seperti dua permukaan dari satu mata uang yang sama. Kalau kita mengejar senang, tentu akan bertemu susah pula. Bahkan adanya senang karena ada susah dan sebaliknya. Kalau tidak ada senang, bagaimana tahu akan susah. Kalau tidak ada susah pun tidak mungkin mengenal senang. Seperti terang di gelap, seperti siang dan malam.

Biasanya, kalau ada kesadaran pada kita sehingga kita berusaha untuk mengatasi kesusahan, maka yang ingin kita atasi, yang ingin kita tiadakan atau hilangkan, tentu hanya susah itu saja. sebaliknya, senang ingin tetap kita rangkap dan kita miliki! Padahal keadaan seperti ini tidak mungkin. Keinginan ini pun timbul karena ingin senang, dengan cara ingin terlepas dari susah. Jadi yang masih sama saja! Bahkan

susah itu sudah membuat an-cang-an-cang hendak menerka begitu kita menginginkan senang!

Susah dan senang bukan suatu keadaan, melainkan buatan hati dan pikir belaka. Merupakan kerjasama antara hati dan akal pikiran. Pikiran yang bergelimang nafsu yang timbul dari dayanya rendah selalu ingin mengulang segala pengalaman yang menyenangkan dan Menghindari segala pengalaman yang tidak enak. Kalau bertemu pengalaman yang menyenangkan, yang menguntungkan, maka hati pun senanglah. Kalau pikiran bertemu peristiwa yang dianggap tidak kuak dan merugikan, maka hati pun susah.

Enak atau tidak enak ini timbul dari an daya-daya rendah. Suatu pengalaman yang menyenangkan selalu dikejar oleh pikiran, ingin diulang sampai menjadi suatu kebiasaan. Segala yang menyenangkan ingin dijadikan miliknya. Dari kemilikan ini, makin besarlah rasanya. si aku, makin berarti. Kemilikan ini yang memupuk dan membesarkan aku. Karena itu, kalau terpisah dari yang dimilikinya, yang menyenangkan dan menyenangkan atau menguntungkan, hati terasa sakit.

Peristiwa yang terjadi di dunia ini tidaklah baik ataupun buruk. Baik buruknya hanya merupakan pendapat saja dari hati dan pikiran yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Suatu peristiwa yang saja dapat saja mendatangkan penilaian yang saling bertentangan bagi satu orang karena tergantung dari keadaan hati dan pikirannya. Seseorang menjadi sahabat baik kita karena kita menganggap dia menyenangkan hati, menguntungkan atau menyenangkan. Kalau dia pergi atau merasa susah, merasa kehilangan kita selalu ingin agar dia dekat dengan kita. Akan tetapi, suatu ketika dia melakukan sesuatu yang merugikan kita tidak menyenangkan hati kita, dan diapun menjadi tidak menyenangkan! Kalau pergi kita merasa senang! Padahal, sebel itu kalau dia pergi kita merasa susah! Jelah bahwa senang dan susah adalah keada hati yang timbul dari pertimbangan pikir yang selalumengejar enak dan menghindarkan yang tidak enak.

Semua itu wajar. Hidup memang sudah disertai daya-daya rendah yang menjadi alat untuk mempertahankan hidup. Kalau daya-daya rendah itu tetap berfungsi menjadi alat, maka hidup pun baiklah. Yang gawat adalah kalau daya-daya rendah demikian kuatnya sehingga menjadi penguasa dan memperlakuk kita. Hidup kita seolah-olah hanya untuk mengejar pemuasan nafsu belaka. Pengejaran pemuasan nafsu inilah yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang menimpang dari kebenaran. Bukan lagi hawa nafsu yang menjadi kuda dan kendalinya dan di tangan kita, melainkan kita yang menjadi kuda, dikendalikan nafsu!

Banyak daya upaya manusia untuk mengembalikan fungsi nafsu daya-daya rendah ini di tempatnya semula, yaitu sebagai hamba, sebagai alat dan daya upaya ini dilakukan melalui bermacam-macam agama, melalui ancaman hukuman dan harapan-harapan. Bahkan ada yang sengaja menjauhkan diri dari keramaian dunia, bertapa di tempat-tempat sunyi agar daya-daya rendah tidak mendapatkan sasaran, agar nafsu-nafsu dalam diri tidak dapat hidup subur karena tidak adanya pupuk. Ada pula usaha melalui nasihat-nasihat, petuah. Namun, betapa sedikitnya hasil yang diperoleh dari semua usaha itu. Nafsu tetap merajalela di antara manusia. Manusia pada umum masih saja diperbudak nafsu daya-daya rendah sehingga perbuatan-perbuat sesat, jahat dan menyeleweng daripada kebenaran terjadi di seluruh dunia.

Selama usaha untuk menalukkan nafsu ini timbul dari hati dan akal pikiran maka selalu akan gagal. Karena hati dan akal pikiran sudah bergelimang dengan daya-daya rendah, sehingga apa pun yang dilakukan hati dan akal pikiran, selama berpamrih pula. Hati dan akal pikiran sudah mengerti bahwa perbuatan yang dilakukan itu tidak benar, namun hanya dan akal pikiran sendiri tidak berada karena memang sudah diperhamba oleh nafsu, sudah dipegang oleh nafsu semua kendalinya.

Hanya Tuhan yang akan mampu mengubah segalanya! Tuhan Maha Pencipta Tuhan pula yang menciptakan semua yang berada dalam diri manusia, Tuhan pula yang menganugerahkan nafsu sebagai alat untuk hidup. Maka kalau alat itu merajalela dan mengubah kedudukannya menjadi penguasa, hanya Tuhan yang menciptakannya saja yang akan dapat mengubahnya. Oleh karena itu, satu-satunya usaha yang dapat ditempuh oleh kita hanyalah menyerah kepada Tuhan! Menyerah dengan pasrah, menyerah dengan Ikhlas, dengan sabar dan tawakal. Kita membiarkan pintu hati terbuka dan sekali cahaya Tuhan masuk, maka kekuasaan Tuhan yang akan membersihkan semua kekotoran dalam batin kita, kekuasaan Tuhan yang akan mengadakan perombakan, menaruh segalanya di tempatnya yang benar, dan mengadakan pembaharuan. Kalau sudah begitu, maka kekuasaan Tuhan yang akan memegang kendali dan memberi bimbingan.

Liu Bhok Ki duduk termenung, mengenangkan hidupnya yang penuh kepahitan. Semenjak kematian isterinya, tiga puluh tahun lebih yang lalu, sinar matahari kebahagiaan seolah-olah selalu bersembunyi, tertutup awan gelap baginya. Kemudian, setelah dia terbebas dari tekanan dendam, baru dia merasa lega dan bebas. Dan perjumpaannya dengan Bi Lan seolah-olah merupakan cahaya terang dan membuatnya merasa berbahagia sekali. Ketika pikirannya membayangkan betapa gadis itu suatu ketika akan pergi ninggalkannya, untuk mencari pamannya alisnya berkerut dan dia cepat mengusir bayangan yang menyedihkan itu.

Tiba-tiba dia memandang ke depan dan alisnya berkerut kembali! Dia lihat dua sosok tubuh orang mendaki puncak bukit itu. Dari gerakan mereka tahulah dia bahwa dua orang yang mendaki puncak itu adalah orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi. Hatinya merasa tegang. Apakah dalam keadaannya yang sekarang ini pun datang gangguan? Siapa yang berani mendaki bukit ini kalau bukan mereka yang datang dengan niat buruk terhadap dirinya? Sudah lama dia

meninggalkan dunia kang ouw sehingga boleh dibilang dia sudah putus hubungan dengan para tokoh persilatan, maka tidak masuk di akal kalau ada tokoh kang-ouw yang sengaja datar berkunjung dengan iktikad baik. Dia sudah siap siaga, akan tetapi tetap duduk dengan sikap tenang.

Bahkan ketika kedua orang itu sudah tiba di depannya, Liu Bhok Ki tidak mengangkat muka memandang, melainkan tetap menunduk, akan tetapi tentu saja dia mengikuti gerakan mereka itu pendengarannya.

"Suhu!"

Suara ini yang membuatnya cepat angkat muka. Seorang pemuda tinggi besar yang tampan dan gagah berdiri di depannya, bersama seorang gadis yang cantik jelita! Pemuda itu segera menjatuhkan diri berlutut di depannya dan kembali suaranya yang amat dikenalnya itu menggetarkan perasaan Liu Bhok Ki.

"Suhu !"

Wajah Liu Bhok Ki kini berseri, sinar matanya mencorong dan suaranya terdengar penuh kegembiraan ketika dia berseru, "Han Beng muridku!" Semenjak peristiwa yang terjadi di rumah Coa Siang Lee dan Sim Lan Ci, yaitu pertemuannya yang terakhir kalinya dengan muridnya, dia merasa semakin kagum dan sayang kepada muridnya ini. Seorang murid yang berani menyerahkan nyawanya demi untuk menyadarkan hatinya yang ketika itu menjadi buta dan mabuk oleh dendam. Sejak itulah dia merasa betapa selama puluhan tahun hidupnya dipenuhi racun dendam, selama puluh tahun hatinya terhimpit oleh gunung dendam yang membuat hidup terasa seperti dalam neraka. Dan muridnya inilah yang menghapus racun itu, yang menyingkirkan gunung itu, yang membuat dia menjadi seorang manusia yang bebas.

"Suhu sehat dan baik-baik saja, bukan?" Han Beng berkata lagi.

Liu Bhok Ki mengangguk dan kini dia memandang kepada gadis cantik yang datang bersama muridnya itu. Seorang gadis yang wajahnya cantik, berbentuk bulat telur, dengan tubuh yang tinggi semampai dan ramping, pakaiannya rapi dan bersih, bibirnya yang merah sehat itu selalu tersenyum, matanya jeli dan kocak. Gagang pedang yang tersembul belakang pundak itu saja menunjukkan bahwa gadis ini bukan seorang wanita lemah.

"Han Beng, siapakah Nona yang datang bersamamu ini?"

Sebelum Han Beng menjawab, Giok Cusudah mengangkat kedua tangan di depan dadanya dan memberi hormat. "Lo-cian-pwe, dua belas tahun yang lalu Lo-cian-pwe pernah berjumpa dengan saya di Sungai Huang-ho. Apakah Lo-Cian-pwe sudah melupakan saya?" Berkata demikian, Giok Cu menatap wajah Si Rajawali Sakti itu dengan pandang mata tajam penuh selidik.

"Eh? Bertemu di Huang-ho? Kapanakah itu, Nona? Dan di mana?" Dia bertanya heran.

"Dua belas tahun yang lalu, di atas perahu dekat pusaran maut ketika terjadi perebutan anak naga. Ketika itu, seperti juga Han Beng, saya dijadikan perebutan oleh para tokoh kang-ouw, dan Ayah Ibu saya menderita luka di atas perahu mereka" Giok Cu bukan sekedar mengingatkan, akan tetapi juga memancing sambil menatap tajam wajah Pendekar tua itu.

Sin-tiauw Liu Bhok Ki mengingat-ingat dan membayangkan peristiwa yang terjadi dua belas tahun yang lalu itu. Peristiwa memperebutkan anak naga Sungai Huang-ho yang takkan terlupakan selama hidupnya karena dalam peristiwa itulah dia

bertemu dengan Han Beng yang kemudian menjadi muridnya. Teringatlah dia akan seorang gadis cilik yang kemudian ikut pula diperebutkan orang-orang kang-ouw karena seperti juga Han Beng, gadis itu telah bergulat dengan "anak naga" dan menggigit serta menghisap darah anak naga itu.

"Ahhhhh sekarang aku ingat! Engkau adalah gadis cilik yang pemberani itu yang bersama Han Beng melawan anak naga dan berhasil membunuhnya dan menghisap pula darahnya. Bukankah engkau gadis cilik itu?"

Bukan itu yang dikehendaki Giok "Benar, Lo-cian-pwe. Dan Lo-cian-pwe tentu masih ingat kepada Ayah Ibunya berada dalam perahu dalam keadaan terluka. Lo-cian-pwe bersama Han Beng datang dengan perahu lain dan naik perahu orang tuaku, bukan? Tentu Lo-cian-pwe masih ingat apa yang terjadi dengan Ayah Ibuku pada waktu itu ia sengaja tidak melanjutkan karena ingin memancing pendekar tua itu. Tanpa berpikir panjang lagi, Liu Bhok Ki sudah tentu saja ingat akan semua itu. Dia mengangguk-angguk. "Ya benar, aku ingat semuanya. Setelah menyelamatkan Han Beng dari tangan tokoh-tokoh sesat itu, Han Beng mengajak aku mencari kedua orang tuanya. Akan tetapi gagal, dan kami bertemu dengan orang tuamu di perahu yang juga menderita luka-luka. Aku bahkan masih sempat mengobati mereka sebelum kami berdua meninggalkan mereka."

Giok Cu memandang semakin tajam dan penuh selidik sehingga Liu Bhok Ki terheran, lalu berseru, "Ah, Nona, kenapa engkau memandangku seperti itu?"

Sejak tadi Han Beng hanya diam saja, bahkan menundukkan mukanya. Dia mengerti akan sikap Giok Cu. Dia tahu bahwa gadis itu, walaupun percaya kepadanya, namun masih merasa penasaran dan ingin mendengar sendiri pengakuan gurunya, dan kini gadis itu memancing-mancing agar Liu Bhok Ki menceritakannya apa yang sesungguhnya terjadi ketika itu. Dia sengaja diam saja tidak mau mencampuri

karena dia yakin akan kebersihan gurunya maka tidak perlu dia membelanya. Biarlah gadis itu mendapat keyakinan sendiri setelah bicara dengan gurunya yang dia percaya dapat mengusut semua keraguan dari hati Giok Cu. "Lo-cian-pwe, apakah yang Lo-cia pwe lakukan ketika naik ke perahu Ayah Ibuku?" tanyanya dan pandang matanya menatap tajam. Liu Bhok Ki memandang heran.

"Eh? Apa yang kulakukan? Aku bertanya kepada orang tuamu tentang orang tua Han Beng, kemudian melihat mereka menderita luka-luka, aku lalu mengobatinya."

"Apakah ketika Lo-cian-pwe mengobati mereka, Ayah dan Ibuku itu menderita luka-luka parah?"

Liu Bhok Ki menggeleng kepala dengan tegas. "Sama sekali tidak! Luka yang mereka derita hanya luka di luar saja, dan aku yakin setelah kuobati ketika itu mereka tentu sembuh kembali."

Giok Cu membayangkan ketika ia bersama subonya berada di perahu ayah ibunya itu. Ayah ibunya yang ia temukan dalam keadaan terluka, akan tetapi mereka tidak parah, dan mereka bercerita bahwa mereka diserang oleh orang-orang jahat, mereka terluka dan hanya seorang saja pembantu mereka selamat. Yang lain tewas. Juga ayah bundanya yang menceritakannya bahwa orang tua Han Beng tewas. Juga ayahnya bercerita bahwa Han Beng dan Liu Bhok Ki, pendekar tua itu yang mengobati mereka, demikian cerita ayahnya. Dan tiba-tiba Ban-tok Mo-li yang berseru keras mengatakan bahwa ayah bundanya diracuni Liu Bhok Ki dan ayah ibunya tiba-tiba terkulai dan tewas dengan muka berubah menghitam! Racun yang amat keras dan dapat menewaskan orang seketika. Hal itu tentu saja baru diketahuinya setelah ia mempelajari ilmu dari Ban-tok Mo-li. Ayah ibunya tewas oleh racun jahat yang merenggut nyawa orang seketika, bukan racun yang membunuh perlahan-lahan.

Kalau benar Liu Bhok Ki yang meracuni ayah ibunya, tentu ayah ibunya sudah tewas ketika ia dan Ban-tok Mo-li tiba perahu mereka. Jelas bahwa ayah ibunya tewas oleh racun yang membunuh mereka seketika, dan racun itu pasti bukan dari Liu Bhok Ki datangnya dan lebih masuk akal kalau Ban-tok Mo-li yang meracuni mereka!

"Lo-cian-pwe adalah seorang pendekar yang gagah perkasa, tentu Lo-cian-pwe tidak sudi untuk berbohong, dan bukan seorang pengecut yang tidak benar mempertanggung jawabkan perbuatannya"

"Heiiiiii! Nona, apa maksud kata-katamu itu?" Liu Bhok Ki terbelalak dan wajahnya yang gagah itu menjadi kemerahan, matanya mengeluarkan sinar mencorong.

"Ketika Lo-cian-pwe berada di perahu orang tua saya itu, Lo-cian-pwe mengobati ataukah meracuni mereka?"

Dengan alis berkerut dan mata mencorong pendekar tua itu bertanya, suaranya dalam dan berwibawa, "Nona, mengapa engkau bertanya demikian? Aku telah mengobati mereka. Kenapa aku harus meracuni mereka? Tidak ada alasan sama sekali! Dan mengapa pula engkau menduga bahwa aku telah meracuni orang tuamu?"

"Karena ketika saya dan Subo tiba di perahu orang tua saya itu, saya menemukan mereka dalam keadaan terluka dan tak lama kemudian mereka tewas keracunan. Dan menurut keterangan Subo (Ibu Guru), mereka itu tewas karena Lo-tan-pwe yang meracuni mereka."

Liu Bhok Ki semakin terkejut. "Aku meracuni mereka? Gilakah sudah Subomu itu? Siapa gurumu itu yang bermulut demikian lancang melempar fitnah kepadaku?"

"Subo adalah Ban-tok Mo-li"

"Ahhhhh! Pantas kalau begitu! Iblis betina ahli racun itu yang mengatakannya? Ha-ha-ha, Nona. Kalau ada orang yang dapat membunuh orang lain dengan racun tanpa diketahui, orang itu adalah Ban-tok Mo-li! Jelas bahwa Ban-tok Mo-li itulah yang telah meracuni orang tuamumu, bukan aku!"

"Akan tetapi, ia adalah guru saya. Bagaimana mungkin ia yang sudah mengambil saya sebagai murid, membunuh orang tua saya?" Giok Cu membantah.

Tiba-tiba Liu Bhok Ki tertawa. "Hal ha-ha! Alangkah lucunya, akan tetapi juga amat penasaran! Nona, engkau mengaku sebagai murid Ban-tok Mo-li akan tetapi agaknya engkau belum mengenal siapa adanya gurumu itu! Ia seorang tokoh sesat yang amat jahat, seorang wanita iblis yang tidak segan melakukan kejahatan dalam bentuk apa pun juga. Dan engkau agaknya lebih percaya kepada Ban-tok Mo-li daripada kepadaku, bahkan menduga bahwa aku yang telah membunuh orang tuamu? Heiii, Hai Beng, apa alasanmu engkau mengajak murid Ban-tok Mo-li ini datang ke sini?"

Jilid 23

Han Beng yang sejak tadi memang diam saja dan masih berlutut, kini bangkit berdiri. "Suhu, teecu sudah mencoba untuk meyakinkan hati Giok Cu bahwa Suhu sama sekali tidak membunuh orang tuanya, dan teecu juga sudah menduga bahwa yang membunuh mereka adalah Ban-tok Mo-li sendiri. Akan tetapi Giok Cu masih belum puas. Untuk meyakinkan hatinya, maka ia ingin mendengar sendiri keterangan dari Suhu. Karena itulah maka ia datang bersama teecu menghadap Suhu."

"Akan tetapi, ia menjadi murid Ban-tok Mo-li, bagaimana dapat dipercaya? Ban-Tok Mo-li amat jahat, dan orang yang menjadi muridnya..... "

"Akan tetapi, Suhu! Giok Cu akhir-akhir ini telah menjadi murid Hek-bin Hwesio selama lima tahun!" Han Beng membela.

Sepasang mata Liu Bhok Ki kembali terbelalak ketika ia mendengar ucapan muridnya itu dan dia memandang gadis itu dengan sinar mata penuh kagum. Kalau gadis ini sudah menjadi murid hwesio yang sakti itu, maka lain persoalannya!

"Ah, kiranya begitu? Nona, kalau begitu, tentu engkau sudah cukup dewasa dan bijaksana untuk menilai dan menduga siapa sebenarnya pembunuh Ayah Ibumu. Apakah engkau masih meragukan aku dan masih ada sangkaan bahwa aku yang telah membunuh Ayah Ibumu yang tidak kukenal, kubunuh begitu saja tanpa alasan sama sekali? Andaikata aku mempunyai kepentingan harus membunuh Ibumu pun, aku tidak akan mempergunakan racun, Nona. Kiranya pukulkanku masih cukup ampuh untuk membunuh orang kalau hal itu kukehendaki."

Giok Cu menarik napas panjang. "Maafkan saya, Lo-cian-pwe. Tentu Lo-cian pwe dapat mempertimbangkan bagaimana perasaan saya yang melihat Ayah Ibu tewas di depan mata saya karena di bunuh dan diracuni orang. Setelah mendengar keterangan dan pendapat Han Beng memang saya mulai menyangsikan pemberitahuan Subo Ban-tok Mo-li yang dahulu tentu saja saya percaya sepenuhnya. Sejak kecil, saya mengandung dendam yang mendalam terhadap Lo-cian-pwe yang saya anggap sebagai pembunuh orang tua saya. Akan tetapi, saya merasa belum puas kalau tidak bertemu sendiri dengan Lo-cian-pwe."

"Hemmm, aku dapat mengerti, Nona. Dan bagaimana pendapatmu sekarang! Apakah engkau masih juga belum yakin bahwa aku bukan pembunuh orang tuamu?"

Giok Cu agak tersipu, akan tetapi ia memang seorang gadis yang tabah dan memiliki watak yang lincah maka ia pun tersenyum. "Sekarang saya baru yakin bahwa bukan Lo-cian-pwe yang membunuh Ayah Ibuku. Dari sini saya akan menemui Subo Ban-tok Mo-li dan akan menuntut agar ia berterus terang tentang kematian Ayah dan Ibu saya."

Liu Bhok Ki tertawa, hatinya merasa lega sekali. "Tidak ada orang lain yang membunuh orang tuamu dengan racun yang jahat, Nona"

"Lo-cian-pwe, harap jangan membuat saya merasa sungkan dengan sebutan nona. Lo-cian-pwe adalah guru Han Beng ia, sudah menjadi sahabat baik saya sejak kami masih kecil, maka harap Lo-cian-pwe menyebut nama saya saja tanpa nona. Nama saya Bu Giok Cu."

Sepasang mata Liu Bhok Ki berseru dan dia mulai suka kepada gadis yang Sikapnya lincah dan terbuka ini. "Baiklah Giok Cu. Aku bukan orang yang suka melempar fitnah dan menuduh yang bukan-bukan. Akan tetapi, agaknya engkau belum mengenal benar watak dari Ban-tok Mo li walaupun

wanita itu per nah menjadi gurumu. Aku percaya bahwa Ban-tok Mo-li sajalah yang akan dapat melakukan kekejaman seperti itu, membunuh orang tuamu yang sama sekal tidak dikenalnya dan tidak bersalah apapun. Dan kurasa ia membunuh mereka bukan tanpa alasan, ia melihat bahwa engkau telah menghisap darah anak naga, maka ia ingin mengambilmu sebagai murid. Dan agaknya ia ingin memutuskan seluruh ikatanmu dengan keluargamu, dan untuk itu, ia tidak segan membunuh orang tuamu sehingga engkau menjadi sebatangkara dan tentu saja amat tergantung kepadanya."

Giok Cu mengangguk-angguk. "Agaknya pendapat Lo-cian-pwe itu memang benar. Dan terus terang saja, sekarang ini hubungan antara kami sudah putus sebagai guru dan murid, bahkan ia menganggap saya sebagai musuh. Hampir saja beberapa tahun yang lalu saya sudah mati di tangannya kalau saja tidak muncul Suhu Hek-bin Hwesio yang menyelamatkan saya dan kemudian mengambil saya sebagai murid."

"Bagus sekali kalau begitu, Giok Cu. Ketahuilah bahwa orang yang dibenci dan dimusuhi Ban-tok Mo-li adalah orang yang baik. Dan aku percaya bahwa engkau seorang gadis yang baik, apalagi engkau telah menjadi murid Hek-bin Hwesio."

Pada saat itu, muncullah Kwa Bi Lan dari dapur. Han Beng memandang dengan heran. Tak disangkanya bahwa di tempat tinggal suhunya terdapat seorang gadis yang tidak dikenalnya. Seorang gadis yang cantik manis, dengan wajah bulat dan kulit putih mulus, sepasang matanya tajam berwibawa dan hidungnya mancung. Namun, gadis itu nampak kaget melihat bahwa di situ terdapat dua orang tamu, seorang pemuda dan seorang gadis yang tidak dikenalnya dan ia pun hanya berdiri dengan muka ditundukkan dan tidak mengeluarkan kata apa pun, bahkan kelihatan canggung dan ragu.

"Suhu, siapakah Nona ini?" Han Beng yang bertanya kepada gurunya.

Liu Bhok Ki tertawa. "Ha-ha-ha, aku sampai lupa, Han Beng, atau memang belum sempat bicara tentang dirinya. Gadis ini adalah Kwa Bi Lan dan ia Sumoimu (Adik Seperguruanmu), Han Beng Lalu dia berkata kepada Bi Lan, "Bi Lan inilah Si Han Beng, muridku dan Suhengmu seperti yang pernah kuceritakan kepadamu."

"Suheng !" kata Bi Lan lirik dengan muka kemerahan sambil mengangkat kedua tangan di depan dada sebagai penghormatan.

"Sumoi!" kata Han Beng dengan girang, lalu membalas penghormatan itu lantas berkata kepada suhunya. "Ah, kiranya Suhu mempunyai seorang murid baru? Teecu merasa girang sekali!"

"Hanya kebetulan saja aku bertemu dengan Bi Lan ketika dia dikeroyok banyak penjahat. Aku membantunya dan ia pun menjadi muridku. Ketahuilah, Han Beng, bahwa Sumoimu ini hidup sebatangkara dan ia tadinya dalam perjalanan mencari Pamannya, yaitu Lie Koan Tek. Engkau pernah mendengar nama itu, bukan?"

"Tentu saja! Bukankah dia itu pendekar Siau-w-lim-pai yang terkenal gagah perkasa itu, Suhu? Ah, Sumoi, kiranya engkau keponakan pendekar terkenal itu? Mari perkenalkan, Sumoi. Ini adalah Bu Giok Cu, seorang sahabatku sejak kecil, dan ia adalah murid Hek Bin Hwesio."

Bi Lan kagum mendengar ini. "Enci Giok Cu, sungguh mengagumkan sekali bahwa engkau adalah murid dari Lo-cian-pwe Hek Bin Hwcsio. Dia adalah Paman Guru dari para pimpinan Siau-w-lim-pai dan masih terhitung Susiok couw

(Paman Kakek Guru) dariku. Kalau begitu, engkau masih terhitung Bibi Guruku sendiri!"

Giok Cu tersenyum dan muncul kelincahan dan keramahannya, Ia merangkul Bi Lan. "Ihhh, Adik Bi Lan. Engkau hanya satu dua tahun lebih muda dariku kukira, maka tidak sepatasnya kalau aku menjadi Bibi Gurumu. Biarlah kita menjadi enci adik saja. Engkau sebatangkara, bukan? Sama dengan aku, maka kita seperti enci adik. Dan sebagai Suheng dari Han Beng, engkau tentu lihai bukan main dan aku sama sekali tidak patut menjadi Bibi Gurumu."

Bi Lan yang pendiam menjadi gembira sekali bertemu dengan Giok Cu yang ramah dan lincah, dan keduanya sudah akrab sekali. Melihat ini, Liu Bhok Ki tersenyum. "Giok Cu, engkau masuklah ke dalam dan bantulah Bi Lan di dapur. Aku ingin bercakap-cakap dengan Han Beng dan mendengarkan segala pengalamannya semenjak kami saling berpisah."

Giok Cu juga tidak malu-malu lagi dan kedua orang gadis itu bergandeng tangan masuk ke dalam rumah. Liu Bhok Ki mengajak Han Beng untuk bercakap-cakap di ruangan luar dan dia pun minta kepada pemuda itu untuk menceritakan semua pengalamannya.

Dengan singkat Han Beng menceritakan semua pengalamannya semenjak dia meninggalkan suhunya, menjadi murid Sin-ciang Kai-ong, kemudian menjadi murid Pek I Tojin dan betapa dia kemudian dikenal sebagai **Huang-ho Sin-long (Naga Sakti Sungai Kuning)**. Tentu saja Liu Bhok Ki merasa gembira dan kagum bukan main, terutama mendengar bahwa muridnya itu telah menjadi murid Pek I Tojin yang sakti! Juga gembira mendengar betapa muridnya telah membantu pemerintah membasmi gerombolan penjahat yang mengadu domba antara para hwesio dan para tosu. Ketika Han Beng menceritakan bahwa dia mengangkat saudara dengan Coa Siang Lee Liu Bhok Ki gembira bukan main.

"Bagus, bagus, Han Beng. Berita yang paling membahagiakan hatiku. Engkau akan menebus, walaupun sedikit dosaku terhadap Ayah Coa Siang Lee dan Bibi Sim Lan Ci. Ah, aku girang sekali. Dan pesanku kepadamu, Han Beng, kelak jangan engkau melupakan anak mereka yang bernama Thian Ki itu. Dialah yang telah menyadarkan aku dari cengkeraman dendam! Kelak kau wakililah untuk mendidiknya, Han Beng, menjadikan dia seorang pendekar yang budiman.

Han Beng menarik napas panjang. "Suhu Kakak Coa Siang Lee dan isterinya sudah bersumpah dan mengambil keputusan bahwa mereka tidak akan memberi pelajaran ilmu silat kepada Thian Ki. Mereka telah mengalami betapa pahitnya kehidupan para ahli silat yang selalu dimusuhi orang. Mereka hendak menjadikan Thian Ki seorang biasa saja agar tidak memiliki banyak musuh kelak dan dapat hidup tenteram dan berbahagia, tidak seperti ayah ibunya."

Liu Bhok Ki juga menarik napas panjang. "Hemmm, itu adalah perkiraan mereka. Apakah kalau orang tidak dapat membela diri lalu tidak ada yang datang mengganggu? Bahkan yang lemah akan selalu ditindas oleh yang kuat. Akan tetapi, tentu saja tidak baik menentang kehendak mereka. Mereka yang berhak menentukan bagaimana harus mendidik putera mereka. Akan tetapi, jangan lupa keponakanmu itu dan andaikata engkau kelak tidak diperbolehkan menjadi gurunya, engkau amatilah ia untuk membalas budi anak itu kepadaku, Han Beng."

Hati pemuda itu merasa terharu. Memang, gurunya ini baru sadar setelah melihat Thian Ki yang berlutut di depannya. Seolah-olah anak itu yang menyadarkannya. Padahal, yang menyadarkan manusia hanya Tuhan, dan kekuasaan Tuhan dapat menyusup kemanapun juga, dapat pula menyusup ke dalam diri Thian Ki yang dipergunakan oleh Tuhan untuk menyadarkan Liu Bhok Ki dari mabuk dendam.

"Teecu berjanji akan mentaati pesan Suhu."

Wajah pendekar tua itu berseri karena dia merasa yakin bahwa muridnya ini kelak akan memegang janjinya. Kemudian dengan hati-hati dia bertanya. "Han Beng, sejauh manakah hubunganmu dengan Giok Cu?"

Terkejut hati Han Beng mendengar pertanyaan itu. Dia memandang wajah gurunya dengan penuh selidik, akan tetapi segera menjawab karena melihat sikap gurunya itu bersungguh-sungguh. "Suhu, apakah yang Suhu maksudkan? Sejak kecil teecu telah berkenalan dan menjadi sahabat Giok Cu, bahkan keluarga kami menjadi sahabat, senasib sepenenderitaan karena melarikan diri mengungsi dari jangkauan tangan para petugas yang memaksa orang menjadi pekerja paksa. Tentu saja kami bersahabat baik, Suhu."

"Yang kumaksudkan, sampai sejauh manakah keakrabanmu dengan Giok Cu?" Wajah Han Beng menjadi kemerahan.

Teecu tetap tidak mengerti, Suhu. Hubungan kami wajar saja, sebagai dua orang sahabat yang sama-sama kehilangan orang tua dalam perjalanan bersama. Bahkan sama-sama bergulat dengan ular, eh, anak naga itu, lalu bersama pula menjadi rebutan orang-orang kang-ouw. Anehkah kalau kami menjadi sahabat amat akrab, Suhu?"

Pendekar tua itu mengganggu-anggu. Muridnya ini berwatak polos dan jujur, dan biarpun usianya sudah cukup dewasa, sudah dua puluh empat tahun, namun agaknya masih hijau dalam urusan pergaulan dengan wanita sehingga tidak dapat menangkap maksud pertanyaannya tadi. Dia tidak mau mendesak, tidak ingin menyinggung perasaan muridnya dan mengotori perasaan murni antara dua orang sahabat itu.

"Sekarang akan kutanyakan hal lain, Han Beng. Apakah selama ini engkau telah menemukan calon jodohmu? Apakah engkau sudah menjatuhkan hatimu kepada seorang gadis yang kaupilih sebagai calon isterimu?"

Ditanya demikian, Han Beng terbelalak, tersipu dan menjadi bingung. "Teecu teecu tidak mengerti eh, maksud teecu, teecu belum berpikir sama sekali tentang perjodohan, Suhu."

"Jadi belum ada pilihan?" Suhunya mendesak dan terpaksa Han Beng men geleng kepala walaupun di dasar hatinya dia tahu benar bahwa hatinya telah memilih seorang gadis, bahwa dia mencintai seorang gadis. Dahulu, pernah dia merasa tertarik kepada Souw Hui Im, akan tetapi setelah mendengar Hui Im telah bertunangan dengan pemuda lain, dia pun "mundur teratur" dan mengalah, meninggalkan Hui Im bersama tunangannya walaupun dia maklum pula bahwa Hui Im mencintanya. Kemudian dia bertemu dengan Giok Cu seketika dia jatuh cinta. Akan tetapi, bagaimana dia berani menyatakan rasa hatinya ini kepada suhunya? Giok Cu sendiri belum tahu akan rahasia hatinya itu. Maka, mendengar desakan itu, dia pun menggeleng tanpa menjawab.

"Bagus sekali! Aduh, betapa lega dan senangnya rasa hatiku mendengar bahwa engkau belum mempunyai pilihan, muridku. Dengar baik-baik, Han Beng. Engkau tahu betapa aku sayang sekali kepadamu, dan bahwa engkau selain sebagai muridku, juga kuanggap sebagai anakku sendiri karena engkau sudah tidak mempunyai orang tua atau sanak keluarga."

Han Beng merasa terharu. "Terima kasih banyak atas segala budi kebaikan Suhu," katanya.

"Karena itulah, Han Beng, aku amat memperhatikan keadaan dirimu. Engkau kini sudah berusia dua puluh empat tahun. Dan sebagai guru, juga pengganti orang tuamu, aku ingin sekali melihat engkau hidup berbahagia, berumah tangga dengan baik, memiliki seorang isteri yang pilihan dan mempunyai anak-anak yang sehat. Dan Thian agaknya menaruh kasihan kepadaku, maka Dia mengirimkan eorang calon mantu itu kepadaku. Han Beng, aku ingin agar engkau

suka berjodoh dengan Kwa Bi Lan, Sumoimu tadi. Bagaimana pendapatmu, Han Beng? Bukankah ia seorang gadis yang memenuhi syarat sebagai seorang isteri yang baik, Ia cukup cantik, bakatnya dalam ilmu silat baik sekali, murid Siau-w-lim-pai dan selama ia hidup di sini aku melihat bahwa ia seorang anak yang rajin dari pandai, mengatur rumah tangga, juga wataknya pendiam dan sopan berbudi bahasa baik."

Han Beng terpukau dan berdiam diri, tak bergerak seperti telah berubah menjadi patung. Dia terkejut bukan main, lebih kaget daripada kalau diserang dengan pedang secara tiba-tiba. Dia tidak mampu menjawab, bahkan tidak mampu berpikir karena pikirannya sudah berputar putar tidak karuan, mengikuti gerak jantungnya yang berdebar karena terguncang oleh kata-kata suhunya tadi.

Liu Bhok Ki dapat memaklumi keadaan muridnya dan dia tertawa. "Ha-ha-ha, jangan engkau tertegun seperti itu, Han Beng. Engkau seorang laki-laki, apa anehnya kalau tiba saatnya engkau harus beristeri? Pikirlah baik-baik. Kala engkau sudah beristeri, dengan seorang isteri sebaik Bi Lan, hidupmu akan tenteram. Berumah tangga, berkeluarga, dan engkau bekerja untuk menghidupi keluargamu. Tidak menjadi seorang pengelana yang tidak menentu hidupnya, tidak menentu pekerjaan dan tempat tinggalnya. Dan aku sudah tua, muridku. Aku ingin pula mondok di rumah tanggamu, mengasuh Cucu-cucuku kelak, ha-ba-ha!"

Han Beng merasa tersudut. Apa yang harus dia katakan? Dia tahu bahwa gurunya ini memiliki watak yang jujur akan tetapi keras bukan main. Kalau dia begitu saja menjawab bahwa dia tidak setuju dan menolak usul gurunya, tentu dia akan menyakiti hati gurunya yang dihormati dan disayangnya itu. Akan tetapi dia pun tentu saja tidak mungkin dapat menerima ikatan jodoh semudah itu! Dia belum mengenal Bi Lan, belum tahu akan watak atau isi hati gadis itu. Dia dan Bi Lan bukanlah dua ekor ayam atau anjing atau sapi yang dapat dikawinkan begitu saja. Bagaimana mungkin dia dapat hidup

di samping seorang wanita selama hidupnya, kalau dia tidak mencintai wanita itu dan sebaliknya wanita itu tidak mencintanya? Dan di sana masih ada Giok Cu? Bagaimana mungkin dia meninggalkan Giok Cu dan menikah dengan gadis lain? Dia harus lebih dulu mengetahui isi hati Giok Cu, dan mengetahui pula isi hati Bi Lan. Bahkan yang terpenting adalah isi hati Giok Cu, karena bagaimanapun perasaan Bi Lan terhadap dirinya, tidak begitu penting baginya. Dia tidak mencintai Bi Lan bahkan berkenalan pun baru saja. Yang penting, kalau memang Giok Cu mencintanya, tidak mungkin dia menikah dengan Bi Lan atau gadis lain mana pun Kecuali kalau Giok Cu tidak mencintainya, mungkin baru dia dapat memenuhi permintaan gurunya, semata-mata demi membalas budi kebaikan gurunya itu.

"Hei, Han Beng, kenapa engkau dian saja? Jawablah!"

Seruan Liu Bhok Ki ini menyadarkan Han Beng dan dengan gagap dia menjawab, Bagaimana teecu harus menjawab Suhu? Urusan ini terlalu tiba-tiba dan teecu sendiri bingung. Teecu membutuhkan waktu untuk memikirkan usul Suhu ini."

Pendekar tua itu mengganggu dan tersenyum. "Baiklah, engkau memang terlalu berhati-hati. Kuberi waktu padamu. Berapa lama engkau hendak memikirkan persoalan ini dan memberi jawaban pasti kepadaku?"

Han Beng yang lebih dulu ingin menyelami perasaan hati Giok Cu terhadap di rinya, lalu berkata, "Suhu, teecu sudah berjanji kepada Giok Cu untuk menghadap Suhu dan bertanya tentang kematian orang tuanya. Kemudian dari sini, kami akan mendatangi Ban-tok Mo-li untuk menuntut pertanggung jawaban dari wanita iblis itu. Nah, setelah teecu menemaninya bertemu dengan Ban-tok Mo-li, barulah teecu akan kembali ke sini dan memberi jawaban yang pasti kepada suhu."

Liu Bhok Ki adalah seorang pendekar besar. Dia menghargai kehormatan lebih besar daripada nyawa. Kalau dia sudah mengeluarkan janji, sampai matipun harus dia hadapi untuk memenuhi janji itu. Maka, mendengar bahwa muridnya sudah berjanji kepada Giok Cu untuk menemaninya menghadap Ban-tok Mo-li dia pun mengangguk-angguk, dan tidak mau dia melarang. Apalagi dia tahu bahwa gadis bernama Giok Cu adalah seorang teman sejak kecil dari Han Beng maka sudah sewajarnya kalau Han Beng membantunya mencari pembunuh ayah ibu gadis itu.

"Baiklah, Han Beng. Engkau boleh menemani Giok Cu menemui Ban-tok Mo-li sambil berpikir-pikir tentang keinginanmu menjodohkan engkau dengan Bi Lan. Setelah selesai urusan dengan Ban-tok Mo-li itu, engkau segera kembalilah kesini dan kita membuat persiapan untuk perayaan pernikahanmu."

Han Beng mengangkat muka memandang kepada gurunya. "Akan tetapi, Suhu. Bagaimana mungkin Suhu sudah dapat demikian memastikan? Padahal, baru saja teecu bertemu dengan Sumoi. Belum tentu Sumoi akan menyetujui ikatan itu!"

Liu Bhok Ki tersenyum. "Aku yakin ia tidak akan menolak, ia seorang gadis yang baik dan penurut. Aku akan mencari pamannya, Lie Koan Tek, yang merupakan wali tunggalnya dan akan kubicarakan tentang urusan perjodohan kalian itu dengan pendekar Siau-w-lim-pai itu."

Han Beng tidak menjawab lagi, akan tetapi hatinya merasa tidak enak bahkan khawatir sekali.

ooOOoo

Kaisar Yang Ti (604 - 618) merupakan kaisar ke dua dari wangsa Sui, setelah menggantikan mendiang Kaisar Yang Cien yang merupakan kaisar pertama dari dinasti Sui. Kaisar

Yang Cien memulai dengan penggalian terusan-terusan yang menghubungkan Sungai Huang-ho dan Sungai Yang-ce. Dan setelah dia meninggal dalam tahun 604, penggantinya, yaitu Kaisar Yang Ti yang sekarang melanjutkan pekerjaan itu, bahkan memperluasnya sehingga terusan itu digali sampai ke Hang-couw.

Kaisar Yang Ti bukan hanya giat melakukan penggalian terusan yang besar artinya bagi lalu-lintas perdagangan, namun dia juga terkenal giat dengan gerakan balatentaranya untuk menundukkan negara-negara tetangga. Juga dia amat aktif dalam gerakan politik untuk memperkuat kedudukannya dan memperluas kekuasaan kerajaannya. Bahkan saja Tongkin dan Annam di bagian selatan dia serbu, bahkan di utara dia pun melakukan gerakan.

Pada waktu itu, daerah utara didiami bermacam suku bangsa yang oleh bangsa Han dianggap sebagai bangsa "liar". Di antara mereka adalah bang Toba, Turki dan Mongol. Mereka semua adalah bangsa Nomad yang berpindah-pindah untuk mencari daerah subur untuk memelihara ternak, dan daerah di mana terdapat banyak binatang untuk diburu. Dan seringkali terjadi perselisihan dan pertempuran antara suku-suku bangsa itu karena mereka memperebutkan daerah yang subur.

Keadaan mereka yang hidup saling bermusuhan itulah yang dimanfaatkan oleh Kaisar Yang Ti. Dia mengirim orang-orangnya yang pandai untuk memperuncing pertentangan antara suku-suku bangsa itu, mendukung yang satu membasmi yang lain. Dengan cara demikian, kedudukan suku-suku bangsa itu menjadi lemah dan setelah itu barulah bala tentara dinasti Sui menyerbu akhirnya daerah utara dapat dikuasainya tanpa menemukan perlawanan yang berarti karena suku-suku bangsa itu sudah menjadi lemah karena saling gempur sendiri. Untuk memuaskan ambisinya yang besar, Yang Ti belum merasa cukup dengan menaklukkan daerah utara barat itu. Dia masih mencoba untuk menguasai

Timur laut, yang sekarang termasuk daerah Mancuria dan Korea. Namun, berkali-kali pasukannya mengalami kegagalan.

Di samping ambisinya yang besar sehingga dia seringkali memimpin pasukannya sendiri untuk memperluas kekuasaan dan wilayahnya, dan melanjutkan penggalian terusan, juga Kaisar Yang Ti terkenal sebagai seorang kaisar yang mata keranjang. Selir dan dayangnya tak terhitung banyaknya. Dan dia begitu mata keranjang sehingga dia memaksa dua orang selir ayahnya, ketika ayahnya masih hidup, untuk menjadi kekasihnya. Bahkan setelah ayahnya meninggal dunia, dia menarik dua orang selirnya yang masih muda itu menjadi selirnya sendiri. Hal ini tentu saja membuat beberapa orang menteri yang setia mengerutkan alisnya. Bagaimanapun juga, selir-selir itu adalah isteri mending ayahnya, jadi termasuk ibu tirinya! Menurut catatan yang kemudian ditinggalkan dan diketahui umum setelah Kerajaan Sui jatuh, Kaisar Yang Ti termasuk mempunyai permaisuri, dua orang wakil permaisuri, enam selir utama dan tujuh puluh dua selir muda. Di samping itu masih ada tiga ribu orang perawan-perawan istana yang menjadi dayang dan juga setiap orang dari para gadis ini dapat saja setiap waktu diharuskan melayani kaisar yang tidak pernah merasa puas itu!

Semua pembesar tinggi di istana tahu belaka bahwa Kaisar Yang Ti merupakan seorang laki-laki yang menjadi hamba nafsu berahinya dan selalu dia memenuhi dorongan nafsunya dengan cara yang menyolok dan kadang tidak tahu malu. Ketika dia mengadakan pembukaan dan pelayaran pertama merayakan selesainya penggalian terusan yang menghubungkan Sungai Huang-ho dan Yang-ce, atau menghubungkan daerah utara dan selatan, dia menggunakan perahu di terusan yang lebarnya sekitar tiga puluh kaki itu. Perahunya besar dan mewah, dan dia memerintahkan beberapa ratus orang perawan istana atau dayang-dayang muda yang cantik manis untuk menarik perahunya hilir mudik di tepi terusan itu. Ratusan orang gadis remaja yang cantik itu sambil bernyanyi-nyanyi dan tertawa-tawa, menarik tali yang

dihias kembang-kembang, diiringi suling dan yang-kim. Dari perahunya, Kaisar Yang Ti menikmati penglihatan yang amat indah menggairahkan itu. Pakaian para dayang yang beraneka warna, dari sutera yang halus, membayangkan bentuk-bentuk tubuh para gadis remaja yang bagaikan kembang sedang mulai mekar. Bayangan para dayang itu terpantul di dalam air dalam keadaan terbalik. Mendengarkan suara mereka bernyanyi dan tertawa merdu, melihat gerakan tubuh mereka yang lemah gemulai, goyangan pinggang dan pinggul, cukup mendorong gairah dalam hati kaisar itu dan nafsu berahinya berkobar. Untuk melayani hasratnya, di perahu yang besar itu telah siap para selirnya sehingga Sang Kaisar, di balik tirai perahu, dapat melampiaskan nafsunya sepuas hati sambil mendengarkan nyanyian dan tertawaan para dayang remaja.

Apalagi kalau sedang di dalam istana, bahkan di waktu melakukan perjalanan daratpun, Sang Kaisar yang menjadi budak nafsu-nafsunya itu tidak pernah lupa mengajak beberapa orang selir terkasih. Keretanya sengaja dibangun secara istimewa, besar dan panjang, bukan hanya cukup untuk dia duduk dilayani lima enam orang selir, bahkan tempat duduk itu dapat pula dijadikan tempat tidur! Tirai kereta itu dihiasi permata mutu manikam dan keleningan kecil-kecil yang mengeluarkan bunyi musik, suara ini dapat menyembunyikan suara-suara lain yang keluar dari kerongkongan sang Kaisar dan para selirnya.

Dalam keroyalannya yang luar biasa, yang jauh melampaui kemewahan para kaisar dahulu, Kaisar Yang Ti mengutus seorang ahli bangunan terbesar di aman itu, yaitu Siang Seng, untuk membangun sebuah istana yang amat indah di Lok-yang. Bangunan istana yang luar biasa besarnya dan megahnya dan dikerjakan siang malam selama satu setengah tahun oleh tidak kurang dari lima puluh ribu orang tukang yang pandai! Sungguh merupakan suatu pekerjaan berat juga suatu kemewahan dan keroyalannya yang luar biasa. Istana induk yang amat megah dan mewah itu dikelilingi tiga puluh enam istana

yang lebih kecil, dibangun di antara hutan bunga beraneka ragam dan warna!

Istana induk menjulang tinggi, berkilauan ditimpa sinar matahari, seperti sebuah menara raksasa dari emas. Di beranda yang mengelilingi setiap loteng setiap hari kalau kaisar berada di situ ratusan orang gadis dayang bermain musik, menari dan bernyanyi sambil berbisik-bisik, bersendau gurau dan hujan senyum manis dan kerling memikat, dan pakaian mereka yang tipis hampir tembus pandang itu membayangkan tubuh mereka yang mulai matang.

Kamar Sang Kaisar sendiri memang dibangun sebagai tempat untuk pelesir untuk bersenang-senang mengumbar nafsu bersama para selir dan dayang. Ruangan kamar itu amat luas, terlalu luas untuk sebuah kamar tidur, sebuah ruangan yang dapat menampung seratus meja. Tempat ini merupakan harem Sang Kaisar, di mana para selir yang terpilih untuk menghiburnya hari itu, sedikitnya tiga puluh orang, dengan pakaian minim hampir telanjang, berkeliaran, bermain-main, bersendau-gurau atau hanya rebahan di atas lantai yang ditilami kasur dengan bulu-bulu harimau dan permadani dari barat. Ruangan itu penuh dengan cermin yang dipasang di sekelilingnya, pada dinding. Dari lubang-lubang di dinding mengepul lembut asap dupa harum dari bermacam bunga, sehingga mereka yang berada di dalam ruangan itu merasa seolah-olah mereka berada di dalam sebuah taman yang penuh bunga mekar. Lampu-lampu gantung beraneka warna, dengan lilin di dalamnya, menambah semarak dan romantis ruangan itu.

Begitu Sang Kaisar memasuki ruangan itu, delapan orang pengawal thaikam (orang kebiri) menyambutnya sambil berlutut dan mereka dengan hormat membantunya menanggalkan pakaian kebesaran, menggantikannya dengan pakaian yang longgar dari sutera dan kulit harimau. Para thaikam itu lalu keluar dan berjaga di luar ruangan. Kaisar sendiri disambut oleh salam halus "Ban-swe" (Panjang Usia)

oleh mulut para wanita muda yang cantik itu. Tangan-tangan kecil lembut dan halus putih mulus segera menyuguhkan anggur gin-seng, buah-buahan, manisan atau daging panggang, apa saja yang dikehendaki Sang Kaisar sudah tersedia di tempat itu.

Bahkan di dalam sejarah, kaisar terkenal pula sebagai seorang yang menyuruh para ahli di jaman itu menciptakan segala macam alat untuk memuaskan nafsunya yang tak kunjung padam, segala macam perabot atau alat yang ditujukan untuk mendatangkan kesenangan yang lebih. Barulah Sang Kaisar ini agak menjadi jinak dan tidak seliar sebelumnya setelah ia mendapatkan seorang selir baru Han Cun Ji. Selir inilah yang dapat merebut hatinya, dan semenjak ada selir ini, Kaisar Yang Ti tidak begitu haus lagi, seolah-olah segala rasa lapar dan hausnya telah terpuaskan oleh Sang Selir yang terkasih ini.

Dan timbul kembali nafsunya untuk bertualang, untuk menundukkan daerah-daerah yang belum dikuasainya. Dalam hal ini pun dia kadang-kadang melampaui batas kekuatan pasukannya. Ketika dia memimpin pasukannya dan mati-matian berusaha untuk menundukkan daerah Shansi Utara, pasukannya terpecah belah oleh siasat pihak musuh dan hanya dengan pasukan pengawal yang tidak begitu besar jumlahnya, Kaisar Yang Ti terkepung oleh suku bangsa Turki. Nyaris keselamatan kaisar itu terancam hebat kalau saja pada saat itu tidak muncul seorang perwira yang bersama pasukannya dengan gagah berani menerjang dan membobolkan kepungan, berhasil menyelamatkan Kaisar Yang Ti dari ancaman maut. Perwira yang gagah perkasa ini adalah Li Si Bin, yang kelak merupakan seorang tokoh yang amat penting dalam sejarah karena perwira ini pula yang kelak menjatuhkan Kerajaan Sui dan bahkan kelak dia akan menjadi seorang kaisar yang terkenal di dalam jaman dinasti berikutnya yaitu dinasti Tang (618-907)!

Demikianlah sedikit tentang keadaan kaisar yang berkuasa di jaman cerita ini terjadi. Ketika itu, istana megah dan mewah di Lok yang sedang dibangun dan hampir selesai karena pembangunan sudah berlangsung setahun.

ooOOoo

Pada suatu pagi, dua orang muda memasuki kota Lok-yang. Mereka bukan lain adalah Han Beng dan Giok Cu. Mereka telah meninggalkan Kim-hong-san setelah tinggal di rumah Liu Bhok Ki dan murid barunya, Kwa Bi Lan selama belasan hari lamanya. Ketika mereka berpamit untuk pergi mengunjungi Ban-tok Mo-li di Ceng-touw, Liu Bhok Ki menyetujuinya. Pendekar tua ini ingin agar muridnya, Han Beng, segera menyelesaikan tugas yang dijanjikan kepada Giok Cu, lalu pulang dan memberikan! jawaban pasti tentang usul ikatan perjodohan dengan Bi Lan. Dan pandangan mata yang berpengalaman dari Liu Bhok Ki melihat betapa ada perubahan sikap dalam diri gadis yang menjadi muridnya! itu setelah Han Beng dan Giok Cu pergi! Muridnya itu, yang tadinya biarpun pendiam selalu bergembira, kini setelah Han Beng pergi, gadis itu nampak seringkah termenung, bahkan murung! Hal ini bagi Liu Bhok Ki merupakan suatu pertanda baik!

Beberapa kali, secara halus dia memancing pendapat Bi Lan tentang Han Beng. "Bagaimana pendapatmu tentang Si Han Beng, Suhengmu itu, Bi Lan?" tanyanya sambil lalu ketika mereka membicarakan dua orang muda yang baru saja meninggalkan tempat itu.

"Suheng Si Han Beng? Ah, dia seorang yang baik sekali, gagah perkasa dan ramah. Teecu mendapatkan petunjuk berharga ketika melatih Hui-tiauw Sin-kun di bagian yang paling sulit, Suhu."

Liu Bhok Ki mengangguk-angguk dan tersenyum.
"Memang, dia kini telah menjadi seorang pendekar yang

gagah perkasa. Naga Sakti Sungai Kuning! Ha-ha, sungguh aku bangga mempunyai murid seperti dia. Kau tahu, sekarang kepandaianya jauh melampaui tingkatku, dia dua kali lebih lihai daripada aku, ha-ha-ha "

Bi Lan semakin kagum. "Sungguh hebat. Teecu juga bangga mempunyai Suheng seperti dia, Suhu."

Liu Bhok Ki tidak mendesak terus atau memancing terus. Pertemuan antara dua orang muridnya itu baru satu kali terjadi, dan tidak enak kalau bertanya tentang perasaan hati gadis pendiam itu tentang Han Beng. Biarlah, dia akan menanti dengan sabar. Dia hampir yakin bahwa Bi Lan pasti menerima dengan hati terbuka kalau dijodohkan dengan Han Beng. Yang mengkhawatirkannya adalah kalau Han Beng yang menolak mengingat betapa akrabnya hubungan muridnya itu dengan Giok Cu.

Kita kembali kepada Han Beng dan Giok Cu. Mereka tiba di Lok-yang karena mereka tertarik mendengar bahwa di kota itu dibangun sebuah istana yang amat megah dan mewah, amat indah sehingga berita tentang pembangunan itu terdengar sampai jauh, menjadi bahan pergunjungan orang. Ada yang mengagumi ada pula yang mencela karena kaisar terlalu royal. Berita-berita yang mereka dengar di sepanjang perjalanan itu menarik perhatian mereka, terutama sekali Giok Cu.

"Kaisar macam apa yang kita miliki sekarang?" Gadis itu mengepal tinju. "Rakyat diperas dan dipaksa untuk bekerja sampai mati menggali terusan. Suhu Hek Bin Hwesio pernah menjelaskan kepadaku bahwa bagaimanapun juga, niat menggali terusan itu masih dapat dibenarkan karena kalau hal itu sudah dilaksanakan, maka rakyat pula yang akan banyak menerima keuntungan. Terusan itu dapat dimanfaatkan oleh rakyat, bukan saja untuk mengairi sawah ladang di daerah yang dilalui terusan, akan tetapi juga mereka dapat mengangkut hasil ladang ke kota lain dengan lebih mudah dan murah. Biarlah, walau pelaksanaannya mengorbankan banyak

rakyat, terusan itu kelak akan berguna pula bagi rakyat. Akan tetapi istana yang besar dan indah? Apa gunanya untuk rakyat? Hanya untuk kesenangan kaisar dan keluarganya saja! Dan pembangunan itu menggunakan uang negara yang besar! Sungguh membikin hatiku penasaran dan aku harus melihat pembangunan itu dengan mata sendiri."

Han Beng dapat mengerti akan kemarahan di hati Giok Cu. Dia sendiri, kalau tidak digembleng oleh Pek I Tojin tentang kehidupan dan isinya, pasti akan merasa penasaran pula. Akibat pembangunan dan penggalian Terusan Besar gadis itu kehilangan ayah ibunya, seperti juga dia. Gadis itu masih bersabar dan menerima nasib. Nasihat Hek Bin Hwesio agaknya menyadarkannya bahwa kematian ayah ibunya sebagai akibat penggalian terusan itu dapat dianggap, sebagai pengorbanan karena kelak terusan itu akan dinikmati pula oleh rakyat banyak. Akan tetapi pembangunan istana yang megah dan mewah? Memang membuat orang merasa penasaran, setidaknya orang-orang yang masih menghargai keadilan di dunia ini. Betapa banyaknya rakyat jelata yang hidup di bawah garis kemiskinan, untuk makan esok hari pun masih belum ada ketentuan. Dan kaisar mereka membangun istana untuk pelesir. Padahal, biaya untuk membangun istana itu kalau dibagikan rakyat yang kelaparan, akan menolong puluhan ribu, bahkan mungkin ratusan ribu nyawa orang!

Pagi itu, Han Beng dan Giok Cu memasuki kota Lok-yang. "Giok Cu, akui pesan kepadamu dengan sungguh, agar engkau suka menahan kesabaran hatimu. Jangan menurunkan hati yang panas kalau melihat bangunan istana itu. Ingat kalau engkau menimbulkan keributan, hal itu sama sekali tidak akan menolong rakyat, tidak akan menghentikan pembangunan itu. Sebaliknya, engkau hanya akan menimbulkan kekacauan yang membahayakan kita sendiri."

"Aku tidak takut!" jawab gadis itu lantang.

Han Beng tersenyum. Giok Cu sungguh merupakan seorang gadis yang tabah dan pemberani, terlalu pemberani malah. Teringatlah dia akan anak perempuan yang menjadi sahabatnya dahulu. Sejak kecil Giok Cu memang nakal, manja, lincah Jenaka dan pemberani. Betapa seorang anak perempuan berani melawan seekor ular anak naga! Untuk membantu dia yang telah digigit ular itu, Giok Cu juga menggigit ular dengan keberanian luar biasa! Dan kini, setelah menjadi seorang gadis yang dewasa, cantik jelita, dan memiliki ilmu silat tinggi, tentu saja keberaniannya semakin hebat!

"Aku percaya bahwa engkau tidak takut, Giok Cu. Aku pun tidak menghadapi ancaman bahaya. Akan tetapi untuk apa kita membiarkan diri dalam bahaya kalau bukan untuk suatu tujuan yang memang perlu sekali kita lakukan. Dalam hal pembangunan istana ini kita tidak mempunyai kepentingan apa pun dan tidak akan dapat mencampuri sama sekali. Dan kita masih menghadapi tugas yang lebih penting, yaitu mencari Ban-tok Mo-li, maka tidak perlu terjun ke dalam bahaya untuk yang tidak ada sangkut pautnya dengan kita."

Biarpun ia berwatak keras dan berani namun Giok Cu setelah menjadi murid Hek Bin Hwesio, sudah dibiasakan menggunakan pikiran sehat. Ia dapat memahami ucapan Han Beng tadi dia pun mengangguk.

"Baiklah, Han Beng. Aku pun hanya ingin melihat seperti apa bangunan istana yang menjadi bahan percakapan semua orang itu. Setelah melihat kita akan melanjutkan perjalanan ke Ceng-touw."

Tentu saja Han Beng menjadi girang sekali. Makin lama dia merasa semakin kagum dan suka kepada gadis yang dulu menjadi sahabat baiknya di waktu kecil ini. Seorang gadis yang lincah Jenaka dan pandai bicara, akan tetapi juga bijaksana dan mau menerima pendapat orang lain! Biasanya, gadis yang lincah dan pandai seperti ini suka berwatak tinggi hati dan merasa pintar sendiri sehingga nampak

kebodohnya. Akan tetapi Giok Cu tidak. Ia dapat menerima pendapat orang lain dan menyetujuinya kalau dianggapnya pendapat itu patut dituruti karena memang tepat dan benar.

"Kalau begitu, kita tidak perlu bermalam di sini, bukan? Hari ini masih pagi, kita dapat melihat-lihat sehari ini dan siang nanti kita melanjutkan perjalanan menuju ke Ceng-touw. Bagaimana pendapatmu?" kata Han Beng.

Giok Cu mengangguk. "Kalau tidak terjadi sesuatu dan kalau tidak ada sesuatu yang menarik, memang tidak perlu kita bermalam di sini. Mari kita melihat bangunan istana itu!"

Dan keduanya tak lama kemudian sudah terpukau memandang bangunan istana itu dari luar pagar, dari tempat yang agak jauh karena selain para pekerja, mereka atau orang luar tidak diperkenankan memasuki pagar. Dari jauh pun sudah nampak bangunan yang hebat itu Istana induknya sudah jadi dan menjulang tinggi di atas pohon-pohon, sudah nampak megah walaupun belum dicat. Para pekerja yang seperti semut banyaknya, sepagi itu sudah bekerja, karena memang siang malam pembangunan itu dikerjakan tiada hentinya. Mereka kini sudah mulai dengan bangunan-bangunan lebih kecil yang mengelilingi bangunan induk, sudah jadi lebih dan dua puluh buah.

"Bukan main.....!" kata Han Beng tertegun karena selama hidupnya belum pernah dia melihat bangunan sehebat itu. "Alangkah besar dan luasnya!"

"Hemmm, entah berapa banyak emas dan perak dikeluarkan untuk membiayai bangunan itu. Akan tetapi lihat, Han Beng, para pekerja itu bekerja dengan giat dan gembira. Jelas bahwa mereka bukanlah pekerja-pekerja paksa, bahkan mungkin mereka mendapatkan perlakuan baik dan gaji yang cukup besar," kata Giok Cu.

Ternyata bukan hanya mereka saja yang berada di luar pagar dan melihat pembangunan istana itu. Ada pula belasan orang lain dan di antara mereka terdapat empat orang pemuda yang usianya antara dua puluh sampai dua puluh lima tahun. Mereka itu berpakaian seperti para pemuda kota, dengan lagak yang tinggi hati dan nakal. Sudah lajim bahwa lebih mudah bagi syaitan atau nafsu untuk menggoda hati orang apabila orang itu berkumpul dengan orang-orang lain yang sepaham. Seorang pemuda mungkin tidak akan begitu berani berlagak atau berbuat sesuatu yang tidak layak, tidak begitu nampak kenakalannya. Akan tetapi kalau pemuda itu berkumpul dengan pemuda-pemuda lain yang menjadi kawannya, maka dia pun akan menjadi berbeda daripada kalau dia seorang diri saja. Kalau dia seorang diri, walaupun nafsu mendorong dan membujuknya untuk melakukan hal-hal yang tidak patut, masih ada rasa takut, rasa malu dan sebagainya yang menghalangi dia melakukan tindakan yang didorong nafsu dan setan. Akan tetapi, kalau sudah berkelompok, maka rasa takut, malu atau yang lain itu pun menipis atau bahkan lenyap sama sekali! Menghadapi segerombolan orang muda, setan menjadi lebih leluasa menggoda hati.

Demikian pula dengan empat orang pemuda itu. Tadinya, mereka bersikap biasa, melihat pembangunan istana, mengagumi keindahan bentuk istana yang megah itu seperti para penonton lainnya. Akan tetapi begitu muncul seorang gadis cantik seperti Giok Cu, sikap mereka berubah sama sekali. Kini mereka tidak lagi nonton bangunan, melainkan nonton gadis cantik dan mulailah mereka menyeringai, tersenyum atau tertawa, saling berbisik sambil melirik ke arah Giok Cu. Godaan nafsu atau godaan setan memang seperti berkobarnya api, dari sedikit lalu makin lama makin membesar kalau tidak segera dipadamkan. Kalau tadinya mereka itu menyeringai dan berbisik-bisik, akhirnya bisikan mereka menjadi semakin keras sehingga terdengar orang lain, dan suara ketawa mereka pun makin keras.

"Yang laki-laki memang banyak harapan diterima bekerja. Lihat bentuk badannya tinggi besar seperti kuli kasar. Tentu dia diterima sebagai kuli angkat-angkat batu dan kayu!" kata seorang di antara mereka sambil melirik ke arah Han Beng dan Giok Cu.

"Memang, potongan badannya seperti kuli kasar. Dia dibutuhkan untuk pembangunan ini. Akan tetapi perempuan itu, mana mungkin diterima walaupun ia hemmm, cantik dan manis seperti malu?" orang ke dua berkata sambil terkekeh. Teman-temannya juga tertawa.

"Kenapa tidak? Di manapun kalau perempuan, apalagi yang jelita seperti ia, pasti diterima dengan tangan terbuka"

"..... dan pakaian terbuka" Ha-ha-ha!" Mereka tertawa-tawa kembali. Han Beng dan Giok Cu mendengar percakapan itu, akan tetapi karena percakapan itu tidak jelas menyinggung mereka maka keduanya pun diam saja, walaupun sepasang alis Giok Cu sudah berkerut karena ialah satu-satunya wanita situ, maka siapa lagi yang dibicarakan kalau bukan dirinya? Akan tetapi masih ingat akan pesan Han Beng tadi, maka ia pun pura-pura tidak mendengar saja.

"Akan tetapi seorang gadis, disuruh bekerja apa?"

"Bekerja apa? Biar ia duduk atau berdiri saja di tempat pekerjaan, tanggung para pekerja semakin bersemangat dalam pekerjaan dan lupa untuk pulang, ha-ha-ha!"

"Dan malamnya tentu akan menjadi rebutan oleh para mandornya!"

"Ihhh, sayang sekali kalau hanya mendapatkan mandor. Lebih baik mendapatkan aku, setidaknya Ayahku mempunyai toko yang cukup besar!"

"Menjadi milikku lebih tepat! Ayahku pegawai pemerintah!"

Ramailah empat orang itu berebutan, merasa bahwa masing-masing lebih pantas memiliki wanita itu.

"Sudahlah, siapa tahu ia menginginkan menjadi seorang di antara dayang Kaisar? Kabarnya tempat ini kelak akan penuh dengan dayang dan selir Kaisar."

"Ssssst, lihat. Ia membawa pedang! jangan-jangan ia seorang wanita kang-ouw!"

"Ah, mana mungkin? Lihat, kulitnya begitu mulus, halus dan pinggangnya ramping. Ia wanita seratus prosen, lemah gemulai. Pedang itu tentu hanya untuk menakut-nakuti saja, ha-ha-ha!"

"Bunga yang indah biasanya tidak harum baunya!"

"Siapa bilang! Bunga mawar itu indah dan harum. Coba kudekati, baunya harum atau tidak!"

Wajah Giok Cu semakin merah dan ia tentu akan mengajak Han Beng pergi dari situ karena takut kalau tidak tahan lagi, akan tetapi pada saat itu, pemuda bermuka bopeng karena penyakit cacar yang bicara paling akhir tadi sudah melangkah dan mendekatinya, mendekatkan muka dan hidungnya kembang kempis mencium-cium. Jarak antara muka itu dengan pundaknya hanya dua jengkal saja. Begitu beraninya pemuda itu!

"Aduh, harum, harum"! pemuda itu berseru dan tiga orang kawannya tertawa dan memuji "keberanian" kawam mereka yang muka bopeng dan agaknya menjadi pemimpin mereka itu.

"Wuuutt plakkk! Aduuuuuh.....!"

Tubuh pemuda muka bopeng itu terpelanting dan mulutnya bocor mengucurkannya darah karena empat buah giginya copot ketika tangan Giok Cu menamparnya tadi. Gadis itu tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Masih untung bagi pemuda itu bahwa Giok Cu tidak menggunakan tenaga sakti. Kalau ia mempergunakan tenaga saktinya, bisa remuk tulang rahang pemuda itu, atau kalau ia menggunakan tenaga beracun, pemuda muka bopeng itu tentu tewas seketika! Kini, hanya giginya empat buah copot dan bibirnya pecah-pecah berdarah. Dia melompat bangun dan menjadi marah bukan main.

"Perempuan rendah, berani engkau memukulku?" bentaknya dan dia pun menyerang dengan tubrukan seperti seekor biruang menubruk domba, dan tiga orang kawannya juga berebut maju untuk menangkap gadis yang sejak tadi telah membuat mereka tergila-gila. Mereka berempat masih lebih terpengaruh keinginan untuk merangkul gadis itu daripada untuk memukul.

Giok Cu menggerakkan kaki tangannya. Terdengar empat orang pemuda itu mengaduh. Pertama adalah Si Muka Bopeng yang menyerang lebih dulu, menerima tendangan pada perutnya.

"Ngekkk! Aughhhhh!" Dia muntah-muntah dan memegang perutnya, tidak dapat bangkit kembali, hanya berjongkok sambil muntah dan mengaduh karena perutnya seketika mulas. Agaknya usus buntunya kena tertendang ujung sepatu Giok Cu, nyeri bukan main, seperti ditusuk-tusuk jarum rasa perutnya.

Orang ke dua dari kiri disambut sambaran tangan kiri yang mengenai dadanya. "Plakkk! Hukkk.....!" Pemuda itu pun terpelanting, dan tidak mampu bangkit, hanya duduk terbatuk-batuk seperti mendadak sakit asmanya kambuh terengah-engah terasa sesak dan nyeri dalam dada.

Orang ke tiga dari kanan juga disambar tangan kanan mengenai lehernya dan dia pun terpelanting, lalu bergulingan dengan leher bengkok karena lehernya terasa nyeri seperti patah tulangnya. Bahkan suaranya mengaduh tidak jelas lagi!

Orang ke empat disambut tendangan pula sehingga terjengkang dan karen kepalanya dengan kerasnya membentur tanah, maka dia pun pingsan seketika mungkin gegar otak!

Gegerlah para penonton di situ. Da pada saat itu, terdengar bunyi roda kereta dan derap kaki kuda. Sebuah kereta berhenti di situ, dikawal oleh selosin pasukan pengawal. Semua orang minggir dan seorang laki-laki berusia lima puluh lima tahun yang sikapnya agung dan berwibawa, turun dari kereta. Dia melihat kearah empat pemuda yang masih belum dapat bangkit bahkan seorang masih pingsan dan yang tiga lagi mengaduh-aduh, memijat perut, ada yang mengurut-urut dada, ada yang lehernya bengkok. Kemudian dia memandang kepada gadis cantik jelita yang, berdiri tegak dengan kedua tangan bertolak pinggang, muka merah karena marah.

"Apa yang terjadi disini?" Pria berpakaian pembesar itu bertanya dan dia pun maju menghampiri tempat keributan itu. Giok Cu yang sudah marah, membalik dan menghadapi laki-laki itu. Disangkanya laki-laki itu tentu hendak membela empat orang pemuda itu maka ia pun berkata dengan nada menantang, Siapa saja yang menibela empat ekor tikus busuk ini akan kuhajar!"

Akan tetapi pembesar itu sama sekali tidak nampak takut, melainkan menentang pandangan mata Giok Cu dengan tajam penuh selidik. "Siapa yang membela siapa, Nona? Kami hanya bertanya apa yang telah terjadi disini? Mengapa terjadi perkelahian di sini?"

Sebelum gadis itu menjawab dengan ketus, tiba-tiba Han Beng berseru girang "Liu Tai-jin! Aih, Giok Cu, apakah engkau

tidak mengenalnya? Dia adalah Liu Tai-jin, utusan dari kota raja yang kita jumpai di kota Siong-an itu!"

Giok Cu segera teringat dan ia pun seperti Han Beng memberi hormat. "Liu Tai-jin, maafkan saya," katanya. Tentu saja ia teringat. Pernah bersama Can Hong San ia bahkan menghadang pembesar ini yang disangkanya jahat dan korup.

Pembesar itu memang Liu Tai-jin, pembesar kepercayaan kaisar dari kota raja yang suka diutus menjadi peneliti dan pemeriksa para petugas dan memberi hukuman kepada mereka yang korup dan nyeleweng. Dia pun segera ingat kepada Han Beng.

"Ah, kiranya Huang-ho Sin-liong yang berada di sini!" serunya dan dia pun cepat membalas penghormatan mereka. "Dan Nona ini adalah Li-hiap (Pendekar Wanita) yang gagah perkasa itu!"

Seorang di antara pemuda yang tadi pingsan, kini sudah siuman dan mereka berempat menjadi pucat dan mendekam dengan tubuh menggigil ketika mendengar ucapan pembesar itu bahwa pemuda dan gadis yang mereka ganggu tadi adalah dua orang pendekar yang gagah perkasa! Bahkan pemuda itu adalah Naga Sakti Sungai Kuning yang namanya menggetarkan seluruh lembah Sungai Huang-ho! Mereka ingin melarikan diri, akan tetapi kedua kaki mereka tidak dapat digerakkan karena menggigil. Bahkan dua orang di antara mereka, saking takutnya, tak dapat menahan lagi bocor di tempat sehingga celana mereka basah kuyup!

"Tai-hiap, Li-hiap, apa yang terjadi di sini?" pembesar itu bertanya sambil memandang kepada empat orang pemuda itu.

"Maafkan saya, Liu Tai-jin," kata Giok Cu. "Mereka itu bersikap kurang ajar karena saya seorang wanita, mulut

mereka kotor sekali dan sikap mereka tidak sopan sehingga terpaksa saya menghajar mereka!"

Pejabat tinggi itu dengan mata mencorong dan alis berkerut memandang kepada empat orang pemuda itu. Melihat keadaan mereka, dia pun tersenyum.

"Li-hiap, kami kira hajaran itu sudah cukup bagi mereka. Apakah perlu di tambah lagi?"

Mendengar ini, empat orang yang sudah ketakutan setengah mati, bukan hanya karena mendengar bahwa dua orang muda yang mereka ganggu adalah pendekar-pendekar sakti, juga mereka takut sekali kepada Liu Tai-jin yang terkenal sebagai seorang pejabat tinggi yang selain besar kekuasaannya, juga adil dan tegas, tidak mau disogok, segera menjatuhkan diri berlutut di depan Giok Cu.

"Li hiap, ampunkan kami, ampunka kami..... " kata Si Muka Bopeng, dan tiga orang kawannya juga ikut pula mohon ampun.

Giok Cu mengganguk kepada Liu Tai-jin. Memang mereka itu kurang ajar, akan tetapi hajaran yang diberikan tadi sudah lebih dari cukup.

"Asal kalian berjanji mulai sekarang Tidak ugal-ugalan dan tidak akan mengganggu wanita lagi, aku tidak akan mematahkan semua tulang kaki tanganmu!"

Mendengar ini, empat orang itu menjadi semakin ketakutan dan seperti empat ekor ayam mematok gabah, mereka menganguk-anguk membenturkan dahi di tanah sambil berkata berulang-ulang,

" tidak berani lagi, tidak berani lagi..... tidak berani lagi"

"Nah, cukuplah. Berterima kasihlah kalian kepada Liu Tai-jin yang bijaksana, kalau tidak ada beliau, tentu aku tidak mau memberi ampun kepada kalian!"

Empat orang pemuda itu lalu berlutut menghadap Liu Tai-jin dan mengucapkan terima kasih berulang-ulang. Liu Tai-jin tersenyum, senang melihat sikap Giok Cu. Kalau ada beberapa orang pendekar seperti gadis ini di setiap kota, tentu akan aman keadaannya. "Sudah, kalian pergilah!" katanya dan empat orang itu lalu bangkit, terhuyung-huyung meninggalkan tempat itu. Orang-orang yang melihat peristiwa itu diam-diam merasa kagum kepada Giok Cu yang selain merupakan seorang pendekar wanita yang lihai, juga ternyata menjadi kenalan Liu Tai-jin yang disegani semua orang.

"Tai-hiap dan Li-hiap, bagaimana kalian dapat berada di sini? Apakah hanya kebetulan saja, ataukah memang sengaja datang untuk melihat pembangunan istana ini?"

"Dalam perjalanan, kami mendengar semua orang membicarakan pembanguna istana di Lok-yang ini, maka kami sengaja lewat di sini untuk menontonnya, kata Han Beng.

"Kalau begitu, mari masuk saja. Ji-wi (Kalian Berdua) dapat melihat keadaan di sebelah dalam istana. Mari naiklah ke dalam kereta kami."

Han Beng dan Giok Cu naik ke dalam kereta bersama pembesar itu dan para penonton memandang dengan kagum dan juga iri melihat betapa dua orang muda itu mendapat kesempatan yang amat langka itu, yaitu melihat keadaan istana itu dari dalam!

Han Beng dan Giok Cu mengagumi istana yang luar biasa megahnya itu. Walaupun belum dicat, namun istana itu sudah nampak indah bukan main. Liu Tai-jin membawa mereka berkeliling dan menerangkan segalanya kepada mereka

sehingga dua orang muda itu semakin kagum dan juga merasa senang sekali mereka telah mendapatkan kesempatan yang demikian baiknya. Setelah melihat-lihat, Liu Tai-jin mengajak mereka memasuki sebuah ruangan yang dia pergunakan untuk tempat duduk apabila dia datang ke tempat itu. Mereka duduk berhadapan dan pelayan menghadirkan minuman dan makanan kecil. Liu Tai-jin lalu menyuruh semua pelayan dan pengawal untuk meninggalkan ruangan dan membiarkan mereka bertiga bercakap-cakap.

"Ji-wi (Kalian) tentu heran melihat aku bertugas di sini," pejabat tinggi itu berkata.

Han Beng dan Giok Cu memandang kepadanya dan Han Beng berkata, "Memang kami merasa agak heran. Bukankah Tai-jin biasanya bekerja sebagai pejabat yang mengontrol pekerjaan para petugas, dan memberantas penyelewengan yang dilakukan para pejabat di luar kota raja.

Liu Tai-jin menghela napas panjang, lalu mengangguk. "Memang benar. Itulah pekerjaanku dan aku senang dengan pekerjaan itu. Aku paling membenci pembesar yang melakukan korup, menindas rakyat dan mencuri uang negara, menumpuk harta kekayaan untuk diri sendiri dan tidak melaksanakan tugas dengan sebaiknya. Demi mencari harta, banyak pula pembesar yang bertindak sewenang-wenang, bahkan curang, membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar. Aku senang sekali bekerja memberantas segala penyelewengan itu walaupun pekerjaan itu amat berbahaya dan membuat aku dibenci dan dimusuhi banyak pejabat. Akan tetapi Sri baginda terlalu percaya kepadaku sehingga untuk pembangunan istana ini pun beliau memerintahkan aku untuk melakukan pengamatan di sini agar pekerjaan dilaksanakan sebaik mungkin, agar bahan-bahan bangunannya tidak dicuri, dikurangi mutunya dan tidak terjadi korupsi. Nah, begitulah. Terpaksa aku harus bekerja menjadi pengawas di tempat ini."

"Kalau Tai-jin yang menangani, tentu pembangunan ini cepat selesai dengan baik," kata Giok Cu.

Liu Tai-jin tertawa, tahu bahwa pujian pendekar wanita itu bukan sekedar basa-basi belaka. "Pembangunan negara baru akan berhasil kalau semua petugas dan karyawannya bekerja dengan jujur dan setia, kalau semua pekerja, dari yang tinggi sampai yang paling rendah, tidak menjadi hamba nafsu rendah untuk menyenangkan diri sendiri dan melakukan korupsi. Semua tenaga harus bersatu untuk pembangunan, barulah pembangunan itu akan berhasil dengan baik. Tidak mungkin hanya tergantung pada satu orang saja. Tugasku di sini hanya mengawasi dan menjamin lancarnya pekerjaan dan bersihnya para pekerja. Akan tetapi, para tukang itulah yang menangani. Tanpa para tukang, bahkan tanpa para kuli kasar, pembangunan tidak akan selesai. Semua harus bersatu dan bekerja sama. Aih, maaf. Aku lupa bahwa Ji-wi bukan petugas negara. Apakah Ji-wi akan lama tinggal di Lok-yang?"

Giok Cu menggeleng kepala. "Tidak Tai-jin. Mungkin hari ini juga kami akan melanjutkan perjalanan."

"Ji-wi akan pergi ke manakah?"

"Kami bermaksud pergi ke Ceng touw "

Pembesar itu nampak terkejut mendengar ini, dan wajahnya berseri, pandang matanya penuh harap. "Ke Ceng touw..... ? Ah, kalau saja aku tidak terikat oleh tugasku mengawasi pembangunan istana Lok-yang ini, tentu aku sudah pergi ke Ceng-touw. Ada perkembangan yang amat gawat di sana!"

"Perkembangan yang amat gawat Apakah itu, Tai-jin? Apa yang telah terjadi di sana?" Giok Cu bertanya.

"Ji-wi dapat membantu kami dalam hal ini," kata pembesar itu. "Kalau -Ji wi pergi ke Ceng-touw, tolonglah selidik kebenaran berita yang kami dengar tentang sebuah perkumpulan agama baru yang kabarnya makin besar pengaruh dan kekuasaannya sehingga tidak saja perkumpulan itu menundukkan perkumpulan lain dan menguasai dunia kang-ouw, bahkan mereka mulai menanamkan pengaruh mereka kepada para pejabat setempat. Gerakan mereka di luar bukan urusanku, melainkan tugas para petugas keamanan untuk mengawasi mereka. Akan tetapi kalau mereka sudah menanamkan kuku mereka mencengkeram para pejabat, ini berbahaya sekali, dapat menyeret para pejabat ke dalam kesesatan dan harus dicegah."

"Liu Tai-jin, perkumpulan agama apakah itu?" tanya Giok Cu, jantungnya berdebar karena ia sudah dapat menduga. Perkumpulan agama apalagi kalau bukan Thian-te-kauw yang menyembah Thian-te Kwi-ong, perkumpulan yang dipimpin oleh Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu dan Ban-tok Mo-li?

"Perkumpulan Thian-te-pang yang berdasarkan agama baru Thian-te-kauw dan berpusat di Ceng-touw."

Mendengar ini, Han Beng memandang tajam, akan tetapi dia pun diam saja, dan dia hanya menyerahkan kepada Giok Cu untuk membicarakan urusan itu. Dia tahu bahwa perkumpulan itu dipimpin oleh Ban-tok Mo-li guru pertama gadis itu, seperti yang pernah diceritakan Giok Cu kepadanya.

"Jangan khawatir, Tai-jin. Kami berdua akan menyelidiki dan kelak akan memberi laporan kepada Tai-jin." kata Giok Cu dengan sikap sungguh-sungguh.

Wajah pembesar itu makin berseri. "Ah, terima kasih, Lihap. Legalah hatiku mendengar kesanggupan Ji-wi. Akan tetapi, harap Ji-wi berhati-hati, karena menurut keterangan yang kuperoleh, perkumpulan itu dipimpin oleh orang-orang yang amat lihai. Akan tetapi, rakyat menganggap perkumpulan

itu sebagai perkumpulan agama yang baik, mereka mempunyai sebuah kuil pula, dari banyak orang datang bersembahyang. Dilihat dari luar, mereka itu seperti orang-orang beribadat dan hidup saleh akan tetapi di balik semua itu, mereka merupakan gerombolan orang sesat yang amat berbahaya. Kalau sampai mereka dapat mencengkeram dan mempengaruhi, para pejabat, maka mereka merupakan bahaya besar karena dapat menghasut agar para pejabat itu memberontak terhadap pemerintah."

Han Beng dan Giok Cu mengangguk-angguk. Mereka berjanji akan berhati-hati dan kelak akan memberi laporan. Kemudian, setelah menerima jamuan makan dari pembesar yang bijaksana itu, Han Beng dan Giok Cu melanjutkan perjalanan menuju Ceng-touw. Di tengah perjalanan, mereka membicarakan apa yang mereka dengar dari Liu Tai-jin tadi.

"Tak salah lagi, yang dimaksudkan Liu Taijin tentulah perkumpulan penyembah Thian-te Kwi-ong yang dipimpin oleh iblis busuk Lui Seng Cu dan dibantu oleh Ban-tok Mo-li," kata Giok Cu yang sejak meninggalkan guru pertama itu tidak pernah lagi menyebut su-bo (ibu guru) kepada Ban-tok Mo-li yang memang tidak dianggapnya sebagai guru lagi. Mana ada Guru hendak mencelakai bahkan hendak membunuh muridnya? Kalau dulu tidak ada Hek Bin Hwesio, tentu ia telah tewas di tangan Ban-Tok Mo-li dan Lui Seng Cu.

"Akan tetapi, maksud kita berkunjung kepadanya hanya untuk bertanya tentang kematian orang tuamu, Giok Cu. Kita tidak perlu mencampuri urusan perkumpulan mereka, hanya menyelidiki saja bagaimana sesungguhnya pengaruh mereka terhadap para pejabat untuk kelak kita laporkan kepada Liu Taijin," Kata Han Beng.

Jilid 24

"Hemmm. engkau tidak tahu mereka itu orang-orang macam apa, Han Beng! Mereka itu jahat sekali. Untuk keperluan agama mereka yang sesat, mereka itu tidak segan-segan untuk membunuh muda-mudi, dan melakukan segala macam bentuk percabulan. Mengerikan sekali! Dan mungkin saja kini tokoh-tokoh sesat sudah mulai membantu mereka, maka kita harus berhati-hati. kalau perlu, bukan saja aku akan menyelidiki tentang kematian orang tuaku, akan tetapi juga aku siap untuk menghancurkan dan membasmi mereka!"

"Akan tetapi kita tidak boleh lengah dan memandang rendah kekuatan lawan, Giok Cu. Sebaiknya sebelum kita berkunjung ke sana, lebih dulu kita menyampaikan surat kepada Souw Ciangkun seperti yang dipesankan Liu Taijin."

Giok Cu mengangguk setuju. Sebelum berpisah dengan Liu Taijin, pembesar itu menitipkan surat untuk pasukan keamanan di luar kota Ceng-touw dan minta kepada mereka untuk membicarakan Thian-te-kauw dengan Souw Ciangkun.

Souw Ciangkun adalah seorang panglima yang usianya sudah lima puluh tahun dan sikapnya berwibawa. Dia termasuk seorang panglima yang setia dan jujur, yang membenci penyelewengan dan dia amat kagum kepada Liu Taijin. Maka, ketika dia mendengar bahwa dua orang muda yang berkunjung ke bentengnya itu adalah utusan Liu Taijin, tergopoh-gopoh dia menyambut dan mempersilakan mereka duduk di ruangan dalam.

Dia merasa agak heran juga meliha betapa utusan pejabat tinggi yang dihormatinya itu adalah seorang pemuda dan seorang gadis muda, akan tetap setelah membaca surat Liu Taijin, dia memandang kagum kepada mereka. "Aih kiranya Tai-hiap adalah Huang-ho Sin liong, dan Nona adalah seorang pendekar wanita yang berilmu tinggi! Menurut surat dari Liu Taijin, Ji-wi akan membantu dalam penyelidikan terhadap

Thian-te-kauw. Memang perkumpulan itu amat mencurigakan, dan makin lama semakin kuat saja. Akan tetapi karena mereka tidak melakukan sesuatu yang melanggar hukum, kami pun tidak dapat bertindak apa-apa. Kalau menurut Ji-wi, perkumpulan itu melakukan kejahatan apakah?"

Giok Cu diam-diam merasa heran. Panglima ini nampaknya gagah dan baik, akan tetapi mengapa begitu lengah? Bagaimana mungkin sebagai seorang panglima pasukan keamanan, sampai tidak dapat tahu apa yang dilakukan oleh perkumpulan seperti Thian-te-kauw itu?

"Maaf, Ciangkun. Tentu Ciangkun lebih mengetahui daripada kami dan kami bahkan memerlukan keterangan yang sejelasnya dari Ciangkun untuk bekal penyelidikan kami." katanya dengan lembut, dan Han Beng mendengarkan dengan perasaan heran. Akan tetapi dia dapat menduga bahwa tentu gadis yang cerdik itu berpura-pura saja dan ingin memancing keterangan dari perwira tinggi itu.! Dia tahu bahwa gadis itu tentu saja mengenal Thian-te-kauw lebih baik, karena pernah hidup di antara mereka bahkan sebagai murid Ban-tok Mo-li, seorang di antara para pimpinan mereka.

Perwira tinggi itu tersenyum dan dia menarik napas panjang, bersandar di kursinya dan memandang kepada dua orang muda itu. "Kalau menurut penyelidikan kami, biarpun Thian-te-kauw makin kuat dan makin banyak anggotanya, namun perkumpulan itu belum pernah melakukan pelanggaran. Mereka memiliki sebuah kuil yang bahkan menolong banyak orang. Dan mereka mengajarkan persaudaraan antara sesama manusia, bahkan mengajarkan cinta kasih antara manusia. Mereka terbagi menjadi dua bagian. Bagian perkumpulan disebut Thian-te-pang dan diketuai seorang wanita bijaksana yang disebut Phang Toa-nio (Nyonya Phang), seorang yang amat pandai dan ramah."

Giok Cu mencatat di dalam hatinya". Kiranya bekas gurunya itu, Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu, telah menjadi ketua

Thian-te-pang dan kini dipuji-puji oleh panglima pasukan keamanan!

"Menarik sekali!" serunya untuk menutupi perasaan herannya.

Souw Ciangkun tersenyum. "Memang para anggauta Thian-te-pang itu dilatih ilmu silat, akan tetapi apa anehnya itu? Ketuanya, Phang Toanio adalah seorang ahli silat yang amat pandai, dan kegiatan berlatih silat itu pun tidak melanggar hukum dan baik-baik saja. Kemudian, ada bagian lain yang hanya mengurus soal keagamaan saja, yaitu Thian-te-kauw dan Kauwcu nya (Kepala Agamanya) adalah Losuhu (Bapak Pendeta) Lui Seng Cu"

Giok Cu menahan ketawanya. Tahulah ia bahwa bekas subonya telah bersekutu dengan Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu untuk bersama-sama memimpin perkumpulan agama sesat itu dengan membagi tugas sebagai pangcu (ketua perkumpulan) dan kauwcu (kepala agama).

"Ciangkun, kami mendengar bahwa perkumpulan itu mempunyai banyak pemimpin yang berilmu tinggi. Benarkah itu?" Han Beng bertanya untuk menambah umpan agar perwira itu bercerita lebih banyak lagi. Mendengar nada cerita perwira itu memuji-muji para pimpinan perkumpulan itu, dia pun berhati-hati dan tidak mengemukakan pendapatnya, apalagi dia memang tidak begitu mengenal perkumpulan itu, maka dia menyerahkan saja pembicaraan tadi sebagian besar kepada Giok Cu yang tentu saja lebih mengenalnya, bahkan mengenal dengan baik sekali.

"Memang benar, mereka memiliki banyak anggauta pimpinan yang lihai ilmu silatnya dan luas pandangannya! akan tetapi semua itu tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan bimbingan khusus yang diberikan oleh Kwi-ong."

"Kwi-ong (Raja Iblis)?" Giok dia bertanya, benar-benar heran karena sebelum pernah ia mendengar tentang pimpinan langsung dari Kwi-ong itu.

Perwira tinggi itu tertawa. "Memang bagi orang lain tentu terdengar mengejutkan. Akan tetapi sesungguhnya, sebutan Kwi-ong itu hanya untuk merendahkan diri saja. Sebenarnya Thian-te Kwi-ong adalah seorang dewa yang ditugaskan turun ke dunia untuk mengajarkan persaudaraan dan cinta kasih!"

Ini merupakan hal yang baru bagi Giok Cu, apalagi Han Beng. "Siapakah itu Kwi Ong, Ciangkun, dan kalau dia bawa, bagaimana dia dapat membimbing langsung?" tanya pula Giok Cu.

"Mungkin kalian sudah mendengar bahwa Thian-te-kauw memuja Thian-te Kwi-ong yang dibuatkan patungnya. Dan sekarang, kadang-kadang patung itu hidup! Dan menurut pengakuan Thian-te Kwi-ong sendiri, agar tidak mengejutkan semua orang, kadang-kadang beliau menjelma sebagai seorang pemuda tampan yang menjadi penasehat. Dan tentu saja ilmu kepandaiannya tak dapat diukur, ia maklum dia bukan manusia." Perwira tinggi itu menerangkan dengan suara yang serius. Pada saat itu, cuping hidung Giok Cu bergerak-gerak. Ia mencium suatu. Kharuman yang aneh bagi orang lain, akan tetapi yang pernah diciumnya dahulu ketika ia masih menjadi murid Ban-tok Mo-li dan sejak subonya itu menjadi sekutu Lui Seng Cu. Bau harum dupa yang khas dipergunakan untuk upacara sembahyang kepada Thian-te Kwi-ong. Bagaimana kini bau dupa itu dapat tercium di dalam benteng? Biarpun hanya lembut, namun cukup dapat ditangkap oleh penciuman Giok Cu yang tajam dan ia pun dapat menduga bahwa bau dupa itu datang dari balik sebuah pintu kamar yang tertutup. Bahkan penglihatannya yang tajam dapat melihat membocornya asap tipis keluar dari celah-celah daun pintu kamar itu.

Giok Cu menjadi curiga. Ada yang tidak beres dalam kamar itu, pikirnya. Dan mungkin perwira tinggi ini tidak mengetahuinya. Tiba-tiba saja tubuhnya berkelebat dan ia sudah meloncat jauh ke depan daun pintu kamar yang tertutup, mengejutkan Han Beng dan Souw Ciangkun. Giok Cu mendorong pintu itu terbuka dan ia terbelalak. Han Beng juga melompat mendekatinya. Mereka berdua melihat keadaan dalam kamar itu yang aneh. Ada sebuah meja sembahyang yang besar di dalam kamar itu, dengan patung kecil yang dikenal oleh Giok Cu sebagai patung Thian-te Kwi-ong! Dan di atas meja itu, selain lilin bernyala dan dupa mengepul, sebagai pengganti hidangan sembahyang, nampak seorang gadis bertelanjang bulat rebah telentang! Rambutnya yang panjang hitam itu terurai, tubuhnya sama sekali telanjang bulat. Dan di kanan kiri meja itu berdiri masing-masing tiga orang gadis yang lain yang hanya mengenakan jubah sutera tipis yang tembus pandang dan di bawah jubah itu tidak terdapat pakaian lain! Enam orang gadis itu nampak terkejut bukan main.

"Heiiii! Kalian tidak boleh mengganggu mereka!" Terdengar seruan Souw Ciangkun dan perwira tinggi ini sudah berada dekat Giok Cu dan Han Beng, wajahnya merah sekali, dan matanya nampak gelisah dan marah.

"Souw Ciangkun, apa artinya ini?" Giok Cu membentak dengan alis berkerut. Teringat ia akan pengorbanan perawan dalam sembahyangan patung Thian-te Kwi-ong. Apakah gadis yang telanjang bulat itu pun calon korban yang akan dibunuh di atas meja sembahyang sebagai korban terhadap Thian-te Kwi-ong? Kalau begitu ia memandang kepada perwira itu dengan mata terbelalak.

"Tutupkan daun pintunya dan jangan ganggu mereka, Li-hiap. Aku akan memberi penjelasan." kata perwira itu akan tetapi suaranya gemetar dan kini wajahnya berubah pucat walaupun sinar matanya masih mengandung kemarahan.

Akan tetapi tiba-tiba terjadi hal yang dianggap aneh oleh Giok Cu. Gadis remaja yang telanjang bulat dan tadi rebah telentang di atas meja sembahyang itu kini bangun dan cepat-cepat menyambar pakaian dan menutupi tubuhnya. Seolah-olah ia dalam keadaan sadar sama sekali, tidak terbius atau pingsan seperti biasa para korban upacara keji itu! Dan enam orang gadis lainnya juga kini dengan terburu-buru mengenakan pakaian mereka, pakaian sopan dan jubah mereka bergambar lingkaran 1m-yang merah putih. Seorang di antara mereka, yaitu gadis yang tadi bertelanjang bulat dan ini sudah mengenakan pakaian dan menyanggul rambutnya, memberi hormat kepada perwira tinggi itu.

"Agaknya ada gangguan, Souw Ciangkun. Sebaiknya kalau upacara kita ditunda sampai lain kali saja. Kami akan kembali lagi kalau saatnya yang baik tiba seperti dikehendaki oleh Kwi-ong. Mereka bertujuh lalu memberi hormat kepada Souw Ciangkun, tanpa melirik ke arah Giok Cu dan Han Beng, kemudian mereka membawa peralatan sembahyang mereka dan keluar beriringan dari ruangan itu seperti kelompok anggauta perkumpulan agama yang tertib dan sopan. Para penjaga di luar pun tidak berani bersikap kurang ajar kepada tujuh gadis ini yang dianggap orang-orang yang saleh dari perkumpulan agama yang terpandang di kota itu.

"Ciangkun, sekarang kami minta penjelasan!" Giok Cu berkata setelah tujuh orang gadis itu pergi. "Kiranya Ciangkun juga seorang anggauta Thian te Kwi-ong? Dan tadi gadis itu hendak dijadikan korban, dibunuh di meja semba yang, bukan?"

"Ah, tidak! Tidak! Engkau tidak mengerti, Nona, Tidak kusangkal bahwa aku memang merupakan seorang anggauta baru yang akan dilantik hari ini sebagai anggauta yang sah. Apa salahnya kala aku menjadi anggauta sebuah perkumpulan agama yang mengajarkan persaudara dan cinta kasih? Aku tidak melanggar tugas dan hukum!"

"Hemmm, dan pengesahan itu dengar mengorbankan seorang gadis perawan, membunuhnya di atas meja sembahyang tadi, bukan?" Giok Cu mengejek, dan dara perkasa ini teringat akan pesan Liu Taijin bahwa Thian-te-kauw kini mulai menanamkan pengaruhnya pada para pejabat. Perwira tinggi ini agaknya sudah mulai terpengaruh pula!

"Tidak, sama sekali tidak! Dahulu menurut penjelasan para pimpinan Thiar> ii-kauw, memang ada kebiasaan kuno seperti itu, mengorbankan seorang perawan dalam upacara pengangkatan anggauta baru. Akan tetapi sekarang, setelah Kwi-ong berkenan memimpin sendiri, kebiasaan diubah. Yang dikorbankan hanya kegadisannya, bukan nyawanya!"

"Ihhhhh!" Giok Cu mengerutkan alisnya dan memandang jijik. "Jadi engkau akan memperkosa gadis tadi sebagai upacaranya?"

Wajah perwira tinggi itu berubah merah. "Engkau salah mengerti, Lihap.bukan memperkosa, melainkan ia dengan suka rela menyerahkan diri. Itulah inti persaudaraan dan cinta kasih! Kami melakukannya dengan dasar cinta kasih....."

"Omong kosong! Upacara cabul! Jahat, keji sekali! Ciangkun, kiranya apa yang dikatakan Liu Taijin benar. Thian-te-kauw sudah menanamkan cakarnya kepada para pejabat termasuk engkau! Kami harus melaporkan hal ini kepada Liu Taijin!" kata Giok Cu marah. Tiba-tiba terjadi perubahan sikap perwira tinggi itu. Dia menengadah lalu tertawa bergelak-gelak seperti orang gila! "Ha-ha-ha-ha-ha!" Siapa berani menentang Thian-te Kwi-ong berarti mampus! Yang mentaatinya akan hidup bahagia dan panjang usia, akan tetapi yang menentang akan mati! Ha-ha-ha! Thian-te Kwi-ong tak terkalahkan, ha-ha-ha-ha-ha!" Dia mengeluarkan peluit dan terdengar suara nyaring ketika dia meniupnya dan terdengar derap kaki banyak orang. Tempat itu telah terkepung oleh ratusan orang perajurit!

"Ha-ha-ha-ha, kalian takkan dapat lolos lagi. Hayo kalian semua maju, tangkap dan bunuh dua orang mata-mata musuh ini!"

Mendengar perintah atasan mereka, puluhan orang perajurit memasuki ruangan dengan senjata di tangan. Melihat ini, tahulah Han Beng dan Giok Cu bahwa keselamatan mereka terancam. Mereka tentu saja mampu membela diri, akan tetapi bagaimana mungkin menang melawan ribuan perajurit yang berada di dalam benteng itu? Mereka tidak akan mampu lolos dan akhirnya mereka akan tewas tercincang!

Akan tetapi, Giok Cu adalah seorang gadis yang cerdik sekali. Melihat para perajurit itu siap mengeroyok, secepat kilat ia menotok tengkuk Souw Ciangkun, membuat perwira tinggi itu tak mampu menggerakkan kaki tangan yang mendadak menjadi lumpuh. Sambil menodongkan pedang yang sudah dicabutnya ke leher perwira tinggi itu, ia berteriak.

"Mundur semua! Kalau ada yang berani menyerang, kubunuh Souw Ciangkun!"

Ancamannya ini berhasil. Para perajurit itu mundur dan bingung, tidak tahu apa yang harus mereka perbuat. Souw Ciangkun yang sudah tidak mampu menggerakkan kaki tangannya itu masih tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha-ha! Kalian maju, tangkap dan bunuh mereka berdua! Aku tidak bisa mati, ha-ha-ha, Thian-te Kwi-ong akan melindungiku, usiaku akan mencapai seratus tahun. Ha-ha-ha-ha, siapa menentang Thian-te Kwi-ong akan mati konyol!"

Ketika perajurit itu sedang ragu dan bingung, dan anjuran perwira yang tertawa-tawa itu membuat mereka bergerak lagi untuk mengeroyok, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring, "Kalian semua mundur!"

Ketika para perajurit mengenal orang yang memberi aba-aba itu, mereka mundur dan muncullah seorang perwira tinggi lain yang usianya sebaya dengan Sou Ciangkun, tubuhnya tinggi kurus dan sinar matanya tajam. Dia maju menghadap Han Beng dan Giok Cu yang memandang dengan waspada dan siap siag Giok Cu masih menodongkan pedangnya di leher Souw Ciangkun.

"Nona, harap lepaskan dia. Agaknya telah terjadi sesuatu dengan dia dan pikirannya tidak wajar lagi." kata perwira itu dengan tegas.

Giok Cu melepaskan Souw Ciangkun yang roboh dengan lemas karena kedua kakinya masih lumpuh oleh totokan Giok Cu. Akan tetapi, biarpun sudah terguling roboh, Souw Ciangkun masih tertawa-tawa dan berteriak-teriak memuji-muji Thian-te Kwi-ong!

Perwira itu mengangguk kepada Han Beng dan Giok Cu. "Aku adalah Panglima Yap, komandan ke dua di benteng ini." Kemudian dia menghadapi para perajurit yang masih berkerumun di situ dan di luar pintu pun penuh perajurit yang ingin tahu apa yang telah terjadi.

"Komandan Souw sedang sakit, biar aku yang mengurus dia. Kalian semua tinggalkan tempat ini dan atur penjagaan yang ketat, jangan perbolehkan siapa juga memasuki benteng!" Perintahnya tegas dan semua perajurit mundur. Setelah Souw Ciangkun seperti orang gila itu, tertawa-tawa dan berteriak-teriak memang Yap Ciangkun yang merupakan komandan yang paling tinggi kedudukannya.

"Sudah beberapa lamanya aku memperhatikan keadaan Souw Ciangkun. Aku sudah menaruh kecurigaan ketika para gadis dari Thian-te-kauw itu dibiarkan masuk benteng. Ketika Ji-wi memperkenalkan diri sebagai utusan Liu Taijin yang hendak menghadap Souw Ciangkun, diam-diam aku memperhatikan. Ternyata terjadi seperti apa yang kami

khawatirkan. Souw Ciangkun agaknya sudah terjebak oleh perkumpulan agama yang penuh rahasia itu."

"Ha-ha-ha, kalian akan mampus semua kalau menentang Thian-te Kwi-ong..... ha-ha-ha!"

"Lihiap dan Tai-hiap, dapatkah dia dibiarkan pingsan tanpa menderita?" Yap Ciangkun bertanya. "Karena dia atasanku, bagaimanapun aku tidak berani bertindak kasar terhadap dirinya."

Han Beng mengangguk dan sekali di menepuk tengkuk Souw Ciangkun, komandan yang seperti gila itu terkulai pingsan. Yap Ciangkun memanggil empat orang perajurit pengawal dan memerintahkan mereka untuk mengangkat tubuh Souw Ciangkun.

"Biarkan dia di dalam kamar dan jaga baik-baik. Dia menjadi tahanan sementara" perintahnya.

Setelah Souw Ciangkun diangkut pergi, Yap Ciangkun lalu mempersilakan Han Beng dan Giok Cu duduk. Mereka duduk berhadapan, lalu dengan singkat Yap Ciangkun menceritakan tentang Thian-te-pang. "Mereka memang tidak melakukan sesuatu yang mencurigakan. Hubungan mereka dengan para pejabat sangat baik sekali, bahkan ada kalanya mereka membantu petugas menenteramkan keadaan dan membasmi para penjahat yang berani mengganggu ketenteraman sekitar daerah Ceng-touw. Karena Souw Ciangkun juga berhubungan baik dengan para pimpinan mereka, maka aku sebagai wakilnya tidak dapat berbuat sesuatu. Sampai akhirnya aku mendengar dari para penyidikku bahwa seringkali ada anggauta Thian-te-kauw wanita dibiarkan bermalam di kamar Souw Ciangkun! Mulailah aku curiga sampai terjadi peristiwa hari ini. Ji-wi adalah utusan Liu Taijin. Tugas apakah yang Ji-wi bawa?"

"Kami dipesan oleh Liu Taijin untuk menghubungi Souw Ciangkun yang menjadi kepala pasukan keamanan di sini, untuk bekerja sama menyelidiki keadaan Thian-te-kauw. Liu Taijin telah mendengar berita bahwa Thian-te-kauw mulai mempengaruhi para pejabat, dan kami memang akan melakukan penyelidikan ke sarang mereka."

"Tugas itu berbahaya sekali! Aku mendengar bahwa pimpinan mereka mempunyai banyak orang yang berilmu tinggi, apalagi seorang pemuda yang menjadi pemimpin umumnya. Kabarnya dia bukan manusia melainkan penjelmaan dari Thian-te Kwi-ong yang mereka puja."

"Kami dapat menjaga diri, Ciangkun. Kami mempunyai urusan pribadi dengan seorang pimpinan mereka. Urusan mengenai diri Souw Ciangkun, kami serahkan kepada Ciangkun, karena itu bukan tugas kami untuk mengurusnya. Kelak kami akan melaporkan kepada Liu Taijin seperti yang kami janjikan. Nah, kami akan segera pergi, Ciangkun," kata Giok Cu. Perwira itu bangkit dan mengantar mereka sampai ke pintu gerbang benteng. Setelah mereka pergi Yap Ciangkun segera membuat persiapan sendiri dan dia pun mengirim laporan kepada atasannya mengenai persoalan Souw Ciangkun. Dia tidak tahu bahwa Souw Ciangkun telah berada di bawah pengaruh sihir dari Lui Seng Cu, kauw-cu dari Thian-te-kauw. Karena pengaruh sihir itulah maka dia seperti orang nekat dan gila, membela Thian-te Kwi-ong mati-matian biarpun dia mengalami guncangan hebat ketika rahasianya terbuka dan diketahui oleh dua orang pendekar utusan Liu Taijin tadi.

ooOOoo

"Braaakkkkk !" Meja marmar bundar itu hancur berkeping-keping ketika Can Hong San memukulkan tangannya yang terbuka saking marahnya mendengar laporan tujuh orang gadis muda cantik itu. Baru saja tujuh orang gadis itu menghadap Kauwcu Lui Seng Cu melaporkan kegagalan mereka ketika hendak melakukan upacara sembahyang

pengangkatan Souw Ciangkun sebagai anggauta yang sah dari Thian-te-kauw. Lu Seng Cu marah, dan dia pun membawa tujuh orang gadis itu menghadap "pemimpin umum" yang mereka sebut Can Kongcu, dan yang dikenal sebagai penjelmaan Thian-te Kwi-ong sendiri, juga yang mengaku sebagai putera mendiang Cui-beng Sai-kong. Can Hong San di lapori karena dialah yang mengatur agar Souw Ciangkun ditarik menjadi anggauta Kalau mereka sudah dapat mengait komandan pasukan keamanan menjadi anggauta yang setia, maka keamanan dan kekuasaan mereka pun akan terjamii sepenuhnya! Setelah tujuh orang gadis itu membuat laporannya di depan Can Hong San, pemuda itu demikian kecewa dan marahnya sehingga dia memukul hancur meja marmar di depannya. Tujuh orang gadis itu berlutut dengan tubuh menggigil ketakutan. Bahkan Lui Seng sendiri juga agak pucat menghadapi kemarahan pemuda yang dia tahu selain amat lihai, juga amat kejam itu.

"Siapakah kedua orang tamu Souw Ciangkun yang menggagalkan upacara itu?" bentaknya marah.

Di antara tujuh orang gadis itu, hanya gadis yang tadinya akan dijadikan "korban" yang paling berani menjawab. Hal ini tidaklah aneh karena ia merupakan seorang di antara gadis-gadis anggauta Thian-te-kauw yang paling disayang oleh Can Kongcu, yang setiap saat boleh dengan sesuka hatinya memilih para gadis anggauta Thian-te-kauw untuk Melayaninya.

"Kami masih berada di dalam kamar tu ketika Souw Ciangkun menjamu kedua orang tamunya, Kongcu. Kami tidak dapat mendengar banyak, akan tetapi kami mendengar dari percakapan mereka bahwa mereka adalah utusan seorang pejabat tinggi dari Lok-yang, dan kami mendengar Souw Ciangkun menyebut seorang diantara mereka sebagai Huang-ho Sin-liong....."

"Ah, dia lagi!!" Can Hong San berseru dan sekali ini dia benar-benar kaget bukan main. Tentu saja dia mengenal siapa itu Huang-ho Sin-liong. Sudah dua kali dia dipencundangi oleh pendekar itu. Pertama kali ketika dia hendak memperkosa Sim Lan Ci, dan kedua kalinya ketika pendekar itu menolong Bu Giok Cu yang hampir ditawannya dengan bantuan para sekutunya, yaitu mendiang Gan Lok dan lain-lain. Dan sekarang kembali pendekar itu yang menggagalkan upacara pengangkatan Souw Ciangkun sebagai anggauta Thian-te-kauw!

"Apakah Kongcu sudah mengenal Huang-ho Sin-liong?" tanya Lui Seng Cu Ketua Thian-te-kauw.

"Tentu saja aku mengenal dia. Kalian gadis-gadis sial ini boleh mundur. Eh nanti dulu, coba ceritakan siapa wanita yang datang bersama Huang-ho Sin-hona itu!"

"Maaf, Kongcu, kami tidak mengenal namanya"

"Bodoh! Ceritakan bagaimana rupanya! usianya, pakaiannya! Engkau biasanya cerdik, Lee Cia, hayo ceritakan bagaimana keadaan gadis itu!" katanya kepada gadis yang tadi akan dikorbankan dalam upacara pengangkatan Souw Ciangkun sebagai anggauta.

Lee Cia, gadis yang berkulit putih mulus itu, mengingat-ingat, "la seorang gadis yang usianya tentu sudah dua puluh tahun lebih, wajahnya cantik jelita, bentuk wajahnya bulat telur dengan dagu runcing keras, bibirnya merah basah tanpa gincu, bedaknya tipis, bajunya Indah dan bersih, berwarna merah muda dan punggungnya terdapat sebatang pedang. la nampak galak dan keras sekali"

"Ahhhhh Si Keparat! la tentu Bu Giok Cu.!"

Kini Thian-te Kauw-cu Lui Seng Cu yang memandang dengan mata terbelalak kepada pemuda itu. "Bu Giok Cu?"

Apakah Kongcu juga mengenalnya?"

"Tentu saja aku mengenalnya! Kauw-cu, cepat kumpulkan semua pimpinan ke sini, dan kalian gadis-gadis sial boleh pergi. Malam nanti engkau datang ke kamarku, aku mau bicara, Lee Cia!!" kata Hong San. Lee Cia tersipu dengan muka merah, akan tetapi ia tersenyum dan matanya berseri karena hatinya merasa girang sekali. Hampir setiap orang gadis anggauta Thian-te-kauw yang menerima pelajaran sesat menjadi hamba nafsu dan mereka itu mengharap-harap menerima panggilan dari Can Kongcu untuk melayaninya!

Lui Seng Cu tergopoh keluar dan memanggil semua pimpinan perkumpulan itu. Berbondong mereka datang memasuki kamar di mana Can Hong San menanti dengan tidak sabar. Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu yang menjadi pang-cu masuk dengan sikap tenang. Di antara para pembantu Hong San, wanita inilah yang tidak begitu menjilat dan takut, karena selain ia menjadi pangcu, juga ia adalah seorang wanita yang biar tua boleh menganggap Hong San sebagai kekasihnya juga muridnya dalam urusan pelampiasan nafsu, dalam bidang mana ia tentu saja sudah berpengalaman sekali dibandingkan Hong San yang masih muda itu. Selain Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu dan Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu sebagai pang-cu dan kauw-cu juga hadir di siti Siangkoan Tek putera Siangkoan Bok majikan Pulau Hiu, Ji Ban To murid dari Ouw Kok Sian majikan Pegunungan Liong-San, juga dua orang murid Lui Seng Cu sendiri, yaitu Siok Boan dan Poa Kian So. Empat orang pemuda ini dengan senang hati menjadi pembantu Can Hong San yang sakti. Siangkoan Bok dan Ouw Kok Sian sendiri hanya menjadi sahabat saja dari orang-orang Thian-te-kauw, tidak ikut membantu karena mereka merupakan datuk-datuk dari daerah mereka sendiri.

Setelah enam orang pembantunya hadir, Hong San menyambut mereka dengan ucapan yang nadanya mengandung Kekhawatirannya. "Kita kedatangan musuh besar yang harus kita hadapi dengan berhati-hati! Mereka adalah Huang-ho Sin-Liong dan Bu Giok Cu!"

"Ihhhhh! Giok Cu?" Ban-tok Mo-li berseru kaget sekali. Ia tadi hanya pendengar dari Lui Seng Cu bahwa Can Kongcu mengundang semua pembantu untuk berkumpul dan membicarakan urusan penting. Lui Seng Cu tidak sempat bercerita tentang Giok Cu, maka kini mendengar nama bekas muridnya itu, ia tentu saja terkejut dan heran.

Mendengar nada suara pangcu itu Hong San memandang kepadanya. "Engkau sudah mengenalnya, Pangcu?" Di depan orang banyak, kedua orang ini bersikap resmi, saling menyebut pangcu kongcu, tidak seperti kalau mereka halnya berdua, maka sebutan mereka berubah menjadi "sayang", "manis" dan berbagai sebutan mesra lagi.

"Menegalnya?" Ban-tok Mo-li tersenyum lebar dan ia memang masih nampak cantik walaupun usianya sudah lima puluh tujuh tahun, dengan gigi yang masih rapi dan kulit muka putih yang belur kisut, atau kalaupun agak kisut maka keriput ini tertutup bedak dan gincu tebal! "Heh-heh, tentu saja mengenalnya karena ia adalah muridku sendiri bahkan seperti anak angkat karena sejak berusia sepuluh tahun ia berada di sini sampai beberapa tahun yang lalu.

"Muridmu?" Hong San terbelalak, sudah mengukur ilmu kepandaian pangcu ini. Walaupun lihai namun belum mampu menandinginya, sedangkan tingkat kepandaian Bu Giok Cu hebat, seimbang dengan tingkatnya sendiri! 'Tapi ilmu silatnya amat hebat! Jauh melebihi kemampuanmu, Pangcu!"

Berkerut alis Ban-tok Mo-li. Tentu saja tidak enak perasaan hatinya kalau di Ucapan orang banyak dikatakan bahwa

kepandaianya jauh di bawah tingkat kepandaian muridnya sendiri!

"Hemmm, mungkin selama kurang lebih enam tahun ini ia belajar lagi, makin giat berlatih sedangkan aku semakin malas saja." katanya acuh. "Di manakah mereka berdua itu sekarang, kongcu? Kita harus menghancurkan mereka agar tidak selalu menjadi gangguan kelak!"

Hong San lalu menceritakan tentang laporan tujuh orang gadis itu, betapa upacara peresmian Souw Ciangkun menjadi anggauta Thian-te-kauw telah gagal karena munculnya dua orang pendekar muda itu. "Mereka pasti akan mencari kita di sini, dan karena itu kalian kukumpulkan agar kita dapat melakukan rencana dan persiapan menyambut musuh berbahaya itu."

Mereka lalu berunding dan mengatur siasat. Hong San perintahkan kepada para pembantunya itu untuk mempersiapkan diri, memberitahu kepada para tokoh sesat yang sudah bersahabat dengan mereka, bahkan banyak tokoh sesat yang menjadi pemuja Thian-te Kwi-ong.

Dugaan Can Hong San memang tepat Han Beng dan Giok Cu pada suatu pagi dua hari kemudian, muncul di kuil Thia te-kauw! Mereka berdua bukan orang-orang ceroboh atau bodoh. Mereka sudah menduga bahwa pihak Thian-te-kauw tentu sudah membuat persiapan untuk menyambut mereka, karena tujuh orang gadis yang mereka jumpai di dalam benteng dan sedang melakukan upacara sembahyang untuk meresmikan pengangkatan anggauta Thian-te-kauw baru, yaitu Sou-Ciangkun, tentu tidak tinggal diam dan sudah membuat laporan kepada pimpinan mereka. Namun, mereka berdua adalah orang-orang gagah yang sama sekali tidak menjadi gentar. Pula, mereka tidak akan mencampuri urusan Thian te-kauw, melainkan untuk bertemu dengan Thian-te Pang-cu untuk urusan pribadi.

Pagi itu kuil masih sepi pengunjung. Bahkan ketika Han Beng dan Giok Cu melewati pintu gerbang pertama yang paling luar, tidak nampak seorang pun anggauta Thian-te-kauw! Sunyi seolah-olah tempat itu sudah ditinggalkan orang. Sunyi dan lengang, akan tetapi pintu-pintu gerbang menuju ke kuil itu terbuka lebar.

Perasaan tegang memang ada, namun dua orang muda yang gagah perkasa itu melangkahi ambang pintu gerbang pertama dan tibalah mereka di pekarangan paling depan, dan seratus meter di depan terdapat sebuah pintu gerbang ke dua. Juga pintu gerbang ini terbuka lebar walaupun di situ tidak nampak ada penjaga. Han Beng dan Giok Cu juga memasuki pintu gerbang ini dan mereka tiba di pekarangan kuil. kesibukan kuil belum nampak, dan ketika mereka melangkah maju menghampiri pintu depan kuil yang terbuka lebar, mereka mendengar suara gaduh di belakang mereka. Ketika keduanya menengok, ternyata pintu gerbang pertama dan ke dua yang tadi mereka lewati tertutup dari luar!

Mereka saling pandang, maklum bahwa mereka telah masuk perangkap musuh. Ketika mereka memandang lagi muncullah banyak kepala di balik tembok yang mengelilingi tempat itu, dan ketika mereka membalik, ternyata di depan kuil telah muncul sedikitnya lima puluh orang anggauta Thian-te-kauw pria dan wanita yang kesemuanya memegang golok atau pedang, dengan gambar tanda Im-yang putih dan merah di dada. Mereka itu berdiri berjajar tak bergerak, hanya memandang kepada Han Beng dan Giok Cu dengan mata mengancam.

Melihat ini, Giok Cu tersenyum mengejek. Ia sudah berjanji kepada Han Beng untuk menghadapi Ban-tok Mo-li seorang dan tidak akan mencari keributan dengan Thian-te-kauw. Maka, melihat betapa para anggauta Thian-te-kauw semua mengepung tempat itu dengan sikap bermusuhan, ia lalu mengerahkan khi-kang dan terdengarlah suaranya melengking nyaring dan menggetarkan seluruh tempat itu.

"Ban-tok M li Kami datang untuk bertemu dan bicara dengan engkau, untuk urusan pribadi yang tidak ada sangkut pautnya dengan Thian-te-kauw! Kami tidak mempunyai urusan dengan Thian-te-kauw. Keluarlah dan temui kami!" .

Para anggauta Thian-te-kauw terkejut sekali dan banyak di antara mereka yang terhuyung karena tidak tahan menerima getaran suara yang mengandung tenaga khi-kang amat kuatnya itu. Kini, mereka yang berdiri tepat di depan pintu kuil, terkuak dan terbuka. Muncullah Ban-tok Mo-li dan Lui Seng Cu. Ban-tok Mo-li nampak cantik dan anggun, dengan pakaian kebesaran seorang pang-cu, tersenyum dan memegang kipasnya, melangkah perlahan menghampiri Giok Cu dan Han Beng. Di sampingnya berjalan Lui Seng Cu, dan orang ini nampak lucu karena mengenakan jubah pendeta yang longgar, pakaian kauw-cu, akan tetapi di punggungnya nampak gagang goloknya, dan tangannya memegang sebuah kebutan pendeta. Dia pun melangkah dengan sikap angkuh dan tenang. Di belakang mereka berjalan belasan orang yang nampaknya bengis dan kuat dan di antara mereka nampak pula empat orang pemuda yang dikenal baik oleh Giok Cu karena mereka itu bukan lain adalah Siangkoan Tek, Ji Ban To, Sio Boan dan Poa Kian So. Tidak nampak pemuda yang mereka dengar sebagai pemimpin umum, yang dikabarkan sebagai penjelmaan Thian-te Kwi-ong itu.

Dengan gaya memandang rendah Ban-tok Mo-li menatap wajah Giok Cu penuh selidik, lalu ia tersenyum ramah. "Aih kiranya muridku Giok Cu yang datang Giok Cu, apakah engkau merindukan Subomu dan sengaja datang untuk menengok? Subomu sudah menjadi Pang-cu sekarang dan engkau akan kuberi kedudukan yang sesuai dengan kepandaianmu, Giok Cu."

"Ban-tok Mo-li!" Giok Cu membentak. "Tidak perlu banyak bujuk rayu. Sejak engkau dan Lui Seng Cu ingin membunuhku beberapa tahun yang lalu, aku tidak Menganggap engkau sebagai guruku lagi!"

Ban-tok Mo-li mengerutkan alisnya. "Muridku yang murtad, memang sejak kecil engkau selalu membangkang dan murtad. Kalau engkau sudah tidak menganggap aku sebagai gurumu, lalu mau apa engkau datang ke sini?"

"Ban-tok Mo-li, aku sengaja mencarimu untuk menuntut pertanggungjawabanmu atas kematian Ayah Ibuku. Mengakulah, apa yang telah kaulakukan kepada Ayah Ibuku di perahu dahulu itu?"

Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu mengerutkan alisnya dan mengamati wajah bekas murid itu. "Giok Cu, apa maksudmu bertanya seperti itu? Engkau melihat sendiri ketika kita naik ke perahu Ayah Ibumu. Mereka luka-luka, kemudian mereka tewas keracunan"

"Mereka tewas keracunan secara mendadak, ketika engkau berada di dekat mereka!" kata Giok Cu memancing.

Ban-tok Mo-li tersenyum, sikapnya tenang saja karena ia percaya akan kekuatan pihaknya. "Giok Cu, apakah engkau sudah menjadi gila? Engkau melihat sendiri bahwa aku tidak menyerang mereka. Mereka itu sudah keracunan ketika kita naik ke perahu mereka dan menurut pengakuan mereka, baru saja Liu Bhok Ki mengobati mereka, maka jelas bahwa Liu Bhok Ki yang meracuni mereka. Engkau tahu sendiri, bukan?"

"Bohong! Bohong dan fitnah ya kaukatakan itu, Ban-tok Mo-li!" Han Beng berseru marah.

Ban-tok Mo-li memandang kepada pemuda itu dan sinar matanya mencorong marah.

"Siapakah engkau? Hemmm, agaknya engkau yang dijuluki Huang-ho Sin liong itu. Benarkah?"

"Benar. Namaku Si Han Beng engkau bicara bohong tadi, Ban-tok li. Suhu Liu Bhok Ki tidak akan meracuni orang! Dia seorang pendekar besar, selamanya tidak menggunakan racun. Rajawali Sakti Liu Bhok Ki hanya mengandalkan kaki tangan dan sabuknya sama sekali tidak pernah menggunakan racun!"

"Huh, jadi engkau ini hanya murid Liu Bhok Ki saja? Tapi aku pernah melihatmu. Benar ! Engkau bukankah engkau anak yang dulu bersama Giok Cu telah menemukan anak naga dan menghisap darah anak naga itu?"

"Benar, Ban-tok Mo-li. Dan kuharap engkau cukup gagah untuk mengakui perbuatanmu dan mempertanggungjawabkan darinya, tidak melakukan fitnah kepada orang lain yang sama sekali tidak bersalah."

"Bu Giok Cu, engkau yang kudidik lama bertahun-tahun sebagai murid terkasih, engkau datang menuduhku dan engkau malah percaya kepada keterangan pemuda ini?" Ban-tok Mo-li berseru penasaran kepada Giok Cu.

"Aku telah mendengar sendiri keterangan Lo-cian-pwe Liu Bhok Ki dan aku percaya kepadanya! Dan aku memang lebih percaya bahwa engkau yang telah membunuh Ayah bundaku dengan racun, Ban-tok Mo-li. Pertama, karena engkaulah orang yang sudah biasa menggunakan racun, sesuai dengan julukanmu. Ke dua biarpun aku pernah menjadi muridmu, aku sudah mengenal watakmu yang jahat dan kejam, bahkan pernah aku nyaris tewas di tanganmu dan tangan pendeta palsu Lui Seng Cu ini. Ban-tok Mo-li apakah engkau demikian pengecut dan penakut untuk mengakui bahwa yang membunuh Ayah Ibuku adalah engkau?"

Wajah wanita itu berubah merah karena marah dimaki sebagai pengecut dan penakut oleh bekas muridnya sendiri. Bagi orang golongan sesat, membunuh bukan merupakan perbuatan yang mealukan atau dianggap buruk, bahkan

dianggap sebagai perbuatan yang membanggakan hati! Maka, ia pun sama seka tidak merasa malu, bahkan dengan sikap bangga ia mengakui perbuatannya.

"Bocah sombong Bu Giok Cu! Kalau benar demikian, habis engkau mau apa? Memang, aku telah membunuh Ayah Ibumu karena pada waktu itu aku menganggap mereka sebagai penghalang bagiku untuk mengambil engkau sebagai murid. Dan aku merasa menyesal mengapa engkau tidak kubunuh sekalian pada waktu itu sehingga sekarang engkau tidak hanya mendatangkan kepusingan saja."

Biarpun ia sudah menduga sebelumnya, tetap saja wajah Giok Cu berubah bucat seketika, kemudian menjadi merah sekali ketika ia mendengar pengakuan dari Ban-tok Mo-li itu. Dengan sinar mata mencorong seperti berapi, tubuh tegak lurus dan tangan kiri bertolak pinggang, telunjuk kanannya menuding ke arah muka Ban-tok Mo-li, Giok Cu berkata dengan suara yang nyaring dan penuh kemarahan.

"Ban-tok Mo-li! Bagus engkau telah mengakui perbuatanmu yang keji! Sekarang bersiaplah engkau! Aku datang untuk menagih hutang, membalas atas kematian Ayah Ibuku!" Giok Cu melangkah maju menghadapi wanita yang pernah menjadi gurunya itu.

"Bu Giok Cu, dengan sedikit isyaratku saja, engkau akan dikepung puluhan orang anak buahku dan engkau akan mati konyol, biarpun engkau dibantu oleh Huang-ho Sin-liong. Akan tetapi, kami dari Thian-te-pang adalah orang-orang gagah! Kalau memang engkau menantangku, beranikah engkau bertanding dengan aku di lian-bu-thia (ruangan berlatih silat) dan tidak di depan kuil ini agar tidak mengganggu mereka yang akan sembahyang dan mencemarkan pekarangan kuil yang suci?"

Giok Cu tersenyum mengejek. Ia dan Han Beng sudah berani datang ke tempat itu, ke sarang musuh, tentu saja

mereka tidak takut, apalagi ditantang untuk bertanding di ruangan bermain silat. "Di mana pun dan kapan pun tantanganmu akan kuhadapi!"

Akan tetapi Han Beng cepat berkat "Ban-tok Mo-li, kedatangan kami ini tidak ada hubungannya dengan Thia te-pang atau Thian-te-kauw. Dan aku pun tidak akan mencampuri pertandingan, dengan Giok Cu. Akan tetapi, kalau sampai terjadi kecurangan, kalau engkau mengeroyok Giok Cu, terpaksa aku akan ikut campur dan mencegah kecurangan itu! Kami tidak ingin bermusuhan dengan Thian-te-kauw!"

Ban-tok Mo-li tertawa genit. "Hik-hik, aku akan bertanding melawan bekas muridku, perlu apa aku harus dibantu orang lain? Bahkan kalau perlu engkau boleh membantu Giok Cu, aku tidak takut menghadapi pengeroyokan kalian dua orang muda yang sombong ini!"

"Ban-tok Mo-li, tidak perlu banyak cerewet. Mari kita segera bertanding sampai seorang di antara kita roboh!"

Giok Cu membentak. Sambil tertawa Ban-tok Mo-li lalu masuk ke dalam, diikuti oleh Giok Cu dan Han Beng, juga diikuti Lui Seng Cu dan para pimpinan Perkumpulan itu. Giok Cu tentu saja masih hafal akan keadaan di rumah itu. Kiranya kuil itu dibangun di bagian depan dan menembus ke pinggir rumah bekas gurunya, dan lian-bu-thia yang dulu tidak begitu besar, kini telah dirombak dan menjadi sebuah ruangan yang luas, yang cukup untuk berlatih seratus orang! Ruangan ini tertutup dan tidak mempunyai jendela, hanya ada sebuah pintu di depan, pintu besi yang kokoh. Dengan langkah tenang dan gagah, Giok Cu mengikuti Ban-tok Mo-li memasuki ruangan itu bersama Han Beng, diiringkan oleh para tokoh Thian-te-pang.

Setelah tiba di dalam ruangan langsung saja Giok Cu berdiri di tengah-tengah dengan sikap menantang. "Mari kita selesaikan urusan antara kita. Aku sudah siap, Ban-tok Mo-li!"

katanya sambil memandang kepada wanita itu. Han Beng berdiri di sudut dengan sikap tenang, namun waspada karena dia tetap merasa curiga bahwa orang-orang sesat itu dapat benar-benar bersikap gagah dan dapat dipercaya. Dia tidak khawatir sama sekali kalau memang terjadi pertandingan yang jujur, karena dia percaya sepenuhnya akan kelihaian Giok Cu. Yang dikhawatirkan adalah kalau orang-orang sesat itu menggunakan pengeroyokan atau jalan lain yang curang. Maka, biarpun dia nampak tenang saja berdiri sambil bersilang lengan di dada dia tetap waspada menjaga segala kemungkinan yang dapat terjadi.

Ban-tok Mo-li masih belum banyak. benar akan pemberitahuan Can Kongcu bahwa bekas muridnya itu kini memiliki kepandaian yang amat tinggi, jauh lebih lihai dibandingkan kepandaiannya sendiri! Ia tidak percaya! Dan ia pun tidak takut, karena di situ terdapat Lui Seng Cu dan para tokoh lain, bahkan di situ terdapat pula Can Kongcu yang masih belum muncul, akan tetapi yang ia tahu tentu sedang melakukan pengintaian.

Dengan langkah gemulai Ban-tok. Mo-li Phang Bi Cu menghampiri Giok Cu di tengah ruangan itu sambil mencabut pedang dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya tetap memegang kipasnya. Begitu pedang tercabut, nampak anar merah. Itulah Ang-tok Po-kiam (**Pedang Pusaka Racun Merah**) yang ampuh sekali karena selain terbuat dari baja pilihan, juga pedang itu sudah direndam racun merah bertahun-tahun sehingga lawan yang terkena sekali goresan saja sudah terancam maut!

Namun Giok Cu sama sekali tidak merasa jerih. Ia sudah mengenal habis-habis semua senjata dan kepandaian bekas gurunya. Ia tahu benar keadaan pedang pusaka yang berwarna merah itu, bahkan ia pun mengenal kipas di tang kiri lawan itu. Kipas itu nampaknya tidak berbahaya, namun ia tahu bah kipas itu lebih berbahaya daripada p dang karena kipas itu mengandung jarum-jarum halus beracun yang dapat

menyambar dari dalam gagang kipas yang suda dipasang alat. Juga selain kedua ujung gagang kipas yang runcing mengandung racun pula, juga kebutan kipas itu mendatangkan bau harum yang juga dapa membuat kepala menjadi pening. Ia mengenal pula bekas gurunya sebagai manusia beracun sehingga pukulan tangannya, cakaran kukunya, bahkan ludahnya mengandung racun yang dapat mematikan lawan!

"Bu Giok Cu, sudah begitu bosan hidupkah engkau maka begini tergesa-gesa minta mati?" tegur Ban-tok Mo-li dengan senyum mengejek.

"Ban-tok Mo-li, dua belas tahun yang lalu engkau telah membunuh Ayah dan Ibuku yang sama sekali tidak bersalah kepadamu. Sekarang aku, Bu Giok Cu anak mereka, menuntut balas atas kematian mereka yang penasaran itu. Ban-ok Mo-li bersiaplah engkau untuk menghadap Ayah Ibuku dan mempertanggung-jawabkan perbuatanmu yang jahat dan kejam!"

"Hi-hi-hik, engkau ini bekas muridku berani membuka mulut besar? Nah, kau makanlah pedangku!" Berkata demikian, wanita itu sudah menusukkan pedangnya, tanpa memberi kesempatan pada bekas muridnya untuk mencabut senjatanya. Memang wanita ini licik sekali dan sama sekali tidak merasa malu untuk melakukan kecurangan. Sinar merah berkelebat menyambar ketika pedang itu menusuk ke arah dada Giok Cu. Gadis ini cepat meloncat ke belakang dan ketika tangan kanannya bergerak, ia sudah mencabut pedang pusaka Seng-kang-kiam pemberian Hek Bin Hwesio. Melihat pedang yang tumpul itu, dan buruk, Ban-tok Mo-li terkekeh geli.

"Hi-hi-heh-heh, Giok Cu. Pedang apa yang kaukeluarkan itu? Untuk memotong sayur pun belum tentu dapat, begitu tumpul dan buruk! Dan engkau hendak melawan Ang-tok Po-kiam dan kipas dengan pedang tumpul itu? Ha-ha!"

"Tak perlu banyak cerewet. Lihat pedang!" Giok Cu membentak dan sudah menyerang dengan pedangnya. Terdengar suara berdesing dari didahului angin menyambar keras, pedang itu sudah menyambar pula ke arah leher lawan. Ban tok Mo-li yang masih tersenyum itu terkejut, senyumnya berubah dan ia cepat menggerakkan pedangnya menangkis sambil mengerahkan tenaga saktinya, dengan maksud begitu kedua pedang bertemu, ia akan membarerengi dengan serangan kipasnya.

"Tranggggg!" Nampak bunga api berpijar dan Ban-tok Mo-li terhuyung dan hampir saja pedangnya terlepas dari tangannya! Tentu saja hal ini sama sekali tidak pernah disangkanya sehingga rencana serangannya gagal sama sekali, bahkan hampir saja ia terpelanting! Dengan muka pucat, ia memungut pedang dari samping dan menyerang dengan dahsyat, penuh rasa penasaran dan kemarahan. Melihat ini, Giok Cu mengelak. Akan tetapi, kipas itu menyambar, mengebut kearah mukanya. Giok Cu menahan napas agar tidak perlu menyedot bau harum beracun dari kipas itu, dan ketika ujung gagang kipas menyambar sebagai lanjutan penyerangan dengan totokan, kembali ia mengelak ke belakang. Pada saat itu, nampak sinar lembut hitam menyambar dari gagang kipas. Hal ini pun sudah diduga oleh Giok Cu maka gadis ini dengan mudah memutar pedang memukul runtuh semua jarum halus beracun.

"Huhhh, engkau memang hanya pandai menggunakan racun dengan curang! Tak tahu malu!" bentak Giok Cu dan kini ia pun menyerang dengan pedangnya. Ia sama sekali tidak sudi menggunakan ilmu yang pernah dipelajarinya dari Ban-tok Mo-li, melainkan menggunakan ilmu yang pernah dipelajarinya dari Hek-bin Hwesio. Dan tentu saja keadaan Giok Cu lebih untung. Semua serangan lawan sudah dikenalnya dengan baik, dan ia tahu bagaimana cara menghindarkan semua serangan itu. Sebaliknya, Ban-tok Mo-li bingung menghadapi permainan pedang Giok Cu yang sama sekali tidak dikenalnya. Juga wanita sesat ini kalah jauh dalam

kekuatan tenaga sakti, bahkan pedangnya yang biasanya amat diandalkan itu sekali ini kehilangan keampuhannya menghadapi pedang tumpul Seng kang-kiam!

Setelah lewat tiga puluh jurus, Ban tok Mo-li tak mampu membalas serangan lagi. Ia terdesak dan terhimpit hanya mampu memutar pedang melindungi tubuhnya dan main mundur terus. Melihat ini, tentu saja Lui Seng Cu tidak mau membiarkan saja pangcu itu terancam bahaya.

"Bu Giok Cu, lepaskan pedangmu. Tiba-tiba dia membentak. Sejak tadi kauwcu ini memang sudah berkemak kemik membaca mantra dan mengerahkan kekuatan sihirnya, dan tiba-tiba ki dia melalui bentakannya hendak menguasa sai Giok Cu dengan ilmu sihirnya.

Giok Cu merasa betapa jantungnya tergetar dan hampir ia melepaskan pedang. Akan tetapi gadis ini pernah digembleng oleh Hek Bin Hwesio, dan ia sudah dilatih hebat sehingga kini ia memiliki kekuatan batin yang mampu menolak pengaruh sihir.

"Lui Seng Cu pendeta palsu!" Ia pun membentak dan pedangnya semakin mendesak Ban-tok Mo-li, sedikit pun ia tidak terpengaruh oleh kekuatan sihir yang melepaskan Thian-te Kauw-cu (Kepala Agama Thian-te-kauw) itu. Melihat itu Lui Seng Cu terkejut dan dia pun meloncat ke depan sambil mencabut golok besarnya.

"Heiiiiii, tidak boleh curang main keroyokan!" bentak Han Beng sambil meloncat maju dan ketika tangan kanannya mendorong ke arah Lui Seng Cu, Kauwcu ini hampir terjengkang oleh sambaran angin dahsyat.

Pada saat itu terdengar ledakan disusul asap tebal dan muncullah seorang sosok tubuh yang menyeramkan. Arca Thian-te Kwi-ong agaknya telah hidup! Orang yang muka dan

pakaiannya mirip patung Thian-te Kwi-ong yang disembah-sembah itu telah muncul di situ, membawa sebatang pedang kuno yang panjang dan berat. Semua orang terkejut tak terkecuali Han Beng dan Giok yang segera berlompatan ke belakang dan mereka kini berdiri berdamping untuk saling melindungi. Mata mereka terbelalak memandang ke arah setan itu yang berdiri tegak. Semua pengurus dan anggauta Thian-te-kauw segera memberi hormat.

"Si Han Beng dan Bu Giok Cu! Menyerahlah kalian karena kalian sudah dikepung!" kata "Raja Setan" itu. "Kalau kalian menakluk, akan kami beri kedudukan yang baik, kalau kalian melawa kalian akan mati konyol!"

Dan tiba-tiba saja, pintu ruangan itu ditutup dan banyak asap berembus dari luar, memasuki lian-bu-thia itu.

"Han Beng, awas asap beracun! Kita harus menerjang keluar!" teriak Giok Cu. Han Beng terkejut dan dia pun menahan napas. Akan tetapi, Ban-tok Mo-li sudah tertawa bergelak dan bersama Lui Sen Cu dan para tokoh sesat mereka menghadang dan mengeroyok dua orang pendekar muda itu sehingga mereka tidak dapat keluar. Apalagi pintu besi itu sudah ditutup dari luar, sementara itu asap beracun yang mengandung busuk itu semakin tebal. Ternyata bahwa Ban-tok mo-li sudah memberi obat penawar kepada rekan-rekannya sehingga mereka itu menyedot asap tanpa pengaruh apa-apa. sebaliknya, Han Beng dan Giok Cu tidak berani bernapas. Mereka menahan napas, akan tetapi tentu saja mereka tidak mungkin dapat bertahan terlalu lama, apalagi mereka dikeroyok banyak lawan. Akhirnya, tanpa tersentuh senjata lawan, Han Beng dan Giok Cu roboh terpelanting dan pingsan!

Ketika Han Beng dan Giok Cu siuman kembali, mereka mendapatkan diri mereka sudah duduk di atas kursi dan masing-masing terbelenggu kaki tangan mereka, terikat pada kursi sehingga tidak mampu berkutik. Mereka masih berada di

lian-bu-thia tadi, akan tetapi kini tidak ada lagi asap harum yang mengandung busuk. Di depan mereka, dalam jarak sepuluh meter, nampak belasan orang itu duduk pula berjajar di atas kursi. Yang paling depan adalah seorang pemuda yang tampan dan yang selalu tersenyum-senyum, didampingi oleh Kauwcu Lui Seng Cu di sebelah kirinya Pangcu Ban-tok Mo-li di sebelah kanannya. Para pengurus lainnya dan para tokoh sesat duduk di belakang tiga orang ini. Sikap mereka seperti suatu paraturan pengadilan yang hendak menghakimi Han Beng dan Giok Cu sebagai pesakitan!

Ketika Han Beng dan Giok Cu memandang kepada pemuda itu, mereka terbelalak.

"Engkau!" Giok Cu dan Han Beng berseru, hampir berbareng saking herannya bertemu dengan musuh lama itu situ.

"Jangan kurang ajar!" bentak Ban tok Mo-li kepada dua orang tawanan itu "Kalian berhadapan dengan Can Kong penjelmaan dari Thian-te Kwi-ong. Bersikaplah hormat!"

Akan tetapi Giok Cu tersenyum mengejek. "Penjelmaan Thian-te Kwi-ong Hemmm, memang dia iblis cilik! Hong San, ular kepala dua yang pernah membantu gerombolan pemberontak yang gagal! Dan sekarang menyelundup ke dalam Thian-te Kwi-ong! Bagus-bagus!"

Hong San tidak marah, bahkan tertawa bergelak. "Bu Giok Cu, engkau makin cantik saja, ha-ha-ha. Dan engkau masih tetap bernyali besar tabah dan penuh semangat, pantang mundur walaupun sudah menjadi tawanan. Sungguh sikap seorang calon isteri ketua yang besar! Bu Giok Cu, ketahuilah bahwa aku ini telah menjadi pemimpin besar dari Thian-te-pang yang memiliki kekuasaan besar. Kami bukanlah perkumpulan orang jahat, melainkan perkumpulan yang gagah dan membela kepentingan umum. Aku tahu bahwa engkau dan juga Huang-ho Sin-liong Si Han Beng adalah pendekar-

pendekar yang gagah perkasa. Oleh karena itu, biarpun kalian telah beberapa kali melakukan perbuatan yang menentangku, namun aku masih suka mengampuni kalian, kalau kalian suka membantu perjuangan kami. Kelak, kalau kita lberhasil, kalian tentu akan mendapatkan bagian dan memperoleh kedudukan tinggi. Nah, Bu Giok Cu, kalian sudah tak berdaya. Kalau engkau suka menjadi isteriku yang terhormat, dan Si Han Beng suka menjadi pembantuku "

"Tutup mulutmu yang kotor!" bentak Bu Giok Cu. "Aku lebih suka mati daripada menjadi isteri seorang keji dan jahat macam engkau!"

"Can Hong San," kata Han Beng d ngan suara tenang namun tegas. "Kalau engkau memang seorang laki-laki yang jantan, bebaskan kami dan mari kita mengadu kepandaian untuk menentukan siapa yang lebih kuat di antara kita. Sebaliknya, kalau engkau hanya seorang iblis yang licik dan curang, setidaknya engkau tentu mengenal malu untuk mencurangi seorang wanita. Bebaskan Bu Giok Cu dan kau siksa dan bunuh saja aku. Giok Cu tidak bersalah apa-apa kepadamu!"

"Tidak! Can Hong San manusia terkutuk! Si Han Beng hanya ikut dengan aku ke sini. Akulah yang memiliki urusan pribadi dengan Si Iblis Betina Ban-Tok Mo-li. Ia telah membunuh Ayah Ibuku dan aku akan mencabut nyawanya untuk melenyapkan penasaran Ayah dan Ibuku! Bebaskan Han Beng, aku yang bertanggung jawab! Kalau engkau memang jantan, biarkan aku bertanding mengadu nyawa dengan Ban-tok Mo-li, kemudian engkau boleh menandingiku dan mengeroyok aku kalau engkau berani!"

Dimaki dan dicela seperti itu, Hong ban hanya tersenyum mengejek. "Ha-ha-ha, enak saja kalian bicara. Kalian adalah tawanan kami, kalian tidak berdaya dan kamilah yang menentukan syarat, bukan kalian." Hong San tertawa-tawa mengamati pedang tumpul buruk milik Bu Giok Cu yang

dirampasnya. Pedang itu butut dan tumpul, sama sekali tidak menarik, namun dia tahu bahwa itu adalah sebatang pedang pusaka yang ampuh. Memang, Seng-kang-kiam (Pedang Baja Bintang) milik Bu Giok Cu itu adalah sebatang pedang yang langka, pemberian dari Hek Bin Hwesio.

"Hemmm, agaknya kalian saling mencintai. Kalian saling berebut untuk mengorbankan diri asal yang lain dibebaskan. Mengagumkan sekali. Cinta kasih seperti itu jarang ditemui di jaman ini ha-ha-ha!" Kembali Hong San tertawa. Dia sengaja bersikap demikian karena di ingin sekali mengambil hati dua ora muda yang dia tahu amat lihai itu. Mereka berdua itu jauh lebih lihai dibandingkan semua pembantunya. Kalau saja Si Han Beng dan Bu Giok Cu mau membantu dia, tentu kedudukannya akan menjadi semakin kuat dan dia tidak akan takut menghadapi siapapun juga.

Mendengar ucapan itu, wajah Bu Giok cu menjadi kemerahan. Juga Han Beng merasa betapa jantungnya berdebar keras. Betapa tepatnya ucapan Hong yang tentu saja hanya merupakan ejekan itu. Dia memang mencintai Giok Cu dan akan rela mengorbankan nyawanya untuk keselamatan gadis itu. Akan tetapi dia juga marah sekali karena tahu bahwa ucapan itu tentu saja merupakan hal yang amat memalukan Giok Cu, bahkan juga menghina.

"Maaf, Can Kongcu. Gadis itu pernah menjadi sahabatku, oleh karena itu, kalau Pangcu memperbolehkan, serahkan saja kepadaku. Aku cinta padanya dan aku akan membujuknya agar ia suka bekerjasama dengan kita." kata Ji Ban To, pemuda kurus kering bermuka pucat, murid Ouw Kok Sian yang dahulu pernah menggoda Giok Cu itu.

"Berikan saja kepadaku, Can Kong-cu. Aku sanggup menundukkan Giok Cu!" seru Siok Boan pemuda yang gendut dan mukanya seperti kanak-kanak itu. Dia murid dari Lui Seng Cu yang menjadi Kauw-cu dari Thian-te-kauw.

"Kepadaku saja, Can Kongcu! Aku dapat membikin ia jinak!" teriak pula Poa Kian So, sute dari Siok Boan, yang berhidung pesek dan bertubuh pendek. Memang dua orang murid dari Lui Seng Cu ini pernah tergila-gila kepada Giok Cu ketika gadis ini masih menjadi murid han-tok Mo-li, seperti juga Ji Ban To.

"Aih, sungguh kalian bertiga tidak tahu diri!" kata Siangkoan Tek, pemuda putera Siangkoan Bok yang juga menjadi pembantu utama di dalam perkumpulan Thian-te-pang itu. "Akulah yang pantas menjadi suami Bu Giok Cu. Can Kongcu berikan saja ia kepadaku!"

Melihat betapa empat orang pera pembantunya itu memperebutkan Giok Cu, Hong San tertawa. "Ha-ha-ha, engkau mendengar sendiri, Giok Cu dan Han Beng. Hanya ada dua pilihan bagi kalian. Pertama, kalian menakluk kepada kami dan berjanji menjadi pembantu kami yang setia, berjuang bersama kami dan mendapatkan kedudukan yang terhormat dan mulia. Dan ke dua, kalau kalian menolak, terpaksa aku membiarkan empat orang pemuda yang sudah tergila-gila kepada Giok Cu ini untuk memilikinya, mempermainkannya sepuas ha nya mereka di depan matamu, Han Beng. Mereka akan memperkosanya sampai gadis yang kaucinta ini mati di depan matamu, kemudian barulah kami akan menyiksamu sampai mati. Nah, kalian pilih yang mana?"

"Aku pilih mati daripada harus takluk padamu!" bentak Giok Cu dan tiba-tiba gadis itu mengerahkan tenaga dan bersama kursinya sudah meloncat ke depan. Ji Ban To yang ingin berjasa tertubruk untuk menangkapnya, akan tetapi gadis itu bersama kursinya menerjang ke arahnya dengan kekuatan hebat.

"Bresssss!" Ji Ban To mengaduh dan tubuhnya terjengkang, bergulingan di terjang gadis yang masih terbelenggu kaki tangannya pada kursi itu!

"Itu pula jawabanku, keparat!" Han Beng berseru dan dia pun meniru perbuatan Giok Cu. Tubuhnya yang masih terbelenggu pada kursinya itu menerjang ke depan, ke arah Can Hong San. Akan tetapi pemuda sakti ini dengan mudah mengelak sambil menggerakkan kaki menendang sehingga tubuh Han Beng yang tidak mampu menggerakkan kaki tangan itu terpental ke samping oleh tendangan itu. Siangkoan Tek yang mencabut pedang menubruk ke arah Han Beng dan menyerang dengan bacokan ke arah perut pemuda yang terbelenggu itu. Han Beng melihat kesempatan baik sekali. Diam-diam dia mengerahkan sin-kang sepenuhnya untuk melindungi kakinya dan ketika pedang menyambar, dia malah menyambut dengan kaki yang terbelenggu, pedang itu membabat belenggu ke kakinya. Pedang itu berkelebat.

"Brettttt!" Kain celana dan belenggu itu terbabat putus, dan kulit kaki kanan Han Beng tergores sedikit karena sudah dilindungi kekebalan. Kedua kakinya bebas! Han Beng meloncat dan sekali kaki kirinya menendang, tubuh Siangkoan Tek terlempar sampai lima meter jauhnya dan terbanting keras. Padahal Siangkoan Tek memiliki tingkat kepandai yang cukup tinggi. Namun tendangan tadi merupakan tendangan yang khas dari ilmu silat Hui-tiauw Sin-kun sehingga Siangkoan Tek yang sudah memandang rendah lawan yang terbelenggu itu terkena tendangan. Untung yang tertendang pahanya sehingga dia tidak sampai terluka parah, hanya nyeri dan terkejut saja.

Dua orang tawanan itu mengamuk. Han Beng yang sudah bebas kedua kakinya, walaupun kedua tangan masih terbelenggu dan kursi itu masih melekat dipunggung, mengamuk dengan tendangannya dengan kedua kakinya. Giok Cu juga mengamuk. Gadis ini masih terbelenggu kaki tangannya pada kursi, akan tetapi kursi itu menerjang ke sana-sini dengan ganasnya!

Betapapun juga, dua orang tawanan ia tidak dapat bergerak leluasa dan di situ terdapat banyak orang lihai. Kalau Hong

San dan para pembantunya menghendaki, tentu tidak terlalu sukar bagi mereka untuk menghentikan amukan dua orang itu dengan serangan yang mematikan.

"Jangan bunuh mereka!" beberapa kali Hong San berseru. "Tangkap dan lumpuhkan saja. Aku masih belum selesai dengan mereka!" Dalam seruannya ini terkandung kemarahannya. Dia akan menyikat dua orang musuh itu sepuas hatinya sebelum membunuhnya.

Hong San dan para pembantunya kini mengepung dua orang tawanan yang mengamuk itu dan kini baik Han Beng maupun Giok Cu menjadi bulan-bulanan kemarahan mereka. Mereka itu memukul, menendang dan dua orang itu terbanting-banting dan terguling-guling bersama kursi mereka. Dalam keadaan terbelenggu pada kursi itu, tentu saja gerakan mereka tidak leluasa sama sekali. Namun mereka adalah dua orang muda yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, memiliki tenaga dalam yang kuat sekali sehingga biarpun kaki tangan mereka terbelenggu, namun luncuran tubuh mereka dengan kursi itu masih berbahaya bagi lawan.

Jilid 25

Apalagi karena Hong San beberapa kali memberi peringatan agar dua orang itu jangan dibunuh. Para pembantunya menyimpan senjata mereka dan hanya mencoba untuk menangkap kedua orang yang mengamuk itu dengan kaki tangan mereka. Inilah yang berbahaya karena siapa berani menghadapi terjangan Han Beng atau Giok Cu dengan tangan, tentu akan kena hantaman tubuh yang menjadi satu dengan kursi itu sehingga terjengkang dan terguling-guling!

"Yang lain mundur, biarkan aku, Pang-cu dan Kauwcu bertiga saja yang menangkap mereka!" kata Hong San setelah melihat beberapa orang pembantunya empat roboh sampai terguling-guling. Dia sendiri membiarkan tubrukan Han Beng lewat dengan elakan, dan kakinya menyambar.

"Dukkk!" Tubuh Han Beng terpeledek ketika dadanya kena ditendang tanpa dia mampu mengelak atau menangkis.

Ban-tok Mo-li dan Lui Seng Cu juga berhasil menangkap Giok Cu dari kanan kiri, menangkap sandaran kursinya dan gadis perkasa itu tidak mampu berkutik pula.

Agaknya tidak ada harapan lagi bagi Han Beng dan Giok Cu untuk dapat menyelamatkan diri dari tangan para pemimpin Thian-te-pang itu dan mereka terancam bahaya maut, terutama sekali Giok Cu yang telah diancam akan di perkosa sampai mati di depan Han Beng kalau mereka berdua tidak mau menakluk dan membantu perkumpulan itu.

Dengan marah sekali Han Beng terguling-guling oleh tendangan Hong San tadi, mengerahkan lagi tenaganya dan tubuhnya meluncur kembali ke arah Hong San, bagaikan sebuah peluru besar yang ditembakkan dari mulut meriam. Tidak mungkin mengelak dari serangan peluru manusia seperti

itu. Hong San menyambut dengan hantaman kedua tangannya sambil mengerahkan sin-kang. Ketika Han Beng meluncur ke arahnya, dia sudah siap memasang kuda-kuda dan kedua tangannya dengan jari terbuka menghantam ke arah lawan.

"Desssss.....!!" Kembali Han Beng bersama kursinya terlempar oleh hantaman kedua tangan itu, bahkan nampak sandaran kursi itu patah-patah. Akan tetapi juga Hong San terhuyung ke belakang karena ketika dia memukul, Han Beng juga mengerahkan sin-kangnya sehingga pukulan lawan itu membalik.

Han Beng terbanting dan terguling-guling, matanya berkunang dan walaupun dia tidak sempat terluka parah, namun kepalanya terasa pening. Hantaman tadi kuat sekali. Ketika dia bergulingan, kebetulan sekali Giok Cu juga bergulingan di dekatnya.

"Han Beng, kau..... kau larilah....., jangan korbankan diri untuk aku..... ini urusanku, biar aku yang mengamuk sampai mati." Giok Cu berkata dengan napas terengah-engah.

"Giok Cu, kalau perlu, kita akan mati bersama." bisik Han Beng kembali. Mendengar ini, Giok Cu menahan tangisnya! Ia tahu bahwa mereka berdua tak berdaya dan kalau melanjutkan mengamuk dalam keadaan terbelenggu seperti itu akhirnya mereka berdua pasti akan tewas. Tidak ada harapan sama sekali untuk dapat meloloskan diri. Dan Han Beng mengatakan siap untuk mati bersama!

"Han Beng aku cinta padamu" la membuat pengakuan terakhir ini, bukan hanya untuk menyatakan rasa terima kasih dan keharuannya, melainkan untuk membuka rahasia hatinya sendiri.

"Aku juga cinta padamu, Giok Cu." jawab Han Beng, suaranya terharu namun mengandung kebahagiaan besar walaupun dia tahu pula bahwa mereka berdua akan mati.

Mendengar percakapan singkat itu Hong San mengangkat tangan member isarat kepada para pembantunya untul berhenti menyerang.

"Ha-ha-ha, Si Han Beng, bagus sekar kalian saling menyatakan cinta. Kalau benar engkau mencinta Giok Cu, menyerahlah. Kalau kalian menyerah dan mau membantu kami, maka aku akan merayakan pernikahan kalian berdua. Kalian akan menjadi suami isteri yang hidup berbahagia bersama kami disini. sebaliknya, kalau kalian tetap menolak, kau akan melihat gadis yang kau cinta ini menderita penghinaan di depan matamu dan akhirnya kalian akan tersiksa sampai mati. Nah, pilihan yang mudah, bukan? Untuk yang terakhir kali, aku tawarkan kalian menakluk dan membantu kami."

"Apa yang dikatakan Can Kongcu memang benar dan menguntungkan sekali untukmu, Giok Cu. Ingat, engkau adalah bekas muridku dan engkau tahu betapa aku sayang padamu. Menyerahlah, Giok Cu, muridku!" Ban-tok Mo-li ikut membujuk, tahu betapa Hong San yang ditakutinya itu ingin sekali agar dua orang pemuda perkasa itu menyerah dan bersekutu dengan mereka.

Giok Cu dan Han Beng saling pandang dan sejenak pandang mata mereka bertaut, penuh kasih sayang, juga penuh kebulatan tekad untuk melawan sampai akhir.

"Lebih baik mati daripada menyerah bentak Giok Cu.

"Can Hong San iblis busuk, kami adalah orang-orang yang rela mati mempertahankan kehormatan dan kebenaran Han Beng juga membentak dan kembali keduanya mengerahkan

tenaga dan bergulingan dengan cepat untuk menyerang lawan dengan menghantamkan tubuh yang kaki tangannya terbelenggu itu kepada lawan. Han Beng menyerang kearah Hong San sedangkan Giok Cu menyerang kearah Ban-tok Mo-li. Akan tetapi, dua orang yang diterjang itu mengelak dengan loncatan ke samping, kemudian menendang.

Tubuh Han Beng dan Giok Cu kembali terlempar dan membentur dinding. Sejak tadi Han Beng dan Giok Cu berusaha melepaskan belenggu kaki tangan, akan tetapi tidak berhasil. Kalau saja belenggu itu dari besi, mungkin mereka akan mampu mematahkannya. Akan tetapi itu terbuat dari kulit kerbau yang kuat, ulet dan juga agak lentur sehingga tidak dapat dibikin putus.

Keadaan dua orang muda perkasa itu kini gawat sekali. Mereka dapat dijadikan bulan-bulanan tendangan atau pukulan tanpa mampu membalas, bahkan tentu saja para pimpinan Thian-te-pang yang lihai itu dengan mudah akan dapat menotok jalan darah mereka atau menggunakan asap pembius. Hanya karena Hong San ingin sekali menarik mereka menjadi sekutu yang untuk sementara menyelamatkan mereka, dan kini kenekatan mereka membuat para pimpinan Thian-te-pang menjadi kewalahan juga.

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar bunyi terompet dan tambur yang riuh tendah dan saling sahutan, terdengar datang dari empat penjuru. Tentu saja hal ini membuat Hong San dan para pembantunya di ruangan itu terkejut bukan main. Pada saat itu, lima orang anak buah mereka datang berlarian dengan muka pucat dan napas terengah-engah.

"Celaka, Kongcu..... celaka..... tempat kita sudah terkepung pasukan pemerintah yang besar jumlahnya!"

Mendengar laporan ini, wajah para pimpinan Thian-te-pang itu menjadi pucat. "Akan tetapi, bagaimana mungkin teriak Hong San. "Hubungan pasukan dengan kita amat baik!"

"Aihhh, ini tentu karena gagalnya gadis-gadis itu ketika melantik Souw Ciangkun.....!" kata Lui Seng Cu dengan suara penuh kekhawatiran.

"Benar Kongcu yang memimpin adalah Yap Ciangkun!" kata pula anak buah yang melapor. "Yap Ciangkun memerintahkan agar senjua pimpinan Thian te-pang menyerah."

Wajah Hong San yang tadinya pucat kini berubah merah. "Jahanam! Dikiranya kita takut? Dua orang yang menjadi biang keladi ini harus kubunuh lebih dulu!" bentaknya dan Hong San sudah mencabut pedang Seng-kang-kiam, pedang butut tumpul milik Giok Cu yang telah dirampasnya, lalu dia menghampiri Giok Cu yang masih rebah miring terbelenggu dengan kursi. Gadis itu memandang padanya dengan mata mencorong penuh kebencian dan keberanian, sedikit pun tidak merasa takut.

"Can Hong San keparat busuk, pengecut hina. Lepaskan belenggu ini dan mari kita berkelahi kalau memang engkau masih mempunyai nyali!" teriaknya.

"Perempuan tak tahu diuntung!" kata Hong San. "Karena keadaan darurat terpaksa kubunuh dulu engkau, kemudian pemuda kekasihmu itu!" Dia mengangkat tangan mengayun pedang dan Giok Cu menghadapi maut itu dengan mata terbuka. Pada saat pedang terayun, ada sinar hitam menyambar, tepat mengenai pergelangan tangan Hong San.

"Tukkk!" Hong San terkejut dan melompat ke belakang, tidak jadi menggerakkan pedang untuk membunuh Giok Cu, dan pada saat itu, nampak dua bayangan berkelebat dan tahu-tahu di situ telah berdiri seorang tosu tua dan

seorang hwesio yang sama tuanya. Tosu itu usianya tentu sudah mendekati delapan puluh tahun, rambut dan kumis jenggotnya putih, pakaiannya pun putih semua. Sedangkan hwesio itu usianya sebaya kulit dan mukanya hitam, perutnya gendut dan wajahnya cerah tersenyum lebar

"Omitohud! Seng-kang-kiam itu tidak boleh berada di tanganmu.....!" katanya kepada Hong San dan lengan kirinya bergerak, ujung lengan baju yang lebar itu sudah menyambar ke arah mu'ka Hong San. Pemuda itu bukan orang lemah. Melihat serangan yang dahyat itu, yang didahului oleh angin pukulan yang amat kuat, dia cepat miringkan tubuhnya dan pedang di tangannya bergerak membacok. Akan tetapi, pedang itu bertemu dengan benda lunak dan ternyata itu adalah lengan baju yang kanan, yang telah menyambut pedang itu dan melibatnya, kemudian sekali membuat gebrakan sentakan pedang itu telah berpindah tangan! Hong San terkejut sekali dan melompat ke belakang.

"Suhu!" kata Giok Cu girang melihat hwesio itu yang bukan lain adalah Hek Bin Hwesio!

"Suhu!" Han Beng juga berseri kepada tosu itu yang bukan lain adalah Pek | Tojin, susiok-couw dan juga suhunya itu.

"Omitohud, anak nekat!" Hek Bin Hwesio menghampiri Giok Cu, menggerakkan pedang tumpul itu dan belenggu kaki tangan gadis itu pun putus semua, puga Pek I Tojin menghampir Han Beng, akan tetapi dia tidak melepaskan belenggu kaki tangan muridnya.

"Siancai, apakah engkau tidak mampu melepaskan diri dari belenggu itu, Han Beng?"

"Belenggu ini ulet dan lentur Suhu"

"Hemmm, kalau begitu jangan mencoba untuk membikin putus, melainkan meloloskan tanganmu dengan Sia-kut-hoatmu (Ilmu Melepas Tulang Melemaskan Badan)." Han Beng baru teringat akan ilmu yang pernah dipelajarinya itu. Tapi dalam keadaan terancam, dia tidak ingat untuk mempergunakan ilmu itu. Dengan ilmu itu, dia dapat melepaskan sambungan tulang, melemaskan otot-ototnya sehingga bagian tubuh seperti lengan atau kaki dapat menjadi lunak dan lemas, menja kecil sekali hanya seperti tulang terbungkus kulit saja. Dia membuat kedua lengannya lemas. Otot-ototnya mengendur dan tulang-tulanganya seperti dapat terlepas dan dengan demikian, mak tidak begitu sukar baginya untuk menarik kedua tangannya lepas dari ikatan tali kerbau. Demikian pula dengan mudah dia melepaskan ikatan kakinya, lalu berlutut di depan Pek I Tojin seperti jug Giok Cu yang sudah berlutut di depan Hek Bin Hwesio.

Pada saat itu terdengar suara pertempuran di luar. Hong San dan para pembantunya hendak lari keluar, akan tetapi beberapa orang anak buah lari masuk dalam keadaan luka.

"Celaka, Kongcu sebagian besar teman telah menyerah kita jauh kalah banyak dan rumah ini sudah di kepung ketat!!" Baru saja dia bicara demikian, sebatang panah meluncur dari luar dan dia pun roboh. Dan kini di ambang pintu ruangan yang luas itu muncullah seorang perwira tinggi yang berwajah keren.

"Yap Ciangkun!" Han Beng meemanggil, juga Giok Cu mengenal panglima itu.

Yap Ciangkun mengangguk dan tersenyum. "Kiranya Ji-wi masih selamat. Syukurlah dan rumah ini sudah kami kepung. Para pimpinan perkumpulan jahat Ini harus kami tangkap semua!"

"Nanti dulu, Yap Ciangkun!" kata Giok Cu. "Sebelum Ciangkun melakukan penangkapan, aku ingin menyelesaikan urusan pribadiku dengan Ban-tok Mo-li!"

Yap Ciangkun mengerutkan alisnya, akan tetapi mengingat akan kelihaihan gadis itu, dia pun mengangguk. "Baiklah, Li-hiap." Dia lalu memberi isyarat kepada pasukannya untuk siap dengan anak panah mereka untuk melindungi Giok Cu.

Melihat ini, Can Hong San tertawa tergelak. Pemuda ini amat cerdas dan dia pun melihat bahwa kini sukarlah baginya untuk dapat meloloskan diri. Menerjang keluar sama dengan bunuh diri, oleh karena itu satu-satunya jalan haruslah membela diri secara gagah.

"Ha-ha-ha, kalian ini mengakuinya saja pendekar gagah, akan tetapi ternyata hanyalah pengecut-pengecut yang berlingung di belakang pasukan pemerintah. Pendekar macam apakah itu? Si Han Beng, engkau dijuluki orang Huang-Sin-liong, Naga Sakti Sungai Kuning. Kiranya nama itu hanya kosong belaka karena kenyataannya kini engkau hanya menjadi penunjuk jalan bagi pasukan pemerintah. Kalau memang engkau gagah, mari kita bertanding dengan taruhan nyawa. Kalau engkau kalah olehku, aku berhak untuk hidup dan harus dibiarkan lolos tanpa gangguan. Sebaliknya kalau aku kalah, biarlah kubayar dengan nyawa!"

Han Beng adalah seorang pemuda yang pada dasarnya berwatak pendiam dan tidak pandai bicara. Biarpun dia tahu bahwa Hong San membual dan memutar balikkan kenyataan, namun dia tidak pandai membalas dan hanya berkata tenang. "Sesukamu engkau hendak berkata apa, Can Hong San. Yang jelas, aku tidak mendatangkan pasukan, dan aku tidak mempunyai permusuhan pribadi denganmu"

"Hong San, manusia pengecut yang bermulut busuk!" Giok Cu memotong percakapan Han Beng yang tenang itu dengan suaranya yang lantang. "Siapa percaya omonganmu yang

berbau busuk penuh kebohongan itu? Aku dan Han Beng datang ke sini untuk berurusan pribadi dengan Ban-tok Mo-li, dan engkau mengerahkan anak buahmu untuk mengeroyok, bahkan menggunakan asap pembius menangkap kami. Siapa yang pengecut? sekarang, setelah engkau melihat pihakmu tidak berdaya, engkau berlagak sebagai orang gagah! Cih, alangkah tebalnya mukamu, dapat mengeluarkan kata-kata dan memperlihatkan sikap semacam itu. Han Beng, sambut tantangannya itu dan binasakan saja manusia iblis ini, karena kalau dibiarkan hidup, dia pun hanya akan menyebarkan kejahatan di antara manusia. Dan engkau, Ban-tok Mo-li, engkau telah membunuh Ayah Ibuku yang tidak berdosa. Majulah dan terimalah pembalasanku agar arwah Ayah Ibu dapat tenang!"

Menghadapi Giok Cu yang lincah galak dan pandai bicara itu, Hong San tak mampu bersuara lagi. Mukanya berubah sebentar merah sebentar pucat karena bermacam perasaan mengaduk hatinya. Ada marah, dan malu, ada pula benci, akan tetapi juga takut. Bagaimanapun juga dia adalah putera mendiang Cui-beng Sai-kong Can Siok, pendiri Thian-te-pang yang besar. Ayahnya adalah seorang datuk sesat yang disegani dan ditakuti dunia kang ouw, oleh karena itu, bagaimanapun juga dia harus memperlihatkan sikap yang gagah!

"Sing-singgggg!" Nampak sinar berkelebat ketika tangan kanannya mencabut pedang sedangkan tangan kirinya mencabut suling. Dia memang nampak gagah sekali. Can Hong San memiliki ketampanan yang khas karena ada darah Nepal mengalir di tubuhnya. Hidungnya terlalu mancung dan matanya yang lebar itu terlalu hitam. Hidung mancung yang agak besar dan bibir yang merah itu menunjukkan betapa dia memiliki gairah nafsu yang besar.

Melihat ini, Yap Ciangkun berseru dengan suaranya yang berwibawa, "Can Hong San, menyerahlah untuk kami tangkap karena engkau menggerakkan Thian-Te-Pang melakukan

perbuatan yang melanggar hukum. Tidak perlu melawan karena pasukanmu telah mengepung dan semua anak buahmu telah menaklukkan!"

"Yap Ciangkun, perkenankanlah kami menghadapi para penjahat ini secara kami sendiri, yaitu sesuai dengan peraturan di dunia persilatan."

"Maksudmu bagaimana, Tai-hiap?" Tanya Yap Ciangkun.

"Can Hong San menantangku, maka terpaksa harus kulatory. Juga Bu Giok Cu mempunyai urusan dengan Ban-tok Mo-li dan Hok-houw Toa-to Lui Seng Cu. Maka, kami berdua ingin menyelesaikan urusan ini melalui pertandingan silat." Yap Ciangkun mengerutkan alisnya.

"Tapi tapi justru mereka bertiga itulah pucuk pimpinan perkumpulan sesat ini yang harus kami tangkap dan kami seret ke pengadilan. Kalau mereka mati, bagaimana kami dapat menuntut mereka?"

"Omitohud, jangan khawatir, Ciangkun." kata Hen Bin Hwesio sambil terkekeh. "Ada pin-ceng (aku) di sini dan ada pula Pek I Tojin, tidak akan yang mati, ha-ha-ha!"

"Benar, kami dua orang tua tidak suka melihat pembunuhan. Kami yang akan mencegah agar jangan ada pembunuhan." kata Pek I Tojin.

Biarpun di dalam hatinya Giok tidak setuju dengan pendapat gurunya akan tetapi ia tidak berani membantah. Ia harus membunuh Ban-tok Mo-li untuk membalas kematian ayah ibunya.

Yap Ciangkun mengangguk-angguk "Baiklah kalau begitu, akan tetapi anak buah yang lain itu harus ditangkap dulu!" Dia lalu memberi isyarat kepada pasukan pengawalnya untuk

menangkap semua orang kecuali Ban-tok Mo-li, Lui Seng Cu, dan Can Hong San.

Merasa bahwa mereka pun memiliki kepandaian, Siangkoan Tek mencabut pedangnya. Juga Ji Ban To, murid Ouw kok Sian, telah mencabut sepasang golaknya. Dua orang pemuda lain, yaitu Siok Boan dan Poa Kian So, murid-murid Lui Seng Cu, juga sudah siap dengan senjata golok di tangan. Empat orang pemuda ini agaknya tidak mau menyerah begitu saja. Mereka adalah murid-murid datuk sesat, tentu saja merasa malu kalau harus menyerah tanpa melawan. Melihat sikap empat orang itu, Bu Giok Cu maklum bahwa dua belas orang pengawal Yap Ciangkun belum tentu akan mampu menandingi mereka, maka ia pun berkata, "Yap Ciangkun, biar aku yang menangkapkan empat ekor anjing kecil ini untukmu!" Giok Cu menerima pedang tumpul Seng-kang-kiam dari tangan Hek Bin Hwesio, kemudian ia pun maju menghampiri empat orang pemuda yang sudah siap itu. Melihat ini, Han Beng merasa tidak tega. Kalau dikeroyok empat, berbahaya juga bagi Giok Cu, maka dia pun melangkah maju.

"Biar aku membantu Giok Cu!"

Melihat para lawannya memegang senjata tajam, Han Beng yang tidak biasa menggunakan senjata tajam, melolos sabuk suteranya. Dia telah mewarisi Ilmu sabuk dari Sin-tiauw Liu Bhok Ki dan biarpun sabuk sutera itu lemas dan lunak, namun di tangannya dapat menjadi senjata yang ampuh.

Siangkoan Tek adalah seorang pemuda yang cerdas. Dia tahu akan nama besar Huang-ho Sin-liong Si Han Beng maka belum apa-apa dia sudah merasa jerih untuk menghadapi pendekar itu Terhadap Bu Giok Cu dia tidak begitu gentar karena sepanjang pengetahuannya gadis itu hanyalah murid Ban-tok Mo li. Tentu saja dia tidak tahu bahwa gadis itu telah menjadi murid Hek Bin Hwesio yang membuat ia menjadi jauh lebih lihai daripada ketika ia masih menjadi murid Ban-tok Mo-li. Karena menganggap bahwa lebih menguntungkan kalau

bertanding melawan Giok Cu, maka sambil mengeluarkann bentakan nyaring dia sudah menggerakkan pedangnya menyerang Giok Cu. Ji Ban To meniru Siangkoa Tek dan dia pun sudah menggerakkan pasang goloknya, membantu Siangkoan Tek dan mengeroyok Giok Cu. Gadis itu mengeluarkan suara mengejek dari hidungnya.

"Huh, monyet-monyet kecil, memang sudah sejak dahulu kalian harus kuhajar!" Dan dia pun menggerakkan pedang tumpulnya untuk menyambut serangan dua orang pemuda.

"Trang-trang-tranggggg !" Pedang yang tumpul itu berkelebat dengan kepala yang sukar diikuti pandang mata oleh dua orang pemuda itu dan mereka terkejut setengah mati ketika merasa betapa tangan mereka yang memegang senjata seperti lumpuh. Kekejutan mereka bertambah ketika mereka melihat betapa senjata mereka itu patah ujungnya!

Giok Cu tersenyum mengejek menatap wajah mereka yang berubah pucat itu. "Hi-hik, kalian takut? Hayo berlutut dan menyerah menjadi tawanan Yap Ciangkun!"

Siangkoan Tek adalah putera tokoh esat Siangkoan Bok yang terkenal sebagai majikan Pulau Hiu. Dia sudah menganggap diri sendiri sebagai seorang tokoh yang tinggi ilmu silatnya. Tentu saja dia memiliki keangkuhan dan biarpun dia memang gentar menghadapi pedang butut yang ternyata ampuh itu tentu saja dia tidak sudi untuk berlutut dan menyerah sedemikian mudahnya. Demikian pula dengan Ji Ban To, murid Ouw Kok Sian seorang tokoh yang menguasai daerah Pegunungan Liong san Dia merasa penasaran sekali dan sambil mengeluarkan bentakan nyaring, dia menyerang lagi dengan sepasang goloknya yang sudah buntung ujungnya. Siangkoan Tek juga membantunya dan tiga batang senjata itu berkelebatan mendesing-desing, menyerang Giok Cu bagaikan hujan lebat. Namun gadis ini tersenyum mengejek, dengan amat mudahnya menghindarkan diri dengan loncatan ke sana-sini.

Sementara itu, Siok Boan dan Poa Kian So, dua orang murid Lui Seng C tentu saja merasa malu kalau harus menyerah begitu saja. Apalagi mereka melihat guru mereka yang menjadi kauw-cu dari Thian-te-kauw, masih berdiri tegak dan menantang. Mereka adalah murid Kauw-cu, tentu saja kedudukan mereka cukup tinggi dan terhormat di perkumpulan itu. Kini, melihat majunya Giok Cu dan Han Beng, mereka berdua lalu menggerakkan golok besar di tangan mereka, mengeroyok Han Beng yang hanya memegang sehelai sabuk sutera putih. Dari kanan kiri mereka menyerang golok mereka berubah menjadi gulungan sinar putih yang menyambar-nyambar ke arah tubuh Han Beng.

Pemuda tinggi besar ini dengan sikap tenang menghindarkan diri dengan geseran-geseran kaki yang amat gesit. Kalau dia menghendaki tentu dengan sekali pukul dia akan mampu merobohkan bahkan menebaskan dua orang lawan yang terlalu lemah baginya itu, namun dia tidak ingin membunuh orang, hanya ingin membantu Yap Ciangkun untuk menangkap mereka. Oleh karena itu, dia pun hanya mengelak ke sana-sini sambil menanti kesempatan baik untuk membuat mereka berdua itu tidak berdaya tanpa harus melukai mereka.

Dalarn hal ini, Han Beng yang berhati-hati tegar tidak melukai lawan kalah cepat dengan Giok Cu. Giok sendiri tidak mau membunuh dua orang pengeroyoknya karena memang dia berjanji membantu Yap Ciangkun hanya untuk menangkap para pimpinan Thian te-pang, akan tetapi ia bukan pantas melukai, bahkan ingin menghajar ke dua orang pemuda yang pernah bersikap kurang ajar terhadap dirinya. Kalau membayangkan perbuatan dua orang pengeroyoknya itu, Siangkoan Tek dan Ji Ban To ketika ia masih menjadi murid Ban-tok Mo li, ingin rasanya ia membunuh mereka! Siangkoan Tek pernah mengganggunya secara keterlaluan hingga terpaksa ia menggunakan akal memancing Siangkoan Tek yang ketika itu lebih lihai darinya untuk masuk laut. Ia lebih pandai berenang maka menyeret Siangkoan Tek ke laut dan.

perutnya kembung. Apalagi Ji Ban To Bersama sutenya, mendiang Cak Su, berberdua pernah menangkapnya dan inginmemperkosanya. Untung muncul Ban tok Mo-li yang membunuh Cak Su melukai Ji Ban To. Mengingat perbuatan mereka itu saja, ingin benar rasanya menghajar mereka sampai sepuas hatinya. Akan tetapi, Giok Cu masih tahu bahwa di situ hadir Hek Bin Hwesio gurunya yang telah berhasil merubah sifatnya yang tadinya ganas dan keras. Ia rasa tidak enak dan malu kepada gurunya itu kalau sampai ia bertindak terkeras terhadap dua orang pengeroyoknya itu.

"Hyaaaaatttt!!" Tiba-tiba Giok Cu mengeluarkan teriakan melengking nyaring dan pedang tumpul di tangannya nyambar dengan amat cepatnya.

"Trak! Trak! Trak!" Dua orang pengeoyok itu mengeluarkan seruan kaget karena senjata mereka kini buntung dan hanya tinggal gagangnya saja. Sebelum mereka sempat menenangkan hati, tangan kiri Giok Cu telah menampar pundak mereka. Terdengar bunyi tulang patah dan dua orang itu terpelanting dan tangan kiri memegang pundak kanan yang terasa nyeri bukan main karena tulang pundak kanan mereka telah remuk oleh tamparan tangan Giok Cu tadi. Empat orang perajurit pengawal segera maju dan meringkus mereka, membelenggu tangan mereka dan membawa mereka keluar.

Melihat betapa Giok Cu telah merobohkan dua orang pengeroyoknya, Han Beng merasa tidak enak. Dia pun mengeluarkan bentakan nyaring, sabuk sutera putih di tangannya menyambar tahu-tahu telah membelit golok besar dua orang kakak beradik seperguruan dan sekali tarik, golok mereka telah terlepas dari pemiliknya. Setelah lepaskan golok-golok itu ke samping kembali sabuk itu berkelebat dua kali kini menjadi seperti tongkat dan ujungnya menotok jalan darah di dada kedua orang lawan. Siok Boan dan Poa Kian mengeluh dan roboh lemas tak mampu bergerak lagi karena telah tertotok! dengan cepat empat orang pengawal menyeret mereka keluar dari ruangan itu.

Kini, Giok Cu dan Han Beng berhadapan dengan Ban-tok Mo-li, Lui Seng Cu, dan Can Hong San. Giok Cu yang tak ingin kedahuluhan Han Beng karena ia ingin sekali menghadapi Ban-tok Mo-li, segera melangkah maju. "Kalian bertiga adalah tokoh-tokoh utama Thian-kauw dan Thian-te-pang. Nah, sekarang aku yang maju lebih dulu. Siapa di antara kalian bertiga yang ingin melawati aku? Kutantang Ban-tok Mo-li untuk melawan aku!"

"Dan aku menantang Can Hong San untuk melawan aku!" kata Han Beng mendahului, maklum bahwa di antara mereka bertiga, Hong San yang paling pandai.

"Kalian tidak mengandalkan pengeroyokan?" Ban-tok Mo-li bertanya dengan sikap curiga.

"Ban-tok Mo-li, kami bukanlah orang-orang berjiwa pengecut macam kalian?" Giok Cu membentak marah. "Kita bertanding satu lawan satu, tidak ada yang boleh dibantu orang lain. Di sini ada Suhuku Hek Bin Hwesio yang menjadi saksi, dan ada pula Yap Ciangkun dan para perajurit yang menjadi saksi!"

"Bagus! Kalau begitu, engkau akan mampus di tanganku!" bentak Ban-tok Mo-li yang sudah menjadi nekat karena ia pun tidak melihat jalan keluar.

"Nanti dulu, Pangcu!" kata Lui Seni Cu sambil maju ke depan. "Sebelum Pangcu yang maju, biarlah aku sebagai Kauw-cu (Kepala Agama) dari Thian-te-kauw yang lebih dulu maju. Bu Giok Cu, kutantang engkau untuk bertanding melawanku kalau engkau berani!" Lui Sen Cu juga sudah putus asa melihat betapa tempat itu telah dikepung oleh pasukan apalagi di situ terdapat dua orang kakek yang sakti. Dia tidak akan dapat melarikan diri, oleh karena itu, dia pun ingin melawan sampai akhir dan daripada melawan yang paling akhir, sendirian saja lebih baik dia maju lebih dulu selagi masih ada teman-temannya.

"Bagus! Aku memang ingin sekali menghajarmu, Lui Seng Cu. Engkau dahulu adalah seorang perampok jahat kemudian engkau yang menyeret Ban Tok Mo-li sehingga ia ikut-ikutan dalam perkumpulan iblis Thian-te-kauw itu. Majulah!"

Lui Seng Cu maklum bahwa Giok Cu sekarang tidak boleh disamakan dengan Giok Cu dahulu ketika masih menjadi murid Ban-tok Mo-li. Tadi pun dia sudah melihat kelihai gadis itu ketika merobohkan Siangkoan Tek dan Ji Ban To secara mudah, hal ini saja sudah membuktikan bahwa Giok Cu amat lihai. Namun dia mengandalkan kekuatan sihirnya sebagai kauw-cu Thian-te-kauw, mengandalkan pula pengalamannya yang tentu sudah lebih luas dan banyak dibandingkan gadis itu. Dengan golok besar di tangan, ia pun maju menghadapi Giok Cu. Akan tetapi dia tidak segera menyerang, melainkan berdiri tegak, golok besarnya diacungkan ke arah Giok Cu, matanya memandang terbelalak tak pernah berkedip, dan mulutnya berkemak-kemik. Dia membaca mantra dan mengerahkan kekuatan sihirnya untuk menguasai gadis itu. Sihir ini biasa dia pergunakan untuk mempengaruhi korban-korban sembahyangan sehingga korban itu akan lupa diri dan menurut saja apa yang akan dilakukan atas dirinya.

Giok Cu yang melihat sikap Kauw cu itu, tadinya merasa geli, akan tetapi tiba-tiba ia merasa tubuhnya lemas. Pada saat itu, terdengar suara tertawa dari Hek Bin Hwesio.

"Ha-ha-ha-ha, omitohud, lawanmu itu seperti anjing saja pandai menggonggong, Giok Cu. Berhati-hatilah engkau!"

Dan terjadilah keanehan yang membuat semua orang terbelalak akan tetapi juga merasa geli karena tiba-tiba saja Lui Seng Cu mengeluarkan suara dan dari mulutnya. "Hung-hung-huk-huk-huk Suara itu presis suara anjing yang marah, menggonggong dan menyalak-nyalak Giok Cu tertawa dan suara ketawa ini agaknya yang menyadarkan Lui Seng Cu. Wajah Kauw-cu ini seketika menjadi pucat ketika dia menoleh

kearah Hek Bin Hwesio dan tahulah dia bahwa di depan hwesio hitam itu, dia sama sekali tidak berdaya. Kiranya hwesio tua itu tahu bahwa dia mempergunakan ilmu bilur dan sihir itu bahkan membalik dan menghantam dirinya sendiri sehingga di luar kesadarannya dia tadi menggonggong seperti anjing. Tentu saja hal ini amat memalukan. Wajah yang pucat kini berubah menjadi kemerahan dan tanpa banyak cakap lagi, tanpa mengeluarkan peringatan, dia telah mengayun golok besarnya dan menyerang Giok Cu!

"Singgggg!" Golok besar itu menyambar di atas kepala Giok Cu karena ketika golok itu membabat leher, gadis itu cepat merendahkan tubuhnya sehingga golok itu menyambar lewat di atas kepalanya. Akan tetapi, sebagai susulan, kaki Lui Seng Cu menendang dengan kuatnya ke arah bawah pusar.

"Ihhhhh!" Giok Cu marah sekali dan ia pun meloncat ke belakang untuk menghindarkan diri dari serangan yang sifatnya tidak sopan itu. Agaknya Lui Seng Cu sudah tidak mengindahkan lagi aturan, dia menyerang mati-matian dan hendak mempergunakan segala cara untuk mencari kemenangan. Kini goloknya sudah menyambar-nyambar lagi dengan ganasnya. Biarpun ia memegang sebatang pedang pusaka, yaitu pedang Seng-kan kiam yang walaupun nampak butut tumpul namun ampuh bukan main, namun ia terlalu cerdik untuk menggunakan pedangnya menangkis golok lawan. Golok itu tebal dan berat, juga tenaga Seng Cu amat besar, ilmu goloknya ganas dan dahsyat sehingga tidak percuma dia berjudul Hok-houw Toa-to (Golok Besar Penaluk Harimau). Kalau menangkis dan mengadu tenaga, biar pedangnya tidak mungkin dapat rusak namun ada bahaya pedangnya akan terlepas dari pegangan. Untuk membuntungi golok itu pun bukan hal yang mudah mengingat golok itu tebal dan berat juga ia menduga bahwa tentu golok itu terbuat dari baja yang baik dan tidak mudah dirusakkan.

Giok Cu kini mempergunakan ilmunya, meringankan tubuh, mengandalkan kelincihan gerakannya untuk menghindarkan diri dari semua sambaran golok, dan setiap ada kesempatan, pedangnya meluncur dan mengirim serangan balasan yang juga amat berbahaya bagi lawan.

Terjadilah per tandingan yang amat hebat, seru dan menegangkan hati. Karena ilmu golok Lui Seng Cu memang ganas, maka nampaknya saja dia lebih baik menyerang, menekan dan mendesak gadis itu sehingga Yap Ciangkun dan merasa pengawalnya memandang dengan alis berkerut dan hati khawatir. Namun Han Beng, Pek I Tojin dan Hek Bin Hwesio menonton dengan sikap tenang saja. Mereka bertiga maklum bahwa Giok Cu masih lebih unggul dan tidak akan kalah. Mereka mengerti bahwa gadis itu menyayangi pedangnya agar tidak sampai rusak kalau beradu dengan golok yang besar dan berat itu.

Lui Seng Cu sendiri yang merasa betapa beratnya menghadapi gadis itu. Terlalu lincah gerakan gadis itu baginya, terlalu cepat sehingga dia merasa seperti mengejar bayangannya sendiri! goloknya tak pernah dapat menyentuh lawan, padahal dia sudah mengerahkan seluruh tenaganya sehingga kini napasnya mulai memburu dan tenaganya mulai berkurang. Sebaliknya, gadis itu semakin gesit saja sehingga pandang mata mulai kabur.

ooOOoo

Tiba-tiba Giok Cu mengubah gerakanya, pedangnya membuat gerakan melengkung dan pada saat golok di tangan Lui Seng Cu meluncur lewat, pedang tumpul itu menusuk ke arah lengan ya memegang golok.

"Aughhh!" Lui Seng Cu berseru keras dan tak mungkin dapat mempertahankan goloknya lagi karena lengan kanannya tiba-tiba kehilangan tenaga sama sekali. Pedang tumpul itu hanya membuat lengan itu lumpuh saja, karena

Giok Cu teringat akan ucapan Hek Bin Hwesio bahwa di situ tidak akan terjadi pembunuhan. Kakinya bergerak menendang ke arah lutut dan robohlah Lui Seng Cu. Sambungan lutut kanannya terlepas dan dia tidak mampu bangkit kembali. Empat orang pengawal segera maju dan membelenggu kedua lengannya belakang dan membawanya pergi.

"Ban-tok Mo-li, sekarang maju engkau!" Giok Cu menantang, suaranya jelas mengandung kemarahan dan dendam.

"Giok Cu, engkau mengasolah dulu, aku yang maju!" kata Han Beng yang melompat ke depan. "Can Hong San, majulah, mari kita bermain-main sejenak!"

Melihat betapa Lui Seng Cu roboh, hati Hong San sudah menjadi gentar. Akan tetapi karena tidak melihat jalan keluar, dia pun menghadapi Han Beng dengan suling dan pedangnya. Sikapnya gagah dan dia nampak tenang saja, seolah-olah dia percaya akan kemampuan diri sendiri. Bagaimanapun juga, dia adalah putera mendiang Cui-beng Sai-kong dan memiliki kepandaian tinggi. Namun, di lubuk hatinya, dia merasa gentar menghadapi Si Han Beng. Dia sudah tahu akan kehebatan pemuda tinggi besar itu, akan tetapi tidak ada jalan lain untuk menghindari pertandingan ini.

"Lihat pedang!" bentaknya dengan sikap gagah. Pedangnya menyambar diikuti gerakan suling yang menotok ke arah dada.

"Bagus!" Han Beng berseru sambil mengelak, kagum juga karena serangan itu selain indah juga berbahaya. Akan tetapi, baru saja dia mengelak, sinar pedang dan sinar suling itu sudah menyambar-nyambar lagi. Demikian cepatnya gerakan serangan Hong San, susul-menyusul dan sambung-menyambung. Terpaksa Han Beng meloncat ke belakang untuk melepaskan diri dari desakan serangan beruntun itu.

"Han Beng, pakailah pedangku!" Giok Cu berseru sambil melemparkan pedangnya ke arah Han Beng. Sebenarnya Han Beng tidak perlu meminjam pedang, akan tetapi karena Giok Cu telah melemparkan pedangnya kepadanya, terpaksa dia menerimanya.

"Terima kasih, Giok Cu." katanya.

Hong San mempergunakan kesempatan selagi Han Beng menyambut pedang yang dilontarkan itu, menyerang dengan sulingnya, menotok ke arah tengkuk Han Beng yang baru menoleh untuk menyambar pedang yang melayang ke arahnya.

Biarpun dia tidak melihat serangan ini, namun pendengaran Han Beng amat tajam dan dia tahu bahwa tengkuknya berancam, maka dia melempar tubuh ke samping sambil tangannya menyambar pedang lalu bergulingan dan melompat berdiri lagi dengan pedang Seng-kang-Kiam di tangan.

Hong San merasa penasaran sekali. Dia mengeluarkan suara melengking nyaring dan dia sudah menyerang lagi dengan pedang dan suling, gerakannya semakin cepat dan dahsyat. Namun kini Han Beng memutar Seng-kang-kiam dan ada sinar dingin yang menyilaukan mata melindungi tubuhnya.

"Trangggggg.....!" Nampak bunga api berpijar dan Hong San cepat menarik kembali pedangnya. Untung bahwa yang dipegang juga bukan pedang murahan, melainkan pedang yang terbuat dari baja yang baik sehingga tidak sampai rusak ketika mengalami benturan sedikit tadi. Namun dia sudah menarik sulingnya dan ia pun tidak berani mengadu pedang secara langsung.

Sementara itu, ketika terlibat Giok Cu meminjamkan pedangnya kepada Han Beng, Ban-tok Mo-li yang berwatak curang dan licik itu melihat kesempatan baik baginya. Kalau

ada rasa gentar hatinya terhadap Giok Cu, hal itu terutama sekali disebabkan pedang pusaka tumpul yang amat ampuh itu. Kini gadis itu telah meminjamkan pedangnya yang ia takuti kepada Han Beng, suatu kesempatan yang baik sekali baginya, sekali tubuhnya bergerak, ia telah melompat ke depan, ke dekat Giok Cu dengan pedang Ang-tok Po-kian di tangan kanan dan kipas di tangan kiri!

"Bu Giok Cu murid murtad! Engkau tadi menantangku, nah, kalau engkau memang bukan pengecut, majulah dan terimalah kematianmu di tanganku!" Kemudian, cepat ia menyimpan pedang dan kipasnya kembali, pedangnya ia masukkan ke sarung pedang di pinggang kipasnya ia selipkan di ikat pinggangnya lalu berkata, "Lihat, aku pun tidak menggunakan senjata. Sambutlah seranganku!" Dan ia segera menyerang dengan kukunya. Kuku jari tangan wanita itu mengandung racun yang amat jahat. Hal ini tentu saja diketahui dengan baik oleh Giok Cu, bahkan ia pernah mempelajari ilmu beracun itu. Kukunya sendiri pun dapat ia pergunakan kukunya serangan beracun, bahkan ludahnya pun dapat ia pergunakan untuk mencelakai orang. Akan tetapi semenjak menjadi murid Hek-bin Hwesio, ia tidak mau mempergunakan ilmu sesat itu. Kini bekas guru yang ternyata menjadi pembunuh ayah bundanya itu menyerangnya dengan pukulan beracun! Ia cepat bergerak mengelak dan mengandalkan kegesitannya untuk melawan Ban-tok Mo-li. Ia tidak menduga akan kelicikan Ban Tok Mo-li yang sengaja menyimpan senjatanya dan menyerangnya dengan tangan kosong. Hal ini untuk memancing agar Giok Cu menerima serangannya. Kalau perlu, setiap saat ia dapat mempergunakan pedang dan kipasnya, sedangkan Giok Cu tetap bertangan kosong!

Han Beng melihat betapa Giok Cu diserang secara hebat oleh Ban-tok Mo-li. Kalau Ban-tok Mo-li menyerang dengan tangan kosong, dia tidak khawatir gadis itu akan kalah. Akan tetapi Ba tok Mo-li memiliki senjata lengkap, sedangkan Giok Cu telah meminjamkan pedangnya kepadanya! Dia sendiri

sebenarnya tidak membutuhkan senjata untuk melawan Hong San. Maka, ketika Hong San membacokkan pedang ke arah kepalanya, dia cepat menyambut dengan Seng-kang-kiam, mengerahkan tenaga sin-kang untuk membuat kedua pedang melekat, lalu pada saat lawan menusukkan suling ke arah dadanya, dia tidak mengelak melainkan menyambut dengan tangkapan tangan kirinya. Sekali dan mengerahkan tenaga memutar pergelangan tangan, suling itu telah dapat dirampasnya dan kakinya menendang. Hong San terkejut dan cepat melompat ke belakang pada saat tendangan melayang karena dia merasa betapa pedangnya yang tadi menempel di pedang lawan dapat ditariknya lepas.

"Giok Cu, pergunakan pedangmu!" Han Beng berseru. Mendengar ini, Giok Cu meloncat ke belakang dan menyambar pedang yang dilontarkan oleh Han Beng.

Bukan main marahnya Ban-tok Mo-Li melihat gadis itu telah memegang kembali pedangnya. Akan tetapi ia menyembunyikan rasa jerihnya dan ia pun mencabut pedang dan kipasnya. "Bagus, Engkau hendak bertanding menggunakan senjata? Lebih cepat engkau mampus di ujung senjataku!" Ia pun segera menyerang. Pedangnya mengeluarkan sinar merah ketika digerakkan, namun sinar merah itu tertahan oleh sinar kehijauan dari pedang di tangan Giok Cu.

"Sit-sittttt.....!" Jarum-jarum lembut menyambar dari gagang kipas. Akan tetapi akal ini merupakan permainan kanak-kanak bagi Giok Cu yang sudah mengenal benar penggunaan jarum-jarum teracun dari kipas itu, maka dengan mudah ia mengelak ke kiri dan pedangnya sudah membalas dengan serangan kilat yang membuat Ban-tok Mo-li harus cepat melempar diri ke belakang sambil memutar pedang.

Sementara itu, kini Can Hong San yang kehilangan sulingnya, menjadi marah dan menyerang Han Beng dengan pedangnya. Hatinya agak besar melihat Han-Beng tidak lagi

memegang pedang tumpul ampuh itu, melainkan hanya memegang suling yang dirampas darinya. Akan tetapi, begitu Han Beng bergerak sulingnya, Hong San terkejut bukan main dan tahu-tahu suling itu telah menghantam punggungnya.

"Plakkk!" Dia terhuyung dan terkejut. Kiranya Han Beng dapat menarik suling itu sebagai senjata tongkat yang luar biasa anehnya. Hal ini sebetulnya tidak aneh. Han Beng telah menguasai ilmu tongkat yang dia pelajari dari Sin ciang Kai-ong, yaitu ilmu tongkat yang disebut Tongkat Dewa Mabuk. Gerakannya aneh, akan tetapi lihai bukan main kelihatannya kacau balau akan tetapi tahu-tahu ujung suling yang dimainkan sebagai tongkat itu telah mencuri gerakan dan menyelonong ke punggungnya! Andaikata Han Beng hanya mempelajari ilmu silat dari Sin-tiauw Liu Bhok dan Sin-ciang Kai-ong saja, belum tentu akan mampu menandingi Can Hong San yang amat lihai itu. Akan tetapi, Han Beng telah digembleng oleh Pek I Tojin, seorang kakek yang sakti sehingga biar tingkat kepandaiannya masih jauh lebih tinggi dibandingkan Hong San.

Hong San merasa marah dan penahan sekali ketika punggungnya kena hantam suling. Dia membalik dan pedangnya menusuk ke arah perut lawan sedangkan tangan kirinya menyusulkan tamparan atau dorongan ke arah kepala, namun, dengan mudah Han Beng mengelak dengan menggeser kaki ke kiri, kemudian sulingnya membuat gerakan melingkar dan tubuhnya meliuk aneh, tahu-tahu ujung suling sudah menetek pinggul kiri lawan.

"Dukkk!" Hong San hampir terpelanting karena kaki kirinya terasa lumpuh, akan tetapi dia masih mampu melompat dan memutar tubuhnya, turun ke tanah dengan kaki kanan sambil mengerahkan tenaga sin-kang untuk memulihkan kaki kiri yang terasa lumpuh. Dia kini merasa kaget bukan main, juga amat marah. Kemarahan yang membuat dia menjadi nekat karena dia maklum bahwa lawannya sungguh amat lihai.

Diputarnya pedangnya sehingga nampak sinar bergulung-gulung dan dia pun menyerang dengan mengerahkan seluruh tenaganya, mengeluarkan jurus-jurus maut dan tidak begitu mempedulikan segala pertahanan. Ini serangan orang yang sudah nekat dan hendak mengadu nyawa. Baginya hanya menang atau kalah, karena maklum bahwa tingkat kepandaianya masih kalah oleh lawan.

Menghadapi orang yang sudah nek seperti itu, Han Beng harus berhati-hati sekali. Orang yang nekat amat berbahaya karena semua daya kekuatannya ditujukan untuk menyerang. Han Beng mengerahkan sin-kang dan memutar tongkatnya atau sulingnya menyambut sinar pedang. Begitu pedang bertemu tongkat pedang itu ikut terputar karena tenaga sin-kang Hong San kalah kuat, makin lama semakin cepat berputar dan akhirnya, begitu Han Beng mengeluarkan bentakan nyaring, pedang itu terlepas dari tangan Hong San dan terlempar jauh! Hong San terkejut sekali, akan tetapi dia masih nekat, dan menerjang dengan pukulan tangan kosong, memainkan ilmu silat Koai-liong kun yang dahsyat.

Han Beng menggerakkan suling itu dan tanpa dapat dihindarkan lagi oleh Hong San, ketika tangan kirinya mencengkeram ke arah lawan, ujung suling telah mendahuluinya, menotok pergelangan tangan itu sehingga tangan kirinya lumpuh seketika.

"Aaaghhhhh!" Hong San membentak dan tangan kanannya membuat gerakan berputar, lalu menghantam kedepan. bahwa pukulan yang dahsyat sekali, di dahului oleh uap hitam, menyambar ke arah Han Beng. Itulah pukulan Cui-beng-Ciang (Tangan Pengejar Roh) yang amat ampuh dan jahat. Jarang ada lawan yang kuat menahan pukulan yang mengandung tenaga sin-kang yang mengandung kekuatan sihir ini, bahkan uap hitam itu saja sudah cukup membuat orang pingsan karena mengandung racun.

Han Beng mengenal pukulan dahsyat, maka dia pun mengerahkan tenaganya dan menyambut pukulan itu dengan telapak tangannya sambil mengerahkan tenaga sakti yang dilatihnya dari Pek I Tojin.

"Desss!" Dua tenaga sakti yang ampuh bertemu melalui telapak tangan itu dan tubuh Hong San terpental ke belakang lalu terbanting roboh. Dia pingsan seketika sedangkan Han Beng agak terengah.

Pada saat itu, Giok Cu sudah mendesak Ban-tok Mo-li dengan pedang tumpulnya. Kipas di tangan kiri iblis betina itu sudah tidak nampak lagi karena sudah patah-patah bertemu dengan Seng-kan Kiam dan kini Ban-tok Mo-li dengan matian-matian melawan dengan Ang-tok Po-kiam Ia telah mengerahkan semua ilmunya, Namun satu demi satu dapat dipunahkan oleh Giok Cu, bahkan kini gadis itu mulai mendesaknya dengan hebat.

"Plakkk! Ini untuk Ayah!" Tangan kiri Giok Cu menampar pipi kanan Ban-tok Mo-li. Wanita ini menjerit lirih dan terhuyung, akan tetapi tamparan itu memang diberikan untuk menghajar, bukan untuk membunuh, maka pipi yang kena tampar itu hanya matang biru dan membengkak, akan tetapi tamparan itu tidak merobohkan. Dengan kemarahan meluap yang membuat ia menjadi nekat, Ban-tok Mo-Li memutar pedangnya sehingga nampak gulungan sinar merah dari Ang-tok Po-Kiam yang menyerang dengan ganas, namun, kini Giok Cu sudah menguasai keadaan dan memang tingkat kepandaianya masih jauh lebih tinggi kalau dibandingkan bekas gurunya itu, maka dengan mudah saja gagang pedang tumpulnya membuat sinar merah itu tiba-tiba saja kehilangan daya ampuhnya.

"Trakkkkk cuss! Ini untuk Ibu!" kata pula Giok Cu dan kembali Ban-tok Mo-li terhuyung dan jeritannya makin keras karena kini pedang pusaknya patah menjadi dua

potong dan paha kirinya disambar ujung pedang Seng-kang-kiam sehingga celananya robek dan kulit pahanya robek pula.

"Sekarang bersiaplah untuk menghadap Ayah dan Ibu!" teriak Giok Cu, akan tetapi pada saat itu, Han Beng melompat ke depan dan sabuk sutera putihnya nyarnbar ke arah pedang yang sudah meluncur menyerang Ban-tok Mo-li.

"Giok Cu, tahan!" serunya ujung sabuknya melibat pedang gadis itu menahan gerakannya.

"Ihhh, engkau kenapa, Han Beng? Kenapa menghalangiku membunuh iblis betina pembunuh Ayah dan Ibuku ini?"

"Maaf, Giok Cu. Ingatlah bahwa ia pernah baik kepadamu dan puterinya..... adalah isteri dari Kakak angkatku.. Memang tadi ketika melihat gadis itu hendak membunuh Ban-tok Mo-li, Han Beng teringat akan Coa Siang Lee Sim Lan Ci, puteri Ban-tok Mo-li. menjadi tidak tega dan mencegah Giok Cu membunuh iblis betina yang sudah tidak berdaya itu.

Ketika Giok Cu hendak membantah tiba-tiba terdengar suara ketawa berwibawa dan mengejutkan hati Giok Cu. "Ha-ha-ha-ha! Omitohud..... ! Ia jahat karena membunuh Ayah Ibumu, Giok Cu, Kalau sekarang engkau membunuhnya apa bedanya antara ia dan engkau? sama-sama pembunuh jahat!"

Pada saat itu, Giok Cu tertegun dan lalu memutar tubuh dan menghadapi Hek Bin Hwesio. "Suhu !" serunya dengan dua mata basah.

"Haiiiiitttt!!" Tiba-tiba, mendapatkan kesempatan baik ini, Ban-tok Mo-Li menubruk dan menyerang Giok Cu dari belakang. Kedua tangannya dengan bentuk cakar mencengkeram ke arah kepala dan punggung Giok Cu. Serangan maut, karena semua kuku jari tangannya itu mengandung racun mematikan.

"Desssss!" Han Beng yang cukup waspada, menyambut serangan itu dari samping dengan tamparan tangannya yang mengenai pundak iblis betina itu. Ban Tok-Mo-li terpelanting dan roboh pingsan. Empat orang pengawal cepat maju dan membelenggunya lalu membawanya keluar dari ruangan itu.

"Siancai!" Pek I Tojin berseru sambil merangkap kedua tangan depan dada. "Hek Bin Hwesio sungguh telah memperoleh kemajuan, dapat mencegah pembunuhan. Memang, menyadarkan penjahat adalah perbuatan mulia, membunuh orang jahat adalah perbuatan kejam, hanya Tuhan yang berkuasa menentukan mati hidupnya setiap orang manusia"

Yap Ciangkun mengucapkan terima kasih kepada Han Beng dan Giok Cu, dia membawa semua tawanan pergi meninggalkan tempat itu. Hek Bin Hwesio dan Pek I Tojin meninggalkan bekas sarang Thian-te-pang yang kini telah diduduki oleh pasukan pemerintah. Dengan bijaksana Yap Ciangkun menyuruh pasukan untuk memulangkan semua wanita yang menjadi korban perkumpulan agama sesat itu ke tempat asal masing-masing

Di lereng yang indah dan sunyi, bawah pohon yang rindang, siang itu mereka berempat duduk di atas akar pohon sambil bercakap-cakap.

"Han Beng," kata Pek I Tojm kepada muridnya. "Kami berdua, pinto dan Bin Hwesio, telah mengambil suatu sepakatan mengenai engkau dan Nona Giok Cu ini, sebelum kami berdua pergi kami ingin mendengar dulu pendapat kalian. Bukankah begitu, Hek Bin Hwesio?"

"Ha-ha-ha, omitohud kenapa engkau begitu sungkan, Pek I Tojin? Katakan saja apa yang menjadi isi hatimu, engkau sudah tahu bahwa pin-ceng menyetujui sepenuhnya, ha-ha-ha?"

"Suhu, apa sih yang Suhu bicarakan dengan Lo-cian-pwe?" tanya Giok Cu memandang kepada gurunya.

"Biar Pek I Tojin saja yang membicarakan karena dialah yang memiliki prasaran itu, prasaran yang baik sekali dan yang telah kusetujui sepenuhnya. Katakanlah, Pek I Tojin!"

Han Beng dan Giok Cu, juga Hek Bin Hwesio, kini menatap wajah tosu itu. Pek I Tojin adalah seorang kakek yang biasanya pendiam dan serius, tidak seperti Hek Bin Hwesio yang suka berkelakar dan tertawa. Akan tetapi sekali ini, Pek I Tojin nampak agak kemerahan menjawabnya, tanda bahwa apa yang akan dibicarakan mendatangkan ketegangan juga di hatinya.

Setelah berdehem dua kali, dia memandang kepada Han Beng dan Giok Cu lalu berkata, "Begini Han Beng dan Nona Bu Giok Cu, mengingat bahwa kalian berdua adalah anak-anak yatim piatu yang hidup sebatangkara di dunia ini. Oleh karena itulah, kami dua orang tua memberanikan diri mewakili kalian masing-masing sebagai guru dan juga pengganti orang tua, dan eehhh!" Agaknya sukar bagi tosu itu untuk melanjutkan kata-katanya yang mendadak macet. Dia menoleh kepada Hek Bin Hwesio,

"Hek Bin Hwesio, kau bantulah aku!"

"Ha-ha-ha! Omitohud engkau terlalu sungkan, Sahabat. Begini, Han Beng! dan Giok Cu. Pek I Tojin mewakili Si Han Beng meminang Bu Giok Cu. Dan pinceng sebagai wakilmu, Giok Cu, pinceng merasa setuju sekali!"

Han Beng tidak merasa kaget dan dia menoleh ke arah Giok Cu yang juga mengerling kepadanya. Dua orang muda ini ingat betapa tadi, dalam keadaan terancam, nyawa mereka, mereka telah saling menyatakan perasaan hati masing-masing, saling menyatakan cinta! Dan kini guru-guru mereka

menjodohkan mereka. Tentu saja mereka tidak merasa kaget, bahkan merasa berbahagia sekali.

"Bagaimana, Han Beng? Setujukah engkau kalau kujodohkan dengan Nona Bu Giok Cu?" tanya Pek I Tojin kepada muridnya.

Han Beng memandang wajah gurunya dan dengan wajah yang cerah dan berbahagia dia mengangguk, "Teecu setuju. Suhu."

"Ha-ha-ha-ha! Bagus sekali kalau begitu. Dan bagaimana dengan engkau, muridku? Setujukah engkau kalau pinangan Han Beng terhadap dirimu itu kuterima? Maukah engkau menjadi calon isteri Si Han Beng?"

Pada saat itu, Giok Cu merasa hatinya seperti diremas-remas, ia teringat akan keadaan dirinya, teringat akan tahi lalat merah kecil di lengan kirinya, di bawah siku. Tahi lalat merah itu adalah penanaman racun yang dilakukan Ban tok Mo-li kepadanya dahulu. Kalau ia menyerahkan diri kepada seorang pria, begitu ia kehilangan keperawanannya, tanda tahi lalat merah itu pun akan lenyap, akan tetapi akibatnya, dalam waktu sebulan ia akan tewas karena racun yang amat hebat dan tidak ada obatnya akan bekerja membunuhnya! Akan tetapi, didepan dua orang kakek itu bagaimana ia dapat membuka mulut menceritakan hal yang memalukan itu kepada Han Beng. Maka, khawatir di desak suhunya yang suka berkelakar, ia pun mengangguk tanda setuju tanpa da pat mengeluarkan suara karena ia haru menekan guncangan hatinya.

"Ha-ha, kenapa mendadak engkau menjadi seorang gadis pemalu, Giok Cu Mana jawabanmu? Jawablah agar lega hati orang yang meminangmu!" kata Hek Bin Hwesio.

Dengan muka tunduk karena tidak ingin nampak mukanya yang berduka terpaksa Giok Cu menjawab lirih, "Teecu setuju!"

"Ha-ha-ha-ha, bagus, bagus! To-yu pinceng mengucapkan selamat kepadamu!"

"Sama-sama, pinto juga mengucapkan selamat kepadamu!" Dua orang kakek tu tersenyum dan saling memberi hormat.

"Nah, tentang upacara pernikahan-iya, kami serahkan kepada kalian berdua. Kami berdua akan berkelana dan menikmati keindahan Gunung Thai-san. Kelak kalau sudah ada ketentuan waktunya ilian boleh mencari kami ke Thai-san mtuk memberitahu." kata Pek I Tojin lan bersama Hek Bin Hwesio, dia lalu pergi meninggalkan dua orang muda itu yang segera berlutut untuk mengantar kepergian guru mereka.

Setelah dua orang kakek itu lenyap, Han Beng bangkit berdiri, juga Giok Cu. Mereka berdiri berhadapan, saling pandang dan Han Beng melangkah maju.

"Giok Cu!"

Han Beng yang merasa berbahagia sekali, bukan saja karena ikatan perjodohan antara mereka, akan tetapi juga teringat akan ucapan gadis tadi yang menyatakan cinta kepadanya, segera merangkul.

"Han Beng!" Giok Cu membenamkan mukanya di dada peniuda yang di cintainya.

"Giok Cu, kita saling mencintai, dan guru-guru kita menjodohkan kita. Betapa bahagianya rasa hatiku, Giok Cu..... bisik Han Beng di dekat telinga gadis itu. Dan tiba-tiba Giok Cu menangis tanpa mengangkat mukanya dari dada

Han Beng. Air mata menembus baju dan membasahi dada pemuda itu.

Han Beng terkejut, akan tetapi lalu tersenyum dan tangannya membelai rambut kepala kekasihnya. Tentu kekasihnya itu menangis karena bahagia, menangis karena terharu, barangkali teringat bahwa ia tidak mempunyai orang tua lagi.

Dia menunduk dan mencium rambut itu, mencium dahi itu, lalu berbisik! "Giok Cu, jangan berduka sayang. Memang kita berdua sudah tidak mempunyai ayah ibu lagi, akan tetapi kita kini saling memiliki bukan? Biarlah aku menjadi pengganti Ayahmu dan engkau menjadi pengganti Ibuku! Dan kelak, kita pergi ke perkampungan keluarga kita, kita mencari keluarga orang tua kita yang masih ada. Bukankah berarti kita akan memiliki keluarga lagi?"

Akan tetapi, ucapan hiburan Itu bahkan membuat Giok Cu semakin tersedu-sedu. Han Beng membiarkannya sebentar, lalu perlahan-lahan dia mengangkat dagu, disitu, menatap wajah yang nampak begitu sedih. Mata itu terpejam, akan tetapi setiap kali dibuka sedikit, air matanya mengalir keluar. Dengan hati penuh rasa haru dan sayang, akan tetapi juga khawatir, Han Beng mengecup pipi yang basah air mata itu sehingga terasa asin olehnya. Akan menyegarkan hati rasa itu andaikan hatinya tidak begitu hawatir, andaikan tangis itu tangis bahagia, bukan tangis yang demikian sedihnya.

"Giok Cu, Moi-moi sayang, hentikanlah tangismu dan katakan kepadaku, kenapa engkau begini sedih? Bukan ah sepatutnya kita bergembira, berbahagia? Aiiih, Giok Cu, jangan katakan bahwa engkau berduka karena dijodohkan dengan aku....."

Tiba-tiba Giok Cu membuka matanya. Nampak kemerahan mata itu dan menggeleng kepala, mempererat rangkulannya. "Tidak, Han Beng, tidak! Jangan salah sangka ah, aku

..... aku berhagia sekali menjadi jodohmu akan tetapi aku aku"

"Engkau kenapa, sayang? Kenapa?"

Giok Cu menggeleng kepala dalam rangkulan pemuda itu. "Aku tidak bisa menjadi isterimu, Han Beng. Tidak mungkin uhu-hu-hu"!

"Ehhh?" Han Beng terkejut seper disengat lebah. "Kenapa, Giok Cu? Kenapa engkau berkata demikian?"

Giok Cu menggulung lengan baju kirinya dan melirik ke arah tanda bintik merah kecil di bawah siku kiri, lalu menangis lagi, membenamkan mukanya di dada kekasihnya. Han Beng menjadi seakin bingung. Berbagai macam dugaan timbul di dalam benaknya. Jelas bahwa kekasihnya sedih, bukan karena berjodoh dengan dia, melainkan oleh suatu sebab lain mengenai diri kekasihnya itu. Di mengerutkan alisnya. Apakah Giok hendak mengatakan bahwa ia bukan perawan lagi? Hal itu bukan tidak mungkin, mengingat bahwa gadis itu pernah menjadi murid Ban-tok Mo-li! Andaikata demikian, dia dia tidak akan peduli! Han Beng mengatupkan giginya kuat-kuat. Dia mencintai Giok Cu, bukan mencintai keperawanannya! Atau ada hal lain? Bagaimanapun juga, Giok Cu harus bicara sejujurnya. Kalau tidak, dia akan selalu merasa tersiksa oleh segala macam dugaan yang sewaktu-waktu tentu akan timbul.

Dia lalu memegang kedua pundak Giok Cu, didorongnya lembut sehingga mereka saling berpandangan, kemudian dengan suara tenang namun tegas dia berkata, Giok Cu, pandang padaku dan dengarkan kata-kataku baik-baik. Kita adalah orang-orang yang menghargai kegagahan, bukan? Kita adalah orang-orang yang siap menghadapi kesukaran apapun juga, bukan orang-orang lemah yang cengeng, bukan? Aku pun tahu bahwa engkau seorang pendekar g gagah perkasa, bukan seorang gadis yang cengeng. Nah, usirlah semua

perasaan sedih itu, kekasihku, sayangku, dan ceritakan kepadaku apa yang lelah terjadi maka engkau menjadi begini berduka setelah dijdohkan dengan aku."

Dengan lembut pula Giok Cu melepaskan kedua tangan, kekasihnya yang memegang kedua pundaknya, mengguraikan kedua ujung baju menyusut air matanya dan menghentikan tangisnya. Kemudian, dengan kedua mata merah, ia memandang Han Beng, mencoba untuk mengumpulkan kekuatan hatinya dan membuka mulut untuk memberi penjelasan.

"Han Beng, aku aku..... aku tidak pantas menjadi isterimu....." Ia berhenti lagi dan memejamkan mata karena tidak kuat melanjutkan.

"Lanjutkan, Giok Cu. Jelaskan mengapa? Mengapa engkau menganggap dirimu tidak pantas menjadi isteriku? Mengapa?"

Giok Cu menoleh ke kanan kiri. Para perajurit masih melakukan pembersihan dan menggeledah di semua tempat. "Han Beng, mari kita pergi dari sini bicara di tempat yang sepi."

Han Beng mengerti, menggandeng tangan kekasihnya yang terasa dingin lalu mereka keluar meninggalkan tempat itu. Langit di ufuk timur mulai kemerahan, tanda bahwa pagi akan segera muncul menggantikan malam. Mereka terus berjalan sampai mereka tiba di lereng bukit yang sepi. Han Beng mengajak kekasihnya menghampiri sebatang pohon besar di sana burung-burung sudah mulai sibuk menyambut datangnya fajar.

"Nah, di sini sepi, Giok Cu. Keluarkanlah isi hatimu dan ceritakan segalanya kepadaku. Ingat, aku adalah orang yang kaucinta dan mencintamu, aku adalah calon suamimu, juga

satu-satunya orang yang dapat kaupercayaan. Nah, ceritakan semuanya!"

Mereka berdiri berhadapan, dekat. Giok Cu menatap wajah kekasihnya dalam keremangan subuh. "Han Beng, aku..... aku" kembali gadis itu tidak anggup melanjutkan. Ia tidak tega melihat bagaimana nanti pemuda itu menyambut keterangannya, ia tidak tega melihat pembahan yang akan terjadi pada wajah yang dicintanya itu. Betapa wajah itu akan diselimuti kedukaan dan kekecewaan yang amat mendalam. Kalau ia memberi penjelasan, sama saja denga menusuk jantung kekasihnya dengan batang pedang berkarat! Ia tidak tega!

"Han Beng, aku aku tidak mampu menerangkan"

KANG ZUSI

Jilid 26

Kembali kedua tangan Han Beng menangkap kedua pangkal lengan kekasihnya dan mengguncangnya sedikit.

"Giok Cu engkau harus mampu! Harus! Tidak boleh engkau membiarkan ada rahasia di antara kita!"

Dia benar, pikir Giok Cu. Dia benar, akan tetapi..... "Han Beng, peluklah aku, sembunyikan mukaku agar aku dapat menceritakannya kepadamu....." Dan iapun menjadi lemas dan tentu terhuyung kalau saja Han Beng tidak cepat memeluknya. Han Beng memondong tubuh yang lemas itu dan mengajaknya duduk di atas akar pohon yang menonjol keluar dari tanah. Dia setelah memangku gadis itu yang merebahkan kepalanya di dada yang bidang, menyembunyikan mukanya di dada itu. Kini dia tidak akan melihat perubahan pada wajah kekasihnya dan iapun mulai tenang, lalu dengan liris, namun jelas, ia bercerita.

"Han Beng, sebelumnya kau maafkan aku. Maukah kau?"

Han Beng mencium rambut itu. "Tentu saja, bahkan tidak perlu ada maaf dariku karena apapun yang telah kau lakukan, kuanggap semua itu sudah berlalu dan tidak ada lagi. Nah, ceritakan."

"Dahulu, ketika kita saling berpisah, aku berusia sepuluh tahun!"

"Ya, ya, dan aku berusia dua belas tahun."

"Aku ditolong oleh Ban-tok Mo-li yang kemudian menjadi guruku."

"Dan aku menjadi murid Sin-tiau Lim Bhok Ki yang dilanjutkan pula oleh Sin-ciang Kai-ong."

"Ketika aku dibawa pulang oleh Ban-tok Mo-li dan diambil murid, ia telah menggunakan jarum menusuk lenganku yang kiri ini. Lihat, Han Beng, kaulihat bintik merah kecil ini?" Giok Cu menggulung lengan bajunya yang kiri dan mendekatkan lengannya. Lengan yang kecil penuh dan berkulit putih halus. Han Beng tak tahan untuk tidak menyentuh kulit dengan yang halus lembut itu dengan hidungnya.

"Lenganmu indah sekali, Giok Cu."

Giok Cu merasa betapa seluruh bulu di badannya meremang ketika lengannya dicium Han Beng, lalu menarik lengan itu. "Ihhh, Han Beng, dengarkan ceritaku dan pandanglah bintik merah bawah siku ini. Engkau melihatnya?"

"Aku melihatnya. Bintik merah itu menambah indah lenganmu."

"Hentikan rayuanmu itu dan dengar baik-baik. Bintik itu adalah akibat tusukan jarum dari Ban-tok Mo-li, jarum beracun yang jahat sekali!"

"Ehhhhh...!!" Kini seluruh kemesraan terbang dari kepala Han Beng dan dia memandang terbelalak, khawatir sekali.

"Jarum beracun? Akan tetapi..... hal itu tentu sudah terjadi belasan tahun yang lalu dan sampai sekarang engkau masih sehat kuat....."

"Racun itu baru akan bekerja kalau bintik itu lenyap, Han Beng."

"Ehhh? Dan sudah belasan tahun tidak lenyap, takut apa? Biarkan bintik itu tidak lenyap, tidak mengurangi keindahan lenganmu."

"Tapi, begitu bintik itu lenyap, dalam waktu sebulan nyawaku akan melayang dan tidak ada obat di dunia ini yang akan mampu menyelamatkan aku."

"Tapi..... tapi..... bintik itu masih ada dan....."

"Ya, bintik merah itu akan lenyap kalau aku..... aku tidak perawan lagi....."

"Ahhhhh.....??" Han Beng memandang wajah kekasihnya dengan mata terbelalak. Baru kini dia mengerti mengapa tadi kekasihnya menangis! Kalau Giok Cu menikah dengan dia, kalau gadis itu menjadi isterinya, dalam waktu sebulan ia akan mati keracunan!

"Itulah sebabnya mengapa aku...aku tidak dapat menjadi isterimu, Han Beng....."

Tiba-tiba Han Beng meloncat berdiri dan menarik tangan gadis itu. Giok Cu juga meloncat berdiri dan memandang bingung. "Mari kita pergi sekarang juga"

"Ehhh? Ke mana?"

"Ke mana lagi? Menyusul Ban-tok Mo-li. Ia menjadi tawanan. Aku akan menemuinya dan memaksanya mengobatimu, memberi obat pemunah racun itu. Kalau ia menolak, akan kucabuti semua rambut di kepalanya, kucabuti semua kuku dari jari-jarinya, kucabuti semua otot-otot dari tubuhnya!" Suara Han Beng mengandung desis dan Giok Cu yang ditarik ikut pula berlari, agak bergidik karena di dalam suara kekasihnya itu mengandung ancaman yang mengerikan bagi Ban-tok Mo-li. Agaknya kemarahan telah membuat Han Beng berubah menjadi kejam dan sadis, walaupun itu baru dalam kata-kata saja.

Mereka tidak bicara lagi, berlari cepat dan Giok Cu menyerahkan segalanya kepada kekasihnya. Hatinya terasa lega karena bagaimanapun juga, rahasia itu tidak ditanggungnya sendiri, kini telah dibuka kepada Han Beng. Bahkan calon suaminya itu yang kini mengambil alih darinya untuk mencari jalan keluarnya.

Hari telah siang ketika mereka tiba di benteng, disambut oleh Yap Ciangkun yang kelihatan lelah karena penyerbuan semalam. Akan tetapi ternyata kemuraman wajah Yap Ciangkun bukan hanya karena lelah, dan hal itu baru diketahui Han Beng dan Giok Cu ketika Han Beng bertanya tentang Ban-tok Mo-li.

"Kami harap agar Ciangkun mengijinkan kami bicara sebentar dengan Ban-tok Mo-li yang menjadi tawanan. Ada urusan pribadi yang amat penting hendak kami bicarakan dengan Ban-tok Mo-li. kata Han Beng.

Mendengar ini, Yap Ciangkun menggebrak meja. "Inilah! Justeru baru saja kami memarahi para petugas, akan tetapi semua kesalahan terletak pada pundak empat orang penjaga yang sudah mati. Sungguh celaka! Sialan mereka itu!"

"Apa yang telah terjadi, Ciangkun?" tanya Giok Cu, bingung melihat ulah perwira tinggi itu.

"Semalam, Ban-tok Mo-li menjadi tawanan dan ditahan di dalam sel, dijaga oleh empat orang pengawal yang dapat dipercaya. Akan tetapi, pagi-pagi sekali tadi, sel itu terbuka, empat orang penjaga mati tanpa luka dan Ban-tok Mo-li telah lenyap dari dalam selnya."

"Ahhhhh.....!!" Wajah Han Beng menjadi berubah agak pucat saking kaget dan kecewanya. "Bagaimana hal itu dapat terjadi?"

Yap Ciangkun mengepal tinju dan kelihatan marah dan penasaran sekali. "Tidak ada yang tahu bagaimana hal itu terjadi. Akan tetapi ada seorang perajurit yang malam hari itu, sebelum dia meninggalkan tugas jaga untuk bertugas di tempat lain, melihat betapa Ban-tok Mo-li bersikap manis dan akrab sekali dengan empat orang penjaga itu, nampak mesra. Tidak ada yang tahu."

Tahu-tahu mereka berempat terdapat tewas di tempat penjagaan dan Ban-tok Mo-li sudah tidak berada di dalam tahanan. Pintu kamar tahananpun tidak rusak kuncinya, bukan dibuka dengan paksa."

Han Beng mengerutkan alisnya. "Apakah tidak ada kemungkinan tawanan itu dibantu orang dari luar yang meloloskannya?"

"Segala kemungkinan memang ada, akan tetapi penjagaan amat ketat sehingga sukarlah bagi orang luar untuk dapat masuk tanpa diketahui. Setidaknya, empat orang yang bertugas jaga itu tentu mengadakan perlawanan mati-matian dan memberi tanda bahaya. Akan tetapi sama sekali tidak ada perlawanan, sama sekali tidak terdengar teriakan atau tanda bahaya lain."

"Maaf, Ciangkun. Bagaimana matinya empat orang itu? Adakah luka-luka atau tanda lain?"

Yap Ciangkun mengerutkan alis dan menggeleng-geleng kepala. "Memang aneh sekali. Tidak ada luka. Hanya dua diantara mereka mati dengan mulut biru menghitam....."

"Hemmm, ciuman maut.....!" kata Giok Cu, tenang akan tetapi ia pun mengerutkan alisnya karena ia sudah dapat menduga bagaimana caranya iblis betina bekas gurunya itu berhasil meloloskan diri.

"Dua orang yang lain tewas dengan biru menghitam di leher dan pangkal paha mereka, seperti bekas terkena gigitan....."

"Hemmm, itu bekas kuku beracun!"

"Ehhh? Apa yang kau maksudkan dengan ciuman beracun dan kuku beracun, Li-hiap?" tanya perwira itu, heran.

"Ban-tok Mo-li adalah seorang iblis betina. Nama julukannya saja sudah menyebutkan keadaan dirinya. Ban-tok Mo-li (Iblis Betina Selaksa Racun) memiliki banyak ilmu beracun, di antaranya adalah ciuman beracun dan kuku beracun. sekali cium dan sekali gores dengan kuku sudah cukup untuk membunuh orang. Agaknya iblis betina itu mempergunakan kecantikannya untuk merayu sehingga ia berhasil keluar atau dikeluarkan dari kamar tahanan oleh empat orang penjaga itu. Ia pura-pura suka diajak bermesraan, lalu membunuh mereka dengan mudah selagi bermesraan." Kalau bukan Giok Cu, gadis lain tentu akan bermerah muka dan segan memberi keterangan seperti itu. Akan tetapi Giok Cu adalah seorang gadis yang sudah digembleng oleh keadaan yang keras dan beraneka macam kehidupan.

"Hemmm, sungguh keji seperti iblis!" kata Yap Ciangkun.

"Mari kita mengejanya!" Han Beng yang teringat akan keadaan kekasihnya, sudah menggandeng tangan gadis itu dan keduanya meloncat pergi dengan amat cepatnya, membuat Yap Ciangkun merasa kagum bukan main. Dia lalu teringat akan tawanan yang lain. Mereka adalah orang-orang yang lihai, maka dia tidak ingin kehilangan tawanan lagi. Diperintahkan orang-orangnya untuk membelenggu kaki tangan para tawanan itu dan mengawal mereka dengan ketat sampai mereka itu dijatuhi hukuman oleh pengadilan.

Selama tiga hari tiga malam Han Beng hampir tidak pernah mau berhenti, mengajak Giok Cu untuk menjeri jejak Ban-tok

Mo-li. Namun, semua usahanya sia-sia belaka. Mereka tidak mampu menemukan jejak iblis betina itu. Ban-tok Mo-li lenyap tak meninggalkan jejak, seperti ditelan bumi!

Pada hari ke empat, pagi-pagi setelah semalam suntuk mereka mencari di perbukitan di tepi jurang atau tebing sungai Kuning, Giok Cu telah menjadi putus asa. Ia memandang Han Beng yang duduk bersila di tepi jurang dengan hati yang pilu. Ia merasa kasihan sekali kepada pemuda itu. Ia tahu betapa besarnya cinta Han Beng kepadanya sehingga pemuda itu seperti tidak mengenal lelah untuk dapat menemukan Ban-tok Mo-li, untuk dapat membebaskannya dari cengkeraman maut yang ditandai bintik merah di bawah siku lengan kirinya. Kalau dia membiarkan dirinya menjadi isteri Han Beng, kemudian tewas dalam waktu sebulan, tentu Han Beng akan tenggelam dalam kedukaan yang hebat. Dan sekarang, merekapun gagal untuk menemukan Ban-tok Mo-li. Andaikata mereka dapat menemukannya sekalipun, belum tentu iblis betina itu mau memberikan obat penawarnya, itupun kalau ada obat seperti itu. Ah, ia hanya menjadi beban, hanya menyusahkan Han Beng saja dengan ikatan perjodohan itu. Tidak, itu tidak boleh menyusahkan Han Beng. Ia terlalu sayang kepada pemuda itu. Biarlah dia memperoleh jodoh gadis lain yang sehat, yang akan membahagiakannya, bukan ia yang menderita penyakit maut, yang hanya akan menyusahkannya.

Giok Cu mengerling ke arah Han Beng. Pemuda itu masih duduk bersila dan agaknya tenggelam dalam siu-lian

Rambutnya kusut, pakaiannya kusut, wajahnya menunjukkan kelelahan. Hatinya seperti ditusuk-tusuk rasanya. Han Beng membuka matanya, terkejut mendengar suara angin itu. Dan dia menjadi lebih kaget ketika tidak melihat lagi Giok Cu berada di situ.

"Giok Cu.....!!!" Dia berteriak memanggil sambil meloncat berdiri. Tiada jawaban.

"Giok Cu, di mana engkau?" Han Beng kini mencari ke sekeliling tempat itu sambil memanggil-manggil. Ketika menjenguk ke bawah tebing, dia bergidik membayangkan Giok Cu terjatuh ke sana. Akan tetapi dia tidak melihat apa-apa di bawah sana. Lalu dia berlari menuruni bukit karang itu.

"Giok Cu.....!!!" Dia berteriak semakin keras. Suaranya melengking terbawa angin dan menimbulkan gema jauh dibawah sana.

Wajah Han Beng menjadi pucat, hatinya gelisah sekali ketika sampai di bawah bukit, dia belum juga melihat bayangan Giok Cu.

"Giok Cu.....! Kembalilah.....! Aku tak sanggup hidup sendirian tanpa engkau.....!" teriaknya berulang kali.

Dia berlari mendaki bukit di depan dan akhirnya, dia melihat gadis itu dipuncak bukit batu karang itu, di tepi tebing yang lebih curam daripada yang tadi. Gadis itu menangis tersedu-sedan, berlutut hampir menelungkup. Agaknya teriakkannya yang terakhir itu, yang diulang-ulang, terdengar oleh gadis itu dan teriakan itu yang menahannya, membuat kedua kakinya lemas dan iapun menjatuhkan diri berlutut di situ dan menangis tersedu-sedu.

"Giok Cu.....!" Han Beng lari menghampiri, menubruk dan merangkul gadis itu yang menangis semakin menjadi-jadi Han Beng mendekap kepala itu ke dadanya, seolah takut kalau sampai kehilangan dan terlepas lagi. "Aih, Giok Cu kenapa engkau meninggalkan aku....Kenapa.....?"

Giok Cu terisak-isak. Ketika ia mengangkat muka memandang melalui genangan air matanya, ia melihat pemuda itu menangis! Hal ini membuat ia menjadi semakin terharu dan sedih.

"Han Beng.....!" Ia menjerit dan merangkul pemuda itu. Mereka bertangisan dan berpelukan di tepi jurang yang curam itu.

"Han Beng, lepaskan aku..... biarkan aku pergi. Aku hanya menyusahkan saja, Han Beng. Aku tidak dapat menjadi isterimu....."

"Giok Cu, jangan putus harapan. Aku akan mencarikan obat untukmu, sampai dapat. Percayalah, aku akan dapat menolongmu, jangan engkau khawatir akan keselamatan dirimu, Giok Cu....."

Gadis itu menyusut air matanya. "Han Beng, engkau salah sangka. Aku tidak takut mati. Aku rela mati setelah menjadi isterimu selama satu bulan. Aku rela dan aku tidak takut. Hanya aku.....aku tidak tega membayangkan engkau menangiis kematianku, Han Beng. Tidak, lebih baik kita tidak menikah, engkau carilah gadis lain yang sehat....."

"Giok Cu! Kenapa engkau berkata demikian? Ucapanmu menusuk perasaanku. Hidup ini tidak ada artinya bagiku tanpa engkau di sisiku, Giok Cu."

"Tapi.....tapi.....kalau kita menikah..... hanya sebulan kita berkumpul, lalu aku harus meninggalkan engkau untuk selamanya....."

"Tidak! Kita tetap berdampingan sampai kematian memisahkan kita, Giok Cu. Dan percayalah, sebelum engkau mendapatkan obat pemunah racun terkutuk itu, aku tidak akan menggaulimu. Bagiku, melihat engkau di dekatku dalam keadaan sehat saja sudah merupakan suatu kebahagiaan besar. Giok Cu, berjanjilah, engkau tidak akan meninggalkan aku lagi.....!"

Mendengar ini, Giok Cu merangkul dan mencium pipi pemuda itu dengan penuh keharuan, lalu berbisik di dekat telinganya. "Aku berjanji, Koko (Kanda). Aku berjanji selamanya tidak akan meninggalkanmu lagi dan akan mentaati semua perintahmu."

Han Beng bernapas lega, lega puas dan bahagia. Dia merangkul semakin erat. "Moi-moi (Adinda)....., terima kasih..... terima kasih....."

Sampai lama mereka duduk berdekapan di tepi tebing itu. Ketika matahari muncul di bawah sana, muncul dari balik bukit jauh di seberang sungai, Han Beng menuding.

"Lihat, Cu-moi, betapa indahnya fajar menyingsing. Lihat, masa depan yang cerah menanti kita, seperti munculnya Sang Surya. Kita tidak boleh putus asa. Kita harus berikhtiar dan kalau kita berusaha dengan kesungguhan hati, Thian pasti akan memberi jalan kepada kita."

Giok Cu mengangkat mukanya dari dada kekasihnya dan menengok. Ia mengeluarkan seruan kagum dan mereka duduk bersanding, menyambut munculnya sang matahari sambil duduk bersila dan mengatur pernapasan. Latihan seperti ini tidak asing bagi mereka karena dalam sinar matahari yang baru muncul terkandung kekuatan dahyat yang mereka coba tampung melalui pernapasan dan meditasi.

Setelah matahari mulai menyengat kulit, barulah mereka menghentikan latihan itu.

"Ah, sekarang aku ingat. Ada jalan untuk mencari jejak Bantok Mo-li!" kata Han Beng.

"Bagaimana, Beng-koko? Apakah jalan itu?"

"Aku teringat akan Kakak angkatku, yaitu Coa Siang Lee dan isterinya, Sim Lan Ci."

Giok Cu memandang dengan wajah berseri, ia pun baru teringat sekarang.

"Ah, Suci Sim Lan Ci adalah puteri Ban-tok Mo-li! Benar, Koko, mungkin ia tahu ke mana Ban-tok Mo-li melarikan atau menyembunyikan diri." ;

"Mari kita ke sana, Cu-moi." Han Beng bangkit berdiri sambil menggandeng tangan kekasihnya dan mereka pun menuruni bukit karang itu. Baru sekarang mereka merasa betapa tubuh mereka lelah bukan main, juga perut mereka lapar. Selama tiga hari ini mereka lupa makan lupa tidur ketika mencari-cari Ban-tok Mo-li.

"Kita cari dusun atau kota dulu, Koko. Perutku lapar sekali....."

Han Beng tersenyum dan mencium dahi kekasihnya.
"Kasihanku engkau, Guan Cu. Kita sampai lupa makan. Aku lapar. Mari, kita cari dusun di bawah sana, baru melanjutkan perjalanan ke tempat tinggal Kakak angkatku Coa Sian Lee!"

Mereka menemukan dusun dan berhasil membeli makanan dan minuman sederhana. Setelah makan minum, baru mereka melanjutkan perjalanan dengan hati yang ringan dan awan kedukaan sudah lenyap dari wajah mereka.

"Thian Ki.....!" Han Beng memanggil ketika melihat seorang anak laki-laki berusia kurang lebih empat tahun bermain-main seorang diri di depan rumah itu. Anak itu sedang membuat boneka dari tanah liat sehingga kedua tangan, bahkan

pakaiannya, berlepotan lumpur, juga mukanya. Nampak lucu sekali.

"Thian Ki, benar engkau Thian Ki!" kata pula Han Beng sambil mendekat.

Giok Cu juga ikut menghampiri, memandang kepada anak itu dengan kagum.

Seorang anak laki-laki yang sehat, wajahnya putih kemerahan dan matanya tajam dan pandangnya lembut, juga membayangkan kecerdikan.

"Paman dan Bibisiapakah.....?" tanya anak itu dan kembali Giok Cu kagum. Suara itu demikian nyaring dan bening, akan tetapi mengandung kelembutan pula!

Han Beng tertawa. Ketika dia mengangkat saudara dengan Coa Siang Lee setahun yang lalu, anak ini baru berusia tiga tahun sehingga tentu saja tak dapat mengenalnya. Dia menggoda. "O..kau terka siapa aku ini, Coa Thian Ki .Tahukah engkau siapa aku?"

Anak itu memicingkan kedua matanya, nampak lucu dan mungil. Sepasang alisnya berkerut dan tiba-tiba dia membelalakkan matanya sambil berkata dengan wajah berseri. "Paman tentu Paman Si Han Beng, Huang-ho Sin-liong!"

Tawa Han Beng terhenti dan dia terbelalak. Juga Giok Cu semakin kagum. Dari Han Beng ia sudah mendengar tentang peristiwa kekasihnya itu dengan keluarga ini. Ia mendengar betapa guru kekasihnya, Sin-tiauw Liu Bhok Ki yang terkenal keras hati itu, menjadi luluh kekerasan hatinya oleh sikap dan ulah Thian Ki yang baru berusia tiga tahun

"Heiiii! Bagaimana engkau bisa tau bahwa aku adalah Pamanmu Si Han Beng?" Han Beng berseru heran.

Anak itupun tertawa senang ketika Han Beng mengangkatnya tinggi-tinggi, tanpa mempedulikan betapa kaki, tangan dan pakaian anak itu kotor oleh lumpur.

"Ayah dan Ibu bercerita banyak-banyak tentang Paman, tentang wajah Paman sehingga aku dapat mengenal Paman. Siapakah Bibi ini?"

"Aku Bibi Bu Giok Cu, Thian Ki. Aku calon isteri Pamanmu ini." kata Giok Cu tanpa sungkan lagi. Terhadap orang dewasa saja dara ini tidak sungkan bicara, apalagi terhadap seorang anak kecil berusia empat tahun!

"Wah, Adikku Han Beng.....!" terdengar teriakan wanita dan muncullah seorang wanita cantik berusia tiga puluh tahun lebih. Pakaian wanita itu serba hitam sehingga kulitnya yang putih nampak semakin mulus, wajahnya cantik manis akan tetapi sikapnya sederhana dan lembut. Akan tetapi wanita itu menghentikan seruan dan sikapnya yang gembira ketika melihat Giok Cu, seorang gadis yang tidak dikenalnya.

"Ibu, Paman Han Beng datang bersama calon isterinya, Bibi Giok Cu.....!" teriak Thian Ki yang masih berada dipondongan Han Beng.

"Ahhhhh..... mari, mari, silakan masuk. Thian Ki, turun kau! Lihat, engkau membikin kotor pakaian Pamanmu!"

Han Beng menurunkan Thian Ki sambil tertawa dan pada saat itu muncul Coa Siang Lee yang berseru, "Siapa bilang Han Beng datang bersama calon isterinya?"

"Aku, Ayah. Nah, ini Bibi Giok Cu, calon isteri Paman!"

Mereka semua saling memberi hormat. "Aih, kalau begitu, kionghi (selamat) Adikku! Kami girang sekali dapat bertemu dengan calon Adik ipar kami!"

Coa Siang Lee yang pakaiannya serba putih, berlawanan dengan warna pakaian isterinya, menggandeng tangan Han Beng sedangkan Sim Lan Ci menggandeng tangan Giok Cu. Mereka semua memasuki rumah, diikuti oleh Thian Ki.

Setelah mengajak tamu mereka duduk di ruangan dalam, Coa Siang Lee dan Sim Lan Ci saling pandang. Hubungan antara suami isteri ini sedemikian akrabnya sehingga ada hubungan batin yang kuat di antara mereka sehingga pandang mata mereka saja sudah cukup untuk mereka saling mengutarakan isi hati mereka. Keduanya memandang kepada Thian Ki dan ayah anak itu berkata.

"Thian Ki, karena kegirangan engkau lupa memberi hormat kepada Paman dan Bibimu. Hayo beri hormat kepada mereka."

"Dan sesudah itu, pergi mencuci badanmu, dan bertukar pakaian. Boleh engkau bermain lagi di luar, akan tetapi jangan masuk di sini dulu sebelum kami panggil. Kami ingin bicara penting dengan Paman dan Bibimu." kata ibu anak itu.

Thian Ki lalu melangkah maju menghadapi Han Beng dan Giok Cu, mengangkat kedua tangan di depan dada dengan sikap hormat. "Paman Si Han Beng dan Bibi Giok Cu, terimalah hormat Coa Thian Ki!"

Han Beng dan Giok Cu saling pandang, lalu tertawa gembira. Giok Cu mengangkat tubuh Thian Ki dan menciumi kedua pipinya, lalu menurunkannya kembali. Thian Ki tersipu lalu berlari kekamarnya untuk mengambil pengganti pakaiannya pergi mandi seperti diperintahkan ibunya. Dia

tidak membantah, tidak mengomel, melainkan taat dengan gembira. Sungguh seorang anak yang penuh pengertian!

"Nah, duduklah, Adik-adikku. Bagaimana kabarnya, Beng-te (Adik Beng)' Sudah lama sekali kami merindukan kunjunganmu." kata Coa Siang Lee. "Di hari ini engkau muncul bersama calon isterimu yang begini gagah dan cantik. Sungguh kami merasa gembira dan bangga!"

"Adik Giok Cu memang cantik manis dan gagah perkasa, pantas sekali menjadi isterimu, Han Beng." kata pula Sin Lan Ci dengan akrab.

"So-so (Kakak Ipar Perempuan) tentu tidak menduga siapa Giok Cu ini, padahal ia masih Sumoi dari So-so sendiri." kata Han Beng.

"Ahhhhh.....??" Sin Lan Ci terbelalak memandang kepada Giok Cu, kini penuh selidik. "Be..... benarkah itu.....?"

Giok Cu tersenyum dan mendekatkan kursinya dengan kursi Sin Lan Ci, lalu memegang tangan wanita itu dengan sikap lembut. "So-so, kalau diijinkan, aku lebih suka menyebut so-so daripada su-ci. Memang harus kuakui bahwa aku pernah menjadi murid Ibu, So-so, akan tetapi hal itu telah lewat dan..."

Giok Cu tidak melanjutkan kata-katanya karena ia melihat betapa pandang mata wanita itu nampak membayangkan kepahitan.

Melihat keadaan yang tidak enak itu, Han Beng cepat berkata, "Memang Cu-moi pernah menjadi murid Ibu, So-so, bahkan sejak usia sepuluh tahun sampai lima belas tahun. Akan tetapi, kemudian ia menjadi murid Lo-cian-pwe Hek-bin Hwesio dan tidak berhubungan dengan Ibu lagi....."

Lan Ci menarik napas panjang dan kini ia yang memegang tangan gadis itu.

"Aku mengerti, Adikku yang baik. Aku mengenal siapa Ibuku. Bahkan engkau beruntung sekali dapat terlepas dari tangan Ban-tok Mo-li, Ibuku yang terkenal jahat dan kejam itu....."

"Maaf, So-so, aku tidak bermaksud menyinggungmu....."

"Ha-ha, tidak ada singgung-menyinggung di sini, Adikku!" kata Coa Sian Lee. "Kita berada di antara saudara sendiri. Segalanya perlu dibicarakan secara terbuka dan tidak akan ada yang menyinggung karena semua ucapan keluar dari hati yang jujur. Walaupun So-somu ini puteri kandung Ban-tok Mo-li Phang Bi Cu, akan tetapi ia sama sekali tidak jahat! Sebaliknya malah, isteriku ini wanita yang paling hebat di dunia ini, paling cantik, paling lembut, paling mulia, paling....."

"Ssssstttt.....". Di depan orang lain engkau masih mencoba untuk merayuku": bentak Lan Ci. Melihat dan mendengar ini, Han Beng dan Giok Cu tertawa geli seperti juga suami isteri itu. Buyarlah sudah suasana yang tadi dirasakan tidak enak ketika nama Ban-tok Mo-li disebut dan sekarang agaknya menyebut nama itupun tidak akan mendatangkan perasaan tidak enak lagi. Bagaimanapun juga, tetap saja Han Beng merasa sungkan dan tidak tahu bagaimana dia harus menanyakan tempat persembunyian Ban-tok Mo-li kepada Sim Lan Ci tanpa menceritakan tentang semua kejahatan yang telah dilakukan Ban-tok Mo-li terhadap diri Giok Cu!

"Nah, sekarang ceritakan semua pengalamanmu sampai engkau dapat memperoleh jodoh yang demikian hebat, Beng-te. Apa saja yang telah terjadi di dunia kang-ouw?" tanya Siang Lee dengan sikap gembira.

"Toako, sesungguhnya, sejak kecil dahulu, aku sudah menjadi sahabat Giok Cu. Ketika kecil kami saling berpisah dan baru bertemu setelah dewasa. Ketika kami saling berpisah, aku ikut Suhu Liu Bhok Ki seperti telah kalian tahu, dan ia ikut dengan gurunya, Ban-tok Mo-li....." Han Beng memandang kepada kakak iparnya.

Sim Lan Ci mengangguk-angguk. "Sekarang aku ingat. Ibu mempunyai murid seorang anak perempuan ketika ia mengusir kami berdua. Jadi engkakah murid itu, Adik Giok Cu?"

"Benar, So-so. Akan tetapi, lima tahun kemudian, karena..... eh, tidak cocok dengan cara hidup Subo..... maka aku meninggalkannya dan kemudian bahkan.. hemmmmm....."

"Mengapa, Adikku? Lanjutkan ceritamu."

"Tidak enak rasanya, So-so, karena itu adalah Ibuku."

Lan Ci tersenyum. "Kau kira aku tidak mengenal Ibuku sendiri? Aku sudah tahu siapa Ibuku, siapa Ban-tok Mo-li, oleh karena itu, semua berita tentang kejahatannya tidak akan mengejutkan hatiku lagi, dan tidak akan menyinggung hatiku."

Han Beng berkata, "Cu-moi, memang tidak ada jalan lain kecuali menceritakan semuanya kepada So-so, baru kita boleh mengharapkan bantuannya. Ceritakanlah semuanya."

Giok Cu mengangguk dan menarik napas panjang. "Baiklah kalau begitu, So-so, aku terpaksa melarikan diri karena aku akan dibunuh oleh Subo, karena dianggap menentang Thian-te-kauw di mana Subo menjadi anggautanya, bahkan kemudian menjadi ketuanya. Aku ditolong oleh Suhu Hek-bin Hwesio. Kemudian, aku mendapat kenyataan bahwa yang membunuh Ayah dan Ibu kandungku adalah Subo Ban-tok Mo-li sendiri. Kemudian, aku dan Beng-koko menentang

Thian-te-kauw dan dengan bantuan pasukan pemerintah, kami berhasil membasminya. Para pimpinannya tertawan. Ketika Subo Ban-tok Mo-li bertanding denganku, aku berhasil merobohkannya. Akan tetapi Beng-koko mengingatkan aku akan kebbaikannya yang pernah kuterima, maka aku tidak membunuhnya dan membiarkannya ia ditawan oleh pasukan pemerintah seperti para pimpinan Thian- te-kauw lainnya." Giok Cu menghentikan ceritanya, merasa lega karena melihat betapa wajah Sim Lan Ci tenang-tenang saja mendengar akan kejahatan yang dilakukan ibu kandungnya itu.

"Sebetulnya, setelah Cu-moi mengampuni dan tidak membunuhnya, dan ia menjadi tawanan pemerintah, sudah tidak ada urusan lagi kami dengan Ban-tok Mo-li. Akan tetapi, sungguh di luar dugaanku, ternyata masih ada satu hal lagi yang amat hebat, bahkan yang menyangkut keselamatan hidup Giok Cu."

Siang Lee dan Lan Ci kelihatan terkejut sekali. "Hal apakah itu, Beng-te?" tanya Siang Lee.

Han Beng menarik napas panjang. Tiba gilirannya untuk melanjutkan cerita itu. "Dalam penyerbuan itu, kami dibantu oleh munculnya Lo-cian-pwe Hek-bin Hwesio dan Suhu Pek I Tojin. Kemudian, setelah Thian-te-kauw dapat dibasmi, kedua orang tua itu menjodohkan kami. Nah, setelah mendengar bahwa ia dijodohkan denganku, maka muncullah hal yang amat memusingkan kami ini, yaitu pengakuan Cu-moi bahwa ia tidak mungkin dapat menikah dengan aku atau dengan siapa pun juga."

"Eh, kenapa?"

Giok Cu cepat menggulung lengan baju yang kiri dan memperlihatkan bintik merah di siku lengan kirinya kepada Lan Ci. "Karena inilah, So-so." Suaranya mengandung getaran sedih.

"Itu..... bintik merah tanda keperawanan!" kata Sim Lan Ci yang segera mengenal tanda itu.

"Itulah, So-so." kata Han Beng. "Mengapa kami datang kesini. Pertama untuk berkunjung dan memperkenalkan calon isteriku, dan kedua untuk mohon pertolongan So-so. Sebagai puteri Ban-tok Mo-li, kami yakin So-so akan mengetahui pula obat untuk menghilangkan bintik merah itu."

"Bintik merah itu tidak mungkin dapat dihilangkan selamanya!" kata Lan Ci sambil mengerutkan alisnya, memandang dan meraba bintik merah di lengan itu.

"Maksud So-so.....?" Giok Cu terbelalak, terkejut dan heran.

"Selama engkau masih perawan, bintik merah itu tidak akan dapat lenyap atau dihilangkan dengan apa pun. Akan tetapi....." Lan Ci tersenyum lebar dan kedua pipinya yang putih halus itu berubah kemerahan. "Tanda itu akan hilang dengan sendirinya pada malam pertama pernikahan kalian, hi-hik."

Akan tetapi Giok Cu tidak tersenyum bahkan nampak berduka. "Hal itu aku sudah tahu, So-so, dan aku tahu pula bahwa sebulan kemudian setelah menikah aku akan mati dan tidak ada obat yang akan dapat menyelamatkan aku! Karena! itu aku tidak mau menikah dengan Beng-koko. Untuk apa menikah dengan dia kalau sebulan kemudian aku harus meninggalkan dia selamanya dan membuat dia berduka?"

"Ahhh? Aku tidak pernah mendengar akan hal itu! Setahuku, tanda keperawanan itu tidak dapat dilenyapkan, akan tetapi akan lenyap dengan sendirinya pada malam pengantin yang pertama

"Subo sendiri yang mengatakan demikian, dan ia adalah seorang ahli racun. Mungkin hal itu ia rahasiakan darimu, So-so."

"Hemmm, aku tidak yakin. Dahulu memang ia ingin memberi tanda itu dilenganku, akan tetapi aku menolaknya. Kalau memang benar akibatnya bukan hanya lenyapnya tanda di malam pengantin, akan tetapi juga membunuh sebulan kemudian, untuk apa dahulu ia ingin memberi tanda itu kepadaku, anaknya sendiri? Tak mungkin ia ingin melihat aku mati setelah sebulan menikah."

"Tentu ia memiliki obat pemurahnya, dan akan memberikan obat itu kepadamu, So-so."

Lan Ci mengerutkan alisnya, mengangguk-angguk.
"Hemmm..... mungkin juga kalau begitu....."

"So-so," kata Han Beng. "Kalau So-so tidak mempunyai obat pemurahnya, kami ingin mohon sebuah pertolongan lagi kepada So-so, harap So-so tidak menolaknya."

Melihat sikap yang serius dari pemuda itu, Sim Lan Ci menatap wajahnya dengan penuh perhatian. "Tentu saja, Adikku. Tentu saja aku akan dengan sukahati menolong kalian kalau aku mampu melakukannya!"

"Begini, So-so. Setelah kami dijodohkan oleh dua orang guru kami kemudian aku mendengar pengakuan Giok Cu tentang bintik merah itu, kami segera mencari Ban-tok Mo-li di tempat tahanan. Akan tetapi, malam hari itu juga ia ternyata telah berhasil lolos dari tahanan dan melarikan diri. Kami sudah berusaha melakukan pengejaran dan pencarian jejaknya, namun hasilnya sia-sia belaka. Oleh karena itulah, kami mohon petunjuk So-so. Kemana kiranya kami harus mencari Ban-tok Mo-li, karena mungkin saja So-so

mengetahui atau setidaknya dapat menduga kemana ia pergi bersembunyi.

Berkata demikian, Han Beng menatap wajah so-sonya dengan penuh perhatian. Juga Giok Cu memandang kepada wanita itu penuh harapan.

Sim Lan Ci menolehkan bertukar pandang dengan suaminya. Hanya sebentar, lalu wanita itu memandang Giok Cu.

"Adikku, andaikata aku dapat menunjukkan tempat di mana adanya Ban-tok Mo-li dan engkau pergi menemuinya, lalu apa yang akan kaulakukan?"

"Kami akan minta agar ia suka memberikan obat pemunah untuk melenyapkan bintik merah yang mengancam nyawa calon isteriku!" kata Han Beng penuh semangat.

"Andaikata ia tidak mau memberikan, lalu apa yang akan kalian lakukan?"

"Kami akan..... akan....." Han Beng menghentikan kata-katanya, lalu saling pandang dengan Giok Cu. Gadis itu menggeleng kepalanya dengan senyum sedih, dan ia yang melanjutkan ucapan Han Beng tadi. "Kami hanya akan mohon pertolongan bekas guruku itu. Ia telah membunuh Ayah Ibuku, bahkan hampir membunuhku, dan sebaliknya ketika aku mengalahkannya, aku tidak membunuhnya. Mungkin saja ia akan memberikan obat pemunah itu. Akan tetapi andaikata ia berkeras tidak mau, kami pun tidak akan dapat berbuat apa-apa. Semoga Thian mengampuni semua dosanya!" Giok Cu merangkap kedua tangan di dada, teringat akan nasihat yang seringkali diberikan Hek-bin Hwesio kepadanya.

"Benar kata Giok Cu," sambung Han Beng. "Kalau memang Thian menghendaki demikian, kami tidak akan

menikah, akan hidup bersama seperti kakak adik, tak terpisahkan lagi sampai mati. Kami berdua tidak akan menikah dengan orang lain. Itu merupakan sumpah batin kami berdua!"

Suami isteri itu memandang dengan hati terharu sekali. Sepasang mata Sim Lan Ci menjadi basah air mata. "Adik-adikku yang budiman, aku percaya kepada kalian. Dan andaikata kalian terlupa dan sampai membunuh Ibuku sekalipun, aku tidak akan menyesal karena memang apa yang telah dilakukan Ibuku terhadap Adik Giok Cu sudah melewati batas. Nah, Adik-adikku, tak jauh dari sini terdapat nikouw yang tinggal di kuil. Mari kuantar kalian." Sim Lan Ci bangkit berdiri.

"Aku juga ikut." kata pula Coa Siang Lee. Mereka berempat lalu keluar dari rumah itu. Lan Ci mencari puteranya, akan tetapi anak itu tidak nampak di luar.

"Tentu dia bermain di rumah tetangga." kata Siang Lee. Karena menghadapi urusan penting, mereka lalu pergi mendaki bukit yang berada di luar dusun itu. Dari bawah bukit sudah nampak tembok kuil itu. Tak lama kemudian, tibalah mereka di kuil itu, disambut oleh seorang nikouw muda.

"Beritahukan kepada Lo-nikouw yang bertapa di ruangan belakang bahwa kami ingin datang berkunjung," kata Lan Ci.

Tanpa menjawab, nikouw itu hanya mengangguk, memberi hormat dengan membungkuk lalu pergi ke dalam kuil. Tak lama kemudian ia kembali sikapnya yang lembut dan hormat.

"Lo-subo (Ibu Guru Tua) mempersilakan Cu-wi (Anda Sekalian) masuk saja. Beliau sedang berada di taman belakang."

Dengan jantung berdebar Giok Cu dan Han Beng mengikuti suami isteri itu yang agaknya sudah mengenal baik tempat itu. Mereka memasuki taman dan melihat seorang nikouw tua duduk diatas bangku, memangku seorang anak kecil laki-laki.

"Thian Ki! Engkau sudah berada disini?" seru Coa Siang Lee.

Anak itu melompat turun dari atas pangkuan nikouw tua, lalu berlari menghampiri ayah ibunya. "Habis, Ayah dan Ibu tidak memperkenankan aku masuk menemui tamu, maka aku lari ke sini untuk bermain dengan Bo-bo (Nenek)!"

"Mari kita keluar, Thian Ki. Biarkan Nenek bicara dengan Paman dan Bibi." kata Siang Lee sambil memondong anaknya. Isterinya juga ikut keluar setelah mengangguk ke arah nikouw tua itu yang masih duduk dengan sikap tenang sekali.

Kini tinggal mereka bertiga di situ, di taman yang sunyi. Han Beng dan Giok Cu berdiri di depan nikouw tua yang masih duduk di atas bangku. Seorang pendeta wanita gundul yang berwajah cantik dan masih nampak manis walaupun usianya sudah mendekati enam puluh tahun! Dan sekali pandang, Han Beng dan Giok Cu mengenal wajah itu. Wajah Ban-tok Mo-li tanpa bedak dan gincu! Sungguh menggelikan, juga mengherankan melihat tokoh sesat yang baru saja menjadi ketua Thian-te-pang, kini tiba-tiba saja telah menjadi seorang pendeta wanita yang gundul, dengan sikap demikian tenang dan lembut, seolah-olah serigala itu kini benar-benar telah berubah menjadi domba!

"Ban-tok Mo-li.....!" Hampir berbareng Han Beng dan Giok Cu menyebut nama itu. Nikouw itu tersenyum dan merangkap kedua tangan di depan dadanya.

"Omitohud....., akhirnya kalian dapat juga menemukan pin-ni (aku). Kalau Tuhan sudah menghendaki, pin-ni juga tidak akan menghindar lagi. Akan tetapi jangan kalian memaksa pin-ni untuk menjadi orang tahanan karena hal itu akan mencemarkan agama. Kalau kalian ingin membunuh pin-ni, nah, lakukanlah. Pin-ni tidak akan melawan, bahkan akan menerimanya dengan gembira sebagai penebusan sebagian daridosa pin-ni yang lalu."

Giok Cu melangkah maju dan mem-beri hormat. "Subo....."

"Giok Cu, engkau masih suka menyebut pin-ni dengan sebutan itu?" Nikouw tua itu tersenyum, wajahnya membayangkan kelembutan hati.

"Tee-cu (Murid) tidak mau menyebut Ban-tok Mo-li sebagai guru, akan tetapi Su-bo adalah seorang nikouw yang telah menginsafi dosa dan hendak menebusnya dengan kehidupan yang saleh. Subo, kedatangan teecu ini hanya untuk mohon pertolongan Subo....."

Wajah itu berseri dan nampaknya gembira bukan main. "Bagus, makin banyak yang dapat kulakukan untuk menolongnu, makin baik, Giok Cu, karena hal itu pun berarti akan meringankan dosa-dosaku! Nah, katakanlah, apa yang dapat pin-ni lakukan untukmu?"

Giok Cu menyingsingkan lengan bajunya dan memperlihatkan bintik merah itu kepada Ban-tok Mo-li yang kini dikenal dengan sebutan Lo Nikouw saja

"Subo, tee-cu hanya mohon agar Subo suka memberi obat pemunah untuk bintik merah ini."

Nikouw itu memandang ke arah bintik merah itu, kemudian kepada wajah Giok Cu dan ia menahan ketawanya, tersenyum lebar dan seperti orang yang merasa geli hati. "Ehhh?

Kenapa? Itu tanda keperawananmu. Kalau engkau menikah akan hilang sendiri!"

"Memang kami hendak menikah, Su-bo. Mohon doa restu Subo," kata Giok Cu.

"Omitohud.....! Kiong-hi, kiong-hi, semoga Tuhan memberkahi kalian dengan keturunan yang baik seperti Cucuku Thian Ki!"

"Tapi Subo. Bagaimana mungkin tee-cu mendapatkan keturunan kalau setelah menikah, dalam waktu sebulan teecu akan mati karena racun di lengan ini?"

"Omitohud! Siapa yang bilang begitu?"

"Subo sendiri! Dahulu ketika teecu berusia sepuluh tahun dan Subo menusukkan jarum sehingga timbul bintik merah ini, Subo mengatakan bahwa kalau keperawanan teecu hilang, maka bintik merah ini akan lenyap pula, akan tetapi akibatnya sebulan kemudian teecu akan mati dan tidak ada obat yang akan mampu menolong teecu."

"Omitohud.....semoga Sang Buddha mengampuni hambanya....." Nikouw tua itu menutupi mulut dengan lengan bajunya yang lebar untuk menyembunyikan tawanya. Ia nampaknya geli sekali. kemudian, setelah tawanya yang disembunyikan itu mereda, ia memandang pada Giok Cu dengan sinar mata lembut.

"Muridku, anak yang baik. Maafkanlah. Dosa pin-ni memang bertumpuk-tumpuk. Apa yang pin-ni katakan dahulu semuanya bohong belaka. Pin-ni memberimu tanda merah dan mengancam dengan kematian itu karena pin-ni merasa kecewa dengan perginya Suci-mu Sim Lan Ci yang menjadi isteri Coa Siang Lee. Pin-ni tidak ingin kehilangan engkau, maka pin-ni sengaja memberi tanda keperawanan itu dengan

ancaman agar engkau tidak berani menikah sebelum ada ijin dari pin-ni. Memang pi-ni jahat sekali, Giok Cu. Pin-ni menyesal sekali. Akan tetapi, mengenai ancaman kematian pada tanda keperawanan itu pin-ni hanya berbohong. Kalau engkau ingin menikah, lakukanlah dengan restu pin-ni, dan jangan khawatir. Engkau tidak akan kehilangan nyawa, hanya akan kehilangan tanda bintik merah saja!"

Bukan main lega dan girangnya rasa hati dua orang muda itu. Mereka percaya kepada keterangan ini, pertama karena tadi pun Sim Lan Ci sudah berkata demikian, dan kedua karena setelah kini Ban-tok Mo-li menjadi nikouw, sikap dan kata-katanya sangat menakutkan.

Betapapun juga, ketika Giok Cu menatap wajah bekas gurunya itu, nenek itu melihat keraguan di pandangan mata bekas muridnya.

"Omitohud..... engkau masih ragu, Giok Cu? Apa gunanya pin-ni menggunduli rambut dan menjadi nikouw, kalau pin-ni masih suka berbohong? Tenangkan hatimu dan menikahlah kalian!"

Nikouw itu lalu merangkap kedua tangan, mulutnya berkemak-kemik membaca doa lalu meninggalkan mereka yang memberi hormat dengan membungkuk. Setelah nikouw itu memasuki kuil dari pintu belakang, Han Beng merangkul kekasihnya. Giok Cu juga merangkulnya. Keduanya tidak berkata apa-apa, akan tetapi suatu kebahagiaan dan kelegaan menyusup ke dalam jantung mereka. Ketika mereka menceritakan hal itu kepada Siang Lee dan Lan Ci, suami isteri ini merasa bergembira sekali.

"Siauw-te (Adik), keluargamu hanya kami, maka kami yang wajib merayakan pernikahan kalian."

"Aih, Toako, kami hanya membikin repot saja.....!" bantah Han Beng.

"Tidak! Engkau harus menerimanya Beng-te. Ingat, bukankah aku ini Kakakmu, pengganti orang tuamu? Engkau harus taat!" kata Siang Lee.

"Dan engkau juga Sumoiku, Adik Giok Cu. Engkaupun sepatutnya mentaati permintaanku, yaitu kalian harus melaksanakan pernikahan di sini, dan kami yang akan merayakannya!" kata pula Sim Lan Ci.

Tentu saja Giok Cu dan Han Beng merasa gembira bukan main. Karena suami isteri itu mendesak agar pernikahan segera dilangsungkan, maka mereka tidak sempat lagi untuk memberi kabar kepada Pek I Tojin dan Hek-bin Hwesio yang merantau ke Gunung Thai-san. Mereka mengambil keputusan untuk kelak saja setelah menikah mencari guru-guru mereka untuk memberitahu dan mohon doa restu mereka.

Pernikahan dilangsungkan dengan sederhana di dusun tempat tinggal Coa Siang Lee, namun cukup meriah walaupun hanya dihadiri para tetangga. Biarpun hanya sederhana, namun sebentar saja dunia kang-ouw sudah mendengar belaka berita itu, bahwa Huang-hoSin-liong (Naga Sakti Sungai Kuning) telah menikah dengan pendekar wanita Bu Giok Cu yang namanya mulai dikenali

Han Beng dan Giok Cu merasa berbahagia sekali ketika melihat bahwa tanda bintik merah di bawah siku lengan kiri Giok Cu benar-benar lenyap setelah malam pengantin pertama. Mereka hidup penuh kemesraan, dan Coa Siang Lee dengan isterinya sengaja menyewakan sebuah rumah mungil untuk mereka berdua agar mereka dapat berpengantin tanpa ada gangguan.

Sepasang pengantin itu sudah yakin akan kebenaran keterangan Lo Nikouw maka mereka tidak pernah merasa was-was. Bahkan setelah batas waktu satu bulan itu makin mendekat, mereka sama sekali tidak mempedulikan, sama sekali tidak merasa khawatir. Dan memang, ternyata setelah lewat sebulan, tidak pernah terjadi apa-apa! Kesehatan Giok Cu sama sekali tidak terganggu, bahkan! ia nampak segar dan sehat, dengan kedua pipi kemerahan dan wajah yang mengeluarkan cahaya berseri, bagaikan setangkai bunga yang sedang mekar-mekarnya!

Akan tetapi, ketika sebulan lewat beberapa hari, Giok Cu mulai merasakan suatu kelainan, ia sering merasa pening! Ketika ia memberitahukan hal ini kepada suaminya, tentu saja Han Beng menjadi pucat pasi. Jangan-jangan ancaman itu sedang berlangsung sekarang! Makin hari, keadaan Giok Cu semakin gawat. Bukan saja ia merasa pening bahkan seringkali merasa mual dan muntah-muntah! Tentu saja Han Beng menjadi semakin bingung.

Akhirnya, mereka yang tadinya masih segan dan rihuk untuk memberitahu kepada Sim Lan Ci karena khawatir kalau wanita itu tersinggung, tidak peduli lagi dan mereka pergi ke rumah Siang Lee. Mereka tidak dapat menahan lagi kekhawatiran hati mereka karena kini sudah dua hari Giok Cu tidak suka makan, setiap kali dicobanya makan selalu muntah. Itu tanda keracunan!

Siang Lee dan Lan Ci menyambut mereka dengan heran karena wajah pengantin baru itu tampak tegang dan cemas. Padahal mereka baru hampir dua bulan menjadi pengantin. Begitu bertemu dengan Lan Ci, Giok Cu langsung merangkulnya dan menangis.

"Eiiittt..... ada apa ini? Apakah kalian yang baru menikah dua bulan sudah bertengkar? Terlalui" Lan Ci mengomel.

Akan tetapi Giok Cu yang merangkulnya menggeleng kepala dan terus menangis.

"Ssssstt..... Beng-te. Ada apakah isterimu itu?" Siang Lee mendekati Han Beng dan berbisik.

Dengan wajah penuh kegelisahan, Han Beng menjawab. "Celaka, Toako. Agaknya ancaman itu bukan bohong belaka Isteriku.....Giok Cu..... selama beberapa hari ini memperlihatkan gejala yang amat mengkhawatirkan..... pusing, mual dan muntah, tanda-tanda keracunan....." ,

"Ehhhhh?" Siang Lee memandang kepada isterinya yang masih ditangisi Giok Cu. Lan Ci juga mendengar laporan Han Beng tadi, dan ia berkata kepada suaminya. "Cepat sana, panggil Cui-ma! Cepat!"

"Baik.....!" kata Siang Lee dan ia pun cepat lari keluar.

Han Beng mendekati Lan Ci. "So-so, bagaimana ini? Isteriku....."

"Tenanglah, Kakakmu sedang mengundang Cui-ma."

"Siapa itu Cui-ma (Ibu Ma)?"

"Ia tabib yang paling pandai untuk mengobati penyakit keracunan macam ini." kata Lan Ci sambil menahan senyum. Han Beng mengerutkan alisnya. Kenapa kini sikap Lan Ci demikian? Seperti main-main, seolah gembira melihat ancaman maut atas diri Giok Cu! Jangan-jangan puteri Bantok Mo-li ini.....! Ah, hampir dia menampar muka sendiri ketika merasa betapa gilanya pikiran jahat timbul. Pada saat itu, Siang Lee sudah kembali sambil menarik lengan seorang nenek yang usianya sudah ada tujuh puluh tahun, kurus akan tetapi masih gesit. Nenek itu tertawa-tawa dengan mulut yang tak bergigi agi.

"Hayaaa..... apa-apaan ini orang tua diseret-seret? Siapa yang harus kuperiksa?"

"Ini, Cui-ma. Pengantin baru ini yang sakit. Cepat periksa di kamarku!" Lan Ci merangkul Giok Cu, diajak masuk ke dalam kamar, diikuti nenek itu yang jalannya terpincang-pincang. Han Beng mengerutkan alisnya. Nenek itu sama sekali tidak meyakinkan sebagai seorang tabib ampuh! Dia menunggu di luar kamar, duduk di kursi dengan alis berkerut.

Dia berterima kasih kepada Siang Lee yang tidak mengajaknya bicara karena dia enggan bicara pada saat menegangkan seperti itu. Tak lama kemudian, terdengar suara Lan Ci tertawa dan ia nampak keluar bersama Giok Cu, diikuti pula oleh nenek itu.

"Bagaimana? Bagaimana keadaannya? Parahkan?" tanya Han Beng sambil meloncat berdiri dan memegang lengan isterinya.

"Parah!" kata Lan Ci yang tertawa-tawa. "Memang benar Giok Cu telah keracunan! Keracunan cinta sehingga ia mengandung sebulan lebih!"

"Meng..... mengandung.....??" Han Beng berteriak dan mendengar teriakan suaminya, Giok Cu mengangkat muka. Mereka saling pandang, lalu mereka mengeluarkan suara setengah menangis setengah tertawa, dan mereka saling rangkul dalam pelukan yang ketat. Mereka berciuman di depan Siang Lee, Lan Ci, dan nenek itu tanpa mengenal malu lagi.

Nenek itu sampai terjongong. Ia sudah berpengalaman lima puluh tahun, sudah banyak melihat kegembiraan pada wajah calon ayah dan ibu yang mendengar berita baik ini, akan tetapi baru sekarang ini ia melihat calon ayah dan calon ibu demikian

gembiranya sampai berpelukan dan berciuman sambil menangis dan tertawa!

Nenek itu tidak tahu. Akan tetapi Siang Lee dan Lan Ci tahu. Mereka pun tertawa dengan kedua mata basah. Mereka tahu bahwa Han Beng dan Giok Cu bukan saja berbahagia mendengar bahwa mereka akan memperoleh seorang keturunan, akan tetapi juga berbahagia karena kini mereka yakin bahwa tidak ada bahaya apa pun mengancam nyawa Giok Cu! Mereka tidak sedang menghadapi bahaya maut atau bahaya apa pun, bahkan menghadapi peristiwa yang amat membahagiakan. Mereka akan menerima ganjaran yang tak ternilai harganya.

Seorang anak! Fajar kehidupan baru mulai menyingsing bagi suami isteri ini, dan tidak atau belum nampak awan hitam di angkasa!

Sampai di sini, pengarang mengakhiri kisah ini dengan harapan semoga ada manfaatnya bagi para pembaca, dan sampai jumpa di lain kisah.

Lereng Lawu, akhir Januari 1984.

TAMAT